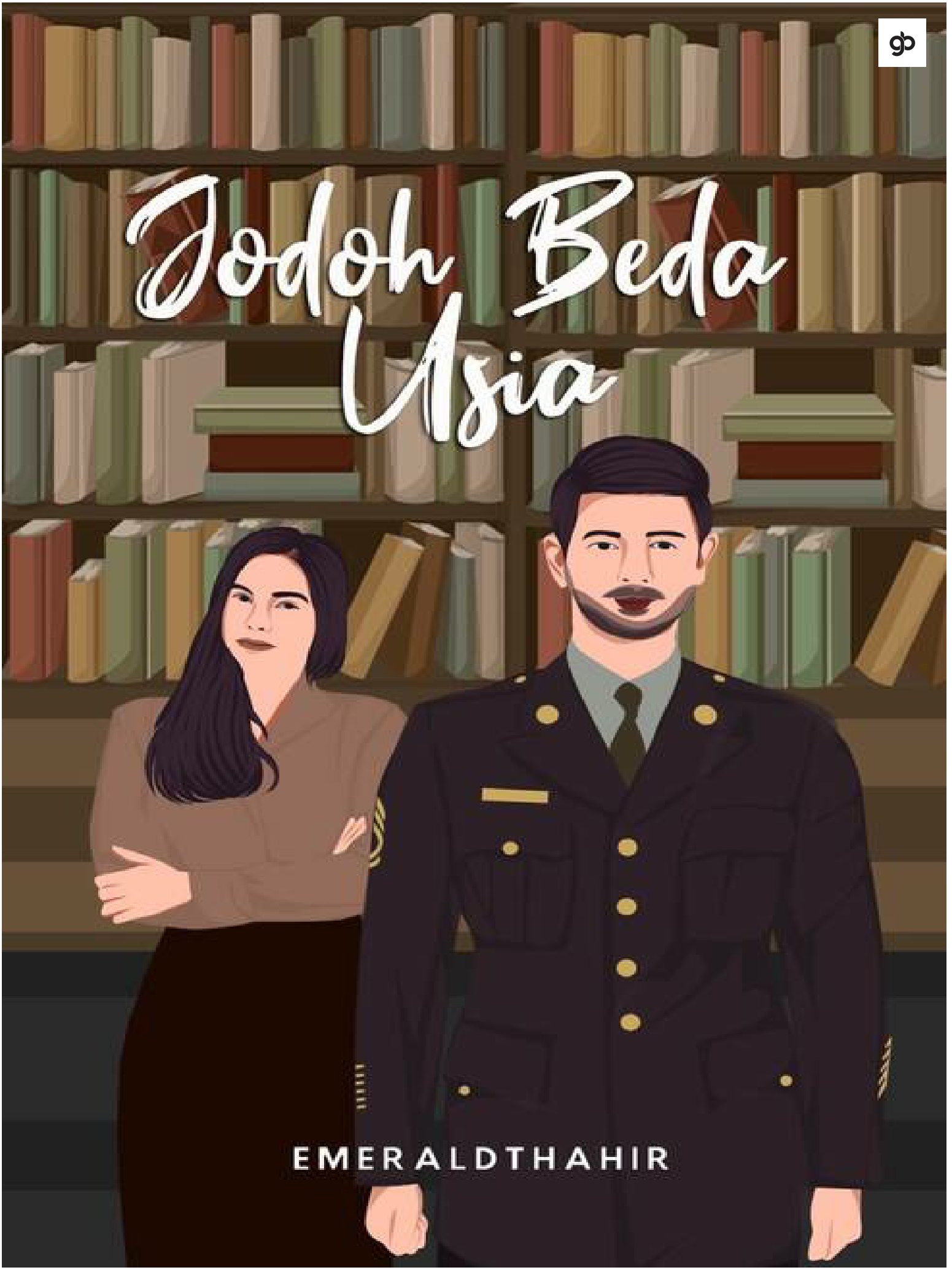
Jodoh Beda Asia
EMERALDTHAHIR

Rahasia Koter Abdi Negara

Bagian I: Kejadian Tidak Terduga

Langit malam berubah makin pekat. Gulungan ombak menyapu tebing karang. Suasana malam selalu sunyi, senyap, menyisakan gerutu serangga malam mencari makan. Entah apa sebabnya, malam itu suasana sangatlah berbeda. Pesta perpisahan lepas sambut jabatan di sebuah kawasan pesisir telah usai digelar.

Para abdi negara tengah sibuk memperbaiki dan membenahi sisa-sisa keriuhan. Namun, pada sisi yang berlawanan, empat pria dari institusi berbeda berbaju loreng terlihat adu mulut lalu berlanjut adu otot. Di antara riuhnya perseteruan, seorang pria terlihat menikmati pertunjukkan yang disaksikannya. Sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman saat tangan kanannya mengambil pistol, lalu menarik pelatuk tepat di kepala korban.

Korban masih terduduk pasrah. Kedua tangannya terangkat keatas. Bahkan saat peluru kedua

ditembakkan ia masih berada dalam posisi semula hingga ambruk lalu tak lagi bernyawa.

"Buang mayatnya di laut. Malam ini juga. Tangani anaknya, kalau perlu singkirkan juga. Jangan sampai atasan tahu soal ini. Jika ketahuan karir kita pasti tamat."

"Siap komandan."

Hanya butuh lima belas menit bagi para abdi negara berjumlah tiga orang mengangkat tubuh korban, lalu membuangnya dilautan lepas. Ketiga abdi negara itu membersihkan sisa-sisa kejahatan mereka dan menyingkirkan semua alat bukti tanpa kecuali. Pergerakan mereka kemudian berlanjut menuju rumah dinas di sudut lingkungan. Berjarak empat ratus meter dari lokasi pembunuhan.

"Kabarnya Kapten Ricky yang akan menggantikan atasan kita Letkol Sultan saat lepas sambut bulan depan."

"Pantas kau mengajakku. Tapi, kau yakin kita tidak akan ketahuan, kan?" cecar salah satu bintara muda.

"Tenang. Ucapan Kapten Ricky bisa kita pegang, rahasia aman. Seharusnya beberapa tahun lalu dia yang menjabat, namun karir juniornya, Mayor Sultan meroket cepat. Jadi, baru tahun ini dia yang direkomendasikan."

"Anaknya juga harus kita habisi?" seru barada muda satunya.

"Jujur aku tidak tega kalau anak-anak. Bagaimana kalau kita laporkan saja kalau anak itu hilang?"

"Tidak. Perintah atasan adalah kewajiban. Nyawa anak itu harus kita hilangkan agar tidak menimbulkan kecurigaan."

"Tapi, dia masih anak-anak. Bagaimana kita bisa melakukan hal sekeji itu?"

"Entahlah. Namun, perintah atasan harus dijalankan."

Namun, hingga setengah jam mencari dan menggeledah isi rumah berdinding hijau tersebut, tak ada seorang pun yang dapat ditemukan.

"Kemana anak kecil itu?" gumam pria paruh baya kepada dua bintara muda.

"Saya tidak tahu, jujur rupanya belum pernah saya lihat hingga saat ini," jawab si bintara muda.

"Tubuhnya kecil, masih kelas dua SMP. Aku sering melihatnya pulang sekolah sampai minggu lalu." Sesaat setelah menggumamkan ingatannya, tiba-tiba dia teringat sebuah kemungkinan lain. Pria paruh baya itu bergegas mengajak dua bintara yang ada menuju rumah yang dia curigai menjadi tempat

si anak bersembunyi. Namun, saat mendatangi rumah si tukang masak, mencari dan menggeledah ke seluruh penjuru ruangan anak itu juga tidak di sana.

"Bik, ke mana anaknya Hendra?"

"Loh? Bukannya tadi udah pulang?" jawab Uti dengan senyumnya yang menggoda.

"Benar tidak tahu?"

Uti lalu mengangguk dan tetap memasang senyum merekah pada dua bintara muda lainnya. Tubuhnya yang semok sering menjadi incaran para pria muda di lingkungan rumah. Uti terkenal ramah pada siapa saja. Hal itu dilakukannya demi melancarakan jasanya dalam menyiapkan makanan bagi para prajurit TNI maupun di lingkungan asrama polisi yang letaknya tidak begitu Jauh dari rumah dinas para anggota TNI.

"Benar. Untuk apa sayaaahh bouhong sama Pak komandan guaanteng" jawab Uti mendayu-dayu pada si pria paruh baya.

Namun, hingga pukul satu malam, anak yang dicari masih tidak ditemukan. Akhirnya mereka sepakat melapor pada atasannya jika anak tersebut telah ikut dibawa keluarganya beberapa saat sebelum mereka melakukan eksekusi.

"Disa, ingat ya. Kamu sembunyi di sini. Jangan ke mana-mana," ujar Uti memperingatkan setelah kawanan tantara itu pergi dari rumahnya. Beberapa jam sebelum terjadi percekcokan,

Hendra telah memberitahu Uti untuk menyembunyikan Disa dan membawa Disa pergi dari tempat itu. Uti yang sebenarnya menaruh hati pada duda tampan baik hati itu tak bisa menolak.

Namun, instingnya berkata, jika nyawa pujaan hatinya mungin saja sudah melayang. Uti tidak bisa melakukan apa pun. Dia hanyalah orang biasa, tak punya kuasa. Bisa saja besok malam nyawanya yang melayang. Namun, dia bisa membaca gelagat aneh para prajurit serta para bintara yang menanyainya tadi jika Disa akan menerima hal yang sama. Uti tidak bisa membiarkan itu terjadi. Hingga minggu keempat Uti menyembunvikan Disa di rumah petak miliknya, ide untuk membawa Disa keluar dari lingkungan itu akhirnya datang.

"Disa, Uti tidak bisa menemani kamu, tapi, kamu harus meninggalkan tempat ini. Oke? Kamu simpan nomor telepon Uti kalau nanti terjadi sesuatu. Sore ini kamu ikut di mobil atasan Uti."

"Ilya, Uti. Tapi, barang-barang Disa? Bagaimana?"

"Udah. Kamu tinggalin aja. Kamu bawa baju Uti," sahut Uti sembari membuka lemari lalu mulai

memisahkan beberapa baju dan celana yang bisa dikenakan Disa.

"Barang-barang Disa banyak ketinggalan di rumah Uti, apa nanti Bapak yang bawain Disa?"

Aktivitas Uti terhenti. Entah apa yang harus dia katakana pada gadis kecil ini. Namun, Uti tidak bisa memberi harapan berlebih. Uti tahu jika Disa punya warisan rumah di kota kelahiran bapaknya. Namun, Uti belum bisa menjelaskan pada

Disa sekarang. Waktunya belum tepat. Uti masih belum tahu bagaimana kabar Hendra.

"Disa, pesan bapakmu ke Uti, kamu harus pergi dari tempat ini. Nanti kalau kamu udah dewasa, dan kita bisa ketemu, Uti ceritakan semuanya. Tapi, saat ini, Uti belum bisa bilang apa pun, intinya siang ini, kamu harus ikut di mobil yang Uti tunjukin."

"Tapi, barang Disa bagaimana Uti? Bapak baru aja beliin Disa HP baru, buku baru, semuanya ada di rumah. Apa nggak bisa Uti ambilin?"

"Nggak usah, Sayang. Ini semua demi keamanan kamu. Sini, sekarang kamu ikut Uti lewat pintu belakang. Ayo."

Disa, gadis kecil itu tak lagi beriak. Ia mengikuti langkah wanita yang telah bersamanya selama empat minggu. Jiwa mudanya sesungguhnya

bergolak. la ingin tahu kenapa bapaknya menyuruh Uti menyembunyikannya. Namun, saat mendengar kawanan tentara teman bapaknya mencarinya, entah kenapa Disa tahu kalau keadaan tidak baik-baik saja. Beberapa malam sebelum kejadian Disa bersembunyi di rumah Uti, teman-teman bapaknya sering mampir ke rumah dinas dan terlibat perang mulut dengan bapaknya. Disa tak bisa berbuat banyak karena dia tidak tahu apa pun.

"Kalau nanti, bapakmu sudah ditemukan, Uti akan sampaikan kebenarannya. Oke? Jadi kamu naik dan sembunyi di mobil ini"

"Ta-tapi Uti, ini, sepertinya mobil atasan Bapak, na-nanti..." rentet Disa takut-takut.

"Udah, Uti yang tanggung jawab. Kamu sembunyi di dalam.Jangan keluar oke? Kecuali ada yang manggil nama kamu, baru kamu keluar:"

Disa mengangguk. Dia tidak punya pilihan lain saat Uti menutup pintu bagasi dan bergegas masuk ke rumah salah satu petinggi. Satu hari sebelumnya, Uti meminta tolong pada sopir yang akan membawa rombongan pimpinan meninggalkan Kota

Ampana pesisir untuk menampung ponakannya sampai kota.Namun, sebenarnya, itu hanyalah akal-akalan Uti. Setelah meminta izin pada sopir, Uti berbicara langsung pada sang pimpinan yang

telah menyelesaikan masa jabatannya agar membawa Disa meski menggunakan alasan-alasan tak masuk akal.

"Jadi begini, Pak komandan. Ada anak saudara jauh saya. Mau dinikahkan sama omnya, Pak. Orang tuanya udah tidak ada. Masa anak sekecil itu udah mau dinikahkan, Pak? Ponakan saya ini bisa kerja apa saja, Pak. Dia bisa masak. Bisa bantu-bantu juga meski usianya masih empat belas tahun. Tubuhnya kecil, tapi tenaganya kuat Pak. Di kota nanti, Bapak bisa pekerjakan dia," bujuk Uti masih bersikeras. Padahal Disa sudah lebih dulu naik di mobil.

"Tidak bisa, Uti. Risikonya besar. Aku tidak bisa membawa orang asing. Lebih baik kamu minta orang lain."

Uti memandang pria dengan badan tegap serta dengan gayanya yang kadang membuat Uti sakit kepala sekaligus terpesona. Dengan badan tinggi, tubuh tegap berisi, dagu terbelah, hidung tinggi, garis wajah tegas, kulit sawO matang, serta bulu-bulu halus di dagu serta pipinya membuat Uti mengambil kesimpulan harusnya pria ini jadi bintang sinetron, bukan abdi negara yang kadang turun tangan langsung mengecat rumah warga atau memperbaiki atap rumah bawahannya yang bocor.

Sangat kontras dengan kelakukan beberapa bawahannya yang selalu cari muka. Apakah sungguh pria itu tidak tahu apa yang dilakukan oleh bawahannya di sudut kota ini?

"Tapi, Pak? Kemana lagi saya harus mengadu sih, Pak? Bapak tahu, selain kelurga jauh, saya punya siapa lagi? Nah ini loh, Pak, anak kecil minta diselamatkan, masa saya tutup mata? Lagipula kalau saya minta bantuan orang lain pasti ponakan saya itu gak akan bisa lolos, ya minimal kalau Bapak bawa ponakan saya, saya jadi bisa tenang, Pak."

Uti melihat pria itu mengembuskan napas. Meski pria itu mengemas barang-barangnya sendiri, dan tampak acuh, Uti tahu, kalau sebenarnya dia kasihan juga sama apa yang diucapkan Uti.

"Serius dia bisa kerja? Lalu sekolahnya? Aduh, kamu bikin kepala saya sakit mikirin hal ini, Uti. Mending cari orang lain, oke?"

"Huhu, Pak. Tolonglah. Uti yakin dia bisa Bapak andalkan. Ngurus orang tua, atau ponakan Bapak, atau nanti kalau Bapak udah punya pasangan, ponakan Bapak kek, bisa tuh dijagain sama ponakan saya."

"Baik. Tapi kalau dia bikin masalah, aku pasti akan

memularngkan dia kembali di tempat ini."

"Ahhhh. Makasih, Pak. Uti tahu kalau Bapak selain ganteng, baik hati, lajang, kharismatik, dan bij

"Sssttt ... sudah. Kamu bantu angkat semua barang ini ke mobil. Sore ini saya harus segera meninggalkan tempat ini agar tiba malam di kota, jadi mana anak itu?"

Uti tersenyum masam. Jujur ada rasa takut juga segan menghinggapinya. Dia masih memikirkan bagaimana cara memberitahu pria itu jika Disa sebenarnya udah berada lama dalam mobil.

"Pokoknya Bapak tenang aja, dia udah saya titipin sama sopir. Tugas Bapak hanya lindungin ponakan saya ya, Pak. Tolong dia dibina dan dididik baik-baik."

Lalu sang komandan yang telah mengakhiri masa jabatannya itu akhirnya berjalan mendekati barisan para bawahannya yang sedang menunggunya di halaman rumah. Penghormatan terakhir telah diberikan. Langkahnya tegas memasuki pintu kursi penumpang kemudian membalas lambaian tangan para warga dan bawahannya.

"Mana ponakan Uti, Hans?"

"Ada di mobil belakang, Pak. Dia saya minta duduk di mobil belakang."

"Kenapa tidak di mobil ini?"

"Wah? Gak masalah, Pak? Saya takutnya Bapak terganggu, apa saya minta anak itu pindah mobil?"

"Iya, Hans, panggil dia pindah ke mobil ini. Tapi, sebelum itu, bagaimana kabar dari informan kita?"

"Lapor, Pak, bukti hilang, sulit untuk kita proses, informan kunci juga mendadak menghilang, jadi kasus judi dan narkoba yang didalangi oleh oknum dari institusi kita, sangat sulit untuk dibuktikan."

"Kemana informan kunci kita, Hans?"

"Saya tidak tahu, Pak. Kabarnya tidak lagi ada, bahkan sudah beberapa minggu tidak masuk, mungkin Bapak sudah tahu karena ada laporan dari Kapten Ricky"

"Laporan? Tidak. Ricky tidak bilang apa pun. Sebenarnya apa yang terjadi, Hans?"

"Saya juga tidak tahu persis, Pak. Jadi, anak itu apakah sudah bisa saya minta pindah ke mobil kita?" potong Hans lagi.

Pria itu mengangguk tanpa bicara. Entah kapan lagi waktu yang tepat untuk menyelidiki kasus pelaporan dari warga agar bisa diteruskan ke pihak berwajib. Desas desus itu sudah lama sampai di telinganya, namun pantang baginya menilai atau melaporkan sesuatu tanpa bukti. Namun, hanya butuh waktu satu menit saat Hans datang membawa anak kecil

dengan postur tubuh hingga potongan rambut menyerupai laki-laki. Kulitnya sawo matang, Sebagian lagi seperti terbakar karena sinar matahari. Namun, potret keseluruhan anak kecil itu tak bisa dikesampingkan begitu saja.

"Siapa namamu?"

Disa terperajat. Suara pelan, namun menyerupai perintah membuat bulu kuduknya merinding. Ada gabungan ketakutan dan kekuatan besar hingga membuat Disa kecit merasa ciut nyalinya. Rasa bingung, ketakutan semua berbaur menjadi satu.

"Di-disa, Pak."

"Mau ikut saya?"

"To-tolong."

"Naiklah."

Disa naik tanpa bantahan tanpa suara. Bagai seeokor tikus yang tahu jika salah berbuat maka nyawanya berada dalam bahaya. Disa menyimpan baik baik segala nasihat Uti. Dan mengubur semua kenangannya di desa itu sampai mati meski hanya dalam pikiran. Sebuah aroma yang sampai di indera penciumannya membuat pikirannya jadi lebih tenang. Namun, suara itu kembali bertanya padanya hingga membuatnya kembali tak nyaman.

"Memangnya pria mana yang mau menikahi anak kecil dengan badan setipis tripleks, sepertimu?"

Bagian 2

Disa memilih diam. Ia hanya menunduk sebagai jawaban. Disa tidak paham apa yang dikatakan pria di sebelahnya. Uti mengajarkannya banyak hal jika di sepanjang perjalanan timbul pertanyaan yang tak bisa dia jawab, Disa bisa menunduk atau memilih diam sebagai jawaban, maka sang komandan tidak akan lagi menanyainya. Saat diminta pindah di mobil yang dinaikinya sekarang, Disa terperajat. Mungkin sejaktadi orang yang membuka pintu bagasi mobil sudah melihat tempat persembunyian Disa.

"Aku beranggapan alasan utimu itu mengada-ngada, tapi karena kamu juga bersikeras ikut maka, kamu harus siap dengan apa yang akan kamu hadapi nanti."

Disa memilih menjadi pendengar. Dia bingung. Rasa takut menghantuinya. Ke mana Bapak? Apakah benar keputusannya? Bagaimana sekolahnya? Bagaimana kehidupannya nanti?

"Kelas berapa?"

"Tahun ini naik kelas tiga, Om."

"Apa yang membuatmu setuju meninggalkan kota kelahiranmu, kamu lahir di sini?"

Disa menggeleng. Hanya itu yang bisa dia utarakan.

"Mana orang tuamu?"

"Ibu sudah lama tiada. Bapak... Bapak... saya tidak tahu Bapak ke mana."

Sang letnan kolonel tertegun menatap Disa. Membawa pulang anak kecil ke rumahnya tidak pernah masuk dalam perhitungannya, apalagi sebentar lagi dia akan menerima perjodohan dari orang tuanya. Namun, jika memang benar Disa seperti yang dijelaskan Uti, maka rumahnya bisa saja membutuhkan bantuan Disa. Di rumahnya ada dua anak balita yang membutuhkan penjagaan dan sepertinya kekurangan teman bermain. Dia hanya perlu menyekolahkan dan memberi makan bukan?

"Yang perlu kau karmu ketahui, tidak ada sesuatu yang gratis di dunia ini. Kalau saya membawamu maka jelas kamu harus tahu diri melakukan pekerjaan atau sesuatu sebagai timbal balik. Kamu tahu tentang ini?"

Disa mengangguk. Uti sudah menjelaskan padanya. Ini semua demi keselamatan bapaknya. Dia pasti bisa bertahan. Pasti bisa.

"Saya bisa meminta orang di rumah menyekolahkan

kamu, namun saya tidak bisa menjamin kalau orang di rumah akan bersedia menampungmu selamanya, Jadi, sekarang kamu harus mengandalkan dirimu sendiri, mengerti?"

Melalui sebuah perjalanan panjang yang berliku sesekali mata Disa berair. Dia bahkan tidak sempat pamit pada sekolah dan teman-temannya. Tinggal sebatang kara adalah nasibnya.

Dulu, jika Bapak berangkat kerja dan meninggalkannya selama berminggu-minggu Disa sudahterbiasa memasak dan menyiapkan keperluannya sendiri. Dari Bapaknya, Disa banyak belajar cara memasak dan bagaimana menjadi pribadi yang tidak merepotkan orang lain. Disa terbiasa melakukan seluruh pekerjaan rumah sejak usianya delapan tahun. Di sekolah nilai Disa juga selalu bagus. Namun, karena tubuhnya yang kurus dan kecil serta potongan rambutnya yang menyerupai laki-laki, banyak yang mengira Disa masih berusia dua belas tahun.

Disa dan semua rombongan tiba di sebuah dermaga pelabuhan pukul dua malam. Ternyata perjalanan mereka ditempuh menggunakan kapal laut. Banyaknya barang yang dibawa menyebabkan kolonel beserta bawahannya memutuskan menumpang kapal laut. Rencananya sang kolonel

akan beristirahat selama dua hari di rumahnya sebelum menerima tugas baru.

"Hans, carikan anak kecil ini kamar di sebelah kita, kamu yang bertanggung jawab."

"Siap, Pak."

Setelahnya sang letnan masuk di kabinnya. Membutuhkan waktu dua hari lamanya mereka sampai di Surabaya, lalu bertolak menuju Yogya. Dua hari sebelum meninggalkan tempat tugas, dia telah lebih dulu melapor pada pada Kodim Poso serta Korem Tadulako. Dalam beberapa hari ke depan, keputusan tempat bertugas yang baru akan datang. Sepertinya dia masih akan memimpin di satuan wilayah Sulawesi. Namun, informasi kepastian baru bisa dia terima beberapa hari lagi.

Mata pria dengan pembawaan tegas itu memandang lautan lepas. Ada banyak hal berkecamuk di kepalanya. Sebagai anak pertama dengan harapan besar yang dipikulnya, Sultan selalu patuh pada kedua orang tuanya. Sebagai sulung dari enam bersaudara, Sultan tak pernah kekurangan sesuatu apa pun. Ibunya merupakan seorang dokter dan keturunan dari purnawirwaan TNI. Ayahnya merupakan calon panglima tinggi.

Jadi, tak perlu dipertanyakan sebab karir Sultan melejit. Orang-orang tak pernah melihat kompetensi

Sultan, yang mereka tahu dan ingat siapa keluarga Sultan. Belum lagi dua saudara mamanya memiliki jabatan penting setingkat Mentri di pemerintahan.

Maka, semua yang diperoleh Sultan dengan susah payah, tetap saja akan diakitkan dengan latar belakang Sultan.

Sultan memiliki tiga adik laki-laki, dan dua perempuan. Kelima adiknya, Sastra Darmakusuma, Sunan Kartanegara, Sastri ananditi, Sasran Muliawan, Sidni Kusuma Dewi, kelima-limanya memiliki karakter berbeda. Sastra adiknya merupakan Dokter Residen Mata, Sunan Dokter Co-ass, Sastri, Sasran, Sidni ketiganya masih kuliah. Namun, yang paling sering membuat ibunya pusing adalah kedua anak perempuanya. Sastri adik ketiga Sultan telah memiliki anak sejak dia masih usia sekolah. Pergaulan bebas penyebabnya.

Sastri terpaksa dinikahkan demi menjaga nama baik keluarga meski suaminya adalah seorang tanpa kasta. Tak sampai di situ, hal yang sama kembali terulang setelah Sastri cerai dari suaminya.

Sastri kembali berulah dan mengumumkan kehamilannya dua tahun yang lalu. Jadi, tidak heran jika di rumahnya terdapat dua anak kecil yang memang membutuhkan teman main dan juga perhatian lebih. Usia kedua bocah itu masing adalah

delapan dan satu tahun. Ibu Sultan sudah kehabisan akal bagaimana mendidik dua anak gadisnya yang sulit sekali dikendalikan.

Saat ini Sultan berharap jika Sidni yang sekarang berusia dua puluh tahun tidak akan membuat masalah serupa. Meski perangai adik bungsunya itu buruk, Sultan yakin bisa membuat dan membimbing Sidni menjadi lebih baik.

Setelah melalui perjalanan laut serta darat yang panjang, Sultan akhirnya tiba di rumahnya. Hari itu adalah tepat Jumat sore.

Hari di mana sebagian besar anggota keluarga pasti berkumpul. Apalagi sebentar lagi Sastra, adiknya, akan melaksanakan proses pernikahan. Sultan sudah siap dihadiahi ceramah panjang oleh Ibu dan juga para budenya. Namun, saat telah menginjakkan kaki di rumah dan memeluk tubuh ibunya, dia lupa ada anak kecil yang harus dia serahkan pada ibunya.

"Tan, kamu hampir dua tahun tidak pulang, Nak, sehat kamu?"

"Sehat, Bu. Sultan sehat. Ibu gimana? Mana yang lain?"

"Yo biasa, adek-adekmu baru di rumah kalau malam. Mereka gak ada yang mau menemani Ibu jalan kalau akhir minggu begini. Apalagi ponakanmu, Silvi

sama si kecil Sean, semuanya Ibu yang ngurusi. Si Sastri tau beres aja anaknya udah ke sekolah atau udah wangi, bisa ndak kamu bayangkan hati ibumu ini, Le?"

Sultan mencium kening ibunya dan memeluknya hangat.

"Bu, Sultan bawa orang dari desa untuk Ibu, udah gak ada orang tuanya. Dia bisa apa aja, bisa menemani Ibu ke mana pun, bisa menemani Silvi dan membantu menjaga Sean juga," terang Sultan.

"Loh? Kamu kok bawa orang nak. Kita kan nggak tahu bibit bebet dan bobotnya, orang tuanya ke mana, Le?"

"Udah gak ada, Bu. Keluarganya ingin menikahkan dia padahal usianya masih muda."

"Loh? Perempuan toh? Ibuk pikir lanang."

Sinan, ibu Sultan berjalan mendekati Disa dan mengelus kepalanya. "Kasian kamu, Nak. Kamu mau ikut sama Ibu. Tapi, di sini kamu tidak boleh tinggal gratis, kamar juga harus berbagi, ada kamar kosong di samping gudang, tapi belum sempat diberesin, besok kamu beresin ya."

Sultan memandang sosokibunya yang sedang mengajak Disa bicara. Sepertinya tidak akan sulit bagi ibunya menerima Disa.

Ada banyak hal yang harus dia ingatkan pada ibunya tentang anak kecil itu. Mulai dari mempersiapkan sekolahnya hingga memasukkan anak kecil itu di kartu keluarga milik sopirnya.

Sultan lalu meminta Hans agar membawa seluruh barang bawaannya ke lantai dua, asisten merangkap ajudan setianya yang selalu menemaninya ke mana saja. Meski bukan dari latar belakang TNI, namun sosok Hans sering disalahpahami, namun Hans menikmati itu ketika berada disamping Sultan.

Dua hari kemudian Sultan melihat Disa mampu membantu pekerjaan rumah dengan sangat baik. Disa mampu membantu menjaga Sean bergiliran ketika baby sister membutuhkan bantuan, Disa juga mampu membantu Silvi menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak itu tidak banyak bicara namun bisa menyelesaiakn pekerjaan tepat waktu.

"Tan, anak yang kamu bawa pinter dia. Bisa semua. Kata bibi di dapur dia bisa diminta bantuan, bisa semua. Ibu juga kemarin minta ditemani ke pasar juga ditemanin sama dia. Hanya saja anaknya pendiem ya. Sepertinya masih kurang bisa paham dengan dialek kita, Tan."

"Pelan aja, Bu. Mungkin dia masih butuh waktu panjang, Bu. Oh iya, Ibu udah dapat sekolah buat

dia?"

"Udah. Ibu daftarin dia sekolah dekat sini aja. Biar gak jauh dari rumah. Semua beres. Kamu gak usah kawatir. Malam nanti bapakmu datang, Ibu mohon jangan bertengkar ya, kamu ikut aja apa maunya, termasuk jodohmu. Usiamu ini udah tua, udah tiga puluh tiga, Ibu juga udah mau lima empat, masa tidak satu pun anak Ibu yang bisa menikah baik-baik, sih? Kalau cucu Ibu udah punya."

Sultan hanya mengembuskan napas lelah saat mengingat bahwa malam nanti bapaknya akan datang. Artinya ibunya akan segera ikut tinggal bersama bapaknya. Biasanya ketika ibunya tidak ada, kendali dan pengawasan rumah berada di tangan Sastri juga Sidni. Namun, yang sungguh tidak Sultan prediksi, keberadaan Disa di rumahnya merupakan sumber masalah besar yang akan menjerat dia dan adik-adiknya di kemudian hari.

Bagian 3

Kedatangan Jendral Suandi malam itu langsung membidik tepat pada sasaran. Ia meminta Sultan untuk segera menikah kurang dari dua bulan. Posisinya yang baru sebagai Dandim di Pulau Sulawesi juga membutuhkan dukungan seorang istri. Sebagai seorang letnan kolonel yang sebentar lagi akan mengemban tugas penting, kegagalan Sultan hanyalah belum mampu mendapatkan istri yang sesuai. Maka, Suandi langsung saja menyodorkan nama seorang wanita yang merupakan cucu mantan wakil presiden. Sultantak bisa mengelak, tahun ini adalah tahun terakhir ia diberi waktu mencarí pasangan. Jadilah malam itu menjadi malam mencekam antara ayah dan anak. Tak ada satu pun dari Ibu maupun adik-adiknya yang berani bergabung diruang utama saat pembicaraan itu berlangsung.

Disa dikenal keluarga Sultan sebagai anak yang penurut. Sesekali Disa membuat masalah karena tidak becus menjaga dan mendiamkan Sean yang tantrum, namun Disa belajar cepat. Lebih tanggap dari Sastri yang merupakan Ibu Sean. Lebih cekatan

membantu Silvi mengerjakan PR ketimbang Sastri yang masih sibuk dengan urusan dunianya. Disa serba bisa bagi keluarga Sultan. Namun, hingga tahun ketiga Disa tak pernah mendapat kabar dari Uti maupun bapaknya. Disa jadi sadar diri dan posisi, bahwa posisinya tidak bagus. Dia harus tahu diri jika ingin diterima oleh keluarga itu dan diterima dengan baik.

Tahun demi tahun berlalu. Disa tumbuh menjadi pribadi yang sangat baik ditempa oleh Sinan, ibu Sultan. Disa tumbuh menjadi gadis mandiri dan mahir mengerjakan apa saja. Saat tahun terakhirnya di sekolah menengah atas, Sasran dan juga Sidni bertindak sebagai wali menemani Disa. Disa tampil ceria dan mampu mengikuti jejak karir Bu Sinan dengan lulus masuk Fakultas Kedokteran. Namun, Disa sadar Diri, meski kesempatan itu ada, dia tak boleh meminta banyak. Semua yang dia terima sudah lebilh dari cukup sebagai orang yang menumpang hidup.

Kalau bisa Disa ingin mencari pekerjaan agar dapat menghasilkan uang. Namun, saat Disa mengutarakan keinginannnya untuk bekerja dan meninggalkan rumah itu tidak satu pun dari Sasran maupun Sidni menginzinkannya.

"Tidak, Disa, kalau kamu anggap aku kakakmu,

kamu gak boleh meninggalkan rumah, siapa yang jagain Sean? Kamu tahu kakakku itu jelmaan iblis betina? Oh tidak. Kamu gak boleh ninggalin rumah."

"Setuju sama Sidni. Lagian tinggal di rumah kami kamu gak akan kekurangan apa pun, kalau kamu nggak ada, siapa yang buatin aku makanan enak dan minuman kamu yang enak itu?"

Disa melenguh. Bagaimana cara menjelaskan jika sebenarnya dia sudah sejak lama memimpikan bisa hidup mandiri dan hanya memikirkan dirinya sendiri. Jika kuliahnya dibiayai oleh keluarga itu, maka, dia pasti akan berutang lebih banyak. Disa tidak ingin dicap seperti itu. Ia sudah sering menerima cacian Sastri jika tidak becus mengerjakan pekerjaan rumah, udah biasa dimarahin Sunan jika pakaian yang dicarinya tidak ditempatnya.

Ya, pekerjaan Disa merangkap semuanya. Handuk yang terjemur rapi di halaman belakang menandakan keberadaan Disa. Dapur yang tertata rapi, menandakan Disa telah selesai membantu bibi memasak. Pakaian bersih telah masuk di lemari menandakan Disa telah selesai mengatur pakaian dari laundry. Kulkas penuh makan dan cemilan menandakan Disa telah mengisinya dengan belanja mingguan. Sean yang tertidur lelap dan Silvi yang mendapatkan nilai rapor yang baik adalah Disa. Jadi,

secara tidak sadar Disa telah membuat para penghuni rumah itu bergantung padanya.

"Mau sampai kapan, Kak? Disa juga tahu diri, gak bisa selamanya numpang. Disa harus bisa hidup dan cari nafkah."

"Kami bukan melarang yo, Dek, selain kami berdua, yang gak setuju ada Sunan pastinya. Kamu tahu kan Sunan? Jahat-jahat gitu, di antarakami bersaudara dia yang selalu cari kamu kalau gak ada di rumah," timpal Sastra.

"Belum termasuk Ibu ya dek, kamu tahu Ibu selalu cari kamu dibanding kami, jadi diskusi sama Ibu deh kalau ada apa-apa."

Disa melenguh kesekian kali. Diresapinya ucapan Sasran juga Sidni siang tadi. Biasanya sore menjelang malam, setelah selesai menyelsaikan pekerjaan rumah, dan Sean telah asik bermain bersama penjaganya,i Disa akan memakai waktu yang ada berselancar di dunia maya. Dia berharap bisa menemukan Uti yang dia cari dan menggali informasi. Namun, satu-satunya cara yang dia temukan hanya menanyakan langsung pada pria itu.

Pria yang membawanya pertama kali di rumah ini. Hampir empat tahun lamanya Disa tidak lagi bertemu pria itu. Kabarnya pria yang sekarang berpangkat kolonel itu belum memiliki seorang anak

dari pernikahannya. Dan Disa tidak tahu bagaimana caranya memulai komunikasi atau menghubungi pria itu.

"Dis, celana boxer-ku ke mana?" Sunan membuka pintu dan langsung menanyai Disa.

"Udah ada di tempatnya, Mas. Tadi Disa taroh."

"Gak ada. Coba kamu cari lagi!" ujar Sunan hampir emosi.

Namun, Disa sudah tahu karakter pria itu. Di antara enam bersaudara selain Sastri, Sunan adalah tipe orang yang paling cepat tersulut emosi. Padahal sumber masalah sebenarnya sangat sepele. Seperti boxer miliknya yang Disa yakin pasti ada di tempatnya, namun entah kenapa Sunan selalu gagal menemukannya jika disimpan pertama kali.

Akhirnya Disa berjalan ke kamar Sunan dan menunjukkan letak boxer-nya. Tak lama teriakan Sastri menggema memanggil Disa, karena harus menangkan Silvi yang menangis kehilangan baju princess miliknya. Namun, akhirnya ketemu karena disimpan di lipatan pada rak lemari baju. Hari hari Disa sangat sibuk dengan urusan kebutuhan anggota rumah yang selalu dia selesaikan. Disa tidak tahu sampai kapan ini akan berlangsung. Namun, yang pasti Disa harus mendiskusikan ini bersama Bu Sinan saat pulang nanti.

Sinan datang beberapa hari kemudian. Sekaligus sebagai tanda jika suaminya telah memasuki masa purna. Sehingga tidak ada lagi kegiatan yang akan membuat suami-istri itu akan meninggalkan rumah. Kabar itu sudah Disa ketahui dua bulan sebelumnya, jika Jendral Suardi akan memasuki masa pensiun.

Jadi, tidak lama lagi Sinan bisa fokus mengurus keluarga dan klinik kecantikan kecilnya.

"Bener kata Sasran kamu lolos di Fakultas Kedokteran Gigi?"

"Iya betul, Mas. Tapi, rencananya Disa mau langsung kerja aja, gak mungkin bisa kuliah."

"Loh? Kenapa?"

Takut-takut Disa membalas tatapan mata pria yang sama menakutkannya dengan Sultan. Struktur wajah mereka hampir sama. Namun, Sunan lebih mengerikan jika marah atau berteriak.

"Itu, Mas, Disa nggak ada biaya."

"Coba kamu bilang sama Ibu, pasti bereslah kalau cuma biaya kuliah."

Disa menelan ludah, inilah yang dia takutkan. Bu Sinan pasti mau membiayai, hanya saja dia sudah berniat meninggalkan rumah itu dan mencari pekerjaan agar dapat berdiri di kakinya sendiri.

Waktu empat tahun sudah lebih dari cukup.

"-iya, Mas. Nanti Disa bilang sama Ibu."

"Oh iya satu lagi, teman sekolahmu kamu minta datang ke rumah?"

"Eh? Enggak, Mas. Tuh, lagi ditanyain sama Sasran di depan."

Mata Disa membeliak. Baru kali ini dia didatangi teman sekolah. Padahal Disa sudah berusaha melarang atau tidak memberitahu teman-temannya di mana dia tinggal. Secapat yang dia bisa, Disa berlari ke depan rumah dan melihat Sasran sedang berbincang dengan beberapa pria.

Mati aku. Siapa itu?

Disa hanya bisa mengenali dua diantaranya yang merupakan teman kelasnya. Salah seorang diantaranya adalah teman bimbingan les Disa.

"Dis, ini temen kamu mau ngajak jalan, Mas bilang kamu gak pernah kami izinin keluar malam," Sergah Sasran tanpa banyak basa-basi. Disa mengangguk dan menelan ludah dengan payah. Tak ada satu pun orang dalam rumah ini yang bbisa membuat Disa baik-baik saja.

"Iya, maaf ya, Kaul, Geno, Jade, aku gak dizinin keluar malam, besok pagi aja ketemu di sekolah,"

tutur Disa tak lama kemudian.

Akhirnya setelah berbasa-basi teman Disa pulang tak lama kemudian. Namun, bukan Sasran namanya jika tidak ribut dan menimbulkan masalah di meja makan.

"Disa, jangan pacar-pacaran, kamu masih kecil. Di rumah ini hanya Sastri yang melanggar aturan," celoteh Sasran tanpa mempedulikan tatapan sinis Sastri.

"Loh? Disa udah pacaran?" Sidni menimpali.

"Ngapain kalian larang-larang Disa pacaran, hak-hak dia," potong Sastri sambil mengancungkan garpu ke arah Sasran.

Disa menelan ludah. Dia tidak nyaman dengan pembahasan ini. Jika dipikir pikir semua penghuni meja makan adalah pria dan wanita dewasa. Sunan mungkin sudah berusia tiga puluh dua, Sastri tiga puluh, Sasran dua delapan, sedang Sidni dua tujuh. Hanya dia yang berusia paling muda.

"Jangan pacaran dulu, Dis, pria zaman sekarang gak ada yang bener, kalau Ibu tahu pasti marah tuh."

"Duh, Disa serius, Mbak. Disa nggak punya pacar." Saat semua perhatian tertuju pada Disa. Suara mobil terdengar memasuki pekarangan. Disa

cekatan menyiapkan tambahan beberapa piiring an sendok. Biasanya kalau Jendral Suardi yang datang, maka ada banyak ajudan yang ikut serta mengantarnya. Namun, kali itu, Disa terbelalak, karena pada akhirnya setelah empat tahun berlalu dia bertemu pria yang membawanya ke rumah itu.

Bagian 4

Sultan Panembahan masuk ke rumah dalam keadaan marah. Saat melihat wajah Sultan yang dalam keadaan marah, Sunan segera memberi kode kepada saudaranya agar meninggalkan meja makan. Disa yang terperangah oleh hawa rumah yang tiba-tiba berubah semenjak kedatangan Sultan dan ayahnya, Jendral Suardi menjadi salah tingkah lalu berjalan mundur menjauhi ruang makan.

"Harusnya mereka tidak dibela, apa Bapak tau kelakuan para teman-teman Bapak di luar sana? Mau sampai kapan aku diam?"

"Sudah, Sultan. Sudah. Apa yang dikatakan bapakmu benar. Syukur-syukur kamu hanya diberi sangsi kecil dan bisa kembali di tempat tugas. Jangan lagi, Nak. Jangan bikin jantung ibumu ini copot. Tolong Ibu," Sinan meratap pada anaknya. Tangisnya akhirnya mengucur.

"Itu butuh waktu, Sultan. Bapakmu ini, tidak mungkin memilih mengorbankan kamu setelah Bapak meninggalkan institusi. Bapak sudah memasuki masa purna tugas. Mencari kesalahan orang lain

hanya akan jadi bumerang bagi kamu dan juga orang-orang yang dekat dengan Bapak. Mereka juga punya keluarga, punya karir. Coba kamu pikir dulu sebelum bertindak, Nak."

"Kenapa? Hanya karena dia punya posisi penting di kepolisian, lalu kita yang tahu kejadiannya hanya bisa diam? Bagaimana kalau besok Sasran atau Sidni yang terjerumus narkoba? Apa Bapak masih bisa bilang begini?"

"Sudah, Sultan, cukup! Cukup! Ibu gak mau ada ribut ribut. Sudah cukup Ibu syok dengar kabar perceraian kamu, jangan lagi ditambah dengan masalah baru."

Baik Sasran dan Sidni yang menyembunyikan diri di tangga masih belum berani menampakkan diri. Mereka paham betul jika mereka muncul maka deretan kesalahan akan dijejer mengalahi panjang kereta api. Menahan diri adalah wajib yang mereka lakukan. Beda halnya dengan Disa yang merunduk di pantry.

Pertikaian itu berlangsung hingga Silvi masuk ke rumah dan berjalan bak ratu lalu memanggil Disa. Silvi yang yang kini beranjak remaja menjadi orang kedua yang ditakuti di rumah besar itu.

Ajaib bagaiman anak kecil itu bisa mengeluarkan ekspresi seperti Sultan. Aura mirip Sultan. Lalu saat

mata kecilnya menatap Paman serta Kakek dan Neneknya secara bergantian selama beberapa detik, tak ada respons atau perubahan mimik di sana.

Mulut Sasran berdecak kagum dari celah tangga. Kepala Sidni menggeleng tak percaya seolah melihat kilau berlian pada diri ponakannya.

"Aneh dan ajaib. Sikap ibunya mirip kunti, namun auranya mirip Sultan. Kalau kita bukan saksi mata Silvi memang benar anak Sastri, semua orang sepakat Silvi mungkin anaknya Sultan," gumam Sasran pada Sidni.

"Jangan ribut. Perasaanku gak enak liat ada Silvi gabung disitu," keluh Sidni mulai meraba-raba detak jantungnya. Merasa jika akan ada sesuatu yang bakal terjadi.

Namun, pandangan Silvi segera menyapu seluruh ruangan seperti mencari seseorang yang sedang berbuat salah padanya.

"Kenapa baru pulang jam segini, cucu Nenek? Kamu habis dari mana?"

Silvi masih terdiam. Matanya memandang mata Nenek, Kakek, lalu pamannya secara bergantian.

"Aku menunggu jemputan hingga dua jam lamanya, ke mana Om Sasran?" seru Silvi tanpa basa-basi.

Lutut Sasran lemas. Apalagi melihat ekspresi Sidni yang pucat pasi saat mendengar ucapan ponakannya. Lagipula kenapa bisa Sasran lupa menjemput ponakannya? Terlebih saat mendengar teriakan Sultan yang membahana memanggil nama Sasran. Sejujurnya ia sudah tahu, kalau dalam rumah itu si kecil Silvilah pemegang kendali.

Satu jam kemudian saat kondisi mulai tenang, Disa akhirnya memilih keluar dari tempat persembunyiannya. Disa sempat mendengar perseteruan itu akhirnya membuat Bu Sinan dan Jendral Suardi masuk kamar tanpa makan malam. Sasran memilih kabur lewat pintu belakang karena takut kena bogem Sultan. Butuh beberapa menit bagi Disa saat memutuskan keluar dari tempat persembunyiannya lalu meregangkan badan. Namun, malang tak dapat ditolak. Ia tak menyangka jika ternyata keputusannya keluar dari tempat persembunyian terlalu cepat. Karena Sultan sedang duduk di meja makan dan menyantap makanan tanpa suara. Bagaimana bisa ada manusia seperti ini?

"Sa-salam hormat, Pak," seru Disa takut-takut.

Namun, Sultan tidak menjawab. Dia hanya melanjutkan aktivitas makan hingga isi piringnya tak bersisa, lalu meninggalkan meja makan tanpa kata.

Saat asisten rumah beres-beres piring di atas Meja, saat itulah Disa tersadar dari diamnya. Segera dibantunya kegiatan beres-beres dapur malam itu lalu masuk kamarnya secepat yang dia bisa.

Pagi harinya saat sarapan pagi, baru kali ini, Disa melihat seluruh anggota keluarga berkumpul. Biasanya saat mereka sekeluarga berkumpul lebih banyak di rumah dinas Jendral Suardi di jakarta, dan Disa tidak pernah ikut. Selama empat tahun tinggal lebih di rumah itu, Disa selalu tidur di rumah. Bahkan saat semuanya mudik ke kampung halaman Bu Sinan, Disa tetap tinggal di rumah. Sejauh ini Disa telah dikenal para sepupu dan keluarga pemilik rumah yang dia tinggali ini sebagai asisten rumah tangga, dan Disa tidak pernah keberatan tentang itu.

Sebenarnya Disa masih memiliki beberapa tugas. Jika dia diizinkan meninggalkan rumah itu dan memulai hidup sendiri, pasti dia tidak lagi merepotkan orang lain. Namun, memikirkan akan tinggal di luar seorang diri juga membuat Disa takut sekaligus cemas. Namun, sekarang keputusan akhir ada pasa Bu Sinan, sebagai orang yang paling tua dan berpengaruh dalam hidup Disa, Bu Sinan harus diminta pendapat, dan di sinilah Disa berada, duduk di sebelah Sinan dengan Sidni sebagai pendengar.

"Bu, Disa berencana cari kerja setelah sekolah,"

sahut Sinan tanpa aba-aba.

"Loh? Kamu gak senang tinggal di sini sama Ibu? Apa gajimu kurang?" cecar Sinan.

"Bu-bukan, Bu. Disa pengen hidup mandiri, coba cari kerja sendiri, gak mau repotin Ibu lagi"

Namun, belum sempat Bu Sinan menjawab suara Sastri menginterupsi.

"Tidak. Disa tidak boleh keluar dari rumah ini. Bagaimana aku harus mencari orang untuk membantu mengerjakan PR Silvi? Sean juga udah terbiasa dengan Disa. Tambah kacau kerjaanku kalau Disa pergi, jangan sampai ya, Bu. Aku nggak setuju."

"Lo? Kamu kok egois gitu, Tri? Ini Disa udah banyak bantuin kamu lo, gak peduli kamu panggil dia malam atau pagi banget pasti dikerjain, sekarang Disa juga mau berjuang buat masa depan dia, iya nggak, Dis?"

"Nggak, Disa nggak boleh, sampai aku nemuin orang yang bisa bantuin aku handle Silvis ama Sean, coba tanya Sasran sama Sunan kalau mereka setuju," sinis Sastri seolah yakin jika dia pasti menang.

Kali itu Disa tahu jika niatnya ingin keluar dari rumah itu tidak akan pernah berhasil. Dia harus mengubur

mimpi- mimpinya. Lalu mata Disa bertatapan dengan mata Sinan.

"Kata Sunan kamu lolos masuk perguruan tinggi, kenapa nggak lanjut kuliah aja?"

Disa menelan ludah. Bagaimana caranya untuk bilang jika dia tidak mau lebih lama menampung utang budi. Karena dia pun tak mampu menghitung besarnya utang budi pada keluarga itu.

Entah bagaimana Disa harus menjelaskan secara sopan dan dapat dipahami namun tak menyinggung hati Bu Sinan.

"Iya, Bu. Disa lolos, tapi Disa juga tahu diri kalau biaya kuliah gak murah, kalau selamanya Disa tinggal di sini, Disa nggak akan bisa mandiri, Disa rencananya mau cari kerja, lalu kalau tabungan cukup, Disa baru lanjut kuliah, Bu. Sedangkan kalau Disa kuliah, Disa tidak yakin bisa melakukan semua tugas di rumah, bisa membantu Ibu di rumah, Disa nggak mau merepotkan Ibu" jelas Disa dengan nada Sendu.

Saat mendengar perdebatan itu, Disa melihat Sultan ikut bergabung lalu duduk di salah satu kursi, bersebrangan dengan posisi orang-orang yang sedang berdebat tentang masa depan Disa.

"Disa bisa meninggalkan rumah ini, kalau

pendidikannya selesai lalu dapat pekerjaan, bukan keluar rumah demi mendapat pekerjaan. Saat kamu selesai kuliah dan mendapat pekerjaan, saat itulah kamu bisa meninggalkan rumah ini. Tak perlu tidak enak, toh kamu kerja juga digaji di rumah ini. Jadi tak ada utang budi. Bukan begitu, Bu?"

"Betul kata Sultan, Disa," tambah Sinan.

"Lagipula, beberapa hari yang lalu, utimu menghubungiku, dia menanyakan kabarmu. Aku menjelaskan bahwa kamu aman

di rumahku."

Disa menelan ludah dengan sulit. Ini kali pertama dia mendengar pria itu bicara panjang lebar dengannya. Bahkan hingga hari ini, Disa masih kesulitan mengatasi gugup yang menerpanya saat melihat Sultan. Pengaruh kejadian masa lalu dan bayang-bayang dia bersembunyi selama beberapa hari tiba- tiba saja menyeruak, meski kerinduan akan bapaknya sering muncul, namun Disa berusaha menahan diri hingga Uti yang menghubunginya lewat Sultan. Disa hampir saja melupakan fakta yang satu itu. Fakta jika hingga saat ini, dia belum pernah bertanya secara langsung kabar Uti.

"Nah, denger tuh, Sultan aja gak ngizinin, inget ya Dis, kamu belum boleh ninggalin rumah ini, nggak boleh."

Disa tahu kalau keluar dari rumah ini sama sulitnya dengan mencari keberadaan ayahnya. Apakah dia mengaku saja pada Sultan yang sebenarnya? Bahwa bapaknya hilang dan dia sebenarnya melarikan dirí?

"Atau kamu lebih suka saya pulangkan ke kampung halamanmu dan dipaksa menikah di kampungmu? Mau pilih

mana?"

Sidni tersedak. Disa diam seribu bahasa. Semuanya memusingkan bagi Disa. Dia tak tahu jika masalahnya akan seribet

ini.

"Kamu sebaiknya kuliah saja Disa, semua pekerjaan rumah bisa kamu lakukan pulang dari kuliah, nanti Ibu kasih tahu sama Bi Mira, kalau pekerjaan kamu dikurangi dan hanya hari sabtu sama Minggu bagaimana?"

Disa tertegun. Dia tahu akan sulit bagi dirinya menjelaskan sulitnya kuliah di antaratumpukan tugas dan tekanan lainnya. Tapi, dia punya pilihan apa?

"Tapi, Disa tidak yakin bisa untuk"

"Alah, Disa, kok aku merasa kamu dikasih hati kok

makin melunjak ya? Jangan bikin kami merasa bersalah dong, kurang baik apa kami selama ini?"

"Sastri, mulutmu ya, gak malu sama anak kamu Silvi? Pokoknya mulai besok kamu harus cari orang lain buat bantuin kerja kamu, tugas Disa hanya dampingin Mira, sama Sari. Nggak ada cerita bantuin kamu ngasuh dan ngurusin dua anakmu, selama empat tahun ini, kurang apa Disa bantuin kamu?"

"Lah, Bu? Disa, kan, memang pembantu kan?"

Disa makin menundukkan pandangan. Ia tak tahu harus berkata apa. Sejakawal dia tahuusahanya tidak akan membuahkan hasil. Namun, Disa yakin harapan itu pasti ada. Terutama setelah dia bisa meminta nomor Uti dari Sultan. Cepat atau lambat Disa harus menghilangkan ketergantungannya akan keluarga ini.

Sultan berdehem eras. Lalu berdiri. Dua matanya memandang Disa. "Kalau kuliahmu selesai dan kamu masih belum juga keluar dari rumah ini, tak perlu menunggu izin, Aku yang akan mengusirmu lebih dulu, pegang ucapanku."

Suara Sultan bagai titah. Bu Sinan mendesah pelan lalu memijat tangan Disa seolah menguatkan efek dari perkataan Sultan. Lalu Sultan pergi tanpa menghiraukan teriakan Sidni yang menudingnya

terlalu tega dengan tambahan berbagai sumpah serapah.

Bagian 5

Akhir-akhir ini Disa di dera gelisah saat keluar dari kamarnya. Perkataan Sultan makin membuatnya ketakutan sekaligus

menumbuhkan harapan bahwa dia pasti akan bisa bebas lepas ke luar dari rumah itu beberapa tahun lagi. Ya, tinggal beberapa tahun lagi. Bukannya dia bisa bertahan selama empat tahun terakhir?

Namun, peristiwa dua hari setelah pernyataan Sultan, membuat sebuah masalah baru menerpa Disa. Anak dari kerabat Bu Sinan, Irma, yang sedang mnelanjutkan kuliah di Yogyakarta membuat hidup Disa tidaktenang sejak hari pertama Irma datang. Entah apa kesalahan Disa, hingga Irma selalu membuatnya merasa tidak nyaman.

"Sid, kamu yakin, pembantu itu bisa dipercaya keluar masuk kamar dua abangmu? Biar gimanapun dia itu permpuan lo," tukasnya saat melihat Disa keluar dari kamar Sunan dan juga Sastra.

"Ya itu kerjaan dia dari Bik Mira, Mbak Irma. Selama ini Disa selalu bekerja dengan baik. Disa juga bantu jagain anak Mbak Sastri mulai dari urusan bangun

tidur hingga kembali tidur, Disa bisa diandelin," terang Sidni.

"Alah, aku juga bisa kalau cuma nemenin. Kukira dia yang kerjain semuanya, eh, Mbak kasih tahu ya, kita itu gak boleh terlalu percaya sama orang luar, kamu ingat nggak kasus Tante Sundari? Anak asuhnya yang dirawat ketahuan nyuri, eh setelah dicek ternyata udah nyuri dari lama. Ati-ati lo, kamu."

Sidni memilih tersenyum semringah. Contoh yang dijabarkan Irma memang benar, namun menyamakan semua orang karena statusnya menurutnya sangat tidak adil. Sidni hanya berharap apa yang dikatakan Irma tidak sampai di telinga Disa, karena jika iya, maka Sidni tidak tahu harus memulai dari mana.

"Terus aku kasih tahu lagi contoh lainnya, ada lo kasus lebih mengerikan, pembantu godain majikan, apa kamu mau, kakak-kakakkmu digaet sama tu pembantu gak jelas?"

Mendengar ucapan Irma Sidni makin uring-uringan. Tak disangka Sastri juga ikut duduk bersama dan mendengar

penjelasan Irma.

"Wah, kalau sampai Disa berani, aku yang akan usir dia. Gak perlu nunggu lama, aku gak peduli dia

dibutuhin sama anak-anakku, kalau sampai sodaraku juga di gaet, aku gak bakalan tinggal diam," sambung Sastri penuh keyakinan.

"Ah gak mungkin Disa berani, Mbak Irma. Anaknya nurut- nurut aja kok, gak aneh-aneh pula," bela Sidni.

"Ahh, kamu jangan bilang gitu. Hati orang siapa yang tahu Apalagi dia udah keenakan tinggal gratis di sini, disayang pula sama Bude Sinan, siapa yang tahu kalau nanti dia punya niat yang tidak-tidak, iya kan?" sungut Irma meyakinkan.

"Kita memang wajib waspada, Sid. Banyak orang baru akan menampakkan wujudnya setelah beberapa tahun, kita tidak tahu asal-usulnya, Bang Sultan membawanya ke rumah atas dasar kasihan, ita tidak tahu menahu siapa keluarganya."

"Kalau untuk Disa aku yakin pasti nggak akan kayak gitu, Kak, Mbak Irma. Aku yang jamin Disa anaknya bisa diajak kerja sama, tingkahnya gak macem-macem, bantuin Kak Sastri ngurus Silvi dan Sean, Disa kurang baik apa lagi ke keluarga kita?"

"Lah? Dia digaji di rumah ini, Sid, nggak gratis. Malah Bang Sunan tuh, sering ngasih dia duit," protes Sastri pada Sidni.

"Ya itu kan biasa aja, Kak. Kenapa dipersoalin sih?"

Sidni sungguh tidak habis pikir dengan logika pikir

kakaknya yang menuduh Disa macam-nmacam. Apalagi selama ini, Disa lah orang yang sering membantunya menjaga dan merawat Sean selama empat tahun terakhir. Namun, dalam kepala Sastri yang terpengaruh oleh hasutan Irma, semuanya menjadi masuk akal manakala dalam setiap kesempatan Sunan dan Sasran selalu membela Disa..

"Sekarang mungkin kamu gak tahu, Sid, tapi siapa yang bisa tahu di masa depan? Iya kan?" Kali itu Sidni memilih meninggalkan Sastri dan Irma yang masih membahas tentang Disa menuju kamarnya di lantai dua. Tanpa dia tahu ternyata Disa mendengar semua percakapan itu dari balik tangga menuju lantai dua. Tempat itu adalah tempat penyimpanan berbagai barang-barang alat kebersihan rumah, mulai dari tangga lipat, sapu, mesin pel, hingga berbagai macam lap semuanya disimpan di gudang itu. Yang membuat Disa tanpa sadar mengeluarkan air mata adalah, ternyata kehadirannya di rumah itu masih dianggap sebagai benalu.

Malam hari saat sekeluarga itu kompak pergi makan di luar menyambut kedatangan Irma dan Disa diajak oleh Bu Sinan, Sastri dan Irma-lah orang yang paling pertama menawarkan agar Disa naik saja di mobil bersamanya. Tak perlu barengan di mobil Sunan atau motoran sama Sasran seperti biasa.

Namun, karena merasa perasaannya tidak enak, Disa beralasan kalau malam itu dia berniat menunggu temannnya yang akan datang berkunjung. Jadilah Disa bisa selamat malam itu, dan tinggal di rumah bersama Bi Mira, namun dua jam kemudian Sunan datang.

Saat melihat Sunan dan wajah Sunan berubah warna, Disa mendekat lalu menawarkan air minum. Sunan meminta Disa membuatkannya es teh dalam wadah besar dan membawanya ke kamar. Saat membawakan es teh itulah tanpa sengaja salah satu gelas jatuh dan pecahannya berhamburan di lantai. Disa panik, dia tahu Sunan pasti akan memarahinya seperti yang sudah-sudah jika Disa membuat kesalahan. Namun, karena ceroboh, kedua kaki Disa malah terkena pecahan gelas secara bersamaan.

"Kapan sih kamu bisa pakai matamu dengan baik?"

"Ma-maaf, Bang. I-ini ti-tidak sengaja," seloroh Disa merasa bersalah.

"Naik ranjang, naikin kedua kakimu. Pecahannya harus segera dikeluarin," perintah Sunan, lalu mengambil sebuah kotak mini di laci nakas miliknya. Disa hapal jika itu adalah kotak P3K milik Sunan.

"Auuuu, sakit, Bang"

"Diem. Ini luka kecil. Syukur gak perlu dijait, aku plester ya, kamu jangan sering kena air dulu.: Sunan masih membrsihkan luka itu, saat Sastri muncul bersama Irma juga Sidni di depan pintu kamar Sunan yang terbuka lebar.

"Wah... wah... bikin apa lagi sí Disa? Berani berarninya naik di ranjang Sunan, atau kamu udah biasa ya?"

Ucapan Sastri sontak membuat Sunan, Sidni juga Irma bungkam. Apalagi Disa. Sunan sempat berhenti selama beberapa detik membalut luka Disa sebelum memindahkan kedua tangannya pada kaki kanan Disa.

"Wow, luar biasa ya kalian. Aku sama sekali nggak ngerti Dis, ternyata kamu yang bikin Sunan pulang cepat, Ya. Pantesan!" sinis Sastri tanpa basa-basi.

"Sastri jangan bikin aku marah dan mendikte semua kelakuan kamu, bukan aku yang setiap pagi teriak butuh Disa," balas Sunan datar namun lebih serupa bisikan.

"Udah dong, Kak. Lagipula Disa ngapain sih? Dia itu luka, Bang Sunan bantuin, apa yang salah?" Sidni memelas. Jujur ia sungguh tidak mau jika hal ini dibesar-besarkan.

Kali ini Sastri berkelit. la masih beranggapan jika

Disa bisa masuk ke kamar Sunan karena ada unsur kesengajaan. Apalagi ada Irma yang seolah membenarkan anggapan Sastri. Namun, pertengkaran malam itu, berubah senyap saat Sultan naik tangga dan Sidni juga Sastri melihat sang kakak ikut melongok ke kamar Sunan.

"Nan, kalau dia sudah diobati, suruh turun ke kamarnya, ada Ibu yang menunggu di bawah."

"Siap, Bang."

Lalu Sultan berlalu pergi menuju kamarnya seolah ketiga wanita di depan pintu hanyalah makhluk tanpa nyawa.

"Sid, abangmu gak berubah. Kita gak dianggep manusia ya?" ujar Irma skeptis dengan mata tak lepas dari pintu kamar Sultan.

"Masih untung gak dianggep, tadi sore aku minta ikut dia naik motor, tapi motornya singgah ngisi bensin, aku turun nunggu di pojokan jalan keluar. Kupikir dia masih ngantri, tau-taunya dia ninggalin aku sendirian di sana. Bayangin, adiknya sendiri ditinggalin dia tempat ngisi bensin, kurang tega apa coba kakak kesayangan kamu, Sid?"

Sidni tersedak oleh tawa saat mendengar cerita Sastri. Lalu kemudian memilih mendekat pada Disa lalu memapahnya menuruni tangga. Namun, yang

tidak Sidni sadari ada yang berubah dari Disa setelah malam itu.

Bagian 6

Aku menahan semua rasa sakit sejak hari pertama tiba dirumah itu. Aku berusaha tidak menjadi diriku sendiri dengan bangun lebih awal dan tidur diakhir waktu. Jam weker selalu menyala, tubuhku selalu siap berlari datang ke mana pun jika penghuni rumah memanggil.

Aku datang saat Bang Sunan mengeluh jasnya dokternya belum disetrika. Aku datang saat panggilan untuk mengurus Sean lalu memandikannya hingga siap ke sekolah menggema. Aku selalu siap saat Silvi membutuhkan. Aku selalu bisa menemaninya Bu Sinan dan memijatnya jika lelah. Memang bukan aku yang memasak, bukan aku yang mencuci semua baju penghuni rumah. Bukan aku pula mengepel seluruh rumah, namun aku selalu membuat semuanya berhasil tampak sempurna. Aku memastikan seluruh anggota rumah mendapatkan bantuan hampir tiap pagi.

Namun, apakah semua yang aku lakukan masih belum cukup?

Saat mendengar pernyataan Bang Sultan dan

menerjemahkan semua ucapannya, aku sangat sadar posisiku. Posisi sebagai orang yang menumpang di rumah besarnya, dan setiap saat harus siap untuk diusir kapan saja sangat amat tidak enak. Hanya Tuhan yang tahu bagaimana besarnya keinginannku untuk keluar dari rumah ini dan memulai hidupku sendiri.

Tahun kedua sejak aku tinggal di rumah ini, aku sudah membiasakan diri menyimpan uangku sendiri. Namun, masuk tahun ketiga saat menyadari uang yang sering kusimpan di bawah kasurku sering berkurang, saat itulah aku memutuskan untuk menyimpan uangku di tempat yang aman. Tak ada satu pun orang yang bisa kupercaya di rumah ini kecuali Bu Sinan dan Silvi. Tidak satu pun.

Lalu saat sakit karena ucapan mereka belum juga sembuh aku lagi-lagi mendengar ucapan Sastri yang kembali menyakitiku. Entah apa salahku hingga membuatnya seperti sekarat jika tidak mengataiku. Apakah yang aku lakukan selama ini masih salah dimatanya? Diam-diam saat aku merasakan kekhawatiran Bu Sinan padaku, aku sadar jika aku tidak bisa berada di rumah ini lebih lama. Aku tidak lagi bisa.

Kukira kejadian semalam bisa membuat Sastri dan Irma melepaskanku. Siang itu aku terpaksa ikut

bersama mereka ke swalayan terdekat membeli keperluan dapur. Aku membawa catatan serta titipan uang dari Bu Sinan. Namun, setelah selesai berbelanja dan membayar di kasir, ada sebuah bunyi yang menghentikan langkahku Aku masih tidak paham apa yang orang-orang katakan saat meliíhatku melangkah dan bunyi itu kembali terdengar. Namun, aku dengan patuh mengikuti mereka.

"Ke-kenapa, Pak? Apa salah saya?" tanyaku takut-takut.

Lalu seorang security berpakaian wanita meraba badanku lalu berlanjut pada tas selempang yang kukenakan. Ajaib saat melihat tas itu terisi cokelat dan beberapa make-up wanita. Aku kesulitan bernapas saat menyadari apa yang terjadi. Selama belanja tadi aku sempat meninggalkan tas milikku di troli beberapa kali. Aku tidak menduga jika mereka berdua tega melakukan ini padaku.

"Pak sungguh bukan saya, apakah Bapak bisa melihat CCTV? Pasti ada di CCT, Pak. Saya tidak mungkin mencuri, Pak," kataku memohon pada para security, namun saat itulah aku melihat wajah Mbak Irma dan Kak Sastri. Secepat yang aku bisa kuhampiri mereka dan memohon.

"Kak, jelasin sama Bapak ini, Disa bukan pencuri,

Disa tidak mungkin mengambil apa pun sesuai yang dituduhkan," jelasku dengan tangis yang mulai menggenang

"Kamu gak bisa mengelak, Disa. Bukti mengatakan itu. Jelas-jelas barang bukti ada di tas kamu."

Kenapa kesialan bisa Aku gemetar juga ketakutan. menimpaku.

'"Kita selesaikan ini di kantor polisi, ayo kita ke kantor polisi."

Aku mengelak. Berkali kali aku memohon pada Kak Sastri dan juga Mbak Irma agar menolongku, namun saat melihat pandangan mereka, aku tahu jika semuanya sia-sia. Kali ini tidak akan ada yang akan bisa menolongku. Entah berapa jam aku berada di kantor polisi. Aku hanya diam dan tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Teriak? Itu hanya akan merugikanku. Meminta tolong? Pada siapa? Bu Sinan? Pada Sunan? Pada Sasran? Bukannya itu hanya akan menambah benci keluarga itu padaku? Sastri pasti mengira aku hanyalah wanita tidak tahu diuntung. Orang yang menumpang dan tidak tahu diri. posisiku benar-benar sungguh memalukan. Usiaku sembilan belas tahun dan tak ada satu orang pun yang bisa kuandalkan.

Saat itulah aku seolah sadar ada sebuah tatapan padaku. Seseorang yang kukenal datang. Dia lalu

menjabat tangan polisi. Dia datang tidak sendiri, ada security bersamanya. Entah bagaimana ceritanya hingga malam itu aku dibebaskan dan diperbolehkan pulang. Kurasa kepalaku kosong, aku seperti kehilangan pegangan.

"Aku sudah bilang, tidak ada yang mudah dalam hidup ini, Disa. Tak ada yang mudah."

Tangisku pecah. Aku menangis sesegukan. Kenapa aku harus merasakan perasaan memalukan seperti ini?

"Mencuri bukan perbuatan yang dapat dimaafkan."

"Sa-saya tidak mencuri, Pak."

"Kamu tidak mencuri, terus kenapa kamu biarkan dirimu menerima kesalahan itu?"

"Sa-saya."

"Tidak semua orang di sampingmu akan selalu siap sedia membelamu, hari ini aku bisa melindungimu, namun kalau masa hukumanku habis seminggu lagi, kamu hanya bisa mengandalkan dirimu sendiri."

"Sa-saya difitnah, Pak... Di-dia.."

"Orang cederung percaya bukti. Kamu lengah dan membiarkan orang lain menggunakan kelemahanmu."

Aku ingin teriak. Aku ingin berontak. Bahwa bagaimana bisa aku melakukan hal itu pada anak pemilik rumah? Bagaimana bisa aku mengelak?

"Hidup tidak semudah itu, Disa."

Air mataku kembali mengalir bagai air. Ada paku yang serasa menusuk-nusuk.

"Jangan gunakan kelemahanmu untuk membuat orang lain mengasihanimu, ingat, kamu hanya bisa mengandalkan dirimu sendiri"

Kurasa sudah saaatnya. Alasanku masuk akal. Kali ini aku harus bisa keluar. Aku pasti bisa. Tabunganku tidak seberapa, tapi aku yakin bisa bertahan beberapa bulan sampai dapat kerja.

"Saya ingin keluar dari rumah, Pak."

Aku bisa merasakan jika suasana mendadak hening. Hanya ada deru mesin pendingin mobil dan bunyi klakson kendaraan

yang saling menyahut.

"Kamu..."

"Saya ingin tinggal sendiri, Pak."

Bang Sultan lebih dulu turun dari mobil tanpa menungguku. Aku berlari masuk ke rumah dan menatap sekeliling. Sudah ada beberapa orang

duduk di kursi termasuk Jendral Suardi dan Bu Sinan. Sastri, Irma juga Sidni terlihat duduk di kursi.

"Nah, ini dia, yang bikin malu keluarga," suara Sastri kembali terdengar.

"Diam Sastri!" seru Jendral Suardi lantang.

Aku masih menunduk. Tak mampu berkata. Ada rasa sakit yang sulit kujabarkan rasanya. Aku rindu Bapak. Aku rindu Uti. Aku menatap Bu Sinan yang seolah menguatkanku. Aku tahu dia percaya aku tidak melakukan pencurian itu. Mana Bang Sunan? Mana Bang Sasran?

"Disa harus keluar dari rumah ini, Pak, Bu. Dia sudah melakukan hal yang memalukan untuk keluarga kita. Sultan yang membawanya, dan biarkan Sultan yang mengeluarkannya dari rumah ini, hari ini juga."

Aku tahu dengan jelas. Aku bukan siapa-siapa.

Bagian 7

Aku mengemas barang-barangku dibantu Sidni. Tak banyak barang milikku. Ada ketergesaan dan semangat yang datang namun tidak bisa kutepis rasa sakit di hatiku lebih mendominasi.

"Disa kamu mau tinggal di mana? Kamu gak punya siapa-siapa di sini, atau kamu kuungsikan di rumah temenku aja, gimana?"

Aku menggeleng. Senyum masih bisa kuukir untuk Sidni. Wajahnya kelihatan dengan sangat jelas jika terluka. Dia yang kuanggap sebagai kakakku selama di rumah ini, membuatku sangat nyaman bersamanya.

"Aku uda hubungin Sunan juga Sasran, mereka pasti punya solusi, di rumah ini, hanya pendapat Sunan sama Sasran yang bisa didengar Bang Sultan. Disaaaaa, maafin Sastri ya?"

Aku bisa mendengar Sidni terisak. Aku kembali menggeleng. Ini bukan salah Sastri. Bukan. Aku yang selalu berdoa agar bisa dengan mudah keluar dari rumah ini. Masalah sejak siang tadi hanya perantara. Tuhan menjawab doaku, namun kenapa

rasa sakit membelitku? Aku bukan pencuri. Bukan. Tapi, jika itu yang membuatku bisa keluar dari rumah ini, aku bersedia.

"Ibu pasti stres, Dis. Kamu tahu bagaimana sayangnya Ibu ke kamu," tambahnya lagi.

"Disa memang udah seharusnya pergi, Kak. Di sini Disa hanya akan merepotkan, kalau Disa bisa keluar dari rumah ini dan hidup mandiri, Disa pasti bisa bertahan melewati semuanya, selama ini Ibu dan semua anggota keluarga di rumah ini sudah menganggap Disa selayaknya anggota keluarga."

"Iya, tapi kamu mau ke mana? Kamu tahu kalau di kartu keluarga, kamu masih satu KK sama Bik Mira kan? Daftar kuliah dan segala pengurusan lain-lainnya kamu pasti masih membutuhkan Bik Mira. Kamu masih harus terus menghubungi dan datang ke rumah ini sesekali ya, Dis?"

Aku tersenyum. Namun, tidak. Aku tidak akan mungkin datang ke rumah ini setelah semua yang terjadi. Butuh waktu bagiku melupakan semua kejadian yang buruk. Jika aku harus berhubungan dengan Bi Mira maka akan kupilih bertemu di luar rumah dan membereskan masalahku sendiri. Saat memasukkan semua barang, dan menyadari ternyata barang-barang bawaanku ternyata lebih banyak dari yang aku perkirakan.

"Udah, Dis, kamu bawa yang penting aja. Aku yang datang anterin sisanya ke alamat kamu. Kamu SMS aku tempat tinggalmu, ya? Setidaknya kamu ingat kalau aku selalu mendukungmu, dan juga kamu harus datang saat pesta nikahanku, nanti, ya Dis?"

Aku tersenyum dalam tangis. Membayangkan wanita secantik dia menikah pasti luar biasa. Namun, semoga bukan dalam waktu dekat. Aku mungkin tidak akan bisa jika bertemu dengan seluruh anggota keluarga ini dua atau tiga tahun lagi. Entah jika itu lima atau enam tahun lagi.

"Baik, Kak, kalaupun Disa ganti nomo, Kak Sidni tahu akun sosial media milikku. Disa pasti membukanya sesekali."

Percakapan kami berakhir saat aku membawa barang milikku yang bisa kubawa. Saat tiba di ruang tamu, aku melhat Bang

Sunan juga Bang Sasran telah berada di sana. Tatapan mata Bang Sunan tak bisa kubaca, namun Bang Sasran jelas sedang marah.

"Apa-apaan ini? Kita semua jelas tahu jika Disa tidak mungkin mencuri, selain Sastri, di rumah ini tak ada yang pernah berani mencuri," teriakan Sasran membuatku menutup mata. "Kenapa harus Disa yang keluar dari rumah?"

"Jaga ucapan kamu, Sasran, anak-anakku ada dalam kamar!" erang Sastri dengan teriakan sama kerasnya. Aku sejak awal menyadari jika suara semua anggota di keluarga ini cenderung keras jika sedang marah. Berbeda dengan Bu Sinan dan Sidni. Selama ini aku tidak pernah mendengar mereka berteriak karena marah.

"Loh? Emang bener kan? Kamu selalu bikin masalah di rumah ini, hanya saja kami masih bertahan kalau yang kamu usilin itu kami, namun aku marah kalau yang kamu usilin adalah Disa. Bohong kalau Bang Sultan, Ibu sama Bapak berpikir Disa bisa nyuri."

Suara Sasran menggema. Semua masih diam. Aku memilih tidak mengangkat wajah. Asinga bagiku harus menjadi orang yang dihakimi malam ini Namun, Bang Sunan masih diam ditempatnya, dia seperti sedang membaca menatap semua wajah satu per satu.

Namun, semua wajah spontan berbalik saat mendengar handle pintu dibuka. Silvi keluar dari kamar berjalan secara perlahan seolah tidak terjadi apa-apa. Kulihat dia mengambil segelas air dan bersiap kembali ke kamarnya, namun kukira Silvi segera menutup pintu saat memegang handle-nya.

"Mbak Disa memang bagusnya keluar dari rumah ini

kalau mau bebas, aku dukung Papi Sultan. Jangan lupa sering SMS aku ya, Mbak."

Lalu pintu tertutup. Suasana seketika hening. Aku menelan ludah menunggu reaksi anggota keluarga yang lain. Namun, hingga Sunan berjalan menaiki tangga dan lalu turun tangga beberapa menit setelahnya, tak ada reaksi apa pun dari anggota keluarga. Hanya Bu Sinan yang sesekali mendesah dan menghapus air matanya.

"Kamu udah tahu mau tinggal di mana, Dis?" ujar Sunan.

Aku menggeleng. Yang aku tahu Bang Sultan mengantarku malam ini.

"Ibu sama Bapak tahu kan, kalau Disa lulus di dua kampus, aku saranin dia ngekos dekat kampus, agar bisa sambil kerja, Sunan punya teman yang mengelola kafe, mungkin bisa dijadin Disa kerja sampingan sambil kuliah, setidaknya ini adalah bentuk tanggungjawab kita mencarikan dia kerja karena pernah melayani seluruh anggota keluarga ini selama beberapa tahun."

Ucapan Bang Sunan membuatku meneteskan air mata.

"Wah ternyata Sunan udah dibegoin sama gadis licik ini, ingat ya Sunan, belajar dari pengalamanku,

keluarga kita gak akan pernah menerima keluarga tanpa asal usul menjadi pendamping, kamu harus sadar itu."

Ucapan Mbak Sastri makin membuatku merasa menjadi manusia tanpa arti. Aku tidak paham bagaimana bisa dia menganggapku melakukan hal itu pada Bang Sunan yang kuanggap sudah seperti abangku sendiri. Bagaimana bisa dia memilki pemikiran seperti itu?

Aku mendengar Bang Sunan tertawa. Ia tertawa keras. "Sastri, jika otakmu isinya sampah, harusnya gigimu bisa jadi filter, agar yang keluar dari mulutmu lebih beradap. Kesabaranku ada batasnya. Dalam rumah ini jelas banget siapa yang paling membutuhkan bantuan Disa, kita lihat kamu bisa bertahan sampai kapan mengurusi dua anakmu sendiri."

"Ka-kamu..."

"Kenapa? Ini bukti. Gak bisa dibantah. Aku udah SMS Bang Sultan alamat kos-kosan dekat kampus. Tempatnya aman fasilitas juga lengkap."

Malam itu aku mencium tangan Bu Sinan dan juga Jendral Suardi. Aku pamit dihadapan seluruh anggota keluarga, tak terkecuali Bang Sasran yang masih terus membujukku untuk tetap tinggal. Mbak Sastri tidak mengucapkan sepatah kata padaku,

begitu juga Kak Irma saat tangannya kujabat erat. Namun, aku tahu, sebenarnya semua yang kualami adalah kebaikan Tuhan dalam menjawab doaku tiap waktu. Aku masih menungu selama hampir sepuluh menit karena Bang Sultan, Bang Sunan serta Bu Sinan sedang mendiskusikan sesuatu.

Aku bagai anak yang kehilangan tujuan. Di satu sisi hatiku merasa seperti dipermainkan. Aku merasakan kenyamanan karena mendapatkan tempat pulang selama beberapa tahun terakhir, namun sekejab semuanya berakhir hanya dalam hitungan menit, aku bukan lagi penghuni rumah itu.

Kubuka ponsel sederhana pemberian Bu Sinan. Pesan Bang Sasran dan juga Sidni masuk setara beruntun. Ada kalanya dalam kepalaku aku ingin mengganti nomorku agar bisa selamanya lepas dari keluarga mereka, namun aku segera sadar jika tindakan yang terpikir dalam kepalaku bukan cara yang baik. Mereka tetaplah orang-orang yang kini bisa kusebut keluarga. Mereka yang entah kapan saat tiba nanti bisa kumasukkan daftar orang-orang yang akan ku rengkuh saat waktunya tiba.

Perjalanan tidak terlalu jauh. Rumah Bu sinan berada tepat di tengah kota Yogya, sangat dekat dengan rumah sakit TNI di kota baru. Sedangkan tempat yang kudatangi hanya berjarak kurang lebih

lima kilometer jaraknya. Saat aku turun, dan Bang Sultan membantu mengangkat barang-barangku, aku melhat Bang Sunan, Bang Sasran juga Sidni telah berdiri di teras depan sebuah kost-kostan.

Aku melihat halamannya yang asri dan tatanan kamar-kamarnya juga berjejer rapi. Bangunan ini hampir sama dengan kost-kostan milik Bu Sinan yang biasa kubersihkan saat akhir minggu.

"Kamar kamu di lantai dua. Ini kosan campur. Dulu saat temanku tinggal di kosan ini, dia pikir akan tinggal lama, biaya sewanya murah. Cukup terjangkau. Kamar ini jarang kosong, biasanya aku yang datang istirahat di kamar ini kalau jadwal dirumah sakit sedang padat," jelas Bang Sunan panjang lebar.

Aku meletakkan barang bawaanku. Kamar ukuran tiga kali empat dengan satu lemari besar serta kipas angin, dispenser, dan kamar mandi dalam. Ada pintu belakang yang berfungsi sebagai dapur dan juga tempat jemur. Kurasa aku bisa menjadikan tempat ini rumahku sekarang.

"Kamarnya bagus, Dis. Semoga kamu bisa betah ya, besok aku bawain sisa barang kamu di rumah ya, atau kabarin aku kalau butuh sesuatu."

Aku hanya mengangguk dan membereskan barang bawaanku.

"Kamar ini, sewanya masih terbayar sampai enam bulan ke depan, aku hanya bisa membantumu sampai di sini, Disa. Selanjutnya kamu yang harus berusaha sendiri, ya."

Aku mengangguk. Bantuin ini sudah lebih dari cukup dari yang harus kuterima. Padahal aku sama sekali bukan siapa-siapa bagi mereka.

"Dis, kalau mau dianter ke mana-mana, aku siap sedia, ya. Jangan sungkan," Bang Sasran menambahkan.

"Maafin aku belum bisa bantu banyak, Dis. Kamu tahu kan, aku masih minta jajan ke kakak-kakakku, tapi aku pasti usahain

bisa bawain kamu makanan enak, ya." Kak Sidni meraupku dalam pelukannya.

Malam itu aku melepas kepergian Bang Sunan, serta Bang Sasran yang masih marah padaku dengan rasa haru. Terlepas dari caraku meninggalkan rumah itu dengan image tidak baik, tapi perlakuan mereka membuatku merasa seperti memiliki keluarga.

"Aku hanya bisa mengantarmu sampai di sini. Mulai hari ini, sampai seterusnya, kamu harus memikirkan bagaimana caranya bisa hidup sendiri, Oh iya, ini nomor ponsel utimu yang baru. Kamu bisa

menghubunginya."

"-Iya, Pak."

"Selalu kunci pintu kamarmu saat di dalam, dan perkenalkan dirimu dengan tetangga sekitar, kata Sunan, di lemari dapur

beberapa bahan makanan yang bisa kamu olah. Bi Mira juga akan siap sedia kalau kamu butuh wali sebagai jaminan untuk kuliah, tapi dia jelas tidak biosa membantumu membayar biayanya."

Aku kembali mengangguk.

"Posisi keuangan di keluargaku sedang tidak bagus, sehingga aku melarang Ibu untuk membantumu membayar biaya kuliah. Sampai di sini, aku harap kamu paham kalau masing-masing orang memliki kesulitannya sendiri.".

Aku hanya menunduk.

"Satu lagi, pastikan jangan pernah datang ke rumahku lagi. Sunan juga Sasran memilikí tujuan dan hidup mereka masing-masing, jangan pernah sekalipun menelepon atau meminta bantuan pada adik-adikku, mengerti?"

Telingaku berdengung. Aku menelan ludah. Ada yang kembali menusuk-nusuk jantungku.

Bagian 8

Rasa sakit yang kurasakan ternyata bertahan hingga berbulan-bulan. Namun, aku tidak menyangka rasa sakit itulah yang banyak membantuku berjalan jauh. Bang Sasran masih sering datang pada enam bulan pertama. Begitu juga Kak Sidni. Namun, seiring berjalannya waktu hingga masuk tahun ketiga, kami sama sekali tak pernah lagi berkomunikasi. Awalnya aku merasa terasing, seiring berjalannya waktu aku bisa menerimanya dengan hati lapang.

Aku melaksanakan semua tugasku dengan baik. Rajin ke kampus tepat waktu, melakukan kegiatan, hingga bekerja part time saat malam hari. Mungkin, karena aku terbiasa mengerjakan banyak hal saat numpang dulu, hingga mengerjakan tugas kuliah dan lanjut kerja part time tidak menjadi beban untukku. Aku mendapat beasiswa saat mauk semester dua, dan berjalan hingga masuk semester lima. Namun, syarat dari beasiswa itu adalah, penerima beasiswa tidak dizinkan untuk cuti dan diharuskan mendapatkan nilai baik.

Awalnya aku yakin bisa terus-menerus mendapatkan beasiswa itu asal aku berhemat dan

rajin kuliah. Namun, saat seorang senior menawariku menjadi model sebuah produk selama sehari dengan bayaran lebih besar dari gajiku sebagai karyawan part time di café, semua hal dalam kepalaku berubah.

Aku mulai merawat diriku dengan baik, dan menjadi langganan salon dan klinik demi menunjang penampilanku sebagai model part time. Aku mengambil semua jenis pekerjaan sepanjang itu tidak melanggar privasiku, dan yang mempekerjakanku tahu itu.

Namun, yang tidak kusangka adalah jika pekerjaan yang awalnya kugeluti secara iseng, karena mampu membuatku membayar biaya semester kuliah, nyatanya menjadi pekerjaan yang membuatku menghasilkan banyak uang. Awal semester tahun lalu, aku memutuskan cuti dari kuliah karena menerima tawaran salah satu senior yang aktif di teater kampus bermain dalam sebuah film. Karakter yang mereka cari sangat cocok dengan peran yang sedang kosong. Film yang akhirnya membuatku terlibat membintangi satu iklan ke iklan lainnya. Meski tidak setenar artis lainnya, aku bersyukur bisa membeli semua kebutuhanku tanpa perlu menabung selama bertahun-tahun.

Aku lalu memutuskan kembali melanjutkan kuliah

saat proses sooting berakhir dan hanya menerima pekerjaan diakhir pekan. Kini, Uti tinggal bersamaku di salah satu rumah kontrakan sederhana yang kubayar menggunakan uang dari hasil jerih payahku. Uti tidak lagi tinggal di pesisir, lima tahun sejak aku pergi, Uti juga pergi meninggalkan tempat itu dan memutuskan tinggal di Surabaya hingga aku yang memintanya menemaniku tinggal di Yogya. Sebenarnya, sejak lama aku sudah siap dengan pejelasan Uti,jika peluang kemungkinan bapakku telah meninggal adalah benar. Namun, karena hingga hari ini tak ada apa pun yang ditemukan, dan ketiadaan anggota keluarga yang melaporkan, semuanya menjadi simpang siur. Uti juga tidak tahu bagaimana status kehilangan ayahku. Satu-satunya cara agar semua diselidiki adalah, aku harus sabar hingga waktunya tiba. Aku yakin sebagai anak dari seorang abdi masyarakat, ada hak Bapak yang juga harus kuperjuangkan

Saat sibuk dengan masalah penempatanku sebagai tenaga Kesehatan setelah berhasil lolos ujian UKMPPD (Ujian Komptensi Mahasiswa Program Profesi Dokter) pada percobaan ketiga, aku Bahagia saat namaku bisa lolos di seleksi nasional. Beberapa temanku mendaftar pada seleksi lokal, namun sejak awal aku memang bertujuan untuk memilih wilayah yang dekat dengan tempat yang

bisa membuatku mendapatkan akses tentang Bapak.

Sebuah pesan di akun media sosialku datang. Pesan dari Sidni yang mengabarkan jika dia telah bertunangan, dan lima bulan lagi akan melangsungkan pernikahan. Aku tersenyum membalas pesannya. Menyadari Kak Sidni tidak melupakanku adalah sesuatu yang membuat pagiku hangat. Hampir delapan tahun lamanya aku meninggalkan rumah itu, dan sekalipun tidak pernah datang berkunjung.

Aku menepati janjiku pada Bang Sultan. Tidak lagi menemui Sunan atau menggubris pesan Sasran secara berlebihan. Kabar terakhir yang aku dengar Bang Sasran telah berhasil memenuhi jam terbangnya. Kini dia adalah, seorang pilot dari salah satu maskapai internasional. Bang Sunan tidak kalah mentereng, ia memutuskan berpindah kerja dari rumah sakit kampus, menjadi dokter mata di salah satu rumah sakit mata di Jakarta. Tidak sulit mencari nama Bang Sunan di internet. Sejak dulu, aku akui, Bang Sunan paling menarik di antarasaudaranya. Namun, aku sama sekali tidak mendapatkan kabar tentang Bang Sultan, tentu tidak pernah terlinta untuk mengetahui kabarnya.

Malam harinya, aku menerima undangan teman angkatan di sebuah rumah makan. Saat tiba, aku

sadar benar jika hampir sebagaian teman Angkatan yang berjenis kelamin wanita telah menikah. Aku yakin itu. Hampir dari mereka memiliki karir mentereng sebagai dokter, tidak sedikit pula yang berhasil memasuki masa residen tingkat akhir. Sedang aku? Yah, sepertinya hanya aku yang di angakatan ini paling telat selesainya.

Selama bertahun-tahun aku memang jarang hadir karena merasa sangat jauh dari jangkauan mereka. aku takut hal-hal kecil seperti; uangku kurang saat makan bersama mereka, atau iuran yang dipungut tidak sesuai dengan isi kantongku, serta lain sebagainya. Namun, alasan aku datang kali ini, jujur hanya ingin memulai membangun silaturahim dengan baik. Sampai di umur ini, aku yakin jika membangun relasi yang baik dan sehat adalah salah satu kunci jalan kesuksesan.

"Wah, Bu Gladis akhirnya datang, gimana kabarmu, Say?"

Dian menyambutku. Aku memeluknya dan menjabat tangan seluruh tangan teman-temanku yang datang. Beberapa membawa pasangannnya, dan aku mengucap Bahagia untuk kebahagiaan mereka. Perut Dian terlihat membesar. Saat menanyainya, ternyata dia sedang hamil anak keempat. Aku tercengang mendengarnya. Aku yakin sebentar lagi

dia akan bertanya padaku, kapan aku nyusul.

"Kapan nyusul kamu, Dis?"

Nah kan? Pertanyaan klise yang selalu kuterima dari semua teman-temanku. Namun, pertanyaan seperti ini tidak pernah kuterima saat bersama teman-temanku dari kalangan selebritas. Mungkin karena Sebagian dari kami juga mengalami hal yang sama. Mencari pasangan bukan lagi prioritas. Bahkan hingga saat ini, aku masih betah dengan hubungan tanpa status. Ya jenis hubungan yang dijalani atas dasar kesamaan hobby dan kecocokan lainnya. Namun, aku membatasi diri jika beberapa dari mereka mulai meminta lebih. Aku punya aturan jelas tentang hubungan pria dan wanita. Aku masih bisa tolerir jika kami berpegangan tangan atau pelukan, namun aku jelas melarang jika dia melakukan sesuatu yang tidak aku inginkan. Sampai di sini, biasanya para pria akan dengan sendirinya menjauh, dan aku tak merasa rugi dari segi apa pun.

"Aku kemarin ikutin gosip kamu, sempat pacaran sama pengusaha ya?"

Aku tersenyum semringah, hal seperti ini sangat biasa terjadi, orang-orang cenderung percaya apa yang mereka baca di media sosial.

"Jujur ya, Dis, aku lebih senang kamu sama atlit badminton itu lo, yang ngasih kamu hadiah ulan

tahun, terus masuk di podcast dia, ditonton sampe puluhan juta views, kamu beneran nginep di Maldieves bareng dia, Dis?"

Aku kembali tersenyum, bagaimana aku menjelaskan jika adegan di maldieves adalah murni konten. Aku mendapatkan bayaran fantastis hanya dengan bermodal ngomong dan menikmati liburan. Namun, menjelaskannya lebih jauh hanya akan merusak kontrak kami. Aku masih yakin karirku masih bisa bertahan di insdutri hiburan.

Saat aku menjawab beberapa pertanyaan para temanku saat itulah mataku berpapasan dengan Bang Sasran. Mataku melotot, dan spontan tersenyum. Bang Sasran mendekati mejaku dan seketika meminta nomor ponselku. Entah bagaimana menggambarkan sosok Bang Sasran. Dia jauh lebih rupawan dan macco saat ini. Saat Bang Sasran kembali bergabung bersama teman-temannya, saat itulah kalimat-kalimat gurauan yang dibalut dengan godaaan kuterima. Lagipula aku bisa jawab apa?

Aku tidak mungkin mengatakan jika aku dulu menjadi pembantu di rumahnya sebelum akhirnya berhasil kuliah dan bertahan hingga sampai sekarang ini. Aku baru saja akan masuk ke mobil saat Bang Sasran menghampiriku.

"Disaa, wow, lama banget kita gak ketemu, dan kamu udah sebesar ini." Kilatan Bahagia secara jelas aku tahu dalam pandangan Bang Sasran.

"Yee, apanya yang besar, Bang? Dis aini adik Abang lo, ya. Istigfar," ujarku lalu menutup pintu mobil dan mengikutinya

langkahnya.

"Kita ngobrol dulu, Dis. Jarang lo, aku pulang Yogya, kamu gimana kabar? Kulihat kamu sibuk banget ya sekarang, kami senang hidup kamu udah bagus. Ibu sering banget nanyain kamu."

"Iya, Bang. Nanti Disa berkurnjung ke rumah." Untuk yang ini aku bohong. Aku harus menepati janjiku pada Bang Sultan.

"Tapi, Ibu sekarang sakit-sakitan, Dis, setelah pensiun Ibu udah duduk di kursi roda tiap hari. Sastri ikut suami barunya tinggal di Turki, namun baru seminggu terakhir dia datang karena dengar Ibu sakit, jadi praktis yang tinggal netap di rumah hanya Sidni, Silvi, sama Sean. Aku sekarang ngambil apartemen di Jakarta, tetanggaan sama Sunan. Bang Sunan baru bisa datang saat lebaran aja, Bang Sastra seperti kamu tahu tiap bulan masih ngunjungi Ibu seperti dulu, namun Bang Sultan, dia keasyikan di tempat tugas. Jadi rumah sekarang sepi."

"Bapak? Eh maksud Disa, Pak Jendral gimana, Bang?"

"Bapak udah meninggal lima tahun lalu, Dis. Dimakamkan di Padang kampung halamannya. Makanya aku beruntung bisa ketemu kamu, kamu mau ya, ikut aku ke rumah malam ini ketemu Ibu, mau ya?"

Aku menelan ludah. Aku sudah terlanjur berjanji tidak akan menginjak rumah itu lagi. Namun, aku meneguhkan diri jika kali ini hanya pengecualian. Ibu Sinan adalah sosok yang juga aku rindukan. Awal awal tahun kami masih sering janji temu di luar. Hingga Bu Sinan sendiri yang memutuskan kontak denganku saat jadwalku tidak lagi bisa membuat kami menghabiskan waktu bertemu.

Saat mengikuti mobil Sasran, dan akhirnya parkir di rumah itu. Saat itulah ingatanku seolah kembali ke masa di mana aku pertama kali menginjakkan kaki dan meninggalkan rumah itu. Kuikuti Langkah Sasran dan bersamanya masuk ke dalam rumah. Namun, saat akhirnya masuk aku sadar keadaan rumah itu sangat berbeda sekarang. Terlihat suram? Entahlah. Meski besar, namun jelas kelihatan tidak terawat.

"Asisten rumah tangga pada fokus merawat Ibu, biasanya rumah baru dibersihin pagi aja, Dis. Bik

Mira udah gak secekatan

dulu lagi"

Aku masih mengikutinya berjalan hingga ke ruang tengah, namun terdiam saat mendapati jika personil dalam rumah itu ternyata lengkap. Ada Bang Sunan, Sastra, Kak Sidni, hingga Mbak Sastri, dan tak terkecuali Bang Sultan. Bu-bukannya Bang Sasran bilang hanya ada beberapa? Kenapa personil menjadi lengkap?

"Wah, artis kita datang, kupikir kamu sibuk pacaran di Maldivies sama atlit badminton itu."

Aku menelan ludah menetralkan perasaan tidak enak yang menggerogotiku. Perasaan tidak enak ini adalah perasaan sama yang pernah kurasakan beberapa tahun yang lalu. Ucapan Mbak Sastri masih saja membuatku mati kutu. Ditambah tatapan tajam beberapa mata yang seolah menanyakan tujuan kedatanganku.Aku tahu seharusnya tidak pernah menyetujui ajakan Bang Sasran.

Harusnya tidak.

Bagian 9

Dadaku berdebar tidak keruan. Kupandangi Bang Sasran demi memastikan apakah dia memang tidak tahu jika anggota keluarganya semua berkumpul, namun wajahnya masih saja datar, Kukira aku dibodohi kali ini.

"Ternyata, dua kakakku baru saja datang, Dek."

Pernyataan Sasran membuatku merasakan dejavu. Dulu, jika memanggilku dalam situasi tak biasa dia pasti memakai kata Dek demi menenangkanku. Ada banyak wajah yang tidak kukenali, namun beberapa kutandai sebagai sepupu dari keluarga ini. Ah, kenapa aku harus bertemu mereka di saat seperti ini?

"Kupikir kalau udah jadi artis gak bakalan lagi mau datang, secara sekarang gayanya udah beda banget, iya nggak, Irma?"

Kuembuskan napas perlahan melalui mulut.

"Aku masih tidak percaya, Mbak. Pembantu bisa jadi artis. Calon dokter pula," tambah Irma.

Aku tak lagi menghiraukan ejekan Irma atau bisik-bisik dari beberapa anggota keluarga yang

memandangaku dengan segudang tanda tanya. Namun, saat aku sadar jika disampingku sudah ada Bang Sunan, senyumku seketika merekah.

"Abang... lama nggak ketemu," sapaku berusaha ramah. Biar bagaimana aku pernah ikut merasakan judesnya Bang Sunan saat melakukan Co-ass di bagian dia sebelaum akhirnya memustuskan pindah di rumah sakit mata di ibu kota.

"Kupikir nyonya artis gak bakalan mau datang ke tempat ini lagi" jawabnya datar.

"Datanglah, Bang, masa Disa gak datang. Biar gimanapun Disa besar di tempat ini."

Saat menjawab pertanyaan itu aku bertemu mata dengan Sidni yang duduk bersebrangan denganku. Kami sama-sama melempar kode jika nanti akan ngobrol berdua. Ternyata saat benar-benar memperhatikan, di bagian teras samping dan dapur masih ada beberapa paman dan bibi Bang Sasran serta sepupunya yang berkumpul. Kenapa sangat ramai hari ini? Apakah Bu Sinanbenar-benar sakit parah?

"Aku baru aja tiba, kamarku udah dipake sama bude dari Padang beserta sodara Ibu. Kamar Sasran juga. Satu-satunya kamar yang tidak berani diganggu gugat hanya kamar Sultan."

Aku terkikik. Sejak dulu tidak ada seorang pun yang berani masuk ke dalam kamarnya. Yang berani masuk kamar itu hanya Bu Sinan itu juga karena alasan membersihkan kamar. Beruntung aku tidak pernah sekalipun melanggar larangan itu. kembali kuedarkan pandangan menilai situasi dan mengacuhkan beberapa mata yang masih terang terangan memperhatikanku. Sungguh membuatku tidak nyaman.

"Kamu biasain diri, Dek. Mereka gak selalu liat kamu. Biasanya kan liat di podcast atau iklan, sekarang liat langsung jadi beda," jelas Bang Sasran saat menarik kursi duduk di sebelahku. Jadilah kali ini aku diapit oleh dua pria bersaudara ini.

"Ibu ternyata baru aja tidur, Dek. Jadi besok kamu datang lagi. Aku lupa kalau jam tidur Ibu jadi lebih cepat sekarang. Ini rumah rame karena besok Silvi ulang tahun, Ibu maunya dirayain undang keluarga, makanya kemarin sekalian nanyain kamu. Eh ternyata kita ketemu."

"Ketemu di mana?" Sunan menyela.

"Di café kampus. Dia lagi reunian."

"Ohh.." Mulut Sunan membulat namun dengan tampang datar seperti biasa.

"Bang Sunan kok nggak berubah sih?"

"Kamu maunya aku berubah jadi apa? Satria baja hitam?"

"Yee, itu tontonan zaman kapan, Bang? Disa masih bayik itu. Mana tahu."

"Umurmu berapa sih?" Bang Sunan kembali sewot

"Idih, Abang jangan tanya umur, noh, cermin. Bang Sunan udah empat puluh, harusnya udah punya anak ABG," sungutku

tak mau kalah.

"Eh, jangan singgung soal nikah. Kami semua kecuali, Sastra, Sastri, dan Sidni sudah jadi inceran. Kalau sampai akhir tahun belum dapat jodoh, salah satu dari kami bakalan dijodohin sama Irma," bisik Sasran di telingaku. Spontan aku melepaskan tawa.

Ajaib bagaimana suasana seketika, hening dan semua orang melihatku. Saat kulirik Sunan dan Sasran yang belagak cuek seolah tawaku timbul dengan sendirinya, tawaku mengendur, kembali kuperbaiki posisi dudukku.

"Aku setuju kalau Kak Irma sama Bang Sunan aja. Mereka serasi," balasku di telinga Sasran. Kali ini Sasran yang tertawa.

Semua tamu kembali melirik tempat kami.

Hah rasakan!

"Emoh. Sebelum aku, tuh, Komandan Batalion, gak boleh dilangkahi mayatnya," bisik Sunan di telingaku dengan mata melirik ke arah sang kakak. Eh, ternyata dia dengar. Tak lama Saat aku melihat jam, suara Langkah kembali terdengar. Saat itulah aku melihat Silvi. Sejak dulu aku tahu jika dewasa nanti, Silvi cantiknya luar biasa. Silvi melihatku kemudian tersenyum semringah. Kami berpelukan selama beberapa detik, lalu saling menanyakan kabar.

Satu jam kemudian saat satu per satu orang-orang pamit istirahat saat itulah aku berniat pamit untuk pulang, namun suara seseorang yang sangat kukenali membuatku segera berpaling padanya.

"Kami mau bicara sebentar, Disa!" perintahnya. Aku heran, bagaimana bisa kalimat datar dan tanpa intonasi seperti itu

memiliki efek mengerikan luar biasa.

Dan di sinilah aku, berada duduk dalam putaran meja makan berkumpul bersama enam bersaudara ditambah Silvi. Meja bundar ini entah kapan adanya, namun mampu menampung hingga sepuluh orang.

"Ibu minta kita semua lebih sering menjenguknya. Karena dalam hal ini di antara kita semua, hanya aku yang sulit meminta izin, maka aku harap kalian berlima bisa lebih sering berada di rumah menunjukkan wajah di depan Ibu," terang Bang

Sultan penuh penekanan.

Bagaimana caraku menggambarkan ya? Kalau Bang Sultan main film aku yakin dia tidak akan kesulitan mendapatkan pemeran utama dengan karakter keras ditunjang dengan postur tubuhnya, semuanya sempurna. Namun, dia bisa juga jadi bos mafia. Menurutku badannya makin mengerikan.

"Kamu, Dis, Ibu mencari kamu beberapa hari ini, jadi, saya mohon kamu bisa datang ke rumah ini sesering mungkin mulai dari sekarang, oke?"

"Eh, anu, Pak. Mohon maaf sebelumnya. Tiga hari lagi saya harus berada di tempat tugas, jadi paling banyak bisa datang membantu menjaga Ibu dua hari ke depan," jawabku disertai dengan rasa takut yang sulit kugambarkan.

Kulihat dia paham, dan tidak lagi berniat menanyaiku. Selanjutnya di seperti sedang membagi tugas bersama saudaranya. Yang aneh kenapa aku harus ikut padahal aku sama sekali bukan siapa-siapa di sini. Setelah pembicaraan berakhir, dan aku berjalan menuju mobilku, Sidni berkata jika besok, Bang Sultan harus segera menghadiri pertemuan di Jakarta, sehingga dia hanya bisa berada di rumah ini hingga besok sore. Makanya pembagian tugas dilakukan, lalu Sidni meminta maaf padaku karena harus direpotkan.

Pukul sebelas siang aku sudah kembali berada di rumah itu dan membantu para anggota keluarga membersihkan dan menyiapkan segala sesuatunya. Namun, saat aku meletakkan piring di meja, seorang pria dengan senyum menawan mendekat padaku. Aku mengingat sepertinya pernah mengenalnya di suatu tempat.

"Gladisa, masih ingat sama aku?"

"Siapa, ya?"

"Tetangga posko KKN di Lombok, aku koordinator desa," jelasnya.

"Eh, Bapak. Kok nggak bilanig-bilang sih? Datang juga di sini?"

"Sebenarnya sejak ketemu waktu ítu mau bilang, kalau saya sepupunya Sidni dari pihak mamanya, tapi ya gak ada kesempatan ngomong"

Aku paham dari mana sumber ketidakenakan itu. Aku tahu dia paham jika dulunya aku adalah pembantu. Dia pasti tidak akan mau merendahkan dirinya bercengkrama dengan seorang pembantu, setidaknya itu yang bisa aku dengar dari ocehan beberapa teman-teman zaman aku kuliah saat mereka tahu apa pekerjaanku sebelumnya.

"Besok kalau kebetulan melihatku, panggil aja. Aku pasti balik menyapa kok," jawabku ramah.

"Mmm... boleh minta nomor HP atau akun WA-nya, Dis?"

Aku mendikte nomor WA ku secara perlahan dan berjanji akan membalas chatnya saat senggang. Namun, ternyata, adegan meminta nomor WA berlangsung hingga orang keenam.

Aku akui kali ini aku salah, jika memberika nomor pada pribadi kepada semua orang, maka ketenanganku pasti akan berkurang. Bayangkan jika keenam pria itu secara bersamaan menghubungiku dan memintaku membalas chat?

"Tenang aja, nanti sebelum pulang aku bilang sama mereka, kalau besok pacarmu bakalan jemput" umbar Sasran lalu mengambil segelas cola yang sudah kutata di atas meja.

"Apa pengaruhnya?"

"Setidaknya mereka jadi tahu kalau kamu udah punya pacar, si siapa itu? Yang pemain badminton itu."

"Oh dia. Oke deh. Kami juga masih ada projek bareng kok, Bang. Gak Papa Abang sesumbar deh."

"Nah gitu lebih aman. Biar kamu gak digangguin. Iya kan?"

Aku mengangkat jempol sebagai jawaban. Lalu

beralih melihat ke sudut kamar Bu Sinan, tak lama aku melihatnya keluar dengan menggunakan kursi roda. Saat itulah aku mendekatinya, dan mencium tangannya. Ada sesak di hatiku melihat keadaanya hari ini. Melihat bagaimana waktu begitu cepat merenggut kekuatan seseorang membuatku diliputi kegamangan luar biasa.

Aku kembali sedih memikirkan nasib Bapak.

"Disa, kamu kenapa tidak pernah datang jenguk Ibu?"

"Iya, Bu. Disa udah datang sekarang," kataku berusaha tenang tanpa emosi. Namun, dadaku membuncah luar biasa haru. Mungkin sebentar lagi air mataku akan menggenang.

"Semuanya lancar, Nak?"

"Iya, Bu. Semuanya lancar. Disa juga udah hidup sangat mandiri sekarang, udah dapat kerjaan juga. Jadi Ibu gak usah

kawatirin Disa."

Kutatap mata Bu Sinan yang kini makin sayu oleh umur.

"Klinik Ibu juga bisa kok kamu tempetin kerja, Dis. Tinggal bilang."

"Nggak, Bu. Disa udah punya rencana sendiri kok,

Bu. Disa gak mau repotin Ibu."

Meski akhirnya masih harus menerima berbagai kata sinis dari Sastri dan ditambah pertanyaan pribadi dari pada sepupunya, aku bisa bernapas lega saat sore hari bisa terbebas dari semuanya.

Tiga hari berikutnya aku berkemas dan bersiap menuju Jakarta. Rencananya kami akan dilepas di Jakarta sebelum bertugas di rumah sakit di daerah. Jujur aku bersemangat kali ini karena menemukan alasan untuk kembali di tempatku tumbuh. Meski masih harus berkendara selama beberapa jam, namun aku yakin bisa sering ke sana dan mendapatkan informasi tambahan yang kubutuhkan.

Malam harinya Randal, teman pengusaha yang diisukan pernah jadi pacarku menelepon jika dia membutuhkan teman untuk menemaninya menghadiri acara penting malam itu, tentu dia membutuhkan pendamping. Yah itulah salah satu gunanya teman. Lagipula kedatanganku dengan Randal akan memicu pemberitaan baru serta peluang kerja baru. Zaman sekarang kita harus mampu memprediksi segala peluang.

Kami sepakat mengenakan pakaian yang seirama. Randal adalah salah satu pria bujangan yang sering dicari keberadaanya. Perkenalanku dengannya berlangsung begitu cepat dan tiba-tiba saja kami

bertahan dalam status teman dekat hingga lima tahun lamanya.

"Aku gak tahu kalau gak ada kamu Disa, bisa-bisa aku menjadi santapan mereka," tutur Randal ngeri saat melihat pergerakan para tamu dan menyapanya hangat.

"Jangan lupa ya, sponsor buat brand baruku nanti."

"Gampang. Kirim draft-nya dulu dong baru aku cek. Gila aja mau perusahaanku jadi sponsor buta."

"Ya enggaklah, Dal. Saat tiba di lokasi nanti aku kirimin ya, soalnya subuh nanti aku harus terbang. Jadi aku jam sebelas udah harus balik hotel biar bisa istirahat tiga jam sebelum ke bandara."

"Tenang aja, ini masih jam delapan kok."

Namun, ternyata, acara malam itu berakhir lebih lama dari yang aku duga. Saat Randal mengantarkanku hingga di depan pintu kamar hotel, dan membantuku membuka pintu, saat itulah mataku secara tak sengaja bertatapan dengan mata yang seharusnya tidak boleh kutatap terutama pada saat-saat seperti ini.

Kenapa dia bisa ada di sini?

"Oh, ini kegiatanmu hingga tidak bisa bergantian menjaga Ibu?"

Oh tidak. Oh tidak.

"Loh, Sayang? Bukannya kamu nggakpunya Ibu?" tutur Randal mesra, tak lupa merapatkan pinggangnya pada pinggangku. Jantungku kembali dalam mode siaga. Andai aku punya pintu Doraemon.

Bagian 10

Pagi kembali datang. Begitu cepat waktu berlalu jika aku berada di Yogya. Bangunan rumah tidak banyak berubah. Namun, kehadiran keluarga besar beberapa hari terakhir membuat semuanya berbeda. Rumah ini ramai, sangat ramai. Bahkan kamar samping yang terhubung dengan penginapan juga terisi. Samping rumah kami adalah penginapan bintang dua yang dibangun Ibu sedikit demi sedikit menyisihkan penghasilannya. Tak banyak tamu yang datang, namun perawatannya memakan banyak biaya hampir tiap bulannya. Beruntung Sunan dan Sasran mau ikut membantu pengelolaannya.

Sebagai anak tertua tidak mudah bagiku mengambil keputusan sejak ketiadaan Bapak. Ya. Dia pergi tanpa meninggalkan tanda. Tidak ada yang bisa aku ungkapkan tentang kepergian beliau.

Sedih? Kurasa lebih dari itu. Masih banyak harapannya padaku yang belum mampu kulakukan. Kata Ibu aku terlalu idealis, kata Bude sulit bagiku naik pangkat jika mempertahankan sentimen pribadiku. Namun, bagiku apa yang menjadi

pendirianku sama sekali bukan sentiment. Aku jelas saat membedakan antara hitam dan putih, benar salah, semuanya jelas di mataku. Jadi, jika para teman Bapak tidak ingin menaikkan jabatanku karena idealismeku, silakarn. Aku tidak pernah mau mengejar sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginanku.

Selena. Adalah hal kesekian dalam hidupku yang pergi karena ketidakbecusanku mengejar karir, pria kampungan. Itu katanya sesaat sebelum meninggalkan rumah dinas, dan memintaku menceraikannya. Belum termasuk semua yang harus kubayar karena beristrikan seorang Selena. Demi membayar semua utang-utang itu, aku terpaksa menjual semua mobil dan semua asetku yang tersisa. Bapak dan Ibu akhirnya tahu jika sejak awal kami seharusnya tidak dijodohkan, Ibu menyesal, dan mungkin juga Bapak beserta budeku yang menjodohkan kami turut menyesal.

Apakah sebelumnya Selena tidak sadar, jika seorang perwira sepertiku dengan gaji satu digit, mampu membelikannya barang branded seharga belasan juta? Apakah setiap bulan aku berkelebihan hingga bisa membiayai liburannya? Sampai di sini, aku sadar jika circle yang Bapak dan Ibu bangun harusnya bukan untukku. Aku hanya ingin hidup tenang dan damai. Asal semua keluargaku terpenuhi

kebutuhannya, bagiku semua lebih dari cukup.

Kejadian delapan tahuni yang lalu masih membuatku menyimpan rapat-rapat memori peńyebab berakhirnya rumah tanggaku. Sebagai pria aku selalu berusaha memenuhi keinginan Selena, meski pada akhirnya aku mengalah dan menyerah. Suatu waktu aku sampai mengejarnya dan memohon kesempatan padanya, agar kembali memikirkan empat tahun yang kami jalani susah payah. Namun, hanya penghinaan yang aku terima.

Setelahnya, aku berusaha keras membangun kembali percaya diriku dan tidak akan lagi memikirkan pernikahan. Kalaupun waktunya tiba, aku harus pstikan jika wanita itu bukan wanita licik dan manipulatif. Aku bahkan tidak menghitung beberapa kali menoleransi perselingkuhan Selena. Banyak. Namun, Bapak dan Ibu tak perlu tahu alasan itu.

"Sebelum Ibu mati, kamu harus nikah, Sultan. Ibu paling sedih liat kamu, Nak."

Penuturan Ibu membuatku diam saat membantu perawat membasuh tangan dan juga kedua kakinya. Dua bulan lalu aku mencari waktu libur dan kali ini masih sama, aku khusus meminta izin demi menengok keadaan Ibu.

"Sultan udah pernah, Bu. Jangan buang waktu. Ada

Sunan dan Sasran, juga Sidni yang sebentar lagi menikah."

"Iya, tapi kamu buat Ibu sedih, Sultan."

"Sultan baik-baik saja, Bu. Yang Ibu pikirin harusnya kesehatan Ibu, delapan tahun terakhir Sultan Bahagia dengan semuanya. Jadi, Ibu tidak perlu menghabiskan energi, kalau saatnya tiba pasti Sultan ketemu, kok."

Aku menemani Ibu pagi itu bercerita banyak hal. Berusaha mengalihkan ingatan dan perhatiannya. Dan kembali mengumpulkan adik-adikku sebelum beristirahat, karena besok siang aku harus bergegas kembali ke Jakarta menghadiri acara penting.

"Nikahan Sidni, lima bulan lagi, aku mohon kita semua bisa berada di rumah," ucapku sembari melihat wajah kelima adikku.

"Aku tidak bisa janji, Bang. Jadwal terbangku padat banget sampai akhir tahun, tapí aku bisa sempatin pulang tiap dua bulan kok." Sasran lebih dahulu menjawab.

"Seperti biasa aku pasti bisa. Istriku juga bisa stand by. Secara selain Sidni, aku yang menetap di kota ini." Sastra, adikku yang dokter mata menambahkan. Di antara kami bersaudara, Sastra paling mudah mendapatkan pasangan.

"Aku juga bisa. Tidak masalah. Kalau Sidni butuh sesuatu langsung ngomong aja," Sunan menimpali. Sekarang dia tinggal di Jakarta bersama Sasran.

"Abang Sunanku emang yang paling bae kalau soal duit."

"Maaf ya, Sid. Aku gak bisa bantu kamu banyak, Silvi sama Sean kebutuhannya gak lagi ditanggung sama mantanku atau Ibu. Jadi, kamu tahulah gimana nasibku sekarang, syukur-syukur kalau tiap bulan dapat kiriman pembagian uang penginapan dari Bang Sultan," keluh Sastri

Kuembuskan napas setengah marah. Ini yang paling tidakku suka dari Sastri. Seolah apa yang sudah kuatur demi kebutuhan dan masa depan kedua anaknya masih juga tidak cukup.

"Sabar, Bang. Jangan emosi dulu. Maksud Sastri, bukan protes, maksud Sastri itu, sederhana. Kalau Sastri udah gak banyak penghasilan lagi, hanya ngandelin kiriman dari Bang Sultan juga tiap bulan."

"Suami Turki kamu gimana Sas?" Sasran menimpali

"Yah gitulah, gak selamanya ada terus, jadi aku kudu hemat-hemat, makasih ya setiap bulan masih ngirimin kakakmu ini jajan, Sasran."

"Hmmm, gak bisa sering-sering. Bulan depan aku sama Sunan mau beli rumah, kami mau nyicil rumah,

mau di apartemen sampai kapan?"

Aku berdehem saat mendengar perdebatan mereka yang masih berlangsung selama beberapa menit.

"Aku harus bicara tentang permintaan Ibu padaku, terutama ke Sasran juga Sunan," putusku setelah melihat kelimanya akhirnya diam.

"Oh tidak. Aku tidak mau dipaksa untuk itu. Aku masih mau bebas. Udah punya ponakan lucu Silvis ama Sean udah lebih dari cukup." Sasran lebih dulu berujar, seperti paham ke mana arah pembicaraan ini. Aku yakin Ibu sudah sering menyinggungnya.

Tahun ini umur Sasran tiga puluh delapan, sedang Sunan empat satu. Wajar jika Ibu mengkhawatirkan masa depan anak-anaknya.

"Bukan. Aku tidak memaksa. Kalau udah ada calon yang cOcok, minimal kamu kenalin ke Ibu biar dia tenang," jawabku

berusaha meredakan situasi.

"Aku sudah punya calon, tak perlu repot-repot, akan kuumumkan saat waktunya tiba dan orangnya mau, kalian udah kenal juga," seloroh Sunan santai.

Aku tertegun menelaah wajah Sunan selama beberapa detik lalu berpindah pada empat adikku yang lainnya, berusaha menebak isyarat yang dia

katakan.

"No. Nggak! Bang Sunan udah janji kalau tidak akan bawa-bawa Disa," Sasran menginterupsi

"Aku tidak pernah janji, Sasran. Dulu aku hanya bilang tidak akan membawa Disa kalau belum pasti. Sekarang udah pasti, aku nggak mau disodorkan calon yang lain, cukup Sultan dalam keluarga ini hasil dari perjodohan."

Ucapan Sunan membuat semuanya diam tak terkecuali aku. Aku sadar beberapa adikku melihatku menundukkan wajah. Ada jeda selama beberapa menit sebelum sebuah suara menimpali.

"Iya, tapi Bang Sunan tidak benar-benar suka sama Disa,jangan bikin situasi gini dong, Bang." protes Sasran

"Kamu bukan kasian sama Disa, tapi, kamu tidak mau jujur kalau dalam pikiran kamu juga memperrtimbangkan Disa, iya kan?" bantah Sunan lantang.

"Ini kalian kenapa sih, bawa-bawa Disa? Udah cukup kejadian dulu. Gak usah bawa-bawa dia lagi, kenapa jadi gini?" Sidni ikut menimpali.

"Oh no. Aku gak setuju pembantu itu jadi iparku, ya, mau dia sekarang jadi artis dan terkenal. Sekali gak setuju gak bakalan setuju, Titik."

"Tutup mulut sampahmu, Satri!" teriak Sunan saat aku mulai berdiri dari kursi. Pernyataan Sastri malam itu menjadi akhir dari percakapan kami. Aku yang lebih dulu meninggalkan mereka lalu masuk dalam kamarku.

Ah, semuanya salahku.

Bagian II

Pagi harinya aku melihat anak itu. Anak yang dulu kuselamatkan dan kini dengan lihai membantu persiapan ulang tahun Silvi. Dia menjadi pusat perhatian tak terkecuali terhadap Sunan dan Sasran. Keberadaan Sunan dan Sasran membuat beberapa sepupu yang lain berpikir dua kali mendekatinya.

Saat mengemas barang milikku dan menghubungi ajudan yang kuminta menginap di tempat lain, Sastri masuk ke kamarku. Jujur aku paling tidak suka siapa pun masuk ke kamarku kecuali Bi Mira.

"Aku harus segera pergi, Sastri," kataku mengingatkan.

"Sastri gak bakalan lama, Bang. Permintaan Sastri hanya satu, Disa gak boleh jadi istri dari Sunan maupun Sasran, Sastri gak peduli, Bang Sultan harus tanggung jawab karena udah membawa gadis tidak jelas itu masuk ke rumah ini, aku udah bilang sama Bang Sunan, kalau kita punya banyak sepupu jauh dari keluargabaik-baik kok, tak perlu turun kasta mengambil pembantu."

Aku tidak menjawab pernyataan Sastri dan

memberinya isyarat jika aku akan segera meninggalkan kamar. Lima belas menit kemudian aku berpamitan pada Ibu lalu dilanjut memberi hadiah pada ponakanku, Silvi. Sejak lama dia memang memanggilku Papa. Dan aku tidak keberatan tentang itu.

Saat di atas kendaraan, aku mendapat pesan dari Sastri berisi potongan video dan postingan yang di dalamnya berisi informasi tentang Disa. Jujur aku tidak begitu mengetahui kabar dan perkembangan dunia gemerlap hiburan tanah air. Namun, melihat bagaimana gelamornya dandanan Disa membuatku bergidik saat melihat berita. Belum lagi beberapa iklan yang dia bintangi. Entah kenapa aku merasakan perasaan tidak enak saat melihat

Disa mengambil pekerjaan itu. Sebuah vide0 menayangkan aktivitasnya di sebuah negara. Seorang pria terlihat mengecup pipi dan mengandengnya mesra. Astaga! Aku tidak mungkin membiarkan kedua adikku jatuh ke tangan wanita seperti ini. Akhirnya sepanjang perjlanan kuhabiskan waktu mencari informasi tentangnya di media sosial.

Pekerjaan serta sepak terjangnya. Luar biasa bagaimana waktu delapan tahun membuatnya menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang. Sejauh ini aku memang tidak pernah tahu asal

usulnya kecuali jika kenyataan bawah Uti masih memiliki hubungan kekerabatan dengannya. Benar kata Sastri, Sunan dan juga Sasran tidak boleh berhubungan dengan Disa. Gaya hidupseperti ini mengingatkanku pada Selena.

Saat menghadiri acara pernikahan salah satu bawahan dari institusi dan bertindak sebagai inspektur upacara, aku bergegas meninggalkan ballroom. Beberapa orang berusaha menghentikan dan memintaku berfoto. Namun, kutolak secara halus dengan alasan Kesehatan. Jika bukan Gendra yang menikah, aku pasti berpikir seribu kali menghadiri acara resepsi ini.

Sudah biasa bagiku melihat tatapan orang-orang saat melihatku. Namun, aku sudah tahu menghadapi mereka, sejak dulu aku terlatih. Tidak memberi ruang bagi siapa pun terlibat denganku adalah salah satu cara ampuh.

Malam itu aku mengizinkan dua ajudanku beristirahat dan menjenguk keluarganya kemudian bertemu keesokan harinya dibandara. Jadi, di sinilah aku menuju kamar hotel milikku. Namun, langkahku terhenti saat sebuah mata menatapku ketakutan. Ya, tatapan itu adalah tatapan ketakutan. Rasa bersalah yang besar hingga menghasilkan rasa takut berlebih. Lalu pandanganku beralih pada sosok seorang pria

di sampingnya. Tubuhnya tinggi dengan pakaian khas pengusaha yang menjadi incaran lingkup pergaulan Selena, mantan istriku. Aku tahu persis, karena dulu sering bertemu dengan mereka. jadi, ini pekerjaan Disa sebenarnya?

"Oh, ini kegiatanmu hingga tidak bisa bergantian menjaga Ibu?" cetusku.

Kutatap matanya. Disa diam seribu bahasa. Dia setengah menunduk saat suara pria di sebelahnya menjawan pertanyaanku.

"Loh sayang? Bukannya kamu nggak punya Ibu?" tutur Randal mesra, tak lupa merapatkan pinggangnya pada pinggang Disa.

Aku tertawa sangsi. Aku kecewa mengetahui alasan wanita licik ini menolak merawat ibuku, wanita yang merawatnya. Padahal aku tahu betul bagaimana Ibu menyayangi dan selalu membelanya. Dan, aku Yakin Ibu juga masih mengiriminya uang untuk biaya kuliahnya. Dan ini balasannya?

"Disa? Ada yang ingin kamu jelaskan?"

"Ini siapa, Sayang?" pria itu kembali mendekatkan tubuhnya pada Disa. Aku kembali mengembangkan senyumku. Berusaha meredam amarah.

"Ti-tidak ada, Pak. Mo-mohon maaf, Pak. Ini teman Disa, kenalin Namanya Randal, kami ada perjanjian

kerja sama."

Tawaku meledak saat itu juga. Memikirkan bagaimana gadis kecil yang ketakutan, dan sebatang kara beberapa tahun lalu sekarang berubah menjadi wanita penuh tipu daya. Aku sudahlama mengetahui seluk beluk pekerjaan para model di dunia hiburan.

Namun, memikirkan bagaimana salah seorang anggota keluarga yang pernah tinggal di rumahku menjadi bagian dari kegiatan itu membuatku berang.

"Perjanjian kerja sama? Di kamar hotel? Kalian ngapain? Ngobrol? Kamu pikir saya apa, Disa?"

"Ma-maaf, Pak, ini tidak seperti yang Bapak pikirkan, Randal adalah rekan kerja saya, Pak. Dal, please, di -dia ini waliku, gak usah acting, oke?"

"What? Wali? Dia Om kamu? Keterkejutan dalam nada bicara pria itu membuatku muak. Wajah Disa makin pucat. Kita lihat apa alasannya. Sungguh dunia membuat orang bisa berubah banyak.

"Oh, sorry, Om. Kenalkan saya Randal, pacarnya Disa," tambahnya lagi sesaat setelah mengulurkan tangan. Aku membalas jabat lalu melepaskannya.

Sungguh aku tidak bisa berkata-kata. Kulihat Disa makin tidak nyaman. Apalagi saat pria bernama Randal akhirnya pamit lalu mereka berbicara

tentang kesepakatan lain. Kesepakatan yang sama sekali tidak menarik minatku bahkan saat Disa berusaha menjelaskan.

Namun, yang pasti, ucapan Sastri benar. Wanita seperti ini tidak layak buat adikku. Tidak akan pernah kubiarkan. Tidak akan.

Bagian 12

Aku menarik napas dengan berat saat Bang Sultan masih berdiri di depan kamarku dan aku sama sekali tidak mampu mengangkat wajahku. Randal berbisik padaku jika perjanjian sponsor yang tadi dibicarakan akan dilanjutkan via telepon.

"Kami tidak melakukan apa pun, Bang," kataku tanpa ditanya.

"Aku belum mengatakan apa pun, Disa. Tapi aku punya satu permintaan, dan ini penting..."

Kuangkat wajahku. Semua tidak lebih dari caraku menghargainya.

"Aku tidak ingin kamu memiliki hubungan apa pun dengan keluargaku, paham?"

"Ta-tapi.. Bang?"

"Siapa pun adikku. Mulai besok dan seterusnya, blokir akses seluruh adik-adikku, atau kamu akan merasakan akibatnya."

Kali ini aku benar-benar tidak mengerti maksuda dari Bang Sultan. Apa salahku? "Tapi, Bang, itu tidak

mungkin. Aku masih harus menghadiri pernikahan, Kak Sidni, Ibu?"

"No. jangan sebut nama adikku atau nama Ibu dengan mulutmu. Hingga hari ini aku menyesal pernah membawamu, andai waktu bisa diulang aku pasti menurunkanmu di tengah jalan dan tidak akan membawamu masuk ke keluargaku."

"Apa?"

Kukira aku pernah merasakan sakit teramat sakit saat dituduh mencuri. Kupikir rasa sakit adalah saat aku harus menangis karena tidak memiliki kemeja putih atau tidak bisa membayar tagihanku.

Aku pernah menangis berhari-hari menyesali hidup kenapa harus hidup sendiri dan sebatang kara. Namun, mendengar penyesalan orang lain karena telah menolongku adalah versi lain dari sakit hati lainnya.

"Mulai sekarang, anggap saja kamu tidak pernah mengenal siapa pun dari keluargaku. Kalaupun bertemu secara tidak sengaja, perlakukan mereka sebagaimana mestinya, namun jangan pernah berniat menjalin hubungan apa pun, Disa. Ingat pesanku. Kamu

tahu jika aku tidak mungkin main-main sama ancamanku bukan?"

"A-aku salah apa Bang? Disa selalu mematuhi apa yang Bang Sultan bilang. Kenapa harus seperti ini lagi?"

Jujur yang terbayang dalam benakku adalah wajah Ibu Sinan. Aku sudah berjanji padanya akan datang saat libur tiba, akan membantu Sidni melaksanakan pernikahannya nanti. Aku senang karena merasa memiliki keluarga lagi. Tapi ini?

"Kamu tidak salah, Disa. Aku yang salah karena membawamu ke keluargaku, jadi mulai dari sekarang, aku anggap semua impas. Jangan tunjukkan wajahmu di keluargaku lagi, oke?"

Aku masih diam di tempatku berdiri.

"Oke?" ulangnya lagi dengan suara yang sedikit meninggi. Aku bergidik, suaranya menggelegar hingga membuat irama jantungku berlomba.

"Iya, Bang Sultan."

"Good. Semoga ini pertemuan kita yang terakhir Disa. Selamat tinggal, jaga dirimu."

Dadaku masih berdebar setelah pria itu pergi begitu saja. Kurasa besok aku harus memeriksakan diriku ke dokter spesialis jantung. Meski baru bisa tidur beberapa jam kemudian, kurasa setidaknya hatiku bisa lega setelah menangis.

Keesokan paginya aku sudah berada di bandara bersama dengan seorang dokter gigi yang berada satu lokasi denganku di RSUD Luwuk banggai. Saat melakukan browsing beberapa hari yang lalu hingga ke proses persiapan aku mencari tahu banyak hal tentang salah satu kabupaten yang memiliki banyak gugusan pulau ini. Aku juga sudah memesan penginapan selama beberapa hari sebelum tinggal di rumah petak sewa yang rencana akan kutinggali selama setahun. Besok aku berencana membeli beberapa perlengkapan dan kebutuhan rumah kontrakan yang terdiri dari satu kamar, ruang tamu dan kamar mandi itu. Tempat yang akan kutinggali selama setahun merupakan hunian sewa yang sering digunakan para pegawai negri yang ditugaskan di kabupaten itu. Dari segi harga sesuai standar. Sejak awal kami diberitahu jika anggaran daerah tidak akan cukup menggaji kebutuhan dasar para dokter instership, maka, kami harus siap dengan semua risiko nantinya.

Pesawat yang kutumpangi harus transit sebanyak tiga kali sebelum akhirnya tiba di bandara udara Syukuran Aminuddin di kecamatan Luwuk banggai pukul empat sore. Menakjubkan bagaimana pertama kali kakiku menginjakkan kaki di kota ini. Letak bandaranya berbatasan langsung dengan laut.

"Keren banget ya, Dis pemandangannya?"

Aku mengiyakan lalu bergegas menarik koper mini yang kubawa. Kukabari Uti jika aku sudah tiba di Luwuk. Daerah yang hanya berjarak lima jam dari daerah di mana aku dibesarkan selama beberapa tahun sebelum mengikuti keluarga Abang Sultan. Kini, aku sepenuhnya meyakinkan diriku tak perlu lagi berurusan dengan keluarga itu apa pun yang terjadi. Ya, itu bukan perkara sulit.

Tiba di penginapan dan balkonnya langsung mengarah ke lautan lepas membuatku sangat Bahagia. Sudah lama sejak aku benar-benar menikmati pantai seperti in. biasanya aku mengunjungi pantai karena kontrak pekerjaan, namun sekarang sebenarnya juga karena pekerjaan, hanya saja beda jobdesk. Kali ini aku punya tugas memeriksa pasien dan memastikan mereka mendapatkan perawatan serta diagnosa yang tepat.

Malam harinya aku memilih beristirahat dan membiarkan Okta berjalan sendiri mengelilingi kota. Meski aku sangat tergiur dengan penjelasan dan review dari sosial media tentang daerah ini, Aku benar-benar kelelahan sehingga memerlukan tidur yang cukup sebelum besok melapor di unit tugas. Pagi hari selepas sarapan aku memilih datang di awal waktu di rumah sakit Luwuk, dikenalkan pada beberapa dokter dan perawat. Serta dijelaskan secara rinci jadwalku. Kurasa kekurangan tenaga

medis di tempat ini tidak main-main. Meski aku bisa memiliki waktu kosong di Jumat malam, dan satu hari libur di hari Selasa, hampir setiap hari aku harus stand by di rumah sakit selama dua belas jam.

Waktu kosong yang kumiliki hanya pagihingga siang hari. Hampir setiap malam hingga jam dua pagi bisa dipastikan waktuku hanya berada di rumah sakit. Belum termasuk hitungan jika ada pasien emergency.

Hanya setahun, Disa. Hanya setahun. Kamu pasti bisa. Ini adalah kata yang sering ku ulang-ulangi selama beberapa hari terakhir. Aku bisa memanfaatkan waktu libur hari Selasa jika ingin berkunjung ke kota tempatku dibesarkan dan menguak sebab menghilangnya Bapak, dan kenapa tidak ada berita penyelidikan tentang itu.

Perjalanan membeli beberapa barang kebutuhan rumah

petakku tidak memilki kendala. Ajaib semua bisa terbeli hanya

dalam waktu tiga jam. Aku membeli peralatan standar serta

dua meja yang berfungsi sebagai meja kerja dan meja untuk

makan. Di dapur kecil aku masih membutuhkan jasa

pengecatan

agar tampilannya bisa lebih enak dipandang. Karena jika

memandangnya sekejab, siapa pun akan kehilangan selera untuk

Amemasak. Aku beruntung bisa mendapatkan kulkas bekas milik

penyewa sebelumnya yang sengaja ditinggalkan karena pindah

tugas. Kurasa beberapa hari lagi setelah selesai pengecatan,

rumah ini bisa kutinggali.

Ngomong-ngomong soal tetangga, hampir seluruh rumah

sewa ini dihuni oleh para abdi negara yang telah berkeluarga,

tak jauh dari sini adalah asrama dan markas milik TNI Dan POLRI.

Jadi menurutku, tempat yang akan kutinggali termasuk daerah

yang aman. Apalagi, saat membuka pintu dapur belakang,

pemandangan laut membentang sangat memanjakan mata. Jenis

ikan segar beraneka ragam hampir membuatku kalap dan ingin

membelinya saat di pasar tadi. Namun, aku sadar selain Okta, aku

belum memiliki teman yang akan menikmati makan bersamaku.

Mungkin satu atau dua minggu lagi

Okta memilih hunian yang lebih kecil dan murah sesuai

dengan budget yang dia miliki. Aku beruntung mendapatkan

hunian ini hasil dari berselancar dan gerak cepat menghubungi

pemiliknya serta tidak ragu membayar uang muka. Meski

lantainya bukan dari keramik, dan dindingnya mengelupas serta

dipenuhi bekas coretan anak-anak, aku yakin hanya butuh sedikit

renovasi hingga tempat ini akan menjadi cantik. Aku berencana

memasang vinyl setelah proses pengecatan selesai. Semoga lusa

vinyl yang kupesan di toko bangunan akan datang. Untuk dinding

aku memilih warna olive garden serta tea leaves. Warna yang

sama juga kugunakan pada kamar tidurku di Yogya.

Saat mengunci pintu rumah dan mengenakan sepatu kets

milikku, dua pria mendekat dan terlihat ingin menyapaku.

"Selamat sore, Mbak. Apa ada yang bisa kami bantu?"

Kubuka kacamata dan memasang senyum terbaikku untuk

mereka.

"Wah iya, nih, Mas, lagi nunggu Bapak tukang cat sebenarnya,

mungkin besok pagi baru bisa datang," jawabku setelah

menyambut tangan mereka dan memperkenalkan diri. Ternyata

keduanya merupakan perwira kepolisian yang bertugas di Polres

Luwuk. Keduanya telah tiga tahun lamanya tinggal dan bertugas

di kota ini. Kusampaikan juga jika aku akan tinggal selama setahun

di tempat itu, dan berharap bisa diterima dengan baik. Hasil dari

pertemuan itu tentu saja membuatku masuk bergabung dalam

grup penghuni "Rumah Nyaman" agar bisa update segala macam

acara dan kegiatan.

Dua puluh menit kemudian aku berhasil pamit dan menolak

tawaran pengantaran dari dua pria itu. Alasan merepotkan dan

masih ingin mengunjungi tempat lain adalah alasanku. Namun,

aku hanya ingin kembali beristirahat ke hotel tempatku menginap

selama beberapa hari. Okta akan meninggalkan penginapan

besok dan menempati kost-kosan miliknya. Saat akhirnya bisa

merebahkan badan dan membalas pesan-pesanku, saat itulah

pesan dari Randal kubalas. Tak ketinggalan informasi fee dari bagi

hasil podcast di Maldieves juga kembali kuterima. Saat melihat

nominalnya, aku tersenyum senang karena bisa menambah saldo

tabunganku. Selama ini aku selalu berhemat jika ingin membeli

apa pun. Prinsipku, menghamburkan uang untuk sesuatu yang

tidak bernilai komersil akan merugikanku di hari kemudian.

Namun, malam hari saat menghabiskan waktu tenang dan

membalas pesan tawaran pekerjaan, sebuah telepon dari rumah

sakit masuk. Dadaku berdegup kencang karena sampai hari ini aku

belum mendapatkan kendaraan bermotor yang bisa

kugunakan

pada saat emergency seperti ini.

"Dok, dua belas pasien keracunan masuk, kami kekurangan

tenaga, mohon kesediaannya untuk datang segera."

Bagai orang kalap, segera kupakai celana panjang dan baju

yang bisa kutemukan lalu memakai sepatu kets milikku. Harusnya

aku baru bertugas besok, namun lain cerita jika emergency.

Beruntung penjaga hotel memiliki motor yang bisa kugunakan

agar bisa segera tiba di rumah sakit.

Pemandangan orang-orang yang panik dan suara tangisan

menggema. Segera kuterobos kerumunan dan mengatakan pada

penjaga jika aku dokter yang sedang bertugas. Aku masuk setelah

beberapa detik penuh perjuangan. Saat mendengar penjelasan

perawat saat itulah aku melihat pasien korban keracunan

yang terdiri dari wanita dan anak-anak. Dua dokter jaga yang

lain sedang kewalahan. Empat korban lainnya sedang dalam

perjalanan. Aku menyadari kehadiranku menjadi sorotan, atau

beberapa mulai mengenalku? Aku tidak peduli. Namun, dadaku

berdebar, ketakutan menyergapku secara tiba-tiba. Ini adalah

tugas pertamaku, bagaimana jika?

"Segera lakukan pada CPR ketiga anak yang baru datang,

Sus," teriakku. Namun, tenaga sangat kurang. Aku berlari keluar

dari IGD dan menelepon Okta berharap dia datang dan bisa

membantuku. Namun, saat melihat beberapa pria berseragam

loreng, kutarik dua tangan mereka, dan memintanya membantuku

melakukan CPR pada orang dewasa, keputusanku bukan tanpa

alasan. Hampir semua anggota TNI telah dibekali keterampilan

ini, jadi aku yakin tidak perlu mengajari mereka dari dasar dan

bisa memantau kondisi pasien yang lain. Berbagai pertanyaan

dan perintah lalu lalang di telingaku selama melakukan CPR dan

pemantauan kondisi pasien. Dua dokter yang lain sama sibuknya

denganku, bedanya mereka biasa melewatinya tanpa kepanikan.

Aku duga mereka sudah biasa mendapatkan kasus seperti ini.

Hampir tiap beberapa detik teriakan kepanikan terus terdengar.

Aku sadar harus bisa melewati hal ini. Aku pasti bisa. Aku hanya

harus tenang agar bisa melakukan diagnosis yang seharusnya.

"Dok, beberapa pasien mulai stabil, beberapa

sampel udah

diambil untuk penyelidiikan lebih lanjut, tadi pihak kepolisian

datang, dan meminta keterarngan lebih lanjut, ada pejabat TNI

yang meminta bertemu dokter juga karena empat dari korbarn ini

adalah anak-anak dari anggota TNI"

Aku menutup mata. Menghela napas panjang. Dua dokter

lainnya mengangkat tangan seolah menyerahkan itu padaku.

Kututup mata, menyiapkan mental. Aku sudah berulang kali

selama bertahun-tahun mempelajari ini di sekolah.

"Tenang, Bapak, Ibu, semua kondisi sudah tertangani, kalau

pasien sudah agak lebih tenang, Bapak dan Ibu bisa bergantian

masuk, untuk sementara biarkan pasien hanya dijaga oleh satu

orang saja, berhubung ruangan kami terbatas,"

jelasku pada

beberapa orang berseragam di hadapanku.

"Kalau boleh tahu, kami bicara dengan siapa?" tanya salah

seorang polisi.

"Saya dokter jaga, dr. Gladisa Dara Hendra," jawabku, aku

baru sadar tidak mengenakan atribut apa pun selama menangani

pasien. Aku hanya mengenalkan diriku pada perawat dan dokter

di dalam.

Mereka lalu menanyakan kondisi salah seorang anak yang

ternyata adalah anak salah seorang letnan TNI. Ternyata makanan

yang disantap pada acara yang diadakan pada malam itu membuat

beberapa anak dan orang dewasa keracunan. Beruntung kondisi

dari beberapa mereka bisa ditangani dan kurasa aku bisa

menenangkan kepanikan mereka meski hanya sekejab. Ya kurasa

aku bisa.

Lalu beberapa anggota TNi secara tiba-tiba melakukan sikap

sempurna. Beberapa polisi terlihat melakukan hal yang sama saat

satu rombongan berseragam TNI mendekatiku. Namun, sesuatu

dilambungku memaksa untuk keluar saat mataku bersiborok

dengan mata yang sangat tidak ingin kutemui saat-saat seperti

ini. Aduh, tidak. Jangan bilang.

Jangan sampai. Kurasa aku akan muntah sebentar lagi. Dua

pria berseragam polisi yang berjalan tidak jauh dari rombongan

itu kukenal sebagai pria yang akan menjadi tetanggaku di rumah

petak nanti. Ya Tuhan. Kenapa ada ujian psikologis seperti ini.

Seorang prajurit menjelaskan kembali apa yang kusampaikan

padanya tadi. Mata pria yang kuduga adalah atasan dari para pria

berseragam TNI disekitarku masih menatapku dengan sorot tak

dapat kubaca.

"Ini dokter jaga yang bertanggung jawab, dr. Dara Hendra,

Pak," tutur salah seorang pria berseragam padanya.

Kami bertatapan lama. Sorot matanya masih tak bisa

kubaca. Apa yang harus kulakukan? Tersenyum? Bermanis-manis

padanya? Atau berlagak seperti, pembantu? Namun, sebuah

kesadaran menerpaku. Sekarang aku berada di medan tempurku,

dan aku bukan lagi pembantu di rumahnya. Aku bebas melakukan

apa saja kali ini tanpa harus didera rasa waspada dan ketakutan.

Bagian 13

Uji Nyali

Belasan orang berdesak-desakan mengerubungi anak-

anak yang tiba-tiba saja jatuh, mereka kejang. Tak berapa lama

beberapa orang dewasa juga ikut tumbang. Aku memerintahkan

ajudan agar menyiapkan mobil untuk mengantar para korban

menuju rumah sakit. Menunggu ambulance hanya akan

menghabiskan waktu. Kuhubungi Hans agar memanggil pemilik

catering agar bisa menjelaskan nanti di kepolisian. Tentu aku

harus tinggal hingga pihak berwajib datang dan menjelaskan

sebab duduk perkara. Kepala stafku sedang mengantar anaknya,

sebagai atasan yang bertanggung jawab ini adalah hal terbaik

yang bisa kulakukan.

"Ini terlalu heboh, Pak Komandan. Secara keseluruhan kami

sudah bisa meraba kecenderungan hasil penyelidikan sementara.

Terima kasih atas kerja samanya, kami akan meminta hasil lab dari

sampel yang diberikan rumah sakit, apakah Pak komandan juga

berniat datang?"

Aku menjabat tangan David, Wakil Kepala Kepolisian Sektor

Luwuk.

"Tentu, salah satu anak Letnan Pungki menjadi korban,

setelah mewawancarai petugas catering, aku akan datang."

Kulepas kepergian David dan segera berbalik melihat Kania.

Kepala asisten rumah tangga yang sudah bekerja

denganku

semalam delapan tahun. Selain Hans, Kania adalah orang kedua

yang selalu ikut ke mana pun aku bertugas. Jujur aku marah

padanya, kenapa bisa teledor dalam memilih menu.

"Maaf, Pak. I-ini di luar kendali saya. Kita pake catering

yang biasanya, mereka juga tidak tahu apa yang menyebabkan

beberapa orang itu keracunan."

"Saya tidak mau ini terjadi lagi, Kania. Hal ini pasti akan

sampai ke atasan apalagi ada warga masyarakat yang menjadi

V korban. Saya selalu mempercayakan kamu mengurus urusan

rumah karena yakin kamu bisa handle dengan baik. Apa jaminan

ini tidak akan terulang?"

"Maaf, Pak. Sungguh. Saya minta maaf, Pak."

Kuduga dia menjadi ketakutan karena mendengar

nada

bicaraku yang terlampau tegas. Ini kali pertama aku memarahi

Kania. Biasanya dia selalu bisa kuandalkan dalam posisi apa pun

dan selalu sangat bertanggung jawab.

"Semua korban sudah dibawa menuju rumah sakit, Pak,

apakah ada perintah lagi?idiaw;;

"Lima belas menit lagi kita ke rumah sakit, minta anggota

yang lain membereskan peralatan, dan menemani keluarga

korban jika dibutuhkan, katakan pada mereka jangan sungkan jika

membutuhkan bantuan"si

Qodril. Salah satu ajudan yang telah menemaniku sejak

bertugas di Palu lalu kemudian di tempatkan di Luwuk,

memberitahuku situasi terkini.

"Siap, Pak."

"Sampaikan pada Hanan, kita berangkat ke RS beberapa

menit lagi."

"Siap, Pak."

Saat masuk ke dalam rumah, saat itulah ponselku berdering.

Kulihat nama Sastri tertera di sana. Kupilih mengabaikan dan

masuk ke kamarku untuk membersihkan diri. Suasana di rumah

dinas adalah suasana yang sangat kusukai. Tenang dan damai.

Berjalan ke belakang sejauh seratus meter aku bisa melihat

deretan rumah dinas yang lainnya sebelum akhirnya menyaksikan

pemandangan ombak yang menggulung dengan kapal nelayan.

Pemandangan yang selalu kupilih untuk menemaniku mengakhiri

hari. Sebenarnya kebiasaan ini mulai kulakukan sejak mengakhiri

pernikahanku dengan Selena. Kadang aku berpikir kenapa dulu aku

tidak memiliki kemampuan menentang ayahku dan menentukan

pilihanku sendiri? Namun, setelahnya aku sadar jika kebebasan

adalah harga yang sangat mahal bagiku sebagai anak pertama.

Dulu aku sempat berangan-angan akan seperti apa istriku

dan anak-anakku kelak. Apakah akan seberani Silvia atau selucu

Sean? Dua ponakan yang sering memanggilku papa. Ternyata

pernikahanku tidak pernah dikaruniahi keturunan. Awalnya aku

menyesalkan, namun seiring berjalan waktu aku bersyukur tidak

ada sesuatu yang mengikat kami. Selena cantik, dia menarik,

sangat menarik. Siapa pria yang tidak akan menyukainya? Namun,

mengenalnya makin lama makin membuatku sadar

jurang antara

kami terlalu besar. Teleponku kembali berdering. Nama Sastri

kembali muncul.

{Halo...)

ID S7167130/

{Bang, Sasran dan Sunan akhirnya berdebat tentang Disa di

depan Ibu. Aku harus gimana?} Sastri langsung memuntahkan

kekesalannya

{Apa lagi? Aku bilang kamu tidak perlu kawati. Disa tidak

akan berani}

{Abang tahu sendiri bagaimana kehidupan dia semenjak

masuk dunia hiburan, kan? Sastri tidak akan mau berurusan

dengan Disa lagi, Bang. Apalagi jika dia harus jadi bagian dari

keluarga)

{Tidak akan. Sastri. Tidak akan) Kurasa aku mulai

kehilangan

kesabaran.

{Abang harus tanggung jawab. Kalau dulu Disa tidak tinggal

di rumah kita, gak akan kejadian kayak begini}

{Bukannya kamu yang keberatan Disa pergi karena harus

membantumu menjaga kedua anakmu?}

{Bang, itu dulu. Pokoknya aku gak mau Sunan atau Sasran

rebutin perempuan murahan yang bisa dibawa pria mana pun

Vkarena uang. Abang liat sendiri gimana murahannya dia di podcast

orang-orang, kan?}

Keluhan Sastri membuatku sakit kepala. Meski apa yang

dikatakan Sastri memang terbukti kebenarannya karena aku

melihat sendiri kelakuannya di Jakarta. Benar-benar malapetaka.

{Aku Sudah bilang, dan berani jamin, jika dia tidak

akan

lagi berani berhubungan dengan keluarga kita. Aku yang akan

menghubungi Ibu dan meyakinkan tentang menghindari

hubungan dengan Disa}

{Sasran sama Sunan? Abang anggap enteng mereka?}

{Sastri, ini terakhir kali aku mendengar kamu mengeluh

tentang Disa. Aku berani jamin beberapa tahun ke depan dia gak

akan muncul lagi di rumah, kecuali untuk acara-acara penting

seperti kawinan Sidny nanti)

Telepon diputus tanpa aba-aba. Aku sangsi menatap ponsel

dan menimang perkataan Sastri. Aku dejavu, teringat mendidiknya

dulu saat masih remaja. Dia masih keras kepala dan penuh

kekhawatiran hingga hari ini. Setelah masalah di sini

selesai, aku

harus menegaskan semuanya dengan Ibu.

Perjalanan menuju Rumah Sakit membutuhkan waktu dua

puluh menit. Ada satu iring-iringan yang menemaniku selain

Qodril juga Hanan yang bersamaku dalam mobil. David dan pihak

kepolisian lainnya mungkin sudah lebih dulu tiba di sana. Babinsa

juga kukerahkan agar bisa mengetahui segala informasi.

Saat tiba dan berjalan masuk melalui lorong IGD. Terlihat

kerumunan orang berdiri di depan pintu rumah sakit. Beberapa

BABINSA dan pihak kepolisian juga ada di sana. Aku berjalan

mendekat kemudian disambut hormat oleh beberapa anggota.

Setelah bergantian menjabat tangan mereka, aku diarahkan pada

salah seorang dokter yang bertanggung jawab.

"Ini dokter jaga yang bertanggung jawab, dr. Dara Hendra,

Pak."

Aku menatapnya dengan perasaan marah luar biasa, namun

bisa menyembunyikannya dengan baik. Kurasa alisku bertaut

berusaha mencerna informasi yang terpampang jelas di depanku.

Kujabat tangannya berusaha mendengar penjelasan dari dokter

wanita di depanku

"Semua pasien sudah melewati masa krisis. Mungkin

beberapa saat lagi bisa diatur jam besuk bergilir."

"Halo, Bu Dokter, kita adalah tetangga kalau Bu Dokter

ingat?"

"Eh iya, Pak Barata dan Pak Stenly, ya? Semoga saja saya tidak

salah mengenali nama tetangga."

Salah seorang perwira kepolisian terlihat mengobrol akrab

dengannya. Namun, aku lebih memilih berusaha fokus mendengar

penjabaran para BABINSA meski sebelah telingaku juga tetap

waspada pada semua hal yang dilakukan wanita licik ini.

Aku memilih pulang satu jam kemudian setelah selesai

menjenguk para korban dan mengucapkan keprihatinan. BABINSA

kuminta tinggal selama satu jam ke depan untuk memantau

situasi dan kembali besok pagi.

Jam menunjukkan pukul dua belas malam saat tiba di rumah

dinas. Masa jabatanku di Luwuk kurang lebih setahun. Aku tidak

tahu pasti apa yang dilakukan wanita penuh akal bulus itu di sini,

namun jika benar dia bertugas di sini, maka ini adalah kesempatan

bagus memastikan dia tidak lagi menghubungi keluargaku selama

setahun ke depan.

Subuh hari, saat memastikan kebenaran alamat gadis itu dari

Hans. Aku memutuskan mendatanginya setelah lari pagi.

Baglan l4

Badanku remuk luar biasa. Aku baru bisa istirahat jam dua

pagi, namun waktu masih menunjukkan pukul enam saat pintu

kamar hotelku diketuk. Butuh waktu dua menit bagiku mencuci

wajah dan mempersiapkan diriku sebelum membuka pintu.

Sayangnya hotel yang kutempati ini bukan tipe hotel yang

memiliki lubang pengintip. Andai iya, maka aku sudah tahu siapa

orang yang membangunkanku sepagi ini.

Saat membuka pintu. Sebuah aroma hinggap di hidungku

kemudian berlanjut dengan keterkejutan selanjutnya. Tanpa aba-

aba aku memiringkan tubuh lalu mempersilakan dia masuk. Pria

di keluarga Suandi memang terkenal tinggi dan memiliki postur

tubuh besar dan juga kekar. Karena aku sudah menganggap pria

di depanku ini sebagai orang yang patut kuhormati, sulit bagiku

mengenyahkan emosi yang tiba-tiba timbul.

"Kenapa memilih Luwuk sebagai tempat tugas?" sergahnya

tiba-tiba. Matanya menelisik isi kamarku lalu berlanjut berjalan

menuju balkon dan memlihat kertas-kertas berhamburan di atas

meja.

"Aku ditugaskan di tempat ini selama satu tahun jika Pak

Komandan butuh informasi. Maka tidak perlu kuatir aku bakalan

mengganggu hidup keluarga Bapak yang terhormat, aku sangat

teguh memegang janji" kataku lancar.

Kudengar dia tertawa sinis. Auranya lumayan

menyeramkan.

Orang pasti aneh jika menyukai berada di dekatnya. Bahkan aku

bisa merasakan efeknya tanpa berhadapan langsung. Aku masih

mempertahankan posisi sejajar dengan pintu balkon sambil

melihatnya dari belakang.

"Baguslah, kini aku tidak perlu kuatir. Semoga kita bisa

profesional menjalankan tugas masing-masing, aku tidak ingin

wanita sepertimu berlagak artis di tempat ini, dan membuat

banyak kekacauan dengan menggoda para perwira kepolisian."

Mulutku menganga. Kurasa aku berhak membalas semua

tuduhannya. Dia salah kalau mengira bisa mendikte, menuduh,

dan menghinaku di sini. Aku bukan lagi pembantunya dan aku

tidak punya utang budi apa pun padanya kecuali pada Bu Sinan.

Dia lalu berbalik menghadapku.

"Di sini punya banyak aturan, jangan mencari mangsamu

di tempat ini dan berpikir bisa mempertahankan kehidupan

mewahmu, sikap sok artismu bisa berlaku di luar sana, namun

kota kecil ini bukan tempat yang cocok bagimu mencari mangsa

baru. Kare.."

Aku berjalan mendekatinya dengan amarah luar biasa.

Tanganku hampir saja melayang menampar pipinya jika dia tidak

menahannya tergantung di udara.

"Keberanianmu patut diberi apresiasi, Disa. Aku tidak

menyangka gadis kecil yang pernah kuangkut dan kuselamatkan

berniat menamparku seperti ini. Apakah ini

sikapmu?"

Kulepaskan cekalan tangannya di udara. Menelan deretan

sumpah serapah yang harusnya kumuntahkan saat itu juga.

Dadaku berdebar oleh amarah.

"Dulu aku bisa diperintah sesuka hati, bisa menunduk patuh

jika disuruh, menerima semua cacian meski aku tidak pernah

melakukannya."

"Oh? Kamu dendam? Kamu dendam pada orang yang

menyelamatkan hidupmu?"

"Aku berterima kasih karena Bapak pernah menyelamatkan

hidupku, namun aku menolak diintimidasi, aku juga punya

perasaan dan harga diri, jadi berhenti menilai semua hal sesuai

kacamata Bapak. Sekarang juga keluar dari kamar ini!" pungkasku

berapi-api.

Pria itu masih tinggal selama beberapa menit mengamatiku

sebelum benar-benar keluar dari kamarku. Saat pintu benar

tertutup aku merasakan dadaku perih. Aku berjanji dalam hatiku

tidak akan lagi berurusan dengan keluarga itu kecuali Bu Sinan.

Proses kepindahanku beberapa hari setelahnya berlangsung

lancar. Aku meminta izin khusus untuk kelancaran proses pindahan

dan berjanji malam harinya akan bertugas jaga hingga pagi hari.

Okta, Barata, juga Stenly membantuku mengatur barang. Seperti

dugaanku, rumah petak ini menjadi lebih nyaman setelah dicat

dan ditata. Aroma rumah selepas dicat adalah salah satu aroma

favoritku. Aku seolah bisa mengendus semangat dan harapan

baru lalu yakin bisa kerasan berada di sini. Aku membeli sebuah

karpet dan meletakkannya di ruang tengah dan merasa puas

dengan hasilnya setelah menaruh hiasan sederhana. Siangnya

aku memasak ikan bakar dan sayur bening beserta tempe goreng.

Beberapa tetangga yang lain juga kuminta masuk untuk makan.

Okta terlihat semangat saat berbicara dengan para perwira

kepolisian. Ada satu wanita yang juga ikut bergabung bersama

kami bernama Deta. Jaksa baru yang juga ditugaskan di tempat

ini.

Sore harinya saat rumah petak sewaku mulai sepi, aku

meminta Okta juga Deta membantuku mengatur barang-barang.

"Aku masih tidak percaya, kalau seorang Gladisa Dara Hendra

benar-benar ada di depanku, rasanya baru akhir tahun lalu

aku menonton drama serinya di aplikasi" Deta buka suara saat

melihatku menata dapur mini milikku.

Aku tersenyum meliriknya.

"Jangankan kamu, aku aja waktu ketemu di bandara pangling

banget. Aura artis memang beda. Aku yakin banyak yang sadar

tapi masih takut buat mastiin, soalnya gak semua orang tahu

kalau dia dokter, mereka tahunya pemain film atau pacarnya si

atlit peraih Olimpiade," cerocos Okta.

"Yang kalian liat di media tidak semuanya nyata, dalam

berakting di depan kamera maupun wawancara ada skrip yang

wajib diikutin, jadi image yang kutinggalkan juga bagian dari

peran."

"Termasuk gosip-gosip Mbak pacaran sama Pak Randal?

Pengusaha muda ketua KADIN itu, Mbak?"

Aku tertawa. Dia pasti mengikuti kolom gosip. Kemarin aku

melihat fotoku tertangkap kamera bersama Randal saat memasuki

lift hotel di puluhan portal gosip media sosial. Wajar jika orang-

orang terlihat segan saat melihatku. Well, siapa yang peduli

tentang anggapan orang? Hidupku saja udah rumit. Memikirkan

apa yang orang pikirkan tentangku hanya akan memakan waktu.

Sejauh ini update informasiku di media sosial selama beberapa

hari trakhir hanya pemandangan disertai kata-kata sebagai

caption.

"Padahal aku termasuk yang mendukung tagar Randaldis di

Instagram loh, Mbak, ketimbang tagar dengan atlit badminton

Tindis. lihhh... liat wajah sok donjuan dia aku kok risih ya, apalagi

waktu podcast di Maldieves saat dia cium pipi Mbak Disa."

Aku kembali meliriknya sejenak sebelum melanjutkan

kegiatan beres-beres. Nilai yang kudapatkan dengan mengikuti

podcast Yuda Tinggardi hampir lima kali lipat bayaranku main film.

Belum terhitung bagi hasil tiga digit yang kuterima beberapa hari

yang lalu. Aku berniat jika semuanya lancar pingin membangun

rumah di daerah pesisir dan sekali-kali jalan ke Yogya menjenguk

Uti jika liburan. Ini adalah impianku sejak lama. Mungkin aku bisa

buka klinik? Atau hal lainnya?

"Kamu ikutin juga ternyata, kenapa baru bilang sekarang?"

protesku pada Okta.

"Masih segan, Mbak, aku kemarin, kan kita baru kenal. Aku

juga belum yakin kalau itu, Mbak. Sekarang aku baru tahu kalau

VMbak Disa orangnya asik."

"Aku aja gak percaya waktu Stenly bilang ada artis yang

nempatin bekas rumah Pak Warto yang udah pindah tugas, baru

percaya pas liat sendiri kemarin waktu Mbak datang sama tukang

ngecat."

"Terus tanggapan kamu gimana Det?" Okta mencari tahu.

"Spechless sih. Namun, agak minder karena nyadar diri

saingan sama Mbak Disa bakalan kalah sebelum berperang."

"Ngapain mau saingan sama Mbak Disa? Kamu suka juga

sama Pak Randal Pangestu?" diaw;:

"Ihh, sembarangan, Apalagi dia. Ketemu di mana?" Deta

keberatan

"Nah terus? Atau hayooooo perwira tadi ya? Yang mana, Det,

biar kita gak rebutan PDKT-nya."

Aku tertawa melihat antusias Okta dan juga Deta

membicarakan soal minat mereka pada perwira polisi.

"Aku naksir Stenly, huhuhu... gimana dong?" tutur Deta yang

akhirnya ngaku pada Okta

Wajah Okta tampak lega. Seolah baru saja menelan

bongkahan batu besar.

"Aman kalau gitu, kita gak bakalan ganggu teritori, aku naksir

Barata, tapi liat dia curi pandang ke Mbak Disa bikin aku tengsin,

jadi misal gak berhasil aku udah ada target lain di rumah sakit."

Tawaku kembali menguar. Ternyata tinggal di tempat ini akan

mengasikkan. Namun, aktivitasku terhenti saat melihat panggilan

pada ponselku. Randal.

{Halo...)

{Proposal kamu udah aku cek, tapi sorry Dis monoton banget

produknya. Coba deh kamu browsing saingan-saingan kamu yang

mirip-mirip}

{Gitu ya? Jadi belum bisa dapat dukungan?}

{of course nggak, Dis. Kita memang kenal, tapi sebagai

pengusaha aku wajib mikiran kualitas produk kamu dan

keuntungan yang akan aku peroleh}

{Iya iya aku tau. Tapi aku gak kecewa-kecewa banget sih,

makasih ya udah ngabisin waktu baca proposalku}

{Kamu sampai kapan di sana, Dis?}

{Lama. Aku sampai tahun depan. Memang minggu lalu aku

gak bilang?}

{Sorry aku lupa, karena yang keingat muka kamu terus}

{Sinting. Ngeres yang ada isi otakmu}

{Eh? Eh? Ini kamu bilangin aku ngeres karena kamu tertarik

sama aku atau karena sebab alesan lain? Pria kayak aku ini ya, Dis,

langsung ngomong kalau mau sesuatu, gak pake nunda apalagi

manuver, udah gak zaman. Jadi gimana? Mau jadi kekasihku ya?

Kamu gak perlu repot bikin proposal atau kerja. Ada klinik kakakku

yang bisa kamu tempatin setelah internship}

Aku kembali tertawa saat mendengar ucapan Randal.

{Emoh. Usaha dulu dong. Masa segitu aja usahamu}

{Eh, Dis, usiaku udah tua, udah gak bisa niru ABG atau pria

di zamanmu yang ngajak hubungan pake kode-kode di medsos}

{Kamu idupnya di zaman apa emangnya?}

{Gak perlu aku jelasin kamu udah tahu. Intinya gitu. Aku males

ribet apalagi menjalani hubungan sama wanita ribet yang hobby

ngurus kuku tiap hari selama berjam-jam, kamu bisa bayangin

ada wanita normal ngurusin warna kuku dan gonta ganti? Oh

tidak. Aku gak bisa, Dis.}

Tawaku meledak. Randal selalu enak untuk diajak diskusi.

{Ini baru soal kecil. Kamu bayangin tiap malam aku harus

diminta memilih baju apa yang cocok buat mereka pake, jemput

salon tiap hari. Aarrggg... yang ada aku bukan bahagia, stres}

Entah apakah Randal sadar dengan ucapannya. Namun,

aku tahu benar siapa keluarga Randal. Jika keluarga Bu Sinan

saja mustahil menjadikanku keluarga, apalagi keluarga seperti

Randal. Lain halnya dengan Yuda. Kehidupan kami setara, kami

sama-sama berasal dari kaum menengah ke bawah yang berhasil

bertahan lalu memanen keberhasilan. Akhirnya kututup panggilan

Randal dan memeriksa pesan lainnya. Kebanyakan pesan spam

dan obrolan dari grup alumni sekolah dan kampus. Ada juga grup

paguyuban artis yang membuat jadwal ke Turki dalam waktu

dekat. Aku menolak beberapa ajakan dengan sopan sebelum

akhirnya menyiapkan diri menuju rụmah sakit.

Pukul empat sore saat Deta akan membantuku menutup

pintu rumahku dan aku bersama Okta bergegas menuju rumah

sakit, Barata mencegatku.

"Mbak, ada obeng nggak?" N

"Ha? Obeng? Gak ada, Mas. Maaf ya. Coba di

tempat lain,"

ucapku setengah terkejut

"Oke, Mbak. Kalau nomor WA?"

Mataku membola. Kemarin aku memang hanya memberikan

nomor WA pada Stenly. Memangnya Barata gak masuk grup

penyewa? Deta dan Okta kompak tertawa.

Bagian 15

Pukul lima pagi aku berjalan keluar dari rumah sakit

dengan badan remuk. Aku menyiapkan jaket hoodie agar bisa

membantuku mengatasi rasa dingin setiap pulang dari RS. Satu

minggu berlalu sejak aku bergabung di rumah sakit. Anggapan

orang tentang profesiku ternyata manaruh harapan terlalu besar.

Aku risih saat melihat salah seorang senior menghormatiku secara

berlebihan karena statusku sebagai public figure. Tatapan mata

dokter wanita yang lebih senior tidak bisa kupungkiri membuatku

tidak nyaman. Aku pernah berada di posisi merasa dibedakan

dengan anak lain karena aku tidak cukup layak bagi mereka, dan

aku sangat tahu rasanya.

Tapi naluriku berkata sepanjang itu tidak merugikan siapa

pun, dan dapat membantu promosi rumah sakit, apa salahnya

jika aku masuk juga dalam tim promosi rumah sakit? Hitung-

hitung akan menambah pengalamanku juga. Namun, niat baikku

sepertinya tidak selalu bisa dianggap baik bagi orang lain.

Pagi itu dingin menusuk. Suara nelayan terdengar sampai

ke telingaku. Aku memarkir motor bekas yang kubeli dua hari

yang lalu di depan pagar karena berniat meneruskan jalan kaki

menuju dermaga sebelum masuk beristirahat. Biasanya aku akan

bangun jam sebelas dengan tubuh yang kembali penuh stamina

kemudian lanjut memasak lalu mencuci pakaian. Melihat suasana

pagi, Sahut-sahutan para nelayan terdengar hingga seratus meter

jaraknya. Suara gulungan ombak yang saling berkejaran juga

sampai di telingaku. Sebentar lagi hari akan cerah. Aku duduk lalu

melepas sepatu dan membiarkan kakiku tersapu air saat tiba di

dermaga.

Pikiranku melayang memikirkan bagaimana keadaan Bapak.

Aku bingung memikirkan dari mana awal pencarian yang bahkan

belum aku tahu di mana mendapatkan informasi. Namun, satu

yang pasti aku harus segera kembali ke kota yang jaraknya hanya

tiga jam dari tempat ini jika ingin pertanyaan yang tertahan

selama belasan tahun terjawab.

Aku melihat belasan kapal nelayan juga jala terbentang di

laut. Beberapa nelayan bergerumul menariknya secara bersamaan

tak lama kemudian. Aku menghela napas lalu bangkit kemudian

berjalan tanpa memakai alas kaki. Saat berjalan itulah aku merasa

sedang dikuti. Naluriku memberitahu jika situasiku tidak baik.

Segera kupercepat Langkah dan menghitung peluang ku agar bisa

sampai rumah tepat waktu.Aiaues

Namun, semakin cepat langkahku, aku merasa jika sosok di

belakangku juga mempercepat langkah. Dadaku berdebar tak

beraturan. Refleks aku berlari secepat yang aku bisa. Anehnya,

saking panik aku malah berlari berlawanan arah dan malah

menemui jalanan sepi dengan pemandangan pepohonan rimbun

di sebelah kiri dan laut sebelah kanan. Entah berapa lama aku

berlari namun aku tahu orang yang mengejarku tidak lagi

berjumlah dua orang. Ada tiga orang pria yang berlari mengejarku.

Aku tidak tahu berapa lama aku bisa berlari, namun aku berdoa

semoga saja ada seseorang yang bisa menolongku. Ya seseorang.

Atau sebuah kendaraan. Satu dua kendaraan mobil mulai melintas

namun tidak satu pun yang berhenti. Kurasa mataku mulai berair.

Pandanganku tidak jelas saat menangkap seseorang yang

sedang berlari dari arah berlawanan. Aku tersenyum lega

dan lantas mendekatinya dengan napas putus-putus. Namun,

saat sadar siapa yang kutemui perasaan aman sekaligus sedih

menghinggapiku di tengah gemuruh jantungku yang masih

berdebar.

"To-tolong, mereka mengejarku," tuturku dengan napas

putus-putus lalu bersembunyi dibalik tubuhnya.

"Apa yang membuatmu sampai di sini?" tanyanya awas.

Napasnya juga putus-putus. Kuduga ia telah berlari beberapa kilo

sebelum kami bertemu

"Aku dikejar. Apa Bapak tidak lihat tiga pria itu yang tiba-

tiba berbalik arah?" kataku lalu menunjuk penampakan pria dari

belakang yang kini berbalik arah

"Siapa suruh kamu jalan sendiri pagi-pagi gini, salah siapa?"

Aku mendesah napas lelah. Aku lupa kalau pria ini jenis

hermaprodit klasemen atas. Tingkat empatinya musnah terkubur

bersama ari-arinya sejak lahir.

"Iya salah saya. Kalau gak'mau nolong ya gak usah marah-

marah. Dasar kanebo!"

"Apa? Kamu bilang saya apa?"

"KANEBO. Kenapa? Marah? Mulut-mulut saya.

Kali ini aku berani menantangnya. Ini kali kedua aku berani

mendebat dan menyuarakan apa yang ada dalam pikiranku.

Dulu, aku selalu diam dan menerima apa pun yang ditujukan

padaku. Namun, itu saat aku masih berada dalam kendali mereka.

sekarang aku adalah individu bebas.

"Dasar wanita aneh. Tidak tahu terima kasih."

"Eh? Emang Bapak nolong saya?" Kali ini aku merasa pria di

hadapanku ini aneh.

"Loh? Karena saya ada makanya orang yang mengejar-ngejar

kamu jadi lari, bukan menolong namanya?"

"Oh tentu bukan. Mana bisa hanya modal berdiri sambil kacak

pinggang dikategorikan menolong? Apa Bapak

mengejar orang

jahatnya? Apa sempat bicara sama penjahatnya? Kan nggak! Yang

ada Bapak marah-marah!"

Aku masih berniat mendebatnya saat melihat sebuah mobil

CRV keluaran lama berwarna hijau berhenti di depan kami.

"Maaf telat, Komandan."

Seorang pria berbaju kaos hijau melapor pada Sultan setelah

turun dari mobil. Kemudian menyusul satu pria lagi yang telah

memakai seragam lengkap. Kedua pria itu melihatku dengan

pandangan penuh tanya kepada atasannya. Seolah tidak percaya

oleh apa yang dilihatnya.

Sebuah ide terlintas dibenakku. Pria seperti ini sekali -kali

memang harus diberi pelajaran.

"Sayang, aku ikut naik di mobil kamu ya?"

Refleks kedua mata pria yang baru datang membola. Satunya

memukul dadanya seolah ada yang salah pada dadanya. Aku

melirik puas pada Sultan seolah mengatakan, bagaimana? Masih

mau kejutan lainnya?

Sultan berdecak geram. Aku mau lihat bagaimana dia bisa

mengatasi kalau kondisinya begini.

"Ini Bu Dokter Dara yang minggu lalu di IGD ya?"

Salah satu pria menanyaiku sesaat setelah aku duduk di kursi

bersisian dengan Sultan. Dia mengenalkan dirinya sebagai Hanan.

"Larinya udah lama, Bu Dokter?"

Dari kaca kulihat ia tersenyum saat menanyaiku lalu lanjut

melirik atasannya dari kaca spion

"Lumayan. Habis tugas langsung lari-lari pagi, eh ketemu

ayang Sultan."

Kedua bawahan Sultan batuk-batuk. Kulirik Sultan yang

menatapku seakan berencana mencincang semua bagian tubuhku

dan membuatnya menjadi agar-agar.

"Oh begitu ya, Bu. Jadi ini mau dianter ke mana, Bu Dokter?"

"Duh maaf, Mas, saya belum paham benar jalan di sini," keluhku.

"Samudra atas, sebelum asrama polisi." Suara Sultan

terdengar pelan namun lantang.

"Oh iya, ayang Sultan beberapa hari yang lalu ngapelin aku

ke hotel apa ke rumah kosan sih? Lupa nih. Hapal banget alamat

rumahku," semburku dengan nada manja dibuat-buat dengan

pandangan mata tak lepas darinya. Aku tahu pasti dia menyuruh

orang memata-matai tempat tinggalku.

Kedua bawahannya kembali berdehem. Aku yakin

mereka

pasti tidak menyangka jika atasannya yang tegas dan terlihat kejam

ternyata berhubungan dengan wanita sepertiku. Hahahahaha

rasakan. Mata Sultan memancarkan kemarahan. Aku sudah tahu

jika dia sudah siap untuk memuntahkan semua amarahnya.

Kami akhirnya tiba lima belas menit kemudian. Motorku

masih ada di tempat semula. Namun, aku baru sadar tidak lagi

menenteng sepatu ketsku karena sibuk melarikan diri dari kejaran

orang gila pagi tadi.

"Makasih ya, Ayang. Sampai jumpa besok. Dadah, Mas

Hanan."

"Iya, Bu Dokter. Karmi permisi ya."

Kulambaikan tangan penuh keramahan pada Hanan sebelum

mobil itu akhirnya pergi, dan aku jelas melihat satu tangan kanan

terjulur keluar lalu menampakkan jari tengah.

Dasar Kenebo!!

Bagian 16

Kenapa makhluk bernama wanita suka bertingkah berlebihan?-Sultan

Aku membuka pintu mobil masih dengan sisa-sisa emosi

setelah bertemu Disa. Tatapan Hanan serasa aneh padaku.

Kuangkat alis demi menanyakan maksud dari pandangannya.

Sebagai jawaban dia mengganti dengan sikap sempurna namun

senyum aneh masih tak lepas dari wajahnya.

idiawi

Cari perkara!

Aku masuk ke rumah dan segera menukar pakaian dengan

handuk. Selepas mandi dan telah mengenakan seragam makanan

telah terhidang di meja makan. Biasanya pagi-pagi seperti ini,

selain dua ajudanku ada Hans serta kania dan juga ada satu

asisten rumah tangga tetap bagian dapur. Tugas Kania kurang

dan lebihnya memastikan semua urusan dalam rumah terpenuhi.

Termasuk baju-baju seragam milikku. Kania-lah yang bertanggung

jawab didampingi Hans tentu saja. Sebenarnya Hans adalah anak

dari ajudan almarhum Ayah yang dilatih untuk masuk dalam

seleksi sekolah kepolisian, namun karena suatu dan lain hal Hans

tidak berhasil lolos. Jadilah saat aku itugaskan pertama kali di

Ampana, aku membawanya ikut serta bersamaku. Lima belas

tahun bukan waktu sebentar bagi Hans menemaniku.

"Hans, apakah Ibu atau Bi Mira menghubungimu?"

"Iya, Bos. Seperti biasa. Menanyakan kabar, Bos. Makanan,

apakah kehabisan stok di kulkas, Ibu juga sempat minta bicara sama Kania."

"Nurut kamu kondisi Ibu bagaimana, Hans?"

"Seperti yang Bos bilang, kondisi Ibu sepertinya tidak sebagus

dulu, suaranya kini lebih pelan, kalau bernapas di dadanya terasa

sesak. Seperti ada sesuatu yang ketahan gitu, bos."

Aku menghabiskan makan tanpa membalas jawaban Hans.

Aku tahu setiap pagi Ibu selalu menelepon asisten rumahku

demi memastikan makananku tercukupi. Padahal kurang apa

pengaturan di rumah ini? Ibu pasti tahu itu karena puluhan tahun

menemani Ayah. Tak lama aku kembali menelepon Ibu.

{Bu, sehat?})

{Sehat, Nak, kamu gimana?}

Suara Ibu sangatlah serak. Hatiku terasa ditusuk jarum.

Kondisi Ibu memang tidak baik-baik saja. Sebelum kembali ke

tempat tugas, aku ingat Ibu berpesan agar aku segera mengurus

izin kepulangan saat pernikahan Sidny, karena saat Sidni menikah

nanti, akulah yang bertindak sebagai wali nikah. Ya, akulah wali

nikah adikku menggantikan almarhum Ayah.

{Sultan sehat, Bu. Ibu udah makan? Minum obat?}

{Udah, Nak. Ibu udah minum obat}

Aku tersenyum mendengar suara Ibu, percakapan kami

berlanjut tentang keadaan rumah dan penginapan keluarga,

hingga akhirnya nyerempet soalan wanita gila yang bikin aku

senewen sejam yang tadi

{Nak, apa Disa ganti nomor? Kok Ibu dan adik-adikkmu tidak

bisa menghubungi?}

Sungguh aku lelah jika harus membicarakan wanita itu.

{Sepertinya dia sibuk, Bu. Kalau Sultan tidak salah ingat Disa

sedang bertugas di luar daerah, jadi bisa saja Signalnya kurang

bagus}

Maafkan Sultan, Bu.

{Oh iya, Nak. Mungkin saja. Tan, Ibu pengen ngomong ke

Disa, kalau Sunan sama Sasran, di antaradua anak Ibu, yang mana

bikin dia nyaman, soalnya kedua adikmu terang-terangan nyebut

nama Disa saat Ibu bilang pengen ketemu calon mantu Ibu. Ibu

harus gimana, Tan?}

Ya Tuhan. Wanita itu!

{Ibu serahin semua ke disa, adikmu juga gak masalah siapa

pun yang dipilih Disa, mereka legowo}

{Bu, kedua anak itu ngga serius suka sama Disa. Mana ada

perasaan suka seperti ini? Membiarkan Disa memilih? Kedua

anak itu hanya kasian sama wanita tidak tahu diri itu, Bu. Dan

jujur, Sultan menyesal membawa anak it uke rumah kita dua belas

tahun yang lalu}

{Husstt... kamu jangan bicara begitu, Tan, kedua ponakan

kamu dulunya diurusin sama-sama dia, Nak. Hampir empat tahun

dia di rumah kita, tapi berhasil bikin semua anggota keluarga

terbantu. Bagi kamu gak berarti apa pun karena bukan kamu

yang tinggal dan melihat perkembangan dia. Saat dia pindah, Ibu

sering menangis liat dia kalau kami janjian ketemu di luar. Sampai

sekarang Ibu kepikiran sama anak itu, Tan.}

Sudah kuduga, Ibu banyak membantu wanita sialan itu.

Selama ini Ibu terlalu memanjakannya. Apakah salah jika aku

tidak menyukainya?

{Bu, Sultan yang membawa dia masuk ke rumah kita, asal-

usulnya tidak jelas. Kasusnya banyak, aku gak mau keluarga kita

jadi tercoreng hanya karena adik-adikku berhubungan dengan

dia, kita sudah cukup dengan tingkah Sastri, jangan lagi tambahan

lain}

{Sultan...} Kupijit kepalaku yang mulai berdenyut.

{Sudahlah, Bu. Ibu jaga Kesehatan, tidak perlu mikir yang

macam-macam, intinya Disa baik-baik saja dengan kehiduapan

dia sekarang, Ibu tidak perlu kawatirin dia, oke, Bu? Sultan pamit

ya}

{Tan... tunggu}

{Ya, Bu?}

{Kakaknya Irma, Si Arma akan datang ke Luwuk minggu

depan, ada kunjungan penilaian di salah satu kampus, Ibu bilang

kalau dia bisa minta bantuan kamu kalau butuh sesuatu}

Aku mencium masalah baru akan datang. Kumatikan

ponsel setelah mendengar jawaban salam dari Ibu. Arma. Arma

adalah anak dari sepupu pihak Ibu. Sudah lama sejak kabar aku

dijodohkan dengan Selena, kabar Arma mengajukan diri untuk

dijodohkan denganku sampai di telingaku. Namun, tepat sebelum

kabar itu meluas di kalangan keluarga, Ayah datang dengan

seorang wanita, Selena.

"Pak, Ibu Haji Hatijah tadi pagi datang bawa buah-

buahan

lagi, udah saya taro di dalam kulkas, apa Bapak mau?" Kania

memberitahuku

"Wah, Bos. Bu Haji udah ngebet banget, apalagi di dukung

penuh sama ibu-ibu Persit, makin gembira dia, Bos. Eh tapi, Ibu

Haji Hatijah itu jenis ibu-ibu yang sulit ditemui di mana pun loh,

Bos. Udah cantik, tanahnya di mana-mana, anak tunggal, belum

punya anak pula, umur? Kayaknya dia belum 40 deh, Bos."

Kulirik Hans sepintas tanpa memberikan jawaban apa pun,

lalu berbalik melihat Hanan yang menarik kursi di sebelahku dan

mengambil nasi juga lauk di atas meja makan. Di susul beberapa

anggota yang lain. Kupikir percakapan ini akan mereda namun

saat Hans kemudian menanyai Hanan aku tahu jika itu akan

berbuntut panjang

"Nan, kemarin kamu dikasih apa sama Bu Haji?"

"Waduh, Bu Haji baru aja balik dari Jakarta, hampir satu

batalion dapat baju kaos branded, Bang Hans, malahan anak-

anak yang lain manggil dia Ibu ketua Persit, loh."

Spontan aku batuk. Jenis batuk yang bikin dadaku sakit.

"Eh? Yang benar, Nan?" Hans menimpali

"Iya, Bang. Satu komplek tahulah Bu Haji itu ngebetnya

sama siapa, bayangin kalau tiap hari gak pernah absen bawa

makanana, paling parah lagi minggu lalu dia jenguk tu semua

V korban keracunan di RS dan dibagiin parcel, keren nggak tuh?"

Aku berjalan memberi tanda pada Kania jika aku

membutuhkan lebih banyak air. Sialan Hanan.

Kenapa dia baru

memberitahuku info seperti ini? Mau cari mati dia?

"Ya Allah, segitu amat, Bu Ketua. Seumur-umur baru kali ini

aku liat ada Bu peri baik hati seperti Bu Haji Hatija yang bawain

semua parcel korban, bagiin baju pula, apalagi saat nanti dah jadi

Ketua Persit beneran ya, Han? Gimana nurut kamu?"

"Entahlah ya, Bang, nurutku Bu Hatijah mesti usaha lebih

keras sih, tapi kalau aku jadi Bu Hatijah ya jelaslah aku besar

kepala, bu-ibuk persit lainnya kuliat manfatin momen ini biar

bikin Bu Haji geer, bayangin aja Bang kalau mereka keluar pasti

yang jemput sopirnya Bu Hatijah, mana masuk kompleks kita

lagi mobil Alpard dia, udah beneren Bu Persit namanya, kurang

peresmian aja."

Refleks kulempar sebuah bola berbahan karet dengan sasaran

kepala Hanan. Namun, secepat kilat tangan kirinya menangkap

bola lalu memamerkan senyumnya yang menjengkelkan.

"Wah, Pak. Untung refleks saya bagus, hampir saja saya hadiri

kegiatan pagi ini dengan kepala benjol."

Aku melihat Hanan selama beberapa detik dan masih tidak

memiliki minat membalas semua ocehannya kemudian berjalan

menuju kursi lalu memakai sepatu dengan perasaan kesal.

"Kalau nurut kamu, Nan, di antarasemua wanita yang

mendekatkan diri pada Pak komandan, yang mana paling pas

nurut kamu?" Suara Hans menyela.

"Semuanya wanita keren, Bang Hans. Tapi ada satu

yang bakalan susah kulupain."

Sampai di sini, aktivitasku memakai sepatu terhenti.

"Siapa, Nan?"

"Belum jelas. Nanti orangnya sendiri yang ngenalin. Tadi saya

udah dapat lemparan bola, takutnya vas bunga kali ini, saya pamit

keluar ya, Bang Hans."

"Sok misterius. Paling palingjuga Bu Haji," terka Hans setengah berteriak karena Hanan terdengar telah selesai menyantap sarapannya. Sekarang kulihat ia telah berdiri menatapku di depan pintu. Lalu sebuah nyanyian membuatku sontak melempar sebelah sepatu yang belum kukenakan ke arah pintu.

"Ayang ayangku... Ayangg ayangg kuuu.."

Alasssss.

"Ke sini kamu, Haaa.. nans, POSISI!!" emosiku meledak.

Hanan harus kuberi pelajaran. Entah kenapa emosiku meluap. Namun, teriakanku sia-sia. Hanan berhasil lari.

Bagian 17

Kita hidup di zaman di mana orang lain bebas menilaitanpa tahu kita yang sebenarnya.

Aku berjalan menelusuri jalan setapak menuju rumah petakku. Jalanannya sedikit menanjak dengan rumput liar yang tumbuh di sisi kiri juga kanannya. Mana bisa kita dapat hal seperti ini di ibukota? Sangat Sulit. Hampir tiga minggu keberadaanku dikabupaten ini membuat hatiku bahagia. Suasana dan memiliki teman baru ternyata berdampak positif terhadap kinerjaku.

Terlepas dari kejadian minggu lalu yang aku alami, dikejar oleh beberapa pria yang tidak kukenali, tidak membuatku jera keluar rumah. Kini aku tahu cukup menghindari tempat sunyi dan sebisa mungkin tidak melewati jalanan rawan. Jika aku ingin jalan pagi, sebisa mungkin minta ditemani atau memakai motor dan tidak berada di sisi sunyi dermaga.

Seminggu sejak kejadian aku bertemu kanebo lapis kaktus, kami tidak pernah bertemu lagi. Aku tidak juga mencari-cari, lagian buat apa? Buat dihina? Oh

tidak. Kehidupanku sudah cukup mencengangkan tanpa harus ditambahi bumbu apa pun apa pun lagi. Lain hal kalau kami secara tidak sengaja bertemu. Karena biar bagaimanapun dia dan keluarganya adalah penolongku.

Aku bukan manusia yang tidak tahu terima kasih, tapi aku juga punya harga diri, buat apa berbaik hati sama seseorang yang merendahkan hingga bikin sakit hati?

Aku bertemu Okta dan melihatnya duduk di teras rumahku, kulihat dia baru saja melempar sapaan pada tetangga depan rumahku. Posisi rumah petak sewa ini selain berhadapan, juga antara sebelah kiri dan kanan hanya dibatasi dinding sekat selebar tujuh sentimeter.

"Aku nunggu Mbak sejak tadi, udah beberapa malam aku gak bisa tidur," keluh Okta saat aku membuka pintu. Ini pasti masalah Barata lagi.

"Terus tadi? Ngapain pake sapa senyum lebar segala sama Barata?"

"Ih, Mbak Disa perhatian banget ya?"

Kutatapan wajah Okta yang memerah karena salah tingkah.

"Ya aku lihatlah, wong wajahmu berseri gitu habis dadah-dadahan. Jadi apa yang ganggu pikiran

kamu?"

Kukeluarkan jus dari kulkas dan memberikannya pada Okta. Dia meminum tanpa jeda. Luar biasa.

"Enak banget ya, Mbak"

"Nah, besok-besok kalau kamu gak bisa bobo, datang aja kesini."

"Jadwal kita gak ketemu, Mbak. Kecuali bulan depan pas aku shift sore sama malam, ini aja aku gak bisa lama-lama, sejam lagi aku cabut balik kos-kosan."

Kedua bahuku merosot. Aku baru sadar kalau frekuensi pertemuan kami selain hari liburku, memang sangat jarang. Waktu-waktu kebanyakan yang kuhabiskan saat itu lebih banyak di rumah sakit atau bertemu dengan teman-teman polisi Barata dan Stenly yang datang ke rumahnya lalu dilanjutkan dengan makan-makan di rumahku. Hampir setiap hari hariku penuh tawa dan canda dari mereka. Aku bisa melupakan sejenak niatku mengambil hari libur agar bisa mengunjungi kabupaten tempat Bapak meghilang.

"Jadi yang bikin kamu senewen sepagi ini apa sebenarnya?" tanyaku dengan dahi mengkerut.

"Aku stres, Mbak, di sini dikit banget hiburan, gak banyak pilihan."

"Harusnya kamu udah tahu sebelum dikirim ke sini."

"Iya. Tapi aku nggak bisa membayangkan kalau bakalan jenuh dalam waktu secepat ini," keluhnya dramatis. Kali ini Okta berbaring pada karpet ruang tengah dan membiarkan dirinya menatap langit-langit.

"Jadi mau kamu gimana?"

"Minggu depan kita liburan yo, Mbak, ke mana gitu, kata Barata nyebrang dari pulau ini ada destinasi pulau yang jadi taman nasional, kita ke sana aja. Kalau lewat darat juga hanya tiga jam."

Seketika aku bergeming. Aku tahu persis tempat yang dikatakan Okta. Tempat aku kelilangan Bapak. Apakah saatnya sudah tiba aku kembali ke sana?

"Boleh, aku ikut juga deh, asal kalau bisa kamu milihnya hari Kamis, jadi Jumat aku libur, Sabtu pagi bisa masuk, gimana?"

"Beres, Mbak, setelah ini aku sampaikan ke yang lain, ya."

"Masalah biaya, tenang aja. Sponsor makan dan akomodasi Mbak siap," tuturku memberi info.

"Asik. Beneran ya, Mbak? Wah berteman dengan artis memang beda ya."

Dua hari sebelum hari yang kurencanakan bersama

Okta, Deta, juga Stenly, beserta Barata dan teman-temannya, kabar kedatangan Randal yang secara tiba-tiba membuatku terkejut.

Kusampaikan pada Randal jika waktu liburku tidak banyak. Aku hanya bisa menemuinya pagi hingga siang hari. Namun, bisa keluar sejam jika sekadar makan malam. Namun, yang membuatku makin terkejut karena ternyata dia tidak datang sendiri, ada dua kawan pengusaha dan juga ibunya yang turut serta.

Sebenarnya aku tidak masalah jika bertemu Randal sendirian. Kami ibarat kawan lama, dia udah kuanggap layaknya kakak bagiku selama lima tahun perkenalan kami. Namun, kalau itu tentang teman apalagi ibunya? Aku tahu apa yang ada dipikiran mereka tentang hubungan kami, apalagi jika mereka sering mengikuti berita di infotaiment. Meski Randal bukan dari kalangan artis, namun mantannya dan aku adalah publik figure meski aku sebenarnya tidak begitu terkenal amat. Dan yang paling berbahaya dia adalah ketua KADIN. Tahu ketua KADIN? Semua pengusaha se-Indonesia pasti mengenal dia, itu yang utama. Lalu di sinilah aku bagai orang asing yang masih mengenakan jubah putih dengan dahi penuh keringat seolah takut ketinggal bus.

Aku minta izin pada pada dokter jaga senior jika

harus menemani tamu makan selama satu jam. Untung saja mereka mengizinkan dan tentu sebagai teman yang baik aku tidak boleh pulang dengan tangan kosong.

"Siapa sangka artis hebat dengan banyak kontroversi dimedia sosial ternyata sedang_ bersembunyi dan melakukan pekerjaan mulia di sebuah pulau?" Arman salah satu teman Randal menyambut jabat tanganku. Matanya menatapku lekat dari ujung kaki hingga ujung kepala.

"Senang bertemu denganmu Nona," aku menyambut jabat pria bernama Ditian Sansa Dewa. Entah kenapa jantungku berdebar tidak beraturan saat melihatnya. Auranya lumayan mengancam kesehatan jantungku. Entah kapan kali terakhir aku bertemu pria dengan aura berbahaya seperti ini. Kalau Bahasa Deta dan Okta, jenis pria seperti Ditian Sansa Dewa adalah jenis yang meresahkan.

Saat menatap senyum menawan ibu Randal dan menganguk padaku, saat itu aku bisa merasakan kecemasanku berkurang dan seharusnya tidak perlu berlebihan. Senyum di wajah ibu Randal masih bisa kukategorikan sebagai senyum pertemanan. Bukan jenis senyum yang akan membuatku harus segera pergi saat itu juga.

"Kamu terlambat lima belas menit, Nona. Mama

sejak tadi bertanya kapan kami bisa makan," bisik Randal.

"So sorry, aku baru dapat tumpangan, jadi baru datang," balasku lalu mulai menaruh tas dan jasku di sandaran kursi.

"Jadi, bener kata Randal kamu tugas di sini sebagai dokter?" tanya Ibu Desti, ibu dari Randal.

"Benar, Tante, saya tugas di sini sampai tahun depan."

"Jadi, kamu benar meninggalkan dunia artis?"

"Tidak benar-benar meninggalkan, Tante. Saya masih sering aktif di media sosial kalau waktunya cocok, hanya kalau menghadiri kerjaan yang sifatnya on air, itu yang saya belum bisa, Tante," jawabku berusaha sopan.

Bener kata orang-orang kalau menjawab pertanyaan wanita yang mencurigaimu sebagai calon istri anaknya sama saja dengan cari perkara. Atau apakah itu hanya kecurigaan yang hanya ada dalam kepalaku saja?

"Mam, Disa datang buat makan bukan untuk ditanya -tanya, dia hanya punya waktu sejam. Yuk, dimakan Man, dan Pak Ditian. Oh iya, Dis, kamu pasti gak asing sama Ditian sansa Dewa kan? Aku ke sini sebenarnya karena mau ketemu dia, rencananya

bakalan buka resort di sini, dan dia adalah tuan tanahnya," kata Randal dan dihadiahi senyum misterius dari pria itu.

Aku yang melihat senyum itu merasakan ada yang tidak baik-baik saja pada kesehatan jantungku. Wahh... jantungku, ya Tuhan. Otakku sibuk mengingat-ngingat namun tidak satu pun ingatan itu membawaku bisa mengenal pria bernama Ditian Sansa Dewa.

"Yang membuatku bisa jadi ketua Kadin ya, dia. Perusahaan tambang emas PT GAW, jaringan resort Mayapada, dan beberapa asset lainnya di Bali adalah milik keluarganya," bisik Randal di sela-sela aktivitas makannya.

Hah! Mulutku mengembuskan napas. Aku kecewa. Aku bisa merasakan dadaku mencelos. Lewat lagi kesempatan mendapatkan pria tampan dan mapan. Pria dengan kategori seperti itu tidak akan mungkin melirik wanita yatim piatu sepertiku. Case closed. Tidak ada gunanya debaran di dadaku.

Buang waktu. Sia-sia.

"Dia udah nikah sama Ibu Camat kabupaten sebelah, Dis. Simpan angan-anganmu," bisik Randal dan itu sukses membuatku tersedak. Cepat-cepat kuminum segelas air putih pemberian Randal.

Ya Tuhan. Kenapa rasanya aku ingin menangis?

"Istrimu mana, Yan?" tanya Arman pada pria Bernama Ditian.

"Di rumah, lagi hamil dia, aku gak izinin ke mana-mana."

"Cie protektif gitu, lo Yan. Kapan terakhir kali lo balik Jakarta?"

Mendengar percakapan itu spontan membuatku mengangkat wajah melihat mereka.

"Bulan lalu gue balik, kok. Rutin. Hanya saja tinggal di sini bikin otak gue lebih sehat, paru-paru gue juga bisa lebih sehat."

"Ya deh serah elo. Tapi elo tinggal di sini apa di Ampana sih?"

"Maksud gue sini ya di pulau sebelah, di Ampana, gue ke sini ya hanya karena kalian aja mau liat prospeknya, gimana? Bagus, kan?"

Tunggu, Ampana? Ditian Sansa Dewa tinggal di Ampana?

"Maaf, Pak Ditian, nyela dikit. Bapak tinggal di Ampana?"

"Iya, kenapa? Udah pernah ke sana?"

Aku menelan ludah gugup. Semakin banyak orang

yang kukenal sebelum kembali ke tempat itu akan lebih baik.

"Sebenarnya saya besar di sana, Pak, hanya saja tiga belas tahun yang lalu ninggalin kota itu karena ikut sodara, Bapak saya dulunya tentara yang ditugasin di sana," jelasku lagi.

Kulihat dia tersenyum. "Ampana banyak berubah sepuluh tahun terakhir. Saya sudah tiga tahun menetap, kalau kamu berkunjung lagi bisa kabari saya, karena kamu pacar Randal untuk akomodasi tidak perlu kuatir."

Aku tersenyum lalu melirik senang ke arah Randal. Ternyata ada enaknya jadi pacar Randal. Deta sama Okta pasti senang saat tahu aku bisa dapetin akomodasi bagus buat kami liburan lusa.

"Rencana lusa, saya dan beberapa teman memang berniat ke Ampana, Pak."

"Oh ya? Kalau gitu ini nomor hotline resort bisa kamu hubungi buat reservasi, nanti saya bantu info ke staf saya kalau akan ada tamu yang menginap. Kalau butuh bantuan apa pun kamu bisa kontak saya lewat Randal."

Tanpa sadar aku tersenyum lebar. Ilbu dari Randal juga menyetujui aksiku mengambil kartu hotline resort pemberian Pak Ditian.

"Nah, kan? Sekarang ada gunanya kamu sering ikut kupanggil makan malam, kan? Besok datangnya cepat jangan kelamaan, Dis, aku orangnya gak sabaran."

Aku mendelik mendengar penuturan Randal. Kami saling berbalas ejekan saat kulihat ibu dari Randal berdiri seolah melihat kedatangan seseorang.

"Wah, saya akhirnya ketemu anak dari Suardi, masih kenal saya?"

Ibu dari Randal berdiri dan maju menyelamati seseorang yang wajahnya sangat tidak asing. Namun, kenyataan bahwa ada kebetulan mengerikan seperti ini sungguh di luar pemikiranku. Kurasa wajahku sudah keki atau seputih jas milikku. Tatapan kami bertemu selama beberapa detik.

"Masih. Siapa yang bisa melupakan wanita cantik seperti Ibu Destiana Anwar?"

Seumur hidup aku tidak akan bisa melupakan senyum yang terpancar di wajah Sultan malam itu. Sial.

Bagian I8

Kata orang kita lebih baik belajar jadi pemaaf dan berhenti jadi pembenci lalu terus belajar memperbaiki diri. Namun, kali ini ini aku menolak mendengar kata orang. Hidupku bukan di bangun atas dasar omongan orang: ***Gladisa***

Kupikir Randal sama terkejutnya denganku saat melihat Sultan dengan kaos berkerah berwarna biru serta rambut tersisir rapi berdiri menyambut jabatan tangan Bu Desti, kemudian berlanjut menyalami Pak Ditian Sansa Dewa seolah mereka sudah mengenal lama.

"Mama kenal sama dia?" tanya Randal kemudian berdiri dan menyalami Sultan. Aku masih diam ditempatku. Entah jurus apa yang harus kulakukan sekarang karena tanganku tak bisa kugerakkan dan jantungku seperti sedang bersiap keluar dari tempatnya.

"Kenal dong, papamu sama almarhum ayahnya Sultan adalah teman karib sepermainan waktu kecil di Padang. Sebelas tahun yang lalu kita hadir juga di

pernikahan dia, kamu gak ingat?"

Bu Desti menjelaskan sembari mempersilakan Sultan duduk di dekatnya. Meja yang kami duduki diperuntukkan untuk sepuluh orang. Meja yang harusnya meninggalkan kesan bagiku karena pemandangannya yang langsung berhadapan dengan laut lepas.

Namun, dengan kedatangan Sultan semua berubah karena ini merupakan salah satu momen terburukku dalam hidup. Kini posisi makin canggung karena Sultan duduk di kepala meja, sedangkan aku dan Bu Desti, Randal, Ditian, hingga Arman duduk berhadap hadapan.

"Wow, Ma, ini kebetulan yang tidak direncanakan, karena pria ini adalah juga abangnya Disa, Ma. Mama juga tahu makanya mau ketemu dengan dia?"

Kurasa aku keringat dingin. Apalagi aku bisa merasakan senyum mengerikan milik Sultan. Entah apa yang ada dipikirannya namun aku yakin jika senyum itu adalah petanda jika sesuatu yang buruk pasti akan segera terjadi. Ya Tuhan.

"Apa benar begitu, Disa?"

Sesuatu menekan perutku. Tanganku tak lagi bisa menyendok makanan ke mulut.

"Eh? I-iya, Bu. Dulu Disa kerja di rumah Bu Sinan, Pak Sultan yang mempekerjakan Disa di rumah sana," kataku dengan degupan jantung bertalu-talu. Sesekali aku melirik ke arah Sultan dengan perasaan was-was.

"Oh, jadi itu alasan kemarin dia bersikap seperti itu ke kamu, Dis?" Randal menimpali. Isi hatiku tak ubahnya roller coster yang masih berjuang menuju tempat perhentian. Apakah ini akan berlangsung lama? Kurasa aku tidak sanggup.

"Dia kerja di rumah saya. Dulu. Namun, sekarang sepertinya dia sudah lupa karena karirnya meleset, punya pekerjaan, popular, saya ragu dia akan mengingat semua di masa lalu. Semua orang bisa berubah dengan drastis."

Aku berharap Randal sama sekali tidak terpancing dan tidak memberi Sultan peluang di intimidasi.

"Bukankah kita semua berubah?" potong Randal. Aku bisa melihat Sultan masih menelengkan kepalanya memandang kami.

"Lagi pula meski dia pernah bekerja di mana pun tempatnya, bukankah tidak menjadi alasan bagi kita untuk menghakimi orang lain bukan?" tambah Randal lagi.

Aku yakin semua sadar ada yang aneh dari interaksi

mereka malam ini. Terutama mataku yang tidak sengaja bertemu pandangan dengan ajudan Sultan yang duduk di meja tak jauh dari tempat kami duduk. Bayangan peristiwa minggu lalu berputar di kepalaku.

Ayang Sultan? Duh, Gusti.

Suara deburan ombak membantuku mengatasi semua kegugupan yang melandaku. Semua yang berkelindan dalam kepalaku masih belum dapat kuatasi. Randal masih bercakap dengan Sultan, lalu sesekali Bu Desti juga menimpali. Kulirik jam yang entah mengapa berputar sangat lambat malam ini.

"Pak Ditian Sansa Dewa, keberadaan Bapak malam ini adalah kejutan," Sultan mengubah topik pembicaraan. Bagus. Karena aku takut jika Randal kehilangan kendali dirinya dan akhirnya mempermalukan dirinya sendiri. Tentu itu yang diinginkan Sultan.

"Saya hanya menjadi tuan rumah yang baik, Pak Sultan, sebenarnya pertemuan ini sudah direncanakan jauh hari, hanya saja para tamu terhormat ini baru bisa datang sekarang."

"Pak Ditian merendah, kami yang sebenarnya tidak enak mengganggu waktunya, seingatku dia bahkan jarang datang jika ada acara besar atau pertemuan." Kali ini pria Bernama Arman angkat bicara setelah

menghabiskan makanan dan segelas lemon tea.

Kini topik pembicaraan mereka di luar dari kapasitasku. Sejak dulu aku kagum dengan pola pikir para pengusaha menciptakan peluang dan mengambil kesempatan. Tentu sebuah konsep atau proyek baru akan berjalan setelah ada proses negosiasi alot didalamnya. Aku akui Randal memang handal dalam hal itu. Namun, dari pembicaraan ini, kehadiran Sultan memang dibutuhkan untuk menyukseskan kegiatan pariwisata yang akan dijadualkan enam bulan lagi. Apakah aku bisa kabur sekarang juga?

"Dunia sempit, Dis, Abang jadi-jadianmu ternyata juga ada disini," bisik Randal padaku.

"No komen. Nanti kita bahas. Aku cabut lima belas menit lagi!" putusku mengikutinya mengecilkan suara.

"Padahal kamu baru datang, kenapa cepet banget?" protes Randal masih berbisik.

"Aku masih harus beliin teman-temanku cemilan sebelum balik tugas, aku gak mau catatanku merah Dal."

"Oke, dua puluh menit kalau gitu, aku antar kamu ke rumah sakit, Oke? Biar aku tahu ke mana jemput kamu subuh nanti!"

Aku tidak punya pilihan lain. Ngotot di depan Randal hanya berpotensi kegundahanku terbaca dan di dengar Sultan. Aku harus menunjukkan jika aku sama sekali tidak terpengaruh. Lima menit kemudian aku pamit ke toilet. Saat menatap bagaimana kondisiku di cermin, saat itulah aku melenguh karena sadar tampangku mirip upik abu. Rambutku keluar jalur di beberapa sisi. Setelah berhasil menguncirnya dan mengibas tanganku yang setengah kering, sebuah pegangan pada lenganku membuatku hampir berteriak. Namun, menyadari itu Arman membuatku mendesah lega. Aku hampir mengira jika itu Sultan.

"Aku udah lama mau ngomong berdua, Disa. Hhmmm.. Aku langsung aja, kapan kamu ada waktu buatku? Aku tidak masalah dengan bayaran, kamu sebut aja berapa. Kamu jangan kuatir ini akan ketahuan Randal."

Mataku mengerjap beberapa kali. Mencoba memahamimaksudnya.

"Wah, kalau soal itu bisa kita bicarakan besok siang ajagimana, Pak Arman? Sekitar sepuluh menit lagi saya harus kembali ke rumah sakit," jawabku ramah.

"Siang hari? Kamu bisanya siang hari? Di mana? Boleh minta kontak kamu?"

"Hmmm, boleh."

Aku mendikte kontakku pada Arman dan entah kenapa merasa ada kesalahan di dalamnya. Namun, aku harus mendengar terlebih dulu jenis pekerjaan yang mereka tawarkan bukan?

"Tapi, Disa..."

"Ya?"

Aku merasakan ada yang salah saat Arman maju dan mengucapkan sebuah kata yang membuatku melongo.

"Aku suka wanita yang di atas."

Lalu Arman pergi begitu saja. Beberapa detik kemudian Aku spontan tertawa dan menyadari kebodohanku. Saat ingin beranjak aku melihat pintu toilet di hadapanku terbuka lebar.

Sultan keluar dari dalam dengan senyuman. Senyum yang sangat meremehkan.

"Ckckckc. Wanita yang berada di atas, huh? Wah... Disa. Aku tidak tahu kalimat apalagi yang bisa menggambarkan betapa munafiknya dirimu. Sungguh jika ibu melihat kelukuanmu, aku pasti tidak akan segan membuatmu menderita kalau Ibu sampai sakit karena kecewa dengan sikapmu. Camkan itu!"

Kurasa ada sesuatu yang menekan di dadaku saat

melihat ekspresi meremehkan Sultan. "Memangnya apa sih yang bikin kamu kesal? Aku salah apa lagi sih, Pak?"

Jarak kami hanya sersekian senti saat sebuah kalimat terucap. Sebuah aroma masuk di indera penciumanku.

"Jangan harap kamu bermimpi wanita murahan seperti kamu bisa kuizinkan masuk di rumahku apalagi menggoda adik-adikku. Ingat kata-kataku, Disa," ancamnya penuh penekanan.

Kurasa aku lupa bagaimana caranya bernapas dengan baik. Karena saat Sultan pergi aku baru bisa mengembuskan napas dengan cara normal. Butuh waktu beberapa menit bagiku agar bisa kembali bergabung di meja makan dan pamit penuh senyum pada semua lalu meminta Randal mengantarku ke rumah sakit.

Aku tidak peduli bagaimana pandangan Sultan atau Arman atau siapa pun itu. Namun, yang aku sadar aku menangis tersedu sesaat setelah Randal duduk di kursi pengemudi.

Bagian 19

Kukira aku sudah meninggalkan beban ini lama sekali. Lama setelah aku meninggalkan rumah itu. Keluarga Bu Sinan bagaikan oase baru bagiku. Aku tidak lagi ingat bagaimana rupa Ibu, aku bisa melupakan sebab hilangnya Bapak, aku senang karena ada Bu Sinan dan anak-anaknya. Aku senang akrena dianggap ada dan dihargai, namun aku juga Bahagia saat bisa lepas dari rumah itu meski beban utang budi masih mengikatku. Suka tidak suka, terima tidak terima, meski aku berkerja di rumah itu dan digaji layaknya asisten yang lainnya, ada beberapa perlakuan istimewa yang aku terima. Tiap bulan selain diberi gají oleh Bu Sinan, Sasran secara rutin selalu memberiku uang saku. Uang saku yang membuatku bisa mengikuti beragam les dan extrakurikuler. Hidup keluarga Bu Sinan memang tidak berlebihan namun semua hal tertata dengan baik. Bu Sinan mendidik semua anak-anaknya dengan baik meski Sastri selalu menjadi bulan-bulanan penyebab masalah. Hal yang paling aku ingat adalah hampir tiap minggu aku selalu dengan rajin membersihkan penginapan yang

letaknya di sebelah rumah.

Penginapan bintang dua dengan tiga puluh kamar itulah yang menopang hidup mereka sekeluarga karena jika mengandalkan gaji seorang jendral saja maka hanya akan cukup membiayai hidup dan sekolah dua hingga tiga anak saja, sedangkan Bu Sinan punya banyak tanggungan anak bahkan juga cucu.

Pengelolaan penginapan itu sepenuhnya sekarang di bawah pengurusan Sultan. Sultan yang membagi secara adil keuntungan kepada adik-adiknya, lalu sisanya dimasukkan dalam kas tabungan untuk keadaan tidak terduga. Jumlahnya hampir separuh dari keuntungan. Kata Bu Sinan kala itu penginapan miliknya memang tidak seramai penginapan lainnya, namun penghasilan bulanan penginapan yang lebih sering jadi kosan ekslusif itu setara dengan tiga kali gaji suaminya, dan dua kali lipat gajinya jika masih aktif sebagai dokter estetik. Sudah lama sejak klinik milik Bu Sinan di serahkan pengelolaannya pada sepupunya, hingga secara tidak langsung pemasukan dari klinik itu tidak ada lagi.

Tinggal selama hampir empat tahu di sana sedikit banyak memberiku pelajaran berharga bahwa kita bisa saja kehilangan apa pun, uang, harta, bahkan teman, masalah akan selalu datang silih berganti,

namun kepribadian yang baik, kejujuran, dan pendidikan yang cukup akan membuat semuanya lebih mudah.

Bu Sinan berulang kali menjelaskan hal ini padaku. Aku sangat menghormati beliau hingga tidak sampai hati memutus semua hubungan dengan keluarga itu. Aku bisa memutus kontak dengan semua anak-anaknya tapi tidak bisa jika berkaitan dengan Bu Sinan.

Sepanjang perjalanan menuju rumah sakit aku berusaha sebisa mungkin mengurangi rasa sesak di dadaku dengan menarik lalu mengembuskan napas perlahalan-lahan. Angin malam menerpa wajahku saat kaca jendela mobil kubuka. Angin malam adalah salah satu dari sekian banyak hal yang membuat perasaanku bisa membaik dalam hitungan menit. Entah apa sebabnya. Randal sesekali melirikku. Kulihat ia mulai menyalakan musik. Mobil yang dia sewa selama beberapa hari di Luwuk ini bukan tipe mobil mewah seperti miliknya di ibu kota. Namun, ini adalah pilihan terbaik.

Tanpa kuminta dia turun membelikan beberapa cemilan dan martabak manis buat teman-teman di rumah sakit. Sambil menunggu dia mulai menginterogasiku dengan sesuatu yang selalu kujawab dengan abu-abu.

"Kalau kamu mau beneran nikah sama aku, Dis, setidaknya kamu gak akan lagi menjadi batu dalam keluarga angkatmu."

"Mereka bukan keluarga angkatku, Dal. Mereka penolong. Aku sulit jelasinnya."

"Iya mau sampai kapan? Kamu sendiri yang bilang tempo hari kalau keluarga itu mencurigai kamu bakal gaet salah satu anggota keluarga, memangnya dia nggak tahu kalau penghasilan kamu jauh lebih besar dari mereka?"

Aku tersenyum miris. Randal lupa satu hal. Dalam beberapa golongan masyarakat ada tipikal keluarga yang mengharusnya bibit dan bebet seseorang yang akan masuk bergabung dalam keluarga haruslah berasal dari keturunan yang jelas serta setara atau di atasnya. Hal ini bersinggungan langsung dengan lingkup pergaulan, kebiasaan, Pendidikan hingga pola pikir seseorang. Aku paham betul tata krama yang masih keluarga itu pegang teguh.

Apalagi mengingat saudara dari Bu sinan pernah menjadi pejabat sekelas mentri. Kata Mbok Mira, asisten yang masih mengabdi dikeluarga itu, Selain perdebatan malam di mana Sultan diminta menikah dengan cucu dari wakil presiden, Sultan juga pernah mengancam ayahnya akan keluar dari satuan. Namun, berkat bujukan berbagai pihak Sultan

mengalah dan mengikuti pilihan keluarganya meski yang terjadi yang aku dengar mereka akhirnya berpisah di tahun ketiga pernikahan.

"Mereka bukan menakutkan penghasilanku, Dal, tapi latar belakangku, kamu tahu kan? Bapakku tidak ada. Dia menghilang. Ibuku? Aku bahkan tidak ingat wajahnya. Keluargaku sampai hari ini tidak ada yang mencariku."

"Kuno sih, tapi kamu gak ada kewajiban buat menuruti apa yang mereka mau, kan?"

Aku mengembuskan napas lelah. Sorot mata Randal tak dapat kubaca. Aku teringat perkataan Arman tadi. Apakah aku harus memberitahu Randal?

"Dal, temen kamu si Arman itu orangnya gimana sih?"selidikku

"No no no no... kamu harus jauhin dia. Penjahat kelamin sebutannya. Kalau dia ganggu kamu gak usah digubris, kadang dia gila. Acuhin aja. Dia temenku yang sering kumintai pendapat soalan bisnis, aku hanya percaya insting dia dalam menilai suatu produk dapat dikembangkan atau tidak."

Aku diam. Dalam industri yang aku geluti sudah hal biasa terjadi tawar menawar seperti ini. Setiap orang berhak mengatakan mau atau tidak mau atas sebuah ajakan. Aku tidak berniat menemuinya pagi

nanti namun jika dia menelepon aku harus bisa menggunakan semua cara. Tak lama setelah pesanan martabak selesai, lima kantongan martabak manis telah bertengger di kursi belakang kemudi. Luar biasa makanan yang dibeli Randal. Semua petugas jaga pasti dapat kalau gini ceritanya.

"Tawaranku buat pernikahan masih berlaku, Dis, habis selesai masa Intership ya?" Randal berucap tenang. Seolah yang dia katakan sama halnya dengan menanyakan kabar seseorang.

"Nikah bukan perkara main-main. Meski umurku udah tua, tapi soal nikah aku pasti mikir seribu kali, kamu tahu kan kalau banyak hal yang harus aku pastikan dulu di tempat ini?"

"Oke, Darling, take care. Kalau butuh sesuatu aku selalu siap ya, aku balik dulu ke resto."

Kupandangi kepergian Randal dan memastikan mobilnya hilang dari pandanganku sebelum aku masuk ke ruang IGD. Pagi harinya setelah jam jagaku selesai aku menerima permintaan maaf Randal krena tak bisa menjemputku, saat aku berkeliling di pasar ikan, ponselku bergetar dari nomor tidak dikenal. Perasaanku mengatakan jika dia adalah Arman. Dan perasaanku terbukti benar.

"Halo, Dis, aku bisa jemput kamu di mana nih?"

"Halo, Pak. Ngapain jemput saya, Pak?" tanyaku heran.

"Pembicaraan kita semalam, apakah kamu lupa atau pura-pura lupa karena mau menolakku?"

Jantungku kembali berdebar. Kini murni karena rasa takut.

"Saya ingat, Pak, tapi bisa nggak kerjasamanya apa pun itu bicaranya sama manager saya? Soalnya sekarang saya kan lagi tugas, Pak. Gak enak kalau saya langkahin wewenang dia. Nah, kalau udah deal waktu dan tawaran kerjanya seperti apa, apakah Bapak mau saya di atas atau di bawah itu gakjadi soal, Pak," jawabku dan spontan mendapatkan pandangan sinis dari beberapa wanita dan ibu-ibu berdaster yang kebetulan mendengarku.

"Ouhh, kenapa harus seruwet ini, Dis? Apakah Yuda juga pake jalan ini buat bawa kamu ke Maldivies dua minggu?"

Kurasa aku cukup terkejut dengan apa yang ada dalam pikirannya.

"Iya Pak, sama. Namun, jadwal kerjaku baru bisa disusun lagi tahun depan, itu pun di bulan pertama aku udah siap nerima casting peran baru, jadi gimana, Pak?"

Sambungan terputus. aku tersenyum melihat

ponselku lalu kembali berjalan menuju rumah. Kali ini aku memilih jalanan ramai agar dapat melihat aktivitas warga.

Saat sampai di halaman kontrakan, lambaian tangan Deta juga Okta membuatku bergegas, mereka pasti sudah menungguku memasakkan ikan kesukaan Bapak yang sering kumasak juga untuk mereka. Namun, langkahku terhenti. Aku tidak mungkin salah lihat. Tidak mungkin.

Kenapa bisa dia ada di sini? Bukannya dia kemarin sedang terbang?

Bagian 20

Aku bukannya tidak suka Wanita. Aku suka.Hanya saja kalau ada yang lain maka aku pilih yang lain.

Aku baru saja akan menyelesaikan beberapa laporan terkait situasi dan kondisi di kabupaten ini. Bulan lalu aku menerima tawaran di kantor pusat TNI Angkatan darat jika tahun depan telah menyelesaikan pendidikan SESKO TNI. Ada banyak keuntungan jika tahun depan aku bisa bertugas di Mabes, namun entah kenapa hatiku tidak tergerak untuk menerima. Hans masuk dan mengatakan jika adikku Sasran datang. Aku keluar dari ruangan dan melihatnya masuk melalui pintu ruang tengah.

Baru tadi pagi dia menghubungiku jika dia akan berkunjung namun malam ini bocah nakal itu sudah ada di sini.

"Pantas saja Abang jarang pulang. Tempat ini luar biasa," tawa Sasran masih menular seperti biasa. Aku ikut bahagia dalam hati melihatnya.

"Jadi apa gerangan sebab yang bikin kamu ada di

sini?"

"Gak ada yang istimewa, Bang. Hanya ingin melihat tempat Abang tugas gantin Ibu."

Sudah kuduga pasti Ibu yang menyuruhnya datang. Dulu hampir tiap tahun Ibu selalu bergantian mengunjungi anak-anaknya meski tempatnya jauh atau dipelosok dunia sekalipun.

Aku ingat Sasran pernah menerima kedatangan Ibu di Dubai dalam kondisi dia sedang bersama teman kencannya. Sasran berjanji pada dirinya sendiri jika itu terakhir kalinya dia akan memberitahu ibunya di mana lokasinya beristirahat.

"Berapa hari?"

"Dua hari. Lusa aku balik. Ini juga kebetulan karena sebulan ini aku gantiin flight teman yang lagi sakit parah, sebagai gantinya bulan ini sama tiga bulan lagi pas acaranya Sidni aku bisa ambil libur panjang."

"Good!"

"Ck, eh, Bang, mau sampai kapan kata Ibu, Abang menolak dicarikan pendamping? Di antara kita bertiga Ibu paling kepikiran Abang."

kubalas tatapan Sasran, "Aku sudah pernah nikah, lebih baik kamu dan Sunan yang berpikir ke depan,

udah dapat calonnya?" pancingku lalu mengalihkannya. Perasaanku tidak enak jika maksud kedatangannya salah satunya karena Disa. Dia pasti tahu Disa ada di sini.

"Udah dapat, Gak usah jauh-jauh, Bang. Aku ini sulit mengajak dan mencari wanita. Abang pasti udah tahu siapa yang aku maksud."

"Tidak. Kalau yang kamu maksud adalah Disa. Abang tidak akan pernah setuju."

"Aku sama Sunan sepakat, dengan Disa menjadi pendamping salah satu dari kami, Ibu bisa tenang."

"Tidak. Ada banyak wanita lain. Aku kenal Sunan, dia hanya berusaha menyudutkan kamu, Sasran. Aku yakin kamu udah kenal banyak wanita di luar sana."

Sasran membuka jaket kulitnya dan menyampirkannya dibahu sofa. Aku memberi kode pada Kania agar menunda talenan yang akan dia bawa ke tengah kami.

"Banyak, Bang. Sasran kenal banyak wanita, tapi belum ketemu yang istimewa."

"Menurut kamu Disa istimewa?"

"Kenapa tidak? Disa cantik, dia artis, Ibu sayang sama dia, aku gak perlu jadi siapa-siapa, dia udah

tahu keluarga kita luar dalam apa kurangnya?"

Ternyata hal ini lebih ruwet dari yang aku bayangkan. "Kamu tidak bisa memutuskan menikah hanya karena tidak ada pilihan Sasran, itu bukan tindakan bijaksana. Kamu tidak menyukai Disa dan mengenalnya, andai kamu tahu latar belakang dia, pasti kamu berpikir seribu kali sebelum mengatakan ini."

Tatapan mata Sasran memicing seolah meminta penjelasan lebih lanjut dariku. "Aku tidak bisa memberitahu kamu apa pun, tapi kamu harus sadar jika Disa tidak akan bisa jadi anggota keluarga kita. Titik."

"Aku tidak percaya Abang ikut-ikutan kepengaruh Sastri mikirin latar belakang dia. Bukannya cukup dia baik dan kepribadiannya Bang? Apa lagi masalahnya?"

"Percaya padaku, Sasran. Kalau kamu sayang Ibu, jangan pernah berpikir untuk pilih Disa. Kamu bisa dapat jauh lebih baik dari dia," kali ini suaraku penuh tekanan. Selama ini Sasran adalah adikku yang paling sering mendapatkan pukulan dan tendangan dariku sejak dia remaja. Tapi dia jelas tahu kalau aku sangat menyayanginya.

"Itu terserah Disa. Kalau Disa menolakku, maka aku berjanji akan mencari wanita lain, Bang."

"Kalau begitu kamu tidak perlu menunggu lama. Disa tugas di kabupaten ini juga. Kamu bisa menemui dan bertanya langsung padanya."

"Kenapa Abang baru bilang?"

"Apa pentingnya?"

"Sejak kapan dia di sini?"

"Udah sebulan kurang lebih. Kamu istirahat malam ini, besok baru temui dia. Hans akan mengantar besok."

Aku meninggalkan Sasran dan bergerak kembali ke ruangan. Beberapa menit lagi aku harus segera berangkat memenuhi undangan Destiana Anwar. Istri dari teman karib Bapak. Ibu meneleponku kemarin hanya untuk memastikan aku bisa datang, namun tidak pernah mendesakku secara berlebih melakukan hal seperti yang diminta Sasran.

Tiga puluh menit kemudian aku menemukan sosok Destiana Anwar dan beberapa wajah pengusaha yang kukenal baik. Salah satunya Ditian Sansa Dewa. Lingkup pergaulan mereka memang di atas rata-rata. Tapi kalau Ibu berniat aku akan terlibat dalam bisnis ini maka dia harus kecewa. Aku sudah cukup bersyukur dengan yang kumiliki. Mengambil risiko berbisnis dengan profesiku sebagai abdi negara bukanlah pilihan bijak saat Silvi dan Sean

masih membutuhkan banyak biaya. Aku belum berada diposisi aman untuk bisa berbişnis.

Namun, aku tersenyum sinis setelah menjabat tangan Destiana Anwar saat melihat keberadaan Disa di sana. Ternyata mengetahui jika wanita itu juga berada dalam lingkup seperti ini membuatku memberikan applause penuh kesan padanya. Tidak heran dia ada di sini karena pria yang aku lihat tempo hari di hotel bersamanya juga ada di meja ini. Aku tertawa dalam hati saat menyaksikan betapa gugupnya dia melihat keberadaanku.

Menarik melihat bagaimana Disa menempatkan posisinya dengan sangat baik. Wanita memang selalu mampu menciptakan berbagai topeng demi keuntungannya. Dan itu yang kali ini kutangkap saat akan keluar dari toilet, namun menundanya karena mendengar percakapan serius antara pria dan wanita. Adaamarah bercokol dalam hatiku saat menyadari siapa yang terlibat dalam percakapan itu. Namun, yang paling membuatku sedih adalah kenyataan jika adikku Sasran benar berada dalam masalah besar jika menikahi wanita menjijikkan ini. Semuanya salahku. Aku yang membawa gadis ini masuk ke rumahku.

Aku keluar beberapa detik saat menyadari suara Langkah pria tak lagi terdengar. Kubalas tatapan

wajah terkejut Disa saat menatapku.

"Ckckckc. Wanita yang berada di atas huh? Wah... Disa. Aku tidak tahu kalimat apalagi yang bisa menggambarkan betapa munafiknya dirimu. Sungguh jika Ibu melihat kelakuanmu, aku pasti tidak akan segan membuatmu menderita kalau Ibu sampai sakit karena kecewa dengan sikapmu. Camkan itu!"

"Memangnya apa sih yang bikin kamu kesal? Aku salah apa lagi sih, Pak?"

Aku memutus jarak demi memperingatkannya akan ancamanku yang tidak pernah main-main.

"Jangan harap kamu bisa bermimpi wanita murahan seperti kamu bisa kuizinkan masuk di rumahku apalagi menggoda adik-adikku. Ingat kata-kataku, Disa," ancamku penuh penekanan. Lalu meninggalkannya dengan amarah meluap-luap.

Aku tidak lagi bisa berkonsentrasi setelah kejadian tadi. Apalagi saat melihat Disa pamit dan diantaroleh Randal. Tatapanku menatap lurus pada pria bernama Arman yang mengajak Disa didepan toilet tadi.

"Jadi, Pak Komandan kapan berkunjung ke Ampana lagi?"

Ditian Sansa Dewa menanyaiku setelah kepergian

Destiana Anwar dan Arman yang berniat kembali ke hotel karena kelelahan setelah diskusi kami yang cukup menarik. Randal, pria itu juga pamit tak lama setelah ibunya pergi.

"Mungkin satu atau dua hari, aku memang harus menghadiri peresmian destinasi wisata alam kegiatan pemerintah."

"Aku tunggu. Jangan lupa singgah di rumah kami, sepupu Indra kirim salam."

Sebelah mata Ditian berkedip. Aku mendecak jengkel. Kini hanya tinggal kami berdua. Tak ada yang perlu dijaga. Tak ada basa-basi. Aku yang sejak awal mengatakan padanya jika tidak ingin pertemanan kami terendus siapa pun. Apalagi posisiku sebagai pelayan negara tidak akan etis jika pertemanan kami dikaitkan dengan posisi politik atau apa pun sebutannya.

"Sampaikan salamku. Bilang sama Hawa jangan sia-siakan waktunya menungguku, aku belum berniat menikah apalagi berbesanan denganmu." Tiba-tiba bayangan Sasran meminta menikah dengan Disa kembali hinggap di kepalaku.

"Katakan sendiri, deh. Aku malas berhubungan dengan urusan wanita."

Kutatap Ditian dengan tatapan meremehkan. "Lo

bukan malas, tapi takut sama istrimu yang jago karate."

"Ya itu juga termasuk. Gue udah insaf, dulu butuh setahun baru bisa bebas meluk-meluk dia, tapi sebandinglah sama hasilnya."

"Kacau parah."

"Sekacau-kacaunya gue, lebih kacau lagi hidup lo yang masih doyan maen tangan."

"Maen tangan?" tanyaku waspada saat menyaksikan kedua alis brengseknya bergerak naik turun secara bersamaan.

"Lah terus lo maen apa kalau nggak maen tangan? Maen pedang-pedangan, kan kaga mungkin, iya kan?"

Aku mendengkus jengkel. Aku lupa kalau Ditian Sansa Dewa tetaplah Ditian. Sikapnya boleh berubah tapi mulutnya tetap sampah naudzubillah. Kutingggalkan tempat itu setelah pembicaraan panjang kami tentang lokasi resort yang akan dia bangun dan memintaku memberi informasi jika ada hal yang perlu dia ketahui. Saat melihat Ditian dari jauh dan mengira dia hanya datang bersama beberapa orang, ternyata aku salah.

Hampir sebagian orang-orang yang makan di restoran tadi juga ikut bergerak meninggalkan meja

makan beberapa detik setelah Ditian pergi. Benar-benar pria luar biasa.

Aku sampai di rumah menjelang pukul dua belas malam dan baru menyapa Sasran keesokan paginya. Namun, aku mendadak marah saat mengetahui jika dia minta diantar Hans pagi-pagi sekali menemui Disa.

Dasar wanita gila.

Bagian 21

Senyum Sasran menyambutku. Kugelengkan kepala berharapjika apa yang kulihat bukan hal sebenarnya. Namun, dia, priatinggi jangkung, duplikat Sultan namun dalam versi yang lebih sedikit berbeda, manis juga ramah benar-benar berdiri di depan rumah petak sewaku. Kenapa bisa Sasran ada di sini? Apa yang dia lakukan? Aku menangkap wajah Okta dan deta seperti baru saja menemukan spesies langka. Mata mereka tidak pernah lepas dari Sasran semenjak aku akhirnya berhasil hanya berjarak tiga jengkal kaki dari Sasran. Untung sajai Randal tidak jadi menjemputku subuh tadi.

"Kamu blokir aku, Dis. Di semua sosmed, ada apa ini?"

Kakakmu yang menyuruhku. Tentu kata ini hanya isa ada dalam hatiku. "Aku nggak mau di ganggu Bang. Abang tau sendiri, Disa kalau lagi serius kayak gimana," jelasku berbohong.

"Alah, dulu juga kamu sering serius tapi gak main blokir-blokiran gini. Kenapa? Sastri ngancem kamu lagi? Kamu sejak dulu tahu gimana dia kan, Dis?"

Percakapan ini jadi membuatku tidak nyaman. Ada hal-hal yang seharusnya tidak perlu dibahas Sasran apalagi ada Okta juga Deta. "Eh kenalin Bang, ini dua temanku yang sering datang berkunjung kalau pagi-pagi gini sebelum mereka kerja," kataku lalu membuka pintu dan mempersilakan semuanya masuk. Deta dan Okta secara gantian menyambut tangan Bang Sasran. Aku segera berjalan ke arah dapur dan bersiap memasak.

"Dis nasi goreng merah, ya," teriak Sasran

"Aku juga, Mbak," timpal Okta.

"Aku juga, Kak, ikut mana-mana aja," Deta ikut-ikutan lalu tak lama wajahnya muncul di dapur sambil memasang senyum misteriusnya.

"Apa kamu liat-liat?"

"Itu siapa, Mbak Dis? Ya Allah cakep banget, Mbak, aku gak kuat ini hadapinnya. Tidurku bakalan nggak nyenyak."

Kulirik Deta yang masang senyum semringah saat melihatku. Bukan sekali dua kali aku mendengar orang bilang begini. Teman sekolah zaman SMA aja ada yang sampai mabuk kepayang gara-gara Bang Sasran. Tapi aku selalu punya senjata dan menjelaskan kalau kakak Bang Sasran si Sastri galaknya mengalahkan ganasnya ibu tiri. Sejak saat

itu hanya sedikit yang terang-terangan mengatakan suka pada Sasran.

"Dia abangku Deta. Kenapa? Kamu mau aku salamin?"

"Huuaa iya, Mbak, salamin aku."

"Terus Stenly mau kamu apain?" tanyaku

"Alah, dia cadangan, Mbak. Aku mau perbaiki keturunan. Kapan lagi dapat suami badan kekar, bersih, cakep gitu, senyumnya manis pula. Mengingatkan aku sama Pak Dandim yang cakep itu. Mbak tahu, kan? Dandim yang jadi incaran ibu-ibu kompleks sebelah?"

Aku batuk-batuk. Separuh air masuk ke hidungku. Deta membantuku memukul punggungku berkali-kali. Astaga. Baru Namanya saja yang disebut udah bisa membuat air masuk kehidungku. Bagaimarna kalau orangnya datang? Bisa-bisa aku tenggelam.

Aku berusaha mengakhir pembicaran bersama Deta dengan memberinya tugas menyiapkan piring dan mengeluarkan bumbu halus dari kulkas. Kuminta ia menungguku di depan sambil aku memasak. Kurang lebih setengah jam aku berhasil menghidangkan nasi goreng merah dengan campuran beberapa seafood yang ada di kulkas. Deta dan Okta makan dengan lahap tak terkecuali Sasran. Pembahasan

yang dikeluarkan Sasran masih basab asi sampai Deta dan Juga Okta pamit undur diri karena harus bersiap menuju rumah sakit dan pengadilan.

"Ada apa, Bang, repot datang ke sini? Bukannya Bang Sasran gak bakalan bisa balik Indo sebelum nikahan Kak Sidny?"

"Awalnya sih gitu, Dis. Tapi kawan pilot Abang ada yang kugantiin tugasnya selama sebulan ini, dan aku dapat jatah cuti tiga hari. Lusa udah harus balik Qatar. Ibu pengen ada keluarga yang liat keadaan Bang Sultan. Kamu tahu kan, dulu gimana Ibu selalu perhatiin anak-anaknya? Makanya kami baru bisa keluar dari rumah usia 30-an saking tidak maunya dia melepas anak-anaknya. Jadi, di sini aku sekarang sambil liburan. Tapi besok balik Yogya lagi," terangnya sambil meluruskan kaki dan memandangi ruang tamuku yang lebarnya hanya 2X3 sentimeter.

"Iadi kamu tinggal di sini, Dis? Betah ngga?"

"Betah, lah, Bang. Disa suka, mana banyak ikan, pemandangan bagus banget, pasir putih, ini tuh surga. Udah lama Disa gak nikmatin udara dan suasana seperti ini," jelasku dengan kebahagiaan yang tidak bisa ku tutupi.

"Dis..."

"Iya?" aku berbalik menatap wajah Bang Sasran.

"Aku pengen tanya kesediaan kamu, Dis. Kamu... Kamu punya seseorang yang kamu senengin nggak? Atau pacar yang niat kamu seriusin?"

Aku meneguk air minum dengan susah payah. Aku sadar Bang Sasran melihat bagaimana upayaku agar bisa terlihat santai menjawab pertanyaannya. Ancaman Bang Sultan kembali berseliweran di kepalaku.

"Ada, Bang. Disa punya. Kenapa?"

"Yakin ada?" kata Bang Sasran seolah tidak percaya.

"Iya. Ada," jawabku tegas

"Bohong!"

"Ya Allah. Mau bagaimana biar Abang percaya?"

"Siapa?"

"Nanti. Pasti Disa kenalin. Jangan sekarang"

"Pemain badminton itu?"

Aku tertawa lalu menggeleng tegas. Wajah kecewa Bang Sasran bikin aku ketawa. Gila aja kalau ada yang kepikiran pria ini bakalan jadi pacarku. Aku udah lama anggep Bang Sasran sebagai kakakku.

"Siapa?"

"Ihh rahasia. Sekarang Bang Sasran mau ke mana? Atau mau cari apa biar Disa yang temenin."

"Gak mau ke mana-mana sekarang, eh tapi sore ajak aku jalan, ya. Keliling, gimana?

"Yah gak bisa, Bang, Disa masuk sore pulang subuh. Sabtu rencana mau cuti. Hari libur Disa Jumat untuk minggu ini, karena rencana mau ikut bareng teman-teman snorkling."

"Jadi kapan bisanya?"

"Makan siang aja gimana? Disa bisa kalau siang."

"Ya udah. Antar Abang pulang ke rumah Bang Sultan dong. Abang gak tau jalan, tadi Hans yang anter ke sini."

"Hans?"

"Orang kepercayaan Bang Sultan. Kamu pernah ketemu dia, kan?"

"Lupa, Bang" jawabku jujur. Tapi samar-samar entah kenapa aku pernah mendengar nama itu di suatu tempat. Akhirnya dengan ragu aku mengganti pakaian lalu bersama Bang Sasran menemaninya pulang dengan motor milikku. Tentu dengan Bang Sasran sebagai pengemudi. Tugasku hanya menunjuk arah. Aku tahu letak rumah dinas para anggota TNI. Namun, tidak tahu di mana rumah

dinas Bang Sultan. Saat mendekati markas TNI saat itulah aku melihat segerombolan ibu-ibu berpakaian hijau menatapku bersama Sasran tanpa kedip. Sasran memarkir motornya tepat di sebelah gedung utama yang letaknya di tengah-tengah. Sehingga membuatku menjadi bahan tontonan.

"selamat pagi, Bu-ibu yang cantik. Maaf saya mengganggu ya, perkenalkan saya adiknya Bang Sultan," kata Bang Sasran yang mendekati kerumunan para ibu-ibu PERSIT.

Badanku lunglai saat menyaksikan reaksi spontan para ibu-ibu tersebut secara bergantian menyalami Bang Sasran. Tak ketinggalan aku juga maju dan ikut menyalami mereka satu per satu.

Hanya berselang beberapa menit setelah para ibu-ibu meminta berfoto denganku, sosok Bang Sultan muncul dari pintu gedung utama bersama dengan para perwira lainnya dengan uniform lengkap. Ada sesuatu yang kurasa bergejolak pada diriku saat melihat Bang Sultan dalam pakaian seperti ini. Inilah kali pertama aku melhatnya dengan pakaian seperti ini. Biasanya aku lebih sering melihat Pak Suandi. Namun, itu dulu. Tatapan Bang Sultan seperti berusaha mendorongku menjauh dari pandangannya. Dan aku artikan jika ini adalah saatnya aku pergi. Aku takut saat pulang dari tempat

ini, namaku tinggallah kenangan.

"Bang, Disa pamit ya, Disa kurang tidur. Agak siangan kita ketemu lagi," jawabku setengah berbisik saat Sasran menarikku menuju salah satu bangunan yang menyerupai rumah namun lebih mencolok karena ukuran dan modelnya. Kuduga itu adalah rumah Bang Sultan. Halamannya sangat tertata juga asri. Ada beragam bunga dan batu kerikil yang tersusun rapi. Entah kenapa perutku sakit.

"Mau ke mana? Kamu udah pernah kan datang ke sini? Kenapa kayak asing gitu? Jangan bilang abangku belum pernah mengajakmu datang ke rumahnya?"

Aku tersenyum panik. Sesekali melirik pria tinggi besar yang lebih dahulu berjalan bersama pria yang kukenal adalah ajudannya karena tempo hari ikut mendengarku memanggil atasannya dengan sebutan "Ayang". Ya Allah. Ampuni dosaku. Seketika rasa panik menyergapku.

"Aku diajak, Bang. hanya Disa gak ada waktu. Kegiatan dan tugas di rumah sakit padat benget," jawabku beralasan.

Namun, langkahku sudah lebih dahulu memasuki teras rumah berdinding hijau akibat tarikan Bang Sasran.

"Nah kalau gitu anggap aja hari ini kamu maen ke rumah Bang Sultan. Minum dulu baru pulang, ya, Dis. Pasti ada kue dirumah abangku."

Kali itu aku tidak berkatai apa, pun karena gelagat Bang Sultan membuatku merinding saat pamit kepada bawahannya untuk mengambil sesuatu entah apa namanya. Aku hanya berdiri mematung di ruang tamu dengan beberapa pria berpakaian loreng yang menatapku dengan senyum ramah. Kikuk aku menyalami mereka satu per satu lalu bersiap pergi saat itu juga.

Namun, langkahku kurang cepat karena Bang Sultan kembali dengan laptop juga kertas ditangannya. Di susul dua pria yang aku ingat pernah menemui mereka saat pagi menggenaskan itu.

Ya Tuhan.

"Eh, Bu Dokter kok masih berdiri di sini. Masuk dong, Bu. Atau duduk di sebelah Pak Komandan aja, gak papa."

Separuh napasku seperti tercerabut. Pria yang mengenalkan dirinya sebagai Hanan tersenyum melihatku. Aku masih melirik Bang Sultan dan menunggu kedatangan Bang Sasran. Jujur aku tidak tahu harus tetap berdiri ataukah masuk ke dalam buat pamit permisi, atau ikut duduk bersama para

pria berseragam loreng.

"Masuk aja ke dalam, ada Kania yang nyiapin kudapan," suara Bang Sultan seperti perintah. Aku tidak menjawab langsung memutuskan berjalan, namun saat langkahku baru tiga Langkah aku mendengar sebuah suara...

"Ayang-ayangku... Ayang-ayangku..."

"Hanan!" suara Sultan mengiterupsi dengan nada gusar, mem-buatku syok dan spontan berbalik ke belakang lalu menemukan Hanan yang tersenyum seolah meminta maaf telah menyanyikan lagu itu.

Pagi itu aku melalui pagi di rumah Bang Sultan dengan perasaan was-was. Keberadaanku di sini bisa saja menjadi pertanda bahaya. Aku tidak boleh lama-lama. Pikiranku bahkan masih kalut setelah mencicipi dadar gulung dan segelas teh hangat buatan Kania. Bang Sasran baru saja keluar kamar setelah mandi dan berganti baju.

"Bang Disa pamit istirahat, ya? Disa kurang tidur, nih. Biar siang nanti jam dua bisa menemani Bang Sasran makan siang, gimana?" keluhku sambil negosiasi lagi.

"Ya udah. Kamu hati-hati ya, aku juga mau lanjut bobo."

Bang Sasran mengantarku sampai depan pintu saat

aku berpapasan dengan seorang wanita cantik berambut panjang dengan bibir semerah tomat.

"Ternyata bener ada artis di rumah Pak Komandan, saya pikir Ibu-Ibu tadi hanya becanda. Kenalin, Mbak, saya Hatijah. Pengurus rumah sekaligus koordinator konsumsi di tempat ini. Panggil aja Haja Tije," tuturnya ramah. Aku hanya mengangguk sopan dan bergegas meneruskan langkah mendekati tempat motorku.

Untung tak bisa kuraih. Malang tak dapat kutolak saat melihat rombongan Bang Sultan berjalan ke arahku, namun motorku tak jua menunjukkan tanda-tanda akan berkerja sama.

Dadaku berdebar kencang. Jika aku berlagak tidak mengenal Bang Sultan maka dua ajudannya pasti mengira aku menipunya saat itu. Lagipula Bang Sasran tidak terlihat batang hidungnya. Hanya ada Bang Sultan, dua ajudan serta dua pria yang tidak kukenali. Ya tidak masalah. Tidak masalah.

Kamu bisa, Disa. Kamu bisa. Setidaknya bikin pria itu tahu rasa karena menganggapmu wanita gampangan. Suara dikepalaku datang silih berganti. Tepat sebelum para kawanan pria berseragam itu sejajar denganku, mulutku menyuarakan sesuatu yang akan kusesali di kemudian hari.

"Ayang motorku mogok, boleh bantuin?" kataku

dengan tatapan mata tak lepas dari Bang Sultan disertai senyum menggoda. Satu pria terlihat menutup mulutnya seolahterkejut. Hanan terpaku ditempatnya dan Qodril melongo.

Satunya lagi tak dapat menyembunyikan keterkejutannya lalu membantuku memegang stater motor. Kulepas pegangarnku tanpa memindahkan pandanganku dari Bang Sultan. So what?

Aku hanya perlu meninggalkan tempat ini dan menikmati tidur pagiku dengan nyenyak setelah motorku nyala, bukan?

Bagian 22

Butuh waktu lebih dari sepersekian detik buat Bang Sultan mendekati motorku lalu memberi kode pada ajudannya untuk meninggalkan kamiberdua. Namun, Tindakan itu justru bikin hatiku mengalami roller coster tak terkira. Debarannya bahkan makin menjadi-jadi tiap saat Bang Sultan menstater motorku, setelah beberapa kali memeriksa mesin motor keluaran pertengahan tahun 200-an itu. Saat mesin terkutuk itu akhirnya menyala dan Bang Sultan menarik gasnya kuat kuat lalu menurunkannya lagi, menarik kuat gasnya lagi lalu menurunkannya lagi, aku tahu kalau aku dalam masalah besar. Berada dalam masalah sangat besar.

Tepat saat kukira Bang Sultan akan memberikanku stir motor yang dipegangnya, saat itulat motorku dimatikan lalu mulailah perasaan takut itu menyebar mengaliri rongga dada hingga keperutku.

"Disa, apa kamu sadar kalau kamu keterlaluan? Maksud kamu apa sebenarnya? Kemarin aku membiarkan tindakan tidak bertanggung jawabmu, karena aku masih memandangmu sebagai adik.

Tapi, jika kelakuanmu seperti ini, aku tidak akan tinggal diam."

Aku tahu aku salah. Aku tahu. Tapi mengakuinya membuat harga diriku merosot drastis. Aku sudah sering mengalah, terlalu sering. Rahang Bang Sultan mengeras karena amarah. Kini aku tidak tahu apa dan bagaimana aku melanjutkan sandiwara yang terasa makin aneh ini.

"Disa minta maaf kalau kelakuan Disa bikin Bang Sultan marah, Disa jamin itu tadi yang terakhir kali, Bang. Gak akan lagi" jawabku dan seperti biasa saat mendengarku bicara kedua tangannya sudah dipinggang. Tipikal komandan yang menampakkan aura intimidasi dengan gerakan. Aku pernah membaca naskah punya Baron sebelum syuting film angkasa langit yang isinya tentang sifat dan sikap abdi negara. Kurang lebih itu yang dia lakukan saat ini.

"Terus apa lagi rencana kamu sama Sasran?"

"Hah? Rencana? Apa maksudnya, Bang?"

"Kamu gak usah berlagak bodoh. Apa yang kalian rencanakan?"

Mataku membeliak. Ada sedikit rasa kesal dalam hatiku saat mendengarnya mengatakan hal itu.

"Sama sekali nggak ada, Bang. Sejak dulu hingga

sekarang ini, Disa masih memegang janji. Abang hạarus percaya sama Disa."

Butuh waktu beberapa menit bagi Bang Sultan secara ikhlas meninggalkanku sendiri dengan motor buntut milikku. Saat berkendara melewati jalan raya menuju rumah petak milikku, aku sepenuhnya sadar jika harusnya aku lebih bisa mengendalikan diri tadi. Mengikuti keinginan impulsiveku untuk membalas kelakuan Bang Sultan sepertinya tidak akan ada gunanya karena selama ini image buruklah yang melekat dalam ingatannya tentangku.

Saat tiba di rumah hal yang pertama kali kuingat adalah aku butuh istirahat lebih banyak pagi hingga siang nanti. Hari ini aku wajib memiliki tidur yang cukup agar dapat menghimpun tenaga menghadapi kenyataan.

Siang harinya aku terbangun karena suara ketukan pada pintu depan. Rumah petak yang kutempati hanya berukuran lima kali delapan meter. Dua kali tiga meter panjang ruang tamu, tiga kali tiga meter kamar tidur, sisanya dua meter adalah dapur. Lalu di belakangnya balkon yang terbuat dari bahan kayu. Sehingga suara ketukan pasti terdengar hingga ke belakang. Saat menengok lewat jendela aku melihat Bang Sasran ternyata datang lebih awal. Sial karena aku bahkan belum mandi. Akhirnya aku hanya bisa

mengintip dari celah pintu dan meminta waktu lebih banyak agar bisa mandi pada Bang Sasran.

Ya janji untuk makan siang dengannya harus segera kuselesaikan agar bisa menjernihkan permasalahan di antarakami serta menegaskan beberapa hal yang sama sekali gak bisa diganggu gugat.

Tidak sampai satu jam aku dan Bang Sasran akhirnya duduk saling berhadapan di salah satu rumah makan seafood.

Pembicaraan kami tertunda karena Bang Sasran terlihat kalap saat makan seekor ikan yang telah dibakar di atas bara api. Dia bahkan meminta tambahan hingga tiga ikan bakar baru bisa memulai pembicaraan serius di antara kami.

"Abang serius Disa, kalau bukan kamu dan alau bukan Abang siapa lagi? Yang kita bahagiain, nih, ya, Ibu. Itu yang penting. Aku juga tahu kamu pasti sayang juga sama Ibu, kan?"

Kurasa sakit kepalaku muncul akibat pengaruh ketegangan pada leherku yang belum juga hilang setelah bangun tidur tadi.

Bang Sasran kurang yakin sama penjelasanku kemarin jika aku memang udah punya pasangan agar tidak jadi ladang tempat dia beralasan untuk menjadikanku calon istri.

"Gak ada yang bisa bantah itu Bang, Abang adalah satu-satunya orang yang selalu dukung Disa. Gak berubah sejak dulu sampai sekarang. Tapi, asal Abang tahu, Disa benar-benar punya orang yang Disa suka. Abang gak mau liat Disa bahagia? Kenapa sih Abang sama sekali gak percaya?"

Kulihat Bang Sasran melap mulut dengan tissue lalu mengambil segelas air yang sudah kuberikan padanya. Ada sedikit rasa tidak enak dihatiku untuk pria di hadapanku. Entah kenapa aku merasa punya kedekatan hubungan batin dengannya. Bang Sasran adalah kakakku. Sampai kapanpun meski kami tidak memiliki hubungan darah. Dia tampak berpikir selama beberapa menit sebelum menandaskan minumannya yang tersisa dalam sekali teguk.

"Abang hanya tidak ingin Ibu merasa bersalah karena kejadian empat tahun yang lalu. Kamu tahu sendiri, kan. Jika kepergian kamu empat tahun yang lalu sempat bikin Ibu sedih? Aku juga tahu kalian masih sering ketemu setelah kamu pergi dari rumah. Tapi jauh dari semua alasan itu, Abang jujur nyaman sama kamu Disa. Abang merasa bersama kamu membina rumah tangga dan menumbuhkan rasa suka gak akan sulit."

Kuhela napas panjang sebelum mengungkapkan apa yang ada dalam kepalaku. "Bang, rumah tangga

bukan mainan. Bukan juga alasan nyaman. Gak hanya itu. Disa mau berumah tangga bersama orang yang membuat Disa punya banyak alasan untuk ninggalin dia kalau dia bikin kesalahan. Disa butuh hubungan timbal balik, rasa cinta, dan bukan hanya sekadar coba-coba aja. Abang Sasran itu udah kayak Kakak, nggak mungkin ada rasa, paham nggak, sih, Bang?"

"Apa Sastri ngancem kamu? Neror kamu?"

"Nggak, Abang. Demi Allah. Mbak Sastri udah gak lagi hubungin Disa karena udah Disa blokir sejak lama, semuanya," ucapku dengan gerakan tangan menyapu angin.

"Kok gitu? Kalau ada apa-apa gimana? Kamu beneran mau melupakan kami, Dis?"

Apa aku pernah bilang kalau Bang Sasran ini paling jago mendramatisir keadaan? Ia seakan gak puas kalau keinginannya belum kesampaian.

"Aku punya kok nomor Mbak Sidny sama Ibu. Jadi gak mungkin juga memutus semua hubungan, maksud Disa tuh bukannya mau mutus silaturahmi Bang, tapi lebih ke menahan diri biar gak lagi jadi beban gitu, Bang Sasran paham, kan?" ucapku berusaha menenangkan.

"Ya udah, Dis, kalau kamu keukeuh bilang gitu, ya

Abang bisa apa lagi? Abang cuma harap kamu nggak salah memilih pasangan, tapi, kamu bisa kenalin mereka ke Bang dulu sebelum kamu ngorbanin banyak hal, kamu paham kan, Dis?"

Siang itu aku berpisah dengan Bang Sasran dan berhasil meyakinkannya. Aku telah berhasil membuatnya yakin untuk tidak lagi mendatangiku. Termasuk berhasil menepati janjiku pada Bang Sultan jika niatku sama sekali tidak ada kaitannya dengan drama menggaet keluarganya.

Keesokan paginya aku, Deta, juga Okta, Stenly juga Barata berserta dua pria lainnya teman Stenly menaiki mobil SUV menuju Ampana. Perjalanan ditempuh dalam waktu lima jam. Perjalanan kami ini telah direncanakan beberapa minggu sebelumnya. Grup yang dibuat hingga memasukkan aku sebagai anggota di dalamnya Tak sulit membuat mereka bahagia saat kusampaikan jika aku mendapatkan akomodasi gratis selama di Ampana dan menikmati destinasi di pulau togean, pulau yang terkenal dengan keindahan alam dan panorama bawah lautnya.

Meski sejujurnya niatku datang kali ini adalah ingin membuka semua rahasia menghilangnya Ayah dan berharap menemukan petunjuk penting.

Saat kami menaruh tas dan meletakkan perbekalan

pada salah satu cottage. Ada puluhan kapal kecil yang berarak menuju salah satu pulau. Aku melihat sekumpulan orang-orang yang berkerumun di atas kapal dengan berbagai macam seragam. Mulai dari seragam aparatur sipil negara hingga seragam cokelat serta loreng. Aku menduga ada kegiatan penting di salah satu pulau.

Aku mengacuhkannya dan mengajak Deta serta Okta membuka perbekalan dan menyiapkan makanan untuk persiapan makan malam. Tak ketinggalan empat pria yang bersama kami juga turut membantu dan menawarkan makanan juga minuman.

Saat menyantap makan malam dan menyimak mereka bercerita selama lima belas menit, aku memilih pamit dan berjalan menyusuri pantai dan bebatuan. Langkahku terdengar pelan namun tegas. Suara hentakan kakiku yang mengenai kumpulan bebatuan kecil tak bisa diredam. Hampir semua hamparan tanah di sekitar penginapan milik saudara Pak Ditian Sansa Dewa ini dilapisi oleh bebatuan kecil. Saat menatap lampu yang bersinar dari kejauhan, aku teringat akan ayahku. Satunya keluarga yang aku miliki. Besok siang rencananya kami juga akan tinggal di salah satu resort di pulau kadidiri dan menikmati hari yang panjang.

Namun, sebelum menyebrang besok siang, aku sudah lebih dulu memiliki rencana pagi harinya. Aku berniat mendatangi tempat satuan di mana aku dan ayahku dulu tinggal dan mencari informasi lengkap.

Saat menyusuri jalan. bebatuan, Coki, teman Stenly mendatangiku lalu tersenyum sungkan dan terlihat malu menatapku. Sejak tadi aku juga tahu dia selalu menatapku. Coki adalah seorang perwira polisi menengah yang ditugaskan di Luwuk, kami sempat ngobrol satu jam tadi. Aku memutuskan berjalan bersamanya sambil bercerita banyak hal. Namun, tak disangka kami telah berjalan sejauh satu kilometer. Saat aku berniat memutar arah, Coki menawarkanku sebotol air minum demi memuaskan dahaga. Awalnya aku berniat menolak, namun karena kurasa kami berteman, aku menerima tanpa canggung. Bahkan tak ada canggung berlebih saat aku meneguk air itu hingga tandas. Ya, aku meminum sebotol air itu hingga tandas.

Aku merasakan samar ada yang meraba dada juga pahaku Aku melenguh. Entah reaksi apa yang terjadi padaku. Namun, itu membuatku pusing. Aku tidak tahu di mana keberadaanku, namun aku bisa merasakan kepalaku sakit. Deru napas mengenai leherku. Aku merasakan sebuah bibir mengecupku kuat lalu turun memenuhi leherku. Lalu hal yang kurasakan kemudian akukehilangan kesadaran.

Bagian 23

Aku merasakan samar ada yang meraba dada juga pahaku Aku melenguh. Entah reaksi apa yang terjadi padaku. Namun, itu membuatku pusing. Aku tidak tahu di mana keberadaanku, namun aku bisa merasakan kepalaku sakit. Deru napas mengenai leherku. Aku merasakan sebuah bibir mengecupku kuat lalu turun memenuhi leherku.

Kurasa aku ingin menangis. Menangis kuat-kuat. Aku memohon pada Tuhan untuk diberikan kekuatan berteriak saat kurasakan tangannya mulai bergerilya serakah dan berusaha melepas celana yang kukenakan. Entah ke mana jaketku. Namun, aku tidak sanggup mencerna kenapa respons tubuhku sangatlah lambat. Apakah ini sejenis narkoba? Atau senyawa lain? Apakah seperti ini rasanya?

Kulitku terlalu dingin. Air mataku jatuh tanpa bisa kutahan lenguhanku yang kupikir bisa berubah menjadi teriakan tolong entah kenapa tak bisa kugunakan. Kenama suaraku? Kemana tenagaku? Aku ingin menyingkirkan tangannya dari tubuhku.

Namun, semuanya sia-sia. Aku bisa merasakan bibirnya di ujung kaki hingga naik ke atas. Saat itulah aku sadar semuanya sia-sia. Aku pasrah. Mungkin setelah ini aku akan menyusul ayahku lalu bunuh diri. Tetapi sebaliknya aku malah mendengar suara dentaman. Aku mendengar suara itu terlalu keras. Aku merasakan tubuhku dilapisi sesuatu. Entah apa itu. Yang kurasakan kemudian tubuhku terangkat, tubuhku tak lagi kedinginan. Hangat. melayangkah aku? Namun, entah apa yang terjadi, aku sepertinya merasa pernah mernghidu aroma ini.

Berapa lama aku dibawa? Entahlah. Aku hanya mendengar suara decitan kayu. Suara pintu. Lalu selimut yang menyelimutiku.

Hanya beberapa menit kepalaku terangkat lalu dipaksa minum air. Aku dipaksa minum hingga air hingga tandas, hingga air itu keluar dari hidungku. Aku menyerah. Mataku tak mau kuajak kompromi. Kantuk ini menyerangku tanpa ampun. Namun, aku berharap semua yang aku alami hanyalah mimpi.

Suara ribut dan teriakan hinggap di telingaku. Aku mengenal suara Okta juga Deta. Lalu disusul suara teriakan. Ya. Aku tahu itu suara teriakan Okta. Hanya Okta yang bisa bertingkah seperti itu. Namun, kenyataan aku bisa membuka mata adalah hal yang baik. Sangat baik. Kupegang kepalaku yang masih

sakit, dan yang membuatku terkejut jika ternyata semalaman aku tidur dengan hanya pakaian dalam. Tubuhku tegang. Ternyata yang semalam bukan saja hanya mimpi. Aku meneguk ludah susah payah dan mengendalikan amarahkú yang atang tanpa ampun. Aku membenci dan ingin membunuh pria itu. Kejam tanpa ampun. Aku marah pada diriku. Marah pada ketololalanku karena membiarkan pria itu memiliki kesempatan mengerjaiku.

Setelah mengenakan jaket dan celana panjang yang tergeletak disamping tempat tidur, aku memandangi kamar dengan dinding serta lantai kayu. Kamar ini hampir sama dengan kamar yang kutempati pertama kali kemarin siang saat berebutan kamar dengan Deta. Namun, banyak ornamen yang membuatku yakin jika pemilik tempat ini sangat berbeda dengan penginapan yang kutinggali. Ada kesan yang sangat berbeda kutangkap saat melihat jenis aksesoris gorden kamar yang dikuasai oleh kulit kerang beraneka macam warna. Saat memutuskan keluar kamar, kulihat mereka diam.

Aku tersenyum menanggapi dan memilih duduk di ruang tamusembari menuang teh di atas gelas. Aku belum berniat bertanya lebih jauh. Kepalaku pusing.

"Coki udah dibawa ke kantor polisi, udah dimintai keterangan juga, Dis. Sungguh aku nggak tahu

kalau Coki punya niat bejat kayak gitu. Maafin aku, ya?" Stenly berujar dengan nada memohon.

"Alah, dasar bacrit loe semua. Milih teman aja gak becus. Sialan lo ya, ngambil kesempatan dalam kesempitan. Awas aja kalau Coki bisa bebas, aku gak mau tahu dan gak pernah mau tahu!!" Okta mendesis marah.

"Ta, sungguh kita mana tahu kalau Coki punya pikiran kaya gitu, selama ini kita baik-baik aja di kantor," Barata membela diri.

"Pokoknya gimana caranya Coki wajib dipenjara deh, gak peduli dia anak wakil bupati, aku gak bakalan rido" Okta kembali bersuara.

Kegiatanku terhenti. Suara Okta membuatku merasa menelan pil paling pahit. Aku sadar jika apa yang terjadi padaku bukan persoalan ringan. Ini adalah tindakan pemerkosaan yang gak bisa diganggu gugat. Aku pasti berjuang hingga ke darah penghabisan agar pria itu masuk ke dalam jeruji besi. Namun,terlepas dari kejadian itu, aku tersadar jika harus datang dan mengunjungi tempatku dibesarkan selama beberapa tahun, itu tujuan utamaku. Jujur saja jika aku tidak punya banyak ingatan tentang masa kecilku. Semua ingatanku berpusat disekitar tempat ini sejak umurku tujuh tahun. Aku ingat bagaimana aku bermain dan bersekolah dengan

riang. Ingat bagaimana Ayah membantuku bersiap ke sekolah lalu menyiapkan sarapanku. Akuingat sering melihat ayahku mengikuti apel pagi dan semuanya. Namun, kenangan itu rusak dengan kejadian semalam di kota ini.

Aku akhirnya pamit meninggalkan pertengkaran mereka dan berjanji akan kembali. Okta dan Deta mencegahku saat akan keluar ruangan namun aku bersikukuh jika aku baik-baik saja. Tapi aku memang tidak bohong. Tubuhku memang baik-baik saja, tapi ingatan tangan penjahat itu mengerayangi tubuhku membuatku ingin muntah.

Kunaiki transportasi bentor dan mengatakan ingin diantar ke sebuah wilayah. VWilayah yang dalam ingatanku, yang ternyata selama lima belas tahun terakhir telah banyak berubah. Aku turun di kompleks rumah dinas tantara dan bertanya pada penjaga.

Mataku tak henti mengamati dalam diam. Dulu sekali tempat ini sangatlah kecil, sekarang? Sungguh banyak berubah. Aku diantar masuk ke sebuah kantor mini dan diminta duduk di sana. Aku mengedarkan pandangan, menyapu sekeliling. Asing. Semuanya masih asing.

"Ada yang bisa kami bantu, Nona?"

Seorang tentara berusia awal lima puluhan

menyapaku hangat. Senyumnya akrab.

"Eh... begini, Pak, saya ingin menanyakan kabar kehilangan salah satu anggota keluarga lima belas tahun yang lalu apakah ada informasi?"

Tentara itu menilaiku. "Anggota keluarga? Tempatnya bukan di sini Nona. Kau harus ke kantor polisi dan membuat laporan."

"Ayahku dulunya adalah tentara di tempat ini. Aku ingin tanya, nih, Pak, apa selama aku pergi ada yang menemukan keberadaannya? Karena jujur hanya aku keluarga dekatnya."

"Siapa nama ayahmu?"

"Kapten Hendra Purnajaya, dulu aku bersama Ayah tinggal di tempat ini, namun karena sesuatu dan lain hal aku harus meninggalkan tempat ini."

Mata tentara di hadapanku dipenuhi keheranan. la seolah sedang mendapati sesuatu yang sangat berharga pada diriku.

"Kau Disa? Ingat Om? Om ini adik tingkat ayahmu di satuan. Om ingat kau tinggal di depan rumah dinas Om dulu, kau lupa?"

Aku mengerjap beberapa kali. Namun, sama sekali tidak mengingat apa pun. Namun, kubalas senyumnya seraya menjabat erat tangan pria itu.

"Iya, Om. Ini Disa. Apa ada informasi mengenai Ayah?"

Kepalanya menunduk, wajahnya sayu disertai helaan napas panjang. "Kami sudah pernah memasukkan dia dalam daftar orang hilang, namun sampai sekarang tidak ada tanda-tanda apa pun karena keluarganya tidak ada yang mencari atau menghubungi, sudah hampir empat belas tahun, Disa. Om sampai saat ini tidak bisa mendapatkan bukti dan kejanggalan apa pun dari menghilangnya ayahmu. Ada beberapa spekulasi jika mungkin saja ayahmu jatuh dari tebing dan tidak ada yang melihatnya."

Aku menarik napas kuat-kuat. Rasa sesak mengerjapku. Aku tahu jika bukan itu masalahnya. Aku harus tahu ada apa sebenarnya. Aku tahu ada yang aneh, namun tentang apa itu aku tidak bisa menjelaskan.

"Apa Om tahu bagaimana cara agar keberadaan Bapak bisa diketahui?"

"Om bukan orang yang punya kuasa, Disa. Tapi kalau ingin mengurus dengan status kau sebagai ahli waris, maka Om bisa membantu urusan administrasinya, namun tentu sebelum itu keberadaan dan status ayahmu harus ditetapkan dulu secara hukum agar semuanya jelas."

"Jadi Disa harus ke mana dulu, Om?"

"Saran Om, jika kau mau urusan ini berjalan mudah, kau harus meminta bantuan orang yang punya jabatan atau kuasa, sejauh ini kalau pimpinan tinggi yang memberi perintah urusannya selalu cepat."

Kutinggalkan tempat itu dengan perasaan gamang. Aku diminta datang hari Senin untuk membuat surat pengantar kehilangan sebelum menuju ke kantor polisi. Urusan ini memang berat dan akan menggerus banyak emosiku. Namun, aku tidak punya jalan mundur selain menghadapinya. Aku tidak bisa menahan persoalan ini lebih lama lagi.

Di perjalanan saat tiba di cottage, ada segerombolan polisi yang berkumpul. Perasaanku sangat tidak enak apalagi saat melihat wajah Coki. Sekujur tubuhku merinding. Mual menyergapku. Aku masuk ke cottage tanpa melihatnya. Kudengar suara Okta juga Deta memaki-maki bak orang kesetanan.

"Dasar kalian gila, ya. Gila. Masih berani datang ke sini buat minta maaf? Pergi. Disa gak bakalan cabut laporan atau mau menawarkan perdamaian, Brengs*k," Okta memaki. Entah apa yang terjadi dan bagaimana detail hingga gerombolan polisi ini ada di depan cottage namun aku mencium gelagat yang tidak baik. Kupilih duduk di atas kursi dan berusaha menata napasku.

Aku penasaran apa yang ingin dibicarakan pria berambut putih dengan wajah penuh intimidasi di depanku. di belakangku ada Okta juga Deta. Wajah Stenlyjuga Barat pucat pasi. Aku tahu apa yang akan kuhadapi sebentar lagi.

"Kedatangan saya ke sini atas permintaan ayah Coki, jika kami menawarkan jalur perdamaian. Ini akan menguntungkan kedua belah pihak."

Kedua alisku mengenyit. Jalur perdamaian jenis apa yang diharuskan untuk menguntungkan kedua belah pihak? Sedangkan aku adalah korban di sini. Aku dilecehkan.

"Lagipula tidak ada saksi saat kejadian itu terjadi. Coki juga luka parah. Jika ini sampai ke meja hijau tentu tidak akan baik bagi karir kalian berdua."

Aku tersenyum sinis.

"Pak Wakil Bupati menitip pesan, jika benar ada jalan, akan lebih baik jika kalian dinikahkan saja."

Aku tidak bisa menahan diri. kulempar asbak ke dinding hingga pantulannya mengenai kaki pria tua sinting di depanku.

Bagian 24

Dalam dunia yang kugeluti selalu saja ada orang yang hidup dengan pemikiran picik. Orang-orang yang berbuat tanpa berpikir dan merasa semua hal harus sesuai dengan kemauannya begitu banyak orang seperti ini di semua industri. Orang-orang yang berpikir jika dia memiliki kuasa maka dia pasti bisa berkuasa. Aku pernah ingin dibeli, pernah ditawari rumah, pernah pula hampir dibawa om-om hidung belang. Mereka terlalu memandang rendah pekerjaanku. Mungkin mereka berpikir aku golongan artis pendatang baru yang begitu mudah dibeli seperti kebanyakan artis lainnya. Namun, baru kali ini aku dicurangi lalu dilecehkan sehina ini. Beberapa orang di depanku berjengkit setelah asbak kulemparkan ke dinding. Matanya menatap marah ke arahku.

"Nona, hati-hati kalau berbuat, Anda bisa kami laporkan dengan pasal perlakuan tidak menyenangkan, Anda mau?"

"Justru Anda-lah yang melakukan tindakan tidak menyenangkan, saya jamin akan langsung mengurus semua ini ke meja hijau, Coki, meski dia

anak wakil bupati akan kupastikan catatan sejarahnya kotor seperti perbuatannya," jelasku marah "Br*ngsek kalian, beraninya main keroyokan. Panggil Coki masuk ke sini, jangan jadi banci kamu Coki, ke sini," Okta kembali berteriak.

"Sudah Okta. Sudah. Biar Polisi yang mengurus," Stenly bersuara menenangkan.

"Sinting kalian. Polisi? Lihatlah kawanmu Coki, kamu yang bawa dia. Dia polisi, dia yang bikin kondisi Disa jadi menyedihkan. Dan kamu Stenly? Dia itu teman kamu, bisa-bisanya kamu bawa manusia macam dia yang tidak bisa menahan pergerakan benda sialan dalam celananya, b*natang kamu Coki. Kemari!" Suara Okta lebih menyerupai dengung di telingaku.

"Aku setuju sama Mbak Disa, kasus ini harus dilaporin. Gak akan ada jalan damai," Deta menambahkan masih dengan intonasi kemarahan serupa Okta. Aku hanya bisa menahan amuk dengan menetralkan laju dan juga deru jantungku.

"Kalau begitu kami tidak bisa membantu, tak ada saksi. Kami bisa beranggapan jika Anda-lah yang lebih dulu menggoda Coki dan dilakukan dalam kondisi mau sama mau," jelas pria tua didepanku.

"Coki. Jelas. Membuatku minum air yang di dalamnya ada obat tidur. Aku buktinya," jelasku

penuh penekanan.

"Mana buktinya? Mana Iminumannya? Bisa saja Anda sudah minum obat tidur dalam dosis tertentu tapi menyerahkan kesalahan itu pada Coki, siapa yang tahu? Selama alat bukti tidak ada sulit pernyataan Anda bisa dibenarkan."

Kutarik napas kuat-kuat. Komplotan orang-orang baj* ngan jika berkumpul maka seperti ini dampaknya. "Aku tidak mau menyerah. Terserah Coki. Laporan tetap akan kuteruskan sampai ke meja hijau, kalau perlu biar dia dipecat sekalian," sergahku dengan amarah masih menyelubungi,

"Apa Anda tidak memikirkan karir Anda sebagai Dokter? Apa kata institusi Anda jika mereka tahu Anda bahkan lalai menjalankan tugas dan malah menggoda anak bupati? Kenapa dibuat susah masalah ini?"

Kurasa amarahku berada di ambang batas. Okta juga Deta memaki dan mengeluarkan sumpah serapah. Aku yakin bahkan jika benar bukti gelas air mineral itu masih ada, pasti mereka sudah memusnahkannya terlebih dahulu. Sialan Coki. Namun, saat aku berdiri, aku melihat beberapa orang masuk melewati pintu. Aku mengenal tiga di antaranya. Sepatu mereka berbunyi layaknya dentaman. Mataku menatap Hanan juga Qodril serta

dua pria lainnya lalu berpindah ke wajah Bang Sultan. Aku menatapnya lebih lama beberapa detik sebelum kembali melihat ke arah Qodril yang segera memperkenalkan diri pada pria tua dihadapanku

"Saya Qodril, Pak. Ini atasan saya, Dandim Luwuk banggai, kami datang sebagai saksi atas apa yang telah dialami oleh, Ibu Disa."

Kata-kata Qodril membuat dahiku mengernyit heran. Saksi? "Atasan kami melihat langsung bagaimana tindakan tak senonoh itu dilakukan di depan matanya, jadi ini bisa langsung diteruskan ke pihak yang berwajib."

Aku mengalihkan sepenuhnya pandangan pada Bang Sultan, ternyata aku tidak mimpi. Memang ada yang mengangkatku.

"Saat menyelamatkan Bu Disa, kebetulan atasan saya sedang memakai kacamata renang. Sehingga kemungkinan Coki tidak mengenalnya. Saya yang secara khusus memanggil teman-teman Nona Disa agar melihat keadaanya setelah kejadian semalam," terang Qodril.

Aku masih diam di tempat dan menganalisis yang terjadi didepan mataku.

"Kalau Anda masih belum yakin, atasan saya juga tahu dibagian mana saja dia dipukuli semalam

hingga babak belur. Dan oh iya, bukti berupa botol air minum juga telah kami amankan semalam."

Penuturan Qodril rasanya membuatku ingin menangis. Namun, aku harus bisa menahannya demi diriku sendiri. Gengsiku terlalu tinggi untuk menangis di tempat ini.

"Jadi, apakah Ibu Disa ingin masalah ini tetap dilanjutkan? Atau mau masalah ini diproses secara kekeluargaan?" kembali Qodril menanyaiku. Kulirik pria yang sedang bersedekap menantang namun tak banyak bicara.

"Saya ingin masalah ini diproses hingga yang bersalah masuk jeruji besi. Saya tidak peduli meski dia anak wakil bupati atau anak presiden sekalipun, kesalahan tetaplah kesalahan. Dia harus bertanggung jawab, jadi silakan Bapak keluar dari tempat ini sekarang juga sebelum amarah saya makin meledak."

Lalu entah bagaimana caranya Stenly-lah yang lebih duluan keluar lalu keributan masih terus berlanjut di luar sana. Aku memilih diam dan menyadari ada begitu banyak masalah yang harus kuselesaikan satu per satu. Butuh waktu lebih lama bagiku menenangkan diri hingga tanpa sadar Deta telah menyajikan air putih dan roti di atas meja setelah meminta Hanan, Qodril, juga kedua temannya

hingga Bang Sultan untuk duduk.

"Maaf kami terlambat, soalnyá Bapak harus menghadiri acara dulu di resort sebelah, baru bisa ke sini, saya harap Ibu bisa memaklumi," tutur Hanan hati-hati. Aku menangkap jika Hanan sesekali melirik komandannya yang sejak tadi hanya diam.

Namun, aku yakin luka yang dialami Coki bukan luka ringan. Aku bisa melihat bekas memar kemerahan pada kulit luar tangan Bang Sultan. Berapa lam perkelahian itu berlangsung? Seberapa parah luka Coki?

"Tidak masalah, Hanan, terima kasih sudah membantu, namun karena masalah ini sudah sejauh ini aku rasa aku masih perlu bantuan komandan kalian jika pihak kepolisian masih membutuhkan keterangan lanjutan." sambungku dengan mata masih menatap Bang Sultan.

"Jangan kuatir Bu, sebelum ke sini kami sudah lebih dulu memberikan keterangan atas peristiwa semalam, nanti polisi tinggal mencocokkan, tadi kami berkomunikasi intens dengan Pak Stenly dan pihak kepolisian atas arahan dari Bapak tentunya. Jadi laporan tinggal dilanjutkan."

Kulirik pria yang sedang duduk di hadapanku dengan pandangan menyelidik. Rautnya masih

sama. Mulutnya seperti terkunci tidak ingin bicara. Apa yang sebenarnya terjadi? Qodril dan Hanan saling melempar kode. Mereka pamit ingin keluar dikuti dengan dua pria lainnya. Okta dan juga Deta sepertinya menangkap isyarat Qodril dan anehnya mereka juga ikut keluar dari cottage menyisakan aku dan Bang Sultan.

Bagian 25

Mungkin ini jenis pembicaraan yang akan membuatku kelabakan jika dituntut untuk bercerita panjang lebar. Tapi aku tahu Bang Sultan jauh lebih tahu banyak hal lebih dari yang aku tahu.

"Semalam aku berenang dengan Hanan bersamaku. Kami mengambil tiga cottage hingga besok. Cottage yang kamu tempati sebenarnya adalah tempatku."

Suaranya masih sedingin dan tidak bersahabat seperti biasanya.

"Aku yang lebih dulu berjalan mendekati bibir pantai saat melihat seorang gadis meneguk habis minuman lalu tak berapa lama dipapah seorang pria, Awalnya aku ingin mengacuhkannya. Tapi harusnya saat aku tahu wanita itu kamu, akan lebih baik jika pria bajingan itu menyelesaikan fantasinya. Menyelesaikan apa yang sudah dia mulai. Bukankan itu yang sering kamu lakukan dengan pekerjaanmu? Menawarkan apa yang bisa ditawarkan?"

Suara baritonnya, tiap kata demi kata seperti jarum yang melesat sempurna di dadaku. Seulas senyum tipis menjengkelkan bertengger angkuh di bibirnya.

Aku tidak butuh tambahan rasa sakit lainnya dari ucapan pria di depanku. Namun, aku terlampau marah. Sangat marah.

"Jadi sebelum aku tahu siapa wanita malang itu, aku sudah lebih dulu menghajar dan membuatnya babak belur tentu selain area wajah. Aku mengambil selimut yang diberikan Hanan, lalu membawamu masuk ke cottage. Qodril juga Hanan sempat memberi pria itu pelajaran sebelum mengamankan semua barang bukti. Bersyukur keadaanmu baik-baik saja meski aku tahu semalam hampir saja semua benang ditubuhmu ludes tak bersisa. Tapi, apakah Coki tidak berpikir? Kenapa dia harus menggunakan cara keji? Padahal dia bisa saja meminta lebih dan menawarimu uang, begitu kan? Atau kamu menolakknya karena tawarannya rendah? Memangnya berapa tarif seoran artis dengan profesi dokter jika diajak kencan semalam?"

Buku-buku jariku memutih. Namun, aku sangat sadar ketika berdiri lalu melayangkan satu tamparan keras pada pipinya. Seolah otakku berpikir cepat. Beradu dengan beberapa peristiwa. Menyimpulkan sebuah keputusan yang akan membantuku dan membuatku menyelesaikan beberapa masalah sekaligus membuat pria di depanku kalah.

"Apa Abang lupa kalau aku punya dua Abang baik

hati yang akan melindungiku? Disa adalah wanita setia, Bang, meskipun Disa seringnya diajak kencan, bukan berarti Disa akan sembarangan mencari pasangan. Disa baru akan menjadwalkan janji temu dengan Bang Sunan saat acara pernikahan Sidni nanti," umpanku berhasil dia berdiri menatapku dengan emosi yang tak bisa dia tutupi.

"Apa ini caramu berterima kasih? Setelah kuselamatkan? Setelah semua yang aku lakukan?"

Aku tertawa miris. "Apa yang sebenarnya Abang harapkan? Bukannya itu tugas pelayan masyarakat? Menyelamatkan warga dan melindung hak-haknya? Abang tidak dengan sengaja menyelamatkanku," lontarku berang.

Ombak bergulung-gulung di luar sana. Sepertinya cuaca sedang plin-plan karena tak lamahujan deras turun tanpa petanda. Tanpa penanda.

"Apakah kamu sedang berusaha berbohong padaku? Katamu tidak akan pernah menyetujui ajakan adikku? Kenapa lantas berubah?" koreksinya masih dengan nada seolah sedang menginterogasiku.

"Aku memang berjanji pada Abang jika itu menyangkut Sasran, tapi Disa tidak berjanji jika itu Abang Sunan. Disa belum ketemu secara langsung dan mengetahui apa yang sebenarnya tawaran Bang Sunan," jawabku penuh nyali. Kini kami saling

tatap dengan amarah yang sama Sumpah serapah dan geraman keluar dari mulutnya. Aku sama sekali tidak pernah terpengaruh dengan ancaman apalagi amarahnya. Peristiwa kemarin makin menambah daftar pasokan nyali pada diriku.

"Seharusnya aku tahu tidak bisa mempercayaimu, tapi aku tidak akan pernah membiarkan wanita sepertimu merusak keluargaku. Terlebilh aku yang menolong dan membawamu masuk ke rumahku. Jadi, aku pasti akan memakai segala cara agar adik-adikku tidak termakan topeng palsu dan bujuk rayumu," tuturnya dengan suara lebih terkendali. Mungkin jika siang ini dia memakai uniforum lengkap maka aku tentu tidak akan bisa mengalami keberanian seperti ini.

"Belum terlambat jika Abang berniat menyelamatkan keluarga Abang."

"Apa maksudmu?"

"Kalau Bang Sultan mau menikahi Disa, pasti aku tidak akan pernah mendekati siapa pun dari keluarga Abang. Apakah tawaranku masih kurang meyakinkan?"

"Apa? Menikahimu? Wanita seperti kamu?" tanyanya meremehkan.

"Iya, wanita sepertiku. Apa yang salah? Disa tidak

punya cela selain orang tua Disa yang tidak tahu ke mana rimbanya. Abang juga bukan dalam posisi baik sehingga dapat mengintervensi keinginarn Bang Sunan yang ingin menikahi Disa, lalu apa jaminan jika besok Bang Sasran terus datang dan bujuk Disa? Kalau Bang Sultan mau aman hanya itu yang Bisa Bang Sultan lakukan tapi, yah, Disa yakin hal itu tidak akan mungkin terjadi dan Abang Sultan pilih. Karena Bang Sultan sangat anti padaku, jelas tidak akan berani menikahiku. lya, kan?"

Wajahnya berubah keruh. Emosinya masih jelas terlihat. Aku tidak tahu sampai di mana pembicaraan ini akan berakhir.

"Padahal, ya, Bang, jika Bang Sultan menerima tawaranku, yang Abang dapatkan adalah istri yang cantik, istri yang bisa mendampingi abang, terlebih Disa juga Dokter. Bukannya pria berseragam sangat senang menikahi wanita seperti Disa atau Abang punya calon lain yang bisa Bang Sultan sodorin ke Disa?"

"Ternyata kamu benar-benar wanita menakutkan Disa. Aku tidak menyangka telah menampung serigala betina di rumahku. Malangnya lbu dan adikku tertipu. Wanita yang melakukan segala cara demi memuluskan keinginannya tidak akan pernah bisa masuk dalam radarku. Coba kamu katakan

dengan jujur padaku, apa sebenarnya yang ada dalam kepalamu? Rencana apa yang sedang kamu pikirkan untuk mengelabuhiku?"

Sepertinya rencanaku hampir berhasil. Aku hanya perlu membuat Bang Sultan membantuku dan melindungi. Aku punya banyak hal yang harus kuperjelas sebelum memulai hidupku sendiri.

"Rencana? Disa punya rencana apa memangnya, Bang? Disa mengatakan yang sejujurnya jika Abang takut Bang Sunan ngotot sama keinginannya. Maka, aku hanya jujur jika belum mendengar secara langsung tawaran Bang Sunan serta alasannya ingin menikahiku. Jadi aku belum tahu ke depannya seperti apa.

Apakah aku salah? Tentu tidak. Yang salah itu Bang Sultan yang terlalu takut adik-adik Abang terpikat karena aku. Padahal apa sih sebenarnya salahku?"

"Sekarang jika aku menikahimu, apa yang akan aku dapatkan ?"

"Hhmmm. Abang akan mendapatkan Istri yang patuh, kemudian selain profesiku tentunya Abang tidak akan was-was jika kedua adik Abang akan menikahi kakak iparnya. Hmm oh iya, Bang Sultan jadi punya teman tidur. Mmm... oh iya, tentu kalau bagian itu, Bang Sultan mana mau? Apalagi menikmati wanita bekas sepertiku. Eittss... tapi

Abang jangan kuatir Disa itu selalu main bersih, jadi Abang tidak usah takut," kataku dengan nada ejekan.

"Baru kali ini aku menemukan wanita tidak tahu malu sepertimu, Disa. Tapi kalau itu yang bikin kamu tidak lagi mengganggu adikku atau apa pun rencana dalam otakmu, aku tidak masalah sepanjang bukan keluargaku yang menjadi sasaranmu, Oke. Baik. Kita menikah, Tapi jangan bayangkan akan ada perayaan pernikahan yang megah, karena aku tidak akan pernah mau mengeluarkan. sepeserpun uang untuk wanita hina sepertimu. Paham?"

Aku bersyukur dalam hati. Ini sudah cukup. Aku hanya perlu wewenang agar dapat menyelidiki kematian ayahku. Setelah semuanya jelas, aku pasti tidak akan pernah mengganggu keluarga ini.

"Baik. Disa juga tidak masalah tentang itu, jadi kapan Disa nikahi? Biar siap-siap, karena tentu ada banyak hal yang perlu dipersiapkan meskipun bukan acara besar," kataku masih dengan tatapan mata yang sama menantangnya.

"Nikah sipil bisa diurus bulan ini. Sedangkan nikah di keluargaku bisa kita lakukan secara tertutup di rumahku sebelum Sidni menikah bulan depan."

Kutatap wajahnya sembari menata deru jantungku. Aku menghitung hari. Pernikahan Sidni kurang lebih tujuh minggu lagi. Aku bisa mengurus cuti dan izin

sejak sekarang.

"Asal kamu tahu, menjadi istri seorang perwira TNI bukan urusan main-main Disa. Aku pasti yang paling pertama memberimu pelajaran jika kamu mengacaukan karir yang telah kurintis bertahun-tahun lamanya," ancamnya pelan. Namun aku tahu jika dia tidak main-main.

"Abang tidak perlu khawatir tentang itu. Disa akan melaksanakan semua tugas yang diberikan setelah Disa kerja. Disa juga siap kapan pun Abang ingin menceraikan Disa, kemudian tidak perlu khawatir aku bakalan minta sesuatu yang aneh-aneh. Disa juga bukan orang yang suka berutang, jadi jangan khawatir kalau Disa akan seperti mantan istri Abang," kataku lantang namun akhirnya kusesali karena tawa melecehkan keluar dari wajah pria di depanku.

"Kamu salah kalau merasa lebih baik dari Selena, setidaknya aku yakin di balik semua kekurangan Selena dia tidak pernah bekerja menjajakan dirinya, atau bertindak murahan menikahi keluarga kaya. Tapi, Tunggu. Sejujurnya aku heran, jika kamu mencari keluarga kaya, kenapa tidak menawarkan dirimu dinikahi pacarmu? Kenapa harus aku, Disa? Randal si ketua Kadin? Dia kurang? Kurang kaya? Sangat tidak masuk akal. Bisa kamu jelaskan? Apa

sebenarnya niatmu?"

Dadaku kembali berdebar. Aku belum bisa mengaku secara jujur tentang apa yang kurencanakan. Hanya jika aku berkeluarga dengan orang yang punya kuasalah urusan ayahku bisa menjadi mudah. Aku harus meyakinkannya menggunakan alasan lain.

"Jujur, ya, Bang, selain karena alasan Coki aku tidak punya alasan lain, tapi, benar juga ya saran abang, apa aku seharusnya meminta Randal yang menikahiku? Apakah Abang tidak kuatir jika aku bertunangan dengan Randal, Bang Sasran atau Sunan tidak lagi mendekatiku? Beneran Abang kenal adik Abang sendiri?" pancingku. Aku tahu sedang berada dalam zona berbahaya yang seharusnya tidak kumasuki.

"Kamu tahu, Dis? Aku selalu menyesal kenapa dulu membawamu ke rumahku," katanya lalu terjadi jeda selama beberapa detik sebelum dia kembali berujar. "Baik. Kalau ini yang kamu inginkan agar berhenti mengganggu adik-adikku, akan aku lakukan apa pun maumu, tapi jangan pernah berpikir kamu bakalan mudah menjalaninya. Besok saat kamu kembali ke Luwuk, Hanan juga Qodril akan mengurus segala persiapan dan syarat pernikahan."

Hanya beberapa detik setelah perbincangan sengit itu berlangsung Bang Sultan meninggalkan ruangan.

Aku masih terpaku di tempatku berdiri dan merasa jika ini seperti mimpi.

Debar di jantungku dan efeknya masih terasa. Aku menangis sesegukan. Rasanya seperti tercebur dalam kubangan limbah, lalu saat aku berusaha naik ada seseorang yang mendorongku. Seperti itulah yang aku rasakan saat mendengar semua tuduhannya.

Kutarik napas perlahan dan memperbaiki letak rambutku. Deta juga Okta masuk tak lama kemudian. Aku bisa melihat tatapannya padaku seolah ingin meminta penjelasan lebih lanjut.

"Mbak, jangan kuatir, Coki udah diurusin ternyata, aku bakalan temenin Mbak ke kantor polisi, kita gak usah nyebrang, ya. Lain kali aja ke pulau seberang" seru Deta.

"Betul, Mbak. Kita di sini aja dulu, eh tapi ini bukan cottage kita. Kita mending balik ke tempat kita aja, Mbak. Aku gak enak kalau kita terlalu lama pake," terang Okta.

"Gak masalah kita di sini aja," pasrahku kemudian sembari menutup mata lalu bersandar pada kursi. Semua tubuhku lelah bukan main.

"Jangan Mbak, udah untung kita ditolongin sama perwira TNI. Mana yang turun tangan Dandim

langsung, aku aja jadi gemetar tadi. Karena semalam yang manggil kami itu ajudannya ternyata, kita baru paham panggilan Bapak itu ya Pak Dandim yang cakep itu," tambah Deta.

Kurasa aku harus memberitahu mereka.

"Deta... Okta...," panggilku pelan.

"Ya, Mbak?" balas Deta cepat.

"Pak Dandim itu calon suamiku. Jadi kita tidak perlu meninggalkan cottage ini. Aku mau kita di sini aja jangan sampai ketemu Stenly dan teman-temannya."

Setelah mengatakan itu aku berdiri, aku tak peduli Okta yang menganga dan spontan membuatnya mengeluarkan air dari mulutnya. Jujur kepalaku sudah terlalu penat. Aku lelah.

Bagian 26

Semua tidak lagi sama. Aku tahu persis semuanya berubah karena saat sore hari saat aku bangun dari tidurku ada Hanan juga Qodril di ruang tamu yang sedang ngobrol dengan Deta juga Okta.

"Ini, Bu, Bapak minta Ibu kalau bisa Senin siang Ibu udah balik karena ada beberapa berkas yang mau disiapin dari sekarang."

Deta juga Okta menatapku tanpa kedip. Aneh rasanya panggilan kedua orang ini yang awalnya pangil Mbak, kini berubah menjadi Ibu.

"Iya. Aku balik besok sore, kok. Bilang sama Bapak kalau hanya buat ngomong ini kenapa gak kirim pesan?" kataku lalu duduk di depan mereka. Semoga penampilanku tidak terlalu memalukan.

"Mau sekalian ambil barang juga, Bu, di kamar satunya."

"Oh ya udah. Diambil aja," kataku.

"Apa Ibu butuh sesuatu? Ini sekalian saya mau kasih nomor saya ke Ibu."

Kutatap wajah Hanan juga Qodril yang sedang menahan senyum. Aku sudah tahu pasti mereka sudah habis-habisan menggoda atasannya. Lima belas menit setelah kepulangan kedua ajudan Bang Sultan. Deta serta Okta pamit ingin menyebrang ke pulau sebelah. Hingga besok pagi. Aku mempersilakan tanpa banyak komentar dan menyuruh mereka pulang cepat besok pagi karena aku tidak mau ditinggal sendiri lebih lama.

Sepertinya kejadian kemarin cukup membuatku waspada. Aku terpaksa meminta Bang Sultan mengirim satu ajudannya agar menemaniku mencari makan. Hanya dua puluh menit setelah aku mengirim pesan, Hanan datang dengan senyumya yang menjengkelkan. Kalau kuingat-ingat Hananlah yang menjadi orang pertama mendengar saat aku memanggil atasannya dengan panggilan ayang.

"Semoga Ibu gak bosan ya liat saya terus," tegurnya saat aku telah naik di mobil.

"Bosan, sih, tapi gak ada pilihan. Ngomong-ngomong kalau aku minta bantuan kamu tanpa sepengetahuan Bang Sultan, bisa ngga, Nan ?"

"Nah kalau itu agak susah, Bu. Soalnya saya takut sama Bapak. Tapi kalau sifatnya urgen dan demi keselamatan, bisalah saya membantu dikit-dikit."

"Kamu punya teman di kepolisian sini? Aku pengen

kamu bantu aku tanpa sepengetahuan atasanmu."

"Oh, kalau urusan pelecehan kemarin itu udah diurus kok, Bu, sama Bapak. Nanti paling pas kalau ada sidang aja baru Ibu dipanggil buat keterangan, tapi kalau gak ada masalah juga gak perlu, kok, Bu."

"Bukan. Nan. Bukan. Aku pengen kamu bantu aku cari cara gimana agar surat keterangan kehilangan bisa kudapatkan dari kepolisian, dulu ayahku tantara di wilayah ini, tapi karena pengurusannya lumayan berbelit-belit, aku minta kamu yang ngurusin."

"Lo? Iya, Bu? Sebenarnya kalau Ibu ngomong sama Bapak pasti dibantu, apalagi sesama anggota juga. Ibu punya identitas atau tanda pengenal, foto, atau apa pun yang bisa membuktikan kalau Ibu adalah keluarganya?"

"Nah, itu yang aku tidak punya, yang punya data itu satuan tempat ayahku dulu bertugas, dan atasanmu yang jadi pimpinan di tempat itu."

"Maksud Ibu Atasan, atasan saya?"

"Iya siapa lagi?"

"Harusnya Ibu bilang langsung ke Bapak, pasti dibantuin."

"Nanti bakalan aku bilang, Cuma belum sekarang waktunya, kamu bisa, kan? Urusin kepolisian nanti?

Termasuk surat atau data yang masih tertinggal di ruang arsip Koramil daerah sini, aku yakin pasti masih ada di sana," yakinku.

"Gini, ya, Bu, kalau memang Ibu butuh itu, berarti harus cepat, Bu. Karena Bapak gak lama lagi akan naik jabatan memimpin di satuan KOREM Tadulako di Palu."

"Maksud kamu?"

"Ibu belum tahu? Di jajaran Bapak, sesama Komandan Kodim, hanya Bapak yang pangkatnya udah Mayor Jendral. Jadi satu-satunya orang yang akan menggantikan posisi pimpinan Korem tadulako sekarang, hanyalah Mayjen Sultan Panembahan. Dan bukan tidak mungkin akan langsung lompat memimpin ke tempat lebih tinggi mengingat harusnya tempat Bapak itu udah mimpin KODAM," tuturnya bangga.

"Yang artinya Bapak di tugasin di sini gak cukup setahun lagi, Nan?"

"Benar, Bu."

Ini adalah informasi baru. Banyak terima kasih pada Hanan yang telah menjawab banyak pertanyaanku. Jika benar seperti itu, aku harus memastikan urusan ini harus selesai sebelum Bang Sultan tidak lagi bertugas di daerah ini.

Kami tiba di sebuah restoran pinggir laut dan disambut dengan live musik. Bedanya rerstoran ini tidak berdiri di atas air. Namun, dibangun di atas pasir putih. Hanan yang lebih dulu berjalan menyusuri jalanan setapak di tengah riuhnya ombak pantai Ampana. Jika bisa memilih aku pasti akan memilih tinggal lama di tempat ini ketimbang kembali ke kota. Cita-citaku sampai hari ini belum berubah. Aku ingin membuka klinik kecil di dekat pantai agar bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar, merasakan udara bersih dan agar bisa mengingat Ayah.

Saat aku kecil, Ayah selalu membuatkanku makanan sebelum berangkat ke sekolah. Ayah paling sering membuatkanku pisang rebus, atau pisang goreng. Untuk siang Ayah pasti membawa nasi goreng ke sekolahku. Masa-masa itu hanya bisa terus-menerus kurawat dalam ingatanku. Masa-masa aku sangat bahagia meski hanya memiliki seorang Ayah. Pernah satu kali aku bertanya siapa sebenarnya ibuku, atau ke mana Ibu sebenarnya. Namun, hanya jawaban hening yang kuterima. Ayah selalu diam saat kutanya. Namun, aku ingat ketika aku kecil Ayah sering mengatakan jika Ibu sudah meninggal.

Jawaban itu masih sama hingga aku tamat SD. Namun, saat aku mulai memasuki jenjang SMP,

Ayah tidak lagi menjawab dengan hal yang sama. Entah apa yang disembunyikannya namun aku sadar jika ada yang tidak beres, dan hanya Ayah yang bisa menjawabnya.

Lalu perhatianku sepenuhnya teralihkan saat melihat tiga meja panjang berjejer di pinggir pantai. Cukup jelas kelihatan dari tempatku dan Hanan duduk.

"Nan, bukannya itu Qodril?" kataku. Saat melihat beberapa orang yang masih mengenakan celana motif loreng, aku tahu jika rombongan itu adalah rombongan TNI.

"Oh itu sedang ada Silaturahmi Bu, sesama pimpinan. Pimpinan Koramil, Dandim serta Korem juga datang. Bahkan ada satu panglima tinggi juga yang datang. Semacam acara penutupan sih, di restoran sebelah malah orang dari kementrian Bu. Hampir semua resto malam ini fuul booked setelah acara peresmian pulau tujuan wisata baru."

Aku lalu menatap perkumpulan rombongan tersebut, namun aku belum bisa menemukan wajah yang kucari. Akhirnya aku bertanya pada Hanan di mana posisi Bang Sultan.

"Nan, bos kamu duduk di sebelah mana?"

"Tuh di sudut. Sewaktu saya tinggalin tadi masih jadi sasaran sesama pimpinan, arisan beliau lagi yang

naik."

"Sasaran?"

"Di antara semua pimpinan koramil maupun korem hanya Bapak yang masih sendiri, yaaa... Bapak belum bilang kalau sama Ibu. Paling sekalian nanti baru diakuin. Biasanya kalau sudah begini Bapak pasti diminta nyanyi atau bikin apa gitu."

"Hah? Serius? Atasan kamu nyanyi?"

"Iya, Bu. Udah biasa mereka nyanyi. Tapi kalau harapin suara Bapak bagus sih gak mungkin. Yang penting gak jadi bulan bulanan aja sih, kenapa? Ibu mau gantiin Bapak nyanyi?"

"Eh? Emang bisa, Nan? Nurut kamu apa kata mereka kalau ada yang gantiin atasan kamu nyanyi? Apa situasinya bakalan gak enak?"

"Emm kalau nurut saya, sih, tidak, Bu. Ibu beneran mau nyanyi?"

Sepertinya ini akan jadi kali pertama aku menolongnya. Anggap saja ini bagain dari balas budi pertamaku.

"Yukk... Nan. Kamu temenin ke panggung mini."

"Serius, Bu?"

"Iya."

Saat aku berjalan menuju panggung aku sempat bertatapan dengan Bang Sultan. Entah apa yang dia pikirkan. Namun, setidaknya dia bisa melihat bakat intertainku.

Bagian 27

Aku melangkah pelan-pelan saat menaiki anak tangga. Panggung mini yang hanya memiliki empat tangga kayu itu tidak membuatku kesulitan. Beberapa orang mulai melihatku.

Namun, aku tidak yakin mereka mengenalku karena biasanya usia penggemar dan penikmat series serta film yang kubintangi adalah kisaran remaja dan dewasa muda. Begitu kata jajak pendapat yang kubaca di sebuah web. Aku bukan jenis artis yang akan selalu ada di televisi. Istilahnya semua Film dan iklan yang kubintangi dua tahun terakhir mengikuti jadwal liburku. Kecuali jika beberapa dari mereka rajin menontön YouTube maka sampai hari ini, video aku bersama pemain badminton itu di Maldives masih masuk dalam seratus kategori video yang paling banyak di tonton di YouTube. Jadi, kecil kemungkinan mereka mengenalku jika tidak diperkenalkan.

" selamat malam Bapak dan Ibu. Mohon izin Ibu, perkenalkan saya Disa, ingin menghibur semua para pimpinan yang hadir malam ini menggantikan Abang saya yang sedang malu-malu naik ke panggung..."

Sengaja aku menjeda ucapan dan melirik sekilas ke arah Bang Sultan. Namun, sama sekali tidak ada tanggapan. Lalu riuh para ibu-ibu Kartika Candra Kirana saling sahut menyahut. Salah seorang pimpinan bahkan bersiul. Untung saja aku memakai pakaian yang pantas. Hampir saja aku memakai celana pendek dan jaket saat pergi bersama Hanan. Pakaian yang kukenakan malam ini adalah baju putih lengan pendek, disertai syal biru dengan celana jeanz berwarna biru gelap.

"Boleh pinjam gitarnya, Mas?" pamitku sengaja mengeraskan suaraku agar terdengar semua orang.

"Dulu saat aku kecil, ayahku sering mengajariku main gitar. Pelajaran Gitar pertamaku kudapat dari seorang istri tentara yang tinggal di samping rumahku. ayahku adalah seorang tentara di kota ini."

Keriuhan kembali terjadi, kali ini disertai dengan tepuk tangan. Aku mulai memetik gitar lalu menyetelnya. "Bapak, Ibu, saya ingin menyanyikan sebuah lagu yang pada zaman saya kecil dulu, lagu barat inilah yang paling pertama saya hapal. Tapi, karena sekarang udah berbeda, maka saat saya menyanyikan satu bait, saya akan langsung mengartikannya ya. jadi mirip-mirip nyanyi sambil baca puisi lah, ya... mau nggak, Bapak, Ibuu??"

"MAAAAUUUUUUU..."

Aku mulai memetik sebuah intro kemudian mulai menyanyikan sebuah lirik lagu.

...t's amazing how you can speak right to my heart

"Sungguh menakjubkan bagaimana kamu bisa berbicara tepat mengena di hatiku.. "

Without saying a word, you can light up the dark

"Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, kamu bisa menerangi kegelapan"

Try as I may I can never explain

"Mencoba semampuku, aku tidak akan pernah bisa menjelaskannya"

What I hear when you dont say a thing

"Apa yang aku dengar ketika kamu tidak mengatakan apa-apa"

The smile on your face lets me know that you need me

"Senyum di wajahmu membuatku tahu bahwa kamu

membutuhkanku"

There's a truth in your eyes saying you'll never leave me

"Ada kebenaran di matamu yang mengatakan bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkanku"

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fall

"Sentuhan tanganmu mengatakan kau akan menangkapku dimana pun aku jatuh"

You say it best when you say nothing at all

"Kamu mengatakan yang terbaik ketika kamu tidak mengatakan apa-apa"

All day long I can hear people talking out loud

"Sepanjang hariku bisa mendengar orang berbicara dengan keras"

But when you hold me near, you drown out the crowd

"Tapi saat kau memelukku, kau menenggelam kan keramaian"

Try as they may they could never define

"Cobalah semampu mereka, mereka tidak akan pernah bisa mendefinisikannya"

What's been said between your heart and mine

"Apa yang telah dikatakan antara hatimu dan hatiku"

The smile on your face lets me know that you need me

"Senyum di wajahmu membuatku tahu bahwa kamu

membutuhkanku"

There's a truth in your eyes saying you'll never leave me

"Ada kebenaran di matamu yang mengatakan bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkanku"

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fal

"Sentuhan tanganmu mengatakan kau akan menangkapku dimana pun aku jatuh"

You say it best, you say it best, when you say nothing at all...

"Kali ini, tak perlu pakai arti ya, Bapak dan Ibu, biar kita nyanyi sama-sama..." kataku lalu mulai menyeimbangkan kembali irama kemudian mulai masuk ke chorus.

Ohhhhhhh. the smile on your face lets me know that you need me...

There's a truth in your eyes saying you'll never leave me

The touch of your hand says you'll catch me wherever I fall

You say it best... you say it best.. when you say

nothing at all

You say it best when you say nothing at all..

You say it best when you say nothing at all

That smile on yourface... hooo0... 000

The truth in your eyes, the touch of your hand

Let's me know that you need me

You say it best ...

Para ibu-ibu Kartika Chandra kirana kini sudah berdiri sembari melambaikan tangan mengikuti irama hingga bernyanyi bersamaku.

... when you say nothing at all

You say it best.. when you say nothing at al....

"Wah ternyata Ibu-Ibu ini tidak hanya hebat dalam menemani suaminya tapi hebat pula menyanyi, apakah masih mau dengar saya nyanyi, Bapak, Ibu?"

Sahut-sahutan itu masih terdengar jika mereka masih ingin mendengar satu lagu lagi. Aku akhirnya masih menyanyikan satu lagu sebelum menyudahi

mini konser malam itu. Namun, keenganan timbul manakala aku dilemma harus turun di manadan menyapa siapa.

Astaga!

"Eh kita kayaknya pernah ketemu tapi di mana, ya, Mbak? Mbak asli sini ya?" salah seorang ibu PERSIT menanyaiku.

"Bukan, Bu, saya hanya liburan aja di sini, kebetulan saya menggantikan Pak Sultan menyanyi aja," ucapku jujur.

Namun, tanganku berkeringat karena Hanan entah lari ke mana. Apakah aku salah? Aku harus ke mana?

"Eh, jadi beneran wakilin Komandan Sultan? Ini siapanya Pak Sultan? Hayoo..."

"Sini, Mbak duduk sama kami, Ayo..."

Seorang wanita dengan tatana rambut rapi menarikku duduk bersama mereka. Aku lalu mengikuti mereka dengan duduk bersama.

"Udah lama, Mbak? Kayaknya saya pernah lihat tapi di mana ya?"

Iya. Di mana vaa

Aku tersenyum ragu. Namun, tidak sempat bagiku melirik ke arah Bang Sultan. Karena bertubi-tubi

pertanyaan dilontarkan padaku.

"Saya hanya datang liburan aja di sini, Bu. Bareng sama teman-teman. Tapi kalau Ibu mau tau siapa saya, mohon izin biar Bapak Sultan saja yang menjelaskan, saya kurang sopan melangkahi wewenang beliau," jawabku mencoba mencari aman.

Lalu saat itulah aku berani menatap wajahnya yang berada kurang lebih empat meter jaraknya dari kursiku. Namun, aku yakin dia bisa dengan jelas melihat dan mendengar perkataanku karena pandangan semua orang tertuju padaku.

Lalu kulihat ia berdiri lalu berjalan menuju kepala meja. Aku hanya berjarak satu meter dengan tempat Bang Sultan berdiri.

Dua ibu PERSIT yang duduk di sebelahku mulai memberi kode pada ibu PERSIT lainnya.

"Mohon perhatian Bapak pimpinan dan rekan sekalian beserta Ibu, perkenalkan wanita ini namanya Disa, dan.... dia calon istri saya."

Hanya sekejab. Suara sorak ramai mulai tercipta. Beragam ucapan selamat akhirnya mampir juga di telingaku. Namun, andai ini adalah pernikahan dua insan yang saling mencinta maka kami pasti bahagia. Sayangnya ini adalah sebuah rencana yang akan membawa untung bagi kedua belah pihak. Bang

Sultan tak lagi dengan ketakutan palsunya dan aku bisa menyelesaiakan urusan sebab kematian ayahku. Tidak dipungkiri Bang Sultan juga pasti akan segera mengambil keuntungan dari pengumuman ini.

Hah. Kan begini lebih enak, Pak.

Bagian 28

Aku masih menerima ucapan selamat hingga satu jam setelah pengumuman Bang Sultan. Aku makan dalam keadaan bahagia hingga beberapa ibu PERSIT menanyakan kapan tanggal pernikahan kami hingga ke hal dasar di mana kami berkenalan.

Bang Sultan juga dihadiahi pelukan dan tepukan pada bahunya. Kami sama-sama sedang menerima banyak selamat. Setelah menerima banyak selamat barulah Hanan dan Qodril terlihat. Entah mereka dari mana.

Acara itu berlangsung hingga pukul sepuluh malam. Aku yang secara otomatis mengikuti langkah Bang Sultan meninggalkan meja makan yang hanya menyisakan tiga pasangan suami-istri.

Aku juga naik ke mobil tanpa banyak bicara. Seolah apa yang aku lakukan sudah sebagaimana mestinya. Namun, saat musik dimobil mengalun, aku spontan membuka kaca dan memandang keluar jendela.

'Ayang-ayangku... Ayang-ayangku... kau buatku melayang... dan dimabuk kepayang,." senandung Hanan mengikuti intro penyanyi.

'Ayang... ayang.."

"Hanan... ganti lagunya," Bang Sultan memberi perintah. Aku menyembunyikan tawa.

"Tanggung, Pak. Udah kunyanyikan juga," Hanan menyela pelan.

"Ganti, Atau matikan aja sekalian," protesnya lagi.

"Ayang... ay..."

"Hanan!"

"Siap, Pak."

"Ganti!"

"Siap sedikit lagi, Pak."

"Hanan....".

"Siap, Pak."

"Kamu mau ganti lagu atau kamu yang turun dari mobil?"

"Siap, Pak. Lagunya juga udah habis, Pak."

Aku masih menahan tawa saat mendengar Qodril yang mengemudikan mobil melepaskan sebuah tawa yang sejak tadi ditahannya. Aku bisa merasakan Bang Sultan tidak terlalu kejam sama anak buahnya. Terbukti dua manusia iseng ini masih bisa dengan bebasnya mengerjai atasannya.

"Seru barnget, ya, Bu, tadi nyanyinya. Sayangnya saya datang pas Ibu udah mau selesai. Main gitarnya juga pintar, ya, Bu. Yang ngajarin siapa?"

Aku melirik Qodril melalui kaca spion depan.

"Ayah saya sama tetangga saya, Dril. Mereka yang ajarin. Tapi ya gitu aja. Yang masih keingat lagu itu aja," jawabku.

"Tapi udah lumayan, sih, karena kalau ada ngumpul-ngumpul ibu PERSIT nanti pasti bakalan nyanyi-nyanyi lagi nanti."

Aku menjawabnya dengan senyum. Lagipula aku bisa jawab dengan apa? Sedangkan Bapak di sebelahku mogok bicara. Apa dia sakit gigi? Namun, tampangnya benar-benar mengerikan.

Kami lalu tiba beberapa menit kemudian. Saat aku turun dari mobil aku mendengar suara Bang Sultan yang meminta Hanan menemaniku hingga sampai di cottage. Ternyata jarak kamar kami hanya lima kamar. Letak kamarku paling sudut. Saat aku tiba Hanan langsung pamit pulang. Aku juga ingin istirahat.

Meski orang-orang melihatku bisa tertawa, sebenarnya ada banyak hal berkecamuk di kepalaku. Aku bersyukur masalah dengan Coky diselesaikan oleh Bang Sultan, karena aku tidak bisa

membayangkan bagaimana rupa emosiku jika ketemu dengan pria itu dan harus mengurus laporan lagi. Karena fokus utamaku kali ini adalah hanya tentang ayahku.

Keesokan paginya Deta juga Okta datang dengan beragam cerita menarik tentang diving hingga kunjungan ke tempat eksotis wisata bawah laut. Mereka juga bilang ketemu Stenly dan Barata di pulau seberang. Mereka meminta maaf karena telah salah mengajak teman. Jika situasi sudah membaik, Stenly dan Barata akan segera datang menjengukku.

Kami berkendara pulang ke Luwuk dengan mobil carteran siang harinya dengan pertimbangan harus segera tiba di Luwuk jam lima sore. Karena aku sendiri sudah berjanji akan masuk jaga minggu sore.

"Oke kayaknya aku udah gak bisa nyimpan ini deh, Mbak. Ternyata liburan kali ini bikin kita tahu sebuah fakta jika sebenarnya Mbak Disa udah lama berhubungan sama Pak Dandim, aku aja sampe terkejut-kejut waktu dengarnya, Ya Tuhan," cetus Okta.

"Sejak kapan, Mbak? Kok selama beberapa bulan ini kita gak pernah tuh lihat Pak dandim itu ngapel?" tambah Deta.

"Iya. Heran malah adeknya yang datang tempo hari, apa udah lama, Mbak?" sahut Okta lagi.

"Belum lama, kok, semua terjadi gitu aja, aku aja gak menyangka kalau bakalan berakhir seperti ini, kalian doaian aja yang terbaik, ya," jelasku singkat.

"Terus acaranya kapan, Mbak?"

"Kalau gak ada halangan bulan depan sebelum nikahan adeknya, ini besok udah ngurusin semua persyaratan. Dua minggu lagi semoga udah bisa nikah sipil," jelasku tanpa semangat.

"Hah? Cepet banget, Mbak? Ini serius?" tutur Okta panik.

"Nggak, lima rius."

Masalah pernikahan ini memang masalah yang pelik. Ada banyak hal yang tidak bisa kukatakan pada mereka alasanku menawarkan pernikahan ini kepada Bang Sultan. Mungkin jika alasanku hanya sekadar ingin posisi atau karena suka, itu tidak akan berhasil. Sejak dulu Ibu Bang Sultan juga ngasih tahu kalau Bang Sultan masih bisa bernegosiasi dengan apa pun, dengan segala kegagalan, tapi dia tidak akan pernah membiarkan adik-adiknya di timpa masalah. Jadi yang dia lakukan semata menyelematkan adiknya dari wanita kotor sepertiku. Tapi jujur aku pernah iri kenapa aku tidak aku saja yang memiliki Abang kandung seperti dia?

Sore hari saat tiba di halaman rumah kontrakan, aku

segera bersiap. Mandi lalu mengganti pakaian agar bisa segera ke rumah sakit adalah kegiatan yang kulakukan secara terburu-buru sejak tiba. Jadwalku mulai minggu depan akan berganti lagi menjadi pagi hingga sore hari. Ada pula dua Dokter Insternship yang akan datang beberapa hari lagi sehingga membantuku jadi semua bisa kami lakukan secara bersama-sama.

Pasien di UGD lebih banyak dari yang aku kira. Ada kecelakaan di jalan protokol dengan dua belas korban luka-luka. Aku yang harusnya meninggalkan rumah sakit pukul satu jadi harus lembur hingga pukul tiga subuh. Saat menyadari situasi sudah sunyi rasa kantukku dan lelahku langsung menghilang.

Berbagai pikiran kotor masuk di kepalaku. Satu nama langsung teringat di saat seperti ini. pulang naik motor seperti biasanya tidak akan lagi menjadi pilihanku. Setidaknya belum dalam waktu dekat. Akhirnya dengan berat hati aku chat Bang Sultan untuk yang pertama kalinya.

{Bang, Disa boleh minta tolong? Minta Hanan jemput i RS trus anter pulang? Sorry malam-malam ganggu}

Namun, hingga sepuluh menit kemudian pesan itu tidak terbaca.. Ingin menelepon namun rasanya

tidak akan sopan karena ini jam satu malam. Apa yang harus kulakukan? Apakah harus kuberanikan diriku untuk menghubunginya?

Saat berjalan ke parkiran mendekati motorku, mataku menandai sebuah mobil yang sering kulihat beberapa kali. Saat aku mendekat dan menengok ke dalam Qodril serta Hanan sedang tertidur lelap. Akhirnya aku mengetuk pelan kaca mobil hingga membuat mereka bangun.

"Eh? Udah pulang, Bu. Maaf kami ketiduran," ucap Qodril.

Lalu Hanan membantuku membuka pintu mobil. Saat masuk ke dalam aku lalu meminta mereka segera mengantarku pulang biar mereka segera istirahat. Saat aku sampai di depan kontrakanku, rasa penasaran membuatku harus menanyakannya.

"Kalian sejak jam berapa menunggu di parkiran?"

"Sejakjam sebelas malam, Bu: Tadi jam sepuluh malam Qodril diminta Bapak ngecek Ibu di kontrakan, tapi kata Mbak satunya Ibu lagi jaga sampai malam. Jadi kita disuruh Bapak nungguin Ibu, mungkin saja butuh diantar pulang. Besok apa butuh diantar jemput, Bu?"

Aku tersenyum. Setidaknya meski tampangnya sekeras baja, hatinya masih terbuat dari darah dan

daging.

"Kalau gitu salam buat Bapak, ya, saya masuk dulu. Besok saya masuk pagi, kok, jadi kalian gak perlu repot," ucapku sebelum menyuruh mereka pulang.

Hari berikutnya tak ada yang luar biasa selain kedatangan Hanan yang memintaku melengkapi berkas untuk persetujuan pernikahan. Untuk masuk dalam keluarga TNI banyak hal yang harus diperjelas. Termasuk statusku di kartu keluarga yang hanya sebatang kara. Surat keterangan dari RT dan RW dari tempat domisili diurus Hanan melalui komando Bang Sultan.

Namun, di antara semua masalah yang kupersiapkan akan kuhadapi, aku tak pernah menduga jika kedatangan Arma, Sepupu jauh Bang Sultan ternyata merupakan hambatan pertama yang harus kuhadapi.

Bagian 29

Dua minggu sebelum pernikahan Sidni, Arma datang. Arma merupakan sepupu jauhku yang sejak dulu dijodoh kan denganku enam tahun belakangan. Kedatangarnnya dua hari ke Luwuk awalnya hanya sebatas kunjungan, namun semua salahku karena informasi tentang pernikahanku dengan Disa hanya diketahui oleha Ibu. Aku melarang Ibu untuk memberitahu siapa pun demi menghindari konflik.

"Loh, kok berita baik gitu tidak boleh disebar, Le? Apa kata tante-tantemu nanti kalau. kamuterburu-buru nikah? Orang akan mikir macam-macam. Tante dan semua keluarga bapakmu mereka udah di sini sejak H-3 sebelum Sidni menikah," kata Ibu saat aku memberitahunya lewat telepon tentang niatku menikahi Disa.

"Begini, Bu. Ibu tentu tahu bagaimana kondisi keluarga kita. Terutama Sastri, Sunan juga Sasran. Kalau berita ini sampai ketelinga mereka sebelum harinya, Sultan tidak bisa memastikan Disa akan mau melanjutkan pernikahan, apalagi dengan adanya pengaruh Sastri. Ibu jelas tahu sifat anak Ibu yang satu itu."

"Yo tapi kasian Disa, moso nikah ala kadarnya gak ada pesta penyambutan atau perayaan, resepsi. Kamu mungkin gampangin karena Disa bukan keluarga besar."

"Itu akan kami laksanakan di sini aja Bu setelah pestanya Sidni. Asal udah dapat doa dari keluarga besa raja udah cukup. Nanti beberapa kami akan melaksanakan resepsi susulan di Luwuk, begitu lebih aman."

Suara helaan napas Ibu terdengar. Aku tahu dia sulit menerima. Tapi sejak dulu aku selalu jadi anak yang patuh hingga saat Ayah memilihkan Selena untukku, aku masih patuh.

"Yo kalau kamu udah mutusin gitu, Ibu bisa apalagi, yang penting kamu sama Disa saling menjaga, saling mengasihi, rukun. Klinik kecantikan Ibu sejak dulu dikelola sepupumu, mungkin udah bisa dikelola sama Disa. Mulai sekarang keamanan Disa ada padamu."

"Ehm. Jangan dulu bicara soal pengelolaan, Bu. Karena Disa harus ikut ke mana pun aku pergi. Udah segitu aja dulu, ya. Mohon dibantu pengurusan berkas-berkasnya nanti biar gak ada kendala, ya, Bu."

"Iya. Yang penting kamu bahagia. Makanmu cukup. Adik-adikmu sekarang semua udah besar. Paling

Ibu hanya ngurusin Silvis ama Sean aja. Sudah waktunya kamu mikirn masa depan kamu. Disa itu belajarnya cepet, kok, Nak. Kamu mau makan apa dia bisa masak, Ibu pernah ajarin dia."

"Iya, Bu. Udah itu aja dulu. Sultan masih banyak kerjaan, Bu."

Telepon dari Arma datang sore hari. Saat aku selesai memimpin apel para tentara baru yang ditugaskan di kabupaten Kuminta Qodril menjemputnya di hotel kemudian membawanya ke rumahku. Saat dia datang aku sudah merasa jika akan banyak keganjilan yang terjadi karena Arma adalah bentuk lain dari Sastri. Dia kakak Irma. ini.

"Hay. Kak, lama gak ketemu." Dia menyapaku dengan pelukan selamat datang. Qodril melihat kami dengan tatapan wajah tercekik. Reaksinya seolah mintaku menyuruhnya push up.

Pakaian Arma memang lumayan tidak sesuai pada tempatnya. Sulit menjelaskan padanya jika tempat ini bukan Jakarta. Ada banyak aturan yang harus diikuti.

"Kalau kamu masih mau datang ke sini besok, jangan pakaian seperti ini lagi, aku gak enak sama yang lain," kataku terus terang lalu mengajaknya masuk.

"Kakak tahu aku begini karena ingin tampail prima, gimana? Aku tidak mengecewakan. bukan? Malah Kak Sultan yang selalu mengecewakan aku. Tiap aku tanya Kak Sultan selalu mengeluarkan beragam alasan. Apa Kak Sultan gak mau ada yang ngurusin?"

Kutatap Arma dengan sorot mata lelah. Kalau orang tuanya bukan orang yang menolong hidup Sastri, aku tak perlu segan seperti ini padanya. Meski kami sepupu jauh tapi keterikatan keluarga kami sudah layaknya saudara. Aku memilih menunda untuk menjawab. Kubiarka dia nyaman dan berkeliling rumahku yang pasti tidak ada seperempat dari semua rumahnya yang tersebar di mana-mana.

Dia mengeluarkan beberapa oleh-oleh dan makanan kesukaanku. Beberapa pakaian juga dia bawa sebagai hadiah. Dan bukan Arma namanya jika barang yang dibelinya tidak bermerk. Hal inilah yang sering dimanfaatkan oleh Sastri.

"Arma, pemberian kamu ini buang-buang uang. Aku tidak mungkin bisa memakai semua pakaian pemberian kamu ini."

"Kaka bisa ngasih ke siapa aja. Bisa ke ajudan kakak yang tadi, biar mereka tahu calon kakak," jawabnya penuh senyuman menggoda. Ya Tuhan. Arma memang cantik namun dia sama sekali tidak

akan masuk dalam radarku jika diminta memilih seorang istri.

"Aku udah nganggap kamu adikku, rasanya tidak pantas bagi kita... bagi kita... untuk..."

"Kak, Arma udah menunggu enam tahun sampai Kak Sultan siap. Semua anggota keluarga Kakak gak ada yang menolak kehadiran Arma. Arma juga rela ikut Kakak ke mana saja, termasuk ke pedalaman sekalipun. Apa kakak sama sekali tidak tahu apa saja yang sudah kukorbankan?"

"Arma, aku tak pernah memintamu menunggu, apalagi mengatakan ingin menikahimu. Sama sekali tidak pernah... dan.."

Penjelasanku terhenti Saat Kanti datang dengan minuman dalam wadah lalu manaruhnya di meja sambil melirik kami.

"Pak, ini nikahan Bapak di meja.. eh! Astaga... anu, Pak, minuman Bapak di meja, maaf... saya pamit kebelakang dulu."

Aku mendesah pasrah. Kulihat Arma tertawa dan melambai pada Kanti. Saat Kanti yang mendengar pembicaraan ini maka sebentar lagi informasi ini akan merebak ke seantero kompi lalu kompleks.

"Kakak memang tidak pernah minta Arma menunggu, tapi Kakak juga tidak pernah dengan

jelas menolak saat ada yang menjodohkan kita."

"Aku udah sering bilang ke Ibuku bahkan ke Ibu kamu, Arma.. lalu waktu Sastri bilang kamu mau datang aku pikirnya kamu hanya mau liburan datang ke sini, bukan mau datang bicarain hal seperti ini," protesku.

"Intinya Arma akan menunggu kapanpun Kakak siap," ngototnya.

"Arma aku sudah punya calon dan kamu harus terima itu.. mau tidak mau," akuku pelan dalam namun tegas. Tatapan matanya melotot mendengar penjelasanku. Aku sudah menduga ini akan terjadi.

"Kalau Kak Sultan bilang begini biar aku pergi, maka Kak Sultan harus kecewa, aku tidak percaya apa pun selama itu tidak terbukti."

"Ya sudah terserah kamu kalau tidak percaya, oh iya silakan nyamankan dirimu dan sampaikan ke Hanan ajudanku yang tadi kalau kamu butuh sesuatu," kataku akhirnya sebelum meninggalkannya masuk menuju kamarku.

Malam harinya hidangan dimeja sangat penuh oleh makanan.Aku tidak tahu jika ternyata Arma memesan banyak makanan. Semua yang tersaji mulai dari ikan bakar hingga macam sayuran bisa untuk makan sepuluh orang bahkan lebih.

"Arma sengaja pesenin Kakak makanan sebelum Arma balik ke hotel, kata Sastri selera kakak belum berubah, masih suka sama ikan. Eh iya, ini Arma juga sajiin gudeg juga buat Kakak. Dimakan, ya, Kak" jelasnya antuasias. Hanan juga Qodril hingga Hans yang akhirnya datang dari Yogya setelah mengurus persiapan berkas pernikahanku juga telah duduk di meja. Entah apa yang para ajudanku pikirkan, namun aku harap mereka lebih baik diam seperti biasanya. Dalam rumah ini selain Hanan, Qodril, juga Hans tidak ada yang tahu. Namun, orang-orang di satuan semuanya sudah tahu tentang persiapan pernikahankù. Ada beberapa foto yang mereka share di grup dan sering menanyakan keberadaan Disa. Namun, beberapa orang akhirnya sadar dan tahu siapa Disa. Beberapa kali para ibu PERSIT menanyai dan mengkonfirmasi padaku secara langsung-

"Makasih, ya, Mbak. Makanan ini pas banget, Komandan senang banget ini. Pasti kalau tiap hari dibawain beliau pasti senang," sela Qodril disertai senyuman dan entah apa maksudnya.

"Iya, nih. Pintar banget Pak Komandan cari calon istri seperti Bu Arma, serasi banget mereka." Hanan menambahi. Wah. Sepertinya sejak awal aku sudah salah mencari ajudan.

"Hanya Bu Arma yang paling tahu selera Pak Sultan, saya saja sudah ikut dia selama lima belas tahun tidak begitu paham apa-apa saja yang dia suka," Hans menambahkan. Sebenarnya ada apa dengan mereka bertiga? Apa yang mereka pikirkan? Mereka ingin memancing amarahku?

"Wah, Makasih ya kalian baik banget. Aku udah tahu kalau kita akan jadi tim yang solid nanti, Oh iya kak, ada nggak yang bisa mengantar saya ke rumah, eh... siapa sih namanya, Oh iya. Disa. Artis itu loh yang katanya lagi praktik di sini juga, yang dulu kerja di rumah Kak Sultan juga. Aku dititipin pesan sama Sastri buat ketemu dia. Jadi, bisa nggak aku diantar ketemu dia?"

Aku menatap Hanan juga Qodril yang serempak menatapku dengan mulut setengah terbuka.

Bagian 30

Aku sedang menelepon manajerku saat sebuah ketukan pada pintuku terdengar. Aku membahas jenis pekerjaan yang ke depannya tidak akan bisa kuambil lagi setelah masa insternshipku berakhir, dan kemudian karena beberapa minggu lagi aku akan segera menikah. Manajerku kaget dan berkata turut senang untukku.

Aku masih punya tiga pekerjaan yang harus kuselesaikan tahun ini. Dua berupa iklan dan satu masih seputar podcast dengan pemain badminton, Yuda Tinggardi. Nah, Yuda sendiri nantinya bakalan datangin aku secara khusus buat menyelesaikan kerjasama kami sekalian akan memberikan klarifikasi atas spekulasi hubungan kami. Yuda menyepakati tanggalnya diminggu awal September. Itu artinya delapan hari lagi. Masih dua minggu lebih sebelum aku berangkat menghadiri pernikahan Kak Sidni sekaligus pernikahanku sendiri.

Saat membuka pintu aku seperti mengenal wajah ini. Wajah yang kerap datang saat aku masih kerja di rumah Bu Sinan. Entah apakah dia mengingatku ataukah tidak. Aku tidak tahu. Namun, aku yakin jika

dia pasti punya alasan. Aku melihat Hanan juga Qodril melambai padaku. Kupersilakan wanita cantik itu masuk dan duduk di ruang tamu mini milikku, namun tidak dengan Hanan juga Qodril yang memilih menunggu di luar.

"Sepertinya kita pernah bertemu, tapi itu sudah lama sekali. Kamu masih ingat aku? Aku Arma. Kakaknya Irma," ucapnya.

Aku tidak pernah berinteraksi langsung dengannya. Tapi aku tidak lupa namanya. Sangat mudah diingat.

"Iya, Mbak. Saya ingat," jawabku

"Saya datang atas permintaan Sastri.!"

Aku sudah bisa mencium gelagat ini. Gelagat jika ini bukanlah hal yang baik. Akan lebih baik jika aku diam.

"Sastri menitip pesan jika kamu tidak boleh mengganggu sodaranya, Sunan dan juga Sasran."

"Saya nggak pernah mengganggu siapa pun, Mbak," selaku cepat.

"Dengar aja dulu. Jadi dia tidak mau kamu berhubungan lagi dengan keluarganya, tinggalkan apa pun tentang keluarganya, dan meski Tante Sinan yang manggil kamu jangan pernah untuk datang!"

"Tapi itu tidak mungkin, Mbak, Ibu Sinan udah seperti keluarga bagiku, akan sangat tidak bijak jika karena urusan remeh seperti ini aku sampai durhaka pada orang tua. Mohon beritahu pada Mbak Sastri jika aku tidak akan pernah merugikan siapa pun."

"Dis, harusnya kamu bersyukur keluarga itu mau nampung kamu selama beberapa tahun, masa cuma permintaan kecil gini kamu masih juga bebal, sih?"

"Saya lebih dari bersyukur, kok, Mbak. Saya gak pernah nyangkal itu."

"Keluarga mana coba yang mau nampung terus biayain kuliah kamu sampai selesai? Mana kamu jadi artis pula, kalau bukan karena keluarga Sastri mana bisa kamu kayak begini?"

Aku ingin sekali berteriak jika aku membiayai kuliahku sendiri dan bekerja di rumah itu. Jadi tidak ada yang kudapatkan secara gratis. Saat kutinggalkan rumah itu aku bekerja serabutan dan membayar kosku sendiri.

"Iya, Mbak, maafkan saya," kataku pelan karena tidak mau memperpanjang masalah.

185

"Jadi, yang diminta Sastri bisa kamu lakukan, kan?"

"Maaf saya tidak bisa berjanji kalau itu demi Bu

Sinan, Mbak,

dia udah seperti orang tua bagi saya."

"Astaga kamu benar-benar ngeselin ya. masih munafik gak

ngaku goda anak majikan, ini masih ngebet pengen ambil hati

majikan, gak ada malu ya kamu. Gak cukup tuh mangsa kamu

badimnto terkenal si Yuda? Siapa lagi tuh pengusaha yang kamu

gaet, bahkan banyak temenku yang kesel sampe spam kebencian

di akun kamu."

Ah, yang itu aku tidak heran. Tidak terhitung jumlahnya

orang-orang yang membenciku dan bertidak seolah mereka

mengetahuiku luar dalam. Sudah lama aku tidak lagi mengurusi

komentar di Instagram. Aku membiarkan mereka mengetik

beragam komentar kejam tanpa mengubrisnya.

"Itu bukan urusan Disa, Mbak, Disa gak bisa meminta orang-

orang yang gak Disa kenal untuk menyukai Disa. Itu hanya akan

buang-buang waktu."

"Astaga benar kata Sastri kamu memang sok pintar,

sok segalanya, padahal hidup juga numpang. Pantes Sultan

membencimu dan menyesal sudah membawamu masuk ke

rumahnya."

"Jadi saya harus gimana, Mbak? Menjelaskan apa pun pada

orang yang gak suka sama saya, hanya akan dianggap sebagai

alasan, sama kayak yang Mbak lakukan sekarang."

"Intinya pesan Sastri udah kamu dengar, akibatnya akan

kamu tanggung sendiri nantinya. Sastri pasti akan mengamuk

jika mengetahui kamu akan menjalin hubungan sama salah satu

adiknya."

Lalu apa kata Mbak Sastri jika dia tahu aku telah mengurus

pernikahanku dengan Bang Sultan? Bagaimana reaksi Mbak

Arma?

186

raM10-20

AMidiawiidii lodab Dadaleia buRmaraldthahir ndf

10011120

"Ingat Ya, saya bilang begini karena saya calon istrinya Sultan.

Saya nggak mau pikiran dia bertambah hanya buat ngingat jika

adik-adikknya kena pengaruh buruk dari kamu."

"Astaga, Mbak, adik adik Bang Sultan bahkan lebih dewasa

dari saya, ngapain saya ngasih pengaruh buruk? Yang ada mereka

yang datangin saya. Tapi Disa bilang ya, Mbak, kalau Disa nggak

pernah mau niat goda siapa pun. Bilang juga kalau

Mbak Sastri

boleh senang juga karena saya tidak bakalan mau pacaran apalagi

nikah sama Bang Sunan maupun Bang Sasran."

"Hadeh susah ngomong sama orang bebal macam kamu,

ngeselin tahu nggak. Udah deh saya pulang, intinya pesan dari

Sastri udah saya sampaikan. Sekarang saya mau bali ke Mas

Sultan dulu. Ah... sepertinya hanya Mas Sultan yang waras karena

sadar jika kamu ini wanita berbahaya, tidak akan cocok masuk

bergabung dengan keluarga kami."

Jujur membayangkannya saja aku tidak sanggup, mulutku

sudah gatal ingin mengatakan jika sebentar lagi dia mungkin saja

makin membenciku karena Bang Sultan akan menikahiku. Ya

Tuhan sepertinya hidupku tidak akan mudah.

"Iya, Mbak."

"Ingat jangan datang ke nikahan Sidni. Pokoknya apa pun

alasan kamu."

"Maaf, Mbak, saya tidak bisa."

"Apa katamu? Kamu masih budeg juga, ya? Apa kurang

jelas kata saya? Kamu. Jangan. Datang. Di acaranya Sidni. Ngerti

kamu?"

Kurasa aku juga mulai hilang kesabaran jika seperti ini.

harusnya aku tidak perlu menghabiskan waktu menjawab semua

pertanyaanya.

"Mbak boleh pulang sekarang. Ini sudah pukul sembilan

malam. Saya harus istirahat, besok masih ada jadwal jaga pagi,"

187

G10-40.

aAidiawiidii lodah Roda L lcio bv Emoraldthabir ndf

200120

kataku beralasan.

"Kamu gak ngusir saya juga pasti saya pergi kok. Udah intinya

kamu jangan datang, ya. Titik."

Kurasa wanita ini menjengkelkan.

"Saya gak mau bohong, Mbak. Karena saya pasti datang ke

acara Mbak Sidni, saya udah janji sama Mbak Sidni sama Ibu juga.

Jadi..."

Sebuah tamparan mendarat di pipiku. Kurasakan pipiku

berdenyut. Rasanya perih.

"Dasar wanita hina. Gak tahu diri. jangan harap kamu selamat

kalau nanti kamu datang ke acara Sidni. Jangan panggil aku Arma

kalau aku gak bikin kamu babak belur."

Kutatap nanar kepergian Mbak Arma yang penuh dengan

kemarahan. Astaga. Ini belum seberapa dibanding

apa yang akan

kami lakukan sebelum pernikaha Kak Sidni. Apa yang sedang

kulakukan sebenarnya, Tuhan? Semoga aku punya banyak

kekuatan nantinya.

1D 5

188

iiawiici ladak Dadaleio bvCmaralathobir nd

5011120

Bagian 31

Aku menerima pesan beruntun dari Hanan tentang kejadian

singkat di rumah Disa. Aku membaca satu per satu dan bisa

menebak kejadian yang dihadapi Disa dan Arma. Namun, tidak ada

yang harus aku khawatirkan. Secara logika Arma bertindak wanita

yang merasa diberi harapan sedangkan untuk meyakinkannya

memang harus melihatnya membuatku menikah. Sebenarnya

ada untungnya bagiku menerima pernikahan ini. satu sisi aku

bisa mengamankan masa depan kedua adikku, di sisi lain aku bisa

menghindari Arma. Dibanding kedua adikku hanya aku yang tidak

terpengaruh oleh Disa.

Saat Arma datang dengan wajah penuh amarah, kubiarkan

dia mengomel hingga lelah kemudian baru aku menjawab seluruh

keluh kesahnya.

"Arma lain kali jika Sastri memintamu melakukan sesuatu

kamu harus berpikir seribu kali. Kedua, Disa itu adalah public

figure, dia bisa menuntutmu dengan banyak pasal mulai dari

tindakan tidak menyenangkan hingga kekerasan. Kamu tadi

menamparnya," tuturku santai dari seberang kursi tempat dia

duduk.

"Tapi kak, Disa itu benar-benar menjengkelkan. Dia sok

pintar dan sok tidak bersalah, cantik juga nggak, heran ya apa

yang dilihat semua orang itu dari dia? Iya sih kulit sama body dia

bagus, tapi cantiknya biasa aja, tidak ada yan spesial," rutuknya

masih dengan sorot mata penuh emosi

"Intinya ini yang terakhir kali kamu bertindak seperti ini

Arma. Dan sekali lagi saya memohon maaf kalau sampai bikin

189

Gl 1Q1

OMNiciawiici lodah Beda Icia by Emoraldthahir ndf

202/1129

kamu merasa yang tidak seharusnya. Kamu juga harus tahu kalau

saya sebenarnya sudah memilih Istri. Ini yang harus kamu terima."

Saat aku mengatakan jika telah memilih istri, wajah Arma

makin membuatku merasa tidak enak. Dia berdiri dan mondar-

mandir di depanku sambil menggigit ibu jarinya.

"Tidak, Kak. Itu tidak mungkin, arisan keluarga dua bulan lalu

para bude semua berkumpul di rumah, dan gak ada informasi jika

Ibu sudah memilihkan jodoh buat Kak Sultan," selanya.

"Bukan Ibu yang memilih, Arma. Kali ini aku memilih

pendampingku sendiri tanpa intervensi. Baru saja, kejutannya

akan kamu lihat di acara pernikahan Sidni nanti, karena sebelum

Sidn.. Aku yang akan menikah di depan penghulu terlebih

dahulu."

"Boohhoongg. Kak Sultan bohong! Arma tidak percaya kabar

seperti ini tidak sampai di telinga Ibu atau Irma. Apakah Kak

Sultan sebegitu bencinya sama aku?"

"Arma, aku paling tidak suka menghadapi persoalan remeh

semacam ini. Pekerjaanku sangatlah banyak dan kamu masih

juga mengira aku begitu banyak waktu untuk mengerjaimu? Oh,

Arma... please!"

"Baik. Arma kembali ke hotel dulu. Besok Arma tetap akan

datang menyiapkan makanan buat Kak Sultan," ucapnya kemudian

dengan kekesalan yang tak bisa disembunyikan.

Hanan juga Qodril langsung menghadap padaku setelah rapat

terbatas di rumahku persiapan penanggulangan bencana. Rapat

terbatas itu selesai pukul sebelas malam saat Hanan beserta

Qodril menemaniku masuk ke ruang kerja.

"Gawat, ya, Boss, susah banget jadi pria potensial. Banyak

yang rebutin. Kita sebut aja, ya, mulai dari Bu Haji Hatijah,

perawat di kesdam, guru TK Bayangkari, lah tadi dosen kampus

top yang datang" Qodril mulai bicara tanpa kupersilakan. Mimik

202120

MNiciawiiclii lodah Rodo lcia bv Emoralcthabir ndf

wajahnya sangat menjengkelkan. Entah kenapa aku bisa tahan

dengan mereka.

"Bro. Semua kalah kalau saingannya sama Bu Dokter. Gak ada

pria yang menolak istri cantik sesempurna Dokter Disa. Orang gila

namanya," Hanan kembali mulai meracau.

Sudah sejak lama jika dua orang ini mulai bertingkah maka

aku memilih tidak menggubris mereka. Karena semakin digubris

mereka akan mulai mengatakan dan melakukan hal-hal yang di

luar nalar.

"Maaf, Pak, tadi kondisinya tidak enak jika sama membantu

Ibu Disa, jadi saya biarkan saja mereka bertikai selama situasinya

masih aman," tambah Hanan.

"Bu Arma juga sudah saya antar sampai hotel namun besok

pagi dia minta dijemput pagi jam tujuh, tapi kita kan wajib apel

pagi lanjut latihan kalau jam segitu, Pak. Jadi gimana?"

Aku masih diam.

"Pak? Besok Bu Arma gimana?"

Aku tidak perlu menjawab, bukan?

"Pak? Bu Arma, Pak? Bagaimana?" Hanan kembali mengulang

pertanyaanya.

"Kamu tanya?" kataku lalu melirik dua pria di depanku.

Terlihat wajah lesu dan putus asa. Hah. Rasakan.

"Ini saya serius, Pak. Besok Bu Arma gimana?"

"Besok pagi saya kirim pesan ke Arma jika kalian harus apel

pagi. Baru bisa menemaninya siang hari. Gimana cukup?"

"Siap, Pak. Cukup."

Lalu kedua pria itu pergi sambil mendendangkan

lagu yang

entah kenapa membuatku kesal. Yang membuat tenang karena

Akhirnya Arma pulang dua hari kemudian. Malam harinya di

hari yang sama saat Arma pulang beragam pesan dan panggilan

video masuk dari adik-adik hingga keluargaku yang mananyakan

191

S041120

ONidiawiidii lodab Boda lcio hv Emaraldthahir ndf

kebenaran pernyataan Arma tentang keputusanku yang telah

memilih sendiri calon istriku. Namun, aku memilih mengacuhkan.

Biarlah Ibu yang mengurusnya nanti. Karena resepsi akan tetap

kuselenggarakan di tempat ini. semua ini demi ketenangan dan

kenyamanan. Jika diadakan di tempat ini tak ada harga diri yang

harus dijaga dan tak ada omongan keluarga yang bikin sakit

kepala. Terlebih Disa-lah yang akan banyak menanggung akibat

dari pernikahan ini. Aku sudah bisa menebak apa saja yang akan

menyambut kami di Yogya nanti.

Hari yang dinantikan tiba. Sehubungan dengan adanya

perayaan louncing armada TNI di LANUD Adisucipto maka tiga

hari sebelum hari pernikahan Sidni aku sudah berada di atas

pesawat milik TNI tentu bersama Disa. Sepanjang perjalanan

dia tidak banyak bicara. Namun, aku perlu membahas beberapa

hal penting dengannya. Jadi, aku memintanya duduk di dekatku

melalui gerakan tanganku. Dia datang tanpa banyak tanya.

"Jadi, apa yang ada dalam pikiranmu tentang akad nikah di

rumahku besok lusa?" kataku dengan suara dinaikkan satu oktaf.

"Pikiranku? Hhmmm gak ada sih Bang. Disa santai aja. Gak

mau berekspektasi lebih."

"Besok akan ada orang utusan Ibu yang akan membawakan

pakaian yang akan kamu pakai besok, gimana nurut kamu?"

"Gak perlu, Bang, nanti Disa aja yang ke rumah pagi -pagi, gak

perlu antar ke rumahku. Lagipula acaranya juga di rumah kan?"

"Oke. Kemudian selanjutnya kamu udah tahu apa yang akan

kamu hadapi, kan? Aku hanya bisa membantumu menjelaskan

jika kebetulan akua da bersamamu, namun untuk menjamin

sesuatu terjadi saat aku tidak ada, aku tidak bisa menjamin. Maka

aku harap kamu sudah siap tentang ini, tentang semua keluargaku

nanti. Ini... kamu pasti tahu apa maksudku, kan?"

"Iya, Bang. Disa paham."

192

aAidiawiidii lodah Roda L lcio hv Emoraldthabir ndf

2061120

"Setelah menikah nanti kamu tidur di kamarku, kamarku luas,

hanya saja untuk menghindari hal-hal yang tidak penting kamu

harus bisa memposisikan diri sebagai istriku selama dua hari ke

depan termasuk saat Sidni menikah. Aku juga akan menjelaskan

kepada semua keluarga besar soal alasan kenapa pilihan kota

resepsi jatuh ke tempat tugasku. Mereka pasti akan tahu juga

kalau kamu sedang tugas di sana, so... ini cukup rasional, bukan?"

"Baik, Bang. sehari sebelum akad beberapa barang akan Disa

pindahkan, tapi kapan Abang akan umumkan jika

Disa calon istri

Abang?"

"Malam sebelum akad nikah. Aku akan bikin pengumuman."

"Apa itu tidak akan berisiko kita dikomplain?"

"Kamu masih bisa mikir komplain? Kalau Keluarga komplain

itu sudah jelas, mereka akan komplain dan menanyakan kenapa

bisa terjadi. Nanti kamu bisa mulai dengan penjelasan jika kita

sama-sama memutuskan ini karena pertimbangan matang. Hanya

saja aku berusaha meminimalisir risiko yang lebih besar terjadi,

karena kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi."

"Disa udah tahu, Bang, hanya saja kita harus satu suara

tentang kesepakatan detail sebelum hingga setelah pernikahan.

Karena semua pasti bertanya terutama Kak Sidni hingga Bang

Sasran."

Kupandangi lekat wanita di sebelahku. Entah apa yang ada

dalam pikirannya. Hanya saja kalau dia beranggapan jalannya

akan mulus maka dia harus siap kecewa.

"Pehelatan nikahan Sidni akan membuatmu menyadari jika

keputusanmu memintaku menikahimu adalah keputusan yang

sangat dan amat salah. Namun, aku tegaskan sekali lagi, yang

berhak memutuskan pernikahan ini hanya Aku. jadi, pastikan

kalau aku tidak mendengar kabar apa pun tentang kelakuanmu

minusmu selama menjadi istriku."

193

20S1120

Midiawiiclii lodah Rodo lcia bvEmoraldthabir ndf

Bagian 32

Aku berhasil meminta cuti selama tiga hari, menghabiskan

jatah cuti dengan alasan akan melangsungkan pernikahan

ternyata ampuh. Hampir saja izin tidak kukantongi jika bukan

bantuan dari Bang Sultan yang merupakan seorang Dandim. Aku

mempelajari sedikit demi sedikit apa saja yang harus kulakukan

nanti saat menjadi istri Dandim. Hanan dan juga Qodril sering

membantu hingga mengenalkanku pada ibu-ibu Kartika Candra

Kirana.

Perjalanan menuju Yogyaidiwarnai dengan insiden aku

yang menjatuhkan koperku saat akan naik ke pesawat milik TNI.

Bang Sultan membantuku tanpa banyak bicara. Aneh rasanya

membayangkan jika dua hari lagi dia akan menjadi suamiku.

Bagaimana kami akan bicara, bagaimana aku akan memanggilnya,

hingga apakah aku harus bersikap layaknya istri pada umumnya?

Hal itulah yang membuat aku gundah luar biasa.

Bagaimana aku harus menjelaskan pada lbu, Kak Sidni hingg

Bang Sasran. Bagaimana kalau mereka tidak setuju dan menolak?

Bagaimana jika banyak pertanyaan yang rancu?

"Setelah menikah nanti kamu tidur di kamarku, kamarku luas,

hanya saja untuk menghindari hal-hal yang tidak penting kamu

harus bisa memposisikan diri sebagai istriku selama dua hari ke

depan termasuk saat Sidni menikah. Aku juga akan mernjelaskan

kepada semua keluarga besar soal alasan kenapa pilihan kota

resepsi jatuh ke tempat tugasku. Mereka pasti akan tahu juga

kalau kamu sedang tugas di sana, so... ini cukup rasional, bukan?"

Lalu apakah aku juga harus memainkan peran sebagai istri

194

l1042

aAidiawiidii lodah Roda L lcio hv Emoraldthabir ndf

2071120

yang sangat mencintai suaminya? Aku juga harus melayani Bang

Sultan? Aku harus bilang apa?

"Baik, Bang. sehari sebelum akad beberapa barang akan

Disa pindahkan, tapi kapan Abang akan umumkan jika Disa calon

istri abang?" kataku. ternyata semua hanya bisa menggantung di

dalam benakku. Aku tidak bisa mengeluarkan semua isi kepalaku.

"Malam sebelum akad nikah. Aku akan bikin

pengumuman."

"Apa itu tidak akan beresiko kita di komplain?" Dadaku makin

berdebar tidak karuan. Apalagi sejak minggu lalu Kak Sidni sudah

menyiapkan seragam untukku dan terus menanyaiku.

"Kamu masih bisa mikir komplain? Kalau Keluarga komplain

itu sudah jelas, mereka akan komplain dan menanyakan kenapa

bisa terjadi. Nanti kamu bisa mulai dengan penjelasan jika kita

sama-sama memutuskan ini karena pertimbangan matang. Hanya

saja aku berusaha meminimalisir risiko yang lebih besar terjadi,

karena kita tidak akan tahu apa yang akan terjadi."

Aku membeku. Apa yang dikatakan Bang Sultan benar

adanya. Namun, masih ada yang mengganjal.

"Disa udah tahu, Bang, hanya saja kita harus satu

suara

tentang kesepakatan detail sebelum hingga setelah pernikahan.

Karena semua pasti bertanya terutama Kak Sidni hingga Bang

Sasran," tuturku pasrah. Namun, saat aku mengangkat wajah

aku menemukan wajah Bang Sultan yang seolah membuatku

memaksaku menatapnya.

"Pehelatan nikahan Sidni akan membuatmu menyadari jika

keputusanmu memintaku menikahimu adalah keputusan yang

sangat dan amat salah. Namun, aku tegaskan sekali lagi, yang

berhak memutuskan pernikahan ini hanya Aku. jadi, pastikan

kalau aku tidak mendengar kabar apa pun tentang kelakuanmu

minusmu selama menjadi istriku."

Ya. aku sudah tahu jika ini tidak mudah. Tapi

mendengarnya

195

10-42

ONiciawiici lodah Rodo leio hv Fmoraldthahir ndf

2091120

menghinaku juga merupakan kesyukuran bagiku. Jadi

besok aku tidak perlu takut kemungkinan Bang Sultan akan

memperlakukanku sebagai wanita.

"Terus Disa akan tinggal di rumah Abang sampai selesai

nikahan Kak Sidni?"

"Kita akan pulang ke Luwuk sehari setelah acaranya Sidni.

Ibu sudah kuberitahu. Kalau kamu rasa bisa mempercayai Sidni,

silakan kamu beritahu."

"Aku masih belum memindahkan semua barang-barangku ke

rumah dinas," selaku.

"Minta Hanan menyelesaikannya saat kita tiba di Luwuk,

Bu Tini istrinya komandan Hanif akan memberitahu dan

membimbing banyak hal, ada banyak acara yang kamu hadiri dan

wajib berpartisipasi. Ada acara wajib dan acara tidak wajib. Kamu

yang harus menyesuaikan diri dengan pekerjaanmu nanti."

Aku menghela napas keras.

"Resepsi akan diadakanminggu depan di aula, aku

mengundang rekan sejawat dan pimpinan. Namun, jika kamu

ingin mengundang temanmu, berniat menanggung akomodasi

dan menyewakan mereka hotel atau penginapan kamu pasti tahu

jika gaji seorang anggota TNI tidak akan cukup untuk membiayai

itu semua."

Aku kembali menghela napas. Apakah dia pikir aku

ini orang

yang tidak punya perasaan?

"Iya, Bang, Disa tahu."

"Cincin nikah baru akan kupersiapkan besok. Ada permintaan

khusus?"

"Tidak ada, Bang. Cincin aja cukup."

Aku mendengarnya tertawa. Apakah itu jenis tawa bahagia?

Tidak. Itu jenis tawa meremehkan. Apakah aku memiliki salah?

Kalau iya di mana letak kesalahanku?

196

G10-44

200120

Midiawiiclii lodah Rodo lcio bvFmoralathabir ndf

"Kamu tahu, Disa? Kamu mengingatkan aku akan Selena.

Wanita yang tidak meminta banyak di awal, namun pada akhirnya

dia menyedot semua yang kupunya, membuatku

terpedaya

hingga tidak berpikir rasional. Asal kamu tahu, aku hanya akan

memberikanmu uang belanja sebagaimana mestinya, jadi jika

kamu ingin sesuatu silakan menggunakan uangmu sendiri.!"

"Iya, Bang. Disa tahu."

"Dan jangan pernah berniat berbuat curang padaku, karena

aku pasti akan marah besar jika kamu melakukan sesuatu di

belakangku tanpa sepengetahuanku, mengerti?"

Aku tak lagi berniat berdebat. Pesawat tiba di Yogya sore hari

dengan aku yang lebih dulu diantar di rumahku. Cuaca di Yogya

sore hari memperlihatkan langit mendung. Awan tebal terlihat

menyelimuti langit. Aku turun dari mobil dengan bantuan Hans

yang membantuku membawa barangku. Hans

bukan seorang

prajurit, namun mantan perajurit yang diperjakan Bang Sultan di

rumahnya. Itu yang aku tahu. Saat sampai di pintu aku bertemu

Uti lalu memeluknya erat. Ah, baru beberapa bulan ternyata aku

sudah serindu ini padanya.

Saat malam hari Uti menanyaiku panjang lebar tentang

keputusanku menikah dengan Bang Sultan. Awalnya aku ingin

menyembunyikannya, namun hanya Uti-lah satu-satunya orang

yang melihatku tumbuh sejak kecil. Jadi aku menjelaskan alasanku

yang sesungguhnya hingga peluang aku bisa menemukan

keberadaan ayahku.

"Tapi itu sudah lama berlalu, Disa. Apa kamu tidak takut,

Nduk? Kok aku khawatir, yo, nanti terjadi apa-apa

sama kamu."

"Nggak kok, Uti. Doain aja Disa bisa tahu keberadaan Ayah,

agar Disa bisa hidup dengan tenang dan tidak dihantui rasa

bersalah."

"Terus? Gimana nasibmu kalau nanti kamu udah tahu alasan

197

G10-A5

210/1120

icdiawiici lodah Roda lcio bvEmoralathabir ndf

kematian ayahmu? Apa semua... semuanya juga berakhir?" Uti

menyelaku dengan nada kawatir yang tidak dia tutupi.

"Entahlah, Uti. Namun, satu yang aku tahu, Hanya Bang

Sultan yang bisa menyudahi pernikahan ini, karena Disa yang

memulainya, kamu membaginya dengan adil, Bang Sultan... Disa

yakin akan bertindak jujur juga adil."

"Yo.. nggak gitu. Gimana pun di aitu pria, pria itu punya

kebutuhan. Gimana misalnya kamu hamil? Udah kamu bicarakan?"

"Yaa gimana mau hamil, Uti. Disa yakin Bang Sultan gak akan

mendekati Disa."

"Hah? Kenapa kamu bisa yakin? Coba kamu yakinkan Uti,

Uti tidak mau kamu dirugikan, belum lagi ada keluarganya yang

membencimu, kan? Intinya seandainya kamu hamil, gimana?"

tanya Uti lagi dengan sorot kekhawatiran yang tak bisa dia

sembunyikan.

"Astaga.. Uti. itu kemungkinan yang tidak akan pernah

datang. Disa yakin."

Bagaimana dia akan tidur bersamaku jika dimatanya aku

adalah wanita pembawa penyakit dengan kelakuan minus?

Sepertinya semua ini ada untungnya buatku.

198

ANiiawiidii lodah DodaIcia bu Fmaraldthahir ndf

1111120

Bagian 33

Aku sampai di rumah disambut dengan begitu banyak

perhatian dari seluruh kerabat yang telah memenuhi rumah.

Sudah sejak lama jika di rumah akan diselenggarakan hajatan

maka para keluarga yang berasal dari luar kota pasti berdatangan.

Tak terkecuali keluarga Bapak dari padang. Sebagian tinggal di

penginapan yang berada persis di sebelah rumahku, Sebagian

lagi memilih tidur di lantai dua. Ada tiga kamar kosong di atas

termasuk kamar Sunan juga Sasran. Namun, hanya kamarku dan

kamar Sunan yang tidak tersentuh.;

Anehnya saat aku datang keadaań lbu membaik. la jadi bisa

menyambut dan memelukku. Senyumnya seperti wanita yang

sedang menunggu berita bahagia dariku.

"Mana dia? Kenapa tidak sekalian kamu bawa?" Ibu langsung

menanyaiku saat aku berada dalam kamarku.

"Besok, Bu. Dia juga pasti akan datang. Akad nikahnya kan di

rumah ini. Kata Hans semuanya sudah siap, kan? Akan ada saksi

dari instansi juga yang datang besok. Aku hanya mengundang

beberapa kolega, gak sampe dua puluh yang datang. Sultan harap

Ibu menjamu sekadarnya saja. Namun, soal berapa orang yang

Disa undang, entahlah. Aku belum diberitahu. Coba Ibu telepon

dia, ya."

"Ibu udah siapin jamuan buat seratus orang, termasuk dengan

semua keluarga kita. Orang KUA juga udah diurusin, besok datang

pukul sembilan pagi. Kapan kamu mau beritahu adik

-adikmu?"

"Malam ini, Bu, tunggu Sasran sama Sunan, mereka datang

sejam lagi. Tadi Sasran udah bilang kalau dia udah di bandara.

199

G10-A6

ONidiawiicii lodah RAda lcia bv Famoraldthahir ndf

21211120

Sunan juga udah Klaten berkendara dari Jakarta," jelasku pada

lbu.

"Tengah malam nanti, bagian dekor kamar juga akan mulai

merias kamar kamu. Mau yang gimana Nak? Atau coba telepon

Disa, dia mau dihias gimana kamar ini?"

"Tidak perlu, Bu. Dia nurut kata Sultan. Cukup seperti biasa

aja, seprei putih dengan hiasan sederhana. Tidak perlu berlebihan,

lagipula resepsi di Luwuk persiapannya juga pasti

kurang lebih

sama, jadi tidak perlu berlebihan di sini," jelasku beralasan.

"Tapi yoo... tetap saja Ibu nggak enak kalau dibandingkan

dengan persiapan nikahan Sidni, kalau bude-budemu komentar,

tante dari pihak bapakmu pie?"

"Ya Ibu bilang aja, kalau Sultan dan Disa yang mau, biar

mereka tdak banyak koreksi.idiaw;;

"Ya udah kalau gitu. Kebaya putih semuanya udah siap, Disa

tinggal datang saat akad di laksanakan. Seperti arahan kamu dan

penjelasan Hans. Yang utama akad nikahnya aja."

"Nah, Ibu udah paham, jadi mulai sekarang hilangkan

kekhawatiran Ibu yang berlebih, serahin semua sama Sultan. Ibu

cukup fokus pikirin Sidni. Di panggung nanti pakaian Sultan saat

dampingin Ibu udah disiapin? Minta asisten rumah kita bawa ke

kamar biar Sultan coba beskapnya, jadi missal ada yang gak cocok

bisa dituker."

"Uwis aman. Kamu istirahat aja, biar besok fit. Nanti setelah

kamu ngomong sama adek-adekmu, kamu langsung istirahat, ya.

Tidak perlu begadang dan segala macam."

Ibu pergi setelah menyelesaikan waktu tiga puluh menit

dengan ceramah panjang. Aku hanya bisa mendengar dengan

sabar sembari memeriksa lemari besar milikku yang ternyata

separuhnya sengaja dikosongkan. Ternyata Ibu menyuruh ART

untuk mengaturnya sedemikian rupa agar masih menyisakan space

200

G10-46

21211120

ONiciamiici lodab Boda Icio bv Emoraldthahir ndf

kosong untuk baju Disa. Aku tertawa dalam hati. Entah apakah

ini keputusan yang tepat namun yang aku sadari sebenarnya ini

adalah tindakan nekad. Andai Sasran dan Sunan tak perlu terpikat

sama wanita itu tentu semuanya tidak perlu seperti ini.

Pukul delapan lebih saat semua keluarga berkumpul. Kecuali

Sastri yang baru tiba dari Turki besok siang karena baru bisa

mendapatkan rute penerbangan yang kosong di hari itu. Aku

masih berdiri di depan para saudara dan semua keluargaku yang

sedang menunggu pengumumanku saat Sunan mulai bicara.

"Sepertinya ini keputusan yang sangat berat sampai Abang

sendiri terlihat tidak yakin dengan keputusan Abang."

Ah. Apakah aku pernah bilang jika Sunan memiliki

kemampuan membaca layaknya pakar ekspresi? Dia seolah

bisa menerka sesuatu hanya dengan menebak ekspresi wajah

seseorang. Apakah sejelas itu?

"Ayo, Pi, Silvi udah gak sabar," potong Silvi.

Dalam ruangan ini hanya Sidni yang terlihat diam dan

mengangkat jempol untukku. Seolah dia mendukung apa yang

akan aku katakan. Terlihat Ibu sibuk dengann sesuatu di tangannya

saat Sastra adikku yang kedua berbisik padanya. Ya Tuhan, semoga

ini keputusan yang benar. Tampak beberapa sepupuku juga ikut

serta dalam pertemuan keluarga malam ini. keluargaku yang lain

memilih dapur dan ruangan belakangan sebagai

tempat bergosip

sembari menyiapkan menu untuk besok hari.

"Besok seperti yang kalian tahu, Abang akan menikah dengan

wanita pilihan Abang. Memilih dia bukan tanpa alasan. Abang

membutuhkan dia mendampingi dan melakukan banyak kegiatan

sosial. Profesi dia cocok dengan kriteria Abang dalam mencari

istri, Ibu menyetujui, jadi tidak perlu pikir panjang."

"Cantik, Bang? Kenapa gak dikenalin ke kita dulu, jauh-jauh

saya izin ninggalin Qatar, jadi kapan? Fotonya juga bisa," Sasran

201

GO10-46

ONidiawiidii lodah Poda Icio hv Enaralcthabir ndf

211120

menyela

"Kalau cantik sudah jelas, gak mungkin pria kayak Sultan mau

wanita jelek," Sastra adikku yang kedua menyeringai. Dasar iblis.

Masih untuk boroknya tidak saya buka di depan Ibu. Kuhadiahi

dia kepalan tangan dari jauh sebagai tanda keberatanku.

"Jangan fokus ke cantik, mari fokus ke orangnya, dia gak

akan begini kalau orangnya bukan orang yang kita kenal, jadi

jawabannya calon yang membuat wajah kakak tertua kita kusut

seperti ini, adalah.," sanggah Sunan.

Aku menarik napas. Melirik Ibu yang sedang tersenyum

padaku. "Jadi.. wanita yang akan mendampingiku besok adalah

wanita yang sebenarnya sudah kalian kenal. Aku yang pertama

membawanya ke rumah ini. Ya... dia Disa. Gladisa Dara Hendra

adalah wanita yang besok akan kunikahi."

Suasana sunyi. Hanya Sean, si anakyang kini telah remaja itu

yang terlihat meloncat kegirangan dan kemudian kelauar melalui

pintu samping. Sunan terlihat menunduk. Sastra mengacungkan

dua jempol padaku. Lalu? Sasran? Dia menatapku tanpa kedip.

Jangan tanya ekspresi semua sepupu dan beberapa tanteku

yang melihatku dengan pandangan tidak percaya. Namun, Sidni

memasang senyum bahagia untukku kemudian berjalan memeluk

serta mendoakan kebahagiaanku.

Hingga beberapa menit berlalu tak ada sanggahan maupun

bantahan. Satu persatu mereka pamit permisi dan mengatakan

memiliki pekerjaan lain. Irma dan tiga sepupu lainnya berdecak

dan seketika sibuk dengan ponselnya. Entahlah. Aku tidak mau

tahu apa pun. Lalu tersisa tiga adikku dan Silvi yang menunjukkan

gelagat jika mereka masih perlu penjelasanku lebih lanjut.

"Abang tidak mungkin serius," Sunan menyela.

"Ini tidak mungkin," Sasran mulai berdiri dan menahan

sebelah tangannya di pinggang.

202

A1Q-A7

215/1120

Midiawiiclii lodah Rodo lcio bvFmoralathabir ndf

"Im serius.." Sastra bersenandung.

"Aku suka Disa. Kalau Papi Sultan kupanggil Papi or Daddy,

artinya besok dia kupanggil Mami, dong, ya?" celutuk Silvi.

"of course. Terserah kamu, Silvi," jawabku tenang. Meski

dalam kepalaku sudah membayangkan amukan mengerikan dari

Sastri saat mendengar Silvi memanggil Disa Mami.

"Coba jelasin ke kami, Bang, kenapa bisa ini kejadian? Belum

dua bulan aku berkunjung dan kamu masih menasihatiku tentang

pilihanku? Ini... ini apa sebenarnya?"

"Hhmmm ini keputusan kami berdua, Sasran. Aku juga tidak

tahu kenapa semuanya bisa seperti ini, hingga kami kemudian

mengambil kesimpulan untuk membangun rumah tangga,"

jelasku. Lalu kulihat wajah Sunan menatapku intens. Dengan

kacamatanya aku tahu jika dia sedang menilaku.

"Apakah Abang menghamilinya?" Suara Sunan terdengar

nyaring. Hingga membuatku menutup mata. Sudah pasti telinga

orang yang lalu lalang mendengarnya.

Whats? Ingin rasanya aku tertawa mendengar lelucon

menyedihkan malam ini. Namun, saat aku akan

menyanggah,

terjadi keributan di dapur. Lalu terlihat Sean keluar dari sana

membawa sebuah piring dengan berbagai macam kue tradisional

di atasnya lalu kemudian mengambil salah satu kuenya lalu

memakannya di depanku. Namun, kalimat selanjutnya yang dia

katakan membuatku serasa ditampar.

"Om Sultan beneran making love sama Mbak Disa? Gimana

rasanya, Om?"

Ya Tuhan ampuni aku.

Bagian 34

Malam semakin larut saat aku baru saja selesai menerima

telepon dari Ibu Sinan. Aku hampir saja menangis jika tidak

mengingat tatapan mata Uti saat melihat gelagatku mengangkat

telepon serta menjawab segera pertanyaan dari seberang sana

secara singkat dan jelas. Beliau, Bu Sinan mengarahkan agar besok

pagi aku datang pukul enam, kemudian langsung dirias di kamar

tamu lantai satu yang sengaja dikosongkan oleh Ibu Sinan khusus

satu hari itu. Karena setelah akad nikah hanya akan dilanjutkan

dengan syukuran biasa dan kembali kami akan disibukkan dengan

persiapan acara siraman Kak Sidni, lalu dilanjutkan malam

Midodareni sekaligus malam pacar. Ada banyak adat dan budaya

yang ingin dilaksanakan Kak Sidni sehingga ibu memintaku terlibat

aktif.

"Kok aku kasian sama nasibmu, Disa? Uti merasa kamu

dianaktirikan," ujar Uti saat melihatku mulai mengatur beberapa

kebaya yang kurasa akan pantas upakai selama acara nanti.

Aku punya beberapa kebaya dari desaigner ternama. Jadi tinggal

menyesuaikan warna.

"Uti... Bang Sultan itu tidak suka merepotkan ibunya, kami

sepakat akan resepsi di Luwuk, di sana bisa lebih mudah dan

kami tidak akan repot melaksanakan karena akan banyak yang

membantu, keluarga inti juga akan datang kok, jadi Uti gak usah

khawatir. Intinya Uti siap-siap ya besok pagi kita pergi sama-sama,

Uti harus temenin Disa."

"Uti juga ikut hadir di pesta si siapa itu, si sese, eh? Duh

Namanya kok susah ya?"

"Sidni, Uti, Namanya Kak Sidni."

"Nah. Iya. Tapi, kok tetap aja Uti merasa kasihan sama kamu.

Kokgakada kebagian seragamapa gitu hanya bisa menyeragamkan

warna aja, apa mereka tidak sejak awal mikirin ya bakalan ada

kamu gitu, ya?"

"Uti... Disa udah bilang kan, kalau pernikahan Kak Sidni udah

direncanakan sejak empat bulan yang lalu, nah, nikahan Disa

baru direncanain tiga minggu. Gak mungkin juga bisa diusahain

secepat itu. Lagipula untuk seragam hari H, Disa udah minta

ke Ibu Sinan untuk gak usah repot ngurusin apa pun, Disa bisa

mengikuti warna seragam keluarga. Disa punya banyak kebaya

beragam warna, tinggal modofikasi aja."

"Pokoknya, kamu harus tampil cuantik pool biar gak terlalu

diremehin sama keluarga mereka, Disa. Takutnya Uti yooo. hanya

karena kamu bukan dari keluarga yanig patut diperhitungkan, gak

ada orang tua, bibit serta bebet gak menyamai mereka, makanya

mereka mandang remeh kamu"

Bukannya aku memang tidak memiliki semua itu? Apa yang

harus aku harapkan? Seperti apa seharusnya jamuan untuk wanita

dengan latar belakarng sepertiku? Aku tidak mungkin menjelaskan

pada Uti tentang seperti apa rencanaku ke depannya atau apa

yang membuatku memilih tidak terlalu fokus dengan itu. Cukup

agar aku bisa melewati dua hari selama acara berlangsung besok

hingga hari minggu, karena selebihnya saat tiba di Luwuk Bang

Sultan yang akan menetapkan aturan main.

"Uti... Disa bisa melindungin diri Disa sendiri kok, Uti gak

usah overthingking berlebih. Selama Disa gak terganggu maka Uti

gak perlu khawatir. Kalau dikit-dikit Disa harus musingin semua

omongan orang-orang, Disa yakin bakalan pusing sendiri jika

ikutin pola pemikiran Uti."

"Yoo tidak gitu juga, Uti hanya mau yang terbaik buat kamu,

selama ini Uti tahu kalau kamu kepengen banget tahu keberadaan

ayahmu, tapi Uti bisa bantu apa selain jujur kalau bukan karena

Komandan Sultan yang bawa kamu hari itu, Uti gak jamin gimana

nasib kamu"

Sampai hari ini aku belum pernah menanyakan apa pun

pada Bang Sultan tentang ayahku. Atau apakah dia tahu tentang

keberadaan ayahku. Karena aku tahu pasti jika dia tahu siapa aku.

Karena jika dia tidak tahu, itu sama sekali tidak mungkin. Tidak

mungkin dia menampungku selama beberapa tahun di rumahnya.

Ya, hanya itu kesimpulan logis yang ada dalam kepalaku.

"Uti.. apa Disa boleh tanya sesuatu?" ucapku sesaat setelah

selesai mengemasi beberapa koper.

"Tanya aja, kapan Uti batasin kamu buat tanya apa pun?"

"Disa pengen tanya ke Uti, i kenapa dulu Uti melarang Disa

buat tanya tentang kabar Ayah ke Bang Sultan? Apa Bang Sultan

akan berbuat yang tidak-tidak jika dia tahu siapa Disa? Bang

Sultan gak mungkin gak tahu siapa ayah Disa. Tapi Disa heran

kenapa Uti melararng Disa, itu yang sampai sekarang Disa gak tahu

alasannya."

Lalu kulihat Uti duduk dengan semburat wajah penuh

kecemasan. Entah apa yang telah dia alami. Namun, aku berhak

tahu kejadian yang sebenarnya setelah semua ini. Uti menghela

napas panjang sebelum matanya menerawang.

"Sebulan setelah kamu dibawa Pak Komandan, Uti kembali

bertemu dia di Ampana. Kami saat itu sepakat seolah tidak tahu

apa-apa karena Pak Komandan tidak lagi bertugas di daerah itu,

dia dipindahkan di kabupaten lain. Namun, orang kepercayaannya,

Hans beberapa kali menanyai Uti tentang kejadian sebenarnya

tempo hari sebelum kamu Uti bawa ke bagasi mobilnya."

Uti menghela napas panjang. Seolah ada beban besar yang

berusaha dibuangnya.

"Uti masih membantu Hans mengumpulkan beberapa bukti

di rumah lama kamu, sebelum rumah itu dikosongkan karena

ayahmu dan kamu dikabarkan menghilang. Tidak satu pun orang

yang mencari keberadaan ayahmu bahkan keluargamu kecuali

orang-orang dari satuan tempat ayahmu bertugas. Waktu itu

pihak sekolah juga sempat datang ke satuan menanyakan kamu,

Keluarga dari pihak ayahmu juga tak bisa kami ketahui rimbanya,

jalan satunya kami diminta menunggu hingga ada pihak keluarga

yang melaporkan, dan itu diharapkan nantinya dari kamu ketika

dewasa."

Aku masih tidak paham kenapa harus menunggu. Kenapa

tidak pihak dari satuan yang merilis berita kehilangan. Kenapa

prosesnya harus terhenti sampai hari ini.

"Lalu kabar Komandan, Sultan dihukum karena berusaha

mengungkap sebuah sindikat kejahatan sampai ke telinga Uti.

Uti tidak paham, namun yang Uti tahu hanya hasilnya. Kalau Pak

komandan itu bisa lolos karena waktu itu ayahnya merupakan

panglima, jadi hanya mendapat sangsi apa gitu selama beberapa

hari. Setelah itu, Uti tidak lagi mendengar kabar apa pun dari si

Hans itu."

Jika benar masalah ini separah itu, maka pantas saja

pria sekaliber Bang Sultan membutuhkan waktu lama

untuk mengurusnya. Namun, apakah langkahku benar telah

melaporkan kehilangan Ayah setelah belasan tahun berlalu akan

menuai perkara, aku sungguh tidak tahu. Yang aku sadari setelah

melangkah sejauh ini, aku tidak akan mungkin bisa mundur

selangkah pun. Tidak akan. Aku hanya butuh kabar keberadaan

ayahku.

"Jadi, Uti mohon kamu tidak perlu terlalu memaksakan diri

untuk mencari tahu, Disa. Uti lebih khawatir keselamatan kamu,

Nak."

Kutatap wajah wanita yang rambutnya hampir memutih

dengan pandangan sayang. Dialah yang selalu menemaniku

selama beberapa tahun terakhir. Membantuku tetap tersenyum

melewati beberapa masa-masa terburuk. Setidaknya meski dia

tidak menemaniku dari awal, namun keberadaan Uti selama

beberapa tahun terakhir membuatku menemukan tempat untuk

pulang.

"Tapi... Disa udah buat laporan kehilangarn Uti, ajudan Bang

Sultan yang bantu Disa. Gak mungkin Bang Sultan gak tahu,"

jelasku pada akhirnya.

Kekhawatiran jelas terpancar di wajah Uti.

"Uti gak usah khawatir, keadaan dulu dengan sekarang

sangat berbeda. Disa bisa segera melapor jika ada sesuatu yang

tidak beres terjadi."

Perbincangan kami berakhir dengan ketukan di pintu rumah.

Jam menunjukkan hampir pukul sebelas malam saat sebuah suara

yang kukenal masuk melewati pintu samping. Bang Sasran masuk

dengan tatapan mata yang seolah minta banyak penjelasan dariku.

Saat Uti masuk ke amarnya setelah menyuguhkan wedang jahe,

Bang Sasran langsung memulai proses introgasinya.

"Kenapa dari sekian banyak tawaran, kamu harus memilih

Bang Sultan, Disa? Apa kamu benar-benar sadar?"

Aku menghela napas. Bang Sasran memang bukan orang

yang gemar basa-basi. "Disa sangat sadar, Bang. kalau Bang

Sasran ingat sejak awal, Disa sudah bilang kalau Disa udah punya

pacar, bukan?"

Tawa sinis keluar dari bibir Bang Sasran.

"Astaga, Disa... Aku ini bukan anak kemarin sore. Aku kenal

abangku. Kamu tidak akan pernah masuk dalam radarnya.

Abangku bukan golongan pria yang mudah memutuskan memilih

istri hanya modal cantik saja."

"Oh jadi menurut, Abang, Disa ini hanya modal cantik?

Makanya tidak pantas bersanding sama Bang Sultan?"

"Astaga... kamu tahu bukan itu maksudku Disa. Abang hanya

tidak habis pikir sama kegilaan kamu, kamu jelas tahu di rumah

itu yang benar-benar peduli sama kamu itu hanya aku. Ya... oke

Sunan juga. Aku masih bisa mikir rasional kalau itu Sunan, secara

kalian sering ketemu saat kamu koas. Kalau abangku? Apa benar

hanya empat bulan kalian sama-sama terus bikin kamu setuju?

Siapa yang pertama kali mengajak nikah? Tidak mungkin kamu

apalagi Abangku, sebenarnya ada apa ini?"

Kedua tangan Bang Sasran bersedekap seolah sedang

menilaiku. Kutatap nanar ponselku yang sejak tadi berbunyi.

Sudah beberapa jam aku mengacuhkannya. Namun, aku sadar

jika pilihanku tidak akan pernah mudah.

Bagian 35

Sepuluh tahun yang lalu saat usiaku memasuki angka tujuh

belas tahun. Tahun ketigaku di rumah Bu Sinan, aku sadar jika aku

menarik. Sepupu Bang Sasran beberapa mulai mengajakku jalan

secara sembunyi. Bahkan ada yang mengancamku. Aku beruntung

bisa selamat dari pelecehan tanpa pernah melaporkannya, namun

berita jika aku pernah menggoda sepupu Bang Sasran menyebar

bagai virus. Aku mendapatkan tatapan miring dari tante Bang

Sasran dan beberapa kali dilaporkan.

Aku membela diri dihadapan Bu Sinan. Beliau memintaku

sabar namun tak juga membenarkan Tindakan apalagi turut

membelaku tapi aku dilindungí dengan memintaku tidak usah

keluar kamar jika para pria itu berkunjung. Aku tahu posisi Bu

Sinan, aku sadar jika posisiku tidak baik. Lagipula siapa yang akan

percaya jika pria sekaliber keluarga Bang Sasran menggodaku

dan berusaha mengambil keuntungan dariku? Tidak ada. Aku

mengungkapkan kebenaran, namun semua hal itu tidak pernah

membuat para sepupu Bang Sasran jera hingga suatu hari Bang

Sunan yang bertindak. Aku ingat kata-kata Bang Sunan kala itu.

"Perbuatan kalian terekam dalam CCTV. Sekali lagi aku

melihat kelakuan kalian seperti itu maka aku tidak akan segan-

segan memberi kalian pelajaran. Kemudian akan kubiarkan Bang

Sultan tahu kelakukan kalian sehingga dia tidak

akan melepaskan

kalian jika tahu apa yang kalian perbuat pada gadis yang dia bawa

pulang dari tempat tugas."

Sejak saat itu tak ada lagi gangguan yang aku terima. Aku

bisa selamat dan tetap menjalani hari-hari dengan tenang dalam

rumah itu dan mulai patuh sama arahan Bang Sunan. Dalam

rumah itu selain Mbak Sastri, semuanya menerimaku dengan

baik. Sangat baik. Maka, aku tidak mungkin mengesampingkan

semua kebaikan yang aku terima hanya karena sikap Mbak Sastri.

Aku sangat dekat dengan Sean dan mengurus dengan baik anak

kecil itu hingga dia berumur lima tahun. Aku dekat dengan Silvi

hingga banyak membantunya melewati masa remajanya dulu.

Sesekali kami masih sering saling menyapa lewat media sosial.

Aku sering mengiriminya hadiah saat ulang tahun.

"Astaga.. kamu tahu bukan itu maksudku, Disa. Abang hanya

tidak habis pikir sama kegilaan kamu, kamu jelas tahu di rumah

itu yang benar-benar peduli sama kamu itu hanya aku. Ya... oke

Sunan juga. Aku masih bisa mikir rasional kalau itu Sunan, secara

kalian sering ketemu saat kamu koas. Kalau abangku? Apa benar

hanya empat bulan kalian sama-sama terus bikin kamu setuju?

Siapa yang pertama kali mengajak nikah? Tidak mungkin kamu

apalagi abangku, sebenarnya ada apa ini?"

"Bang... semuanya terjadi begitu saja, mengalir. Disa sulit

jelasin sebabnya. Aku membutuhkan Bang Sultan, dan begitupun

sebaliknya. Di tempat Disa tugas, hanya Bang Sultan yang bisa

dengan cepat bisa Disa minta bantuan kalau ada apa-apa. Apakah

Bang Sasran masih menganggap itu aneh?"

Lalu Bang Sasran tersenyum sinis.

"Tapi bukan tindakan berani seperti ini, Disa. Kamu tahu kan

abangku? Kalau kamu berharap akan baik-baik saja hidup bersama

dia maka kamu akan salah besar. Atau... apa kamu termasuk

wanita yang menyukai pria hubungan dengan berseragam?"

Aku melenguh. Melihat jam di tangan yang menunjukkan

pukul sebelas malam. "Intinya keputusan Disa udah gak bisa

diganggu, Bang."

"Atau kamu gak yakin dengan perlindunganku, Disa? Apakah

memilih aku gak bisa buat kamu memiliki rasa aman?

Coba kamu

bantu jelasin biar aku paham, aku sungguh tidak paham alasan

kamu."

"Baik. Kalau alasan Disa ini bisa mengurangi kekhawatiran

Bang Sasran maka, Disa akan bilang. Tapi Disa mohon, jika ini

hanya antara kita."

Wajah Bang Sasran masih mengindikasikan jika dia

menungguku melarnjutkan ucapan.

"Hanya dengan menjadi istri Bang Sultan, Disa bisa

menemukan alasan di balik menghilangkan ayah Disa, sekaligus

membalas budi."

Ada jeda selama sepersekian detik. Lalu keheningan berlanjut

setelah Bang sasran mengganti posisi duduknya seolah ingin

mencerna ucapanku.

"Iadi benar semua karena kamu butuh posisi sebagai istrinya,

bukan? Itu sama aja, Disa," jelasnya dengan nada tidak sabar.

"Tidak sama, Bang. Karena alasan Disa adalah ingin tahu

keberadaan ayah Disa yang sampai hari ini tidak bisa ditemukan.

Udah belasan tahun berlalu dan sampai hari ini Disa tidak tahu

kebenarannya. Namun, beda cerita jika Disa berada di sisi Bang

Sultan. Semua prosedurnya bisa dipercepat, Abarng pasti paham

benar ini karena pernah berada dalam lingkaran yang sama."

"Kamu tidak akan mudah melewatinya, Disa, Sastri akan

datang besok, dan kamu tahu semua tante dan juga sepupuku.

Namun, kupikir Ibu cukup cerdik mengurusnya karena akad

nikahmu dilangsung pagi hari, aku tidak bisa membayangkan jika

acara itu laksanakan siang hari."

"Disa bisa kok, Bang, asal Bang Sasran tetap memperlakukan

Disa seperti adik Abang. Selama ini Disa hanya punya Bang Sasran

an Bang Sunan sebagai pelindung. Disa gak bisa membayangkan

kalau kehilangan dukungan."

"Alah.. giliran soal Sastri aja kamu baru ingat punya abang,

giliran milih Sultan.. mana ada kamu pake mikir?"

Aku tertawa saat melihat tampang Bang Sasran yang

akhirnya bisa meledekku seperti biasa. Tak lama dia pamit dan

masih bisa meledekku dengan kalimat yang tak pernah kupikirkan

sebelumnya.

"Kalau sampai kamu beranak, aku gak bisa bayangin

gimana murkanya Sastri. Akan lebih baik selama kalian menikah

menghindar dari dia, untung dia tinggalnya di Turki.

Aku gak bisa

bayangkan kalau dia tinggal di Indonesia. Eh... Dis, kamu bisa

bayangin nggak? Kamu bakalan seranjang sama abangku?"

Malamnya aku butuh waktu lama sebelum bisa memejamkan

mata. Bayangan akan seranjang bersama Bang Sultan cukup

membuatku sakit perut. Pagiharinya Aku masih mengacuhkan

beberapa chat dari akun tak bernama. Hingga membalas pesan

dari Yuda Tinggardi yang membatalkan acara sepihak yang

awalnya dijadwalkan dua minggu yang lalu menjadi ke minggu

depan. Ada baiknya, sehingga beberapa minggu kemarin aku bisa

fokus mempersiapkan diri dan belajar banyak hal menjadi istri

seorang prajurit.

Pagi harinya aku kembali menghubungi Alisha, Momo,

Dian, juga Widi. Empat temanku selama kuliah dan juga satu

SMA meski beda kelas. Dua teman dekatku yang sering bertukar

kabar semenjak aku tinggal di Yogya tak bisa hadir karena kini

tidak lagi berdomisili di Yogya. Aku punya pertimbangan sendiri

mengundang mereka. Selain dua di antaranya berasal dari

keluarga dokter dan mengenal Bu Sinan, dua lainnya sama-

sama sepertiku yaitu bergelar istri seorang prajurit. Sedikit

banyaknya aku bisa mengandalkan mereka. Sesuai perkiraanku

mereka sangat antusias untuk hadir dan mengungkapkan sebuah

kehormatan besar bisa mendampingiku pada hari bahagia.

Namun, sebelumnya aku telah jujur mengatakan

situasi dan

kondisiku sehingga apa pun yang terjadi aku berharap mereka

bisa membantuku menyimpannya untuk diri sendiri.

"Harusnya kamu infoin ke kita sejak kemarin, Dis. Biar kita

lebih prepare. Untung aja kami berempat punya baju yang mirip

warnanya, gila aja baru ngabarin malam," Widi menimpali saat

menilai riasanku pada cermin. Widi adalah seorang dokter

anastesi. Suaminya merupakan seorang perwira Angkatan laut.

"Harusnya, nih, ya, kami masa bodo saat kamu ngecat butuh

bantuan, tapi ya mau gimana lagi, artis yang minta bantuan,

jangan lupa bantuin edorse klinik gue yee, Say," Momo mengerling

jenaka seolah menunjukkan jika bantuannya padaku tidak gratis.

Aku tertawa. Meski tahu jika mereka sebenarnya sedang bercanda

namun aku pasti akan membantu apa pun.

"Aku sih diundang, soalnya kan suamiku dulu pernah magang

di klinik Dokter Sinan awal tahun dua ribuan, tapi untuk acara yang

besok. Anak bungsunya. Makanya aku sama suamiku kaget kok

kamu ngabarin nikah juga sama anak sulungnya," Dian menimpali

sembari membantuku memperbaiki riasan.

"Gilee... artis mah kalau nikah beda, ya. Meski sederhana

tapi tampilannya kok beda, ini kalau suamimu yang lihat, pasti

langsung napsu ini," ejek Alisha dramatis saat melihat tampilanku

di kaca.

Pagi ini aku mengenakan baju kebaya putih dengan desain

sederhana. Tak ada pemakaian paes ataupun

aksesoris berlebih,

karena aku mintanya ke Ibu Sinan sederhana dan apa adanya.

Rambutku di sanggul rapi menyisakan dua untaian di sebelah

kanan juga kiri. Make up simple namun elegan adalah hasil akhir

yang aku mau. Uti dan semua teman-temanku yang kupaksa

datang pagi ini setuju dengan pilihan make up-ku. Sepatu yang

kukenakan senada dengan warna kebaya. Tak ada perhiasan

berlebih yang aku kenakan selain anting dan kalung senada

sebagai pelengkap. Pada jariku hanya ada satu cincin yang sudah

lama kukenakan sejak memiliki penghasilan sendiri.

Pukul sembilan Sidni juga Silvi masuk ke kamar yang

kutempati sementara. Senyum dan tawa haru serta pelukan dari

mereka menyertai keteganganku. Detik demi detik berlalu hingga

aku melihat Bu Sinan dengan langkahnya yang sangat tertata juga

teratur masuk ke kamar menemuiku.

"Akad nikah sebentar lagi dimulai. Ayo, Ibu temani kamu

duduk di samping calon suamimu."

Bagian 36

Aku dibawa oleh Bu Sinan duduk di samping Bang Sultan.

Rasa-rasanya aku tidak pernah merasakan akan bisa setidak

percaya diri ini seumur hidupku. Dadaku berdentam-

dentam tak

karuan. Kedua tanganku berkeringat. Sejak tadi aku hanya bisa

mengarahkan pandangan pada pihak KUA yang betah berceramah

tentang nasihat perkawinan. Namun, debar di dadaku makin

menggila mana kala pihak yang diamanahkan sebagai waliku

mengambil tempat dihadapanku Bang Sultan untuk menikahkan

kami. Aku belum mampu melirik pria di sebelahku. Aku sadar jika

aku tegang. Sangat tegang. Namun, aku berusaha sebaik mungkin

agar keteganganku tak terbaca oleh orang di sekitarku.

Lalu kulihat tangan pria di sebelahku menjabat tangan

pria berpeci yang telah ditunjuk untuk menjadi waliku. Dadaku

rasanya akan meledak. Aku hanya menunduk hikmat saat kata-

kata itu terlontar.

"Saudara Sultan Panembahan Bin Suardi Sultan Chaniago

saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan saudari

Gladisa Dara Hendra binti Almarhum Hendra yang hak

perwaliannya telah diserahkan kepada saya, dengan mas kawin

uang dua juta rupiah dibayar tunai."

"Saya terima nikah dan kawinnya Gladisa Dara Hendra

binti Almarhum Hendra dengan mas kawin tersebut dibayar

tunai karena Allah."

"Sah!" terdengar sorak sorai orang-orang. Aku masih duduk

mematung di tempatku

"Sah!!" kembali terdengar sahut-sahutan yang lebih

bergemuruh.

"Sekarang silakan mempelai wanita menghadap ke mempelai

pria, dicium tangan suaminya."

Aku gemetar. Tak ada yang bisa kututupi saat memegang

tangan Bang Sultan untuk yang pertama kalinya. Kikuk jelas

terlihat. Seolah ada listrik yang mengaliri tubuhku ketika tanganku

mengamit tangannya. Siulan dan godaan masuk lewat indera

pendengarku tanpa ampun. Aku mencium tangan Bang Sultan

sesuai arahan. Aku merasakan tangan Bang Sultan

di kepalaku.

Kami lalu bertukar cincin pemberian dari Sidni. Selanjutnya

kami diarahkan melakukan sungkeman pada Ibu Sinan. Tangis

mewarnai usapan Bu Sinan pada bahu Bang Sultan. Aku masih

sempat melihat Bang Sultan menghapus air mata ibunya sebelum

mempersilakan aku memohonarestunya. Ajaibnya air mataku

juga ikut menetes tanpa permisi. Seiring usapan pada bahuku

kemudian berlanjut pada kepalaku.

Apa yang terjadi padaku?

"Kalian berdua berbahagialah, lupakan masa lalu. Saling

mengasihi. Dengar kata penghulu tadi. Saling mengingatkan

akan kebaikan, peringati selalu istrimu dengan kalimat sayang

juga kelembutan. Dan kamu, Disa, layani suamimu

dengan baik.

Turuti senmua perintahnya, ingatkan dia jika berbuat salah. Saling

mengasihilah hingga melahirkan anak-anak yang lucu."

Aku tak bisa berkata banyak. Kami lalu diarahkkan duduk

pada pelaminan sederhana kemudian diarahkan segera untuk

berfoto keluarga saat salam-salaman telah dilaksanakan.

"Wah, Disa akhirnya jadi keluarga kita," Bang Sasran

menyelamatiku dengan raut wajah datar namun tak lupa memeluk

Bang Sultan.

"Disa, aku gak nyiapin kado banyak. Hadiah nyusul, ya," Bang

Sunan menyelamatiku kemudian beralih memeluk Bang Sultan.

"Disaaaa, kadomu udah kusiapin. Pagi tadi udah kumasukin

di kamar Bang Sultan. Nanti kamu buka, ya," celutuk Kak Sidni.

"Anak kuliahan belum punya banyak tabungan, Silvi kadonya

nyusul ya Momy Disa. Welcome to the family" Silvi memelukku

erat. Kubalas pelukannya serta tak lupa mengucap terima kasih.

Kemudian acara itu berlanjut dengan acara singkat dan

jamuan khusus keluarga. Acara yang berlangsung selama dua

jam itu lebih banyak dihadiri oleh keluarga terdekat dari Bu Sinan

juga Bang Sultan. Tamu yang hadir tidak lebih dari seratus orang.

Halaman depan rumah Bu Sinan mampu menampung tamu

bahkan lebih dari seratus orang. Namun, segalanya berlangsung

cepat. Setelah acara perjamuan kecil dan semua tamu pulang tak

terkecuali empat temanku yang masih sempat

meledekku. Aku

diarahkan Bu Sinan agar segera berpindah ke kamar Bang Sultan

karena kamar tamu akan segera digunakan.

Saat masuk ke kamar Bang Sultan dengan Silvi yang

membantuku memindahkan dua koper milikku, badanku di dera

rasa tak nyaman. Kamar yang terbilang luas ini seperti kehilangan

warna jika bukan karena hiasan dan aksesoris ranjang pengantin

dan dekorasi sederhana yang mewarnai keseluruhannya. Warna

hiasannya pun monoton terdiri dari mawar putih dan bunga

bugenvil berwarna jingga. Ada satu sofa panjang diujung ruangan

berdekatan dengan meja kerja dan dua daun pintu lebar yang aku

tahu adalah balkon sekaligus pintu keluar menuju teras samping.

Ya, hanya kamar Bang Sultan satu-satunya yang memiliki Balkon.

Sejak dulu Sidni selalu protes tentang keistimewaan kamar

abangnya itu.

Sisi kiri sudut hingga mendekati ranjang lalu semua sisi dekat

pintu kamar mandi dipenuhi dengan buku-buku yang tersusun

menjulang hingga hampir mencapai langit kamar. Entah kenapa

aku malah ngeri membayangkan akan tidur di kamar ini malamnanti.

"Ciee... Mommy, kamar Papi wangi banget. Eh... Silvi tinggal

dulu ya, mau siap-siap dandan buat acara siraman jam satu.

Momy juga siap-siap dong, biar kita seragam. Udah dikasih tahu

sama Tante Sidni warna bajunya buat acara siang ini, kan?"

"Iya, Sayang, udah. Kalau gitu kamu tolong panggilin MUA

yang beberes kamar tamu bawah, bilangin aku minta bantuan

buat lepasin baju sama sanggul, ya."

"Siap. Mom, bentar ya."

Aku lalu segera membuka tas dan koperku. Menyiapkan satu

kebaya berwarna salem. Semalam aku membuka pesan dari Sidni

dan melihat foto warna baju yang akan dikenakan semua anggota

keluarga. Para pria menggunakan beskap salem, dan keluarga

Swanita mengenakan kebaya salem. Untuk bawahan sendiri aku

memilih kain yang corak batiknya tidak terlalu berbeda jauh.

Saat MUA masuk dan. membantuku merapikan rambutku

yang acak-acakan, saat itulah Bang Sultan masuk. Sontak para

MUA yang awalnya menanyaiku dengan beragam macam hal

menjadi diam. Seolah ada tombol yang telah membuat mereka

diam. Aku masih diam di kursi dan melihat ke meja rias dan tidak

menangkap sosok Bang Sultan dalam cermin. Namun, aku tahu

mungkin dia sedang memeriksa sesuatu pada lemarinya. Meski

kecil, aku tahu dia sedang berganti pakaian.

"Mbak, helai rambutku biarin kayak tadi, hanya sanggulnya

diubah, aku rencana pakai model sederhana aja biar tahan

sampai malam. Make up ubah sederhana terus blush on sama

eye shadow biar ngikutin warna baju juga ya," tuturku memberi

perintah.

Butuh waktu hampir sejam bagiku bersiap namun Bang

Sultan tidak juga terlihat.

"Mbak, lihat Bapak nggak?" bisikku pada Wanita

yang membantuku mengenakam kebaya.

"Tadi saya lihat turun lewat pintu samping, Mbak. Terus gak

kelihatan lagi."

Aku berucap syukur dalam hati. Hingga saat ini belum ada

pembicaraan antara kami. Terakhir di pesawat dan masih nihil

ningga sekarang. Aku lalu teringat mengisi daya kedua ponselku

sebelum membersihkan meja rias dan mengatur seluruh barangku

agar tersusun rapi i koper. Aku tidak ingin menerima amarahnya

hanya karena hal remeh di hari pertama pernikahan kami.

"Apa mau saya bantu susun di lemari, Mbak? Tadi Bu Sinan

beri saya perintah untuk bantu Mbak beberes di kamar."

"Eh? Nggak usah, Mbak. Nanti saya aja, Mbak Bantu keluarga

yang lain aja pakaian, saya udah cukup, kok."

"Ya udah, saya tinggal, ya, Mbak."

Aku lalu menutup pintu kamar dan kembali memeriksa

riasanku dan menambah pewarna di mata. Aku sudah berencana

untuk resepsi besok malam akan mengenakan riasan yang simple

tanpa sanggul. Karena keesokan paginya harus segera terbang

bersama Bang Sultan. Aku tahu benar dia selalu tepat waktu di

semua kegiatan. Apalagi aku harus menghadiri acara bersamarnya

di Manado sebelum kembali ke Luwuk.

Aku baru saja akan mengenakan sepatu dan bersiap turun

saat pintu balkon terbuka. Sosok Bang Sultan kemudian muncul

dengan beskap berwarna salem lengkap bawahan batik. Tubuhku

lalu otomatis duduk seperti robot saat menyadari dia

berada

di belakangku seolah sedang memeriksa posisi pakaian yang

dikenakannya.

Tunggu. Dalam saat seperti ini? Apa yang sebaiknya harus kukatakan?

Bagian 37

Butuh waktu bagiku untuk mengangkat wajah dan menatap wajah Bang Sultan lewat cermin. Hidungku kembas-kempis. Entah pakai Bahasa apa yang pas agar bisa menggambarkan isi hatiku yang tak karuan. Aroma parfumnya masuk melewati indera penciumanku.

"Masih tiga puluh menit sebelum acara dimulai. Aku ingin kita mempertegas beberapa hal, Disa. Kita boleh jadi siapa saja keluar dari kamar ini. Namun, saat masuk di kamar ini, kamu sepenuhnya harus sadar posisimu. Kamu jangan bermimpi aku akan memberimu sesuatu di luar dari yang seharusnya. Aku hanya akan bertanggung jawab penuh atas kebutuhan sandang dan pangan kamu. Karena kamu akan tinggal di mana aku tinggal. Jangan berharap aku akan memberikanmu sesuatu lebih."

"Iya, Bang. Disa tahu. Lagipula, Disa juga punya uang sendiri kok buat kebutuhan Disa."

"Aku tidak peduli dengan uang mu, aku hanya menekankan batasan-batasan tentang hak dan

kewajibanmu," pungkasnya.

"Nah, terus? Kewajiban Disa apa, Bang?"

"Cukup dengar perintahku, tidak banyak tingkah. Kurangi drama. Hindari kontak fisik denganku," jawabnya dingin.

"Kalau secara gak sengaja terjadi kontak fisik, gimana, Bang?"

"Segera atur jarak," jawabnya tegas.

"Kalau di situasi yang gak bisa ngatur jarak? Gimana, Bang?"

"Contohnya?"

"Ya di pesta, di acara resmi, ketemu kolega, masa harus atur jarak?"

"Yang aku maksud... adalah jika kita berdua berada di dalam kamar, jika di luar kamar kita akan berlagak layaknya pasangan pada umumnya," jawabnya berusaha sabar.

"Oh, oke. Disa paham. Jadi, pakaian Disa diatur dilemari bagian mana, Bang?"

"Atur baju? Gak perlu. Kita di sini hanya sampai besok. Malam setelah resepsi Sidni, subuhnya kita harus segera ke bandara. Kamu bawa baju hijau yang aku bilang, kan?"

"Iya bawa, Bang. Disa udah siapain dua pasang malah. Cuma sepatu hitam lupa bawa dari Luwuk. Besok siang semoga masih sempat buat beli," jawabku pelan berharap tak ada keributan apa pun hari ini.

"Lain kali semua hal yang aku bilang, kamu catat. Sebagai istri prajurit hal remeh seperti perlengkapan tidak boleh kamu sepelekan."

"Iya, Bang. ini baru juga hari pertama udah marah-marah," jawabku segera. Raut wajah Bang Sultan masih datar seperti biasanya meski nada bicaranya naik satu oktaf.

"Marah-marah? Ini belum apa-apa. Kalau kamu malu lihat aku marah, tunggu tanggal mainnya. Sekarang aku keluar dulu menjamu tamu. Kamu juga segera turun bantu Ibu, jangan kelamaan dalam kamar:"

Tak lama Bang Sultan turun lewat pintu samping. Aku menggerutu kesal bukan main. Baru juga hari pertama namun kesalahanku sudah terbaca. Aku hanya berharap bisa bertahan setidak setahun atau dua tahun sebelum Bang Sultan jengah lalu menceraikanku. Saat jam menunjukkan pukul satu, aku melihat kedatangan para sepupu Bang Sultan memakai kebaya putih namun warna bawahan senada dengan warna bawahan keluarga inti. Aku

menerima berbagai ucapan dan masih menjadi bahan perhatian saat berinisiatif membantu peletakan beberapa barang penting dalam proses siraman di pelaminan yang letaknya di halaman rumah.

Saat aku berbalik hendak mengantar hidangan dari dapur, aku berpapasan dengan Mbak Sastri yang terlihat jelas sedang menatapku dengan tatapan wajah penuh amarah. Rambutnya yang kini berwarna ungu terlihat mencolok degan kebaya salem yang dikenakannya. Meski tubuhnya tidak lagi seperti dulu, namun aku akui Mbak Sastri masih cantik. Sebelah dari hatiku mengatakan jika aku harus mendekatinya untuk bersalaman. Namun, sebelah hatiku lagi menyuruhku kabur dan menghindarinya sesegera yang aku bisa. Apalagi ada beberapa sepupunya yang terlihat berdiri di sebelah Sastri. Bukan pepesan kosong jika mereka doyan membuat orang lain terlihat malu di depan publik.

Kemudian Mbak Sastri lebih dulu mendatangiku. Aku masih diam ditempat menunggu semua sumpah serapah yang akan dikatakannya.

"Cih. Pinter ya kamu. Gak bisa dapatin adekku, terus ngembat abangku? Luar biasa. Tapi, kamu lupa, Dis. Kalau abangku sebenarnya punya

rencana lain nikahin kamu. Jadi kamu gak usah sok kecentilan.. Ngerti?!" telunjuk Mbak Sastri yang menekan dahiku membuatku hampir kehilangan keseimbangan.

"Kegeeran dia, Mbak, aku yakin Bang Sultan lebih cerdik dari kita, mungkin saja ini salah satu cara biar dia gak bisa nikahin Sasran seperti yang kita takutin," Irma menimpali.

"Jangan mimpi kamu bisa masuk begitu saja dalam keluarga Bang Sultan, Disa. Dia gak bakalan bikin kamu mudah menghadapinya," ucap Mbak Arma dengan seringai yang membuatku muak.

Aku masih ingat tamparan di pipiku beberapa minggu yang lalu. Jujur aku masih marah saat mengingatnya. Namun, aku sadar jika banyak orang yang menyaksikan kami. Tidak sepantasnya aku memperburuk keadaan.

"Kalau udah selesai, izinkan Disa segera ke depan, ya, Mbak, takutnya Disa dicarin," kataku penuh keramahan yang dibuat-buat lalu melenggang dari sana secepat mungkin.

Pelaksanaan prosesi siraman berlangsung sakral. Seluruh keluarga dan saudara mendapat jatah menyirami Sidni. Tak terkecuali aku yang juga ikut kebagian jatah setelah Bang Sultan.

Malam harinya dilanjutkan dengan malam midodareni yang dihadiri oleh keluarga dari pengantin mempelai laki-laki lalu setelahnya Sidni segera mengganti baju mengenakan pakaian adat Minang yaitu Koto Kadang yang terbuat dari bahan beludru dipadu songket kombinasi merah maroon, asal daerah dari Kapten Suandi. Saat mengenakannnya Sidni terlihat sangat cantik. Auranya sungguh memancar. Kami semua pangling saat melihatnya. Saat akad nikah dan resepsi besok Sidni juga memadu madankan beberapa adat dari kedua orang tuanya. Sungguh sangat beruntung rasanya jika kita menikah dengan anggota keluarga yang masih lengkap.

Satu per satu para keluarga bergantian secara simbolis menaruh pacar di tangan Sidni dilanjutkan dengan pembacaan doa-doa kebaikan baginya karena sebentar lagi akan menjadi memasuki babak baru. Malam ini kami sekeluarga sepakat mengenakan kebaya merah maroon agar senada dengan pakaian calon pengantin. Namun, yang membuatku risih karena keberadaanku seolah terlihat mencolok padahal sejak aku tadi selalu menghindari kerumunan dan sebisa mungkin tidak terlihat.

Aku hanya akan muncul jika dibutuhkan. Aku berusaha mengakrabkan diri dengan beberapa

kerabat Bang Sultan dari padang. Ada tiga orang tua yang dianggap memiliki derajat tinggi sehingga dalam hal apa pun baik makan dan foto mereka selalu didahulukan. Ketiga orang tua sepuh itu adalah merupakan kakak serta adik dari Ayahnya Bang Sultan. Pak dan Mak-Mak (sebutan paman dan bibi untuk orang Minang) yang sedang duduk bersamaku ini telah datang empat hari lamanya bersama anak juga mantunya yang kompak memakai seragam berwarna biru.

Saat acara malam pacar berakhir dan tiba acara dokumentasi para keluarga, aku bersama Bang Sultan kebagian foto paling pertama bersama Ibu Sinan. Aku berdiri di sebelah Bu Sinan kemudian dilanjutkan foto bersama adik-adiknya. Setelah sesi foto selesai kami lalu diarahkan oleh salah satu Paman Bang Sultan agar berkumpul di ruang tamu untuk persiapan acara akad nikah besok.

Beberapa orang tua tampak mengambil tempat duduk di sofa, sedangkan anak dan cucu memilih berdiri. Jumlah kursi sofa setidaknya mampu memuat dua puluh orang tua jika semuanya terisi. Aku memilih berdiri di belakang kursi Bu Sinan dan menunggu jenis pembahasan apa yang akan dibahas pada malam itu. Beberapa petugas catering nampak sibuk mengumpulkan piring beserta sisa makanan saat suara Mak dan Pak terdengar.

Percakapan para orang tua malam itu ternyata membagi tugas untuk menerima tamu dan mempersiapkan akad nikah.

Karena prosesnya akan melibatkan banyak keluarga besar dan juga ratusan tamu sehingga persiapan akan lebih besar. Beda halnya saat resepsi malam hari yang menggunakan jasa wedding organizer dalam penataanya. Sehingga acara akad nikah besok diatur dengan runut oleh Bang Sastra, adik kedua Bang Sultan yang bertindak selaku ketua panitia, karena Bang Sultan-lah yang nantinya akan menikahkan Sidni.

Namun, entah mengapa saat mendengar nama Bang Sultan disebut akan bertindak sebagai wali dalam pelaksanaan akan nikah Sidni besok membuat sesuatu dalam hati berdenyut nyeri.

Menggantikan fungsi ayah dalam pelaksanaan akad nikah adalah salah satu tugas kakak lelaki tertua. Suasana sempat hening beberapa saat sebelum aku merasakan seseorang menepuk bahuku.

"Senang ya bisa naik kasta? Dari pembantu langsung jadi nyonya rumah? Cih... Jangan ngimpi. Posisi kamu harusnya diisi sama Arma, cepat atau lambat, dia yang sejak dulu disiapin keluarga buat dampingin Bang Sultan, paham?"

Aku hanya tidak paham maksud dari Mbak Sastri

mengatakan hal itu persis di telingaku. Namun, saat tangannya bergerak cepat membuka resleting baju kebaya milikku lalu kemudian bergerak cepat meninggalkanku yang berdiri mematung menyaksikannya berpindah tempat di seberangku, berdiri di belakang Bang Sultan membuatku kekesalanku memuncak. Aku merasa sedang berhadapan dengan orang dewasa, dengan mental anak SD.

Apalagi melihat senyum Arma juga Irma seolah mengejekku. Rapat malam itu ditutup dengan beberapa poin kesepakatan. Namun, sebuah ide nakal terlintas dikepalaku manakala aku menyaksikan Bang Sultan yang lebih dahulu berdiri dan melewatiku.

"Ayang... tolong naikin resleting baju Disa lagi, dong. Pelan-pelan ya, jangan sampai kayak tadi siang, sakit."

Bagian 38

Acara malam itu berlangsung lancar. Aku masih membantu Sidni berberes di kamarnya, kemudian memeriksa keadaan Bu Sinan yang sempat tak enak badan. Ada untungnya punya dua Abang yang juga berprofesi sebagai dokter. Bang Sastra juga Bang Sunan sangat sigap memeriksa kondisi Bu Sinan sehingga para anggota keluarga tak perlu khawatir. Suster yang ditugaskan selalu mantau kondisi Ibu Sinan saat menunjukkan gelagat yang tidak baik juga sangat membantu.

"Kamu layanin suami kamu saja, Disa. Ibu udah ada yang temanin. Apa kamu lupa Ibu juga dokter?"

Aku tersenyum menatap Bu Sinan. Bang Sunan memberi kode padaku jika dia keluar kamar lebih dulu. Jadi selain perawat masih ada aku sama Bang Sastra.

"Iya, Bu. Disa bentar lagi juga naik kok. Hanya mastiin Ibu istirahat. Soalnya ini udah mau jam dua belas malam," jawabku

"Ilya, Dis. Malam pertama loh ini, hati-hati suamimu marah kamu gak ada di kamar," celutuk Bang Sastra

menakut-nakutiku. "Iya, deh. Ibu istirahat yang bener, Disa naik ke atas dulu, ya."

Saat berjalan menaik tangga mataku berpapasan dengan tatapan sinis beberapa sepupu Bang Sultan yang kubalas dengan lambaian tangan. Aku bahkan tidak membuang waktu menunggu tanggapan mereka karena lebih memilih masuk ke kamar Bang Sultan. Orang seperti ini, yang isi hatinya iri dengki melulu perlu dikasih pelajaran. Biasanya hatinya kurang cinta. Maka membalas mereka dengan hujatan tidak bakalan mempan. Jadi di sinilah aku malam ini sedang membuka koper, memilih baju tidur dan mencari handuk juga tas yang berisi alat mandi hingga lotionku.

Butuh waktu hampir satu jam bagiku membuat rambutku setengah kering dan bersiap tidur di ranjang. Saat melihat pengaturan ranjang yang dipenuhi bunga mawar merah, aku mengernyit karena aromanya yang kurang enak. Entah para pendekor kamar ini menggunakan wewangian apa hingga bisa menimbulkan perpaduan aroma seperti itu. Jadilah aku membersihkan ranjang dan mengumpulkan semua bunga di atas ranjang ke dalam keranjang lalu menaruhnya di bawah tempat tidur.

Saat menilai sekeliling dan mengatur suhu pendingin

ruangan, saat itulah aku mendengar bunyi handle pintu dan melihat Bang Sultan masuk kamar. Seperti biasa wajahnya terlalu datar tanpa ekspresi seolah menganggapku tak ada. Aku mau melihat sejauh apa dia bisa menganggapku tidak ada padahal kami berada dalam satu kamar. Atau dia marah karena kuminta menaikkan resleting kebayaku saat rapat berakhir tadi?

Setelah mengatur suhu aku masih diam dan mengoles lotion beraroma kayu manis ke seluruh tubuhku. Tak ketinggalan parfum lembut yang sengaja kusemprot di berbagai titik biar Bang Sultan menyadari keberadaanku. Meski aku yakin tidak aka nada sesuatu terjadi di antarakami, namun setidaknya jika aku mau rencananku berjalan lancar aku harus bisa jadi teman bicara yang baik.

Lima belas menit kemudian aku melihat Bang Sultan keluar dari kamar mandi. Aku bisa mendengar dia membuka lemari, mungkin saja mengganti pakaian. Karerna dalam kamar mandi miliknya udah lengkap berbagai macam perlengkapan pribadi pria mulai dari facial wash, deodorant, pelembab, hingga parfum yang sering banget ku endus aromanya.

Aku sengaja mengangkat sebelah kakiku dan menaruhnya di nakas yang tingginya hanya setinggi pahaku, seolah sedang mengolesi pelembab secara

merata. Padahal aku sudah melakukannya jauh sebelum Bang Sultan masuk ke kamar.

Baju yang kukenakan adalah jenis baju tidur satin dengan potongan rendah. Weel rambutku? Setengah basah cenderung V kering. Jadi, aku tidak yakin Bang Sultan bakalan mampu mengacuhkanku. Setidaknya aku butuh Langkah awal agar bisa sedikit diperhitungkan sebagai pendampingnya. Aku ingat kata Dian saat bersabda padaku pagi hari tadi.

"Aku nih dijodohin sama pria gak tahu diri, Duda pula. Mati rasa dia. Tapi mati kutu juga lah liat aku tiga bulan lalu Lalang depan dia pake handuk, pake hotpant, kadang hanya kutang, kadang sengaja aku hanya pake handuk di tubuh bagian depan doang. Kubiarin dia liat belakangku, biar mampus sekalian, panas dingin dia kek di Gurun Meksiko, Akhirnya pasrah sendiri. Nah sekarang? Lihat nih, aku udah kayak kucing beranak. Hampir tiap tahun beranak pinak."

Aku tersenyum saat menigingat kata Dian. Apalagi kini aku melihat Bang Sultan memandangku. Namun, aku sama sekali tidak bisa menilai maksudnya.

"Lain kali kamu kalau minta macam-macam perhatikan tempat, dong. Gak lihat semua orang tua tadi batuk-batuk?"

Oh, karena kutang, eh kutang. Sialan si Dian.

Karena kebaya. Kok kutang, sih?

"Iya, Bang. itu karena sepupu Abang yang ngebet banget pengen jadi istri Abang. Dia dendam banget sama Disa. Dulu Disa biarin karena bakalan jarang berurusan, nah sekarang?"

"Emangnya sekarang kenapa? Bedanya apa?"

Aku menghela napas. Lalu berdiri kemudian menghadapnya

Mungkin pencahayaan kamar yang mendukung, karena sosok Bang Sultan yang sekarang menjulang di depanku dengan handuk yang masih melilit dipinggangnya serta kaos putih yang membungkus ketat badannya yang kekar hampir saja membuatku mati kutu. Apakah kami sedang perang pesona? Seperti itukah?

"Bang... sekarang Disa udah jadi istri. Gak mungkin Disa biarin mereka injak-injak Disa. Ya setidaknya biar mereka gak melulu ledekin Disa," jawabku lantang.

"Oh... jadi karena kamu udah merasa punya status sehingga merasa berhak menantang?"

"Jadi menurut Abang itu salah gitu? Salah kalau Disa membela diri?"

"Bukan salah. Hanya saja heran kenapa tidak dari

dulu kamu membela dirimu sendiri, kenapa harus nunggu kamu punya status dulu?"

"Karena gak penting penting amat Juga, Bang, bagi Disa. Ya udah Disa mau tidur, besok kitai mesti bangun pagi" kataku lalu berjalan menuju ranjang di salah satu sisi kasur.

"Eh eh... kamu tidur di ranjang? Terus? Kamu pikir aku tidur di mana?"

"Ya Allah, Bang, Disa gak bakalan ambil semua tempat tidur Abang, seperempat doang pasti. Badan Disa pegel bukan main. Besok mesti siap-siap lebih pagi."

Lalu kulihat wajahnya seperti sedang menyimpan amarah luar biasa. Namun, aku serius tentang harus tidur sesegera mungkin soalnya badanku sudah pegal bukan main. Tanpa memedulikannya lagi, kuambil guling lalu mengistirahatkan anggota tubuhku. Hanya berselang beberapa menit kemudian aku akhirnya bisa merasakan sisi kasur sebelahku melesat. Saat aku berbalik dan berniat mengajaknya bicara, tumpukan dua bantal telah menghalangi pemandanganku. Ini serius pria kanebo ini kelakuannya sebelas dua belas sama anak remaja?

Namun, saat mataku menutup sempurna aku mendengar suara Bang Sultan memanggilku.

"Di.."

"Hmmm."

"Besok... "

"Kenapa besok?" jawabku dengan suara setengah mengantuk.

"Jangan pakai baju seperti itu di depanku. Pilih baju yang sopan. Kamu bukan lagi berada di lingkungan pergaulanmu yang dulu, sekarang statusmu dsh8ry48reoiroe-2-2132032... eepdle.."

Entah berapa lama aku membiarkan suaranya mengoceh menemani tidur lelapku. Namun, satu yang pasti, aku akan membeli enam puluh kutang beragam model, dan menuruti saran Dian hingga baju tidur one piece seksi selama kami bersama.

Tunggu saja. Tunggu tanggal mainnya.

Bagian 39

Pagi harinya kami bangun kesiangan. Sialnya aku seperti tidur mati. Aku baru tersadar saat Bang Sultan secara samar memaki kemudian menarik kuat-kuat jempolku. Lebih naas lagi alarm dari ponselku sama sekali tidak terdengar. Jadi saat Bang Sultan mandi, aku gelagapan mempersiapkan seragam milikku sendiri.

MUA yang pagi ini bertugas mendandaniku telah mengirim chat jika dia sudah sejam menunggu di depan rumah. Namun, aku belum bisa memintanya masuk karena Bang Sultan sendiri belum selesai berpakaian.

"Bang, yang mau dandanin Disa bentar lagi masuk kamar, masih gak telat kan ya?" tanyaku saat melihatnya memakan beskap berwarna abu.

Pagi hingga siang hari para keluarga memakai kebaya berwarna silver. Malam harinya saat resepsi kami mamakai kebaya pink keunguan. Mujur bagiku karena untuk resepsi aku tak perlu mencari baju yang warnanya mirip. Kak Sidni menyiapkan kebaya seragam untukku. Jadi saat aku masih di Luwuk, Uti kuminta untuk mendatangi tukang jahit langgananku.

Setidaknya dia sudah hapal bagaimana seleraku.

"Suruh masuk aja," jawabnya tanpa melihatku.

"Eh tapi Abang jangan keluar dulu ya, tungguin Disa selesai mandi," kataku setengah berteriak lalu masuk ke kamar mandi.

Lima menit yang singkat bagiku masuk kamar mandi dan mendapati diriku lupa membawa handuk. Walhasil aku hanya menggunakan baju tidur satu tali tadi menutupi tubuhku bagian depan dan tak lagi pusing bagian belakang. Anggap saja yang aku lakukan adalah Latihan tipis-tipis.

"Astagafirullahhh, Disaaa.. A-apaaa yang.."

"Aduh, Bang... Disa buru-buru. Anggap aja gratis. Lagian hanya bagian belakang juga,"jangan tanya gimana raut wajah Bang Sultan, karena aku tidak sempat melihatnya. Karena aku sibuk mencari handuk. Lalu saat handuk kutemukan di tempat itu juga kukenakan handukku tanpa mempedulikan Bang Sultan di belakangku.

"Lain kali pastikan kamu bawa handuk ke kamar mandi. Kurang jelas apa sih penyampaiannku semalam?" protesnya tegas. Namun, aku sibuk mengeringkan badan kemudian lanjut melumuri seluruh tubuhku dengan lotion, lalu dilanjut dengan parfum favoritku.

"Bang... udah gak usah jaim-jaim. Meski Abang alergi sama Disa, gak usah terlalu kaku. Oke? Abang juga yang untung dapat pemandangan gratis pagipagi!"

"Sinting!"

"Bodo amat."

"Kamu bilang apa?"

"Disa bilang BO-DO A-MAT... ini kita dalam kondisi darurat,

Bang, gak ada waktu, mana Abang belum sarapan, dah turun di bawah sarapan. Kalau Disa dicariin bilang aja masih keramas yang ketiga kalinya."

"Kenapa aku harus bilang kamu keramas tigas kali?" tanyanya sewot dengan tangan terlipat di dada.

"Ya Abang bilang aja, kepala Disa kotor, dih Bang Sultan pangkat aja gede.. udan sana turun. Gak enak sama orang, ini udah mau jam delapan."

Tak berapa lama setelah Bang Sultan turun, MUA yang telah menungguku sejak pagi akhirnya masuk ke amar. Butuh hampir sejam bagiku bersiap dan mengenakan semua printilan. Hari ini aku sengaja mengatakan tak ingin ada sanggul sanggulan. Aku mau rambut panjangku dibiarkan tergerai namun sedikit sisi rambut kanan dan kiri dibiarkan bertemu

di belakang kepala dicacing hingga membentuk pita. Ya anggap saja pengganti sanggul.

Saat kurasa penampilanku telah maximal dan turun dari tangga beberapa mata melihatku. Namun, aku langsung bergerak ke kamar Kak Sidni karena aku takut jika dia membutuhkan bantuanku.

"Kak Sid, butuh bantuan? Atau pengen diambilin sesuatu?" sapaku saat melihatnya yang tengah duduk di tengah ranjang, aku mendapati hampir semua mata memandangku. Namun, aku tidak bisa menebak isi kepala mereka saat melihatku.

"Nggak, Dis. Cukup aku deg-degan ini. Eh, udah makan belum? Tadi kamu dicariin tuh sama Pakjuga mak-makku, katanya belum makan."

"Iya, ini juga sekalian turun mau sarapan. Kalau gitu aku ke

belakang dulu, ya, Kak."

Namun, saat aku akan menutup pintu, suara Kak Sidni membuatku berbalik lalu kembali menatapnya.

"Ciee... yang keramas sampai tiga kali, pantes baru turun."

Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk memahami arah pembicaraan Kak Sidni, hingga akhirnya senyumku terukir ditambah dengan

lambaian tangan ke udara. Seolah itu adalah hal yang sangat biasa. Aku lalu tak lagi memedulikan beberapa sepupu Bang Sultan yang terang-terangan melihatku dengan sorot mata ingin tahu. Karena yang aku butuhkan adalah sarapan pagi.

Pukul sebelas lebih lima belas menit akad nikah dilaksanakan. Bang Sultan bertindak sebagai wali yang menikahkan Kak Sidni. Selepas itu acara dilanjutkan dengan syukuran dan membiarkan para tamu menikmati jamuan. Khusus acara akad nikah undangan yang hadir tidak lebih dari dua ratus orang. Selama beberapa jam aku sibuk meladeni tamu. Bahkan beberapa kali juga sempat meladeni permintaan foto. Kuacuhkan tatapan sinis Mbak Arma dan juga Mbak Sastri yang sejak tadi sepertinya ingin mengulitiku hidup-hidup. Mengetahui si Abang kanebo itu menyampaikan pesanku secara gamblang membuatku ingin tertawa sejak tadi.

Pelaksanaan acara akad nikah berlangsung lancar tanpa gangguan. Suami Kak Sidni sejak tadi tersenyum menatap semua orang yang menyapanya. Terlihat sekali jika pria itu murah senyum. Sangat berbeda dengan... abangnya. Jangankan senyum.

Ngomong pun tanpa ekspresi. Aku curiga jika ada bom dan pencuri ekspresinya masih akan sedatar

biasanya. Beruntung ekspresinya masih bisa kubaca saat dia marah. Selama mengenalnya aku tidak ingat kapan melihatnya tersenyum.

Acara resepsi berlangsung meriah. Malam itu aku sengaja tidak terlalu menampakkan diri karena entah kenapa aku merasa terasing. Di keluarga itu hanya Sidni, Bang Sunan serta Bang Sasran yang selalu menemaniku. Namun, dengan adanya pesta ini aku tahu jika mereka sibuk mengurus semua tamu dan memastikan semuanya berjalan lancar. Sesekali aku bisa membalas lambaian tangan Bang Sunan atau membalas ejekan Bang Sasran dari kejauhan. Bang Sultan sendiri bertindak menemani Bu Sinan dalam menyalami para tamu sehingga tidak banyak yang bisa kulakukan.

Namun, yang membuatku terkejuta karena tiba-tiba saja Hanan juga Qodril telah berdiri di sampingku.

"Salam hormat, Ibu, apakah ada perintah untuk kami?"

Aku menatap mereka satu per satu lalu membalas senyum ejekan dari mereka. Kemarin saat akad nikah aku melihatnya bergabung bersama beberapa pria yang aku yakin adalah teman Bang Sultan, hanya saja si Kanebo itu sama sekali tidak berniat mengenalkanku.

"Gak, sih. Cuma besok saat tiba di Menado kamu

ajarin aku apa-apa saja yang harus dilakukan, secara itu pertama kali aku hadir di acara kayak gitu kan? Takutnya aku buat kesalahan terus dimarahin atasan kamu..."

"Jangan kuatir, Bu. Yang hadir besok itu rata-rata yang datang juga waktu acara makan malam di Ampana tempo hari, jadi Ibu tidak terlalu asing. Nanti ada MC juga yang mengarahkan harus gimana-gimana. Yang agak padat itu pas acara di Luwuk, Bu, karena persiapan resepsi dan undangan baru beres sembilan puluh persen."

Ah.. aku hampir lupa kalau masih punya banyak pekerjaan rumah. Saat melanjutkan obrolan bersaam Qodril beberapa Wanita menyapaku. Ternyata mereka istri dari teman angkatan Bang Sultan saat pendidikan dulu. Kami bertukar nomor dan berjanji akan bertemu esok hari di Menado.

Hampir pukul sepuluh saat akhirnyatamu yang tinggal di gedung resepsi hanya tinggal keluarga inti. Beberapa terlihat menikmati makanan dengan lahap tak terkecuali Bang Sunan serta Bang Sasran. Kak Sidni terlihat asik bergaya dan melakukan sesi pemotretan dengan beragam pose. Aku jadi ingat saat akad nikah kemarin bahkan tidak menyewa fotografer. Hanya mengandalkan kamera amatir dari beberapa saudara Bang Sultan dan Widi temanku.

Saat melihat Bang Sultan turun dari pelaminan bersama Ibu Sinan, aku berniat menghampirinya. Namun, sesuatu membuatku berhenti berjalan karena ternyata sosok yang sangat kukenal mengamit tangan Bu Sinan. Ingatanku malayang pada pertemuan di restoran seafood di Luwuk, jika keluarga Randal memang mengenal lama keluarga Jendral Suandi.

Beruntung bagiku karena percakapan mereka tidak berlangsung lama. Kulihat Randal segera naik ke panggung menyalami Kak Sidni dan suami, lalu turun dari sana. Jujur aku belum siap menjawab pertanyaan apa pun soal kehidupan pribadiku. Karena tujuan utamaku adalah memastikan kematian ayahku. Jadi saat melihat Randal pergi, saat itulah aku mendatangi Bang Sultan yang sedang duduk di meja VIP bersama beberapa orang yang kukenal sebagai teman dan keluarganya. Termasuk beberapa sepupunya juga terlihat berdiri mengelilingi meja itu.

"Yang... makan dulu, ya. Ini aku ambilin makanan," kataku ramah.'

Jangan tanya bagaimana mimik wajah si kanebo, karena semua orang yang mengelilinginya seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja di dengarnya. Namun, satu yang pasti saat aku melihat

Bang Sultan membuka mulut ketika menerima satu suapan dariku. Sosok Mbak Arma juga Mbak Sastri tidak lagi terlihat.

Bagian 40

Malam semakin larut saat aku selesai menyuap pria berbadan besar di hadapanku. Tak kusangkan akan ada acara buka mulut berikutnya.

"Lain kali kamu harus liat situasi, tadi ada teman dari dari satuan, tidak enak kalau dia lihat tingkahmu yang seperti tadi."

Kulirik dia dengan wajah heran, bukannya dia terus yang mau disuap?

Setelah aku membantu Sidni memasuki mobil, ternyata tak ada lagi mobil Bang Sultan untuk kunaiki. Beberapa kerabat Jauh Bang Sultan berlomba menawariku untuk naik di mobilnya.

Namun, aku masih merasa. tidak nyaman dengan cara mereka menatapku. Sampai hari ini aku masih menyimpan trauma jika terlalu dekat dengan pria yang tidak kukenal. Apalagi jika mereka tiba-tiba saja akrab padaku.

Namun, beberapa menit kemudian sebuah mobil berhenti didepanku, Qodril turun dari kursi penumpang dan mempersilakan aku masuk. Senyumku merekah. Ah... mengingat ternyata aku

tidak ditinggalkan begitu saja merupakan kebahagiaan tersendiri. Aku paham mereka punya kesibukan tapi si kanebo? Kenapa bisa pria itu meninggalkanku sendiri?

"Bapak ada panggilan ke Adisucipto Bu. Panglima tinggi bikin rapat dadakan malam ini," Hanan menjelaskan padaku

"Besok pagi kita berangkat jam berapa ke Menado, Nan?"

"Jam enam pagi kita udah harus ada di bandara Bu. Pesawat berangkat pukul sembilan. Jadi jam empat subuh kita udah harus ninggalin rumah paling cepat."

Aku mengembuskan napas pelan-pelan. Ternyata aku harus segera istirahat setelah sampai di rumah. Karena jika tidak aku pasti akan tertidur subuh nanti. Waktu menunjukkan pukul dua belas malam saat aku merebahkan diriku. Semua barangku telah selesai ku kepak, tinggal barang penting yang masih kugunakan besok. Aku menyisakan celana jeanz serta baju kaos dan jaket untuk perjalanan esok hari. Belum tampak wajah Bang Sultan masuk ke kamar. Sejauh ini tak ada hal penting yang bisa kumintai darinya sebagai istri karena aku sadar tidak ada masa depan dalam hubungan kami.

Samar-samar aku bisa mendengar derap Langkah

dan suara-suara samar lemari. Apakah ini sudah pagi?

"Disaaa... bangun. Setengah jam lagi kita berangkat!"

Suara berat itu kembali terdengar. Namun, mataku enggan untuk membuka. Seluruh tubuhku lelah. Seperti telah melakukan shooting berhari-hari dan baru merasakan tidur. Lalu kurasa jempol akiku ditarik. Saat membuka mata kulihat Bang Sultan sedang mengatur pakaian dalam tasnya masih dengan handuk di pinggangnya. Ya Tuhan. Sepagi ini? Dia semalam datang jam berapa?

"Ini pukul berapa, Bang?" tanyaku dengan suara masih mengantuk. "Udah mau pukul lima, aku udah mandi, udah sholat, jam tujuh kita udah wajib sampai di bandara," jawabnya tenang.

Sekelebat ingatan saat malam tadi aku berdiskusi dengan Hanan juga Qodril membuatku tersentak. Segera aku mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Untung semalam aku sudah paking. Butuh waktu hampir empat puluh menit bagiku akhirnya berhasil masuk ke mobil dengan pelototan mata dari Bang Sultan. Aku tahu dia marah apalagi saat tidak lagi melihat dua koper besarku di sebelah ranjang.

"Sudah pamit sama Ibu?"

Kembali aku tersentak lalu keluar lagi dari mobil dan menuju kamar Bu Sinan. Saat aku masuk ke dalam beliau tampak duduk di kursi dengan mukena yang masih menggantung di kepalanya.

"Bu, maaf Disa hampir aja lupa pamit. Ini Disa mau pamit ikut Bang Sultan, Bu."

Lalu mata itu menatapku penuh sayang. Kedua tangannya membingkai wajahku penuh kasih seolah ingin merekam berbagai dan memindai banyak hal.

"Ibu senang ada yang akhirnya mau mengurus Sultan. Kamu pasti tahu di antarasemua anak Ibu, yang paling Ibu khawatirkan adalah Sultan, kan, Disa?."

Terjadi jeda selama beberapa detik. Aku tak tahu berapa waktu yang kumiliki sebelum Bang Sultan memanggilku. Namun, tiba-tiba saja hatiku entah kenapa terasa perih.

"Sultan selalu memikirkan adik-adiknya. Setidaknya setelah pernikahan Sidni, dia akhirnya bisa memikirkan masa depannya, harus ada orang yang bersabar menghadapi dia dalam segala kondisi, Nak."

Aku menelan ludah gugup. Aku takut berbohong pada Ibu.

"Bu... Disa sebenarnya takut tidak bisa memenuhi

harapan Ibu. Disa ini banyak kurangnya, Bu. Ibu tahu sendiri kan bagaimana kerasnya Bang Sultan?" tuturku berusaha merendahkan expektasi Bu Sinan.

"Ibu yakin kamu bisa, Disa. Buktinya Sultan udah mau anggep kamu sebagai istrinya, malah kramas tiga kali pula kata Bi Mira, sampai ketawa Ibu dengarnya. Para sodara Ibu juga sejak kemarin sibuk bercerita tentang kalian, Ibu senang sekali kamu yang akhirnya dampingi dia.."

Aku kehabisan kata-kata jika itu yang menjadi indikator Ibu. Jangankan keramas, mungkin aja dia gak mau pelukan denganku meski kedinginan. Bagi Bang Sultan aku ini ibarat virus. Virus yang membawa penyakit kalau deket-dekat.

"Bu... itu tidak bisa jadi indikator, Bu."

"Pokoknya kamu ambil hati dia, kamu udah pernah Ibu ajarin bikin kue kesukaan Sultan kan? Makanan kesukaan dia, pokoknya kamu buatin. Sayur urap, tumis bunga pepaya, tumis pare, pokoknya yang pait -pait dia suka, jadi kamu masakin suamimu, Nak."

Pantes senyum dan sikapnya pait. Jenis sayur mempengaruhi sikapnya. Sayur jatuh tak jauh dari penyuka jenisnya.

"Tapi... Bu..."

"Laki-laki itu kalau kamu bisa taklukin perutnya

maka yang lain bisa kamu taklukkan, Nak."

"Tapi Barng Sultan bukan pria pada umumnya, Bu. Dia itu spesies langka. Sulit kalau ngomong soal Bang Sultan, Bu."

"Alahhh, kamu jangan gituin suami kamu. Kenapa kamu mau dinikahin kalau itu jawaban kamu? Pokoknya gencarin dan pepet aja terus. Apalagi kalau kamu hamil. Sultan itu dulu anak Ibu yang paling ceria, tapi semenjak masuk Militer dia jadi berbeda, mungkin karena dulu dia maunya bidang lain, bukan jadi tentara."

Aku tidak terlalu tahu tentang kisah ini. Lagipula apa pentingnya buatku?

"Apalagi perpisahannya delapan tahun yang lalu. Selena mengambil semua yang bisa diambil dari Sultan. seperti kamu lihat setiap tindakannya hati-hati. Sangat hati-hati. Dia seolah mempertimbangkan kebahagiannya, Ibu takut pengaruh kepergian Selena membuatnya jadi seperti itu."

Cinta masa lalu? Entah apakah aku harus bersyukur karena tak perlu merasa terbebani, namun keharusan melayani Bang Sultan kuakui harus kulakukan tanpa pamrih.

"Pokoknya Ibu percayakan urusan Sultan sama

kamu, Nak. Kalau ada yang tidak kamu tahu silakan telepon, Ibu."

"Iya, Bu."

"Apalagi kalau kamu hamil nanti."

Mataku membola. Hamil? Kupikir sampai kapanpun itu tidak akan pernah terjadi. Bang Sultan adalah the real biksu. Biksu yang punya keahlian menahan diri. aku curiga mungkin saja jika aku menari striptis di depannya dia masih akan seperti patung.

"Gak bakalan bisa, Bu."

"Loh? Suamimu pake pengaman toh? Masa pengantin baru udah pake pengaman. Gimana mau jadi anak? Besok Ibu telepon Sultan."

Astaga. Ya Tuhan. Kulihat wajah Ibu makin cemberut. Tak lama bunyi klakson terdengar. Segera aku berdiri dan mencium tangan Bu Sinan hikmat.

"Pokoknya Ibu doain aja, ya, Disa berusaha sebaik mungkin. Tapi apa pun yang akan terjadi nanti, Disa tetaplah anak Ibu, oke? Disa pamit ya, Bu. Ibu sehat -sehat jangan lupa olahraga sama jalan pagi, vitamin juga jangan lupa diminum, ya, Bu," ucapku lalu mengecup dahinya kemudian kami berpelukan.

Saat melewati ruang tamu aku melihat Sidni juga

Suaminya berdiri di depan pintu.

"Mbak, minggu depan aku ke Luwuk, ya, kami bakalan datang kok saat resepsi nanti."

"Iya. Jangan sampe Kak Sidni gak datang, aku gak tahu mau minta bantuan sama siapa lagi nanti," kataku sebelum mengakhiri obrolan kemudian memeluknya karena wajah Bang Sultan makin menyeramkan saat dia menurunkan kaca melihatku bercakap cakap dengan adiknya sendiri.

Hah sungguh horor subuh ini. Keramas tiga kali, hamil? Pake pengaman? Ckckckckck.

Lima menit kemudian kami telah keluar dari jalanan kota baru menuju jalan jendral Sudirman. Saat mobil berbelok menuju arah yang berlawanan saat itulah aku menyadari jika perjalanan kami ke bandara menggunakan kereta api. Kalau tahu bakalan naik kererta pasti aku masih berlama-lama bicara dengan Ibu.

Menyadari jika sekarang atau dalam arti kata saat ini aku memiliki Ibu membuatku merasakan kehangatan yang sulit kujelaskan. Aku, Bang Sultan, Hanan, juga Qodril turun dari mobil, meninggalkan Hans yang ditugasi Bang Sultan mengembalikan mobil dan menyusul menaiki pesawat menuju Luwuk esok hari.

Aku tidak bertanya pada Bang Sultan apa gerangan urusan yang harus dikerjakan Hans karena bukan wilayahku untuk bertanya lebih lanjut.

Ternyata kereta berangkat jam enam pagi. Kami masih punya waktu empat puluh lima menit duduk di ruang tunggu menunggu kereta bandara tiba.

"Bang dingin banget ya pagi ini," kataku berusaha membuka bahan obrolan.

"Hhmmmm," jawabnya dengan pandangan mata menatap koran di tangannya.

"Bang... hujan deras. Aku gak bawa jaket pula."

"Hmmmm.."

Dasar ulekan sambel. Udah keras, pedis pula.

"Bang, dingin gini enaknya dipeluk atau pelukan, sih?" Jawab pelukan.

Pe-lu-kan. Yukk bisa yukkk. Jangan katro banget Bang. please !. Andai kata ini bisa kuutarakan langsung. Sayangnya hanya dalam hati.

"Dingin begini.."

Aye... ternyata dia bukan ulekan. Akhirnya bicara juga. "Dingin-dingin begini yang dipeluk harusnya hanya agama..."

Oh Tuhan. Dia bukan ulekan sambel, tapi palu beton.

Bagian 41

Perjalanan menuju Manado berlangsung lancar. Aku terpaksa meminta sepatu pantopel hitam milik Kak Sidni. Saat memakai baju berwarna hijau ini dalam acara resmi untuk yang pertama kali aku merasakan dejavu luar biasa. Hatiku berdebar luar biasa. Apalagi banyak pasang mata menatap kami dengan pandangan memuja. Beberapa ajudan para petinggi dari satuan lain melirikku. Aku meladeni beberapa ucapan selamat para ibu-ibu dengan pelukan juga senyuman.

Aku sama sekali tidak repot-repot menjelaskan diriku. Karena aku tahu mereka mengetahui sepak terjangku dari media meski aku bukan artis yang sering masuk infotainmn. Tapi pasangan colabku kebanyakan arti yang memiliki banyak sensasi. Apalagi kontenku bersama Yuda tinggardi mendapat puluhan juta view.

Aku yakin mereka banyak bertanya-tanya tentang itu, dan bagaimana Bang Sultan menjelaskan pada atasannya saat kami menghadap satuan minggu lalu juga aku tidak tahu.

"Bang ternyata banyak yang menyukaiku, bisikku tepat di telinganya," kali ini aku tidak segan mendekat padanya saat Pimpinan Angkatan darat telah selesai memberikan kata sambutan.

"Hhmmm."

"Bang kalau ada yang ajakin aku nyanyi, bisa? Tadi ada yang minta aku ingisi acara, gimana?"

"Gak usah."

"Istri Panglima, Bang yang minta, masa aku tolak?" protesku kesal, entah kenapa menjelang hari pernikahan sampai detik ini, keberanianku bertambah. Mungkin karena aku sadar kalau kedekatan kami tidak dibangun maka sulit bagiku meminta bantuannya nanti.

"Ya udah, tapi tidak perlu lama-lama. Satu atau dua lagu cukup," jawabya tanpa melihatku.

"Kalau ibu-ibu minta aku nyanyi lagi, kujawab apa, Bang?"

"Bilang aja aku yang larang."

Ah, sungguh tidak asik Abang satu ini. Kalau aku bertahan dingin dan cuek, maka kami akan serupa dua kutub, saling menjauh. Harus ada yang gencar. Rencanaku pasti tidak akan berhasil jika kalah sama sikapnya. Bukannya batu keras seperti karang

sekalipun juga berlubang setelah dijatuhi air beribu kali? Bukan tidak mungkin palu beton kayak dia meluber setelah lama kelamaan kudekati.

Acara peresmian pesawat udara milik TNI AD berlangsung hingga sore hari. Seperti ini rasanya mendampingi suami dan memiliki rekan tim ibu-ibu yang hebat. Kami bermalam di hotel tengah Kota Manado dengan view pantai. Aku sungguh sangat menyukai apa yang terpampang di depan mataku. Sehingga sulit bagiku berpindah dan memilih merebahkan diri di sofa balkon. Lampu-lampu berjajar mengelilingi tepian pantai. Ada suara musik yang juga sampai ke telingaku. Bunyi ombak saling sahut menyahut sampai di pesisir membuatku teringat akan rumah sewaku yang baru empat bulan kutempati namun harus kutinggalkan karena posisiku yang tak lagi sama.

Tidak ada yang mudah jika itu berkaitan dengan perubahan hidup. Berhubung besok kembali kami harus berangkat pagi sekali, maka aku harus istirahat. Senin besoknya aku masuk jaga sore hingga dini hari. Bang Sultan mengatakan jika posisiku sebagai dokter internship membuatku mendapatkan keistimewaan untuk bisa tidak aktif sementara di kegiatan satuan hingga masa instership-ku berakhir tujuh bulan lagi, kecuali untuk acara penting yang sifatnya tidak bisa diwakili.

Kondisi ini dimaksud karena aku terlebih dahulu terikat kontrak dengan pemerintah sebelum menjadi anggota keluarga TNI.

"Disa... masuk tidur di dalam," suara Bang Sultan terdengar saat aku memainkan ponselku. Ada beberapa info penting yang harus kusampaikan padanya terkait beberapa kontrak yang sudah kutanda tangani jauh hari. Namun, yang mendesak adalah podcast yang akan kulakukan minggu depan sebelum resepsi pernikahan di Luwuk.

"Disa.."

Aku memilih diam. Semoga dia bergerak melihatku di balkon. Karena jika iya maka dia harus siap kusuguhi pemandangan aku hanya memakai pakaian tidur super tipis. Sengaja ujung kain kubiarkan terjatuh hingga pangkal paha, Penasaran ingin melihat reraksinya. Meski memang agak dingin, namun tidak sedingin kalau aku masuk ke kamar. Btw pesanan baju tidurku baru akan datang beberapa hari lagi di Luwuk. Aku sudah memilih sepuluh model. Tinggal kupakai bergantian tiap malam. Membayangkan hari-hari aku lalu lalang di depannya serta membuatnya tersiksa membuatku tertawa Bahagia dalam hati.

"Disa... Masuk!"

Ckckckkckck. Sengaja kukeraskan suara musik dan

memasang earphone pada telinga. Dan sepertinya berhasil. Apalagi aku jelas tidak memakai apa pun pada dadaku selain baju tidur tipis. Sejak dulu aku memang jarang memakai penutup dada jika akan tidur. Lebih praktis dan juga nyaman.

Lalu suara derap langkah kembali terdengar. Pintu kaca pembatas juga berderit mengikuti langkahnya. Namun, anehnya tak ada suara yang terdengar. Apakah dia melihatku? Atau dia kembali masuk? Apakah sudah saatnya aku membuka mata?

Saat akhirnya aku memutuskan membuka mata, saat itulah aku melihat Bang Sultan duduk berdiri menjulang di hadapanku. Refleks kuperbaiki tampilanku.

"Kenapa, Bang?"

Lalu dia mendesahkan napasnya.

"Aku tidak tahu apa yang ada dalam otakmu, Disa. Aku heran kamu bisa menyelesaikan kuliahmu, apakah kamu sebegitu inginnya aku melihatmu mengenakan pakaian itu?"

Lalu suaranya berdecak sinis. Sudut bibirnya terangkat naik. Jenis ekspresi yang dulu membuatku takut dan segan namun sekarang entah kenapa terlihat biasa.

"Bang, kalau Abang tidak merasa tertarik melihatku

memakai pakaian ini, maka tidak perlu bercerita panjang lebar, Bang. Disa hanya ingin istirahat, Abang aja yang pikirannya ke mana-mana," kataku lalu mulai memperbaiki cara dudukku.

"Apa maksud kamu dengan memakai pakain seperti ini, lagi?" Sorot wajahnya yang terpancar oleh cahaya lampu kamar membuatku berdiri dan ingin menyamai posisinya.

"Pakaian ini adalah pakaian tidurku, Bang. Abang jangan geer kalau Disa pakai ini untuk Abang. Lagipula seperti Abang bilang kalau ini tidak akan berpengaruh banyak."

"Bagaimana kalau suatu waktu aku terpedaya?"

Kini aku melihat sorot wajah penuh perhitungan seolah sedang menilai sesuatu pada diriku.

"Maksud Abang terpedaya apa? Disa tidak paham?"

"Bagaimana jika suatu waktu, di antarawaktu yang kita habiskan bersama, aku terpedaya dan menyentuhmu, apa artinya bagimu?"

Aku menelan ludah sulit. Ucapan pria dewasa dengan pemikiran matang memang serumit ini. Jika ini ada kaitannya jika kami secara tidak sengaja bersama lalu terjadi hubungan yang tidak seharusnya, apakah aku akan meminta sesuatu darinya? Apakah begitu maksud Bang Sultan?

"No. tidak ada artinya bagi Disa, Bang. Abang jangan takut jika sewaktu-waktu kita berpisah lalu Disa akan mengambil sesuatu yang bukan milik Disa, atau secara tidak langsung morotin harta Bang Sultan... Disa bisa jamin kalau Disa cukup profesional, kok" jawabku centil.

Tak kusangka jika Bang Sultan benar-benar terpikat. Namun, senyum sinis di wajahnya membuatku tahu jika semuanya tidak sesuai dengan yang aku inginkan. Dia memikirkan sesuatu yang lebih kompleks.

"Hahahahaha kamu tahu, Disa? Intrik perempuan itu terlalu cerdik. Mereka akan menggunakan semua cara agar orang lain setuju dengan pendapatnya meski dengan tipu daya, aku... aku khawatir bisa saja kelak aku menanggung sesuatu yang tidak seharusnya aku tanggung. Apa jaminan kamu tidak sedang mengandung saat bersamaku?"

Ya Tuhan akhirnya dia memang benar-benar memikirkannya.

"Iya juga, sih, Bang. bagian itu memang berbahaya, mending gak usah Abang pikirin deh. Disa gak bakalan lagi ganggu abang, kok" dalihku kemudian secepat yang aku bisa masuk melewati celah pintu.

"Kamu belum menjawab Disa. Bagaimana kalau kita buat kesepakatan hitam di atas putih untuk jaga-

jaga?"

"Hah?" Mulutku membola.

"Kenapa? Kamu memang punya niat menjebakku dengan tubuhmu? Oh Disa... Disa... Umurku ini sudah terlalu tua untuk bisa termakan rencanamu. Aku tidaktahu apa lagi akal bulusmu ke depan, namun jika dalam perjalanannya akhirnya aku terpedaya, setidaknya aku harus jaga-jaga."

"Hah?"

Lalu kulihat ia membuka tas ransel warna hitam miliknya. Lalu mengambil selembar kertas. Menulis beberapa poin di atasnya.

Aku memilih duduk di ranjang saat melihatnya serius menulis sesuatu di atas meja.

"Aku menulis lima poin, Disa. Ini semacam janji di antara kita berdua. Kamu mau mengetahui kasus pembunuhan ayahmu, kan? Hanya itu?"

Aku setengah terkejut. Tentu Bang Sultan bisa mengetahuinya dari Hanan juga Qodril.

"Dan... aku ingin kamu berjanji tidak akan pernah mengganggu adik-adikku. Aku tidak peduli setelah bersamaku kamu akan bertemu pria lain, asal jangan adikku. Karena jika iya, kartumu ada di tanganku. Aku pasti tidak akan segan-segan

membuka semua informasi masa lalumu di media sosial lalu menghancurkan karir sempurnamu."

"Astaga. Bang... kenapa Abang mikirnya terlalu jauh? Sekarang coba apa saja isi perjanjian yang Abang tulis," kataku berusaha memasang telinga baik-baik.

Lalu tak berapa lama aku mendengar suaranya membacakan isi kertas yang dipegangnya:

Perjanjian tertulis pihak pertama dalam hal ini adalah Saudara Sultan dan pihak kedua adalah Saudari Disa.

1. Keputusan tentang hubungan ini akan ditinjau satu tahun dari sekarang.

2. Jika dalam hubungan ini timbul situasi yang tidak terduga, maka setiap pihak berhak menanggung risiko tanpa melibatkan atau merugikan pihak lainnya.

3. Tidak ada harta bersama. Pihak kedua akan menerima apa pun yang diberikan oleh pihak pertama

4. Pihak kedua wajib menerima pemberian nafkah apa adanya sesuai dengan yang diatur oleh negara dan melakukan semua tugas selama menjadi istri

seorang abdi negara.

5. Pihak kedua berjanji tidak akan lagi mengganggu kehidupan adik-adik pihak pertama apalagi sampai menjalin hubungan.

6. Jika ada sesuatu yang timbul setelah hubungan ini, baik jika itu anak maupun harta, maka sepenuhnya akan menjadi hak dan kewajiban pihak pertama.

"Gimana kamu udah dengar? Kalau udah dan gak ada tambahan lagi, Silakan kamu tanda tangan."

Aku menelan ludah susah payah dan mendekati meja dimana Bang Sultan berdiri di sebelahnya. Sudah jelas aku banyak dirugikan dalam hal ini.

"Bang kok ini semuanya nguntungin Abang, sih?"

Lalu dia tertawa. Tawa yang khas kemudian melipat tangan di depan dadanya.

"Kalau kamu tidak punya niat apa pun, pasti akan kamu tanda tangan tanpa banyak berpikir, kenapa? Bagian atau poin mana yang membuatmu kawatir?"

"Poin nomor dua sama nomor enam bertolak belakang lo Bang, awalnya Abang bilang nanggung risiko masing-masing terus kenapa berubah di poin enam kalau itu jadi hak Abang?"

Kulihat dia tampak berpikir sembari melihatku. Entah apa yang dia tulis namun aku yakin dan pasti jika isi surat itu tidak akan pernah menguntungkanku.

Bagian 42

Dinginnya kamar membuatku seperti berada dalam atmosfir lain. Kepalaku jadi mumet setelah mendengar penuturan Bang Sultan apalagi sekarang melihatnya seperti sedang menulis sesuatu.

"Kalau kamu memang tidak menginginkan apa pun, kamu pasti bisa langsung sepakat sama ini, Disa. Aku sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi di depan sana, tapi langkah pencegahan wajib untukku. Tidak ada yang pasti hingga detik ini. Yang aku lakukan hanyalah pencegahan."

"Hhmm. Oke. Kalau gitu Disa juga mau nambahin poin tujuh, Bang."

"Silakan," jawabnya dengan gestur wajah menantang.

"Disa ingin semua yang Disa miliki sebelum kita menikah, dan setelah kita berpisah menjadi milik Disa."

"Apa maksud dari klausal poin ini?"

Dua tangan Bang Sultan tertaut di bawah dagu.

Kedua alisnya hampir saja bertemu. Jika saja aku bisa mendekat ingin kubantu rekatkan alis tebal itu sekalian.

"Pokoknya semua harta yang Disa Miliki, apa pun yang ada dalam diriku, semua yang kukenakan, atau kudapatkan, meski itu pemberian Bang Sultan, selama melekat pada tubuhku maka itu adalah hakku. Bagaimana?"

Bang Sultan melihatku dengan mata memicing. Aku membalasnya dengan tingkah yang sama.

"Kamu pikir aku tertarik sama hartamu? Deal. Mari kita tambahkan klausal milikmu."

"Eitss... coret poin keenam. Karena sama aja sama poin kedua. Disa gak mau tiba-tiba kita nikah begini, terus Disa dapat harta terus semua milik Abang, yah gimana dong hidupku nanti? Minimal klausal perjanjian kita mengatur tentang harta ya milik masing-masing dong, kalau anak? Ya gak mungkin. Bukannya Abang gak mau ketularan penyakit?"

Kukira caraku ampuh, karena tak lama setelah melihatku beberapa detik poin keenam dicoret dan diganti sama poin tawaranku. Saat aku menerima sodoran kertas dari Bang Sultan, kali ini aku merasa meski ada bagian yang sedikit tidak adil, setidaknya pasal enam udah dihapus. Pasal itu lumayan membuat dadaku bergemuruh tentang kemungkinan

hal yang dipikirin Bang Sultan. Karena biar bagaimanapun, aku sepakat sama Bang Sultan. Kalau semua risiko harus kami pikirkan dengan matang.

Ya, Bang Sultan adalah pria. Biar gimanapun dia adalah suamiku. Terlepas dari semua prasangka buruknya tentangku, jika kami benar-benar berhubungan layaknya suami-istri aku harus jujur lebih dulu sebelum sepakat melakukan hubungan itu. Aku yakin Bang Sultan bukan tipikal pria gelap mata. Sepanjang yang aku tahu dia mampu melakukan semua hal dan memperhitungkan segala risiko dengan matang. Bahkan pada poin penjelasan jika nanti dalam hubungan ini kami memilki anak juga terlintas dalam pikirannya. Itu menandakan pertimbangannya bahkan sudah lebih jauh ketimbang sikapnya yang memperlihatkan seolah meremehkanku.

Lampu telah dimatikan saat kami berdua akhirnya berbaring di atas ranjang. Sejauh ini aku tidak menemukan masalah berarti saat tidur di samping Bang Sultan. Salah. Lebih tepatnya, dia selalu lebih dulu bangun ketimbang aku. Jadi aku tidak tahu bagaimana rupanya sebelum tidur dan saat bangun tidur. Namun, dia pasti melihat dan mengamatiku. Tipe orang seperti Bang Sultan memiliki skill pengamatan di atas rata-rata.

"Bang besok pagi setelh sarapan kita langsung ke bailk, ya?"

"Hhmmm."

"Masih ada barang yang belum ku ambil di rumah lama, bantuin ya?"

"Hmmm. Minta Qodril membantumu besok."

"Aku jaga sore sampai mau pagi, jadi apa bisa Qodril menjemputku jam dua pagi?"

"Bisa. Besok aku kasih tahu, mending kamu tidur," jawabnya gusar.

"Abang kenapa, sih? Kayak orang PMS?"

"Udah, Disa. Tidurlah. Besok aku harus bangun lebih pagi.!"

Setelahnya aku tidak lagi mendebat. Bang Sultan langsung mengubah posisi tidurnya dengan membelakangiku. Aku memilih melakukan hal yang sama dan mematikan lampu nakas di sebelahku.

Siang harinya saat aku telah tiba di rumah sakit beragam ucapan selamat telah aku terima dari semua staf. Selain ucapan selamat ada juga kado kecil yang kuterima hasil urunan beberapa rekan dokter. Aku menerimanya dengan rasa haru juga bangga. Namun, itu tidak berlangsung lama karena pasien terus berdatangan hingga malam hari. Paling

parahnya karena seminggu ke depan aku kebagian jadwal menemani Dokter Obgyn dalam melakukan operasi. Operasi yang semulanya hanya berlangsung selama satu jam, menjadi panjang karena aku berkali-kali salah dalam menginterpretasi instruksi dokter. Aku cukup ahli dalam hal jahit menjahit namun berada dalam kamar bedah membantu Dokter Obgyn merupakan kali ketiga, sehingga aku tidak bisa dikategorikan berpengalaman.

Malang bagiku karena harus bertemu dengannya selama enam hari ke depan. Kata Suster Risna, jadwal partus pasien akan diperkirakan bertambah beberapa hari ke depan jika melihat banyaknya hari perkiraan lahir pasien Dokter Obgyn ini.

"Mbak, Dokter Angkasa gak praktik di luar gitu? Kenapa semua pasiennya di suruh datang lahiran di sini, sih?" keluhku dramatis.

Aku masih mengingat bagaimana interaksi dokter galak itu yang masih sempat bercanda dengan pasiennya namun galak minta ampun sama juniornya. Dia pikir hanya dia saja yang pusing?

"Justru yang datang ke rumah sakit ini rata-rata yang udah gak kebagian operasi di klinik kandungan dia, Dok. Baru buka dua tahun belakangan, tapi rame pasien kontrol tiap hari gak usah ditanya.

Antriannya sampai jam tiga subuh, bayangin. Kalau bukan dr. Angkasa yang sengaja menjadwal hari kontrol, semua ibu-ibu itu pasti datangnya tiap hari, Dok."

"Serius segitunya? Di tempat seperti ini angka kelahiran tinggi juga ya?"

"Justru karena jumlah klinik kandungan terbatas makanya pilihannya sedikit. Jadi dr. Angkasa hanya bisa meladeni pasien yang sama sebulan dua kali. Kecuali ada kondisi khusus misalnya pendarahan atau pecah ketuban biasanya langsung ditangani cepat."

"Dokter Angkasa itu orang asli sini, ya, Mbak?"

"Iya asli sini kok, Dok. Selepas masa residennya selesai dia langsung kembali ke sini, orang tuanya udah pada sepuh, Dok."

"Udah nikah dia, Mbak?"

"Nah, itu mana aku tahu, Mbak."

Selesai mengorek informasi sama suster Risna aku segera mencatat jadwal visite yang harus kulakukan pasca oprasi dan meminta para suster itu mengingatkanku besok. Karena jika menilik sikap dokter Angkasa, maka aku akan menjadi sasaran empuk makian jika melewatkan beberapa hal. Malangnya nasib kami para dokter Internship.

Namun, kami bisa apa selain menerima? Kadang-kadang aku menyesal kenapa aku tidak selesai sekolah kedokteran lebih awal? Sehingga tak perlu ada internship seperti ini. Teman angkatanku seperti Dian dan Widi bercerita jika internship baru diberlakukan beberapa tahun terakhir. Salah satu tujuannya demi menambah jam terbang para dokter sebelum salah mendapatkan surat izin praktik.

Aku tiba di rumah pukul tiga subuh bersama Qodril dengan banyak barang. Aku meminta Qodril membantuku memindahkan beberapa barang dan menaruhnya di depan kamar. Aku akan membereskannya besok setelah bangun pagi.

Karena jam menunjukkan pukul tiga lebih dan aku tidak yakin bisa bangun cepat, oleh karena itu kugunakan waktu yang ada membuat sarapan dan menyiapkan apa yang bisa kusiapkan.

Sejak tinggal di rumah Bu Sinan selama empat tahun aku terbiasa membantu Bi Mira bangun subuh dan melihatnya menyiapkan makanan. Aku mengadopsi beberapa resep masakan dari Bu Sinan, bahkan metode masak tempe bacem yang enak juga berhasil kuadopsi. Bohong kalau aku tidak punya tujuan, saat memasak sepagi ini berharap Bang Sultan mau membantuku saat aku dalam masalah nantinya.

Waktu menunjukkan pukul empat lewat saat aku masuk ke kamar. Aku belum sempat mengatur pakaianku karena bergegas ke rumah sakit. Terlihat Bang Sultan tertidur pulas dari suara dengkurannya. Ah... ternyata pria berbadan besar ini juga tidur mendengkur? Berarti dia juga manusia. Bukan hanya kenebo berlapiskan baja beton.

Aku memilih masuk kamar mandi lalu mencuci wajahku, tak lupa menyikat gigi dan menggunakan spray kesukaanku sebelum mengganti baju dengan baju tidur. Kamar ini adalah tipe kamar tidur sederhana berukuran tiga kali empat. Tak ada yang berlebihan. Ukuran kamar mandi juga hanya dua kali satu sentimeter. Jangan harap ada shower atau bathup. Bahkan kamar mandinya pun hanyalah kamar mandi biasa dengan wC jongkok.

Lima belas menit kemudian aku bergabung bersama Bang Sultan. namun suara dengkurannya makin terasa jelas di telingaku. Samar-samar aku juga merasa terbuai dan tak lagi mengingat setelahnya.

Sebuah gerakan membuatku tersentak lalu membuka mata. Tangan Bang Sultan memegang pergelangan tangan kananku secara tiba-tiba. Namun, entah bagaimana tangan kanannya di pinggangku lalu Hanya sekejab dia bisa membuatku berpindah ke atas tubunya hanya dalam satu

gerakan.

"A-apa.. ma-maksud i..."

Bagian 43

Kami bertatapan lama selama sepersekian detik. Aku tidak tahu dari mana semuanya bermula. Namun, aku mengerjap beberapa kali sebelum bisa menyadari jika sebelah tangan Bang Sultan kini berpindah ke tengkukku. Aku merinding. Lidahku kelu.

"A-apa... Ma-maksdu ini, Bang?"

Namun, Bang Sultan masih tidak menjawabku. Aku mengerjabkan mata dua kali saat kedua tangannya mengelus punggung hingga merambat pinggangku.

Tunggu! Serius dia mau itu?

Posisiku benar-benar tidak bagus. Jarak wajah kami hanya sepersekian senti. Aku bisa merasakan deru napasnya. Debar jantungku yang bertalu-talu hingga ribuan kupu-kupu yang berterbangan di perutku. Telingaku berdengung saat gerakan tangannya naik ke lenganku lalu berlama-lama di pipi kemudian turun di bibirku.

Tanganya berlama-lama di bibirku. Lalu membuka baju tidurku. Kini napasku benar-benar sekarat.

Namun, saat aku protes bibir kami bertemu. Dengan sebelah tangannya dia menurunkan kepalaku agar bersentuhan dengan bibirnya, Oh Tuhan. Kepalaku pusing. Kurasa aku sulit untuk berpikir jenih.

Ini adalah sesuatu yang sulit kubayangkan. Sentuhannya membuatku terbuai.aku sangat amat menikmatinya. Namun, kenapa aku merasa ada yang memanggil namaku? Hah? Kenapa ada yang memanggil namaku? Lalu semuanya perlahan buyar.

Aku tiba-tiba saja membuka mata dengan mendapati Bang Sultan yang sedang menggunakan uniforum lengkap di hadapanku.

Tunggu.

Apakah aku bermimpi? Oh tidak. Ini sangat memalukan. Aku bermimpi jorok dengan pria sekeras baja ini? Ya. Aku bodoh. Tidak mungkin dia bisa seromantis itu membuaiku. Hampir gila aku rasanya.

"Kamu kenapa? Sejak tadi mengingau: Lagi... lagi....ah.."

Mati aku. Ya Tuhan.

"Makanya kalau tidur itu berdoa. Aku sampai mendengar kamu..."

"Stop, Bang. Stop. Disa hanya mimpi. Oke? Tidak

usah kita bahas," ujarku gugup.

"Ya makanya kamu cepat bangun ini sudah mau jam sembilan. Aku bahkan sudah olahraga dua kali lalu memimpin apel pagi, dan kamu masih belum bangun. Pagi ini jam sepuluh perkenalan sama ibu-ibu Persit, nanti Hanan akan membantumu dan berbagi tanggung jawab. Aku sudah sampaikan kalau minggu depan kita akan resepsi kecil-kecilan di sini, dan sampai kamu menyeleaikan masa Internship, hanya tugas tugas fleksibel saja yarng harus kamu kerjakan. Namun, itu tidak berlaku jika ada tugas penting ke luar kota. Selamanya istri harus mendampingi."

"Iya.. iya.. Disa tahu, udah menyusun mekanisme perizinan juga. Nanti Disa minta jadwal ya Bang biar bisa prepare dari sekarang. Duh... aku bisa tidur sejam lagi nggak?" rengekku.

"Tidak. Sekarang juga kamu siap-siap pake seragam. Datang sepuluh menit sebelum acara perkenalan dimulai."

Dua puluh menit kemudian aku sudah berjalan di sisi Bang Sultan dengan senyum sehangat mentari sikap selembut sutra, namun hati segondok geregaji mesin. Yang paling menjengkelkan karena sebakul nasi goreng dan sepuluh pancake caramel yang kubuat ludes tak bersisa di atas meja. Si Kanti

bahkan sempat sarapan dan memuji rasa masakanku, namun tidak menyisakan sedikitpun buatku. Wajar kan kalau aku marah?

"Bapak, Hans, Hanan juga Qodril aja rebutan, Bu. Kalau bukan Bapak yang menahan udah dihabisin Hans duluan sisa pancake. Yang rakus sih Hanan. Dia makan empat. Bapak dapat dua. Aku dapat satu. Hans sama Qodril juga dapat satu."

"Hah? Kan bapak dua? Hanan empat? Kamu, Hans juga Qodril dapat satu kan? Terus satunya mana Kanti? Kan sepuluh?" tanyak heran.

"Anu... Bu... saya rebutan sama Hans, jadi kami bagi dua eh. Eh? Hehehe. Maaf ya Bu," jawab Kanti malu -malu.

"Besok-besok kalau aku udah buat ya kamu atur kanti... jangan sampai ada yang dapat lebih ya kalaupun lebih kasih ke aja ke Bapak, oke?"

"Duh, Bu kalau di sini mah, makan ya makan aja, Bapak gak pernah tuh mau diistimewain."

"Iya tapi bagianku mana? Udah capek masak subuh-subuh juga."

"Iya, Bu, eh Ibu aslinya cantik banget kalau pakai baju hijau, Bu, jadi pangling saya, pantes Bapak jadi jatuh hat.. hihi.."

Saat mendengar pujian Kanti responsku antara mau marah dan ingin memeluknya. Namun, belum sempat aku menjawab respons Kanti, pangeran loreng berkuda hitam datang dan melihatku dengan tatapan matanya tajam.

Maka di sinilah aku. Diruang rapat sedang memperkenalkan diriku di depan ibu-ibu dan puluhan anggota TNI yang hadir. Bang Sultan berdiri di sebelahku dengan tangan terlipat di depan dada. Mungkin sebentar lagi kedua tangannya akan turun ke pinggang.

Saat acara itu berakhir lalu dilanjutkan dengan diskusi hangat. Para ibu-ibu persit ini melaporkan berbagai kegiatan dan program kerja mereka yang sekiranya bisa kuhadiri saat tidak sedang bertugas di rumah sakit. Aku juga menyesuaikan dengan beberapa agenda rutin dan peresmian yang wajib kuhadiri karena berkaitan dengan posisiku sebagai istri seorang Dandim. Saat melihatnya aku baru sadar jika sebenarnya aku baru saja menerjunkan diriku di medan yang sangat buas.

Beberapa pertemuan dengan Bupati dan pejabat sudah tentu tak bisa kutinggalkan. Menemani suami dalam peresmian dan kegiatan resmi pada malam hari mungkin bisa kuskip, namun tidak jika kegiatannya berlangsung pagi hingga siang hari.

Hari liburku pun habis digunakan mendampingi Bang Sultan. lalu minggu depan selepas resepsi aku wajib menemani Bang Sultan ke ibu kota provinsi karena semua istri Komandan Kodim diwajibkan hadir. Kepalaku sakit membacanya. Namun, mengingat posisiku yang seminggu ke depan masih menjadi asisten Dokter Angkasa membuatku kehilangan kata-kata.

Aku tidak mungkin mengatakan dan menolak tugasku di Rumah Sakit karenatugas ini sudah ada jauh sebelum aku menikah. Kontrakku lebih dulu pada pemerintah. Sedangkan menjadi istri seorang abdi negara dan melaksanakan serta mendampingi suami saat bertugas adalah bagian dari kewajiban dan aku telah bersumpah di depan pimpinan saat kami menghadap bahwa ketika kami menikah maka aku harus siap dan patuh menjalankan tugas.

Satu-satunya orang yang bisa membantuku adalah Bang Sultan. Dia berjanji akan membantuku memangkas beberapa jadwal resmi dan kunjungan.

"Bang, aku sudah baca jadwal sebulan ke depan, ada beberapa yang waktunya tidak cocok, Abang masih ingat, kan? Sama janji Abang?"

"Janji apa?"

"Janji kalau Disa harus mengutamakan tugas di rumah sakit dulu baru tugas sebagai istri komandan

kodim," jawabku halus dan menarik kursi di dekatnya.

Kali ini kami duduk bersisian di meja makan. Acara telah berakhir lima belas menit yang lalu dengan aku yang wajib masuk di dua grup persatuan istri tentara agar dapat melihat perkembangan kegiatan. Aku sengaja memilih waktu ini karena satu jam lagi aku udah harus ke rumah sakit lagi. Aku melihatnya menyendok lauk. Namun, aku segera menggantikan tugasnya kemudian membantunya menyendok nasi di piring.

"Iya. Terus?"

"Ini jadwalnya semuanya pagi jam tujuh sampai jam sebelas siang Mas. Itu kan jadwal istirahatku, terus minggu depan Disa kan udah mulai sift pagi lagi." keluhku.

Kali ini Bang Sultan tidak menjawab pertanyaanku namun dari gelagatnya aku tahu jika kami akan bersebrangan lagi. Aku masih menunggunya selesai makan dan membantunya mengambil air minum.

"Disa... yang kebelet mau menikahiku itu kan kamu. Harusnya kamu udah mikir ratusan kali sebelum mengeluh. Semua yang terjadwal itu sudah mengikuti sift malam kamu sebagai dokter, jadi tinggal kamu yang melobi atasan kamu agar supaya sift kamu tetap di malam hari!"

Kan? Sudah kuduga. Padahal maksudku adalah aku harus selalu menomorsatukan tugasku sebagai dokter. Lalu menomorduakan istirahatku. Kesal kutinggalkan dia masuk ke kamar.

Kutanggalkan seluruh pakaianku lalu menaruhnya asal diranjang. Tak lama pintu terbuka dan Barng Sultan masuk ke kamar lalu terburu-buru menutup pintu di belakangnya.

"Astaga... Disa.... kamu mau bikin aku jantungan hah?"

"Belum seberapa ini Bang. Disa masih pakai bawahan. Biasanya kalau lupa handuk, Disa langsung aja keluar dari kamar mandi tanpa pake apa-apa."

Kami saling bertatapan lama. Aku sangat tahu dia marah dari deru napas dan tangannya yang tertahan dipinggang. Tapi aku juga lebih marah. Biar saja dia lihat sejauh apa aku bisa membuatnya jengkel. Lalu aku berbalik dan menuju kamar mandi setelah memakai handuk yang kukenakan dengan congkak di hadapannya.

Bagian 44

Aku berangkat menuju rumah sakit dalam mode jengkel. Meski begitu senyum menawan masih tetap kusunggingkan pada semua tentara yang berpapasan denganku. Banyak yang curi pandang melihatku lalu saat aku tersenyum mereka tiba-tiba menunduk tidak melihatku.

"Mereka kenapa, ya, Nan?" tanyaku pada Hanan.

"Ya biasalah, Bu. Kaget liat Wanita cantik."

"Iya tapi kenapa kok mereka kayak liat virus?"

"Bukan virus, Bu. Itu karena mereka baru kali ini liat perempuan cantik kayak Ibu di kompleks ini. Terus langsung status istrinya Pak Bos lagi, ya gimana coba? Iya, kan?"

Aku berdecak mendengar komentar Hanan. Siang tadi setelah mandi aku melihat apa saja menu yang akan Kanti masak siang itu. Namun, saat berpapasan dengan Palu beton, napsuku hilang seketika. Aku langung sigap menelepon Hanan lalu memintanya mengantarku siang itu. Makan siang rencananya aku kulakukan di kantin RS.

Beberapa menit setelah aku tiba di rumah sakit, masih ada waktu bagiku dua puluh menit sebelum melakukan kunjungan ke pasien. Aku memesan seporsi gado-gado kemudian berlanjut selancar di dunia maya. Namun, gerakanku terhenti mana kala sebuah foto pengantin yang di blur diserta caption, *"Artis Bookingan Om-Om Akhirnya Melepas Masa Lajang. Siapakah Gerangan Dia?"*

Mataku melotot lalu men-capture isi gosip itu kemudian meneruskannya pada manajerku dengan catatan jika dalam waktu dekat aku akan live di akun ig bersama suamiku. Setelahnya aku kembali melihat belasan ribu komentar yang masuk hanya dua jam setelah berita itu di-publish. Dasar nitijen Wakanda. Demen banget urusan hidup orang. Aku mulai membaca satu per satu sembari memasukkan sesuap demi sesuap gado-gado.

"Wah... kalau duta lambe yang ngomong bener ygy."

"Siapa cuy, spil akun ignya kk"

"Wah.. sp tuh?"

"info donk. Akunnya apa sih?"

"Hey lambe jangan pake petak umpet. Kita penasaran njink!"

"Alah so cakep lu, mainan om-om pula."

"Eh, di aini pelakor nggak sih"

"Eh, pelakor?"

"Pelakor?"

"Spill akunnya kita gruduk rame-rame."

"Sialan g enak beut rasanya penasaran."

"Eh ini seriusan dia pelakor?Artis ini merebut suami org? ihh ngeri euyy."

"Woi jgn suudzon lu pade. Belum ada bukti jgn banyakan bacot."

"Lotion pemutihnya kaka, terima kasih udah pake lotion kami."

"Iya aku juga pake lotionnya, tangannya jadi putih seputih salju."

"Iya nih aku juga pake. Jadi kinclong makanya repeat order deh."

"Eh... lu akun jualan gak ada akhlak, org penasaran lu jualan, sini luu yee... di mana luuu... awas kalau ada mata minus masuk di komen gw, gw seruduk loo0."

"Terima kasih ya kakak berkat obat kaka aku udah gak mines lagi."

"Ya elahh. "

"Mataku sembuh hanya dalam satu detik kaka."

"Makasih ya kk obat mata minusnya."

"-- Gw doain mata elu minus duluan yang ngiklan."

"Doa yang sama kaka."

"Anjirr!"

Aku menutup kolom komen setelah puas ketawa. Syukurlah aku belum nemu siapa pun yang berhasil ngetag akun Instagramku. Karena jika iya, udah sejak tadi permintaan pertemananku melonjak drastis. Aku ingat bener yang membuat followers-ku naik signifikan dari dua juta kelima juta adalah kabar kedekatanku dengan Yuda Tinggardi, Intinya ini gak bakalan kudiamin lama.

Kalau udah ada foto tinggal nunggu waktu akun lambe buka identitasku. Makanya aku harus segera live sama Bang Sultan. Ya ha... harus live? Apa? Sama si palu beton? Duh Tuhan. Mengingat tingkahku tadi, Entah gimana caranya aku harus yakinin dia.

Setelah dilema panjang dalam kepalaku, aku segera melakukan visite pasien yang menerima penangann dariku. Ses Risna dengan sabar membimbingku. Dalam hal ini tak jarang banyak perawat lebih mahir ketimbang dokter jika urusan seperti ini. Tangan mereka lebih terampil serta cekatan. Berbicara

tentang tangan terampil dan cekatan aku ingat dengan Bang Sunan.

Tangan terampilnya dalam menjahit membuatku terpana. Dia pernah menyelesaikan proses jahitan sepuluh sentimeter kurang dari beberapa menit. Aku menyaksikannya saat aku masih Co-ass. Untuk itu aku jadi dekat dengan Bang Sunan karena sering banyak bertanya padanya.

"Kamu harusnya yang ganti perban tadi, kenapa biarin ses Risna yang kerjain? Apa gunamu, sih?" Dokter Angkasa mulai memarahiku di ruangannya.

"Maaf, Dok." Aku belajar banyak dari masa Co-ass. Dari pada mendebat senior lebih aman jika kami meminta maaf.

"Saya tidak bisa membantu kamu kalau hal seperti ini saja kamu tidak bisa cekatan."

Aduh mampus. Mana aku mau izin pula. Please dok...

Nyawaku dalam bahaya. Please.

"Maaf, Dok."

"Sebagai gantinya kamu masih harus dampingin saya operasi sampai bulan depan."

"Iya, Dok. Maaf."

"Hah? Apa, Dok?" Kukira aku salah dengar.

"Kamu wajib menemani saya oprasi sampai giliran dokter lainnya tiba."

"Astaga, Dok, please.Kan udah ada dokter baru dua orang yang baru datang, apakah tidak bisa shift-ku diganti?"

"Apa kamu tahu kamu udah banyak liburnya? Nih kamu lihat absen kamu..."

"Iya, Dok. Maaf."

"Saya gak butuh permintaan maaf kamu. Apa memang begini ya kalian para selebriti menganggap remeh urusan mengenai nyawa orang? Kamu kalau gak becus kerja mending bilang, jadi saya gak perlu tanda tangan laporan kamu!"

"Iya, Dok, saya minta maaf. Tapi sebelumnya saya ingin menyampaikan alasan saya dok. Kenapa saya tidak bisa di shift yang sama minggu depan, karena suami saya, Dok. Kegiatan suami saya padat banget, ada jadwal bentrok. Terus sebagai istri karena saya diwajibkan pintar mengatur waktu, maka saya minta dispensasi agar bisa hadir mengisi kegiatan itu juga, Dok."

Lalu kulihat ia mengangguk. Kurasa masalah satu bisa kuatasi.

Ahh... akhirnya...

"Oke. Kalau begitu kamu memang lebih memilih pekerjaan kamu yaitu menemani suami kamu. Jadi Lepasin aja di sini semua kerjaan kamu, toh kami gak rugi juga kalau kamu berhenti."

Hah? Tunggu. Dia bilang apa?

"Dok... bukan gitu maksudnya. Mana ada saya keluar Internship semudah itu? Bisa-bisa saya di-blackklist. Ini itu hanya tawaran aja dok, karena saya pusing harus gimana atur waktu," keluhku mencoba membuka rasa empatinya. Dia gak mungkin tidak tahu kalau aku adalah istri seorang perwira TNI.

"Intinya kamu gak bisa ganti shif. Sampai bulan depan kamu masih bertugas siang sampai malam. Dokter yang lain berjaga dari pagi sampai siang. Harusnya kamu bersyukur karena giliran jaga jadwal malam bisa dihitung pasien yang mesti kita tanganin. Liburmu tetap seperti biasa. Udah cukup? Udah gak ada lagi yang kurang jelas, kan?"

"-iya, Dok." Kenapa nasibku begini, sih?

Bagian 45

Rasa-rasanya banyak kejadian beruntun yang kualami hari ini. Dari pertama dimarahin Dokter Angkasa, sekarang saat aku sampai di rumah pukul satu malam, aku malah memikirkan cara gimana agar bisa mengajak Bang Sultan live tanpa kendala. Apakah besok pagi aku harus membuatkan sarapan kesukaannya?

Ya kurasa ini adalah langkah awal.

Seperti biasa aku tiba tengah malam. Dia sudah terlelap dipulau tak berpenghuni bersama kawanan srigala dan pohon kaktus kanebo berduri. Melihat caranya tidur aja bikin aku beranggapan jika manusia ini adalah jernis manusia yang dilahirkan minus empati. Hormon-hormon yang seharusnya menghasilkan empati dalam tubuhnya tidak berhasil berkembang biak karena pengaruh Hormon Testosterone yang terlalu mendominasi.

Tunggu. Hormon Testosteron? Bukannya di umur Bang Sultan sekarang seharusnya lagi lucu-lucunya hormon itu? Kenapa dia sama sekali tidak tertari minimal menggodaku? Apa aku masih kurang

menggoda dibanding istrinya? Sepertinya tidak karena Hanan jelas mengatakan jika aku lebih menggoda. Pantas saja Bu Sinan kegirangan saat mendengar anaknya membuat aku keramas tiga kali.

Atau jangan-jangan dia gay? No. Tap... hal seperti ini bukan tidak asing di telingaku. Karena aku punya banyak kenalan dengan kondisi seperti ini. Apa ini yang membuat mereka berpisah? Seperti itu? Pernikahan hanya kamuflase? Tidak. Aku harus membuktikannya sendiri. Nanti.

Keesokan paginya aku berhasil bangun lebih pagi. Meski telat aku bisa berada di dapur jam enam tiga puluh sembari menunggu Bang Sultan menyelsaikan lari paginya. Kata Hanan juga Qodril sehari bosnya itu bisa berlari sepuluh kilo. Kadang angkat beban sebelum tidur. Dia rutin melakukan olahraga itu. Pantas saja tubuhnya padat berisi. Berotot lebih tepatnya. Aku pernah melihat sedikit jika perut Bang Sultan memiliki bentuk. Bentuknya kotak-kotak segi panjang gitulah.

Aku sudah selesai dengan sarapan sederhanaku. Pagi itu aku sengaja memasak bubur ayam dengan toping Ikan suir pedas. Kata Bu Sinan, ini juga merupakan makanan favorit semua anaknya. Jadi, saat aku menghidangkan semua makaanan di atas meja, semua kursi langsung terisi.

"Aromanya kecium sampe di luar, Bu," sahut Hans.

"Duhh lapar."

Namun, meski mereka sudah sejak tadi melirik namun berlum ada satu pun yang bergerak mengambil. Walhasil aku yang lebih dulu menyendok bubur tersebut ke dalam mangkok lalu memberikannya pada Bang Sultan disertai sambel dan juga kerupuk. Tak lama mereka langsung menyerbu sepanci bubur menggunakan sendok yang mereka pegang tanpa banyak bicara.

Dan seperti biasa yang yang membuat tidak kebagian seincipun. Ingatkan aku untuk lebih dulu memisahkan bagianku besok. Padahal aku sudah memasak sepanci penuh. Oh tidak. Ini salah mangkoknya yang kebesaran. Besok akan kutukar mangkok buburnya.

"Wahh... luar biasa masakan Ibu. Enak. Gak salah Bapak milih istri. Biasanya pagi-pagi gini hanya sarapan roti atau nunggu Kanti beli nasi kuning karena dia baru masak siang hari," tutur OQodril sembari memegang perutnya.

"Jangan dibiasakan. Gak bagus kalau kalian kekenyangan."

Suara Bang Sultan menginterupsi padahal buburnya juga habis tak bersisa, memang sih ya, gak semua

orang dianugrahi kemampuan bercermin. Lebih enak menyalahkan orang lain.

"Bang, Disa mau ngomong penting, Bang." selaku saat dia masuk kamar dan aku mengekorinya.

"Besok kalau kamu mau masak mending pakai baju yang pantas."

Dahiku mengkerut? Apa lagi ini?

"Baju Disa gak pantas dari mananya, Bang? ini Disa pake celana jogger baju kaos hitam? Mananya yang gak pantas?"

"Tadi sewaktu kamu lalu lalang ngambil air, beberapa kali belakang bajumu tersingkap. Sengaja ya? Mau memamerkan kulitmu?"

Aku spontan tertawa. Paling pintar bayik ini bikin ulah.

"Bang, mungkin yaa.. ini mungkin. Mungkin mata Bang saja yang kelewat sensitife. Ajudan Abang semuanya pada kelaparan. Mana ada ngintip kulit Disa. Lagian kalau Abang yang lihat memangnya kenapa? Wong Abang udah pernah lihat dari itu juga kan?"

Kulihat dia kembali berkacak pinggang lalu melihatku. Astaga aku bikin dia marah lagi. Jangan... Please jangan dulu. Masih ada hal yang harus aku

bilang.

"Kenapa kamu susah dinasihatin, sih? Apa susahnya menuruti saranku?"

"Oke. Besok, Disa kalau masak pake baju yang lebih sopan. Oke?" ungkapku mencoba mengalah.

"Eh, Bang, Disa pengen minta waktu Abang dua puluh menit aja, bisa nggak?"

Dahinya berkerut menatapku. Pinggangnya bersandar pada meja kerja mini dekat jendela. Meja mini itu diapit oleh lemari besar milik Bang Sultan dan lemari milikku.

"Untuk apa? Gak usah aneh-aneh."

Aku lalu mulai menceritakan pada Bang Sultan disertai tampilan akun gossip yang kulihat kemarin. Mungkin siang ini dia akan membuka identitas siapa wanita itu. Sebelum semuanya runyam aku harus lebih dulu memberikan klarifikasi.

"Tidak. Aku tidak mau. Itu bukan tugasku."

Rasanya aku ingin menangis.

"Bang... please ini itu hidup Disa. Gak sulit, kok. Kita hanya Latihan sebentar dan membuat Abang banyak senyum dan kita berlagak kayak pasangan romantis itu aja, gimana? Mau, ya, Bang? Sering-sering deh Abang senyum, susah payah pipi Abang

ditunjuk-tunjuk sama malaikat sewaktu di kandungan agar punya lesung pipi sedalam samudra, kok jadi malas senyum, sih, Bang?" kataku berusaha membujuknya.

"Aku tidak bisa. Aku pimpinan, Ada norma yang berlaku dan..."

"Iya tapi.. Disa ini bukan melanggar norma, Bang. Disa ini istri Abang."

"Hah. Istri dari mana? Kalau dengan kamu masak terus kamu disebut istri maka Kanti juga bisa masak."

"Loh? Kita udah nikah, Bang, kurang bukti apalagi? Kita sekamar loh ini..."

"Aku tidak butuh teman sekamar"

"Kita bukan hanya sekadar teman sekamar, Mas. Kita ini teman tidur.." ucapku tak mau kalah. Kemudian aku melihat sesuatu di matanya. Sebuah... sebuah... tunggu. Ada yang salah.

"Sekali aku bilang tidak ya tidak. Cukup kamu yang klarifikasi maka semua udah beres"

"Gini aja, Bang. kalau Abang temanin Disa klarifikasi dua menit aja, maka Disa janji malam nanti gak bakalan hanya jadi teman tidur abang, gimana? Disa bakalan bikin Abang senang juga puas?"

Kulihat dia salah tingkah. Kurasa tawaranku berhasil. Akhirnya ya Tuhan. Aku butuh dia buat meyakinkan semua followers dan membungkam mulut nitijen julid nan kepo. Namun, hingga semenit dia masih belum bersuara. Apakah tawaranku kurang menarik? Kurang menarik apanya tawaranku hingga berinisiatif bikin dia puas?

Aku sudah lemas saat di menir kelima dia masih juga tak bersuara namun sibuk mengganti baju dinasnya di depanku.

"Jam berapa live-nya? Aku bisa lima menit," jawabnya sambil lalu seolah apa yang dia katakana tidak berarti sesuatu.

Aku masih terpana karena ucapannya selama beberapa menit. Tanpa sengaja aku melonjak kegirangan. Hahahahaha.

Semprul kamu Bang. Tunggu tanggal mainnya. Kita gasskeunnn.

Bagian 46

Ternyata mengajak Bang Sultan live tidak semudah kelihatannya. Butuh waktu setengah jam bagiku mengkondisikan senyumnya agar terlihat ikhlas. Tahu kan maksudku? Jenis dan karakter manusia yang susah senyum itu seperti apa? Ya itu seperti senyum mahal milik Bang Sultan.

"Apakah kita sudah bisa mulai?" protesnya mulai hilang kesabaran.

Aku berusaha menenangkan dengan mengelus lengan lalu mengandengnya ke luar rumah.

"Dikit lagi, Bang. Aku cari posisi yang pas dulu, eh kita duduk di luar deh, ingat ya, live kita paling lama lima menit aja, Disa gak bakalan tanya aneh-aneh, hanya... jangan lupa setelah jawab tiga pertanyaan yang Disa kasih tahu, jawabnya harus yang tadi, Bang Sultan langsung aja pamit karena harus hadiri rapat di kantor bupati. Oke?" sergahku memperingatkan.

"Iya."

Perlahan aku mulai mengaktifkan tombol live di

Instagram. Pagi ini aku sengaja tampil natural dengan rambut digerai. Lagi pula ada filter yang bisa membantuku. Namun, membayangkan Komandan pakai lipstick serta perona pipi saat live membuatku bergidik ngeri. Makanya aku memilih filter standar yang hanya memiliki efek pencerah.

"Halo semuanya. Nih, Sayang... udah banyak yang masuk live-ku, nih," sapaku pertama kali sembari mengajak Bang Sultan ikut muncul di layar, saat melihat jumlah peserta yang tiba-tiba membludak.

Dari lima ratus kemudian berlanjut hingga ketujuh ribu. Mungkin jika saja wajahku sudah ketahuan pasti jumlah peserta live bisa melonjak sepuluh kali lipat.

"Nah mumpung, nih, kalian lagi banyak. Jadi aku.. pengen berbagi kabar bahagia kalau akhirnya aku sudah nikah empat hari yang lalu..."

Aku membaca satu per satu komentar yang masuk dan segera memberi klarifikasi singkat padat juga jelas.

"Jadi suamiku udah duda lama. Delapan tahunan. Nih kalau kalian mau lihat wajah suamiku lebih jelas? Nih... aku kasih.."

Kuarahkan semua kamera menuju wajah Bang Sultan yang memicing ikut membaca komentar.

Hanya beberapa detik kemudian dia mengeluarkan senyum. Senyum yang belum pernah kulihat seumur -umur mengenalnya. Segera kuarahkan kembali kamera agar bisa menyorot kami berdua. Beragarm pertanyaan muncul.

"Kenal di mana Kak suaminya? Angkatan darat ya? Cakep, Kak."

"Kak suaminya tipeku banget. Salam ya, Kak."

"Duh, rahim anget-anget kuku."

"Nah aku restuin sama ini ketimbang si Yuda atau pengusaha yg kemarin,"

"Kalian pacaran ya, Kak?"

"Oh jadi yang di lambe kmrin itu kk ya?"

Melihat antusias yang membuat penonton live-ku menjadi sebelas ribu, menjadikan aku harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar dapat merangkum semua pertanyaan nitijen. Dua menit lagi Bang Sultan akan pergi, dan adegan Sun pipi yang aku arahkan dan harus dia lakukan padaku akan segera terjadi. Bang Sultan orangnya sangat tepat janji.

"Jadi gini, ya, Sayang, aku sama suamiku udah kenal lama sebelum jadi artis. Terus kami akrab lagi saat aku ditugasin Internship di Luwuk, nah beliau

adalah Dandim di sini. Jadi, semoga bisa menjawab pertanyaan kalian semua ya. Oh iya, akad nikah kemarin di Yogya, terus resepsi kami rencananya beberapa hari ke depan di sini juga biar bisa berbaur dengan semua masyarakat dekat suamiku tugas," paparku tenang.

Kemudian beragam komentar kembali kubaca. Lebih banyak tentang Yudha. Namun, yang membuat aku speechless adalah kejadian selanjutnya. Saat Bang Sultan pamit dan mengecup pipiku, di saat yang sama aku berbalik hingga membuat kami bersilaturahmi bibir di depan belasan ribu nitijen. Rasanya sulit ku ungkapkan dengan kata-kata. Perutku tiba-tiba kram. Aku sempat membeku selama beberapa detik lalu mengelus Pipi Bang Sultan mengatasi kecanggungan. Sorot mata Bang Sultan tak bisa kubaca.

Entah apa yang ada di kepalanya. Sontak aku segera mengamit lalu mencium punggung tangannya.

Selanjutnya adalah membaca ragam komentar nitijen.

Beberapa menit setelah Bang Sultan pamit aku juga menghentikan live-ku. Saat ponsel kumatikan, aku tiba-tiba saja merasa aneh.

Perasaanku menjadi aneh bahkan setelah satu jam

live itu berakhir. Seperti perkiraanku, jika followers-ku bertambah drastis setelah live itu kulakukan. Bahkan ada akun gossip yang merekam aksiku berciuman dengan Bang Sultan. Ah... mati aku.

Awalnya aku ingin tidur memanfaatkan waktu yang tersisa sebelum aku tugas. Nyatanya aku tidak bisa memjamkan mata. Saat aku melepas ponsel, saat itu ponselku berbunyi.

YUDA TINGGARDI IS CALLING...

"Halooo, Yud, gimana?"

"Eh sweety aku udah di Luwuk nih kita ketemuan di mana?"

"Eh kamu udah di Luwuk? Di hotel apa?" tanyaku terkejut.

"Di Santika, pantainya cantik ya, aku datang sama Edo stafku. Bagusnya kita ngonten kapan, Dis?"

"Besok pagi aja gimana? Siang ini aku jaga sampai malam."

"Malam? Di RS mana? Aku jemput aja mau?"

"Ehhh gak bisa. Nanti kuceritaain. Kamu udah liat live-ku belum?"

"Belum, sih, suamimu jahat ya?"

"Duhh, bukan. Bukan jahat. Hanya saja waktuku

udah gak kayak dulu lagi, udah nikah. Tapi kalau menyelesaikan kontrak kerja yang udah ada sebelum aku nikah gak masalah."

"Ya ini kan, kontrak kerja kita. Lagipula apa salahnya aku jemput kamu? Atau kita ketemu di mana malam nanti?"

"Yud aku jaga di rumah sakit sampai jam satu kadang juga sampai jam tiga tergantung pasien. Tapi paling cepat jam satu. Tempat ini bukan Jakarta yang tersedia kafe 24 jam jadi kita bebas mau ketemu jam berapa. Disini hampir semua tempat jam sebelas udah pada tutup," jelasku panjang lebar.

"Ya udah kalau gitu. Besok pagi ya, jam tujuh bisa? Lima jam cukup deh sama tapingnya atau edit-editnya, jaga-jaga kalau kita perlu ambil gambar atau video tagi."

"Oke. Aku bawa ajudan suamiku ya, biar kalau ada apa-apa aku punya saksi kalau kita gak aneh-aneh," jawabku sembari menjepit ponsel di telinga.

Setelah menutup telepon dari Yuda, pesan berikutnya masuk lewat ponselku.

{Nak Disa. Ini Pak Rahman. Dapat nomor kamu dari petugas yang kemarin kamu temui di asrama tentara. Bapakmu meninggalkan pesan penting. Jadi kalau

bisa secepatnya kamu datang ke Ampana. Tapi kamu harus datang sendiri ya. Tidak boleh ada satu orang pun yang menemani atau tahu kalau kita ketemu}

Kubalas pesan itu dengan dada berdebar. Ya Tuhan, pesan dari Bapak. Akhirnya aku bisa membaca pesan dari bapak.

{Iya, Pak Rahman. Disa akan secepatnya mengatur waktu untuk segera ke Ampana. Paling cepat minggu depan. Karena ada tugas dan perizinan yang harus Disa selesaikan. Tapi, apakah pesan itu bisa di foto atau dikirim Pak? Jadi saat kita ketemu tinggal membicarakan hal lain} tawarku antusias.

{Tidak bisa, Disa. Ini penting. Demi hidupmu dan kenyataan yang harus kamu tahu}

Gelombang panik menerpaku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi namun perasaanku sungguh tidak baik-baik saja. Apakah aku harus memberitahu Uti? Tapi, Pak Rahman menyampaikan padaku untuk tidak memberitahu siapa pun. Masalah libur aku bisa memakai waktu libur mingguanku menuju Ampana.

Berangkat pagi dan pulang sore hari.

{Baik, Pak Rahman. Disa datang sendiri minggu depan.}

Bagian 47

Malam menjelang saat aku baru saja selesai membantu proses kelahiran normal. Ada tiga pasien yang pecah ketuban dalam waktu bersamaan. Aku harus membagi diri dan memastikan semuanya tertangani dengan baik. Jika Pasien tanpa penyulit biasanya aku bisa menangani dengan baik.

Namun, saat menyaksikan lagi proses kelahiran normal membuatku selalu takjub. Takjub bagaimana sebuah kehidupan keluar dari lubang kecil lalu kemudian bernapas hingga menangis.

Meski sejak dulu aku d selalu bertanya-tanya apakah saat kelahiranku, Ibu juga merasakan Bahagia? Apakah Ibu menginginkanku? Hingga saat ini aku tidak tahu keberadaan kuburan Ibu yang kata ayahku sudah meninggal sejak belasan tahun yang lalu.

Kuraba lagi cakaran pada lenganku yang sudah mengering. Kini menyisakan goresan dengan noda darah yang hampir mengering. Saat malam tiba saat seluruh situasi aman, dan dr.Angkasa telah pulang, jam dua belas malam aku juga ikut pulang.

Ada baiknya menjadi dokter internship senior. Para junior yang melihatku dengan tatapan memuja memberikanku waktu untuk menikmati masa-masa bulan madu.

Berbicara mengenai Bang Sultan aku sampai belum sempat meminta izinnya untuk bisa melakukan pengambilan konten bersama Yuda. Namun, sedikit banyak aku sedikit yakin jika dia pasti mengizinkanku asal ditemani oleh Hanan atau Qodril.

Maka saat aku tiba di rumah dan melihat Bang Sultan duduk bersandar di punggung ranjang, saat itulah aku tahu jika saat sekarang ini adalah saat yang tepat untuk meminta izin. Tumben-tumbenan dia belum tidur padahal udah mau jam dua pagi gini.

Kami bertatapan sekilas saat aku mengganti pakaianku tepat di depannya. Kupikir malu bukan lagi kosa kata yang ada dalam kamusku. Toh dia adalah orang yang seharusnya melihatku dalam keadaan apa pun. Lagipula aku sangat yakin mau se seksi apa pun.

Pria beton itu tidak akan berani menyentuhku. Apakah mungkin karena hal ini yang membuatku penasaran hingga terus-menerus menggodanya? Segera aku masuk ke kamar mandi dan memastikan seluruh tubuhku bersih sebelum naik ke tempat tidur.

"Bang besok pagi Disa ada kegiatan pengambilan

konten sama Pebulu tangkis Yuda tinggardi, Disa minta diantar Hanan atau Hanz bagusnya?" tanyaku sembari mengeringkan wajah memakai lotion lalu pelembab wajah yang terletak di atas nakas. Kemudian bersiap tidur di sampingnya. Tak ada jawaban. "Besok... Disa mau pengambilan konten. Yuda Tinggardi udah ada di Luwuk. Aku bagusnya pergi sama siapa?" tanyaku sekali lagi

"Bang..."

Masih tak ada jawaban.

"Abangg..." Suaraku mulai meninggi satu oktav.

"Hmmm..."

"Disa perginya sama siapa besok?"

"Hans."

Kulirik dia yang sibuk dengan buku di tangannya. Sebagus apa sih buku itu. Apa lebih bagus ketimbang aku yang pake baju tidur minimalis transparan begini?

"Kenapa kalau Hanan?"

"Dia besok menemani aku ke Papua."

"Oh..."

Tunggu. Hah? Papua?

"Ih... Abang ke Papua? Kapan ngapain?" Kurasa aku mulai panik.

"Tugas. Operasi khusus. Hanya empat hari. Jadi kemungkinan resepsi fix mundur minggu depan aja. Aku sudah bilang sama semua keluarga. Namun, jelas Sasran karena harus terbang tidak akan bisa datang."

"Kenapa Abang baru kasih tahu Disa?"

"Ya ini aku kasih tahu."

"Abang kasih tahu karena Disa yang tanya," bantahku.

"Hmmmm..."

"Apa seserius itu?"

"Iya. Ada dua dandim yang pergi dalam sekali operasi serta tentara satuan khusus. Kali ini giliranku."

Aneh rasanya bagi hatiku. Karena aku merasakan sesuatu yang membuat dadaku sakit. Aku seolah tidak ingin dia pergi.

"Jam berapa Abang pergi?

"Subuh jam enam udah harus di bandara."

"Itu artinya empat jam lagi Bang? Ya Tuhan. Abang mau Disa buatin makanan atau teh atau apa

sebelum pergi?"

"Gak perlu."

"Barang-barang mau Disa aturin?"

"Udah."

"Makanan, atau butuh apa, Bang?"

Aku lupa kalau pria di sebelahku ini sejak dulu selalu mandiri dalam mengurusi dirinya sendiri tanpa bantuan. Bu Sinan selalu memuji kemandirian Bang Sultan dalam berbagai hal. Namun, saat mata kami bersiborok aku seolah tahu jika dia ingin mengatakan sesuatu. Apa sih maunya? Sebenarnya kenapa sih manusia ini? Aku sama sekali tidak bisa menebak ke mana kemauannya berpijar. Kalau aku disuruh nebak isi pikirannya jelas gak mungkin.

"Gak butuh apa pun. Aku hanya menagih janji."

"Ianji apa, Bang?"

"Apa perlu aku ingatkan?" Kali ini suaranya sangat pelan.

Seolah dia takut ada telinga yang mendengar. Kenapa sih pria ini?

"Ya perlu, Bang. kalau Disa lalai ya ingatin. Coba ingatin Disa."

"Janjimu kalau aku mau live terus kamu akan... apa

itu.."

Mataku membola lalu tertawa. Kutatap dia dengan pandangan memicing. Aku lalu turun dari ranjang dan berkacak pinggang menghadapnya.

"Oke. Malam ini Disa bakalan bikin Abang senang puas,"

kataku sembari mendekati sebuah kardus mini lalu membawanya kemudian menaruhnya di tengah ranjang kami. Aku mendengar dehaman berkali-kali dari Bang Sultan.

Kenapa sih dia?

"Itu... itu... apa..."

"Oh ini, Bang. beberapa alat yang bakalan bantu Abang dan aku main sampai puas."

"Hmm... apa seperlu itu?" tanyanya namun dengan nada bicara yang belum pernah kudengar

"Oh iya, dong. Ini perlu."

"Padahal biasa aja juga bisa, kok. Tapi kalau kamu siapnya

seperti itu, ya, silakan."

"Pokoknya Abang terima beres aja," sahutku dengan senyum menggoda lalu mulai naik ke ranjang dan duduk tepat di depan kardus.

Kali ini sikap Bang Sultan sangat berbeda. Dia terlihat salah tingkah. Apalagi beberapa kali dia mencuri pandang. Seolah taku kepergok melihatku.

"Abang suka hitau putih?"

Kembali tidak ada jawaban.

"Abang...!

"Hmmm.."

"Abang suka hitam atau putih?"

"Terserah kamu saja."

"Oke kalau gitu Abang warna hitam ya. Disa putih. Disa atur dulu semua biduk catur-catur ini. Setelah kita main catur baru kita main ular tangga. Ini mainan ular tangga seri terbaru buat pasangan, Bang. jadi Abang gak bakalan bosan."

Lalu tiba-tiba Bang Sultan menaruh buku yang dipegangnya di atas nakas hingga menimbulkan suara.

"Yang kamu maksud mainan itu ini?"

"Iya, Bang. Abang pikirnya apa?"

"Astaga, Disa."

"Kenapa, Bang?"

"Ambil semua mainan kamu, aku mau tidur."

Hilang semua suara lembut yang kudengar tadi. Kali ini sikapnya kembali dalam mode beton. Ih... dasar pria. Entah apa maunya. Udah dikasih obsi menyenangkan.

"Bang... padahal nih ya, mainan ular tangga ini kalau Abang lihat bener-bener bakalan bikin Abang happy"

"Alah... kamu pikir aku anak kecil? Mainanku saja udah ular beneran Disa. Bukan ular mainan," serunya dengan suara tinggi.

"Ini itu.. mainan ular tangga buat pasangan pengantin baru Bang. Liat aja kalau kita turun tangga masa yang kalah wajib buka baju, terus kalau ketemu ekor ular yang kalah wajib cium yang menang di bibir, terus kalau lebih dulu sampai di tujuan, yang menang bebas ngapain yang kalah. Ah... karena Abang udah mau tidur, ya udah... gak jadi kalau gitu. Padahal seru banget permainan ini."

Kataku berpura kecewa. Lalu menurunkan kardus itu dan meletakkannya di tempat semula. Namun, saat aku berbalik dan berniat kembali ke ranjang posisi Bang Sultan kembali duduk.

"Bawa ke mari mainan ular tangga itu. Kita main satu putaran."

Bagian 48

Aku mencebik kemudian mengeluar senyuman menggoda saat mendengarnya mengatakan ingin main satu putaran. Akhirnya kembali untuk ambil permainan itu lalu kami duduk saling berhadapan.

"Gimana cara mainnya?"

"Gampang, kok, Bang. Cukup Abang lempar dadu lalu melangkah sesuai hasil jumlah dadu. Tiap akhir perhentian ada keterangan, kok" jelasku dengan mata berninar-binar. Sejauh ini aku tidak pernah kalah main ular tangga.

"Kalau sampai finish yang kalah harus menuruti apa pun erintah yang menang ya?"

"Iya, Bang"

"Baik kalau gitu, kita mulai."

Kurasa ini adalah pengalaman tergila yang kulakukan karena bermain ular tangga dini hari bersama Bang Sultan. namun yang tidak dia tahu aku sangat mahir memainkan permainan ini. Aku bisa memprediksi berapa besaran tenaga yang kukeluarkan agar dadu itu mengeluarkan angka

yang kuinginkan. Saat di tengah permainan aku sempat turun selangkah dan sesuai instruksi wajib membuka atasan. Ajaib bagaimana pria di hadapanku bisa fokus pada permainan namun mengacuhkan pemandangan menarik di depannya. Menjelang akhir Bang Sultan turun beberapa tangga hingga menyebabkan dia harus membuka celana dan juga bajunya.

Ya... bagaimanapun aku adalah manusia. Melihat tubuh pria di depanku rasanya kepalaku pusing. Rasa ingin mengulurkan tangan dan meraba begitu menyiksa.

Sebenarnya ingin sekali aku teriak di depan wajahnya, "Hei kamu kanebo beton... apa dadaku tidak membuatmu setidaknya sedikit saja meneteskan air liur? Aku bisa-bisa kehabisan kesabaran jika seperti ini."

Namun, setelah itu ada yang membuatku kegirangan. Memasuki babak akhir kembali Bang Sultan turun lewat tangga menurun panjang hingga menyebabkan dia memajukan tubuhnya lalu mencium leherku. Ya perintah pada instruksi kolom itu, jika yang sampai pada kotak ini dimohon mencium leher pasangan. Namun, anehnya meski aku memimpin, para dadu-daduku tidak pernah mencapai angka yang kuinginkan. Mau tahu apa

yang kukejar? Aku mengejar tangga ke delapan tujuh agar saat turun tangga lalu kemudian yang memimpin permainan berhak melakukan apa pun padaku.

Aku sengaja memajukan wajah dan tubuhku. Berharap dia akan melakukan sesuatu atas înisiatifnya. Namun, mau tahu apa yang terjadi? Dia malah hanya diam dan hanya melihatku tanpa ekspresi meski beberapa kali sempat menelan ludah. Gugupkah dia?

"Cepetan, Bang, biar lanjut lagi permainannya," kataku santai lalu mencoba menutup mataku menunggu apa pun yang akan dia lakukan.

Namun, hingga aku menutup mata selama puluhan detik tak ada satu pun sentuhan yang kuterima. Karena sentuhan tak kunjung kuterima segera aku membuka mata, dan melihatnya masih menekuri permainan. Sebenarnya pria ini kenapa, sih?

Apakah benar dia mengalami orientasi sesksual? Disfungsi? Ada apa sebenarnya? Atau karena sudah terlalu lama? Performa? Aku sering mempelajari hal ini di kelas dan. Bahkan aku sempat ingin memiliki profesi sebagai seorang seksiolog setelah nanti selesai mengambil sekolah spesialisku.

"Bang,.. Abang dengar gak, sih? Ini Disa terserah mau diapain. Cepetan."

"Serius terserah?" pungkasnya pelan.

"Iya"

Hahahaha. Kira-kira apa yang akan dia lakukan? Kok jadi deg-degan ya?

Kembali kututup mata dan menunggu apa pun yang akan aku terima. Namun, ada yang aneh pada diriku. Sentuhan itu akhirnya mengenaiku. Tangannya menyentuhku. Di area yang tak pernah ku sangka menjadi pilihannya di antara semua area yang harusnya bisa dengan mudah dia sentuh. Aku tidak bohong. Dadaku tergolong besar, warna kulitku kuning langsat. Bodiku proporsional. Namun, efek dari tangannya yang mengelus kepalaku sebanyak empat kali entah kenapa membuat jantungku berdebar. Awalnya pelan namun intensitasnya berubah saat aku membuka mata.

Aku melihatnya masih asik dengan ular tangga. Entah apa yang ada dalam pikirannya, namun kumbang dalam dadaku ikut berterbangan. Kurasa ada yang salah padaku. Dan pada keadaan kami yang sama-sama bermain tanpa atasan. Aku bisa sadar pada diriku. Sadar tentang niat awalku menggodanya. Namun, yang tidak aku prediksi jika usapan tangannya pada kepalaku membuat debaran di dadaku terasa sakit. Aku tidak terima.

Lalu kembali dia melempar dadu. Kami bermain

dalam diam. Saat gilirannya, lalu dia turun di tempat yang sama aku turun. Gantian Bang Sultan yang menunggu apa yang akan aku lakukan padanya. Namun, saat melihat reaksinya entah kenapa membuatku amat sangat marah. Entah apa sebabnya. Jadi saat dia menunggu aku menyentuhnya, dengan berani kugunakan tangan kanan juga kiriku merasakan lehernya yang kokoh, dada bidangnya yang kuat hingga turun ke perutnya yang berbentuk.

"Sudah?" tanyanya padaku karena aku masih meninggalkan tanganku lama pada perutnya.

"Sudah," jawabku santai. "Kalau nanti aku dapat bagian ini lagi, aku ingin menyentuh bagian lain," ujarku tanpa ekspresi.

"Yah... tidak bisa dihilangkan, sih, jika seseorang terbiasa dengan pola hubungan bebas maka apa pun akan mereka lakukan untuk mendapatkan keinginannya. Kamu salah besar jika aku bisa dengan mudah tergoda dengan pemandangan yang kamu pertontonkan."

Aku tersenyum sangsi.

"Kenapa? Kamu keberatan aku menggolongkan kamu wanita murahan?"

Aku baru saja ingin menjawab namun ada sesuatu

yang melonjak naik lalu menjalar ke dadaku hingga membuat kedua bola mataku berair. Kurasa akU sebentar lagi akan menangis.

Tidak. Jangan di saat seperti ini. Aku tidak boleh menangis, tidak boleh. Aku tidak bisa menangis di depannya. Butuh waktu beberapa detik bagiku hingga membuat daduku bergerak dan akhirnya finish. Ya aku finish. Mendapatkan angka enam selama empat kali berturut-turut tanpa cela.

"Keberatan? Sama sekali tidak Bang. hanya saja cara Abang melabeliku membuatku sadar jika... yah... entahlah. Abang benar. Mari kita tidur" jawabku cepat. Aku tidak ingin memperpanjang semua ini lebih lama.

"Apa tujuan utamamu menikahiku selain demi mencari keberadaan ayahmu?" tanyanya saat aku merebahkan badan lalu tidur membelakanginya

"Hanya itu. Tidak ada yang lain."

"Jadi setelah tujuanmu tercapai? Apa yang akan kamu lakukan?"

"Kembali pulang, membangun usaha, kalau ada rejeki aku ingin lanjut sekolah spesialis, atau melanjutkan main film? Jadi model lagi? Meningkatkan karirku, mungkin," kataku berusaha berspekulasi

"Ck... kamu masih suka dengan dunia hingar bingar itu rupanya, aku melihat cuplikan video saat kamu melakukan pose-pose bersama beberapa pria pada konten mereka. pose tidak senonoh yang tidak mencerminkan bagaimana seharusnya Wanita berprilaku."

"Bang... itu konten. Kontrak mengharuskan Disa melakukan itu."

"Jadi kamu patuh banget sama kontrak?"

"Jelas Bang. Disa profesional tentang itu. Selama tidak melanggar hak-hak Disa, pasti Disa bersedia melakukannya."

"Termasuk kamu dipeluk, dan punggungmu dielus di depan kamera? Aku tidak masalah perbuatan kotor apa yang kamu lakukan setelah menyelesaikan kontrak pengambilan konten, namun yang menjadi masalah karena seluruh keluargaku menjadi terdampak karena citra burukmu. Harusnya kalau kelakuanmu buruk tidak perlu diumbar-umbar biarkan itu menjadi rahasiamu."

Baru kali ini aku mendengarnya berbicara panjang lebar. Jenis pembicaraan yang kembali mengundang rasa sakit i dadaku. Aku memilih diam dan tidak berani berbalik menghadapnya.

"Jadi untuk konten besok, kamu akan pakai baju

renang yang mana lagi!? Kamu bakalan tidur juga sama si Yudha itu? Atau karena itu alasan kamu menyuruh dia datang karena kamu butuh pria? Begitu hah?"

Napasku memburu. Kali ini aku bangun lalu duduk sembari menetralkan emosiku yang sudah sampai di ubun-ubun.

"Apakah salah? Kenapa kalau aku bersama Yuda? Toh dia menginginkanku. Coba Disa balik jika itu Abang, apakah Abang akan fokus sama orang yang tidak menginginkan abang? Atau fokus pada orang yang menghargai Abang?"

"Iya tapi tidak dengan bertindak murahan. Selama kamu menjadi istriku, kamu harus menjaga nama baikku, apa yang kurang jelas?"

"Terserah Abang. Toh Disa udah pamit dan akan ditemani Hans bertemu Yuda. Jadi kita sudahi saja malam ini. Besok subuh Abang harus segera berangkat."

Kataku cepat lalu kembali membenahi selimut dan menutup mata. Aku berharap pembicaraan ini selesai sampai di sini. Namun, kata-kata Bang Sultan membuatku kembali membuka mata.

"Sebutkan... kamu ingin diinginkan dengan cara bagaimana? Kamu tinggal bilang... ingin dimesrai

seperti apa?"

Bagian 49

Aku spontan berbalik menghadap Bang Sultan. Dari caranya berujar aku yakin jika dia serius. Maka dengan berani aku bangkit lalu bersandar pada punggung ranjang dan membalas tatapan matanya yang tajam.

"Aku ingin diperlakukan sebagai istri. Aku ingin dicumbu dan sering di peluk, apakah itu berat?"

Keheningan panjang terjadi. Aku bisa mendengar helaan napas berat Bang Sultan seolah sedang menimbang sesuatu. Sesuatu yang terlalu berat baginya. Lalu kulihat Bang Sultan bangkit dari ranjang dan menjauhiku. Aku tertawa miris.

"Kenapa? Abang gak mampu? Apa Abang terkena penyakit yang ada kaitannya dengan disfungsi sexsual? Apa Abang lupa kalau Disa dokter?"

Seketika Bang Sultan berbalik. Wajahnya memerah. Aku bisa melihatnya dari lampu yang masih dibiarkan menyala.

"Kamu jangan keterlaluan Disa. Kamu harus tahu dan sadar sedang bicara sama siapa."

"Abang tidak perlu khawatir jika Disa akan membongkar rahasia Abang. Abang tidak perlu takut, Disa sangat ahli menjaga rahasia," balasku sarkas masih dengan posisi bersandar dipunggung ranjang.

"Disa. Kamu. Tidak. Sopan."

"Banyak pria yang enggan mengakui kelemahannya dan menutupinya karena nmalu, jadi Abang tak perlu....".

Derap langkah itu begitu keras. Tiap langkahnya membuat jantungku seakan ingin keluar dari dadaku. Karena yang terjadi kemudianadalah Bang Sultan menarik lalu membuatku terlentang lalu menciumku.

Aku seolah kehilangan napas. Aku tidak pernah tahu jika ciuman bisa terjadi seintens dan seperti ini. Aku bahkan sulit berucap karena merasakan jika baik bibir dan tubuh kami terlalu rapat. Bedanya kami masih berpakaian. Namun, aku bisa merasakannya. Merasakan sesuatu yang intim memaksa mendesakku. Oh tuhan tidak. Aku tidak bisa biarkan ini terjadi. Bukan seperti ini.

"Le-lepas..."

Namun, bibir kami masih bertemu. Aku tidak tahu cara membalas ataupun memposisikan diriku. Ciuman ini membuatku merasa dibuai dan kedinginan. Ketakutan sekaligus menggairahkan.

Ada sesuatu yang juga ingin meledak dalam diriku dan aku tidak ingin mengakuí itu. Karena setelah semua ini terjadi hanya akulah pihak yang akan banyak dirugikan. Hanya aku.

Saat tangannya mulai menginvasi kurasa aku makin sulit bernapas. Bukan ini yang aku inginkan. Saat kepalaku berdengung dan melihat Bang Sultan mulai berusaha menanggalkan celananya, saat itu ketukan pada pintu kamar terdengar.

"Pak.. maaf sudah jam empat. Sebentar lagi kita harus ke bandara."

Suara Qodril terdengar. Suaranya cukup keras sehingga membuatku tersadar jika keadaanku tidak baik-baik saja. Sangat amat kacau. Namun, saat melihat Bang Sultan kembali merapikan celana lalu mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Saat itulah aku berusaha bernapas dengan normal. Menenangkan diriku sendiri lalu mematikan lampu nakas kemudian masuk dalam selimut.

Tak ada suara saat aku merasakan Bang Sultan keluar kamar mandi. Dia berpakaian dalam diam. Kami sama-sama diam. Aku bisa menghirup aroma parfum yang dia kenakan hingga bisa mendengarnya memasang jam tangan. Lalu tak lama keluar dari kamar.

Aku masih memakai waktu selama beberapa menit

hingga meyakinkan diriku sendiri jika Bang Sultan telah pergi melalui suara pintu ruang tamu yang tertutup. Saat aku membuka mata dan kembali mengingat kejadian menyesakkan tadi saat itulah aku sadar jika keadaanku tidak akan baik-baik saja. Aku memulai sesuatu yang tidak bisa kuselesaikan.

Pagi harinya aku melakoni kontrakku bersama Yudha denga naman. Kami berbincang dan melakukan klarifikasi tentang hubungan kami dulu hingga kabar pernikahanku. Hanz tentu saja menemaniku. Ternyata hampir tiap jam dia mendapat telepon dari Bang Sultan menanyakan keadaanku.

Baguslah, karena dia lebih memilih memberitahu ajudannya ketimbang menghubungiku langsung. Aku kesal bukan main hingga melimpahkan pada Hans dan Kanti saat makan siang.

Siang hari aku bertugas seperti biasa dan malamnya dijemput oleh Hans. Tak ada kegiatan berarti sampai pada hari keempat kepergiannya masih belum ada kabar maupun chat yang aku terima.

Tiba di hari libur aku membiarkan diriku mengetahui lebih banyak tentang Bang Sultan. Aku memeriksa seluruh buku hingga bajunya. Semua surat hingga kliping pertahanan yang bertumuk di atas meja kerjanya. Hasilnya dia memang pria yang tidak neko

-neko. Tak ada barang mencurigakan kecuali beberapa foto-foto yang membuatku duduk dan ingin memeriksanya.

Saat aku melihat satu per satu saat itulah aku melihat sosok waajah yang tak asing. Aku seolah dejavu dan diajak melintasi waktu. Ada ayahku dan dua rekannya serta ada Bang Sultan. iya, aku yakin itu Bang Sultan. Itu tidak mungkin orang lain.

Dia mengenal baik ayahku?

Kenapa aku tak pernah tahu?

Sejauh Apa Bang Sultan mengenalnya?

Apakah ada yang dia sembunyikan?

Kenapa ini terasa tidak benar?

Apa yang sebenarnya terjadi?

Berbagai praduga menghantuiku tanpa ampun. Aku memilih berjalan keluar rumah demi mentralkan perasaanku. Namun, saat aku berjalan dan melewati aula mini, beberapa ibu-ibu terlihat histeris dan menangis. Aku segera mendekati dan menenangkan. Sepertinya aku mengenali mereka.

Ada apa sebenarnya?

"Ada apa, Hans?" tanyaku'apda Hanz setelah melihat belasan pria berseragam TNI sedang sibuk

dengan ponsel ditangannya.

"Apa Ibu sudah melihat grup PERSIT?"

"Belum. Kenapa?"

"Helikopter yang ditumpangi Bapak dan lima belas belas personil lainnya ditahan oleh organisasi terlarang dan baling pesawatnya ditembak hingga jatuh. Salah satu saksi mengatakan jika helikopter itu jatuh ke hutan. Hingga saat ini pencarian masih terus dilakukan, Bu."

Kupikir aku sedang bermimpi karena yang terjadi aku malah tidak merasakan emosi apa pun. Aku malah menenangkan para ibu-ibu dan membantu tim medis memeriksa beberapa dari mereka yang pingsan. Hans masih sering meyakinkanku agar tetap tenang. Separuh dari diriku meminta untuk segera menghubungi keluarga, namun aku sudah diajarkan jika informasi apa pun sumbernya harus berasal dari Institusi. Hingga kondisi Bang Sultan belum dipastikan aku tidak boleh gegabah dalam memberi informasi kepada keluarga apalagi Ibu. Ya, kondisi Ibu tidak dalam keadaan baik-baik saja menerima informasi ini.

Malam harinya aku masih tidak merasakan apa pun. Aku masih merapikan semua barang yang sempat kuhamburkan siang tadi. Lalu menyimpan pakaian Bang Sultan yang telah disetrika oleh Kanti. Namun,

saat aku melihat kaos terakhir yang dipakai Bnag Sultan tergantung di lemari saat itulah air di mataku jatuh tanpa bisa kucegah. Sialan karena air mataku jatuh tanpa henti.

Rasanya bahkan sulit membuatku bisa bernapas denga cara normal. Dadaku sesak. Rasanya terlalu sakit untuk kuutarakan. Aku menyesal. Sangat menyesal. Aku hanya berdoa pada Tuhan untuk segera membiarkan dia dan semua timnya selamat. Saat memikirkannya aku kembali menangis. Sebuah kesadaran menghampiriku.

Kesadaran yang membuatkuli makin merasa menyedihkan. Rasanya menyesakkan. Aku tidak sanggup mengakuinya. Aku tidak sanggup mengakui kalau aku mulai jatuh.

Sepertinya aku jatuh cinta.

Bagian 50

Akumenangis semalaman. Kabarjika Bang Sultan dan segenap pasukan TNI yang bersamanya belum juga ditemukan hingga hari kelima mereka bertolak ke Papua membuatku mendapatkan jam istirahat lebih cepat. Aku masuk jam dua siang dan pulang lebih awal jam sepuluh malam. Sebenarnya aku pernah menyampaikan penetapan jam kerja ini, yang kurasa tidak adil pada pihak rumah sakit. Namun, mereka bersikukuh jika jam jaga pada Dokter internship sementara di tetapkan seperti ini karena mereka belum memiliki dokter tambahan hingga beberapa bulan ke depan.

Aku membatasi komunikasi pada siapa pun. Namun, telepon dari Ibu Sinan membuat pasokan air mataku kembali berkumpul lalu aku kembali merasakan air mataku jatuh tanpa henti.

{Nak, Ibu sudah dengar dari temannya almarhum bapaknya Sultan, kalau Sultan belum ada kabar sampai sekarang, kamu apa kabar?}

Akhirnya aku kembali menangis. Aku... aku tidak tahu sebab yang membuatku bisa sesedih ini

padahal... padahal tidak ada hal yang seharusnya membuatku mengeluarkan tangisan untuknya. Kami bukan pasangan yang semestinya. Aku sulit menjabarkan perasaanku. Ibu mungkin mendengarku terisak.

"Ibu sempat panik waktu dikabari pesawatnya gagal terbang kembali ke Pos utama. Tapi ... Ibu yakin kalau dia selamat, mereka terlatih, Nak. Ibu pernah merasakan jadi kamu. Berkali-kali sejak puluhan tahun yang lalu."

Aku kembali terisak. Rasanya perih membayangkan apa yang ada dalam kepalaku menjadi nyata. Lebih sulit lagi menjelaskan sebab tangisanku padahal kami bukan siapa-siapa.

"Mereka dibekali keterampilan yang membuat mereka bisa bertahan di situasi dan kondisi apa pun. Sultan dipilih bukan tanpa alasan, Ibu yakin kamu cukup duduk menunggu dan berdoa, adik-adiknya juga sudah Ibu beritahu untuk tetap tenang dan jangan mengganggumu dulu"

Aku masih diam.

"Disa... kamu baik-baik saja, kan?"

Kutarik napas kuat-kuat lalu mengembuskannya perlahan. "Iya, Bu, Disa baik. Ini mau kembali ke rumah dulu banyak yang mencari Disa. Kalau ada

kabar apa pun akan Disa info, ya, Bu"

"Iya, Nak, kamu yang sabar ya, kalau suamimu sudah ada kabar harus Ibu yang kamu hubungi lebih dulu."

"Iya, Bu."

Aku memandangi ponsel dan langsung mengecek profil chat Bang Sultan. *"Terakhir aktif dua hari yang lalu".*

Lima hari sejak kepergiannya dan dua hari tanpa kabar. Harusnya aku tidak perlu sesedih ini karena dia tak pernah mengabariku tentang kegiatannya. Tak pernah memberitahuku keberadaannya, tapi kenapa dia membuat hati dan pikiranku gelisah seperti ini? Perjalanan menuju rumah Dinas terasa lama bagiku. Hans mengajakku bercerita sesekali namun aku masih tidak berminat.

"Bapak orang yang kuat, Bu. Saya pernah mengikutinya menyusur hutan di Poso, kami bahkan tidak makan selama tiga hari. Ajaib badan Bapak masih segar bugar hanya dengan air saat kami keluar dari hutan."

Oh, tidak jangan biarkan aku memikirkan hal yang lain.

"Bapak itu dapat banyak julukan. Mungkin saja setelah misi kali ini aka nada kenaikan pangkat lagi

yang bisa membuatnya melangkah lebih tinggi. Sepanjang saya bersama Bapak hidupnya selalu dipenuhi banyak target dan pencapaian yang ingin dia raih."

Tapi bukan dengan mempertaruhkan nyawa seperti ini. aku tidak yakin bisa kuat mendengar yang lebih.

"Ini bukan kali pertama Bapak ke Papua, Bu. Kalau tidak salah di helicopter ada banyak persiapan makanan, hanya saja karena dalam helikopter itu ada Ibu hamil maka langkah mereka terkesan lambat dan diendus oleh organisasi anti pemerintah. Saksi mata mengatakan adegan tembak menembak memang terjadi namun belum bisa dipastikan kondisi mereka hingga kini."

Aku kembali merasakan kecemasan. Harusnya aku bisa lebih baik mengantarnya pergi lima hari yang lalu. Harusnya...

"Saya yakin beberapa hari ke depan Bapak bisa kembali. Kalau hitung-hitungan saya, mungkin besok kabar Bapak dan Tim yang lain sudah bisa kita pastikan."

Semoga saja itu benar. Karena jika tidak aku tidak bisa berpikir dengan normal. Hari berikutnya kulalui dalam ketidakpastian. Aku menghadiri kegiatan, meresmikan pembangunan Paud, memimpin kegiatan PERSIT dan menjawab pertanyaan

wartawan dengan baik. Namun, beberapa wawancara dari media ternama ternyata tidak direkomendasikan oleh bagian Humas TNI. Dalam internal TNI ada hal yang harus kami patuhi dan melakukan semua perintah atasan tanpa banyak bertanya. Setiap melihat ponsel dan memandangi layar chat-nya membuatku kembali menangis. Apalagi melihat isi chat kami yang sangat terbatas. Tak ada hal yang bisa membuatku membaca kalimatnya yang panjang selain ingatan akan interaksi kami dalam beberapa hari terakhir.

Yang membuatku jengkel adalah media kerap kali menghubungiku lewat sosial media. Beberapa teman mengirim pesan lewat media sosial, mereka tiba-tiba menjadi teman yang sangat perhatian. Semua teman mulai dari yang tidak pernah menghubungiku hingga yang berpapasan denganku sekali di kampus ikut berkomentar tentang kondisiku di sosial media. Aku membaca kembali headline berita yang tertulis:

"Sembilan Hari Berumah Tangga, Suami Dokter Sekaligus Artis Gladisa Dara Hendra, Hilang di Pegunungan Papua'"

Yang paling menyesakkan karena semuanya berkomentar tanpa rem seolah mereka tahu apa yang terjadi padaku. Bahkan ada yang mengaitkan

dengan karma karena aku meninggalkan Yuda dan Randal. Segera kuhubungi pihak manajemenku agar tidak menerima wawancara apa pun karena aku harus patuh dengan aturan yang ada. Aku baru bisa melakukan konfrensi jika sifatnya sudah pasti. Ada izin yang harus aku kantongi lebih dulu.

Pesan dari Pak Rahman yang mendesakku menemuinya juga adalah satu dari lain hal. Aku tidak, bisa menjawabnya dengan gamblang. Aku memintanya sabar hingga minggu depan karena situasi sedang tidak bagus.

Di antara semua hal yang kualami dan kuhadapi sendiri di dalam dan di luar rumah dinas ini selama kurang lebih sembilan hari, aku tahu jika ketidakberadaan Bang Sultan sangat mempengaruhi rumah ini. Kanti menjadi pendiam, istri tentara yang melihatku lebih banyak menyapa lalu menunduk seolah ikut bersedih atas kejadian yang menimpaku.

Lalu telepon dari pihak manajemen membuatku segera mengangkatnya.

"Dis, ada komentar di akun official Instagram manajemen tentang kamu, lalu kami hubungi."

"Apalagi ini?"

"Katanya dia punya video syur kamu sama Si Yuda. Kami harus gimana? Apa kamu seceroboh itu?"

Dadaku kembali dipenuhi rasa marah. Siapa lagi yang berniat mencelakaiku kali ini?

"Gimana, Dis?"

"Dia minta apa?"

"Dia minta tebusan uang lima milyar ditransfer dalam waktu tiga hari, jika tidak video kamu akan dia sebarluasin"

Aku tertawa sangsi. Mungkin mereka pikir aku akan ketakutan. Namun, sedikitpun hal ini tidak membuatku takut karena aku tidak pernah melakukan hubungan apa pun dengan Yuda.

"Jangan ladeni. Biar saja kalau dia mau sebarin. Karena aku tidak pernah bikin video apa pun apalagi sampai berhubungan sama Yuda."

"Tapi kalau video itu tersebar gimana, Dis?"

"Ya biar aja karena itu bukan aku. Udah aku lagi pusing. Nanti lagi ya, bye."

Aku melengos. Semuanya seolah tak ada habisnya bagiku. Namun, baru aku akan berbalik menuju kantor tempat para ibu-ibu PERSIT sering berkumpul, wajah Hans muncul didepanku. Namun, entah kenapa firasatku sangat buruk tentang ini. wajahnya menyiratkan kepanikan.

"ADA APA, HANS?"

"Bu, kantor pusat sudah mengirimkan kabar kalau kita harus siap dengan kemungkinan terburuk. Tim dari TNI sudah menemukan bangkai pesawat."

Tidak.

Ini tidak mungkin terjadi. Tidak.

Bagian 51

Pandanganku kosong. Aku seketika mencari tempat duduk saat mencerna informasi dari Hans.

"Tapi ada banyak kemungkinan, Bu, karena bangkai pesawatnya tercerai berai. Suara ledakan memang terdengar samar. Saksi mata mengira itu bagian dari tembak menembak. Ternyata adalah ledakan. Organisasi ini memang terkenal suka melukai masyarakat dan bermusuhan dengan apparat. Beberapa waktu lalu suami-istri yang ditugaskan di tempat terpencil dibakar beserta rumahnya. Jasad mereka ditemukan dalam keadaan berpelukan dan.."

"Stop, Hans. Aku tidak memintamu menceritakan pengalaman orang lain. Aku memintamú bercerita kemungkinan yang akan terjadi pada Bang Sultan!" seruku mulai kehilangan kendali.

"Ma-maaf, Bu. Biasanya kalau jasadnya tidak ditemukan maka, bisa saja mereka sedang berjalan mengitari hutan. Butuh waktu berhari hari berjalan tanpa henti untuk menemukan pemukiman penduduk karena lokasi jatuhnya berada di tengah

hutan belantara, hingga detik ini belum ada info apa pun seputar penemuan jenazah atau mayat, jadi masih ada kemungkin mareka selamat."

Aku menarik napas lega.

"Berapa persen kemungkinan mereka selamat, Hans?"

"50:50, Bu. Kita hanya berharap beberapa hari ke depan kita menerima kabar, karena yang aku tahu pesawat itu membawa ibu hamil."

Astaga. Kepalau tambah sakit.

"Apa di helikopter itu ada petugas Kesehatan?"

"Setahu saya tidak ada, Bu. Tak ada petugas kesehatan. Makanya ibu itu dipaksa ikut terbang untuk mendapatkan bantuan medis, namun terlambat karena terjadi adu tembak. Hingga menyebabkan pesawat jatuh."

"Oke, Hans. Terima kasih. Aku akan bertemu para istri tentara yang lain dan menenangkan mereka," kataku akhirnya.

Hampir lima jam aku duduk bersama belasan ibu PERSIT yang memandang televisi dengan pandangan kosong. Tayangan di TV menayangkan beberapa kemungkinan lain pada seorang staf ahli keamanan negara yang mengetahui kondisi dan

keadaan pedalaman Papua. Kami menontonnya dengan hati was-was.

Tayangan demi tayangan kembali membuatku bergidik. Tayangan itu menyebabkan isi kepalaku berpendar oleh banyak hal.

Aku hanya pulang ganti baju atau mengambil sesuatu, jarak tempat kami berkumpul dengan rumah dinas yang kutinggali hanya berjarak seratus meter. Pikiranku ke mana-mana apalagi melihat beberapa Ibu tidak berhenti menangis. Beberapa Ibu yang tidak kehilangan suami turut menghiburku, bahwa tidak mudah menjadi aku yang harus kehilangan suami padahal umur pernikahan kami hanya seumur jagung. Aku berdecak dalam hati.

Tak peduli seberapa besar umur pernikahanku, atau entah apa yang akan terjadi nanti aku harus memastikan Bang Sultan harus pulang dengan selamat. Dia tidak boleh pergi seperti ini.

Pukul sebelas malam aku kembali ke kamar dan menghirup aromanya yang masih tertinggal. Aku menghirup sisir yang dipakainya. Aroma rambutnya masih tertinggal. Aku masih mengingat rasa bibir dan caranya membuatku kesulitan bernapas.

Ingatan itu terus-menerus menghantuiku hampir tiap malam. Saat akan berbaring ponselku berbunyi. Uti menghubungiku.

Ah... kenapa bisa aku melupakannya?

"Halo, Uti," sapaku pelan.

"Dis, aku baru lihat berita. Itu benar?"

"Iya, Uti," jawabku lesu.

"Kamu yang sabar. Mau Uti kirimin sesuatu dari Yogya? Mau wingko? Atau pia?"

"Gak perlu, Uti. Pikiran Disa lagi gak singkron, Uti tahu? Beberapa hari ini Disa gak bisa senyum, melakukan apa pun seperti gak bertenaga, Uti tahu? Di-Disa menangis. Air mataku kayak gak ada batasannya, ada terus stoknya," keluhku sembari menepis kembali air mata yang berhasil lolos dari sudut mataku.

"Yoo wajar toh. Dia akan suamimu. Wajar kalau kamu sedih."

Tapi hubungan kami bukan hubungan pada umumnya Uti. Aku takut. Aku terlampau takut pada akhirnya aku yang akan mengemis pada Bang Sultan. Aku tak bisa mengakui jika pada akhirnya aku... aku merasakan sesuatu yang aneh untuknya. Aku sulit mengakui pada diriku sendiri jika ada yang berkembang dan bermekaran. Semuanya terlalu sakit untuk aku akui.

"Iya, Uti." Kemudian aku teringat sesuatu yang harus

kutanyakan. "Uti, dulu Bang Sultan atasan Ayah, kan?"

"Iya. Setahu Uti sih begitu, kenapa, Dis?"

"Disa kok mikirnya, mereka lebih dari sekadar kenal?"

"Ya Namanya aja atasan sama bawahan, yoo pasti ada

hubungan kerja sama, kenapa sih?"

"Pikiran Disa sampai pada pemikiran kalau Bang Sultan sebenarnya tahu penyebab menghilangnya ayah Disa."

"Itu bisa jadi.. tapi yoo Uti mana tahu. Yang Uti ingat, semenjak kamu tinggal di rumahnya sejak kabur itu, orang-orang yang sering mencarimu sudah tak pernah datang lagi ganggu Uti. Kamu tahu kan kamu dicari-cari waktu itu? Uti sampai bersumpah."

"Iya, Disa ingat Uti pernah cerita."

"Itu bertahan sampai tahu kedua, ada saja lo orang yang cari kamu, Uti alasan kalau kamu pergi menyusul ayahmu. Terus... ya udah... gak ada lagi yang cari, mungkin mereka tidak mengira kamu ke Yogya karena Uti masih tinggal lama di Ampana. Kalau Uti ingat itu, duh...gimana, ya. Kalau sekarang Uti udah gak takut kamu dicariin. Karena kamu udah

besar, kalau ada apa-apa pasti bisa minta pertolongan."

"Sejak saat itu udah gak ada lagi yang nyari Disa, ya?"

"Iya udah tidak ada. Tapi kalau kamu mau cari kebenaran yang lainnya maka, suamimu pasti tahu banyak. Uti tidak tahu alasan suamimu diam, mungkin ada kaitannya sama tugas rahasia, karena hanya itu yang bisa masuk dalam pikiran Uti sebab Suamimu tetap diam."

Ada benarnya. Hanya itu alasan yang bisa dipahami sejauh ini.

"Oke, Uti. Disa pamit bobo dulu, besok Disa kabarin kalau ada kabar dari Bang Sultan, ya."

Pembicaraan kami selesai pukul sebelah lebih dua puluh. Perbedaan waktu antara Indonesia bagian tengah dan bagian barat membuat Uti meneleponku karena di Yogya sendiri ini masih pukul sepuluh malam. Aku melanjutkan membuka pesan di aplikasi. Ada beberapa pesan dari saudara Bang Sultan hingga voice note. Aku membalas sekadarnya dan menjawab akan mengabari mereka jika ada info lebih lanjut.

Hari keenam pasca kepergian Bang Sultan dan hari ketiga sejak dia kehilangarn kontak dengan

satuannya tak ada kabar yang terdengar. Siang hari aku masih di rumah sakit namun izin lebih cepat karena harus melakukan beberapa tugas. Piha rumah sakit menginjinkanku selama aku membutuhkan waktu.

Aku sampai di aula batalion utama pukul lima sore. Aku merasa seolah hatiku telah tertaut dengan para wanita PERSIT yang juga menunggu kabar kepulangan suaminya. Hatiku nelangsa. Tiba-tiba Hans yang awalnya berdiri di sampingku langsung berdiri dan berlari ke belakang. Namun, saat mengamati respons Hans dan beberapa orang yang diajaknya keluar aku merasa jika ada sesuatu yang terjadi. Namun, Hans tidak berbalik saat kupanggil.

Saat itulah aku melihat sebuah tayangan di TV. Segerombolan pasukan TNI sedang berdiri di belakang panglima TNI Angkatan darat dan memberikan klarifikasi. Pandanganku berkabut karena setelah berbicara selama beberapa menit seorang pria yang kukenali tampak duduk dan memberi keterangan tambahan. Di sampingnya Panglima TNI terlihat menepuk bahu dan memujinya.

Air mataku mengalir tanpa permisi.

Hanya beberapa menit setelah siaran langsung itu ditayangkan tangisan kembali tercipta. Semua anggota TNI termasuk pilot selamat. Mereka

memutuskan menyusuri Hutan karena membawa Ibu hamil yang terluka. Aku tidak bisa membayangkan para anggota TNÍ itu menolong persalinan ditengah hutan belantara dengan kondisi yang mengerikan.

Aku masih menenagkan para ibu dan saling berpelukan selama beberapa saaat. Butuh tiga jam sejak tayangan itu berlangsung dan kami masih memutuskan menunggu, kabarnya pesawat helikopter akan tiba pukul dua belas malam dan langsung membawa para anggota TNI yang bertugas pulang ke Luwuk.

Hatiku berdebar penuh harap. Telingaku berdengung saat mendengar suara deru mesin. Waktu seolah melambat saat aku menyaksikan satu per satu dari para anggota TNI itu masuk ke dalam ruangan dan mendapat pelukan dari sanak keluarganya.

Bagian 52

Ada angin yang berembus memasuki sela-sela kaca pada

dinding markas aula batalion hingga ikut menerpa wajahku.

Malam telah menunjukkan pukul dua belas malam namun tidak

dengan para Ibu PERSIT yang sedang memeluk dan menangisi

kedatangan anggota keluarganya. Ada haru kesyukuran hingga

rasa bangga yang tak terkira sampai padaku hanya dengan

pandangan mata saat menyaksikan luapan rasa Bahagia mereka.

Langkah para anggota TNI yang menerima pelukan dari

keluarga mereka terlihat tegap meski telah menghadapi sesuatu

yang hampir mengancam keselamatan nyawa mereka. Aku sulit

mendefinisikan perasaanku sendiri. Lalu perasaan berdebar

menunggu. Tanganku basah. Aku lumayan salah tingkah.

Sebelumnya aku tak pernah merasa seperti ini.

Aku melihat Bang Sultan masuk. Langkahnya tegap, penuh

wibawa seperti biasa. Jabatan tangan diterimanya dari berbagai

penjuru. Baik dari para Ibu PERSIT hingga para tentara yang tidak

pergi. Lalu hanya beberapa menit seolah sebuah jalan terbentang

untukku. Aku maju perlahan selangkah demi langkah. Bang Sultan

juga ikut melangkah menghampiriku. Kami bertemu di tengah.

Tangisanku tumpah tanpa suara. Air mata mengalir melewati

sudut-sudutnya. Aku tahu dia melihatnya. Namun, tangannya

yang kembali mengelus kepalaku berkali-kali membuatku yakin

jika perasaanku berkhianat. Tunasnya tumbuh bermekaran hingga

memenuhi seluruh rongga juga hatiku. Rasanya ternyata sesakit

ini mencintai seseorang yang tidak akan mungin membalas

perasaanmu. Aku kesulitan bernapas dan segera memeluknya.

Kali itu tangisku pecah dengan suara. Aku menangis

Butuh waktu semenit bagiku tenang dan menerima

pemberian Tisu dari Hans. Karena malu selanjutnya aku memilih

menyembunyi wajahku sambil mendengar dia memberikan

pengarahan bagi semua orang yang ada diruangan. Suara

baritonnya lantang dan penuh penekanan. Namun, bagiku

menenangkan. Saat diberi kesempatan bicara aku menggunakan

itu dengan sebaik-baiknya serta berterima kasih pada para ibu

PERSIT yang tetap tabah dan mau menunggu informasi resmi dari

pemerintah.

Aku yang lebih dulu pulang ke rumah Dinas dan berjalan

bersama Hanan juga Qodril karena tempat tinggal mereka persis

di belakang rumah yang aku tempati bersama Bang Sultan.

"Kalau Ibu lihat bagaimana Bapak membawa Ibu hamil itu

dari lereng yang curam, Ibu pasti gak percaya, kami saja tidak

yakin bisa sampai di pemukiman penduduk tepat waktu karena

perut si Ibu sudah sakit."

Aku tidak tahu harus berkata apa.

"Oh iya, Bu, ini tadi dari Bapak, dia minta ponselnya dicas."

Aku menerima tanpa komentar.

"Kalian sudah makan?"

"Sudah, Bu. Dua kali malah. Besok siang Bapak dipanggil

langsung oleh Presiden jadi kemungkinan Ibu juga harus

mendampingi."

"Hah? Mendampingi?"

"Loh? Ibu pasti tahu kalau kegiatan resmi apa pun sifatnya

selain tugas milter, istri diwajibkan mendampingi, penghargaan

kali ini tidak main-main karena Bapak berhasil membuat peta

langsung menuju tempat persembunyian organisasi ini."

Aku tahu tentang itu. Namun, mendengar jika besok kami

harus bertemu presiden membuatku tidak percaya.

306

"Semua anggota TNI yang pulang hari ini akan hadir, Bapak

adalah pimpinan, aku yakin Bapak akan menerima

penghargaan

tinggi dan mendapatkan kenaikan pangkat karena sejauh ini

Bapak sudah banyak menerima Satya Lencana."

Hatiku masih nelangsa. Aku bahkan mengutuk diriku sendiri

yang menangis tersedu di dadanya tadi. Saat tiba di rumah aku

segera membersihkan tubuhku lalu menyiapkan makanan.

Meski aku tahu Bang Sultan telah makan, tetap saja aku harus

menyiapkannya, jadi tengah malam ini aku telah menyiapkan dua

porsi mi kuah dengan campuran sayuran serta suiran daging ayam

yang telah kuramu sedemikian rupa melalui bahan-bahan yang

kutemukan di kulkas.

Jadi saat mi itu telah siap aku lebih dulu mencicipinya, dan

sangat tidak menyesal telah memutuskan

memasaknya. Jujur aku

sulit menikmati makanan selama hampir Sepuluh hari kepergian

Bang Sultan. saat porsi mi yang kumakan tinggal separuh aku

mendengar bunyi pintu terbuka, lalu menutup dari pantri. Aku

tahu jika itu Bang Sultan.ioine

"Aku mandi dulu," ucapnya tanpa ditanya lalu masuk ke

kamar.

Aku masih diam di tempat dan merasa aneh dengan atmosfir

yang baru saja terjadi. Entah kenapa aku merasa debaran di dadaku

makin sulit kukendalikan. Lima belas menit kemudian Bang Sultan

duduk di hadapanku dengan hanya mengenakan kaos putih dan

celana pendek abu. Tak lama dia lalu mulai menyuap sesendok

demi sesendok mie ke dalam mulutnya. Aku lalu

menyuguhinya

segelas air putih dan jahe hangat.

Perasaanku sangat nyaman saat melihatnya makan dengan

lahap hatiku tiba-tiba saja di dera rasa Bahagia yang sulit

kujabarkan. Wajahnya masih seperti biasa, namun banyak bekas

goresan di pipi hingga di kulitnya. Pasti masih banyak di bagian

betis hingga kaki. Aku sempat melihat celana yang dikenakannya

memiliki sobekan di beberapa sisi.

"Besok kita ke Jakarta pagi-pagi."

Ucapnya seraya menghabiskan seteguk demi seteguk air jahe

hangat.

"Iya, tadi Hanan sama Qodril bilang."

"Iam enam udah harus siap, pesawat berangkat jam tujuh

tiga puluh, balik siangnya."

"Iya, Bang."

"Bagaimana keadaan rumah saat aku tiada?"

"Baik. Tidak ada yang serius," jawabku sambil lalu, kemudian

masuk ke kamar lebih dulu. Tujuanku adalah kotak obat di

lemari. Saat aku mengambilnya dan membawa ke meja makan

kulihat Bang Sultan telah menghabiskan seluruh makanan juga

minumannya

Tanpa aba-aba aku langsung menarik kursi mendekatinya

dan menyentuh tangannya. Memeriksa beberapa luka kemudian

mulai mengolesnya dengan teliti menggunakan cotton buds.

Lalu kulanjut berjongkok memeriksa kaki hingga wajahnya. Saat

wajahnya tepat di dadaku dan matanya menatapku tanpa kedip,

hanya Tuhan yang tahu bagaimana rasanya jantungku akan keluar

dari tempatnya. Untuk aku tidak banyak makan dan sempat

mengolesi tangan dan semua tubuhku dengan lotion meski lupa

memakai parfum.

"Apa di wajahku banyak goresan? Kamu terlalu lama

memeriksa, kenapa? Rindu, ya?"

Mulutku membola selama beberapa detik.

"Abang gak usah kegeeran. Siapa pun di posisi Disa juga

pasti khawatir kalau dihadapkan pada situasi yang sama," kilahku

lancar. Kuharap aku bisa menguasai keadaan. Aku hanya berdoa

dalam hati semoga kegugupanku tidak terbaca agar aku sedikit

308

bisa memiliki wajah.

"Bajuku

sampai basah sama air matamu."

Hah, sudah kuduga dia akan membahasnya. Ini

memalukan.

"Aku tidak menyangka kamu akan sekuatir itu. Apa yang

kamu takutkan?"

Jangan harap dia bisa mendapatkan apa pun yang dia

inginkan setelah membuatku tidak napsu makan selama berhari-

hari. Tidak pernah menghubungiku apalagi meneleponku. Dia

hanya menghubungi Hans dan Hans. Bahkan saat mau pulang ke

sini, Hans juga yang dia cari. Kenapa tidak sekalian Hans saja yang

dia kawini?

"Udah, Bang, Disa capek mau tidur. Besok kita wajib bangun

pagi" elakku kemudian lebih dulu masuk kamar dan membawa

kotak obat milikku. Tapi aku benar-benar lelah, mungkin karena

beberapa hari terakhir aku habiskan dengan

menangisinya.

Setelah aku menaruh. kotak obat lalu mematikan lampu

dan berbaring, aku melihat Bang Sultan masuk kemudian

menutup pintu di belakangnya, ingatan kejadian sembilan hari

yang lalu sebelum dia berangkat hinggap di kepalaku. Ingatan

kami berdebat dan dia menghimpit dan menciumku kuat-kuat.

Aku bergidik. Entah kenapa aku merinding. Refleks aku berbalik

membelakanginya dan menutup tubuhku dengan selimut.

"Disa..."

Tubuhku menegang. Mati aku.

Bagian 53

Suara Bang Sultan yang memanggil namaku sekali belum

mampu meyakinkanku. Apakah aku berhalusinasi mendengarnya

memanggilku menggunakan nada suara yang tidak pernah

kudengarsebelumnya? Aku harus memastikanjika pendengaranku

memang benar. Aku tidak boleh berbalik sebelum yakin jika

pendengaranku tidak mengalami masalah. Namun, hingga

beberapa detik berlalu tak ada panggilan berulang kudengar.

"Disa.."

Ternyata aku tidak salah cdengar. Apakah ini saatnya aku

berbalik?

"Disaaa.."

"Ya, Bang?" jawabku refleks berbalik.

"Kamu ngambil hampir bagian selimut milikku," ucapnya

masih dengan suara pelan.

Apa? Selimut? Refleks aku melihat posisi selimut dan

memang benar hampir semua terpakai untukku, padahal selimut

ini sangat besar ukurannya.

"Ma-maaf, Bang... Disa ngantuk," jawabku lalu mulai

mengatur bagiannya kemudian kembali ke posisi semula. Sungguh

entah kenapa aku merasa jika apa yang sedang aku lakukan

sangat amat canggung. Aku bisa merasakan itu. Keberadaan

Bang Sultan, aromanya membuat dadaku tak berhenti berdetak

dengan kecepatan maksimum. Jika begini aku tidak yakin bisa

tidur maximal padahal besok pagi harus bisa cepat

ke bandara.

Ya Tuhan. Jantungku. Bayangan erotis peristiwa saat Bang

Sultan mencium dan meraba. Membuaku meringis. Bisa-bisanya dalam keadaan seperti ini isi otaku tidak singkron.

Satu domba

Dua domba

Tiga domba

Empat domba

Lima domba

Enam domba

Tujuh domba

Kurasa perhitungan hewan ini cukup efektif karena mataku

ingin sekali menutup. Aku... terlalu lelah.

Samar-samar aku mendengar suara. Namun, posisiku yang

sangat nyaman membuatku tak mau membuka mata. Jam berapa

sekarang? Ah.. aku masih ingin tidur. Badanku remuk. Sudah

beberapa hari sejak aku bisa tidur nyenyak seperti ini. Rasanya

nyaman. Apalagi aku merasakan rambutku di elus. Ah... Aku jadi

ingin ti.. dur. Apa? Elus? Rambutku dielus?

Aku lalu membuka mata. Yang terjadi kemudian adalah

sesuatu yang membuatku tidak akan mau menampakkan wajah.

Ke-kenapa aku bisa berada dalam posisi ini?

"A-aku... ke-kenapa bisa naik di-di atas ba-badan A-bang?"

tanyaku dengan mulut terbuka

"Coba kamu ingat-ingat."

"Tidak. Tidak mungkin. Ini kenapa aku bisa ada di sini?"

protesku dengan menguncang tempat aku duduk, seolah ingin

memastikan posisiku yang sangat memalukan.

Lalu kulihat Bang Sultan menutup wajahnya, seolah terlalu

lelah untuk berucap.

"Seharusnya kamu turun, bukan malah asih bergoyang di

atasku, apa isi kepalamu hanya tentang ini?"

Sontak aku turun dan merapaikan bajuku. Kenapa otakku jadi

sering koslet begini sih?

"Sembarangan. Ya Namanya saja mimpi, Bang. Disa mana

sadar?" belaku sewot

"Intinya kamu merampas jam tidurku satu jam. Harusnya aku

masih bisa tidur nyenyak," jelasnya sembari membuka lemari dan

mengambil salah satu setelah baju dinas yang akan dia kenakan.

"Ya salah Abang kenapa Disa gak dibangunin? Kenapa harus

menunggu satu jam? Bilang aja Abang menikmati," balasku tak

mau kalah.

"Kamu mendengkur. Aku tidak tega membangunkanmu,

Apalagi kamu sempat menangis terus tidur lagi. Kalau yang aku

ucapkan setelah ini bikin kamu lega, maka aku kasih , ya, kalau

kamu bukan seleraku. Jadi tidak perlu kuatir kalau aku tiba-

tiba menerkam atau memanfaatkan kesempatan karena ada di

dekatmu."

Wajahku bengkok luar. bíasa.Ini penghinaan namanya.

Tumben dia ngomong banyak banget.

"Alah... ngomong aja besar, siapa kemarin yang hampir hilang

kendali," ejekku. Kudengar dia mendesis. Aku tertawa gembira

dalam hati. Rasakan.

"Itu karena kamu mancing Disa, kamu bilang aku..."

"Impoten? Disfungsi sexsual? Disa belum bisa bedain tuh.

Ya memang ada yang bergerak sih, tapi belum bisa dikategorikan

Abang normal," jelasku acuh.

"Kamu gak bisa bedakan?" Kali ini suaranya meningkat satu

oktaf

"Ya maaf, Bang, biasanya Disa merasakan yang lebin nyata

dan alami. Yang kemarin itu belum masuk kategori kalau Abang

normal. Tapi, lumayanlah buat pria yang hampir sembilan tahun

hidup selibat," cicitku sedikit bangga sama diriku sendiri karena

mampu menjawab pertanyaannya.

Kulihat satu tangannya di pinggang. Kemudian satunya lagi

seolah memukul udara. Menganggap pernyataanku hanyalah

angin lalu. Helaan napasnya terlalu berat. Apakah aku malah

membuatny kesulitan?

Lalu sebuah ketukan kembali terdengar.

"Pak setengah jam lagi kita berangkat ke bandara."

Kuduga itu suara Qodril. Ide jahil di kepalaku muncul.

"Tunggu ya, Dril, Bapak lagi keramas kedua kalinya," teriakku

sembari menatap nyalang wajah Bang Sultan yang penuh emosi.

"Oh iya, Bu, tidak perlu buru-buru. Pesawat berangkat jam

tujuh, kok, Bu," jawab Qodril dari balik pintu.

Butuh tiga puluh menit bagiku siap-siap dan merapikan

rambut hingga ke make up. Bang Sultan sudah keluar kamar lebih

dulu saat aku merias diri di depan kaca. Aku sengaja memakai

make up yang bisa tahan hingga siang hari. Aku tidak yakin akan

sempat mempercantik diri. biasanya aku jarang memakai make

up. Namun, kali ini berbeda. Meskí hasil make up yang kugunakan

membuat wajahku tampil beda, namun aku bisa jamin tidak terlalu

berlebihan. Warna yang kugunakan lebih ke warna natural seperti

pink dan peach. Jadi sewaktu aku keluar dari kamar dengan baju

seragam dan tas tangan, aku bisa mendapati tatapan mata Hanan

juga Qodril saling melirik.

"Kenapa matamu, Dril? Kelilipan?" singgungku sembari

duduk mengoles roti. Posisiku berhadapan dengan Bang Sultan.

"Nggak, Bu. Ibu hari ini segar dan cantik banget. Bapak lebih-

lebih ya, mandinya sampai dua kali pula," celutuk Qodril. Namun,

Bang Sultan memilih Diam sembari menatap serius sesuatu pada

ponselnya. Kuduga dia sedang asyik membaca sebuah berita dan

tidak melihatku yang tampak mempesona hari ini.

Aku tersenyum menjawab pujiannya. Kami segera naik ke

mobil setelah sarapan. Ada banyak rombongan yang juga menuju

bandara dengan tujuan yang sama. Jika penjelasan Hanan dan

Qodril benar, maka besar kemungkinan karir Bang Sultan akan

melesat cepat di kemiliteran. Aku Bahagia dan bangga untuknya.

Sangat beruntung wanita yang nanti akan mendampinginya. Aku

mengamati sosok Bang Sultan yang lebih dulu turun dari mobil

dan membantuku turun dengan tangannya. Semuanya seolah

berjalan secara alami saat aku menggandeng tangan dan berjalan

bersamanya.

Kami tiba di bandara pukul tujuh kurang dua puluh lima menit.

Pesawat TNI sudah menunggu di landasan pacu. Kami berjumlah

lima belas orang, namun hanya sebelas yang membawa istri.

Sisanya masih sendiri. Mataku menatap wajah seorang prajurit

TNI yang juga tampak mencolok karena parasnya dan karena dia

berangkat sendirian. Namun, jika dibandingkan dengan Bang

Sultan maka jelaslah Abangku juaranya.

"Bang, perwira yang cakep itu, namanya siapa, Bang?"

"Dana."

Aku memastikan ucapan Bang Sultan.

"Dana tunai atau dana segar, Bang?"cerocosku.

"Danarendra Kalingga Putra. Itu Namanya."

"Pantas. Cocok sama wajahnya," kataku yakin.

"Maksud kamu wajahnya kayak duit?"

"Bukan, Bang. Cakep naudzubillah."

"Hah. Cakep mana sama aku?"

"Ya cakepan..." ucapanku terhenti karena kami saling

menatap. Mau banget ni orang dapat pengakuan. Apa kurang itu

pengakuan dari presiden? "Ya... rahasia, lah, Bang. Itu rahasian

Disa," kataku genis sembari maju lebih dekat padanya dan

memcoba merapikan pakaiannya yang sebenarnya sudah rapi.

Namun, mengendus aroma Bang Sultan adalahs sesuatu bagiku.

Meski raganya tak bisa kumiliki namun aromanya memenuhi

indra penciumanku.

"Kamu ngapain lagi?" bisiknya, saat merasakan aku hanya

berjarak sepersekian senti.

"Ya kita lagi dlihat orang, Bang. Masa pengantin baru jauh-

jauhan. Tuh lihat semua istri pada pepetin suaminya," balasku tak

mau kalah.

"Iya tapi tidak sedekat ini juga."

"Semalam buktinya Abang biarin Disa lama-lama di atas

Abang, padahal biasanya galak. Jarak kayak gini gak masalah

Bang, baru juga deket kayak gini.!"

"Ya Tuhan susah ngomong sama kamu, terserah Dis. Intinya

nantijangan macam-macam di tempat resmi. Kamu harus bisa jaga

image. Kamu sudah belajar kan bagaimana cara mendampingiku

nanti?"

idiaw;;

"Iya, Bang, Hanan udah ngajarin, Disa hapal. Eh lipstick Disa

bagus gak Bang, warnanya? tanyaku sembari membiarkannya

melihat bibirku.

"Ilya."

"Parfum Disa? Wangi?"

"Iya."

"Disa cantik gak hari ini, Bang?"

"Iya."

"Abang rindu sama Dlsa?"

"lya."

"Tadi subuh Abang sengaja ya gak nurunin Disa dari yang

anekin Abang? Abang seneng?"

"lya."

"Mau lagi?"

"lya."

Lalu sontak aku tersenyum dan menatapnya dengan mata

menyipit, wajah Bang Sultan menampakkan seolah dia tidak

terima dengan tingkahku barusan. Seolah dia teraniaya dan

merasa jadi korban.

"Kamu menjebakku," sergahnya cepat dengan wajah panik.

Aku berjalan mundur sebanyak dua Langkah. Lalu

memainkan telunjukku di udara membentuk lingkaran kemudian

menunjuknya jenaka.

"Bang, kalau suka bilang aja. Kita manusia kok, toh Disa istri

Abang" ataku percaya diri.

"Stttt kamu jangan keras-keras."

Aku kembali tertawa. Hanya beberapa menit sebelum

pesawat lepas landas. Bang Sultan membantuku mengenakan

sabuk pengaman. Hanya dua jam waktu yang dibutuhkan tanpa

transit untuk sampai di Halim perdana Kusuma. Kami segera

dijemput mobil TNI dan diarahkan, langsung menuju Istana

Negara.

Saat tiba di istana aku gelagapan. Untuk Bang Sultan

menemaniku dan membimbingku sabar. Entah kenapa aku

merasa perlakuannya lumayan baik padaku kini. Bahkan hingga

jam dua belas siang Bang Sultan masih tidak

melepas genggaman

tangannya padaku.

Sesungguhnya hatiku berbunga-bunga. Tak pernah aku

merasa seperti ini. Bakan saat malam harinya ketika kami sampai

di rumah dinas dan aku telah memasak makanan kesukaannya

hatiku masih saja dipenuhi rasa Bahagia.

Dadaku maki berdebar saat melihat Bang Sultan datang dan

berdiri menjulang dihadapanku. Namun, kali ini berbeda. Seolah

ada amarah di sana. Kenapa? Apakah pekerjaannya tidak berjalan

lancar? Apakah aku membuat kesalahan?

Kulihat ia berusaha menenangkan dirinya setelah menutup

wajah dengan kedua tangannya.

"Kamutahu, Disa? Aku hampirsajatertipu sama kepolosanmu.

Hampir saja. Hahaaha. Sungguh habit manusia

sangat tidak bisa

berubah. Selamanya kamu akan tetap hidup bergelimang dosa."

Aku terkejut, ada apa lagi ini? Aku sungguh tidak mengerti.

"Bahkan saat aku sedang bertaruh nyawa, kamu masih sempat

bercumbu dan tidur bersama pria lain? Apakah sesulit itu bagimu

menunggu waktu hingga kita berpisah? Kamu menghancurkan

karirku, dasar perempuan brengsek!"

Air mataku tumpah. Ada yang retak di hatiku. Aku sulit

menarik napasku sendiri.

Bagian 54

Aku lupa pelajaran yang seringkali kuterima bahwa

kebahagiaan itu tidak mungkin datang terus-menerus. Ada pula

bahagia yang datang sebagai kamuflase sekadar pemanis demi

menutupi sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

Sejujurnya aku tidak pernah pusing penilaian orang. Aku

tidak pernah peduli jika ada orang yang membuat berita miring

tentangku karena aku yakin akan diriku sendiri. Aku yakin jika

sebenarnya tidak butuh pengakuan orang lain tentang siapa

diriku. Namun, kali ini karena ada sesuatu yang dipertaruhkan,

dan melihat kemarahan Bang Sultan aku harus membela diriku

meski dalam keadaan berdarah-darah.

"Disa bersumpah demi Tuhan jika wanita dalam video itu

bukan Disa. Silakan Abang selidiki dan memakai pakar telematika

TNI, Disa pikir ini merupakan kegiatan yang mencoreng institusi

TNI karena Disa adalah Istri Abang. Disa siap jika ini semua harus

dibuktikan, namun kalau udah ketemu dalangnya, Disa ingin

Abang tidak pandang bulu dan menuntutnya sesuai dengan

hukum yang berlaku," ujarku menahan tangis.

"Kamu sulit berkelit Disa. Wanita dalam video ini jelas-jelas

kamu," bantah Bang Sultan tegas.

"Itu. Bukan. Disa. Sekali lagi Disa bilang, kalau itu bukan

Disa!!" tangisku tumpah. Sejak dulu tak ada yang mempercayaiku.

"Besok aku akan pertaruhkan karirku dan

memberitahu

pimpinan jika aku difitnah, namun jika karena ini aku kehilangan

sesuatu yang telah kucapai bertahun-tahun, aku pastikan kamu

tidak akan pernah dan pantas ada di sini lagi Disa..."

Kata-katanya bagai sayatan. Semuanya hancur tak bersisa.

Hatiku Hancur. Aku sulit menahan perih di hatiku.

"Demi Tuhan, Bang, itu bukan Disa. Pasti ada yang bisa

membedakan. Tunggu aja klarifikasi dari Yuda Tinggardi. Aku

bersumpah demi ayahku jika itu bukan aku," jelasku setengah

memohon

"Cih. Aku hampir saja tertipu sama kepolosanmu beberapa

hari ini jika tidak melihat sendiri posemu sedang berada di atas

seolah menikmati semuanya... pantas saja semalam kamu.."

Kurasa amarah menguasaiku. Aku menampar Bang Sultan.

Dia terkejut. Kami sama-sama terdiam. Napasku memburu,

wajahnya memerah oleh amarah yang makin memuncak. Seolah

ada selubung emosi yang menutupi kami.

"Disa... kamu sadar apa yang kamu lakukan?"

"Sadar dan apa yang Abang katakan sungguh di luar batas,

Disa tidak bisa menerima dihina seperti itu," jawabku sambil

menahan tangis.

"Kenapa? Kamu malu karena aku ingin mengatakan jika

posemu pada video sama dengan posemu saat berada di atasku

tadi pagi? Hah? Itu? Itu yang membuat kamu malu mengakui?"

Aku menutup mata. Memilih masuk ke kamar dan

meninggalkannya. Kepalaku sakit. Seluruh tubuhku kembali lelah.

Aku bisa menerima segala jenis hinaan namun aku tidak bisa

menerima jika dia juga ikut menghinaku seperti ini. Ini terlalu

sakit untuk kutanggung sendiri.

Air mataku kembali tumpah seakan tak ada habisnya.

"Meski kamu nangis darah tidak akan membuat semuanya

kembali normal, siap-siap saja besok kamu kita akan jadi bahan

gunjingan. Kehidupan apparat sipil dengan kalian para pekerja

seni sangat berbeda. Moral kami sangat erat kaitannya dengan

harga diri. tidak bisa seenaknya berbuat karena ada aturan yang

harus kami patuhi, harusnya kamu sadar dan bisa Manahan napsu

gilamu."

"Cukup, Bang! cukup! Beberapa hari dari sekarang semua

akan terbukti kok kalau itu bukan Disa. Pastikan Abang meminta

maaf dengan layak kalau wanita itu bukan aku!"

Sergahku berapi-api lalu masuk dalam kamar mandi.

Mencengangkan bagaimana aku masih punya banyak tenaga

untuk memulihkan semuanya. Saat di kamar mandi segera ku-chat

manager dan pihak Yuda agar kami membuat satu grup khusus.

Aku ingin semuanya harus clear minggu ini karena menyangkut

nama baik institusi Bang Sultan.

Aku menerima permintaan maaf dari Yudha jika sebenarnya

video itu adalah video pribadinya bersama mantan istrinya. Jadi

aku tidak perlu repot-repot berspekulasi siapa penyebar hoax

yang sangat tidak bertanggung jawab itu. Penyebab semua itu

bocor karena laptopnya hilang. Ada seseorang yang

mencuri

laptop miliknya dan menyebarkan semua video pribadi yang ada dalam laptopnya.

Yudha berjanji akan melakukan klarifikasi secepatnya

bersama mantan istrinya dan meminta maaf atas video yang

beredar. Dan jika aparat penegak hukum ingin mencari penyebar

pertama maka Yudha dengan ikhlas memberikan sepenuhnya hak

melacak para pencuri itu pada pihak kepolisian.

Aku melenguh. Harusnya saat mendengar info dari

managerku, harusnya aku langsung mengecek video dan

menghubungi Yuda. Jadi kesalahpaham tidak akan berlarut-larut

seperti ini. Aku melihat jam menunjukkan pukul dua belas malam.

Saat aku membuka pintu kamar mandi, tak ada lagi Bang Sultan

dalam kamar. Aku bersyukur karena kami tak perlu

lagi berperang.

Aku masih menangisi diriku dan mengingat semua hal yang

kulakukan. Baru dua minggu dan rasanya sudah seberat ini.

Aku terlalu menganggap remeh masalah perkawinan dan tidak

mempertimbangkan banyak hal. Aku memandang remeh perihal

pernikahan serta tidak menimbang untung rugi, Bang Sultan

benar cepat atau lambat aku akan menghambat karirnya. Aku

tidak seharusnya antusias memintanya menikahiku.

Namun, jika kami berpisah tidak jauh setelah video syur itu

beredar maka secara tidak sengaja kami mengakui jika video itu

memang benar adanya. Jadi semua itu tidak mungkin. Justru

butuh dua tahun lagi paling kurang agar orang percaya bahwa kami

baik-baik saja. Sungguh situasi yang sulit. Aku tidak menyangka ini

akan terjadi.

Ya Tuhan. Aku mohon perlindunganmu. Masih banyak yang

harus aku lakukan.

Keesokan harinya aku masih,menyiapkan makanan dibantu

Kanti. Pagi itu aku memasak Bubur ayam dengan toping gudeg

yang kubawa dari Yogya. Ini adalah menu kesukaan Bang Sultan.

Baik Bang Sultan dan dua ajudan masih bercanda seperti biasa,

namun Bang Sultan berbeda. Dia lebih banyak diam dan raut

wajahnya jelas masih diliputi kemarahan. Aku yakin semua bisa

merasakannya.

Berhari-hari kami dalam diam. Entah apa yang dilakukannya,

namun aku dengar dari Hanan jika beberapa hari

terakhir Bang

Sultan selalu menerima telepon dari pimpinan. Aku berdebar

dan sungguh merasa bersalah. Hampir tiap hari aku melihat

wajahnya yang kusut dan kurang tidur. Semua salahku karena

terlalu meremehkan keadaan. Aku lupa jika kini aku punya status

penting, dan Bang Sultan adalah orang penting.

Aku sangat menungguinformasi dari Yuda. Namun, hingga hari

kelima dan portal gosip maasih sibuk mengulik kisahku klarifikasi

mereka belum juga datang. Aku menerima beragam cacimaki dari

Mbak Sastri hingga sepupu-sepupunya. Beragam makian hingga

sumpah serapah juga hanya kubaca sambil mengurut dada. Aku

belum sanggup melakukan klarifkasi jenis apa pun jika Yudha

belum memberikan keterangan, namun saat chat dari managerku

kubaca jika Yuda sedang live bersama mantan istrinya, saat itulah

aku bergegas membuka media sosial dan menontonnya.

"Hai semuaa... ini pasti kalian sedang menunggu klarifikasi,

nih. Semuanya bermula karena laptop pribadi hilang. Saya udah

lupa pernah simpan video itu. Jadi gara-gara video itu banyak

pihak yang dirugikan terutama rekan kerja sama dr. Disa ya,

sekali lagi saya terangkan jika yang ada di video itu adalah saya

dan mantan instri saya, kalian bisa melihat kalau dia punya tato

di leher ya, sangat jelas. Jadi bukan seperti apa yang diberitakan.

Jadi saya memohon maaf pada instutusi dr. Disa yang dirugikan,

mohon nitijen jangan memperkeruh suasana, karena

kalian udah

berdosa loh ini. Dan sekadar info jika pihak kepolisian sepakat

untuk mengejar dan melacak penyebar video ini ya, jadi siapa pun

kalian di luaran sana, siap-siap aja."

Lalu dilanjutkan dengan cerita klasik Yuda bersama mantan

istrinya yang kini telah menetap di Itali bersama suami barunya.

Dia juga turut menyesalkan atas kejadian itu dan meminta maaf

kepada banyak pihak. Lalu meminta Yuda untuk menghapus

semua video yang masih tersimpan.

Selang sepuluh menit aku lalu membuat sebuah postingan di

laman Instagram-ku.

"Pastikan dulu kebenarannya sebelum menilai dengan

hujatan. Bahkan orang bersalah sekalipun tak elok menerimanya.

Karena akibat yang ditimbulkan dari hasil fitnah obatnya tidak

hanya sekadar maaf atau "saya kira". Amarah yang terlanjur

keluar dan mulut yang mengundang bara efek sakitnya lebih

lama daripada tusukan pedang."

Aku mengambil napas panjang-panjang sebelum kembali

mengeringkan rambutku. Satu masalah sudah berhasil kutangani

namun entah bagaimana Bang Sultan kini, aku harap dia tidak

terkena dampak apa pun dari institusinya. Namun, bagaimana

aku tahu jika dia saja tidak pernah cerita?

Aku sudah masuk dalam selimut saat mendengarnya masuk

ke dalam kamar. Aku memilih pura-pura tidur dan mematikan

lampu pada nakas di sebelahnya. Aku juga masih mendengar

suara derit ranjang yang menandakan dia juga masuk ke dalam

selimut.

Entah berapa lama waktu yang kupakai demi berakting

pura-pura tidur. Namun, aku jelas merasakan jika sebuah tangan

kembali mengelus kepalaku lembut, diiringi dengan sebuah kata..

"Maaf."

Bagian 55

Aku hanya berharap dia tidak tahu jika aku mendengarnya.

Aku hanya berharap dalam pemikirannya dia tahu aku sedang

tertidur lelap maka kata maaf itu dia ucapkan. Karena dalam

kapasitas otakku saat ini hanya ingin dia tetap seperti biasa.

Tak perlu berbaik-baik ria pdaku. Aku tidak ingin mengenalnya

dalam pribadi berbeda hingga membuatku mengharapkan

sesuatu. Ya aku tidak ingin terlalu banyak berharap. Bahkan untuk

mengakuinya saja aku dilanda ketakutan. Aku takut, karena ini

bukan sesuatu atau jenis perasaan yang kuprediksi akan ada

Entah berapa lama tangannya tetap mengelus

kepalaku.

Namun, air mataku terus mengalir. Sesak rasanya hanya dengan

merasai sentuhannya membuat aku seperti ini. Aku tahu aku

salah. Tidak seharusnya aku berharap lebih, tidak seharusnya.

Aku bangun lebih pagi dan langsung ke dapur. Aku

menyiapkan sarapan nasi kuning dengan lauk telur balado. Di Luwuk sendiri, rasa nasi kuning sangat khas. Kalian akan bisa

hanya memakan nasi saja karena tekstur dan juga rasanya yang

bervolume. Nasinya aja udah enak. Saat beras dimasak, sebelum

dikukus ada berbagai macam bumbu hingga santan kental yang

dimasukkan bersama dalam satu wadah. Karena lama tinggal

bersama Uti yang mengenal ragam masakan nusantara, dan saat

tinggal di Ampana dulu, dia juga mahir membuatnya, sehingga

membuatku sangat terbiasa membuat makanan ini, asal tanpa

lauk yang membutuhkan waktu lama untuk dihidangkan.

Biasanya selain telur balado, ada bihun, daging yang dimasak

padat bumbu hingga ikan rica suir sebagai lauk pendamping,

namun pagi ini aku memilih telur balado pedas tak lupa dengan

acar timun sebagai pendamping. Aku juga memasukkan nasi

kuning buatanku dalam kotak bekal sebagai menu makan siangku,

karena aku berencana lebih cepat ke rumah sakit.

Pukul enam lebih aku melihat Bang Sultan keluar kamar telah

menggunakan pakaian lengkap. di atas meja sudah terhidang

makanan juga the. Hanya menunggu waktu para ajudannya juga

datang serta Kanti yang kebagian jatah belanja bahan makanan

untuk disimpan di kulkas selama seminggu ke depan.

"Lima hari lagi resespsi sederhana di Aula utama. Ibu dan

beberapa kerabat juga akan datang. Apa ada seseorang yang akan

kamu undang?"

"Tidak ada," jawabku acuh. Lalu berjalan meninggalkannya

masuk ke dalam kamar. Biasanya jika sudah keluar kamar dia

tidak akan lagi . Selesai sarapan Bang Sultan akan bergabung

bersama para prajurit untuk melakukan lari pagi hingga Latihan

fisik. Namun, pada hari tertentu dia memilih berlari mengelilingi

pesisir pantai. Jika kulihat pakaiannya tadi maka pagi ini dia pasti

punya agenda bersama para prajurit.

Aku tidak lagi mengindahkan suara lelucon Hanan juga Qodril

yang sampai hingga ke dalam kamar. Biasanya aku

pasti ikut

berpartisipasi, namun kini aku sadar diri, semakin aku membatasi

diri semakin kecil kemungkinan aku sakit hati setelah semuanya

selesai. Pagi itu aku bermaksud menyelesaikan laporan bulanan

yang harus segera dikumpulkan hari ini juga. Tepat pukul sepuluh

semuanya selesai. Aku lalu menyalakan kembali ponselku dan

berselancar di dunia maya, sekaligus memastikan keadaan

medsos setelah perkara kemarin. Hasilnya lumayan, meski ada

belasan komentar penyemangat bercampur cacimaki pada kolom

komentar aku memilih mengabaikannya.

Pagi itu Okta juga mengirimiku pesan jika ingin bertemu

denganku dan menyampaikan kabar penting tentang pria cabul

yang telah bertindak tak senonoh padaku bulan lalu. Ah... jika

di pikir-pikir keberadaanku di Luwuk bahkan telah melewati

banyak insiden. Ya aku berhasil melewatinya, meski ada beberapa

perubahan pada rencana setidaknya aku bisa menghadapinya.

Luwuk sendiri membuatku merasa hangat. Aku menyukai

udaranya, keramahtamahan masyarakatnya, hingga melimpahnya

aneka ragam ikan dan sayur segar sebagai panganannya.

Setelah membalas serangkaian pesan, aku segera mengambil

handuk lalu mataku melihat sebuah amplop di atas nakas. Saat

membukanya aku melihat beberapa lembar uang merah di

dalamnya. Keningku mengkerut, apa maksudnya ini? Namun,

kembali kusimpan uang itu di atas meja dan tidak

berniat

menyentuhnya.

Iidiawz;

Pukul sebelas lebih aku keluar kamar dan bertemu Kanti.

Dia menjelaskan jika banyak membeli bahan makanan dari uang

yang aku kasih. Saat aku ingin menanyai Kanti dengan hal lain,

Kanti memberitahuku jika tadi si bos menanyakan apakah uang

belanja yang dia beri habis. Kanti menjawab jika masih ada. Aku

melarangnya berterus terang karena sejauh ini aku lebih dari

mampu jika menambah stok makanan di kulkas. Lagipula sedikit

banyak aku juga ikut makan bukan? Aku tidak ingin rasa tidak

enak muncul dalam hatiku saat aku pergi nanti.

Saat berjalan melewati pekarangan, aku melihat puluhan

tantara sedang mengumandangkan yel-yelnya dengan dengan

riang gembira. Suara tawa Hanan juga Qodril terdengar, aku tahu

pasti jika mereka kembali sukses mengerjai para juniornya. Aku

mengendarai motorku saat lewat di depan barisan lalu sontak

sebuah yel-yel berirama terdengar.

"Ibu yang cantik... Ibu yang cantik... semoga selalu sehat dan

Komandan Junior segera jadi.."

"Ibu yang cantik... Ibu yang cantik... semoga selalu sehat dan

Komandan Junior segera jadi..."

"Ibu yang cantik... Ibu yang cantik... semoga selalu sehat dan

Komandan Junior segera jadi.."

Aku tertawa dan melambai pada mereka. Siulan Hanan juga

Qodril ikut mengantarku meninggalkan gerbang siang itu. Salah

satu tujuanku bertemu Okta adalah ingin memanggilnya turut

membantuku untuk persiapan resepsi yang akan dilaksanakan di

aula milik TNI. Aula itu mampu menampung empat hingga lima

ratus orang, maka undangan akan dibatasi hanya dihadiri oleh

orang tertentu. Maka aku sendiri hanya mengundang dua puluh

lima orang termasuk beberapa staf di rumah sakit.

"Jadi anak wakil bupati masuk penjara, kamu tahu nggak

kalau dua minggu yang lalu Pak Wakil Bupati sampai menghubungi

panglima TNI agar menurunkan tuntutan namun Lakik Mbak gak

mau kompromi, karena merasa dipermalukan. Jadi meski sudah

dibujuk, proses hukum tetap berjalan."

"Baguslah, sudah sewajarnya. Aku beruntung dia gak sampai

yang macam-macam," jawabku.

"Eh. Mbak, heboh banget beritanya di medsos, aku aja kaget

liat di Twitter pada minta link, kok aku yakin aja kalau wanita itu

bukan, Mbak, bodynya lebih bohai, Mbak."

"Hussstt ngaco. Intinya udah kelar. Terserah nitijen mau mikir

gimana, eh tolong ya, kamu datangin MUA yang kemarin, sama

baju pengantin model sederhana.!"

"Gak ada, Mbak, model sederhana, tapi aku beberapa hari

yang lalu lihat baju pentain modifikasi berwarna ijo, keren banget,

Suami Mbak Disa pakai unifrom, kan? Pedang pora? Saranku pakai

baju hijau itu aja, kalau fix aku booked, Mbak tinggal transfer"

"Oke deh. Aku ikut. Intinya acara ini temanya sederhana aja,

lebih ke pesta syukuran sih setelah upacara

penerimaan, besok

aku kabarin lagi ya."

Kami berpisah tiga puluh menit kemudian. Aku segera

bertolak ke rumah sakit dan mengambil tugas dr. Adit, dokter

Instership baru. Beruntung aku sudah lepas dari cengkraman dr.

Angkasa sejak insiden aku banyak meminta izin karena menunggu

kabar Bang Sultan. Sehingga secara otomatis dokter lain yang

menggantikan aku mendampinginya.

Pukul sembilan malam perutku kembali keroncongan,

padahal seingatku tadi sore telah menghabiskan sekotak nasi

kuning. Setelah menyelesaikan semua jadwal kunjungan aku

segera menyelesaikan pengisian beberapa form yang diberi oleh

perawat. Butuh setengah jam bagiku

menyelesaikannya lalu

keluar dari rumah sakit. Saat aku melihat kondisi di luar sana

ternyata hujan turun dengan derasnya. Aku lupa tidak membawa

payung sama sekali. Pilihanku hanyalah tinggal menunggu hujan

reda, karena mustahil menerobos hujan sederas ini.

Di sampingku ada beberapa dokter dan perawat yang juga

ternyata sedang menunggu Hujan reda. Kami bersama-sama

berdiri dan membahas apa saja. Salah satu hal yang aku sukai,

kebiasaanku mengecek ponsel yang dulunya hampir tiap saat

kulakukan menjadi berkurang. Interaksi yang terasa hangat

dan situasi kekeluargaan antara tenaga kesehatan membuatku

seakan-akan diterima di rumah sakit ini.

Aku masih tertawa menanggap salah satu lelucon

saat

sebuah mobil CRV parkir tepat di depan kami berdiri berjejer. Aku

bersorak gorang dan mengejek beberapa dari mereka jika aku

sudah dijemput ajudan suamiku.

"Yahh, Dok... curang, apalah daya kami yang jomblo," sahut

suster Risna.

"Iya nih, gak adil udah ada jemputan, padahal kita hanya mau

keluar makan kok cuaca jadi ngeri gini" timpal Adit.

Aku melambai pada mereka dan bersiap menerobos hujan

saat melihat pintu pengemudi terbuka lalu dengan sebuah payung

lebar berwarna hijau tersibak dengan cepat.

"Wah payung juga warna hijau, Dok? Ajudannya keren ih,"

timpal suster Risna.

Mataku masih memicing saat memasang senyum bersiap

mengucapkan terima kasih pada Hanan juga Qodril, namun saat

aku menyadari jika pemilik tubuh tinggi yang sedang berjalan

dengan satu payung cadangan di tangan kiri, dan payung terbuka

ditangan kanan itu bukan salah satu dari mereka, nyaliku ciut.

Apalagi saat sosoknya telah mewujud sempurna dihadapanku

tanpa bias air hujan. Kali ini dia datang dengan baju kaos berkerah

putih dipadukan dengan celana denim cokelat. Rambutnya tersisir

rapi dengan wajah yang bersih. Akų kembali merasakan jika aku

tidak baik-baik saja. Apalagi saat melihatnya secara langsung

menyodorkan satu payung yang dia bawa kepada suster Risna.

Kenapa harus dia yang datang menjemputku?

Bagian 56

Aku salah tingkah. Apalagi kena goda dengan embel -embel cie-ciee oleh rekan dokter dan perawat yang berteduh

bersamaku. Maka, saat dia memberikan kode lewat anggukan aku

lalu mohon pamit pada yang lainnya. Perjalanan menuju mobil

adalah perjalanan paling mendebarkan. Bahu kami berdekatan,

aku bisa menyadari jika Bang Sultan sangat hati-hati berjalan agar

langkahnya tidak perlu terlalu cepat dibanding aku.

Saat kami berdua di dalam mobil suasana makin canggung.

Aku merasa seharusnya aku tidak perlu berada di tempat ini.

"Hujan terlalu deras. Besok pagi Hanan yang akan ngambil

motor kamu," ucapnya datar tanpa kutanya.

Aku memilih diam.

"Sudah makan?"

Kalau jawab belum, kenapa? Bapak mau ajak saya makan?

Semua warung udah tutup.

"Belum. Makan di rumah aja. Aku lihat Kanti beli banyak

bahan."

"Oh, saya juga belum makan."

Hah. Terus? Masalah buatku?

"Mau masak apa malam ini?"

Serius dia ini lagi bertanya karena mau makan atau sedang

menginterogasi? Kepalaku isinya sudah tidak singkron belum lagi

aroma parfumnya yang bikin otakku traveling.

"Mi instan."

"Ohh.."

"Sepertinya enak."

"Kalau masak paling hanya untukku pribadi, kepalaku pusing,

jadi maaf ya, Pak. Saya tidak bisa masak untuk bapak," sergahku

beralasan. Semakin sedikit interaksi kami semakin baik buat

kesehatan jantungku.

"Oh."

Ini kenapa jalanan serasa lama, sih? Biasanya Hanan atau

Qodril yang mengemudi butuh sekejab udah nyampe.

"Masih lama ya nyampenya?"

"Nggak, lima menit lagi. Cuma tadi lewat rute memutar

karena rute yang biasanya jalanannya banjir."

Aku memilih diam.

"Sudah buat list siapa saja yang kamu undang saat resepsi?"

"Sudah, hanya dua empat. Kebanyak teman kerja di rumah

sakit," jawabku seolah kehilangan minat.

"Undanganku juga tidak banyak. Gak sampe serratus lima

puluh. Apa kamu ada usul lain? Mau dekorasi tertentu? Oh

iya saya sudah minta Ibu PERSIT untuk membantu persiapan

termasuk baju yang kamu pakai nanti"

"Aku sudah dapat tempat sewa baju, gak perlu khawatir

tentang itu, tapi aku memang butuh bantuan, sih."

"Nanti Qodril juga bantuin, kok" tambahnya lagi.

"Oke."

"Maaf soal kemarin. Sebenarnya kemarin siang aku

sudah menghubungi beberapa teman prajurit yang juga pakar

telematika, hasilnya mereka bilang kalau dalam video itu bukan

kamu, ada beberapa struktur wajah yang beda."

"Oh."

"Hanya saja aku baru selesai mengerjakan beberapa urusan

jadi belum sempat bilang."

"Saya pikir karena posisi kami sama-sama di atas, jadi Bapak

menyimpulkan begitu," sergahku tanpa beban.

Namun, kali ini tak ada suara. Dia juga diam seolah tahu jika

moodku sedang tidak bagus. Namun, aku diam bukan karena

marah namun degup jantungku yang tidak mau kompromi karena

melihatnya malam ini.

"Biasanya kamu manggil Abang, kenapa ini jadi panggil Bapak

lagi?"

"Disa nyamannya begitu, nanti kalau udah nyaman panggil

Abang baru diubah lagi" jawabku lalu masuk ke dalam rumah

setelah melepas sepatu yang dipenuhi lumpur. Ah.. Besok aku

harus kerja keras membersihkan sepatuku.

Saat sampai di dapur, aku langsung menuju dapur. Saat

memeriksa kulkas ternyata Kanti berbelanja banyak, aku jadi

ingin memasak mi kuah ekstra. Namun, karena kadung kelaparan

tak ada pilihan tercepat selain mi instan. Saat melihat jumlah mi

instan, aku segera memassak tiga sekaligus. Tidak tega rasanya

membiarkan seseorang yang sudah menjemputmu kelaparan.

Jadi sepuluh menit kemudian düa mangkok mi kari dengan toping

sawi beserta telur telah tersaji di meja.

Aku sengaja makan perlahan dan memperdengarkan bunyi

slurp mi masuk ke mulut dengan cara berlebihan. Caraku berhasil

karena jarak dapur dan ruang tengah cukup dekat. Karena samar

aku bisa melihatnya sedang membaca buku di ruang tengah.

Bang Sultan langsung duduk di depanku dan mencoba mi

kuah kari yang kubuat. Saat melihatnya makan, segera kusendok

sepiring nasi dan menyodorkan padanya. Seperti yang kukira dia

makan dengan lahap. Bagi pria berbadan besar sepertinya, dua

porsi mi memang pas untuknya. Bagiku semangkuk mi sudah

cukup. Bayangan jika baju pengantin yang kupakai tidak muat

membuatku bergidik ngeri. Selama tinggal di tempat ini berat

badanku memang sudah naik sebanyak lima kilo meski kata orang

aku tergolong langsing.

"Lusa, Ibu dan rombongan datang, aku sudah booking hotel

dekat pantai, kalau kamu ada masukan lain juga bisa."

"Aku ikut baiknya saja."

"Tidak sampai dua puluh orang, namun tiga sepupuku akan

ikut karena menemani orang tuanya. Sidni sama Sunan juga

datang. Hanya Sasran san Sastra yang berhalangan hadir."

Aku ingin menghalaunya, jika aku sudah tahu semua info

itu. Apakah dia tidak sadar atau lupa jika aku sudah masuk grup

keluarga? Jadi otomatis aku tahu siapa saja keluarga yang akan

berangkat. Namun, pada praktiknya aku memilih diam.

"Aku akan lama di kantor, ada berkas rahasia yang harus

diselesaikan, jadi pulang terlambat," sahutnya sebelum aku

membuka pintu kamar. Aku mendengar tanpa menjawab.

Sekarang yang aku butuhkan ketenangan dan kamar yang hangat,

aku butuh tidur yang nyenyak.

Bayangan Bang Sultan berjalan menjemputku di rumah sakit

tadi masih terngiang bahkan sampai aku selesai mandi. Ini sangat

gawat karena kembali hatiku mulai berharap. Saat aku selesai

mandi dan memakai krim juga lotion ponselku bergetar. Randal

is calling, dengan panggilan video. Ada apa ini? Segera kubuat

lampu dengan pencahayaan terbatas karena baju yang kukenakan

sangat tidak cocok untuk menerima panggilan video, namun aku

bisa mengatur agar presisi hingga hanya wajahku saja yang bisa

dia lihat.

"Aku ketinggalan banyak berita, are you marriage?"

Aku tertawa.

"No, no, no, no, no. Ini gak mungkin, baru dua bulan yang lalu

kita ketemu dan teleponan, aku pikir kamu main-main, pantas

kamu gak balas chat-ku saat kawinan adiknya suamimu, kamu

ada juga di gedung?"

"Iya, Pak. Aku ada, hanya sengaja sembunyi, malam itu aku

gak tahu mau ngomong apa sama kamu."

"Alah... bilang aja kamu sengaja mau menghindar. Jadi?

Kenapa bisa? Ayo cerita deh. Aku masih tidak percaya kamu

menolakku demi duda itu, apa menariknya dia? Dia jago dari

pada aku ya soalan urusan ranjang, Dis?"

Aku kembali tertawa lebar. Bicara dengan Randal membuat

mood-ku kembali bersemangat. Jelas yang dia katakan hanyalah

kamuflase. Soal performa di atas ranjang, seringnya dia yang

menyombongkan diri di depanku. Aku mana tahu?

"Nggak, kok, performamu masih jauh di atas rata-rata,

don't worry, kamu tetap terbaik," cetusku dan mengolesi bibirku

dengan lipbalm.

"Eh uangmu belum kutransfer ya, nanti sekertarisku yang

hubungin kamu."

idiawj;

"It's okey. Asal jangan gak dikirim aja, itu jasaku yang harus

dibayar penuh, loh."

"Oke kalau gitu, sampai sini dulu ya Bu Dandim... selamat

bertugas. Semoga kamu bisa mengemban Amanah, dan kalau

ada apa-apa jangan segan menghubungiku, oke? Eitss... kalau ada

proposal baru kabari aku aja.!"

"Siap, Bos. Take care, ya kamu."

Kami lalu mengakhiri percakapan. Kata siapa wanita dan pria

sulit berteman? Buktinya adalah aku. Mau gimanapun situasinya,

entah kenapa aku tidak bisa merasakan apa pun terhadap Randal.

Beberapa detik setelah telepon dimatikan dan saat

aku

berdiri dan ingin tidur, tubuhku menegang. Bang Sultan berada di

tengah ranjang dengan sorot mata penuh amarah. Aku menelan

ludah gugup. Entah apa lagi kesalahanku kali ini.

"Oh, jadi ini alasan kamumenolak uang pemberianku? Apakah

karena nilainya kecil? Begitu? berapa banyak hal yang belum

kamu tunjukkan? Coba jelaskan dengan benar dihadapanku, biar

aku tidak perlu menebak-nebak, apa Si Randal pacarmu itu, masih

menerimamu jika kita bercerai?"

Aku tersenyum sarkas. Terlalu lelah menjawab, namun

ini bagus dan ada baiknya. Dengan semua prasangkanya yang

dituduhkan padaku, maka akan mudah bagiku meninggalkannya

saat semua sudah selesai. Aku bisa menyelamatkan

diriku dari

perasaan menyesakkan ini.

"Dan? Performa? Kamu bilang soal performa? Kamu bahkan

belum menyaksikan sendiri bagaimana performaku di ranjang.

Jadi.. bagaimana kalau kita buktikan sekarang lalu silakan kamu

nilai sendiri? Bagaimana?"

Suara baritonnya membuat bulu kudukku merinding. Dadaku

berdetak hebat. Ya Tuhan, jangan. Ini tidak boleh berakhir seperti ini.

Tidak bisa.

Bagian 57

Kami saling bertatapan. Ada amarah yang menguasai

Bang Sultan saat perlahan-lahan maju mendekatiku. Hatiku

bergemuruh. Debarannya sangat mengganggu. Aku tidak bisa

membayangkan akan melakukannya dengan cara seperti ini. Aku

tidak menginginkannya.

"Abang salah tangkap, Disa sama Randal tidak lebih dari

teman, obrolan kami memang agak menjurus tapi, sumpah

demi Tuhan kalau ini itu tidak seperti apa yang Abang pikirkan,"

jawabku berusaha menelan ketakutanku

"Menurutmu, apa yang aku pikirkan Disa? Apa!? Apakah

kamu pikir kini aku akan percaya semua omong kosongmu setelah

mendengarnya langsung? Kamupikír aku apa!? Hah?"

Nyaliku ciut. Perutku bergemuruh. Dia marah.

"Makanya Abang jangan langsung emosi begini, lagipula

kenapa sih Abang sering emosi? Kenapa tidak tanya baik-baik

dulu? Kurang apa masalah kemarin sampai ngata-ngatain Disa?"

"Kamu yang selalu bikin aku marah, bisa-bisanya kamu jatuhin

harga diriku di depan pacarmu itu, wah... Apa sih yang ada dalam

pikiranmu sebenarnya? Hah? Apa? Performa? Harusnya sebelum

kamu membandingkan pastikan kamu sudah merasakannya!"

"Justru Disa yang tanya ke Abang, apa yang ada dalam pikiran

Abang setelah tahu kalau bukan Disa yang ada dalam video itu?"

Wajah Bang Sultan tampak keruh. Dia menutup mata selama

beberapa saat lalu kembali menatapku. "Aku sudah minta maaf

kemarin. Oke aku salah karena emosi, tapi tadi jelas -jelas aku

dengar dengan telingaku, Disa, kamu mau alasan apa lagi?"

selanya dan makin mempersempit jarak di antarakami.

"Abang minta maaf kapan? Minta maat saat orang tidur

itu tidak bisa dihitung sebagai permintaan maaf," kataku sama

marahnya. Namun, hanya beberapa detik setelahnya aku

menyadari jika telah kelepasan bicara. Raut wajah Bang Sultan

masih tetap tak terbaca seperti biasa.

"Nah sekarang kamu mengakui kalau kamu pura-pura tidur,

sudah mendengar permohonan maafku, sekarang aku ingin

menunjukkan padamu bagaimana performaku sebenarnya."

Amarah jelas menguasainya. Aku mundur secara perlahan.

Entah kenapa sosok Bang Sultan makin menakutkan.

"Jangan... Disa tidak mau," jawabku tegas sembari

menggelengkan kepala.

"Apa? Hah! Bukannya kamu yang hampir sebulan ini terus-

menerus menggodaku dengan pakaian transparanmu? Apa

tujuanmu kalau bukan semua ini?" ucapnya dengan nada

meremahkan

"Tapi Disa tidak mau dipaksa! Jangan paksa Disa, Bang!"

sergahku tegas. Napasku putus-putus.

Kami masih bertatapan dalam amarah yang sangat menggebu.

Aku masih menyimpan sakit hati berlebih padanya. Jadi, kalau dia

pikir aku akan menuruti kemauannya maka dia harus siap kecewa.

"Sepertinya kamu terlalu penuh percaya diri sehingga berpikir

semua hal bisa berjalan sesuai kemauannmu. Melihat tingkahmu

berlagak seperti Wanita baik-baik membuatku muak. Hampir

saja aku membodohi diriku sendiri dan mau-maunya menerima

barang bekas pakai. Ingat, Disa, tugasmu menemaniku cepat atau

lembat akan berakhir, jadi simpan semua Tindakan buruk, akal

bulus, hingga niat tidak baik yang ada dalam kepalamu."

Aku menatapnya tanpa berkedip.

"Dan jangan pernah pakai kelemahanmu untuk memohon

belas kasihan dariku, semua kelakuanmu akan kupantau, pastikan

tidak ada kesalahan atau jika kamu menyebabkan karirku tamat,

maka aku tidak akan segan-segan membuatmu menderita,

paham?"

Aku tertawa sinis. Ya begini lebih baik. Akan mudah bagiku

membencinya jika seperti ini. Jika amarahnya seperti ini, akan

mudah bagiku mematikan kuncup yang bermekaran dihatiku.

"Kadang aku bertanya pada diriku sendiri, apakah sama

sekali tidak ada kebaikan tentangku dalam kepala Abang? Apakah

semuanya hanya buruk-buruk saja? Kenapa Abang lebih percaya

berita di luar sana? Ketimbang meminta pertimbanganku? Tapi..

sudahlah. Toh... seperti kata Abang, semua yang sedang kita

lakukan bisa berakhir kapan saja, jadi sudah sepatutnya kita

menjaga sikap," kataku pada akhirnya lalu berjalan menjauhinya

memilih duduk di ranjang. Entah kenapa tubuhku terlalu lelah

untuk banyak bicara.

"Kebaikan yang kamu lakükan tidak menjadi alasan kamu

bisa membuat orang lupa atau menyembunyikan kelakuan

burukmu di masa lalu, apalagi jika kamu belum benar-benar

meninggalkannya, mungkin dalam kepalamu kamu sudah tidak

sabar ingin segera meninggalkan tempat ini dan berlari ke pelukan

pacarmu yang punya performa..."

"Stop! Disa bilang stop ya stop! Performa yang Abang maksud

bukan seperti itu kenyataannya, hubungan Disa dengan Randal

memang akrab tapi kami tidak pernah melakukan sejauh itu,"

jawabku lelah dengan suara pelan. Kini aku sengaja menunjukkan

sikap ingin istirahat. Aku benar-benar lelah.

"Aku sebenarnya tidak peduli urusan pribadimu, tapi kalau

kamu bandingin aku sama pacarku tentang sesuatu yang bahkan

belum aku dapatkan dan kamu rasakan, itu tidak adil bagiku, jadi kapan kamu siap?"

Aku masih diam. Mataku menutup. Ini bukan jenis

pembicaraan yang akan membuatku nyaman.

"Disa berjanji tidak akan membandingkan lagi. Jadi please

berhenti membahas sesuatu yang hanya ingin Abang lakukan

karena marah, Disa tidak mau."

"Tidak! Kamu tetap harus merasakannya agar tidak lagi

berpikiran sempit. Lagipula seperti yang kamu tahu, dibanding

siapa pun, akulah yang paling berhak melakukannya, jadi kapan

kamu siap?"

Jantungku masih berdebar. Suaraku seperti

menolak untuk

keluar. Akan ada banyak hambatan jika kami memasuki bagian

itu. Mungkin bagi seorang pria melakukannya bisa atas dasar

kewajiban, namun aku tahu jelas diriku. Aku paling paham respons

tubuhku. Jika aku mau melakukannya atau setuju maka itu

sepenuhnya karena aku menginginkanya dan karena perasaanku

sendiri mulai berkhianat. Aku memang membutuhkannya.

Namun, setelah kami melakukannya? Terus Apa? Bagaimana

nasibku nantinya? Aku sudah pernah hancur dan menjalani hidup

yang pahit, aku tidak ingin lagi meninggalkan sesuatu yang paling

berharga untuk pria yang tidak yakin padaku.

"Disa tidak mau, sampai kapan pun Bang Sultan tidak bisa

memaksa untuk sesuatu yang Disa tidak mau, jadi please hentikan.

Lagipula sekarang Disa lagi datang bulan, Disa tidak bisa melayani

Abang dalam kondisi seperti ini," jelasku beralasan.

"Baik. Kalau begitu akan kutagih dua minggu lagi. Jangan harap

kamu bisa memakai beragam alasan klasik untuk menghindariku."

Kini aku membuka mata dan melihat Bang Sultan masih

berdiri menjulang di tempatnya berdiri tanpa bergeser sedikitpun.

"Aku tidak mau berjanji untuk sesuatu yang tidak bisa

dipertanggungjawabkan Bang, apa Abangyakin bisa menanganinya

setelah kita melakukannya? Apa jaminan setelah yang pertama

tidak akan ada lagi yang kedua, ketiga dan seterusnya? Abang

tahu benar jika tujuan Disa ingin dinikahi sebenarnya agar

penyebab kematian Ayah Disa segera diusut, bukan karena yang

lain," balasku memperingatkan.

"Kenapa? Apa kamu yang tidak bisa menangani dirimu

sendiri? Kamu takut membuktikan performaku di atas ranjang

ternyata lebih baik dari pacarmu itu ? Bukannya kamu sendiri

yang dengan bangga membanggakan jika pacarmu lebih baik

ketimbang aku?"

"Ya Tuhan, Abang... mau sampai kapan ini kita bahas?"

keluhku dramatis.

"Sampai kamu berjanji, Disa. Bagi seorang pria ini adalah

harga diri. Aku tidak akan membiarkan semua ini selesai tanpa

akhir. Aku harus tahu kalau kamu sepakat dan bisa merasakannya

langsung."

"Terus jika itu terjadi, apakah ada jaminan kita hanya akan

melakukannya sekali?"

Lalu Bang Sultan tertawa. Tawa yang membuatku heran.

"Caramu berkata seperti seorang profesional. Pegang kataku,

tidak akan ada kali kedua atau ketiga kecuali kita sama-sama mau

melakukannya, aku cukup fleksibel."

Kutarik napas Panjang. Tak ada jalan keluar. Namun, aku jelas

takut. Ini tidak semudah yang aku bayangkan.

"Oke. Dua minggu lagi," tuturku lalu berbalik tidur dan

menarik selimut sampai ke leherku. Aku hanya berharap

kegelisahanku memudar dan bisa santai menghadapi Bang Sultan

seperti biasa.

Dalam tidurku yang panjang aku seperti mendengar suara

seseorang yang tercebur ke laut. Lalu seakan aku melihat tubuh

pria itu terbawa ombak lalu tenggelam hingga ke dasar laut.

Tangannya seolah terulur meminta bantuanku. Aku berenang

berusaha menggapainya. Sepertinya aku mengenalnya.

Ayah?

Itu Ayah?

Namun, terlambat. Mataku kabur. Aku kesulitan bernapas.

Dan... Napasku... napasku..

Aku bermimpi. Untuk yang pertama kalinya aku memimpikan

ayahku. Apakah ini petanda? Apakah Ayah tenggelam? Bagaimana

caranya aku mengerahkan orang untuk mencarinya?

Saat melihat jam pukul tujuh pagi, aku sadar jika terlambat

bangun. Tubuhku kurang bisa kuajak kompromi. Mungkin karena

PMS. Jadi aku baru bisa keluar kamar jam sepuluh pagi dan

mendapati Kanti senyum-senyum melihatku.

"Cie... kata Bapak Ibu kecapean jadi masih tidur. Secape itu,

ya, Bu?"

Aku tersenyum membalas candaan Kanti sebelum pamit ke

rumah sakit dan memintanya memasak beberapa menu siang

nanti. Saat aku sampaí di depan pintu dan duduk menghadap

tempat sepatu, saat itulah aku melihat sepatuku sudah tertata

dalam keadaan bersih. Tak ada lagi lumpur-lumpur yang

menempel.

"Eh itu tadi pagi, Bapak yang bersihkan sepatu Ibu. kotor

banget penuh lumpur, sekarang Kanti aja bisa bercermin, Bu."

Ya Tuhan. Apa salahku. Tunas di hatiku mekar lagi.

Bagian 58

Satu hari sebelum resepsi aku menerima kabar dari

Qodril jika tiga hari ke depan aku diwajibkan mengikuti

pelatihan kepemimpinan untuk para ketua PERSIT. Pelatihan ini

dilaksanakan dua hari. Seluruh istri dari pimpinan satuan dari tiap

cabang hingga kabupaten diwajibkan datang. Pelatihan ini sendiri

dilakukan di Kota Palu dengan menunjuk Batalyon Infanteri 711/

Raksatama atau Yonif RKS yang masih berada di bawah Komando

Kodam XI/Merdeka sebagai tempat berlangsungnya kegiatan.

Bertindak sebagai panitia pelaksana adalah PERSIT KCK Yonif 711

di bawah komando langsung Ibu Ketua PERSIT KCK Merdeka.

Aku membaca surat pemberitahuan itu sebagai tanda

keramat karena aku harus meminta izin lagi dengan konsekuensi

penukaran jam kerja yang bakalan padat. Padahal aku mulai

terbiasa bekerja 8-10 jam tiap hari.

Selama pertengkaran kami malam itu Bang Sultan tidak lagi

banyak bicara. Dia akan masuk tidur i kamar dan keluar kamar

sebelum aku bangun. Biasanya dia akan masuk kamar dalam

pakaian olahraga dan keluar dengan pakaian Dinas. Aku hampir

hapal semua aktivitasnya bahkan hanya dengan tiga minggu

tinggal bersamanya. Senin hingga Rabu pagi sebelum apel pagi

dia akan menemani para prajurit baru berlari dan Latihan fisik.

Biasanya para prajurit senior yang lain akan lari terbirit-birit jika

telah melihat Bang Sultan telah berada di lapangan turun tangan

langsung meihat Latihan para prajurit baru. Hanya Qodril dan

Hanan, perwira yang menurutku memiliki indeks rasa malu yang

sulit ditebak. Di sisi lain mereka akan tampak seperti bawahan

yang patuh, namun ketika di rumah mereka pasti akan cari gara-

gara dengn sasaran Bang Sultan.

"Bu, puding yang Ibu buat siang kemarin diminta Bapak

dihidangkan juga di resepsi besok malam," kata Kanti padaku.

"Waktunya udah gak bisa, Kanti, kalau Bapak mau bilang aja

sama petugas catering yang buat, aku sama ibu PERSIT lainnya

udah selesai menyusun menu untuk acara besok, dan malam

nanti aku masih harus gladi."

"Cie... Ibu. Saya tuh baru kali ini lihat Bapak banyak diam.

Apa-apa minta tanya Ibu. Mau dimasakin apa pun minta tanya

Ibu, pilih warna taplak tanya Ibu, biasanya dia bilang terserah.

Atur. Oke. Atau Hmmm."

"Ya wajar, lagian kenapa kamu tanyain Bapak soalan dapur?"

protesku lalu memindahkan pakaian Bang Sultan ke keranjang

pakaian kotor agar bisa dicuci oleh Kanti. Biasanya Bang Sultan

yang selalu menaruhnya, namun selama berminggu minggu

tinggal di sini, akulah yang memindahkan pakaian kotor dan

mangaturnya kembali masuk ke lemari saat bersih dan telah

disetrika Kanti.

"Biasanya Bapak gak mau pusing, Bu, makanya heran aja.

Udah sepuluh tahun saya ikut Bapak semenjak dia masih sama Bu

Sele... Eh.. ma-maaf, Bu. Aduh..."

Tanganku berhenti mengatur piring di atas meja lalu melihat

wajah Kanti. Tiba-tiba aku sadar jika tidak tahu sama sekali

tentang mantan instri Bang Sultan.

"Kanti."

"Yaa, Bu?" jawabnya takut-takut.

"Kamu cerita dong tentang mantannya Bang Sultan, aku mau

dengar, semuanya tanpa kecuali," bisikku serius setelah berhasil

menggaet tangan Kanti dan memaksanya duduk di kursi pantry.

"Tapi Ibu jangan bilang saya yang cerita, ya?"

"Oke, kamu tenang aja pokoknya."

"Jadi Bu Selena semenjak Bapak tugas di Kabupaten Poso

terus pindah lagi Jatim, hidupnya itu bagai ratu. Bu Selena

dimanja banget. Dulu ada koki khusus yang masakin dia makanan

karena gak bisa makan masakan yang saya buat, Bu. Terus Bapak

ikut ikut aja. Karena ya..." Aku menangkap ada keraguan dalam

suara Kanti.

"Karena apa? Ayoo cerita aja semua."

"Iadi bisa dibilang Bapak itu bucin, Bu Selena itu cantik, putih,

body wahh. Yah mirip sama Ibu lah, cuma bedanya Bu Selena

tinggi. Mirip Tamara Bel-bel itu, loh, Bu. Ya... tetap Ibu yang paling

cantik."

"Alahh... udah kamu gak usah muji muji, intinya cerita lagi

sampe selesai," hardikku kesal,diaw;.

"Nah, terus apalagi saat Bu Selena hamil, duuhhh... Bapak

pulang cepat terus. Bawannya mau lihat Ibu Selena terus, namun

masalah muncul karena Bu Selena gak suka bergaul sama ibu-

ibu Persit lain. Kedengaran sampai ke atasan, Bapak dipanggil,

tapi.. ya pada akhirnya, siapa yang bisa ngatur Bu Selena? Wong

kalau balik ke Jakarta aja dijagain Paspampers. Bapaknya wakil

presiden, iya, kan?"

Artinya Bang Sultan punya anak? "Terus?"

"Nah, entah gimana ceritanya sewaktu Bu Selena balik dua

bulan kemudian, dia keguguran, Kanti gak tahu ceritanya, namun

Bapak merasa bersalah, jadi semua keinginan Bu Selena diturutin.

Hampir tiap bulan Bu Selena pulang Jakarta, ke luar negeri, gak

pernah mau dampingin Bapak, pokoknya aduhh.. Kanti sulit

jelasin, Bu. Intinya sewaktu Bu Selena minta pergi aku masih lihat

wajah Bapak kayak gak rela gitu, Bu. Yaa... namanya aja cinta, ya,

Bu. Akhirnya Bu Selena tetap pergi. Makanya saya sampai ngerti

alasan Bapak hampir sembilan tahun ini gak nikah. Dampak yang

ditimbulin mantannya besar banget."

Aku pernah dengar dari Kak Sidni, jika Bang Sultan sampai

menjual sebidang tanah hinga mobil yang dibelinya hasil

menabung bertahun-tahun demi bisa memenuhi kebutuhan

hidup Selena. Namun, pada akhirnya wanita itu pergi dan

meninggalnya berjuang sendiri. Ternyata sebegitu besar perasaan

Bang Sultan pada wanita itu.

"Nah, semuanya udah Kanti sampein ya Bu. Intinya Ibu kalau

mau dibandingin sama mantan Bapak jelas beda jauhlah. Ibu

pintar, bisa semuanya, dan gak manja. Mau masak bareng saya,

pokoknya keren, deh, Bu. Ibu-ibu PERSIT lainnya juga banyak

muji Ibu, mereka semua tanya Ibu tuh pake perawatan wajah apa

sama Kanti, Kanti jawab kalau gak tahu Ibu gak pake perawatan

jenis apa."

Aku lalu menoyor kepala Kanti lalu kembali melanjutkan

pekerjaan. Pagi ini harus. selesai karena siang nanti semua

keluarga Bang Sultan berjumlah lima belas orang akan datang

dan makan siang di rumah ini. Satu jam lagi akan ada beberapa

istri prajurit yang akan membantuku memasak beberapa menu.

Aku memilih memasak sup ayam, acar kuning, ayam panggang,

perkedel kentang, tumis buncis, hingga udang asam manis. Tak

lupa ikan bakar rica-rica sebagai menu andalan. Memasak semua

menu ini tak sampai tiga jam, asal semua ayam dan ikan telah

selesai dibersihkan. Jadi jika sesuai perkiraanku, pukul dua belas

semua menu sudah akan terhidang.

Malam harinya aku sudah meminta Kanti memasak ala

kadarnya saja karena mungkin beberapa dari mereka akan

berkeliling mengunjungi rumah makan.

Jam menunjukkan pukul sebelas lewat tiga puluh. Aku masih

memiliki waktu satu setengah jam sebelum ke rumah sakit agar

dapat menghadiri glady resespi malam nanti. Jadi aku memilih

baju seperempat lengan berwarna merah maron dengan panjang

selutut dengan rambut dicepol.

Sebelum jam dua belas terluhat Bu Sinan dan Kak

Sidni

beserta suaminya lebih dulu masuk. Aku langsung menyalami

tangan Bu Sinan dan membimbingnya masuk ke rumah.

"Wah... rumah dinas kamu cantik, Disa. Ini kamu yang milih

perabotannya?" Bu Sinan membuka percakapan saat semua

anggota keluarga telah duduk di kursi dan sebagian lagi memilih

duduk pada kursi ruang tengah. Aku memang telah mengatur dua

meja panjang berisi aneka lauk lengkap sama banyak dan adiknya.

Jadi semuanya tak perlu antri lama untuk makan.

"Ini Abang, Bu, yang pilih, Disa hanya bisa manut saja,"

jawabku.

"Ciee... Disa, udah jadi istri," Kak Sidni menggodaku. Tak lama

Bang Sultan muncul dari ruang tamu darnmeminta

semuanya untuk

menikmati makanan. Aku melihat wajah Arma seketika bersinar

cerah saat melihat Bang Sultan. Tak tanggung-tanggung dia

langsung mengambil tangan kanan Bang Sultan lalu menciumnya.

Kupikir hanya aku dan beberapa orang yang melihat adegan aneh

itu. Disusul Mbak Sastri juga Sidni yang menyalami sang kakak,

setelah itu gantian Bang Sultan yang berjalan mendekati Bu Sinan

lalu mengecup kening juga pipinya. Entah kenapa melihat itu

hatiku tersentuh.

Selanjutnya yang membuatku tidak nyaman adalah tindakan

Arma dan Mbak Sastri yang seenaknya masuk di kamar kami tanpa

malu. Aku baru saja akan mendekat lalu memberi kode pada Bang

Sultan namun mereka berdua keluar dari kamar beberapa menit

kemudian.

Setelah semua selesai makan siang, para anggota keluarga

bercakap-cakap sebentar, dan aku membantu Kanti dan para ibu

PERSIT membersihkan meja makan. Saat aku ingin megambil

ponselku, dan melewati ruang kerja Bang Sultan yang pintunya

terbuka separuh, aku mendengar sesuatu yang seharusnya tidak

perlu kudengar.

"Sastri harap Abang menepati janji kalau niat Abang nikahin

Wanita itu hanya buat meyakinkan Bang Sunan juga Sasran untuk

tidak menikahinya, Abang jangan lupa janji Abang sama Sastri."

"Kamu kawatir berlebih, Sastri. Aku bisa mengatasinya."

"Bukan khawatir, Sastri hanya takut Abang terpedaya sama

wajahnya, tapi melupakan latar belakangnya yang tidak jelas dan

gaya hidupnya, ingat ya, Bang, Abang udah pernah sekali ketipu

sama Selena, apalagi sama Wanita itu, Bang. Jangan sampai mau, va."

"Iya. Pokoknya kamu tenang saja, masalah Disa itu urusanku.

Selama dia tinggal di sini dia menjadi tanggung jawabku. Mending

kamu urus aja anak-anakmu dan segera kembali ke Turki bersama

suamimu."

"Awas, ya, Bang, jangan łupain janji Abang setelah semua

selesai segera tinggalin dia pada posisinya semula, jangan

berurusan lagi sama dia."

Aku memilih tidak lagi menguping lebih lama. Aku harus

secepatnya pergi ke Rumah Sakit agar raut wajahku yang berubah

keruh akibat sakit hati tidak sampai terlihat oleh semua orang

yang ada di ruang tengah.

Entah aku harus senang atau sedih, karena kuncup di hatiku

sudah layu. Namun, kenapa rasanya aku ingin menangis?

Bagian 59

Aku tiba di tempat Gladi tepat waktu. Jam menunjukkan

pukul delapan lewat saat aku akhirnya berdiri di samping Bang

Sultan dan mengikuti rangkaian proses upacara gladi sederhana

yang akan dilaksanakan besok malam. Kukira Bang Sultan cukup

terkejut karena aku bisa mengikuti semua instruksinya tanpa cela.

Aku hanya perlu diberitahu sekali. Kami membutuhkan waktu

Latihan hingga jam sepuluh malam.

Aku menyalami para prajurit yang datang dari berbagai

daerah demi acara ini. Sesekali aku bertanya kabar dan aktivitas

mereka. Beberapa minta berfoto dan kuladeni dengan senang

hati. Aku bisa melihat mereka melirikku sekilas mungkin kaget

melihatku bersanding dengan salah satu pimpinan mereka. Bang

Sultan juga tak banyak bicara meski dia sesekali melirikku seolah

ingin memastikan sesuatu.

"Gimana? Ada yang mau ditambahin di gedung ini?" Bang

Sultan duduk tepat di sampingku.

"Cukup, Bang. Gak usah terlalu gimana-gimana, ini udah

oke," jawabku tanpa melihatnya.

"Ibu dan yang lainnya udah kuantar ke hotel, mereka cariin

kamu, kubilang kamu tugas malam. Sehari setelah acara resepsi

mereka mau nyebrang pulau, kalau tidak salah itu pas hari libur

kamu juga kan?"

"Iya, Bang."

"Oke. Jadi gitu aja, kalau ada yang mau kamu

tanyakan atau

tambahkan bisa dari sekarang."

Tumben kali ini Bang Sultan bisa banyak bicara biasanya dia pelit bicara.

"Oke. Disa pamit bobo dulu, ya, Bang, sakit perut juga sih."

mau dibelikan sesuatu? Pereda nyeri atau

"Kamu...

sejenisnya.."

Tolong janga terlalu baik padaku. Please.

"Disa udah minum, Bang, kali ini hanya mau bobo aja dulu,

biar besok pagi bisa ke rumah sakit, jadi buat gantiin jadwal

jaga Disa, besok wajib masuk jaga pagi sampai jam empat sore,"

jelasku sebelum pamit meninggalkannya.

Entah kenapa perasaanku tidak enak sejak mendengar

pembicaraan Mbak Sastri dengan Bang Sultan. Aku seolah

dibangunkan dari mimpi. Apa yang kudengar tadi

membuatku

yakin juga sadar jika sebenarnya semua harapan yang sedang

tumbuh dalam hatiku hanya akan sia-sia. Ya, Bang Sultan berhak

mendapatkan yang terbaik. Seseorang yang lebih baik dan

mumpuni untuk mendampinginya mengemban tugas.

Aku tahu sangat tahu jika dedikasi Bang Sultan pada

profesinya sangat total. Dia adalah pria paling bertanggung jawab

serta... Ya Tuhan. Aku benar-benar sudah tenggelam sekarang.

Belum sebulan dan aku sudah uring-uringan.

Saat tiba di kamar aku langsung membersihkan badanku dan

kembali menyiapkan semua peralatan untuk besok. Aku sudah

melihat Jaz hijau tua juga tergantung di depan lemari. Sedangkan

bajuku sendiri baru diantarin besok sore, baju yang kukenakan

akan datang bersamaan dengan MUA yang menghiasku.

Besok yang aku undang datang selain beberapa kawan di

rumah sakit yang jumlahnya tidak sampai dua puluh, aku juga

mengundangtetanggaku saat di rumah petak dulu. Tak ketinggalan

penjaga dan pemilik rumah petak juga kuundang untuk datang.

Aku masih menyisir rambutku saat medengar bunyi pintu

ruang tamu ditutup, yang berarti Bang Sultan Sudah pulang.

Segera aku berlari masuk dalam selimut lalu mematikan

lampu nakas milikku secepat yang aku bisa. Seperti dugaanku

Bang Sultan masuk kamar tak lama kemudian kemudian segera

masuk kamar mandi. Saat pintu kamar mandi tertutup aku segera

mematikan ponselku lalu mengisi dayanya kemudian

kembali ke

sisi ranjang milkku.

Mataku masih menutup sempurna saat aku meraskan

langkah Bang Sultan yang lalu lalang. Entah apa yang dia cari.

Namun, tak lama dia ikut merebahkan diri pada sisi berlawanan.

"Ibu bilang jika butuh bantuannya kita bisa meneleponnya."

Mataku terbuka, namun aku memilih tetap pada posisiku.

"Sastri akan tinggal sampai lima hari ke depan, setelah resepsi

dia berniat menempati kamar tamu bersama Arma."

Ahhh... walang sangit sebentar lagi menyebarkan aromanya.

"Sidni sama Suminya akan tinggal di hotel sampai seminggu,

kurasa mereka suka pemadangan lautnya, sebenarnya tadi aku

meminta Hanan untuk menjenmputmu, tapi kamu

pasti sibuk, jadi

yahhh..."

Seharusnya dia tak perlu berusaha berbaik hati padaku hanya

karena ingin mendapatkan sesuatu dariku. Cepat atau lambat

kalau Abang Sultan memaksa aku pasti harus melayaninya suka

atau tidak suka. Nyaman atau tidak nyaman. Itulah yang harus

selalu siap kulakukan tanpa banyak membantah.

Bisakah aku mengartikan jika dia sengaja ingin mengambil

perhatianku karena menginginkan sesuatu?

"Kalau kamu butuh sesuatu jangan segan bilang, dan..

tentang uang yang aku kasih aku sudah taroh kembali di meja, itu

adalah hakmu meski nilainya tidak seberapa tapi..."

Ya Tuhan. Please. Buat pria di sebelahku kembali garang.

kembali emosian. kembali diam. Aku tidak bisa

menerima

sikapnya yang seperti ini lagi.

Aku masih menunggu lagi suaranya hingga aku mendengar

lampu suara lampu nakas juga ikut dimatikan. Saat aku membuka

mata suasana sudah gelap, namun suara napas Bang Sultan yang

menarik napas secara keras-keras seperti melepas beban yang

sangat berat begitu mengganguku.

Ranjang ikut berderak saat aku merasakan tubuh Bang

Sultan merapat padaku. Sepertinya aku sedang bermimpi.

Kepalaku pusing. Karena tangannya menggengam tanganku. Aku

bisa merasakan sentuhan bulu-bulu tangannya pada tanganku.

Dadaku bergemuruh hebat, rasa mual luar biasa menyergapku.

Rasanya berbeda. Aku bisa merasakan hangat

badannya melekat

erat di pada punggungku. Namun, yang membuat napasku makin

tercekat karena sentuhan bibirnya pada leherku menimbulkan

nyeri tak berkesudahan pada jantungku.

Ya Tuhan, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Tapi

jelas ini tidak akan baik bagiku.

"Aku tahu kamu belum tidur. Aku hanya akan memelukmu

seperti ini, pegang ucapanku."

Rasanya aku ingin menangis. Jika yang dia maksud akan

sering memelukku seperti ini dan esefknya saja sudah membuat

Kesehatan jantungku berada diambang batas normal maka aku

perlu segera ke dokter memeriksakan kondisi jantungku besok.

Aku lebih bisa mempercayai jika yang terjadi mala mini hanyalah

mimpi.

Aku makin merasakan perutku melilit. Yang makin membuatku

gemetar karena tangannya yang awalnya menggenggam tanganku

kini berpindah posisi ke perutku.

Aku.

Merasakan.

Tidak baik-baik saja.

Aku sulit bernapas dengan normal. Aku... aku...

Aku pernah bermimpi bersama dengan seorang pria, namun

tidak pernah membayangkan jika rasanya akan seperti ini. Berkali

kali aku menelan ludah setelah merasakan bibirnya kembali

mengecup bahuku. Sesekali membaui rambut juga leherku.

Kuncup di hatiku kembali bermekaran. Ada banyak kupu-

kupu tak kasat mata dalam kepalaku kini beterbangan. Aku

meringis dan menggigit bibirku sendiri demi menahan diri agar

tidak berteriak. Ini sungguh tidak adil.

Aku masih gemetar saat merasakan pelukannya makin erat.

Kurasaka aku harus mengatakannya dengan jelas.

"Abang, perut Disa sakit."

"Oh? Sorry. Apa aku menyakitimu?"

Kini badannya sedikit menjauh. Ada rasa tidak rela dan sedikit

kelegaan menghinggapiku karena kini badannya tak lagi terlalu

rapat meski tangannya masih memelukku, namun posisinya tidak

lagi tinggal di perutku.

Aku masih diam dan tidak menjawabnya saat samar-samar

terdengar suara ketukan pada pintu. Aku sama Bang Sultan

sontak bangun. Bang Sultan segera memakai celana panjang dan

baju kaos putih miliknya lalu keluar dari kamar.

Tak lama dia melihatku sejenak. "Pakai jaketmu, ada

seseorang yang mencarimu di luar. Penting dari rumah sakit."

Aku mengernyit, orang dari rumah sakit? Segera aku memakai

legin dan jaket milikku kemudian keluar melihat siapaa gerangan

yang mencariku. Saat melihatnya aku terpaku. Dr. Angkasa?

"Maaf saya memanggilmu malam-malam, Disa, ada pasien

yang harus di oprasi malam ini karena banyak penyulit, dokter

yang biasa menemaniku sedang di Ampana, aku meneleponmu

sejak tadi tapi ponselmu tidak aktif"

"Maaf, Dok, ponsel saya matikan. Baik tiga menit terus saya

ikut dokter ke rumah sakit, dokter diantar siapa ke sini?"

"Tidak diantar siapa-siapa, saya ke sini naik motor sendiri."

Segera aku masuk ke kamar dan menyalakan HP, lalu

mengganti pakaiannku tepat di hadapan Bang Sultan tanpa

menghiraukannya.

"Kamu naik motor malam-malam boncengan berdua sama

dokter itu?"

Aku meliriknya jengah. "Bang, ini kondisi emergency. Disa

harus menemani dr. Angkasa operasi."

Lalu aku keluar kamar dan segera keluar bersama dr. Angkasa.

Namun, Suara Bang Sultan membuatku berhenti.

"Tunggu. Istri saya biar saya yang antar. Lima menit lagi pasti

tiba, saya punya motor juga di belakang."

Aku mendesah frustasi. Dasar dedemit.

Bagian 60

Hanya dua menit setelah dr. Angkasa pergi, Bang Sultan keluar

kamar dengan jaket hitam beserta dua helem. Salah satunya

diberikan padaku. Aku memang lihat ada satu motor yang lebih

sering ditutupi di garasi, ke mana-mana Bang Sultan lebih sering

menggunakan mobil CRV hijau.

Sepanjang jalan aku tidak banyak berkomentar bahkan

saat pertambahan kecepatan motor yang kunaiki membuatku

makin mengatatkan pelukan. Aku belum pernah tahu sisi Bang

Sultan yang seperti ini. Aku mengedipkan mata berkali-kali saat

menyadari jika kami telah tiba. Aku turun tak lama kemudian.

"Abang bisa pulang sekarang, operasinya bisa aja sampai

pagi" kataku cepat, sembari mengamit tangan kanannya menuju

keningku. Ya. Hal yang sangat kusesali beberapa detik kemudian

namun terlanjur kulakukan. Segera aku berlari menuju pintu UGD

dan mencari keberadaan dr. Angkasa.

Operasi berlangsung hingga pukul tiga pagi. Salut bagaimana

dr. Angkasa mampu melakukan proses pengeluaran dua bayi

dengan kondisi penyulit kelainan plasenta, ditambah kondisi Ibu

yang mengalami pendarahan hebat. Selama sebulan bertugas

menemaninya di ruang operasi banyak ilmu yang kudapatkan.

Bahkan dr. Angkasa tidak segan membersihkan area yang akan

menjadi sasaran pembedahannya seperti mencukur bulu pubis

hingga mengajarkan para dokter pemula metode terbaru dalam

penanganan pasien dengan kondisi serius. Apakah ini petanda

jika aku menemukan minat ku dalam spesialisasi?

"Suamimu lumayan pencemburu," celutuk dr. Angkasa saat

mengisi lembar laporan operasi yang diberikan oleh perawat. Aku

meringis berharap dia tidak meneruskannya lagi.

"Yah maklum, Dok, pengantin baru," jawabku sembari

memasang senyum Pepsoden.

"Tadi ada tentara yang bertugas menemaniku, dia muncul

secara tiba-tiba lalu membantuku menuju rumahmu setelah

kuberitahu alasan kedatanganku, terus saat kami

tiba setelah

melihat suamimu, dia lalu pergi seperti menghilang."

Aku diam. Jelas pos jaga tidak pernah kosong. Meski

kelihatannya sunyi jangan tertipu. Mereka sembunyi di suatu

tempat

"Jadi, suamimu nungguin?"

"Kayaknya udah pulang, Dok" jawabku

"Kalau gitu saya antar aja kamu pulang, lagipula saya yang

jemput kamu malam-malam. Besok kamu masuk siang tapi hanya

beberapa jam kan? Hari liburmu keesokan harinya?"

"Iya, Dok. Benar. Saya mau cuti tapi sadar diri, bahkan jatah

cuti udah gak ada. Tinggal manfaatin hari libur aja ini" jawabku

lalu bergegas mengambil barang bawaanku.

Aku akhirnya keluar dari rumah sakit bersama dr. Angkasa.

Aku baru saja menerima helm darinya saat aku

melihat motor

Bang Sultan mendekat. Kenyataan jika dia menungguku selama

empat jam adalah sesuatu yang lain.

"Wah, kalau gitu kamu saya tinggal ya. Permisi, Pak

Komandan, saya pamit duluan," sapa dr. Angkasa sebelum

mengendarai motornya keluar dari area parkir. Meninggalkanku

yang didera perasaan aneh. Rasa kantukku tiba-tiba saja berganti

menjadi rasa cemas.

Aku menerima helm tanpa banyak komentar. Kali ini laju

motor tidak seperti tadi. Kali ini aku seperti bisa menikmati suasana

malam dan tiba di depan rumah dinas kurang lebih sepuluh

menit kemudian. Sungguh badanku terlalu lelah, jadi ketika aku

masuk kamar lalu selesai mencuci muka dan membersihkan

diriku, segera kuganti pakaianku lalu tertidur seperti orang yang

kelelahan berhari-hari tidak tidur.

Aku bangun kesiangan. Jam sudah menunjukkan pukul

sembilan pagi. Untung saja badanku segar. Aku bisa menduga

jika Bang Sultan mungkin saja menemani keluarganya keliling

kota hingga sore. Karena urusan gedung dan makanan hingga

tekhnis semuanya diurus oleh bawahannya. Inilah salah satu

kelebihan menjadi anggota TNI. Semua orang akan gotong royong

membantu dalam hal apa pun. Aku lama merasakan hal itu

karena bertahun-tahun tinggal bersama ayahku di rumah dinas.

Kami sangat bahagia, setidaknya sepehamanku sampai Ayah

menghilang tanpa kabar.

Aku di rumah sakit hingga pukul empat sore. Namun, pasien

dengan luka robek di bagian paha membuatku terhenti dan

memutuskan menunda kepulangan hingga kedatangan dokter

jaga berikutnya. Wajah beberapa orang terlihat keruh saat aku

baru tiba pukul lima tiga puluh sore.

"Sama sekali gak menghargai kami ya, kamu. Sengaja datang

telat karena merasa udah jadi istri pimpinan, cih... yang ada aku

jijik, Dis. Gak usah sok baik," Mbak Sastri yang sudah duduk manis

di meja ruang tengah langsung menegurku ketika melihatku akan

masuk ke kamar.

"Husst, kamu gak usah terlalu pusingin dia, hanya pajangan

aja. Jadi gak perlu terlalu digubris."

Suasana hening. Kanti yang kebetulan

mendengarnya masih

saja membuka mulutnya dan memindahkan perhatiannya padaku

dan Mbak Sastri secara bergantian. Lalu seperti sadar Kanti

langsung menanyakan sesuatu padaku.

"Bu, ini ibu-ibu PERSIT tadi tanya, apakah ada tambahan lagi

di luar yang Ibu pesan, karena mereka mau siap-siap dandan buat

acara malam nanti, kata mereka setelah pesta resepsi bakalan

ada acara lanjutan di lapangan, Bu."

"Udah cukup, Kanti. Kamu juga ganti baju ya, MUA udah

datang?"

"Eh iya, Bu, udah datang. Aku minta mereka duduk di samping

rumah sambil liat kolam ikan. Mau saya panggilin, Bu?"

"Udah. Kamu siap-siap aja, nanti aku hubungin mereka buat

masuk ke kamar."

Aku memilih tidak menghiraukan Mbak Sastri namun tetap

pamit saat masuk ke kamar. Aku segera mandi saat melihat

para MUA masuk kamar dan menyiapkan peralatan mereka.

Entah kenapa rasanya tidak tepat menurutku. Meski resepsi ini

dilaksanakan dengan mengundang kerabat dan sahabat, aku

masih saja merasa ada yang aneh.

Satu jam kemudian Okta dan Deta datang. Aku sengaja

meminta mereka datang agar dapat membantuku memeriksa

dandananku.

"Wah emang beneren artis sih ini, beda ya kalau Mbak Disa

yang didandanin, bulan lalu aku yang didandanin kok hasilnya

biasa aja?" sungut Deta sembari melihat pantulan

wajahku

dicermin.

"Itu hanya perasan kamu saja. Nah, Okta... gimana

penampilanku kali ini? Udah cantik belum?"

"Udah, Mbak... malah cantik banget. ljonya nyatu sama kulit

Mbak Disa yang putih, jadinya mirip princess," tutur Okta.

Namun, suasana tiba-tiba hening saat Bang Sultan masuk

kamar. Aku segera meminta para MUA keluar kamar dan Okta

juga Deta agar menungguku di luar.

"Bang... bagaimana tampilan Disa.. cantik?" pancingku.

"Ilya," jawabnya melihatku dari kepala hingga ujung.

"Abang gak pakaian?"

"Laki-laki hanya butuh waktu lima belas menit paling lama

buat siap-siap. Aku mandi dulu."

Jam menunjukkan pukul tujuh lebih saat Bang Sultan

telah selesai mengenakan jaz miliknya. Acara kami memang

dilaksanakan pukul delapan. Konsep acaranya sederhana. Setelah

prosesi selesai dan kami berfoto, Bang Sultan menginginkan kami

mendekati tamu satu per satu dan mengobrol bersama mereka.

Jadi saat aku bersama Bang Sultan diarahkan agar menempati

posisi berbaris sebelum memasuki ruangan, jantungku berdebar.

Aku melihat Ibu Sinan dan para keluarga yang lain sudah lebih

dulu duduk di dalam ruangan. Aku bisa melihatnya sekilas dari

pintu masuk. Ada lima belas meja VIP yang diperuntukkan bagi

tamu dan para keluarga yang usianya tak lagi muda. Beberapa ibu-

ibu PERSIT tanpak melihat darn memujt kami. Hanya Bang Sultan

yang masih berdiri dengan posisi sama tanpa

banyak gerakan.

Aku memilih riasan yantidak teralu mencolok namun

elegan. Pada rambutku aku tak ingin ada hiasan apa pun kecuali

sanggul biasa. Pada leherku hanya melingkar sebuah kalung

sederhana. Kedua jariku hanya diisi tiga cincin. Dua cincin milikku,

dan satu cincin kawin. Upacara tidak dilaksSsanakan seperti halnya

pedang pora pada umumnya jika para perwira menikah. Jadi saat

ada kode dari salah seorang perwira agar kami masuk ke dalam

ruangan, Bang Sultan segera membimbingku melewati jalur yang

sudah ditentukan.

Ada beberapa prosesi sederhana namun sifatnya hanya

pelengkap. Aku pernah melihat bagaimana sebuah prosesi

upacara pedang pora berlangsung dan dilaksanakan,

pedang-

pedang terhuhus tinggi hingga membentuk terowongan pedang,

teriakan inspektur upacara dan sebagainya. Namun, ada sedikit

kekecewaan di hatiku tidak bisa menikmati upacara itu sebagai

seroang pengantin wanita.

Saat aku bersama Bang Sultan berkeliling menjamu tamu,

kami akhirnya sampai di meja Bu Sinan. Terlihat Kak Sidni dan

suaminya, ada Silvi yang baru saja datang sore tadi, hingga Mbak

Sastri, Arma dan tiga sepupunya yang lain. Tepat sebelum aku

meninggalkan meja, Mbak Sastri berbisik di telingaku.

"Sewaktu Selena yang nikah, upacaranya heboh. Tamunya

ribuan. Sekarang kamu tahu kan? Bedanya kamu dengan wanita

yang nantinya akan benar-benar jadi istri kakakku? Jangan pernah

bermimpi."

Ya terkadang beberapa manusia memang diciptakan untuk

selalu menjengkelkan.

Bagian 61

Pesta berakhir pukul sebelas malam. Pak Bupati dan Wakil

Bupati serta pimpinan yang datang juga sudah pulang, jadi aku

pamit lebih dulu pada Bang Sultan setelah memastikan semua

keluarganya sudah diantar kembali ke hotel oleh Hanan juga

Qodril dan dua prajurit lainnya yang ditugaskan untuk antar

jemput selama mereka masih di Luwuk.

Aku meminta bantuan Okta juga Deta melepas baju dan

mengurai rambutku. Sebagai ganti mereka hanya minta aku

menginzinkannya membawa pulang bungkusan makanan yang

lebih dulu di antara ibu-ibu PERSIT ke rumahku. Sudah jadi tradisi

jika pesta usai maka makanan yang ada akan dibagi secara adil

ke semuanya, namun karena kami pemilik acara tentu porsinya

berkali lipa lebih banyak.

"Aku minta ayam lada hitam plus daging lada hitam, dong,

Mbak."

"Wiss ambil meneh, sisain ajudanku ya, mereka udah wanti-

wanti soalnya tengah malam mau makan lagi."

Pukul dua belas malam keadaan rumah sudah sepi. Okta

juga Deta baru saja pulang setelah membantuku membersihkan

rumah. Aku baru saja berbalas pesan dengan Kak Sidni juga Silvi.

Sidni menasihatiku untuk tidak terpengaruh ucapan kakaknya

jika ingin hidup tentram. Nasihat Silvi lebih membuatku tertawa,

"Mbak Disa udah tahu mamaku itu otaknya agak

koslet, jadi

makan waktu kalau mau mikirin semua yang dia bilang," setelah

membacanya aku tertawa. Kadang aku tidak percaya jika Silvi

anak dari Mbak Sastri. Karena wajah dan sifat mereka sungguh berbeda.

Aku menutup pintu belakang juga pintu samping. Kecuali

pintu depan. Sejauh ini seperti yang orang lain katakan, wilayah

atau tempat tinggal para anggota TNI adalah wilayah yang paling

aman dan tidak pernah ada pencuri yang mengambil risiko untuk

masuk. Biasanya jika ada kehilangan maka tidak lain dan tidak

bukan orang dalam asrama yang melakukannya.

Besok pagi aku harus bangun subuh-subuh dan menyiapkan

bekal untuk lima belas orang. Rencananya kami akan berwisata

di pulau banggai. Bang Sultan sudah menyewa penginapan untuk

menampung keluarganya. Liburan itu direncanakan berlangsung

hingga Senin pagi. Aku yang akan tinggal menemani bersama

Qodril juga Hanan karena Bang Sultan tidak bisa nginap. Dia harus tiba sore hari.

Jadi sebelum pukul satu aku merebahkan diri dan berniat

tidur pulas. Namun, saat mendengar Langkah Bang Sultan

jantungku kembali dalam mode síaga. Padahal aku berharap dia

bisa tinggal lebih lama agar bisa membuatku tidur pulas hingga

tidak lagi menyadari kedatangannya. Aneh bagaimana aku bisa

bicara santai dengannya jika itu bukan urusan ranjang. Kuakui

nyaliku ciut.

"Kali ini kamu beneran tidur atau gimana?" Suara Bang

Sultan yang berat kembali terdengar. Padahal sedikit lagi aku bisa

mencapai ranjang empuk yang hanya ada dalam kepalaku.

"Sedikit lagi tadinya, Bang," jawabku dengan suara yang

tinggal dua watt.

"Aku peluk lagi, ya.."

Suaranya membuat kesadaranku sedikit demi sedikit

pulih. Namun, sebelum aku sempat bilang, tangannya kembali

melingkar. Ini Namanya bukan izin. Aku kembali meringis saat

melihat tangannya yang besar kini melingkari pinggangku.

Perlahan kutarik menjauh satu tanganku agar menjauh dari

jarinya yang besar.

"Jangan jadi kebiasaan, Bang, meluk-meluk Disa, nanti lengket

loh, Bang, jadinya Bang Sultan susah lepas. Kecuali memang Bang

Sultan berniat jadin Disa istri Abang selamanya."

Kami sama-sama diam. Butuh waktu beberapa detik bagiku

kembali menyesali omongan bodohku. Harusnya saat mengantuk

seperti ini aku tidak perlu banyak bicara sehingga bikin situasi

mendadak canggung. Aku tidak tahu dari mana asalnya kata yang

baru saja kuucapkan. Namun, aku bisa merasakan tubuh Bang

Sultan menegang.

Kupikir aku salah ucap, namun saat kembali menyadarinya,

tak ada pernyataanku yang salah. Aku sudah benar menetapkan

batasan. Karena tindakannya dbisa, jadi membuat sesuatu di

antarakami tumbuh, setidaknya ini harus kusampaikan pada Bang

Sultan, dia tak perlu tahu jika dalam hatiku sudah tumbuh taman

bunga yang dihinggapi beragam kupu-kupu dan juga kumbang.

Dia tak perlu tahu.

Namun, tindakannya yang perlahan melepas pelukan lalu

bergerak menjauh tanpa kata membuatku merasakan rasa sakit

sedikit demi sedikit masuk melalui celah-celah hatiku. Lalu

perasaan itu bergumul hingga membuat sebuah genangan di

mataku.

Jadi, aku benar, kan? Tidak ada harapan dalam hubungan

ini. Bang Sultan sadar jika omonganku benar sehingga dia segera

melepas pelukannya. Namun, sesungguhnya ini adalah tindakan

yang benar. Namun, kenapa aku merasakan nyeri?

Pagi hari aku sudah bersiap. Bang Sultan dan Hanan juga

Qodril membantuku membawa makanan ke dalam

mobil. Aneh

aku tidak melihat Hans sejak semalam. Aku ingin tanya ke Bang

Sultan, namun rasa sakit masih kurasakan karena secara tidak

langsung semalam dia sudah menolakku.

Kami berjumlah dua puluh orang. Kapal ini adalah kapal

yang dicarter Bang Sultan agar keluarganya daoat menyebrang

tanpa gangguan orang lain. Sebenarnya yang kami tumpangi

bisa memuat hingga tiga puluh, maka ketika seorang Ibu hamil

memohon untuk naik agar dapat menyebrang bersama kami ke

Banggai Tengah karena alasan kesehatan.

Saat aku melihat perut penumpang wanita itu, aku bisa

menebak jika dia sedang hamil tua. Terlihat dari sikap kepayahan

dan caranya berjalan.

Sejak tadi aku duduk bersama Silvi juga Kak Sidni. Sastri dan

beberapa sepupunya terus melihatku dengan pandangan yang

jelas sangat meremehkan. Aku mengapresiasi sikap Bang Sultan

yang mengambil tempat dudük di tengah seolah sadar jika aku

tidak nyaman menjadi sasaran adiknya. Bu Sinan terlihat bahagia

karena sesekali bersenda gurau bersama saudaranya. Wajahnya

tak lagi kuyu apalagi lemah, Sikap spontan Bang Sultan yang duduk

tengah-tengah membuatku bernapas lega, sehingga menghalangi

pandangan Sastri yang terarah langsung padaku.

Perjalanan di tempuh dalam waktu tiga jam setengah. Kami

akan tiba sebelum pukul sebelas. Panorama laut kepulauan

banggai adalah satu dari sekian banyak pulau yang sangat indah.

Aku tak henti mengedarkan pandanganku dan memanjakan

mata menatap semua panorama yang tertangkap mata. Satu jam

saat kapal kami berada di tengah laut, mataku menatap wajah

yang tak biasa dari ibu hamil yang terlihat berkeringat. Sebelah

tangannya memegang perut, sebelah lagi memegang pinggiran

kapal dengan tarikan napas putus-putus.

"Mbak, sakitnya udah datang sering, ya? Ini anak yang ke

berapa?" tanyaku langsung saat berhasil mengambil tempat

duduk di dekatnya. Beberapa orang melihatku.

"Ke-kedua, aku ingin melahirkan di rumah sakit banggai, to-

tolong..."

Saat melihat tarikan napas si Ibu aku tahujika dia sudah dalam

kesakitan. Hanya beberaa detik berselang air

ketuban merembes.

Sehingga membuatku meminta bebebrapa orang untuk duduk

menjauh dan menyisakan tempat untukku.

Segera kuminta Hanan juga Qodril agar membantuku

membawa si Ibu dan membaringkannya dengan tenang pada

tempat yang telah kulapisi dengan selimut yang kubawa.

"Apa kapalnya harus dihentikan" seru Bang Sultan berteriak

padaku.

"Iya, Bang, aku harus memeriksa pembukaan."

Sial karena aku tidak membawa peralatan apa pun, namun

mengikuti insting dan melihat padangan Bu Sinan yang mengakuk

padaku, aku tahu bisa melakukannya dalam keadaan darurat.

Saat kuperiksa ternyata pembukaannya masih di empat . Jika

beberapa menit lagi terus bertambah maka tidak ada jalan lain

kelahiran harus dilakukan segera dilakukan.

"Ibu anak pertama usia berapa tahun?" kataku sambil

memosisikan diri dan meminta Hanan juga Qodril menjauh. Kini

aku meminta Kak Sidni juga Silvi membantuku berjaga di sisi

kanan dan juga kiri si ibu.

"Ba-baru empat belas bulan... ahh..... sa..sakit..."

"Tenang, ya, Bu, saya dokter. Jadi Ibu tidak usah khawatir.

Cukup tarik napas panjang, dan yakin Ibu bisa melahirkan bayi Ibu

dengan selamat, jadi kalau boleh saya tahu anak pertama lahir

dengan cara normal atau sesar, Bu?" tanyaku berusaha mengulur

waktu.

"Ahhhh..... hahhh...hhhhh... Se..sar, Dok."

Aku terdiam, lalu melirik Bu Sinan yang juga iam

sama
sepertiku.

Bagian 62

Terlalu beresiko jika memaksanya melahirkan di kondisi

seperti ini.

"Pak jalankan kapalnya," perintahku sambil menguatkan

sang ibu.

"Bu... semoga Ibu masih bisa kuat ya, risikonya terlalu besar

jika Ibu memaksa lahiran normal. Kedua kaki Ibu juga bengkak.

Saya hanya bisa menunggu progress pembukaan sembari meminta

kapal tetap melaju," kataku cepat. Sambil menguatkan tangan si

Ibu. Aku hanya berdoa jika dia bisa bertahan. Aku tidak memilii

cukup upaya untuk membiarkannya mempertaruhkan nyawa,

kecuali jika saatnya memang tiba. Biasanya jarak pembukaan bagi

tiap Ibu sangat berbeda.

Aku kembali melirik ke arah Bu Sinan. Aku hanya berdoa

semoga keputusanku tepat. Lagipula yang hanya bisa kulakukan

adalah menunggu hingga proses pembukaannya tiba. Jadi selama

belum saatnya aku yakin semua akan baik-baik saja.

"Sa-sakit, Dok..." keluhnya masih dengan napas putus-putus.

"Memang sakit. Ibu harus tahan ya, memang ini yang harus

kita hadapi, Bu, kalau lahiran, Ibu pasti udah tahu konsekuensinya

saat kita tidak maksimal pakai pengaman," kataku pelan sambil

sesekali melihat progress pembukaan.

"Ra-rasanya.... Aaaa.... rasanya gak enakk dok kalau pakai...

aaa... pengaman....hhhh..hhhh..."

Seluruh penumpang di kapal sontak menghamburkan tawa.

Kuangkat wajah meminta mereka agar bisa mengendalikan diri. ini sungguh tidak lucu

"Ya kalau Ibu merasa enaknya gak pake, ya Ibu yang pake

pengaman, besok setelah lahiran langsung dipake ya, Bu. Biar Ibu

gak kecolongan lagi."

Namun, kali itu si Ibu hanya menganguk. Aku melihat napasnya

mulai normal. Dia seperti sedang menenangkan dirinya. Mungkin

rasa sakitnya mulai menghilang namun aku yakin beberapa saat

lagi rasa sakit itu pasti akan datang.

Seperti yang kukira, sekitar lima belas menit kemudian

rasa sakit itu datang lagi. Aku memintanya menggigit kain yan

kuberikan agar membantunya meredam rasa sakit. Beberapa kali

Kak Sidni dan Silvi panik akibat cengkaraman tangan si Ibu yang

begitu kuat.

Aku masih memantau dengan kain tertutup yang sengaja

kulebarkan, posisi kain menutup dada hingga ke paha si Ibu, dan

satu selimut lagi yang sempat kubawa kuminta Hanan juga Qodril

mengaitkannya di tempat yang pas agar dapat menutupi dari

sinar matahari.

Dua jam yang panjang bagiku memantau kondisi Ibu. Silvi

sempat muntah saat melihat membersihkan kotoran si Ibu. Si Ibu

tampak malu dan ingin menangis. Ya, inilah pekerjaan kami, aku

ingat pernah dimarahi Bang Sunan karena muntah di stase Obgyn

saat Co-ass dulu akibat masalah serupa, ya Bang Sunan pernah

jadi pembimbingku.

Saat kapal sandar di dermaga, telah ada kawanan petugas

kesehatan dan beberapa anggota TNI yang telah bersiap

mengawal. Aku menduga Bang Sultan sudah menghubungi satuan

yang ada di Pulau Banggai sehingga menyebabkan proses si Ibu

menuju rumah sakit berlangsung lancar. Aku memberikan sedikit

penjelasan pada perawat hal apa saja yang telah si Ibu alami dan

tindakan yang sudah kulakukan sebelumnya.

Aku akhirnya bernapas lega saat melihat semuanya sudah

selesai, namun napasku tercekat saat melihat kapal yang

kutumpangi berbalik arah sedangkan masih ada barang-barangku

di kapal itu.

"Bang... barang Disa, kelupaan di kapal." seruku

panik.

"Udah. Udah dibawa sama Qodril langsung ke vila sebelah

selatan. Ibu sama beberapa yang lainnya sudah ke sana lebih

dulu," ujar Bang Sultan menyadari kepanikanku.

Aku diam tanpa kata, namun tetap mengikuti langkahnya

yang pelan namun tegas. Aku akui badan Bang Sultan besar. Aku

masih teringat bagaimana dia... Astaga Disa... sadarlah... Tidak

seharusnya kamu berpikiran seperti itu di saat-saat genting seperti

ini, bukan? Aku hampir saja mengutarakan kekesalanku tentang

jauhnya jarak villa dari dermaga hingga melihat wajah Hanan

juga Qodril yang sibuk mengumpulkan kayu bakar bersama para

ibu-ibu yang kuduga bertugas menyiapkan hidangan kami selama

berada di pulau ini.

Kata Bang Sultan vila ini adalah vila baru. Resto belum

berfungsi, namun ada masyarakat yang bisa membantu

menyiapkan makanan dan kami hanya perlu membayar jasanya

selama memasak dan menyiapkan makanan.

Vila kami semua berjejeran. Aku menempati kamar paling

sudut tentu saja bersama Bang Sultan. Syukurlah di tidak perlu

menginap karena harus kembali sore nanti. Bayangan menyadari

kalau kami bersama di tempat semperti ini membuatku sakit

perut. Apalagi ditambah tangan bekas cakar si Ibu tadi masih

terasa sakit saat kusentuh.

Kamar milik kami berukuran tiga kali empat dengan satu

kamar mandi. Namun, ranjangnya yang sempit

membuatku

menelan ludah susah payah. Kalau ranjang Bang Sultan adalah

ukuran yang paling besar, sedangkan ranjang yang tampak di

depanku sekarang adalah ranjang ukuran standar. Untungnya

Bang Sultan tak perlu tidur di tempat ini, jadi jujur aku tenang

saja saat Silvi datang dan mengajakku berenang.

"Momy bawa baju renang, kan?" seru Silvi menggodaku.

"Bawa, dong. Kan kita udah janjian mau renang. Tapi gak

boleh lama ya, sepertinya cuaca agak mendung," tambahku. Lalu

mencari baju renang lalu membawanya ke kamar mandi.

Tidak sampai tujuh menit aku sudah keluar dari kamar

mandi mengenakan pakaian renang dengan sarung bali tersampir

dipinggang. Baju renang yang kukenakan bukan tipe on peace

meski bagian dada lumayan menonjol, namun ini bukan salahku.

Salahkan penanam bibit yang membuatku seperti ini.

Aku masih mengenakan sunblock saat Bang Sultan kembali

masuk ke kamar tanpa mengenakan baju. Aku sempat melirik

sekilas sebelum berpura purai sibuk mengolesi paha hingga

dadaku dengan sunblock.

"Kamu mau berenang pakai baju itu?"

"Baju ini sudah baju yang paling sopan, Bang, hanya kelihatan

punggung sama dada aja dikit namun tertutu sampai paha."

"Coba kamu lihat baju renang milik Silvi, pakaian renang yang

sopan itu tertutup dari leher sampai mata kaki, ini yang kamu

bilang baju renang?" protesnya kesal.

"Udahlah, Bang, toh Disa hanya berenang sebentar, siapa

yang berani gangguin Disa kalau ada Abang di sini, iya kan?"

balasku lalu keluar kamar dan meninggalkannya.

Suasana pantai sungguh cerah. Pasir putihnya sungguh

bersih. Apalagi pantulan air yang sungguh biru cerah hingga bisa

menampakkan apa yang ada . Aku segera menyusul Kak Sidni juga

Silvi bersama enam sepupu yang lain yang lebih dulu berenang ke

tengah laut.

Sesekali aku memasang telinga atas kekesalan Mbak Sastri

tentang banyak hal, namun aku pura-pura tuli. Kak Sidni selalu

mengajakku ke tempat yang jauh dari mereka dan membuat

kami berenang hingga ke tengah laut. Aku melihat beberapa pria

mengamati kami dari kejauhan menggunakan kacamata. Aku juga

melihat Bang Sultan yang tampak mencolok dari semuanya. Di

antara semua pria yang datang hari ini, postur tubuh Bang Sultan

terbilang lain dari pada yang lain. Selain tinggi besar, dia juga

memiliki sesuatu yang bikin kita segan untuk menatapnya lebih

lama.

Sangat pas sih julukan paku beton kusematkan untuknya.

"Kenapa, Dis? Dari tadi kamu liatin abangku terus, sih, kan

udah suami. Jadi, gimana nih? Udah sampe berapa ronde?"

Aku batuk berkali-kali saat mendengar celotehan Kak Sidni.

Namun, berusaha tetap tersenyum meski aku yakin jika senyumku

pasti terlihat sangat amat anehiaw;.

"Mau tau aja urusan ranjang kami, gimana sama Kak Sidni?

Tancap terus, ya?"

"Oh... jelas, Dis, kami gak muda lagi. Usiaku udah kepala tiga,

kalau gak segera hamil ya berisiko, kamu dokter jadi pasti lebih

tahu lah. Eh kamu jangan ditunda-tunda loh, mumpung masih

muda, loh, Dis. Gass aja, aku yakin kakakku pasti mengesankan,

iya kan? Iya, kan?"

Aku mengamini dalam hati. Namun, tetap berusaha

mengalihkan pembicaraan. Saat kami akhirnya memutuskan

kembali ke pantai karena cuaca sudah gelap, Bang Sultan beserta

Qodril sudah tak terlihat, tinggal Hanan bersama empat prajurit

yang mengenakan celana satuan sedang bicara tentang sesuatu

yang sepertinya serius, namun aku tidak berminat

menjawabnya.

Jadilah aku masuk kamar dan memilih mandi dan mengganti baju

agar bisa lebih cepat membantu para ibu-ibu itu menyiapkan

makanan. Lagipula aku juga membawa makanan tambahan jadi

akan banyak hidangan di atas meja yang bisa dinikmati bersama.

Selepas makan dan menemani para orang tua bercerita

dan berjalan menyusur pantai, serta mengambil gambar juga

beberapa kerrang manarik, tak terasa hari sudah menjelang

malam. Kami lalu kembali ke kamar dan bersiap untuk makan

malam. Ternyata malam harinya Hanan dan beberapa tantara

menyiapkan jagung bakar untuk kami. Jadi setelah makan malam,

kami semua berkumpul mendengarkan mereka bercerita tentang

banyak hal sembari menikmati jagung bakar yang hanya diolesi

margarin dan juga garam.

Saat jam menunjukkan pukul sebelas malam para orang

tua memilih beristirahat lebih dulu tak terkecuali Silvi juga Kak

Sidni. Aku jelas tahu dari kode Kak Sidni jika malam ini dia berniat

begadang bersama suaminya.

Tepat pukul dua belas malam lebih aku pamit pada Hanan

untuk tidur lebih dulu. Karena semalam aku tidak bisa tidur

dengan nyenyak. Aku memilih lampu penerangan pada dinding

yang cahayanya tidak begitu menyilaukan sebelum berbaring

di ranjang. Setelah membersihkan diri aku memang berniat

langsung tidur karena badanku luar biasa lelah.

Namun, entah berapa lama waktu berlalu. Samar-

samar aku

merasa ada yang membuka pintu, hingga membuatku membuka

mata. Jujur aku tidak takut karena siapa pun orang yang berniat

jahat pasti sadar jika ada banyak prajurit yang berjaga di sekitar

vila kami. Namun, aku tercekat saat melihat Bang Sultan yang

melepas sepatu dan bajunya yang basah kuyup karena kehujanan.

Loh? bukannya tadi siang dia berniat balik dan tidak menginap?

"Aku udah tiba jam tujuh tadi, cuma masih ngobrol sama

pemerintah setempat sekalian hadirin acara juga," ucapnya tanpa

kutanya lalu bergegas masuk ke kamar mandi.

Tunggu, ini beneran ranjang ini mau ditidurin dua orang?

Saat melihat Bang Sultan keluar dari kamar mandi dan hanya

mengenakan celana pendek seketika nyaliku ciut, segera kuambil

selimut dan menutup tubuhku rapat-rapat lalu memejamkan

mata.

Namun, yang jelas aku tahu jika riwayatku akan tamat

sebentar lagi. Apalagi saat merasakan ranjang melesat dan kulit

bahu hingga paha kami bersentuhan dengan cara yang membuat

kumbang-kumbang di kepalaku terbang berkeliaran dengan

bebas.

Kurasa aku sesak napas. Tidak mungkin aku bisa tidur jika

begini jadinya.

Bagian 63

Speechless adalah kata yang tepat untuk menggambarkan

perasaanku saat ini. Mungkin jika ingin dibaratkan maka jantungku

sedang berada diambang kritis. Saat-saat ini aku harusnya bisa

mengendalikan diriku sendiri. Namun, debar di dadaku tak lagi

bisa diajak kompromi.

Waktu berlalu, namun tidak ada tanda-tanda pergerakan dari

Bang Sultan sama sekali.

"Abang... apa Disa minta extra bed aja kali ya?" cetusku tak

lama kemudian.

"Buat apa? Mau diketawaain sama orang di luar sana?"

"Badan Abang terlalu besar, Disa gak bisa gerak,"

keluhku

pada akhirnya namun belum mampu memalingkan wajah

menatapnya. Aku takut jika melihat Bang Sultan kendali diriku

hancur, dan...

"Kalau gitu coba posisi tidur di ubah, kamu balik kanan aja,

jadi badan kita tidak perlu bersentuhan."

Aku meremas ujung seprei. Jengah. Apa Bang Sultan tidak

belajar dari pengalaman? Aku bisa saja menyergap atau tidur

dengan posisi memalukan.

"Bang... di rumah dinas aja udah kejadian Disa naikin Abang,

gimana dengan ranjang sempit gini, Abang gak keberatan Disa

naikin lagi?"Kini aku benar-benar kesal lalu meliriknya. Ternyata

Bang Sultan benar telah menutup matanya.

"Gak papa."

Aku meringis. Gak Papa katanya? Gak Papa dedemitmu. Aku

yang rugi. Enak aja main gampangin soal naik-naik.

"Disa keberatan, Bang. Atau Disa bobo di bawah aja ya?"

Lama tak ada suara dari Bang Sultan. Saat kupikir perkataanku

adalah salah satu jalan keluar terbaik, bahkan kakiku telah

menyentuh lantai yang terbuat dari kayu, namun suara Bang

Sultan kembali terdengar.

"Lipan dan tikus adalah beberapa hewan yang sering lalu

lalang di lantai vila ini."

Hanya beberapa detik kemudian aku kembali menaikkan kaki

lalu meracau menangisi nasibku yang sial.

"Ya udah Disa mau cari udara segar dulu di luar baru tidur,"

ucapku setengah kesal lalu menyambar jaket cardigan hitam

milikku kemudian keluar kamar dengan membawa ponsel di

tangan.

Suara debur ombak menyambut saat aku menutup pintu di

belakangku. Hampir semua lampu kamar telah mati kecuali dua

kamar sudut. Api unggun terlihat masih menyala. Aku menandai

Hanan dan dari postur tubuhnya. Namun, perlu waktu bagiku

mengidentifikasi wanita yang bersamanya. Mataku memicing

berusaha mengenali karena jarak yang terbentang sekitar dua

puluh meter. Namun, saat mengenalinya segera kutelepon dan

panggilanku terjawab di dering ketiga.

"Sil. ngapain kamu belum bobo jam segini?" ucapku

setengah berbisik.

"Duuhh, Mom, jangan ganggu, Silvi lagi ada misi rahasia,"

jawabnya dengan suara tak kalah kecil.

"Kamu sama Hanan?"

"Lho? Kok tahu? Ngintip ya?"

"Kalau daddy-mu tahu, kamu masih di luar jam segini, aku

gak ikut campur ya, Sil."

"Ya jangan biang-bilang sama Daddy, dong, tahu sendiri

dia gimana. Apalagi kalau sampai ketahuan ngobrol sampai jam

segini sama ajudannya."

"Intinya aku gak ikut campur ya, Sil, pokoknya kamu jangan

terlalu lama di luar, kalau daddy-mu keluar kamar gimana?"

"Lah? Bukannya dia gak balik lagi?"

Aku meringis. Ternyata gak ada yang tahu kalau Dedemit itu

balik.

"Dia balik setengah jam yang lalu, Sil. Jadi kalau bisa kamu

cepat masuk sebelum."

Kurasa aku mendengar suara pintu terbuka. Lalu kepalaku

berputar sembilan puluh derajat agar bisa melihatnya. kulihat

Bang Sultan keluar kamar menggunakan baju kaos putih. Dengan

cepat segera kututup telepon dan berbalik menghadapnya.

"Kenapa Abang keluar?" tanyaku dengan kening berkerut

karena melihatnya memegang jaket kulit miliknya. Apa dia mau

keluar?

"Nggak hanya pengen cari udara segara aja," ujarnya datar

Ya Tuhan, Silvi, segera masuk kamarmu. Daddy kenebomu

akan membuat hidupmu runyam sebentar lagi. Tiba-tiba aku

merasakan dingin yang teramat sangat. Mungkin pengaruh

kegugupanku atau memang angin laut berembus begitu kencang.

Namun, aku sadar mengusap lenganku berkali-kali demi meredam

dingin yang kurasakan.

"Makanya kalau tidak terbiasa keluar dengan cuaca seperti

ini pastikan kamu memakai pakaian yang tebal," bisiknya pelan

sembari memakaikanku jaket yang dibawanya. Batinku kembali

berperang. Celaka jika dia melihat Silvi. Sebisa mungkin aku

harus membuat perhatiannya teralihkan. Maka saat merasakan

Bang Sultan akan menarik tangannya setelah memakaianku jaket,

segera kusela.

"Bang, kita masuk dalam aja, yuk...ini udah malam," sergahku

tiba-tiba sembari memegang wajahnya agar tetap manatapku.

Kami akhirnya bertatapan lama. Ya Tuhan aku bermain api. Silvi.

Silvi...

Kulihat Bang Sultan tampak salah tingkah dan begitu saja

mengiyakan permintaanku. Apalagi ketika aku menariknya segera

masuk ke kamar dan menutup pintu di belakangku lalu mematikan

lampu.

Aku naik ke ranjang setelah mencuci wajah. Kini aku berbalik

membelakanginya seperti biasa meski aku masih bisa merasakan

tarikan napas Bang Sultan, namun setidaknya kini aku tidak terlalu

gugup seperti tadi.

Doaku hanya satu semoga besok aku tidak perlu tampak

memalukan ketika bangun pagi. Karena jika aku kembali

melakukan hal yang memalukan, lebih baik aku tidak perlu lagi

tidur bersamanya.

Namun, rasanya hanya sebentar aku tertidur namun

sebuah tangan menarik bahuku agar terlentang. Tanpa perlu

melihatnya aku tahu jika itu Bang Sultan. Aku meringis. Apalagi

saat merasakan tangannya menepikan rambutku yang menutupi

Sebagian wajahku. Kini aku bisa menatap wajahnya.

"Bang... Disa mau tidur," kataku setengah berbisik.

"Habis ini aja baru kamu tidur."

"Bang.. katanya dua minggu lagi?" protesku setengah

memohon.

"Kamu juga gak akan rugi, Dis. Mau sampai kapan kamu

menunda?"

"Eh? Bukannya Abang yang gak mau nyentuh Disa?"

Matanya tampak tidak setuju. Lampu dinding yang temaram

meski tidak jelas membuatku bisa melihat wajah Bang Sultan.

"Kapan aku tidak setuju?"

"Waktu itu saat Disa bilang kalau Abang boleh dekat -dekat

Disa kalau Abang benar-benar mau hubungan kita dilanjutin.

Terus Abang gak lagi peluk Disa."

"Yaitu karena Abang mikir panjang, udah. Kamu banyak

bicara, Dis. Keburu pagi."

"Duhh, Bang... Disa belum siap. Disa masih datang bulan. Ini."

"Banyak alesan. Tadi aja kamu berenang," balasnya dengan

suara tak mau kalah. Kali ini tangannya udah mulai megang ujung

bajuku. Dadaku makin berdebar.

"Ya kenapa, Bang? Minimal udah gak keluar banyak -banyak

amat makannya Dis berani renang, Bang... please ya, jangan bikin

Disa gak nyaman deh."rintihku setengah memohon.

Lalu kulihat wajahnya Gusar dan menjauh dariku.

Aku tegang.

Sungguh sangat tegang.

"Kamu tahu, Dis? Kadang aku berpikir kamu itu wanita paling

munafik yang pernah kukenal.i Kamu mau-mau saja bersama

dengan pria lain, tapi tidak mau jika bersamaku. Kenapa? Apa

karena tawaranku kurang menarik? Uangku kurang berseri?

Mending kamu bilang saja langsung jadi aku bisa memposisikan

diriku. Memalukan bagiku sebenarnya. Padahal aku meminta

sesuatu yang seharusnya jadi hakku."

Ada yang kurasa kembali mengiris hatiku dengan cara tak

biasa.

"Aku kadang berpikir kenapa ya, kalian para wanita tidak bisa

melayani pasangan dengan ikhlas tanpa harus mengharapkan

imbalan? Kenapa kalian para wanita sangat begitu mudah tergoda

sama yang namanya uang?"

"Bang, Disa tidak seperti dengan apa yang Abang bilang.."

Kemudian suara tawanya menggema terdengar meremehkan

"Sudahlah, Dis, terserah kamu mau lakukan apa pun yang

kamu mau, aku capek."

"Bang... Disa pasti menepati janji Disa kok, masih sepuluh

hari lagi kan? Pegang omongan Disa. Namun, Disa juga punya

persyaratan, dan itu harus sepadan."

"Apalagi kali ini alasanmu?"

"Bukan alasan, Bang, Disa hanya mau Abang membantu Disa

mengurus surat kematian Ayah Disa, lalu menyelidiki penyebab

kematiannya, udah. Itu aja cukup, Bang."

"Yakin hanya itu?"

"Iya."

"Setelah itu kamu tidak minta apa pun lagi?"

"Iya."

"Tidak akan minta syarat apa pun termasuk opsi akan menjadi

suamimu?"

"Iya, Bang. itu juga termasuk," jawabku.

"Oke. Deal. sembilan hari lagi. Karena sekarang udah jam

satu malam.";

Udaranya dingin dan tak ada lagi suara yang terdengar kecuali

deru ombak yang bertalu-talú mencapai pantai. Entah kenapa

hatiku masih merasakan sakit. Ya Tuhan semoga aku menempuh jalan yang benar.

Bagian 64

Pagi kembali datang. Aku mendengar suara teriakan anak-

anak. Namun, badanku begitu berat untuk kugerakkan. Apalagi

kedua mataku. Entah butuh berapa waktu aku membuka mataku.

Namun, saat aku membuka mata, aku bisa merasakan jika tubuhku

dan Bang Sultan saling berpelukan. Nah kan? Apa kubilang.

"Kamu berkali-kali hampir jatuh, jadi aku inisiatif

memelukmu."

Alasan.

"Bukannya Abang juga suka kalauụ meluk Disa?"

"Hah. Kamu yang duluan meluk, Dis, aku hanya membantumu

agar tidak jatuh," bantahnya dengan suaranya yang berat.

Dasar badak. Dasar kanebo.

"Alasan."

"Terserah kamu mau percaya atau tidak."

"Ya kalau gitu gak usah meluk-meluk lagi, lepass ahh...Disa

mau mandi, pasti dicariin di luar sama Ibu," jawabku lalu bergegas

melepaskan diriku dan berjalan menuju kamar mandi.

Aku keluar kamar satu jam kemudian bersama Bang Sultan.

Kami secara tak sadar kompak pakai baju biru tanpa rencana. Aku

pakai baju terusan selutut lengan panjang berbahan sifon. Dan

Bang Sultan memakai baju kaos biru laut dan celana jinz biru tua

yang membuatnya tampak lebih muda dan segar.

"Ciee rambutnya basah terus Pak" seru Hanan begitu kami

mendatanginya di tempat makan resto vila.

Kadang aku deg-degan melihat bagaimana Hanan

terlalu

berani menganggu atasannya. Bagaimana jika Bang Sultan tahu

jika ajudannya mendekati keponakannya? Ahh.. Hanan. Kamu

bikin saya senewen.

"Ya kan keramas. Makanya rambut basah. Emang kamu, jarang

keramas?" balas Bang Sultan lalu mulai mengambil beberapa lauk

ke piringnya. Tak lama beberapa orang terlihat bergabung bersama

kami termasuk Kak Sidni bersama suaminya, Silvi bersama Sean,

dan tak ketinggalan Mbak Sastri, Mbak Arma dan adiknya Mbak

Irma. Di ingatanku masih teringat jelas bagaimana Mbak Irma

menamparku beberapa bulan yang lalu. Selama tiga hari datang,

dia sama sekali tak pernah mau melihatku apa pun kondisinya.

Entahlah. Aku merasa ada yang aneh dengan kepribadiannya.

Saat melirik Silvi dan memasang senyum padaku aku kembali

merasakan kejengkelan luar biasa.

"Siapa bilang saya malasi keramas, Pak? Tadi pagi untuk

pertama kalinya saya keramas, Pak. Semnoga besok juga,"

Spontan aku batuk. Sialan si Hanan. Apa maksudnya? Kembali

kulihat Silvi yang makan seolah tanpa beban. Kenapa aku merasa

bagaikan sedang berada dalam masalah besar? Intinya aku tidak

akan pernah mau tahu dengan urusan mereka, karena urusanku

saja sudah terlalu sulit untuk kuselesaikan.

"Ya... semoga. Kasian Qodril harus sekamar sama pria

sepertimu yang keramas saja mesti menunggu momen."

"Kenapa kalian bahas keramas? Apa istimewanya? Apakah

perlu ada sebab untuk orang keramas, Dad?" Sean menginterupsi.

"Duhh.. perasaanku selalu gak enak kalau Sean yang

ngomong" Mbak Irma melirik pada anaknya. Jika ibunya saja

ngeri gimana dengan kami.

"Hmmm tidak perlu alasan. Kalau pria wajib keramas tiap

hari," jawab Bang Sultan santai. Ia tampak menikmati sarapannya.

Sedangkan aku cukup dengan segelas jus buah dan roti selai.

"Ouw... kupikir seperti yang biasanya Mama lakukan, dia pasti

akan keramas pada hari-hari tertentu saat si abi-abi itu datang

berkunjung ke rumah dulu."

Suara tawa Silvi terdengar nyaring. Aku menutup mulutku

dengan satu tangan saking terkejutnya dan menunggu reaksi Bang

Sultan yang menatap adiknya-Mbak Sastri- dengan pandangan

meminta penjelasan.

"Weelll.Sean bukan anak kecil lagi, Bang, dia udah ngompol.

Dan." jawab Mbak Sastri membela diri namun penjelasannya

dipotong oleh Sean.

"Mama... Itu bukan ngompol please. Itu adalah air

kedewasaan."

Ya Tuhan aku tak bisa menahan tawa. Selain Bang Sultan

yang hanya diam menatap keponakannya, semuanya ikut tertawa

mendengar penjelasan Sean.diaw;:

"Sean. kalau kamu punya sesuatu untuk ditanyakan,

daddymu selalu siap sedia untuk menjawab pertanyaan kamu.

Oke?"

"Really?"

"Yess. Boy. Daddy serius."

"Tapi aku pernah ingin meneleponmu, namun Om Sasran

melarangnya."

"Kenapa?" tanya Bang Sultan lalu menghabiskan segelas jus

yang kuberikan.

"Katanya Daddy sedang lucu-lucunya berkembang biak. Dan

aku tidak boleh mengganggu.!"

Tawa kembali menggelegar. Aku mengigit bibirku kuat-kuat.

Hanan yang sejak tadi tak berhenti tertawa membuatku jengah.

Entah kenapa membuatku merasa ada sesuatu yang akan terjadi

padanya.

"Diam, Sean! Mama gak suka kamu bilang seperti itu tentang

Abang Mama, ya. Jangan kamu ulangi," seru Mbak Sastri seolah

tak terima dengan ucapan Sean dan melirikku jjik.

"Lagipula itu

tidak akan bertahan lama.."

"Sastri!! Jangan tambah masalah baru." Suara Bang Sultan

terdengar dingin. Aku memilih tidak ikut terlibat. Sungguh pagi

yang membuat pusing.

"Sean hanya berkata jujur. Semenjak Air kesucian itu keluar,

otakku tidak lagi sinkron, Daddy, I need help."

Ya Tuhan. Hempaskan aku dari derita tentang air kesucian.

Istilah dari mana itu ya Tuhan.

Kembali kulirik Hanan juga Qodril yang menunduk menahan

tawa, tak terkecuali Silvi yang juga sengaja menggigiti bibirnya.

"Coba kamu jelaskan, apa yang membuat otakmu tidak

sinkron?"

"Hhmmm... hampir tiap pagi aku merasakan my pee tegak

lurus Dad, aku sering menanyakańn pada Mama namun dia

menyuruhku diam. Itu sama sekali tidak membantu, aku lalu

menanyakan pada temanku..

"Apa kata temanmu?" Bang Sultan segera menimpali.

"Katanya aku butuh penyaluran... but I don't know, apa

maksud mereka Daddy, cant you help me?"

Aku benar-benar berada dalam kursi panas. Hanan dan

Qodril masih tak bisa menahan tawanya.

"jadi Sean, yang kamu alami adalah hal yang alami. Makanya

semua pria butuh olahraga untuk meminimilasiri keinginan untuk

penyaluran. Kau tahu? Usiamu adalah usia yang sudah bisa

menghasilkan keturunan."

"Wow... aku bisa punya anak, Daddy?"

Apakah aku bisa pergi dari tempat ini? Pembicaraan

ini

sangat tidak cocok untukku.

"Bisa asal kamu udah nikah, dan bisa membiayai dirimu

sendiri, kamu bisa membangun rumahmu sendiri, dan yang

utama kamu udah harus punya pekerjaan dulu. Maka selama

hal itu belum bisa kamu lakukan pikirkan kembali pikiran-pikiran

menghasilkan anak, sampai sini kamu paham?"

"Yess aku paham daddy. But aku juga belum tahu persis cara

agar bisa menghasilkan anak, bagaimana dan apa saja... dan..."

"Apa saja yang ingin kamu tahu tentang itu?"

"Semuanya, Daddy. Sean ingin tahu semuanya."

"Oke. Saat kita titba di Luwuk, Daddy akan memberi tahu

kamu perngetahuan tentang pendidikan seks dini jadi, jangan mau

dibodohi sama teman-temanmu oke?"

"Siap, Daddy. Jadi apakah bernar Daddy sedang dalam usaha

menghasilkan anak bersama Mommy Disa?"

"Diammm, Sean!" bentak Mbak Irma kesal. Lalu segera pergi

meninggalkan meja diikuti Mbak Arma juga Mbak Irma.

Aku melirik Bang Sultan hati-hati dan menunggu jawaban

darinya.

"Ya, aku sedang dalam usaha itu," jawab Bang Sultan. Dan

melirik tajam pada Hanan juga Qodril yang sejak tadi menahan

tawa.

Aku menutup mata.

"Wow... keren. Aku tidak sabar melihat hasilnya."

Sebelumnya Silvi pernah memberitahuku perbuhaan Sean

sejak masuk SMP. Dia jadi sering terbuka tentang banyak hal.

Sean selalu bisa membuat orang lain menjadi risih

dengan segala

pertanyaannya yang Ajaib.

"Silvi. kuliahmu bagaimana? Kapan selesai?"

Kali ini Silvi terlihat salah tingkah. Wajar jika Bang Sultan

bertanya karena selama ini Bang Sultanlah yang menanggung

biaya sekolah Sean dan juga Silvi.

"Baik, Dad. Lancar kok. Tahun depan Silvi udah ikut KKN."

"Bagus kalau gitu. Kamu harus bisa mengatur waktu antara

kuliah dan hobimu. Apa rencanamu setelah kuliah?"

"HHmmm... Silvi hanya mau nunggu dilamar aja deh, Dad.

Silvi mau nikah muda."

Suasana tiba-tiba sunyi. Kecuali suara denting sendok milik

Sean. Seolah ia sama sekali tidak peduli tentang kakaknya.

Bang Sultan berdehem. Aku tahu jika dia sedang berusaha

menahan dirinya.

"Gimana dengan obsi kerja atau kuliah lagi? Apa cita-citamu?"

tanya Bang Sultan dengan nada satu oktaf lebih tinggi.

"HHmm... Silvi mau buka butik atau resto aja, Dad..."

Aku melenguh lega. Setidaknya ucapan Silvi bisa membuat

aura ketegangan sedikit menurun.

"Nah, itu lebih masuk akal, Daddy tidak melarang kamu

menikah, namun kamu wajib punya bekal sebelum menikah, gak

bisa harus dan selalu mengandalkan orang lain."

"Iya, Dad," jawab Silvi.

"But, Daddy... semalam Kak Silvi tidak kembali ke kamar..."

"Oh ya?" Kepala Bang Sultan segera berbalik ke arah Sean

menunggu penjelasan lebih lanjut.

"Sean!!" Suara Silvi menginterupsi. Namun, tangan Bang

Sultan lebih dulu mencegah Silvi melanjutkan ucapannya.

"Namun, pagi buta dia pulang kok, Dad. Bersama salah

seorang dari kita yangjuga ada di meja makan ini, dengan selamat.

Dan dengan..."

Aku sudah tahu jika akan tiba giliran Hanan mendapatkan

bagiannya.

Pagi ini sudah terlalu buruk untuk dikenang.

Bagian 65

Aku dan semua sontak terdiam kecuali suara Sean yang

meneguk air minumnya. Lalu dilanjut dengan tingkah anehnya

yang mencomot beberapa buah di piring Hanan. Kulihat Sean

menatap Hanan.

"Awalnya aku pikir ada yang mengantar Silvi, Dad. Tapi pas

aku buka pintu gak ada orang lain, jadi aku tidak tahu Kak Silvi

bersama siapa semalaman."

Aku menelan ludah gugup dan menatap Silvi.

"Silvi hanya cari udara segar sambil nonton drakor, kok, Dad.

Signal di kamarku sama Sean kurang bagus, jadi cari signal di luar,"

jelas Silvi panjang lebar.

Aku menatap Hanan dengan padangan mata seolah ingin

memakannya hidup-hidup. Aku harus menanyainya benar-benar

nanti. Aku tidak bisa membuatnya mempermainkan Silvi.

Jadi saat kami semua kembali ke kamar masing-masing

dan bersiap-siap mengepak barang, aku mencari lalu menarik

Hanan ke tempat agak sepi untuk menanyakan perihal kejadian

sebenarnya.

"Nan, kamu jangan macam-macam sama Silvi ya, jangan kira

aku nggak lihat kamu semalam."

Wajah Hanan pucat. la seperti sulit berucap.

"Bu... saya memang bersama Silvi tapi sumpah demi Tuhan

kami hanya cerita dan tidak bikin apa pun, Bu, kami hanya cerita

banyak hal di api unggun terus jalan-jalan

mengeliling pulau,

soalnya kan lagi bulan purnama Bu."

"Kamu gak bohong, kan?"

"Serius, Bu. Saya gak bohong demi Tuhan. Lihat Bapak marah

saya tidak sanggup, Bu."

Aku mendesah napas lega. "Syukurlah, Nan, ingat ya,

semuanya boleh kamu pacarin, selain Silvi. Oke?"

"I...iya, Bu."

"Atau kamu mau pacarin Silvi?"

"Hhmmm. Anu Bu... Itu..."

"Pokoknya singkirin semua pikiran kotormu kalau mau

karirnya berjalan lancar. Saya dengan dari Bang Sultan kalau nanti

kamu juga mau lanjut sekolah S2. Pasti butuh rekomendasi, kan?

Nah, saya harap kamu ingat baik-baik pesan peringatan dari saya

kali ini."

Setelah berbicara dengan meyakinkan diriku jika Hanan

paham apa yang aku ucapkan, aku segera melangkah menuju

vila dan melanjutkan beres-beres. Saat melihat pakaianku

ternyata sebagian telah disusun rapioleh Bang Sultan. Aku tinggal

mengambil barang pribadiku di kamar mandi.

Pukul sebelas siang kami sudah sampai di dermaga setelah

berkeliling sekali lagi mengitari pulau. Aku sempat membawa

Bu Sinan mengunjungi rumah terapi ikan. Cukup kaki ditaruh di

air dan puluhan ikan kecil berbagai jenis akan berkerumun lalu

mengigit kulit kaki kita. Entah apa sebabnya layanan ini selalu

ramai pengunjung dan hampir ada di setiap pulau-pulau yang

pernah kukunjungi. Meski sampai hari ini aku belum tahu apakah

ada implikasi medisnya, namun sejauh ini Bu Sinan pasti lebih

paham ketimbang aku yang masih harus banyak belajar lagi

tentang ilmu kedokteran.

Aku dan Bang Sunan sampi di rumah pukul empat sore.

Saat tiba tadi, aku lebih dulu membantu para sodara Bu Sinan

mengatur barang sebelum mereka diantar menuju bandara

mengejar keberangkatan pesawat pukul empat sore menuju

Makassar. Karena malam harinya mereka akan kembali ke Yogya

bertolak dari bandara Sultan Hasanuddin di Makassar.

Namun, yang membuatku lumayan tidak nyaman ialah

keberadaan Mbak sastri dan Mbak Arma yang sekarang tinggal di

kamar tamu. Mereka akan tinggal selama tiga hari. Tapi syukurlah

karena aku hanya akan menahan diri selama dua hari, karena lusa

aku sudah harus ke Palu selama tiga hari mengikuti pelatihan.

Malam harinya Kanti terlihat segan mengatur makanan di

meja makan. Aku paham alasannya, dia pernah cerita jika Mbak

Arma beberapa kali datang dan mengenalkan dirinya sebagai

calon istri Bang Sultan. Namun, jika mau jujur yang sebenarnya

yang paling punya kanz untuk menegaskan semua ini adalah Bang

Sultan. Entah kenapa jika aku lihat dia senang jika dirinya masih

diperebutkan diusianya sudah setua ini. Dasar ganjen! Lihat nanti

gimana pembalasanku.

"Wah... Kanti kamu masan enak, nih. Ada sayur lodeh pula

sama ikan bakar," Mbak Arma berujar setelah dia mencoba

sesuap nasi beserta lauk ikan bakar di atas meja.

"Eh? Itu yang masak Ibu Sultan, Bu. Saya hanya bantu nyiapin

bahan aja."

Aku melihat jelas reaksi wajah Mbak Sastri dan Mbak Arma

yang terlihat keberatan.

"Kanti... kamu tidak perlu manggil nama Disa dengan

nama Abang saya, dong. Panggil apa aja, asal jangan Bu Sultan.

Gak enak saya dengarnya," tegur Mbak Sastri. Aku memilih

mengacuhkannya. Toh tidak ada gunanya bagiku. Namun, aku

masih menunggu Bang Sultan yang masih sibuk di ruang kerjanya

karena kedatangan tamu. Biasanya dia baru akan keluar makan

jam sembilan atau sepuluh malam jika masih punya agenda

pertemuan seperti ini.

Kanti melirikku sekilas lalu bergegas meninggalkan meja

386

pertempuran. Ya aku menyebutnya meja pertempuran karena

aku sedang bertempur dengan emosiku sendiri. Aku berdoa

semoga masih bisa membuat dua wanita di depanku merasa

menang agar tak perlu menggangguku lebih lama. Sejauh ini aku

bisa memerankan wanita yang pasrah jika disudutkan dengan

gangguan jenis apa pun. Karena sejak dulu aku paham watak

Mbak Sastri.

Selesai cuci piring aku melihat Mbak Sastri dan Mbak Arma

berniat jalan-jalan lagi, terlihat mereka mendatangi Hanan.

Kupikir itu lebih baik daripada mereka tinggal dan membuat

masalah. Ada Qodril dan juga Hanan yang siap menemani mereka

berhubung Pak komandan sedang sibuk dengan tamunya.

Pukul sembilan para tamu berseragam itu akhirnya pamit

undur diri. Aku menyalami mereka satu per satu dan segera

melayani Bang Sultan yang langsung mengambil tempat di meja

makan.

"Kapan kamu berangkat? Udah dikasih tahu Hanan kalau ada

kegiatan di Raksatama Yonif 711, kan?"

"Iya, Bang, Disa pergi sama Bu Susilo sama Ibu Ahmad dari

Luwuk. Lusa rencananya," kataku lalu menyuguhkan segelas teh

hangat tanpa gula.

"Kegiatannya lumayan melatih fisik. Kamu harus siap-siap

mental."

"Tenang, Bang, Disa bisa kok. Eh... tapi gak Papa Disa tinggalin

Abang sama Mbak Sastri plus Mbak Arma?"

Bang Sultan tersernyum. "Memangnya kamu pikir aku anak

kecil? Mereka berdua itu adik-adikku."

"Baik kalau gitu, Disa gak perlu kuatir. Tapi ingat jangan

sampai masuk kamar tidur ya, banyak barang Disa di kamar. Disa

gak mau ada yang gangguin."

"Iya. Pintu kamar selalu ku kunci."

"Ingat, ya, Bang."

"Iya. Mana mereka?"

"Lagi jalan malam ditemanin sama Qodril keluar."

"Terus kamu gak keluar?"

"Nggak, besok Disa harus masuk pagi. Lusa sebelum

berangkat harus masuk sebentar kalau gak mau catatan laporan

Disa jelek. Ya udah, Disa masuk kamar duluan, ya, Bang."

Setelah melihat Bang Sultan mengangguk aku bergerak

menjauhinya. Dalam kepalaku banyak berseliweran tentang

banyak hal. Bagaimana masa depanku nanti, apa yang akan

kulakukan nanti ketika masa Internship-ku berakhir beberapa

bulan lagi. Atau apakah aku bisa menginginkan hal lain? Ya karena

sadar atau tidak sadar, interaksiku antara aku dan Bang Sultan

semakin membuat harapan itu tumbuh mekar di hatiku.

Aku jadi membayangkan menjadi wanita

yang

mendampinginya. Menjadi wanita yang dia cari saat lelah, menjadi

wanita yang dia butuhkan dalam semua sisi. Bukan. Bukan mulai.

Aku malah sudah menyimpan harapan itu jauh dalam hatiku.

Aku menyukai interaksi kami. Aku menyukai aromanya, aku

menyukai bagaimana dia menurut saat aku beri makanan. Aku

suka bagaimana dia menghargaiku. Aku suka bagaimana dia

memelukku. Aku suka bagaimana dia tampil sebagai kakak yang

baik untuk adik-adikknya. Aku.. bahkan suka... tatapan matanya

saat menginginkanku.

Aku mendengar langkah kakinya seperti biasa. Aku hapal

ritualnya sebelum tidur. Aku hapal dia akan memeriksa jendela

dan menutup semua laci atau pintu lemari yang belum kututup.

Aku bisa merasakan sisi ranjang melesat seperti biasa. Namun,

malam ini sepertinya interaksi di antarakami berlangsung begitu

alami. Aku tidak menolak ketika dia menyelipkan salah satu

tangannya melewati leherku. Kemudian menarik bahuku agar

388

berada di pelukannya.

Parahnya aku merasakan bahagia dan sakit dalam waktu

yang sama.

Bagian 66

Aku masih sempat masuk mengisi absen dan menghadap

sekali lagi ke Direktur rumah sakit tentang pelatihan yang aku

ikuti. Rasanya tidak adil saat aku diberi izin dan teman Internship

yang lain harus berjibaku dengan waktu dan tenaga yang mereka

miliki dan bekerja menangani pasien, namun sungguh aku tidak

punya pilihan lain.

Aku meninggalkan Andi yang menerima sumpah serapah

dokter senior yang baru dikabari jadwal pelaksanaan Cito yang

mendadak. Aku hanya bisa menyemangati dengan memeluk.

Dulu semasa Co-ass aku sudah sering menerima makian juga

sumpah serapah, jadi jangan heran dari mana asal kekebalan hati

dan wajahku menghadapi emosi Bang Sultan yang naik turun.

Setelah dari RS aku menumpang motor milik dr. Angkasa demi

efisiensi waktu. Agar bisa cepat tiba dan karena aku harus bersiap

siap. Sampai di rumah aku berpapasan dengan Bang Sultan yang

melirikku dari atas hingga bawah. Saat aku menyusuri halaman

batalion tadi, terlihat puluhan tantara sedang Push-Up sembari

mengumandangkan yel-yel persatuan. Biasanya mereka akan

melakukan hal itu berkali-kali. Kadang aku bertanya pada Bang

Sultan apa sih, tujuan mereka sering dihukum seperti itu?

Kata Bang Sultan, "Prajurit harus dilatih siap tempur, push-

up adalah salah satu bagian penting membentuk

kekuatan lengan

mereka, dan bernyanyi membuat mereka bisa melakukan dua hal

dalam waktu bersamaan, mengatur napas dan mengatur nada."

Ya itu salah satu jawabannya. Aku lupa berbagai jawaban

lain yang pernah dia jawab. Saat ini aku membawa tiga pakaian

olahraga, tiga pakaian santai, dan dua baju wajib persatuan yang

akan kami kenakan. Serta beberapa baju lainnya. Tak lupa kubawa

dua sepatu dan satu hells. Satu koper mini cukup untuk membawa

semua barangku.

Siang harinya aku tiba di Palu. Sudah ada yang menjemput

kami di bandara. Aku bergegas mengikuti arahan dan dibawa

menuju penginapan yang dekat dengan tempat kegiatan. Ada

sekitar lima puluhan wanita peserta pelatihan kepemimpinan

Ibu PERSIT Kartika Candra Kirana kali ini. Aku tidak tahu persis

apa saja materi yang akan disampaikan namun jujur aku sangat

bersemangat mengikutinya.

Ternyata kegiatan ini adalah kegiatan yang nantinya sifatnya

wajib bagi para istri perwira. Tujuannya agar istri tantara lebih

siap mendampingi suami dalam, melaksanakan tugas-tugas

sebagai pemimpin satuan karena Istri juga ikut memimpin satuan

di tempat suami bertugas.

Aku dibekali berbagai materi hingga keterampilan. Tiba di

hari ketiga kami dibekali tentang metode perlindungan diri dan

menyelamatkan orang lain melalui metode CPR. Kali ini aku

bertindak sebagai pendamping instruktur dalam membantu Ibu

lainnya agar cepat menguasai praktiknya. Saat malam hari para

panitia menyiapkan acara perpisahan sebelum mengantar kami ke

tempat persitirahatan. Acaranya diiisi dengan diskusi sederhana

hingga penguatan kapasitas, hal-hal yang harus kami jaga hingga

cara kami berdiskusi hingga meminta pertolongan dimasa sulit.

Betapa teraturnya hidup seorang istri abdi negara. Aku masih

ingat bagaimana kalutnya isi kepalaku saat mengetahui pesawat

Bang Sultan jatuh. Jujur aku tidak bisa membayangkan yang jauh

lebih sulit.

Di tempat pelatiharn aku akbrab dengan salah satu peserta

bernama Bu Akmal. Suaminya baru saja ditunjuk menjadi

komandan resort militer wilayah Sigi. Dia wanita yang cukup

terbuka dan mudah diajak cerita. Yang menjadikan kami dekat

juga karena Bu Akmal sama sepertiku, kami dokter. Bedanya Bu

Akmal sangat mencintai suaminya. Itu yang kulihat, namu saat

dua hari mengenalnya aku seperti menemukan teman bercerita

baru yang hampir senasib denganku.

"Dulu aku dijodohin, Mbak. Pak Akmal itu orangnya kaku.

Sebenarnya dia tentangga saya sih, saya yang minta sama Bapak

buat ngajuin lamaran."

Mulutku membola seperti tidak percaya.

"Nah, Mbak tidak percaya juga kan? Sejak saya SMA udah

lihat dia lalu Lalang lari pagi pakai celana TNI, Mbak, tiap subuh

Bapak cerita liat dia di masjid. Tapi ketemu aku dia

buang muka.

Apa coba namanya? Ya, karena ibuku pengen cepat liat aku nikah

umur udah mau tiga puluh, sebelum Pak komandan itu melamar

wanita lain, ya aku gercep duluan. Kalau ditolak ya artinya bukan

jodoh, kalau diterima ya syukur."

"Tapi baguslah akhirnya Mbak berjodoh dan saling cinta,"

balasku.

"Prosesnya lama, Bu Sultan. Ada setahun aku main kucing-

kucingan. Ya biasa aku gengsi lah kalau ketahuan sayang dia

duluan, mana Pak Akmal galak. Jadi ya aku mendekat aja, goda

tipis-tipis. Jinak-jinak merpati gitu. Kubiarin dia kelabakan, terus

bergantung, akhirnya jatuh juga di bawah kendaliku. Laki kalau

udah kita pegang bizinya, semuanya aman, Mbak."

Spontan aku batuk-batuk mendengarnya. Mendadak aku

pusing. Aku seperti dejavu, namun bedanya, si beton kanebo

kulkas dua pintu itu jelas-jelas bilang gak akan bisa berhubungan

lama denganku. Sialan. Aku tersenyum mendengar semua

celotehannya. Dan semenjak itu kami sering menemukan banyak kesamaan.

Ya... Aku memang mendapatkan banyak teman di tempat ini.

Termasukjuga beberapa istri Koramil yang salah satunya bertugas

di wilayah Ampana. Nah khusus ini Aku sengaja mendekatinya

karena ingin dia membantuku saat pengurusan di Ampana nanti.

Pukul sembilan lewat tiga puluh malam acara selesai. Kami

diantar mengenakan bus TNI. Teman kamarku, sudah lebih dulu

balik sore tadi karena ada acara keluarga yang

harus dia hadiri

bersama suaminya. Sedangkan sebelah kamarku adalah tempat

Bu Akmal, sore tadi dia kedatangan suaminya. Jadi jam tujuh dia

izin lebih cepat karena mau manfaatin waktu jalan-jalan sama

suaminya. Aku? Entahlah.

Semua kabur. Bahkan sudah tiga hari Bang Sultan tidak

menghubungiku sama sekali. Jujur aku sedih. Sangat tidak adil

bagiku memikirkan dalam kepalaku selalu ada dia, namun di sana

dia tenang-tenang saja.

Aku berjalan menuju kamar dan berpapasan dengan

beberapa ibu PERSIT yang tersenyum melihatku. Memang tadi

aku berangkat dengan Bus akhir. Mendahulukan para Ibu yang

usianya jauh di atasku. Dari selentingan yang kudengar bahwa

tidak lama lagi Bang Sultan akan segera naik jabatan menjadi

Pangdam menggantikan salah satu seniornya yang telah Purna.

Entah berapa lama dia akan disana namun aku tidak heran jika

karir Bang Sultan melejit cepat, capaiannya memang luar biasa.

Dalam tubuh TNI sendiri hanya beberapa perwira yang

mendapatkan kesempatan khusus kuliah di luar negri dan Bang

Sultan adalah salah satunya. la sudah mendapatkan kesempatan

kuliah di luar negri sejak awal pertengah tahun 2000. Semua

dicapainya sebelum umur tiga puluh tahun. Namun, kenapa dia

masih betah bertugas di tempat terpencil? Dulu hal ini yang

sering menjadi pertikaian Jendral Suandi dan Bu Sinan jika

membicarakan Bang Sultan. Tak jarang tawaran

bergabung ke

Markas Besar TNI AD ditolaknya dengan alasan ingin membekali

diri di daerah kepulauan.

Namun, kali ini Bang Sultan akan sulit menolak jabatan

itu melihat situasi. Ada beberapa Ibu PERSIT yang memberiku

selamat tadi. Apakah aku Bahagia? Ya tentu saja aku Bahagia,

namun bisakah aku katakana kalau sebenarnya aku bersedih?

Aku sedih karena tahu semua pelatihan dan keakraban serta

penerimaan yang kuterima sifatnya semu. Tinggal tunggu waktu

aku di depak Bang Sultan lagi karena tidak dibutuhkan.

Kamar penginapan kami semuanya memiliki teras. Mirip vila

sih sebenarnya namun posisinya berada di dalam kota. Bunyi

kerikil yang kuinjak menemani langkahku di tengah suara serangga

malam. Saat aku sampai di depan kamarku, aku melihatnya

sedang duduk santai sembari melihat ponsel di tangan. Apakah

aku sedang bermimpi?

"Abang?" sapaku memastikan pria yang sedang duduk

melihat ponsel dengan satu tas ransel hitam di sebelahnya.

Dia mengangkat wajah, benar itu dia. Tapi, ngapain dia

datang?

"Aku sudah sejam di sini, komandan batalion bilangnya kamu

udah naik bus, jadi aku gak jemput."

"Abang naik apa ke sini?" kataku lalu membuka pintu kamar

setelah mengambilnya dari dalam tasku.

"Naik pesawat sore."

Sebuah ide terbersit. Keinginan untuk jalan berdua

dengannya. Hanya ini satu-satunya kesempatanku. Aku tidak tahu

kalau hari esok akan ada lagi.

"Bang, kita nongkrong yuk, ke mana gitu... sekalian kita

keliling Palu," ujarku hati-hati sembari melepaskan sepatu.

Kulihat ia tampak diam kemudian menatapku selama

beberapa saat. Namun, kata yang keluar selanjutnya membuatku

394

tersenyum lebar. "Oke. Aku pinjam kendaraan dulu. Biar diantar ke hotel."

Bagian 67

Aku segera mandi dan mengganti bajuku. Untung aku

membawa celana jeanz dan baju kaos santai. Rambutku tinggal

kuikat ekor kuda. Tak ketinggalan lipstick merah muda dan make-

up tipis menunjang penampilanku.

"Abang gak mandi?" tanyaku.

"Pulang aja baru mandi. Memangnya aku bau?" tanyanya lagi

sembari mengendus aroamnya sendiri.

"Ya tanya aja, kali aja Abang gerah."

"Gak perlu. Ayo," ajaknya sembari memberiku satu helm.

Tadi saat aku di kamar mandi salah seorang anggota prajurit

Raksatama Yonif 771 datang membawa motor beserta dua helm.

Aku tak tahu ke mana kami malam ini. Hanya yang aku

tahu aku memeluk Bang Sultan lumayan erat. Perjalanan entah

menuju ke mana, namun aku menyadari jalan kami menanjak.

Kanan dan kiri hanyalah kegelapan. Mau ke mana? Lalu tiba-

tiba dia berbelok. Sebuah lapangan luas dengan mobil berjejer

banyak terparkir. Sebelah utara ratusan motor juga terparkir rapi.

Aku berjalan bersama Bang Sultan dan mengikutinya masuk.

Lantunan music jazz dan puluhan meja yang tersusun rapi disertai

lampu tumbler memenuhi area. Aku takjub bagaimana cantiknya

pemadangan yang kulihat.

"Cie... Abang tahu juga nih tempat anak muda nongkrong,"

godaku saat kami akhirnya mendapatkan meja. Yang membuat

tempat ini menarik karena pemilik kafe ini menyiapkan ruang

tertutup dan ruang terbuka. Namun, ruang terbuka lebih banyak menjadi pilihan pengunjung.'

Lantunan musik mengawali saat salah seorang pelayan

mendatangi kami. Aku memesan salad buah dan jus buah, sedang

Bang Sultan meminta nasi goreng dan teh panas. Aku menambah

pesanan dengan menud pisang goreng serta kentang goreng. Porsi

nasi goreng yang akan datang nanti tidak akan cukup membuat

perutnya kenyang. Aku yakin itu.

"Abang sering datang ke sini?"

"Baru pertama kali"

"Terus? Kok bisa tahu tempat secantik ini? Mana kota bisa

kita lihat dari atas ini, ini cantik banget, Bang, pemandangannya,"

ujarku setelah mengedarkan pandangan dengan

perasaan takjub

luar biasa. Sebelah timur Nampak pemandangan kota palu dari

atas bukti. Aku melihat ribuan lampu warna warni disertai dengan

garis pantai yang memanjang.diaw;:

"Sewaktu kamu mandi, aku browsing sekalian memeriksa

Google Maps."

"Tapi aku gak pernah lihat Abang ngecek Maps sewaktu kita

di jalan," protesku

"Aku hanya perlu sekali melihatnya. Selebihnya jalur

disepanjang kota ini udah melekat kuat. Aku hapal jalan-jalan

kota ini. Dulu banget pernah tugas di sini."

Mulutku kembali membentuk huruf O. Apakah mungkin

sebelum dia bertugas menjadi atasan ayahku?

"Sudah berapa lama Bang jadi TNI?"

"Dua puluh empat tahun."

"Lama juga, Bang. Gak kerasa ya. Sayang aja di usia gini Abang

belum punya keturunan, ngapain aja?"

Kusaksikan sudut mulutnya terangkat seolah memandangku

penuh arti, lalu kemudian tersenyum semringah "Aku punya Silvi

dan Sean, mereka sudah kuanggap anak-anakku. Apa lagi yang

kurang? Jujur aku sendiri bahkan tidak ingin lagi punya anak, mereka berdua sudah cukup bagiku."

"Serius Abang gak ingin punya anak?"

"Yass serius. Punya anak lagi hanya akan membuat Sean dan

Silvi tidak lagi menjadi prioritasku. Bagaimana dengan kamu?

Setelah kamu mendapatkan info tentang ayahmu, kamu akan ke

mana?"

"Entahlah, Bang, Disa pengennya sih lanjut sekolah, tapi

belum tahu juga, Disa pengen ambil spesialis. Kerja

di rumah sakit

Luwuk bikin Disa sadar tujuan Disa yang sebenarnya."

"Kamu serius pengen lanjut sekolah Spesialis? Ambil spesialis

apa?"

"Rencananya sih kandungan, Bang. Entah kenapa Disa suka

liat bayi, mungkin karena Disa anak semata wayang dan gak lagi

punya siapa-siapa."

"Seberapa besar kamu ingin tahu tentang ayahmu?"

Kepalaku berpaling menatap Bang Sultan. "Sangat besar,

Bang. Disa ahli warisnya. Biar gimanapun Disa wajib tahu kondisi

ayah Disa. Kalaupun dia meninggal maka Disa harus punya bukti

otentik alau dia memang benar sudah meninggal. Atau dia

dikubur di mana, aneh rasanya Ayah bisa menghilang selama

ini. Apa Abang tidak pernah mendengar apa pun setelah Abang

meninggalkan Ampana dua belas tahun yang lalu?"

"Sebenarnya ini masih ditelaah, kalau sudah valid, akan aku

kabari. Dulu sekali aku pernah mencari keberadaan ayahmu,

karena sejujurnya dia sedang menyelidiki sebuah kasus. Namun,

ada sesuatu yang menghentikannya, jadi aku memilih mengikuti

perintah atasan saat itu demi menunggu semuanya kondusif."

Pikiranku berkecamuk. Perintah atasan? Bang Sultan tahu?

Ada apa sebenarnya?

"Kapan Disa bisa tahu info yang sebenarnya, Bang?"

"Paling lambat tiga bulan lagi. Ya bertepatan dengan masa

jabatanku habis. Tapi.. kamu pasti tahu kalau aku bulan depan

akan bertugas di tempat yang baru, kan?"

Kutarik napas panjang. "lya, Bang. Disa tahu. Tapi Abang tahu

sendiri kalau Disa masih harus menyelesaikan masa internship di

Luwuk. Masih ada lima bulan lagi. Jadi.. yaa... Disa gak bisa ikut

Abang," ujarku.

"Jadi... gini, Dis. Aku sebenarnya harus bilang ini ke kamu,

jadi biar alasannya tepat. Aku tidak ingin orang-orang menaruh

curiga saat nanti kita fix berpisah. Jadi momentum kamu tidak

terlalu sering ikut aku ke Palu akan jadi alasan aku menggugat

cerai kamu. Ini lebih mudah, ketimbang kamu yang mengurus.

Paling sulit mengurus jika gugatan dari pihak wanita, dulu Selena

butuh waktu lama dan berbulan-bulan mengurusnya. Namun,

jika pihak pria hanya butuh kurang dari sebulan maka putusan

langsung keluar."

Aku meminum setegkdemi seteguk jus buah yang kupesan.

Ada rasa sakit yang berusaha kutahan dalam diam. Air mataku

sebentar lagi pasti tumpah jika aku tidak bisa mengendalikannya.

"Segera setelah urusan tentang ayahmu selesai, aku

pasti akan mulai menghubungimu bagaimana seharusnya kita

menyikapi, jadi tidak akan ada kerugian. Dan... aku ingin sebisa

mungkin Ibu tahu tentang ini paling belakangan. Mungkin di

beberapa upacara kamu tetap harus tampil menemaniku dan kita

bersama menghadap Ibu, ya kurang lebih seperti ini pengaturan

dariku. Gimana nurut kamu?"

"Waww rencana yang bagus, Bang, Disa ikut aja, jadi setelah

Abang pergi Disa udah wajib balik ke rumah petak lama ya? Kan

udah gak bisa di situ lagi, iya, kan?"

Bang Sultan tampak berpikir. "Sebenarnya bisa sih kamu

menempati bangunan kosong di sebelah rumah kita, tap apa kamu mau?"

"Nggak, deh, Bang, bulan depan Disa balik aja ke rumah lama,

lagian uang sewanya masih ada enam bulan juga."

Akhirnya malam itu kami kembali menikmati makanan dalam

keheningan. Seolah ada sesuatu yang membuatku tidak perlu

banyak bicara. Mengerikan bagiku jika Bang Sultan tahu kalau aku

benar-benar punya harapan untuknya.

Kami sampai di hotel hampir pukul dua belas malam. Bang

Sultan sedang menunggu di depan hotel karena

pemilik motor

akan datang sepuluh menit lagi. Jujur mendengar penuturan Bang

Sultan tadi membuatku terus-menerus memikirkan perkataan

Bu Akmal. Apakah aku harus mencobanya juga? Bagaimana jika

gagal? Apakah malam ini saatnya?

Namun, sebelum aku berubah pikiran yang aku lakukan

kemudian adalah memakai satu-satunya baju tidur transparanku,

memaksimalkan diriku di depan cermin, mengurai rambut, lalu

menyemprot parfumku yang beraroma paling lembut, kemudian

bersandar pada sofa dengan pose menantang, menunggunya

dengan ponsel di tangan seolah sedang sibuk membaca sesuatu.

Ya aku harus mencobanya. Masith ada waktu sebulan membuatnya

berubah pikiran.

Derap langkah terdengar disusul bunyi handle pintu yang

menutup. Aku tahu jika Bang Sultan menatapku. Namun, aku

memilih sibuk dengan ponsel ditanganku. Hanya beberapa detik

yang dia butuhkan ketika berhasil merebut ponsel di tanganku

kemudian menaruhnya di atas meja.

"Sepertinya malam ini kamu kembali mengundangku..."

Aku tersenyum membalas tatapannya.

Bagian 68

Aku tahu jika malam ini cepat atau lambat akan datang.

Aku hanya harus mempertaruhkan semuanya dulu sebelum

mengambil keputusan. Karena mungkin jika aku menyerah dan

bertahan, peluangku untuk tahu ke mana arah hubunganku

setelah mencoba segenap upaya akan segera menemui titik

terang.

Dulu aku pernah naksir salah seorang senior saat Co-ass.

Tapi tidak berani bertindak karena orangnya terlalu sulit untuk

kudekati. Jangankan mendekat, komunikasiku dengannya hanya

bisa terjadi saat di rumah sakit. Dia sama sekali tidak terpengaruh

dengan statusku yang baru saja menanjak sebagai artis pendatang

baru. Tidak sedikitpun. Dia tidak akan membalas pesan yang

dikirim di luar jam kerja dia sebagai dokter bedah. Perasaan

tertarik itu hanya bertahan selama beberapa bulan. Kemudian

berlalu begitu saja ketika menerima informasi dia pindah kerja di

sebuah rumah sakit Pendidikan.

"Sepertinya malam ini kamu kembali mengundangku.."

Aku tersenyum membalas tatapannya. Ada debar yang tak

biasa berusaha kulawan. Perasaan ini sangat membuatku senang

dan juga diliputi rasa bahagia.

"Menurut Abang? Disa terlihat mengundang?" kataku dengan

suara setengah berbisik lalu menjulurkan sebelah tanganku. Bang

Sultan menyambutnya tanpa banyak kata. Kini aku sepenuhnya

berada dalam pelukannya kami saling bertatapan.

"Kadang aku ingin membuka isi kepalamu, dan penasaran

apa yang sedang kamu pikirkan tentangku.."

401

Ucapannya serasa membiusku. Aku tak tahu jika begini

rasanya jika bibir kami bertemu. Aku pernah berakting seperti ini

namun itu murni akting. Tanpa melibatkan perasaan. Tidak intens

dan penuh perasaan seperti ini.

Kepalaku berdengung. Kadang di sela aktivitas kami aku

kehabisan napas dan berusaha melepaskan diri. Namun,

pengaruh Bang Sultan terlalu kuat untuk aku tolak. Entah kapan

mulainya kedua tangannya bebas bergerilya, seolah inilah yang

sudah dia nantikan sejak lama. Dadaku makin berdebar apalagi

saat dia melepas ciuman lalu bergerak memeriksa pintu kemudian

menutup gorden dan mematikan lampu kamar.

"Kalau kita di rumah, aku pasti tidak akan membiarkan lampu

ini mati."

Kita? Dadaku

"Kita" makin membuat

perasaanku tidak baik-baik saja. Aku masih memperhatikan gerak

tangan Bang Sultan saat menyelesaikan aktivitas membuka baju

tidurku. Kami bertatapan dalam gelap. Hanya lampu teras yang

masuk lewat celah ventilasi kamar.

"Gimana kalau di rumah aja? Nunggu sehari aja pasti, bisa

kan?" bujukku sembari mengelus dan mencium

kepalanya untuk

yang pertama kalinya.

"Tidak! Kali ini aku tidak mau menunda."

Semua terjadi begitu alami. Begitu intens. Aku pernah

membaca perasaan yang ditimbulkan saat seorang wanita bercinta

pertama kali. Perasaan was-was dan bahagia melingkupi. Namun,

kurasa yang sekarang kurasakan lebih dari sekadar bahagia. Aku

merasakan tubuhnya seperti menyelimutiku.

Entah berapa lama semua ini berlangsung, namun napasku

makin memburu. Debaran di dadaku makin tak terkendali.

Sesungguhnya aku ingin memberitahunya sesuatu, namun aku

tidak tahu bagaimana cara untuk memulainya. Kedua tanganku

begitu bahagia bisa menyentuhnya sebanyak yang aku mau.

Seingin yang aku perlu. Sedekat yang aku pinta. Ternyata seperti

ini rasanya bercinta.

Jadi ketika semua sudah terjadi, dan aku tahu Bang Sultan

mengetahuinya, situasi di antarakami makin sulit kujelaskan.

Namun, ciuman panjang yang kuterima disertai buaiannya yang

membuat dadaku seolah ingin meledak membuat perasaanku

campur aduk. Rasa sakit itu datang tak terperih. Aku bisa

merasakan sudut mataku berair. Namun, perlakuan yang

kuterima selanjutnya sungguh membuatku kehabisan kata.

Ciuman yang kuterima solah bermakna -ini tidak akan berakhir

cepat- membuatku hampir kehabisan napas. Namun, rasa sakit

itu masih kurasakan selama beberapa waktu.

Hingga di suatu waktu, kurasa air mataku tidak lagi mengali.

Dorongan itu meski membuat sekujur tubuhku sakit, namun aku

merasakan efek yang berbeda. Aku seolah baru saja berhasil

memasuki sebuah ruangan baru setelah memasuki sebuah pintu

yang tertutup rapat oleh banyaknya perisai.

Rasa Bang Sultan banyak tertinggal pada permukaan

kulitku. Aku bisa merasakannya di bahu, leher, hingga dibagian

yang tidak pernah kusangka. Waktu semakin melambat bagiku,

meski tarikan napasku putus-putus. Namun, rasanya gerakannya

tak juga melambat. Aku bisa merasakan napas Bang Sultan

yang berkejaran di telingaku. Namun, di atas semua itu sesuatu

melandaku. Aku sulit menjelaskannya. Namun, yang aku sadari di

antararasa perih dan bahagia yang melandaku, aku akui jika aku

benar-benar mencintai pria ini. Aku. Benar. Benar. Mencintainya.

Berapa lama ini terjadi? Satu jam? Dua jam? Entahlah.

Namun, ketika semuanya selesai kami sama-sama terdiam

menatap langit-langit kamar. Entah apa yang Bang Sultan pikirkan

namun apa pun itu aku tidak ingin dia mengangapnya sebagai

sebuah beban. Jauh dari dasar hatiku aku ingin dia menikmatinya.

Karena jika tidak aku pasti sulit menahan diriku lebih lama lagi.

"Pasti sakit," ujarnya tiba-tiba setelah kebisuan panjang di

antara kami.

"Sedikit," jawabku jujur.

Kudengar dia menghela napas seolah telah memikul

beban yang sangat berat. Aku jadi teringat kata Bu

Sinan jika

di antaraanak-anaknya, Bang Sultan-lah yang paling banyak

menanggung beban dalam keluarga. Dia memikirkan banyak hal

tanpa peduli kebahagiannya. Jadi, apakah salah jika aku ingin

memberinya kebahagiaan?

"Bohong. Kamu selalu pintar berbohong. Sekarang coba

apalagi yang kamu sembunyikan dariku?"

Saat mendengar penuturan aneh itu entah kenapa hatiku

makin terpilin oleh rasa sakit. Rasa-rasanya aku ingin mengatakan

padanya, "Bisakah aku mendapat pelukan? Aku ingin dipeluk."

"Disa bohong apa, Bang? coba Abang ingatin Disa..." ujarku

di antara rasa lelah dan kantuk yang mulai menguasai. Kurasa aku

tidak sanggup menjawab semua pertanyaannya.

Karena kini yang

aku butuhkan adalah tidur dan istirahat yang panjang. Tubuhku

rasanya remuk luar biasa.

Kurasa samar samar aku merasakan sebuah kain menguasap

tubuhku. Mataku sulit kugerakkan, sama seperti tubuhku. Aku

bisa merasakan sebuah selimut kini menutupi tubuhku. Aku

ingin bicara, mengucap satu atau dua kalimat namun rasanya

mengeluarkan suarapun aku tak mampu, aku butuh tambahan

tenaga ekstra.

Aku bangun keesokan paginya. Ya aku telat. Saat melihat

jam yang sudah menunjukkan pukul sembilan aku menyumpah.

Sedikit lagi kulewatkan jadwal sarapan. Namun, Bang Sultan

tidak berada di sisiku. Aku bangun menyadari bahwa

semalam

adalah fase terbaru hubunganku dengan Bang Sultan. Namun,

aku juga tahu perbedaan antara pria dan wanita dalam sebuah

hubungan. Pria mampu melakukan apa pun bersama wanita yang

tidak dicintainya, sedangkan wanita selalu melibatkan perasaan

di setiap hal yang dia lakukan. Dan itulah konsekuensi yang

harus kuterima sekarang dan sampai tiba pada masa apa yang

direncanakan Bang Sultan kami laksanakan.

Sesungguhnya yang makin membuatku makin kelabakan

di antarasemua hal adalah, semua yang dilakukannya padaku

semalam masih terekam jelas di ingatanku. Aku juga mengingat

saat di sela tidurku dia membersihkan badanku dengan sebuah

kain. Ataukah handuk? Entahlah. Namun, yang jelas Aku

merasakan tubuhku hangat setelahnya.

Minimal setelah semua yang kami lakukan aku tidak ingin

menghambatnya. Aku tidak ingin memaksanya. Bang Sultan bisa

melakukan apa pun yang dia inginkan tanpa melibatkan aku di

dalamnya. Aku ingin semua yang terjadi di antarakami murni

karena perasaan suka sama suka, butuh sama butuh, bukan

karena keterpaksaan.

Aku keluar dari kamar mandi dengan badan yang luar

biasa segar. Meski masih merasa kelelahan namun tidak selelah

sebelum aku mandi. Jadi saat aku keluar dari kamar mandi,

aku melihat Bang Sultan juga baru saja masuk. Namun, kali ini

dia tidak menatap wajahku seperti biasanya. Biasanya dia akan

congkak menatapku lekat meski aku memakai handuk.

"Abang sudah makan?"

"Udah. Tadi sarapan di depan, mau bangunin kamu tapi

tidurmu terlalu lelap."

Ya. Aku kelelahan luar biasa.

"Jam berapa kita balik?" ucapku lalu mulai membuka kotak

make up dan mulai mengenakan lotion.

405

"Siang ini aku harus ke Jakarta. Ada kegiatan. Kamu bisa

pulang sendiri, kan?"

"Bisalah. Disa datang juga sendiri, kok."

Bohong. Entah kenapa aku tidak ingin pulang sendiri kali ini.

Aku ingin ditemani.

"Kalau begitu aku berangkat duluan, di bandara ada Hanan

atau Qodril yang menjemput," ujarnya lalu menutup pintu.

Jantungku kembali berdebar tak keruan. Apa yang salah?

Kurasa ada yang menaruh ribuan jarum dalam dadaku. Karena

saat aku mengeringkan rambut, tanpa bisa kucegah tetes demi

tetes air mata jatuh melewati sudut mataku. Sebenarnya apa yang aku harapkan, sih?

Bagian 69

Setiba di Luwuk aku dijemput Hanan. Aku tidak banyak

bicara selama dalam perjalanan menuju rumah bahkan saat Kanti

menyapaku. Aku memilih ke rumah sakit dan bertugas seperti

biasa. Mengganti jam-jam yang sudah kupakai mengikuti kegiatan

dengan hari liburku adalah salah satu cara. Aku baru pulang pukul

dua belas malam. Bahkan hingga memasukin hari Senin. Qodril

berkata jika kemungkinan Bang Sultan baru akan pulang dua hari

lagi karena sedang mengerjakan dan mempersiapkan banyak

hal terkait jabatannya sebagai Danrem pada Korem Tadulako.

Sebagai pejabat tinggi di wilayah TNI entah kenapa

aku merasa

jika sebenarnya Bang Sultan tengah mengejar sesuatu namun aku

tidak bisa menebak apa itu.

"Ibu tahu tidak? kalau Bapak sebenarnya sedang

mempersiapkan diri untuk lanjut S3. Bapaksebenarnya passionnya

sejak dulu jadi pengajar sih, makanya dia bela-belain menerima

jabatan DANREM selama beberapa bulan kemudian rencananya

setelah itu melanjutkan studinya."

Aku baru tahu tentang ini.

"Biasanya tidak banyak pendaftar dari kalangan militer kalau

S3. Semoga Bapak bisa lolos tanpa hambatan, ya, Bu."

Aku tersenyum. Bukan masalah besar bagi Bang Sultan. Aku

yakin dia pasti bisa mewujudkan mimpinya.

"Dril... si Hanz ke mana, ya?" tanyaku.

"Eh? Baru datang semalam, Bu. Coba liat di kamar

belakang.

Paling dia udah ada dia."

"Oh tumben ya dia pergi lama."

"Katanya sih ada kerjaan, makanya perginya lama."

Aku mengangguk dan tidak lagi menanyainya. Jam

menunjukkan pukul sebelas malam saat aku tiba di rumah. Pagi

tadi aku bersama Ibu PERSIT menghadiri kegiatan palang merah

Indonesia yang diadakan di salah satu SMA di Luwuk. Harusnya

Bang Sulan juga hadir, namun karena masih tugas luar sehingga

hanya aku yang datang pada acara pembukaan. Lalu lanjut jam

sebelas pagi hingga jam sebelas malam bertugas di rumah sakit.

Saat tiba di rumah hatiku kembali diliputi kekecewaan. Aku

tahu jelas jika sebabnya adalah hingga hari ketiga si Palu beton

itu tidak juga menghubungiku. Ya jujur aku kesal

setengah mati.

Emosiku bahkan tambah jadi sesaat setelah mandi. Jadi sewaktu

aku mendengar bunyi pintu terbuka dan Bang Sultan masuk ke

kamar kemudian pandangan mata kami bertemu, aku sengaja

membuang wajah dan tidak melihatnya.

Setelah selesai berpakaian aku mengambil buku kumpulan

jurnal penelitian tentang Ibu hamil lalu keluar dari kamar. Aku

memilih duduk di meja pantry lalu membaca buku sambil

menghabiskan sedikit demi sedikit jus buah naga yang sengaja ku

simpan dalam kulkas.

Beberapa menit kemudia Bang Sultan kurasakan duduk

di depanku namun tidak ada suara yang terdengar darinya.

Apakah dia melihatku? Atau apa yang dia mau?

Namun, karena

kesal akhirnya aku menutup buku kemudian menatap wajahnya.

Namun, belum sempat aku bicara, Bang Sultan sudah lebih dulu

buka suara.

"Aku lapar..."

Kuembuskan napas dan dengan berat hati turun dari kursi.

Tak ada bahan tersisa, paling aku hanya bisa membuatkannya mie

kuah mumpung masih ada ayam dan beberapa potongan sayur.

Butuh dua puluh menit bagiku menghidangkan semangkok mie

kuah lengkap dengan toping suiran ayam beserta telur rebus.

Aneh bagiku merasa senang melihatnya makan dengan

lahap. Rambutnya yang masih basah sehabis mandi dan aroma

colonge mengalahkan aroma mie kuah yang

awalnya menggugah

seleraku. Aku benar-benar berada dalam kekacauan kalau begini.

Jadi setelah memastikan dia makan dengan lahap, aku segera

masuk kamar dan mematikan semua lampu kamar.

Aku menatap ponselku dan melihat unggahan terbaru Silvi

yang memperlihatkan siluet pria yang sedang membelakangi Api

unggun. Meski Silvi tidak secara jelas mengenalkan pria itu namun

aku tahu jika dia adalah Hanan. Aku harus menyembunyikan

hal ini dari Bang Sultan. Karena sangat berbahaya jika dia tahu

keponakannya sedang dekat sama ajudannya. Jadi setelah

beberapa saat kemudian aku mendengar pintu terbuka, segera

ku simpan ponsel dan kembali tidur membelakanginya.

Aku sadar sikapku kekanak-kanakan. Aku sadar jika terkesan

sedang ngambek padahal kami belum ngobrol apa pun sejak

kejadian itu. Namun, cara dia tidak menghubungiku selama tiga

hari membuatku marah luar biasa.

"Sebenarnya aku ingin menjemputmu tadi di rumah sakit,

tapi Hanan bilang kamu sudah di rumah."

Mataku terbuka namun posisiku masih membelakanginya.

"Emm aku... sebenarnya ingin beli oleh-oleh, tapi takut kamu

tidak suka jadi aku hanya sempat beli ini di bandara."

Aku masih gengsi untuk berbalik melihatnya. Jadilah aku diam

tanpa suara. Betapa anehnya perasaanku hari ini. Apa mungkin

pengaruh pil KB yang kuminum?

Aku masih sibuk dengan pikiranku saat merasakan

pelukan

Bang Sultan mengerat. Tangan besarnya kembali menumpu

pada tangan kiriku. Tak lama dia memakaikan sebuah gelang di

tanganku. Kemudian mengangkatnya tinggi hingga membuat

tanganku tampak melayang di udara lalu mengembalikannya ke

tempat semula.

Mulutku masih sulit berucap. Semua terasa sulit. Jauh lebih

sulit dari yang aku duga. Maka ketika aku berbalik menatapnya

dan melihatku dengan sorot mata yang sulit kuartikan, sekali lagi

aku bermain api dengan keberanianku sendiri karena mengambil

inisitiaf lebih dulu menciumnya. Aku mendengar geraman dan

suara baritonnya yang membuat bulu kudukku merinding. Kali

ini aku menuntaskan kerindukanku tanpa kata. Terserah setelah

nanti Bang Sultan berkata apa, dia bebas mencaciku sebagai

wanita penggoda. Yang jelas akan kugunakan waktu yang ada

dengan menyedot semua perhatiannya agar yang tersisa nanti di

pikirannya hanyalah aku dan aku.

Permainan kami sungguh di luar nalarku. Kurasa aku sudah

tertidur saat merasakan kembali bibirnya di bibirku. Aku setengah

meracau saat merasakan tangannya kembali membuaiku lalu

melepaskan lagi pakaianku. Jam berapa ini?

Sejenak aku merasa seperti agar-agar. Tubuhku tidak mati

rasa tapi terlalu lelah untuk bergerak. Tenagaku terkuras luar

biasa. Telingaku masih mampu mendengar semua suara, namun

sulit untuk mataku kuajak kompromi

"Sekali lagi, please." bisiknya pada telingaku. Namun, aku

sadar jika ini bukan bisikan.

Aku bisa apa selain menerima? Toh hanya butuh waktu

sebentar baginya membuat badanku yang semula lemah menjadi

bersemangat menerimanya. Kali ini semuanya berjalan seperti

seharusnya. Cara Bang Sultan membuai dan menginginkanku

membuatku kehabisan napas. Kurasa tidak ada yang dapat

menggambarkan bagaimana intensnya kedekatan kami. Aku sulit

menerjemahkan perasaanku yang selalu menjadi tak menentu

saat memeluknya. Dorongannya kembali membuatku melenguh

dengan cara yang tak kuduga.

Yang aku sadari aku berada dalam masalah besar

karena

semakin mencintainya. Aku belum tahu peluang kemenanganku

seberapa besar. Aku belum tahu. Namun, perasaan ini benar-

benar menyiksaku tanpa ampun. Aku merindukannya hanya

karena tiga hari tidak bertemu. Bagaimana jika nanti dia

meninggalkanku? Bagaimana jika... Lalu apa yang tersisa dariku?

Tangisan? Harapan? Penyesalan?

Di antara semua hal yang berkecamuk dalam pikiranku. Aku

masih terenyuh saat merasakan bibirnya yang singgah di keningku

kemudian berganti di tangan kananku. Lalu setelah semuanya aku

kembali merasakan sapuan lembuat pada kepalaku.

Oh Tuhan, bisakah aku egois? Aku ingin meminta pria ini

Khanya untukku. Hanya untukku

Lalu kurasakan sudut mataku kembali berair.

Bagian 70

Aku keluar kamar pukul tujuh lewat setelah mandi memakai

pakai seragam lapangan. Satu jam lagi ada kegiatan bakti sosial

yang diselenggarakan oleh ibu PKK Kabupaten Luwuk. Sebagai

istri Dandim aku jelas harus hadir meski sebenarnya badanku

remuk luar biasa.

"Bu, kok lemas, Bu?" sapa Kanti saat melihatku buka kulkas

dan menuang segelas jus.

"Masa, sih? Perasaan kamu aja kali. Kamu udah beli nasi

kuning?"

"Udah, Bu. Sesuai yang Ibu pesan semalam. Kok tiba-tiba

minta beli sarapan, Bu? Biasanya kalau pagi Ibu

doyan masak buat

Bapak."

Aku tidak mungkin bilang kalau akan sering kesiangan entah

sampai kapan. Susah bagiku bangun pagi dengan kondisi pulang

dari rumah sakit jam sepuluh atau jam sebelas malam dan masih

harus berkegiatan bersama Bang Sultan.

Saat aku mengatur nasi kuning dan sepiring roti goreng yang

masih panas, Bang Sultan datang bersama dengan Qodril juga

Hanan. Aku memilih tidak melirik Bang Sultan karena takut akan

sesuatu. Apa ya, istilahnya. Malu? Tengsin? Entahlah. Namun,

sejenis istilah yang artinya: aku tidak mau melihatnya karena

tidak ingin tertangkap basah karena merasakan sesuatu. Namun,

aku bisa tahu kalau dia duduk di ujung dan sedang

membuka

ikatan nasi kuning.

Ah tenangnya pria ini yang membuatku kelabakan sampai

subuh.

"Wahh... roti goreng. Tapi tadi saya sempat nebak Ibu masak

pancake lagi. Biasanya kalau hari Rabu bukannya Ibu rajin buat

pancake ya?"Hanan berseloroh setelah mencoba satu gigit roti

goreng yang dibawa Kanti dari pasar.

"Besok ya, soalnya tadi bangun kesiangan. Mana pagi ini ada

kegiatan sama Ibu PKK. Grup WA udah rebut nanyain kapan mau

pergi" balasku

"Hati-hati, Bu, nanti disuruh nyanyi atau foto-foto lagi,

kayak kemarin kegiatan palang merah, adanya jumpa artis bukan

kegiatan palang merah namanya," celetuk Qodril

"Eh... Bapak juga bangun kesiangan. Tumben-

tumben pagi ini

hanya lari dua putaran. Biasanya dua puluh putaran lanjut angkat

beban," celetuk Hanan tiba-tiba dan spontan bikin sendok Bang

Sultan berhenti tepat di depan bibirnya. Namun, hanya beberapa

detik, sendok itu kembalimasuk di mulutnya.

"Kalau hanya nyanyi sih gak papa. Asal kegiatannya jangan

sampai siang, soalnya banyak jam yang harus kutebus di rumah

sakit karena sering izin," jelasku lalu mulai menyanggul rambtku

dan menarik tas milikku dan meninggalkan mereka yang asik

menyantap makanan di atas meja.

Saat aku di depan pintu dan memakai sepatu saat itu aku

merasakan Bang Sultan berada di belakangku lalu berbisik,

"Wangi" Kulirik wajahnya dengan tatapan jengkel

luar biasa.

"Aku antar ya," ucapnya saat melihat selesai mengenakan

sepatu.

"Gak usah Bang, udah janjian sama Ibu yang lain, pakai mobil

salah satu Kowad, katanya Abang yang minta dia nganterin Disa

kalau mau pergi acara penting."

Kulihat Bang Sultan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Oke kalau gitu, ke rumah sakit nanti aku antar ya?"

"Gak perlu Bang, biasanya juga Disa naik motor, kok. Beda

cerita kalau ujan, nah Abang bisa jemput atau minta Hanan juga

Qodril yang jemput seperti biasa. Oke?"

Saat diperjalanan menuju kantor bupati sebuah pesan

kembali masuk di ponselku. kembali pria bernama Rahman

mengirimiku pesan dan memintaku segera bertemu

di Ampana.

Aku hampir lupa bagian ini. Aku lalu membalas jika satu atau

dua minggu lagi aku pasti akan datang ke Ampana. Aku harus

memastikan agar dapat izin dari Bang Sultan dulu sebelum pergi.

Malam harinya ada banyak pasien yang perlu penanganan

Cito. Saat-saat seperti ini melihat kapasitas rumah sakit yang

kekurangan dokter spesialis membuatku miris. Namun, di sisi

lain potret kesejahteraan dokter di wilayah pesisir juga patut

dipertanyakan. Makanya hingga sekarang hanya sedikit dokter

spesialis yang mau ditugaskan di daerah terpencil. Selain dokter

harus berjibaku dengan minimnya prasarana, kesejateraan

mereka juga terancam tak ada dana. Mereka yang meminta dokter

bekerja ikhlas lupa jika dokter juga manusia yang punya keluarga

dan kebutuhan. Belum lagi sekolah kedokteran yang sangat mahal

meski beberapa orang mendapatkan beasiswa tetap saja ada

banyak biaya yang membengkak saat dokter menyelesaikannya

masa residennya.

Musim hujan membuat kami sering kali pulang terlambat.

Namun, entah kenapa perasaanku mengatakan jika malam ini

Bang Sultan pasti akan menjemputku. Jadi aku tidak heran saat

melihat mobil hijau parkir di halaman rumah sakit kemudian

segera tancap gas saat aku ke luar dari rumah sakit.

"Abang udah makan?"

"Udah. Makanan yang kamu masak tadi siang masih ada."

"Masih bagus?"

"Enak. Hanan sama Qodril yang habisin paling akhir."

"Syukurlah kalau masih bagus, soalnya aku masak sop

dagingnya agak buru-buru tadi, karena keburu ke RS. Abang ke

mana aja hari ini?"

"Ya mau ke mana? Di situ-situ aja, nyelesain tugas, memeriksa

laporan, terus olahraga, makan, terus olahraga lagi, keliling

batalion, ketemu prajurit, ketemu PATI, terus jemput kamu."

Kenapa terdengar simple? Padahal maksud dari itu-itu aja.

Adalah kegiatan seabrek tentang prajurit, penguatan kapasitas,

dan lain sebagainya. Aku jujur sangat salut dengan semua dedikasi

Bang Sultan. Sangat wajar jika dia ingin menambah kapasitasnya

dengan lanjut sekolah di luar negri.

"Bang, kata Hanan, Abang mau sekolah lagi?"

Kini kulihat ia menggaruk dagunya. Terlihat berpikir sebelum

menjawab.

"Iya rencananya gitu. Pengumuman masih awal tahun depan.

Namun, lolos apa tidak, belum tau."

"Kalau nurut Disa nih, ya. Abang pasti lolos."

"Kenapa? Apa dasarnya?"

"Bang Sultan pintar. Disa tahu Bang Sultan jago beberapa

Bahasa asing. Makanya Abang sering dipanggil kalau ada acara

penting."

Kulihat ia mengangguk tanpa menimpali. Kini kami sampai

di rumah. Seperti biasa aku langsung membersihkan rumah dan

membenahi apa yang bisa kukerjakan sebelum masuk kamar lalu membersihkan badan. hari ini tidak sedikitpun

pembahasan penting yang mengarah ke hubungan

kami. Apakah

tetap dilaksanakan seperti sedia kala ataukah Bang Sultan mulai

berpikir jika aku pantas mendampinginya?

Aku masih di kamar mandi saat ketukan pada pintu terdengar.

"Dis... masih lama?"

"Nggak ini udah mau keluar. Kenapa, Bang?"

"Ada telepon. Dari tadi bunyi.!"

"Oh... sebentar.."

Aku keluar dengan hanya mengenakan handuk. Lalu

mengambil ponsel dari tangan Bang Sultan kemudian melihat

jika yang menelepon adalah Yuda Tinggardi. Jika dia menelepon

maka ini pasti penting. Saat aku berniat mengangkat, tangan Bang

Sultan menyela lalu memencet tombol loudspeaker.

"Hay, Dis. Lagi di rumah sakit ya?"

"Nggak ini udah di rumah," kataku sembari melempat tatapan

keberatan pada Bang Sultan yang masih berdiri di sampingku.

"Eh podcast kita yang tiga minggu lalu trending lagi, berkat

kasus kemarin. Bagi hasilnya udah ku transfer ya. Jangan kapok

kerja sama denganku. BTW selepas masa internship kelar, kamu

serius mau ngabdikan diri jadi istri TNI?"

Ku telan ludahku susah payah, harusnya Yuda tahu diri.

Seharusnya dia langsung saja menutup teleponnya. Kali ini aku

sengaja memalingkan wajahku ke arah lain.

"Ehmmmm belum tahu, sih, Yud. Eh nanti kita sambung lagi

ya, suamiku dengar obrolan kita," selaku sengaja agar Yuda segera

mengentikan ungkapan yang bisa bikin Bang Sultan negatife

thingking.

"Astaga. Sorry, Dis. Take care ya. See you."

"Oke. Bye."

Aku menaruh ponsel dan melirik Bang Sultan yang bersandar

pada lemari masih melihatku dengan tatapan yang tak bisa kubaca.

Namun, perasaanku kurang enak saat aku selesai mengenaikan

lotion dan mengeringkan rambut, dia masih di tempatnya.

"Kenapa sih, Bang? kalau mau ngomong bilanga aja, dari tadi

Abang lihatin mulu, Disa jadi salah tingkah nih."

"Nggak, hanya suka aja lihat kamu di depan kaca."

Namun, perasaanku masih tidak karuan. Di tatap seperti ini

bikin aku sulit konsentrasi. Padahal juju raku ingin pakai baju.

"Bang Disa ingin kita negosiasi sesuatu nih."

"Soal apa?"

"HHmmm soal jam berkunjung?" seruku tanpa malu-malu

dan menatapnya. Aku perlu menegaskan ini. Kulihat

wajahnya

terlihat tidak nyaman. Cih... beraninya menyerang saat orang

tidur nyenyak.

"Ada apa dengan itu?"

"Bisa nggak kita atur damai? Seminggu tiga kali gitu. Bukan

sehari tiga kali?"

Kembali kulihat Bang Sultan salah tingkah lalu menjauhiku

kemudian masuk kamar mandi. Hah. Ternyata membahas ini bikin

dia malu. Baguslah setidaknya dia masih punya rasa malu. Jadilah

aku bisa leluasa membuka lemari dan mengganti bajuku meski aku

tahu setelah dia keluar kamar mandi dia masih memperhatikan

gerak gerikku.

Aku mengatur bantal agar terasa nyaman kemudian menarik

selimut hingga menutup dagu. Kali ini aku tidak akan

menggoda

ataupun memakai baju tidur tipis seperti biasa. Aku tahu kalau

sebenarnya aku sudah salah membangunkan sesuatu yang

seharusnya tetap tertidur. Namun, malam ini aku ingin sekali tidur

tanpa gangguan tanpa aktivitas fisik yang berlebihan.

"Sepertiya sulit, Dis. Aku janjiln sehari sekali aja gak lebih."

Aku berpaling jengah saat menatapnya yang mendekatiku.

Asrgghhhhh. Aku butuh tidur yang layak.

Bagian 71

Aku perlu mempertanyakan janji Bang Sultan tentang sekali

sehari. Karena subuh tadi aku kembali kelabakan dibuatnya. Jujur

semua ini baru bagiku. Di satu sisi aku merasa menjadi manusia

paling bahagia karena Bang Sultan membutuhkanku namun di

sisi lain aku sendiri belum menemukan titik terang atas masalah

kami.

Apakah akan berjalan seperti rencana saat dia lepas

jabatan sebagai DANDIM lalu beralih menjadi DANREM dan aku

tetap di sini, atau dia ingin aku tetap bersamanya setelah aku

menyelesaikan masa Internshipku. Semuanya masih abu-abu.

Aku masih harus mencari tahu

Ini pagi keenam aku bangun dalam keadaan payah. Tahu

artinya payah? Iya aku kepayahan dalam arti yang sebenarnya.

Aku pernah menonton beragam adegan pria dan wanita

bereproduksi berbagai macam gaya, namun aku tidak tahu jika

durasi dalam bereproduksi juga bisa membuat wanita kewalahan,

karena secara teori biasanya pria lah yang bermasalah dengan

durasi, oleh sebab itu banyak obat-obat illegal yang dijual di

luaran sana untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri

pria. Namun, itu tidak berlaku bagi Bang Sultan. Sungguh tidak

berlaku. Tenaganya seolah tanpa batas. Dalam ilmu kedokteran

sudah biasa bagi kami membahas struktur anatomi manusia dan

memastikan fungsi hingga ukurannya. Dan Bang Sultan terlalu

banyak mengajariku hal di luar nalar.

Entah kenapa aku merasa makin terikat. Aku makin sulit

menolak. Aku makin sulit mengenyahkan pengaruh Bang

Sultan dalam kepalaku. Jika aku tidak melihatnya maka aku

pasti mencarinya. Jika aku tidak melihatnya pagi hari aku pasti

mengintip di jendela dan mencarinya. Aku hapal aromanya. Aku

pasti meneleponnya jika dia tidak menjemputku di rumah sakit.

Ya semua hal-hal sepele membuatku ingin selalu melihatnya.

Namun, kini aku sadar semuanya tidak akan bertahan lama.

Hanya aku yang bisa menyelamatkan diriku sendiri.

Malam ini aku meminta Bang Sultan tidak menjemputku

di Rumah sakit. Dan seperti biasa tidak ada balasan. Dia hanya

akan membalas pesan jika itu penting. Tak pernah sekalipun

berinisitif menghubungiku atau menanyakan kabar lebih dulu.

Ku tutup ponsel saat melihatnya telah membaca pesanku.

Satu sisi aku bahagia, menemukan seorang pria sederhana,

yang bisa diandalkan, sempurna dari semua sisi namun sakit

rasanya jika tahu kalau cbukan kamu yang dia inginkan untuk

mendampinginya. Dari mana aku tahu? Tentu aku tahu. Jika dia

memang menginginkan aku sudah barang tentu sejak awal saat

kami bersama dia pasti minta maaf atau setidaknya menjernihkan

semua kesalahpahaman antara kami. Bahwa apa yang dia pikirkan

tentangku ternyata keliru.

Salah seorang teman Co-ass-ku dulu pernah mengatakan jika

pria mampu tidur dengan wanita yang tidak dicintainya, bahkan

mampu bersikap mesra dengan beberapa wanita sekaligus

tanpa melibatkan perasaan. Namun, jika itu wanita, sulit baginya

menyerahkan sesuatu yang paling berharga untuk seorang

pria yang tidak memiliki tempat khusus dihatinya. Katanya,

menurut dia, seorang wanita yang bisa ditaklukkan di ranjang

akan selamanya berada dalam genggaman mereka. Wanita sulit

mencari pengganti dan cenderung akan selalu bergantung dan

mengikuti kemauan pria yang telah memiliki tubuhnya. Dan inilah

yang ingin aku tepis dalam pemikiranku sendiri. Aku tidak ingin

dengan semua hal yang telah kulakukan dengan

membuatnya merasa berasalah dan terpaksa bersamaku. Itu

tidak bisa kulakukan.

Jadi malam ini adalah syukuran ulang tahun dr. Angkasa

yang ketiga puluh delapan, dan pertama kalinya kami para dokter

dan staf rumah sakit diajak ke restoran milik keluarganya di

pinggir pantai. Lokasinya lumayan strategis dan juga menghadap

ke laut. Hanya berjarak sekilo dari rumah sakit tempat kami

bertugas. Malam ini dipilih sebagai hari makan-makan karena

tidak ada satu pun pasien yang berada dalam kondisi darurat dan

memerlukan penanganan khsus. Jadi keluar selama dua jam tidak

akan merugikan dari segi mana pun. Lagipula da satu dokter jaga

dan beberapa perawat yang juga bertugas, mereka hanya minta

bagian mereka untuk dibungkus.awj;

Beliau bercerita bahwa dulu rumah makan orang tuanya

hanyalah rumah makan kecil yang berjualan di pasar. Kedua orang

tuanya murni mendapatkan uang dari sana untuk biaya hidup

sehari-hari, resto ini berdiri belum lama saat klinik kandungan

miliknya mulai ramai jadi bisa dikatakan ini adalah satu pencapaian

terbesarnya. Namun, aku tertegun saat melihatnya seorang anak

kecil berusia dua tahun lari ke pelukannya. Sontak kami semua

saling sikut dan menatap dr. Angkasa dengan padangan ingin tahu

banyak.

"Nah kalian pasti kepo ni, hal yang bikin saya selalu pulang

tiba-tiba, jadi ini kenalin namanya lentera, umurnya dua tahu.

Ibunya adalah adikku yang meninggal dua tahun yang lalu. Jadi

yang dia tahu aku adalah ayahnya."

Aku menatap Inara tanpa kedip. Inara mengingatkanku

akan diriku puluhan tahun yang lalu namun samar-samar aku

sepertinya mengingat jika tanganku pernah digandeng seorang

wanita sebelum akhirnya diserahkan kepada Ayah. Tanpa

canggung aku meminta Inara agar berada dalam gendonganku.

Saat menghirup aromanya, dan merasakan tubuh kecilnya, ada

rasa bahagia tak terkira dihatiku. Aku hanya berharap dia tidak

mengalami nasib yang sama sepertiku dan harus merasakan pahit

dan kejamnya hidup, setidaknya dia punya dr. Angkasa yang siang

melindunginya.

"Dok... aku gendong ya?"

"Asal anaknya mau aja, dia gak cepet akrab sama orang."

Aku sengaja memicingkan mata menantangnya. Sejauh

ini anak kecil suka bersamaku. Belum ada anak kecil yang

menolakku. Jadi saat Si inara belum menampakkan gelagat lepas

dari gendongankan, aku mengejeknya seolah memperlihatkan

keahlianku.

"Masih pake popok ya dia, Dok?" tanyaku lalu tak lama

setelah dr. Angkasa menjawab pertanyaanku terlihat kedua orang

tuanya keluar dari sebuah ruangan dan datang menyalami kami.

Ibu dr. Angkasa sampai melihatku berkali-kali yang menggendong Inara.

"Wah... inara kayaknya suka samaa kau pe teman

Asa," tutur

ibu dr. Angkasa dengan logat daerah setempat yang kental

"Dia dokter internship baru, Bu. Suaminya galak."

Aku berdecak jengkel atas sanggahan dr. Angkasa kemudian

menemukan tawa serta permohonan maaf dari ibu dr. Angkasa.

"Maaf. Saya pikir belum kawin. Soalnya anak ini, tidak tahu

kapan dia mau kawin."

Aku tertawa melihat keluhan ibu dr. Angkasa. Hal yang lumrah

mengingat umurnya memang sudah melebihi usia produktif

menikah.

"Suaminya dandim, Bu. Ibu pasti kenal. Jangan berurusan,

deh."

Lalu ekspresi wajah ibu Dr. Angkasa berubah kemudian

menepuk bahuku.

"Wahh... te mo sangka ini istrinya Pak Dandim. Dia itu jadi

incaran banyak wanita di sini, mulai dari pengacara sampe Bu

Juragan si Aji Hatijah juga suka sama dia. Cuma pas dengar kabar

Pak Dandim so kawin, hancur semua harapan. Selamat sekali lagi,

cantik betul istrinya Pak Komandan. Kalau pulang rumah, bilang

Ibu Himi ada kirim salam ee..."

Akumenganggukdan memelukibudr.Angkasa sebelum melirik

anaknya yang kini asik makan bersama staf yang lainnya. Ngomong

soal Inara, anak ini sejak tadi betah dalam gendonganganku. Baru

ketika dr. Angkasa yang bilang jika anak kecil itu ternyata sudah

tidur di gendonganku baru aku melepasnya. Namun, malang saat

ingin melepas anak itu, pelukannya pada leherku terlalu erat

hingga membuat dr. Angkasa sulit melepasnya.

"Gak masalah. Aku bisa makan kok dengan sebelah tangan

gendong Inara. Aku pengalaman dulu, pernah kerja sebagai

baby sitter selama beberapa tahun," ucapku santai lalu mulai

memasukkan satu suapan nasi dan sayur tumis kangkong hingga

ikan ke mulutku. Namun, aku kewalahan saat ingin minum, jadilah

aku minta dr. angkasa membantuku, secara anaknya sedang asik

kelonan bersamaku.

Namun, ternyata inisiatif dr. Angkasa patut kuacungi jempol.

Apalagi sebagian staf mengompori jika sudah seharusnya aku

dapat keistimewaan itu karena bisa membantunya menidurkan

Inara. Ya, dengan membantuku menyuapkan sisa makanan ke

mulutku misalkan. Jadilah aku menyambut inisiatif itu dengan

suka cita sambil tetap membuai inara dalam pelukanku dengan

sesekali menerima suapan dari dr. Angkasa.

"Kita mah kalau gak tahu, Mbak Disa udah punya suami pasti

bakalan mikir dr. Angkasa ini suaminya," Okta menimpali.

"Ember, Dok. Kalau kita gak pernah lihat suaminya pasti kita

udah mikir macam-macam," Suster Risna menimpali.

"Lagipula saya masih ingin hidup. Liat badan kekar Pak

Dandim itu saja bikin nyali ciut," ujar dr. Angkasa yang menurutku

terlalu berlebihan.

"Eh tapi cakep banget lo suami dr. Disa. Aku pas nemenin

Bu Direktur ke acara penutupan PMi kan sempat ketemu tuh

sama dr. Disa yang datang sama suaminya, ajee

gilee... Semua

mata tertuju padanya, kayak pasangan serasai gitu deh. Sampe

merinding liatnya," Edo perawat sekaligus asisten direktur rumah

sakit menambahkan.

Aku ikut tertawa bersama mereka. Sejenak aku melupakan

kegelisahanku dan entah kenapa aroma rambut inara juga

menenangkanku. Mengingatkanku akan aroma rambut Sean

saat dia kecil dulu. Suapan dr. Angkasa yang terakhir menandai

berakhirnya tugas dia membantuku makan, tak lupa dia

membantuku minum jus alfokat dan kuhabiskan tanpa sisa. Kali

ini perutku benar-benar terisi penuh.

Namun, kurasa aku sedang bermimpi karena pasti aku hanya

berhalusinasi. Tidak mungkin aku melihat Bang

Sultan duduk

di sebuah meja sedang bercakap bersama seseorang dengan

pakaian seragam militer. Apakah aku salah lihat? Kurasa aku

sudah jelas bilang kalau tidak ingin dijemput. Atau ia memang

kebetulan ada di tempat ini juga? Tapi sejak kapan? Kayaknya tadi

tempat itu diisi oleh sebuah keluarga dan juga anak-anaknya.

Jadi setelah sepuluh menit kemudian saat Inara berhasil

berpindah dari pelukanku ke pelukan Ibu Dr. Angkasa, barulah

aku bisa melihat dengan jelas wajah si kanebo kulkas dua pintu

itu karena dengan Langkah tegapnya dia berjalan mendekatiku.

Bagian 72

Suasana menjadi canggung. Apalagi saat Bang Sultan

secara spontan menjabat semua tangan rekan kerjaku secara

bergantian. Aku hanya berdoa dia tidak terlalu memperhatikan

apa yang seharusnya cukup diartikan secara harfiah saja, tak

perlu didramatisir berlebih. Misalnya adegan suap menyuap yang

sangat lumrah terjadi jika tangan kami sedang sibuk mengerjakan

sesuatu. Namun, jujur detak jantungku lumayan cepat saat ini.

Jadi saat aku akhirnya masuk bersamanya di mobil aku

memilih mengasikkan diri dengan ponselku. Ada laporan yang

juga harus kuketik pada dokter jaga berikutnya

mengingat besok

aku sudah kembali masuk siang secara normal. Selam enam hari

terakhir aku berhasil mengganti jam kerjaku tanpa izin apalagi

drama.

Saat di mobil aku melihat grup keluarga. Kulihat Mbak Sastri

akhirnya melaporkan jika ia sudah berada ke Turki bersama

suaminya. Dia bilang akan datang beberapa bulan lagi, dan

meminta Bang Sultan untuk segera meneleponnya karena minggu

lalu telah tega membiarkannya sendiri dengan Arma ke bandara.

Berhubung pesan itu dikirim sejam yang lalu maka aku yakin Bang

Sultan pasti telah membacanya.

Jujur aku lumayan terganggu melihat Mbak Sastri mengirim

foto-foto mereka sewaktu di Luwuk. Apalagi banyak

foto berdua

Bang Sultan dan Arma yang hanya duduk berdua. Bahkan ada

satu foto yang membidik Bang Sultan melihat Mbak Arma dengan

tatapn yang sulit diartikan.

Dasar pria. Inilah sifat dasar mereka yang sulit dihilangkan

jika bertemu wanita. Mungkin jika dulu aku tidak inisiatif

menawarkan diriku untuk dinikahi maka aku sangat yakin cepat

atau lambat Bang Sultan pasti akan menyerah pada godaan Mbak

Arma yang aduhai.

Kami akhirnya sampai di rumah. Ajaib kali ini suasana di

antarakami sungguh canggung. Aku juga tidak ingin mengajaknya

biacara. Entahlah. Tapi hidungku tetap saja ingin bisa mencium

aromanya. Sungguh aneh menggambarkan

bagaimana labilnya

perasaan jika kita suka sama seseorang. Sulit untuk kujabarkan.

Sudah sejam sejak kami tiba Bang Sultan belum masuk

kamar. Biasanya dia akan berlama-lama di ruang kerja namun

tak pernah selama ini jika aku sudah masuk di kamar. Jadi aku

memilih mengerjakan tugas review jurnal tentang pre eklamsi.

Ini adalah tugas yang diberi dr. Angkasa padaku sebagai bahan

refrensi agar aku punya bayak pengetahuan.

Pukul sebelas saat aku sudah kelelahan mencari jurnal,

kututup laptop mac ukuran 13 inci milikku kemudian memilih

masuk dalam selimut. Namun, baru sebentar aku tidur, secara tiba-

tiba aku merasakan sakit pada lutut hingga betisku. Sebelumnya

aku tidak pernah merasakan perih seperti ini. Mungkin ada saraf

terjepit, besok aku harus pastikan melakukan Rontgen agar

memastikan sebabnya.

Aku masih meringis kesakitan saat mendengar Bang Sultan

masuk kamar. Ingin kupanggil dia dan mengeluh tentang rasa

sakitku, namun melihat sikapnya yang acuh, membuatku gengsi.

Aku merasakan dia kembali berada di sisiku dan menarik

napasnya. Seolah ada beban berat yang dipikulnya. Namun,

sakit pada kakiku tak bisa kulawan. Maka dengan berat hati aku

berbalik dan memperlihatkan wajahny yang sedang meringis

menahan sakit.

"Abang... kaki Disa sakit..."

Kataku dengan wajah sendu menahan tangis.

Kulihat

wajahnya panik kemudian menyingkap selimut lalu memeriksa

kakiku.

"Yang mana yang sakit?"

"Kaki kanan... auuu..."

"Yang mana? Betis? Lutut? Paha?"

"Betis, Bang, sampai kaki," jawabku menahan sakit. Kini air

mataku juga ikut keluar. Namun, saat Bang Sultan mulai memijat

dan menarik lima jari kakiku, rasa sakit kembali menyerangku.

Kini rasanya lebih sakit. Aku sampai berteriak dan memintanya

berhenti memijat jempol kakiku karena rasa sakitnya yang tak

tertahankan.

Namun, sia-sial, Bang Sultan masih terus memijat dan

tidak menghiraukan teriakanku.i Walhasil aku hanya bisa pasrah

dan menahannya sebisa mungkin. Anehnya dua puluh menit

kemudian rasa sakit itu brangsur hilang seiring dengan pijatarn

Bang Sultan yang tidak lagi sekeras tadi.

"Kok udah gak pijet keras-keras lagi, Bang?" protesku

"Ini bukan karena pijetanku yang keras, tekanannya masih

sama, tapi penyebab sakit kamu udah gak ada makanya rasanya

udah gak sesakit kayak tadi. Sejak tadi aku hanya pijet pelan-pelan

gini aja, kok."

Aku mencibir dan membiarkannya melanjutkan pijatan.

Jarang-jarang aku bisa dipijat kayak gini. Hitung-hitung sudah

tujuh hari berturut-turut dia bikin aku keramas tiap subuh.

Namun, ketika aku memutuskan baring tangan Bang Sultan

sudah memijat di sisi lain. Instingku tahu persis ke mana akhirnya.

Namun, saat aku meliriknya, dia seolah tidak merasa jika ini hal

yang salah.

"Bang, Disa gak pernah minta pijit bagian paha lo ya?"

"Efeknya bisa nyampe ke paha," jawabnya cuek.

Aku melenguh menunggu kira-kira apa lagi alasannya setelah

berhasil menaikkan dasterku hingga ke pangkal paha.

"Efeknya sampe ke paha, tapi mata Abang liatnya ke tetangga

paha," gerutuku masih tak mau kalah.

"Apa yang salah lihat keadaan tetangga? Ya siapa tahu dia

butuh pertolongan."

Mataku melotot tak percaya. Ada ya manusia tak tahu malu

macam ini. Kemarin-kemarin cuek, giliran ada maunya pake

bahasa sansekerta. Dipikirnya aku arca.

"Tetangga lagi gak butuh pertolongan Bang. dia baik -baik

saja, malam ini lagi gak mau nerima tamu," sungutku tak mau

kalah.

"Konon menolak tamu itu artinya menolak rejeki."

Wahhh.. Tuhan.

"Masalahnya tamunya gak tahu diri, udah dikasih hati minta

empela, ginjal, usus, sama limpa juga. Gimana gak kesel coba?"

"Ya selagi bisa ngasih yả dikasih. Bukannya ibadah

menyenangkan tamu, iya kan? Terlalu pelit juga gak baik."

Aku kehabisan kata, karena kini mata dan tangannya bisa

bebas mengakses sesuai dengan yang dia mau. Sudah kuduga

kalau akhirnya akan jadi begini.

Napasku nain-turun. Namun, senyum di wajah Bang Sultan

membuatku entah kenapa makin jengkel. Di antara tujuh hari

yang kami lewati, malam ini adalah malam paling memalukan

bagiku. Aku pasti bikin perhitungan karena dia sudah membuatku

kepayahan begini.

"Abang gak ada gerakan tambahan ya subuh nanti, Disa kudu

bobo, liat udah jam satu lewat."

Tak ada suara. Nanmun, gerakan tangannya yang membuatku

kembali dalam dekapannya setelah menyelesaikan aktivitas

membersihkan diri di kamar mandi membuatku kesulitan

bernapas.

"Lain kali jangan pernah meminta siapa pun menyuapimu,

oke?"

Aku terdiam. Lalu sebuah senyum merekah di bibirku.

"Yang tadi itu gak sengaja, Disa kudu cepet makan, terus ada

Inara dalam gendongan."

"Pokoknya tidak boleh."

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Ya tidak boleh aja."

"Harus jelas alasannya, Bang," selaku ngotot

"Hanya tidak boleh. Titik."

Kadang-kadang memancing dia bicara sama dengan

memancing ikan di kolam renang. Gak bakalan mungkin . Kecuali

ada yang sengaja naroh ikan di kolam renang. Entah jam berapa

aku akhirnya bisa tidur nyenyak. Namun, saat pagi tiba aku sudah

duga kalau Bang Sultan sulit untuk menepati janjinya. Di tengah

sentuhannya yang begitu intens, dan gerak penolakan dariku,

dia tetap saja berusaha membuaiku dengan cara yang sulit ku

ungkapkan dengan kata. Saat mataku akhirnya bisa kubuka,

dorongannya kembali membuatku meringis kesal. Lalu tak ada

|lagi yang bisa kucapkan selain menerima sentuhan bibirnya yang

mengunci celotehanku.

Aabbangggggg.

Bagian 73

Aku memandang taman mini samping rumah. Banyak bunga

milik Bang Sultan yang sudah dirawatnya sejak pertama kali

bertugas di Luwuk. Aku menatapnya satu per satu. Apakah semua

bunga ini dia bawa juga? Atau akan ditinggal?

"Bunga-bunga Bapak rencananya mau Ibu bawa?" Kanti

memutus konsentrasiku saat memberikan perhatian pada

setangkai mawar putih yang mekar.

"Hmmm belum tahu, Ti. Tapi apa Bapak pernah bilang semua

bunga-bunga ini mau dikemanain?

"Kata Bapak kalau ada yang mau ambil dia kasih, jadi Kanti

rencananya mau bagi-bagin, kata Bapak ibu juga

akan balik di

rumah lama, jadi mana bisa ngurus tanaman ini, hanya beberapa

saja yang dibawa di mobil, eh Ibu udah tahu rumah dinas Bapak

yang baru?"

Aku diam. Dua minggu berlalu sejak dia mengatakan rencana

awal tentang kepindahannya, tidak ada hal pasti yang membuatku

merasa jika rencana itu berubah seiring dengan kedekatan kami.

"Kalau gitu, aku ambil yang mawar putih sama Aglaonema aja

deh, bunga Aglaonema ingatin sama presenter berita Malikindo

TV, Ainan Aglaonema, sejak dulu aku suka dia. Biar di rumah ada

sentuhan bunga-bunga juga," kataku mengalihkan pembicaraan.

kembali kuamati tangkai daun Aglaonema itu baik-baik. Selama

hampir dua bulan tinggal di rumah ini, aku beberapa kali melihat

Bang Sultan merawat tanaman.

"Oh iya, Bu, saya juga kenal Mbak Ainan. Ya udah. Nanti

saya pisahkan. Missal mau Ibu ambil semua pasti Bapak juga gak

keberatan kok Bu. Kenapa gak diambil banyak-banyak aja?"

"Saya takut nggak bisa merawat Kanti. Ini aja semoga

mawarnya bisa tahan sama saya, karena seumur-umur saya

jarang rawat tanaman punya sendiri, selalu punya orang."

"Jiah Ibu merendah. Kalau gitu Kanti tandain, ya, Bu."

Aku meninggalkan Kanti lalu beralih mengamati ruang kerja

Bang Sultan. Hari minggu seperti ini biasanya Bang Sultan masih

kerja bakti, berhubung ini adalah bulan terakhirnya wajar jika isi

ruang kerjanya mulai dipaking. Ada belasan dus berisi buku yang

telah masuk dalam kardus. Saat istri PATI yang lain mengeluh

jika diminta suami mengurus barang pakingan maka aku adalah

istri yang beruntung. Karena Bang Sultan mengepak barangnya

sendiri bahkan lebih rapi dari yang aku duga. Sedangkan aku?

Mungkin malam nanti sudah saatnya aku sampaikan ke Bang

Sultan rencana yang ada dalam kepalaku. Aku jujur tidak mau

memaksanya mengambil kuputusan apa pun jika itu bukan

inisiatif darinya. Sudah cukup horror bagiku kemarin mengambil

inisiatif meminta dia menikahiku.

Mengamati ruang kerjanya membuatku duduk di kursi dan

memeriksa laci kerjanya. Aku membuka satu demi satu isinya.

Pada tumpukan paling bawah aku menemukan album foto.

Penasaran aku buka dan sadar apa isinya. Foto pernikahan Bang

Sultan belasan tahun yang lalu. Dia tampak bahagia. Aku melihat

puluhan foto dan menyaksikan senyumnya yang mereka. senyum

yang jarang kulihat ada. Senyum kebahagian yang siapa pun

bisa menebak jika Bang Sultan benar-benar mencintai wanita di

sebelahnya.

Wanita ini Selena. Wanita anggun dengan kecantikan luar

biasa. Aku iri melihat bagaimana tatapan mata Bang Sultan

seolah terhipnotis karenanya. Ya beginilah seharusnya tatapan

Mata Barng Sultan seharusnya, dia bahagia dengan wanita seperti

ini disampingnya. Wanita yang punya latar belakang jelas agar

dapat menopang karirnya. Hari gini, siapa sih yang gak tahu kalau

pemilihan kita soal pasangan akan menentukan lancar tidaknya

karir kita? Jadi wajar jika Bang Sultan sampai hari ini tetap pada

rencana semula. Lagipula apa sih yang bisa diharapkan dariku?

Saat aku menutup album dalam lembaran terakhir aku

membaca sebuah puisi.

Teruntuk Selena...

Wanita yang membuatku hampir jadi gila.

Aku mungkin tahu jika kata-kataku terlambat.

Aku bukan pria yang pintar berkata-kata.

Namun, sejujurnya melihatmu kali pertama sudah membuatku berdebar.

Kali pertama aku melihat wajah jelmaan dewi

Awalnya aku marah atas keputusan ayahku dan kakekku meminta kita menikah.

Namun, hari ini sebulan setelah kita menikah aku

merasakan bahagia yang teramat sangat,

Aku bahkan bersedia melakukan apa pun untukmu.

Aku bersedia menukar milikku demi membahagiakanmu.

Aku diam. Sampai pada paragraf terakhir aku berhenti membaca.

Ada jarum tak kasat mata menggeliat dalam hatiku dan memaksa keluar. Namun, meski sakit aku memutuskan tetap harus membaca.

Senyummu, kulitmu yang putih, tawamu membuatku kecanduan.

Aku takt ahu ada wanita sepertimu dikirim Tuhan untukku.

Aku pasti bisa gila jika tidak bersamamu.

Aku hanya berdoa semoga Tuhan tetap membuatmu mencintaiku

Karena aku yakin, tanpamu semua yang aku miliki tidak akan lagi sama.

Dariku yang selalu mencintaimu, Lena.

Sultan Panembahan

Kututup album itu dengan perasaan campur aduk.

Aku

memasukkan kembali album itu pada tempatnya dan menutup

mataku kuat-kuat. Terlalu sulit untuk diterima namun inilah

kebenarannya. Alasan kenapa Bang Sultan terlalu lama sendiri,

dan alasan kenapa dia tetap keukeh dengan semua keputusannya.

Sebenarnya apa yang membuatku sedih? Apakah Bang Sultan

menjanjikan hidupnya bersamaku? Tidak. Apakah Bang Sultan

menjanjikanku akan menjadi istrinya selamanya? Tidak. Apakah

Bang Sultan pernah mengatakan membutuhkanku? Juga tidak.

Lalu apakah dia pernah mangatakan cinta padaku? Juga tidak.

Masalahnya ada padaku. Aku menggantungkan harapan

dan membuat harapan itu tumbuh subuh dalam hatiku. Aku

menyimpan harapan palsu yang seharunya aku tahu tak perlu

orang sepertiku bermimpi tinggi akan bahagia.

Saat aku akan beranjak kudengar pintu ruang kerja Bang Sultan

terbuka. Mata kami saling bertatapan. Wajahnya berkeringat saat

mendekatiku disertai dengan napas yang masih memburu.

"Apa yang kamu lakukan di ruang kerjaku, Disa? Siapa yang

memberimu izin masuk?"

Dadaku berdebar. Rasa takut juga kecewa menghampiriku.

"Ma-maaf, Bang. ta-tadi Disa hanya melihat-lihat, kok. Disa

janji gak akan masuk dan mengganggu di ruang kerja Abang lagi,"

ucapku berusaha menenangkan diriku. Entah kenapa keinginan

untuk menangis membuncah di dadaku.

"Udah. Keluar dari sini. Jangan masuk lagi. Lebih

baik kamu

urusin aja urusanmu."

Lalu aku keluar tanpa mendebatnya lagi.

Malam setelah makan malam aku masih berbincang bersama

Hanan juga Qodril, biasanya jika malam seperti ini mereka akan

menungguku di parkiran rumah sakit. Namun, selama dua minggu

terakhir tugas mereka sudah digantikan oleh Bang Sultan. Aku

berseloroh kemungkinan jika minggu depan baik mereka atau

bos mereka tak perlu lagi menjemputku, karena aku sudah bisa

pulang sendiri. Lama kami mengobrol namun Bang Sultan masih

tak terlihat akan bergabung bersama kami.

Saat kupikir aku Sudah terlelap sebuah pelukan kembali

membuat tidurku terganggu. Tak perlu menebak siapa yang

hampir tiap malam mengangguku dengan cara yang sama. Hanya

sekejab dia mampu meloloskan semua kain dari tubuhku lalu

mengekspplorasi semuanya tanpa jeda, tanpa tapi tanpa malu.

Dalam keremangan lampu dan mataku yang kubiarkan

menutup, hingga bibirku yang selalu membalas ciumannya, aku

tahu jika aku perlu diselamatkan. Perasaan ini pelan -pelan aku

membunuhku. Aku butuh pertolongan. Namun, aku belum tahu

bagaimana caranya bisa terlepas dan tampak baik-baik saja saat

setiap hatiku terus-menerus meneriakkan Namanya. Aku butuh diselamatkan.

Bagian 74

Subuh hari saat aku membuka mata ini kali pertama

aku bisa melihat wajah Bang Sultan tertidur lelap. Wajahnya

menampakkan bahagia yang teramat sangat. Kuulurkan tangan

dan membelainya. Bibirnya yang mengecup dan membelaiku

hampir setiap malam. Pipinya yang selalu menempel pada pipiku,

dan dagu yang tak jarang mengenai wajahku. Dan tangannya yang

selalu membelai rambutku hingga aku tertidur.

Aku bergegas ke kamar mandi. Semalam meski tertidur hanya

lima jam, namun mau tak mau aku harus bangun. Hari Senin adalah

hari yang Panjang, ada banyak tugas dan kegiatan yang harus aku

lakukan. Maka setelah mandí dan mengeringkan rambut aku

kembali memeriksa laporan yang harus kuserahkan. Di tengah

kesibukanku, secara tiba-tiba sebuah kecupan hinggap di bahuku.

Aku memang belum mengenakan pakaian, maka saat ciuman itu

naik ke telinga aku segera berdiri dan menghentikannya.

"Bang ini udah mau jam enam, jam tujuh kita harus hadir

upacara.

"Iya, siapa bilang gak ada upacara, upacara jam 07,15.

Sekarang masih 05.20. masih ada waktu," tuturnya datar dan

berusaha meraihku dalam pelukannya.

"Bang... Disa udah mandi, bisa kita tunda, please."

"Hhmmm," jawabnya dengan sebelah tangan terulur padaku.

Sontak aku berjalan mundur.

"Bang... Disa paling gak suka mandi dua kali."

"Ya makanya mandinya harusnya sekali aja, lagipula kenapa kamu masih pake handuk?"

"Loh? Bukannya habis mandi memang pake handuk?" ujarku

berusaha menghindar.

"Maksudku, selama ini kan kerjaanmu selalu menggodaku,

kan? Jadi ku anggap kamu pakai handuk begini karena niat mau

menggodaku," tuturnya ringan dan memutus jarak di antarakami.

Dan tak perlu kuberitahu apa yang terjadi selanjutnya, karena alku

baru keluar kamar jam tujuh setelah mandi yang kedua kali.

Seperti biasa hari Senin adalah waktunya upacara. Aku selalu

suka bagaiamana Bang Sultan tampak memukau dan seolah

dia mengatakan inilah tempatku seharusnya. Betapa sangat

beruntung wanita yang memilikinya. Sepanjang pagi hingga siang

aku mengerjakan semua tugasku sebagai Ketua Persit. Masuk

pukul dua belas siang saatnya aku bertugas di rumah sakit seperti

biasa.

Di tengah tugas, kembali pesan dari pria bernama Rahman

masuk. Aku kembali menuturkan permohonan maaf dan

berjanji padanya jika enam hari lagi saat hari liburku tiba aku

akan mendatanginya secepat yang aku bisa. Kali ini aku harus

menyempatkan waktuku mau tidak mau. Entah alasan apa,

namun aku tahu jika minggu depan Bang Sultan sibuk, dia pasti

akan ke Palu, aku bisa memakai alasan ingin mengenang masa

kecilku dengan mengunjungi tempat itu.

Malam harinya saat aku pulang dari rumah sakit, ternyata

ada sukuran kecil-kecilan di aula mini. Aku sempat dengar jika

para Ibu PERSIT dan para prajurit akan sering mengadakan makan

bersama sebelum acara lepas sambut pimpinan baru dilakukan.

Jadi aku segera bergabung bersama mereka dan mengikuti acara

dengan suka cita.

Aku melihat Bang Sultan tampak akrab dengan para

bawahannya. Sesekali aku melirik dia yang tak jengah mendengar

orang lain bicara dan menanggapi saat diminta. Aku juga baru

tahu jika Bang Sultan mahir menyanyi dan manabuh drum. Malam

itu aku ikut bernyanyi dengan Bang Sultan sebagai penabuh

drumnya. Ada rasa hangat yang menjalar dihatiku saat merasakan

dia juga melihat dan tersenyum padaku. Ya Tuhan apa yang harus

aku lakukan?

Acara selesai sebelum tengah malam. Aku berjalan dengan

mengambil inisiatif menggandeng tangannya erat. Mungkin ini

saatnya aku mengutarakan apa mauku.

"Dis..."

Aku berbalik. Bang Sultan lebih dulu bicara.

"Apakah kamu cukup bahagia dengan pengaturan ini?"

Kedua alis mataku saling bertaut.

"Maksud Abang?"

"Ehhmmm... aku tahu kalau aku keterlalun. Tapi, kamu sadar

kan? Kalau semua yang kita lakukan atas dasar kebutuhan?

Maksudku apakah pernah karmu merasa terpaksa melayaniku?"

Aku menggeleng cepat. Namun, dadaku mulai berdebar.

Aku seolah tahu ke mana ini akan bermuara. Kini aku merasakan

genggaman jari-jarinya yang merengkuhku erat.

"Syukurlah. Jujur aku berada di masa tidak ingin menambah

beban apa pun, maksudku kamu tahu benar sedikit banyak

tanggung jawabku sebagai kepala keluarga, ada banyak hal

yang harus menjadi prioritasku, selain karir. Dan. tentunya

keberadaanmu sejak awal tidak masuk di dalamnya."

Mata Bang Sultan menatapku. Kubalas tatapannya dengan

senyum terbaikku. Ya. Aku pasti bisa.

"Entahlah. Tapi aku tidak ingin melibatkanmu dalam

masalahku, Disa. Aku berharap kamu bisa mendapatkan apa yang

kamu mau, dan ya... tentunya aku bukan orang itu. Sejujurnya ada

yang ingin kukutakan tentang hasil pernyelidikan

Hans, tentang

ayahmu. Besok siang mungkin aku sudah tahu hasil akhirnya baru kemudian memberitahumu."

Aku menghirup udara sebanyak yang aku bisa. Berharap

pasokan air mataku tidak perlu turun sekarang juga. Apalagi

saat melihatnya mengecup tanganku, kemudian manarik bahuku

merapat padanya. Entah berapa lama kami berjalan, namun

pemandangan laut dari sini sungguh sangat menakjubkan. Aku

pasti akan selalu mengingatnya suatu hari nanti.

"Dan... aku minta maaf jiia aku banyak menyinggung dan

menghinamu, aku banyak menyesal tentang itu. Kamu.... Mau kan

memaafkan aku?"

Aku tersenyum dan mengangguk sekali lagi.

"Sejujurnya berat bagiku meninggalkanmu di sini, tapi itu

satunya cara agar perpisahan kita bisa berjalan mudah. Mungkin

seminggu atau dua minggu sekali aku akan mengunjungimu."

Aku pura-pura mendecak. "Datang aja tapi jangan minta

jatah ya," todongku berusaah bergurau. Namun, aku bisa melihat

jika wajahnya memerah.

"Intinya aku tetap harus tahu kamu baik-baik saja, masih ada

waktu dua minggu, sebelum aku pindah, di Palu paling lama aku

hanya bertugas selama enam bulan, karena LOA dan persetujuan

beasiswaku ke Washington D.C sudah keluar."

"DIsa turut senang dengarnya Bang, berapa lama Abang di

sana?"

"Emmm empat tahun. Kamu mau ikut?"

Aku manarik napas. "Ke mana?"

"Ya... bersamaku, ke Amerika. Meninggalkan semua

di sini

dan pergi bersamaku?"

Dan hanya jadi cadangan? Hanya jadi teman tidur? Kurasa

jika harus bertahan selama empat tahun aku tidak akan bisa.

"Abang sendiri tahu kalau Disa banyak pekerjaan, lagipula,

buat apa Disa pergi ikutin Abang? Kayak kurang kerjaan aja,

lagipula Disa punya banyak hal untuk dikerjakan," jelasku dengan

senyum penuh kebahagiaan untuknya.

"Iya juga, sih. Kamu dokter yang punya banyak potensi, tapi

kamu tahu? Aku jujur tidak menyesal membawamu belasan tahun

yang lalu dalam mobilku."

Aku tertawa. Sungguh kali ini aku tulus tertawa.

"Aku tidak menyangka kalau pada akhirnya kita terhubung

seperti ini, aku harap kamu tidak terlalu kecewa

dengan semua

yang telah kita sepakati Disa. Yang jelas aku berjanji beberapa

hari lagi semua tentang ayahmu akan terang menderang."

Kupandangi pria dengan tinggi menjulang di sebelahku.

Entah apa yang salah, namun semua yang dia katakan membuatku

paham satu hal, jika di antarakami memang tidak ada sesuatu

yang harus diperjuangkan. Saat ini aku jelas hanya mencintainya

sepihak. Dan entah sampai kapan ini berlangsung. Namun, aku

tidak keberatan jika harus bertahan beberapa lama lagi hingga dia

benar-benar pergi dalam waktu yang lama.

Malam harinya di tengah pusaran badai yang kami lewati

berdua, aku tidak lagi tahu bagaimana bisa memikirkan pria lain

selain dia. Aku tidak mungkin bisa lupa caranya menatap dan

membuatku bahagia. Aku tidak mungkin lupa semua hal yang

dia lakukan untukku. Ya semua hal memang dia lakukan untukku,

namun hatinya telah lama dia berikan untuk orang lain. Dan

itu membuatku mengeluarkan air mata hingga beberapa jam setelahnya.

Bagian 75

Proses masa peralihan itu membuat Bang Sultan sibuk. Dia

jarang berada di rumah, sedangkan aku menggunakan waktu itu

untuk memindahkan barang-barangku kembali ke rumah petak

yang dulu. Aneh rasanya belum genap tiga bulan aku pindah dan

harus kembali lagi. Untung saja ibu pemilik kontrakan sangat baik

dan mengerti kesusahanku. Awalnya Bang Sultan menawariku

agar pindah ke salah satu rumah milik instansinya, agar mudah

jika mengunjungiku dan dia tidak perlu khawatir menjagaku.

"Kalau kamu di sana aku tidak perlu khawatir, Dis."

"Sama aja, Bang, Disa gak nyaman kalau gak ada Abang"

sahutku berdalih.

"Lagipula tinggal 3 bulan juga Disa di sini, iya kan?"

Kulihat dia mengembuskan napas berat seolah sedang

berpikir keras. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu namun

seperti ada yang menahannya. Namun, tangannya sesekali

mengelus bahuku.

"Baik kalau itu yang kamu mau, tapi pastikan aku bisa

menghubungi kamu kapan pun," ucap Bang Sultan setelah

mengecupku

Rasa nyeri itu datang lagi. Entah kenapa rasanya ini sangat

tidak tepat.

"Alah kapan juga Abang hubungin Disa?" protesku lalu

bangkit dari ranjang dan mengenakan kembali piyamaku.

"Hmmm. Aku tidak pernah menghubungimu?"

"Tidak pernah, Bang. Chat bisa diitung jari, telepon apalagi," ungkapku jujur.

"Ya udah. Abang janji bakalan sering hubungin kamu."

Aku tersenyum sangsi. Sampai kapan?

Sampai Abang bosan?

Sampai Abang bilang maaf tidak bisa menghubungiku lagi

karena hubungan kita tidak bisa dilanjutkan?

Atau sampai menemukan wanita dengan background sesuai

keinginan Abang?

"Abang jangan menjanjikan sesuatu yang gak bisa Abang

tepatin, deh. Pokoknya Disa bakalan ikut aturan yang Abang udah

susun. Selama Abang di Palu, Abang yakin mau rajin ngunjungin

Disa? Bukannya Abang bilang justru kalau kita gak ketemu bakalan

mudah buat bikin alasan real ke satuan Abang kalau alasan utama

dari perpisahan kita ya karena jarak ini?"

Ada keheningan panjang dí antara kami. Keheningan yang

bagiku terasa menghimpit. Aku bahkan sulit menjelaskan jika

beberapa hari terakhir selurúh hatiku hanya dipenuhi Bang

Sultan. Aku melihatnya membersihkan sepatuku, kemarin aku

melihatnya menjahit jaketku. Aku melihatnya memperbaiki roda

koperku. Dan merasakan usapan tangannya di kepalaku.

"Ya.. kita atur dan liat nanti aja kalau begitu, siang ini setelah

menghadiri penyuluhan bersama Ibu Persit kamu mau ke mana?

Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat, naik motor. Mau?"

Aku berbalik dan melihatnya masih pada posisi semula. Duduk

di tengah ranjang dengan mata menatapku. Bisakah mata itu

hanya mengharapkanku? Kurasa aku kembali menyimpan angan-

angan. Semuanya jelas. Aku hanya sulit menerima kenyataan.

Saat melihat rona wajahnya yang masih menunggu jawabanku.

Aku kemudian menganguk tanpa ragu. Saat-saat seperti ini aku

harus bisa meninggalkan kesan baik.

Aku pulang lebih cepat. Saat masuk ke kamar aku melihat

ruang kerja Bang Sultan terbuka. Kudengar ia sedang bercakap,

saat aku berniat pergi kurasa aku mengenal pemilik suara. Hans?

"Info ini saya pastikan sudah valid, Pak. Jadi apa Bapak benar

mau beritahu Ibu yang sebenarnya?"

"Seberapa besar kamu yakin?"

"Saya bertemu ajudan Kolonel Ricky yang sudah pensiun.

Dia membenarkan jika waktu itu ada perintah dari

atasan untuk

menghabisi Kapten Hendra. Ada tiga prajurit yang menyanggupi

dan melakukan eksekusi, menurut informasi mayatnya benar

dibuang di laut, Pak."

"Terus? Apa tidak ada info lain selain itu? Kalau informasi itu

jelas kita sudah tahu sejak belasan tahun yang lalu. Yang kita tidak

tahu motifnya."

Kurasa telingaku berdengung. Berdengung oleh rasa sakit

dan tidak percaya. Bang Sultan tahu jika ayahku dibuang di laut?

Dia tahu? Terus apa yang dia lakukan? Ada sesuatu yang siap

meledak dalam hatiku. Napasku memburu.

"Kolonel Ricky memang ditangkap sebelum masa pensiun,

namun tidak ada dakwaan tentang pembunuhan berencana,

namun dakwaan tentang penyalahagunaan narkoba yang sudah

kita atur sedemikian rupa menurut sumber terpercaya cukup

membuat dia kelabakan dan dipecat waktu itu. Namun, tetap saja

kita tidak bisa mengungkap dalang utama, seperti yang Bapak

tahu, kasus seperti ini punya banyak jalur aman, mereka memiliki

banyak orang dalam dari berbagai kalangan bahkan institusi kita."

"Yahh... kupikir ini jalan terbaik Hans. Jujur aku membutuhkan

hal lebih detail tentang asal usul keluarga Disa, di mana

keluarganya, kemudian sebelum ke Ampana dan ayahnya dikirim

bertugas di satuan berasal dari mana, dia tinggal di mana, karena

jujur semua identitas sersan Hendra hilang bak ditelan bumi

kecuali kenyataan saat itu kita membawa anaknya."

Dadaku kembali berdenyut kencang. Berbagai pikiran

dia menyembunyikan aku di rumahnya. Dan fakta jika dia tahu

kematian ayahku sejak lama. Dan fakta mengejutkan jika kematian

ayahku ada kaitannya dengan Bang Sultan. Anehnya di antararasa

sakit yang kualami bertubi-tubi air mataku tidak juga turun.

Satu jam setelahnya Bang Sultan mengajakku pergi

mengelilingi kota Luwuk menggunakan motor. Motor yang sering

digunakannya saat menjemputku malam-malam setelah dinas di

rumah sakit.

Kami berkendara sekitar satu jam lamanya. Ada hamparan

ilalang dan pemandangan indahtersaji di depan mata. Kami berada

di sebuah bukit indah yang bisa melihat semua pemandangan ke

arah kota. Bukit ini mengingatkanku akan hamparan bukit indah

dalam sebuah sinema anak lawas, Teletubbies.

Angin bertiup kencang. Bersyukur aku memakai kacamata

hingga tak perlu susah payah menghindar dari tiupan angin.

kembali kurasakan pelukan Bang Sultan pada pinggangku.

"Bagaimana? Kamu suka?" Kedua tangannya memeluk erat

tubuhku. Sebuah kecupan hinggap di leherku.

"Suka. Ini terlalu cantik."

"Kamu jauh lebih cantik."

Tawaku mengurai. Entah karena bahagia atau sedih. Siang ini

biarlah aku menikmati momen ini sebelum aku sadar dan kembali

ke dunia nyata dan memaki diriku sendiri karena sudah terpedaya

selama ini. Jadi saat aku membalikkan wajahku, kubingkai

wajahnya dengan kedua tanganku, lalu kuambil inisiatif dengan

mengecupnya lebih dulu, berkali-kali di semua sisi.

Semoga semua hanya mimpi. Dan besok saat aku bangun

hatiku tidak lagi merasakan nyeri akibat memendam bara hebat sepanas ini.

Bagian 76

Percintaan kami jauh lebih panas dari yang sudah-sudah.

Berhari hari aku yang lebih dulu mengambil inisiatif. Aku tidak malu

menggodanya dan membuat wajahnya memerah di depan anak

buahnya. Kuperlihatkan kemesraan kami di depan semua orang.

Aku menjamunya dengan baik layaknya raja, dan melayaninya

dengan baik di atas ranjang layaknya wanita penggoda.

Berhari hari aku berhasil membuatnya tertawa, dan

mencariku jika tidak menemukan wajahku dalam rumah. Aku

memendam semua sendiri hingga malam sebelum dia pergi ke

Palu Bang Sultan mengatakan sesuatu yang seharusnya sudah

sejak dulu dia katakan padaku.

"Dis... Besok aku ke Palu buat lepas sambut jabatan hanya dua

hari, harusnya kamu juga datang, tapi aku bilang kamu tidak bisa

hadir karena kerjaan kamu. Namun, sebelum itu ada sesuatu yang

harus kamu tahu, aku ingin kamu tahu jika aku telah menunaikan

janji di antarakita. Aku tidak ingin kelak dalam hatimu aku masih

menyimpan utang akan informasi ini."

Aku menunggu dalam diam.

"Sebenarnya ayahmu sudah lama meninggal. Kami sempat

mencari jasad ayahmu di lautan dibantu oleh nelayan selama

berhari-hari, namun usaha itu sia-sia. Sejujurnya informasi ini

sengaja aku simpan dan berniat memberitahumu hingga kamu

siap mendengarkan dan menerima informasi ini.

Tapi segalanya

tidak berjalan sesuai rencana, aku tidak menduga hubungan kita

bisa sampai seperti ini."

Kutarik napas berusaha menenangkan hatiku. Sapuan

tangannya di kepalaku terasa menenangkan.

"Disa udah lama rasain juga kok, Bang. hanya sampai saat ini

Disa tidak paham penyebab kematian Ayah, itu yang mau Disa

tahu."

Bang Sultan terdiam lama.

"Ayahmu mengerjakan misi rahasia. Dia berhasil mengungkap

sindikat narkoba antara di jajaran kepolisian dan TNI. Itu dianggap

ancaman dan bisa mencoreng nama baik, jadi ayahmu meninggal

saat mengerjakan misi. Dia ketahuan."

Kembali kutarik napasku dalam-dalam saat merasakan

tangan Bang Sultan masuk dalam piyamaku. Mengelus dadaku.

Bukan mengelus dalam arti konotatif. Tangannya benar-benar

menenangkan debaran di dadaku. Hanya dada. Bukan dada

dalam arti yang biasanya. Aku bisa merasakan hangatnya. Entah

untuk menenangkan atau ingin mengurangi rasa sakit dalam

hatiku, namun upaya itu berhasil. Harusnya aku marah karena

dia melakukannya saat mengatakan berita buruk namun jauh di

sudut hatiku aku tahu jika maksudnya hanya ingin membuatku

jauh lebih baik.

"Apakah kamu baik-baik saja setelah mendengarnya?"

Aku menganguk dalam diam namun aku sadar jika sudut

mataku berair. Aku menangis.

"Hans akan membantumu mengurus semua hal yang

menjadi hakmu. Jadi kamu tidak perlu repot-repot. Kamu paham

maksduku, kan? Mulai sekarang kamu akan selalu menjadi

tanggung jawabku."

"Abang jangan menjanjikan sesuatu yang gak bisa Abang

laksanakan, sekarang Abang pikirin dulu proses persiapan

pindahan, karena itu jauh lebih menguras tenaga, separuh

barangku sudah kubawa ke rumah petak, jadi minggu depan kita bisa meninggalkan rumah ini."

"Kamu benar. Aku masih perlu koordinasi, kamu pasti sudah

dimasukin dalam grup PERSIT Palu?"

"Iya, Bang. Disa udah dimasukin, pada bilang selamat, terus

tanya kapan Disa bisa bergabung, ya Disa jawab aja gak bisa janji

karena ada tugas lain yang harus Disa selesaikan." sahutku masih

dengan posisi merebahkan kepala di atas dadanya.

"Dis..."

"Iya.."

"Kamu tahu tidak, kalau bukan kamu yang nekat ngajak nikah

sewaktu di Ampana beberapa bulan yang lalu, aku tidak mungkin

bisa berpikir kita akan mengalami hal berdua seperti ini."

Aku tertawa mengingat keberanian dan kebodohanku.

Kebodohan yang ternyata dimanfaatkan Bang Sultan dengan baik.

Harusnya dia sejak awal mengaku kalau tahu kasus ayahku yang

sebenarnya jadi kami tidak perlu menikah dan aku tidak perlu

menyimpan rasa cinta sebesar ini.

"Aku kok sampai berpikiran Abang sebenarnya juga demen

sama Disa, makanya sengaja sok keberatan aja gak menerima

waktu Disa ajak nikah."

Saat mengatakannya, Bang Sultan mengarahkan wajahku

agar menatap wajahnya. Wajah kami hanya berjarak sepersekian

sentimeter. Namun, tak ada senyum di sana.

"Kamu harus berjanji padaku, ponselmu harus dalam

keadaan aktif, kamu harus selalu bisa kuhubungi, oke?"

"Iya, Abang... Disa udah berapa kali bilangnya, kan?"

Dalam kepalaku berseliweran kemungkinan lain. Apakah

Bang Sultan tetap akan membuatku i dekatnya dengan status

lain setelah kami bercerai? Apa dia berniat menyembunyikan

hubungan kami bahkan nanti setelah dia menemukan wanita

yang sepadan?

"Kamu udah nelpon bu hari ini?"

"Iya udah. Ibu sehat, ternyata Bang Sunan rajin ngunjungin

Ibu juga. Eh. sekarang kok Abang gak marah kalau Disa teleponan

sama Bang Sunan atau Bang Sasran? Gak kayak dulu, masang

mode marah kalau liat Disa..."

"Iyaa maaf. Maaf. Aku udah minta maaf atas semua

kesalahanku. Mau sampai kapan kamu dendam? Dan bahas ini

terus hampir tiap malam?"

Malam itu kami kembali memadu kasih dengan cara yang

sulit kujelaskan. Cara-cara yang aku bahkan tak pernah terpikrkan

jika hal seperti itu ada. Bahkan subuh hari dia masih melanggar

janjinya lagi dan membuatku kelabakan setengah mati.

"Abang mending lari dua puluh kali putaran lagi deh,

serius

ini paha sama lutut Disa sakit, Bang.." keluhku masih dengan

mata terpejam, setelah akhirnya Dia berhasil melakukannya lagi.

Tubuhku rasanya seperti agar-agar.

"Itu lain lagi, aku tetap lari pagi. Cuma tidak lagi dua puluh

putaran paling hanya lima putaran, lagipula aku tidak melanggar

apa pun, satu kali malam dan satu kali subuh, itu tetap hitungan

satu kali," jawabnya cuek lalu bangun dari ranjang.

"Abang sadar nggak, kalau Hanan sama Qodril itu ngejek

kalau tahu Abang pagi ini hanya lari lima putaran? Mereka tahu

loh," selaku jengkel

"Gak usah kamu pusingin, pria gak laku kayak mereka

memang gitu, apalagi si Hanan. Kalau kamu punya teman yang

lajang coba kenalin sama Hanan, kalau Qodril dia udah dijodohin,

awal tahun depan nikah."

Bah! Bagaimana aku bilangnya kalau ponakan tersayangmu

sebenarnya udah jatuh cinta sama Hanan? Bisa tamat Riwayat

Hanan kalau Bang Sultan tahu yang sebenarnya.

Hari itu aku tidak mengantarnya di bandara. Ada agenda lain

yang sudah kutunda dan harus segera kuselesaikan saat ini juga.

Aku sengaja mengajak Okta demi mencegah hal lain dan yang

tidak diginkan terjadi, namun aku jujur was-was saat melihat

Hans tidak ikut bersama Bang Sultan, namun saat melihatnya izin

jika dia akan mengemudi ke Palu membawa barang dan berkas

penting, membuat aku girang luar biasa.

Keesokan harinya aku akhirnya bertemu dengan

pria

bernama Rahman. Perawakannya tinggi berumur awal lima

puluhan. Sekejab aku tahu jika dia juga seorang prajurit. Namun,

aku tidak mengenalnya.

"Saya mendapatkan kontakmu dari tentara yang berjaga siang

itu," katanya lalu membuatku teringat saat aku menyerahkan

nomor telepon yang bisa dihubungi jika ada informasi penting

yang harus kuketahui tentang ayahku

"Jadi apa informasi penting itu, Pak?"

"Saya sampai mengirim pesan Instagram kamu, dan beberapa

orang lain juga sengaja mengatur temu langsung dengan kamu

lewat manager namun selalu tidak berhasil."

"Maaf, Pak, kami memang agak selektif memilih pertemuan

apa pun modelnya, karena menghindari hal-hal yang

tidak

diinginkan, kalau bisa kita langsung saja ke intinya, Pak."

"Sebenarnya saya ingin menjelaskan siapa sebnarnya keluara

kamu, dan kenapa kau bisa berakhir di tempat ini bersama

Hendra."

Mataku memicing. Apa yang dia ketahui?

"Fakta yang seharusnya kau tahu sejak lama tentang asal

usulmu, awalnya kami ingin melakukan tes DNA. Tapi ada banyak

hal yang membuat kami tidak perlu melakukan itu, tapi kalau kau

masih tidak percaya, Tes DNA itu bisa kita lakukan."

"Tu-tunggu... saya tidak paham. Apa maksudnya ini?"

"Hendra benar adalah keluargamu, tapi dia bukanlah ayah

kandungmu. Dia adalah sodara ayahmu, Ibu dan keluargamu

masih hidup, sampai sekarang mereka menunggumu."

Kurasa hidup benar-benar senang bercanda denganku.

Bagian 77

Kupandangi wajar Rahman seolah mencari kebohongan di

sana. Namun, yang kudapati dia masih memijat pelipisnya.

"Sebenarnya kami tidak yakin jika itu kamu, karena Pamanmu

Hendra mengganti namamu. Namamu sebenarnya Alinea Dara

Andrik, bukan Gladisa Dara Hendra."

Lelucon apa lagi ini?

"Mungkin kamu merasa aneh, tapi sejak lama aku selalu

mengikutimu. Aku baru yakin saat melihatmu datang langsung ke

tempat ini lalu mengabari Bapak

"Tolong bantu saya memahami semua ini," balasku dingin.

"Pernikahan ayahmu dan ibumu tidak mendapat

restu.

Karena ayahmu hanyalah seorang ajudan, ibumu adalah orang

terpandang. Saat ibumu hamil tidak seorang pun yang tahu, dia

melahirkanmu di Jawa Tengah. Dan baru memberitahu ayahmu

saat kamu berusia dua bulan. kakekku marah, dia meminta Andrik

pergi jauh dan meninggalkanmu. Namun, ayahmu memilih jalan

lain, dia memilih melarikanmu dan membawa ibumu pergi.

Namun, malam saat dia menjemput ibumu, mobilnya kecelakaan,

beruntung saat itu kamu dititipkan pada Hendra. Saya menduga

sejak saat itu Hendra terus membawamu. Setahu saya, Hendra

adalah anggota badan intelijen negara yang bertugas khsus

dalam pengungkapan sindikat obat terlarang. Jadi dia berhasil

menyamarkan latar belakangnya dengan baik karena kehadiran

kamu"

Kurasa aku berhenti bernapas selama beberapa saat.

"Keberadaan Hendra sebagai sodara ayahmu bahkan baru

diketahui lima tahun kemudian dari seseorang yang pernah

melihat mereka berdua bertemu. Berkali-kali saya memastikan,

namun Kakek dan Nenek.u sangat yakin jika itu adalah kamu. Saya

juga sempat mengecek jika dalam perjalanannya Hendra pernah

menitipkan kamu pada seorang wanita selama empat tahun lalu

kemudian mengambilmu sebelum dia ditugaskan ke Ampana."

"Saya masih harus memastikan sendiri."

"Kalau boleh saya ingin membantu dengan tes DNA. Mungkin

ini juga bisa membantu."

"Siapa sebenarnya keluarga saya? Maaf, asal Pak Rahman

tahu, saya sudah terbiasa hidup sendiri selama belasan tahun.

Jadi kalau Bapak mengira dengan datangnya orang yang mengaku

keluarga dan berniat mengatur hidup saya, terntu saya tidak

terima."

Pria di hadapanku (mengembuskan napasnya keras -keras

seolah dia memiliki sesuatu yang jauh lebih besar.

"Jangan kuatir. Ini tidak akan seperti itu. Kakek dan Nenek.u

sangat mencintaimu. Hanya saja dulu, umur ibumu masih sangat

muda. Masih berumur sembilan belas tahun saat melahirkanmu.

Makanya mereka tidak setuju hubungan antara ayah dan ibumu."

"Jadi saya anak yang lahir di luar nikah?"

"Saat kamu lahir, kedua orang tua kamu sudah menikah

secara agama, namun jujur belum di sahkan secara sipil."

"Ayah saya juga seorang tentara?" tanyaku lagi.

"Benar. ayahmu adalah seorang tentara. Lettu Andrik

Harsono, adik dari pamanmu yang sebenarnya berpangkat

Kapten, namun mungkin semua sengaja dirahasiakan demi tugas.

Kematian Hendra membuat banyak pencarian kami terputus."

Kutarik napas dalam-dalam. Uti adalah orang pertama yang

terlintas saat aku akhirnya mendengar tentang ini.

"Jadi siapa sebenarnya keluargaku?"

"Kakekmu Jendral TNI Purnawirawan Agung Bahtiar, Saya

yakin kamu pasti tahu. Sebenarnya alasan kenapa suamimu

ditugaskan secara langsung menjadi DANREM juga

atas campur

tangannya, meski memang secara kualitas suamimu memang di

atas rata-rata."

Kutarik napas kuat-kuat. Kukira aku pasti salah dengar.

Namun, pria bernama Rahman memperlihatkan foto-foto wanita

yang katanya adalah ibuku yang tengah berfoto bersama Kakek

dan Nenekku.

"Siapa saja yang tahu tentang ini?"

"Hanya Kakek dan Nenek.u juga dua pamanmu."

"Saya punya paman?"

"Ya, kamu punya paman yang profesinya sama seperti kamu.

Dan satunya lagi kamu pasti tahu benar siapa dia."

Kuhela napasku dalam-dalam. Ternyata aku kenal dan pernah

bertemu dengan salah satu pamanku.

"Apakah salah satunya lagi dokter?" selaku, namun kini aku

akhirnya ingat pernah secara spontan mencari anak-anak dari

Jendral Agung Bakhtiar. Kini aku tahu mereka.

"Benar. Sekalian saya minta izin ingin mengambil sampel, jika

tidak keberatan."

Aku mengangguk dan masih berusaha mencerna semua yang

baru saja ku dengar.

"Apakah sekarang saya bisa menyatakan jika kamu mau

menerima telepon dari Kakek atau Nenek.u?"

"Belum. Saya belum siap. Saya masih butuh hasil tes

DNA. Tapi, silakan katakan pada Pak Bahtiar dan Ibu jika saya

menyambut baik niatnya."

"Baik kalau begitu. Secepatnya akan saya kabari."

Saat mengatakan itu aku kemudian tersadar akan sesuatu.

"Lalu bagaimana keadaan ibuku?"

"Ibumu sehat. Hanya saja setelah kecelakaan itu,

dia menjadi

tidak normal. Tubuhnya baik-baik saja, namun tidak dengan

pikirannya. Kalau ingin bertemu, saya siap mengatur semuanya."

Tanganku dingin. Ibu masih hidup. Aku tidak sendiri. Aku

punya Ibu, ya Tuhan. Mengetahui hal ini entah kenapa membuatku

ingin menangis.

"Baik. Saya tunggu kabar selanjutnya. Tapi informasi ini

jangan sampai ketahuan siapa pun. Karena saya masih harus

bertugas di Luwuk kurang lebih tiga bulan lagi, setelah itu baru

saya pikirkan Langkah selanjurnya setelah hasil tes DNA keluar"

Pertemuanku dengan Rahman bagaikan mimpi. Aku tidak

pernah menduga akan berada di fase ini. Fase di mana aku

akhirnya tahu jika masih punya keluarga yang memiliki pertalian

darah. Selama perjalanan pulang aku menangis. Okta tidak banyak

bertanya. Saat tiba di Luwuk hari sudah menunjukkan pukul

sepuluh malam. Kanti kemudian menghadapku dengan wajah

pucat seolah dia habis mendengar sebuah berita buruk atau baru

habis menangis? Segera kuminta Okta balik sesegera mungkin

agar dapat mengembalikan mobil rental yang kami sewa.

"Kamu kenapa Kanti?" tanyaku langsung lalu menutup pintu

di belakangku

"Bu, HP Ibu kenapa tidak aktif? Saya kena marah Bapak dari

Sore."

"Astaga. HP-ku mati, Kanti. Baru juga mati enam jam," ucapku

diselingi tawa

"Baru kali ini Bapak marahin saya, Bu."

"Udah kamu gak usah pikirin. Besok Bapak pulang, saya yang

jelasin ya."

"I-itu, Bu. Bapak pulang lebih cepat. Jadi sore jam lima

pesawatnya tiba. Terus langsung cari Ibu, tadi jam delapan sempat

balik terus keluar lagi. Qodril sampai kena marah, Bu."

Mataku memicing memeriksa informasi yang kudengar.

Dadaku bergemuruh, lagipula bukan sepenuhnya salahku. Andai

aku tahu jika dia pulang cepat, pasti aku juga pulang lebih cepat.

Segera aku masuk kamar dan memastikan tampilanku sempurna.

Aku tidak mungkin merusak semua rencana besar yang sudah ku

susun dalam kepalaku hanya karena membuatnya

kalang kabut

seperti ini. Tidak, bukan begini. Tidak secepat ini. Aku harus bisa

membuatnya yakin dulu padaku.

Suara derap Langkah terdengar saat aku akhirnya keluar dari

kamar mandi. Itu pasti dia. Hanya beberapa detik dia membuka

pintu dan mata kami bertatapan. Aku menyambutnya dengan

senyumku. Kedua tangannya tergantung dipinggang. Hal yang

sangat biasa dia lakukan jika sedang marah.

"Kenapa bisa kamu pergi tanpa bilang apa pun pada Kanti?

Aku menghubngi ponselmu berkali-kali?Ada apa sebenarnya?"

Kuhela napas. Dan berusaha meredam debar di jantungku.

Entah kenapa aku masih saja takut jika dia marah.

"Disa keluar sama Okta, Bang, Abang bisa cek. Kami keliling

dari pagi sampai malam, itu aja."

"Selama itu?"

Aku mengangguk. "Kenapa kamu tidak memberitahu atau

setidaknya izin padaku?"

Kedua alisku naik. "HHmm? Izin? Bukannya Abang sendiri

yang bilang kalau Disa mau ke mana pun tidak perlu izin dari

Abang? Issh... Abang kok berubah-ubah, Disa jadi bingung, eh, Mau

Disa siapin makan?" selaku berusaha mengalihkan perhatiannya

setelah berhasil meloloskan dasterku secara sempurna masuk

lewat kepala.

"Aku serius, Disa. Kamu sudah harus izin kalau mau pergi,

agar mudah bagiku mencarimu."

Ingin rasanya aku tertawa. Permintaan yang katakana sudah

terlalu banyak mengundang harapan baru dihatiku.

"Bang, kalau cara Abang gini, makin sulit lo pisah dari Disa.

Emang Abang mau jadin Disa istri selamanya?"

Ini kali kedua aku berani bertanya hal seperti ini langsung di

depannya. Mungkin juga aku sedang berusaha mengundi nasibku,

mungkin juga aku sedang berusaha menghadirkan obsi lain dalam

pikiranku jika pria dihadapanku ini telah mencintaiku hanya saja

dia tidak mau mengakuinya. Lalu kulihat matanya menutup dan

ekspresi wajahnya berubah.

"Disa... kamu tahu perjanjian kita, kan? Itu masih belum

berubah, oke? Kita berdua sangatlah bertolak belakang. Kita tidak

cocok untuk hidup sebagai suami-istri. Kamu paham kan, Disa?

Maksudku?"

Suara baritonnya masih memiliki efek yang sama

padaku.

Kukira aku tidak akan pernah lebih hancur lagi dari sekarang ini.

Rasanya sulit kujabarkan. Namun, aku tahu jika pilihanku tepat.

Karena kini keputusanku sudah bulat. Setelah semua ini berakhir,

aku pastikan dia tidak akan pernah bisa menemuiku lagi. Sampai

kapanpun.

"Oke, Bang, Disa hanya becanda. Ayoo Disa temenin Abang

makan, Abang mau Disa buatin makanan apa?"

Kukira Aku masihlah artis yang hebat. Aku masih mampu

bertahan menyembunyikan rasa sakitku dan berusaha

membuatnya nyaman. Bahkan hingga kesekian kalinya saat kami

menyatu aku masih tetap menatap wajahnya, dan merasakan

pelukannya yang sangat erat seolah tak ingin

melepasku.

Bagian 78

Pagi kembali datang. Rutinitas yang sama akan kembali

terulang. Seminggu menjelang kepergian Bang Sultan membuat

banyak perbedaan. Acara lepas sambut pimpinan yang baru akan

dilakukan lima hari lagi, aku ikut bertugas melaksanakan semua

persiapan serta melakukan koordinasi.

Kami jarang bercakap. Kepergianku selama enam jam itu

seolah mengubah sesuatu. Mungkin juga Bang Sultan menyadari

kesalahan atas perhatiannya yang berlebihan. Namun, aku

mengerti fakta jika Bang Sultan adalah pria paling realistis dan

mampu memperhitungkan segalanya dengan matang. Entah

bagaimana nasib perasaanku nanti, namun ungkapan perpisahan

dari Bang Sultan tinggal menghitung hari.

Seperti malam ini dia kambali menjemputku di rumah sakit.

Tak peduli seberapa parahnya aroma karbol atau darah yang

menyelubungiku. Mungkin dia sudah terbiasa, namun bagiku itu

adalah sesuatu. Sesuatu yang hanya akan kusimpan untuk nanti,

dan pada saatnya semua kenangan bodoh ini akan kutertawakan

suatu hari nanti. Pada intinya aku benar benar dibuat tidak

berdaya dengan perasaanku sendiri.

Seperti kali ini saat dia meneliti wajahku dengan baju setelan

biru dan sepatu sendal medis. Aku punya dua, satu kupakai di

dalam rumah sakit, satunya selalu kupakai pulang jika malas

memakai sepatu atau sandal jepit.

"Wajahmu begitu kuyu, ada hal yang serius? Sudah makan?"

Ah betapa bahagianya jika aku sadar ucapan ini akan selalu

menyambutku setiap hari.

"Hah, hanya lelah, Bang, dua persalinan normal, tiga pasien

dengan luka serius, semuanya baru saja istirahat."

"Istriku yang malang."

Aku terdiam selama beberapa saat. Namun, memilih naik

di jok belakang tanpa berkomentar. Saat kami akhirnya berpacu

dengan waktu menembus malam, beberapa kafe masih terbuka.

Bang Sultan menepikan motor dan mengajakku berhenti sejenak

agar dapat menikmati pisang bakar dengan taburan kuah gulah

merah bersama sarabba. Sejenis minuman wedang jika di Yogya,

namun di Luwuk atau Sulawesi minuman ini lebih kental oleh

santan dan juga perpaduan gula merah.

Kami duduk berhadapan sembari menikmati lezatnya

potongan pisang bakar yang telah dilumuri kuah gula merah dan

kelapa parut.

"Emmm Disa... gimana kalau setelah internship kamu

berakhir, kamu juga ikut aku ke Palu?"

Aku mengangkat wajah dan menatapnya.

"Jujur ya, Bang, Disa masih harus membereskan banyak hal.

Masih harus menyelesaikan dua kontrak sebelum melanjutkan

mimpi Disa."

"Memangnya apa mimpi kamu?" selanya lalu secara tiba-tiba

menghentikan suapan.

"Disa pengen lanjut sekolah spesialis kandungan, sama kaya

Abang mau lanjut sekolah juga. Bukannya kita sama -sama punya

tujuan, kan, Bang?"

"Ya benar. Manusia tanpa tujuan itu seperti berjalan tanpa

arah. Satu hal yang aku suka dari kamu karena gigih dengan apa

yang kamu cita-citakan. Lalu setelah itu? Apalagi?"

"Hmm buka klinik? Sambil nabung buat masa tua. Sesekali

liburan dan bersenang-senang."

"Hanya itu?"

Aku mengangguk. Sebenarnya aku ingin bilang dengan berani

jika ingin Bang Sultan tetap mempertahankan aku di sisinya,

memohon untuk tidak meninggalkanku, tapi apakah itu akan

berhasil? Kurasa tidak.

"Aku jadi ingat bagaimana reaksi wajahmu saat dengan

lantang memintaku menikahimu, kamu ingat?"

"Oh ya?? Kapan, Bang?" ujarku pura-pura lupa.

"Alah. Waktu kamu pengen banget aku nikahin, sebenarnya

apa sih yang ada dalam pikiran kamu?"

Kali ini aku membalas tatapannya. Tangan kami sama-sama

bertumpu di meja.

"Mau jawaban jujur, Bang?"

Wajahnya mengangguk sekali.

"Dalam pikiran Disa hanya ingin cari aman, Disa perlu jaminan

keamanan setelah masalah dengan Coký, terus tentang ayah Disa

juga menjadi jelas. Seperti sekarang ini, semuanya sedang diurus

Hans. Kata dia mungkin dalam beberapa bulan ke depan, aku

akan menerima sesuatu yang seharusnya menjadi hakku."

"Lalu sekarang setelah kita sama-sama?"

"Apa sih yang Abang pengen tahu? Jujur ya, sebulanan ini

kalau Abang mau tahu Disa banyak dirugikan."

"Kok bisa?" protesnya dengan wajah serius.

"Apa Namanya sering datang tanpa permisi, janjinya hanya

sekali, eh datangnya berkali-kali. Kadang gak liat jam, durasinya

Over."

Bang Sultan batuk. la terlihat tidak nyaman. Pembicaraan

seperti ini selalu membuatnya terlihat salah tingkah.

"Terus selain itu kamu gak ada rencana lain lagi?"

Aku kembali menggeleng. Penolakannya secara jelas kemarin

malam membuat sesuatu pada diriku berubah.

"Setelah acara serah terima jabatan nanti, aku akan langsung

ke kota Palu, sebisa mungkin aku akan mengunjungimu, ya.

Terus... tentang perpisahan kita akan diurus sebaik mungkin agar

tidak merugikan kita berdua. Kamu tidak keberatan menunda

pengesahannya selama beberapa tahun, kan?"

"Ehhmm tapi jangan lama-lama, Bang, usia Disa tiga tahun

lagi udah mau tiga puluh. Emang Abang aja yang mau cari

pendamping hidup yang sepadan?" selorohku dengan senyum

lebar. Aku yakin Bang Sultan pasti tidak menyadari perubahan

dari mimik wajahku.

Sepanjang perjalanan menuju parkiran aku merasakan

sebelah tangan Bang Sultan melekat di punggungku. Bahkan

setelah dia membayar semua pesanan. Tangan itu masih di sana.

Aku pasti akan menderita sendiri setelah semua ini berakhir. Aku

yakin itu. Kami kembali berkendara dalam diam sekali lagi, namun

kali ini aku tidak lagi memeluknya seperti tadi.

Meski saat tiba di rumah kami kembali memadu

kasih,

setelahnya aku mampu menghindari tatapan matanya. Aku

beralasan ngantuk dan ingin tidur lebih dulu. Meski terlambat

bagiku, Semakin sedikit pembicaraan intim seperti ini kami lakukan

akan membantuku melupakan suaranya, melupakan senyumnya,

melupakan rasa pelukannya, dan terutama aromanya.

Keesokan paginya aku mulai berbenah barang-barangku yang

lain. Begitu juga Bang Sultan. Aku mendengar gerakannya saat

membuka laci. Sepintas kudengar suara decak keberatan disertai

tarikan napas. Hal itu membuatku berbalik melihatnya.

"Kamu masih belum ambil uang ini, Dis? Apa karena nilainya

terlalu sedikit? Begitu?"

Ya Tuhan. Sungguh bukan itu maksudku. "Bukan, Bang, Disa

lupa masukin dalam tas. Serius," jawabku. Jujur aku memang lupa

tentang uang itu.

"Jadi selama hampir beberapa bulan ini kamu yang bantu

Kanti pakai uang pribadi?" aku tahu jelas jika dia marah. Suara

Bang Sultan meningkat satu oktaf

"Yak an sama aja, Bang."

"Beda, Disa. Uang ini adalah uang yang aku cari dengan

keringatku. Seharusnya kamu pakai uang ini, bukan malah pakai

uang sialan kamu itu," sergahnya berapi-api.

Sejujurnya aku heran apa yang membuatnya marah. Uang

sialan? Memangnya aku mendapatkan uang dengan cara tidak

benar?

"Oh jadi karena uang dari Disa berasal dari uang

sialan maka

tidak boleh dikeluarkan begitu?"

"Iya. Dalam rumah ini. Aku yang berhak memberi dan

menentukan pengeluaran, bukan berasal dari uang yang asal

muasalnya tidak jelas."

"Oh jadi uang Disa berasal dari sumber tidak jelas?"

"Udah, Dis. Gak perlu kíta bahas. intinya sekarang kamu bilang,

berapa uangmu yang keluar selama di sini. Sebut. Sekarang juga

aku transfer, dan ambil uang ini!" sergahnya sembari melempar

tiga amplop di atas ranjang.

Napasku memburu. Namun, kali ini Bang Sultan keterlaluan

karena menghina profesiku. Memangnya apa salahnya pakai

uangku? Apa salahku?

"Bang Disa juga digaji jadi dokter, gak gratis. Abang masih

lagi masalahin profesiku sebagai artis? Memangnya kenapa?

Abang sendiri jadi bukti kalau selama Disa jadi artis toh Disa bisa

jaga diri, iya kan? Apa Abang masih belum paham bedanya? Ayo

ngomong lantang, kita omongin sekarang juga mumpung Abang

belum pergi."

Kedua tangannya masih bertumpu di pinggang. Kami sama-sama tersulut emosi.

"Oh jadi kamu pengen aku pergi?"

Bagian 79

Aku sengaja mengambil jam tugas hingga larut malam. Aku

benar marah. Jadi saat aku tiba di rumah dan tidak melihatnya

di rumah juju raku lega. Hanya butuh tiga hari lagi dan aku jamin

tidak akan berurusan dengan pria ini. Jadi setelah aku ganti baju,

segera kuambil selimut dan barang pribadiku berjalan menuju

kamar tamu. Namun, saat aku membuka pintu, Bang Sultan

ternyata sudah lebih dulu tidur di atasnya, di ranjang kamar

tamu. Baguslah. Jika begini akan lebih aman bagi kami. Harusnya

memang seperti ini. Jadi aku kembali ke

mengunci pintu.

Kupakai waktu yang ada mencari informasi seputar

sekolah spesialis serta hal yang akan aku butuhkan nanti. Jam

menunjukkan pukul dua pagi saat aku mendengar suara handle

pintu ditarik dari luar. kembali suara handle pintu terdengar. Aku

kembali diam dan memilih membiarkannya. Lebih bagus seperti

ini. Ya lebih bagus. Namun, setelah mengatakannya air mataku

jatuh tanpa bisa kucegah.

Keesokan harinya tidak ada yang membaik di antarakami.

Kami masih sarapan dalam diam, Hanan serta Qodril seolah sadar

jika ada hal yang tidak beres sedang terjadi di antarakami. Maka

saat melihat Bang Sultan segera menarik kursi setelah lari pagi

dan bersiap sarapan pancake yang kubuat, namun tak ada suara

yang terdengar, maka Hanan segera mengambil alih.

"Wah Bapak habis berapa putaran pagi ini, Pak? Kayaknya

gak mungkin hanya lima, Pak."

Bang Sultan diam. Dia tidak berniat menjawab pertanyaan

dari Hanan, namun cekatan mengambil sarapan di atas meja.

"Kalau gak salah sih, tiga puluh kali putaran, Nan," jwab

Qodril.

"Tiga delapan," kata Bang Sultan acuh. Spontan membuat

Hanan hampir saja melepaskan tawa. Sengaja kutendang kaki

Hanan agar membuatnya diam tak perlu mencari masalah baru

jika ingin hidup lebih lama. Namun, ia masih tetap tidak sadar dan

masih terlihat bercengkrama dengan Qodril.

Saat aku menunduk di bawah meja, dan melirik kaki Hanan

yang lebih condong ke Qodril, saat itulah aku merutuk diriku

dan sadar jika aku menendang kaki yang salah. Kaki Bang Sultan

namun aku menolak meminta maaf. Jadi saat kurasa matanya

memandangku, aku pura-pura saja jika tidak terjadi apa pun.

Saat hari lepas sambut berlangsung ternyata adegan sedih

sama sekali tak terhindarkan. Aku mengakui jika Bang Sultan

cukup popular dikalangan ibu-ibu terbukti dari banyaknya hadiah

yang kami terima. Kebanyakân berupa cedramata dan barang

rajutan atau kenang-kenangan, karena Barng Sultan mewanti jika

dia tidak akan menerima barang yang nominalnya di atas batas

kewajaran, jadi barang yang dia terima rata-rata adalah hasil

kerajinan tangan.

Aku ikut menyalami Ibu dandim yang baru, usianya hampir

seusia Uti. Kami bercerita dan berpelukan lama. Sore harinya aku

meminta Hanan mengantarku kembali rumah petakku yang lama

beserta barang-barangku. Kusampaikan juga pada istri prajurit

lainnya jika aku masih akan berada di Luwuk sekitar tiba bulan

lagi jadi kami pasti masih ketemu, dan aku tidak menolak jika

ingin dilibatkan dalam berbagai bakti sosial yang banyak menjadi

program kerja para PERSIT.

Malam harinya aku kedatangan Okta juga Deta. Mereka

merayakan kedatanganku kembali dan berakhirnya waktu mereka

harus makan sendiri. Kali itu mereka berjanji tidak akan pernah

mengizinkan Stenli atau Barata ikut makan denganku. Yang

membuatku lega karena beberapa barang ternyata masih ada

di rumah ini. Ibu pemilik kontrakan meminjamkanku kompor

beserta alat masak yang bisa kupakai, karena dia tahu sebagaian

alat masak punyaku telah kuberikan pada orang lain.

Malam menunjukkan pukul sebelas. Saat aku meninggalkan

rumah, Bang Sultan sedang sibuk membenahi atap rumah bagian

belakang dan memasukkan beberapa barang ke dalam mobil yang

berencana bertolak ke Palu besok pagi. Aku hanya berpamitan

sederhana dan berpelukan dengan Kanti, karena dia beserta Hans

yang lebih dulu ke palu kemudian di susul Bang Sultan dan dua

ajudannya.

Ponselku berdering. Aku melihat nama Rahman di sana.

Saat aku mengangkat, telepon itu ditutup. Saat membuka chat

saat itulah aku melihat sebuah lampiran surat keterangan hasil

pemeriksaan DNA yang dikeluarga siang tadi.

99% kecocokan...

Aku membacanya kembali berulang kali. Kemungkinan jika

hasil ini dipalsukan adalah kecil. Hanya orang kurang kerjaan yang

berniat memalsukan surat seperti ini, laipula aku bisa menanyakan

keasliannya jika dilihat dari lembaga pelaksana analisis sample-

nya.

{Apakah saya sudah bisa mengatur pertemuan dengan Kakek juga nenekku, Disa?} chat Pak Rahman.

{Boleh, Pak, silakan Pak Rahman atur. Saya juga pengen

ketemu langsung}

{Minggu depan hari Kamis, apa bisa diatur di jam

dan waktu itu?}

{Bisa, Pak}

{Pamanmu meminta kontakmu. Saya baru saja memberinya}

{Terima kasih, Pak Rahman)

{Sama-sama, Bu. Sampai jumpa minggu depan}

{Baik, Pak}

Kututup obrolan dengan Pak Rahman lalu melihat obrolan

chat Bang Sultan. Melihatnya online dan sama sekali tidak

menghubungiku sungguh membuatku kesal. Ya aku kesal, namu

seketika kembali cengeng. Jujur aku merasa sendiri setelah

beberapa bulan selalu ada orang yang bersamaku. Selalu ada orang

yang menungguku pulang. Selalu ada yang menemaniku tidur.

Inilah yang aku takutkan, keberadaan Bang Sultan membuatku

bergantung. Inilah kenyataannya. Andai dia tetap

jahat dan

memasang wajah jutek sejak diawal pernikahan mungkin akan

mudah bagiku. Atau jika saja dia jujur kalau sudah tahu keadaan

ayahku yang sebenarnya, aku pasti tidak akan merasakan hal seperti ini.

Sebuah chat masuk dari nomor tak dikenal.

{Ehem. Haloo...}

{Ya? Ini siapa?}

{Calon om kamu}

Aku tertawa. Aku tahu siapa ini. Dialah yang ingin aku telepon

lebih dahulu. Karena aku tidak ingin siapa pun tahu tentang

hal ini terutama Bang Sultan. Fakta jika kakak dari ibuku adalah

seorang pejabat tinggi militer dengan jabatan wakil kepala satuan

Angkatan Darat, Mayjen TNI GIlagah Bakhtiar adalah satu dari lain

hal. Karena aku mengenalnya sebagai orang yang

sangat humoris

sewaktu kami bertemu di Manado.

{ini mah bukan calom om. Udah om namanya. Apa kabar,

Om? Sehat?} ketikku lalu segera menyimpan namanya dalam

kontakku

{Aduh kok merinding dipanggil Om. Mana suamimu? Ah...

senangnya bisa mengerjai suamimu, biasanya tidak ada yang berani, skr aku pasti mengerjainya karena tahu dia menantuku.}

{Om. Bisa nggak ini tidak sampai di telinga Pak Sultan?}

{Kenapa?}

{Karena kami akan berpisah, Om}

{Loh? Ada apa ini?}

Perhatianku teralih. Aku mendengar jelas ketukan pada

pintuku

{Disa gak bisa crita lewat chat. Intinya segitu dulu ya, Om.

Disa ada tamu}

Kemudian aku berjalan mendekati jendela dan mengintip.

Namun, tak satu pun orang kulihat lewat jendela, jadi aku kembali

melangkah masuk ke kamar, namun suara ketukan pada pintu

kembali terdengar.

"Kalau gak nampakin diri, aku tidak akan buka pintu," ujarku

setengah berteriak.

Kemudian suara dari balik pintu terdengar.

"Ini aku, Disa. Buka pintumu."

Dadaku kembali berdegup kencang. Butuh waktu

sepersekian detik bagiku diam dan memutuskan apa yang harus

kulakukan. Namun, jika aku menolaknya sekarang aku yakin

keadaan akan makin sulit, Bang Sultan pasti tahu jika aku sengaja

menghindarinya. Aku tidak bisa mengambil risiko.

"Buka pintumu, Dis, aku mau masuk."

Ucapnya lagi seolah kehilangan kesabaran. Namun, aku

masih tetap bergeming ditempatku.

"Kapan kamu buka? Aku mau masuk. Aku janji tidak akan

lagi mengulangi kata-kataku yang buruk, aku janji sebelum

mengeluarkan kata jenis apa pun selalu mempertimbangkan

perasaanmu, oke? Jadi please buka pintumu sekarang juga."

Kurasa aku kehabisan kata. Ternyata Aku masih sulit untuk

menolaknya. Sudut mataku mulai berair. Jujur aku ketakutan. Ini sangat tidak baik untukku.

Bagian 80

Aku akhirnya membuka pintu setelah mampu menenangkan

diri. Bang Sultan masuk dengan satu tas di tangannya, lalu segera

duduk pada satu-satunya kursi yang ada di ruang tamu mini

milikku kemudian membuka sepatu. Selanjutnya dia melepas

jaket kulit miliknya dan masih terlihat berpikir.

"Aku sudah makan tak perlu repot, besok pagi aku akan

pergi."

Lalu kenapa dia datang? Bukannya dia sendiri yang bilang

akan lebih mudah kalau kami tidak terlhat bersama?

"Kamu tahu kalau di intitusi kami sulit bagi sebuah pasangan

berpisah kan? Apalagi dengan statusku sekarang.

Makanya aku

memintamu untuk menunggu hingga beberapa tahun."

Aku memilih diam.

"Sore tadi aku bicara langsung dengan Komandan Glagah

Bahktiar jika dia akan membantu prosesku agar dapat segera

melanjutkan sekolah, setelah beberapa bulan sebagai DANREM

di Palu."

Ya. Aku juga baru saja bicara dengannya.

"Dis... Aku..." Kalimatnya terhenti seolah ada beban besar

yang dia pikul

"Abang tidak perlu merasa keberatan atau merasa aku

diperlakukan tidak baik, karena Disa juga banyak diuntungkan

kok dari pernikahan ini, meski sebenarnya Disa lumayan kecewa

tentang beberapa hal penting yang Abang

Sembunyikan. Jujur

itu cukup menggangu. Namun, kalau Abang berpikir aku akan

meminta pertanggung jawaban di luar kesepakatan kita, maka itu

tidak akan terjadi, jadi Abang tidak perlu khawatir."

"Ya aku juga pikir seperti itu, jadi bisakah kita mengatur segala

hal tentang ini lagi setelah aku kembali dari sekolah? Maksudku,

aku masih butuh... mmm..

"Waktu?"

"Iya waktu."

"Abang butuh waktu untuk apa?"

"Aku butuh waktu untuk meyakinkan para pimpinan jika kali

ini rumah tanggaku memang gagal karena jarak. Karena jika kita

berpisah cepat, sudah pasti kamu akan banyak disalahkan, selama

ini aku punya catatan bersih. Belum lagi kamu pernah berjanji di

depan atasan akan melakukan semua tugas sebagai istri prajurit."

"Baik, Bang. Disa setuju tentang itu. Terus Abang mau

sampaikan apa lagi? Oh iya, Abang mạu minum apa? Disa buatin."

"Tidak perlu. Perutku penuh. Aku hanya ingin istirahat."

Aku melengos lelah. "Bang, kasur Disa hanya cukup untuk

satu orang, dan hanya da kipas angin, AC udah Disa kasih ke

orang. Kenapa Abang nggak ke hotel?"

"Justru akan lebih mencurigakan jika aku tinggal di hotel

sedangkan istriku di rumah ini," sergahnya tidak tahu malu.

"Iya tapi kasur Disa sempit, hanya bisa buat satu orang, kalau

Abang mau istirahat tidur di ruang tamu aja, oke?"

Lalu kulihat wajahnya seolah keberatan. Memang aku pikirin?

"Aku gak bisa tidur kalau kepanasan Dis, masa kamu aja yang

pakai kipas angin," jelasnya pelan.

"Ya udah, Abang ambil aja kipas angin, kamar Disa dingin

kok, jadi buka jendela juga bisa," tuturku dan menaruh segelas air

minum di depannya.

"Kita bisa pake kipas angin berdua, kenapa harus dibuat

repot?" selanya masih tidak tahu malu.

"Disa bukannya mau buat repot, tapi kasur Disa hanya muat

satu orang, jadi kalau Abang juga tidur di Kasur Disa justru itu

yang bakalan bikin repot, Abang paham kan sekarang?" sergahku

lancar lalu segera berjalan cepat menuju kamar dan mengambil

kipas angin kemudian menaruhnya di ruang tamu.

"Terus aku tidur pake apa di ruang tamu?"

"Loh? Bukannya Abang udah biasa tidur di bebatuan?

Semak-

semak? Kerikil? Lantai Disa nyaman kok, Bang, oh iya jangan

lupa kunci pintu ya," kataku sebelum menutup pint bekalang

merapikan meja, dan segera masuk kamar. Namun, sebelum aku

menutup pintu kamar, sebuah kaki menahannya.

"Bang... singkirin kakinya, Disa mau tutup pintu."

"Ngapain tutup pintu? Kalau aku butuh sesuatu?"

Dasar kulkas dua pintu.

"Ya itu urusan Abang, gak ada hubungannya dengan Disa.

Udah tahu di sini terbatas harusnya Abang tinggal di hotel, toh

besok pagi juga berangkat," jawabku tak mau kalah dan masih

sigap menahan pintu agar tertutup

"Ini urusan kamu juga, karena aku tamu di sini, sebagai tuan

rumah ya kamu wajib dong melayani dengan baik."

"Bang, kalau tamunya kayak Abang, Namanya tamu

gak tahu

diri, Disa udah bilang kan? Abang itu tamu seperti apa? Kurang

jelas apa lagi penjelasan Disa?" sekali lagi kucoba mendorong

pintu agar menutup dan berusaha menggeser kaki Bang Sultan

yang ukurannya hampir dua kali kakiku.

"Ya namanya tamu minimal di jamu, jangan ditinggalin

apalagi di tutupin pintu kayak begini.!"

"Bang... Tuan rumah mau istirahat, besok kudu harus di

rumah sakit pagi-pagi, Abang aja yang gak tahu waktu. Jadi...

please... per..."

Namun, hanya sekejab pintu terbuka, aku terhuyung ke

belakang selama beberapa Langkah kemudian pintu menutup di

depanku setelah Bang Sultan berhasil masuk.

Lampu kamar sudah sejak tadi kumatikan. Hanya

tersisa

pancaran cahaya bulan dari jendela dan suara ombak yang

bergulung-gulung. Aku sungguh kehilangan kata. Aku melihat

Bang Sultan maju beberapa langkah lalu memeluk pinggangku.

"Benar-benar tidak tahu malu," umpatku.

"Apa itu? Aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas,"

balasnya setengah berbisik

"Dasar kenebo," umpatku lagi

"Aku juga tidak bisa dengar dengan jelas."

"Batu beton! Palu besi. Timah panas. Kawat berduri.

Stalakmit. Busi Ontel!"

"Masih tidak kedengaran," bisiknya di telingaku.

Kurasa napasku memburu karena sebelah tangannya sudah

berada di belakangku dan sukses masuk dalam bajuku.

"Aku tidak pake dalaman."

Kami saling bertatapan. Kedua alisnya naik turun.

"Kalau itu aku bisa dengar," bisiknya lagi.

Lalu kubalas bisikannya semesra mungkin. "Sayangnya tuan

rumah lagi pesta pora dengan sirup merah, Abang yakin suka

sirup merah?" bisikku mesra di telinganya tak mau kalah.

Hanya sekejab dia melepaskan pelukannya dan melihatku

seolah tidak terima.

"Kamu bohong?" kelitnya seolah tidak percaya.

"Abang mau periksa? Baru aja sore tadi," ucapku jujur.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?"

"Ohh... jadi Abang datang hanya mau itu? Gitu?"

"EH?? Bu-bukan... maksudku harusnya..."

Lalu hanya butuh beberapa usaha aku mendorongnya keluar

kamar lalu kembali mengunci pintu. Yah begini lebih baik. Aku

tidak tahu di mana persisnya Bang Sultan tidur

namun aku tidak

470

lagi mendengar suara langkah setelah beberapa saat mendengar

bunyi resleting tas.

Keesokan paginya aku membuatkan Bang Sultan sarapan

sebelum dia pergi. Dia memakannya dengan lahap tanpa

banyak komentar. Kami makan dalam diam. Setelah makan, Aku

mengantarnya sampai di pintu dan menerima wejangan tentang

pintu dan jendela yang harus dikunci, beserta janji jika dia akan

datang mimggu depan menjengukku. Jadi aku wajib mengaktifkan

ponselku dan pamit padanya jika ingin bepergian. Kulihat ia

berjalan meninggalkan teras kemudian hilang di balik pagar. Aku

menutup pintu lalu kembali sibuk mengumpulkan

piring dan

kembali teringat interaksi kami.

Saat aku membenahi meja makan, empat amplop putih

dengan sebuah tulisan tangan dengan tinta hitam terbaca "uang

bulanan" tertinggal di sana. Aku menarik napasku kuat-kuat

agar bisa meredakan semua beban yang serasa menghimpit di

dadaku. Namun, tidak berhasit karena air mataku jatuh berderai.

Aku akhirnya menangis selama berjam-jam.

Bagian 81

Hari di mana aku akhirnya bertemu anggota keluargaku

akhirnya tiba. Aku sulit menjelaskan bagaiman perasaanku,

namun mau tidak mau atau suka tidak suka, mereka adalah

keluargaku. Keluarga yang selamanya akan memiliki pertalian

darah denganku. Yang membuatku haru karena Mayjen Glagah,

juga turut datang menyambutku.

Ada kebisuan panjang yang terjadi di antaraaku dan juga

Kakek Nenek.u.

"Dia harus segera pulang, setidaknya dia tahu kalau punya

rumah, wajahnya mirip dengan ibunya." Wanita yang tidak

lagi muda di depanku berujar, kurasa ia tak lagi bisa menahan

tangisnya.

"Rahman bercerita, jika selama beberapa tahun kamu hidup

sendiri dan bekerja serabutan demi meneruskan kuliahmu." Pria

dengan rambut yang telah memutih, yang kukenal sebagai jendral

Bakhtiar berujar dengan suaranya yang penuh tekanan.

"Setahuku tidak begitu Pah. Sultan dan keluarganya

menampung Disa. Mereka menjaga dan merawatnya," sela Om

Glagah.

"Hah. Kamu percaya? Rahman bilang padaku kalau anak ini

bekerja sebagai pembantu di rumah itu selama empat tahun,

kemudian mengusirnya dari rumah itu lalu membiarkannya

tinggal di luar seorang diri dan bekerja sendiri

mencukupi

kebutuhannya,"

"Itu tidak mungkin Pah. Buktinya Sultan menikahi Disa,

artinya mereka memang saling menaruh rasa, iya kan, Disa?"

Sekujur tubuhku menegang. Aku tidak tahu dari mana

kakekku memperoleh informasi ini.

"Rahman mengumpulkan informasi mulai dari tetangga

rumah Sultan hingga ke wanita yang sekarang menjaga rumahmu,

awalnya dia tidak bercerita, namun aku yakin kalau kamu pasti

memintanya untuk diam."

"Coba jujur, apakah yang dikatakan Rahman itu adalah hal

yang sebenarnya Disa?"

Aku mengangguk.

"Jadi kalian tidak benar-benar menikah karena ingin?" Om

Glagah kembali menyela

Kembali aku mengangguk.

"Ada apa sebenarnya Disa?"

Kupandangi satu per satu wajah tiga orang di sekitarku. Dan

menjelaskan kebenarannya tanpa menyembunyikan satu pun. Aku

bekata jujur jika akulah yang lebih dulu menawarkan pernikahan

karena menginginkan rasa aman, Bang Sultan menunda informasi

tentang kematian pria yang kukira ayahku karena alasan

kenyamanan. Aku tidak tahu bagaimana mereka menangapinya,

namun aku bahagia kini punya tempat untuk pulang.

"Jelas ini tidak bisa dibiarkan, tindakan Sultan jelas tidak bisa

dibenarkan, dalam institusi kita pernikahan bukanlah permainan,"

ucap Jendral Bakhtiar.

"Tapi Disa meyakinkan jika semuanya terjadi atas

kehendak

mereka, jadi sepenuhnya bukan kesalahan Sultan. Jadi, kamu

maunya semua ini diselesaikan seperti apa, Dis?" seloroh Om

Glagah.

Kuseka air mata yang tiba-tiba saja turun. Rasa haru

mengausaiku. Senang rasanya untuk kali pertama ada yang

memikirkan bagaimana pendapatku. Dan mereka adalah

keluargaku.

"Aku ingin Kakek dan Nenek tidak perlu khawatir, Disa udah

besar. Disa janji setelah menyelesaikan masa Internship kurang

lebih tiga bulan lagi, Disa akan pulang dan menemui Kakek juga

Nenek beserta Ibu Disa. Namun, Disa minta semua ini masih

harus dirahasiakan, aku tidak ingin semua ini berpengaruh sama

karir Bang Sultan, kek, Om. Biar bagaimanapun keluarga Bang

Sultan lah yang telah menyelamatkan Disa dan memberi Disa

tumpangan."

"Iya tapi kamu tinggal tidak gratis. Kamu bekerja, Nak."

Suara Nenek.u yang masih menahan isak tangisnya kembali

mempengaruhiku.

"Intinya setelah tiga bulan ini, segera urus perceraian kamu.

Tidak usah merasa berutang budi, jangan kuatir kalau kamu

diintimidasi, kami keluargamu siap mendukung."

Segera kugelengkan kepalaku.

"Tidak, Kek, Akan lebih mudah bagi Disa jika semuanya

dilaksanakan pelan-pelan. Lima bulan lagi Bang Sultan sekolah,

jadi saat masa-masa itu bisa Disa gunakan untuk masa tenang,

baru setelah Bang Sultan balik dari pendidikan nanti kami bisa

mengurus surat perceraian, ini yang kami sepakati bersama,"

jelasku.

Om Glagah menepuk bahu dan menenangkanku.

"Om tidak akan ikut campur urusan kamu, tapi kamu jangan

segan-segan meminta bantuan, ingat jika sekarang kamu punya

rumah. Kamu punya kami. Jadi kamu tidak lagi hidup sendiri.

Saat tiba, aku kenalkan juga pada sepupumu, mereka tidak sabar

bertemu langsung. Mereka kaget saat tahu kalau artis yang

pernah mereka bully ternyata sepupu mereka."

Tawaku terurai seiring dengan tawa Om Glagah yang

terdengar mengundang.

"Bu Sinan dan semua anggota keluarga di rumah itu

mengangapku layaknya keluarga, aku sudah

menganggapnya

sebagai Ibu, jadi Disa mohon tak perlu berlebih tentang ini."

"Tapi tetap saja, kami juga harus datang ke sana

memperrkenalkan diri, Disa. Jadi sekalian berterima kasih dan

membuat mereka paham jika kini kamu memilki keluarga agar

mereka tidak lagi sewenang-wenang, dulu kami sempat dekat

dengan keluarga Jendral Suandi tapi itu sudah lama berlalu,

makanya kami tidak heran sama sekali kalau tidak diundang

dalam pernikahan kamu waktu itu, bahkan pernikahan adiknya,"

gerutu Kakek.u

"Itu mungkin saja karena mereka lupa, Pah. Tidak usah

dipikirkan," jelas Om Glagah.

"Buktinya kamu juga tidak diundang," protes kakekku lagi.

"Aku tidak diundang karena waktu itu sedang tugas, Pah.

Lagipula apa semua pimpinan harus diundang? Kan tidak."

"Intinya aku tidak suka sama keluarga mereka. apalagi sampai

membuat cucuku seperti ini, semakin cepat kita datang semakkin

baik agar menghindari yang tidak-tidak."

"Kek, Nek, Om, Disa mohon banget. Tolong untuk kedatangan

Kakek dan Nenek di rumah Bu Sinan, ditunda hingga Bang Sultan

berangkat, aku tidak ingin semua ini menjadi penghambat."

"Disa.. jujur Om tidak habis pikir. Bukannya bagus kalau

suamimu Sultan dan keluarganya tahu kalau kamu sebenarnya

bukan dari keluarga biasa?"

Aku menelan ludah sulit. Justru aku tidak ingin itu terjadi.

Tidak akan.

"Justru Disa tidak akan mau menerima siapa pun yang

mendekati Disa karena latarbelakang, itu yang Disa jaga, Om,

Kek. Kalau Bang Sultan secara tiba-tiba membatalkan karena

alasan telah mengetahui kebenarnnya, sama saja artinya Disa

membenarkan Tindakan Bang Sultan yang menerimaku sebagai

pendampingnya karena latar belakangku. Karena jujur saja, ini

salah satu sebab kenapa kami sulit bersama," tuturku.

"Nah? Apa kubilang. Masih juga kau bela bawahanmu? No.

Aku tidak sudi berbesanan dengan keluarga mereka. Sampai

kapan pun. Sejak dulu hingga sekarang. No!"

"Pah, coba kita dengar penjelasan Disa, Pah. Kita tidak boleh

egois dan mengesampingkan keputusan dia, ini adalah hidupnya,

ini juga pilihannya, kita hanya harus mendukungnya."

"Coba kamu tanya Disa, mau dia kembali sama suaminya itu?

Jelas tidak. Apalagi yang mau diperjelas?"

"Maksud Glagah bukan ingin Disa kembali pada suaminya,

tapi menghormati pilihan Disa agar kita menahan diri agar

informasi ini tidak menyebar dulu, sampai Sultan melanjutkan kuliahnya, Papa paham,

Kusadari tanganku digenggam erat oleh Nenek.u. Air mataku kembali tumpah.

"Sudah. Sudah. Kalian membuat cucuku menangis, sudah,

Nak. Sudah. Ada kami kali ini. Coba sebutkan apa permintaanmu?

Siapa tahu kami bisa membantu" ucap Nenek.u. Sejak melihatnya

pertama kali di Menado pada pertemuan para Pejabat tinggi dan

Purnawirawan TNI aku tidak menampik jika mereka sungguh

memilki pribadi yang istimewa.

"Tidak ada, Nek. Disa cukup bahagia. Disa berjanji segera

setelah masa Insternship berakhir, Disa akan pulang sekalian

melihat Ibu."

Kami masih bercengkrama selama satu jam. Pukul lima sore

mereka pamit, aku baru tahu jika Kakek dan Nenekku sengaja

menyewa salah satu pesawat tipe Chesna agar dapat datang

menemuiku. Malam harinya aku sebuah pesan SMS banking

masuk dalam ponselku. Disusul pesan dari Kakek.u.

"Ini adalah kiriman Kakek untukmu. Pergunakan sesuai

kebutuhan."

Kembali air mataku jatuh. Jumlah yang kuterima bukanlah

jumlah yang sedikit. Kubalas pesan Kakek dan berjanji akan

segera menemuinya di Makassar setelah menyelesaikan masa

Internship-ku. kakekku asli Makassar. Sedangkan Nenek.u asli

Blora. Sejak pensiuan mereka memilih pulang ke Makassar dan

mengurusi perusahaan perkebunan kelapa sawit dan sawah yang

jumlahnya berhektar-hektar. Kata Om Glagah, jika aku tidak berniat

melanjutkan sekolah spesialis, aku bisa bekerja di perkebunan

milik Kakek dan membantunya. Namun, jujur aku masih belum

memikirkannya. Sejauh ini aku tetap ingin melanjutkan sekolah

spesialisku dan meneruskan cita-citaku.

Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Jumat besok

Bang Sultan akan datang, dan entah berapa lama dia akan tinggal.

Aku sendiri sulit menjelaskan arti darihubungan kami. Saat aku

menutup ponselku, kembali sebuah pesan masuk. Kali ini dari

seseorang yang selama beberapa hari ini bahkan tidak pernah

mengirimiku pesan.

Kulkas beton 2 pintu:

{Kangen}

{Aku di depan pagar}

Pagarmu terkunci}

{Apa aku lompati saja pagarnya?}

Bagian 82

Aku masih butuh waktu sepersekian detik agar memahami

maksud Bang dari pesan Bang Sultan. Kembali kubaca pesan yang

dia kirim, aku takut kalau salah baca.

Kulkas beton 2 pintu:

{Kangen}

{Aku di depan pagar)

{Pagarmu terkunci}

{Apa aku lompati saja pagarnya?}

Benar. Aku tidak salah baca.iar wiidi;

Kulkas beton 2 pintu:

{Aku panjat aja ya}

Aku baru saja berhasil mengambil kain bali yang selalu

kugunakan buat menutup bahuku jika keluar rumah saat ketukan

di pintu terdengar. Ah... aku terlmbat. Dia sudah sampai di depan.

kembali kupandangi wajahku di cermin, dan bersyukur aku sudah

mandi dan wajahku terlihat mendingan. Aku hanya menambahkan

lipgloss leci pada bibirku lalu berlari membuka pintu.

"Bukannya Abang datang besok?" terorku saat melihatnya

duduk di kursi dan melepas sepatu. Malam ini dia hanya membawa

satu tas ransel dan sat utas tangan. Jaket kulit berwarna cokelat

beserta celana kream membuat penampilannya tampak lebih

natural ketimbang melihatnya dengan seragam prajurit.

"Tadi siang ada pertemuan di Makassar, selesai kegiatan aku

iseng cek pesawat ke sini, ternyata ada yang terbang jam tujuh

malam. Jadi.... sekalian," jawab datar tanpa melihatku.

"Abang udah makan belum?"

"Belum."

"Mau makan apa?"

Masih diam.

"Abang mau makan apa? Disa masakin."

"Apa aja yang ada. Ada handuk? Aku Mau mandi."

"Di lemari kecil ada handuk bersih belum ke pake, Abang

pake aja, Disa masakin Abang nasi goreng aja ya."

"Apa aja. Yang penting bisa dimakan."

Tidak sampai tiga puluh menit sepiring nasi goreng dan

segelas teh hangat tanpa gula tersaji. Bang Sultan yang sedang

melirik ponselnya segera bangkit begitu nasi goreng telah

terhidang di meja makan kecil ukuran 90 cm. Entah kenapa aku

merasa sangat canggung malam ini.

"Abang sampai hari apa di sini?"

"Dua hari"

"Hanan sama Qodril mana, Bang?"/

"Di Palu. Mereka lagi senang-senangnya keliling dan explore

tempat tertentu beberapa hari ini."

"Mereka gak ikut Abang ke Makassar?"

"Ikut. Sorenya mereka balik palu, aku ke sini."

Kepalaku mengangguk dan mulutku membentuk huruf 0.

Namun, terlepas dari semua itu aku senang arena pagi tadi

sudah minta satu Kasur single milik Okta yang tidak dia pakai. Jadi

saat ini Bang Sultan pasti sudah melihat Kasur yang telah ku tata

rapi di ruang tamu mini.

Jadi karena tugasku sudah selesai, aku meninggalkanya

makan dan melanjutkan membalas chat dari Om Glagah dan

beberapa teman-temanku. Sekalian mencari tahu lebih banyak

tentang keluarga kandungku. Jujur meski fakta

mereka adalah

keluargaku, namun aku belum bisa merasakan keterikatan apa

pun pada mereka. jadi saat membaca beragam ulasan tentang

kesuksesan keluarga Bakhtiar hal yang aku rasakan adalah biasa

saja, entah jika nanti pertemuan kami lebih sering dan aku sudah

bertemu wanita yang melahirkanku.

Aku baru saja menarik selimut hingga dagu saat ketukan

apda pintu terdengar. Namun, aku memilih diam. Biar saja kalau

dia menganggap aku sudah tidur. Itu lebih baik dari pada malam

kejadian lagi hal yang sejak kemarin kubawa dalam mimpi.

"Disa... buka pintu. Aku tahu kamu belum tidur."

Aku masih diam.

"Disa. Aku tahu kamu belum tidur. Buka. Aku masih ingin

bicara."

Aku masih juga diam.

"Oke, aku dobrak ya. Paling hanya butuh sekali dorongan sih,

pintu ini bahkan terlalu tipis..diaw;:

Aku bergegas menmbuka pintu sebelum dia menyelesaikan

kalimatnya. Kedua tangannya terisi Kasur dan bantal yang

kusiapkan di ruang tamu. Hanya butuh kurang dari lima menit

dia mengatur Kasur dan berbaring di atasnya. Aku memaki dalam

hati sambil menutup pintu kamar. Lalu berbaring di Kasur milikku,

tepat di sampingnya.

"Besok aku masuk pagi jam delapan. Jadi kudu bangun cepat,

Bang."

"Aku juga lelah, mau istirahat."

Aku tersenyum. Ya semoga saja dia benar-benar menetapi

janjinya. Sengaja kusteel alarm pukul lima agar bisa kupakai untuk

lari pagi dan ke pasar setelahnya. Beberapa menit berlalu dengan

rasa debar di dadaku karena mengacu pada kebiasaan Bang

Sultan yang sulit menepati janji jika masalah seperti ini. Namun,

kurasa kekhawatiranku tidak terbukti karena tak lama dengkuran

dari pria itu terdengar. Walhasil aku hanya bisa menutup telinga

dan ikut tidur bersamanya.

Tapi bukan Bang Sultan Namanya jika tidak bikin kejutaan.

Memang malam hari dia tertidur, namun menjelang pagi aku bisa

merasakan dia memelukku, dan membuat selimut yang kupakai

sendiri ikut menyelimuti tubuhnya juga.

"Jam berapa ini?" kataku masih dengan mata terpejam

"Sepertinya baru jam empat," bisiknya

"Aku masih ngantuk, Bang. Disa masih pengen bobo sejaaaam

lagi."

Namun, kataku tidak memilki arti. Karena tangannya lebih

dulu bergerak seolah memberi instruksi jika kali ini ia tidak

mau dibantah. Aku jujur menunjukkan keberatanku, tapi siapa

yang bisa menolak kalau terus-terusan digoda? Aku kembali

merasakannya di bibir juga diseluruh tubuhku. Tubuh kami

menyatu seolah itu adalah hal yang seharusnya. Aku merasakan

napasnya yang memburu dan terus-menerus menyiksaku. Aku

tak tahu apa lagi setelahnya, karena aku kembali tertidur setelah

menerima ciuman panjang darinya.

Saat tersadar dan melihat ponsel jam sudah

menunjukkan

pukul enam lewat. Aku memaki dan segera membungkus badanku

dengan kain yang terletak di rak pakaian samping kasurku. Saat

aku berniat keluar kamar, aku mendengar Bang Sultan sedang

berbicara dengan seseorang di telepon. Awalnya aku berniat

mengacuhkan, namun aku jelas mendengar jika ada namaku disana.

{Disa? Kenapa dengan Disa?}

{Disa baik. Mudah diatur. Entahlah. Sejauh ini aku tidak

memiliki kesulitan menanganinya}

{Oh tidak. Kurasa bukan tipeku. Jangan ungkit-ungkit lagi.

Sejujurnya aku hanya bersenang-senang, dia baik}

{Entahlah. Aku masih membutuhkannya. Bagaimana kabar

Ibu?}

Kutarik napas panjang dan segera berjalan pelan ke

kamar

mandi. Entah apa yang sedang dibicarakan Bang Sultan di telepon

bersama seseorang namun aku tahu jika inti dari pembicaraan itu

adalah tentang aku. Mungkin saja aku sudah mati rasa, karena

tak ada lagi rasa sakit yang kurasa saat mendengarnya bicara

tentangku. Mungkin karena aku sudah tahu apa yang diinginkan

Bang Sultan, serta apa yang menjadi prioritasnya. Sehingga aku

tidak lagi bertanya-tanya.

Setelah mandi aku keluar kontrakan dan pamit pada Bang

Sultan jika akan lari pagi kemudian langsung ke pasar. Dia

mengangguk dan mengacungkan jempolnya karena masih terlihat

serius di telepon.

Pukul tujuh aku sudah kembali di rumah. Sengaja

ubeli ikan

bakar yang siap santap agar jika Bang Sutan lapar saat aku tidak

ada, semua makanan sudah tersedia.

"Dis, setelah ini mungkin aku baru bisa datang lagi bulan

depan. Apa kamu tidak punya waktu libur?"

Aku menghela napas. Sejujurnya dua minggu lagi aku berniat

menggunakan hari liburku mengunjungi Ibu kandungku serta

melihat sendiri wujudnya. Jadi kurasa itu adalah waktu yang tepat.

"Kurasa tidak, Bang, jadwal Disa juga padat," jawabku singkat

lalu pamit padanya dan meninggalkan rumah kontrakan dengan

gerakan yang terburu-buru, entah kenapa aku tidak sanggup lagi

berada di dekatnya.

Bang Sultan tinggal bersamaku selama dua hari. Selama itu

pula aku merasa seperti wanita yang hanya berfungsi sebagai

teman tidur. Apakah aku salah jika beranggapan kalau sebenarnya

nilaiku di mata pria yang sedang tertidur lelap sambil memelukku

ini hanya menganggapku sebagai tempat pelampiasan?

Anehnya hatiku masih saja tergerak setelah ketiadaannya,

semua perabot lama yang di pinjamkan padaku oleh Ibu kontrakan

diperbaikinya tanpa kupinta. Engsel pada pintu yang bunyinya

membuatku ingin marah saat membuka atau menutupnya.

Gorden yang mampet, hingga ke lantai kamar mandi yang

lantainya bisa membuatku bercermin saking bersihnya. Aku masih

bisa melewatinya dan menganggap itu semua adalah hal biasa.

Namun, saat melihat celana sepaha milikku yang

selalu kubirkan

di jemuran belakang dan tidak lagi memiliki sobekan panjang

di bagian dalamnya, berganti dengan jahitan rapi dan berpola,

membuatku memaki dan menyumpah pria sialan itu. Saat itu aku

berteriak kencang. Amarahku meledak.

Kurasa aku tidak mengerti sama isi otak pria sinting, benalu,

busi ontel, dedemit, stalakmit sialan itu. Karena Jika memang

dia tidak membutuhkanku kenapa dia harus membenahi semua

kerusakan yang bahkan aku saja tidak mau memperbaikinya?

Dia yang sinting? Atau aku yarng terlalu berperasaan hingga salah

mengartikan perbuatan baiknya?

Jadi ketika dua minggu kemudian aku terbang ke Makassar

dan berniat mengenali keluargaku lebih jauh, lalu

telepon darinya

masuk dan mengabarkan bahwa dia sebentar lagi akan tiba di

depan rumah kontrakanku, dengan sengaja kumatikan ponselku,

kemudian melangkah masuk ke dalam pekarangan rumah yang

luasnya hampir menyerupai setengah lapangan bola.

Bagian 83

Tidak ada Om Glagah yang menemaniku. Namun, direktur

rumah sakit TNI AD Makassar, Kol Ckm dr. Galib Bakhtiar Sp.Og.-

lah yang menjemput di bandara sore itu. Kami pernah bertemu

sewaktu acara kegiatan di Ampana beberapa bulan yang lalu. Aku

mengenalnya sebagai satu-satunya pria yang tidak membawa

pasangan selain si kulkas dua pintu. Namun, malam itu jelas

Kanebo tidak lagi bergelar jomblo karena ada aku yang datang

mengakuinya sebagai calon suamiku.

"Ini kejutan di luar dugaan, Glagah telepon kalau kamu

sebenarnya anaknya Gianti. Aku tidak percaya, nanti Papa yang

bilang lalu jelasin. Welcome to the family, Disa."

Entah ingin menangis atau tertawa, eksperesi Kolonel

Galib membuatku canggung, apalagi berkali-kali melihat ia

menggelengkan wajah saat menatapku. Karena jelas semuanya

masih canggung bagiku.

"Jadi, baiknya aku manggil Om atau.."

"Suka-suka kamulah, aku sama Glagah sepakat kalau kamu

ini adalah representasi dari adik kami Gianti yang wajib kami

lindungi, kalau kamu punya rencana ke depannya, kamu bisa

konsultasi denganku, kok."

Mataku berair bahkan saat mobil tiba di depan rumah. Aku

membereskan sisa genangan yang sempat turun lewat sudut

mataku sebelum ke luar dari mobil. Saat turun dan memandangi

pagar itu selama beberapa detik, Om Galib kembali menggodaku.

"Sewaktu Sultan sialan itu mengakuimu sebagai calon istri

aku jujur patah hati, aku menonton film dan mengikuti semua hal

tentangmu sejak berperan menjadi Kartini dua tahun yang lalu."

"Serius, Om?"

"Iya. Tujuh rius malah. Aku kepoin juga tuh YouTube Yuda

Tinggardi."

Aku tertawa, senang rasanya ada orang terdekat yang

mendukung serta mengikuti kegiatanku.

"Asal Om tidak kemakan berita hoax aja. Gak semua yang ada

di sosial media itu adalah kejadian nyata, banyakan setinggan."

"Hampir kemakan juga sih, untungnya ada klarifikasi yang

Om baca."

Saat memasuki halaman rumah aku masih terkesima dengan

penataan taman serta banyaknya corak bunga yang memanjakan

mata.

"Mama dan Papa suka amerawat tanaman, jadi aktivitas

mereka selama pensiun selain ngurusín pabrik ya tanaman ini."

Aku mengangguk. Lalu mataku terpaku pada sosok wanita

yang sedang menyemprottanaman dengan satu wanita

berseragam suster di belakangnya. Tubuhku sempat menegang

selama beberapa saat namun pada akhirnya rasa penasaranlah

yang membuatku berjalan mendekatinya.

"Kamu harus pelan-pelan, Dis, sampai saat ini ingatan Gianti

berhenti sebelum dia mengenal ayahmu, jadi kamu harus bisa

menyesuaikan diri," Om Galib menambahkan.

Saat aku akhirnya berada di dekatnya, kegiatan terhenti

lalu wajah itu menatapku. Kami akhirnya bertatapan. Sebuah

palu seolah memukul hatiku tanpa ampun. Ada rasa nyeri yang

menguasaiku saat mata itu menatapku. Perasaan sesak ini

membuat air mataku kembali tergenang.

"Pacar kamu, ya, Kak?" Wanita cantik itu bersuara. Suaranya

dingin. Tidak berirama serta tidak memiliki nyawa. Rambutnya

panjang sepinggang, namun kerutan samar jelas terlihat di

wajahnya. Kulitnya yang putih pucat membuatnya terlihat

mencolok di antarajejeran tanaman yang sedang dirawatnya.

"Iya, gimana? Cantik, kan?" Onm Galib menimpali.

"Siapa namanya?" ucapnya lalu kembali melirikku

"Namanya Disa," jawab Om Galib lembut

"Ohh... Disa. Nama lengkapnya?"

"Gladisa Dara Hendra," jawabku lalu kami kembali

berpandangan.

"Umurmu?"

"Eh? Emmmm dua tujuh," jawabku kikuk lalu melirik Om

Galib.

"Hah. Kata Papa dan Mama, Ada sesuatu yang terjadi pada

otakku hingga membuat ingatanku berhenti di usia 19 tahun.

Ingatanku tidak pernah bertambah, jadi besok aku pasti akan

melupakanmu," ucapnya masih tanpa ekspresi.

Semua kata yangkudengar spontan membuat air mataku

jatuh berderai tanpa bisa kucegah. Napasku sesak, dadaku sakit.

Aku tidak bisa menggambarkan bagaimana buruknya perasaanku

sore ini, namun yang aku sadari Om Galib

merangkul pundakku

seolah menguatkan.

"Pacarmu cengeng, Kak. Besok-besok minta dia kuat

menghadapi Ayah. Bisa jadi besok pacarmu yang diusirnya."

Air mataku kembali jatuh berderai. Aku menangis sesegukan,

namun wanita di depanku tetap sibuk dengan tanamannya. Saat

dia akan bergerak meninggalkanku, dia kembali berujar

"Sampai malam nanti aku pasti mengingatmu, kok. Jadi tidak

perlu terlalu sedih," ujarnya lalu berjalan melihat lihat tanaman

miliknya.

"Ingatannya kadang kala datang secara random. Dia pernah

mengamuk beberapa kali, namun dia tidak pernah ingat jika

pernah memilki anak atau menikah, kata dokternya,

itu semacam

bentuk penolakan alam bawah sadarnya. Dia memilih membuang

semua ingatan buruk."

Tangisku tak bisa berhenti.

"Ternyata jika dilihat saat terang kalian memang mirip,

kenapa ya aku tidak bisa melihat kemiripan kalian?"

Aku akhirnya bisa tersenyum kemudian menghapus air

mataku.

"Kalaupun mirip, Om gak akan mikir sampai sejauh itu."

"Iya juga. Apalagi saat aku melihat dan mengingat suamimu.

Dan... entah aku harus bilang ini atau tidak, apa kamu tahu sejarah

keluarga kita dan keluarga suami kamu?"

Mataku memicing setelah berhasil menghapus sisa-sisa air

mata. Meski pandanganku masih tak lepas melihat wanita itu,

sesekali aku melirik Om Galib demi menghormatinya. Kemudian

menggeleng.

"Dulu... keluarga kita punya perjanjian perjodohan. Ayah

Sultan dan ayahku berkawan baik. ayahku merupakan atasan dari

Jendral Suandi, usia mereka hanya terpaut dua tahun. Namun,

ayahku cepat menikah, sedang jendral Suandi baru menikah lima

tahun kemudian."

Oh tidak.

"Yap. Suamimu sebenarnya calon tunangan dari Gianti. Meski

mereka belum pernah ketemu, dan perjodohan baru dilakukan

beberapa tahun kemudian, namun masing keluarga sudah tahu

akan niat itu. Lalu beberapa tahun kemudian, Gianti membuat

masalah dan yang mengakibatkan semuanya batal,

Gianti di

usir dari rumah dan ajudan Papa ternyata ikut lari bersamanya.

Kamu lalu lahir, dan seperti yang kamu tahu perjodohan itu tidak

berhasil namun mereka tidak kehilangan ide. Akhirnya aku yang

jadi tumbal. Aku jujur lupa siapa namun yang jelasnya, Jendral

Suandi punya satu anak perempuan yang waktu itu masih SMA.

Ternyata setahun kemudian perjodohan itu dibatalkan lagi karena

menurut kabar, anak dari Jendral Suandi hamil di luar nikah. Dan

tada... aku pun bebas," jelasnya diakhiri senyum seolah apa yang

baru saja diceritakannya tidak memiliki dampak apa pun bagiku

Sekarang aku paham kenapa Kakek sangat marah kemarin

jika aku membahas tentang Bang Sultan. Fakta jika Mbak Sastri

hampir berjodoh dengan Om Galib adalah kenyataan lainnya.

"Kenapa bisa ada fakta seperti ini sih, Om?" tuturku seperti

tidak terima.

"Ya mau gimana? Fakta ini ada jauh sebelum kamu lahir. Kita

hanya bisa meneruskan saja kalau itu tujuannya baik."

Jujur kepalaku mulai pening karena semua informasi satu per

satu masuk tanpa henti.

"Papa bersikeras jika dia harus segera menghadap menemui

keluarga Sultan, namun kalau kamu merasa belum siap maka

hanya kamu yang bisa menghalangi Papa. Sejauh ini peristiwa

Gianti bikin Papa tidak lagi egois, sih."

Kuembuskan napas lalu kembali mengisi paru-paruku dengan

pasokan oksigen sebelum akhirnya masuk melewati

pintu utama.

Aku memang berencana tinggal dan menginap sampai

besok. Ada banyak hal yang perlu kuperjelas mengenai keluarga

baruku. Jendral Bakhtiar memiliki tiga orang anak, dan dua cucu

awalnya, namun kini telah bertambah menjadi tiga karena aku,

Kakek ingin menjadwalkan pengambilan foto keluarga dalam

waktu dekat karena dia ingin mengenalkanku sebagai cucunya.

Namun, aku berhasil menahan dan memintanya menunggu tiga

bulan lagi hingga aku menyelesaikan masa Internship saat makan

malam berlangsung. Begitu juga keinginanku agar menahannya

agar tidak menyebarluaskan informasi tentangku kepada siapa

pun. Ada banyak hal yang harus kupikirkan sebelum benar-benar

melangkah dan sepenuhnya menjadi keluarga jendral Bahtiar.

Nenek menyiapkan sebuah kamar di lantai dua jika nanti aku

berniat tinggal maka kamar tersebut akan menjadi milikku, kanan

berseblahan dengan kamar Om Galib dan di kiri bersebelahan

dengan kamar... Mama. Wanita yang saat di meja makan tadi

hanya bisa kupandangi dalam diam hingga akhirnya dia lebih

dulu pergi meninggalkan kami yang masih sibuk dengan makanan

kami.

Subuh harinya supir Kakek yang mengantarku ke bandara.

Sebelum berangkat aku dibekali berbagai macam makanan oleh

Nenek. Minggu depan dia akan mengirimiku berbagai macam

makanan kering. Sesaat sebelum aku meninggalkan rumah, sosok

wanita yang hanya berani kupanggil dalam hati sebagai Mama

melihat kemudian mengatakan sesuatu padaku.

"Kurasa kamu bukan pacarnya Galib. Apakah nanti kamu

akan sering berkunjung?

Hatiku nyeri saat mendengarnya, namun tak lama kemudian

aku mengangguk mantap sebelum keluar dari rumah dengan

perasaan lega luar biasa.

Bagian 84

Pesawat landing di Luwuk pukul sembilan pagi. Masih ada

waktu dua jam sebelum aku ke rumah sakit. Aku menumpang ojek

hingga tiba di depan kontrakan. Namun, saat tiba di depan pintu

sebelum aku mengambil kunci rumah, pintu rumahku terbuka

dari dalam. Wajahku pias saat bertemu tatap dengan wajah Bang

Sultan.

Aku bisa melihat jelas kemarahan dan sorot mata penuh

kelelahan di wajahnya. Namun, aku memilih masuk ke dalam

rumah tanpa menyapanya. Jujur dadaku sedang tidak baik-

baik saja. Semalaman saat di rumah kakekku, aku bahkan bisa

mendengar suaranya memanggil namaku. Berkali-kali aku

ingin menyalakan ponsel, namun saat itu pula keinginan untuk

menyalakannya buyar. Aku sudah tahu jika dia memilki kunci

cadangan kontrakanku, katanya buat jaga-jaga kalau sewaktu-

waktu dia datang malam dan tak ingin membangunkanku.

"Apakah tidak ada satu kata pun yang ingin kamu sampaikan?"

"Bang, Disa jam sepuluh mesti ke rumah sakit, bisa nggak

Disa mandi dulu terus kita ngomong?"

"Tidak. Kita bicara sekarang Disa. Kita selesaikan sekarang

juga," balasnya tak mau dibantah.

"Apa yang ingin Abang tahu?"

Kali ini dia menghela napas, mengambil jeda selama beberapa

detik kemudian mulai menanyaiku.

"Kamu dari mana?! Kenapa ponselmu tidak aktif?

Semua temanmu bahkan orang rumah sakit juga tidak tahu

keberadaanmu," sergahnya bertubi-tubi.

"Disa ke Makassar, ada urusan mendesak. Ponsel Disa dalam

tas, saking sibuknya Disa lupa nyalain," jawabku asal.

"Bohong! Kamu bohong. Jawab jujur kamu dari mana?"

"Disa juga punya kehidupan serndiri Abang, mau sampe kapan

Disa selalu begini? Sekarang Disa tanya, sebenarnya bagi Abang

Disa itu apa sih? Teman tidur? Pesuruh? Pembantu?"

"Disa!!"

"Apa Bang? memang iya, kan? Abang hanya lihat Disa sebagai

teman tidur, buktinya Abang gak bakalan deket-deket Disa kalau

gak ada maunya, jadi Disa bisa harepin apa? Disa

juga butuh

bersosialisasi, Disa punya kehidupan, Disa pengen berkarir, terus

kalau Abang gak ada Disa bisa apa?"

"Iya tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya begini, harusnya

kalau kamu pergi ya bilang. Gak perlu pake matiin ponsel segala,"

tuturnya lagi masih dengan emosi yang tidak bisa di tutupi.

"Oke Bang, Disa salah, Please.. Disa masih harus balik ke

rumah sakit. Kita bicara malam saat Disa balik ya," kataku akhirnya

lalu mengambil handuk kemudian masuk ke kamar mandi.

Aku baru saja selesai mandi saat melihat Bang Sultan

membenahi barangnya. Dia terlihat mengaturnya lalu memakai

sepatunya.

"Abang mau ke mana?"

"Pulang."

Kutarik napas kuat-kuat. Setengah dariku ingin menahannya,

setengahnya lagi berharap Bang Sultan segera pergi agar tidak

ada lagi alasan lain melihat karya tangannya di rumah ini hingga

membuatku terus mengingatnya.

"Abang hati-hati, mau Disa buatin teh?"

"Tidak perlu!"

"Kapan Abang balik?"

"Entahlah. Silakan urus saja kehidupan, karir serta

sosialisasimu, aku pergi."

Kemudian hanya beberapa detik sosok Bang Sultan tak lagi

terlihat. Hanya menyisakan aroma yang mulai samar. Aku segera

menutup pintu lalu memakai kembali baju seragamku. Butuh

setengah jam bagiku sampai di rumah sakit lalu kembali memulai

rutinitas dengan aroma karbol yang sudah akrab di

penciumanku.

Dulu saat pertama kali menginjakkan kaki di fakultas kedokteran,

aroma ini kadang membuatku merinding, aneh bagaimana aroma

karbol sudah tercium sejak aku memasuki gedung fakultas. Lalu

menjadi menyengat saat aku berlama-lama di ruang praktik.

Semakin hari tingkat adaptasi penciumanku akan aroma

karbol makin baik. Aku yang semula kaget saat melihat sepercik

darah menjadi terbiasa bahkan dengan berliter-liter darah.

Semuanya tentang waktu. Saat menjalaninya kita akan terbiasa

oleh rutinitas di dalamnya. Aku tidak lagi risih saat melihat ibu

hamil membuka paha lalu memastikan kondisi kesiapan Ibu

sebelum bersalin. Aku tidak lagi merasa risih memeriksa hal

pribadi pasien dan terampil membuat mereka tenang dengan

penjelasanku. Semua tentang waktu.

Semua hal-hal yang aku duga tidak bisa kuhadapi nyatanya

bisa kuhadapi. Tahun -tahun terberat yang kulalalui sepertinya

akan segera berakhir. Semua menjadi lebih pasti setelah kemarin

bertemu keluargaku dan menyadari aku masih memiliki orang

tua, Kakek, Nenek, juga Om Galib serta Om Glagah . Semua

membuatnya lebih berbeda.

Aku baru menyalakan ponselku saat malam hari tiba di

kontrakan. Aroma itu samar masih bisa kuendus. Pesan beruntun

masuk tanpa jeda. Ratusan pesan masuk diantaranya dari Bang

Sultan. Dia bahkan masih mengirimiku pesan beberapa menit

sebelum aku tiba di rumah pukul sembilan pagi tadi.

Pukul 16.05

Kulkas beton 2 pintu:

{Kenapa ponselmu tidak aktif?)

{Disa kamu kmn?}

{Knp nomormu tdk aktif?}

{Disa}

{Disa kamu kenapa sih?}

{Knp ponselmu tdk aktif?}

{Ya Tuhan. Jangan seperti ini. Kalau sampai besok siang km belum jg bls psnku. Aku terpaksa melaporkan kehilanganmu}

{Disa! Jgn bikin aku marah)

(Selamat. Km berhasil bikin aku marah}

{Ini sudah tengah malah Disa)

{Knp HP mu masih tdk aktf!!}

{Aku ke RS dan tdk ada isatu, pun org yg tahu km kmn. Tetanggamu juga tdk. Km mau apa sih?}

{Please Dis. Ini udah jam fima subuh. Km kmn?}

Pukul 08.50

{Aku menyerah. Kalau km baca segera tlpn}

Pukul 09.05

{Ya Tuhan, aku benar-benar kehabisan sabar. KAMU KENAPA SEBENARNYA?? HAH?}

Kututup ponsel dan membiarkan ragam pesan masuk lainnya.

Aku berniat membacanya setelah selesai makan. Namun, telepon

dari Om Galib mengurungkan sesendok nasi goreng masuk ke

mulutku.

"Ya, Om..."

"Ya Tuhan, Papa sama Mama khawatir. Mereka tidak bisa

menghubungimu seharian."

"Maaf, Om, Disa baru nyalain HP nih, banyak kerjaan di RS. Jd

baru balik rumah."

"Syukurlah. Aku hampir saja masang foto org hilang,

padahal pesawatmu udah nyampe dgn selamat, lain kali hubungi

Papa sama Mama eh, hubungi Kakek dan Nenekmu dulu kalau

bepergian."

"Iya, Om. Maaf Disa lupa. Pikiran Disa bercabang, nih"

"Suamimu gimana?"

"Yah, mau gimana? Sejauh yang kulihat baik Om. Eh, Nanti

Disa cerita panjang lebar ya, ini Disa mau makan dulu"

"Ok. Pokoknya kamu mau minta bantuan apa saja, aku pasti

siap sedia."

"Siap, Kolonel."

Aku lalu kembali menekuni nasi goreng yang kubeli di depan

rumah sakit, hanya membutuhkan waktu lima menit bagiku

menghabiskannya. Setelah mencuci piring, aku kembali melihat

jika ganggang lemari di bawah tempat cuci piring telah memilki

pegangan, padahal aku ingat kemarin lemari bawah tidak pernah

memilki pegangan sama sekali.

Spontan kutendang lemari bawah dan berlalu dari sana

kemudian membuka lemari pakaianku. Lagi aku dikejutkan oleh

tatanan lipatan bajuku sudah terpisah antara baju kaos dan

kemeja. Hanger juga tertata rapi. Aku mengambil satu daster dan

mengacak susunan baju kaos dengan perasaan jengkel lalu keluar

dari kamar. Segera kubuka kulkas dan melihat minuman dan

makanan tertata rapi di dalam. Jujur aku benar-benar jengkel.

Segera kuseka air mataku yang mendadak tumpah ruah tanpa

bisa kucegah.

Sungguh pria stalakmit, daki kebo, busi ontel, palu beton,

kanebo kering itu membuat segalanya makin menjadi susah

bagiku. Tangisanku makin menjadi saat melihat dua pasang sepatu

kets milikku berada dalam posisi miring dengan alas bersandar di

dinding seolah habis dicuci dan sedang dijemur. Aku masih terisak

saat mengirim pesan padanya.

{Abang, Disa minta maaf}

Namun, hingga berhari-hari terlewat tak ada satu pun

balasan atas pesanku.

Bagian 85

Dua bulan berlalu sejak hari itu Kami putus kontak. Tak

ada satu pun kabar darinya yang kudengar. Sering kali saat-saat

menunggu pesan darinya membuat perasaanku kacau luar biasa.

Hampir tiap malam kuhabiskan menangis hanya karena ingin

mendengar suara ataupun balasan pesan darinya.

Masa internship-ku berakhir. Orang suruhan Kakek datang

membantuku mengemas barang. Pesta perpisahan telah selesai

dilakukan sehari sebelumnya, ada banyak proses yang telah

kulewati. Namun, yang paling membuatku sedih karena kabar

berita dari Bang Sultan tidak pernah datang. Aku masih sering

melihatnya online hingga jam dua pagi. Kuhabiskan waktu

hanya untuk melihat kolom obřolannya tentang aktif. Aku masih

melihatnya online hingga aku mendengar pertanyaan dari Om

Galib malam harinya saat aku sudah di Makassar.

"Kamu udah pikirin, Dis? Nasib rumah tanggamu?"

"Disa nunggu kabar Bang Sultan, Om. Kami sepakat semuanya

bakal dibicarakan setelah dia sekolah," kataku dengan pandangan

mata kosong menatap ke lampu taman.

"Hubungan kalian sungguh tidak sehat, aku sudah dengar

dari Glagah, tapi tidak etis bagi kami ikut campur selama belum

ada kejelasan, kecuali jika kamu sudah mengambil keputusan

final, baru kemudian kami yang membantu."

"Apa Disa aja duluan yang hubungi Bang Sultan?"

Kedua alis Om Galib mengernyit. "Dia suami kamu,

ngapain

pake gengsi?"

"Disa telepon?"

"Kalau perlu."

"Kalau nggak diangkat?"

"Ya artinya dia memang mau mutus komunikasi, ngapain

kamu pertahankan?"

"Kalau diangkat, Om?"

"Umurmu berapa? Malu sama yang belum nikah. Ya kamu

ngomonglah."

"Ye... Om kan pria, jadi tahulah kira-kira bagaimana perasaan

dia kalau Disa telepon."

"Yang kelonan kan kalian, kok tanya aku?"

"Tapi, Om, kalau dia bilang tetap sama keputusan buat pisah

gimana?"

"Ya udah, terima aja. Selanjutnya biar kami yang bergerak.

Lagipula kalau kamu memang imasih mau sama dia, jelasin aja

latar belakangmu."

"Ogah, Om. Disa gak mau"

"Kamu takut dia langsung segan atau tiba-tiba baik ke kamu?"

"Nah, itu, Om tahu tanpa Disa jelesin panjang lebar."

"Ahh. Sangat heran dengan hubungan kamu. Si Sultan

tampang garang tapi kelakuan jelly Yupi. Parah semua."

"Jelly yupi enak, Om. Dari pada odol beku kayak Om!"

"Ehhhh.. sembarangan, tahu dari mana kamu kalau udah

beku?"

"Mana gak beku kalau umur udah mau lima puluh tapi gak

difungsikan."

"Ehh.. anak kecil ngajarin omnya, siapa bilang ini gak

difungsikan. Kamu aja yang terlalu lugu."

Kutatap horor wajah Om Galib lalu bergidik ngeri. Lalu

pembahasan kami berlanjut ke hal-hal lain seputar kedokteran.

Om Galib sudah tahu benar jika minatku juga sama dengannya.

Aku juga ingin mengambil spesialis obestetri dan ginekologi

seperti dia. Maka perasaanku saat bercerita dengannya layaknya

seorang anak yang menemukan tempatnya pulang. Dia kuanggap

Ayah yang tak lagi pernah kutemui sejak belasan tahun yang lalu.

Saat aku melihat ponselku, sebuah pesan masuk dari Mbak

Sastri.

Mbak Sastri:

{(Send picture)}

{Wahh.. mangsamu kali ini bukan kaleng-kaleng. Aku tidak tahu bagaimana perasaan Sultan jika melihat fotomu dengan pria ini.}

Me:

{Ini tidak seperti dengan yang Mbak sastri pikirin.}

Mbak Sastri:

{Gak usah banyak bacot}

{Segera tinggalin kakakku, selama kamu gak bakalan

kuganggu}

{Mental pembantu ya tetap aja pembantu}

Kututup obrolan lalu menarik napas panjang-panjang.

Kembali kutatap omku dengan tatapan mata menyelidik.

"Om posting foto kita berdua di mana sih?" tanyaku ingin

tahu.

"Di semua story sosial media, lumayan. Followers Om

bertambah puluhan ribu sejak dua bulan lalu."

"Hah? Sejak dua bulan yang lalu?"

"Iya. Itu foto lama. Om udah post dua bulan lalu saat kita

pertama kali ketemu."

Aku melenguh kesal. Pantas saja. Ini semua pasti karena foto

itu. Mungkin ini salah satu alasan Bang Sultan tidak membalas

pesanku. Entah kenapa malam harinya saat aku tidur, aku

membaca pesan dari Kak Sidny yang bilang kalau Bang Sultan

pulang ke rumah Yogya baru tiba tadi malam. Akhirnya pagi-pagi

sekali aku memesan penerbangan ke Yogya, dan berjanji pada

Kakek juga Nenek akan pulang secepatnya setelah menyelesaikan

urusanku dengan Bang Sultan serta menjenguk Uti yang sudah

beberapa bulan ini menjaga rumahku.

Aku tiba di rumah Kota baru pukul dua belas siang. Bu Sinan

adalah orang yang pertama menyambutku saat tiba di rumah.

Hanan juga Qodril terlihat ceria saat melihatku dan sempat

berbisik tentang emosi atasannya yang selalu meledak-ledak. Aku

berceloteh jika itu adalah hal yang sangat biasa, memang kapan

sih pria itu tidak emosi? Bukannya hampir tiap hari dia emosi?

Meski hal itu masih saja membuatku merasakan takut jika apa

yang ada dalam pikiranku adalah benar.

Jadi saat aku naik ke lantai dua dan membuka pintu dan

masuk ke kamar Bang Sultan, pria itu juga sedang melihatku dari

meja kerjanya. Ada beberapa tumpukan buku yang berserak tak

beraturan. Namun, entah mengapa aku merasa jika kali ini Bang

Sultan sungguh jauh berbeda.

Saat berhadapan langsung seperti ini selain debaran

jantungku yang bertalu-talu, isi kepalaku juga berteriak jika hari

ini sudah saatnya aku memperjelas semua di antarakami. Agar

tidak ada lagi penyesalan di kemudian hari.

"Disa udah ninggalin Luwuk, Bang," jelasku. Lalu senyum sinis

muncul di wajah Bang Sultan.

"Bukannya kemarin?"

"Kalau udah tahu kenapa tidak bilang atau balas pesanku,

atau Abang bisa kan kirimin Disa pesan?"

Kembali senyum sinis tersungging dari bibirnya.

"Sorry aku lagi sibuk, dua bulan terakhir ada banyak pekerjaan

dan tugas lapangan yang harus kuselesaikan, dan malam ini aku

juga harus segera ke Jakarta. Jadi aku tidak bisa lama-lama."

Sepertinya secara tidak langsung pria di depanku memang

sudah siap untuk memutuskan segera mengakhiri segala urusan

ngambang tidakjelas di antarakami. Terbukti dari

sikap antipatinya

seolah tidak ingin melihatku.

"Baik, Disa juga gka bisa lama-lama. Jadi kapan perpisahan

kita diurus, Bang?"

"Seperti kesepakatan, karena kamu yang mengajakku

menikah, maka soal keputusan mengakhiri ada padaku, mungkin

tiga tahun lagi, setelah aku balik sekolah."

"Disa pikir itu terlalu lama, Bang."

Lalu suaranya seperti tak pernah lagi kukenali. Entah kenapa

rasanya asing.

"Hahaha. Kenapa? Kamu sudah tidak sabar mencari pria lain

yang posisinya lebih tinggi? Atau yang setara denganmu?"

"Kalau yang Abang maksud karena postingan di Instagram

kolonel Galib, Disa bisa jelasin, Bang."

"Sudah. Aku tidak perlu penjelasan Dis. Intinya

sudah cukup

dariku. Sabarlah tiga tahun lagi. Oke? Aku yang akan mencarimu.

Pulanglah. Dan jangan mencariku apalagi datang ke rumah ini."

Aku masih berharap jika apa yang ku dengar hanyalah kabar

asing atau suara lain dari dalam kepalaku. Nyatanya itu benar-

benar suara milik Bang Sultan yang menyuruhku pergi.

"Jangan kuatir, aku masih akan tetap mengirimi uang bulanan

sampai kita berpisah."

Kutarik napas kuat-kuat hingga memernuhi seluruh rongga

paru-paruku. Baik jika itu yang dia inginkan. Sepertinya terlalu

sulit bagiku untuk berdiri lebih lama di hadapannya. Aku hanya

takut menangis dan bersujud memohon belas kasihannya agar

tidak meninggalkanku, agar membawaku bersamanya. Sungguh

ironi rasanya karena rasa sakit di dadaku seperti menjalar di

seluruh tubuhku.

"Kalau gitu Disa pamit, Bang, tidak perlu mengirim Uang

bulanan, tanggung jawab Bang Sultan sudah Abang penuhi, kok.

Aku pergi!"

Kali itu aku tidak lagi berbalik. Aku berjalan menuruni

tangga dan segera menarik koperku keluar dari rumah. Aku tidak

menghiraukan panggilan Bu Sinan serta Silvi yang memanggilku

berkali-kali. Aku terus saja berjalan hingga mendapatkan Taxi lalu

memintanya mengantarku pulang ke rumah.

Rasa sedihku ternyata berjalan hingga berhari-hari.

Aku menangis tanpa henti. Di sela tangisanku Uti masih saja

menghibur dan menyarankan agar aku lebih baik mencari suasana

baru atau menenangkan diri pulang ke keluargaku. Hari keempat

aku memutuskan kembali ke Makassar. Hari di mana Om Glagah

juga berada di Makassar, hari itu rumah terlampau ramai dengan

banyaknya ajudan yang turuta serta. Rencananya kami akan

kumpul keluarga dan melakukan banyak hal selain berwisata di

daerah pegunungan di Malino.

Semuanya sudah tertata, acaranya tersusun rapi, kami

siap pergi esok hari, aku sudah berkenalan dan akrab dengan

dua sepupuku hingga saat kami berkumpul di meja makan aku

memilih untuk pamit lebih dulu dan mencari kakekku. Entah apa

sebabnya keinginan untuk menemuinya dan bicara berdua begitu

besar hingga membuat hatiku rasanya sakit bukan main. Saat

melihatnya sedang duduk di atas kursi goyang, saat itulah aku

duduk bersimpuh untuk yang pertama kali di kakinya. Air mataku

mengalir. Tangisanku bertahan hingga menit-menit yang begitu

panjang.

"Kek... bantu Disa."

Sapuan pada kepalaku yang berulang kembali membuatku

mengingatnya. Tangisanku makin menjadi-jadi.

"Kakek pasti membantumu, apa pun yang akan terjadi,

selama Kakek masih hidup kamu adalah tanggung jawab Kakek."

Napasku sesak. Sulit rasanya untuk bicara jujur.

"Disa udah hamil empat bulan, Kek, dan... dan... Bang Sultan

berniat berpisah."

Kali ini sesak di dadaku makin menjadi-jadi. Sebuah

tangan

lain mengelus bahuku pelan. Aku menengadah menatap wanita

yang hanya bisa kupanggil Mama dalam hati. Wajahnya pias dan

kesedihan juga tercetak disana, seolah paham asal kesedihanku.

"Tenanglah. Kali ini Kakek tidak akan membuat kesalahan

yang sama. Dia hanya akan menjadi cicit seorang Bakhtiar, tidak

akan pernah berubah menjadi cicit keluarga yang lain."

Bagian 86

Pernikahan ini akan menjadi tambahan urusan lagi bagiku.

Jika bukan karena penawaran dan janjinya tidak akan mengganggu

adik-adikku, hal terakhir yang aku mau adalah melihatnya

di hadapanku. Kenapa harus belagak sok suci jika memang

pekerjaannya adalah wanita tidak beradap?

Luar biasa bagaimana dia berpakaia seksi di malam pengantin

kami. Dia salah kalau mengira aku akan tergoda dengan semua

bujuk rayunya. Tipe wanita seberbahaya Selana saja mampu

kuatasi, apalagi wanita kemarin seperti Disa. Dia mencari masalah

jika merasa bisa mengatur apalagi memerintahku.

Aku lalu mengatur perjanjian tentang hak dan kewajiban.

Semua perjanjian itu haruslebih banyak menguntungkanku.

Aku tidak akan lagi bisa membiarkan diriku dikalahkan oleh kata

manis apalagi iming-iming tubuh dan wajah cantik. Aku sudah

bisa bertahan hidup tanpa wanita hampir sembilan tahun.

Setahun saja membiarkannya menjadi istri serta mengerjainya

mengerjakan semua tugas-tugas di batalion pasti membuatnya

mati kutu.

Maka aku sengaja memberitahu pada semua istri prajurit

agar melibatkan Disa di setiap kegiatan. Aku menyedot semua

waktu istirahat paginya dan tak sabar menunggunya merengek

lalu pergi. ya pergi. ternyata dia masih bisa bertahan dan masih

sempat membuatkanku sarapan. Namun, yang membuatku

terganggu adalah hampir tiap malam dia menguji sabarku dengan

memakai baju yang kurang pantas. Baju yang... yah... sangat sulit

bagiku mendeskripsikan model baju yang sangat kekurangan kain itu.

Dan semuanya runyam saat dia mulai mengataiku sebagai

pria impoten. Aku sangat marah, maka segera saja kubuktikan

padanya secara nyata seperti apa itu performa sebenarnya.

Namun, saat merasakan aromanya, ada magnet yang membuatku

harus terus-menerus mendekatinya. Saat bibirku merasakan

bibirnya, untuk kali pertama sebuah lampu menyala terang dalam

kepalaku.

Tak ada yang bisa kukatakan selain keinginan agar bisa

seterusnya merasainya. Tanganku berhasil mengambil alih,

aku sulit mengendalikan diriku apalagi saat merasakan kedua

tangannya menyentuh punggung lalu beralih ke leherku. Namun,

panggilan Qodril membuat mimpiku kandas. Benar-benar waktu

yang pas. Aku harus memintanya sabar menungguku keluar

kamar besok-besok agar dia tidak lagi mengganggu projek kecilku.

Ya aku menyebutnya projek kecil, karena dana yang kukeluarkan

untuk menikahinya serta yang bulanan yang kuberi harusnya

membuatku pantas dapat yang lebih bukan?

Jujur aku bukan pria suci. Aku tetap membutuhkan wanita.

Jadi kenapa tidak aku memanfaatkan Disa? Ini tidak menyalahi

aturan bukan? Apalagi jika dia memang menginginkannya, maka

aku berniat mengubah rencana, toh dia juga selalu memancingku.

Pesawatku tertahan di papua. Beberapa jam karena

menunggu seorang ibu hamil yang menurut informasi akan ikut

kami. Saat mengangkut lbu hamil dan bersiap terbang, saat itulah

pesawat kami di brondong peluru senapan laras panjang bertub-

tubi, entah apa jenisnya namun mampu membuat baling-baling

lepas kendali hingga pesawat kami jatuh ke jurang.

Tepat saat aku berhasill mengangkat lbu hamil menjauh dari

bangkai pesawat ledakan terjadi. Aku memimping belasan prajurit

menyusur hutan. Kami mengunakan insting dan menghemat

persediaan yang ada. Aneh bagaimana kondisi ibu hamil yang

sedang kami bawa membaik, katanya dia tidak lagi merasakan

sakit. Namun, sebagai orang yang tumbuh dalam keluarga dokter

dan hampir saja menjadi dokter, rasa was-was menyergapku. Aku

khawatir jika bayinya dalam keadaan tidak baik.

Aku hanya bisa berdoa pada tuhan agar membuat Ibu dan

bayi selamat. Kelegaan jelas terlihat saat mendapati sebuah

perkampungan. Dan si Ibu juga melahirkan dengan selamat tanpa

penyulit. Aku berserta prajurit lainnya melanjutkan perjalanan

hingga akhirnya sampai di ibukota Wamena. Ternyata kabar

kehilangan kami cukup membuat heboh. Sore setelah konfrensi

pers, aku bersama belasan prajurit lainnya diterbangkan kembali

pulang ke Luwuk. Kami mendapat kabar jika presiden keesokan

harinya meminta kami datang menghadap ke istana negara.

Saat tiba dan menyalami seluruh prajurit aku memindai

satu sosok wanita yang jalan menujunya dibiarkan terarah. Aku

mendapati wajahnya kuyu seolah kehabisan oksigen, matanya

merah tak lama kemudian dia menangis. Dia menangis, namun

aku terharu karena untuk yang pertama kalinya aku senang ada

seseorang yang menungguku pulang.

Kami masih sempat bercanda dan dia kembali menguji

sabarku, kubiarkan karena aku tahu seperti itulah adanya Disa.

Aku sedang memikirkan Langkah taktis yang menguntungkanku.

Tentu ini hanya bisa terjadi jika Disa juga menginginkannya.

Namun, aku kepalang marah saat melihat berita di media

tentang kasus vide-nya yang viral. Aku marah dan amat sangat

marah, aku marah mengetahui jika dia bersama dengan prial

lain saat bertaruh nyawa. Kami bertengkar hebat, dia menangis

sesegukan dan aku membencinya. Ingin rasanya kuhancurkan

seluruh tubuhnya karena membuatku merasa terhina. Sudah

barang pasti aku menjadi olok-olokan PATI lainnya hingga prajurit

tamtama. Sejak dulu harusnya aku sadar tidak baik menaruh

harapan besar pada seseorang yang akhlaknya di bawah standar.

Namun, kali ini aku kembali harus menelan pil pahit.

Ternyata wanita itu memang bukan Disa. Pakar telematikan juga

memastikan jika itu adalah video lama yang diambil memakai

kamera yang tidak lagi diproduksi sejak beberapa tahun terakhir,

besar kemungkingkan jika Video itu diambil lima tahun yang lalu.

Celakanya aku baru bisa bersikap gentle sewaktu pulang lalu

melihatnya tertidur lelap kemudian mengucap maaf. Sungguh

ironi sebenarnya karena aku sendiri tidak mampu mengucap

maaf secara langsung dihadapannya.

Namun, pertengkaran demi pertengkaran terjadi. Hingga aku

berhasil membuatnya berjanji memberikan apa yang seharusnya

bisa kumiliki sejak awal. Aku I membuatnya berjanji menyerahkan

diri dengan rela dua minggu lalu. Sekali lagi memendam sinis

terhadap tingkahnya yang sok jual mahal.

Masuk pelaksanaan resepsi semuanya berlangsung lancar,

namun protes diwajah Adikku Sastri tak bisa kuindahkan. Sastri

adalah adikku, orang yang punya pertalian darah denganku.

Wajar jika aku selalu mementingkan kemauannya, namun kerap

kali kuakui dia kelewat batas. Sastri adalah Sastri, ratu drama

yang diciptakan dalam keluargaku sebagai pelengkap. Dia ibarat

kipas yang mampu memercik bara jika di ganggu, maka sejak tahu

sifat anehnya aku memilih jalan damai dengan tidak memancing

atau menuruti semua keinginannya. Aku cukup diam untuk buat

dia paham jika aku keberatan dengan sifatnya, karena sejauh ini

akulah yang selalu mengambil tanggung jawab jika itu tentang

anaknya sejak dia menikah lagi dan menetap di Turki.

Kami bermalam di pantai membawa semua keluarga. Awalnya

aku berencana meninggalkan Disa dan semua

keluargaku dan

datang keesokan paginya, namun peristiwa yang kami alami saat

di tengah lautan kemudian melihatnya melakukan komunikasi

dengan Ibu lewat tatapan mata menimbulkan banyak tanda tanya

besar dihatiku. Aku akui dia cukup kompeten di bidangnya. Dia

mampu menunjukkan padaku seberapa besarnya kualitas dirinya

tanpa perlu terucap.

Kukira ada yang aneh padaku saat menyadari kehadirannya

mulai membuatku nyaman. Ada yang kurang saat melihatnya

tidak ada. Apalagi saat mellihatnya menyiapkan sarapan untukku.

Aku akui dia bisa membuat beragam menu yang rasanya hampir

sama persis dengan buatan Ibu. Ibu mengajarinya dengan baik

tentang banyak hal. Bagiku itu nilai plus. Namun, membuatnya

masuk dalam daftar prioritasku itu masih tidak mungkin. Tapi

rasa penasaran ingin berdekatan dengannya terus-menerus

menghantuiku. Jadi aku berkali-kali mencuri kesempatan agar

bisa memelukknya.

Hingga rasa sabarku hampír saja habis dan Disa masih saja sok

jual mahal dengan seribu macam alasan. Kuakui dia pintar tarik

ulur, namun aku jamin dia pasti akan terus-menerus di dekatku

setelah merasakan sendiri performaku. Mari kita lihat seberapa

banyak dia akan mengakui kehebatanku. Hari itu akan tiba.

Disa... Disa... kamu bermain api dengan orang yang salah.

Bagian 87

Pada satu titik aku bisa menyadari jika ada yang salah pada

interaksi kami yang seharusnya tidak boleh seperti ini. Namun,

aku belum bisa mengartikan apa saja penyebab dari sumber

kesalahan itu. Aku ingat wejangan Ibu saat kami menghabiskan

waktu di pantai. Beliau banyak menasihatiku tentang hal yang

perlu aku pahami dalam berumah tangga. Ah.. Ibu pasti lupa jika

aku pernah punya istri dan tergila-gila oleh Selena.

"Ibu tahu kamu pernah kecewa karena kami pernah

beberapa kali menjodohkanmu, sebagai orang tua Ibu tahu

punya andil karena setuju sama perjodohan kamu dulu, namun

kali ini Ibu rasa pilihanmu tepat kok, Le, Ibu bahagia karena Disa

itu gadis pertama yang kamu bawa dan pilih sendiri. Tapi, Le, Ibu

itu pengen kamu bahagia, entah perasaan Ibu saja kalau kamu

sebenarnya tidak begitu suka dengan istrimu."

Aku melirik Ibu dan berusaha mengatur kata dengan baik.

"Sulthan hanya tidak ingin Ibu menyimpan banyak harapan,

Bu. Sekarang itu prioritas Sultan selain karir yaitu Silvi dan

juga Sean, tolong kalau ada apa-apa dengan mereka terutama

berkaitan dengan sekolah, Ibu langsung saja telepon Sultan,"

ujarku mengalihkan.

"Ah... kamu itu, kalau Ibu udah ngomong serius kamu jadi

belokin begini. Eh ingat lo, TNI itu gak bisa seenak udel sama

perkawinan, kalau amu udah setuju sama Disa, ya pertahanin

dia sampe akhir:"

Ah... Ibu andai Ibu bisa saja sedikit lebih jeli melihat. Bisa

lebih membuka mata tentang kehidupan aslinya. Berbagai video

seronok yang memuakkan pernah kulihat selama tiga tahun

terkahir. Rasa-rasanya aku menyesal pernah menampung wanita

itu tinggal dalam rumah dan mendapat Pendidikan langsung dari

ibuku.

"Disa itu udah Ibu ajarin dulu cara membersihkan yang baik,

dia itu rapi dan bersih, Nak, dia bisa masakin kamu, terus gak

bakal juga ngerepotin kamu, Le. Dia mandiri!"

Ibu... Ibu. Aku sering membenahi kecerobohannya. Dia tidak

serapi yang Ibu pikir, tidak sebersih yang Ibu duga.

Aku kerap

membersihkan barang pribadinya seperti anak kecil. Meski aku

melakukannya karena ikhlas, namun mendengar Ibu memujinya

membuatku merasa kasihan sama Ibu.

"Bu.. tidak semua orang itu akan menampakkan wujud

aslinya. Meski Ibu merasa sudah mengenali Disa bertahun-tahun

dan mendidiknya, pola pergaulan dia sekarang adalah dunia yang

sama sekali berbeda. Sultan hanya tidak ingin buat Ibu kecewa,

tapi Sultan yakinkan Ibu kalau Sultan adalah anak Ibu yang bisa

Ibu percaya dan andalkan."

Ah andai Ibu tahu lebih banyak, meski kejadian kemarin

membuatku meminta maaf karena benar itu bukan dia, tapi tidak

cukup bukti membenarkan semua tampilan dia di

semua media.

Akhirnya kuantar kepulangan Ibu dengan berharap dia selalu

sehat agar bisa melihat semua keberhasilan anaknya.

"Bang, Sastri titip Silvi sama Sean, ya. Gak tahu kapan lagi bisa

datang ke Indonesia. Mungkin pas kawinan Sasran atau Sunan kali

ya, Bang," kata Silvi sehari sebelum aku meinggalkannya di rumah

berdua bersama Arma. Jujur saja kepalaku mulai sakit mendengar

pemintaan mereka yang aneh-aneh. Cukup beberapa hari terakhir

aku harus menyiapkan semua menu masakan mereka karena

menilai masakan Kanti tidak sesuai selera.

"Terus ya, Bang, si Dis aitu gak ada hormat-hormatnya sama

kita ya, padahal udah ditolong dari kubangan lumpur, kita rawat

dia, kita beri dia tempat tinggal, sekolahkan,, eh... besarnya pengen

besanan sama majikan, kan gak tahu diri namanya."

Kuliirik Sastri lalu mendengkus lelah. Kadang aku heran sama

kapasitas ngomong wanita yang tidak efisien. Mereka sanggup

berbicara panjang lebar demi sesuatu yang tidak memiliki nilai

produktivitas.

"Semoga dengan Abang yang ngawasin dia gak lagi bikin

ulah, apalagi bermimpi menggaet Sasran apalagi Sunan. Tapi

Abang beneren akan bikin dia kapok, kan? Bukan karena Abang

mau selamanya hidup sama dia?"

"Memangnya apa yang sudah dibuat Disa, sih? Sampe kamu

benci setengah mati sama dia? Kamu lupa dua anakmu selama

tiga tahun dia yang bantu ngurusin? Kamu pula yang

nuduh dia

mencuri."

Sejenak wajahnya terlihat terkejut. Sastri mungkin mengira

dia bisa menipuku saat kejadian pencurian delapan tahun yang

lalu. Aku hanya membuat semuanya mudah bagi semua orang

dengan keluarnya Disa dari rumah. Sastri akan mandiri mengurus

anak-anaknya, lalu Disa bisa berdiri di atas kakinya sendiri.

"Bang... kok bilang begitu?"

"Udahlah, Sas, sudah cukup kamu ngurusin hal yang tidak

sepatutnya kamu urus. Seharusnya kamu fokus ngurusin dua

anakmu bagaimana sekolahnya, bagaimana masa depan mereka,

bagaimana hubungan mereka sama ayah kandungnya, apa kamu

nggak mikir sejauh itu?"

"Ahh... Sastri pusing mikirin dua anak itu Bang. Otak Sastri

gak nyampe. Sastri serahin mereka berdua ke abang, hanya satu

pinta Sastri, jangan lupa bikin wanita itu menyesal karena sudah

masuk dalam keluarga kita."

"Memangnya apa sih yang sudah dilalukan Disa sampe kamu

dendam banget sama dia?"

"Udahlah, Bang, gak usah dibahasa, intinya dari Disa itu aja.

So sekarang aku sama Arma pengen keliling pulau lagi besok,

Abang mau kan temani kami?"

Kutatap adikku dengan raut jengkel. Kapan dia sadar dengan

statusnya dan berubah menjadi lebih dewasa? Punya dua anak

ternyata tidak membuatnya bisa belajar barnyak makna kehidupan.

Makna menahan diri dan makna berubah menjadi

lebih baik.

Jadi aku mengambil langkah cepat dengan menyusul Disa ke

Palu. Lagipula aku sudah lama tidak ke Palu, mengingat sebentar

lagi aku ditugaskan menjadi Danrem di sana. Disa pasti sudah

tahu. Kira-kira bagaimana pendapatnya?

Saat aku tiba dan melihatnya dalam seragam PERSIT,

sesuatu dalam hatiku berdesir hangat. Jadi aku tidak menolak

saat dia mengusulkan ingin keluar menikmati malam. Saat dia

masuk kamar mandi aku segera browsing dan mencari tempat

tongkrongan yang enak, kukira kami memang butuh bicara

berdua.

Perjalanan menuju tempat yang kutuju tidak memakan

waktu setengah jam. Jalan-jalan di Palu tidak seperti

kota besar,

kita bisa bebas bernapas dan menemukan udara bersih serta

pemandangan yang Asri. Saat tiba aku bisa merasakan jika

Disa cukup terkesima dengan suasana kafe dan paduan lampu

tumbler serta musik jazz yang mengalun. Aku memulai dengan

bertanya tentang sebebrapa besar keingintahuannya tentang

fakta kematian sang ayah. Setelahnya aku ingin memberi tahu dia

sebuah keputusan penting.

"Jadi... gini, Dis. Aku sebenarnya harus bilang ini ke kamu,

jadi biar alasannya tepat. Aku tidak ingin orang-orang menaruh

curiga saat nanti kita fix berpisah. Jadi momentum kamu tidak

terlalu sering ikut aku ke Palu akan jadi alasan aku menggugat

cerai kamu. Ini lebih mudah, ketimbang kamu yang mengurus.

Paling sulit mengurus jika gugatan dari pihak wanita, dulu Selena

butuh waktu lama dan berbulan-bulan mengurusnya. Namun,

jika pihak pria hanya butuh kurang dari sebulan maka putusan

langsung keluar."

Aku melihatnya meminum jus dan tampak santai menjawab

pertanyaanku.

"Segera setelah urusan tentang ayahmu selesai, aku pasti akan

mulai menghubungimu bagaimana seharusnya kita menyikapi,

jadi tidak akan ada kerugian. Dan... aku ingin sebisa mungkin

Ibu tahu tentang ini paling belakangan. Mungkin dibeberapa

upacara kamu tetap harus tampil menemaniku dan kita bersama

menghadap Ibu, ya kurang lebih seperti ini pengaturan dariku.

Gimana nurut kamu?"

"Waww rencana yang bagus, Bang, Disa ikut aja, jadi setelah

Abang pergi Disa udah wajib balik ke rumah petak lama ya? Kan

udah gak bisa di situ lagi, iya, kan?"

"Sebenarnya bisa sih kamu menempati bangunan kosong di

sebelah rumah kita, tapi apa kamu mau?"

"Nggak deh, Bang, bulan depan Disa balik aja ke rumah lama,

lagian uang sewanya masih ada enam bulan juga."

Yah, akhirnya pengaturan ini selesai. Kami masih berbicara

tentang beberapa hal kemudian memutuskan pulang. Butuh

setengah jam bagiku menunggu prajurit tamtama mengambil

kendaraan miliknya yang kupinjam sebelum masuk kamar.

Namun, saat masuk kamar dan mataku tertuju pada Disa,

jantungku berdesir lalu debarannya berubah menjadi tak

terkendali. Aku sadar kali ini Disa kembali menggodaku. Kali ini aku tidak lagi bisa sabar.

Bagian 88

Aku menikmari aroma dari tubuhnya. Saat menghirupnya

aku seolah menemukan tempatku berada. Aku bagai menemuka

oase yang lama tak kupunya. Aku suka bagaimana Disa

merespons sentuhanku, aku suka caranya menyambutku. Dan

saat menyentuh seluruh permukaan kulitnya membuatku makin

tidak bisa mengendalikan diri.

Melihat gorden aku tidak bisa mempercayai seratus persen

jika itu bisa melindungi kami dari mata orang di luyar sana, jadi

sebelum menikmati jamuanku, kupastikan hanya aku sendiri yang

bisa menikmatinya dengan memadamkan lampu.

Ternyata rasanya masih sesuai dalam mimpiku. Aku suka

bagaimana Disa membantuku melepas pakaianku kemudian

membiarkanku menyentuh seluruh tubuhnya. Dia menerimaku

tanpa batas. Aku suka bagaimana respons tubuhnya saat akhirnya

aku menyerah menahan diri. aku suka respons bibirnya, aku

menyukai semuanya.

Namun, rasanya terlalu salah saat menyadari respons

tubuhnya yang berjengkit menahan diri. ada yang salah, ada

batas penghalang. Butuh waktu sepersekian detik bagiku untuk

mengatur kembali ritme dan melawan semua gelombang pikiran

buruk yang menerpaku. Aku kelabakan oleh sesuatu yang sulit

aku kendalikan. Aku tidak mungkin berhenti setelah sejauh itu.

Kami sama-sama kehabisan napas saat penyatuan itu terjadi. Aku

menelan segala teriakannnya dengan bibirku. Aku tahu aku egois,

tapi aku tidak bisa mundur. Aku pasti gila jika berhenti sekarang.

Napasku makin memburu, aku sulit menahan diri terlalu

lama dengan ruang gerak sesempit ini, aku bisa merasakan

napasnya putus-putus dan tidak lagi merintih oleh rasa sakit.

Aku membuainya dengan segenap keahlian yang aku punya,

membuatnya merasakan kenyamanan yang belum pernah dia

rasakan sebelumnya. Aku suka bagaimana responsnya seolah

membutuhkanku, aku suka bagaimana dia memeluk dan

mencengkram lengan dan leherku. Aku suka bagaimana dia bisa

bebas meraup bibirku seolah dia membutuhkannya.

Lamat-lamat semuanya terasa indah, lalu aku tak bisa

menahannya lagi. Aku masih membutuhkan waktu beberapa

detik saat akhirnya semuanya selesai. Aku menutup mata dan

kembali mengingat bagaimana aku begitu memaksakan diri

padanya. Pasti sakit. Aku tahu. Aku dengan congkaknya menahan

suaranya dengan ciumanku.idiaviidi,

"Pasti sakit."

"Sedikit."

Ya Tuhan, kenapa bisa begini? Apa yang sebenarnya terjadi.

Apa selama ini yang aku ketahui salah? Apakah aku dikelabui?

Aku sungguh tidak paham.

"Bohong. Kamu selalu pintar berbohong. Sekarang coba

apalagi yang kamu sembunyikan dariku?" kataku dengan marah.

Peduli amat dengan keadaan kami yang masih belum mengenakan

satu pakaian pun, namun emosiku meluap tanpa bisa kucegah.

"Disa bohong apa, Bang? coba Abang ingatin Disa..,"

jawabnya lemah. Dia pasti kesakitan.

Aku masih berbaring selama beberapa menit saat menyadari

dengkuran halus yang keluar dari bibirnya. Aku menghela napas

setengah tidak percaya saat menyaksikan dia masih bisa tertidur

nyenyak setelah semua yang kulakukan. Setelah kubersihkan

diriku di kamar mandi, aku mengambil satu handuk kecil kemudian

membasahinya dengan air panas lalu membasuh bekas tempat

kejadian perkara. Buktinya tercetak jelas. Setelah berhasil melap

semua tubuhnya, terlebih dahulu kulapisi alas tempatnya tidur

lalu kemudian menyelimutinya.

Aku sulit tidur setelah semua ini. Pikiran bodoh berkecamuk

dalam kepalaku, hla-hal buruk yang pernah kupikirkan tentangnya

sudah terjawab. Semua yang dituduhkan padanya tidak benar.

Disa... ya, dia tidak seperti yang orang pikirkan. Aku masih memaki

diriku karena telah memaksakan diri meski aku bisa merasakan

jika dia sungguh sangat menikmatinya.

Semoga saja setelah semua ini Disa tidak mengharapkan apa

pun padaku. Karena juju raku belum tahu ke mana arah hubungan

kami akan berlabuh. Namun, jujur aku memang membutuhkanya,

yang kami lakukan jelas tidak akan bisa jika hanya terjadi sekali.

Sialnya aku memikirkan bagaimana bisa menyentuhnya lagi.

Jadi saat akhirnya aku masuk bergabung bersamanya di

ranjang, dan melihatnya tertidur lelap. Secara impulsive aku

menariknya masuk dalam pelukanku dan membuat tangannya

memelukku. Malam itu kami tidur berpelukan. Pagi harinya aku

bangun lebih cepat, bahkan setelah aku mandi Disa masih belum

juga bangun dari tidurnya. Sehingga aku berinisiatif sendiri untuk

sarapan.

Selama sarapan aku banyak berpikir jika yang aku lakukan

sungguh tidak adil. Bagaimana caranya semua bisa dilakukan dan

diputuskan biasa saja setelah semua ini. Jadi saat telepon dari

satuan datang dan memanggilku ke Jakarta kupikir ini adalah

salah satu cara agar menciptakan jarak bagiku agar tidak terlalu

mengedepankan nafsu. Aku butuh banyak waktu.

Namun, hampir saja niatku buyar. Konsentrasiku pecah saat

melihat Disa keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan

handuk yang hampir gagal menopang dadanya. Untung saja aku

segera menutup pintu rapat karena jika tidak akan banyak orang

yang menikmati pemandangan menakjubkan ini.

"Abang sudah makan?"

Kumohon jangan terlalu dekat.

"Udah. Tadi sarapan di depan, mau bangunin kamu tapi

tidurmu terlalu lelap" balasku mencoba acuh. Aroma tubuhnya

kembali masuk ke indra penciumanku

"Jam berapa kita balik?" tanyanya. Aku melirik sekilas dia

menaikkan paha ke atas meja lalu melumuri kaki jenjangnya

dengan lotion. Ya Tuhan Disa. Kamu memang

berbakat. Aku pasti

sinting kalau dekat-dekat kamu terus.

"Siang ini aku harus ke Jakarta. Ada kegiatan. Kamu bisa

pulang sendiri, kan?"

"Bisalah. Disa datang juga sendiri, kok."

Andai saja dia bilang mau ditemani, aku pasti menemaninya

dulu baru ke Jakarta. Bahkan pikiranku mengatakan kami bisa

melakukan satu atau dua sesi tambahan sebelum aku ke Jakarta.

Namun, persetujuannya membuatku gengsi jika menawarkannya

lebih dulu. Kebutuhan yang kurasakan saat ini saja membuatku

stress bukan main. Apalagi jika aku tinggal lima menit lebih lama.

Ya aku pasti menderita.

"Kalau begitu aku berangkat duluan, di bandara ada Hanan

atau Qodril yang menjemput," kataku setelah

berhasil mengatur

semua barang kemudian segera keluar dari kamar itu dengan

terburu-buru.

Aku meminta dua Tamtama memantau Disa dari jauh karena

kahwatir ada orang yang berniat jahat mengikutinya. Namun,

saat Tamtama itu mengirim foto Disa aku melihatnya keluar hotel

dengan celana jeanz, jaket kulit cokelat serta kacamata hitam, tak

lupa topi juga bertengger di kepalanya. Aku lupa kalau dia sudah

biasa berhadapan dengan hal seperti ini karena profesinya. Dia

lebih tahu melindungi dirinya dari pada yang aku ketahui.

Keberadaanku di Jakarta ternyata tidak selancar yang aku

duga. Dalam kepalaku bayangan wanita berjalan melewatiku

mengenakan handuk dan baju tidur transparan terus menghantui

pagi, siang hingga malamku. Aku selalu bangun pagi dalam

keadaan mengenaskan, maka aku menyerah di hari kedua. Sore

harinya aku memilih pulang mengenakan penerbangan terakhir.

Pesawat harus transit sebanyak dua kali sebelum sampai di

Luwuk. Saat tiba aku menyaksikan Disa sibuk dengan kegiatannya

dan aku tahu jika dia menghindariku. Jujur aku mulai mencari

aromanya. Jadi aku tidak peduli jika dia masih memperlihatkanku

wajah kesal setelah membuatkanku nasi goreng.

Setelah makan dan membenahi beberapa pekerjaanku,

tiga puluh menit kemudian aku kembali masuk kamar dan

menyaksikan Disa tidur membelakangiku. Aku mematikan semua

lampu kecuali lampu nakas di sebelahnya. Aku ingat membeli

gelang emas untuknya. Aku belum pernah membelikannya

sesuatu yang berharga sebelümnya. Maka ketika aku memeluk

lalu mengambil sebelah tangan kemudian memakaikan gelang

itu ditanganya, aku puas denga napa yarng kulihat, hanya butuh

sebentar bagiku kembali menaruh tangannya setelah kukecup.

Namun, yang terjadi di luar perkiraanku. Karena sewaktu mata itu

berbalik menatapku, ada gerakan lain yang dilakukannya hingga

membuat tubuhku kembali bergejolak.

Ya aku senang. Napasku memburu. Malam itu aku berhasil

membuatnya berkali-kali menemaniku mengarungi sesi panas

yang selama ini hany ada dalam imajinasiku.

"Abangg, aku lelahhh"

"Ssstttt. Setelah tidur kamu pasti baik-baik saja," kataku

menenangkannya lalu kembali memeluknya erat. Setelah

semuanya selesai.

Bagian 89

Ini menjadi semacam candu. Saat bangun subuh hari tangaku

pasti bergerilya. Aku sangat senang mendengarnya merengek

dan memohon, namun bukan Sultan namanya jika tidak mampu

membuatnya menginginkanku. Aku senang saat dia bahagia,

aku senang saat berhasil menyenangkannya. Kurasa kami bisa

bekerjasama dengan baik.

Namun, kurasa ada yang salah saaat beberapa hari kemudian

aku merasakan jika ada yang lain dari Disa, apa yang terjadi

padanya? Apakah dia keberatan melayaniku? Bukankah kami

melakukannya karena atas dasar suka sama suka? Kurasa aku

harus memberitahunya beberapa hal agar semua menjadi jelas

di antarakami.

"Dis... apakah kamu cukup bahagia dengan pengaturan ini?"

"Maksud Abang?"

"Ehhmmm.. aku tahu kalau aku keterlalun. Tapi, kamu sadar

kan? Kalau semua yang kita lakukan atas dasar kebutuhan?

Maksudku apakah pernah kamu merasa terpaksa melayaniku?"

Aku melihatnya menggeleng tulus dirngi dengan genggaman

tangannya di lengan juga jariku. Aku suka bagaimana Disa

mengelus tanganku.

"Syukurlah. Jujur aku berada di masa tidak ingin menambah

beban apa pun, maksudku kamu tahu benar sedikit banyak

tanggung jawabku sebagai kepala keluarga, ada

banyak hal

yang harus menjadi prioritasku, selain karir. Dan... tentunya

keberadaanmu sejak awal tidak masuk di dalamnya."

Mata Disa menatapku bagai mata seorang wanita yang penuh

pengarapan. Aku hanya berharap tidak terlalu melukainya

"Entahlah. Tapi aku tidak ingin melibatkanmu dalam

masalahku, Disa. Aku berharap kamu bisa mendapatkan apa yang

kamu mau, dan ya... tentunya aku bukan orang itu. Sejujurnya ada

yang ingin kukutakan tentang hasil penyelidikan Hans, tentang

ayahmu. Besok siang mungkin aku sudah tahu hasil akhirnya baru

kemudian memberitahumu."

Kurasa pada suatu titik aku harus memberitahunya bahwa

aku menyesal pernah menuduhnya yang tidak-tidak.

Disa adalah

wanita baik-baik, dia pasti akan lebih bersinar dan baik di luar

sana.

"Dan.. aku minta maaf jiia aku banyak menyinggung dan

menghinamu, aku banyak menyesal tentang itu. Kamu... mjau kan

memaafkan aku?"

Dia tersernyum dan makin mengetatkan rangkulan tangannya

di lenganku

"Sejujurnya berat bagiku meninggalkanmu di sini, tapi itu

satunya cara agar perpisahan kita bisa berjalan mudah. Mungkin

seminggu atau dua minggu sekali aku akan mengunjungimu."

"Datang aja tapi jangan minta jatah ya." Aku mengedikkan

bahu. Disa tahu jelas sepertinya sulit negosiasi kalau tentang itu.

"Intinya aku tetap harus tahu kamu baik-baik saja, masih ada

waktu dua minggu, sebelum aku pindah, di Palu paling lama aku

hanya bertugas selama enam bulan, karena LOA dan persetujuan

beasiswaku ke Washington D.C sudah keluar."

"Disa turut senang dengarnya, Bang, berapa lama Abang di

sana?"

"Emmm empat tahun. Kamu mau ikut?"

Sejujurnya aku berharap jika dia mau ikut bersamaku. Tapi...

entahlah semuanya masih abu-abu.

"Ke mana?"

"Ya... bersamaku, ke Amerika. Meninggalkan semua di sini

dan pergi bersamaku?"

"Abang sendiri tahu kalau Disa banyak pekerjaan, lagipula,

buat apa Disa pergi ikutin Abang? Kayak kurang kerjaan aja,

lagipula Disa punya banyak hal untuk dikerjakan," jelasku dengan

senyum penuh kebahagiaan untuknya.

Aku lupa jika Disa adalah seorang Dokter dan menginginkan

karir yang mentereng seperti diriku. Kami sama-sama suka

berproses. Lalu tiba-tiba sebuah ingatan kembali memantik

memoriku

"Iya juga, sih. Kamu dokter yang punya banyak potensi, tapi

kamu tahu? Aku jujur tidak menyesal membawamu belasan tahun

yang lalu dalam mobilku."

Tawanya mengurai. Tawai yang membuatku sangat ingin

mengecupnya.

"Aku tidak menyangka kalau pada akhirnya kita terhubung

seperti ini, aku harap kamu tidak terlalu kecewa dengan semua

yang telah kita sepakati Disa. Yang jelas aku berjanji beberapa

hari lagi semua tentang ayahmu akan terang menderang."

Malam harinya di tengah pusaran badai yang kami lewati

berdua, aku tidak bisa menggambarkan bagaimana intensnya

hubungan kami. Aku tidak mungkin bisa lupa caranya menatap dan

membuatku bahagia. Meski aku sibuk aku selalu memperhatikan

semua tentangnya, sepatunya yang belum dicuci, motornya

yang juga belum pernah dicuci hingga aki yang tidak pernah

diganti, aku memastikan semua yang dia kenakan berfungsi

dengan baik sebelum sibuk dengan kegiatanku sendiri. Namun,

kekhawatiranku agar membuatnya tetap tinggal di lingkungan TNI

membuatku mengajaknya sekali lagi.

"Kalau kamu di sini aku tidak perlu khawatir, Dis."

"Sama aja, Bang, Disa gak nyaman kalau gak ada Abang,"

jawabnya "Lagipula tinggal 3 bulan juga Disa di sini, iya kan?"

sambungnya lagi

Aku menghela napas berat sebelum kembali merangkulnya

dalam pelukanku.

"Baik kalau itu yang kamu mau, tapi pastikan aku bisa

menghubungi kamu kapanpun," ucapku lalu mengecupnya kuat-

kuat.

"Alah kapan juga Abang hubungin Disa?" protesnya lalu

bangkit dari ranjang dan mengenakan piyama, bahkan aku masih

menelan ludah susah payah saat melihatnya berjalan dengan

piyama transparan

"Hmmm. Aku tidak pernah menghubungimu?"

"Tidak pernah, Bang. Chat bisa iitung jari, telepon apalagi"

protesnya. Namun, aku memang jarang menghubunginya, aku

memilih memastikan langsung lewat orang yang melihatnya.

"Ya udah. Abang janji bakalan sering hubungin kamu."

"Abang jangan menjanjikan sesuatu yang gak bisa Abang

tepatin, deh. Pokoknya Disa bakalan ikut aturan yang Abang udah

susun. Selama Abang di Palu, Abang yakin mau rajin ngunjungin

Disa? Bukannya Abang bilang justru kalau kita gak ketemu bakalan

mudah buat bikin alasan real ke satuan Abang kalau alasan utama

dari perpisahan kita ya karena jarak ini?"

"Ya... kita atur dan liat nanti aja kalau begitu, siang ini setelah

menghadiri penyuluhan bersama Ibu Persit kamu mau ke mana?

Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat, naik motor. Mau?"

Disa menyetujui. Dan segera aku mengatur kepergian kami.

Namun, sebelum itu ada yang harus kuluruskan dengan Hans

"Maaf, Pak, baru bisa mengumpulkan informasi sekarang."

"Apa yang kamu ketahui?"

"Ada banyakvariable, Pak, tapi saya hanya akan menyampaikan

yang sudah pasti, agar Bapak bisa segera mengambil tindakan.

Dan memberitahu Ibu Disa kejadian sebenarnya."

"Jkamu yakin ini sudah valid?"

"Info ini saya pastikan sudah valid, Pak. Jadi apa Bapak benar

mau beritahu Ibu yang sebenarnya?"

"Seberapa besar kamu yakin?"

"Saya bertemu Ajudan Kolonel Ricky yang sudah pensiun.

Dia membenarkan jika waktu itu ada perintah dari

atasan untuk

menghabisi Kapten Hendra. Ada tiga prajurit yang menyanggupi

dan melakukan eksekusi, menurut informasi mayatnya benar

dibuang di laut, Pak."

"Terus? Apa tidak ada info lain selain itu? Kalau informasi itu

jelas kita sudah tahu sejak belasan tahun yang lalu. Yang kita tidak

tahu motifnya."

"Kolonel Ricky memang ditangkap sebelum masa pensiun,

namun tidak ada dakwaan tentang pembunuhan berencana,

namun dakwaan tentang penyalahagunaan narkoba yang sudah

kita atur sedemikian rupa menurut sumber terpercaya cukup

membuat dia kelabakan dan dipecat waktu itu. Namun, tetap saja

kita tidak bisa mengungkap dalang utama, seperti

yang Bapak

tahu, kasus seperti ini punya banyak jalur aman, mereka memiliki

banyak orang dalam dari berbagai kalangan bahkan institusi kita."

Ternyata semua tepat seperti dugaanku. Tidak ada yang

melenceng.

"Yahh... kupikir ini jalan terbaik, Hans. Jujur aku

membutuhkan hal lebih detail tentang asal usul keluarga Disa, di

mana keluarganya, kemudian sebelum ke Ampana dan ayahnya

dikirim bertugas di satuan berasal dari mana, dia tinggal di mana,

karena jujur semua identitas sersan Hendra hilang bak ditelan

bumi kecuali kenyataan saat itu kita membawa anaknya."

"Bapak mempertaruhkan banyak hal demi menyingkap kasus

ini termasuk menampung Ibu dan hingga seperti

sekarang."

Yah, yang orang tidak tahu aku diskors delapan tahun yang

lalu karena bicara lantang tentang kasus ini. Ada banyak pejabat

yang terlibat. Tidak usah ditanyakan bagaimana marahnya Bapak

waktu itu.

"Ada banyak hal yang masih misteri, Hans. Aku merasa

berhutang budi pada Disa, namun benar setelah belasan tahun

berlalu dia wajib tahu. Tapi kamu yakin selama kurun waktu tidak

ada yang mencari jenazah atau melaporkan kehilangannya?"

"Tidak ada, Pak. Saya yakin hanya Bu Disa satu-satunya

keluarganya. Namun, ada yang aneh dari keterangan salah

seorang prajurit di asrama tantara jika beberapa tahun belakangan

ada yang mencari keberadaan Ibu Disa, namun tidak dengan

keberadaan ayahnya. Dan menurut hemat saya Bapak tidak

berutang budi pada Bu Disa, karena Bapak sudah menampungnya

dengan baik dan menjadikan dia sampai seperti ini."

"Ahh itu... yang mencari dia pasti media. Kita skip bagian

yang itu. Kamu tahu jika profesi dia sekarang adalah public figure.

Media jelas mencari tahu asal muasalnya. Tapi kenyataan jika

sersan Hendra mati karena melaksanakan misi dariku adalah hal

yang paling sulit kujelaskan pada Disa. Ya udah, kita lanjutkan

diskusi ini nanti, Hans."

"Baik, Pak. Jadi kita ke Palu seperti rencana? Bagaimana

dengan Ibu?"

"Hhmmm Disa tetap harus kembali ke asalnya, Hans.

Kamu

tahu persis maksud perkataanku."

Setelah pembicaraan panjang dengan Hans aku kembali

menepati janjiku bersama Disa. Kami berkendara sekitar satu

jam lamanya. Ada hamparan ilalang dan pemandangan indah

tersaji di depan mata. Kami berada di sebuah bukit indah yang

bisa melihat semua pemandangan ke arah kota. Angin bertiup

kencang. Aku melihat Disa memakai kacamata hingga tak perlu

susah payah menghindar dari tiupan angin. Aku memeluknya erat

lalu meghirup aromanya lalu mengecup lehernya.

"Bagaimana? Kamu suka?"

"Suka. Ini terlalu cantik."

"Kamu jauh lebih cantik" godaku.

Percintaan kami jauh lebih panas dari yang sudah-sudah. Aku

terlampau senang saat merasakan gairah Disa makin menjadi-

menjadi menjelang keberangkatanku. Kami bercinta dengan cara

yang sulit aku jelaskan. Ya Tuhan, Disa. Ini sulit kujelaskan dengan

kata. Bagaimana jika nanti kami bertemu hanya seminggu sekali?

Apakah dia akan lebih merindukanku?

Bagian 90

Kugunakan hari-hari kebersamaan kami dengan baik. Aku

suka cara Disa menyambutku. Dia melayaniku bagai raja, dan aku

suka itu. Namun, masih ada hal yang seharusnya aku tuntaskan

secepatnya. Aku tidak ingin ada yang mengganjal di antarakami

nantinya. Disa harus segera tahu kenyataannya.

"Dis... Besok aku ke Palu buat lepas sambut jabatan hanya dua

hari, harusnya kamu juga datang, tapi aku bilang kamu tidak bisa

hadir karena kerjaan kamu. Namun, sebelum itu ada sesuatu yang

harus kamu tahu, aku ingin kamu tahu jika aku telah menunaikan

janji di antara kita. Aku tidak ingin kelak dalam hatimu aku masih

menyimpan utang akan informasi ini."

Aku menatap matanya tanipa kedip. Berharap dia tahu betapa

seriusnya semua yang akan aku sampaikan.

"Sebenarnya ayahmu sudah lama meninggal. Kami sempat

mencari jasad ayahmu di lautan dibantu oleh nelayan selama

berhari-hari, namun usaha itu sia-sia. Sejujurnya informasi ini

sengaja aku simpan dan berniat memberitahumu hingga kamu

siap mendengarkan dan menerima informasi ini. Tapi segalanya

tidak berjalan sesuai rencana, aku tidak menduga hubungan kita

bisa sampai seperti ini."

Aku bisa merasakan wajah Disa berubah keruh.

"Disa udah lama rasain juga kok Bang. hanya sampai saat ini

Disa tidak paham penyebab kematian Ayah, itu yang mau Disa

tahu," jawabnya.

"Ayahmu mengerjakan misi rahasia. Dia berhasil mengungkap

sindikat narkoba di jajaran kepolisian dan TNI. Itu dianggap

ancaman dan bisa mencoreng nama baik, jadi ayahmu meninggal

saat mengerjakan misi. Dia ketahuan."

Mau tidak mau Disa harus siap mendengar semua ini. Dia

harus tahu kebenarannya. Aku hanya berharap dia tidak terlalu

menyalahkanku.

"Apakah kamu baik-baik saja setelah mendengarnya?"

Disa mengangguk namun aku melihatnya menangis.

"Hans akan membantumu mengurus semua hal yang

menjadi hakmu. Jadi kamu tidak perlu repot-repot. Kamu paham

maksduku, kan? Mulai sekarang kamu akan selalu menjadi

tanggung jawabku."

"Abang jangan menjanjikan sesuatu yang gak bisa Abang

laksanakan, sekarang Abang pikirin dulu proses persiapan

pindahan, karena itu jauh lebih menguras tenaga, separuh

barangku sudah kubawa ke rumah petak, jadi minggu depan kita

bisa meninggalkan rumah ini."

"Kamu benar. Aku masih perlu koordinasi, kamu pasti sudah

dimasukin dalam grup PERSIT Palu?"

"Iya, Bang. Disa udah dimasukin, pada bilang selamat, terus

tanya kapan Disa bisa bergabung, ya Disa jawab aja gak bisa janji

karena ada tugas lain yang harus Disa selesaikan," jawabnya lalu

merebahkan kepala di dadaku

"Dis.."

"Iya..."

"Kamu tahu tidak, kalau bukan kamu yang nekat ngajak nikah

sewaktu di Ampana beberapa bulan yang lalu, aku tidak mungkin

bisa berpikir kita akan mengalami hal berdua seperti ini."

"Aku kok sampai berpikiran Abang sebenarnya juga demen

sama Disa, makanya sengaja sok keberatan aja gak menerima

waktu Disa ajak nikah," ejeknya. pelukanku makin erat.

Saat mendengarnya aku segera mengarahkan wajahnya

agar menatap wajahku. Wajah kami hanya berjarak sepersekian

sentimeter. Tapi tak ada senyum di sana.

"Kamu harus berjanji padaku, ponselmu harus dalam

keadaan aktif, kamu harus selalu bisa kuhubungi, oke?"

"Iya, Abang... Disa udah berapa kali bilangnya, kan?"

"Kamu udah nelpon Ibu hari ini?"

"Iya, udah. Ibu sehat, ternyata Bang Sunan rajin ngunjungin

Ibu juga. Eh.. sekarang kok Abang gak marah kalau Disa teleponan

sama Bang Sunan atau Bang Sasran? Gak kayak dulu, masang

mode marah kalau liat Disa.."

"Iyaa maaf. Maaf. Aku udah minta maaf atas semua

kesalahanku. Mau sampai kapan kamu dendam? Dan bahas ini

terus hampir tiap malam?"

Malam itu kami kembali memadu kasih dengan cara yang

sulit kujelaskan. Aku mengenalkan Dis acara-cara yang belum

pernah dia pikir jika itu bisa dilakukan.

"Abang mending lari dua puluh kali putaran lagi deh, serius

ini paha sama lutut Disa sakit, Bang.." keluhnya dan itu makin

membuatku gemas apalagi tak lama dia pasti

tertidur karena

kelelahan.

"Itu lain lagi, aku tetap lari pagi. Cuma tidak lagi dua puluh

putaran paling hanya lima putaran, lagipula aku tidak melanggar

apa pun, satu kali malam dan satu kali subuh, itu tetap hitungan

satu kali," jawabku lalu bangun dari ranjang.

"Abang sadar nggak, kalau Hanan sama Qodril itu ngejek

kalau tahu Abang pagi ini hanya lari lima putaran? Mereka tahu

loh," selanya lagi.

"Gak usah kamu pusingin, pria gak laku kayak mereka

memang gitu, apalagi si Hanan. Kalau kamu punya teman yang

lajang coba kenalin sama Hanan, kalau Qodril dia udah dijodohin,

awal tahun depan nikah."

Setelahnya semua berlalu begitu mudah. Kami

melakukan

aktivitas sebagaiman mestinya hingga saatnya aku pergi selama

dua hari dan Disa kembali membuat masalah, aku panik luar biasa

saat tidak bisa menghubunginya. Aku marah luar biasa. Emosiku

meledak hingga Kanti yang kena sasaran.

"Kenapa bisa kamu pergi tanpa bilang apa pun pada Kanti?

Aku menghubngi ponselmu berkali-kali? Ada apa sebenarnya?"

hardiku marah.

"Disa keluar sama Okta, Bang, Abang bisa cek. Kami keliling

dari pagi sampai malam, itu aja."

"Selama itu?"

"Kenapa kamu tidak memberitahu atau setidaknya izin

padaku?"

"HHmm? Izin? Bukannya Abang sendiri yang bilang kalau Disa

mau ke mana pun tidak perlu izin dari Abang? Issh... Abang kok

berubah-ubah, Disa jadi bingung, eh, Mau Disa siapin makan?"

Kembali kupijit kepalaku yang mulaí sakit beberapa hari ini.

"Aku serius, Disa. Kamu sudah harus izin kalau mau pergi,

agar mudah bagiku mencarimu."

"Bang, kalau cara Abang gini, makin sulit loh pisah dari Disa.

Emang Abang mau jadiin Disa istri selamanya?"

Aku terdiam lama. Kami saling bertatapan. Apakah aku

membuat semuanya jadi lebih buruk? Apakah perlakuanku

membuatnya banyak berharap? Bukannya kami sama-sama

nyaman dengan pengaturan seperti ini?

"Disa... kamu tahu perjanjian kita, kan? Itu masih belum

berubah, oke? Kita berdua sangatlah bertolak

belakang. Kita tidak

cocok untuk hidup sebagai suami-istri. Kamu paham kan Disa?

Maksudku?" jawabku hati-hati. Jujur aku tidak ingin menyakiti

hatinya.

"Oke, Bang, Disa hanya becanda. Ayoo, Disa temenin Abang

makan, Abang mau Disa buatin makanan apa?"

Ahh... Disa. Senang melihatnya tersenyum. Aku makin

merasakan kenyaman bersamamu. Kamu memang paham

maksud hatiku.

Bagian 91

Seminggu berada di Palu dengan hanya melihat Kanti, Hanan,

Qodril, serta Hans membuat mood-ku seringkali tidak stabil. Tidak

banyak penyesuaian yang kulakukan selain mempelajari struktur

tiap bataliaon dan cara-cara komandan sebelumnya memimpin.

Dalamtubuh dan cara kerja TNi proses integrasi dan kepemimpinan

yang berkesinambungan merupakan kunci agar prajurit tidak

merasakan perbedaan mendasar sehingga mengganggu daya

juang serta tempurnya. Namun, yang terganggu adalah aku.

Hanan juga Qodril kerap mengejekku yang sehari bahkan

mampu berlari hingga lima belas kilo meter. Aku

menanggapi

sepihak lambaian tangan para Kowad dan ibu PERSIT yang kadang

menggodaku karena ketiadaan Istriku. Jujur aku mulai merasakan

tidak tenang.

Apa yang salah? Apakah karena kebersamaan ami hingga

membuatku jadi terikat seperti ini? Dulu aku ingat Selena akan

selalu menghubungiku jika sehari saja tidak melihatku. Ini? Astaga

ini benar-benar kacau.

Kuhela napasku yang sangat terasa berat apalgi melihat

Disa masih tetap online dan setiap megupdate status story akun

hijaunya, namun tidak sedekitpun berniat menghubungiku.

Apakah dia tidak membutuhkanku?

Memikirkannya saja sudah membuatku murka luar biasa.

Ini hari keenam sejak aku meninggalkan Disa namun dia masih

saja tidak memikirkanku. Namun, dia selalu rutin menelepon

Ibu. Yah, dia menelepon Ibu, Silvi bahkan Sean, dan tidak

meneleponku? Wahahahahaha. Bahkan keberhasilan para

tantama memenangkan pertandingan baseball dan volleyball

melawan Polres palu masih tidak mampu membuatku senang.

Sejujurnya aku gelisah, maka tanpa aba-aba aku langsung saja

berangkat menuju Luwuk. Aku sadar pembicaraan kami yang

terakhir tidak berakhir baik, aku banyak menyakiti hatinya,

namun sesungguhnya bukan itu maksudku. Aku... jujur aku tidak

bermaksud seperti itu.

Akhirnya aku tiba di depan pintu kontrakannya. Jujur

napasku masih memburu, untung saja pagarnya belum dikunci.

Aku lalu mengetuk pintu darn memilih tempat paling sudut agar

dia tidak bisa melihatku. Aku ingin membuat kejutan. Aku melihat

bayanggnya yang mengintip. Jujur aku tersenyum. Lalu terdengar

teriakannya.

"Kalau gak nampakin diri, aku tidak akan buka pintu."

Ahh dengan begini aku tidak perlukhawatir meninggalkanmu

Disa.

"Ini aku, Disa. Buka pintumu," ucapku akhirnya namun hingga

satu menit berlalu tidak ada jawaban.

"Buka pintumu, Dis, aku mau masuk."

Kenapa lama sekali? Apakah dia masih marah? Ya aku belum

minta maaf. Astaga.

"Kapan kamu buka? Aku mau masuk. Aku janji tidak

akan

lagi mengulangi kata-kataku yang buruk, aku janji sebelum

mengeluarkan kata jenis apa pun selalu mempertimbangkan

perasaanmu, oke? Jadi please buka pintumu sekarang juga."

Jujur egoku cukup terganggu merasakan penolakan Disa.

Aku seolah tahu jika dia sebenarnya tidak membutuhkan

kedatanganku. Apakah hanya aku saja yang membutuhkannya ?

Apakah hanya aku yang berpikir kalau setidaknya kami harus

bertemu agar bisa membicarakan banyak hal?

Lalu pintu terbuka. Aku masuk lalu duduk kemudian

membuka sepatuku. Disa sempat melihatku kemudian membuang

pandangannya ke arah lain. baju yang dia kenakan mengundang

sesuatu di dalam hatiku. Ah.. sungguh sial dengan

semua

keinginan di kepalaku.

"Aku sudah makan tak perlu repot, besok pagi aku akan

pergi," jawabku cepat saat melihatnya beranjak

Namun, dari semua itu ada beberapa hal yang perlu bicarakan

secara pelan-pelan. Aku rasa ini juga akan menguntungakanku

dan Dlsa. Tentu Disa harus setuju dengan tawaranku. Setidaknya

kami bisa lebih lama bersama.

"Kamu tahu kalau di intitusi kami sulit bagi sebuah pasangan

berpisah, kan? Apalagi dengan statusku sekarang. Makanya aku

memintamu untuk menunggu hingga beberapa tahun."

Disa melipat kedua tangannya di depan dada. Pose yang

membuatku kembali melihat ke arah yang tidak seharusnya.

"Sore tadi aku bicara langsung dengan Komandan Glagah

Bahktiar jika dia akan membantu prosesku agar dapat segera

melanjutkan sekolah, setelah beberapa bulan sebagai DANREM

di Palu."

"Dis... Aku." Sejujurnya aku ingin menawarkan padanya agar

kebersamaan kami bisa diperpanjang. Entah bagaimana caraku

mengatakan, namun aku harap Disa bisa paham maksudku.

"Abang tidak perlu merasa keberatan atau merasa aku

diperlakukan tidak baik, karena Disa juga banyak diuntungkan

kok dari pernikahan ini, meski sebenarnya Disa lumayan kecewa

tentang beberapa hal penting yang Abang Sembunyikan. Jujur

itu cukup menggangu. Namun, kalau Abang berpikir aku akan

meminta pertanggung jawaban di luar kesepakatan kita, maka itu

tidak akan terjadi, jadi Abang tidak perlu khawatir."

What? Tunggu. Sepertinya ada kekeliruan. Maksudku

memang seperti itu tapi bukan seperti ini hasil akhirnya. Namun,

terlihat bodoh jika aku terlalu kelihatan membutuhkannya.

"Ya aku juga pikir seperti itu, jadi bisakah kita mengatur segala

hal tentang ini lagi setelah aku kembali dari sekolah? Maksudku,

aku masih butuh... mmm."

Aku benci kalau kehilangan kata begini. Di depan Disa? Kurasa

ada yang koslet dalam kepaalaku.

"Waktu?" selanya

"Iya, waktu."

"Abang butuh waktu untuk apa?"

Kutarik napas sebelum memberikan penjelasan padanya.

Setidaknya masih ada waktu beberapa tahun, Disa mungkin saja

datang padaku dan... entahlah. Kurasa aku mulai sinting.

"Aku butuh waktu untuk meyakinkan para pimpinan jika kali

ini rumah tanggaku memang gagal karena jarak. Karena jika kita

berpisah cepat, sudah pasti kamu akan banyak disalahkan, selama

ini aku punya catatan bersih. Belum lagi kamu pernah berjanji di

depan atasan akan melakukan semua tugas sebagai istri prajurit."

"Baik, Bang. Disa setuju tentang itu. Terus Abang mau

sampaikan apa lagi? Oh iya, Abang mau minum apa? Disa buatin."

"Tidak perlu. Perutku penuh. Aku hanya ingin istirahat."

Yah, aku ingin yang lain. aku segera melirik kamarnya dan dia

mendapati pandanganku lalu kami saling

berpandangan.

"Bang, kasur Disa hanya cukup untuk satu orang, dan hanya

da kipas angin, AC udah Disa kasih ke orang. Kenapa Abang nggak

ke hotel?"

"Justru akan lebih mencurigakan jika aku tinggal di hotel

sedangkan istriku di rumah ini," jawabku.

"Iya, tapi kasur Disa sempit, hanya bisa buat satu orang, kalau

Abang mau istirahat tidur di ruang tamu aja, oke?"

Aku keberatan tentang pengaturan ini.

"Aku gak bisa tidur kalau kepanasan Dis, masa kamu aja yang

pakai kipas angin," tambahku lagi

"Ya udah, Abang ambil aja kipas angin, kamar Disa dingin

kok, jadi buka jendela juga bisa," balasnya tidak mau kalah. Aku

bersorak dalam hati. Disa tidak pernah menang melawanku.

"Kita bisa pake kipas angin berdua, kenapa harus dibuat

repot?" tuturku disertai dengan senyum yang merekah.

"Disa bukannya mau buat repot, tapi Kasur Disa hanya muat

satu orang, jadi kalau Abang juga tidur di kasur Disa justru itu

yang bakalan bikin repot, Abang paham kan sekarang?"

"Terus aku tidur pake apa di ruang tamu?"

"Loh? Bukannya Abang udah biasa tidur di bebatuan? Semak-

semak? Kerikil? Lantai Disa nyaman kok, Bang. Oh iya, jangan lupa

kunci pintu ya," katanya setelah merapikan meja kemudian masuk

ke kamar, namun aku berhasil menahan pintu menutup dengan

sebelah kakiku.

"Bang... singkirin kakinya, Disa maututup pintu."

"Ngapain tutup pintu? Kalau aku butuh sesuatu?"

ujarku

bertahan. Aromanya mulai hinggap di hidungku, aku benar-benar

merindukannya

"Ya itu urusan Abang, gak ada hubungannya dengan Disa.

Udah tahu di sini terbatas harusnya Abang tinggal di hotel, toh

besok pagi juga berangkat."

"Ini urusan kamu juga, karena aku tamu di sini, sebagai tuan

rumah ya kamu wajib dong melayani dengan baik."

"Bang, kalau tamunya kayak Abang, Namanya tamu gak tahu

diri, Disa udah bilang, kan? Abang itu tamu seperti apa? Kurang

jelas apa lagi penjelasan Disa?"

"Ya namanya tamu minimal di jamu, jangan ditinggalin

apalagi di tutupin pintu kayak begini.'sergaku tak mau kalah. Jujur

aku belum pakai kekuatan. Aku takut membuatnya

terpelanting

karena tenagaku saat mendorong pintu. Namun, setelah menerka

kekuatan Disa, aku jadi bisa memperkirakan seberapa besar daya

dorong yang kukeluarkan.

"Bang... Tuan rumah mau istirahat, besok kudu harus di

rumah sakit pagi-pagi, Abang aja yang gak tahu waktu. Jadi...

please... per..."

Hanya sekejab bagiku membuat pintu membuka kemudian

menutup di belakangku.

"Benar-benar tidak tahu malu," umpatnya pelan saat

merasakan pegangganku pada pinggangnya. Aku benar-benar

merindukannya.

"Apa itu? Aku tidak bisa mendengarnya dengan jelas."

"Dasar kenebo." Aku mengecup pelan lehernya.

"Aku juga tidak bisa dengar dengan jelas."

"Batu beton! Palu besi. Timah panas. Kawat berduri.

Stalakmit. Busi Ontel!" Lalu ciumanku beralih ke pipi.

"Masih tidak kedengaran," bisikku lagi. Namun, kini tanganku

sulit kuajak kompromi karena mulai melakukan inspeksi dan

berniat mengunjungi daerah teroríalku.

"Aku tidak pake dalaman."

Kami saling bertatapan. Kedua alisku naik turun dengan

bahagia, sejak tadi aku bisa melihatnya.

"Kalau itu aku bisa dengar," bisikku parau.

"Sayangnya tuan rumah lagi pesta pora dengan sirup merah,

Abang yakin suka sirup merah?" balasnya mesra.

Aku seperti kehilangan kata-kata. Ini sulit kuterima, kenapa

aku tidak bisa memikirkannya?

"Kamu bohong?" sergahku sembari melepaskan pelukan.

"Abang mau periksa? Baru aja sore tadi," katanya jujur.

"Kenapa tidak bilang dari tadi?"

"Ohh... jadi Abang datang hanya mau itu? Gitu?"

Aku tiba-tiba mati kutu. Sebenarnya aku memang yah... Ingin

mengetahui keadaanya sekaligus, yah.. apanya yang salah?

"EH?? Bu-bukan. maksudku harusnya."

Lalu Disa mendorongku keluar kamar. Kali itu dia tidak lagi

keluar. Maka kuhabiskan malam itu memeriksa seluruh sudut

rumahnya dan memperbaiki beberapa hal. Aku perlu memastikan

dia baik-baik saja saat kutinggal. Memikirkannya tinggal sendiri

selama beberapa hari terakhir membuat pikiranku kacau balau.

Aku masih menyantap makanan buatannya sebelum akhirnya

pergi, doaku dalam hati semoga dia selalu baik-baik saja. Tak lupa

kutinggalkan uang bulanan yang tak pernah dia

ambil beserta uang

belanja yang sering dia berikan pada Kanti. Aku menggantinya.

Aku tidak ingin dia melihatku sebagai pria yang tidak mampu

membiayainya, meskipun aku tahu persis berapa besar bayaran

artis sepertinya sekali tampil. Bahkan setahun gajiku sebagai

Dandim tidak bisa menutupinya.ia awiid;;

Yah. Uang memang segalanya.

Bagian 92

Topik tesisku delapan belas tahun yang lalu banyak mengulik

tentang teori sifat manusia. Dulu aku suka sekali mengulik aneka

ragam sifat manusia hingga cara mereka merespon berbagai

hal ditilik dari faktor sosial dan lingkungan. Banyak orang yang

menanyakan pada awalnya kenapa aku mengambil tema penlitian

tentang ini, kenapa tidak main aman saja meneliti tentang hal

yang umum dalam tubuh TNI misalkan.

Namun, sekali lagi penelitianku terbukti. Bahwa respons

orang terhadap segala sesuatu selalu didasarkan pada kondisi

sosial ekonomi mereka. Teman PATI yang satu misalnya, kenapa

dia berpikir harusnya aku mengambil tema yang mudah sesuai

denga background-ku sebagai TNI? Karena dia mengambil tema

yang sama dan berasal dari keluarga TNI. Semua keputusan yang

terjadi secara sadar atau tidak bersumber dari proses-proses

yang kita lewati.

Jadi apa kita lima tahun mendatang adalah buah dari bibit

proses yang kita tanam bertahun yang lalu. Apa yang kita makan,

pilihan sekolah yang kita pilih, hingga teman yang kita pilih

sebagai patokan. Aku selalu menanamkan ini pada adik-adikku

hingga pada Silvi juga Sean. Aku tidak ingin mereka mengikuti

jejak ibunya, Sastri, karena kelalaian Bapak dalam mendidiknya.

Dulu masa kecil Sastri tidak banyak mendapatkan Pendidikan dari

Ibu juga Bapak. Sehingga kami besar dengan watak dan karakter

berbeda pula. Bapak dan Ibu sering ditempatkan di kabupten

luar pulau jawa sehingga tidak memungkinkan membawa semua anak-anaknya.

Proses emosi yang kita hadapai selama beberapa tahun

itulah yang membuat kita mengalami proses pendewasaan.

Memutuskan sesuatu sesuai dengan apa yang kita pilih, namun

masih banyak orang yang pikirannya terkungkung dalam

dogmanya sendiri. Mereka berpikir kebenaran hanya milik

mereka, sedangkan pendapat orang lain tetap salah. Padahal

selalu ada kebenaran dari sisi lain kehidupan jika kita meninjau

dari beberapa aspek serta perspektif.

Aku kembali mulai menulis jurnal. Jurnal yang nantinya bisa

kubaca. Dulu aku suka menulis, dan ingin kembali melakukannya

agar dapat membantuku menyelesaikan disertasiku nanti. Ada

banyak lembar-lembar yang kuhabiskan menulis berbagai analisis

konflik kesenjangan sosial hingga ke hal-hel remeh. Seperti

contoh kenapa dinding kamarmandi wajib dikasih keramik? Agar

air yang merembes pada dinding kamar mandi tidak mengganggu

nilai estetik hingga enak dipandang. Atau kenapa posisi pintu

pada kamar yang berhadapan posisinya tidak boleh sama? Agar

siapa pun yang berada pada sisi berlawanan kamar masih terjaga

privasinya, hingga ke hal-hal lain seperti alasan semut berputar

bersama kawanannya.

Ah entah kenapa aku menghabiskan banyak waktu menulis

hal-hal ini namun aku sadar ada hal penting yang seharusnya

kuperbaiki. Aku mulai menyadari aku butuh Disa lebih dari yang

aku kira. Sudah saatnya kulepaskan gengsiku dan mengajaknya

bersamaku ke Amerika. Ya kenapa tidak? Siapa tahu ada seasuatu

yang tumbuh di antarakami. Apakah itu rasa suka? Sayang? Cinta?

Entahlah.

Maka aku kembali datang lebih cepat dari perkiraanku. Aku

ingin secepatnya bertemu Disa dan bercerita banyak hal. Jadi saat

aku sampai di kontrakannya dan melihatnya tidak ada di sana,

aku panik. Aku menghabiskan waktu berjam-jam mencarinya

menelusuri Luwuk hingga ke rumah sakit. Baru kali ini aku merasa

seperti orang gila karena mencarinya. Emosiku tersulut karena

ponselnya tidak bisa kuhubungi, ada apa sebenarnya?

Aku mengiriminya pesan berkali-kali namun semuanya tidak berbalas.

{Disa kamu kmn?}

{Knp nomormu tdk aktif?}

{Disa)

{Disa kamu kenapa sih?}

{Knp ponselmu tdk aktif?}

{Ya Tuhan. Jangan seperti ini. Kalau sampai besok siang km belum jg bls psnku. Aku terpaksa melaporkan kehilanganmu}

{Disa! Jgn bikin aku marah}

{Selamat. Km berhasil bikin aku marah}

{Ini sudah tengah malah Disa)

{Knp HP mu masih tdk aktf!!}

{Aku ke RS dan tdk ada satu pun org yg tahu km kmn. Tetanggamu juga tdk. Km mau apa sih?

{Please Dis. Ini udah jam lima subuh. Km kmn?}

Pukul 08.50

{Aku menyerah. Kalau km baca segera tlpn}

Pukul 09.05

{Ya Tuhan, aku benar-benar kehabisan sabar. KAMU KENAPA SEBENARNYA?? HAH?}

Kepalaku berdenyut akibat kurang istirahat, aku masih sempat memperbaiki beberapa bagian kerusakan pada lemari dapurnya lalu berlanjut merapikan pakaiannya, berharap semoga

menemukan petunjuk keberadaanya. Semuanya nihil. Namun,

hanya beberapa saat setelah sumpah serapah yang kukeluarkan

aku melihat Disa datang. Dia ada. Sehat walafiat. Ya Tuhan.

Namun, aku masih saja emosi apalagi melihatnya masuk tanpa

berniat menjelaskan sepatah katapun padaku.

"Apakah tidak ada satu kata pun yang ingin kamu sampaikan?"

"Bang, Disa jam sepuluh mesti ke Rumah sakit, bisa nggak

Disa mandi dulu terus kita ngomong?"

"Tidak. Kita bicara sekarang Disa. Kita selesaikan sekarang

juga," kataku lantang.

"Apa yang ingin Abang tahu?"

Emosiku memuncak.

Kenapa ponselmu tidak aktif?

Semua temanmu bahkan orang rumah sakit juga tidak tahu

"Kamu

dari mana?!

keberadaanmu."

"Disa ke Makassar, ada urusan mendesak. Ponsel Disa dalam

tas, saking sibuknya Disa lupa nyalain,'aku menganga. Apakah

benar ada orang yang lupa menyalakan ponsel selama ini? Kecuali

ada sesuatu yang terjadi?

"Bohong! Kamu bohong. Jawab jujur kamu dari mana?"

"Disa juga punya kehidupan sendiri Abang, mau sampe kapan

Disa selalu begini? Sekarang Disa tanya, sebenarnya bagi Abang

Disa itu apa sih? Teman tidur? Pesuruh? Pembantu?"

"Disa!!" teriakku emosi.

"Apa, Bang? Memang iya kan? Abang hanya lihat Disa sebagai

teman tidur, buktinya Abang gak bakalan deket-deket Disa kalau

gak ada maunya, jadi Disa bisa harepin apa? Disa juga butuh

bersosialisasi, Disa punya kehidupan, Disa pengen berkarir, terus

kalau Abang gak ada Disa bisa apa?"

"Iya tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya begini, harusnya

kalau kamu pergi ya bilang. Gak perlu pake matiin ponsel segala,"

pungkasku masih dengan amarah.

"Oke, Bang, Disa salah. Please.. Disa masih harus

balik ke

rumah sakit. Kita bicara malam saat Disa balik, ya."

Kutarik napas pelan dan membiarkannya mandi. Ahh

seharusnya aku bisa lebih bijak dan memberinya waktu. Padahal

tujuanku datang ingin mengajaknya pergi bersamaku, karena

aku sangat membutuhkannya. Saat akhirnya aku menggunakan

ponselku kemudian berselancar di Instagram, secara tidak sengaja

aku melihat update stori salah satu pimpinan rumah sakit TNI di

Makassar. Akun milik Kolonel ctm. Dr. galib. S.pog. Aku terdiam

selama beberapa detik. Sepertinya ada ingin meluap dalam

dadaku. Aku... aku merasa di bohongi. Butuh waktu beberapa

menit bagiku menenangkan diri sebelum akhirnya mengambil

keputusan.

Aku tidak perlu membuang waktu tentang orang yang sama

sekali tidak merasakan hal yang sama denganku, aku pernah

dibutakan cinta karena Selena, kali ini aku tidak akan membiarkan

diriku dipermalukan kedua kali. Ya, cukup semua sampai di sini.

Kurasa semuanya tidak perlu lagi diperpanjang, Disa secara jelas

menyampaikan keinginannya tentang sosialisasi dan aktualisasi

diri, dan pria sepertiku tentu tidak akan masuk dalam kategori itu.

"Abang mau ke mana?"

"Pulang."

"Abang hati-hati, mau Disa buatin teh?"

"Tidak perlu!"

"Kapan Abang balik?"

"Entahlah. Silakan urus saja kehidupan, karir serta

sosialisasimu, aku pergi."

Aku lalu meninggalkannya tanpa berbalik. Meski pada

akhirnya aku kembali menertawakan diriku sendiri karena mau

dibodohi oleh wanita untuk yang kedua kali. Hampir saja. Nyaris.

Malam harinya aku melihat pesan yang dia kirim. Namun, dia

salah kalau mengira kali ini bisa mengelabuiku. Cukup Disa. Cukup.

"Abang, Disa minta maaf."

Kubaca sekali lagi isi pesannya, lalu tertawa miris sebelum

menghapusnya. Meski aku merasakan ada air yang jatuh di sudut

mataku, namun kali ini aku harus realistis. Terima kasih untuk

pelajaran berhargamu kali ini, Disa. Semoga kita tidak perlu selalu bertemu.

Bagian 93

Catatan hari ke-84

Sean akhirnya masuk SMA. Sekarang dia menjadi remaja

terjangkung di sekolahnya. Kata dia, itu membuatnya sangat

percaya diri melakukan banyak hal. Sean tidak lagi seperti dulu,

dia tidak lagi banyak bertanya tentang banyak hal, dan lebih

banyak diam. Aku merindukan Sean yang dulu.

Silvi sudah lama lulus kuliah. Namun, dia masih bingung ingin

bekerja di mana. Sementara ini aku memberinya tugas mengelola

penginapan dan membagi hasilnya secara rutin kepaa saudara-

saudara serta khas utama penginapan. Sejauh ini Silvi nyaman

dengan tugas yang kuberi. Dia tidak banyak mengeluh.

Sasran sering mengunjungiku. Kami bicara banyak hal, yah

terutama tentang Disa. Kata Sasran Disa tidak bisa menemukan

Disa di mana pun, kecuali di sosial media. Di sosial media, foto-

foto Disa akhir-akhir ini lebih banyak soal tanaman, padi, rumah

sakit, boneka kecil, mainan mobil-mobilan, serta pepohonan.

Aku hanya menjadi pendengar yang baik. Sasran tak perlu tahu

rencanaku, karena sekrang dia sedang menyusun masa depannya

bersama seorang wanita pilihannya. Kata dia, kalau tidak ada

halangan mereka akan menikah dua atau tiga tahun lagi. Semoga

aku berada di Indonesia agar bisa menghadirinya.

Sastra? Entahlah. Aku tidak lagi mengurusinya. Dia hampir

seusiaku. Dan punya anak dari perkawinannya yang gagal dulu.

Kudengar dia ingin rujuk bersama istrinya. Aku mendukung apa

pun keputusannya.

Sunan masih sibuk dengan dunianya. Aku agak kawatir

dengan Sunan, di antaraadik-adikku dia yang paling tidak pernah

menunjukkan emosi apa pun. Dia menerima saat diberi sendal

jepit beda warna, tak menolak diberi roti expired pemberian

Sasran, menerima dipilihin sekolah kedokteran, dan tidak masalah

kamarnya diambil Sean. Bukankah aneh?

Sastri?

menjodohkanku dengan Arma

sebelum berangkat. Masih semangat jika kami pasti bersama,

namun dua bulan yang lalu, Arma terkena kanker stadium tiga.

Dia sedang menjalani kemoterapi. Sejak saat itu Sastri tidak lagi

mengganguku. Aneh bagaimana antusias Sastri hilang karena

seseorang yang akrab dengannya sedang ditimpa musibah,

bukannya seharusnya Sastri masih mendukung temannya?

Dia masih datang setahun sekali menjenguk anak-anaknya,

lalu kembali ke Turki bersama suaminya. Suaminya tidak ingin

sastri menambah anak, karena anak dari pernikahan terdahulu

suaminya baru saja beranjak remaja.

Terakhir kali dia masih

Catatan hari ke-542

Ibu sakit. Aku pulang. Sukur Ibu baik-baik saja. Rumah

tampak sepi, adik-adikku sudah mulai jarang pulang. Hanya Sidni

dan suaminya yang lebih sering menemani Ibu

diserta Sean juga

Silvi. Tanaman tumbuh subur, aku punya dua ponakan baru. Sidni

melahirkan dua anak sehat dan lucu-lucu.

Catatan hari ke-620

Aku banyak mengikuti pertemuan bela negara antar bangsa

bersama panglima TNI jİka kegiatan itu kebetulan di lakukan di

Amerika. Setelah menyelesaikan masa PHD aku tidak tahu ingin

mengisi posisi yang mana, namun jujur aku lebih memilih tempat

yang sunyi, tempat yang tidak begitu ramai.

Catatan hari ke-785

Aku menyelesaikan beberapa proyek penelitian kolaborasi.

Ini pencapaian lagi. Sejauh ini aku sudah memiliki sebelas jurnal

penelitian terindex scopus.

Catatan hari ke-1000

Aku pulang lagi menjenguk Ibu. Dia menanyakan

seseorang

yang juga aku tidak tahu keberadaanya. Aku tidak mau tahu dan

juga tidak ingin tahu. Aku hanya bisa meminta maaf dan terus

memohon doanya.

Catatan hari ke-1015

Perkumpulan

Amerika di Indonesia ingin

menobatkanku sebagai ketuanya. Aku menolak. Usiaku tak lagi

muda, lagipula aku masih harus menyusun proposal disertasiku.

Catatan hari ke-1202

pelajar

Ujian proposal berjalan lancar. Aku berencana pulang selama

tiga bulan untuk melakukan penelitian.

Catatan hari ke-1296

Baru tiga hari meninggalkan Indonesia aku sudah merindukan

nasi padang dan tempe bacem.

Catatan hari ke-1300

Aku sakit. Cuaca lumaya dingin. Ada badai hingga tiga hari ke

depan.

Catatan hari ke-1360

Latihan gabungan antara tantara Indonesia dan Amerika

dilakukan. Aku masuk dalam tim pengawas khusus.

Catatan hari ke-1388

Kesekian kali aku masuk melihat langsung Latihan para

prajurit Amerika serta melihat kendaraan tempur yang mereka

punya, apakah Indonesia bisa memilikinya?

Catatan hari ke-1400

Aku dipercayai menemani tim Presiden masuk ke Gedung

Putih. Ini adalah pencapaian luar biasa bagiku.

Catatan hari ke-1420

Aku dipanggil pulang. Panglima TNI memintaku

beserta lima

TNI yang lain untuk menghadiri upacara penerimaan penghargaa.

Aku diminta membawa istri. Kata mereka acaranya dua bulan lagi.

Tentu aku harus mencari alasan.

Catatan hari ke-1430

Kemarin aku wisuda. Berhasil lulus dengan predikat lulusan

terbaik. Semua pencapaianku untuk Ibu.

Catatan hari ke-1435

Tahukah kalian jika ada spesies tanaman yang masih hidup

sejak zaman dinosaurus? Dan hingga sekarang masih ada?

Nama tanaman itu adalah Ginkgo Biloba. Ginkgo adalah sejenis

tanaman langka yang telah hidup ratusan juta tahun lamanya.

Tanaman ini hidup abadi dan menyaksikan berbagai macam

perubahan zaman. Saat menyusuri hutan aku paling

suka melihat

keanekaragamn tumbuhan, warna serta corak daunnya, menarik

melihat bagaimana sebuah tanaman tumbuh dengan suburnya

hanya di atas tanam bermodalkan air. Ginkgo Biloba banyak

tumbuh di sekitar pantai timur Amerika Serikat dan juga banyak

tumbuh di Tiongkok serta Asia Timur. Bisa bayangkan dua negara

adidaya sama-sama memilki tumbuhan keramat ini?

Kututup jurnal dan mematikan lampu di atas meja kerja. Hari

yang baik untuk mengakhiri malam. Di Indonesia baru saja jam

sebelas. Aku telah menyelesaikan Disertasiku sesuaitenggat waktu

yang diberikan. Penelitianku tentang Strategi pengembangan

teknologi Sekolah TNI mendapatkan nilai memuaskan dari para

penguji. Sebagai tindak lanjut akan ada aplikasi yang rencananya

diluncurkan setelah kepulanganku nanti. Aplikasi yang bisa

digunakan untuk mengukur pengetahuan prajurit di segala

bidang. Melalui aplikasi tersebut para pelatih akan tahu sejauh

mana pelatihan yang diberikan berguna bagi mereka.

Catatan hari ke-1436

Besok aku akan pulang ke Indonesia. Kemarin Sidni

membantuku membenahi barang-barang yang kutaruh digudang

sebelum berangkat ke Amerika dibantu oleh Hans. Oh iya, sekarang

Hans membantu Silvi mengelola penginapan. Sidni menanyakan

harus dia apakan foto-foto lama beserta surat cintaku untuk

Selena. Aku tertawa terbahak-bahak saat mengingatnya. Kubilang

pada Sidni untuk segera membakarnya sebelum

Sean melihatnya

lalu menjadikannya pigura. Entah kenapa aku masih menyimpan

semua album dan surat itu. Dalam panggilan video itu aku

tertawa. Namun, Ibu tidak.

Catatan hari ke-1440

Sudah hampir dua haru aku berada di rumah. Jam tidurku

masih belum stabil. Kepalaku masih pusing. Markas besar

memanggilku minggu depan, Aku masih diizinkan istirahat lebih

dulu. Namun, sepertinya penyerahan tanda kehormatan yang akan

diserahkan padaku, mewajibkan Istri harus turut mendampingiku.

Itu tidak mungkin aku tidak mungkin mau. Namun, saat membaca

surat panggilan itu sekali lagi, mau tidak mau aku memang harus menghubunginya.

Bagian 94

Aku sudah merasakan ada keanehan pada tubuhku. Satu

bulan sebelum meninggalkan Luwuk, aku meminta secara pribadi

dr. Angkasa melakukan USG padaku. Hasilnya membuatku

bingung.

"Wao, mereka bergerombol. Sepertinya kamu harus cukup

makan dan istirahat."

Aku meringis. Dua bulan yang lalu aku memang datang bulan,

namun anehnya hanya berlangsung dua hari. Padahal aku minum

pil KB. Pantas saja badanku terlihat tidak baik-baik saja.

"Usianya masuk 11 minggu. Kamu harus banyak istirahat dan

makan yang cukup."

"Bergerombol? Maksud Dokter?"

"Triplets. Kamu mengandung tiga bayi sekaligus."

Aku syok. Aku membutuhkan banyak waktu untuk berpikir.

Namun, seketika aku ingatjika Bang Sultansecarategas mengatakan

jika dia tidak akan mau menambah beban. Waktunya sudah

habis dengan banyak hal. Aku menangis. Menangis dalam artian

yang sebenarnya. Bagaimana bisa dia mengatakan kalau anak ini

beban? Namun, aku masih harus memberinya kesempatan. Jika

dia memintaku tinggal, maka akan kulakukan semua cara agar dia

bisa mencintai anak ini seperti aku mencintainya sepenuh hatiku.

Namun, dia membuatku yakin untuk tidak lagi berbalik. Ada

banyak hal yang bisa kulakukan sendiri tanpanya.

Aku punya

rumah, aku punya keluarga. Kali ini aku punya semuanya.

Aku mengalami masa-masa kehamilah yang indah. Aku tidak

mual hingga kandunganku berusia lima bulan. Aneh bagaimana

perutku serasa di tiup seperti balon saat usia kehamilan dua puluh

minggu, padahal saat kandunganku berusia lima belas minggu

aku bahkan tidak merasakan apa pun. Kupikir perutku membesar

karena selera makanku yang meningkat drastis. Atau karena kini

aku tahu jika sedang mengandung dan bayiku merasakan itu?

Berkali-kali kupelajari sebab ilmiah mengapa kasus ini terjadi,

hingga aku mendapatkan sebuah artikel yang membantuku

memahami jika janin bisa merasakan emosi ibunya. Jika Ibunya

belum menyadari keberadaannya mereka akan tetap seperti

biasanya. Jika si ibu menginginkan kehadirannya maka mereka

bergerak aktif dan tumbuh sebagaimana mestinya. Aku menangis

lagi dan merasa bersalah. Aku merasa bersalah karena membuat

ketiga anak-anakku berpikir aku tidak menginginkan mereka.

Hari-hari kulalui dengan kepayahan. Entah kenapa Mama

selalu membantuku apa saja. Dia selalu menanyakan keadaanku,

dan mengelus perutku. Tiap pagi dia pasti memeriksa keadaanku,

setelah melihatnya aku pasti menangis. Kakek juga Nenek secara

intens memeriksa keadaanku. Om Galib memperkirakan aku

akan melahirkan empat bulan lagi. Namun, saat kandunganku

memasuki usia delapan bulan info menarik yang

kudengar dari

Om Glagah adalah jika Bang Sultan sakit selama berhari-hari

menjelang keberangkatannya ke Amerika, kabar itu membuatku

membuatku tertawa. Katanya Bang Sultan muntah-muntah dan

sering tidak hadir selama kegiatan menjelang perpisahan para

PATI yang akan melanjutkan sekolah ke luar negri. Penyakitnya

itu sudah berlangsung tiga bulan semenjak dia menjadi Danrem.

Banyak yang bilang dia di guna-guna.

"Dis, mampus dia. Andai bisa kufotoin atau aku bilang

sekalian kalau ponakanku sedang hamil besar."

Ya aku memang terhibur karena itu. Namun, aku kembali

harus fokus mengurus kandunganku. Managerku memintaku

membayar uang ganti rugi untuk sebuah proyek

yang gagal

kukerjakan, Kakek merogoh gocek lumayan karena tabunganku

saja tidak cukup. Kukatakan aku pasti mengembalikannya setelah

melahirkan dengan mengambil beberapa projek, namun Kakek

bilang jika ini sudah semestinya aku terima. Ini adalah hakku.

Memasuki bulan kelahiran aku sudah tahu jika kecil

kemungkinan aku bisa melahirkan normal. Maka sejak jauh hari

aku sudah mencari informasi dan memilih tanggal yang baik. Aku

memilih tanggal 11-11 sebagai kelahiran anakku.

Saat hari kelahiran tiba perasaan was-was menyergapku.

Badanku naik dua puluh kilogram. Sehingga membuatku sulit

bernapas menjelang hari kelahiran. Syukurnya tidak ada penyulit

saat operasi dilakukan. Ketiga bayiku lahir dengan

selamat dan

sehat tanpa kekurangan satu apa pun.

Ketiga bayiku menjadi primadona. Mereka semua lahir

dengan berat 2,8 - 2,7-2,6. Hingga sehari setelah melahirkan

aku masih memanggil mereka dengan sebutan A, B, C saat ingin

menyusuinya. Mama membantuku mengurus ketiga anakku dalam

diam. Aku tidak tahu bagaimana menggambarkanya, namun kata

Nenek, tiap malam sebelum tidur mama pasti merekam semua

kegiatannya dalam tape agar bisa didengarkannya esok pagi

sebagai pengingat jika dia melupakan sesuatu yang penting.

Saat Kakek serta semua keluarga berkumpul, aku memintanya

memberikan nama pada ketiga anakku. Namun, Om Galib lebih

dahulu menyela.

"Please, jangan uji cicitmu dengan menamainya awalan G

juga, Pa, ada banyak huruf lainnya."

Kakekku tertawa bangga sambil menyaksikan ketiga cicitnya

yang sedang tidur dalam boks besar.

Om Glagah yang mengenakan seragam bersama istrinya

juga ikut tertawa. Lalu tak lama kakekku berujar, "Akan kunamai

mereka dengan Ghanem Bahtiar, Ginkgo Bahtiar, dan Gabra

Bahtiar:"

"Astaga... Pa." Om Galib beringsut menjauh lalu memejamkan

mata. Entah apa yang dia pikirkan. Namun, aku tertawa karenanya.

"Ap artinya, Kek?"

"Artinya adalah..

"Ghanem: berhasil

Ginkgo: Abadi

Gabra: Pria pemberani."

"Doaku para cicitku akan menjadi prajurit pemberani.

Hahahahaha."

"Dan doaku mereka tidak perlu jadi tantara," protes Om

Galib.

"Mereka akan mewarisi semangat patriotismeku dan para

Omnya juga. Hahahaha."

"Dan juga semangat patriotism Ayahnya,"Om Glagah menyela

kemudian mendapatkan tatapan mengerikan dari Kakek.

"Mereka adalah cucu Bahtiar. Tidak akan pernah berubah

menjadi Sultan atau apa pun sebutannya. Apalagi membayangkan

cucuku diberi nama dengan awalan huruf S? Oh no!"

"Memang apa yang salah dengan huruf S Pa?"Om Glagah

bertanya.

"Papa itu takut, cicitnya disamain sama ES mambo, Es

cendol, ES teler. Jadi Huruf awalan S tidak akan masuk dalam

obsinya,"Kelakar Om Galib lalu dihadiahi tawa oleh hampir semua

orang di ruangan kecuali Kakek yang masih menatap ketiga anakku

dengan sorot mata bahagia.

Dua hari kemudian aku bisa pulang ke rumah. Di rumah

aku mendapatkan dua pengasuh yang membantuku mengurusi

triplets. Beruntung asiku selalu cukup meski juju, Ghanem dan

Gabra hampir selalu kebagian sisa jika Ginkgo yang menyusui lebih

dulu, maka demi menyiasati agar semuanya bisa kenyang aku

memastikan memerah ASI sebanyak mungkin demi kebutuhan

mereka.

Waktu berjalan cepat. Saat usia mereka enam bulan aku

memilih melanjutkan sekolah spesialisku. Aku selalu pulang ke

rumah dan memerah ASI dan memastikan mereka diasuh dengan

baik. Dalam hal pertumbuhan mereka tumbuh pesatjauh di bawah

anak seusianya. Saat usia mereka dua tahun mereka mengejutkan

kakekku karena sering mengajaknya bercakap menggunakan

Bahasa inggris, entah apa sebabnya, kata Om Glagah tontonan

TV yang memubuat mereka demikian. Aku lalu menayakan pada

semua orang yang mengalami hal yang sama. Aku menggeleng

dan mengatakan bahwa tidak ada satu pun anggota keluarga kami

yang bercakap dalam Bahasa inggris di rumah, jadi itu semua

murni karena tontonan dan bantuan pengasuh yang

didatangkan

kakekku.

Usia mereka tiga tahun saat kehebohan terjadi akibat

Ghanem yang menginjak tanaman Mama. Namun, Ajaib, saat

mengetahui pelakunya salah satu dari tiga bocah cilik gembul

yang sering berkeliaran tanpa baju di rumah, mama tidak marah

sama sekali. Kurasa waktu berjalan sangat cepat karena beberapa

bulan setelahnya, saat aku menemani Ginkgo berbicara tentang

tanaman, telepon dari seseorang yang paling kutunggu akhirnya datang juga.

Bagian 95

Aku tidak tahu bagaimana menjelaskan perasaanku, namun

yang aku tahu saat telepon itu kuangkat, aku sudah berlari jauh

dan masuk ke dalam kamar. Saat aku mengganti nomor, Bang

Sultan adalah orang yang pertama aku beritahu. Terdengar

janggal, namun aku punya alasan. Salah satunya agar dia tidak

perlu mengkhawatirkan atau berniat menyelidikiku, meski Hans

tidak secermat Rahman dalam menggali informasi, namun aku

harus melindungi informasi tentang ketiga anak-anakku serta

kemungkinan lain.

"Hay... bagaimana kabarmu?"

Suaranya masih sama. Aku tidak menampik rasa itu masih

ada namun tidak lagi sekuat dulu.

"Baik, Bang, Abang sendiri bagaimana?"

"Baik. Aku baru saja pulang. Mm... sepertinya sekarang saat

yang tepat," jawabnya dari seberang sana.

Kelegaan memenuhi hatiku. Semakin cepat proses perpisahan

kami terjadi maka itu akan semakin menguntungkanku.

"Jadi, apa yang harus Disa lakuin agar mempercepat

prosesnya Bang?"

"No. tidak perlu. Mungkin dua atau tiga bulan lagi akan

berjalan dan mengalir. Biarin mengalir. Dan... oh ya, aku butuh

bantuanmu. Kita mungkin akan tampil dua atau tiga kali bersama-

sama, karena ada acara wajib yang harus aku hadiri."

Ingin rasanya berteriak. Aku tidak bisa menunggu lebih lama

lagi proses perceraian ini.

"Apakah tidak bisa kita mengurusnya saja Bang? akan lebih

baik jika semua prosesnya berjalan cepat, lebih cepat pasti lebih

baik," seruku hati-hati dan berusaha berbicara sepelan mungkin.

Lalu tawa sumbang terdengar jelas dari sana.

"Kenapa? Sudah ada pria yang tidak sabar ingin menikahimu?"

Aku menutup mata, menggigit bibir melawan semua sumpah

serapah.

"Ehhmm... itu urusan pribadi Disa, Bang. Jadi... kapan

tepatnya?"

"Kamu harus menemaniku menerima penghargaa lusa, ini

sifatnya wajib. Kamu tahu benar kalau ini adalah bagian dari

pertaruhan karirku. Setelah itu kita atur tanggal pastinya."

"Bang, Disa juga punya karir, Disa lagi sibuk-sibuknya di

rumah sakit, ke Jakarta tidak semudah membalikkan telapak

tangan," jawabku setengah marah.v;;

"Hanya sehari, tidal lebih, acaranya pagi sampai siang. Sore

kamu sudah bisa pergi. apa kamu masih tinggal di rumah yang

lama?"

"Ehhmmm sekarang tidak. Tapi Disa sering kok pulang, liat

Uti dan liat keadaan rumah."

Lalu kebisuan antara kami tercipta.

"Kata Hans kamu sudah tidak lagi di Yogya, kamu tinggal di

mana sekarang?"

Degup jantungku makin tidak terkendali.

"Aku tinggal di Makassar Bang. Aku sekolah spesialis di sini,"

jawabku lalu kembali menggigit bibir.

"Oh pantas. Oke. Kalau gitu Kita ketemu lusa ya, kita

bicarakan tekhnis saat ketemu lusa. Kode booking tiket kukirim

malam nanti!"

Kali itu aku tidak punya pilihan. Aku harus mengakhirinya

secara baik-baik dulu sebelum semuanya terlambat. Bang Sultan

belum boleh tahu keberadaan anak-anaknya.

Namun, pembicaraanku dengan Kakek berakhir tidak

baik. Karena saat dia mendengar aku akan menemani Bang

Sultan menerima penghargaan dia protes. Namun, aku berhasil

menenangkannya jika semua ini demi kebaikan kami. Ada

bagusnya Bang Sultan tidak menaruh curiga agar mengurangi

masalah. Semakin sedikit yang tahu keberadaan

anak-anakku,

semakin besar peluang kami berpisah tanpa drama.

"Lalu kapan aku datang ke rumah Jendral Suandi dan

memperkenalkanmu?"

"Ehhmmm mungkin dua atau tiga bulan lagi, Kek, please.

Mohon tunggu aba-aba dari Disa. Oke?"

Kakek menyetujui karena tidak punya banyak pilihan. Kadang

Om Glagah dan Om Galib salut padaku yang mampu beradu opini

dengan Kakek, sedangkan ketiga anak-anaknya selalu gagal jika

beradu argument. Kuanggap ini sebagai berkat karena Kakek pasti

merasa jika aku adalah cucunya yang paling suka protes sama

semua hal.

Satu jam menjelang kepergianku ke bandara tatapan mata

Ginkgo selalu saja membuatku ingin menggigitnya.

Mata Ginkgo

mengingatkanku akan mata Bang Sultan. Alis dan juga mata

ketiga anakku sangat mirip dengannya, namun hanya Ginkgo yang

memilki mata cokelat tajam seperti Bang Sultan. Ketiga anak-

anakku berhidung tinggi dengan wajah oval dan bibir mungil.

Kata kakek juga nenekku, semakin dewasa wajah ketiga anakku

pasti berubah-ubah. Aku menitipkan ketiga bocah aktif ini pada

pengawasan kakek juga nenekku, meski ada dua pengasuh yang

selalu siap sedia menjaga mereka.

Aku berpelukan pada ketiganya dan berjanji akan kembali

keesokan hari setelah kegiatan selesai, namun yang aku tidak

sangka adalah ucapan Ginkgo yang membuat perutku melilit.

"Apakah Mami meet Papa?"

Kutelan sederet ocehan dalam hati lalu melakukan kode pada

Kakek juga Nenek.u.

"Papa? Papa Glagah? Malam nanti dia pulang kan?" ujarku

full ekspresi.

"No. Kata Jessie, Papa adalah pria yang sleep bersama Mami.

Sedangkan Om Glagah always sleep in his room!"

Aku tertawa sumbang berusaha meminta pertolongan

lewat lirikan mata, namun kakekku berbalik dan berpura-pura

mengurusi Ghanem yang belepotan dengan es krim di tangannya

padahal salah satu pengasuhnya sudah ada di sampingnya.

"Who is Jessie?" tanyaku berusaha mengulur waktu dengan

menanyakan siapa si Jessie, manusia jadi-jadian yang menjadi

sebab perutku melilit.

"My girlfriend."

"What? Omg. Please Ginkgo. Your are 3 years old. Dari mana

kamu paham artinya girlfriend?"

"On TV?" jawabnya dengan mata bulat serta bibir kecilnya. Ya

Tuhan. I'm going crazy right now.

"Udah kamu pulang sama Kakek, dan please pake bajumu.

Dua saudaramu udah pake baju," seruku setengah memelas lalu

mencium pipi gembulnya.

Kepalaku masih saja sakit saat tiba di bandara soekarno hatta,

Ginkgo masih saja melakukan panggilan video call dan memintaku

menunjukkan semua yang aku lalui sebelum aku tiba di hotel.

Malam hari menjelang pukul sebelas aku kembali menerima

telepon dari Bang Sultan jika dia akan menjemputku

pagi-pagi

sekali. Aku menanyakan padanya jika besok mengenakan kebaya

berwarna merah karena hanya itu yang bisa kusiapkan.

Saat aku turun di lobi dan bertemu Bang Sultan, terlebih

dahulu aku meminta sama seluruh orang rumah untuk tidak

menghubungiku lebih dahulu apalagi membuat ketiga anak-

anakku meminjam ponsel mereka. Aku mengatakan jika

mereka bisa menghubungiku saat siang hari pukul satu. Setelah

memastikan itu aku segera melangkah menuju loby menemui

Bang Sultan.

Semuanya terasa canggung. Kami tidak banyak berbincang,

kecuali saat dia mempersilakan aku masuk ke mobil lalu dia

masuk dari sisi satunya. Sebenarnya aku ingin menanyakan

banyak hal namun entah kenapa rasanya begitu mendebarkan.

Ini kali pertama kami bertemu setelah tahun-tahun panjang yang

kualami.

"Aku harap kamu tidak lupa hal-hal teknis bagaimana seorang

istri prajurit harusnya bersikap."

"Tidak, Bang, Disa gak mungkin lupa."

"Good. Tapi kamu kelihatan berbeda."

"Kesibukan, Bang, dan ya.. Disa tidak lagi muda."

"Jangan singgung usia. Bagaimana denganku yang beberapa

tahun lagi kepala lima?"

Aku tersenyum miris. Namun, entah kenapa debar jantungku

tidak terkendali. Mungkin saja karena aku tahu karena sebentar

lagi akan bertemu Om Glagah. Sejak di hotel aku terus-terusan

mengingatkannya lewat pesan singkat agar tidak memperlihatkan

kedekatan kami. Begitu juga pada tante in, istrinya. Aku punya

banyak rencana jika ingin semuanya baik-baik saja.

Setelah melalui proses briefing dan bertemu dengan para

istri prajurit lainnya hingga ke Gladi, tiba saatnya kami melalui

prosesi penerimaan penghargaan. Aku berada di samping Bang

Sultan saat melihatnya menerima penghargaan. Dan tentu

mendapat lirik dari Om Glagah meski hanya sekejab. Aku sadar

jika keberadaanku menjadi sorotan. Namun, aku hanya berdoa

semoga aku bisa melewati acara ini tanpa kendala.

Sebelum pukul dua belas acara berakhir. Aku berbaur

dan menyalami beberapa istri prajurit dan tentu menerima

berbagai macam pertanyaan mereka tentang apa saja yang aku

perbuat selama suamiku di Amerika dan kenapa aku tidak ikut

serta semua kegiatan yang dilakukan Bang Sultan. Namun, yang

membuatku mati kutu karena sekarang jabatan Bang Sultan akan

langsung berada di bawah komando Om Glagah. Bang Sultan

bertugas sebagai Staf Ahli Panglima Tentara Nasional Indonesia

yang bertugas memberi telaah secara akademisi atas semua

masalah nasional dan internasional. Yang artinya akan selalu

bersinggungan langsung dengan Om Glagah Sebagai WAKASAD.

Oh Tuhan entah kenapa perutku makin tidak karuan.

Bang Sultan menegurku karena sejak tadi wajahku pucat. Ya

aku sejak tadi menahan gejolak di perutku. Keinginan akan buang

air besar sungguh menyisaku sejak sejam yang lalu. Jadi aku

spontan pamit padanya lalu lari ke arah toilet.

Aku bernapas lega Seolah ada beban berat yang telah

berhasil kukeluarkan bersamaan dengan deru putaran air pada

toilet. Saat aku mencuci tangan, aku sadar jika tasku ketinggalan.

Namun, jujur aku tidak terlalu khawatir karena siapa yang berani

mengambil barang pribadi milik prajurit? Aku masih berjalan

santai saat melihat jika tas kecil milkkuku berada di tangan Bang

Sultan. Namun, ada sesuatu diperutku berlomba keluar saat

melihat Bang Sultan seolah terganggu dengan yang dipegangnya,

lalu membuka isinya. Aku jelas melihatnya mengelurkan ponsel

dari dalam tasku dan kedua matanya berkerut ketika melihat

layarnya.

Aku masih berusaha bernapas normal saat akhirnya tiba di

dekatnya. Secara perlahan aku mengambil ponsel di tangannya

lalu kami saling bertatapan. Mata Bang Sultan masih menatapku

tajam saat aku berhasil memegang ponselku lalu melihat layarnya

dan merasakan getarannya.

"Papa Glagah is calling."

Aku menelan ludah sulit. Aku kembali melirik Bang Sultan.

Keringat dingin membasahi sekujur tubuhku. Hanya beberapa

detik namun tatapan itu seolah berarti sebuah kalimat panjang

dan mengerikan. Pernahkah kalian merasakan jika tatapan bisa

berbicara? Ya itulah tatapan yang baru saja kuterima dari Bang

Sultan. Au sengaja mengacuhkan panggilan itu

karena masih ada

beberapa PATI yang mengajak kami bicara. Barulah saat para PATI

itu pergi sebuah bisikan terdengar di telingaku.

"Pantas saja kamu ingin cepat berpisah, ada Papa rupanya."

Kami kembali bertatapan setelah bibirnya tidak lagi di dekat

telingaku. Entahlah. Namun, begini lebih baik. Aku sempat

mengira dia mengangkat telfon lalu melihat sesuatu. Tapi? Kenapa aku sakit perut lagi?

Bagian 96

Aku merutuk saat mendengar desas desus kalau acara

akan berlanjut. Bang Sultan membohongiku. Acara penerimaan

penghargaan ini sampai malam. Kami diharuskan tinggal sampai

malam mengikuti acara. Aku gelisah luar biasa.

"Kenapa Abang membohongiku?"

bisikku setelah

mendengarkan instruksi pengarah acara jika kami wajib kembali

sore hari di aula, karena akan ada acara lanjutan hingga malam

hari.

"Aku mana tau? Diundangan acara ini hanya berlangsung

hingga pukul dua siang."

"Terus ini gimana? Disa harus naik pesawat malam

ini, Bang."

"Alah... minta pacar kamu si Ghalib nunggu sampai acara

ini selesai, apa dia tidak bisa sabar? Lagipula kamu sadar nggak

sih kalau kamu ini masih istriku? Apa pantas kamu bermesraan

sementara statusmu masih istriku?" ujarnya dengan nada

meremehkan.

Aku meliriknya sinis. Ingin ku gigit pipinya dan memecahkan

kepalanya yang menjengkelkannya luar biasa minta ampun.

"Abang kebiasaan sejak dulu selalu negative thingking-nya

tinggi, bisa nggak sedikit saja sebelum metusin sesuatu kroscek

dulu, biar besok Abang gak nyesel lagi. Coba ingat selama kita

sama-sama berapa kali feeling Abang benar? Jawabannya nggak

ada. Abang boleh punya gelar mentereng Phd pula, tapi masalah

yang gak bisa dibuktiin secara ilmiah kayak gini, Abang hobi

andelin fakta yang belum jelas juntrungannya," kataku jengkel

namun masih dengan suara yang lumayan kecil. Aku takut jika ada

yang mendengar pertengkatan kami.

"Kurang bukti apa lagi? Kalau bukti yang aku lihat masih juga

kamu bilang itu gak benar maka aku berani mempertaruhkan apa

pun, jelas-jelas kamu pacaran sama Si dokter kandungan itu, dan

ternyata masih bertahan sampai sekarang. Apa kata Ghalib kalau

kamu bahkan gak mau akuin dia?"

"Awas yaa, Bang, Disa pegang janji Abang. Pertaruhkan apa

pun yang Disa minta pertaruhkan jikalau apa yang Abang tuduhin

gak benar, dan tolong perjelas kapan kita selesaikan semuanya

Bang? Jujur Disa capek banget," sergahku jengkel buku-buku

tanganku sudah memutuh sakit emosinya.

"Terus kalau aku yang betul? Aku dapat apa? Enak aja main

taruhan sendiri."

"Ihhh... ngapain Abang juga mau taruhan? Kan Abang yang

fitnah? Ya harus dipastiiin, dong, aneh. Bukan malah ikutan ambil

keuntungan.!"

"Kamu yang aneh taruhan hanya sepihak, yang paling aneh

aku karena mau-maunya meladeni Dokter residen gak punya otak

kayak kamu."

Kali ini aku berbalik dan menatapnya dengan sorot amarah

yang tidak bisa kututup-tutupi.

"Udah, Bang. Cukup. ini pertemuan kita yang

terakhir. Jangan

panggil Disa lagi kalau ada kegiatan memuakkan kayak gini. Disa

sampai Di sini, Disa harus ke bandara sore ini. Kalau Disa dicari

sekalian Abang sampaikan ke atasan kalau kali ini Abang gagal lagi

sebagai suami dan rumah tangga kita bubar," tuturku lalu berdiri

kemudian berjalan meninggalkannya. Ada beberapa pasang mata

yang menatap kami. Aku tidak peduli. Namun, saat sampai di

depan gerbang Bang Sultan menghadangku.

"Kamu tidak bisa pergi dan meninggalkan acara seperti

ini, Disa. Apa yang ada dalam otakmu sih? Ini bukan mainan,"

bisiknya tajam, aku bisa mendengar jika dia benar marah. Namun,

dia salah kalau mengira aku tidak marah.

"Disa juga marah Bang, dan jangan harap kita Disa

mau-

maunya diajak datang lagi. Disa capek, bener! Masih banyak hal

yang harus Disa urusin, nambah omong kosong dari Abang hanya

akan menambah masalah baru bagi Disa."

"Apa sih yang bikin kamu capek? Kita bahkan baru bicara

tadi, seolah aku udah kasih kamu banyak beban kerjaan, aneh!"

"Terserah Abang. Saran Disa mending Abang ke dalam,

dan sampaikan kalau kita bermasalah, jadi saat satu atau dua

bulan lagi Abang ajuin pisah, ya udah jelas kalau memang kita

bermasalah."

Kali itu aku benar berhasil pergi saat mobil yang kupesan

lewat aplikasi online akhirnya datang. Namun, pesan yang aku

terima membuatku naik darah.

Sore nanti kamu harus, karena jika tidak, jangan harap kamu

akan uceraikan Disa. Biarkan pacarmu menunggu sampai aku

yang memutuskan. Pegang ucapanku! Aku katakan pada atasan

kamu ganti baju, dan sore kembali.

Tanpa sadar aku berteriak dan memaki kecil hingga membuat

sopir di depanku berbalik memastikan keadaanku.

Malangnya tiga jam kemudian aku benar kembali ke MABES

TNI. Setelah melakukan video call pada si bontot 3G dan meminta

maaf jika aku baru bisa naik pesawat subuh hari dan kembali

ke Makassar. Mereka menerinma meski pada akhirnya meminta

banyak oleh-oleh sebagai ganti. Kadang kala mengurusi bocah

yang sebentar lagi empat tahun ini justru benar-benar menguras

emosi.

"Mami Abra mau robot." Ok. Permintaan Gabra masih bisa

kupenuhi. OM Ghalib punya dua stok mainan di kamarnya. Aku

bisa meminjam salah satunya kalau kepepet.

"Mami Ghanem mo itu, mau buku cerita yang buaanyyaakkk

sekali." Nah ini lebih mudah. Aku punya banyak stok buku cerita

baru dalam kardus.

"Mami kapan

namaku? Apa tanaman itu ada?"

Mami bawain aku Daun Ginkgo,seperti

Kuurut kembali kepalaku yang berdenyut-denyut. Daun

ginkgo ya Tuhan. Kenapa mesti kakekku menamainya tumbuhan

keramat itu? Dimana aku mendapatkannya dalam waktu dekat?

Akhirnya aku meminta maaf dan meminta pada Ginkgo untuk

bersabar. Namun, dia kembali bnerceloteh aneh.

"Mami.. kita tidak akan pernah tahu umur manusia, Mami

jangan suka janji terus... terus... terus..."

Ya Tuhan. Bang Sultan anakmu. Akhirnya sore itu aku

segera menyudahi percakapan dan meminta Om Ghalib untuk

membawa anakku ke Kidz Fun. Walhasil ketiga anakku bisa

melupakan sejenak permintaannya. Ini pasti ulah kakekku yang

selalu menceritakan sejarah nama cucunya hingga membuat

Ginkgo penasaran setengah mati.

Saat tiba di Mabes mayoritas orang ternyata telah mengganti

baju. Ibu yang lainnya menginap di mess, begitupun Bang Sultan

yang ternyata juga nginap di penginapan yang disiapkan oleh

institusi. Mungkin semua orang akan berpikir jika

aku berlebihan

memilih nginap di luar. Namun, aku tidak peduli, tugasku hanya

menemani Bang Sultan dengan memakai seragam lapangan. Dia

melihatku cukup lama saat aku datang mengenakan seragam

hijau yang sudah lama tidak kupakai.

Kami sama-sama diam. Tak lagi memasang mode perang

seperti tadi. Mungkin begini lebih baik daripada orang-orang

tahu ada yang tidak beres di antarakami. Setelah makan malam,

ternyata istri panglima TNI menghadiahi kami masing-masing

kamar suite di daerah TAMRIN agar bisa kami gunakan malam ini

bersama pasangan. Ada lima pasangan yang mendapatkannya

termasuk kami. Yah ini buat siapa paling juga akhirnya dipakai

sama Bang Sultan, karena aku sendiri sudah punya hotel dan

subuh nanti harus segera balik Makasaar.

"Eh, Bu Sultan, sarapan pagi besok kita ngumpul ya, Ibu

Ketua minta kita sarapan bareng besok pagi, katanya ada kegiatan

yang mau dibicarain. Karena Bu Sultan secara gak langsung udah

gabung dengan PERSIT pusat kan?"

Aku tersenyum semringah sembari melirik Bang Sultan yang

masih terlibat pembicaraan.

"Bu, gini besok itu saya ada operasi penting, Dokter

pembimbingnya susah diajak kompromi, jadi saya wajib balik

malam ini ke Makassar, Bu," ujarku dengan nada sesopan mungkin.

"Waduh, Bu. Gak enak loinolak ajakan Bu Ketua. Apalagi Bu

Sultan baru aja gabung, saya gak enak dan gak tahu mau bilang

apa kalau Ibu dicari besok pagi!"

Aku tertawa sembari mengeringkan tanganku yang basah.

"Gak Papa Bu. Nanti saya atau Bapak yang bicara ke atasan.

Soalnya ini gak bisa ditinggal."

Setelah melalui sederet drama dan puluhan alasan akhirnya

aku bisa minta izin tanpa kendala dibantu dengan gesture Bang

Sultan yang meminta maaf jika kami berdua harus meninggalkan

Mabes malam ini juga. Bang Sultan ada tugas kunjungan besok

pagi bersama Panglima TNI sedangkan aku juga punya operasi

penting. Jadi kami seri.

Saat tiba di hotel aku segera merapikan pakaian dan bergegas

menuju bandara. Aku berhasil naik penerbangan jam sebelas

malam menuju Makassar. Dan tiba jam satu malam

di bandara

Sultan internasional Sultan Hasanuddin.

Aku tiba jam dua malam di rumah namun raut wajah Kakek

yang menungguku di rumah tamu membuatku merasa jika akulah

alasan atas wajah keruhnya saat itu.

"Kek? Kakek belum tidur?"

"Belum"

"Kakek kenapa?"

"Disa... Kakek pikir kedatangan Kakek menghadap ke keluarga

Jendral Suandi tidak bisa ditunda lagi. Karena jika ditunda si Sultan

itu akan tetap memperlakukan kamu seenaknya."

"Tapi, Kek?" protesku kalut. Aku tidak bisa membiarkan

mereka tahu jika aku punya anak. Tidak.

"Jangan kuatir. Tiga bocah itu selamanya aman di rumah

ini. Kamu jangan kuatir kalau Kakek akan menyinggung tentang

keberadaan mereka bertiga. Kakek hanya ingin si Sultan itu segera

menceraikan kamu dan berhenti membuatmu seperti wanita

gampangan. Ingatlah kalau kamu ini sekarang adalah seorang

Bahtiar. Kamu cucu Bakhtiar. Besok pagi aku akan minta Glagah

cari waktu agar menemaniku."

Jantungku masih berdebar bahkan setelah Kakek masuk

kamar. Benarkan semua akan baik-baik saja? Tapi kenapa aku

merasa tidak begitu?

alasan atas wajah keruhnya saat itu.

"Kek? Kakek belum tidur?"

"Belum"

"Kakek kenapa?"

"Disa... Kakek pikir kedatangan Kakek menghadap ke keluarga

Jendral Suandi tidak bisa ditunda lagi. Karena jika ditunda si Sultan

itu akan tetap memperlakukan kamu seenaknya."

"Tapi, Kek?" protesku kalut. Aku tidak bisa membiarkan

mereka tahu jika aku punya anak. Tidak.

"Jangan kuatir. Tiga bocah itu selamanya aman di rumah

ini. Kamu jangan kuatir kalau Kakek akan menyinggung tentang

keberadaan mereka bertiga. Kakek hanya ingin si Sultan itu segera

menceraikan kamu dan berhenti membuatmu seperti wanita

gampangan. Ingatlah kalau kamu ini sekarang adalah seorang

Bahtiar. Kamu cucu Bakhtiar. Besok pagi aku akan minta Glagah

cari waktu agar menemaniku."

Jantungku masih berdebar bahkan setelah Kakek masuk

kamar. Benarkan semua akan baik-baik saja? Tapi kenapa aku merasa tidak begitu?

Bagian 97

Tanaman Ginkgo biloba yang rencana akan kukembangbiakkan

di rumah akhirnya datang. Aku sengaja menitipkannya bersama

salah seorang prajurit yang bertugas di LANUD hasanuddin.

Dia merupakan salah satu angggota Skuadron empat yang

mengemban misi penting dan mendarat di LANUD hasanuddin.

Hari ini adalah kunjungan pertamaku sebagai staf ahli dan setelah

acara malam nanti aku berencana mendatanginya. Kebetulan

Marsma Dhuha Taqdim Abdullah yang merupakan Danlanud

adalah teman baikku.

"Rencana malam ini mau ke mana?" Wakasad Mayjend TNI

Glagah Bahtiar menanyaiku saat kami berjalan bersama menuju

gedung resepsi pernikahan salah satu anak dari panglima TNI di

Claro Hotel.

"Siap. Saya rencananya mau merapat ke Maros menemui

DANLANUD."

"Malam ini juga?"

"Siap benar."

"Baik. Padahal saya ingin mengajakmu makan di luar, agar

kita bisa bicara santai. Oh iya, salamku buat Danlanud, ya."

"Siap."

Mayjend TNI Glagah Bahtiar meninggalkanku dan lebih dulu

masuk saat berpapasab dengan para Jendral TNI Ilainnya. Saat tiga

staf ahli dan perwira lainnya datang dan mengajakku bergabung

akupun ikut masuk. Suasana Gedung nyaris penuh.

Sebentar lagi

upacara pedang pora akan dilaksanakan.

Pengantin pria merupakan anak dari Panglima TNI sekarang

dan sebentar lagi akan memasuki masa purna. Selama aku pergi

telah terjadi dua kali pergantian panglima TNI. Dan pergantian

beriktutnya akan berlangsung kurang lebih setahun lagi.

Aku menemukan tatapan terkejut Hanan juga Qodril.

Pengantin pria merupakan rekan mereka saat menempuh sekolah

perwira dulu.

"Wah... long time no see, Boss," sapa Hanan padaku yang

kujawab dengan senyuman.

"Bagaimana kabar kalian? Adakah yang berubah?"

"Kabar baik, boss, kami masih masih tetap gini-gini saja tidak

ada yang berubah. Eh Ibu mana, Bos? Gak diajak? Terakhir kali

instagramnya ada postingan tiga baju bayi lucu, saya pikir boss

udah punya anak tapi tidak mengabari kami."

"Iya. Saya pikir Boss punya anak tapi tidak mengabari kita.

Padahal kita kan termasuk saksi sejarah banyak hal baik yang

terjadi," tutur Hanan perrcaya diri yang kubalas dengan senyum

sinis.

Kenapa ya orang-orang masih senang mengukur standar

bahagia orang lain? kenapa orang lain senang membandingkan

standar bahagianya dengan standar bahagia orang lain? aku jujur

bahagia dengan keadaanku sekarang.

"Mana Ibu, Bos?" Qodril kembali bertanya.

Kulirik mereka berdua yang juga tengah melihatku. Aku harus

mengatakannya secara jujur.

"Entahlah. Intinya kami tidak bersama lagi."

"Hah? Apa, Boss?"

"Boss serius?"

"Serius. Hanya saja belum remis."

"Ah gak mungkin, Boss. Tapi..."

"Intinya kamu sudah tidak lagi bersama, jadi aku harap

kalian bisa menerima kenyataan. Jadi tidak perlu menayakan lagi

gimana kabar Disa,dan sebagainya. Jadi kalia juga tahu bagaimana

jawabnya kalau besok banyak orang yang bertanya."

"Astagaa. Pantes Ibu udah jarangposting apa pun di Instagram-

nya. Apa mungkin patah hati boss? Biasanya perempuan kan gitu."

Aku tertawa. Andai mereka tahu bagaimana lincah dan

licinnya Disa mencari pria. Dia bisa menggaet siapa pun yang

diam mau.

Sehari setelah kedatangan Disa di rumahku, aku

memanggil

Ibu dan adik-adikku bicara tentang hubungan kami. Bahwa

ternyata beberapa bulan bersama , kami masih memiliki masalah

perbedaan yang mendasar sehingga Disa tidak bisa ikut bersamaku

ke Amerika. Sidni tidak percaya sampai dia menyaksikan sendiri

jika Disa memblokirnya di semua sosmed. Begitu juga beberapa

adiku yang baru kukabari lewat telepon. Ini membantu karena

Disa menempati janjinya dengan tidak mengganggu keluargaku.

Yang paling sulit kuberitahu adalah Silvi yang tidak terima caraku

menangani pernikahanku. Dia mengira akulah sumber masalah.

Ya memang akulah yang bodoh. Sangat amat bodoh karena

melindungi nama baik wanita itu di depan semua keluargaku

tentang pilihannya menjalin kasih bersama dokter kandungan

itu. Ya dokter yang memilki profesi yang sejak lama menjadi

impiannya. Aku masih mampu menyembunyikannya dengan baik.

Kira-kira apa kata keluargaku kalau mereka tahu ternyata

wanita yang mereka dukung selama ini ternyata tidak sebaik

yang dia kira? Oke aku banyak kesalahan dan beberapa kali

menuduhnya, namun semua yang kulihat jelas di depan mataku

tidak mungkin salah. Aku akhirnya sadar jika tidak begitu

beruntung soal wanita.

Sastri orang yang paling senang saat mendengarku

mengumumkan jika hubunganku dengan Disa lagi bermasalah.

Malahan dia menawarkan bantuan untuk membantuku mengurus

perceraian. Aku tertawa bahwa dia tidak perlu se repot itu. Lalu

kemudian aku bertanya, apa gerangan yang membuatnya hingga

sangat membanci Disa. Ternyata akar muasalnya karena Disa

pernah menuduhnya mencuri uang miliknya yang dia simpan

di bawah Kasur. Sastri marah dan merasa harga dirinya terhina

dan berjanji tidak akan memaafkan Disa. Aku sebenarnya

pernah mendengar ini dari Sasran, namun Sasran memilih tidak

membesarkannya karena Disa sudah mengiklaskannya.

"Bos-bos bukannya itu Ibu. Allahu akbar. Cantik banget Ibu

Bos pake kebaya ungu. Eh? Maksudnya apa coba, Bos?" seru

Hanan sambil melirikku.

Mau tidak mau aku mengikuti pandangannya dan mendapati

Disa menggandengn lengan seorang pria. Dan pria itu tidak lain

dan tidak bukan adalah Ghalib. Wel..Jujur ada yang bergemuruh

di dadaku karena melihatnya langsung dengan mata kelapa

sendiri. Aku tertawa sumbang. Apa namanya jika bukan ingin

menghancurkan harga diriku? Peduli setan dengan wanita ini.

Setengah marah, aku segera memutus jarak namun

pengumuman jika sebentar lagi prosesi pedang pora akan

dilaksanakan membuatku mengurungkan niat namun posisiku

sudah dekat dengannya. Aku melihatnya bibirnya yang berbisik

mesra dengan Ghalib. Ckckckc. Harusnya aku tidak perlu

mempertaruhkan banyak hal dulu untuk wanita ini.

Bisakah dia sedikit saja menahan diri? hampir semua orang

tahu jika kami masih bersama. Akhirnya setelah proses pedang

pora berakhir lima belas menit kemudian aku menarik tangannya

dan memaksanya berdiri di dekatku.

Aku bisa merasakan atmosfir yang tercipta akibat dari

perbuatnku. Namun, jujur aku lebih marah.

"Ouw... oke. Emmm... Dis. Aku gak ikut campur ya? Kamu

selesain masalah kamu, tapi kalau kamu tidak nyaman, tinggal

teriak kok. Saya permisi ke belakang, ya Pak Brigjend Sultan

Panembahan, senang mengenal Anda."

Aku makin tertawa miris saat melihatnya benar-benar

meninggalkanku dengan Disa. Ingin kucekik pria itu agar sadar

posisinya. Ternyata hanya sampai di situ keberaniannya? Itukah

pria yang dipilih Disa? Pria pengecut seperti itu?

"Oh jadi itu pria yang kamu pilih?"

"Please, Bang. Disa gak mau bertengkar di sini. Ada banyak

mata yang melihat kita," jawab Disa pelan.

"OH? Jadi kamu sadar? Terus apa Namanya kalian datang

saling bergandengan? Menyulut gosip?"

"Sudahlah, Bang. Disa malas bertengkar," jawabnya malas.

Itu adalah kalimat terakhir yang dikatakan Disa dan berusaha

menghindariku dan berjalan cepat dan masuk ke sebuah pintu.

Gegas aku mengikutinya, dan melihatnya masuk ke dalam lift.

Nyaris saja lift itu tertutup namún aku beruntung karena mampu

menahannya dengan kakiku.

"Bang, Disa gak mau diganggu, Disa pengen sendiri."

"Aku masih belum selesai bicara."

"Jangan malam ini," jawabnya tanpa menatapku.

Hah.

Bahkan menatap wajahku saja dia tidak mampu. Namun, hal yang

tidak disangka terjadi. Lift mati, dan berguncang selama beberapa

detik. Teriakan Disa terdengar hingga tanpa sadar ia merapat

padaku.

Yah sebut saja aku biadap. Karena yang aku lakukan kemudian

adalah membuat tubuhnya makin rapat padaku dan menyicip

sedikit hak yang seharusnya bisa kulakukan kapanpun aku mau.

Bagian 98

Aku kalah taruhan dengan omku sendiri. Om Ghalib

memintaku menemaninya menghadiri pernikahan

salah satu

stafnya di rumah sakit. Stafnya ini ternyata menikah dengan anak

panglima TNI sebuah kebetulan yang menguntungkan setelah

seharian kemarin aku masih tidak setuju dengan permintaan

Kakek yang menginginkan agar dia secepatnya bertemu Bu

Sinan dan Bang Sultan. Ya, Kakek kesal karena seharian kemarin

mendengar teriakan Ghanem yang mencariku, namun aku

terpaksa menunda kepulanganku karena permintaan Bang Sultan

yang mengharuskanku tinggal hingga malam hari.

Aku sudah menyampaikan jika kami bersepakat tidak

bersama karena dulu Bang Sultan menganggapku tidak sepadan

dengannya, dan selalu menganggapku benalu dan mengharapkan

bantuan keluarganya. Jadi aku tidak ingin dengan dia mengetahui

latar belakangku kemudian mengetahui keberadaan 3G yang

mati-matian ku tutupi.

"Tapi mau sampai kapan? Anak-anakmu sebentar lagi

sekolah. Kamu yakin dia masuk dalam kartu keluarga Bahtiar?

Sedangkan nama di akte kelahirannya Sultan?" ujar Om Ghalib

santai.

"Iya itu karena Om Ghalib yang nulis nama Bang Sultan. Coba

waktu di rumah sakit tulis aja nama bakhtiar," protesku. Aku ingat

saat itu masalah yang membuat Kakek marah besar karena Om

Ghalib menuliskan nama Bang Sultan sebagai ayah dari 3G.

"Ya refleks? Aku juga baru ingat saat Akte selesai dibuat."

Akhirnya karena kami disibukkan mengurus triplets, hal itu

dilupakan hingga menjelang Kakek ingin memasukkan ketiga

anakku ke dalam pre school dan dia kembali murka karena

kelakukan perjaka lapuk di rumah. Aku selalu tertawa saat

melihatnya mengendap-ngendap masuk rumah setelah pulang

dari praktik. Kadang aku bertanya kenapa Om Ghalib tidak

tinggal saja di luar agar bisa bebas? Namun, suatu kali Nenek

menceritakanku sebuah kejadian pelik.

Belasan tahun yang lalu saat om Ghalib belum berumur tiga

puluh dia pernah memacari seorang gadis. Gadis itu ternyata

anak dari Danlantamal yang telah bertunangan. Om Ghalib sama

sekali tidak tahu masalah itu hingga keadaan makin runyam

karena ajudan dari komandan satuan Angkatan laut itu datang

dan membawa Om Ghalib menghadap si Ayah wanita itu secara

langsung. Kekerasan tak dapat idihindarkan. Meski Om Ghalib

punya ayah seorang Bahtiar yang waktu itu baru saja berpangkat

Mayor jendral, namun pangkat Danlantamal kala itu masihlah

lebih tinggai karena Ayahnya seorang pejabat berpengaruh.

Jadi demi meredam kemarahan sang Danlantamal, untuk yang

pertama kali Kakek Bakhtiar berlutut agar Om Ghalib dibebaskan.

Jadi kata Nenek semenjak saat itu Om Ghalib

tinggal di rumah.

Aku menghela napas saat mengetahui cerita itu. Memang

benar adanya jika sebuah keluarga bisa kuat setelah melalui

berbagai macam ujiandan rintangan. Aku tidak mebutuhkan

waktu lama agar bisa mengakrabkan diri hingga bisa diterima

di keluargaku. Karena aku sadar jika aku memang keturunan

Bakhtiar, jadi prosesnya berjalan secara alami.

Aku tiba di Hotel Claro pukul tujuh malam. Aku mengenakan

kebaya pink keunguan yang serasi dengan baju batik lengan

panjang milik Om Ghalib berwarna merah keunguan. Aku

menggandeng tangannya mesra dan mendapatkan tatapan tidak

terima dari wajahnya.

"Singkirkan tanganmu, besok aku jadi bulan-bulanan

staf di

rumah sakit dan masuk kolom gosip."

"Tenang, Om. Ini kan acaranya TNI. Mana ada wartawan atau

paparazzi? Kalaupun ada mereka udah keder duluan. Kecuali Om

punya banyak musuh, ya bisa jadi."

"Iya paparazzi tidak ada. Kalau Sultan datang gimana?"

"Gak mungkin. Yogya itu jauh, ini Makassar. Ngapain dia

datang?" tanyaku serius

"Eh jangan lupa yang nikah ini anaknya Jendral TN, kalau

Glagah saja ada, besar kemungkinan Sultan juga ada," sergahnya.

Aku terdiam selama beberapa menit sembari memperhatikan

parade pedang pora yang sedang berlangsung. Memang ada

benarnya kata Om Ghalib. Namun, jumlah tamu di aula besar ini

ada ribuan, aku yakin jika kemungkinan kecil kami berpapasan.

Kecuali kami duduk di bangku VIP.

Namun, hal yang tidak kusangka terjadi. Bang Sultan

memang datang. Hingga membuat Om Ghalib mengeluarkan

senyum mengejek dan meninggalkanku seorang diri. Ya Tuhan.

Jujur jantungku mau copot. Apalagi liat Bang Sultan yang jelas

tampak mencolok dengan baju batik slimfit yang membungkus

tubuh kekarnya.

Jadi saat mendengarnya mengoceh aku memilih menghitung

dalam hati dan menjawab seadanya. Aku takut jika tanaman yang

sudah lama kubiarkan kering dan layu malah mulai berkecambah

lalu tumbuh subur lagi. Jujur aku tidak ingin lagi patah hati.

Aku tidak bisa lagi menoleransi potensi rasa sakit yang bisa

dikeluarkan oleh sebab interaksiku dengan Bang Sultan bahkan

setelah kemarin dia berhasil menghinaku. Aku tidak akan bisa

memaafkannya. Tidak bisa.

Jadi aku bernapas lega saat berhasil menghindar dan berlari

masuk ke dalam lift kosong. Namun, jantungku tak bisa berhenti

berdetak saat melihatnya dengan cekatan bisa masuk ke dalam lift

bersamaku. Jantungku kembali berdebar tidak karuan. Mungkin

karena akhirnya kembali bisa menghirup aroma parfumnya. Ini

sungguh tidak baik.

Lalu lift berguncang selama beberapa detik dan berhenti

secara tiba-tiba. Aku sedikit terperosok mendekat ke arah Bang

Sultan. Lampu pada lift spontan mati. Aku menarik napas berusaha

menenangkan diriku. Namun, pelukan Bang Sultan makin erat

apalagi saat aku bisa merasakan sebelah tangannya kini melekat

erat dipinggangku. Lalu pegangannya berubah menjadi belaian.

Sedetik sebelum aku mulai protes kurasakan bibir kami bertemu.

Aku seperti kehilangan napas. Napasku seperti tecerabut. Lama

sejak dulu, Aku tidak pernah lagi merasakan pernah dimesrai seperti ini.

"Bang.. ini tidak pa-pantas." seruku di tengah napasnya

yang memburu. Namun, Bang Sultan sama sekali tidak

mendengar perintahku dan malah berpindah ke leher dan

membuatku kehilangan napas. Lift kembali menyala, dan bibir

kami kembali bertemu. Aku berusaha sekuat tenaga

melepaskan

diri saat merasakan resleting kebayaku mulai diturunkan hingga

ke pinggang. Gawat.

Oh tidak. Tidak. Aku tidak bisa. Arrghh.

"Abangg...."

Tepat saat ciumannya berhenti, lift terbuka, dan

memperlihatkan beberapa tamu yang tengah menatap kami

dengan pandangan horor. Sekejab Bang Sultan melindungiku

dengan membelakangi para kerumunan pria berbaju batik dan

menarik kembali resleting bajuku. Aku merutuk marah lalu segera

keluar dari kotak mengerikan itu. Sebelum aku semakin jauh, aku

kembali berbalik lalu mendekatinya dan memberinya sesuatu

dari dalam tasku.

"Pakai tisu ini buat membersihkan lipstick di bibir Abang!"

sergahku setengah berbisik dengan gigi yang bergemeletuk di

akhir kalimat lalu berjalan menjauhinya, ke mana saja agar bisa

terbebas dari semua hal tentang Sultan panembahan. Rasanya

aku ingin berteriak gila karena rasa-rasanya ada beberapa

kecambah yang mulai tumbuh lagi.

AARggghhhhh.

Bagian 99

Salah satu hal yang tidak bisa kupahami adalah kesesuaian

antara hasil analisis otak dan kendali hatiku. Otak menyuruhku

meninggalkan wanita itu, namun tubuhku berkhianat. Aku

memaki diriku di depan cermin saat melihat bibirku belepotan

dengan lipstick. Dulu jika bersama Selena aku tidak penah lepas

kendali seperti ini. Ya Tuhan, kurasa aku benar-benar terlalu

kacau.

Jadi saat selesai menyapa seluruh atasan dan bersalaman

dengan pengantin, aku lebih dulu pamit dan meninggalkan

Claro Hotel. Aku berkendara sendiri dan segera menuju rumah

DANLANUD Hasanuddin yang sejak tadi sudah lebih dulu pulang

meninggalkan lokasi acara.

Butuh satu jam berkendara dari hotel Clara hingga sampai

ke rumah Dinas DANLANUD Hasanuddin, Marsma TNI Dhuha

Thaqdim Abdillah. Aku disambut beberapa PATI yang juga

memiliki urusan dengan Thaqdim. Aku menyapanya demikian.

Dibanding aku, Thaqdim lebih memiliki banyak prestasi. Sejak

dulu dia selalu nomor satu. Tak ada yang bisa menandinginya soal

disciplin. Tenaganya juga tidak ada habisnya. Jika dalam kondisi

normal prajurit bisa bertahan tiga hingga empat hari tidak makan,

namun Thagdim pernah bertahan hingga enam hari tanpa makan

saat menyusur hutan. Pengirimannya ke beberapa negara dalam

rangka memimpin misi perdamaian dunia tak bisa dipandang

remeh. Aku selalu menaruh hormatku yang sangat besar padanya.

Kami berpelukan saat bertemu. Aku melihat keriuhan yang

terjadi saat menyaksikan begitu banyak suara anak kecil di ruang tengah.

"Semuanya anakmu? Berapa jumlahnya?" tanyaku takjub.

"Delapan."

Aku melongo saat melihatnya tertawa. Perasaan aku pernah

bertemu dengannya empat tahun yang lalu dan dia masih belum

menikah. Ada apa ini?

"Aku paham kamu bingung. Empat anakku adalah anak

dari perkawinan terdahulu istriku, dan empatnya lagi adalah

darah dagingku. Namun, mereka berdelapan adalah sumber

kekuatanku," tuturnya bangga.

"Wah ini adalah kabar bahagia. Ternyata akhirnya kamu bisa

menikah juga, aku terkejut waktu itu, dan maaf tidak bisa datang

karena posisiku sedang di Amerika."

"No worries. Aku dengar kamu sudah menduduki posisi

sebagai Staf Ahli. Tinggal menunggu waktu sih. Jendral TNI yang

sekarang sesusia kamu saat menjadi Staf Ahli delapan tahun yang

lalu."

Aku merespons tawanya. Namun, aku spontan berdiri saat

melihat sorang wanita masuk membavwa sebuah nampan. Terlihat

jelas binar Cinta di wajah Thaqdim saat melihat istrinya.

"Seleramu luar biasa. Kenal di mana?" tanyaku menelisik.

"Dia keponakanku."

Mataku membelalak. Seakan tidak percaya.

"Tapi kami sama sekali tidak memiliki pertalian darah. Jadi,

apa salahnya? Saat dia tidak lagi berstatus istri dari seseorang,

aku memberanikan diriku. Dan inilah kami!"

Aku akhirnya paham. Sungguh Ajaib bagaimana Tuhan

mempertemukan jodoh seseorang.

"Dan. bagaimana caramu beradaptasi dengan ya.. masa

lalunya? Tentu tidak mudah, bukan?"

"Aku salah seorang yang beruntung, Tan. Karena aku lumayan

dekat sama anak-anak kami. Dulu sebelum mereka memanggilku

Abah, mereka memanggilku Kakek. Jadi.. ya semuanya berjalan

secara alami."

"Terus cara mengatasi konflik internal? Ya tentu beda dengan

cara kita mengatasi konflik di institusi, bukan?

Bagaimana cara

kamu mengatasi jika sumber konfliknya adalah istrimu?"

Senyum i wajahnya seolah hadir untuk mengejekku.

"Aku tidak pernanh menganggap sebuah konflik tercipta jika

itu berhubungan dengan rumah tanggaku. Aku selalu apa ya...

membiarkan istriku mengatur dan memimpin semuanya. Aku

selalu percaya apa yang dia lakukan adalah demi kami, demi anak-

anak. Aku selalu mengutaman perasaanya, dan mendengarnya."

"Ha? Apakah cukup? Maksudku kamu selalu membiarkannya

menang? Bagaimana dengani harga diri? integritas? Serta

wibawa?"

"Hahahaha.... Tan. Tan. Jangan bicara harga diri atau

integritas jika di depan istri. Bahkan aku lebih takut

istriku marah

dari pada atasan di luar sana. Aku lebih ketakutan jika tidak bisa

tidur di sampingnya. Kamu pasti tahu kan rasanya? Rasanya puasa

selama bertahun-tahun. Eh? Jadi bagaimana kabar istrimu? Aku

masih di Serbia kala undangan resepsimu di Luwuk datang."

Aku menelan ludah sulit. Aku yakin tidak satu pun pria yang

bisa menerima perselingkuhan istrinya apa pun alasannya. Lama

aku terdiam hingga Thaqdim kembali berujar:

"Istri itu ibarat cerminan kita. Saat kita bisa buat dia bahagia

maka secara otomatis rumah juga akan bahagia, aku selalu

berpegangan teguh terhadap hal ini. Aku memastikan istriku

bahagia dulu baru kemudian anak-anakku."

Hah. Anak? Untung saja tidak ada anak di

antarakami.

Sehingga aku memang tidak punya banyak alasan untuk

mempertahankannya. Semuanya menjadi begitu sulit. Apalagi

kami berbeda usia.

"Aku sama istriku beda usianya terlampau jauh, Dim. Usia

kami terlampau enam belas tahun. Sehingga sulit bagiku paham

isi pikirannya. Kadang aku merasa kami apa ya... entahlah. Kamu

pasti tahu dalam sebuah rumah tangga, perasaan cinta saja

tidak cukup. Harus ada keselarasan, kesamaan persepsi, prilaku,

lingkungan sosial dan yang utama kesetiaan. Aku memegang

teguh semua prinsip ini."akuku cepat.

"Yah kadang kamu terlalu baku memaknai semua standar

yang kamu buat, coba kamu pikir ya, gimana kalau

dibalik?

Cukup cinta saja, lalu biarkan lima poin yang kamu pasang tadi

menjadi hal yang sepakat kalian bangun bersama? Kunci utama

sebuah hubungan adalah komunikasi yang intens. Jangan ada

yang disembunyikan. Selalu pastikan semua hal selesai dan tidak

berlarut-larut. Karena kegagalan sebuah rumah tangga berawal

dari komunikasi yang buruk. Aku sama istriku juga bedanya empat

belas tahun kok, kamu lihat kami? Mengalah sama istri tidak akan

membuat kamu rendah atau buruk kok. Mengalah sama istrimu

hanya akan mmembuat istrimu makin cinta dan keadaan rumah

tanggamu bagai di surga.!"

Ingin rasanya ku lempar bantal wajah DANLANUD yang

sejak tadi doyan memainkan alisnya di depanku. Kalau memang

tujuannya pamer maka dia berhasil. Tapi dia pasti belum lihat

seberapa cantik dan menariknya is... ya.... maksudku seleraku

dalam memilih wanita juga bagus. Contohnya Disa.

"Tapi aku tahu kalau kamu nikah sama artis. Cantik dia."

"Eits... jangan bilang cantik di depanku," protesku cepat

sebelum kami kembali membahas beberapa pekerjaan soal

kerja sama di bidang pesawat tempur. Namun, sebelumnya

ada beberapa hal standar yang ingin kubicarakan dengannya.

Secara keilmuan, Thaqdim paham banyak soal pesawat karena

dia bertahun-tahun bertugas sebagai pilot pesawat tempur. Ini

merupakantugas utamaku dalam meriset sebelum menyampaikan

pertimbangan kepada Panglima TNI.

Satu jam kemudian kami telah selesai membahas plus

minus beberapa pesawat tempur, namun malam itu Thaqdim

mengajakku mampir di sebuah warung sari laut langganannya.

Aku mengejeknya karena tidak bisa menikmati makanan

buatan istrinya, namun jawabnnya membuatku yakin jika pria di

sebelahku ini masuk dalam kategori suami bucin darurat.

"Istriku sudah lelah mengurus anakku, meja sudah dibenahi,

meski aku tahu dia pasti akan bangun menyiapkan, namun aku

tidak tega melihatnya membersihkan meja lagi malam-malam.

Daripada membuatnya capek menyiapkan makanan, aku lebih

mau dia kelelahan menamaniku melakukan hal lain."

Aku menggeleng tanpa kata. Ternyata Thaqdim lebih parah.

Aku bahkan lebih slow dari dia jika berbicara tentang itu. Mana

pernah aku melakukan sesuatu pada istriku? Iya kan?

Lalu saat aku akhirnya turun dari mobil hijau yang dikendarai

Thagdim, kami sama-sama memilih duduk saling berhadapan di

meja makan.

Namun, kadang-kadang keberutungan itu memang tak

selalu datang. Karena malam ini, saat si Thaqdim memesan

makanan pada pramusaji aku jelas melihat Disa bersaam Ghalib

sedang tertawa lalu bersenda gurau seolah sedang bahagia

menertawakan sesuatu yang sangat lucu.

Ck! Aku yakin Disa sedang menertawakan ketololanku saat

di lift tadi.

Peduli S*tan dengan semua perasaan ini. Lebih baik kami

tidak lagi bertemu selamanya.

Bagian l00

Setelah mengalami malam mendebarkan aku memilih segera

menghubungi Om Ghalib. Aku memintanya berputar mengeliling

pantai losar kemudian akhirnya singgah di sebuah rumah makan

pinggir jalan. Aku sengaja membuat Om Ghalib memutar lewat

tempat ini karena penasaran meliat review di sosial media yang

membludak. Ternyata saat merasakannya sendiri, emang benar

sih. Rasa sambelnya yang bikin enak, karena kita bisa milih mau

pakai sambel bakar atau sambel khas bali.

"Kalau aku jadi kamu sekalian ku kasih tahu kalau dia punya

tiga bontot gila yang hampir tiap hari bikin badan Kakek.ya

bertambah tua."

Aku tertawa sampai tersedak. Kadang kasian juga liat wajah

omku yang satu ini. Kolonel CTM dr. Ghalib Bakhtiar Sp.Og. titelnya

tidak berpangaruh setelah di rumah. Tapi bukannya semua pria

juga seperti itu? Ah. Tidak. Ada satu yang akan tetap gengsian

dan memilih tenggelam hingga ke dasar jurang dengan semua

prasangkanya. Semoga kamu abadi dengan timbunan ribuan

kanebo kering tanpa tetesan air. Hah!

Saat kami selesai makan dan aku membayar makanan,

saat itulah aku melihat Bang Sultan yang Nampak asik dengan

makanannya di atas meja. Apakah sejak tadi dia melihatku? Atau

tidak melihatku?

"Pilot andalan kita, Pak komandan, apa kabarnya?"

Om

Ghalib duluan menyapa salah seorang pria yang belakangan

aku tahu ternyata seorang Danlanud Hasanuddin. Jika di kira-

kira tingginya hampir sama seperti Bang Sultan, namun bedanya

Danlanud ini memiliki kulit hitam kecoklatan, berbeda dengan

Bang Sultan yang makin hari makin merah aja kulitnya semenjak

pulang dari Amerika.

"Eh, Pak Dokter, dicariin istri saya. Kayaknya kami bakalan

control lagi minggu depan," jawab si Danlanud ramah, namun

mataku masih mencuri pandang pada Bang Sultan yang belum

juga selesai dari aktivitas mengumpulkan butiran nasi di piringnya,

ayo hitung Bang sekalian. Gak usah menyapa. Toh kamu itu batu

beton. Gak perlu sok ramah.

"Duhh, tolong sampaikan sama Ibu ketua, jangan lagi bikin

saya puyeng, udah saya saranin tuh buat tutup aja. Nanti kita

konsultasikan lagi saat kontrol minggu depan. Eh, nih kenalin

dong cewek cantik di samping saya."

Aku mengamit tangan pria bernama Marsma Dhuha Thaqdim

Abdilah. Dan tersenyum ramah. Si Danlanud itu juga pada akhirnya

menatap pria yang masih sibuk dengan makanannya di meja.

Kami bertiga dengan bodohnya mau-mau saja menunggunya

selesai melihatnya menyongkel mata kepala ikan, minum jus jeruk

hingga tandas, lalu melihatnya mencuci tangan hingga bersih ke

sudut kuku paling terdalam, melap tangan, lalu..

Oh Tuhan, badan saja besar.

Yah.. lalu dia menyalami Om ku. Namun, dasar rese ya. Om

Ghalib malah tersenyum ramah pada Bang Sultan seolah tidak

pernah terjadi apa-apa.

"Maaf ya, teman saya yang satu ini agak sensi," sergah Pak

Danlanud

"Oh tidak masalah. Saya juga sering sensi kok gara-gara

wanita di sebelah saya ini, kelihatannya mereka berdua cocok."

Seolah menyadari ada yang salah karena Bang Sultan hanya

menyalami Om Ghalib namun tidak menegurku, si Pak Danlanud

terlihat salah tingkah. la memohon maaf lebih dulu dan bergegas

keluar dari tenda diikuti dengan Bang Sultan di belakangnya.

Lima belas menit kemudian kami sudah di jalan tol menuju

pulang. Sesekali Om Ghalib nampak mencuri pandang padaku.

"Om kalau mau bicara ya bicara aja," putusku akhirnya

"Si Sultan benar-benar PMS ya dia liat aku. Besok-besok aku

yakin kalau dia tahu kamu ponakanku aku jamin keadaan bakal

lebih gak nyaman, aku lagi menunggu dia menelepon dan minta

maaf," tuturnya girang. Entah kenapa aku merasakan jika Om ku

sebenarnya sangat senang dengan konflik ini.

"Disa masih dilema Bang, niat Disa gak mau beritahu Bang

Sultan sebenarnya bukan tanpa alasan, karena gak mau jadi

cadangan, gak mau dia mepet ke Disa karena akahirnya tahu

Disa dari keluarga terpandang. Semua keluarga Bang Sultan itu

bukan orang sembarangan, makanya Disa tahu kenapa dulu Sastri

sangat anti banget sama Disa. Omnya sekarang yang duda itu kan

Jaksa Agung, terus gak lama lagi besanan sama adiknya Presiden.

Kurang sombong apalagi dia nanti?"

"Sastri? Kok kayak pernah dengar ya, Namanya. Udahlah.

Kamu jangan terlalu pendendam. Liat anakmu di rumah."

"Di... cie.. cieee yang inget masa lalu. Eh emangnya kenapa

dengan triplets? bilang aja Om udah capek bantuin Disa antar

jemput si triplets."

"Iya capek. Letih pusing. Jadi besok gak minta bantuanku lagi

kan?"

"Yah sebodo tuing Om mau komplain, kalau bukan Om Ghalib

yang bantuin Disa, ke siapa lagi? Ibaratnya Om Ghalib ini udah

kayak Papa Disa. Jadi gak boleh nolak kalau Disa

minta bantuan."

Malam itu kami sampai di rumah pukul dua belas malam.

Aku mengecek keadaan triplets lebih dulu sebelum masuk kamar.

Dua pengasuh yang menjaga mereka sejak dulu udah kuanggap

layaknya keluarga. Entah apa jadinya aku tanpa mereka. Aku

rencana mau sampein ke Kakek buat nanggung biaya sekolah

cucunya, kalau missal Kakek tidak setuju, aku masih punya

cadangan uang juga. Ya, uang yang dikumpulin UTI dalam amplop

di rumah Yogya. Setiap Bulan Hans selalu rajin pengirim langsung

ke UTI. Mungkin dari sana Bang Sultan tahu kalau aku tidak lagi

sering tinggal di rumah itu.

Pernah sekali aku mengunjungi rumahku di Yogya dan

mendapati Hans datang dengan gayanya yang menyeramkan

seperti biasa. Jaket kulit hitam serta kacamata. Bikin aku ingat film

atau sinetron saat menggambarkan ciri khas seorang penjahat

kebanyakan.

Sejak saat itu aku meminta UTI untuk menyimpan dan

menggabungkan dalm satu wadah. Mungkin jumlah amplop

itu sekarang ada lima puluh lima atau enam puluh? Entahlah

karena aku tidak lagi ingat. Aku selalu meminta UTI untuk tidak

mengganggu uang itu. Kalaupun uang itu terpaksa kupakai maka

peruntukkannya hanyalah untuk si Triplets. Yah... itupun bisa

terjadi jika kakekku tidak tahu, karena kalau dia tahu maka perang

dunialah yang akan terjadi.

Karena jauh sebelum hari ini Kakek sudah mewanti untuk

tidak menerima satu sen pun dari keluarga Bang Sultan. Dan aku

tidak mungkin menolak perintah Kakek.u.

Namun, suatu pagi saat aku sedang bersantai dan

mengumumkan akan melakukan perjalanan bersama 3G, seruan

kakekku membuatku tanganku keringat dingin.

"Pagi ini aku bersama Nenekmu serta Glagah akan datang

berkunjung ke rumah Suandi. Sekaligus ingin membuat pria

itu menentukan tanggal persidangan kalian. Semakin cepat ini

diputuskan maka semakin baik. Kakek punya banyak calon yan

sesuai kriteria yang bersedia menjadi menantu dari cucu Kakek,

ketimbang pria sombong tidak tahu untung itu."

Ya Tuhan. Aku butuh minum es kelapa muda.

Bagian I01

Aku menerima telepon dari Ibu jika da tamu yang akan

berkunjung siang nanti. Saat tahu jika dia adalah teman

lama Bapak yang pernah membuatku di scorsing menjadikan

perasaanku tidak baik. Ini kali pertama dia datang ke rumah

semenjak kabar pertunangannya anaknya dengan Sastri batal.

Kala itu sungguh sangat memalukan. Aku sempat berpikir apakah

mungkin si Ghalib dendam padaku? Pada keluargaku? Sehingga

dia seenaknya memandang hubunganku dan Disa? Bagaimana

kalau akhirnya Disa malah kecewa karena pria itu? Karena aku

tahu betul keluarga itu. Separahnya kami dalam

menilai bibit

bebet dan bobot keluarga, keluarga Bakhtiar adalah bentuk lain

dari monopoli kekuasaan keluarga. Mereka sangat selektif

Hampir semua dari kalangan TNI menyadari jika posisi

strategis dalam tubuh TNI selalu dipegang oleh keluarga Bakhtiar.

Namun, WAKASAD Mayjend Glagah adalah satunya pria yang

kunilai masih memiliki integritas ketimbang angota keluarga

mereka yang lainnya.

Kedatangan Jendral Bahktiar yang wajahnya bahkan tidak

menua cukup membuat aura dalam rumah menjadi berbeda.

Matanya menatap keseluruhan rumah sebelum duduk, diikuti

dengan Mayjend Glagah. Setelah memberi hormat pada mereka

berdua aku menuntun Ibu untuk ikut duduk bersamaku.

"Senang melihatmu masih sehat, Sinan. Sebenarnya istriku

juga ikut ke Yogya, tapi kesehatannya terganggu, sehingga memilih

istirahat saja di hotel."

Ibuku menjawab bersahabat. Meski hubungan dua keluarga

memang sempat menegang, namun setauku ibuku dan Ibu

Mayjend Glagah masih berhubungan baik. Rambut jendral

Bakhtiar hampir memutih di semua bagian. Meski kerut di

wajahnya jelas tertera namun aku tahu jika staminanya masih

prima.

"Maaf jika kedatangan kami mengganggu istirahat kalian,

tapi kami pikir informasi ini tidak bisa terus terusan kami tunda,

karena berhubungan dengan nama baik keluarga. Mungkin

selanjutnya biar Papa yang menjelaskan."

Hmm? Nama baik keluarga? Apakah aku melakukan kesalahan

lagi? Kedua mataku memicing berusaha menelaah masalah yang

kuhadapi. Aku tidak paham apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Apakah adik-adikku membuat masalah? Atau aku? Ada apa ini?

"Jadi sebenarnya saya mewakili cucu saya mengucapkan

banyak terima kasih atas semua hal yang telah kalian lakukan

selama ini. Saya tahu benar peran kalian sungguh besar sehingga

membuat cucuku seperti sekarang. namun semua juga tidak

mudah bagi kalian sehinggga tidak adil jika saya menyerahkan

semua kesalahan pada kalian."

Ada apa sebenarnya?

"Ini semua bermula dari anak perempuan saya, Gianti. Dia

dulunya melakukan kesalahan dan memilih kawin lari dengan

ajudan saya Aldrick. Namun, sebuah kecelakaan terjadi hingga

merenggut nyawa Aldrick hingga membuat anakku Gianti hilang

ingatan."

Aku tahu jika dulu ada perjodohan yang diatur antara aku

dan anak bungsu keluarga Bakhtiar. Namun, karena waktu itu

anak bungsunya baru saja tamat SMA maka pertemuan kami

ditunda hingga beberapa tahun. Sungguh baik cara Tuhan

mengatur hingga aku tidak perlu berbesanan atau berurusan apa

pun dengan keluarga ini lagi. Begitu juga Sastri. Sepertinya semua

tidak lain dan tidak bukan adalah jalan-jalan Tuhan.

"Yang belakangan saya tahu ternyata, Gianya memiliki anak

dengan Aldrick. Dan Aldrick menyerahkan anak itu pada adiknya.

Adiknya menitipkan pada seorang wanita dan dirawat hingga

berusia lima tahun. Membutuhkan waktu lama untuk mencari

keberadaan adiknya Aldrick karena dia merupakan soarang badan

intelegen negara yang keberadaannya dirahasiakan. Namun,

sejak lima tahun lalu semuanya menjadi jelas. Hingga kami

mendapatkan kabar laporan pasti dari seseorang yang mengaku

anaknya, jika ternyata adiknya Aldrick juga telah meninggal, dulu

dia pernah dua tahun menyamar menjadi bawahanmu, Sultan,

bekerja dengan sangat baik. Namun, sayang kematiannya yang

secara tiba-tiba membuat kami kehilangan jejak."

"Beruntung laporan tentang kematian itu akhirnya datang.

Dan kami yakin kalau canak Gianti masih hidup, semuanya

diperkuat juga oleh TES DNA"

Tunggu aku masih tidak paham. Aku yakin Ibu juga tidak

paham.

"Jadi saya selaku Kakek dari Disa memohon maaf jika selama

dia tinggal numpang di rumah ini, telah membuat kalian kesal.

Kedatangan saya siang ini sekaligus ingin memastikan elak

dikemudian hari tidak ada utang piutang di antarakita."

What. Tunggu Disa? Apa maksud dari semua ini?

"Jadi saya harap semuanya sudah terang menderang..."

"Maaf sebelumnya, Pak. Saya belum paham maksud dari

permohonan maaf yang dijabarkan tadi."

Lalu kedua pria dihadapanku saling berpandangan kemudian

Mayjend TNI Glagah menarik napas panjang sekali lagi.

"Gladisa dara Hendra, eh maaf. Maksud saya Gladisa

Dara Bakhtiar adalah anak dari Gianti. Disa adalah anak Gianti

yang hilang puluhan tahun yang lalu, yang artinya dia adalah

keponakanku."

Aku tertawa, mataku masih memicing. Aku yakin ada

kesalahan dalam pembicaraan ini. Benarkah?

"Kami melakukamn tes DNA dua kali, dan hasilnya sama.

Kami sebenarnya ingin memberitahu informasi ini sejak awal."

Sepertinya ada banyak kekeliruan dalam pembicaraan ini.

Tapi.. Suara tangisan Ibu membuat pikiranku buyar.

"Oh Tuhan Disa.... Sejak dulu saya sudah menganggapnya

seperti anak sendiri, Pak Jendral. Jangan pernah menganggap jika

dia pernah berhutang. Saya selalu sayang padanya. Sampaikan

rasa rinduku, dan bilang kalau kapanpun dia selalu di terima

di rumah ini. Disa selalu akan menjadi anggota keluarga kami.

Lagipula sampai saat ini Sultan menjaga Disa dengan sangat baik,

iya kan nak?"

Aku masih diam mematung menelaah informasi yang

berputar dalam kepalaku.

"Nah, sehubungan dengan itu, kedatangan saya siang ini juga

ingin menegaskan tentang pesan dari Disa yang menginginkan

agar proses peripisahan mereka diatur sedapat mungkin dengan

rapi tanpa menimbulkan masalah. Saya rasa Nak Sultan lebih

paham tentang ini."

Aku menatap satu per satu wajah pria di hadapanku. Remasan

tangan Ibu pada lenganku sangat jelas terasa. Namun, yang tidak

bisa kututupi adalah begitu banyak pertanyaan berkecamuk di

kepalaku dan semua tentang Disa.

Semuanya akhirnya menemui titik terang. Tentang Disa

yang berfoto bersama Ghalib, tentang Disa yang datang ke

pesta bersama Ghalib, dan.... Astaga. Dia punya banyak waktu

memberitahuku. kenapa aku harus belakangan tahu? Dia... dia.

Ya Tuhan Disa.

"Sejak kapan fakta ini terkuak?" jawabku sejurus kemudian.

"Sejak Disa masih bertugas di Luwuk. Kami

sekeluarga pernah

mendatanginya secara langsung."

"Kenapa Disa tidak pernah memberitahuku?"

"Seharusnya itu bukan hal yang harus dipertanyakan

pada kami. Mungkin lebih tepatnya, apa penyebab Disa tidak

memberitahu info ini sejak awal pada suaminya? Namun, pada

akhirnya kami diberitahu Disa, jika ya... Dia sebenarnya punya

kesepakatan. Semuanya agar peristiwa kematian Ayahnya menjadi

terang menderang. Kami memilih tidak ikut campur karena

kondisinya ya.... Ehm dia sudah kehilangan banyak hal, tentu

sebagai keluarganya kami wajib melindunginya serta mendengar

kemauannya," tutur Mayjend Glagah bijak.

Tangisan Ibu membuat suasana terasa kurang nyaman. Kami

masih terdiam seolah sedang menelaah sesuatu dan menunggu

sebuah vonis jatuh. Bukan. Aku yang sebenarnya sedang

menunggu sesuatu. Isi kepalaku juga sedang tidak singkron.

"Sebagai Kakek.ya, saya hanya ingin yarng terbaik buat cucu

saya, jadi kedatangan saya hari ini hanya ingin menegaskan

waktu dan tanggal perceraian kalian. Karena status cucuku sudah

digantung selama empat tahun lebih. Dan saya rasa dia wajib

mendapatkan segera kebebasannya. Apakah benar yang saya

sampaikan, Nak Sultan?"

Seolah ada palu godam yang menghantam keras kesadaranku

saat mendengar runut tanya dari jendral Bakhtiar. Mendapatkan

kebebasan? Aku menggantung? Kutatap kembali wajah Jendral

Bakhtiar yang kedua tangannya telipat di depan dada.

"Mohon izin saya perlu bicara empat mata dengan Disa

tentang semua ini. Ada banyak hal yang perlu saya klarifikasi

secara langsung."

"Begini nak Sultan, Disa sudah berjanji jika kami datang ke

sini, maka semua prosesnya akan dilaksanakan tanpa dia, jadi

salah satu tujuan kedatangan kami hanya ingin bersepakat tentang

kapan waktu yang tepat baginya mendapatkan kebebasannya

kembali?"

"Maaf sekali lagi, Jendral. Saya masih perlu bicara dengan

istri saya."

"Ha? Istri? Hahahahahaha..."

Kurasa bukan aku saja yang terperajat karena tawa Jendral

bakhtiar yang menggelegar. Karena sesuatu di dapur juga pecah

oleh karena suara tawa mengerikan itu.

Bagian 102

Aku pernah mendengar desas desus yang berhubungan

dengan Jendral Bakhtiar. Jangan biarkan pria itu tertawa lebar,

karena jika pria itu tertawa maka sebenarnya dia sedang Menahan amukan amarah luar biasa.

"Jangan gunakan omong kosong tentang Istri, Sultan. Cucuku

jelas-jelas mengatakan padaku situasi kalian. Intinya keputusan

saya sudah final. Jadi mari kita putuskan begini saja."

Sebuah kode yang kuterima dari Mayjend Glagah, seolah

berbicara lewat kedipan mata mengatakan -jangan bicara jika ingin

semuanya baik-baik saja-. Aku kembali menutup mata, tunggu..

Jujur ini terlalu tiba-tiba. Karena Disa sudah

mengetahui masalah

ini lama dan aku baru saja tahu. Apa bukan curang namanya?

"Saya hanya ingin membahas semua ini dengan Disa lebih

dahulu, saya takut memutuskan sendiri, barangkali ada sesuatu

yang dia ingginkan atau...atau."

"Jadi pada intinya jelas saya tidak akan pernah setuju cucu

saya menikah tanpa restu. Dia juga sudah sepakat tentang ini.

Kedatangan saya ke sini hanya ingin memperjelas semuanya

tentang situasi ini. Jadi saya pikir sampai di sini saja, mulai

sekarang ada kuasa hukum yang nantinya mewakili cucu saya

dalam mengurusi perceraian."

Siang itu Jendral Bakhtiar pergi setelah mengatakan sebuah

kabar. Sidni bergabung bersamaku dan Ibu tak lama

kemudian.

Hanya sekejab informasi itu telah beredar di grup keluarga. Aku

masih terdiam duduk di tempatku bahkan setelah Ibu pamit ingin

beristirahat lebih dulu.

Ada yang sulit kupahami tentang kebungkaman Disa.

Bukankah semua wanita akan selalu mengutarakan kebahagiaan

mereka? kenapa Disa tidak jujur padaku selama ini? Kenapa dia

membiarkan aku terus salah paham? Apa sebenarnya tujuannya?

Pesan beruntun masuk dari grup keluarga. Awalnya dari

Sunan, Sasran, lalu terakhir Silvi. Semua karena Sidni yang lebih

dulu mengirim informasi.

Sidni:

Kode blue.

Sastra Darmakusuma:

Lebay. Paling minta jajan.

Sidni:

Enak aja. Suami gue tajir Bang.

Sasran Mualiawan:

Berisik. Apaan kode blue? Pesawat gue baru landing sejam yang lalu. Jadi lagi santai

Sastri Kusuma Dewi:

Kode apa? Gak ngeti? Eh anakku Silvi sama Sean aman?

Sidni:

Ini tentan Disa. Ternyata oh ternyata..

Sunan Kalijaga:

Apa?

Sasran Muliawan:

Cepeten apa? Disa udah lama blokir kita kecuali suaminya.

Jadi gimana kita bisa tau kabarnya?

Sidni:

Tadi keluarganya Disa datang. Mereka ngucap terima kasih.

Sastri Kusuma Dewi:

Ya elah. Syukurlah. Keluarganya juga tau diri. Ambil tuh anak.

Sastra Darmakusuma:

Sastri, kalau mulut kamu masih belum bisa dijaga, mending

keluar dari grup ini.

Sunan Kalijaga:

Setuju. Keluarkan Sastri {1]

Sasran Muliawan:

Keluarkan Sastri (2]

Sastra Darmakusuma:

Keluarkan Sastri [3]

SEAN PRIA PALING TAMPAN:

Keluarkan Sastri {4}

Sastri Kusuma Dewi:

Sean! Ini mamamu. (Nangis)

Sidni:

Mau tau siapa keluarga Disa? Disa cucunya Jendral Bahtiar.

Sastri Kusuma Dewi:

Jendral Bahtiar yang mana? Ghalib?

Sidni:

Iya, yang itu siapa lagi.

Sasran Muliawan:

No Sultan komen hoax

Sunan Kalijaga:

No Sultan Komen hoax 2

Sastra Darmakusuma:

No Sultan Komen Hoax 3

SEAN PRIA PALING TAMPAN:

Sedang mengetik pesan...

Sidni:

Kalau gak percaya telepon aja langsung. Intinya aku mau cari tahu nomor Disa.

SEAN PRIA PALING TAMPAN:

Sedang mengetik pesan...

Me:

Sean, kalau sampai kamu komen yang ke-4 kalinya,

uang jajanmu bulan ini kusetop!

SEAN PRIA PALING TAMPAN:

Tidak jadi mengetik pesan.

Kututup grup keluarga yang diberi nama oleh Sidni dengan

sebutan "GRUP KELUARGA REMPONG" dengan omelan panjang

lalu bergegas masuk ke dalam kamar. Entah kenapa aku merasa

ada yang ganjal, entah apa itu. Namun, aku memaklumi jika

Jendral Bakhtiar marah karena a. ya karena... aku menggantung

status cucunya. Tapi... sungguh. Aku hanya ingin bertemu Disa,

aku ingin menanyakan banyak hal. Dan... membuatnya mau

sedikit bersabar denganku. Karena.. ya aku baru pulang sekolah.

Sunggu aneh jika bercerai secepat ini. Aku bisa memakai

segala

cara bukan? Aku juga bisa membuat Disa meninggalkan ru-mah...

tapi tidak semudah itu.

Semuanya akan mudah jika keluarga Disa bukan dari

kalangan militer. Mayjend Glagah pasti tahu jika semua adalah

akal-akalanku demi menunda perceraian. Tapi... astaga. Jendral

Bakhtiar? Di antara ratusan Jendral? Ya Tuhan. Kenapa bisa

masalah serumit ini sih????

Hanya beselang beberapa menit kemudian aku menghubungi

Disa. Namun, nihil karena dia tidak mengangkat panggilanku.

Apakah dia sedang di rumah sakit? kembali kuhubungi dia sekali

lagi sebelum memutuskan jika malam ini aku harus segera terbang

ke Makassar agar bisa bicara langsung empat mata.

Aku tiba pukul tujuh pagi setelah transit di Jakarta hingga

pukul empat pagi. Aku masih sempat manaruh barang milikku

sebelum meminta taxi yang kutumpangi menuju rumah sakit TNI

plamonia Makassar, tenpat Ghalib menjabat. Bukan soal sulit

bagiku menanyakan alamat Disa.

Jadi saat aku tiba pukul delapan pagi, seorang perawat

mengatakan padaku jika hari minggu dr. Ghalib hanya masuk satu

jam. Yaitu dari dajm sepuluh hingga jam sebelas. Itu artinya aku

masih masih harus menunggu dua jam lamanya sedangkan stok

sabarku menipis dan aku harus segera bicara dengan Disa.

Pukul sembilan lewat tiga puluh menit keberuntungan

berpihak padaku, karena dr. Ghalib datang lebih cepat. Ternyata

salah seorang pasien mendadak harus dioperasi pukul sepuluh.

Aku sengaja mengikutinya berjalan cepat namun si Galib hanya

menatapku sesekali.

"Please, aku tidak bisa menunggumu selesai oprasi."

"Hanya tiga jam paling lama tiga jam. Astgaa... aku lupa.

Kamu harus membantuku."

Aku berdecak"Aku juga butuh bantuanmu," balasku kesal.

"Kamu harus tahu kalau menolong pasien juga adalah

hidupku, dan menjemput anakku juga adalah hidupku. Kalau

kamu tidak menjemputnya, aku tidak yakin semua urusanku akan

berjalan lancar. Kamu ingin bertemu Disa kan?"

Aku melengos jengkel. Dia tahu menggunakan kelemahanku.

"Jadi apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Staf di ruanganku tahu ke mana harus pergi, kamu hanya

harus menjemput anakku bersamanya, dan tunggu aku di

ruanganku bersamanya. Hanya itu. Setelahnya aku

berjanji akan

membantumu bertemu dengan ponakan tersayangku. Oke?"

Kali itu aku tidak mengatakan apa pun. Meski berjalan

dengan wajah datar serta isi hati penuh kejengkelan tapi aku

tetap saja menolongnya. Namun, saat aku tiba di sekolah aku lupa

menanyakan nama anak yang harus kujemput. Malangnya nomor

ponsel Ghalib tidak lagi bisa kuhubungi. Sedangkan Staf di rumah

sakit yang kubawa hanya ingat nama BOBA. Jadilah aku masuk

ke sebuah tempat les drum anak dengan bermodalkan nama

Boba. Astaga. Orang tua waras mana yang menamai anaknya

BOBA? Boba adalah istilah untuk bulatan serupa kotoran kambing

dengan tekstur jelly. Benar-benar sakit si Ghalib. Dia menamai

anaknya sendiri dengan Boba.

Aku masih melongo ke dalam ruangan yang sudah kosong

saat menurunkan kacamata. Makin membuatku jengkel karena

tidak satu pun guru kutemui saaat aku masuk ke dalam ruangan.

"Om.."

Sepertinya ada yang memanggilku.

"Om.. "

Setengah malas aku berbalik dan melihat bocah kecil yang

tingginya kurang lebih sepinggangku tengah menatapku.

"Kenapa?"

"Om cari siapa?"

"Boba. Om cari Boba. Kamu tahu Boba?"

Dia menganguk. Tetiba aku tersenyum.

"Bisa bawa Om ke dia?"

Dia kembali menganguk dan memintaku dengan jari

telunjuknya agar mengikutinya. Sungguh beruntung aku

bertemu

dengannya. Sekitar lima puluh meter kemudian kami berhenti di

tempat jejeran aneka ragam jajanan.

"Mana dia?" tanyaku dengan wajah celingak celinguk.

Lalu kuikuti ke mana telunjuknya mengarah. Napasku naik

turun akibat melihat apa yang ditunjuknya. Sebuah gerobak

dengan tulisan "ES SUSU BOBA MURAH" berhasil membuatku

mengembuskan napas kasar. Dasar bocah!

Bagian 103

Astaga. Tolong kuatkan mental dan beri aku sabar berlebih ya

Tuhan. Kenapa aku harus mendapati bocah dengan model seperti ini?

"Om bilang nama orang. Jadi namanya BOBA. B-0=BO B-A=BA

BOBA. Namanya BOBA. Ayahnya Namanya Ghalib," tuturku

berusaha sabar. Tak lama ia menunjuk dirinya sendiri berkali kali.

"Namamu BOBA?" tuturku dengan sudut mata bosan

Si bocah lalu menggeleng. Kurasa aku mulai kesal. Hari

sudah panas dan aku masih sajai menghabiskan waktu di tempat

renang anak-anak. YA Tuhan Ghalib. Apakah kamu membuat

Disa mengerjakan tugasmu? Menjemput anakmu?

Sebenarya

kapan kamu kawin? Saat aku di Amerika? Apa selama ini aku yang

kekurangan informasi?

"Anak kecil, ayo kita kembali ke tempat kursusmu. Aku tidak

ingin orang tuamu mencarimu karena hal ini," ucapku lalu lebih

dulu berjalan dengan Langkah panjang. Namun, si bocah itu

berlari mendahuluiku menuju tempat semula.

Saat aku berdiri dan melipat kedua tangan menghadap ke

Lorong panjang di depanku berharap ada seseorang yang akan

lewat dan membuatku bisa bertanya. Apa aku bertanya saja di

satpam di depan? Namun, tak lama saat aku berniat bergerak,

tatapan mataku kembali bertemu dengan si bocah yang terus

mengamatiku.

"Ada apa?"

"Om. Bisa bukain bajuku?"

"Kamu mau apa?" kataku panik

"Panas," jawabny sembari mengambil sejumput kain yang

melekat di dadanya kemudian melakukan gerakan maju mundur

dengan Ibu serta jari telunjuknya.

"Buka bajumu saat di rumah. Oke? Ini tempat umum. Aku

harus ke depan, dan kamu jangan ke mana-mana. Tetap duduk disini, mengerti?"

Lalu bocil itu menggeleng.

"Mengerti?"ulangku.

Si bocil kembali menggeleng. kembali aku berdecak jengkel.

"Kamu... duduk... saja... di sini. Aku ke depan. Mengerti?"

Dia akhirnya mengangguk. Dengan cekatan segera aku berlari

dan mendekati Pak Satpam yang sedang berjaga.

"Pak, Maaf sebelumnya. Saya ditugasi dokter Ghalib

untuk menjemput anaknya,i namun sejak tadi saya tidak

menemukannya," tuturku cepat. Dia melihatku seolah ingin

memastikan pengamatannya. Ya hampir semua orang yang sering

menjalin hubungan dengan para prajurit pasti bisa mengenali

kami.

"Wah... dia ada kok Pak di dalam. Tadi masih ngintip di post

satpam terus kami suruh masuk lagi. Les renangnya berakhir jam 9

tadi, semua temannya sudah pulang karena ada yang menunggui.

Hanya anak dr. Ghalib saja yang sendiri. Tadi gurunya ada kok,

Pak"

"Bagaimana rupa anaknya Pak?"

"Wah Bapak siapanya? Anaknya Putih, gembul, pake tas

bola

Pak."

Astaga aku menutup mata. Sontak aku berbalik ke belakang

melihat posisi anak itu yang jelas tidak kelihatan dari jarak serratus

meter seperti ini. Ternyata bocil itu anaknya Ghalib.

"Saya keluarganya Pak. Kalau begitu terima kasih ya, Pak.

Saya permisi.!"

"Siap. Pak. Sama-sama."

Saat aku tiba di hadapan bocil BOBA ini, aku kembali

mengamati wajahnya. Baru kali ini aku jengkel melihat anak

kecil. Biasanya aku pasti akan tersenyum dengan tingkah mereka.

ah.. padahal tadi dia jelas-jelas menunjuk dirinya saat aku tanya

anaknya Ghalib.

Kami akhirnya naik di mobil setelah kedatangan guru les

renangnya yang baru saja kembali dari kamar kecil. Dia

meminta

maaf karena meninggalkan si bocil yang tenyata bernama Ginkgo.

What? Ginkgo? Hahahahaha. Ini seperti khayalan karena kemarin

aku baru saja berusaha membudidayakan tanaman Ginkgo

Billoba. Pantas saja staf yang sedang mengemudi memanggilnya

BOBA.

Sebenarnya BOBA itu selain bentuk lain dari jelmaan kotoran

kambing juga bisa jelmaan dari kotorarn Luwak. BOBA juga bisa

kepanjang dari BOCAH BANTET sesuai Namanya. Bisa juga BOCAH

BAKHTIAR. Namun, untuk yang terakhir membuatku ngeri.

"OM... om.."

"APa lagi?"

"Pipis.. pipis.."

"Tahan. Setengah jam lagi sampai di ruangan Papapmu."

"Pipis Om. Udah gak tahan."

"Gak lama lagi," jawabku bosan

"Om, udah keluar dikit, Om."

"Apa???"Kurasa aku mulai panik.

"Pak berhenti di mana saja. Bocah ini mau pipis!"

"Siapa Pak. Kita berhenti di depan. Ada masjid."

Awalnya aku ingin membiarkannya berjalan sendiri, namun

saat melihat matanya celingak celinguk seolah tidak tahu maka

aku segera berjalan mengamit tangannya kemudian menunjukkan

letak toilet. Aku memutuskan menunggu di depan pintu sambil

mengamatinya.

Namun, anehnya dia masih berdiri di depan toilet tanpa

Berniat membuka celana. Ini ada apa lagi?

"Kamu kenapa lagi sih?"

"Itu... ada ranjau Om," jawabnya sembari menunjuk ke

arah

closed. Dan saat aku melihatnya memang benar ada kotoran yang

masih tersisa namun banyaknya hanya secuil jari kelilingkingnya

"Kamu tinggal buka celana lalu pipis. Nanti aku yang

bersihkan, ayo keluarin," ujarku

"No. I have no idea," tuturnya putus asa.

"What? Idea? For what?"

"For find my mood to take off my pants in front of the dirt,

That is dancing in front of me."

Kuusap kembali wajahku, Serius bocah ini tidak bisa membuka

celana karena hanya melihat kotoran sekecil itu?

"May I help you? To take off your pants?"

Dia lalu menggeleng. Ya tuhan latu apa yang harus aku

lakukan?

"Mami melarang aku membuka celana di depan Om-Om."

Aku tertawa keras. Ya Tuhan, Nak. Aku masih punya banyak

agenda, dan kenapa aku harus membuang waktu bersamamu di

ruangan sempit ini.

"So kamu mau pipis atau tidak?" tanyaku lagi berusaha sabar

"No. pipisku masuk lagi ke dalam perut," ujarnya lalu berlari

kecil meninggalkanku sendirian menuju mobil

Aku pasti dihukum karena sebuah kesalahan yang aku

lakukan. Namun, semoga ke depannya aku tidak perlu ketemu

anak-anak ini lagi. Tapi, Disa? Jika Disa akhirnya bisa memikirkan

kemungkinan ingin bersamaku, berarti aku harus setidaknya mau

bercengkrama dengan bocah aneh ini. Ya, syukur anak Ghalib

hanya satu gimana kalau tiga? Ya salam.

Saat mobil kembali melaju aku bisa merasakan dia

kembali

menatapku. Namun, aku memilih tidak menyadarinya. Entah

kenapa jika aku tahu sedang di tatap olehnya, ada sesuatu hal yang

akan terjadi, misalnya dia tiba-tiba ingin buang air besar? Oh no.

atau lapar? Lapar masih mungkin. Aku masih bisa membelikannya

di jalan.

"Om.."

Oh tidak.

"Om. "

Please.

"Om. aku mau pipis lagi,"

Ya Tuhan. Adakah hari buruk dari hari ini?

Kembali kuminta staf Galib mencari toilet terdekat

lalu menurunkan kami. Kali ini aku menggendongnya, dan

membantunya melepas celananya. Setelah melakukan itu,

dia

menatapku tanpa kedip seolah keberatan dengan apa yang baru

saja kulakukan.

Kami bertatapan lama. Kenapa? Jangan bilang kalau dia

tidak bisa pipis lagi. Namun, sebuah suara mengucur entah

kenapa membuatku lega. Tapi si bocah Ginkgo Boba ini masih

saja menatapku dalam diam. Aku lalu mundur perlahan dan

meninggalkannya sendiri. Kulihat dia mengambil timba dan

menyiram closed setelahnya lalu dengan mata kepalaku sendiri

aku melihatnya sedang memegang timba. Lalu kepalanya berbalik

padaku seolah ingin menetahui sesuatu. Tapi perasaanku sungguh

tidak enak. Kukira ada sesuatu lagi yang akan dia lakukan.

"No... jangan, Boy. Boba. No....!" teriakku.

Namun, meski dia mendengarku, tangannya secara perlahan

tetap saja menyiramkan air itu ke area tititnya hingga mengenai

celana dan sepatunya. Lalu diulanginya adegan itu hingga tiga kali.

Anehnya saat dia melakukan itu pandangan kami masih bertemu.

"Celana dan sepatuku basah, Om"

Aku mengembuskan napas lelah, lalu menggendongnya

berjalan kembali ke mobil tanpa pedul jika baju dan celanaku ikut basah.

Bagian 104

"Astaga.. kamu kehujanan?" Suara Galib serupa lonceng

saat melihatku. Sebelum menjawab pertanyaannya kembali ku

tatap wajah bocah yang kini sedang melihat akuarium. Sebelum

tiba di rumah sakit aku meminta staf turun bergerilya di toserba

dan membelikan sebuah celana pendek dan sendal sebagai ganti

celana dan sepatunya yang basah. Dasar bocah. Bocah BOBA itu

bahkan tidak juga mengeluarkan suara saat aku menurunkan

paksa celana basahnya, lalu menggantinya dengan celana baru.

"Entahlah. Ada insedin kecil? Btw, kamu perlu benar

-benar

mengajari anakmu. Dan jangan biarkan orang lain menjemputnya.

Aku tidak yakin semua orang bisa sabar dengan tingkah anehnya."

Lalu Ghalib tertawa.

"Iya, kan? Dia aneh kan? Bocah ini pernah mengamati semut

selama satu jam. Pernah merendan ponselku dalam akuarium,

pernah bikin mamanya menangis histeris. Oh iya... dia bisa Bahasa

spanyol dan belanda, sampai kamu paham artinya, dia hanya akan

diam sambil melihatmu seperti orang bodoh."

Ya, dia sejak tadi melihatku. Benar-benar anak yang aneh.

"Adik-adiknya lain lagi."

"Hah? Dia punya adik?"

Kini Ghalib memilih diam setelah mengerling nakal padaku.

Namun, aku kembali ingat tentang alamat Disa.

"Mana alamat ponakanmu?"

"Nah itu dia. Papa akan marah kalau tahu kamu bertemu cucu

kesayanganya, bagaimana kalau minggu depan aku mengatur

pertemuan kalian?"

"Minggu depan terlalu lama. Ponakanmu tidak menjawab

semua panggilan teleponku. Aku juga menelepon dan mencarinya

di rumah sakit namun nihil," sergahku berapi-api.

Namun, sebuah suara membuatku kembali diam.

"Mami benci orang asing."

Kutatap mata bocah yang menatapku dengan tatapan aneh.

"Boy, kenalin temen OM Namanya Om Sultan Panembahan."

Si bocah masih mengamatiku. Lalu mulutnya berbentuk

huruf O kemudian menggumamkan sesuatu yang membuatku

naik darah

"Be la lang Sem bahan."

Aku menutup mata. Ghalib tertawa terpingkal-pingkal.

"Hey bocah BOBA. Namaku Sultan Panembahan."

Matanya besarnya masih menatapku. Namun, kata

selanjutnya yang dia keluarkan membuatku yakin jika bocah ini

memang berniat membuatku jengkel

"SU SU UL TRA..."

Lailaha illallahh.... sen

"Galib cepet, waktuku tidak banyak. Sore ini aku harus ke

Jakarta dan menerima tugas baru.!"

"Wah.. udah nempatin rumah dinas baru di jakarta?"

"Belum. Masih harus mengecek, lalu mulai mindahin barang,

terus mamanggil orang-orang yang akan menempatinya."

"Hmmm.. sulit bagimu bertemu keponakanmu secara

langsung, kecuali karena alasan yang aku bilang tadi."

"Minggu depan terlalu lama."

"Minggu depan atau tidak sama sekali."

"Kalau begitu, beri aku alamat rumah tempat dia tinggal."

"Dia tinggal bersama Papa. Dan... aku juga."

"Baik. Tidak masalah. Beri aku alamatnya." ujarku mulai tidak

sabar. Lalu sebuah suara kembali mengusik pembicaraan kami

"No Podras encontrarlo."

(kamu tidak akan bisa menemuinya)

Ghalib lagi-lagi tertawa. Aku menaikkan alis berusaha

memahami apa yang terjadi.

"Berbahasa Indonesia yang baik dan benar, BOBA. Orang

akan mengira kamu sedang mengejekku"

jawabannya makin membuatku kehilangan

Namun,

kesabaran.

"En realidad me estoy burlando de ti!"

(Aku memang mengejekmu)

Tawa Galib makin membahana.

"Ini kali terakhir aku meminta tolong, tolong beri aku alamat

rumah Disa. Setidaknya aku akan mencoba sekali lagi, kemudian

terserah bagaimana caranya, pertemukan aku dengan Disa."

Lalu kemudian aku melihatnya mengetik sesuatu di ponsel.

"Aku mengirimu alamat rumah. Semoga berhasil. Sepertinya

dia masih di rumah sih jam segini, kemarin dia keluar seharian saat

Papa ke Yogya. Kalau kamu beruntung, semoga Papa-ku belum

tiba dari Yogya. Kemungkinan sih sore ini. So.. semoga berhasil."

"Terima kasih. Kurasa ini sepadan, karena mengurus anakmu

satu jam bagiku serasa seharian. Kamu harus segera diskusi

dengan istrimu. Kurasa dia pintar karena mengetahui banyak

Bahasa. Berapa tahun usianuya? Lima?"

"Emm.. baru ermpat tahun sih. Dan... kalau soal Bahasa,

Maminya di rumah sengaja hanya menginstal aplikasi Bahasa

pada ipad, sehingga selama dua tahun terakhir mainan mereka

adalah tolls aplikasi berbagai Bahasa."

"ckckckc... pantas saja anakmu aneh., tapi... apa ya...."

"Apa?"

"Sudahlah. Lain kali kita bahas. Aku mau coba peruntungan

lebih dulu," ujarku lalu keluar melewati si bocah yang masih menatapku.

Aku masih mendengar cuitan bocah BOBA itu bahkan saat

aku keluar dari pintu. Entah bagaimana cara keluarga itu mendidik

anak. Namun, aku merinding karenanya.

Aku sampai di alamat yang diberikan oleh Ghalib setelah

sebelumnya mengganti baju di penginapan. Rumah yang

terpampang di depanku adalah rumah yang sangat lebar. Tentu di

dalamnya lebih luas. Pilar-pilar rumah kelihatan dari balik pagar

setinggi tiga meter. Aku dengan berani menekan bel berkali-kali

di pagar namun masih tak ada jawaban.

Seorang satpam datang menghampiriku dan spontan

mengambil sikap hormat.

"Lapor Pak, ada yang bisa saya bantu?'

"Saya ingin ketemu cucu pemilk rumah, Pak."

"Oh si nona cantik? Kayaknya ada di dalam. Baru sejak yang

lalu masuk. Baru pulang olahraga sepertinya, Pak."

"Tapi kenapa tidak ada yang buka pintu?"

"Kenapa ya? Padahal ada CCTV loh Pak di depan pagar, jadi

wajah Bapak pasti kelihatan tuh sama orang dalam rumah."

Astaga. Aku menutup mata meredakan amarah. Disa pasti

melihatku sehingga tidak ada satu orang pun yang membuka

pintu.

Please Disa. Buka pintu. Aku kehabisan kesabaran.

Aku baru saja selesai mandi saat melihat Ghanem dan Ghabra

berebutan ipad. Hari minggu pengasuh libur. Di rumah hanya ada

aku, dua asisten dan satu supir. Ginkgo memilih ikut less renang

dan aku meminta Om Ghalib untuk menjemputnya.

"Ghanem.. gentian sama Ghabra!" teriakku saat melihat

ipad tidak juga diberikan pada kakaknya

"Tidak mau. Langkahi dulu aku sebelum kuberi kamu benda

berharga ini."

Kurasa sebentar lagi aku menangis. Namun,

tangisan Ghabra

membahana. Di antara ketiga anakku, Ghabra adalah anak paling

perasa. Dia akan cepat menangis saat kemauannya tidak dituruti.

"Udah. Abra diam ya, nanti Mami ambilin ipad dari Ghanem,

biar Abra main sejam. Boleh gitu sayang?"

Akhirnya meski sesegukan Ghabra akhirnya diam namun tak

henti menatap saudaranya.

"Jangan melihatku seperti itu Ghabra."

"Ya Tuhan Ghanem. Ubah gaya bicaramu. Sekali lagi kamu

sok-sokan ngomong gitu, Mami gak izinin kamu nonton TV!"

"Apa yang salah denganku Mami? Aku ini anakmu. Darah

dagingmu. Bukan musuhmu."

Kuembuskan napas lelah dan tidak lagi mengurusi Ghanem.

Ya Tuhan semoga Ginkgo datang sore, karena jika

datang cepat

entah jadi apa otakku di hari minggu ini. Saat aku selesai ganti

pakaian saat itulah bell berbunyi. Ghanem juga Ghabra spontan

berlarian menuju pintu. Namun, aku berhasil menghalangi

mereka dan melihat melaluí monitor dan CCTV siapa gerangan

yang datang.

Dadaku berdenyut kencang. Sosok Bang Sultan dengan

tangan di kedua pinggangnya membuatku tahu jika dia sedang

tidak baik-baik saja. Kuembuskan napas kesal, namun suara

Ghanem membuat kepalaku makin mendidih.

"Mami... kenapa tidak kau buka saja pintunya?"

"Ghanem diaaammm!!!"

Lalu Ghabra kembali menangis.

Bagian l05

Saat melihat wajah Bang Sultan lewat monitor, wajah

kemarahan kakekku juga ikut menari nari dalam kepalaku. Aduh

bagaimana bisa dia dapat alamat rumah ini, sih?

Saat aku sibuk mondar mandir, sebuah pesan masuk.

"Abang kesayanganmu ngotot minta alamat, dari pada dia bikin ulah di rumah sakit? Jd terserah kamu mau buka pintu atau nggak"

Wajahku jelas berubah keruh karena saat Ghabra melihatku,

wajahnya kembali sedih. Jujur aku seperti orang ketakutan dalam

rumah. Pikiranku berkecamuk, tentang apa yang harus aku

lakukan.

"Kok, pagar masih dibiarin tertutup, Bu?"

Salah satu asisten Kakek menegurku.

"Yang di depan ini gal boleh masuk rumah, ya Bi. Ingat baik-

baik wajahnya, dia ini penculik anak," ujarku berapi-api. Namun,

aku tidak tahu jika Ghanem mengambil kursi dan ikut menatap

monitor di depanku

"Wajahnya sungguh curigaan ya Mami."

"Mencurigakan,"ralatku mengoreksi

"Ba-baik Bu. Apa tidak seharusnya kita telepon Bapak saja?

Atau tuan besar?"

"Jangan. Om Ghalib masih sibuk di RS. Kakek baru datang

sore nanti"

"Jadi gimana Bu? Kita laporin polisi?"

"Oh. Tidak. itu lebih gawat lagi. Bi, aku mau ganti pakaian

dulu, bibi jagain dua bocah ini. Oke?"

"Iya, Bu."

"Terus? Mamaku mana Bi?"

"Lagi nonton dalam kamarnya."

Mataku melihat sekeliling. Bisa gawat jika Mama keluar dari

kamar. Satu-satunya orang yang tidak bisa kucegah membuka

pintu pagar hanyalah Mama.

"Nah, pastin juga, Mama gak dengar ya. Kamu bawa anak-

anak main di belakang rumah."

"Mami... jangan bawa aku ke tempat yang aku tidak inginkan,

tolonglah..."

Kulirik Ghanem dengan tatapan memohon. Aku tidak

membutuhkan drama baru siang ini dari bocah tanggung berumur

empat tahun. Kalau bukan karena Kakek yang mengizinkan

mereka nonton TV pasti tidak akan seperti ini hasilnya.

Sebuah telepon masuk dari nomor yang tidak

kukenal. Saat

memastikan kedua anakku mengikuti Langkah si bibi, aku masuk

dalam kamar dan mengganti bajuku dengan baju lengan panjang

terusan sepaha berwarna merah lalu menyisir rambutku. Pilihan

paling rasional adalah membuatnya pergi jauh dari rumah agar

kami bisa bicara. Aku tidak bisa membuatnya tinggal di depan

rumah dengan puluhan risiko dalam kepalaku.

Ponselku kembali berdering dari nomor yang tidak terdaftar.

"Halo..."

"Buka pagar, Disa. Kita perlu bicara."

Jantungku seperti akan keluar dari tempatnya. Suara Bang

Sultan masih berpengaruh buruk terhadap jantungku.

"Sepuluh menit lagi aku keluar," jawabku cepat.

"Oke."

Lalu telepon ditutup lebih dulu. Aku merutuk lalu

memijat

kepalaku yang mendadak migren. Biasanya tidak ada yang salah

pada tubuhku. Aku sangat baik menjaga pola makan dan jadwal

olahragaku setelah melahirkan si triplets.

Setelah berias sederhana, Kuambil clutch dan flat soes

sebelum keluar rumah. Langkahku sungguh terasa berat, namun

pada akhirnya aku bisa melihat bayang sosoknya dari sela pagar.

Saat membuka pagar lalu menutupnya, aku langsung tahu jika

kami perlu tempat lain untuk bicara. Bicara depan rumah bukan

pilihan yang baik.

Tak ada yang memulai pembicaraan lebih dulu bahkan saat

aku membuka pintu mobil penumpang dan meminta driver

membawa kami di sebuah resto depan benteng

roterdam.

Mencengangkan bagaimana kami bisa duduk bersisian di mobil

namun tidak ada satu katapun terucap.

Saat tiba aku lebih dulu memesan makanan. Aku bisa

merasakan Bang Sultan tetap berdiri di belakangku. Aku juga tidak

berniat menanyainya tentang makanan apa yang akan dia makan.

Kediamannya kuartikan sebagai persetujuan jika dia bersedia

memakan semua menu yang kupilih. Aku memesan seporsi jumbo

mie kering seafood, dan porsi mini mie kering untukku. Kami lalu

berjalan menuju meja kosong dan duduk berhadapan.

Biasanya butuh waktu dua puluh menit untuk makanan itu

datang, kupikir waktu dua puluh menit cukup bagi kami untuk

bicara.

"Turut senang atas keberhasilanmu

keluargamu."Bang Sultan akhirnya membuka percakapan.

menemukan

Aku menjawab dengan senyunm. Tak ada yang bisa kukatakan.

Belum. Lebih tepatnya belum.

"Kenapa tidak memberitahuku jika kamu sudah menemukan

keluargamu? Maksudku... ya...

"Disa berniat bilang kok, Bang. hanya pertemuan terakhir

kita tidak berakhir baik. Abang ingat? Disa masih menutup malu

dan mendatangi Abang kali terakhir, meski... Ya meski..."

609

Kurasa mataku sebentar lagi berair. Namun, aku tidak boleh

membuat Bang Sultan berada di atas angin. Jadi aku menarik

napas, lalu melanjutkan kalimatku.

"..Meski Abang dengan jelas menyuruhku pergi saat itu."

Bang Sultan jelas dalam keadaan tidak baik-baik saja. Seolah

kejadian kemarin berputar bagai slide film dalam pandangan

kami.

"Aku salah. Aku akui. Aku salah.... Saat itu.. ah, andai kamu

bicara lantang jika Ghalib itu pamanmu, mungkin kita tidak perlu

seperti ini, iya kan?"

Lagi-lagi dia menimpakan kesalahan padaku. Tanpa sadar aku

tertawa. Tawa yang lebih mirip lenguhan. Aku kembali mengingat

masa-masa yang pernah kami habiskan. Namun, juju raku tidak

lagi menganggap itu sebagai sesuatu yang penting.

"Udahlah Bang. itu udah lama. Gak perlu kita bahas. Sekarang

lebih baik kita menatap ke depan. Disa minta maaf kalau selama

ini ada kata-kata dan perbuatanyang salah, dan begitupun Abang,

Disa udah maafin semua kesalahan Abang, kok."

"Tidak. Bukan seperti ini mauku, kita harus bicara dan

meluruskan semua hal yang terjadi, Disa. Termasuk.... Aku ingin

kita mengkaji kembalitentang perjanjian perpisahan, maksudku..."

"Tidak Bang. Disa tetap sepakat dengan perjanjian itu. Empat

tahun udh terlalu lama Disa menunggu untuk dibebaskan," jelasku

memotong pembicaraan.

Namun, kali ini ada yang berbeda dengan wajah Bang Sultan.

Dia sepertinya kesulitan hingga berkali-kali mengubah posisi

duduknya. Kualihkan pandangan pada kapal pinishi yang baru

saja berlayar. Semilir angin siang itu membuatku mengeluarkan

kacamata kemudian memakainya. Ya, setidaknya jika mataku

berair, aku tidak perlu malu karena kedapatan olehnya.

"Tunggu. Aku belum selesai bicara... Jadi, aku ingin kamu

mempertimbangkan hubungan kita, maksudku... A-apakah bisa

aku diberi kesempatan untuk menunjukkan jika aku bisa menjadi

su-suami yang baik?"

Mungkin jika pernyataan ini ku dengar empat tahun yang

lalu aku pasti tersanjung dan menghambur kearahnya. Namun,

sekarang? bagaimana jika aku tetaplah Disa yang dulu? Disa yang

tidak punya keluarga? Apakah dia masih akan memintaku? Jelas

jawabannya tidak. Aku terlalu mengenalnya.

"Terlambat Bang," ujarku pelan. Namun, aku bisa melihat jika

dia cukup kecewa mendengar penuturanku.

"Aku tahu aku punya banyak salah, semua hal yang

kupikirkan tentangmu ternyata salah. Aku akui aku sebenarnya

terlalu cemburu untuk mengakui. Aku tidak suka melihatmu pergi

bersama pria lain sedangkan akų menunggumu datang bagai

orang bodoh. Egoku terluka apalagi melihatmu berfoto bersama

Ghalib. hal yang tidak kusangka, ternyata dia adalah keluargamu."

"Bang..."

"Oke. Aku selalu salah. Aku menginnginkanmu, tapi aku tidak

tahu caranya bicara. Aku... aku.."

"Bang..."

"Astaga Disa... aku harus menjelskan bagaiaman lagi? Aku..

please beri aku satu kesempatan untuk

membuktikan diriku, aku

bersedia. "

Ini kali pertama aku melihat pria di depanku memelas.

Aku sudah tahu jika keadaan pasti berubah jika dia tahu siapa

sebenarnya aku. Semuanya hanya makin memeprjelas jika

keberadaanku memanglah hanya pelengkap ambisi serta karirnya.

"Disa tidak bisa menjanjikan banyak hal. Abang tahu sendiri

gimana Kakek, Dia tahu alasan aku dulu menikah sama Abang, itu

yang bikin dia marah dan tidak akan merestui hubungan ini. Jadi...

Disa mohon, kapan prosesnya bisa kita selesaikan?"

Kini Bang Sultan tidak lagi menatapku. la berpaling pada meja

yang dipenuhi sebuah keluarga dan tiga anak. Dadaku berdebar.

Tapi aku sangat yakin jika dia belum mengetahuinya.

"Sebenarnya standarku dalam mencari pasangan adalah

yang bersedia membangun bersamaku. Dalam berkeluarga

permintaanku tidak muluk, aku hanya menginginkan istri yang

selalu ada disampingku, mau menerima keluargaku, berasal dari

keluarga baik-baik, tanpa anak tidak masalah karena aku sudah

punya dua ponakan yang sudah kuanggap anak. Cukup. Hanya itu

saja. Tapi, semuanya berubah saat..."

"Saat Abang tahu, Disa cucu dari jendral Bahtiar? Istri yang

bisa menunjang karir Abang?"

"Disa... aku akui kalau aku salah. Aku juga tidak mengelak

kalau itu jadi satu alasan. Tapi, aku benar-benar membutuhkan

kamu Di sisiku."

Ada yang berderak lalu bertalu-talu dalam hatiku.

Rasanya

menyakitkan. Semenyakitkan rasanya saat mengetahui kenyataan

saat aku berbadan dua dan aku malah di depak begitu saja.

"Udahlah Bang, hasilnya akan sama saja, sekarang lebih sulit

karena ada Kakek yang nentuin hidup Disa, karena.. karena Kakek

sebenarnya udah nentuin jodoh buat Disa, makanya..."

Bunyi hentakan pada meja akibat tangan Bang Sultan

membuatku bergidik. Pria di depanku selalu saja kalah oleh emosi.

Bagian I06

Refleks aku memegang tangannya lalu memandangi sekitar.

Bisa kacau jika ada yang mengenali kami. Namun, keputusanku

salah. Karena tanganku tak bisa kembali. Genggamannya terlalu

kuat.

"Dan kamu mau?"

Perutku melilit. Apalagi kini pegangannya berubah. Bang

Sultan sengaja mengisi celah jariku dengan jari-jarinya. Ya Tuhan

Siksaanmu. Terkutuklah pria kembaran Ghanem, Ghabra juga

Ginkgo. Kenapa mereka berempat selalu saja berhasil membuat

masalah?

"Tentu saja aku mau, Bang. sejak dulu Disa udah

punya calon

potensial kok, hanya saja terhalang perjanjian kita, apa Abang

gak ingat alasan kenapa Disa ngajakin Abang nikah duluan? Masa

Abang lupa sih?

"Bohong. Aku tidak setuju."

Aku tertawa.

"Kakek tidak butuh persetujuann Abang."

"Aku pasti tidak akan membuatnya mudah."

Kini aku menyesal memberitahunya jika Kakek punya calon

potensial. Harusnya aku biarkan saja semua berjalan sebaik

mungkin agar prosesnya berjalan lancar.

"Kini Disa punya wali, Bang. Sekarang mau apa pun ada Kakek

yang mutusin," jelasku tenang sembari mencoba melepaskan

genggaman tangan pria di depanku.

"Wali? Kamu lupa kita masih suami-istri? Selama kita belum

resmi bercerai, maka selama itu pula kamu masih istriku."

"Abang... jangan bikin semuanya rumit. Abang gak malu?

Dulu bilang balik sekolah mau cerai, sekarang gak mau. Abang

pikir Disa apa? Mainan? Enggak deh."

"Ya Tuhan. Abang tahu udah salah. Makanya Abang minta

maaf."

Aneh rasanya Bang Sultan bisa bicara selembut ini. Ada rasa

nyeri menelusup saat mendengarnya kembali menggumankan

kalimat itu. Namun, beruntung pesanan kami akhirnya datang.

Jadi aku bisa melepaskan tanganku dari genggamannya. Dulu aku

tidak akan pernah menyangka akan bisa mendapati dia dengan

versi seperti ini. Tapi rasa-rasanya terlalu salah membiarkan pria

mendekatiku karena alasan kasta. Sungguh salah.

Dulu aku cukup bahagia saat mengetahui masih memilki

keluarga. Ternyata makin ke siniaku tahu betapa pentingnya karmu

berasal dari bebet, bobot yang mana. Aku pernah merasakan

antri yang sangat panjang saat masuk ke airport. Namun, aku

juga pernah mengalami masuk bandara tanpa perlu pemeriksaan

saat ke Airport bersama Om Glagah lewat pintu khusus. Ya selalu

eksluisifitas yang berjalan dalam masyarakat kita dan itu tidak

bisa dihilangkan. Aku paham benar bagaimana kondisi sosial

ekonomi seseorang menentukan sejauh mana dia akan disegani

oleh lingkungannya.

Kami makan dalam diam. Aku tahu Bang Sultan lapar.

Terlihat dari caranya menyantap makanan. Tak sampai lima menit

makanan Bang Sultan habis, aku membutuhkan waktu lebih lama

mengunyak dari biasanya.

"Aku dengar masa residenmu tidak lama lagi selesai, apa..

rencananya kamu mau menetap di sini?"

Aku menganguk. Kemana lagi? Ada anak-anakku yang setiap

hari membuatku wisata ke pulau tak berpenghuni.

"A-aku sebenarnya menawarkan kamu ke rumah sakit militer

TNI AD di Jakarta."

"Itu terlalu jauh, Bang. Disa suka di sini."

Sebenarnya aku yang tidak bisa memikirkan kemungkinan

jauh dari anak-anakku. sedangkan untuk membawanya, tidak

mungkin tanpa pengasuh dan bantuan Nenek serta mama.

Meskipun Mama lebih banyak diam, namun

keberadaannya

membantuku sebagai pengawas.

"Please, Dis. Kasih aku satu kesempatan."

"Bang, ini bukan masalah kesempatan, Abang Cuma nyesel

karena salah dalam menilai Disa, bukan karena membutuhkan

Disa. Paling-paling Abang hanya butuh Disa di ranjang aja, iya

kan?"

Bang Sultan kembali salah tingkah.

"Abang bisa cari kok. zaman.sekarang banyak wanita yang

pastinya mau sama Abang, apalagi karir Abang mentereng, Abang

tinggal tunjuk pasti banyak yang mau."

"Kalau kamu gak mau ya udah. Gak perlu sok-sokan

mencarikanku wanita. Kalau udah makan mending kita pulang."

Kali ini intonasi suara Bang Sultan berubah. Aku tahu jika dia

marah. Kalau dia berharap aku memberikan apa

yang dia minta

maka dia wajib kecewa. Aku sudah biasa menyusun hidupku

sendiri selama empat tahun, lalu dia datang seenak hati karena

alasan menyesali perbuatannya? Aku memang memaaafkannya

namun untuk menerimanya lagi aku belum punya bayangan.

Sebenarnya hubunganku dengan Bang Sultan tidak terlalu

kuat. Hubungan kami bukan jenis hubungan yang dimulai dengan

cinta. Tidak ada interaksi yang membuat kami saling bergantung

sebagai pasangan selain aktivitas di ranjang. Yang merasakan

ketergantungan dan sayang sejujurnya hanya aku saja. Bahkan

selama interaksi tadi aku tidak mendengar dia mengatakan

sayang atau mengakui perasaannya. Yang aku tangkap, dia hanya

mengaku kalau sangat kehilangan diriku dan menginginkanku

kembali sebagai selimutnya.

Diatas semua itu yang paling sulit adalah Kakek juga... ketiga

anakku. kini aku bukan lagi memikirkan perasaanku. Ada Kakek

dan seluruh keluarga yang berhak kumintai pertimbangan soal

siapa yang seharusnya jadi pendampingku. Suka tidak suka,

sayang tidak sayang, pilihan Kakek akan kuturuti tanpa banyak

debat.

"Abang...kita pisah di sini aja, Ya. Soalnya Disa gak mau Kakek

lihat kita jalan bareng. Terus.. kapan informasi lebih lanjut?"

"Seperti yang aku bilang, mungkin tiga bulan lagi. Hanya saja

kita pasti akan dimediasi terlebih dulu, jadi kamu akan sering

bolak balik Jakarta-Makassar nantinya."

Aku mengangguk paham, sebelum akhirnya memesan taxi

online. Aku masih berdiri menunggu pesananku datang dengan

Bang Sultan disampingku. Kami masing-masing sibuk dengan

pikiran sendiri. Kalau ada yang tanya apa yang bisa membuatku

berubah pikiran? Jawabanku hanya keputusan kakekku lah yang

bisa mengubah semuanya.

Saat aku pergi aku masih ingat mengulurkan tangan lalu

mencium tangannya untuk yang terakhir kali sebelum masuk ke

taxi. Semoga ini adalah kali terakhir kami bertemu.

Aku tiba di Jakarta malam hari. Firasatku benar-benar buruk.

Namun, alku masih saja merasakan jika ada yang ganjil. Ada yang

salah. Tapi jujur saja jika aku tidak bisa

mendeskripsikannya.

Sementara aku mengambil hotel yang dekat dari MABES TNI.

Hingga rumah dinas yang akan kutempati siap.

Posisiku sebagai staf ahli di bidang hubungan internasional

membuatku berpikir jika saatnya tiba akan lebih baik bagiku

berkarir di bidang Pendidikan dan pelatihan. Jauh dari konflik

kepentingan serta tidak lagi pusing pada perebutan jabatan.

Pagi hari setelah melaksanakan serangkain tugas utama, aku

diarahkan menuju ruangan baru yang akan kutempati selama

bertugas. Ruanganku berdampingan dengan Marsma Indriyo

yang bertugas sebagai staf ahli bidang sosial budaya. Siang

harinya kami melakukan rapat penting bersama para perwira

tinggi lainnya. Konflik-konlfik sosial selalu jadi sorotan hingga

kesiap-siagaan dalam mempertahan kedaulatan NKRI di wilayah

perbatasan. Aku mendapat mandat untuk merinci kelebihan dan

kekurangan prajurit TNI dengan prajurit di beberapa negara. Hal

ini sebagai upaya peningkatan kapasitas yang nantinya menjadi

acuan divisi lainnya dalam memperkuat strategi.

Sore hari aku diarahkan melihat rumah yang akan kutempati.

Sangat berbeda dengan rumah yang kutempati saat di Luwuk

dulu. Ada banyak kamar dan ruangan tega di dalamnya. Aku suka

dengan tanaman dan mengingatkanku akan budidaya tanaman

GINKGO yang sedang kukembangkan di Yogya. Semoga saja Bi

Mira tidak lupa untuk merawatnya. Mengingat tanaman Ginkgo,

aku jadi ingat si B0BA. Bocah buntel yang telah mengerjaiku.

Heran bagaimana Jendral Bakhtiar bisa membiarkan Ghalib

menamai anaknya dengan nama tanaman. Biasanya jendral itu

selalu pemilih soal nama cucunya.

Menjelang malam aku kedatangan tamu. Mayjend Glagah

Bakhtiar. Salah satu kandidat kuat calon KASAD lima tahun lagi.

Tidak ada yang tidak mengenal sepak terjang hingga keuletannya

dalam berkerja merombak kinerja satuan hingga menjadi lebih

baik.

"Aku dengan dari Ghalib kamu ke rumah menemui Disa?

Gimana lancar?"

Aku cukup terkejut si Ghalib cerita soal ini. "Slap. Lancar"

"Ketemu Jendral Bakhtiar?"

"Siap tidak ketemu."

Hanya ketemu Disa?"

"Siap. Iya."

"Tldak ada yang lainnya?"

Aku merasa heran saat menatap ekspresi pada wajah

Mayjend Glagah "Siap. Tidak ada."

"Jadi, bagaimana keputusannya?"

"Siap. Disa minta pisah."

"Kamu mau?"

"Siap tidak mau."

"Hhmmm... apa kamu tahu kalau dari dulu sikapmu selalu

aneh? Bagaimana kalau Disa saya atur untuk ditempatkan di

rumah sakit kita, kira-kira kalau begini, apa kamu bisa merubah

pikirannya?"

Aku menelan ludah sulit. Namun, kesempatan harus tetap

kucoba meski peluangnya sangat sedikit.

"Siap. Saya akan coba."

"Saya butuh kepastian"pungkasnya tegas.

"Siap saya akan berusaha."

"Oh iya, kamu ketemu si Ginkgo?"

"Siap ketemu."

"Bagaimana menurutmu anak itu?"

"Siap dia.. dia aneh."

Lalu tawa Mayjend Glagah menyertai kepergiannya bersama

para ajudan. Meninggalkan aku yang bingung di mana letak

korelasi semua pembicaraan kami.

Bagian l07

Kepulanganku ke Yogya dua minggu kemudian mungkin

adalah sebuah kejutan. Karena di saat yang sama Sastri

datang dengan drama barunya. Dia kembali dengan kabar jika

dia diceraikan oleh suaminya. Semua adik-adikku terpaksa

berkumpul demi mendengar dan melihat langsung keadaanya.

Kabar jika Sastri kembali diceraikan oleh suaminya pertama kali

di terima oleh Sasran yang kala itu sedang berada di Qatar. Sasran

yang membantu kepulangan Sastri ke Indonesia. Saat melihat

keadaanya secara langsung aku tahu jika dia tidak baik-baik

saja. Ghalib memohon padaku jika acara yang

seharusnya bisa

membuatku bertemu Disa, terpaksa ditunda bulan depan karena

Jendral Bakhtiar marah atas kedatanganku di rumahnya mencari sang cucu.

Tidak ada yang bisa kulakukan tentang Sastri. Namun, jika

benar dia diceraikan maka secara tidak langsung tanggung

jawab akan Sastri kembali padaku sebagai anak pertama.

Karena sekarang penginapan dan kosan ekslusif sedang ramai,

menambah satu untuk menjadi tanggunag lagi tidal masalah. Aku

juga berencana memperjelas status klinik milik Ibu yang dikelola

keluarga. Karena beberapa tahun terakhir kami tidak pernah

menerima bagi hasil.Ya ini salah satu kekurangan jika kita bekerja

bersama keluarga. Rasa ketidakenakan sering menjadi alasan kita

tidak meminta hak.

Silvi mengurus penginapan dengan baik bersama Hanz. Hanz

menempati kamar Ayahnya yang dulu di sisi barat penginapan.

Saat melewati dapur, aku bertemu Sunan yang seolah sengaja

menungguku.

"Bener yang aku dengar?"

Aku tahu apa yang dia maksud. Kuembuskan napas lelah

seolah masalah tidak ada habisnya.

"Tentang?"

"Disa. It's end?"

"Tahu dari siapa?"Koreksiku

"Aku bertemu dengannya di seminar internasional minggu

lalu, dia jadi pemakalah. Kamimakan bersama dan Disa mengakui."

"Kapan?"

"Minggu lalu di Jakarta."

Ternyata dia di Jakarta, tapi kenapa tidak menghubungiku?

"Jadi benar?"

"Masih belum pasti. Aku masih mengusahakan perceraian

tidak perlu terjadi," jawabku ringan. Seolah apa yang berkecamuk

di kepalaku tak perlu terucap oleh mulutku.

"Aku tidak tahu apa yang terjadi antara kalian namun yang

pasti aku yakin jika bukan Disa penyebabnya. Aku terlalu tahu

siapa dan bagaimana anak itu hidup selama ini, Bang"

Ada sesuatu yang bergemuruh di hatiku karena untuk

pertama kali mendengar adikku Sunan memanggilku Abang

setelah sekian tahun.

"Ada sesuatu yang terlalu sulit kujelaskan, Sunan. Masalah

ini entah kenapa lebih pelik dari yang bisa

kuperkirkan. Terkadang

aku heran, bagaimana bisa sebuah masalah yang datang tanpa

wujud ini bisa berimbas ke banyak hal."

Lalu Sunan tertawa. Tawa yang baru kali ini kulihat begitu..

tulus? Penuh rasa iba? Apakah tampangku semengerikan itu?

Menurutnya apakah aku seharusnya dikasihani?

"Abang akhirnya mengakui kalau mencintai Disa."

Kukibaskan tangan seolah memukul udara. "Aku hanya

merasa nyaman karena pernah bersamanya, tapi kalau dia sendiri

yang menolak bersamaku, aku bisa apa?"

"Abang yakin sudah meminta baik-baik pada Disa?"

"Yakin. Aku bahkan memintanya memberiku kesempatan."

"Mungkin saja dia mengira Abang memilih bersamanya

karena dia anaknya Jendral Bahtiar, bisa jadi kan?"

"Entahlah Sunan. Andai dulu pun kami berkenalan

dan aku

tahu dia anaknya Jendral Bakhtiar, aku pasti berpikir dua kali

berurusan lagi dengan keluarga itu, kamu tahu kalau aku pernah

di skors karena andilnya belasan tahun yang lalu, kan? Namun...

entahlah Sunan, aku hanya berharap semoga setelah semua

kesalahpahaman yang terjadi di antarakami dia tidak terlalu

menyimpan dendam. Aku akui aku banyak melakukan kesalahan

pada Disa dan membuatnya berada dalam keadaan tidak pasti"

"Bang, jika memang Disa tidak terpengaruh, aku yakin Bang

Sultan kurang gigih mempertahankannya, kurang meyakinkan dia,

atau Abang tidak mengakui sesuatu yang lebih penting? Misalnya

Abang mencintainya?"

"Tidak mungkin Disa tidak tahu karena aku jelas-jelas

sampaikan semua yang ada dalam kepalaku secara detail. Tapi,

aku jadinya sadar kalau memang di antarakami semua terlalu

sulit. Dasar hubungan kami tidak begitu kuat, tidak ada sesuatu

yang membuatku perlu mempertahankannya lebih gigih. Aku

tidak ingin mempermalukamn diriku lebih gila lagi setelah dua

minggu yang lalu mencarinya."

"Aku hanya membantu Abang agar membuat semuanya

lebih baik, tidak sulit menyukai Disa, aku ingat dia anak yang

menyenangkan, makanya sewaktu Ibu menawari kami buat

menjaga Disa aku sama Sasran tidak berpikir panjang, namun

kondisinya berubah saat Abang yang menikahi Disa. Kadang entah

kenapa aku berpikir jika sebenarnya alasan Abang menikahi Disa

hanya agar aku atau Sasran tidak menikahinya."

Aku tertawa sumbang dan kembali melihat Sunan. Sunan

yang kini banyak berubah dan lebih sering melihat Ibu di rumah.

Namun, aku sadar jika usia kami tidak lagi muda. Ada hal-hal yang

memang lebih baik dilakukan bersama-sama. Ketimbang aku yang

sudah mencoba rasanya berumah tangga, progres Sunan terlihat

lamban. Apakah dia trauma karena melihat kegagalanku?

"Apapun itu, yang jelas itu sudah lama berlalu, bantu aku

meyakinkan Ibu agar tidak terlalu memusingkan tentangku.

Semua sudah berlalu, aku harap kamu harus lebih giat mencari

pasangan, jangan jadikan pengalamanku membuatmu antipati

dalam menemukan pendamping," ucapku menepuk bahu

lebarnya.

"Sebenarnya sudah ada. Cuma aku belum yakin aja. Kabar

jika Disa adalah anak Jendral Bahtira lebih mengagetkanku, jujur

saja kalau ingat bagaimana dia di rumah ini, kita sudah sepatutnya minta maaf."

Aku baru saja kan menjawab saat sebuah suara menyela.

"Alah, kalaupun Dia cucu Jendral Bakhtiar toh tidak ada

hubungannya sama kita, yang kita lakukan pada dia. ya perlakuan

yang layak diterima orang mana pun yang menumpang hidup.

Mana ada zaman sekarang tempat tinggal gratis? Gak ada, Bang."

Aku menatap Sastri yang memasukkan sebuah bakso melalui

garpu ke mulutnya. Bik Mira tampak meringis setelah melihat dan

mendengar ucapan Sastri.

"Kamu masih dendam ya? Si Ghalib ternyata gagal dijodohkan

sama kamu? Ngaku aja."

Wajah sastri merah padam. Dia terlihat marah besar saat

menatap wajah Sunan.

"Justri aku bersyukur gak perlu kawin sama dia. Apa jaminan

aku bahagia kalau jadi nikah sama dia? Ih... amit-amit jabang bayi."

"Kayak rumah tangga kamu berhasil aja setelah nikah tiga

kali, kamu gak instropeksi ada yang salah dengan dirimu?"

Suara Sastri menggelegar. Dia berteriak memaki Sunan. Kalau

sudah begini aku memilih pergi. isi kepalaku sudah mau meledak

rasanya.

Saat akan masuk ke kamar aku menemukan Silvi yang terlihat

ingin mengatakan sesuatu padaku. Wajahnya kelihatan serius

karena kedua tangannya bertaut. Perasaaanku sungguh tidak

enak.

"Siapa pria itu?" ujarku berusaha meredam emosi. Wajah

Silvi terlihat panik lalu menutu mulutnya menggunakan tangan

kanan.

"Daddy tahu?"

"Astaga Silvi kamu pregnant?! Ya Tuhan. Aku pasti akan

membunuh pria itu."

"No. No Daddy. Bukan. Bukan itu. Silvi gak hamil. Hanya,

Silvi harus bilang kalau pacar Silvi berniat melamar bulan depan,

hanya saja belum tahu bagaimana mau ngomong."

"Kalian sudah pacarana berapa lama?"

"Lima tahun, Daddy."

"Oke. Suruh dia datang bulan depan. Apakah pria ini

punya

pekerjaan? Aku wajib mengecek latar belakangnya lebih dulu."

"Baik Daddy."

Lalu saat aku berniat masuk ke kamar, aku ingat harus

mengatakan ini pada Silvi sebelum terlambat.

"Semua pria yang punya latar belakang biasa-biasa saja

boleh mengawinimu, namun aku tidak menginjinkanmu menikah

dengan prajurit TNI lagi. Oke?"

Lalu aku menutup pintu pelan di belakangku. Saat membuka

ponsel, sebuah pesan dari Ghalib datang

(Minggu depan aku akan merekomendasikan Disa masuk

sebagai dokter kontrak Obgyn dan bergabung dalam Tim dokter rumah sakit TNI. Selanjutnya terserah kamu.}

Bagian l08

Hujan deras membasahi pelataran halaman rumah. Aku

melihat tiga anakku bermain hujan dengan gembiranya. Tiga

bulan lagi aku harus segera mendaftarkan mereka di playgroup

terdekat mengingat umur mereka yang sebentar lagi menginjak

empat tahun. Kemarahan Kakek saat kedatangan Bang Sultan

saat itu memicu banyak masalah. Kakek menolak bicara dan

menghukumku selama beberapa hari.

Kurasa pembicaraanku dengan Bang Sultan sudah menemui

titik tengah. Semua kata-kataku waktu itu pasti membuat dia

yakin bahwa tidak ada harapan bagi kami untuk kembali bersama-

sama setelah semua yang terjadi. Namun, tawaran dari Om

Ghalib sungguh menggiurkan. Meski hanya status dokter kontrak,

namun di situasiku sekarang, menambah deret pengalaman kerja

sebelum bergabung di tempat yang lebih baik adalah keharusan.

namun meski terlihat mudah, tawarannya mengharuskanku

ke Jakarta. Aku belum bisa meninggalkan anakku tanpa

pengawasan. Ah ingin rasanya aku meyakinkan diriku jika semua

ini harusnya lebih mudah jika Bang Sultan tidak ditugaskan di

Jakarta.

Tapi, Disa... Jakarta dan mabes TNI apalagi RS TNI itu tidak

sekecil daun kelor. Kemungkinan kecil kalian ketemu apalagi kamu

dokter kandungan.

Lalu suara lainnya

Kemon Disa, kalau mau move on artinya kamu harus totalitas.

Gak usah ketemu dia sekalian. Gimana kalau dia tahu kalian

punya anak, terus dia pake alasan itu buat ngikat kamu? Kaya

di film-film picisan itu. Jangan pernah ngikat laki hanya karena

kamu hamil. Apalagi pria yang tidak cinta atau suka sama kamu.

Jujur aku dilanda gundah luar biasa. Apalagi ketika Om Glagah

berkunjung menemui Nenek tanpa menanyakan persetujuanku,

beliau udah nyerocos aja kalau akan menariku ke rumah sakit

pusat TNI. Awalnya aku mikir kalau Kakek bakalan marah besar

namun semua di luar dugaanku.

"Ma, karir Disa bakalan cepet kalau dia segera bergabung

di rumah sakit TNI. Mumpung ada aku, dan prosesnya mudah.

Aku yakin Papa juga setuju, Papa pasti senang kalau cucunya bisa

mulai dan memiliki karir yang mentereng di tempat di mana dia

menghabiskan akhir masa jabatannya."

"Om... gak bakalan Kakek setuju Disa pergi jauh-jauh, gimana

sama anak-anakku?"

"Ya kamu bawa ke Jakarta. Kan ada dua pengasuhnya. Iya

kan?"

"Disa bakalan repot, lo OM. Gak bisa langsung bawa tiga

bocah it uke Jakarta, Disa gak tahu gimana ritme kerja di sana

pasti bakalan pusing nyari pengasuh baru," keluhku.

"Buat apa cari pengasuh baru? Pengasuh lama yang dibawa

ke Jakarta."

"Belum lagi kalau Disa ada oprasi malam, siapa

yang mau

bantu jagain?"

"Pengasuh yang sini kamu bawa ke Jakarta, aku yakin Kakek

kesayanganmu akan lakuin apa saja, kalau kamu juga masih susah,

panggil tente juga sepupumu buat jagain atau nemenin tiga bocah

itu, eh mana mereka? aku kok kangen ya liat mereka..."

"Duhh... om, please. Mereka tidur. Jangan bangunin macan

tidur. Kalau sampai mereka bangun jam sembilan malam, aku

harus siap nemenin mereka begadag sampai jam tiga subuh.

Setelah seharian berlarian keliling rumah dengan badan penuh

lumpur. Disa habis bantuin asisten rumah bersihin satu rumah,

bayangin gimana repotnya Disa Om, pengen teriak tapi lupa

nadanya. Pas aku teriak-teriak marah si Ghabra nangis, Ghanem

puisi, Ginkgo ngemut permen. Gimana aku gak mau stress Om?"

ujarku hampir fsrustasi

Om Glagah masih tertawa. Dia seolah menikmati

penderitaanku. Kalau ketemu Om Ghalib lebih-lebih, mereka

berdua pasti akan sibuk menertawai tingkah tiga bocil bebal yang

doyan bikin aku darah tinggi.

"Eh gitu-gitu Om selalu video call sama Papa dan Papa sayang

banget sama anak-anakmu, terutama si Ginkgo. Coba kamu lihat,

siapa yag dizinin masuk ruang kerja dia? Hanya si Ginkgo aja.

Artinya apa? Artinya Papa sayangnya sama Ginkgo."

Aku berdecak heran, sepertinya Om lupa.

"Om... Disa kasih tahu ya, bukan karena Kakek sayang Ginkgo.

Si Ginkgo mau Om ngoomong teriak sampe leher putus juga dia

gak bakaln denger Om, beda sama Ghanem juga Ghabra masih

punya telinga. Jadi percuma Ginkgo di lawan, Kakek lebih tahu

itu. Dari pada ngabisin waktu bertikai dengan si beton itu, dengan

konsekuensi kesabaran kita diuji lebih baik kita diem."

"Hahaha anak kamu si Ghanem dicariin tuh sama om

tantenya di Jakarta, mending bawa aja ketiga anakmu sekolah

di Jakarta deh, Om yakin Papa setuju aja. Cuma ya... Siap siap

aja Papa datang seminggu sekali jenguk cucunya, kamu tahu kan,

kalau Papa dalam sehari gak bisa gak liat ketiga anak-anakmu?"

"Disa gak masalah itu Om. Yang menjadi masalah, apa Kakek

mau izinin aku? Itu dulu yang harus ditanyain, Om

sama aja sama

OM Ghalib yang bakalan yakin aku dizinin pindah ke Jakarta."

Sebelum Om Glagah pulang bersama rombongannya, kami

sekeluarga berkumpul di ruang tamu. Lalu Kakek dengan tongkat

yang menyanggah langkahnya tetap terlihat tegap di usianya yang

sudah tujuh puluh delapan tahun, ikut duduk bersama kami.

"Pa, Glagah berpikir agar Disa bisa mengembangkan karirnya

di RS TNI pusat. Kebetulan lagi mencari dokter kandungan,

berhubung Disa sudah avalaible, Glagah bisa ngusulin agar Disa

bisa segera menempati posisi dokter kandungan yang kosong"

Mata Kakek terlihat menyipit saat menatap Om Glagah lalu

beralih menatapku. Tak lama ia menatap Om Ghalib yang hanya

mengangkat kedua bahunya seolah dia tidak tahu apa pun.

Padahal sejak kemarin dialah yang paling awal memberi info

tentang lowongan ini.

"Bagaimana dengan ketiga cicitku? Tidak. Aku tidak mau

berpisah dari mereka. Aku tidak tahu di sana cucuku akan makan

apa? Bagaimana gizinya? Bagaimana kalau mereka jatuh? Ketiga

cucuku harus mendapatkan pelajaran dan dongeng tentang

seorang pejuang dari sumbernya langsung."

Aku menatap kedua Om ku dengan pandangan yang bisa

diartikan sebagai "APA KAN AKU BILANG?"

"Pa, dengan Disa ke Jakarta karirnya akan meningkat. Papa

sendiri tahu kan? Bagaimana besarnya peluang sebuah karir jika

sejak awal mulai dimulai dari tempat yang besar?

Papa tahu, kan

artinya?"

"Lagipula kalau masalah tiga bocah itu, bisa kok Papa ikut

Disa sesekali ke sana," (mataku menyipit tanda keberatan) "atau

bawa aja pengasuh yang Papa pilihin agar ikut bersama Disa, jadi

aman kan?" tambah Om Ghalib tenang.

"Kalau aku rindu ingin melihat perkembangan cicitku? Apa

kalian bisa menjamin mereka bertiga sehat?"

"AStaga pahh... Dis aitu dokter, kenapa sih Papa selalu

mengkhawatirkan sesuatu yang tidak terlalu urgen?"

"Aaahhh. kamu saja dokter kok, masih juga tidak bisa

mengobati diri kalau sakit. Masih juga ibumu yang udah tua itu

kamu repoti. Banyak betul bicaramu."

Kini Om Ghalib Diam. Dia tidak lagi bicara. Hingga beberapa

detik setelah Om Glagah berdiri, keputusan dari Kakek akhirnya

keluar juga.

"Ya sudah. Aku izinkan cucuku pergi, denagn syarat kamu

carikan dia rumah dinas yang layak buat dia tempati. Ada kamar

untuk dua pengasuh, dan kamar untukku kalau sesekali aku

datang menjenguk."

Aku tersenyum dan akhirnya mengacungkan jempol pada

Om Glagah.

"Tapi niatku supaya pereceraian cucuku dengan mantan

suaminya sudah bisa diurus secara resmi, kamu pastikan itu

Glagah"

"Oke Pah. Papa Istirahat saja. Glagah sudah mau ke bandara

lagi siap balik Jakarta."

"Oh iya, pastikan cicitku Ginkgo bisa membawa

semua ika-

ikan dan batu ajaib kesayangañnya ke Jakarta."

Aku mendesah lelah. Oh tidak. Ada tiga karung di belakang

rumah. Jangan pikir aku akan mau membawa para batu-batu itu

di bagasi. No. jangan sampai.

Sedetik sebelum aku mengajukan protes, sebuah suara

membuat kami berpaling.

"Ada yang menyebut namaku, Mami?"

Om Glagah dan Om Ghalib tertawa terpingkal-pingkal.

Jentungku berhenti berdetak. Seolah sebuah bom kecil baru

saja jatuh. Oh tidak. Ginkgo bangun. Artinya aku masih harus

menemaninya begadang sampai jam tiga subuh. Ingin rasanya

aku menangis keras-keras. Aku butuh tidurrrr.

Bagian l09

Persiapan perpindahanku berlangsung selama seminggu.

Statusku adalah dokter yang iperbantukan selagi menunggu

kontrak resmi diturunkan. Kesepakatanku dengan Kakek adalah,

aku baru bisa membawa si kembar tiga bulan lagi atau saat aku

sudah mendapatkan rumah yang layak. Ah... andai dulu uang

tabunganku tidak habis untuk membayar ganti rugi, pasti tidak

masalah buatku menyewa unit apartemen dekat dari rumah sakit.

Namun, dengan keadaan sekarang, meski Kakek memberiku uang

aku tetap harus pintar-pintar menyimpannya. Sekarang aku tidak

lagi sendiri. Ada tiga makhluk hidup rúpawan yang

bergantung

padaku.

Dua hari yang lalu Uti mengabariku jika Hanz masih

mengirimiku lagi uang bulanan. Aku rencana akan memakain

uang itu untuk kepentingan triplets nantinya. Aku tahu sekolah

di Jakarta tidaklah murah. Kalau aku tidak salah hitung, uang

yang dikumpulkan Uti mungkin saja sudah mencapai seratus

lima puluh juta. Aku masih bisa menggunakannya sebagai uang

masuk sekolah mereka bertiga, dan menyimpan separuhnya lagi

persiapan masuk SD.

Om Glagah pernah berkata padaku, salah satu sekolah

internasional dekat dari Rumah sakit bisa menjadi pilihan

alternatif karena biaya masuknya berkisar dua puluhan juta. Jika

langsung tiga anak, biasanya bisa berkurang. Spp sendiri dua

juta/bulan/anak. Kali tiga anak? Bisa dibayangkan bagaimana

pusingnya kepalaku.

Namun, sehari sebelum aku pergi, Kakek memberikupegangan

yang jumlahnya lumayan hingga membuatku bisa bernapas

lega dan bisa fokus mengurus pindahan serta perkerjaanku

sebagai dokter Obgyn. Masalah biaya menyekolahkan bocil serta

pengasuhnya sejauh ini aman. Aku hanya perlu memangkas

semua kebutuhan yang tidak perlu.

Saat pamit kepada Kakek, wejangannya terlihat jelas jika dia

ingin agar aku bisa segera menyelesaikan urusan dengan Bang

Sultan sebelum ketiga anakku ikut bersamaku. Ah.. kek izinkan

aku bernapas lega sejenak dari urusan tentang Bang Sultan. Aku

ingin waktu luang memikirkan diriku sendiri.

Pada para pengasuh aku meminta mereka bisa lebih sabar,

dan menitip pesan pada mama yang lebih banyak diam saat

melihatku, agar lebih memperhatikan anak-anakku. Dan pada Om

Ghalib agar lebih sabar dalam mengantar anak-anakku les.

Perpisahan berbalut tangis tak dapat dihindarkan. Kedua

anakku menangisi kepergianku kecuali Ginkgo, dia hanya

menatapku saat memeluk kedua saudaranya. Meski ada perasaan

kesal namun aku tetap menguceo Ginkgo sebelum akhirnya

meninggalkan rumah. Ya, anak-anakku lebih aman di rumah ini.

Segala sesuatunya diatur sangat baik oleh kakekku. Mulai dari

gizi, bermain hingga belajar.

Aku tiba di Jakarta disambut oleh salah seorang ajudan Om

Glagah . Perawakannya tinggi dengan garis wajah yang lumayan

kuat. Secara keseluruhan dia enak dilihat, manis lebih tepatnya,

namun sesuatu dalam hatiku berkata jika aku sebenarnya pernah

melihatnya di suatu tempat namun jujur aku lupa. Apalagi sejak

tadi dia terus-terusan melirik padaku.

"Apa kita pernah ketemu ya?"

"Siap Bu, saya putra. Pernah menjadi DANKI di Palu sebelum

akhirnya melanjutkan sekolah perwira dan sekarang ditugaskan

bekerja di bawah WAKASAD."

Aku akhirnya ingat pernah beberapa kali bertemu dengannya.

"Astaga... iya. saya samar-samar ingat.. Senang ya kita bisa

ketemu, Sudah berapa lama kamu ikut Om saya?"

"Baru satu tahun, Bu. Belum lama."

"Om Glagah galak ya?"

"Tidak Bu. Beliau baik."

"Ah... kamu pasti bilang begitu karena saya ponakannya iya

kan?"

"Tidak Bu. Bapak memang baik."

Aku menarik napas lelah saat tiba di rumah Om Glagah,

untuk tiga hari ke depan aku memang akan tinggal bersamanya.

Namun, setelahnya aku akan mencari tempat tinggal dekat rumah

sakit. Sejauh ini aku paling suka jika kegiatan yang kulakukan

atau pekerjaan yang kugeluti tidak memakan jarak terlalu jauh

dengan rumahku. Pertimbangan ini membuatku bisa efisien dan

menghemat waktu. Lagipula, siapa yang tidak tahu Jakarta? Kota

yang tidak pernah tidur dengan segala kemacetannya? Aku ingat

enam tahun yang lalu pernah beberapa bulan tinggal menerima

tawaran iklan hingga film. Saat -saat awal aku merasa bahagia

karena pekerjaan di dunia intertainmen membuatku bebas dari

sisi finansial namun dibalik itu semua waktuku seperti terkuras

banyak oleh pekerjaan dan rasa lelah. Tak ada waktu untuk

aktualisasi diri dan bercengkarama dengan teman sebaya.

Kini prioritasku berubah. Di sepanjang keputusanku

selalu kusertakan kenyaman triplets dalam setiap Langkah

yang aku ambil. Aku tidak ingin mereka nantinya merasa tidak

kuperhitungkan. Saat tiba di rumah Om Glagah aku bertemu

dengan dua sepupuku, Gian dan Gina. Dua sepupuku ini sama

sekali tidak mengikuti jejak Ayahnya sebagai prajurit. Mereka

hanya ingin hidup tenang dengan berbisnis. Ya itu wajar

mengingat Kakek mereka yang merupakan mertua Om Glagah

adalah seorang konglomerat. Belum lagi adik dari istri Om Glagah

menikah dengan salah satu keluarga Sansa Dewa, maka jelaslah

alasan kenapa Kakek menjodohkan Om Glagah dengan tante

Rinda.

Hubungan kekerabatan ini baru saja kuketahui tahun lalu

saat menghadiri acara keluarga di rumah Om Glagah, dan Ditian

Sansa Dewa datang beserta anak dan istrinya. Kami sama-sama

terkejut, namun aku lebih dulu memintanya untuk tidak memberi

informasi ini pada Bang Sultan.

Aku diterima dengan baik malam itu. Kami bercerita dan

bercengkrama. Ada banyak perwira yang datang i rumah Om

Glagah, aku melihat beberapa mata melirikku entah karena apa,

namun iinilah enaknya jika hubungan kekerabatan kita dengan

militer diketahui oleh sesame iprajurit. Mereka seolah menjadi

teman sekaligus pelindung. Rasa kekeluargaan mereka sangatlah

baik. Aku ingat saat di..ya, biar bagaimanapun kekerabatan

yang terjalin kuat terjadi di mana pun. Tidak mesti harus di Luwuk

atau di tempat tertentu, aku yakin akan berlaku sama di semua

tempat.

Keesokan paginya aku diantar ajudan Om Glagah mengikuti

pertemuan dengan para tenaga medis yang diperbantukan.

Beberapa tenaga medis di lingkup TNI sedang menjalani misi

khsuus ke libanon, sehingga membutuhkan beberapa tambahan

tenaga mengingat besarnya animo masyarakat terhadap rumah

sakit TNI. Saat aku masuk ke ruangan terlihat puluhan orangjuga

telah berada dalam ruangan. Hari itu aku memakai kemeja putih

celana hitam, dengan rambut kuncir kuda. Setelah berkenalan

aku tahu jika mereka kebanyakan adalah perawat. Hanya lima

orang termasuk aku yang berprofesi sebagai dokter.

Saat aku diperintahkan duduk oleh seorang KOWAD karena

acara penyambutan akan segera dimulai, aku memilih tempat di

tengah. Kami diminta duduk secara berjarak agar memudahkan

kepala RS dalam berjalan mengelilingi kami. Saat akhirnya

aku duduk, saat itulah aku melihat sosok pria berabdan tegap

ikut masuk dikuti oleh beberapa pria berseragam loreng di

belakangnya. Saat menyadari jika itu benar-benar Bang Sultan

aku segera berpindah tempat duduk di baris paling belakang.

Selama tiga puluh menit acara dimulai aku sesekali melirik

ke depan dan berharap jika acara ini akan segera berakhir

namun ternyata pengumuman jika pihak RS akan memberikan

kami rumah dinas yang bisa dipakai sementara selama bertugas

di rumah sakit membuatku bersemangat. Jadi kami diminta

menunggu pengumuman yang akan segera dilakukan tidak lama

lagi. Namun, karena rumah Dina yang bisa dipakai hanya ada lima,

maka diharapkan kami mau berbesar hati

menempati rumah itu

secara bersama-sama.

"Mbak, tujuan saya mengajukan diri jadi tenaga kontrak

karena cita-cita saya pengen pünya suami seorang perwira TNI,"

ujar bidan bernama Sri padaku.YC

"Eh, kok samaan kita. Eh sri, aku ini jauh-jauh datang dari

Medan karena mau cari suami perwira TNI juga, kalau bisa orang

batak jugalah biar aku tidak susah-susah meyakinkan para boru

ku."celutuk Hera, dokter spesialis bedah padaku.

"Kayaknya aku tertarik sama pria di depan yang duduknya

paling ujung itu deh, yang ada brewoknya, wajahnya dingin tapi

kok kayak bayi ya?"

Aku melenguh miris. Seolah tahu siapa yang sedang Sri

bicarakan.

"Tampang memang maco, Ya. Apa mau dia sama wanita

medan?"

"Jangan tanya mau apa enggak dulu dokter, wajib dipastikan

dulu dia sudah menikah apa belum."

Jantungku kembali berdetak tidak karuan mendengar

ocehan Sri juga Hera. Lalu aku melihat dua pria yang aku tahu

jika pangkatnya setara dengan Om Glagah berjalan mendekat

dan berbaur bersama kami. Dia menayai satu per satu niat

para tenaga Kesehatan ini mau menjadi tenaga sukarela selama

sebulan sebelum akhirnya dikontrak secara resmi.

Entah kenapa perasanku tidak enak. Aku hanya berdoa jika

dua pimpinan itu tidak perlu sampai berjalan ke belakang. Meski

Bang Sultan tetap duduk i tempatnya seperti batu,

namun

perasaanku tetap saja tidak enak.

Lalu saat tiba giliran kami, kegiatan salam-salaman tak dapat

dihindarkan. Sang pria dengan Langkah tegap yang aku tahu

merupakan seorang pimpinan juga tampak tertarik mendekatiku

dan dia sepertinya yakin jika imengenaliku. Lidahku kelu, dan

kenapa napasku susah kuatur? Padahal aku tidak punya Riwayat

sesak napas. Jujur aku gelisah.

"Ah? Ada Bu Sultan rupanya, lama tidak ketemu Bu? Terakhir

kali saat menghadiri resepsi Ibu di Luwuk, masih ingat saya?

Nah, ternyata rumah dinas cukup Kok. Bu Sultan kan pasti sama

suaminya di rumah inas, iya nggak Pak Sultan?"

Sudah aku bilang kalau perasaanku tidak enak.

Bagian I10

Aku melirik ke depan mengikuti pandangan orang-orang yang

juga melihat ke depan. Si batu tetap diam tanpa ekspresi. Hanya

matanya saja yang berkedip, menandakan dia masih hidup.

"Gimana Pak Sultan?" teriak si Pimpinan yang tak lain dan tak

bukan adalah Mayjend Susilo. Pimpinan yang diundang langsung

oleh Sultan saat kami melaksanakan resepsi.

"Saya terserah Ibu saja, Pak. Dia sedang marah sama saya,

jadi saya ikut saja apa maunya."

Ruangan seketika heboh. 1Aku, melihat dengan cermat

bagaimana kedua tangannya berpindah dari atas meja kemudian

terlipat di depan dada. Namun, aku tidak tahu pasti apakah dia

menatapku atau menatap Mayjend Susilo. Hah. Jangan pikir aku

mau-mau saja jatuh ke perangkapnya.

Ekspresi Sri yang sangat aneh saat melihat kami secara

bergantian membuatku mendesah lelah. Harusnya ini tidak

seperti ini. Ada urusan apa seorang staf ahli ikut-ikutan dalam

acara penyambutan?

"lakik kau pula si tampan itu Dis? Dia pula yang aku liat-liat

sejak tadi, meski tidak senyum, tampangnya bikin aku merinding.

Auranya gak biasa. Suamimu betulan si maco itu?"

Aku hanya diam. Namun, pertanyaan Mayjend Sutoyo

kembali mendesakku.

"HHmmm pokoknya Bapak tenang saja, yang jelas saya

pastikan semua urusan pribadi tidak akan menganggu kinerja

saya, Pak. Disa jamin," jawabku berusaha antusias.

"Terus tempat tinggal sementara gimana? Kan kamu minta

rumah yang jaraknya kurang lebih sekilo dari rumah sakit, nah

hanya rumah dinas pejabat saja yang deket, sama beberapa

kamar yang kosong. Kalau kamu ikut, ada satu orang yang gak

kebagian tempat tidur, gimana?'

Akutidak boleh secepat ini kalah. Pria dan semua keinginannya

tidak akan kubiarkan menang.

"Gak masalah, Pak. Saya bisa beli Kasur lipat smentara kok,

sampai rumah Dinas yang bisa saya tempat siap."

"Waduh, Pak Sultan habis bikin kesalahan apa, Ya ? Oke kalau

begitu, semoga Ibu dokter bisa segera bertugas ya, nanti akan

di WA informasi lebih lengkapnya sama petugas, mungkin lusa

semuanya sudah dikabari"

Selepas acara menjengkelkan ini, aku berjalan keluar

meninggalkan ruangan bersama dokter Hera. Kami memang

berjanji akan langsung melihat kondisi lingkungan kerja kami

bersama kowad yang memandu. Yang lainnya masih sibuk

bertukar nomor ponsel padahal begitu jelas semuanya sudah

bergabung salam satu grup. Apalagi yang harus ditanyakan? Isi

kepalaku sudah kacau akibat pembicaraan tadi. Pembicaraan

yang membuatku kesal setengah mati. Meski aku tak bisa pungkiri

kekesalanku menjadi luar biasa karena semua ini.

Aku bersama Hera yang umurnya lebih tua lima tahun dariku

berjalan menuju rumah sakit TNI AD gatot Subroto. Jaraknya hanya

lima ratus meter dari aula tadi. Saat tiba aku langsung mencari

penanggung jawab dan berkoordinasi. dr. hera masih terlihat

berusaha menyamankan dirinya. Ini kali pertamanya bertugas

di rumah sakit TNI. Sehingga da beberapa hal saat disampaikan

membuatnya terkejut.

" selalu ontime adalah ciri khas pembeda rumah sakit TNI

dengan rumah sakit pada umumnya, aku selalu mengupayakan

datang lima belas menit lebih awal agar menghindari sanksi."

tambahku pada dr. Hera.

"Kejam pula. Kalau kebelet berak dan sakit perutku atau ada

halangan di jalan gimana itu?"

"Ya kalau itu bisalah di negosiasi. Yang aneh kalau

alasannya

sama tiap hari."

"Aku ini selalu beol pagi hari, jadi bagaimana aku nanti?"

"Kalau gitu jalan satu-satunya ya buang air besarnya di

rumah sakit aja, dok. Lebih aman," tambahku saat kami berjalan

mengeliling area rumah sakit hingga ke bangsal.

"Eh, gimana kalau kita satu kamar? Tapi ada masalah apa kau

sama suami gantengmu?"

Aku cecengesan. Ini adalah hal yang paling malas kubaha.

"Mau pisah kau?"

"Ya... Gitulah dok, hanyai saja kami masih ngupayakan

perpisahannya berjalan normal, jadi biarkan apa adanya."

"Ada anak?"

"Ada dok, tiga malahan. Kembar:"

"Ya Tuhan, kembar anak kau? Dimana dia dek?

Mau betul

aku lihatnya. Cowok apa cewek?"

"Hahahaha cowok dok, mereka ahh... Pokoknya nanti aku

kenalin"

"Pasti ganteng. Bapaknya aja maco begitu, jantungku ini

sejak di ruangan tadi dag digh dag dig tiap liat wajahnya. Mirip ari

Wibowo tampangnya, bibirnya agak merah pula, suami kau pake

lipstick ya dek?"

"Duhh dok, itu dari pabrikan udah gitu, dok." bisikku jengah.

"Tidak takut kau suamimu di goda orang?"

"hhh ngapain takut, dok. Biarin aja dia tergoda, kepalaku

udah banyak urusannya ini mau mikir tentang dia lagi."

"Pendendam ternyata. Selingkuh dia?"

Ya Tuhan.

"TNI selingkuh bukannya bakalan sulit berkarir?"

"TIdak dok. Tidak. Bukan. Aduhhh rumit dok intinya, eh...

Bagaimana kalau kita coba masakan kantinnya saja dok? Baru

kembali lihat ruangan kita?"

Kali itu dokter Hera menyetujui usulnya tanpa banyak

menolak. Saat aku makan saat itulah kulihat lagi sebuah pesan masuk.

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Tinggal di rumah dinas aja. Aku yang ngungsi.}

Aku tertawa. Segera menandaskan makanannku sebelum membalas pesannya

Me:

{No. tidak akan. Kita cerai dulu baru Disa terima kebaikan Abang}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Iya. Sambil di uru. Tinggal di rumah itu aja. Kalau kabar kamu datang di sini sampai ke telinga pimpinan, dan kamu dicariin gimana?}

Me:

{Itu bukan urusanku Bang}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Memang bukan urusan kamu tapi ini menyangkut kita berdua. Gmn nanti kalau org bertanya, kenapa kamu tidak tinggal bersamaku sedangkan status kita masih suami-istri?}

Me:

{Alah... itu bisa-bisanya Abang aja. Langsung aja bilang kalau Abang niat cerein Disa karena Disa gak ikut Abang. Bukannya itu alasan yang sejak dulu Abang siapin?}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Aku akui aku salah. Aku minta maaf. Tinggal di rumah dinas ya?}

Me:

{Nggak mau!}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Coba dulu kalau gak enak yang jangan diterusin}

Me:

{Nggah deh!)

Kulkas beton 2 pintu 2:

{COBA DULU!}

Me:

{YE.. Abang KOK NYOLOT? PAKE CAPSLOK PULA. JANGAN HARAP YA!}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Oke maaf. Dicoba dulu kalau kamu merasa gak enak ya pindah. Rumah dinasku deket dari rumah sakit. Kamu gak perlu tidur sekamar bertiga.}

{Jujur saja urusan bahas enak dan gak enak ini membuatku merinding.}

Me:

{Mending Disa sekamar bertiga daripada tgl di rumah Abang}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Kenapa?}

Me:

{Ya aneh aja)

Kulkas beton 2 pintu2

{Anehnya kenapa?}

Ya Tuhan, kenapa pembicaraan ini terasa aneh. Kok leherku keringatan ya?

Me:

{Pokoknya emoh. Disa masih ada urusan sama dr. Hera}

Kulkas beton 2 pintu 2:

{Rumah Dinas ada Kanti sama Hanz loh, kamu gak bakalan kesusahan. Lagipula aku sering dinas. Seminggu paling sekali aku di rumah}

Me:

{Nggak. Sekali Nggak ya tetap Nggak!}

Kulkas beton 2 pintu 2

(Pasti berubah pikiran kalau lihat rumahku!}

Kesal segera kututup percakapan. Keinginan untuk memblokir

nomor barunya selalu saja datang, namun aku ingat masih tetap

harus berkomunikasi demi kelangsungan proses perceraian kami.

Setelah melakukan acara keliling rumah sakit lagi, dan mengurus

beberapa administrasi kami memutuskan mengunjungi sebuah

tempat

Aku bersama dr. Hera melanjutkan perjalanan menuju

sebuah pusat perbelanjaan di mangga dua. Ada beberapa baju

yang harus kami beli untuk beberapa hari ke depan. Saat pulang

aku dan dr. hera berpisah di tengah jalan. Aku tiba di rumah Om

Glagah pukul sembilan malam.

Langkahku melambat saat merasakan bunyi ponselku.

Melihat nama pengasuh tertera, aku segera mengangkat video

call.

"Mamiii..." Ghabra memanggiku nyaring.

"Iyaa, Sayang. Kenapa belum bobo?"

"Abra karngen Mami."

Aku tersenyum lalu membalas ucapannya dengan gerakan

kiss tangan menyentuh bibir lalu kuarahkan pada layar.

"Mami di mana?" kali ini ginkgo yang bicara

"Di rumah Kakek Glagah, Ginkgo kenapa belum bobo?"

"Nungguin Dori bobo. Dia asik nonton TV"

Ya Tuhan. Ikan-ikan itu tidak akan pernah tidur. Semoga para

pengasuh bisa sabar mengajaknya tidur.

"Gini aja, kalau Ginkgo bobo, Mami beliin satu ikan lagi mau?"

"Dikit kalau satu."

"Mau apa?"

"Tujuh ikan piranha? Kata jessi ikan piranha itu baik hati."

Ingatkan aku untuk tidak mengizinkan anakku main sama

tentangga. Berapa kali si jessi ini bikin ulah?

Aku mengomel panjang dalam video call bahkan setelah

aku menutup pintu di belakangku. Namun, mataku membeliak

melihat Om Glagah dan Bang Sultan juga menatapku dengan

pandangan tak berkedip. Tanpa menutup Video segera

kukeluarkan pertanyaanku untuk Om Glagah.

"Om, kenapa dia ada di sini lagi, sih?"

Bagian III

Ada saat-saat aku memaki diriku sendiri karena ceroboh

membiarkan tubuhku mengandung sesuatu yang tidak aku

rencanakan sebelumya. Kakek saksi aku sering menangis saat

melihat tubuhku di cermin dan malas ke luar rumah selama dua

bulan kecuali menjelang persalinan. Mulut-mulut julid tetangga

Kakek juga turut menguras emosi karena mereka bertindak

sebagai hakim. Aku dianggap mengikuti jejak anak perempuan

satu-satunya Jendral bakhtiar yang juga dulu heboh karena

menghilang kabur bersama pria lain. namun beruntung tidak

sampai hamil namun berunjung membuat mamaku

gila karena

pria itu meninggal. Lalu aku bertanya, apa hak mereka ikut

campur urusan orang?

Aku yakin mereka akan lebih bergosip lagi jika tahu aku adalah

anak dari Gianti. Jadi kubiarkan saja mereka bertanya-tanya kalau

aku itu sebenarnya cucu dari anak jendral Bakhtiar yang mana.

Tapi aku kesal juga saat ada yang bertanya di mana suamiku, kok

tidak kelihatan. Walhasil aku menjawab dengan wajah santai

jika suamiku sudah meninggal jadi kakekku yang menampungku.

Namun, lain cerita lagi saat ada yang mengenali wajahku, mereka

tahu kalau pernah main film dan iklan, jadi bukan hal baru kalau

mereka tahu aku bersuamikan seorang prajurit juga. Jadi macam-

macamlah mulut tetangga Kakek bahktir.

Pernah juga satu kompleks heboh melihat tiga anak kecil

berumur setahun lima bulan berbadan tambun berlari keluar

dari pagar tanpa sepengetahuan siapa pun hanya bermodalkan

cawat dan kaos dalam. Triplets menjadi sorotan dan mainan para

tetangga. Kakek syok dan memarahi seluruh orang rumah saat

tidak melihat keberadaan cicitnya. Saku terpaksa pulang dari RS

dan ikut mencari tiga anak kecil itu. Padahal menurut penjelasan

pengasuh mereka hanya masuk ke dalam rumah gak sampai

semenit namun tiga bocah itu kabur tanpa jejak.

Tiga anakku baru ditemukan dua jam kemudian. Salah

kakekku tidak bertanya ke semua tetangga radius dua ratus meter,

namun bergegas ke post satpam dan marah-marah tidak jelas.

Aku bisa bayangkan bagaimana girangnya tiga bocah gembul itu

berlari kegirangan karena akhirnya berhasil lolos dari penjara

kakekku. Tangis kakekku sampai malam hari apalagi mengetahui

tiga cicitnya berlari tanpa mengenakan sendal. Sejak saat itu

Kakek mengganti pengasuh dan mewanti jika ketiga anakku tidak

boleh sedikitpun lengah dari pengawasan mereka.

Jadi setelah mengalami semua momen-momen mengesakan

selama hampir lima tahun terakhir, dan membuatku melihat pria

itu lagi di depanku, kurasa aku punya alasan yang sangat kuat

untuk tidak ingin lagi melihatnya.

"Om, kenapa dia ada di sini sih?!" ujarku tanpa mematikan

ponsel saat melihat pria itu duduk tenang di atas sofa. Saking

kagetnya aku sampai membanting pintu terlalu keras di

belakangku.

Om Glagah terlihat melirik Bang Sultan dan aku secara

bergantian. Namun, wajah si batu stalakmit tidak memiliki reaksi.

Hanya telunjuknya saja yang bergoyang naik turun.

"Jangan salah, di aini datang menyampaikan arahan dari

atasan, ya jelas dia datang. Memangnya dia selalu datang cari

kamu?"

Aku mendelik menatap Om Glagah jengkel. Gegas kuayunkan

Langkah dan mengindar dari mereka dan berjalan ke kamar tamu

tanpa memedulikan teguran kedua sepupuku.

"Sori ya, tadi Mami kedatangan musuh," ujarku saat sadar

jika video call bersama tiga bocah masih berlangsung.

"Musuh? Penjahat ya mami?"Ghanem berseru takjub

"Iya."

"Kenapa musuh biarin Mami pergi?"Ponsel mengarah ke

wajah Ginkgo

"Musuh Mami Baik"Ghanem berseru

"Mami... Kapan pulang?"suara Ghabra terdengar sendu. Ya

Tuhan anakku Ghabra jangan sampai kamu nangis. Sepertinya

semua enzim yang berhubungan dengan air mata semuanya

masuk ke tubuh Ghabra.

"Mami di sini sayang, nanti malah kalian bertiga yang ikut

Mami ke jakarta."

"Kapan?" Ginkgo kembali bertanya. Kenapa aku merasa

seperti di introgasi?

"Apakah Mami tidak. sayang pada kami lagi?"Ghanem

menambahi.

"Please kids. Dua bulan lagi kalian akan nyusul Mami ke

sini, oke? Kalian juga bisa menelepon Mami kapanpun juga kan?

Kecuali Mami lagi ada oprasi," ujarku lalu mulai melepas jaket dan

menaruh ponsel di meja. Kemudian kembali memegangnya lagi.

Kadang aku merasa jika ketiga anakku dewasa sebelum waktunya.

Kami masih berbicara selama lima belas menit sebelum

aku menyudahi percakapan kami dan menyuruh mereka tidur.

Aku memperkirakan waktu sebelum keluar dari kamar dan

memperkirakan penuh harap semoga Bang Sultan sudah pulang

dan menyisakan Om Glagah . Wajahku gembira ketika melihat

pada akhirnya sisa Om Glagah dengan para ajudannya yang

sedang duduk di teras rumah.

"Om... kenapa dia datang?"

"Kenapa? Dia bukan cari kamu, kok kegeeran jadinya?"

"Pokoknya Disa gak mau tinggal di rumah dinas dia, Om pasti

udah tahu, kan?"

"Hah? Tahu apa?"

"Jadi Disa diatur tinggal di rumah dinas dia, Om. Cari masalah

Namanya. Disa bentar lagi cere sama Bang Sultan."

Lalu suasana tiba-tiba hening. Tiga orang yang duduk di depan

Om Glagah terlihat salah tingkah dan mohon pamit. Kecuali satu

pria yang sedang duduk di samping Om Glagah. Aku seketika

menjadi sadar kalau harusnya masih bisa menahan diri.

"Semua yang datang malam ini, kenal dengan

Sultan. Namun,

yang di sampingku ini, seniornya. Kenalin Letkol Andika, dia juga

baru tahun lalu pulang dari Inggris, sekarang menjabat DANDIM

Jakarta timur."

Aku menyapa sopan dan merasa bersalah karena tadi tidak

bisa menahan kecepatan mulutku dalam memuntahkan kata.

"Saya pernah menonton filmnya, keren. Masih main

film?"letkol Andika menanyaiku setelah kami bersalaman

"Duh Disa udah lama nggak main film lagi, Pak. Sibuk sama

Pendidikan, mana dua Om Disa pada sewot semua."

Om Glagah kembali tertawa seolah setuju dengan

penuturanku.

"Sayang sekali, padahal aktingmu bagus."

"Serius Pak? Akting saja saja yang bagus? Cantik mana Pak

saya di tv atau aslinya?"

Letkol Andika tampak salah tingkah apalagi kulihat dia melirik

Om Glagah yang sekitaka berdehem. Yah inilah akibat hari-hariku

selalu berjalan seputar bocah-bocah dan kawan-kawan residen.

Filter kataku belum sebaik dulu.

"Bagus aslinya." Kemudian dua menit kemudian letkol Andika

pamit pulang. Aku yakin ini karena kode dari Om Glagah .

"Kenapa sih para tantara ini gak bisa lentur dikit Om? Kan ini

udah di luar ya? Kenapa harus formil?"

"Hhmmm. Disa... Om kasih tahu, Yang terakhir tadi jangan

kamu kasih harapan apa pun ya, udah lima tahun istrinya

meninggal."

"Ye... apa hubungannya dengan Disa Om?"

"Om minta kamu jaga-jaga aja. Om ini pria. Jadi

tahu dengan

jelas mana pandangan yang harus diwaspadai."

"Om... Disa tahu jaga diri. lagipula kalau dia suka sama Disa

ya boleh-boleh saja.. lagian Disa gak lama lagi single kok."

"NO. kamu belum single Nak. Sampai hubungan kalian belum

diputus kamu masih tetap istri dan tanggung jawabnya. Apalagi

Om dengar dia masih mengirimi uang tiap bulan."

Oohhh... jadi dia datang mengadu.

"Hampir saja om keceplosan kalau harusnya uang bulanan

kamu dinaikkan karena dia punya anak tiga."

Mataku melotot. Kedua Om yang sudah kuanggap Ayah

tahu betul alasanku menolak memberi tahu Bang Sultan. Aku

kenal betul Bang Sultan. Dia akan menggunakan semua cara agar

merampas ketiga anakku, atau membuatku

bersamanya dengan

alasan triplets meski dia tidak mencintaiku. Enak saja. Aku bukan

istri pajangan atau wanita yang dibutuhkan hanya saat diranjang

saja.

"Kalau Om mau liat Disa histeris ya coba aja bilang."

"Suatu saat dia pasti tahu. Ketiga anak-anaknya harus terdata

di capil cepat atau lambat, Dis."

"Nah, itu Disa lagi usahain harus pisah KK, Om. Jadi triplets

masuk KK Disa."

"Ya sudah. Om Pamit istirahat. Yang jelas kamu sementara

tinggal di rumah dinas Sultan dulu demi menghindari omongan

miring. Lagipula dia sudah bilang tidak akan tinggal itu karena

lebih banyak dinas luar:"

"Om, please. Gimana kalau dua bulan lagi si kembar datang?"

"Ya makanya sebelum kembar datang kamu selesaikan

secepat mungkin masalahmu dengan bapaknya. Kan bagus, ya

to?"

AArrggghhh bukan itu maksud Disa Om. Namun, Om

Glagah tidak lagi melihatku. Dia segera masuk ke dalam dan

meninggalkanku sendiri duduk di teras depan rumahnya yang

halamannya dipenuhi tanaman rambat.

Pagi harinya saat aku sampai di ruanganku yang baru. Satu

ruangan mendadak heboh dan mereka menghampiriku seolah

menanyakan asal muasal sarapan yang dikirim pagi itu. Sebuah

kiriman makanan berbentuk dus karton untuk seluruh penghuni

ruangan Obgyn yang terdiri dari empat dokter spesialis, tiga

dokter umum dan tujuh perawat dengan judul breakfast box

sungguh sangat menggugah selera karena terdiri dari omelet dan

beberapa protein hewani. Aku lalu membaca kalimat pesan yang

tertulis, namun tidak ada keterangan pasti sarapan itu ditujukan

pada siapa.

"Jangan lupa sarapan"

Letkol Andika_

Bagian I12

Hari keempat sejak sarapan dengan menu berbeda terus

datang tiap hari. Tak ada tuduhan yang dialamatkan padaku

karena hampir semua dalam ruangan ini tahu jika aku masihlah

istri salah seorang perwira tinggi.

Aku berpapasan dengan dr. Hera, kini rambutnya dicepol

membentuk gumpalan besar. Rambut dr. hera termasuk rambut

ikal. Kulitnya hampir sama dengan kulitku, kuning langsat. Namun,

rahang dr. hera terbilang tegas. Dia kelihatan awet muda meski

berusia tiga puluh delapan tahun ketimbang aku yang baru saja

menginjak usia tiga puluh tiga tahun.

"Dari pengagummu lagi? Jadi kau taro mana lakikmu? Di

ketekmu?"

Aku melengos lelah, namun tetap membawa kantong sarapan

dan mengandeng tangan dr. hera. Kabar kiriman sarapan itu

berembus hingga ke beberapa ruangan. Anehya hanya ruangan

Poli Obygn saja yang dapat. Ruang Poli bedah hingga Gizi klinik

tidak mendapat kiriman serupa.

"Aku udah lupa, dok. Kalau punya laki.!"

"Jangan gitu. Anakmu itu mau kau taro di mana mereka?"

"Ya anak Disa, ya taro di hati, kalau nanti udah sah cerei,

nah, baru Disa info deh. Atau deket-deket tanggal sidanglah, biar

gak kaget-kaget amat pas ketahuan. Demi hindarin drama dok.

Keluarga dia banyak. Disa gak mau ada

persengketaan."

"Pikiranmu itu terlalu rumit. Tinggal kau kasih tahu suamimu,

saya mau cerai anakmu ada tiga, kau nafkahi. Selesai. Apa yang rumit?"

Huff andai dr. hera kenal baik siapa Bang Sultan, mungkin

dia tidak akan berpikir sedangkal seperti ini. Akhirnya aku

menghabiskan waktu mendengar dr. hera bercerita tentang

beberapa pasien yang ditemuinya. Rata-rata merupakan

purnawirawan yang rajin dalam memeriksa kondisi Kesehatan

mereka. Banyak kejadian lucu yang membuatku

Kemarin aku tidak sengaja bertemu Kanti dan Hanz yang

ternyata baru pulang dari pasar. Aku hampir saja menangis

saat melihat Kanti. Ternyata benar dia masih setia ikut bersama

Bang Sultan. Bang Sultan tidak bohong kalau ternyata dia jarang

menempati rumah itu. Kata Kanti, Bang Sultan juga bilang kalau

aku tidak lama lagi aku akan segera menempati rumah ini.

Kalau aku hitung-hitung jarak antara rumah Om Glagah dan

rumah sakit masih membutuhkan tiga puluh hingga satu jam agar

aku tiba. Sedangkan aku bisa saja bergabung bersama dr. hera

namun dengan konsekuensi bakalan banyak ornag kepo dengan

hubungan kami. Apalagi aku tahu jika Bang Sultan sangat amat

menjaga citra baiknya di depan semua orang.

Maka pada hari minggu saat waktu libur, aku memindahkan

dua koper bersama satu kardus ke rumah dinas Bang Sultan yang

memiliki empat kamar. Satu kamar Kanti, satu kamar hanz, satu

kamar Bang Sultan, dan satu kamar tamu. Tentu aku memilih

kamar tamu. Kanti membantuku tanpa banyak protes. Bang

Sultan mengikuti Pangdam wirabuana dalam melakukan inspeksi

ke papua atas perintah Panglima TNI. Biasanya kalau datang

paling Bang Sultan hanya makan, selebihnya dia akan banyak

menghabiskan waktu di ruang kerjanya.

keesokan hari saat berjalan menuju rumah sakit aku bertemu

dengan kumpulan prajurit yang sedang melukakan giat Latihan

fisik. Aku jadi teringat situasi yang sama saat aku di Luwuk dulu.

Pemandangan pagi hari yang selalu penuh semangat dan juga

aktivitas. Teriakan membahana dan yel-yel penuh semangat

selalu mengawali hari. Tak lama saat aku sampai di RS akhirnya

aku bertemu juga sama pria yang selama beberapa hari ini

mengirimkan kami makanan.

Saat aku menatapnya, dia tampak salah tingkah. Aku baru

saja ingin mengajaknya bicara namun Letkol Andika sudah lebih

dulu mencuri start.

"Ma-maaf ini hanya sebagai bentuk simpati karena aktris

yang saya kagumi ternyata berkerja di lingku yang sama. Maafkan

say ajika bikin kmau tidak nyaman."

Ternyata feeling Om Glagah benar.

"Pak, niat baiknya Disa terima, tapi ya...kalau untuk lebih dari

itu jujur banget belum bisa karena statusku sendiri masih belum

pasti, Pak. Harus banyak menjaga marwah, apalagi kita nantinya

akan jadi bahan gunjingan. Iya kan?"

"Oh jangan kuatir ini murni hanyalah ungkapan rasa

terima

kasih saya kok. Jadi saya masih boleh kirim sarapan kan?"

Lama aku menimbang namun pada akhirnya aku meringis

dan menggeleng sembari memohon maaf. Jujur aku sangat tidak

nyaman meski pada akhirnya sarapan yang tiap hari ganti menu

ini menjadi hal yang ditunggu-tunggu oleh penghuni poli Obgyn.

"Oke kalau gitu. Tapi kita masih bisa berteman dan sekali-kali

bisa bertukar kabar bukan?"

"Nah kalau itu Disa bisa, Pak."

"Sabtu ini bisa ya? Paling hanya sarapan bareng aja sambil

cerita-cerita."

Bola mataku setengah berputar. Menimbang.

"Kalau bawa teman boleh?"

"Boleh kok, bawa aja. Nanti kabari ya, eh boleh minta

nomornya?"

Aku lalu memberikan nomorku pada Letkol Andika. Kemudian

mengantar kepergiannya beserta ajudannya. Dua kantong besar

berisi sarapan ini adalah sarapan terakhir yang akan ruang poli

Obgyn terima. Karena besok tidak akan ada lagi sarapan American

breakfast seperti biasanya.

Malam hari hujan deras. Aku baru saja menyelesaiakn operasi

Caesar Cito. Operasi ini termasuk operasi yang sulit karena

dilakukan demi menjaga Kesehatan Ibu dan bayi. Si Ibu diketahui

telah merasakan sakit selama tiga hari namun berhenti secara

tiba-tiba sakitnya berhenti dan setelah diperiksa denyut jantung

bayi melemah. Prosedur oprasi berlangsung drama karena selain

aku menunggu dokter anastesi dan dokter anak yang terjebak

macet di jalan, sang Ibu histeris karena tidak mau di operasi.

Butuh waktu tenang agar bisa menstabilkan emosi Ibu yang sudah

berjuang selama tiga hari. Akui sempat bersiteru dengan sang

Bapak yang masih sempat memaki istrínya karena menyebutnya

tidak becus melahirkan. Wahh.. ingin rasanya kuambil beton

dan melemparkannya ke wajah si Bapak. Beruntung bayi yang

ternyata terlilit tali pusar itu bisa diselamatkan tepat waktu.

Hujan turun dengan derasnya, beberapa perawat dan dokter

juga melakukan hal yang sama padahal beberapa dari mereka

membawa payung dan juga mobil mungkin sedang menikmati

guyuran air yang turun dari langit Jakarta yang

beberapa hari

terakhir selalu penuh polusi. Aku akhirnya menerima tawaran

payung dari dr. hera, karena dia pulang bersama Sri. Perjalananku

pulang ke rumah Dinas memakan waktu kurang lebih lima belas

menit oleh karena hujan yang yang semakin deras. Padahal

baisanya hanya butuh waktu kurang dari sepuluh menit bagiku

sampai di rumah jika hari biasa. Saat tiba di rumah aku bisa

melihat jika Kanti belum tidur, terbukti dari sinar lampu dari pintu

samping yang mengarah langsung ke arah dapur masih menyala.

Saat aku masuk pintu tidak terkunci. Segera setelah melepas

sepatu Aku segera masuk kamar dan mengambil handuk lalu

berjalan ke luar menuju kamar mandi.

"Kanti... buatin aku teh panasss ya, tenggorokanku sakit,"

teriakku dari dalam kamar mandi. Butuh lima belas menit bagiku

mandi dan akhirnya menuju meja dapur dan mendapatkan

secangkir teh panas dengan perasan jeriuk limau yang masih

mengepul. Segera aku membawa the itu menuju kamar dan

kembali menekuni beberapa jurnal kasus seputar metode bedah

terbaru.

Pagi hari aku bangun terlambat. Kanti sampai membutuhkan

waktu hampir lima menit mengedor-gedor pintuku. Aku memaki

dalam hati saat melihat jam telah menunjukkan pukul tujuh

namun aku belum juga siap. Segera aku mandi kilat lalu memakan

sarapan buatan Kanti di atas meja.

"Wah, Kanti ini gara-gara teh jerukpanas kamu semalam nih.

Aku jadi tidur nyenyak. Malam ini buatin aku lagi ya. Kayaknya ada

rasa jahe atau madu gitu ya?"

"Hah teh apa Bu? Saya tidur jam delapan semalam. Ngantuk

berat."

Aku melotot. "Nggak ah. Kamu di dapur semalam. Aku masuh

WC juga masih dengar kamu di dapur."ngototku lalu berjalan

menuju kamarku dan mengambil tas juga alat tempurku.

Aku baru saja berniat mengambil tisu atau sejenis kain,

berniat membersihkan sepatu yang kotor kena becek semalaman.

Namun, aku kembali terdiam selama beberapa detik saat melihat

kondisi kedua sepatuku kini telah bersih dan mengkilap. Kedua

sepatu itu tertata rapi di sebelah sepatu olahragaku.

Setengah marah aku menendang sepatu itu dan memilih

memakai sepatu yang lain. Aku masih punya kok sepatu yang

lain. Jangan harap dia bisa membuatku tersentuh hanya gara gara

urusan sepatu dan teh panas sialan itu. Namun, saat aku berjalan

menuju rumah sakit dan melihat dan melewati banyaknya

genangan, debar di dadaku menjadi tak lagi menentu. sepertinya

selain genangan pada jalan-jalan yang kulalui, genangan yang lain

juga ikut muncul di sudut mataku akibat sepatu sialan itu.

Bagian I13

Apakah semua orang masih ingat jika anjing merupakan

salah satu hewan yang ultrasonik? Bersama kucing, kelelawar,

lumba-lumba hingga burung wallet dan lainnya. Kemampuan

ini memungkinkan mereka mendeteksi potensi bencana alam

lebih dini ketimbang hewan lain. bunyi ultrasonic ini dapat

merambat melalui zat padat, cair, hingga gas. Berdasar dari ini,

aku ingin membuat sebuah tim yang dapat dikelola tiap satuan

berisi hewan-hewan yang mampu mendeteksi potensi bencana

alam. Mungkin bukan semua hewan, namun sejaun ini kami baru

menggunakan Anjing sebagai alat dalam membantu

memecahkan

beberapa kasus.

Aku tidak tahu berapa lama aku bisa memeprtahankan

posisi sebagai asisten ahli. Dalam tubuh organisasi sebesar TNI

segala sesuatunya sangat cepat berubah tergantung kebijakan

pimpinan. Hal-hal berbau politik selalu menyertai. Aku munafik

jika tidak memiliki rencana jangka panjang. Setahun lagi saat aku

berhasil naik pangkat aku ingin semua hal yang ada pada diriku

bisa balance dan satle . yang aku tidak paham kenapa perasaan

wanita cepat sekali berubah? Kenapa mereka sangat sulit ditebak

dan diajak kompromi?

Sejauh ini aku tidak yakin tentang kedua Om Disa yang

terang-terangan mendukungku. Sungguh ada yang

aneh tapi

aku tidak tahu apa itu. Aku bisa merasakannya namun tidak bisa

mendefenisikannya.

Setelah beberapa hari meninggaljkan Jakarta dan mengikuti

pimpinan melakukan dinas di berbagai provinsi, aku pulang dan

untuk pertama kali tersenyum ketika melihat sepatu Disa teratur

rapi di tempat sepatu. Jujur aku akui harapanku entah kenapa

membumbung setinggi langit saaat membuka kamarku. Aku

berharap Disa seperti Disa yang biasa. Inisiatif, ceria, intuitif dan

manja seperti dulu. Aku jujur... merindukan dia yang seperti itu.

Disa yang sekarang terlalu sulit kudekati, dia seperti bukan dirinya

lagi.

Aku senang saat dia menggodaku, aku menunggu

dia

menggunakan cara apa lagi untuk menggodaku. Aku suka

responnya atas sentuhanku. Mungkin yang aku rasakan akumulasi

dari pecahan-pecahan berserak interaksiku dengan Disa. Aku dulu

pesimis dengan usia kamu yang terlampau jauh. Aku pesimis dia

akan sering mengeluh dan mundur sebelum mencoba. Mengeluh

dengan semua aktivitas dan kenyamanan yang tidak lagi dia

dapatkan. Nyatanya dia setangguh yang dia katakan. Dia tak

pernah mengeluh bahkan meminta. Aku tidak ingat dia pernah

meminta sesuatu yang besar padaku, justru aku yang lebih sering

berpikiran negative padanya. Namun, meski kenyataannya semua

sudah terlambat.

Aku hanya menjalani apa adanya sekarang. tidak lagi

berharap besar jika tentang percintaan. Sepertinya energiku

selalu habis mengurusi kegagalan orang namun tidak satu pun

yang peduli jika itu tentangku. Tidak ada yang mempedulikan apa

keinginan dan kemauanku. Mereka selalu yakin jika aku pasti bisa

menyelesaikan masalahku sendiri.

Ah... Disa... Disa. Ternyata waktu empat tahun sia-sia. Dan

kamu pelan-pelan naik di daftar prioritasku setelah semua

kebenaran yang aku tahu. Harusnya aku bisa lebih meyakinka

diriku dan mengatakan kemauanku. Bukan malah bersikap

defensive dan mempertahankan egoku.

Jadi aku menerima semua tawaran Mayjend Glagah

dan kolonel Ghalib tanpa protes. Mereka mengatur

dan

mengkondisikan dengan baik semua ini. Aku tidak tahu apa yang

ada dalam pikiran Disa, namun kedua pamannya dengan jelas

mengatakan aku tetap harus waspada terhadap Jendral Bakhtiar

karena jalanku masih panjang. Kakeknya menjadi satu-satunya

orang yang paling di dengar oleh Disa.

Ah.. mungkin seandainya dulu aku serius menghadapi

pernikahanku, bisa saja kami sudah punya seorang anak laki-

laki yang lucu. Akhir-akhir ini kata Silvi Ibu sering melamun,

padahal hari pelamaran Sasran sudah bergitu dekat. Orang-

orang rumah fokus untuk kesembuhan Ibu agar bisa menghadiri

acara pelamaran Sasran. Hal yang membuatku lebih terkejut saat

bertemu Ditian Sansa Dewa di bandara, karena ternyata salah

seorang tantenya memiliki hubungan kekerabatan langsung

dengan adik dari istri Mayjend Glagah, dia pernah bertemu Disa

saat perayaan ulang tahun pernikahan silver mereka dua tahun

yang lalu. Sungguh koloni yang menyeramkan.

Aku sedang memasak saat mendengar suara Langkah dan

ganggang pintu yang di tutup secara pelan. Tanpa memastikan

aku tahu jika itu Disa. Butuh beberapa menit bagiku mengambil

makanan tanpa suara, namun Saat aku bergegas ingin keluar lewat

pintu samping teriakannya tentang teh panas dari dalam kamar

mandi membuatku kembali sibuk dan segera menyiapkannya.

Aku masih duduk di depan rumah saat kembali mendengar suara

Disa yang sedang bersenandung. Sepertinya dia memang bahagia

tanpaku.

Bahagia? Entahlah, saat sekarang ini aku hanya fokus pada

tujuan dan mengambil kesempatan yang ada. Soal Disa ingin

bersamaku adalah bonus. Yang jelas aku sudah pasti tidak

akan bisa memenuhi keinginan Ibu untuk membawa Disa saat

pelamaran Sasran nanti. Disa seperti memasang benteng yang

sangat kokoh di antarakami. Menjelang dini hari saat aku masuk

pandanganku tercurah pada sepatu Disa yang penuh lumpur.

Yah.. di antarakesibukan membersihkan lumpur, aku akui aku

salah. Sejauh ini, Disa pantas mendapatkan permohonan maaf

lebih tulus dariku.

Seminggu kemudian aku sudah berada di Yogya, acara

pelamaran Sasran dihadiri oleh semua kelargar besarku. Tentu

pertanyaan yang kuhindari akhirnya muncul juga, mana Disa,

berapa anakku? apakah aku akan menambah anak? Jangankan

menambah anak. Disa mau kupeluk saja itu sudah merupakan

bonus. Kulihat Silvi masih terlihat marah saat menatapku. Aku

sebenranya punya firasat jika pacarnya adalah seorang prajurit,

makanya wajahnya terlalu sini saat menatapku.

Sean yang kini sudah kuliah dan mengikuti jejak salah satu

keluarga kami. Namun, Sean lebih menujukkan minat terhadap

kedokteran gigi. Sebagai orang tua aku hanya mendukung dan

membantunya dalam hal biaya Pendidikan. Jujur zaman sekarang

biaya kuliah tidaklah murah. Melirik jumlah simpananku yang

makin ke sini makin menipis juga merupakan suatu alasanku

merasa tidak lagi pantas terlalu keukeuh Disa bersamaku. Dengan

keluarganya yang sekarang dia pasti bisa mendapatkan apa yang

dia inginkan.

Pakaian yang kami pakai didesain langsung oleh Sidni dengan

arahan model Sastri. Heran bagaimana dia langsung cepat move

on padahal belum genap sebulan Sasran membawanya pulang.

"ABang kalau udha pisah dari Disa, nanti Sastri cariin calon

yang lebih pontensial, Bang."

"Urusin saja urusanmu, urusin Sean juga Silvi. Sesekali

kamu juga wajib bertanggung jawab sama dirimu sendiri. Oh

iya, sekarang Sean udah Kuliah, jadi uang bulanan ke kamu udah

gak bisa aku kasih lagi, karena aku harus mengumpulkan uang

membayar biasa kuliahnya yang mencapai dua digit."

"Ya ela Bang. duit jajan Sastri paling banyak sebulan tiga juta."

"Kamu bisa milih, aku kasih kamu tapi kamu yang wajib bayar

SPP sean dan menanggung biaya bulananannya gimana?"

"Astaga.. Bang. kenapa Abang pelit sih?"

"Aku sudah terlalu lama baik sama kamu. Sudah saatnya kami

mikirin bagaimana agar kami bisa nyari uang sendiri."

"Tapi Bang, gaji Abang kan gak kepake juga, Abang gak ada

anak sama sekali, sedangkan aku?"

"Eh siapa bilang? Sampai hari ini Disa masih istriku, jadi aku

wajib memberinya nafkah sebelum kami sah berpisah."

"Astaga Bang. Wanita sialan itu udah kaya, dia gak butuh duit

receh abang, tunggu aja kalau Sastri etemu pasti akan Sastri

maki habis-habisan. Heran aku..wi:

Seolah Doa Sastri terkabu. Dísa memang muncul. Dia

mengenakan kebaya yang sama dengan kebaya yang dikenakan

olehh Silvi, Sastri, dan Sidni, hingga istri Sastra. Aku masih merasa

jika apa yang aku lihat adalah mimpi, karena aku bahkan tidak

berani mengajaknya. Seringnya aku memilih masuk rumah

mengendap-ngendap dan makan tanpa suara hanya agar

membuatnya nyaman tinggal bersamaku.

Namun, Langkah sastri yang panjang-panjang menuju Disa

secara cepat membuatku segera mengambil Tindakan dengan

berdiri melindunginya.

"Abang jangan halangi aku, biarin aku kasih pelajaran wanita

ini..."

Tatapan Mata Disa masih seperti biasa padaku, hanya melirik

kemudian melongo menatap Sastri dari balik bahuku. Dia masih

tidak paham dengan apa yang terjadi.

"Disa kenapa lagi sih, Mbak?"

"Kamu masih minta uang juga sama Abangku ya? Pede banget

udah biarin abangku sendiri terus gak ada yang ngurusin, gak ada

anak pula, eh... masih minta duit bulanan. Kamu waras hah?"

"Emangnya kalau ada anak uang bulanan bakalan Mbak

tambahin, gitu?"

Aku melongo, ini kali pertama Disa membantas

ucapan Sastri

biasanya dia hanya diam atau menghindar.

"Eh... udah berani ya kamu. Pergi, siapa yang ngundang

kamu. Pergi...!!"

Sastri masih histeris bahkan setelah salah seorang sodara Ibu

yang kami tunggu telah datang, aku masih siap menjadi penengah.

Ya Tuhan. Kapan drama keluarga ini berakhir.

"Ibu ngundang Disa, ya jadi Disa datang. Lagi pula Bang

Sasran juga Abang Disa, Mbak" tuturnya masih dari balik bahuku.

Jujur saat-saat seperti ini meski kelihatannya norak. Aku

menyukai pegangan tangan Disa pada kedua bahuku. Yang

terjadi saat Sasran datang, dan situasi agak mereda, aku tak

lagi membiarkan tangan Disa lepas dari genggamanku barang sedetikpun.

Bagian I14

Sudah beberapa hari ini aku menerima pesan dari sosmedku.

Berasaku dari Bang Sasran dan Sidni. Mereka mengabari jika aku

harus datang saaat acara pelamaran Sasran. Mereka memohon

karena ini akan menjadi peluang keluarga dari pihak mamanya

menyudutkan Bang Sultan karena tidak becus mengatur istrinya.

Jujur aku sudah menolak dengan tegas. Namun, sesuatu

mengangguku selama tiga hari terakhir. Saat aku bangun malam

dan berjalan menuju dapur mengambil air minum, aku melihat

Sjika lampu teras samping masih menyala. Saat akan mematikan

lampu, aku melihat Bang Sultan dari celah pintu

sedang makan

dengan lahap sembari menatap tanaman di depannya.

Aku sulit menggambarkan perasaanku. Namun, yang aku

lakukan adalah perlahan mundur dan segera pergi dari sana. Aku

segera mengambil bantal dan tidur sampai keesokan harinya.

Bang Sultan benar-benar menepati janjinya dengan tidak muncuk

di depanku. Aku akui dia lihai, namun saat malam hari dia masih

saja makan di belakang sambil melihat tanaman. Ada sesuatu

yang bersiap meledak di dadaku namun aku menahannya sekuat

yang aku bisa. Aku jujur mulai tidak sabaran untuk segera pindah

dari rumah Bang Sultan agar rasa tersiksa yang aku rasakan segera

berakhir.

Aku masih melakukan tugasku bersama ibu-ibu PERSIT

secara rutin. Aku berhasil mengahdirkan ragam alasan ketika para

ibu-ibu ini kepo menanyakan keberadaanku saat Bang Sultan

melanjutkan sekolah.

"Bu Sultan, kok belum isi sih? Apa kecapean Bu?"

Kurang apa aku brojol langsung tiga.

"Bu Sultan kurang usaha sih, Bu. Mau saya kasih minuman

penambah stamina, tapi bisa sampai dua atau tiga kali lo Bu."

Aku tertawa sinis. Minuman penambah stamina? Wahh...

Oh no!. Aku sudah pernah merasakannya dan jujur masih tidak

sanggup berpikir jika akan mengandung lagi. Soal stamina aku

tidak meragukan performa Bang Sultan.

"Harus dikencangin lagi Bu Sultan. Kalau perlu ubah posisi,

atau bulan madu lagi, apa mau ta rekomen dokter kandungan,

ehh.. sampean lebih ahli ding!"

Ya elah Bu Ibu. Tunggu aja tanggal mainnya. Semua ibu-ibu

yang pada banggain diri mereka memiliki dua dan satu anak.

Bagaimana kalau mereka tahu jika anakku sudah tiga? Bahkan

bekas proses lahirannya saja masih terlihat di berbagai tempat.

Aku ingat selalu merasakan gatal di seluruh tubuhku saat

menjelang semester ketiga. Akibatnya banyak bekas yang masih

samar di sekitar perut dan punggung hingga pahaku.

"Atau Bu Sultan ikut adek saya aja, dia mau urut ke orang

pinter. Biasanya selesai di urut langsung isi."

Aku tertawa masam. Ide bagus. Namun, akui butuh tukang

pijat beneran, karena tubuhku pegal luar biasa.

"Eh Tapi hampir tiap subuh aku pernah lihat dua apa tiga kali

Pak Sultan lari keliling lapangan, mana otot-ototnya kelihatan.

Semua prajurit yang ngikutin dia udah pada KO, Bu. Namun, Pak

Sultan masih sanggup lagi beberapa putaran lo, lanjut angkat

beban pula. Semua prajurit ngeri kalau lihat Pak Sultan pulang

Dinas."

Aku menelan ludah gugup. Ada baiknya dia lari keliling

lapangan atau angkat beban. Semakin lama semakin baik.

Lalu telepon dari BU Sinan datang, kali ini aku sendiri tak

kuasa menolak. Maka tanpa sepengtahuan Bang Sultan aku ikut

menyusul ke Yogya di hari yang sama. Namun, aku memilih tinggal

di rumahku sendiri sekalian menjenguk UTI dan bercerita banyak

tentang hidupku dan tentang anak-anakku. Uti terlihat sangat

sennang melihatku, namun satu hal yang kemudian membuatku

sadar jika usia Uti sudah menua. Dia tentu membutuhkan teman

untuk tinggal di rumahku. Mungkin gak lama lagi aku harus

mencarikannya asisten yang bisa membantunya membersihkan

rumah.

Pagi harinya aku kembali memakai pakaian pemberian Sidni.

Aku deg-degan saat memakainya, ternyata masih cocok meski

dengan korset sebagai penahan di perut. Saat tiba di rumah Bang

Sultan aku memperbaiki riasan dan memastikan rambutku yang

hanya sempat ku curly bagian ujungnya bisa menjadi lebih enak

dilihat. Kali ini aku memakai kebaya berwarna putih kiriman Sidni

agar keluarga dari pihak laki-laki kelihatan kompak.

Saat masuk aku disambut tatapan bersahabat dari beberapa

orang kecuali beberapa wajah yang memang sejak dulu tidak

menyukaiku. Namun, saat melihat Mbak Sastri mengambil

Langkah panjang mendekatiku, aku tahu jika sebuah drama akan

segera terpampang lagi. Apakah dia masih tidak juga malu sudah

seusia ini tapi masih berprilaku seperti anak ABG? Sean terlihat

meninggalkan ruang tamu tepat saat Bang Sultan melindungiku.

Perdebatan terjadi. Aku masih berlindung di belakang Bang

Sultan dan memegang bahunya. Namun, hal yang tidak kusangka

saat beberapa sodara Bu Sinan datang, celotehan Sastri berhenti,

tanganku telah digenggam Bang Sultan erat. Tanganku masih

di digenggamnya , bahkan saat dia mengatur rombongan aku

merasakan genggamannya menjadi berbeda. Degub jantungku

makin tak terkendali. Apalagi sekejab dia sempat melirikku

kemudian mengecup punggung tanganku sebelum membuka

pintu mobil dan menyuruhku masuk.

Saat kami di dalam mobil aku kembali memperlihatkan mode

acuh dan melipat kedua tangan di depan dadaku. Tak ada suara

selama beberapa menit sebelum akhirnya aku medengarnya

berujar,

"Terima kasih karena sudah datang."

Aku memilih diam. Tidak ingin dia berharap bahwa aku

memberinya kesempatan tentang kami.

Wah. Wah.

"Bang ini tidak seperti apa yang Abang bayangin,

Disa

diTelepon Ibu buat datang, jadi Disa..."

Ucapanku tidak selesai. Bang Sultan lebih dulu berujar:

"Apapun itu aku hanya bisa bilang terima kasih karena kamu

sudah mau datang, Dis."

Aku memilih tidak menjawab. Fokus pada perjalanan kami

menuju magelang tempat calon istri Bang Sasran tinggal. Acara

berlangsung hidmat, Bang Sultan bertindak sebagai juru bicara

keluarga, suara Bang Sultan terdengar berwibawa dan juga tertata.

Bahkan aku pernah beberapa kali mendengarnya menggunakan

Bahasa inggris dengan fasih saat menjamu tamu dari beberapa

negara. Aku tidak pernah tahu dia mengausai beberapa Bahasa,

namun mengingat soal Bahasa membuatku

merindukan Ginkgo.

Ah, sabar Nak. Mungkin dua atau tiga bulan lagi akan Mami

perkenalkan ayahmu. Mami harus pastikan dulu tidak lagi jadi

boomerang dan saling menghalangi satu sama lain.

Proses pelamaran berjalan lancar. Sore hari kami sudah

meninggalkan lokasi, Bang Sasran telihat bahagia saat akhirnya

berhasil melamar pujaan hatinya. Bukan dari keluarga special,

sepertinya dari keluarga biasa saja, namun calon Bang Sasran

setidaknya telah menyelesaikan pendidikannya, karena syarat Bu

Sinan untuk menantunya minimal telah menyelesaikan kuliah. Itu

adalah syarat mutlak yang telah mengalami penyesuaian sejak

kematian Jendral Suandi yang dulunya mensyaratkan bibit, bebet

dan bobot.

Saat kami sampai di rumah lagi, aku lalu pamit jika akan

kembali ke rumah. Hampir semua pandangan keluarga menatap

padaku dan Bang Sultan secara bergantian. Bu Sinan terlihat

menghela napas kecewa dan meminta diantar ke kamarnya oleh

Bi mira. Aku menyesal harus mengatakan ini cepat, namun aku

tidak bisa berakting di depan orang-orang yang benar-benar

kupedulikan, aku tidak mampu membohongi mereka.

"Setidaknya kamu bisa menahannya sampai Ibu masuk ke

kamarnya, Disa.." tegur Bang Sultan saat aku di depan pagar.

"Dan bikin Ibu mengira kita baik-baik saja? Begitu?"

"BUkannya kita baik-baik saja?"

"Oh... come on Bang. Kita údah mau pisah, Abang lupa? Kita

udah sepakatin ini jauh-jauh hari,:" balasku tak kalah sengit.

"Ya Tuhan sampai kapan kamu mau dendam? Aku udah

minta maaf dan minta kesempatan baru. Kenapa kamu begitu

keras kepala sih?"

"Enak ya jadi Abang. Bukan Abang yang jadi Disa, Abangingat,

Disa udah pernah memberi Abang pilihan buat pertahanin Disa,

terus Abang bilang apa? Abang BILANG Disa SAMA SEKALI TIDAK

MASUK DALAM RENCANA ABANG... APA PERLU Disa INGATIN

LAGI HAH?I?"emosiku sedang tidak baik-baik saja.

"Aku minta maaf, DIsa. Aku bodoh dulu. Ia. Aku salah. Aku

minta maaf, kamu mau apa pun aku bisa kasih."

"No. semua udah cukup. Kita udah ulang ulang ini beberapa

kali," kataku mulai berusaha menenagkan diriku

"Tidak. Aku belum selesai. Aku tahu pasti ada yang salah.

Ada sesuatu yang bikin kamu masih menyimpan dendam

padaku,"Halang Bang Sultan saat aku berniat membuka pagar

dan bersiap pergi.

"Tidak ada yang salah. Kita memang tidak ditakdirkan sama-

sama Bang. Aku harap ini terakhir kali kita membahas semua

omong kosong ini."

"Ya Tuhan Disa, tidak cukupkah kamu memberiku maaf

dan kita memulainya dari awal? Aku bersedia menjadi siapaun

yang kamu inginkan," ujarnya sambil mengejarku yang mulai

menyusuri jalan

Lalu sekejab Aku berbalik dan menatap wajah Bang Sultan,

namun entah kenapa meski aku hampir saja

terpengaruh

oleh kata-katanya. Sebuah suara datang menyuruhku untuk

segera menyingkir dari jalanan. Namun, aku masih belum bisa

memastikan apa itu hingga aku merasaakn sebuah tubrukan

keras menimpaku. Aku masih bisa mendengar suara Bang Sultan

yang menggelegar dan juga klakson mobil. Mataku mengedip

selama beberapa kali saat merasakan tutbuhku melayang di udara.

Dengung di telinga dan rasa sakit di kepalaku. Lalu semuanya

menjadi gelap.

Bagian I15

Aku bisa mendengar suara-suara teriakan, namun aku bisa

merasakan kepanikan yang tak bisa disembunyikan oleh pria yang

menggendongku. Ya TUHAN. Apakah ini akhirnya? Aku masih

punya banyak hal yang harus kukatakan. Tolong jangan biarkan

aku berakhir seperti ini, tidak saat aku melihat baju pria di

depanku bernoda penuh darah. Dia tak boleh terlihat sepayah ini.

Kesadaranku samar-samar akan hilang. Aku ketakutan.

Aku masih meracau memanggil nama ketiga anakku. aku ingin

mengatakan sesuatu, namun badanku tak bis aku gerakkan,

hingga selanjutnya aku tak lagi merasakan apa pun

selain rasa

sakit yang tak berkesudahan di kepalaku. Mungkin ini adalah

akhirnya.

Tak ada yang bisa membuatku kehilangan kesabaran dan

kendali saat melihat sebuah mobil Pajero menabrak Disa dari

arah yang berlawanan hingga membuat tubuhnya melayang

dan tergeletak di aspal. Aku berteriak dan segera meraupnya

dalam pelukan. Kubasuh kepalanya yang penuh darah demi

agar matanya yang masih mengerjap bisa menatapku. Bibirnya

bergerak ingin mengatakan sesuatu, namun hati dan jantungku

sakit luar biasa. Setengah marah aku berteriak memangiil Hanz

lewat ponselku. Hanya beberapa menit semua orang rumah

keluar dan berteriak menyaksikan aku yang terduduk di jalan raya

dengan Disa dipangkuanku.

Ya TUHAN ini tak bisa berakhir seperti ini. Kumohon sayang

kamu akan baik-baik saja. Lalu Hanz datang, keadaan begoti kacau

dan segera mengantar kami menuju Rumah Sakit. Aku masih

merasakan gerakan napasnya yang putus-putus, ya dia baik-baik

saja. Dia masih baik -baik saja.

Aku melihat usahanya berujar, namun taka da yang bisa

keluar.

"Bertahanlah. Kamu pasti bisa sayang."

Kembali ku peluk tubuhnya seolah dengan begitu aku yakin

semua akan baik-baik saja. Keadaan rumah sakit masih carut

marut saat akhirnya Disa ditangani, diperiksa lalu diputuskan

akan segera dilakukan operasi. Isi kepalaku rasanya kosong. Aku

masih tidak percaya oleh apa yang aku lihat. Hanz mengabari jika

Sasran dan Sastra telah membuat laporan atas kecelakaan yang

dialami Disa. Aku juga baru saja menelepon Mayjend Glagah dan

mengatakan akan sampai di Yogya besok pagi. Saat aku ingin

menghubungi Jendral Bakhtiari menghalangiku. Dia meminta

untuk menunggunya datang untuk menilik situasi.

Oprasi berjalan hampir delapan jam lamanya. Sastra

menemaniku dan membantukù_ menjelaskan kondisi Disa. Dan

seberapa parah kerusakan yang tubuhnya alami.

"Operasinya berjalan lancar, namun cedera berat yang dia

alami membuatnya harus memakai alat bantu pernapasan.

Kita hanya harus menunggunya sadar lebih dahulu

agar dapat

melakukan penindakan lebih lanjut."

"Kapan istri saya sadar dok?"

"Itu yang belum bisa kami pastikan. Pasien mengalami

cedera aksonal difus Sementara ini dia masih akan terus kami

pantau perkembangannya, Bapak diharapkan siap untuk semua

kemungkinan terburuk. Kami sudah berusaha maksimal."

Saat dokter pergi aku berbalik pada Sastra seolah meminta

dia menjelaskan padaku dengan Bahasa yang lebih mudah

kupahami. Aku berusaha mengatur napas saat mendengar Sastra

menjelaskan.

"Mereka sudah upayakan, sekarang kita tinggal nunggu

hasil. Bisa dibilang Disa masih belum melewati masa kritis karena

trauma pada bagian kepala yang di alami. Setidaknya tidak ada

jaringan yang rusak, jadi kita masih bisa berharap kalau Disa akan

segera sadar."

Aku menyapu seluruh wajah kecewa. Sungguh semua ini di

luar kuasaku.

"Ini udah jam enam pagi, Bang. sebaiknya Abang mandi dan

ganti baju, Disa juga sebentar lagi akan dipindahkan ke ruang

perawatan."

Aku menganguk

samar. Langkah selanjutnya aku

menghubungi pimpinan dan meminta izin khusus agar diberi

waktu menemani Disa hingga kesehatannya membaik. Kemudian

akan diperpanjang lagi jika masih dibutuhkan.

Saat sampai di ruang perawatan, aku menerima telepon dari

kolonel Glagah yang ternyata sudah ada di depan rumah sakit

Sardjito. Aku menjemput lalu menjelaskan kronologis serta hasil

operasi yang disampaikan dokter dibantu Sastra.

"Kondisinya ternyata seperti itu, bagaimana pelaku?"

"Sudah diurus Sastra. Sepertinya mereka minta damai,

karena yang mengemudi mobil adalah anak remaja yang baru

saja belajar bawa mobil," jelasku sembari mengembuskan napas

kasar.

"Hmmm kalau seperti ini sudah jelas aku harus menghubungi

Papa. Apa kamu siap dengan semua konsekuensi jika dia datang?"

"Siap. Saya sudah siap. Saya juga siap disalahkan,

bagaimanapun juga Disa istriku, aku pasti akan mengusahakan

yang terbaik," ujarku pasrah. Karena aku sebenarnya sudah bisa

menebak apa yang akan menimpaku.

Keluargaku datang silih berganti. Sastri juga datarng meski

tidak lama. Dia menasihatiku namun ucapannya terhenti pada

kalimat kedua saat aku mengangkat sebelah tanganku. Hanya

beberapa orang yang bisa tinggal dalam kamar. Sejauh ini setiap

beberapa jam selalu ada petugas Kesehatan yang memantau

kondisinya. Aku melihat Disa yang sedang terbaring lemah,

rambutnya separuh sudah dipotong, aku meminta perawat untuk

membersihkan badannya sehari dua kali termasuk rambutnya.

Disa paling tidak senang jika rambutnya kotor ataupun lepek.

Namun, hatiku masih merasakan perih saat membantu suster

membersihkan area wajah. Semua salahku. Tentu ini tidak akan

terjadi jika aku membiarkannya pergi tanpa menghalanginya.

Sore harinya Ghalib datang. Dia datang bersama Ayahnya.

Saat pintu dibuka dan mataku bersiborok dengan tatapan jendral

bakhtiar, saat itu aku sadar kalau dia sedang marah besar. Tak ada

yang bisa dia ucapkan setelahi melihat kondisi cucunya selaian

menggeleng penuh kepedihan dan meringis menahan kecewa

teramat sangat. Tangannya terlihat gemetar akibat mencengkram

tongkat dengan sangat kuat.

"Aku sudah tahu kalau kalian sekeluarga adalah sekumpulan

orang-orang pembawa sial."

"Paa.."Ghalib menginterupsi.

"Aku tidak akan membiarkanmu berada di sisi cucuku barang

sedetikpun. Kalau perlu aku yang akan turun tangan

agar kalian

segera berpisah."

Napas Jendral bakhtiar naik turun. Dengan satu tangan dia

memintaku keluar. Aku menurut tanpa banyak tingkah. Namun,

hanya sedetik setelah pintu di tutup, tungkai kakiku merasakan

perih akibat hantaman tongkat dari jendral bakhtiar, posisiku kini

berlutut menahan perih. Ghalib tampak protes dan menenangkan

Ayahnya. Luar biasa bagaimana pria yang sebentar lagi berusia

delapan puluh tahun masih se kuat ini.

Aku menahan keluh dan rasa sakit. Sekujur tubuhku rasanya

terlalu sakit.

"Ini kali terakhir. Segera tinggalkan rumah sakit, aku tidak

ingin mengakhiri hidupku di tempat ini. Pergi!"

"Pa, aku sama Glagah bahkan tidak setuju Papa

kayak begini,

siapa memangnya yang bisa merawat Disa selain suaminya?

Sekarang Ghalib tanya, apakah Papa sanggup berlari cepat jika

Disa membutuhkan sesuatu? Please Pa. Ghalib dokter. Waktu

sedetik sangat berharga bagi kamu, Papa jangan menambah

runyam semua ini"

Jendral Bakhtiar masih menahan napasnya yang memburu.

Dia terdiam mendengar penuturan Ghalib.

"Aku sama Glagah masing-masing punya kewajiban, terus

bagaimana nasib... mereka? apa Papa lupa Amanah Disa?"

Sekejab Jendral bakhtiar jatuh. dan duduk di kursi. Seolah

ia menyadari sesuatu tentang Amanah Disa. Amanah? Apakah

itu petanda? Senyumku tersungging miris. Dia

bahkan tidak

meninggalkan Amanah apa püun padaku. Sungguh aneh jika aku

merasa kami memiliki peluang. Kami hanya sibuk bertengkar saat

terakhir kali ketemu.

"Tapi, Pa... sudah saatnya Papa berhenti egois. Sultan berhak

diberitahu"

Aku tak lagi peduli tentang apa pun. Yang kuutamakan adalah

bagaimana agar Disa bisa segera siuman dan membuatku keluar

dari rasa takut mengerikan ini.

Bagian I16

Tidak ada titik temu antara aku dan Jendral Bakhtiar.

Sebagai jalan keluar aku baru bisa bergantian menemui Disa

saat dia tidak di ruangan. Ghalib memintaku sabar. Aku tidak

masalah. Senang mengetahui Disa memiliki keluarga yang sangat

memedulikannya, pantas saja tidak ada rasa keberatan sedikitpun

baginya melepaskan ikatan di antarakami.

"Kalau Disa tidak datang ke acara keluargamu, dia tidak perlu

seperti ini. Kamu sekarang paham kenapa saya tidak ingin Disa

memiliki urusan dengan keluarga kalian?"

Hari ketiga sejak Disa di rawat, aku tidak sengaja berpapasan

dengan Jendral Bakhtiar di lobby rumah sakít. Aku

memang sudah

mengatur jam dengan Ghalib agar tidak perlu berpapasan demi

menghindari masalah. Namun, saat bertemu dengan dr. Badwi

Hamandanu, dokter yang secara khusus menangani Disa secara

langsung, aku jadi lupa waktu.

"Maaf" kataku sambil menunduk takzim. Aku tidak punya

kalimat bantahan apa pun untuk disampaikan.

"Pa... Sultan masihlah suaminya Disa yang sah, Papa akan

sangat tidak adil jika berlaku begini, Pa. udah dua hari dia kucing-

kucingan hanya buat liat istrinya sendiri."

Seharusnya Ghalib tidak perlu membelaku. Aku menerimanya

dengan lapang dada. Hanya saja dengan kondisi Jendral Bakhtiar

yang tertatih ketika melangkah membuatku sadar jika tidak ada

gunanya membalas apa pun yang ke luar dari mulutnya, karena

kami sama-sama sedang panik dan tidak baik-baik saja. Belum

lagi pandangan orang saat melihat kami. Ada beberapa alasan

kenapa aku tidak ingin menambah daftar panjang keributan.

Karena rumah sakit adalah salah satu tempat di mana kesabaran

banyak orang diuji. Menambah keributan di Lorong ini hanya

akan merugikaan banyak orang. Dan aku tidak membutuhkan

jenis kesabaran lain selain menunggu Disa siuman.

Bagiku semua berjalan sebagaimana harusnya. Aku mengirim

lagi pesan kepada pimpinan tentang kondisi istriku hingga

kemungkinan lain agar aku bisa ditempatkan di Yogya, namun

Mayjend Glagah menghubungiku jika aku tidak perlu kawatir.

Semua bisa diputuskan enam bulan lagi. Posisiku sebagai staf Ahli

tetap saja tak boleh kulepaskan begitu saja.

Hari ketujuh Disa belum siuman. Pukul tujuh malam Ibu

datang untuk yang pertama kalinya dibantu Sidni juga Silvi. Air

matanya berlinang melihatku. Jendral Bakhtiar baru saja pulang

ke hotel karena punggung dan kondisítubuhnya juga memburuk,

Ghalib menghubungiku agar datang lebih cepat. Ya begini lebih

baik. Aku sudah bisa menebak dari kondisi jendral Bakhtiar,

dengan kondisinya yang sekarang mustahil dia bisa bergerak

leluasa.

"Ibu... tidak bisa ngomong banyak „Tan. Doa Ibu semoga

istrimu bisa sembuh. Kamu jaga dia baik-baik. Ibu selalu

membantu lewat doa, tidak putus sholat malam Ibu tiap malam."

Aku mengelus bahu Ibu tanpa banyak kata. Wanita di

hadapanku dengan alat bantu pernapasan di mulutnya masih juga

tidak bergerak. Pukul sembilan malam saat tak ada lagi tamu yang

datang dan aku selesai mengganti baju dan dalam keadaan segar,

aku mengambil buku harian yang kutulis sewaktu menyelesaikan

studi di Amerika. Aku membacanya pelan ditemani bunyi alat

yang terus menemaniku selama beberapa hari teakhir.

Hari ke-2

Hai, Disa. Aku baru saja berhenti dari penyakit aneh. Aku

mual-mual. Ada yang aneh pada mood dan perutku. Tidak ada

makanan yang bisa tinggal lama selama hampir lima bulan.

Dan masih berlanjut saat aku persiapan menuju ke Washinton.

Tantenya hanz mengatakan jika ada wanita yang memberiku

jampi-jampi. Saking keselnya dengan penyakitku, aku menemui

orang pintar rekomendasi dari Hanz karena diagnosa dokter yang

mengatakan mungkin saja aku sedang mengandung membuatku

malah makin sakit kepala. Aku tahu dia sedang bercanda, tapi

tetap membuatku kesal karena dia masih bisa bermain-main di

atas penderitaanku yang tidak tertahankan.

Hari ke-3

Aku melihat-lihat akun instagrammu. Kamu memang

cantik. Kau tahu apa yang paling membuatku selalu ingin pulang

melihatmu saat kita di Luwuk duiu? Aku ingin menebak kamu

akan pakai baju seksi warna apa lagi untuk menguji

kesabaranku.

Oh iya, hampir tiap malam aku membenahi selimutmu yang

selalu melorot hampir tiap malam. Sebelum kamu bangun aku

sudah berhasil mandi air dingin dan kembali lari keliling tiga puluh

putaran.

Hari ke-4

Ternyata aku tidak bisa berpikir positif. Saat melihat youtube

chanel si Yuda tringgiling, aku berkali-kali menangkap tangannya

yang merangkul dan meremas pinggangmu. Kamu tahu Dis? Apa

yang ada dalam pikiran pria jika mereka memegang pinggangmu?

Ya hanya isi kepalaku saja yang baik, kalau tentang pria lain aku

yakin semuanya jahat. Percayalah.

Hari ke-5

Aku tidak bisa tidur. Seharian di perpusatakaan, aku

meminta

Hanz mengirimimu uang bulanan. Disa... apakah tidak terlalu tua

bagiku untuk... untuk memulai sebuah hubungan?

Hari ke-6

Aku kembali muntah-muntah. Kurasa perutku tidak baik-baik

saja. Aku merindukanmu. Andai kamu bisa ikut bersamaku.

Hari ke-7

Disa... Aku... aku melihat sebuah bunga. Bunga Camelia. Aku

mengingatmu. Jadi aku membelinya selalu. Bunga ini termasuk

bunga yang langka jika di Amerika, namun sangat mudah di

dapatkan jika di Indonesia. Kenapa baru sekarang aku sadar jika

bunga ini cantik dan terlalu indah?

Hari ke-10

Disa. Bagaimana kabarmu? Aku lihat tak ada updatean

baru di instagrammu. Apakah kamu sehat? Hanz tidak bisa

menemukanmu. Ini sudah berapa bulan?

Hari ke-15

Akhirnya postingan baru kamų muncul di Instagram.

Langit dengan pemandangan tiga burung yang sedang terbang.

Kamu sekarang di mana? Aku meminta Hanz membantu Uti

membersihkan rumahmu di Yogya.

Hari ke-20

Kurasa aku sedang marah. Aku marah karena tiap postingan

yang kamu update selalu saja ada komentar Ghalib dengan tanda

love. Apa benar yang ada dalam pikiranku?

Aku tertawa terbahak-bahak membaca tulisanku sendiri

tentang kecemburuanku melihat komentar Ghalib. Benar-benar

menjijikkan.

"Dis... aku benar-benar kacau waktu lihat kamu

selalu

membalas komenan dia dengan tanda cinta di setiap postingan

kamu. Aku memaki-maki Ghalib dan kembali marah pada diriku

sendiri. Aku tahu aku terlalu kenank-kanakan, tapi.. andai saja

waktu itu aku menjadi orang pertama yang kamu beritahu tentang

keluargamu, aku pasti tidak perlu berpikir sedangkal ini, dan....

Ya... aku tidak perlu tersiksa karena merindukanmu."

Aku kembali mengamati wajahmu. Tubuhmu yang masih

saja kaku. Kapan kamu sadar Disa? Aku tahu aku pecundang. Aku

tahu aku egois karena tidak ingin melepasmu, tapi aku lebih tidak

terima jika kamu melepasku tanpa memberiku satu kesempatan

untuk berusaha. Aku tidak bisa menerima kalah tanpa berjuang.

Kamu harus sadar. Kamu harus segera sadar. Entah kenapa hari

semakin terasa panjang Dis? Sebelum tidur aku memperbaiki

selimut dan mengecup tanganmu. Semoga besok kamu segera

sadar.

Aku diminta menghadap ke ruangan dr. badwi. Aku melacak

segala hal tentangnya saat diminta oleh Sunan. Dan ternyata aku

beruntung karena ini adalah kasus terakhir yang akan dia pegang

sebelum akhirnya memilih resign sepenuhnya.

Saat masuk di ruangannya, kami berjabat tangan. Dia kembali

menjelaskan perkembangan Disa yang menurutku sama sekali

tidak berarti selama Disa belum juga siuman.

"Namun, ada beberapa kemungkinan terburuk dan semua

keluarga harus siap untuk itu."

Kurasa jantungku berhenti berdetak.

"Apa itu dok? Bukannya operasi berjalan lancar?" protesku

"Jadi keberhasilan operasi sama sekali tidak menjamin

seratus persen bahwa pasien akan siuman. semua tergantung

kondisi tubuhnya."

Aku memijat keningku lama. Aku tidak percaya jika dia adalah

dokter terbaik yang dikirim.

"Apakah kondisi otaknya bermasalah?"

"Tidak. Sama sekali tidak. Namun, kita baru bisa mengetahui

hasilnya setelah dia siuman."

"Berapa lama ini akan berlangsung?"

"Dalam beberapa kondisi biasanya sehari, selama alat bantu

pernapasan masih terpasang dan pihak keluarga masih bersedia,

selama itu pula dia masih punya kesempatan."

"SAYA TANYA BERAPA LAMA KEMUNGKINAN

DIA SEPERTI

INI!1?"

Napasku naik turun. Saat melihat wajah dr. badwa yang masih

saja datar dan menyadari tindakanku, aku segera memohon maaf

dan kembali duduk di tempatku.

" selama selang itu masih terpasang untuk membantunya

bernapas, selama itu pula dia masih punya kesempatan untuk

siuman," jelasnya mengulagi.

"Meski setahun?"

"Meski dua atau lima tahun."

Aku mengangguk. Disa pasti siuman. Aku yakin. Lalu keluar

dari ruangan itu segera setelah mejabat tangannya.

Bagian I17

Ini Bulan keempat sejak Disa di rumah sakit. Tubuhnya

makin mengecil. Jendral Bakhtiar mulai jarang menemaninya

setelah terakhir kali ikut dirawat karena kelelahan. Kali terakhir

dia melihat Disa, dia tak lagi protes saat melihatku disisinya.

Namun, wajah pria itu makin tua dan matanya selalu memicing

tiap kali melihat kondisi cucunya. Namun, saat akan pulang, dia

mengatakan sesuatu padaku. Padahal sebelumnya setiap akan

pergi dia tidak pernah pamit atau menganggapku ada.

"Akhir minggu ini aku akan datang lagi membawa tamu."

Tak lama Sastra datang bersama istrinya. Dia selalu

datang

membawakanku makanan di rúmah sakit, Di ruanganku ini aku

menerima banyak buket bunga, dan tiap harinya selalu bertambah.

Beberapa juga ada dari managemen yang dulu menaungi Disa.

Dan terakhir kali teman-teman SMA dan seangkatan di kedokteran

dulu juga datang menjenguknya.

Dalam sebulan ini aku hanya absen tiga hari saat kembali ke

kantor pusat dan menyampaikan kondisiku jika mungkin aku tidak

bisa optimal jika harus selalu ada, namun pimpinan memberi

kebijakan jika aku bisa menghadiri rapat penting melalui zoom

meeting. Aku tentu setuju dengan obsi ini.

Uti menjadi orang yang membantuku merawat Disa.

Seminggu tiga kali dia pasti datang. Saat aku memberinya gaji

dia selalu menolak dan mengatakan jika uangnya masih cukup.

Kurasa Disa memang memberinya gaji lebih banyak dari yang

bisa aku perkirakan. Seringnya setelah dia membantuku menjaga

Disa, dia ingin mengatakan sesuatu padaku, namun dia seolah

dihalangi oleh sesuatu untuk melanjutkannya, lalu dia memilih

minta maaf dan tak lagi jadi bicara.

Semakin hari kulit Disa semakin pucat. Malam sebelum

tidur aku memastikan tangan dan kakinya ku olesi lotion yang

dulu sering dia gunakan. Aku masih mengingat merk dan juga

aromanya meski butuh waktu seminggu bagiku bergerilya di

aplikasi belanja online agar mendapatkan varian yang serupa.

"Sepertinya Ibu pernah oprasi sebelumnya ya, Pak?"

sahut salah seorang suster yang telah tiga bulan membantuku

mengawasi Disa

"Kurasa, mungkin dia pernah operasi usus buntu. Kami

sempat lose kontak terus kemudian ketemu lagi," jawabku pada

suster senior ramah di depanku. Sunan mengenalkanku tak

lama setelah Disa selesai di operasi. Katanya, aku tetap butuh

bantuannya.

Tidak semua biaya pengobatan Disa ditanggung oleh Asuransi.

Bulan lalu aku menerima tawaran dari Ghalib namun kutolak

dengan tegas. Aku masih mampu. Namun, saat emngetahui jika

Jendral Bakhtiar menyimpan saldo yang cukup besar, sungguh

membutaku tak enak hati.

"Anggaplah itu sebagai ganti Papa yang tidak bisa

selalau menjaganya, Disa selalu dianggap Papa sebagai anak

perempuannya yang dulu tidak bisa dia bahagiakan, kamu tahu

kan nasib adikku, ibunya Disa?"

Aku tidak lagi mengelak. Aku tidak lagi memikirkan rencanaku

tentang masa depan. Bagiku asal Disa sembuh semuanya akan

berjalan baik-baik saja. Saat malam tiba aku kembali membuka

buku harianku dan membacakan apa saja yang kutulis. Aku

berharap, lebih berharap dari siapa pun, bahwa kamu bisa siuman

sebelum semua yang kutulis dalam buku diari ini habis.

Hari ke-80

Aku demam. Semalam aku begadang mengerjalan tugas. Aku

lupa jika gas habis dan harus bertahan untuk tidak keluar padahal

cuaca di luar sangat buruk.

Hari ke-81

Sasran datang. Entah siapa yang mengirimnya datang. Aku

bahagia melihatnya datang kali ini. Setidaknya aku bisa tidur

nyenyak setelah memakan bubur instan yang dia bawa entah dari

mana.

Malamnya aku bangun dan melihat Sasran tertidur pulas. Saat

bangun dia mengatakan jika Ibu memintanya untuk menjengukku.

Feelingnya tidak enak tentangku.

Feeling Ibu memang selalalu juara. Sebenarnya aku ingin

membahas seluruh anggota keluargaku namun tanganku masih

lemah. besok aku harus menulis semua tentang mereka di buku

ini.

Hari ke-82

Kondisiku mulai membaik. Sasran kembali bertugas. Aku

kembali beraktifitas seperti biasa. Tak ada yang special, namun...

Aku rindu makan nasi goreng merah.

Hari ke-83

Tentanggaku sering meminta tolong. Awalnya aku curiga,

namun saat dia terang-terangan menggodaku, aku tahu jika aku

seharusnya tidak memenuhi undangannya.

"Maaf aku sudah menikah, dan aku telah punya tiga anak

kembar yang lucu."

Ucapku dengan penuh senyuman yang selanjutnya

mendapatkan bantingan pintu tepat di depan wajahku. Setelah

ini aku yakin dia tidak akan lagi berusaha mengundangku.

Hari ke-84

Sean akhirnya masuk SMA. Sekarang dia menjadi remaja

terjangkung di sekolahnya. Kata dia, itu membuatnya sangat

percaya diri melakukan banyak hal. Sean tidak lagi seperti dulu,

dia tidak lagi banyak bertanya tentang banyak hal, dan lebih

banyak diam. Aku merindukan Sean yang dulu

Silvi sudah lama lulus kuliah. Namun, dia masih bingung ingin

bekerja di mana. Sementara ini aku memberinya tugas mengelola

penginapan dan membagi hasilnya secara rutin kepaa saudara-

saudara serta khas utama penginapan. Sejauh ini Silvi nyaman

dengan tugas yang kuberi. Dia tidak banyak mengeluh.

Sasran sering mengunjungiku. Kami bicara banyak hal, yah

terutama tentang Disa. Kata Sasran Disa tidak bisa menemukan

Disa di mana pun, kecuali di sosial media. Di sosial media, foto-

foto Disa akhir-akhir ini lebih banyak soal tanaman, padi, rumah

sakit, boneka kecil, mainan mobil-mobilan, serta pepohonan.

Aku hanya menjadi pendengar yang baik. Sasran tak perlu tahu

rencanaku, karena sekrang dia sedang menyusun masa depannya

bersama seorang wanita pilihannya. Kata dia, kalau tidak ada

halangan mereka akan menikah dua atau tiga tahun lagi. Semoga

aku berada di Indonesia agar bisa menghadirinya.

Sastra? Entahlah. Aku tidak lagi mengurusinya. Dia hampir

seusiaku. Dan punya anak dari perkawinannya yang gagal dulu.

Kudengar dia ingin rujuk bersama istrinya. Aku mendukung apa

pun keputusannya.

Sunan masih sibuk dengan dunianya. Aku agak kawatir

dengan Sunan, di antaraadik-adikku dia yang paling tidak pernah

menunjukkan emosi apa pun. Dia menerima saat diberi sendal

jepit beda warna, tak menolak diberi roti expired pemberian

Sasran, menerima dipilihin sekolah kedokteran, dan tidak masalah

kamarnya diambil Sean. Bukankah aneh?

Sastri?

Terakhir kali dia masih menjodohkanku dengan Arma

sebelum berangkat. Masih semangat jika kami pasti bersama,

namun dua bulan yang lalu, Arma terkena kanker stadium tiga.

Dia sedang menjalani kemoterapi. Sejak saat itu Sastri tidak lagi

mengganguku. Aneh bagaimana antusias Sastri hilang karena

seseorang yang akrab dengannya sedang ditimpa musibah,

bukannya seharusnya Sastri masih mendukung temannya? Dia

masih datang setahun sekali menjenguk anak-anakknya, lalu

kembali ke thurkiye bersama suaminya. Suaminya tidak ingin

sastri menambah anak, karena anak dari pernikahan terdahulu

suaminya baru saja beranjak remaja.

Hari ke-85

Aku harus mencari penjual bunga camelia baru. Kata mereka

pasokan bunga camelia makin sedikit. Moodku selalu bagus ketika

melihat bunga cemelia. Apalagi markas tantara Amerka selalu

saja memanggilku untuk mendiskusikan Kerjasama alutista. Jujur

aku punya perasaan buruk tentang itu.

Disa... kamu sedang apa? Hanz masih saja tidak mendapatkan

kabarmu. Kamu tahu? Semalam aku mimpi kamu

kembali

berguling dan tidur di atasku. Kamu ingat? Saat kamu tak sadar

berguling di atasku? Sebenarnya kamu berkali-kali ingiin berganti

posisi, namun aku selalu menenangkanmu agar tetap nyaman di

posisimu.

Sekarang kamu sudah dengar ,kan pengakuanku?

Hari ke-86

Aku kembali bermimpi tentangmu. Aku ingat saat-saat aku

menerobos paksa masuk kamar mandi agar kita mandi bersama

di kamar mandi sempit itu. Ya, akhir-kahir ini kepalaku dipenuhi

kenangan-kenangan memalukan. Namun, aku pasti selalu tertawa

ketika mengingatnya.

Hari ke-87

Seorang wanita berambut panjang lewat di depanku.

Rambutnya berwarna merah. Aku ingat setiap

malam selalu

mengelus rambutmu sebelum tidur, aku paling suka kalau kaki

dan tanganmu sudah posesif memelukku tanpa malu. Aku rindu

kamu Disa.

Kututup buku harianku dan kembali menatap wajah Disa.

Tulang pada pipinya mulai bermunculan. Kuusap kepalanya

dan menyematkan tiga kecupan di dahinya. Berharap dia bisa

merasakan besarnya inginku agar dia segera sadar dan melihatku.

Aku yakin kamu bisa bertahan Dis.

Kamu pasti bisa.

Keesokan siangnya, Ibu kembali datang. Tidak biasanya dia

tinggal lama. Jendral Bakhtiar, Ghalib beserta Mayjend Glagah

dan istrinya juga datang. Kali ini Jendral Bakhtiar membawa

seluruh anggota keluarganya.

Yang menarik perhatianku ketika salah satu anak Ghalib

muncul lalu dikuti lagi wajah bocah yang sama bersama seorang

pengasuh yang memakaí baju pink. Kemudian bocah yang sama

lagi setelahnya. Ada tiga? Hahahaha. Aku menggeleng takjub

menatap mereka bertiga lalu menatap Ghalib.

Namun, salah seorang dari mereka menangis setelah melihat

Disa. Aku menghela napas panjang. Harusnya Ghalib tak perlu

membawa anaknya ke ruang perawatan. Namun, cengkraman

kuat pada pergelangan tanganku membuatku menatap ibu.

"Bu... apa Ibu sakit?" kataku saat berjongkok lalu menatap

wajahnya yang penuh cucuran air mata sembari mengelus

wajahku. Ibu lalu menggeleng pelan.

"Kamu pasti kuat Sultan. Sejak dulu kamu selalu menjadi

kebanggaan Ibu, Nak."

Aku menganguk paham.

"Tan.."

"Iya Bu..."

"Tiga anak itu sangat mirip dengan kamu waktu kecil."

Aku tersenyum santai lalu berdiri. Namun, tatapan Ghalib

dan beberapa orang terhadapku entah bagaimana kurasa terlalu

aneh untuk kujabarkan.

Bagian ll8

Aku masih mencoba tersenyum dalam artian sebenarnya

pada semua orang meski perasaan aneh itu tetap saja mengusikku.

Aku canggung saat membalas tatapan mata Ghalib.Kutepuk bahu

lalu kucium tangan lbu sangat pelan sebelum akhirnya berdiri.

Aku melihat bagaimana Jendral Bahktiar kembali menatap Disa

dengan pandangan haru seolah dia sedang menyalahkan dirinya

atas semua hal yang terjadi. Namun, tak ada satu pun yang

menenangkan salah satu anak yang masih menangis di ujung

ranjang saat melihat kondisi Disa. Dua anak kecil lainnya menatap

dengan pandangan nanar namun tídak sehisteris

bocah yang

kemudian digendong oleh salah seorang pengasuh. Seolah dia

memang membiarkan bocah itu menangis lalu menanganinya.

Ya, aku pernah mendengar tentang ini, jika seorang anak

sedang mengeluarkan emosinya, maka beri dia waktu untukk

mengeluarkannya. Hal-hal kecil yang tidak dipahami Sebagian

orang tua namun berdampak besar pada kehidupan emosional

anak-anak ketika mereka dewasa nanti.

Aku tidak tahu apa yang sedang dibicarakan Jendral Bakhtiar

bersama kedua anaknya, namun aku tahu jika itu hal yang serius.

Terlihat dari ekspresi mereka yang serius. Jujur aku tidak peduli

sepanjang itu bukan tentang Disa, aku yakin semuanya bisa

kuatasi.

Aku tidak bisa mengenali mana bocah yang pernah kutemui

karena perhatian mereka tetap mengarah ke Disa. Sekarang aku

tahu jika Disa sangatlah dekat dengan ketiga ponakan kembarnya.

Mungkin ini juga salah satu alasan kenapa dia menetap di

Makassar selama empat tahun dan... agar.. tidak perlu berjauhan

dengan ponakannya.

Salah seorang bocah itu menatapku. Matanya yang bulat,

mulutnya yang kecil, dan sesuatu pada gerak alisnya membuatku

tahu jika dia anak yang pernah mengerjaiku. Aku mengeluarkan

jempolku padanya sebagai tanda persahabatan. Lama kulihat

wajahnya masih menatapku tanpa ekspresi sebelum ia membalas

jempolku dengan dua jempol kecilnya. Good boy, setidaknya dia

menaruh hormat pada orang yang lebih tua. Namun, kelegaanku

tidak berlangsung lama, karerna tangan si bocah berputar seratus

delapan puluh derajat hingga membuat jempol kecil dan imut itu

terbalik. Ckckck. Dia memang anaknya Ghalib. Sejak dulu aku tahu

jika dia memang usil. Aku tertawa kecil dan kembali melihat Disa.

"Mami... kapan kamu akan bangun dan melihat anakmu?

Sampai kapan aku menunggu? Kata Opa, Mami sedang tidur biar

badan Mami kembali sehat.".

Aku menggeleng takjub. kembali kuedarkan pandangan

pada Ghalib yang berjalan ke arahku. Dia meninggalkan Mayjend

Glagah dan Jendral Bakhtiar yang sedang terlibat pembicaraan

serius.

"Sepertinya anak-anakmu sangat hebat, aku kaget saat

melihat jumlah mereka benar-benar ada tiga,"Paparku sembari

bersandar pada dinding dan menatap jendela rumah sakit.

"Mereka lucu bukan?"

Aku mengangguk.

"Disa sangat menyayangi ketiganya. Dia sanggup melakukan

apa pun demi Ginkgo, Ghanem, juga Ghabra."

Kembali kutengok aksi bocah yang ketiga-tiganya kini

sedang duduk di pinggiran ranjang dengan bantuan pengasuh.

Mereka sedang membicarakan sesuatu namun aku tidak begitu mendengarnya.

Aku tertawa. Sepertinya Jendral Bakhtiar punya nilai historis

dengan huruf awalan G. sama seperti Bapak yang mengamanahi

semua keturunannya wajib berawalan S.

"Dan anak-anakmu bertindak seperti orang dewasa."

"Ya begitulah. Di rumah... Disa selalu mengatur tontonan,

jenis buku yang akan dibacakan oleh pengasuh, dan aplikasi apa

saja yang boleh di download. Aku sama Papa hanya bisa mengikuti

semua pilihan Disa."

"Memangnya istrimu tidak keberatan? Istrimu ke mana?"

Lagi-lagi Ghalib tersenyum misterius. Senyum yang

membuatku mengernyitkan alis dan menggeleng.

"Oh iya, cara membedakan ketiganya apa kamu tahu?"

Aku mengangkat kedua bahu. Apa peduliku?

"Yang suka mengamati itu Namanya Ginkgo kalian udah

pernah ketemu, yang banyak bicara seperti orang dewasa kadang

puisi Namanya Ghanem, dan yang cengeng Namanya Ghabra.

Ginkgo itu anak bungsu tapi dia tidak mau dipanggil anak bungsu.

Yang kakak justru yang sering menangis.!"

Aku menggaruk kepalaku. Kalaupun Ghalib memberitahu

itu tidak penting karena dalam kepalaku kini hanya ada angka

batasan normal denyut nadi, jantung, saturasi oksigen hingga

tekanan darah yang harus kupantau di monitor. Pengetahuan

ini membantuku kapan aku harus memanggil dokter saat semua

angka-angka itu tidak lagi menunjukkan angka normal.

Di antara semua penjelasan Ghalib tatapanku kembali

bertemu pada Mayjend Glagah lalu Jendral Bakhtiar. Aku tahu jika

mereka sedang membicarakanku. Terlihat dari beberapa gerak

tubuh dan tatapan matanya padaku

"Kalian pasti membicarakanku lagi."

"Siapa lagi? Sejakawal tiga bocah ini sudah sangat merindukan

Disa, hanya saja karena ada kamu, maka Papa tidak enak karena

nantinya takut akan menggangu istirahat Disa."

"Sepertinya semakian banyak orang, Kondisi Disa makin

bagus tadi aku melihat kondisi jantung dan denyut nadinya

bagus."

"Menurut kamu sampai kapan kamu bisa menunggu?"

Aku mengernyitkan kedua alisku.

"Maksud kamu?"

"Papa tidak sanggup melihat tubuh cucunya direnggut

seperti itu. Dia... dia ingin... berkonsultasi pada dokter tentang

peluang.."

"Oh tidak. Disa istriku. Sekecil apa pun harapan aku pasti

akan berusaha menunggu," ujarku sengit

"Iya tapi sampai kapan?"

"Sampai Disa sadar."

"Kalau sampai akhirOtahun dia tidak sadar? Bagaimana?

Apakah kamu mau membiarkan dia tersiksa dengan kondisi

mengerikan seperti itu?!"

"Siapapun tidak akan kubiarkan mengambil keputusan tanpa

seizinku,"'sanggahku tegas. Jangan pikir aku akan membiarkan

mereka mengatur apa pun yang sudah kuputuskan.

"Jangan bilang kalian tadi sedang berdisuksi tentang melepas

semua alat bantu itu?" sergahku hampir histeris. Kurasa ketiga

bocah itu juga melihatku

"Please Sultan. Kecilkan suaramu. Kamu tahu? Papaku

sakit-sakitan karena memikirkannya. Dia sampai mendatangkan

pemuka agama dan meminta petunjuk tentang kondisi Disa."

"Astagaa Ghalib. Kamu dokter kan? Selama kita masih

berusaha selama itu pula pasti ada jalan," tuturku heran

Lalu tawa Ghalib mengurai. Perih. Hampir sama dengan tawa

yang bisa kukeluarkan. Namun, suara tawanya tidak lebih kecil

dari suara kami.

"Semua obsi dan keputusan akan lebih mudah jika itu bukan

anggota keluarga Sultan. Yang ada di atas ranjang dan sedang

berjuang adalah keponakanku. Aku tidak ingin ketiga bocah itu

mengingat Disa dalam keadaan paling mengerikan."

What the hell kenapa kami harus kembali mengobrol tentang

bocah-bocah itu. Itu bukan urusanku dan urusanku hanyalah Disa.

"Dokter Badwi tidak pernah memberitahuku tentang

kemungkinan lain. Dia mengatakan padaku selalu ada harapan.

Asal aku mau sabar menunggu dan memiliki cukup biaya untuk

membayar biaya rumah sakit ini."

"Dia memang memberitahumu, tapi kamu tidak pernah

tanya alasan kenapa semua tubuhnya tinggal tulang dan memar

di beberapa bagian?"

Tidak. Aku yakin selalu ada jalan. Aku hanya tidak boleh putus

asa. Aku tetap harus yakin. Lima menit kemudian Jendral Bakhtiar

menghampiriku.

"Ada beberapa hal yang tidak boleh kita paksakan, saya

hargai ketulusanmu selama beberapa bulan ini."

"Saya masih yakin Disa pasti bangun."

Wajah Jerndral bakhtiar tidak lagi sekuat dan setegar biasanya.

Entah apa yang ada dalam pikirannya.

"Kadangkala kita mempertahankan sesuatu yang seharusnya

pergi tanpa mempertimbangkan hal lain yang jauh lebih

membutuhkan banyak perhatian dan pengawasan. Saya yakin

Disa juga akan berpikir yang sama."

"Kalau Jendral khawatir soal biaya, juangan kuatir minggu

lalu saya sudah menambah saldo untuk menopang perawatannya

selama tiga bulan."

"Sampai kapan? Apa sanggup bertahan selama dua tahun?"

Aku terdiam menatap wajah Jendral bakhtiar hingga ia

berputar, berjalan tertatih menjauhiku dan keluar bersama

dengan Mayjend Glagah juga istrinya karena ingin bertemu

dengan dr. Badwi Hamandanu. Sungguh aku tidak

menyangka jika

semua keluarga Disa begitu egois ingin mengorbankan cucunya.

Namun, aku bersumpah tidak akan pernah membiarkan itu

terjadi. Tidak akan.

Napasku masih naik turun saat Ghalib menepuk bahuku

pelan.

"Aku juga ingin ke ruangan dr. badwi. Aku titip tiga bocah ini

ya."

Aku mendesah napas lelah. Ketiga bocah itu baik-baik saja

duduk di atas ranjang, ada dua pengasuh yang menjaganya.

Kecuali salah satunya yang kini sudah turun dari ranjang dan

memilih duduk di sofa.

"Cepatlah kembali. Jangana sampai mereka mengacau,"

ucapku lelah sembari memijat pelipis.

"Oh iya Sultan..."

Kepalaku kembali terangkat melihat Ghalib. Kulihat dia

seperti sedang mencoba mengatur napas setelah mengeluarkan

kedua tangannya dari dalam kantong celananya.

"Aku tidak pernah menikah. Dan belum pernah menikah.

Ketiga anak ini lahir lima bulan setelah Disa meninggalkan Luwuk."

Bagian I19

Aku terdiam selama beberapa menit bahkan setelah Ghalib

keluar dari ruangan. Ada sunyi yang tak bisa kutebak muaranya

menghinggapiku. Aku kembali mengusap wajahku dengan satu

tangan saat mendengar isak tangis dari Ibuku dan Bik Mira.

Napasku tidak lagi teratur. Aku tahu ada yang salah, aku sudah

merasa ada yang salah. aku tahu. Namun, semua tampak jelas

lebih salah saat ini. Semuanya.

Aku menatap cermin di hadapanku. Namun, pantulan

bayangan tiga bocah di belakangku dengan dua pengasuh yang

mengawasi mereka membuatku merinding.

Anak?

Disa?

Kami punya anak?

What the hell!

She**tcns

SMSBJSIljshwk8, mnsa; klkw9wOwidhwjdnk..

XNxjdmsksk jdiuehdke 8 sjdnsjdnsk* &

Ya Tuhanku. Sekarang aku tahu kenapa Disa begitu

membenciku.

Napasku masih saja memburu bahkan setelah mengelurkan

semua sumpah serapah dan makian yang seharusnya tidak

perlu kuucapkan. Ibu kulihat mencium ketiga bocah itu satu per

satu sebelum akhirnya mendekatiku dan mengatakan jika akan

kembali malam nanti.

"Bu.. Ibu tidak perlu memaksakan diri. Ibu bisa datang

besok," ujarku dan tetap menahan diri dari keinginan

menatap

ketiga bocah yang suaranya terdengar nyaring di telingaku.

"Tidak Sultan, Ibu harus datang. Ibu ingin bicara dengan

Jendral bahtiar. Ibu... Ibu ingin.."

"Bu... Kita bicarakan ini besok, oke? Please. Tolong... jangan

bicarakan apa pun dulu,"pintaku sedikit memelas.

"Baik. Ibu pulang dulu kalu begitu."

Hampir lima menit Ibu tidak ada lagi di ruangan. Dua bocah

sedang berbicara entah apa yang mereka bicarakan lalu membuka

tas yang mereka kenakan. Namun, aku tidak melihat salah satunya.

Kemana salah satunya? Mataku sibu mencari lewat kaca saat aku

merasakan tarikan pada bajuku. Saat melihat sumber tarikan,

mataku membelalak. Debar jantungku makin menjadi-jadi lalu

berubah menjadi rasa sakit saat mata cokelatnya menengadah

menatapku.

Ya Tuhan. Mereka adalah anakku.

Kupaksa diriku berjongkok agar dapat menatap matanya.

Ada rasa sakit yang secara tiba-tiba menjalar ke seluruh tubuhku

saat melihat caranya menatapku.

"Siapa namamu?" tanyaku

"Abla."

Ternyata ini adalah sang kakak. kembali kuamati rambut,

dahi, telinga, dan kedua matanya. Aku kembali menutup mata

dan menata kembali napasku. Aku berusaha semaksimal mungkin

agar tidak menangis di dekat bocah-bocah ini. Sisi dadaku serasa

ingin meledak saat ini juga.

"Nama yang bagus," jawabku tak lama kemudian.

"Om siapa?"

"Aku?"

Bocah kecil itu mengangguk. Ku elus kepalanya pelan. Lalu

salah seorang lagi datang berdiri disebalahnya. Kali ini wajah

bocah yang datang tampak tidak bersahabat, dia melipat kedua

tangannya di depan dada.

"Apa yang kamu katakan kepadanya?"

Aku tersenyum. Senyum yang tak mampu kutahan. Senyum

yang jatuh bersama dengan bulir air mataku yang berhasil lolos.

Rasanya aku tak mampu bersuara. Ini seperti sebuah keajaiban.

Keajaiban yang datang padaku tanpa rencana tanpa kupinta

tanpa aba-aba.

Kembali ingatan saat aku bersama salah seorang dari mereka

membuat hatiku sakit. Jantungku seperti terpilin. Seperti inikah

rasanya? Seperti ini rasanya mengetahui memiliki darah daging?

"Aku belum bilang apa-apa," jawabku pelan.

"Jangan main-main sama adikku."

"Dia bukan kakak tapi Aku yang kakak." sela Ghabra. Kini

aku sedikit demi sedikit bisa mengenalinya. Mataku masih saja

memandang mereka takjub. Disa.. kamu... kita memiliki tiga anak

yang luar biasa. Rasanya ada yang meremas jantungku erat

"Aku."

"Aku!"

"AKKKUUUUUUUU.."oszioN

Aku menutup mata mendengar perdebatan mereka. saat

salah seroang pengasuh berjalan mendekat ingin melerai aku

menghentikan dengan gerakan tangan. Aku memberi kode jika

aku bisa menenangkan. Saat aku ingin melerai

karena keduanya

mulai saling menarik rambut. Sebuah suara berteriak lantang

"Shut up! Mom is sleeping!"

Keduanya spontan berhenti berteriak. Aku melirik wajah

bocah yang sedang duduk di sofa dia sama sekali berlagak tidak

mengenaliku padahal tadi sempat memberiku sambutan dua

jempol terbalik. Aku kembali tersenyum. Kira-kira apa kata adik-

adikku jika mereka tahu kalau aku punya tiga anak?

"Om siapa?"

Aku gelagapan. Ini kali kedua dia menanyakan hal yang sama.

Aku masih diam menatap wajah mereka berdua.

"Aku? Hhhmmmm.... Menurutmu aku siapa?"

Salah satunya menggeleng. Salah satunya kembali melipat

kedua tangan di depan dada, masih mengamatiku layaknya

detektif.

"Teman Daddy?"

Aku menarik napas dan mengangguk ragu.

"Tapi.. kenapa Mami tidak ingin kamu masuk ke rumah hari

itu?"

Mataku membeliak. Dia mengenaliku saat itu?

"Om ini siapa sih Ghanem?"

"Om ini yang muncul di monitor Kakek. Mami tidak mau

ketemu. Betul kan?"

Akumenatap Ghanem takjub, rasa haru kembalimenguasaiku.

Meski dia bicara secara perlahan namun pengucapan kosa

katanya cukup jelas untuk- anak seusianya. Tunggu! apakah

ketiga anakku sudah sekolah di usia se-dini ini? Jika ia aku pasti

akan keberatan. Usia mereka adalah usia bermain. Aku masih

mengedarkan pandangan ke arah lain saat suara

dari mereka

kembali menuntunku untuk menatapnya.

"Om."

"Ah?... Oh... itu karena saat itu Mamimu sedang marah dan

eh... saat itu aku ingin meminta maaf" jawabku gelagapan.

"Jadi, Om ini siapa?"

Sesuatu dalam dadaku kembali berdebar saat sebelah

tangaku dengan berani menyentuh pipi kedua anak kecil di

depanku secara bergantian. Apa yang akan mererka pikirkan jika

aku secara langsung mengakui?

"Aku. "

Tidak ada alasan bagiku menundanya. Mereka sudah terlalu

lama tidak mengetahui keberadaanku. Setidaknya sejak sekarang

mereka tahu kalau aku ada. Aku yakin mereka pasti yakin jika

Ghalib bukanlah sosok Ayah sebagai mana yang mereka pahami.

Mata kedua bocah ini masih menatapku seolah menunggu

sesuatu.

"Perkenalkan namaku adalah Sultan Panembahan. Aku

sebenarnya adalah Papa kalian," ujarku yakin dan mengulurkan

tanganku. Namun, saat melihat mata kedua bocah itu menatap

wajah lalu tanganku secara bergantian saat itu aku segera

menariknya dan merasa jika ada yang salah dalam langkahku kali

ini.

Astaga. Apa yang sudah kulakukan? Keringat kembali mulai

membasahi tengkukku.

"Kamu siapa?"

Sebuah suara berujar dari belakang dua bocah di depanku.

Dia... diaa... Ginkgo. Aku mengenalnya. Kami sudah bertemu. Aku

mengenali tatapan matanya.

"Kamu mengenalku?" ujarku berusaha membuatnya ingat

"NO. Yang tadi itu... Kamu siapa?"

"Aku adalah Sultan Panembahan dan aku adalah Papa

kalian.ulangku engan hati bedebar. Suasana ruangan tampak

asing. Ketiga bocah di depanku diam. Apakah mereka paham?

Ataukah aku harus mencari Bahasa yang lebih bisa dipahami

anak-anak? Namun, aku sontak kaget saat mendengar tangisan

Ghabra.

"SSsttttt diam Ghabra. Mami bobo," ujar Ghanem.

"Huaaaaaaaaa Papa. Abla mau Papa alib."

Jujur aku panik. Namun, salah satu bocah masih menatapku.

Kemudian dengan jari telunjuknya dia memintaku

mendekatinya.

Lalu sebuah kalimat terdengar di telingaku.

(Om bohong. Kata Jessie... Papa yang tidak pernah muncul itu

adalah Papa yang sudah lama mati dipanggil Tuhan)

Lidahku kelu. Aku mati? Sepertinya jantungku juga ikut

berhenti berdetak. Namun, bunyi nyaring dari sebuah alat

menyadarkanku akan sesuatu.

"Pak.. ini kok dari tadi angkanya turun pak..." sahut salah

seorang pengasuh ketiga anakku.

Bagai kilat Aku segera bergerak cepat menekan bel berkali-

kali sembari memegang tangan Disa. Lalu meminta salah satu

pengasuh memanggil dokter jaga. Satu pengasuh kuminta

memegang ketiga anaku. Ya ketiga anakku.

Namun, kepanikan jelas menyergapku tanpa ampun saat

bunyi dengung pada mesin berubah makin nyaring dan panjang

saat dr. badwi datang melakukan pertolongan.

Di antara deru tangis Ghabra juga Ghanem yang kini

menemani suara-suara dalami kepalaku. Aku hanya berharap

pada Tuhan agar memberiku kesempatan untuk bersama Disa

lebih lama lagi. Karena kini kami tidak hanya berdua. Kami kini berlima.

Bagian 120

Entah sudah berapa lama aku mengamati pria yang sedang

bersedekap tanpa ekspresi menatap wanita yang tubuhnya penuh

dengan selang dan alat bantu pernapasan. Aku tidak bisa keluar

dari ruangan ini. Apakah aku tertidur setelah dimarahi oleh Abang

Sunan? Oh tidak. Aku harus menghadap dr. badwi siang ini jika

ingin laporanku diterima. Namun, tiap kali aku berusaha keluar

dari kamar ini, tiap kali pula aku gagal keluar. Anehnya tidak satu

pun orang yang mendengar suaraku. Apa mereka tuli? Namun,

aku akhirnya sadar aku aneh sendiri karena tidak satu pun orang

yang melihatku. Hanya aku yang bisa melihat dan

mendengar

mereka.

Apakah aku mati? Sekarat? Berkali-kali kuputar otak menggali

jenis pelajaran anatomi tubuh, saraf otakku yang bermasalah?

dan pelajaran lainnya agar bisa menjelaskan keadaanku namun

tidak satu pun kesimpulan hingga dalam kepalaku. Doaku semoga

ini hanya sementara, karena jika ini berlangsung selamanya, apa

kabar kontrakku? Apakah kabar UTI? Aku masih punya beberapa

kontrak Iklan. OMG.

Aku hanya sibuk mondar mandir di kamar berukuran tiga

kali enam ini. Kamar ini memiliki begitu banyak karangan bunga,

buah hingga aneka kue dan makanan, siapa pun keluarga dari

pasien yang tengah berbaring sakit pastilah keluarga

yang sangat

beruntung. Lihat saja dari banyaknya karangan bunga hingga

makanan yang tampak memenuhi kulkas. Namun, ada satu yang

menarik perhatianku, bunga di samping wanita itu selalu saja

baru. Selalu menarik perhatianku.

Dadaku berdetak cepat karena keseringan mondar mandir.

Yang kulakukan hanyalah mengamati adegan di depan mataku.

Kadang-kadang aku melihat suster masuk, keluarga dari pasien,

hingga yang paling sering adalah pria yang wajahnya tampak tak

asing. Namun, aku lupa pernah melihatnya di mana. Matanya

selalu saja terlihat sendu, namun entah kenapa aromanya terasa

begitu akrab.

Aku melihatnya keluar kamar setelah mengecup

dahi si

pasien. Wahh... pria itu pastilah suaminya. Dia sangat setia. Lalu

tak lama dua perawat masuk diikuti dengan dua perawat lainnya.

Wajah mereka terliha berseri. Tumben bisa banyak perawat yang

masuk. Biasanya dua aja cukup.

"Pak Komandan minta kita mengambil makanan lagi tuh di

kulkas, kali ini aku bawa kantong plastik lumayan gede," seru

salah seorang perawat gembira.

"Aku juga. Udah bawa kantong plastik. Sekalian brownis dan

kue-kue enak di meja juga katanya diambil. Ini sih meski kita

datang berenam gak bakalan cukup ni masukin semuanya."

"Buah-buahan di meja samping kata Pak komandan kita

ambil, takut busuk kata dia."

"Kadang ya, aku heran. Kok ada ya laki-laki sebaik dia?

Udah mau sebulanan lo dia temenin istrinya. Kapan hari bantuin

perawat juga buang kotorannya. Paling digantiin kalau pas dia ke

Jakarta itupun paling lama dua hari."

"Iya sih. Kita biasa sih liat pria-pria lansia nemenin istrinya,

ini eh... gantengnya naudzubillah gak pake otak baiknya juga gak

ngotak, beruntung banget yang jadi istrinya ya Tuhan, perjalanan

cinta mereka kok mulus aja ya. Kasian bener liat lakiknya."

"Yee... bilang aja lu iri... eh buah anggur ini bagianku ya."

Aku menggeleng maklum liat kelakuan para perawat. Karena

aku juga gitu kok sama beberapa teman Koas. Meski teman

angkatanku udah selesai lebih dulu empat tahun yang lalu,

namun aku yakin sedikit lagi aku pasti bisa menyelesaikan masa

Koas yang berdarah-darah ini. Tapi sampai kapan aku terkurung

dalam ruangan ini sih? Apa aku mungkin tidur disuatu tempat?

Apa semua orang juga kayak aku bisa jalan-jalan gini tanpa orang

lihat? Namun, aku sungguh tidak bisa menemukan jawaabannya.

"Aku tuh suka salah fokus kalau pas ketemu mata sama

Koamandan itu, jalan disampingnya aja bikin jantungku hilang

kendali, gimana kalau berhadapan ya? Duhh kok beruntung

banget ya yang jadi istrinya?"

"Jangan salah. Istrinya ini cantik. Hanya gak keliatan aja

karena wajahnya ditutupin selang, Ingat gak aktris pendatang

baru pemeran film DARA? Nah itu dia.."

"Eh? Serius? Itu dia? Yai Tuhan. Manis banget dia, aku

ngefans. Dia dokter juga kan? Pantes kok suaminya pernah lihat.

Aku ingat pernah nonton live mereka di Instagram, yang pernah

punya affair dan bikin keriuhan sama atlit tanah air itu dia juga

kan? Yahh... tambah patah hati deh jadinya."

"Ihh... ngimpi aja lu bisa dapatin suami orang. Pria kualitas

kayak Pak komandan gitu gak mungkin lah dapetnya kayak kita

modelan koreng kerak empedu kayak gini"

Aku spontan tertawa. Kadang mendengar ocehan para

perawat adalah salah satu bentuk hiburan tak terkira. Oh... dia

artis juga. Kok aku gak kenal ya wajahnya? apa karena gak ada

make up? Dokter? Aku pasti tahu deh. Harusnya ya.

"Makanya udah cepet ambil semua makanan baru

kita keluar

ini udah mau malam, bentar lagi Pak Komandan masuk tuh, bisa

pingsan aku kalau lama-lama dekat dia."

"Lah kok bisa?"

"Aku takut gak bisa nahan diri terus misuh-misuh di depannya,

aura orang lain masih bisa gua tangkis, tapi aura Pak komandan,

duuh.. Hatiku harus kuselamatin deh, pria bucin kayak dia gak

bakalan bisa kita selamatin mau kita secantik dan semenarik apa

pun," ujar salah seorang perawat yang baru saja mengambil tiga

kotak kue dan memasukkannya dalam plastik sekaligus

"Lah kok bisa?"

"Duh merr, udah deh. Kok bisa kok bisa. Cepetan ambil yang

mau kamu amanin, bentar lagi Pak Komandan masuk."

"Iya nih. Aku juga udah selesai. Keluar yuk, aku sengaja sisain

beberapa buah sama kue, kali aja ada tamu atau ada yang lapar."

Aku menghela napas dan berjalan mendekati ranjang pasien.

Entah berapa lama aku melihatnya namun langit di luar sana

tiba-tiba saja gelap dan pria itu kembali masuk kamar. Dia lalu

menyalakan lampu dan melepas jaket. Hal pertama yang dia

lakukan memeriksa monitor kemudian kembali memandangi

wajah pasien, tak lama ia mengambil pakaian di lemari dan

berjalan ke kamar mandi.

Wajahnya kelihatan segar setelah mandi. Aku mengamatinya

dari ujung rambut hingga ujung kaki. Ya meski dia memang

tampak berumur, maybe pertengahan empat puluhan namun

aku akui badannya kekar dan auranya memang tidak biasa. Aku

kemudian melihatnya menarik kursi dan lebih dekat ke pasien.

Yahh dia pasti kembali berbicara pada pasien. Aku hampir hapal

Nama pasien ini. Dis. Dis. Dis. Aku menebak-nebak kira-kira siapa

nama pasien ini? Sadis? Kudis? andis? Namun, sejauh ini aku

masih lebih sering melihat pria di depanku ini menunjukkan gerak

diiringi bahasa kalbu maybe, ketimbang membicarakan sesuatu.

Sepertinya dia tipikal orang yang tertutup.

Lalu aku mulai mendengarnya bercerita. Dari sebuah buku.

Apakah itu buku dongeng? Buku cerita? Dan ternyata bukan. Dia

sedang Cerita tentang kesehariannya yang dia catat dalam buku

jurnal? Hah? Hari ini? Masih ada orang yang menulis buku harian?

Ya nyatanya masih ada. Pria ini benar-benar aneh dan di

luar nalar. Menang badan besar doang sama cakep. Tapi emang

beruntung sih wanita ini. Kelihatannya dia artis yang udah terbiasa

hidup mewah dan dilayani ya, sampai suaminya bisa ngemong

begini. Ah.. hidup memang penuh misteri.

Bagian 121

Hari berlalu cepat di depanku. Anehnya, hanya berselang

beberapa detik langsung berganti pagi. Baru semalam aku melihat

kepala pria itu tergeletak di ujung Kasur pasienm karena lelah

menatapnya selama berjam-jam, kini ia sudah berganti pakaian

lagi. Para perawat masuk menyuntikan beberapa vitamin dan

sepertinya beberapa cairan yang tidak kukenali. Kondisi seperti ini

memang mengharuskan keluarga pasien harus kuat menghadapi

kenytaan. Karena seringnya keluarga pasienlah yang menyerah

menunggu dan terlalu sayang juga kasian melihat berat pasien

yang turun drastis.

Kembali kulihat mata pria di sebelahku berair. Namun,

wajahnya tetap saja tanpa ekspresi. Secepat itu juga dia

menghapus air mata lalu bergegas ke luar ruangan dan aku

kembali sendiri di ruangan. Tak lama aku mengenali seseorang

juga masuk melewati pintu disertai Pak Komandan.

"What? dr. badwi? OMG. Pasien ini pasti spesial hingga

dr. badwi sendiri yang turun tangan. Dia adalah dokter idolaku

sejak dulu, sejak dia jadi dosen tamu dan memukau kami di kelas

anatomi. Kelas-kelas praktik yang dia hadiri menjadi rebutan. Aku

tahu jika dia bekerja di beberapa tempat. Namun, pasien ini begitu

beruntung bisa ditangani langsung oleh dr. Badwi Hamandanu.

Dokter kualitas dewa yang gerakan tangannya selincah belut.

"Kita hanya bisa berusaha, namun selalu ada harapan. Semua

tergantung kelurga.!"

"Kapan biasanya batasnya dok? Apakah harus menunggu

bertahun-tahun?"

"Bisa saja. Ada yang menggunakan alat bantu hingga belasan

tahun. Tergantung tubuh pasien. Jika dia menerima dengan baik

pengobatan maka tubuhnya akan baik-baik saja, sebaliknya jika

pasien tidak mampu menyerap cairan secara sempurna dan

terjadi beberapa komlplikasi maka hal-hal fatal bisa saja terjadi.

Makanya saya berpesan dia tidak boleh ditinggal sendiri."

"Ya Tuhan.."

"Jangan putus asa. Saya tahu istri Anda adalah

orang yang

kuat, jangan lupa tetap beri dia semangat, Oh iya, kalau kamu

bisa hadirkan orang-oraag yang berpengaruh dalam hidup dia, ya

hadirkan, biasanya otak pasien merespon cepat jika di sekitarnya

hadir orang-orang yang saya katakan tadi."

Wajahku mengkerut. Ekspresi wajah Pak komandan

berubah. Aku sudah tahu kalau dia sedang dalam pikiran serius,

dan sekaranglah saatnya. Tak lama setelah dokter itu keluar, si

komandan terlihat sedang menguhubungi seseorang. Dia terlihat

bicara serius dan memegang dahi. Sepertinya pria ini benar-benar

tertekan.

Tapi ngomong-ngomng kenapa aku bisa ada di sini sih? Ini

pasti karena akibat aku ketiduran lama di ruang ganti. Kapan aku

bisa keluar kamar ini dan mencari diriku? Aku hapal benar rumah

sakit ini. Sayangnya semua tulisan terlihat kabur di mataku.

Apakah ini efek sampingnya?

Kepalaku makin hari makin pusing. Aneh rasanya aku tidak

merasa lapar dan juga mengantuk, lebih aneh waktu berjalan

sangat cepat, namun aku mulai lelah. Entah sudah hari ke berapa

ini namun pria itu masihlah tetap di sana tanpa lelah. Namun, aku

yang lelah melihatnya. Bisakah orang lain yang datang? Aku lebih

suka jika melihat orang lain selain dia. Semua nampak menjadi

membosankan di mataku.

Namun, saat melihat wajah seorang wanita yang kukenali

tiba-tiba saja kepalaku berdengung. Lalu hari berganti dengan

cepat dalam hitungan detik. Selalu saja terjadi hal seperti itu

ketika aku mengenali seseorang yang memasuki ruangan. Entah

berapa kali itu terjadi hingga yang bisa kukenali dan kulihat hanya

wajah komandan yang berewoknya mulai tumbuh. Apakah aku

tidak boleh mengenali siapa pun yang masuk ke ruangan ini?

Sungguh aku tidak paham dengan semua ini.

Lalu hari berlalu cepat. Tiba-tiba saja kepalaku makin sakit.

Entah kenapa kehadiran tiga bocah dalam ruangan ini Secara

cepat membuat jantungku berdetak lebih cepat, tiga bocah itu

terlihat mencium pasien. Namun, yang aneh air mataku ikut

turun saat mendengar tangisan salah satu bocah. Ini... ada apa

denganku? Kepalaku makin sakit. Napasku tidak beraturan. Aku

berulang kali berteriak minta tolong namun tak satu pun yang

bisa menolongku. Rasa sakit menjalari semua tubuhku terutama

kepalaku. Napasku terlalu sesak lalu semuanya menjadi gelap.

Dadaku bergemuruh hebat. Beberapa dokter dan Juga dr.

badwi terlihat melakukan berbagai penanganan. Aku tidak tahu

apa yang harus aku lakukan, namun rasa-rsanya terlalu banyak

kejutan hari ini yang aku terima. Detak jantungku mamin tidak

terkendali saat melihat alat itu berbunyi makin nyaring. Aku

pernah mendengarnya dan tahu jika itu petanda buruk.]

OH tidak. Jangan. Ini tidak bisa berakhir. Aku tidak bisa

menerimanya jika segalanya berakhir secepat ini. Dr. badwi masih

terlihat melakukan tindakan pertolongan yang tidak

kumengerti.

Namun, secara Ajaib mesin sialan itu tidak lagi berdengung.

Secara perlahan bunyinya berganti konstan dan terdengar

normal. Jantungku bertalu-talu. Berdetak sangat cepat. Aku

seperti berjalan melewati detik demi detik jurang neraka. Sejak

tadi aku sudah berhasil menahan luapan emosiku dengan baik.

Pandangan Dokter Badwi berpindah padaku. Dia tersenyum

lalu mengangguk. Entah kenapa aku yakin jika itu petanda baik.

"Dok... pasien sadar.. pasien sadar..."

Hampir saja aku meloncat dari tempatku jika tidak bisa

melihat bagaimana mata Disa terbuka secara perlahan. Dadaku

serasa sesak. Air mataku jatuh tanpa bisa kutahan. Aku melhat Disa

merespon dengan baik perkataan Dr. badwi dan menggerakkan

semuanya sesuai dengan yang dipinta. Secara Ajaib selang itu

juga dilepas dari tubuhnya. Aku mencobe mendekat namun aku

melihat ketiga bocah itu meminta pengasuh agar mendekatkan

mereka pada Disa. Aku mundur tiga Langkah dan menatap dari

jauh.

"Kondisinya baik. Dia ingat semua hal. Mungkin hanya butuh

beberapa terapi ringan dan observasi lebih lanjut. Selamat ya."

Aku menenangkan diri selama beberapa detik setelah melihat

dr. Badwi pergi meninggalkan ruangan, dan mengetik pesan pada

Ghalib juga Mayjend Glagah. Mereka harus segera mengetahui

kabar ini. Tak lama setelah yakin mereka membaca pesanku

aku kembali melihat keadaan Disa yang tersenyum melihat

ketiga bocah itu. Sebelah tangannya juga sudah bisa bergerak

dan terlihat mengelus pipi ketiganya secara bergantian. Mataku

berair. Ada luapan emosi yang mendesak keluar yang sejak tadi

berusaha kutahan. Namun, sepertinya kali ini tidak mungkin bisa.

Tanpa banyak berpikir aku berjalan meninggalkan ruangan

dan berjalan cepat menuju tempat parkir dan memilih menyendiri

dalam mobil. Rasa sakit itu masih terasa bahkan hingga berjam-

jam kuhabiskan berdiam dalam mobil. Aku perlu mengambil jeda

sebelum bisa memproses semua hal yang baru saja kualami.

Sampai saat tadi aku bahkan masih sulit menerima jika Disa

menyembunyikan fakta jika kami memilki anak. Apa

sih yang

dia pikirkan? Apakah dia senang melihatku tampak seperti pria

pecundang di depan anak-anakku sendiri? Jika tujuannya ingin

membuatku sakit dan kecewa maka selamat dia sudah berhasil.

Namun, aku tidak bisa memungkiri rasa membuncah dan bahagia

tetap saja ada, namun jika kembali mengingat tahun -tahun yang

terlewat? Astaga. Ya Tuhan. Aku memang pria paling tolol sedunia.

Namun, meski rasanya sakit dan sesak luar biasa, aku kembali

menangis bahagia mengingat ketiga bocah yang ternyata adalah

anakku. ya Tuhan aku punya anak tiga. Aku punya tiga anak dari

wanita yang kucintai.

Bagian 222

Kepalaku rasanya sakit. Seperti telah tertidur sangat lama.

Selain kondisiku yang masih lemah, kurasa aku baik -baik saja. Aku

sempat meminta air dan merasa lumayan baik setelah merasakan

cairan itu melewati kerongkonganku. Lidahku masih kelu, aku

pernah mempelajarinya, jika setelah tertidur lama biasanya

butuh waktu bagi pasien agar dapat kembali pada kondisi semula.

Aku ingat sebab akhirnya bisa berada di tempat ini. Namun,

aku kaget saat mendengar dari Uti jika aku ternyata koma selama

empat bulan. Aku juga lumayan kaget saat melihat urat-urat

tanganku tampak mengerikan. Uti datang dua jam

setelah ketiga

anak-anakku kuminta kembali ke hotel agar dapat beristirahat

bersama Om Glagah, kali lain aku pasti mengajak ketiganya

melihat rumahku. Aku sudah tahu jika pada akhirnya Bang Sultan

tahu kami memiliki anak, aku menerima permintaan maaf tulus

dari Om Ghalib saat mendengar tangisan Kakek di sebelahku. Dia

merasa menyesal jika hampir saja berpikir membuatku mati sia-

sia dengan melepas tabung oksigen karena kuatir kondisi tubuhku

yang terus-menerus menurun.

"Aku tidak menepati janji, keadaan darurat Dis. Dia tahu

ketiga bocah itu anaknya. Jadi semuanya kuserahkan padamu,"

bisiknya.

Aku mengangguk dan kembali memperhatikan

wajah

kakekku yang mulai menua. Padahal aku hanya tidak sadar selama

beberapa bulan, kenapa wajahnya terlihat tua sepuluh tahun?

"Kau tahu? Kakek hampir saja membuat cucu Kakek

menghadap pencipta lebih cepat. Kalau bukan karena pria

sontoloyo itu yang keras kepala bertahan, mungkin... mungkin..."

Aku menepuk tangan kakekku sebagai jawaban. Ini klai

keempat dia menangis tersedu-sede dan mengulangi kalimat yang

sama. Terlalu banyak wujud kesedihan hari ini yang aku terima.

Uti baru saja pamit, dan dr. badwi masuk tak lama kemudian.

Aku tersenyum menatapnya. Aku sungguh tidak menyangka jika

akan bertemu dengan dokter idolaku dalam keadaan mengerikan

seperti ini.

"Kemajuanmu cukup pesat jika melihat detak jantung,

saturasi oksigen, hingga tensi. Bagaimana perasaanmu?"

Aku tersenyum menaikkan jempol sebagai jawaban.

Tenagaku sepertinya lumayan terkuras selama empat jam

terakhir. Aku masih membutuhkan waktu lebih, dan aku jujur

butuh makananan enak. Ya... makanan yang sangat enak. Namun,

aku tahu jika malam ini aku baru bisa makan bubur encer. Butuh

proses bagi tubuhku agar dapat mencerna semuanya embali.

Inilah susahnya jika semua teori itu ada dalam kepalaku sejak

bertahun-tahun lamanya.

"Andai aku tahu kamu punya anak, pasti sudah sejak

awal kuminta suamimu membawa anak-anakmu,

kamu tahu?

Kondisimu sempat memburuk minggu lalu. Aku menghubungi

Ghalib agar dia bisa menyiapkan diri sekaligus memberitahu

suamimu. Yah... meski aku seusia suamimu tapi menakutkan

memberitahu seorang pria sepertinya informasi seperti ini."

Aku masih tersenyum sebagai jawaban. Jujur kadang-kadang

dalam tidur panjangku, aku mendengar sebuah suara yang lebih

menyerupai dongeng. Namun, aku tidak yakin apa persisnya itu.

Mungkin saja itu suara Bang Sultan.

"Mana dia? Padahal biasanya dia tidak pernah tinggal jauh."

"Dia bilang akan kembali jam sembilan, ada beberapa hal

yang harus dia urus," jawab Om Ghalib

"Baik kalau gitu, saya tinggal ya Disa. Besok kita

ketemu lagi,

semoga keadaanmu makin baik ya."

Sepeninggalan dr. badwi aku banyak mendengar cerita dari

Om Ghalib tentang ketiga anakku selama empat bulan ini. Mereka

yang banyak menangis dan seisi rumah stress menenangkan.

Kakek yang berkali-kali jatuh sakit dan Nenek yang tak lagi bisa

berjalan jauh. Lalu mama yang masih sering melamun. Aku ingat

kalau seharusnya sudah harus mendaftarkan mereka sekolah

dalam waktu dekat. Rasa-rasanya aku ketinggalan banyak hal.

"Hikmah dari semua ini, Kakek akhirnya luluh dan

menyerahkan padamu semua keputusan tentang Sultan, namun

dia berpesan jika keluarga Sultan tidak boleh mengganti nama

ketiga cucunya apa pun yan terjadi. Karena jika itu

terjadi dia akan

mendatangi jendral Suandi di alam baka dan membuat hidup

temannya itu tidak tenang."

Kali ini aku tidak bisa menahan tawa. Om Ghalib selalu mampu

membuatku tertawa. Dia seperti komedian yang bersembunyi di

balik pakaian tentara sekaligus dokter kandungan. Banyak hal

yang kemudian dia ceritakan hingga tepat pukul sembilan aku

melihat seorang pria berjaket hitam masuk. Seketika ada sesuatu

yang menelusup masuk di dadaku. Bang Sultan kelihatannya

tampak segar terlihat dari rambutnya yang tersisir rapi. Dia

terlihat berbicara sebentar bersama Om Ghalib sebelum akhirnya

mengantar kepergiannya. Namun, aku baru sadar jika aku lupa

mengatakan pada Om Ghalib jika aku tidak ingin ditemani oleh

Bang Sultan. Terlambat bagiku meminta karena kini tinggal kami

berdua di dalam kamar.

Aku mengambil Langkah ceroboh dengan menutup mata

dan tak lagi membukanya. Secara perlahan aku membuka

mata saat seorang perawat datang dan menyuntikkan sesuatu

padaku. Aku meringis karena merasakan nyeri saat cairan itu

masuk ke tubuhku. Sosok Bang Sultan yang secara tiba-tiba

datang mendekat dengan tangan bersedekap di dada membuat

kedua suster ini tampaknya salah tingkah. Aku mengembuskan

napas jengkel mengekspersikan bagaimana keadaanku sekarang.

Pastilah kedua perawat ini merasa di indtimidasi, namun setelah

perawat itu pergi Bang Sultan masih saja di tempatnya dengan

tatapan mata melihatku tajam.

Aku jujur gugup luar biasa. Maka sebagai pilihan aku

menunjuk lampu dan segera menutup mataku. Saat bangun

tengah malam, aku merasaakn mulutku kering. Sepertinya aku

hanya berdehem sekali dan lampu dengan pencahayaan standar

menyala di sebelahku. Tak berapa lama aku melihat tangan

Bang Sultan menyendokkan air ke bibirku. Aku menerimanya

hingga beberapa suap. Namun, pegangan tangannya pada

daguku membuat sesuatu di perútku kembali bergejolak.

Kurasa semenjak aku siuman perasaanku kembali tidak normal.

Aku sedikit memalingkan wajah saat merasa rasa hausku telah

terpenuhi. Dan tak lama aku kembali tidur.

Keesokan paginya aku bangun dengan kepala yang lumayan

nyeri, aku sampaikan itu pada dr. badwi namun dia menjelaskan

jika itu adalah efek samping dari obat yang masuk ke dalam

tubuhku. Mungkin akan bertahan selama beberapa hari namun

intensitasnya tidak akan lama. Jika dia tidak salah menebak

aku sudah bisa pulang paling lambat minggu depan jika besok

bisa bangun, makan dan belajar berjalan. Jadi yang dibutuhkan

hanyalah obserfasi atau berobat jalan.

Aku menyambut baik informasi ini dan mengucapkan

terima kasih yang teramat sangat pada dr. badwi. Kali ini aku

bisa mengeluarkan beberapa kalimat meski volume suara yang

kukeluarkan tidak begitu besar. Para perawat yang membantu

mengganti bajuku terlihat ingin mengatakan sesuatu padaku,

namun sepertinya mereka ragu dan saling melirik.

"Apa benar kata suster Melda, dulu Mbak juga co-ass di sini?"

Aku tersenyum lalu menganguk.

"Pantes dr. badwi sepertinya kenal dengan Mbak. Eh..

suaminya tadi pagi nitip pesan kalau dia ada urusan jadi pagi-pagi

sekali ninggalin rumah sakit."

"Duh... Mbak beruntung ya, punya laki cakep dan baik kayak

gitu, selama empat bulan ini hampir tiap minggu kami selalu

dapat makanan gratis loh mbak, banyak makanan sama buah

yang datang."

"Oh ya?"

"Iya, dan Pak Komandan selalu meminta kami buat

bagi-bagi

ke petugas Kesehatan yang lain, sisakan untuk dia sekadarnya saja

biar makanan itu tidak perlu dibuang."

Aku mendengar dengan baik cerita para perawat dan

mengucapkan terima kasih pada mereka. tak lupa aku meminta

kaca dan lumayan kaget saat melihat wajahku yang kusam dan

bibirku yang pecah-pecah. Oh tidak. Ini buruk. Aku tidak bisa

tampil seperti ini apalagi di depan Bang Sultan. Dan aku juga

gelisah tidak melihat ponselku. Semoga hari ini Om Ghalib datang

dan mau membantuku mencari di mana ponselku.

Siang hari teman-temanku datang. Dian, beserta teman-

teman kuliahku. Ternyata hampir tiap bulan mereka juga datang

membesukku. Tadi pagi dia mendengar kabar dari

suaminya

yang bertugas di poli radiologi jika aku sudah siuman. Tanpa

pikir panjang aku memintanya segera memesankanku lewat

marketplace pelembab dan lip balm. Sesungguhnya aku ingin

meminta yang lebih, namun esens dan pelembab beserta lipbalm

kurasa sudah cukup. Aku tidak bisa membiarkan wajahku terlihat

mengerikan.

Setelah kepulangan teman-temanku Kak Sidni dan suaminya

datang, ternyata mereka tidak hanya berdua, ada Bang Sultan

yang juga datang membawa beberapa kantongan plastik. Namun,

yang membuatku panas dingin karena ternyata setelah Bang

Sultan ketiga anakku juga datang bersaam dua pengasuhnya.

"Mamiii...."

Teriakan mereka layaknya oase bagiku. Aku memeluk dan

membaui mereka satu per satu dengan sebelah tanganku. Kak

Sidni membantuku duduk. Aku berdoa semoga tampangku tidak

begitu mengerikan.

Namun, melihat dari cara Kak Sidni melihatku sepertinya ada

yang tidak beres.

"Mmm Ghanem udah makan nak?" kataku lirih, ketika anak-

anakku berhasil duduk dipinggiran ranjang dengan dua pengasuh

yang menjaganya.

"Udah."

"Makan apa Nak?" tanyaku pada Ghabra

"Nasi, sayur. Abla nggak suka sayur Mami."

Aku tertawa. Biasanya memang Ghabra tidak makan sayur

jika tidak terdesak. Aku duga dia pasti merasa

kecewa karena

sudah menelan dedaunan.

"Kamu Ginkgo? Kamu makan sama siapa tadi siang Nak?"

Lalu tatapan mata Ginkgo seperti mencari sesuatu.

Perasaanku sungguh tidak enak jika mata anakku yang satu ini

sudah bergerak.

"Be-la-la-ng sem-ba-han jemput kami makan."

Napasku tercekat. Kurasa mulutku masih terbuka separuh.

Namun, aku yakin jika Bang Sultan pasti mendengarnyak, karena

posisinya berdiri dekat dari jendela dan tak jauh dari Sidni. Terbukti

dari tawa Sidni dan suaminya yang pecah tak lama kemudian.

Ya Tuhan Ginkgo jangan bikin jantung Mami memburuk nak.

Sungguh firasatku tidak baik tentang ini.

Bagian 123

Saat aku tiba di rumah setelah menenangkan diri selama

beberapa jam, beberapa anggota keluarga berkumpul di ruang

tengah. Aku bisa menebak jika yang mereka bicarakan adalah

aku. Wajah Ibu terlihat sayu seolah memandangku dengan sorot

wajah sedih dan juga prihatin.

"Please jangan ganggu aku, kita bicara selepas aku ganti

pakaian," potongku sebelum mulut Sastra mulai dengan celoteh

panjang lebarnya. Untung saja tidak ada Sunan juga Sasran.

Bagaimana jika mereka ada? Keberadaan mereka yang berkumpul

saja sudah bikin perasaanku tidak juga membaik.

Bayangan tiga bocah itu berlarian dan juga mengganggu

selalu menari-nari di kepalaku. Apalagi momen saat aku pertama

kali bertemu Ginkgo. Dan... Namanya Ginkgo? Anakku bernama

Ginkgo? Sungguh kebetulan yang mencengangkan bagaimana

tanaman yang kubudidayakan dengan sasah payah bisa bernama

sama dengan darah dagingku. Astaga, minimal jika dia ingin

memberi nama anak, harus mikir lebih dulu bukan? Kenapa harus

memakai nama-nama dengan huruf konsonan sulit? Ginkgo?

Ghanem? Ghabra?

Belum selesai rasa penyesalanku, saat aku di dapur semua

anggota keluarga berkerumun dan melihatku.

"Abang... beneran tiga Bang?" sela Sidni begitu tiba di

depanku.

"Daddy. serius Silvi punya sepupu kembar tiga?"

Serius mereka ingin aku menjawab dalam keadaan mood

jelek dan kepala ingin meledak? Aku mengembuskan napas

perlahan dan melihat mereka satu-persatu.

"Oh. ok. ok. Kami beri Abang waktu buat makan Bang. lima

menit cukup Bang?"

Aku masih melihat Sidni dengan tatapan sinis penuh

perhitungan.

"Oke kalau gitu, Abang makan aja, kami tunggu di ruang

tengah ya Bang?"

Akhirnya aku bisa makan dengan normal saat memastikan

tidak ada satu manusiapun yang berada di dekatku. Aku butuh

ketenangan dan berpikir Langkah apa yang harus kuambil agar

bisa menguasai pertaruangan ini. Aku yakin salah

satu alasan

Jendral Bakhtiar tidak bisa menerimaku dengan mudah karena

peristiwa yang berkaitan dengan ketiadaanku selama Disa

Disa. Ya Tuhan, berpikir Disai bisa mengandung anakku saja

rasanya tidak mungkin . Dan tiga? Sungguh saat ini corong dalam

kepalaku benar-benar dipenuhi ranjau penuh kawat berduri. Aku

masih seperti bermimpi.

Padahal jelas-jelas Disa mengatakan jika dia memakai

pengaman. Bahkan seingatku, saat hubunganku bersama Selena,

tak pernah sekalipun memakai pengaman. Maka sedikitpun

tidak pernah terpikir jika akan terjadi sesuatu yang manakjubkan

seperti ini.

Saat aku akhirnya berjalan dan menemui mereka

yang

terlihat seperti menunggu vonis saat itulah aku duduk mengambil

posisi lalu mulai secara perlahan menjelaskan kenyataannya. Jika

aku baru saja tahu, Disa masih marah padaku karena kami terlibat

kesalahpahaman yang belum menemukan titik terang. Aku sudah

bisa menduga respons Sastri.

"Ini jelas Abang dikibulin nih sama dia. Aku udah bisa nebak

apa yang dia minta, uang nafkah anak, iya kan?"

Aku memijat kepalaku. Kadang-kadang kita memang harus

memilih jenis perdebatan seperti apa yang wajib kita klarifikasi.

Jika perdebatan itu dimulai oleh Sastri maka aku memilih diam

dan tidak berniat menggubrisnya sama sekali.

"Ini benar kabar yang sangat mengejutkan bagi kita, Bang.

Disa pasti punya alasan kuat kenapa dia sampai merahasiakan ini

semua. Sidni rasa Abang memang harus bicara empat mata sama

Disa," jelas Sldni.

"Dlsa biasanya bukan orang yang bertindak tanpa pikir

panjang. Aku rasa kalian punya problem komunikasi yang sangat

jelek sehingga sampe kajadian seperti ini." sela Sastra. Aku

mengamatinya dan berusaha menerima apa yang dijelaskan oleh

Sastra."Kalau dariku, karena Disa baru siuman, Abang harus benar

menunggu saaat yang tepat untuk bicara dengannya. Hematnya

menunggu saat yang tepat demi hasil tepat." tambahnya lagi

Ya Tuhan rasa-rasanya aku sudah tidak sanggup lagi menahan

gumpalan emosi yang sudah memuncak. Ada banyak hal tentang

anak-anakku yang kulewatkan. Aku melewatkan masa bayi

mereka. tumbuh kembang, bagaimana mereka berjalan, kapan

dan... Tentang anak-anakku yang diberi nama dengan awalan G.

"Siapa nama ponakanku Bang?"

Aku menyebut nama panggilan mereka satu per satu. Hingga

membuat Sean dan Silvi begitu antusias.

"OMG... Bapak pasti marah kalau tahu keturunannya dinamai

asal-asalan Bang. apa gak ada nama lain yang lebih aneh? Nama

apa itu? Gebrak? Ghandum? Gogo? Bang ini gak bisa kita biarin,

apa Mau Sastri yang ke sana marah-marah?"

Aku melirik Sastri dingin. Aku tidak butuh usulan tidak masuk

akal.

"Satu-satunya hal yang aku butuhkan dari kamu, Sas. Cukup

diam dan tidak perlu mengeluarkan kata apa pun. Oke? Sekali saja

aku tahu kamu berulah, aku pastikan sepeserpun uang bulanan

tidak akan pernah lagi masuk ke rekeningmu." ancamku penuh

penekanan.

"ABANG!. Jatah Sastri bahkan lebih kecil dari jatah Sean.

Sejuta sebulan itu hanya sanggup buat beli skincare. Terus Abang

mau potong lagi?"

"Boleh aku tambah, asal kamu yang bayar semua biaya kuliah

dan bulanan Sean. Kita berbagi biaya perawatan rumah hingga

bayar gaji asisten rumah tangga yang sering kamu minta bikin

masakan macam-macam."

Kali ini Sastri diam tidak berkutik. Aku mengindahkan wajahku

pada Ibu yang sepertinya memikul bebas yang

sangat berat. Sejak

tadi beliau tidak bersuara sedikitpun. Aku lalu memajukan tubuh

menyentuh sebelah tangannya.

"Bu..."

"Disa... dia.. jujur Ibu bangga, Nak. Ibu tidak tahu harus

bilang apa. Pesan Ibu untuk kamu, terima apa pun yang dikatakan

Disa, minta maaflah sering-sering, membesarkan anak sendiri

sesungguhnya puluhan kali lebih sulit tanpa suami, kamu tahu

betul dulu bagaimana Silvi dan Sean sewaktu kecil. Ibu sering

bercerita kan? Kamu bisa menebak tekanan yang di alami Disa

selama beberapa tahun terakhir tanpa kamu tahu, Nak. Menjadi

Ibu tidak semudah penyebutan Namanya. Disa pasti banyak

melalui hal-hal yang sangat berat."

Aku menarik napas yang makin terasa berat.

"Bu... harusnya Disa bisa bercerita padaku. Bukan dengan

menyembunyikannya seperti ini. Itu yang bikin aku harus bicara

empat mata dengannya."

"Tapi Nak, jangan sekarang. kamu harus bisa menahan

dirimu. Dia baru saja sadar dari masa kritis."

"Ibu benar Bang, setidaknya Abang harus sering mendekatkan

diri Abang kepada ketiga keponakan kecilku. Tapi ngmong-

ngomong apakah bisa dia dibawa datang ke rumah ini?"

"Oh jelas... harusnya dia tinggal di rumah kita dong, bukan

di rumah keluarganya." sela Sastri. Aku kembali meliriknya, dan

sukses membuatnya duduk dan tak lagi bicara.

"Pelan-pelan. Semuanya butuh proses. Aku masih harus

berusaha keras bagaimana cara agar bisa mendapat pengakuan

mereka. Atau... hmmm... Sidni, temani aku... kita jemput bocah

bocah itu di hotel tempat mereka nginap."

"Sekarang Bang? aku ajak Mas-ku juga ya?"

Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Aku menunggu para ponakanku di rumah. Kabari jika

mereka akan datang, aku tidak sabar melihat secara langsung

anak titisan Sultan. Sunan juga Sasran menunggu foto ponakan

mereka dengan rasa tidak sabar.'pungkas Sastra penuh minat.

Aku mengecup dahi Ibu dan keluar rumah bersama Sidni.

Sepanjang perjalanan aku masih saja berpikir tentang ketiga

bocah itu. Bahkan saat aku sampai di hotel dan berhadapan

dengan ketiganya setelah menerima beberapa

wejangan dari

Ghalib mataku masih menatap mereka satu per satu dari balik

kacamata hitam milikku. Sidni hiteris dan langsung mengecup

mereka satu per satu. Aku masih kaku, dan entah kenapa masih

merasa sungkan mendekati mereka. Aku takut jika... ya aku takut

jika ternyata aku ditolak. Itu akan lebih menyakitkan bagiku.

Jadi di sinilah kami di salah satu restoran kata Ghalib yang

merupakan restoran waralaba cepat saji dengan ribuan cabang

di Indonesia. Aku berusaha menahan amarah saat melihat ketiga

anakku makan dengan lahap tanpa bantuan. Para pengasuhnya

hanya memastikan mereka makan dengan benar dan memastikan

kebersihannya.

"Bang... anak Abang hebat. Tapi kok mereka... mereka..."

"Kenapa?" bisikku pada Sidni. Jujur aku khawatir.

"Mereka kopian Abang. Cara makan, tatapan mata. Hidung

mancungnya. Apalagi itu tuh, yang baru selesai makan, dia pergi

jalan sendiri cuci tangan dan balik ke tempat duduknya, dan masih

lihat Abang. Kira-kira dia mikir apa Bang?"

Aku menelan sesuatu di kerongkonganku susah payah. Aku

sempat berpikir jika ada yang aneh dari anakku karena mereka

tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari Ayahnya. Namun,

mendengar Sidni mengakui jika ketiga bocah di depanku ini mirip

aku, rasa haru begitu membuncah di dadaku. Aku tersenyum

bangga tanpa bisa kucegah.

"Jangan kamu perhatiin. Lebih aman jika Diam,"

balasku

di telinganya. Suami Sidni terlihat takjub melihat bagaimana

Ghanem makan dua paha Ayam sekaligus.

"Mmm kalian tahu gak siapa Tante?"

Sidni membuka pembicaraan. Ketiganya yang telah selesai

makan dan kini sibuk dengan susu di tangan terlihat mengamati

Sidni dengan bola mata mereka yang sangat menggemaskan.

Keduanya menggeleng. Hanya Gingko yang tidak bereaksi.

Dan itu memancing reaksi Sidni.

"Kamu, apa kamu kenal siapa Tante?"

Ginkgo mengangguk.

"Adik dari itu...

Aku kehilangan kata-kata saat melihat tangan mungilnya

menunjuk tepat di depan wajahku.

"Pinter ya kamu. Jadi Si itu siapa, kamu tahu nggak dia itu

siapa?" tanya Sidni lagi.

Dadaku berdebar. Jadi aku menggunakan waktu yang ada

sambil meneguk minuman bersoda yang menimbulkan rasa

aneh di hidung juga telingaku. Aku hanya berdoa jika dia tidak

mengeluarkan bahasa aneh di depan Sidni.

"Kata Papa Ghalib dia teman bobo Mami yang... bikin kami

keluar dari perut mami."

Soda dari mulutku secara spontan tumpah ruah ke meja.

Sidni masih terdiam di tempatnya selama beberapa detik

sebelum menutup mulutnya sambil menahan tawa. Aku memilih

segera berdiri setelah membersihkan kekacauan yang kubuat lalu

meninggalkan meja makan dan segera menelepon Ghalib dan

bersiap bikin perhitungan berdarah-darah

dengannya.

Bagian l24

Perjalanan menuju Rumah Sakit terkesan sunyi. Ketiga bocah

itu tidak mengeluarkan suara sedikitpun. Aku hanya mendengar

suara pengasuh mereka yang meminta agar mereka memperbaiki

posisi duduk. Saat lampu merah dan aku menengok kaca spion

pandangan mata ketiga bocah itu kompak mengarah padaku.

Seolah tiga bocah ini memang menungguku memperhatikan

mereka. Spontan kualihkan pandangan dan mengemudi dengan

kecepatan sedang.

Ghalib tertawa saat aku menceritakan perbuatannya. Namun,

Ghalib membela diri jika dia hanya memperbaiki redaksi kalimat

dari bocah aneh tetangga sebelah rumah yang sering datang

bertandang ke rumah dan mecari Ginkgo. Aku masih tidak habis

piker dengan pembahasan bocah zaman sekarang.

Namun, yang bikin aku menghela napas makin berat saat

mendengar Ginkgo menyebut salah satu jenis hewan Arthropoda.

Hewan yang memiliki kaki beruas.

Belalang sembah. Sultan panembahan.

Belalang sembah. Sultan penambahan.

"Ginkgo! Kamu gak boleh gitu, Nak!"

Hardikan Disa terdengar sentero ruangan. Sidni masih

belum bisa melepaskan tawanya. Aku masih belum bisa melihat

jelas reaksi wajah dari orang-orang di belakangku. Sikap Ginkgo

bukan tanpa sebab. Di ingatannya yang melekat adalah aku yang

pertama kali bertemu dengannya.

"Ginkgo...hmmm udah tahu siapa Ayah Gingko, kan? Udah

diberitahu bukan?"

Ingin rasanya aku berbalik melihat reaksinya. Namun, sampai

hitungan ke delapan masih tidak ada suara. Entah apa yang terjadi

namun aku berharap apa pun yang ingin aku lakukan masih belum

terlambat untuk memperbaikinya.

"Dis... anak kamu ketiga-tiganya mirip banget sama Abangku.

Aku heran deh, masa dia sampe gak bisa ngenalin anaknya sendiri,

sih?"

Suara Sdini terdengar mengejek. Aku berdehem sebagai

balasan. Namun, aku tidak bisa mendengar atau melihat reaksi

Disa selain suara Ghanem yang bersenandung. Dan Ghabra yang

berdiri di sebelahku dan betah menatapku dengan

mata bulatnya.

Apa yang dipikirkan anak ini tentangku?

"Tadi ketiga anak ini bikin aku ketawa lebar, Dis. Kapan-kapan

dia wajib ketemu sepupunya ya, Sharen dan Shuren. Dan... aku

lega kamu akhirnya bangun, Dis. Kita semua di rumah selalu

menunggu kabar baik dari Bang Sultan. Karena kami gak diizinin

buat jenguk kamu sering-sering."

Aku kembali menatap ke depan. Pemandangan kota Yogya

sangat jelas dari tempat ini. Anehnya meski aku di sini hampir lima

bulan aku masih saja betah menatapnya. Saat aku mengedarkan

pandangan, sebuah tangan kembali menarik celanaku. Sepertinya

anak-anak ini punya kebiasaan menarik-narik celana orang

dewasa.

"Ingin liat," tuturnya pelan. Aku tidak paham maksudnya,

hingga dia mengangkat kedua tangannya dan diarahkan padaku.

Dua detik kemudian aku menggendongnya dan kami sama-sama

menatap pemandangan kota Yogya. Ada perasaan yang sulit

kujelaskan saat tangan mungilnya merangkul leherku. Perasaanku

membuncah oleh gelenyar bahagia tak terkira. Saat aku berpaling

dan memandang wajahnya pandangannya sedang menatap

kumpulan rumah dan Gedung-gedung. Aku menikmati momen

sakral ini dalam diam. Tak ada yang bisa kukatakan.

Selepas mengobrol panjang Sidni berpamitan. Ghalib juga

datang tak lama kemudian. Ruangan seketika heboh. Aku melihat

bagaimana ketiga bocah itu begitu akrab dengan Ghalib. Sedang

aku? Ya, aku hanya bisa memandang kedekatan mereka dengan

perasaan iri, dengki juga sedikit kesal.

"Sabar Bro. Namanya anak-anak, apalagi yang satu itu

Ya... Kamu pasti udah jadi saksi gimana berbakatnya dia bikin

jengkel, jadi bayangin aja gimana kami-kami ini hadapain anak

kamu yang Ajaib."

Aku melirik sekilas Ghalib saat mengantarnya ke mobil.

Ketiga bocah itu sudah lebih dahulu masuk mobil bersama dua

pengasuhnya.

"Terus gimana progresmu ndengan Disa? Udah ada

perkembangan?"

Aku menggeleng.

"Jadi maunya Disa gimana? Belum bicara sama dia?"

Aku menggeleng.

"Kapan jelasnya kalau begitu?"

"Aku masih perlu menunggu keadaannya membaik sebelum

membahas semuanya."

"Semakin lama ditunda, semakin berlarut-larut masalah

kalian. Intinya yang jadi masalah sekarang hanyalah Disa. Papaku

udah bisa kukendalikan. Aku mendukungmu demi ketiga cucuku

yang memanggilku dengan sebuah Papa," tuturnya diakhirinya

dengan tawanya yang khas. Ingin rasanya kubuat wajahnya yang

menjengkelkan itu memiliki satu memar berwarna biru. Kalau

ingat bagaimana dia mengerjaiku saat menjemput Ginkgo kala

itu, aku masih saja kesal jika mengingat momen itu.

"Aku takut emosi. Ini tidak semudah yang kamu pikirkan

Ghalib. Yang disembunyikan Disa selama beberapa tahun ini

bukan hal yang remeh, Aku masih perlu menelisik, memikirkan

semua alasan dibalik keputusan bodohnya menyembunyikan

fakta tentang anak-anakku."

"Ouw.. ouw... ok... sorri. Sorri kalau kesannya mendesak.

Intinya silakan kamu putuskan apa pun, namun lusa ketiga anak

ini diminta Papa untuk dibawa pulang. Kamu bisa kan, mengalah

selama beberapa saat untuk ini?"

Aku menutup mata selama beberapa detik. Bukan hal yang

mudah, namun egois memperdebatkan perubahan terjadi secara

instan hanya akan memancing masalah baru. Sedangkan masalah

utama antara aku dan Disa belum juga selesai.

"Yang jelasnya, aku tidak mungkin membiarkan darah

dagingku berada jauh dariku lagi, Ghalib. Aku minta

kamu bicara

dengan kedua orang tuamu tentang ini. Apakah seminggu cukup?"

Kulihat mata Ghalib melebar.

"Gila. Seminggu? Sebulan ya? Kamu tahu bagaimana sakitnya

papaku memukul pakai tongkatnya, kan?"

"Itu bukan urusanku."

"Ya Tuhan. Kalian suami-istri kapan sih tidak merepotkan

aku?"

"Oke kalau begitu aku yang akan menghadap langsung ke

Jendral Bakhtiar dan membicarakan anak-anakku"

Lalu wajah Ghalib berubah keruh. Aku sebenarnya hanya

menggertak. Tentu dia tidak ingin pertengkaran baru kembali

dimulai.

"Baik. See? Aku menyesal sudah membantumu lebih

cepat. Oke. Beri aku waktu dua minggu buat

meyakinkan Papa.

Lagipula dia memang sudah siap membawa ketiga cicitnya, saat

Disa bertugas di Mabes. Namun, aku berpesan satu hal padamu

Sultan. Jangan pernah ganti nama ketiga anak-anak ini jika ingin

perjalananmu lancar, oke?"

Aku tersenyum sinis menatap Ghalib. Itu tidak mungkin.

Nama ketiga anakku sudah kupikirkan. Segera setelah ini selesai

aku pasti mengganti nama mereka di akte kelahiran.

"Please Sultan! Aku bahkan sudah membubuhkan namamu

diakhir nama ketiga anak itu beberapa jam setelah mereka lahir."

serunya panik.

Klakson berbunyi. Kaca diturunkan. Wajah salah satu bocah

muncul tak lama kemudian. Hanya beberapa detik saat melihat

wajah kecilnya aku tahu jika itu adalah Ginkgo.

"Intinya aku harus bicara dengan Disa. Tidak masalah nama

mereka mau dipanggil dengan sebutan apa, namun sebagai

Ayahnya, aku tentu punya hak dalam menentukan namaa anakku,"

ujarku kemudian mendekati mobil lalu mengelus rambut Ginkgo

dua kali sebelum melambai pada Ghalib dan meninggalkan

mereka.

Aku akhirnya kembali berada dalam kamar Disa tak lama

setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada dr. Badwi.

"Aku butuh ponselku."

Aku menyimpannya di rumahku. Sengaja. Ponsel hanya

akan membuat banyak alasan menjadi bercabang. Sudah

bukan hal aneh jika ponsel justru menjauhkan yang

dekat, dan

mengakrabkan orang yang bahkan belum pernah kita temui.

"Di rumah. Kata dr. Badwi seminggu ini kamu harus fokus

sama dulu sama perkembangan Kesehatan, apakah rasa sakit di

kepalamu masih ada?" jelasku mengalihkan

"Aku bosan. Aku butuh hiburan."

"Ada TV. Banyak siaran. Kamu mau siaran apa?"

"Aku butuh ponselku, Bang."

"Segera setelah kamu bisa berjalan dan ke kamar mandi

tanpa bantuan, lalu pulih total, aku pasti akan mengembalikan

ponselmu, Disa."

Kami bertatapan selama beberapa detik sebelum Disa

kembali membuang pandangannya ke arah lain.

Saat malam tiba, Disa akhirnya secara perlahan bisa makan

sendiri meski masih membutuhkan bantuan agar

dapat membuat

tubuhnya dalam posisi duduk. Kaat Dr. Badwi wajar karena

pasien yang pulih dari koma, pulih secara bertahap. Maka untuk

mengetahui seberapa besar komplikasi maka Disa memang wajib

menjalani observasi.

Tidak ada kendala berarti saat aku menemani Disa selain

interaksi kami yang terjalin bagai orang bisu. Delapan hari

kemudian, Disa sudah diperbolehkan pulang. Kami masih

berdebat soal tempat di mana dia akan tinggal. Aku keukeh jika

dia harus tinggal bersamaku, sedangkan Disa tidak mau lagi

datang ke rumahku. Maka, sebagai jalan tengah aku akhirnya

ikut bersamanya ke rumah sederhana yang dia tinggali selama

beberapa tahun terkhir.

"Abang udah boleh pulang, Ada Uti yang bisa jagain Disa,"

ujarnya saat aku membantunya berjalan menuju kamarnya.

"Kamu pasti lupa kalau aku masih bertanggung jawab penuh

atas kesehatanmu, Dis. Kita kasih wajib rawat jalan. Jadi sekali

ini jangan tolak pengaturanku," kataku lalu mulai mengatur suhu

ruangan.

"Disa bukannya lupa, Bang. Disa... Disa hanya gak nyaman.

Padahal.."

"Padahal apa?" potongku dengan nada suara sedikit lebih

tinggi.

"Padahal kita sudah sepakat..."

Aku tersenyum meremehkan. Sepertinya kondisi Disa sudah

membaik, jadi Sudah saatnya kami membahas

tentang hal penting

yang sudah kusimpan lama.

"Jadi

bagaimana bisa kamu menjelaskan, niatanmu

menyembunyikan ketiga anakku tanpa sepengetahuanku, Disa?

Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?"

Bagian 125

Alasan yang membuatku jengkel kuadrat adalah karena Bang

Sultan masih juga menunda memberikan ponselku. Selama ini jika

ingin menghubungi siapa pun aku pasti pinjam ponsel perawat

atau punya Uti. Jangan harap aku mau meminjam apa pun dari

pria itu. Tidak akan.

Saat akhirnya aku bisa pulang, kami masih berdebat, meski

perdebatan itu lebih banyak membuatku melihat wajah tak

senang dari Bang Sultan. Heran bagaimana dulu aku bisa begitu

amat menyukainya. Coba pikir, di mana logikanya dia mau bawa

aku ke rumahnya? Dalam keadaan gini? Emang aku gila? Aku mau

sembuh, bukan mau kehilangan kewarasan. Enak aja. Aku masih

senang sama Bu Sinan, silvi, samá sean. Orang-orang yang masih

tinggal di rumah itu. Namun, Mbak Sastri? Itu adalah persoalan lain.

Apalagi aku sudah dengar dari kaka Sidni jika dia mewajibkan

anak-anakku ganti nama. Siapa dia hingga punya hak bikin

kewajiban seperti itu? Nyumbang belin kebutuhan anakku saja

tidak. Ayahnya saja tidak akan kubiarkan mengintervensiku soal itu.

Bang Sultan mengendongku seolah aku ini hanyalah seberat

kapas. Namun, sepertinya berat badanku memang banyak

berkurang. Tulang-tulang dibadanku bahkan bisa kuraba dengan

jelas. Aku punya banyak PR menaikkan berat badan sekitar 10-15

kilogram.

"Abang udah boleh pulang, Ada Uti yang bisa jagain Disa."

cetusku setelah aku sudah berada di ranjang.

"Kamu pasti lupa kalau aku masih bertanggung jawab penuh

atas kesehatanmu, Dis. Kita masih wajib rawat jalan. Jadi sekali ini

jangan tolak pengaturanku."

Kini aku tahu jika dia mulai marah.

"Disa bukannya lupa, Bang. Disa... Disa hanya gak nyaman.

Padahal.."

"Padahal apa?" potongnya dan itu entah kenapa membuatku

makin berani

"Padahal kita sudah sepakat..."

Bang Sultan lagi-lagi memotong pembicaraanku. Dia

sepertinya sudah tidak sabar ingin mendebatku.

"Jadi bagaimana bisa kamu menjelaskan, niatanmu

menyembunyikan ketiga anakku tanpa sepengetahuanku, Disa?

Apa yang kamu pikirkan sebenarnya?,

Aku membalas senyumnya dengan sama baiknya. "Apa Abang

lupa? Kalau Dis aini bukan prioritas Abang? Abang lupa kalau

bilang gak harapin apa pun dari hubungan kita? Atau Abang yang

amnesia setelah Disa koma? Bang... kita udah sepakat lo, apa lagi

yang Abang harapin?" cecarku berusaha mengendalikan diri.

"Iya tapi soalan lain kalau kamu hamil dan memilki anak

dariku, Disa. Kamu sadar tidak kalau sebenarnya telah bikin

kesalahan fatal dengan menyembunyikan kelahiran mereka?"

Aku kembali tertawa miris.

"Apa perlu Disa ingatin kalau bagi Abang, keberadaan anak

bukan prioritas? Abang menolak punya anak karena bagi Abang

urusan Silvi sama Sean udah memusingkan dan menguras tenaga?

jadi bagian mananya aku tidak pengertian? Bagiaman mana?"

"Iya tapi lain soal saat mereka udah ada Disa. Semua itu buat

pencegahan, kalau mereka ada, apakah aku harus menolak. Kamu

pikir moralku sehina apa hah!?"

Napas kami sama-sama naik turun oleh emosi. Aku yang

lebih dulu membuang pandangan karena merasakan pening

di kepalaku. Saat bersandar di punggung ranjang Bang Sultan

berjalan menjauh dan duduk di kursi meja rias.

"Intinya perbuatanmu karena menyembunyikan ketiga anak-

anakku tidak akan bisa kumaafkan Disa. Sanmpai kapan sebenarnya

kamu berniat menyembunyikan mereka? sampai kapan?"

Suara Bang Sultan tidak lagi setinggi tadi. Namun, nada dingin

dalam suaranya membuatku makin merasa tersudut.

"Sampai kita berpisah Bang. Disa tidak punya maksud lain

selain menganbulkan semua permintaan Abang yang tidak ingin

direpoti oleh kehadiran anak-anak. Aku juga tidak ingin semuanya

berlarut-larut. Karena Abang sudah tahu mereka ada, maka mulai

dari sekarang Disa pasti akan selalu berkonsultasi dengan Abang

tentang ketiga anak-anakku.d1a wị;

"Anak kita," ralatnya. Dan itu sukses membuatku merasakan

gelenyar aneh pada leherku.

"Oke. Maksud Disa itu. Jadi, Abang tidak perlu khawatir,"

jawabku cepat

"Jadi di mana kamu berencana akan menyekolahkan

mereka?"

"Sekolah dekat rumah sakit, ada sekolah yang bagus dan

kualitasnya juga terjamin, Om Glagah juga rekomen itu ke Disa."

"Oh... dan kamu memilih sekolah tanpa konsultasi dulu

denganku?"

Aku menghela napas. "Please, Bang. Sekolah ini punya hal-

hal yang dibutuhin anak-anakku dan.."

"Anak kita," potongnya lagi. Dan aku kembali kesal karena

kata itu. Sialan.

"Baik. Anak Abang juga. Jadi.... udah gak ada waktu kita

berdebat, karena sekolah ini udah Disa sesuaikan dengan kondisi

keuangan Disa juga."

"No no no, mulai detik ini aku yang akan bertanggung jawab

penuh atas semua pengeluaran ketiga anak-anakku,

aku butuh

rincian semua hal tentang kebutuhan bulanan mereka. Jadi

mulai sekarang semua hal tentang anak-anakku harus aku yang

mengetahuinya lebih dulu."

Aku menatap Bang Sultan selama beberapa detik. Aku tidak

bisa menebak reaksinya jika mengetahuigaji dua pengasuh mereka

saja mendekati UMR Jakarta. Biaya bulanan Sekolah ketiga anak-

anak nanti jika kalkulasi semuanya hampir lima belas juta belum

termasuk biaya susu, makan dan lain sebagainya. Kurasa sangat

tidak sopan bagiku memberitahu hal ini dengannya.

"Bang, mengenai uang sekolah ketiga anak-anak, Disa jujur

masih ada simpanan. Simpanan itu berasal dari uang bulanan

yang Abang kirim selama hampir lima tahun terakhir

ke UTi. Uang

itu bisa Disa pake buat uang masuk sekolah mereka. jadi Abang

tinggal mikir gimana biaya sekolahnya saja dan..."

"Kenapa? Kamu khawatir aku tidak bisa membiayainya?

Ohhh... jadi ini yang kamu takutkan? Kamu takut aku tidak mampu

secara finansial mendukung anak-anakku, Disa?"

"Astga. Tidak. Sama sekali tidak, Bang. Bukan itu sepenuhnya,

hanya Disa harap Abang harus jernih dalam menyikapi semuanya,

Abang bukan sendiri bertanggung jawab tentang ketiga anak ini."

"Tidak. Aku lebih dari mampu untuk bisa membiayai anak-

anakku Disa. Termasuk kamu juga harus siap buat kepindahan

mereka nanti akan langsung tinggal di rumahku."

"Tidak. Disa nggak mau." potongku cepat.

"Kamu tidak dalam posisi bisa bernegosiasi

denganku, Disa.

Aku tidak mau dibantah."

"Oke. Awalnya rumah Abang, terus bawa mereka ke sini."

"No. Aku akan langsung ke Jakarta bersama mereka. banyak

hal yang harus dipersiapkan menjelang mereka sekolah."

Aku menutup mata. Berusaha menata napasku sebaik

mungkin. Saat ini kondisiku tidak dalam keadaan baik-baik saja

untuk melakukan perlawanan. Aku masih butuh tenaga lebih jika

ingin menang melawan Bang Sultan.

"Tidak. Anak-anak akan bersamaku," bantahku pelan.

"Dengan kondisimu yang belum pulih?"aku bisa mendengar

nada ejekan dalam suaranya.

"Pengasuhnya adalah pengasuh yang sudah terlatih Bang, jadi

Abang tidak perlu khawatir jika Disa akan keteteran mengawasi

mereka."

"Ohh.. justru bagus. Kalau begitu kamu bisa istirahat di

rumahmu selagi aku bersama mereka. jadi kamu bisa fokus

pemulihan dan aku bisa fokus mengasuh mereka. Bagaimana?"

Aku menatap wajahnya dengan campuran rasa terkejut

dan skeptis, serius dia ingin benar-benar mengasuh ketiga anak-

anakku? Apakah dia pikir bantuan dua perngasuh saja cukup?

"Oke. Kalau Abang memaksa. Disa gak menolak bantuan

Abang. Lagipula mereka juga wajib terbiasa dengan keberadaan

Ayahnya."

Setidaknya dengan begini, Bang Sultan bisa menyadari

gambaran bagaimana sulitnya mangasuh ketiga anak-anaknya.

"Oke. Kalau begitu aku balik ke rumah. Ponselmu akan

kuantar besok pagi. Selamat beristirahat."

Sebelum Bang Sultan keluar, akuteringat harus menyampaikan

sesuatu padanya.

"Satu lagi Bang. Disa tidak akan pernah mau nama ketiga

anak-anak diganti Ya Bang. kecuali Abang memang ingin cari gara-

gara"

Bang Sultan masih melihatku selama beberapa detik sebelum

berujar

"Aku sudah menjadwalkan waktu untuk mengurus pergantian

Akte kelahiran mereka saat di Jakarta nanti."

"Oh Tidak. Disa gak akan mau. Titik!" jawabku tegas

Kurasa Bang Sultan tidak peduli karena dia makin membuatku

jengkel dengan memasukkan kedua tangannya di kantong

celananya.

"Sangsaka Gingko Panembahan"

"Satya Ghanem Panembahan."

"Syahrir Ghabra Panembahan."

"Ini adalah nama anak-anakku, Disa. Aku juga sudah

memasukkan nama panggilan mereka, jadi kamu tidak perlu

khawatir. Suka tidak suka, mau tidak mau akulah yang paling

berhak memberi mereka nama."

Suaranya yang berat namun pelan membuat kedua mataku

melotot. lalu dia pergi begitu saja tanpa mendengar segala

sumpah serapah dan teriakanku.

Bagian 126

Keesokan paginya dia memang datang dengan membawa

ponsel milikku. Entah apa yang dia diskusikan dengan Uti saat aku

masih dalam kamar. Sejauh ini, aku sudah bisa berjalan namun

masih tertatih, staminaku belum begitu pulih total. Sore hari

aku membutuhkan bantuan terapis agar dapat membantuku

memaksimalkan semua gerak tubuhku.

Setiap hari aku masih melakukan panggilan video call

dari ketiga anak-anakku. kabarnya mereka gembira saat tahu

akan segera tinggal bersamaku. Sesekali celotehan dari Ginkgo

membuatku terkejut karena dia sering sekali mengeluarkan kata

yang tidak pernah terlintas di kepalaku.

"Dis, saranku kamu coba deh bawa si Ginkgo ke DSA atau

sikolog buat ngecek aja," kata Om Ghalib suatu hari di telepon.

"Buat ngapain om? Itu cucu Om juga loh, kalau-kalau Om

ingat." sergahku keberatan setelah berhasil menggapai ranjang

dan membuat kedua kakiku selonjoran di atasnya.

"Buat tes IQ-nya, biar kamu tahu keadaan anakmu. Si Ginkgo

ini mirip banget sama Bapaknya, tidak ada salahnya buat jaga-

jaga juga, jadi gurunya di sekolah nanti gak kaget hadapin anak

Ajaib."

Aku mengurut kening. Kadang saking fokusnya sama hal

lain, kita jadi melupakan hal yang sangat penting tentang

perkembangan anak-anak kita.

"Ya udah, Om. Saat di Jakarta nanti aku bakalan cariin DSA

yang kompeten buat ngecek perkembangannya."

"Terus, kamu udah dikasih tahu kalau anak-anakmu minggu

ini bakalan ke Jakarta?"

"Kok Jakarta? Aku kan di Yogya, Om. Ngapain ke Jakarta

dulu?"

"Sulthan bilangnya, kasian anak-anakmu perjalanan dua kali,

bener juga. Jadi minggu ini dia sendiri yang jemput tiga bocah ini,

sekalian bicara sama Papa."

Om Ghalib tertawa dia pasti mendengar desahan napasku.

"Kamu yang kuat ya, hadapi dia. Sebagai Om aku hanya bisa

ngasih saran, karena sejauh ini kulihat dia pria yang bertanggung

jawab, Cuma ya, Cuma... tipe-tipenya memang sulit berbagi

pertimbangan, kamu harus mutar otak tujuh kali buat menang

debat sama dia."

"Nah... Om udah tahu, ngapain bikin semuanya tambah

rumit? Harusnya Om bantuin Disa biar anak-anakku gak jatuh di

tangan dia."ungkapku cerewet.

"Kamu itu dengar kalau orang tua ngomong, anak kamu

bukan hanya satu, tapi tiga. Saat keadaan kamu kemarin, Papa

jadi sadar kalau memang hanya Sultan yang bisa selalu memantau

perkembangan kamu. So mulai sekarang, Papa mutusin semuanya

kini terserah kamu. Kecil-kecil gitu anak kamu butuh banget figure

bapaknya. Liat tuh sih Gingko, figure dia jessi tetangga tambun

sebelah rumah kelas satu Sd. Mau sampai kapan dia bodoh-

bodohin Ginkgo?"

"Ya kenapa diizinin anak itu maen ke rumah kita?"

"Nggak ada yang izinin, hanya kamu tahu aja, kalau udah

Gianti yang yang ngawasin anak-anakmu, dia pasti gak mau liat

anak-anak itu merengek karena alasan apa pun."

Astaga. Aku jadi ingat mama.

"Mama apa kabarnya Om? Dia nyariin nggak?"

"Gimana ya, sepertinya sih nggak. Mungkin Papa atau Mama

udah ngasih pengertian lebih awal. Atau bisa saja, rekaman dalam

kamarnya bertambah lagi yang jelasin keadaan kamu."

"Pokoknya kasih kabar kalau Bang Sultan udah di sana, Ya,

nanti"

"Apa bedanya? Kamu bisa apa?"

"Ihhh.. minimal aku bisa tahu apa saja yang dia bilang sama

Kakek."

"Udah. Aku banyak pasien. Lanjut nanti, salam sama suamimu

ya. Ingat fisikmu belum kuat, gak usah banyak berdebat. Ikut aja

apa kata dia."

Aku masih protes beberapa saat sebelum Om Ghalib

mematikan ponsel. Kata Uti saat dianterin Bang Sultan, ada

lapisan luarnya yang juga ikut serta. Sepertinya Bang Sultan

mengganti chasingnya saat kejadian aku kecelakaan. Tiga hari

setelah kepulanganku Bang Sultan datang bersama Bu Sinan.

Dia meninggalkan ibunya dan beserta Bi Mira lalu pergi entah ke

mana.

Kami menghabiskan waktu bercerita tentang banyak hal aku

sadar ada yang berbeda kali ini dari raut wajah Bu Sinan sejak

kali terakhir kami bertemu. Aku tahu mungkin saja dia kecewa.

Namun, aku bisa apa?

"Ibu minta maaf kalau Sultan banyak nyusahin Kamu, Disa."

"Iya Bu."

"Sulthan itu... gimana ya, Ibu udah pernah cerita sama kamu.

Kamu bersama kami empat tahun. Pasti tahu karakter mereka,

termasuk Sultan. Dia... sejak dulu selalu melakukan apa pun yang

Ayahnya mau, apa yang adik-adiknya butuhkan, dan mengalah.

Sultan selalu mengutamakn kepentingan orang lain. Makanya...

makanya... Ibu bahagia saat tahu Sultan menikah dengan kamu,

dengan..."

"Dengan harapan Disa akan bisa mendahulukan dan

mengutamakan kepentingan Bang Sultan dan

mengenyampingkan

kebutuhan Disa, Bu?" selaku pelan

Mata Bu Sinan menutup. Dia pastu sadar kalau sebenarnya

niatnya sudah salah sejak awal.

"Bukan begitu persisnya, Nak. Ibu hanya tidak ingin kamu salah

mengambil keputusan, Sultan... dia.. suami yang bertanggung

jawab, Ibu yakin dia pasti bisa membahagiakan kamu, Nak."

Kutatap lagi wajah Bu Sinan. Bang Sultan mungkin berhasil

sebagai Anak dan kakak, namun seorang Anak belum tentu akan

berhasil menjadi suami yang baik.

"Soal iNi masih harus Disa bicarakan lagi, Bu sama Bang

Sultan. Disa gak mau menyesal di kemudian hari."

Setelah itu Ibu tidak lagi mengomentari banyak hal

tentang hubunganku dengan Bang Suklthan. Aku mengantar

kepergiannya saat sore hari.i Malam harinya Bang Sultan

datang dan menyampaikan padaku jika akhir minggu ini dia

akan menjemput anak-anak dan akan langsung ke Jakarta. Aku

memilih hanya jadi pendengar dan tidak ingin berkomentar. Aku

masih marah soalan pergantian nama kemarin. Entah kenapa aku

merasa dia memanfaatkan ketidakmampuanku bergerak bebas

dan mengurus semuanya.

"Kamar anak-anak diatur Hans, aku memesan ranjang

tingkat buat anak-anak, dan satu kasur buat ditiduri sementara

para pengasuhnya. Kamu bisa ngasih saran apa saja yang mereka

butuhkan, kata dokter Badwi kamu sudah bisa bepergian minggu

depan jika semua hasil pemeriksaan minggu ini tidak ada

masalah."

Membayangkan kami semua akan satu rumah membuat

kepalaku kembali migren. Aku menolak jika tinggal bersamanya.

Tidak. Aku tidak akan pernah mau. Kalaupun dia bersikeras aku

tinggal di sana bersama anak-anak maka kami tidak boleh dirumah yang sama.

"Sementara aku tinggal di sebelah rumah, rumah dinas itu

masih kosong."

Aku masih diam.

"Jadi, kapan kamu mau kembali ke Jakarta?"

"Minggu depan. Setelah terapisku memastikan semua aman,

maka Disa pasti ke Jakarta Bang,ada banyak hal yang harus Disa

urusin tentang sekolah anak-anak."

"Kamu bisa diskusikan semua tentang anak-anak denganku,

aku tidak ingin kamu mengambil keputusan sendiri.

Sekarang apa

lagi yang kamu pikirin tentang anak-anak?"

"Aku berpikir ketiganya wajib sekolah di sekolah yang udah

kupersiapkan sejak beberapa bulan yang lalu, aku udah pernah

survei, dan... dengar... Abang dengan Disa ngomong dulu, uang

sekolah yang Disa pakai bayar juga asalnya dari Abang kok, jadi

uang yang Abang kirimin selama hampir lima tahun itu, masih

Disa Simpan, jumlahnya cukup buat uang masuk ketiga anak-

anak."

"Aku sudah bilang, kamu tidak perlu khawatir soal biaya,

uang itu adalah hak kamu. Soal sekolah anak-anak dan segala

kebutuhannya adalah kewajibanku."

Baik kalau memang itu yang dia inginkan. "Oke. Terserah

Abang kalau gitu."

"Jadi kamu kapan ke Jakarta? Biar aku siapin semuanya."

"Abang gak perlu repot, Disa bisa nyiapin semuanya sendiri

kok," ujarku lalu berjalan selangkah demi langkah menuju meja

rias lalu mengoleskan pelembab di wajahku. Aku punya banyak

PR mengembalikan berat badan serta kelembapan wajahku yang

tidak baik-baik saja. Namun, saat sadar tidak mendengar suara

dari Bang Sultan, aku berbalik setengah terkejut saat melihat

pria yang mengenakan baju kaos putih berkerah itu berjalan

mendekatiku. Celaka karena aku merasa ada yang bergemuruh

di perut juga dadaku saat melihat langkahnya yang semakin

mendekat.

"Aku gak repot, jadi kapan?"

Aku menelan ludah sulit saat melihatnya berdiri tepat di

belakangku dari kaca meja rias. Sungguh aku paling benci jika

perasaan resah ini datang lagi.

Bagian l27

Ada yang kembali bergema dalam kepalaku hingga

menimbulkan rasa aneh di perutku. Mungkin saja ini akibat

kelelahan atau efek samping dari terapi yang beberapa hari

ini kulakukan dengan intens. Saat aku merasa perasaan resah

ini sudah tidak tertahankan karena Bang Sultan masih saja

menatapku dengan tatapannya yang tidak dapat kubaca, aku

memilih berdiri hingga aku menyesali tindakanku yang membuat

kakiku terjengkal dan double sial mengenai tulang keringku.

Apalagi yang paling memalukan dari ini? Apakah aku kelihatan

seperti Wanita tidak tahu diuntung? Kelihatan seperti Wanita

yang mudah terpedaya oleh pesona pria? Big No. setidaknya aku

tidak akan pernah membiarkan diriku jatuh untuk kedua kali.

Kedua tangannya membantuku berdiri, lalu seolah tubuhku

seringan kapas, dibawanya aku berbaring, dan dengan entengnya

main pegang kedua kakiku mulai dari lutut hingga ujung jari tanpa

izin.

Memangnya dia pikir kakiku ini batu beton seperti sifatnya?

Memangnya dia pikir kakiku ini tidak tersambung sama saraf

otakku yang mulai menggila dan menyerempet ke sesuatu yang

memalukan luar biasa gilanya?

Ingin rasanya aku menangis saat ini juga karena tiba -tiba saja

adegan beberapa tahun yang lalu kembali tampil dalam kepalaku

bergema bagaikan slide film. Aku ingin teriak protes namun hati

dan juga kakiku berkhianat. Mereka seolah menikmati sentuhan

itu dan mengacuhkan perintah di kepalaku, Seakan perintah yang

terpikirkan di kepalaku tersangkut di jaringan saraf kranial hingga

membuat tenggorokanku sulit mengucap kata. Luar biasa.

Aku meringis saat dia memijat tungkaiku.

Bagus, Disa, pertahankan.

sikap

ketidakkonsistenanmu. Biarkan hatimu berkhianat hanya karena

ulah pria pemilik suara barithon dengan kedua tangan berbulu

yang lancang memijat kedua kakimu. Namun, yang paling

mengerikan karena ada dua pendapat yang berperang dalam

kepalaku. Apakah ini efek aku terbaring koma?

Pertahankan

"Ssstttt biarlah, hanya sebentar Disa. Syukur-syukur dapat

bonus plus-plus. Apalagi kalau kamu goda dia sedikit, dijamin deh

dia bakalan kelepek-kelepek"

"Hey maeemunah. Dasar oon. Otak luu adanya pikiran

mesum. Tuh laki udah bikin dia merana, tega-teganya elu minta

dia mengemis sentuhan, no. Jangan Dis. pertahankan harkat dan

mertabatmu. Ingat semuakata-kata diaa.

"Ichhh pendendam lu. Biar bijimana, mereka udah beranak

pinak, makan tu gengsi. Enakan juga pelukan terus kelonan uh

ah uh ah, lalu terbang ke nirwana. Apa luu gak kangen main

beronde-ronde dis?"

"Yeee saraf luu ceunah. Jangan bawa-bawa pikiran mesum

durjanah eluu."

Aku menghela napas mendengar keributan di kepalaku.

Namun, sentakan dan teriakan tiba-tiba yang keluar dari mulutku,

membuat Bang Sultan berhenti melakukan pijatan. Ajaibnya aku

kembali menemukan suaraku.

"Udah Bang, makasih. Udah baikan. Abang udah bo -boleh

pulang kok." sahutku cepat

"Yakin? Kakimu sudah tidak sakit lagi?"

"Hati diee Bang yang sakit, hati diee."

"Udah nggak Bang. aman," jawabku cepat berusaha

menghilangkan pengaruh buruk dalam kepalaku.

"Besok jadwal ketemu dengan dr. badwi. Kamu siap jam

sembilan, aku jemput."

"Disa bisa sendiri kok Bang, mending Abang urusin apa yang

bisa diurusin, dari pada ngabisin waktu di sini."

Sepertinya kata-kataku tidak digubrisnya. Karena dia

menghabiskan waktu beberapa menit memilih memeriksa jendela

kamarku, kamar mandi, sebelum akhirnya benar-benar keluar

dari sana. Aku menarik napas lega saat pintu kamarku menutup

sempurna. Namun, itu hanya berrselang beberapa menit karena

Bang Sultan kembali masuk ke kamar.

"jadi, kapan? Kamu belum jawab yang tadi."

Ya Tuhan. Dia masih bertanya.

"Ciee... ahuuyy ada yang ngebet. Ada yang ngebet. Tak tahan

lagi... tak tahan lag.. Mampuss dah luu diss...

Kembali kupijat kepalaku dan mematikan pikiran buruk yang

baru saja datang. Sepertinya aku benar-benar harus konsul ke

psikiate.

"Bisa nggak Bang, kita bicarain besok aja? Kepala Disa sakit,

mau istirahat," tuturku beralasan.

"Oke kalau gitu besok aku jemput sebelum jam

sembilan."tukasnya tanpa jeda lalu menutup pintu

Akhirnya kali ini Bang Sultan benar-benar pergi. Aku lalu

membiarkan diriku jatuh ke saming sambil memikirkan nasibku

ke depannya.

Pagi harinya setelah habis terapi dan melakukan olahraga

ringan, aku menerima tamu. Tamu yang tidak kusangka-sangka.

Kolonel Andika datang beserta ajudannya. Ini pasti Om Glagah

yang ngasih tahu alamatku.

"Kok Bapak bisa tahu rumah saya?" sahutku sopan. Untung

saja pagi ini aku pakai baju setelan training, sehingga badanku

yang masih berisikarn tulang belulang, dan belum balik sempurna

tidak begitu kelihatan. Setidaknya itulah yang kulihat

dari kaca

meja riasku.

"Mayjend Glagah yang memberi informasi katanya

kamu sudah sembuh, lalu saya mencoba meminta izin untuk

menjenguk," ujarnya sembari mengelap kedua tangannya di

paha. Apakah dia gugup?

"Oalah, maaf ya Pak. Kalau Disa merepotkan. Apalagi Bapak

banyak bawa bingkisan ini."

"Ohh.. tidak masalah. Ini hanya hadiah kecil kok, saya malah

bersalah tidak bisa datang waktu kamu di rumah sakit. Ee... ini...

kamu sama siapa di rumah?"

Kedua alisku bergerak naik.

"Hanya saya sama Uti, Pak. Udah saya anggap orang tua."

"Anak-anak?"

"SI kembar masih di Makassar, minggu ini baru nyusul ke

Jakarta," ujarku ceria. Tadi pagi aku masih sempat bercerita

panjang lebar bersama Ghabra juga Ghanem. Ginkgo hanya

melihatku selama beberapa detik tanpa sepatah kata.

"Oh. jadi kamu tidak lama lagi akan kembali ke Makassar?"

"Iya, Pak Dandim. Disa tidak lama lagi balik ke Jakarta"

"Boleh saya datang menjenguk kamu?"

"Ya boleh, siapa bilang tidak boleh? Apa ada yang pernah

melarang?" ujarku cepat dan saat itulah aku melihat kilatan raut

bahagia terpancar di wajahnya.

Namun, kami hanya sempat mengobrol selama beberapa

menitsebelum melihat Bang Sultan muncul dari pintu mengenakan

baju kaos Hijau berkerah lalu matanya menyapu sekeliling. Aku

tahu itu gelagat yang tidak baik. Sekilas aku melihat respons

panik menerpa wajah Kolonel Andika. Dia masih menyapa dan

berbasa-basi dengan Bang Sultan sebelum pada akhirnya memilih

pamit karena hingga menit ke sepuluh sejak Bang Sultan datang

dia tidak juga duduk di kursi seolah meminta Pak dandim itu

bergegas pergi. Cabut sekarang juga. Benar-benar pria berkalung

beton, stalakmit, kulkas empat pintu, kanebo lapis baja, tronton

besi. Manusia gak ada hati.

Aku masih menjaga etiket kesopanan hingga mengantar

rombongan Pak dandim Jakarta timur itu pergi di depan pagar.

"Wow, hanya beberapa hari dan kamu sudah kedatangan

tamu? Seorang Dandim?" suaranya entah kenapa menjengkelkan.

Jenis intonasi suara yang mengundang huru hara.

"Apa Disa harus ngusir? Dia itu bawahannya Om Disa, Bang.

Bisa ngga sih Abang mikir dikit aja? Dia diberitahu alamat Disa

oleh Om Glagah, lalu Disa salah apa lagi?" sungutku tidak mau

kalah.

"Disa... pria itu ibarat harimau, Kamu kasih umpan sedikit saja,

dia bakalan ngendus umpan itu dan berusaha mendapatkannya

sampai berhasil," ujarnya penuh penekanan. Aku bisa tahu kalau

dia sedang kehilangan kesabaran.

Aku berdecak jengkel. Dia pikir aku daging?

"Bang... jangan samakan pikiran Abang yang picik sama

pikiran Kolonel Andika, kayak Abang kenal dia aja,"bentahku lalu

berdiri dan berjalan pelan menuju kamarku.

"Disa... dengan melihat matanya saja, aku sudah

tahu apa

yang ada dalam pikirannya tentang kamu. Pria seperti Andika

hanya itu, adalah jenis pria yang harus kamu hindari. Oke?"

Kali ini aku tertawa saat sebelah tanganku berhasil menggapai

pintu kamar

"Kayak Abang gak ada pikiran macem-macem aja tentang

Disa, lagipula seberapa kotor sih pikiran Kolonel Andika tentang

Disa? toh kami juga baru ketemu tadi, lagipula kalau Abang

tahu apa yang ada dalam pikiran Dia, itu artinya Abang juga

sama kotornya sering mikiran hal-hal yang harusnya tidak perlu

dipikirkan."cerocosku panjang kali lebar dan mata kami saling

bertatapan.

"Kamu mau tahu apa yang ada dalam pikiranku,

Dis?"

Penyesalan memang selalu datang terlambat. Dadaku

berdebar tidak karuan. Tak lama Uti yang baru pulang dari

pasar ditemani asisten rumah tangga yang baru permisi lewat di

antarakami. Aku masih menelan ludah dengan sulit dan menyesali

rentetan kata-kataku barusan saat Bang Sultan memanggil Uti.

"UTi... Aku sama Disa akan bicara panjang lebar di kamar,

jangan ada yang menganggu selama satu jam ke depan," ujarnya

pelan namun tegas tanpa melepaskan pandangan dariku. Aku

menelan ludah gugup sebelum akhirnya bergerak cepat seperti

orang kesetanan menutup pintu dari dalam.

Namun, terlambat karena sebuah kaki menahan pintu

kamarku.

Bagian 128

Perseteruan di antara kami jika itu berkaitan dengan tenaga

maka aku pasti kalah. Namun, aku tidak akan pernah menyerah

jika belum mencoba.

"Dis. kamu baru sembuh. Mending jangan buang tenagamu

untuk sesuatu yang sia-sia. Ayo sayang, buka pintunya." sahutnya

pelan namun aku masih bisa mendengarnya. Ujung jemarinya

terlihat oleh mataku.

Dadaku masih bergemuruh. Ini sesuatu yang sangat amat

memalukan bagiku. Sebenarnya apa yang kupikirkan sih?

"Di-disa pengen istirahat, Bang, bukannya Abang mau kita

tepat waktu ketemu dr. Badwi?"Koreksiku berharap dia segera

mengubah apa pun yang ada dalam pikirannya.

"Waktunya diundur sampai pukul sepuluh, kita masih ada

waktu buat bicara empat mata."

"Tunggu aku selesai mandi dulu, Bang, terus kita bicara

empat mata," bujukku.

"Baik. Aku tunggu. Terus kita bicara empat mata."

Lalu secara perlahan aku menyaksikan kaki Bang Sultan

tidak lagi menahan pintu seperti tadi. Secara otomatis pintu

langsung menutup tanpa hambatan. Kugunakan waktu yang ada

membersihkan diri sambil menenangkan diriku. Aku memilih

celana kulot cokelat dan baju kemeja berwana krem. Rambutku

kubiarkan tergerai dan hanya merapikan seadanya memakai

sisir dan juga hairspray. Riasan wajah kubiarkan alami dengan

mengenakan lip cream berwarna nude. Senada dengan warna

pipi juga kelopak mataku.

Aku keluar tak lama kemudian. Meski jalanku masih lamban,

dan terkadang merasakan lemah di beberapa persedian, aku

masih bisa berjalan normal menuju mobil Bang Sultan. Bang

Sultan tidak banyak bertanya dan mengikutiku di belakang. Kami

layaknya pasangan yang telah menikah belasan tahun dan tak

perlu Bahasa verbal untuk membuat pasangan kami paham apa

yang kami mau. Bang Sultan sudah berada di belakang kemudi

saat aku berhasil mendudukkan bokongku pada kursi penumpang

di sebelahnya.

"Bicara di mobil lebih baik, dari pada bicara di kamar," tuturku

setelah berhasil menutup pintu.

"Bicara di kamar orang-orang tidak perlu mendengar apa

yang sedang kita perdebatkan."

"Sama saja, orang juga tidak akan mendengar kita bertengkar

di mobil kalau Abang markir mobil di tempat yang jauh dari

keramaian."sanggahku. Aku meneliti interior mobil Bang Sultan

yang sepertinya baru saja dibelinya. Aku tidak pernah ingat jika

dia pernah punya mobil Alphtard seri terbaru.

"Aku membeli mobil ini dari Sastra, dia baru saja membelinya

sebulan yang lalu, namun ternyata istrinya lebih ingin mobil

merek yang lain, aku menawarkan diri membelinya, mobil ini bisa

dipakai anak-anak ke sekolah nanti."

Aku diam. Namun, dalam hati membenarkan tindakannya.

Mobil ini bisa memuat lebih banyak orang, Bang Sultan mampu

memikirkan semuanya dengan sangat amat baik. Namun, tetap

saja aku merasakan kesal yang amat luar biasa.

"Jadi... apa yang mau Abang bicarakan?" cetusku langsung.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Aku tidak ingin

membuat dr. Badwi menunggu lama.

"Tentang kita."

Hanya dua kata namun mampu membuat dadaku kembali

berdetak kencang.

"Aku berharap kamu bisa mempertimbangkan kembali

semuanya, Disa. tentang Aku... Tentang anak-anak. Jujur

beberapa minggu ini lebih banyak menghabiskan waktu berpikir."

Beberapa mobil lewat, aku membuka sedikit kaca demi

menghilangkan bulir keringat yang timbul memenuhi dahiku.

Pendingin mobil yang dihidupkan Barng Sultan tidak mampu

mengatasi gejolak yang kurasakan jika berhadapan dengan Bang

Sultan.

"Kalau kamu berpikir aku bilang begini karena ketiga anak itu,

kamu jelas salah. Jauh sebelum aku tahu mereka ada, keinginanku

untuk memulai semuanya denganmu sudah ada. Aku tidak perlu

mengingatkan kamu untuk itu."

Kami sama-sama diamaiSibuk dengan pikiran masing-

masing. Secara perlahan gerimis turun membasahi tanah. Orang-

orang yang berjalan di pinggir jalan mulai berlarian mencari

perlindungan. Di depan mataku, yang hanya dibatasi oleh kaca

mobil, terlihat seorang pria tua melepas jaket lusuhnya lalu

menaruhnya di kepala istrinya kemudian mereka berlari bersama.

Sebenarnya apa yang aku kejar? Bahagia? Kepuasan? Pikiranku

kembali melayang pada omongan Om Ghalib dua hari yang lalu.

"Papa itu bukan pria yang mudah goyah, Disa. Batu sekalipun

kalau berhadapan dengan Papa, bakalan bengkok saking keras

kepalanya kalau berhubungan dengan keturunannya. Usiaku

masih lima belas tahun saat kejadian Mamamu melarikan diri

dari rumah bersama ajudan Papa. Tidak sedikitpun hari dilalui

demi mencari keberadaan mereka, sampai akhirnya Papa

menyerah lalu menegaskan jika Mamamu dianggap

bukan lagi

keluarga Bakhtiar. Kala itu aku tidak habis pikir hingga satu tahun

kemudian berita kecelakaan maut itu sampai di telinganya. Pada

akhirnya Aku tahu dari Mama bahwa sebenarnya Gianti mengirim

surat pada Papa jika memilih keluar dari keluarga dari pada harus

berpisah dari Aldrick, Papamu.

Informasi jika Gianti melahirkan diperkuat juga dengan

keterangan Dukun kampung di daerah tempat Gianti dan Aldrick

tinggal. Papa mengerahkan semua upaya demi mencarimu.

Dalam proses pencaharianmu, harusnya Papa goyah dan tidak

lagi mencari karena kejadiannya sudah puluhan tahun, tapi yang

terjadi kami mendapatkanmu, kamu memang benar ada. Kalau

bukan karena Papa, kami tidak yakin kalau Gianti benar-benar

melahirkan seorang anak."

"Waktu kamu koma, kamu tahu kalau Sultan sampai

bersujud di kaki Papa? Lebih tepatnya dipaksa bersujud oleh

Papa? Kala itu dia meminta maaf dan berjanji akan bertanggung

jawab. Papa menolak, lalu aku berserta Glagah mengatur agar

Sultan dan Papa tidak sampai bertemu. Dan. entah apa ini

ada hubungannya juga dengan Abang Sunanmu, hingga dr.

Badwi itu menunda proses pemindahannya demi menyelesaikan

penanganan pengobatanmu. Sultan tidak banyak bercerita, topi

seingatku yang lebih banyak mengisi lembar Informed consent

pasien itu Sultan."

"Berminggu-minggu suamimu sabar merawat dan

menungguimu. Hingga kala itu Papa entah kenapa memanggil aku

dan Glagah untuk mengiklaskan tabung oksigenmu dilepas. Alasan

Papa sederhana, dia tidak ingin melihat cucunya meninggalkan

dunia dalam keadaan menggenaskan dan meninggalkan ingatan

buruk dalam kepala ketiga cicitnya. Aku paham sekali bagaimana

perasaan Papa saat tiap kali melihatmu, atau saat kesehatannya

juga memburuk saat memikirkan kondisimu."

"Sulthan mempertaruhkan semuanya dan yakin kamu pasti

bangun di depan Papa secara langsung. Saat itulah Papa tidak lagi

berharap banyak dan mungkin saja dia juga sadar jika kalaupun

748kamu masih ditakdirkan hidup, Papa tidak akan lagi mencampuri

pilihanmu jika kelak memilih bersama Sultan."

"Aku bersama Glagah sampai bertaruh saat Papa tidak

merestui hubunganmu dengan Sultan, dan melihat bagaimana

Sultan bersikeras menemuimu, dia memegang Sultan dan

aku memegang Papa. Glagah menang meski aku tidak ingin

mengakuinya."

"Disa, pria seperti Sultan bukan tipikal pria yang secara

terperinci menceritakan jenis tindakan yang sudah dia lakukan.

Ibaratnya, kita dengan gamblang bisa bercerita apa saja

hambatan yang kita lalui saat ke pasar, memilih bahan makanan,

melakukan proses tawar menawar harga, hambatan di jalanan,

memasak, dan menyiapkan makanan. Namun, Sultan berda. Dia

tidak akan menjelaskan padamu meski sudah menginjak ribuan

ranjau sekalipun. Yang dia pastikan makanannmu terjamin hingga

berhari-hari ke depan. Dan menurut Glagah, Sultan adalah pria

seperti itu."

"OM bukan ingin mengintervensi keputusanmu. Namun,

karena OM adalah seorang pria, dan bisa melihat kalau pria

seperti dia itu sangat amatlah jarang. Langka."

Hujan makin deras saat semua pembicaraan Om Ghalib

kembali masuk dan teringat dalam kepalaku.

"Aku tahu jika banyak sekali tindakanku yang bikin kamu

berpikir kalau... kalau... aku tidak menginginkan pernikahan

kita dilanjutkan, tetapi, aku hanya minta sekali saja kamu beri

aku kesempatan untuk bisa menjadi Suami sekaligus Ayah yang

bertanggung jawab bagi keluarganya."

Aku masih memilih diam. Namun, kumpulan sesak di

dadakulah yang membuatku menolak bicara karena takut ada

gumpalan airmata yang lolos. Karena sebenarnya sampai hari ini

aku masih saja menolak mengakui jika pria di sebelahku benar-

benar selalu disisiku bahkan dalam keadaan terburuk sekalipun.

Dia menepis semua ketidakmungkinan menjadi sebuah kepastian.

Bagian l29

Kami turun bersama-sama di parkiran rumah sakit. Selama

berjalan bersisian dia tidak bicara sepatah katapun padaku.

Bahkan saat aku mengambil hasil rontgen dan tes laboratorium.

Aku berjalan selangkah demi langkah menju ruang praktik dr.

badwi dan mendapati pria itu tersenyum lebar saat melihatku

masuk melewati pintu setelah mengambil hasil lab tiga puluh

menit kemudian.

"Sepertinya pasien kita sudah sehat,"'senyum dr. Badwi

menyambutku sebelum aku mengulurkan tangan dan menyambut

guyonanya.

"Masih banyak persendian yang kaku dok. Ternyata bisa

ngerasain sendiri gimana bangun setelah koma dan badan susah

digerakin, itu luar biasa. Untung aja aku gak ngambil spesialisasi

saraf dok."

"Eh jangan salah, Ibu post partum juga memiliki potensi

koma jika punya penyulit."

Aku meringis sebagai jawaban. Membayangkan pasien yang

kutangani koma membuat bulu kudukku meremang. Semoga saja

aku tidak pernah mengalaminya.

"Jadi gimana hasilnya dok? Udah gak ada yang perlu

dikhawatirin lag ikan?"

Butuh beberapa menit bagiku menunggu dr. Badwi

mengamati hasil lab dan rotgen milikku. Namun, saat aku melihat

dr. Badwi dan membandingkannya sepuluh tahun

yang lalu,

sungguh dia belum banyak berubah. Aku tahu pasti keterlibatan

dr. Badwi dalam mengoprasiku juga ada andil Bang Sunan di

dalamnya. Ini tidak serta merta terjadi. Ada banyak tahapan yang

harus dilakukan untuk bisa menghubungi orang sekaliber dan

penuh talenta, dr. Badwi Hamandanu.

"Great. Semuanya normal. Kamu kalau merasa udah fit bulan

depan udah bisa kembali bekerja. Namun, tetap pastikan kamu

olahrga teratur dan istirahat yang cukup. Beberapa vitamin dan

suplemen tetap harus kamu konsumsi. Oh iya, saya sarankan buat

kamu tidak hamil dulu."

Bang Sultan tiba-tiba saja berdehem. Aku tahu jika dia tidak

nyaman.

"Jadi, semua udah aman yad ok?" ujarku mengalihkan.

"Iya udah. Dan kamu adalah pasien terakhir saya sebelum

sepenuhnya meninggalkan rumah sakit ini."

"Memangnya dokter mau ke, mana? Terus kenapa harus

pergi?"Kejarku

"Aku menerima tawaran untuk merintis rumah sakit

Pendidikan di Sulawesi. Kalau kamu pas ke sana, bisa main-main.

Aku suka tempatnya, tidak perlu menunggu mementum untuk

melihat gunung atapun juga lautan."

Mataku membeliak. "Jadi dokter beneran jadi ke Palu?" lalu

aku melihat tawa juga anggukan wajahnya. Seolah hanya dengan

sekali lihat aku tahu jika kota itu adalah salah satu tempat yang

menjadi impiannya.

Kembali aku mendengar dehaman dari Bang Sultan.

Namun,

aku lebih tertarik mengetahui alasan dibalik keputusan dr. badwi.

Dokter bedah saraf senior Bang Sunan meninggalkan kota besar

dan memilih kota kecil sebagai tempatnya mendarmabaktikan

kompetensinya. Padahal dalam hal tempat kerja, dia tinggal

bilang atau unjuk jari maka rumah sakit pasti akan berbondong-

bondong menerimanya dengan tangan terbuka.

"Aku ingin mencari tempat baru, Disa. Tempat di mana orang

benar-benar membutuhkanku karena komptensiku. Bukan hanya

sekadar ingin mendompleng namaku, atau menawariku materi."

Aku terdiam.

"Ya, seperti inilah kurang lebih. Jadi, kamu sekarang bekerja

di rumah sakit TNI?"

"Benar dok. Sekarang aku mengabdi di rumah sakit TNI,

hanya saja belum lama. Namun, aku sempat koma. Semoga

mereka belum mengeluarkan surat pemecatan padaku."

Dokter Badwi tertawa.

"Dengan Kakek mantan Panglima TNI, dan suami kamu yang

juga anak dari mantan Panglima TNI? Mustahil. Apalagi melihat

bagaimana suami kamu sangat mengkhawatirkan keadaanmu.

Dulu dia hampir tiap hari mengirimiku pesan. Mau lihat?"

Bang Sultan kembali berdehem. Dia seperti tidak tenang di

posisinya. Itu membuat dr. badwi tertawa. Entah kenapa akhir-

akhir ini banyak orang yang tertawa di sekitarku. Namun, tidak

denganku.

"Jadi kapan dokter ke Palu?"

"Mungkin tiga hari lagi."

Akhir dari percakapan kami melanglang buana ke masa

silam. Aku sampai melupakan keberadaan Bang Sultan hingga ada

panggilan masuk dari ponsel Dr. badwi lalu setelahnya membuat

kami pamit undur diri.

Namun, yang membuatku berdebar karena Bang Sultan

menepikan mobil tepat di depan rumahnya. Aku masih belum

siap untuk masuk ke dalam lagi. Terakhir kali aku menghubungi

Bang Sasran dan mengucapkan selamat atas pernikahan mereka.

Beberapa kali aku juga menyukai postingan Silvi juga Sean di

Instagram. Secara keseluruha tidak ada alasan bagiku untuk

mendatangi rumah itu selain Bu Sinan. Dan kami

baru saja

bertemu beberapa hari yang lalu.

"Disa gak akan masuk, Bang. Disa di mobil aja."

Bang Sultan menggaruk kepalanya lalu keluar dari mobil.

Entah apa yang diambilnya di dalam rumah namun aku yakin

jika itu bukanlah barang pribadinya. Itu pasti sesuatu yang

diperuntukkan untukku. Kecurigaannku terbukti. Bang Sultan

kembali masuk dalam kursi pengemudi setelah menaruh belasan

kantong berbahan karton berbagai macam merk.

"Ini hadiah dari keluarga Ibu dan juga Bapak, waktu itu

mereka datang namun belum bisa diizinkan masuk menemuimu.

Jadi dititipkan di rumah."

Aku mengangguk dan kembali menikmati perjalanan. Saat

mobill sampai di depan rumahku dan aku bersiap

turun, suara

Bang Sultan membuatku mengurungkan niat dan berpaling

menatapnya.

"Aku butuh jawabanku sekarang, Disa. Aku butuh kepastian,

bagaimana kamu memandang tawaranku tadi."

Aku mengedipkan mata beberapa kali melihat manik matanya

kemudian hanya sekejap mengarahkan pandangan ke tempat lain.

"Bagaimana kalau Abang ingkar dan kembali bikin Disa sakit

hati?"

Aku kembali mendengar helaan napasnya.

"Ingkar janji seperti apa yang kamu maksud terus apa saja

sifatku yang bikin kamu sakit hati?"

"Bang... serius ini akan sulit. Abang pasti gak bakalan nyaman

mengubah diri Abang demi Disa."

"Tidak masalah. Aku akan mencoba. Coba kamu

sebutin apa

saja."

"Ya..uu... aduh...astaga Bang, pokoknya Abang cari sendiri

deh. Masa Disa yang sebutin. Intinya Disa gak mau lagi dengar

kata-kata, kalau Disa bukan prioritas, atau apa pun di masa

depan."

"Jadi kamu setuju ya, buat kita sama-sama lagi demi anak-

anak?"

"Demi anak-anak?" selaku

dengan wajah berpaling

menghadap Bang Sultan

"Eh maksudku, anak-anak hanya satu dari sekian alasan."

"Apa saja alasan Bang Sultan mau kita balikan? Disa mau

dengar."

"Ehhmmm... ehmm... Aku.. aku butuh pendamping lalu

hhmm.. tentu saja hanya Ibu dari anak-anakku yang bisa

melakukannya. Ya kurasa ini alasannya," ujarnya dikuti embusan

napas lega seolah baru saja melakukan sesuatu yang besar.

"Hanya itu?"

"Iya."

"Wah... Abang yakin hanya itu?"

"Iya. Memangnya apa lagi?"

Kali itu aku memilih membuka pintu mobil dan berjalan

masuk ke rumah. Kubiarkan Bang Sultan mengambil barang yang

dia ambil di rumahnya dan membawanya sendiri masuk ke dalam

rumahku.

"Ja-jadi dis, ki-kita."

Aku kembali berpaling setelah meminta asisten rumah tangga

baru menyiapkan minuman buat Bang Sultan.

"Ada apa lagi Apa Bang?" tanyaku berusaha sabar

"Maksudku aku... ehmm.. kita, apakah kamu tetap akan

tinggal di sini?"

"Iya. Ini rumah Disa."

"Terus aku?"

"Ada apa dengan Abang? Abang punya rumah. Terus?"

"EH... kita harus tinggal terpisah?"

"Loh? Bukannya dari dulu juga begitu? Coba Abang sebutin

apa alasan kita tinggal sama-sama? Bukannya nanti di Jakarta

Disa juga tinggal di rumah Abang, kan?"

Enak aja seenak jidat main tinggal bareng. Emangnya aku

apaan Bang?

"Emmm maksudku, aku harus jawab apa kalau Ibu tanya

kenapa kamu masih tinggai di sini?"

"Ya bilang aja Disa lagi dalam masa pemulihan, Abang gak

bisa ganggu. Beres kan?"

Kulihat wajahnya mulai keruh saat duduk di kursi ruang

tengah. Sangat mudah membaca wajah Bang Sultan kalau salah

tingkah seperti ini. Ketimbang membaca wajahnya yang biasanya

tanpa ekspresi. Datar juga dingin. Itu jauh lebih memusingkan.

"Oh iya Bang, selama di rumah dinas nanti, Disa tetap pengen

di kamar Disa yang kemarin, ya."

"Iya, anak-anak tidur di sebelah kamar kita," ujarnya santai.

Spontan aku menaruh tas karton dan berpaling menatapnya

dengan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Maksud Disa, Disa mau tidur sendiri tanpa gangguan seperti

kemarin-kemarin."

Aku kembali kedua tangannya bergerak gelisah di atas lutut.

"Tapi aku harus bilang apa ke Kanti juga Hanz yang

sudah

memindahkan lemari pakaianku dan mengganti ranjang di kamar

itu?"

"Abang bilang aja Disa masih dalam tahap pemulihan. Udah

beres. Kenapa harus dibawa sulit?"

Selamat datang di permainan Monopoli dan Minicraft

buatanku Bang Sultan. Siapkan tenagamu.

Bagian 130

Mungkin bagi Sebagian orang akan melihatku sebagai Wanita

yang tidak tahu diri karena membiarkan Bang Sultan menjalani

kehidupannya sendiri. Tapi mereka tidak tahu apa yang sudah

kualami hingga bisa bertahan sampai sejauh sekarang ini.

Sejam kemudian aku menyiapkan Bang Sultan makan siang.

Hanya menu sederhana, Ayam lengkuas beserta sayur bayam, tak

lupa sambel tumis sebagai pelengkap. Ayam lengkuas memang

selalu tersedia di kulkas, karena itu adalah menu wajib yang selalu

dibuat oleh Uti dan telah berhasil ditularkan pada asisten rumah

tangga yang diperkerjakan Bang Sultan. Bang

Sultan makan tanpa

banyak kata, malah dia sempat nambah sebelum menyudahi

suapannya. Seperti biasa piringnya bersih tak bersisa. Menjelang

malam aku mendengarnya mengetuk pintuku.

"Dis aku pamit pulang, Ya. Besok aku ke Makassar jemput

anak-anak."

Aku tidak menjawab perkataan Bang Sultan hingga

mendengar deru mobilnya melaju meningglkan halaman rumah.

Ada sedikit sesal menyergapku membiarkannya pergi, namun

penghalang di hatiku untuk menerima Bang Sultan masih belum

juga hilang.

Dua hari kemudian aku menerima telon panggilan video

call dari Om Ghalib setelah menyelesaikan sesi bersama terapis.

Memasuki dua minggu setelah aku keluar dari

rumah sakit,

persendianku mulai berangsur pulih. Katanya aku sudah bisa

mulai Latihan jogging kecil-kecilan agar secara cepat memperbaiki

metabolism tubuh. Sejauh ini, berat badanku baru bertambah

lima kilo. Aku masih memiliki pekerjaan rumah sebanyak sepuluh

hingga lima belas kilo agar semua pakaianku bisa muat kembali.

"Hayy anak Mami sedang apa?" sapaku saat melihat wajah

dua anakku berebutan tampil di layar ponsel. Tanpa memastikan,

aku sudah tahu jika yang terlihat pada layar adalah Ghanem juga

Ghabra.

"Mami... kita.. kitaa..naik pesawat lagi. Si Om itu... katanya

mau bawa kami ketemu Mami."

"Mereka belum biasa panggil Ayahnya, Papi or dady.

Aku

sudah bantuin loh," ujar Om Ghalib dengan tawanya yang khas.

Kalau dia berani bicara begitu berarti Bang Sultan pasti tidak ada

di sekitaran mereka.

"Mana dia?"

"Noh mereka di luar samai Ginkgo, mereka berdua masih

melihat keong yang nangkring di pohon tomat milik Papa. Kamu

bayangin, dua pria aneh duduk menatap keong selama lebih dari

tiga puluh menit?"

Aku tertawa. Aku tahu kalau Ginkgo mudah panasaran

dengan semua hewan yang dia temui. Namun, aku baru tahu jika

Bang Sultan juga tertarik dengan hal-hal seperti itu.

"Dan.. si Ginkgo makin tertarik saat Sultan bilang kalau dia

punya tanaman yang Namanya sama persis dengan

nama dia. Tau

apa reaksi anakmu?"

Aku berusaha menajamkan pendengaran.

"Kata Ginkgo, No Bukti maka Hux. Anak kamu bilangnya Hux

bukan Hoax,"Ujar Om Ghalib sambil tertawa.

"Serius Bang Sultan bilang gitu?" kataku meyakinkan sembari

mengubah gaya dudukku

"Iya. Anak kamu bilang gitu. Tuh mereka kayaknya masih di

depan tuh. Kamu mau kuliatin?"

"Nggak! Nggak! Om. Udah. Disa percaya kok. Makasih. Yang

penting Kakek gak kenapa-kenapa melepas tiga cucunya, itu yang

kutakutin."

"Nggak kenapa-kenapa kalau Papa. Hanya saja dia pelit

bicara. Kamu tahulah Papa gimana, dia hanya minta besok saat

Sultan bawa anak-anak, kalau pas mereka libur,

ketiga cucunya

wajib dibawa ke dia, itu aja permintaan Papa."

bagaimana keribetan Bang Sultan

bertanggung jawab penuh membawa ketiga anak-anak ke

Makassar pasti tidak mudah. Belum tahu juga sebanyak apa tugas

yang telah dia tinggalkan selama menjagaku. Firasatku tidak enak

tentang ini.

Membayangkan

Dua hari semenjak anak-anak akhirnya menempati rumah

Dinas di Jakarta, membuatku gelisah luar biasa. Aku lebih sering

menghubungi Yuna sama Isma. Hingga tepat hari kedua, aku

mendengar jika beberapa tetangga heboh dan datang ke rumah

ingin menyaksikan sendiri. Sayangnya saat itu ketiga anak-anak

sedang dibawa Bang Suttan dan Hans jalan-jalan

darn baru pulang

keesokan harinya. Hingga para ibu-ibu yang datang sore hari tidak

bisa menuntaskan rasa penasarannya.

Aku yang saat itu masih berada di bandara dengan ditemani

oleh Silvi yang ditugasi Bang Sultan menemaniku menjadi gelisah.

Silvi merasa aneh saat melihatku memijat kaki setelah selesai

menerima telepon, namun aku berhasil menjelaskan jika itu hanya

efek samping biasa. Kondisi tubuhku sudah membaik dan pulih.

Aku tiba di Jakarta pukul delapan malam dijjemput langsung oleh

Hanz. Dia menjelaskan jika anak-anak menungguku di rumah.

Saat tiba di rumah itu, ketiga anak-anak sedang sibuk di ruang

tengah dengan permainan barunya. Bang Sultan menyulap ruang

tengah menjadi arena permainan mini dengan banyak ornament

serta puzzle minicraft yang jumlahnya tak bisa kuhitung. Kedua

anakku berlari kencang saat melihatku. Aku lalu mencegat mereka

dan meminta untuk bersabar selama dua puluh menit karena aku

harus ganti baju dan segera mandi.

Setengah jam kemudian aku bergabung bersama beberapa

orang yang terlihat sibuk mengelilinga anak-anakku yang

sedang memuaskan diri merecoki banyak hal. Pohon mini yang

membutuhkan ketelitian dalam mengisi bagian kosong dalam

susunan batang juga daunnya. Ada pula lima bangunan rumah

yang belum teratur sempurna. Hingga pasir yang sering digunakan

Ghanem jika ingin membentuk berbagai benda. Biasanya pasir

hanya bisa kita temui di tempat arena bermain anak. Dari mana

Bang Sultan mendapatkannya? Saat sadar tidak melihat Ginkgo

setelah membaui kedua anakku, aku menengok pada Kanti juga

Isma. Meminta penjelasan.

"Ginkgo di taman samping sama Bapak, Bu."

Tidak menunggu lama aku segera berjalan melewati dapur

lalu ke taman samping dan melihat Bang Sultan yang sedang

melipat kedua tangannya menjelaskan sesuatu apda Ginkgo

yang berjongkok melihat sebuah tanaman. Entah apa yang

mereka lakukan dengan berdiam diri melihat tanaman. Telepati?

Imposible. Pelan aku lalu beranjak dan kembali memastikan pada

dua pengasuhnya jika ketiga anakku sudah makan malam.

Aku memilih merapikan kamar setelah meminta Silvi tidur

bersamaku. Untunglah dia tidak banyak bertanya saat aku

memintanya tidur di kamarku. Biasanya ada golongan orang-orang

yang menamakan jika pelayanan yang diterimanya bikin tidak

enak hati hanya demi memuaskan rasa ingin tahunya tentang

masalah orang lain. Pukul sembilan akhirnya Bang Sultan juga

Ginkgo akhirnya muncul. Aku memeluk Ginkgo lalu menciumnya.

"Ginkgo gak kangen Mami ya?"

Di menganggukkan kepala.

"Gaksopan jika ditanya orang hanya menjawab menggunakan

kepala, lain kali Ginkgo harus menjawab sendiri, Ya Nak?"

"Iya."

"Nah, pinter anak Mami. Jadi Ginkgo habis dari

mana nak?"

"Habis lihat tanaman Ginggo."

"Oh ya? Sama siapa?"

Mata ginkgo berkediip selama beberapa kali. Lali ia berbalik

ke belakang menatap Bang Sultan yang sedang membantu Ghabra

memasang susunan Menara.

"Sama belalang sem-bahan."

Aku menutup mata. Tawa Silvi terlepas tanpa aba-aba.

"Ginkgo. Mami bilang apa?"

"Ginkgo tidak ketemu Mami kemarin."

Ya Tuhanku. Astaga.

"Maksud mami, Mami pernah kan ngasih tahu ke Ginkgo

kalau gak boleh panggil dia dengan nama itu, jadi kenapa sekarang

gitu lagi? Gak boleh ya nak. Dia itu Ayah kamu. Ayo coba bilang,

sekarang ginkgo ulangi, tadi liat tanam itu sama siapa?"

Mata Ginkgo kembali berkedip selama beberapa kali lalu

berujar:

"A-bang Sul-than."

Aku mengembuskan napas pasrah saat mendengar ledakan

tawa orang-orang. Yah mau gimana lagi dia adalah anak-anakku.

Setelahnya aku memilih menidurkan sendiri ketiga anakku sembari

membacakan mereka dongeng. Isma juga Yuni kubebaskan bisa

pergi berjalan-jalan bersama Hans namun harus pulang sebelum

jam sebelas malam, agar besok pagi tidak bangun kesiangan

Silvi banyak bercerita padaku tentang penginapan yang di

kelolanya. Sebenarnya akuingin bertanya kelanjutan hubungannya

dengan Hanan jika Silvi sewaktu-waktu menyinggungnya, namun

Silvi tidak sekalipun membahasnya. Aneh bagaimana aku bisa

akrab dengan anak Mbak Sastri hingga saat sekarang ini.

Pagi hari setelah memastikan menu sarapan yang akan

di masak oleh Kanti tersedia, aku memilih berlari kecil keliling

lapangan. Tepat sebelum putaran ketiga, ibu-ibu yang bekerja

di Mabes mendatangiku lalu mengucapkan selamat atas

kesembuhanku lalu penasaran ingin melihat ketiga anakku.

Syukurlah mereka bisa diajak kompromi agar datang sore hari.

Setelah berlari pagi, aku masuk ke rumah lewat pintu

samping. Suara anak-anak masih terdengar saat aku berjalan di

atas jalan setapak yang terbentuk melalui batu-batu koral cantik.

Batu batuan kecil yang mengingatkanku jika pernah

setahun

bertugas di sebuah kabupaten yang sangat indah dan eksotis.

Mungkin inilah salah satu alasan keberadaan batu-batu cantik ini

berasal.

Saat aku berjalan pelan mataku menangkap Ginkgo yang

kembali sedang berjongkak mengamati tumbuhan yang katanya

memilkki nama yang sama dengannya. Namun, saat beberapa

Langkah lagi aku berhasil mendekatinya, sebuah tangan

menarikku merapat pada lekukan dinding rumah berchat hijau.

Aku sudah tahu siapa itu. Namun, sungguh pemilihan waktunya

sangat tidak tepat. Sebelum aku protes, jempol Bang Sultan sudah

lebih dulu menyentuh bibirku. Lalu suara Ginkgo terdengar jelas, seolah sedang bercerita.

Bagian 131

Tangan Bang Sultan pada bibirku kini berpindah di pinggang.

Kedua tangannya benar-benar berada di pinggangku. Dan itu

membuat jantungku berdebar tak menentu.

"Bang kita ngapain sebenarnya?" bisikku. namun dia tetap

memintaku diam dengan menaruh satu jari telunjuk di bibirnya.

"Kamu tanaman lang...ka kata Bang Sultan."

Aku hampir saja tersedak lalu menutup mulutku dengan

tangan saat mendengar celotehan Ginkgo. Sekilas aku melirik

dan masih melihatnya membelakangiku menatap tanaman yang

Namanya sama dengannya. Aku masih berat menatap mata Bang

Sultan dan dari manik matanya aku bisa menyadari ada hal yang

ingin dia sampaikan. Aku sadar Ginkgo masih sulit membiasakan

diri. Beda dengan Ghanem yang sedikit demi sedikit sudah mulai

memanggil Bang Sultan dengan sebutan Papi atau kadang-kadang

juga daddy.

Degup jantungku berdetak makin kencang saat wajah Bang

Sultan hanya berjarak beberapa centi dari wajahku. Aku bisa

merasakan desahan napas juga melihat bekas cukuran pada

pipinya. Dan.. aroma itu. Aroma itu kembali memenuhi seluruh

indraku tanpa ampun, tanpa permisi.

"Kamu tidak bisa membuat anak-anak memanggilku secara

sepontan atau sekejap dengan sebutan Ayah, Papi atau sejenisnya,

jika ibunya saja tidak memanggilku dengan panggilan serupa."

bisiknya sangat pelan di telingaku.

"Bukan salahku. Ucapku tidak kalah kecilnya."

"Kasih contoh." sahutnya cepat.

Deru napas kami sama-sama beradu cepat. Aku merasakan

kini sebelah tangannya berpindah posisi di punggungku. Aku

menatapnya dengan pandangan melotot dan memperlihatkan

dengan jelas kalau aku keberatan dengan tindakannya.

"Kenapa nama kita sama-sama Ginkgo? Atau namaku karena

kamu, ya?"Ginkgo kembali berceloteh. Namun, tangan Bang

Sultan yang melekat di tulang belakangku mulai menunjukkan

gerak gerik mencurigakan, karena kini tangannya bergerak naik

turun.

"Kenapa kita harus sembunyi?" bisikku lagi dan meringis saat

merasakan sentuhan itu ternyata masih berpengaruh padaku

"Aku ingin mendengarnya bercerita,"Bisik Bang Sultan namun

kini aku bisa merasakan bibirnya menyentuh daun telingaku.

Sebenarnya aku bisa saja pergi dan melepaskan pegangannya.

Namun, tubuhku selalu saja berhianat. Otakku meminta kakiku

beranjak pergi namun anehnya tubuhku masih tinggal menikmati

belaian pada belakangku. Ya Tuhan

"Tapi tidak perlu begini," protesku masih berbisik. Kini kami

saling bertatapan. Andai saja pria di depanku ini mau bilang

apa yang dia rasakan, mau bilang alasan yang sebenarnya dia

menginginkanku, aku pasti bisa kompromi sama sebab jakunnya

naik turun setelah beberapa menit memandangiku.

"Kata Papa Ghalib, Be-la-lang itu teman bobo Mami, tapi kok

kemarin dia gak bobo sama Mami?"

Aku melongo. Ya Tuhan Ginkgo. Saat aku kembali berpaling

menatap Bang Sultan, wajahnya semerah kepiting rebus. Baru kali

ini aku melihat pria yang sangat sulit bicara dan mengungkapkan

perasaannya namun hanya dengan melihat raut wajahnya saja aku

bisa menebak apa yang ada dalam pikirannya. Pria ini sebenarnya

sama anehnya dengan anaknya.

"Kata Ghanem... Mami dan BangSul ma-ra-han, apa benar?

Kamu sering dengar?"

Aku menggigit bibir mendengar percapakan Ginkgo dengan

tanaman itu. Bang Sultan kini menatapku. Menggunakan ujung

jarinya, Ginkgo mulai menyentuh ujungan tanaman yang sejak

tadi dilihatnya.

"Memangnya kalau orang marahan itu kayak Mami

ya?."Ginkgo kembali berceloteh

Aku dan Bang Sultan kembali saling berpandangan, kali ini

wajah Bang Sultan tidak lagi semerah tadi. Kini dia menatapku

lalu membisikkan sesuatu.

"Anak itu pengamat paling jujur." bisiknya lagi.

Aku berdecak. Dalam hati jelas protes. Enak di dia. Susah

dan gak adil di aku. Aku harus membuat Bang Sultan tahu dulu

rasanya jadi aku yang selama ini ngurusin anaknya tanpa dia.

Menerima semua keputusan dia dan gak punya pilhan apa pun.

Kalau kata maaf saja bisa mengubah segalanya, gak akan ada

proses persidangan berlarut-larut dan berjilid-jilid.

"Bisa nggak sih tangannya gak perlu naik turun gitu Bang?

aku risih." bisikku lagi.

"Kalau tidak begini, belakang kamu bisa kena tembok,

temboknya kotor," bisiknya kembali di telingaku. Dan indera

penciumanku makin menghirup secara jelas aroma musk,

cendana dari Bang Sultan yang sejak dulu selalu bikin aku tidak

nyaman. Aroma ini sangat sering kucium, namun jadi berbeda jika

Bang Sultan yang menggunakannya.

"Iya, tapi gak perlu naik turun gitu juga. Pegangnya juga

biasa aja." bisikku kembali hingga membuatnya salah tingkah lalu

melepas perlahan tangannya.

Kami masih diam di tempat saat menyadari kini tak ada lagi

suara Ginkgo terdengar. Refleks aku kembali

mengintip namun

tubuhku refleks miring ke samping saat melihat Ginkgo kini

sedang berdiri melihat kami.

"Apakah Mami sudah baikan?"

Aku membuah napas yang terlampau berat lalu segera

mengajak Ginkgo masuk ke dalam rumah dengan mengandeng

sebelah tangannya tanpa memedulikan kepalanya yang menegok

ke belakang. Tenang Ginkgo, Papimu tidak akan ke mana-mana.

Maafkan Mami kalau harus membuatmu melihat sesuatu yang

tidak perlu.

Siang harinya Silvi ngotot pulang sendiri menggunakan

kereta Api. Meski Bang Sultan menawarinya tiket pesawat. Aku

mengantarnya dengan pelukan kemudian bersiap membawa

ketiga anak-anakku mengunjungi sekolah barunya. Bang Sultan

tidak bisa ikut karena siang hingga sore jam lima dia punya agenda

sendiri. Jadilah kami berempat beserta pengasuh di temani Hanz

menuju sekolah anak-anak. Sebelumnya Bang Sultan sudah lebih

dulu menyelesaikan proses administrasi dan tidak lagi berdebat

denganku tentang pemilihan sekolah. Aku inisiatif menyelesaikan

lebih cepat karena minggu depan, tiga hari lagi aku sudah berniat

masuk kerja kembali.

Awal mula ketiganya masih malu-malu melihat lingkungan

sekitar. Baru setelah setengah jam kemudian mereka segera

berbaur dan mencoba berbagai permainan. Ghanem juga Ghabra

terlihat asik menanyakan sesuatu pada teman yang ditemuinya.

Namun, Ginkgo berbeda ia terlihat duduk di atas ayunan melihat

kedua kakaknya bermain bersama teman barunya. Isma dan Yuni

kularang untuk mengganggunya. Terkadang anak-anak memang

tidak selalu membutuhkan bantuan orang tua agar mereka dapat

berkembang dan menggali potensinya.

Pukul tiga sore kami meninggalkan sekolah dan sebelum jam

empat tiba di rumah. Saat kami tiba rombongan ibu-ibu PERSIT

ternyata sudah datang dan mendekati kami. Antusias mereka

layaknya orang yang baru saja menemukan mainan baru.

"Wah.. Bu Sultan ternyata udah punya anak tiga tapi gak

pernah bilang -bilang ke kita yak."

"Iya. Kok bisa ya?"

"Ya bisalah wong ada suaminya. Yang aneh itu

kalau suaminya

kaga ada. Itu baru aneh Mbak!"

Aku memasang senyum manis pada semua ibu-ibu yang ada

di depanku. Beberapa tampak gemes saat melihat ketiga anakku.

"Maaf ya ibu-ibu, soalnya kemarin itu saya niatnya buat

surprise aja, gak niat menyembunyikan karena toh pada

akhirnya anak-anak kami akan datang juga," ujarku beralasan.

Lalu beberapa ibu-ibu mengatakan jika sosok Bang Sultan dari

kejauhan datang bersama suami mereka. aku ikut mengamatinya

hingga Bang Sultan datang mendekati kami bersama tiga tentara

yang lain, beberapa mata ibu-ibu yang datang tampak berbinar

terang, aku tidak menampik jika Bang Sultan memang menarik.

Jadi saat dia datang dan mendekat aku iseng aja menyambutnya

dengan pelukan lalu mengecup pipinya. Empat pria berseragam

loreng yang usianya lebih muda dari Bang Sultan seolah kehabisan

napas karena Tindakan yang aku lakukan. Mungkin saja mereka

tidak menyangka jika ada Wanita yang bisa membuat kanebo

beton kulkas empat pintu ini tidak marah.

"Yang.... ini ibu-ibu penasaran liat anak-anak kita, jadi aku

bilang aja kita bukan sengaja nyumbunyin, waktunya aja yang

belum pas," tuturku manja dan dengan lincahnya menyelipkan

tangan kiriku agar menjangkau pinggang Bang Sultan. Aku bisa

manangkap raut wajah iri dari ibu-ibu saat melihat Bang Sultan

juga ikut membalas memeluk pinggangku. Namun, celakanya

hingga ibu-ibu itu pamit pulang, dan Yuni serta Isma membawa

masuk ketiga anak-anakku ke dalam rumah tangan Bang Sultan

masih memeluk erat pinggangku bahkan saat dia meminta

keempat pria berseragam loreng itu pergi meninggalkannya dan

agar kembali keesokan paginya.

Bagian 132

Harusnya aku sadar kalau soal kontak fisik memang aku harus

jauh lebih hati-hati jika berurusan dengan Bang Sultan. Radarnya

bisa bergerak sepuluh kali lebih cepat jika soal ini. Aku tahu benar

soalnya aku sangat pengalaman dengan Bang Sultan jika menyoal

keinginannya yang satu itu.

"Jadi Disa masuk dalam dulu, Bang. tadi seharian berurusan

dengan sekolah mereka," ujarku cepat sambil berusaha

melepaskan pelan-pelan cengkaraman tangan Bang Sultan pada

pinggangku.

"Kenapa buru-buru?"suara beratnya membuat jantungku

kembali berdebar dalam intensitas meresahkan.

"Karena Disa mau mandi Bang, gak enak rasanya."Jawabku

masih berusaha melepaskan belitan tangannya. Saat akhirnya

terlepas aku segera berjalan menuju pintu masuk lalu belok

ke kamar anak-anak dan melihat jika mereka bertiga sudah

selesai mandi. Tak kusangka Bang Sultan juga mengikutiku, dan

kini posisinya berada persis di belakangku. Karena aku kembali

merasakan jika sebelah tangannya kembali mampir di pinggangku.

"Setelah mandi siap-siap ke ruang tengah ya ada snack dibuat

sama Mbak Kanti, udah gak boleh main di luar karena bentar lagi

malem, mainnya habis makan aja sama... sama... "aku menelan

ludah sulit. Jujur aku masih belum terbiasa lagi diperlakukan

seperti ini. "Kalian main sama Papi habis makan, Mami ma uke

kamar dulu, ya," ujarku lalu segera berbalik dan meganggap

seolah pelukan tadi tidak ada. Jujur aku masih berdebar-debar

rasanya saat berjalan menuju kamar lalu segera menutup pintu

di belakangku. Sungguh yang aku takutkan adalah responku

terhadap perlakuan Bang Sultan. Aku takut jika luluh semudah

itu.

Aku menghabiskan waktu dalam kamar membersihkan diri

lalu membenahi barang-barangku. Belum semua bisa kulakukan

karena sejak semalam aku bersama Silvi bercerita panjang lebar.

Aku suka bagaimana Silvi bercerita tentang apa yang dia inginkan

serta menghargai pekerjaannya sekarangf. Dia juga mengatakan

betapa tegasnya Bang Sultan soal laporan keuangan. Namun,

sejauh ini dia selalu diminta memberikan gaji para pekerja di

awal waktu. Bang Sultan pasti marah jika gaji para stafnya dibayar

terlambat. Setelah itu baru dibagi keenam rekening lalu sisanya

dimasukkan ke rekening utama. Rekening utama itu hanya bisa di

akses Bang Sultan dan diperuntukkan untuk biaya maintenance.

Lebih lanjut Silvi menjelaskan jika Mamanya sedang marah besar

pada Bang Sultan. Karena satu kapling tanah di tengah kota yang

nurut dia harusnya buat Sean malah dijual Bang Sultan bulan

lalu. Kata Silvi tanah itu dua tahun lalu pernah ditawar lima belas

milyar per kapling oleh salah seorang pengusaha. Namun, Bang

Sultan masih mikir-mikir. Aku jadi tahu dari mana

Bang Sultan

memperoleh biaya untuk mengakomodir semua biaya tiga anak-

anaknya.

Malam harinya saat aku keluar kamar aku segera bergabung

bersama Kanti yang sedang memanggang ikan dan menggoreng

perkedel kentang. Perkedel kentang adalah makanan kesukaan

anak-anak. Satu jam kemudian makanan dan aneka ragam

lauk sudah tersedia di meja. Aku memanggil semuanya makan

termasuk anak-anak agar mereka terbiasa merasakan makan

bersama di atas meja makan.

"Bu, Bapak habis mandi tadi masih di dalam kamar, sudah

saya liat kamarnya tapi gak ada orang. Mungkin di ruang kerjanya

Bu, lagi tidur. Saya agak segan masuk ke dalam.

Sejak dulu gak

pernah berani masuk."

Aku memberi kode pada Kanti jika soal itu biarlah menjadi

urusanku. Aku memastikan anak-anak makan dan menemani

mereka bermain di depan TV lalu membacakan mereka sebuah

buku cerita. Pukul sembilan aku meminta Yuni membawa

ketiganya masuk kamar. Saat menyadari jika Bang Sultan ternyata

belum juga makan, saat itulah aku memutuskan masuk ke ruang

kerjanya.

Angin masuk melewati celah jendela saat aku membuka

pintu. Jendela samping masih dibiarkan terbuka dan ruangan

sangatlah gelap. Hanya lampu meja yang masih dibiarkan

menyala. Sekilas aku melihat jika Bang Sultan tidur

di atas sofa

besarnya mengenakan kaos putih dan celana panjang training.

Setelah aku menutup pintu, aku mendekat ke arah Bang Sultan

lalu menepuk pelan Pundak lalu memanggil namanya. Matanya

sempat terbuka sedikit lalu menutup. Aku memosisika diri duduk

di pinggiran karena merasa jika hawa panas di tubuh Bang Sultan

di atas normal. Benar saja saat aku memegang dahi juga lehernya,

suhu badan Bang Sultan sangat panas.

Aku segera ke dapur dan membuat bubur dengan campuran

daging cincang yang masih tersedia di kulkas. Sambil meminta

Kanti membuat segelas teh panas. Mengetahui jika pria itu juga

bisa sakit sungguh di luar nalar. Setengah jam kemudian aku

kembali dengan semangkuk bubu, obat penurun panas juga

secangkir teh.

"Bang bangun makan dulu, minum obat terus lanjut tidur"Kali

ini suaraku agak lebih keras. Bang Sultan hanya butuh beberapa

detik barngun kemudian duduk, lalu mengambil mangkuk di atas

meja dan memakan bubur tanpa banyak kata. Setelah semangkuk

bubur habis aku memberinya segelas air dan tablet penurun

panas. Setelah meminumnya Bang Sultan memilih bersandar

pada sofa masih dengan mata menutup. Aku menyodorkannya

segelas teh hangat namun ditepis pelan dengan tangan kanannya

yang terangkat.

Setelah membawa mangkuk kosong aku segera kembali ke

kamar Bang Sultan dengan stetoskop. Tanpa permisi aku segera

mendekat dan menaruh stetoskop di dada lalu kemudian masuk

ke dalam baju, memeriksa seluruh tubuh Bnag Sultan. Sayangnya

tidak ada thermometer di rumah.

"Kalau besok masih demam, Abang harus istirahat total,"

ujarku setelah mengeluarkan kembali stetoskop dari dalam

bajunya.

"Hhmmm"

"Abang mau dimasakin sesuatu besok pagi? Atau sesuatu yang

lain yang Abang inginkan?" ujarku menawarkan. Namun, hingga

menit-menit berlalu tidak ada suaranya terdengar. Akhirnya saat

aku memilih membuka pintu suara Bang Sultan yang parau dan

berat akhirnya terdengar.

"Sejak bertahun-tahun yang lalu, yang aku inginkan hanya

kamu. Tidak ada yang lain."

Lama aku terdiam di tempat berusaha menetralkan segala

riak dan riuh yang menggema dalam kepalaku. Membayangkan

usaha Bang Sultan bicara seperti ini saat dia sedang sakit

membuatku merasa iba.

Akhirnya aku memilih berbalik dan secara sadar berjalan lalu

bergabung bersamanyan tidur di sofa. Karena Posisi Bang Sultan

tidur terlentang dan aku berbaring menyamping, kurasa aku bisa

bebas melihatnya dengan mataku meski dengan pencahayaan

yang sangat terbatas.

Namun, seolah sudah seharusnya, Bang Sultan berbalik

dengan mata yang menatapku sayu. Sebelah

tanganya secara

sengaja diarahkan melewati celah leherku hingga membuatku

berada dalam dekapannya. Panas tubuh Bang Sultan terasa

hingga hampir ke ujung kakinya.

Napas Bang Sultan sangat teratur dalam pendengaranku.

Meski dadanya naik turun dengan normal, namun detak

jantungnya tak bisa dikatakan normal. Aku baru saja akan

memperbaiki posisi saat merasakan sebelah tangannya berhasil

masuk dalm bajuku dan mengelus tulang belakangku.

Gawat. Posisiku sedang dalam keadaan tidakmenguntungkan.

Bagian 133

Hembusan napas Bang Sultan begitu panas menerpa leherku.

Kini aku bisa merasakan bibirnya mencari celah antara leher dan

pundakku.

"Bang... gak gini caranya." keluhku berusaha melepaskan

dekapannya

Namun, gerakannya makin membuatku tidak nyaman.

"Abang!"

"Hmmm"

"Abang sakit atau gimana sih?, Sempat-sempatnya mikirin

beginian." keluhku dramatis sambil mengunci kedua tangannya

di depan perutku yang mulai bergerilya. Namun, meski dia sakit,

tetap saja tenaga kami tidak akan pernah sebanding. Kini dengan

sebelah kakinya dia memeluk kedua kakiku.

"Hmmm.."

"Aku serius Bang, kalau Abang macam-macam mending Disa

pindah di kamar sebelah."

Beberapa detik kemudian tidak ada lagi pergerakan pada

kepala atau bibirnya. Napas Bang Sultan kembali teratur meski

bibirnya tidak lagi melekat di leherku. Namun, posisi tangannya

masihlah berpindah tempat, seolah-olah dengan tangannya dia

ingin menegaskan keinginannya.

"Memangnya Abang habis ngapain sampai bisa sakit?"

"Hhmmm."

"Besok kita periksa ya."tawarku

"Kamu aja yang periksa. Istriku saja sudah cukup."

Ada sesuatu yang tiba-tiba saja kembali mekar di

perutku lalu

menyebar di seluruh sarafku. Mungkin juga menyebar hingga ke

pembuluh vena juga arteriku.

"Kalau aku gak ada? Untung sekarang aku ada. Biasanya kalau

Abang sakit, berobatnya ke mana?"

"Aku jarang sakit. Cuma belakangan ini aku kurang istirahat."

Aneh bagaimana kami bisa secara tiba-tiba berpelukan

dengan cara seprti ini. Seolah ini sudah biasa dilakukan. Dadaku

jelas masih berdebar apalagi saat merasakan tubuh Bang Sultan

makin merapa padaku.

Ini membuatku mengingat saat-saat kami bersama dan Bang

Sultan selalu saja mendapatkan apa yang dia inginkan seolah

semua bisa terjadi atas kehendak dan kemauannya. Namun, saat

ini itu bukan hal yang patut jika aku bersikeras meninggalkannya

di saat sakit, sedangkan aku tahu siapa yang selalu disampingku

saat aku berada dalam kondisi terburuk.

Kurasa aku sedang bermimpi saat merasakan sesuatu

menyentuh bibirku berkali-kali. Rasanya badanku pegal luar

biasa, maka saat merasakan sebuah tangan menyentuhku lalu

melakukan hal yang tidak kusangka, mataku seketika membuka

dan menemukan Bang Sultan sudah berada di atasku.

"BA... Bang, Disa kebelet." cetusku panik

"Aku juga kebelet."

"Disa duluan yang kebelet A..bang..."

"Aku juga udah tidak tahan ini.."

Entah apa Namanya pertempuran kami, namun aku masih

bersyukur baju dan celana tidurku masih di

tempatnya. Karena

jika bicara pengalaman yang dulu-dulu, Bang Sultan jagonya

dalam melepas pakaian tanpa suara. Seolah itu Sudah biasa dia

lakukan selama bertahun-tahun lamanya.

"Abang... Disa seriuss kalau kebelet," kataku masih tidak mau

kalah mempertahankan pakaiarnku

"Sebentar aja."

"Mana ada sebentar kalau Abang, Disa mau ngurusin anak-

anak, Bang. Ada tiga lo ini."

Namun, percuma, Bang Sultan masih keukeh membujukku

agar membiarkannya membuka semua pakaianku. Aku bisa

merasakan pergerakan tangannya yang mulai membuatku hampir

berteriak.

"Abang!!. Disa bilang berhenti ya berhenti!!. Disa gak

suka!!"tegasku dengan suara lantang.

Napas Bang Sultan naik turun. Wajahnya memerah saat

berusaha menumpu tubuhnya dengan lutut. Kurasa kami sama-

sama menahan emosi meski dalam makna yang berbeda. Aku

masih emosi karena amarahku terhadap Bang Sultan. Namun,

Bang Sultan? Aku jujur marah kalau Bang Sultan tidak bisa

mengendalikan dirinya sendiri sedangkan masalah di antarakami

belum juga selesai.

Namun, sikap Bang Sultan selanjutnya setelah dia bangkit

lalu berdiri dan memakai baju kaosnya yang entah sejak kapan

dibukanya, sungguh membuatku makin naik pitam.

"Mending semalam kamu tidak usah masuk ke ruang kerjaku,

Disa. Aku harap ini kali terakhir kamu masuk ke

ruanganku tanpa

izinku."

Aku menatapnya dengan amarah luar biasa.

"Oke. Kalau gitu sekalian kita gak usah saling tegur aja, Bang,

beres," ucapku marah lalu keluar dari ruang kerja Bang Sultan

dengan meninggalkan bunyi pintu berdebam.

Hari-hari berikutnya seperti di neraka. Meski kami kompak

di depan orang-orang, namun tak ada lagi sentuhan ataupun

teguran dari Bang Sultan. Biasanya meski kami tidak tidur sekamar,

dia pasti menemuiku sekadar ingin menarik perhatianku atau

menanyakan hal random padaku. Dia menjauhiku. Baik. Begini

lebih bagus. Aku tersenyum miris.

Saat akhirnya masuk hari kerja setelah mengantar anak-anak

ke sekolahnya, aku bertemu dengan teman-teman

seruangan

yang memeluk dan mengucapkan selamat atas kesembuhanku.

Beberapa diantaranya baru tahu jika aku adalah istri seorang Staf

Ahli panglima setelah menerima kabar langsung dari direktur

rumah sakit. Pantas saja pandagan para staf lain jadi berbeda

padaku. Rupanya seperti ini rasanya dipandangi karena ada

sesuatu pada diriku. Semoga saja mereka tidak mengait-ngaitkan

alasan keberadaanku di tempat ini karena link semata, karena

jika ia maka butuh usaha keras bagiku untuk bisa bertahan

membuktikan diri.

Sebagian orang beranggapan jika diterima di suatu tempat

karena mengandalkan koneksi yang ada hanyalah keuntungan,

maka mereka salah. Tidak semua orang bisa legowo dengan hasil

mengandalkan koneksi. Ada yang selamanya harus hidup dengan

utang budi, ada pula yang harùs selalu siap dikait-kaitkan atau

bahkan dibandingkan bersanding dengan caci maki.

Pagi itu rumah sakit kami kedatangan pasien Ibu hamil dalam

jumlah yang mencengangkan. Beberapa terpaksa harus dilakukan

Tindakan operasi karena dalam kondisi gawat. Aku sendiri belum

tahu kapan bisa segera kembali ke meja operasi. Aku masih perlu

waktu membiasakan diriku memegang kembali pisau bedah.

Jadilah aku fokus pada kunjungan Ibu hamil serta reproduksi

Kesehatan.

Malam harinya saat aku tiba di rumah, anak-anak sudah

selesai mandi dan kini sedang belajar sambil bermain dengan

para pengasuhnya. Aku menanyai Kanti tentang keberadaan

Bang Sultan namun dia sama sekali tidak melihatnya. Baru saat

Hans datang, aku akhirnya tahu jika Bang Sultan ditunjuk menjadi

Pimpinan relawan Indonesia yang akan berangkat ke thurkiye

selama tiga bulan membawa misi penanggulangan bencana.

"Sepertinya Bapak sibuk Bu, sejak Sabtu melakukan

konsolidasi. Karena ada beberapa dokter yang juga ikut. Di rumah

sakit juga ada beberapa yang ikut. Dan kalau tidak salah Om Ibu

juga salah satu dari tiga puluh dokter yang ikut.

"Kapan mereka berangkat Hans?" kataku sembari berusaha

menetralkan deru jantungku. Baru kemarin aku melihat berita

tentang gemoa bumi yang terjadi di Thurkiye

"Setahuku besok pagi Bu. Malam ini Bapak sedang di halim

memantau kesiapan segala sesuatu termasuk semua bantuan

dan bahan yang akan dibawa."

"Hans, dia baru saja sembuh tiga hari yang lalu, kenapa bisa

Bang Sultan yang pergi?"

"Surat keputusan yang keluar, itu Bu, sebabnya. Setahu saya

Bapak hanya menjalankan perintah."

Aku menunggu Bang Sultan pulang dan ketiduran hingga

pagi. Namun, kata Kanti Bang Sultan kembali sebentar mengambil

pakaian dan semua yang dibutuhkan, termasuk pamit pada ketiga

anak-anak lalu pergi.

Aku terdiam selama beberapa waktu mendengar penuturan

Kanti. Aku suka bagaimana Kanti tidak terlalu sewot

atau

mencampuri urusanku. Aalu berjalan kembali ke kamarku dengan

rasa amarah yang menggebu. Dan berjanji tidak akan pernah lagi

mau tahu tentangnya. Tidak akan pernah lagi.

Malam harinya saat kamiselesaimakan, Hans membawakanku

sebuah tas berwarna hijau. Kedua mataku mengernyit dan

membawa tas itu ke ruang tengah dan membukanya. Ternyata

isinya adalah surat-surat rumah, tanah, kendaraan, tiga ATM dan

beserta empat tabungan. Aku melihat dan membuka satu per

satu buku tabungan dan melihat nama ketiga anak-anakku di

sana. Dan tentu buku tabungan satunya berisikan namaku.

"Oh iya Bu, ketiga ATM ini paswordnya adalah hari pernikahan

Ibu sama Bapak, jadi kalau ada apa-apa Ibu bisa langsung pakai

ini. Oh iya Bu, ini ada..

Kurasa ada perih yang tiba-tiba menyerbuku tanpa ampun.

Aku tidak sanggup lagi bertahan. Karena yang terjadi selanjutnya,

aku menangis sejadi-jadinya di depan Hans.

Bagian 134

Tangisku belum reda. Aku berusaha menahan gejolak emosi

yang menimpaku sekuat tenaga namun yang terjadi rasa perih itu

selalu saja muncul. Aku bisa melihat Hans berhenti bicara seolah

mengisyaratkan dia memberiku waktu menenangkan diri.

"Jadi surat-surat ini Ibu pegang buat jaga-jaga kalau terjadi

sesuatu, jadi kata Bapak Ibu tahu harus ngapain." tambahnya saat

melihatku berhenti menangis

"Kapan dia menyiapkan ini Hans?" tanyaku lesu dengan sisa air mata yang belum juga kering.

"Dua malam yang lalu, Bu setelah surat keputusan keluar.

Oh iya di dalam juga ada kuncí brankas Bu. Ada uang tunai sama

barang berharga. Bapak minta Ibu liat isinya."

Aku Sesungguhnya

yang membuatku tidak habis pikir adalah sikapnya yang

tidak berpamitan padaku. Apa sesulit itu berpamitan?

Membangunkanku? Aku kembali melihat satu per satu surat-surat

tanah yang terburai di atas meja. kembali kukumpulkan berkas-

berkas itu lalu memasukkannya dalam tas. Berbagai pikiran buruk

menggangguku.

berusaha mengatur napas.

"Apa Ibu mau langsung ke ruang kerja Bapak?"

Aku menggeleng. Aku tidak punya minat melihat ruang kerja

itu sementara waktu. Aku lalu masuk kamar dan tidak keluar

dari sana hingga pagi menjelang. Pagi harinya aku membantu

isma dan Yuni menyiapkan perlengkapan anak-anak sebelum ke

sekolah. Hari Senin yang cukup sibuk. Sesibuk semua emosi yang

bergema dalam kepalaku.

Hari-hari kulewati mengingat bagaimana rupa Bang Sultan

saat di dekatku. Wajahnya yang memerah jika menmatapku dalam

waktu lama, dan sikapnya yang membuat sepatuku dan ketiga

anak-anakku selalu bersih. Aku hampir tidak pernah memakai

sepatu kotor saat akan berangkat ke rumah sakit. Jadi saat Senin

di hari pertama dia pergi aku melihat sepatuku dan semua sepatu

di rak kami juga telah bersih, membuatku berpikir jika Bang Sultan

benar-benar tidak adil karena meluangkan waktu membersihkan

semua sepatu-sepatu itu, namun tidak meluangkan waktu

berpamitan padaku.

Apakah kondisinya baik?

Dua hari setelah kepergiannya rasa kuatir menguasaiku

saat mendengar jika gempa berkekuatan 7 skala righter kembali

mengguncang Sanli Urfa. Ibukota tempat pusat gempa menerjang.

Perasaanku tidak enak setiap dan campur aduk saat melihat berita

dan menyaksikan ratusan korban selamat. Jantungku berdebar

kencang saat melihat video wawancara Bang Sultan yang sedang

diwawancarai oleh media yang bertugas.

Aku melihat reaksi ketiga anakku yang tidak berkutik

menyaksikan televisi beberapa detik saat wajah Bang Sultan

muncul di layer kaca. Begitu juga Ginkgo. Ghanem masih sempat

beraktraksi dan berlarian di depan tivi lalu berteriak menyemangati

Papinya. Ghabra sebagai kakak tiba-tiba saja

menjadi melankolis

dan meringkuk di pelukanku. Ginkgo satu-satunya yang masih

betah menatap televisi hingga aku meminta mereka tidur karena

besok hari mereka harus segera ke sekolah.

Hari-hariku terasa monoton. Aku merasa semuanya hampa

juga hambar. Aku menginginkan semangatku yang dulu muncul.

Aku benci diriku yang sekarang. Bahkan beberapa perawat

menegur menanyakan kondisiku. Tentu saja aku mengatakan jika

aku baik-baik saja. Aku memarng baik-baik saja dari luar. Namun,

di dalam hatiku, aku gelisah luar biasa.

Dua minggu setelah keberangkatan Tim merah putih, aku

dimasukkan dalam grup para istri TNI yang suaminya mengemban

misi ke Tkurkiye. Aku membaca semua pesan

mereka saat malam

hari dan secara sadar memebrikan mereka suntikan semangat

bahwa suami mereka baik-baik saja. Aneh bagaimana aku mampu

memberikan mereka kekuatan saat suami mereka sering bertukar

kabar tiap dua hari sekali sedangkan Bang Sultan? la tak pernah

mengabariku apa pun.

Sebulan setelah kepergiannya, aku akhirnya bisa memulai

pekerjaan dan menangani beberapa operasi berjam-jam

lamanya. Kadang aku pulang dalam keadaan lelah tak lagi mampu

menemani anak-anak tidur, kadang aku menyempatkan diri

masuk ke kamar mereka setelah mandi juga bersih-bersih.

Setiap pagi aku selalu mengusahakan hadir menemani

mereka sarapan dan menyiapkan semua hal sambil memantau

informasi di grup kelas mereka. Awalnya ketiganya masuk di kelas

yang sama. Namun, belakangan Ginkgo diusulkan gurunya untuk

mencoba naik tingkatan kelas yang di atasnya. Hasilnya Ginkgo

dianggap lebih siap untuk pelajaran yang lebih berat. Dan aku

setuju jika Ginkgo bergabung dengan kelas itu sepanjang anaknya

mau dan gurunya menginjinkan.

Aku tidak tahu kapan Gingko bisa membaca karena aku

tak pernah mengajarinya. Aku tidak tahu kenapa Ginkgo

bisa memahami metode perkalian sulit bahkan aku belum

mengajarinya penjumlahan. Aku bukarn jenis Ibu yang tega

merenggut masa-masa bermain anak-anakku hingga suatu kali

aku memeluk Ginkgo dan meminta maaf jika aku tidak sempurna

menjadi ibunya.

Kadang-kadang mataku berair saat mendapati kedua anak-

anakku tertidur namun Ginkgo masih duduk di atas Sofa seolah

menungguku pulang kerja. Isma mengatakan Ginkgo akan tidur

jika melihatku telah pulang dari rumah sakit. Kadang saat bangun

pagi, saat semua bekal telah dipersiapkan Ginkgo masih juga

berjongkok melihat tumbuhan yang dianggapnya sebagai teman

dengan intensitas berlebih. Aku menatapnya dengan perasaan

sayang.

"Mami... kenapa tumbuhan ini daunnya tidak juga

bertambah?"

"Karena butuh waktu lama baginya tumbuh sayang, tidak

semua tumbuhan akan tumbuh dalam waktu yang sama."

"Dia menjanjikan akan membeli buku tentang tanaman,

Mami."

Aku butuh waktu beberapa detik memahami maksud Ginkgo.

Lalu saat menemukan mata bulatnya yang besar, aku tahu jika

yang dia maksud adalah Bang Sultan.

"Kapan kamu akan memanggilnya Papi? Sama seperti kedua

kakakkmu?"

Ginkgo hanya diam dan memperlihatkan mata cokelatnya

yang jernih. Mulutnya sedikit mengkrucut.

"Lebih baik kamu doakan Papi selamat mengemban tugasnya,

agar bisa menepati janjinya sama kamu, oke?"

Setelah anak-anak berangkat. Aku akhirnya memilih masuk

ke ruangan kerja Bang Sultan. Meski Kanti sering

masuk tiap tiga

hari sekali membersihkan ruang kerja ini, namun tetap saja aku

menemukan alasan masuk ke ruang kerjanya setelah sekian lama.

Sama seperti ruang kerja di Luwuk dan sudut kamarnya di Yogya.

Selalu ada lemari buku yang menjulang tinggi dengan tangga besi

di sudut ruangan. Aku lalu mengambil kunci brangkas yang diberi

Hans dan membuka brangkas milik Bang Sultan.

Saat membukanya, ada tiga ikat uang tunai pecahan serratus

dan limu puluh ribu. Lima Batangan emas, dan beberapa kunci

yang kuduga kunci rumah dan buku nikah milknya. Aku lalu

menutup brangkas itu dan memilih tidak mengganggunya. Uang

yang diberikan Bang Sultan selama hampir lima tahun juga

masih utuh dalam rekeningku. Aku berniat membelikannya emas

beberapa hari ke depan demi menjaga nilainya. Selama ini Kakek

cukup loyal memberiku uang bulanan dan menambahnya dalam

jumlah banyak saat mengetahui aku akan menyekolahkan anakku

di Jakarta.

Saat aku berkeliling menatap rak buku dan lemari yang hanya

berisi dokumen, aku lalu sadar jika dalam kamar ini tidak ada

pakaian Bang Sultan. Aku ingat saat tugas di Luwuk dia memiliki

satu lemari pakaian dengan ukuran cukup besar. Mengingat

tugasnya, harusnya dia kini memiliki lemari sendiri untuk

menggantung pakaian dinas miliknya.

Dalam kamarku memang ada dua lemari besar. Namun,

satu yang paling besar saja tidak cukup menampung setengah

pakaianku. Aku membawa setengah dari jumlah pakaianku agar

punya banyak pilihan saat ingin menghadiri acara penting. Seperti

kemarin aku diminta menemani Ibu Jemima, istri dari jendral

TNI. Pimpinan PERSIT. Sejak mengetahui jika aku bertugas lagi

di Jakarta beliau rajin menghubungiku dan sering memangilku

datang di berbagai acara resmi.

Aku memastikan sekali lagi dan yakin tidak melihat

lemari pakaian Bang Sultan. Aku berniat memanggil Kanti dan

menanyainya sendiri. Dimana Bang Sultan menaruh semua

pakaian-pakaiannya, dan barang-barang yang dulu sering kulihat.

Saat aku keluar dan berniat mencari Kanti, pintu kamar yang aku

tahu sebagai gudang saat pertama datang terbuka. Saat berniat

menutupnya. Gerakanku terhenti. Aku mendorong pintu ruangan

berukuran dua kali dua meter itu agar dapat mengamati isinya.

Akumelihatsatu ranjangberalaskan dipan yang diperuntukkan

untuk satu orang. di atasnya ada kasur tipis dan satu bantal tanpa

guling. Aku menegok di sampingnya lemari plastic kecil dengan

tiga kardus besar di sebelahnya. Ada kipas angin kecil di atas

meja yang menghadap kea rah ranjang. Seketika ada rasa sakit

yang secara pelan-pelan menjalar masuk ke dalam tubuhku saat

membuka lemari plastic dan melihat pakaian Bang Sultan berada

dalam lemari itu dalam kondisi acak-acakan dan tidak teratur.

Beberapa gantungan pakaian juga terlihat di

dalamnya. Aku

membuka kardus dan melihat campuran pakaian dan celananya

juga berada di sana.

Rasa sakit itu makin menjadi saat menyaksikan beberapa

kemejanya yang kusut karena aku yakin terpaksa harus dilipat

karena jumlah gantungan yang tidak lagi cukup untuk menampung

semuanya. Membayangkan Bang Sultan harus memaksakan diri

tidur di tempat ini sedangkan aku dan anak-anak juga yang lainnya

tidur dengan rasa nyaman lengkap dengan pendingin membuat

hatiku merasa tersayat-sayat.

Abangg... kenapa kamu selalu bisa banget buat aku merasa

nelangsa begini, sih? Aku benci jika kamu selalu bisa bikin aku setidakberdaya ini.

Bagian 135

Aku meminta Hans juga Kanti memindahkan semua pakaian

dan barang Bang Sultan di kamarku dan akan mengaturnya saat

malam nanti. Berita tentang penyelamatan korban bencana masih

saja berseliweran dan itu membuatku selalu resah. Karena hingga

kini aku tidak menerima satu pun kabar darinya.

Malam harinya meski telah melalui dua operasi sesar yang

pemnuh drama, aku masih menyempatkan waktu mengatur

semua barang pribadi Bang Sultan di lemari besar yang baru saja

kubeli. Kamar yang kutempati adalah kamar paling besar juga

luas. Empat kali empat. Itu cukup menyimpan tiga lemari besar

di tambah satu meja rias barú yang kubeli. Meja rias Yang lama

kulungsurkan di kamar Kanti. Jadilah kamar sempit itu ditempati

hanz setelah aku memintanya merenofasi kamar itu sedikit dan

membelikannya Kasur baru agar lebih nyaman untuk ditempati.

Butuh tiga hari bagiku menyelesaikan pengaturan pakaian

Bang Sultan. Beberapa barang penting masih kusimpan dalam

kardus. Biar dia sendiri nantinya yang memutuskan. Setidaknya

kini semua barang-barangnya berada dalam kamar ini. Namun,

apakah akan berlanjut ke hal-hal pribadi, menurutku cepat atau

lambat mengingat tabiat Bang Sultan itu pasti terjadi. Namun,

aku bersikeras harus membuatnya mengatakan alasan kenapa

dia membutuhkanku. Karena jika soal butuh, Bang

Sultan juga

butuh asistennya untuk mengurusi kegiatan, butuh Kanti untuk

membersihkan rumah. Namun, apakah penafsiran butuh sama

juga dengan harapannya padaku? Aku tahu jelas beda, tapi aku

harus dengar sendiri dari mulut Bang Sultan.

Baru sebulan dan sudah banyak hal yang berubah dari

perangai ketiga anakku. Aku tidak salah memilihkan mereka

sekolah karena salah satu kebiasaan yang berubah adalah

selepas bermain mereka jadi rajin mengumpulkan mainan lalu

menaruhnya di tempat semula. Hari itu aku pulang lebih cepat

karena ada perkumpulan anggota Dharma Pertiwi. Jabatan

Bang Sultan di Mabes membuatku secara tidak langsung ikut

masuk dalam jajaran kepengurusan. Malangnya saat melihat

banyaknya agenda, membuatku pintar mengatur waktu agar

bisa menjalankan antara tugas pokokku sebagai dokter dan istri

seorang perwira TNI.

"Duhh Bu Sultan, pasti suaminya udah kangen banget ya?

apalagi Ibu Sultan cantik begini, saya jadi ingat zaman muda dulu

juga badannya selangsing Bu Sultan."

"Iya Bu Dendi. Semoga Bapak cepat pulang. Saya jujur

khawatir," balasku

"Alah, Bu. Di papua aja Bapak bisa atasin, apalagi hanya

Thurkiye, gak usah terlalu lebay Bu. Turki mah gak ada apa-apanya.

Saya ingat dulu suami saya juga di papua kok sebulanan, saya

aman-aman aja."Bu Susilo memberi suntikan

semangat, namun

yang tiba di otakku kalau sebenarnya dia sedang meremehkan

apa pun yang sedang dilakukan orang lain.

"HUSst Bu Susilo.. jangan takabur. Besok-besok kalau suami

Ibu juga ke Turki terus pergi berbulan-bulan Ibu pasti khawatir

juga. Jadi wajarlah kalau Bu Sultan khawatir."

Aku hanya tersenyum sungkan menerima sambutan para

Wanita yang umurnya jauh lebih tua dariku. Bahkan hampir

separuhnya yang hadir berusia di atas lima puluh tahun.

Sebenarnya hari ini aku terpaksa membatalkan janji bersama

teman-temanku dari bagian saraf dan juga jantung. Namun,

peremuan dadakan Dharma pertiwi membuatku harus mengatur

ulang semuanya.

Amarahku tiba-tiba saja memuncak melihat kini Instagram

Bang Sultan dipenuhi followers setelah adegan wawancara

ditelevisi tempo lalu. Ada beberapa potongan yang kembali di

posting beberapa portal dan mengaitkannya denganku. Ada

beberapa tajuk headline membuatku geleng-geleng kepala.

"Ini dia kabar dari suami Artis Gladisa Dara Hendra."

"Mau tahu kabar suami artis kita yang telah lama vakum? Begini kabarnya sekarang."

"Suami dari aktris cantik Gladisa dara Hendra sedang berada di Turki dalam misi kemanusiaan."

"Simak paras tampan suami artis Gladisa Dara Hendra saat melakukan wawancara di Thurkiye."

Namun, di antarasemua iitu, Bang Sultan tiba-tiba saja

mengupload fotonya bersama dengan beberapa Wanita dari Turki

dan Indonesia lalu menulis caption; "Ternyata Wanita-wanita di

Thurki sama cantiknya dengan Wanita di Indonesia." Hatiku panas.

Sempat-sempatnya dia upload foto dan tidak menghubungiku?

Baik kalau itu maunya. Sekalian saja aku blokir kontaknya biar

tidak ada lagi waktu yang kuhabiskan melihatnya online namun

sedikitpun tidak menyapaku.

Memasuki bulan ketiga kepergian Bang Sultan aku lebih

sering megajak anak-anak berwisata di akhir minggu agar

mereka tidak bosan. Dan untuk kali pertama aku meng-upload

foto wajah ketiga anak-anakku dan memperkenalkan mereka ke

publik. Seperti yang aku duga ada banyak komentar dan tawaran

yang masuk. Baru beberapa jam kutinggal jumlah suka pada foto

ketiga Triplet sudah mencapai ratusan ribu love. Ponselku bunyi

berkali kali karena tambahan tawaran iklan akibat postingan dari

beberapa portal gossip yang juga ikut mengupload gambar anak-

anakku.

Malam harinya kami sampai di rumah dalam keadaan lelah.

Aku baru tahu dari ISma ternyata Bang Sultan telah dua kali

melakukan panggilan video dengan anak-anaknya, dan baru saja

memberitahuku. Aku luar biasa kesal. Bahkan air mataku masih

saja mengenang setelah mandi dan membereskan kamar.

Saat aku memakai baju, Ginko masuk di kamar kemudian

duduk bersandar di punggung ranjang sambil main Hp.

biasanya dia memang meminjam ponsel Isma atau Yuni jika

ingin mengetahui sesuatu lewat google. Beda dengan Ghanem

atau Ghabra jika mereka memegang ponsel maka yang mereka

inginkan hanyalah menonton youtube yang isinya mobil-mobilan

plastic pengangkut pasir.

"Apakah Mami menangis?"

Kulirik Ginkgo kemudian mengangguk. Entah kenapa aku

tidak bisa bersuara.

"Apakah Mami iri karena kami sudah melakukan panggilan

video dengan Be-la-lang semba-han sedangkan dengan Mami

tidak? Mami kangen ya?"

Aku kembali mengganguk dan menangis sesegukan. Tak

lama setelah memakai lotion ke seluruh tubuh, aku berteriak

apda Ginkgo untuk menutup matanya karena aku ingin memakai

daster. Samar kudengar Ginkgo sedang mengatakan sesuatu pada

ponsel yang dipegangnya. Mungkin dia sedang mencari sebuah

gambar atau apa pun di google. Setelah memastikan mata anak

itu menutup. Aku segera mengenakan penutup dada, lalu dilanjut

dengan mengenakan baju tidur satin sepaha. Setelahnya aku

segera meminta Ginkgo membuka mata.

"Kapan sih kamu manggil Papi? Gak enak Mami dengernya,

Nak. Kamu belum mau bobo? Mau Mami bacain cerita?" ucapku

berusaha sabar. Mungkin siapa pun yang mendengar suaraku

akan tahu kalau aku baru saja habis menangis.

Ginkgo menggeleng.

"Terus ngapain kamu ke kamar Mami? Balikin Hp Mbak Yuni

dulu terus ke kamar Mami, Ya." bujukku

masih menatapku dengan pandangan mata

menyelidik. Hingga dia mengatakan sesuatu

sembari menatap

ponsel ditangannya.

Ginkgo

"Udah lihat Mami, kan? Dia katanya juga kangen."

"Siapa itu Ginkgo? Tanyaku panik.

"SU-SU Ultra Mami... dan tidak perlu kuatir kami sama-sama

menutup mata kok, saat Mami ganti baju," jawabnya enteng.

Aku berjalan cepat ke arah Ginkgo sambil memijat kepala lalu

mengambil ponsel itu kemudian mematikannya tanpa melihat

layar.

Sungguh malam yang memalukan.

Bagian 136

Beberapa hari setelahnya Bang Sultan tidak lagi pernah

melakukan video call dengan anak-anaknya. Aku menyesali diriku

yang tidak bisa bersikap elegan dan bersikap biasa saja saat

tahu ada Bang Sultan yang sedang melakukan video call dengan

Ginkgo. Jujur aku ingin menyalahkan Ginkgo namun sadar jika

Ginkgo tidak salah apa pun. Dia hanya anak kecil yang mengikuti

apa kata orang tuanya. Aku hanya menegaskan, lain kali Ginkgo

tidak boleh melibatkan orang lain dalam panggilan video call

tanpa seizin orang yang bersangkutan. Mungkin jika itu Ghanem

atau Ghabra hasilnya tidak akan seperti ini. Mereka

pasti ribut

lalu memberi info padaku lebih dulu jika ingin melibatkanku.

Semua kepalang basah. Lagipula tidak ada hal yang

perlu kukhawatirkan selain... selain. fakta jika Bang Sultan

mendengarku merindukannya. Ya Tuhan. Mau ditaruh di mana

mukaku nanti?

Hari-hari kulewati dengan penuh aktivitas. Om Ghalib

menjadi lebih sering menghubungiku. Hampir tiap hari dia

melakukan panggilan video call dan kepo dengan apa pun yang

sedang kuperbuat. Ada kalanya kami membahas serius tentang

risiko-resiko bayi premature, atau jurnal medis tentang kondisi

Ibu pasca lahiran sesar. Lalu belok ke Mie Awa panakkukang yang

selalu menjadi menu andalan kami berdua.

"Ini Om lagi gabut ya? Sampe nelpon-nelpon aku selama ini,

Om gak punya pacar apa gitu? Yang bisa dihubungin? Kalau Om

gak pinter soal Wanita, sini Disa ajarin. Mumpung usia Om belum

lima puluh. Masih prima kan, yang itu masih berfungsi Om?"

Terdengar sumpah serapah darinya. Aku memilih tersenyum

mengejek. Tahu rasa dia, beberapa hari ini video call gak tahu

tempat. Sudahlah Bang Sultan bikin aku jengkel, ditambah lagi

wajah Onm Ghalib yang bikin aku kesal. Jadilah semuanya double combo.

"Kalau kamu tahu sepak terjangku dulu, pasti kamu gak

bakalan remehin aku begini, kalau soal Wanita, aku jagonya. Si

Glagah tidak ada seujung kukunya dariku," ujarnya sombong.

"Eh, Om. Orang tuh ya, kalau sombong wajib

include bukti

otentik. Lah ini? Yang nyombong perjaka tua. Mana bisa Disa

percaya? Disa lebih percaya kalau Papinya Ginkgo yang jago soal

Wanita, karena dia udah pernah nikah sebelumnya," sergahku

dengan nada mengejek

"Duh, buk... Jangan nilai bukų dari sampulnya. Kebiasaan

ya kamu. Nantilah kalau kamu memang mau ngulik info, tanyain

Glagah . Bagaimana aku dulu sewaktu masih jadi penyiar radio

dan jadi rebutan gadis-gadis masa itu."

Aku mencebik. Itu tidak mungkin. Kurasa Om Ghalib masih

gemes karena aku belum percaya sama apa yang dia katakan,

jadilah dia kembali menegaskan kebenaran padaku.

"Eh? Aku lima rius kalau dulu itu, aku jadi rebutan kaum hawa.

Terus bisa-bisanya Suamimu itu kamu sebut player? Nyentuh

Wanita saja kayaknya dia alergi. Makanya aku salut banget sama

kamu bikin patung arca itu bisa buahin kamu."

Aku melongo. Andai dia tahu apa yang terjadi di belakang

pintu, waktu dulu banget. Dia gak mungkin bisa bilang begini.

Bang Sultan kalau lagi On, aku kudu nyiapin jiwa raga atau

sekalian mandi kembang lima belas rupa biar sanggup ngadepin

serangannya.

"Ya gak mungkin semua urusan OM mesti tahu juga, yang Om

tahu itu luar-luarnya aja,"sanggahku beralasan.

"Intinya jangan galak-galak sama Suamimu. Berbulan-bulan

ini wajahnya kusut luar biasa. Tiap hari mandangin Hp melulu

kalau pas lagi istirahat."

Aku tersenyum masam. Pantes aja dia selalu online. Tapi

boro-boro hubungin aku. Dia malah hubungin anak-anaknya.

"Ya kalau wajahnya kusut, Om jangan salahin Disa dong. Disa

juga punya banyak kerjaan di rumah sakit. Hampir tiap hari ada

jadwal operasi. Bayangi berdiri berjam-jam udah pegal duluan

pinggang Disa."

"Ya udah. Eh... suamimu sering upload foto baru ya di

Instagram, kamu liat belum? Cewek thurkiye itu cantiknya kaya

apotik. Gak ada obat."

Aku melengos jengkel.

"Masih cantikan juga aku. Eh, Om bilang sama Abang Sultan

kalau emang dia suka sama Wanita thurkiye, suruh dia tinggal di

sana berbulan-bulan, gak usah pulang. Kalau perlu

dia tinggal aja

sampai semua pengungsi dapetin rumah tinggal permanen."

"Yah, masih lama dong. Tapi ada bagusnya sih, karena minggu

lalu Pak Presiden lagi merintahin beberapa dari kami tinggal

selama setahun, jadi bisa dipastikan suamimu bakalan tinggal

juga selama setahun di sini. Padahal minggu depan aku dah balik

lo. Kamu kuat nggak?"

Kurasa emosiku naik turun luar biasa saat mendengar suara

Om Ghalib. Apalagi sam semua kalimat yang keluar dari mulutnya.

Entah kenapa semua yang keluar dari mulutnya membuatku

emosi hari ini.

"Udah dulu ya, Om. Disa mau istirahat,"tutupku ketus

"Gak mau kirim salam sama suamimu? Atau apa?"

"Tidak perlu. Tapi bilangin, kalau mau tinggal ya tinggal aja,

sepuluh tahun sekalian. Biar dia balik anaknya udah SMA."

Aku menutup panggilan setelah mendengar tawa Om Ghalib

yang terbahak-bahak.

Asli ya, kenapa ada manusia batu seperti Bang Sultan. Kenapa

dia gak bisa lebih inisiatif dan paham kalau udah bikin salah

selama bertahun-tahun ini dan wajib minta maaf diserta sikap

V dan juga prilaku. Oke dia memang udah buktikan banyak hal,

tapi jika dibandingkan dengan perjuanganku selama ini apakah

semua sepadan? Kuraa nggak. Bukan dia yang nahan sakit hati

selama bertahun-tahun. Terus datang-datang dia pengin balikan.

Memangnya aku apaan?

Jadilah selama beberapa hari aku sibuk menerima tawaran

iklan setelah berkonsultasi dengan HUMAS TNI dan pengurusan

persatuan Dharma Pertiwi lainnya. Soalnya sebagai istri dari

abdi negara aku harus tahu apa saja yang bisa aku lakukan dan

tidak lakukan. Meski hubunganku dengan Bang Sultan juga aneh,

namun otak dan sikapku tidak ikut-ikut aneh.

Akhirnya setelah memilih dua iklan dari belasan iklan yang

masuk aku mengajak tiga anakku nginap di hotel dan memilih

view yang cocok sehingga bisa mengejar jadwal tayang iklan

endorse ini. Manajerku dulu masih punya tim yang bisa ku sewa

agar dapat mengambil gambar yang pas sesuai kebutuhan.

Soalan konsep Iklan aku lumayan bisa buat sendiri tanpa bantuan

copywriter dan isinya juga disetujui pihak sana.

Take gambar ternyata memakan waktu hampir lima jam.

Untung Isma dan Yuni punya stok sabar dalam ngarahin tiga

bocah aktif ini. Aku sampai menjanjikan mereka sesuatu yang

harusnya tidak kujanjikan. Demi iklan buahan kaleng serta

mainan yang berasal dari perusahaan asal Indonesia, aku harus

memaksimalkan usahaku.

Lepas iklan jam delapan malam, ketiga bocah akhirnya tidur

dengan nyenyaknya setelah makan malam, mereka jelas kelelahan.

Aku menjanjikan mereka game seri terbaru yang harganya gak

maen-maen. Meski aku punya uangnya, aku ragu Bang Sultan

akan setuju game itu aku beli memakai uang di rekeningku. Aku

tahu benar sifatnya. Ya, orang-orang hanya melihat pundi-piundi

yang di dapat artis dari iklan, mereka hanya tidak tahu berapa

ratus kali kami harus melakukan pose hingga kata yang sama agar

mendapatkan hasil yang diinginkan.

Pukul delapan tiga puluh malam aku harus iku makan

malam dengan pimpinan pemilik brand yang menyewa jasaku.

Jenis mainan yang dimainkan ketiga anakku adalah jenis mainan

yang bahan utamanya berasal dari pengolahan sampah, dan

sudah teruji keamanannya. Ada banyak macam mainan, mulai

dari balok susun, robot, hingga rumah-rumahan. Aku yakin gak

lama lagi mainan ini akan menjadi rujukan para anak kecil dalam

segi permainan. Pemilihan warnapun sangat beragam. Aku jujur

senang saat melihat kemasan dan variannya. Saat aku diarahkan

menuju meja yang di pesan saat itulah aku mengenal wajah yang

tidka pernah kutemui selama lima tahun terakhir. Atau enam

tahun? Ternyata selama itu kami tidak bertemu.

Aku berjalan dan melepas senyum semringah saat melihatnya

berdiri dan menatapku lalu memiringkan kepalanya. Hal yang

selalu dia lakukan saat melihatku.

"Wah... ternyata Pak Randal. Harusnya aku tanya bagian staf

yang ngurusin tadi, biar tahu kalau yang ngajak Kerjasama ternyata

bukan orang sembarangan," ucapku lalu mengulurkan tangan.

tawanya masih sama. Tidak ada yang berubah dari dirinya. Aku

segera duduk saat dia menarik kursi untukku.

"Well aku segera hubungin Divisi Iklan buat kontak

kamu

saat produk ini siap, dan... well, kamu menakjubkan seperti biasa.

Gimana kabar kamu, Dis?"

"Baik Mas. Akuu.. Baik banget dan luar biasa," jawabku

antusias. Sejak dulu Randal selalu kuanggap sebagai kakakku.

Kami lalu mengobrol tentang banyak hal. Tentang keluargaku,

anak-anakku dan lalu dia bertanya apakah dia nanti bisa bertemu

secara langsung dengan triplets. Aku mengiyakan tanpa beban

dan memintanya datang ke rumah besok malam. Tak lama aku

pamit dan dia ikut mengatarku ke kamar.

Saat aku tiba di kamar, saat itulah aku melihat sosok Ginkgo

berpiyama yang keluar dari pintu kamar penghubung yang

memang sengaja kubuka. Mas Randal masih berdiri

di pintu.

Aku melihatnya berjalan mendekatiku sambil memegang ponsel

dengan jari telunjuk mengarah ke Mas Randal. Telingaku spontan

berdengung saat mendengar apa yang dia katakan.

"Mami baru saja pulang dan diantar Om itu."

Kurasa aku berhenti bernapas.

Bagian 137

Aku butuh waktu sepersekian detik menyadari kekikukan

yang terjadi namun aku langsung bergerak lebih dulu menyapa

Mas Randal, berpamitan lalu menutup pintu. Aku masih

mengatur napas selama kurang lebih dua puluh detik sebelum

kembali berbalik pada Ginkgo yang menatapku dengan tatapan

tanpa dosanya. Saat menatapnya, ada beribu kekesalan di hatiku,

namun selalu saja sulut saat menatap bola matanya.

"Ginkgo.. Mami udah bilang, kalau mau masukin Mami

dalam pembicaraan kamu, kamu wajib minta izin dulu, iya kan?"

kataku berusaha sabar

Kali ini Ginkgo mengangguk. Raut wajahnya yang

menunjukkan sikap tanpa dosa membuatku gemes, dan kini aku

memeluk sembari membauinya, lalu membawanya ke ranjangku.

Aromanya selalu membuatku tenang dan melupakan berton-ton

beban yang memenuhi kepalaku

"Terus kenapa Ginkgo gak izin dulu?"

Lalu masih tak ada jawaban darinya. Aku kembali membaui

kepalanya dan menceritakan banyak hal yang habis kulakukan

saat meninggalkan mereka.

"Jadi mami, habis makan malam dengan boss klien Mami.

Tadi itu Namanya Om Randal. Dulu banget dia yang selalu bantuin

Mami kalau ada apa pun, dia pernah nyariin Mami kerjaan sampai

mendukung banyak program Mami, ibaratnya dia itu udah kayak

penolong Mami. Jadi wajar, kan kalau dia nganter Mami?"

Kepala Gingko menggeleng. Ya Tuhan. Anak ini.

"Kenapa Ginkgo menggeleng?"

Kini kedua pundaknya yang naik. Seolah menekankan jika dia

tidak tahu apa alasannya.

"Ginkgo... Om Randal itu temen Mami. Jadi dia nganter Mami

sampai depan kamar karena mau ucapin terima kasih aja, so ayo

kita bobo. Eh, tapi kamu jawab dulu.. kenapa kamu gak izin Mami

dulu, tadi? Kenapa langsung main nyelonong aja?

"Dia bertanya, aku menjawab." sahutnya lalu kembali

menghadirkan video yang ternyata masih menampakkan wajah

Bang Sultan. Aku menutup kameranya karena malu. Aku yakin

dia mendengar semua percakapan kami meskipun sejak tadi

ponselnya itu dipegang Ginkgo. Ingin rasanya aku menangis saat

ini juga melihat betapa polosnya Ginkgo dalam bertindak. Aku

pikir dia sudah mematikan panggilan video itu.

"Ginkgo lanjutin aja, Ya. Mami mau mandi dulu," selaku lalu

kabur menuju kamar mandi. Saat kelüar dari kamar mandi tiga

puluh menit kemudian, aku melihat Ginkgo sudah tertidur. Dan

ponsel masih di tangannya. Aku mengendap sedemikian rupa lalu

melirik ponsel yang dipegangnya. Ternyata layarnya telah mati.

Syukurlah.

Segera kuambil ponsel dan mengembalikannya ke kamar

sebelah i atas meja. Ada Isma dan juga Yuni yang ternyata telah

tidur di atas Extra bed, padahal aku sudah meminta mereka untuk

tidur bersamaku setelah menidurkan si krucils. Setelah merapikan

posisi Ghanem juga Ghabra aku lalu kembali pada Ginkgo dan

masih menatapnya selama beberapa menit sebelum akhirnya

ikut tertidur.

Aku sengaja menambah satu malam di hotel demi

memuaskan rasa Bahagia ketiga bocah aktif ini. Sejak pagi

sampai siang hari mereka terus saja minta ditemani Yuni dan

isma mengelilingi hotel yang memiliki kolam renang dan wahana

itu. Semua berlangsung hingga keesokan paginya, saat mereka

bangun tidur. Seolah tenaga mereka tanpa batas. Saat kami tiba di

rumah malam hampir menjelang. Aku memastikan badan anakku

bersih sebelum akhirnya bersiap bersama mereka makan malam.

Kanti sudah menyiapkan menu kesukaan mereka, yaitu tempe

bacem dan sayur bening beserta telur dadar. Heran meski mereka

makan makanan itu tiap hari dan tiap saat, tidak sedetikpun

mereka bosan. Selepas makan malam mereka kembali bermain

sebentar sebelum kami kedatangan tamu. Randal datang diantar

seorang pria berpakaian seragam lengkap lalu meninggalkannya

ketika aku mempersilakannya masuk ke ruang tamu. Saat Randal

mengutarakan jika dia ingin mampir dan melihat sendiri kabar

ketiga anakku.

Pria itu lumayan takjub saat melihat pesatnya perkembangan

anak-anakku. dan masih sempat menemani ketiganya bermain

sebelum Ginkgo menghentikan aktivitasnya lalu hanya duduk

memandangi kedua kakakknya. Entah apa yanh ada dalam

pikirannya.

Malam menunjukkan pukul sembilan malam saat Randal

bersiap pamit namun hujan turun membasahi bumi. Dia masih

sempat memberiakanku sebuah lukisan pemandangan sebelum

akhirnya pulang. Meski hujan lebat, Randal tak punya pilihan

selain menerobos Hujan setelah berpamitan padaku.

Saat aku menyuruh para bocah tidur karena besok adalah

hari Senin, saat itulah pintu terbuka lebar dan menampilkan

sosok Bang Sultan dengan tas ransel besar di punggungnya.

Kukira aku sedang bermimpi hingga dia masuk dan berteriak

memanggil nama anak-anak. Efek suaranya membuat jantungku

serasa melompat keluar.

Bukannya dia baru akan pulang tahun depan? Kenapa dia

bisa balik secepat ini? Apa yang terjadi?

Sungguh bukan hal yang sulit baginya menggendong Ghabra

juga Ghanem dalam sekali raup. Ginkgo hanya duduk menatap

aksi kedua kakaknya. Aku seolah kelabakan dan meminta Kanti

segera menyiapkan makanan. Aku memilih membantu Kanti

menyiapkan makanan ketimbang ikut bergabung bersama mereka

di ruang tamu.

Saat aku kembali ke ruang tengah tidak ada Bang Sultan

di ruang tamu, ternyata bersama ketiga anak-anak mereka

mengamati tanaman Ginkgo.

"Papi apakah tanaman ini hanya akan seperti ini

tumbuhnya?"Ghanem menanyai Bang Sultan.

"Sepertinya tidak. Dia akan tumbuh namun memang agak

lambat. Kalian harus yang sabar, Ya," jelas Bang Sultan yang

langsung kupotong agar dia segera makan, dan anak-anak harus

segera tidur karena besok mereka harus segera bangun pagi.

"Nah, Mami menyuruh kalian bobo, sikat gigi yang bersih lalu

segera tidur, ya."

Saat menemani anak-anak tidur saat itulah aku teringat

bagian penting dari semua yang baru saja terjadi. Jika semua

barang-barang Bang Sultan telah kupindahkan ke kamarku.

Aku sengaja berlama-lama di kamar anak-anak bahkan dalam

pikiranku aku berniat ingin tinggal saja malam ini di kamar ini,

agar memastikan Kesehatan jantungku. Karena jika... apa yang

kupikirkan dalam kepalaku terjadi, maka...maka...

Namun, saat waktu pada ponselku menunjukkan pukul dua

belas malam, tidak ada tanda-tanda seseorang akan memanggilku

keluar dari kamar. Bahkan sejak tadi aku tidak mendengar ada

suara pintu kamar dibuka dari kamar sebelah. Apakah Bang Sultan

belum tidur? Apa yang dia lakukan? Apakah dia benar-benar

Sudah tertidur? Tapi, kenapa dia tidak mencariku? Pertanyaan-

pertanyaan itu masuk silih berganti dan sangat mengganggu.

Akhirnya aku memilih bangkit perlahan dan keluar dari kamar

anak-anak.

Aku mengendap-ngendap selangkah demi langkah menuju

kamarku, dan lega saat masuk dan memeriksa kamar tidak

melihat Bang Sultan di kamarku ataupun ruang tamu. Baguslah

jika dia tidak berada di sini. Tas besarnya masih teronggok di salah

satu sudut ruang tamu dengan pintu depan terbuka labar. Aku

duga dia meninggalkannya karena ada hal penting yang harus

dia lakukan. Saat mengintip ke ruang tengah dan melihat jika

pintu ruang kerjanya terbuka lebar aku lalu menajamkan telinga,

saat itu aku akhirnya tahu kalau Bang Sultan ternyata sedang

kedatangan tamu.

Namun, terlambat bagiku masuk kamar karena tiga pria

berseragam loreng keluar dari ruang kerja Bang Sultan. Sangat

aneh jika aku tidak menyapa namun mereka jelas melihatku.

"selamat malam, Ibu. Mohon maafkami mennggganggu waktu

Bapak, sekarang kami izin kembali ke markas," seloroh salah satu

pria yang belum pernah kutemüi sebelumnya. Namun, aku tetap

mengamit tangannya lalu bersama Bang Sultan mangantar ketiga

pria itu melewati pintu hingga berjalan menjauh dan sosoknya

tak lagi terlihat.

Aku segera saja berbalik dan berjalan menuju kamarku, saat

suara Bang Sultan terdengar.

"Disa.. Dimana aku harus tidur malam ini?"

Badanku membeku. Mulutku setengah terbuka saat

menyadari pertanyaan yang keluar dari mulut Bang Sultan. Apa

harus dia menanyakan hal seperti ini?

Bagian 138

Kurasa angin lumayan kencang masuk lewat pintu sehingga

Bang Sultan segera menutup pintu di belakangnya. Aku masih

merasa aneh mendapatkan pertanyaan seperti itu yang harusnya

tidak perlu dipertanyakan. Lagipula, siapa yang suruh dia pulang

cepat?

Aku memilih melipat kedua tangan di depan dada dengan

dagu sedikit terangkat. Saat menyaksikannnya membuka

sepatunya.

"Kukira Abang masih tinggal, lama Di thurkiye, kenapa

pulangnya cepat?"

Kini aku mencari jawaban di wajahnya setelah

mendengar

pernyataanku. Bukannya kata Om Ghalib dia bakalan lama?

"Aku pulang karena ada yang kangen..."

Aku menelan ludah gugup, kedua tangannya menggantung

dipinggang seolah menunggu reaksi dariku. Sungguh dia harus

seperti ini? Ini terlalu memalukan untuk kuakui.

"A..aku... ya... wajar anak-anak kangen. Apanya yang salah?"

jawabku gugup. Sungguh rasa-rasanya tulang dan seluruh isi

dadaku ngilu bukan main. Aku memperhatikan bulu-bulu di wajah

Bang Sultan tumbuh dengan subur. Dia pasti jarang bercukur.

Namun, itu bikin. bikin dia dua kali lipat lebih memikat. Mati aku.

"Oohh... anak-anak saja yang kangen? Maminya gimana?"

Aku spontan tertawa namun bukan dalam tawa

sebenar-

benarnya. Aku tertawa demi menutupu rasa malu juga canggung.

Jujur aku rasa-rasanya ingin menggigitnya. Akhirnya aku memilih

berbalik dan berjalan ke kamar. Aku merasakan jika Bang Sultan

mengikutiku, jadi saat aku sampai di tengah kamar aku berbalik

menghadapnya.

"Buat apa kangen sama manusia batu dan gak punya

perasaan? Mending juga kangen sama orang la..."

Kata-kataku terputus saat melihat Bang Sultan dari jarak

sepersekian senti. Aku memberanikan diri membalas tatapannya.

Tingginya yang menjulang seratus delapan puluh sentimeter

lebih jelas kalah denganku yang hanya seratus enam puluh lima

sentimter. Bulu matanya masih selentik dulu, ada

beberapa bekas

luka di wajahnya. Meski yang tercium bukan aroma yang biasa ku

endus, rasa sayangku padanya ternyata masih sebesar dulu. Masih

sebesar saat awal-awal aku sering mendapatkan perhatiannya

dan kuakui tidak sulit bagi siapa pun wanita untuk mencintainya.

Jika ingin kugambarkan bagaimana caraku memandang pria

ini maka aku tidak bisa menjabarkannya dalam satu kata. Karena

Bang Sultan adalah perpaduan kehangatan juga kenyamanan. Dia

seperti seorang petani yang sedikit demi sedikit menanam benih-

benih cinta pada orang-orang disekelilingnya. Dia menyiraminya

dengan perhatian, rasa aman, ketulusan Hingga menghasilkan

rasa kagum, rasa cinta, hingga rasa ketergantungan yang kadang

bisa menyesatkan.

Dan celaka dua belas jika benar ada Wanita yang dia tanami

benih-benih lain, seperti dia menanamkan benih padaku. Namun,

pria di depanku masih juga tidak bergerak.

"Mending Abang mandi, handuk bersih ada di lemari, Disa

beliin Abang lemari baru, semua pakaian Abang ada di sana,"

ucapku setelah memalingkan wajah. Kini Bang Sultan berjalan

mendekati lemari sleding yang hampir menyamai tingginya.

Lemari itu lumayan besar dan juga lebar. Semua pakaiannya

sudah kuatur rapi di dalam.

Tanpa banyak kata Bang Sultan segera mengambil handuk

lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Saat melihat Bang Sultan

masuk ke kamar mandi, aku segera bergerak cepat

mengganti

bajuku dengan baju tidur lengan Panjang. Setidaknya aku bisa

meminimalisir sesuatu terjadi begitu cepat sedang masalah di

antarakami belum juga terang benderang.

Setelah memastikan semua lampu di rumah kumatikan, aku

lalu masuk kembali ke kamar, dan Bang Sultan baru saja ke luar

kamar mandi dengan handuk menggantung di pinggangnya. Aku

pilih masuk ke dalam selimut dan memilih tidur lebih dulu. Meski

siang tadi aku sempat istirahat namun karena besok adalah Senin,

minimal malam ini aku harus tidur lima jam jika ingin bangun

dalam keadaan prima besok.

"langan bobo dulu, Dis. Kita bicara dulu," Suara berat Bang

Sultan membuat kedua mataku kembali terbuka

lebar.

Aku bisa mendengar dia mengernakan penyegar lalu menepuk

kedua pipinya. Sebelum akhirnya berjalan memilih baju dan juga

celana di lemari meski dengan pencahayaan yang minim, aku

salut karena dia tidak kesulitan sama sekali. Aku berubah panik

dan segera menutup mata saat melirik dia melepas handuk lalu

mengenakan celana dan baju di depan lemari. Dasar Ampas

Aspal, emang dia gak lihat ada aku di sini? Sepertinya aku salah

memilih posisi tidur. Besok aku harusnya tidur di posisi yang

berlawanan, agar tak perlu berhadapan dengan lemarinya jika

aku tidur menyamping.

Meski kami pernah beberapa bulan tinggal bersama, tetap

saja rasanya terlalu asing untuk memulai pembicaraan dengan

posisi sedekat ini. Aku bahkan tidak tahu bagaimana memulai,

saat merasakan Kasur di sebelahku melesat oleh karena tumpuan

beban.

"Hari ini, benar-benar melelahkan.."

Aku segera meluruskan badan dan menatap celah-celah

ventilasi yang bentuknya menyerupai tanda silang di sudut kamar.

"Ada beberapa relawan yang sakit saat di lokasi dan di Turki

benar-benar minim tenaga Kesehatan, semua orang langsung

bekerja begitu tiba."

Kali ini aku mengubah posisi memilih tidur menyamping dan

menatapnya.

"Keadaan benar-benar kacau, kami bahkan jarang berganti

pakaian. Kondisi masih saja genting karena gempa susulan masih

saja datang. Saat gempa datang, yang dipikiranku hanyalah kamu

dan anak-anak. Seringkali aku ingin mengirimimu pesan, bertanya

kabarmu, tapi... aku kuatir. Aku kuatir kalau tindakanku membuat

kamu merasa terdesak dengan tindakanku lalu secara tiba-tiba

kamu pergi meninggalkanku."

"Apalagi melihat kamu online. Lalu aku lihat Ghalib video call

dengan anak-anak. Pada akhirnya saat waktu istirahat tiba, Aku

juga video call dengan mereka."

Ada rasa nyeri yang tiba-tiba menełusup masuk melewati

dadaku. Aku merasa aneh mendengarnya mengatakan semua ini.

Hidungku terasa panas.

"Aku menantikan masa-masa mereka bisa

menerima

panggilanku. Namun, reaksi Ginkgo yang datar saat menerima

panggilanku, entah kenapa membuatku selalu merindukannya.

Dia jarang menjawabku, namun sekali menjawab membuatku

tertawa terpingkal-pingkal. Setiap aku bertanya tentang kamu,

lebih dulu dia memintaku bercerita. Selepas bercerita, kalau HP

Yuli belum kehabisan baterei dia masih lanjut melihatku. Kadang

kami hanya bertatapan selama lima belas menit kadang aku

dibawa berlari atau ikut berjongkok menatap tanaman Ginkgo

yang ku amanahkan padanya. Pernah beberapa kali aku juga

menemaninya ke kamar mandi."

Aku tidak tahu jika Bang Sultan sebelumnya rajin melakukan

video call. Seingatku hanya tiga kali. Dua diantaranya melibatkan

aku di dalamnya. Pantas aku pernah mendengar Ginkgo malam-

malam bicara sendiri di kamar mandi.

"Aku Bahagia luar biasa setelah berhari-hari berhasil

melakukan panggilan video, kemudian Ginkgo akhirnya

membiarkanku melihatmu setelah berbulan-bulan kita tidak

bertemu. Aku mengingat dengan baik bagaimana sakitnya saat

kamu tolak waktu itu. Jadi aku sebisa mungkin menahan diriku,

agar kamu tetap merasa nyaman. Mungkin karena kini aku tidak

berharap muluk-muluk lagi."

Air mataku mengalir tanpa permisi. Aku hanya berdoa tidak

ada suara yang keluar akibat dari tangisanku yang jatuh berderai.

"Melihatmu, apalagi mendengar kamu bilang kangen

bagiku

Ksudah lebih dari cukup membuatku lega. Aku tidak butuh apa-

apa lagi. Saat melihat pria itu mengantarmu, perasaanku sangat

tidak enak. Aku tidak fokus melakukan apa pun selama di shelter

pengungsian Thurkiye. Mungkin untuk kali pertama aku merasa

tidak berdaya dengan diriku sendiri. Saat tiba waktunya pulang,

yang ada dipikiranku bagaimana agar secepatnya tiba di rumah

lalu melihatmu. Saat pesawat transit, aku sempat mandi dan

mengganti baju sebelum mendarat di Halim. Berbicara tentang

bencana selalu membuat aku bersyukur dengan apa yang aku

miliki Dis. Termasuk karena aku memiliki kamu juga anak-anak."

"Tapi, Disa... di antarasemuanya, aku senang karena ada

kamu dan anak-anak yang menyambutku pulang... dan aku...

mmm...mmm..."

Suara tarikan napas Bang Sultan yang sangat teratur

membuatku yakin jika dia memang benar-benar kelelahan. Aku

lalu memperbaiki selimut dan menatap wajahnya dari jarak dekat.

Beberapa kerutan bertambah diwajahnya. Untuk saat ini aku

tidak butuh apa pun lagi. Bang Sultan pulang dengan selamat dan

sehat saja merupakan kesyukuran bagiku. Tak lama aku kembali

memperbaiki posisi tidur, berdoa, kemudian ikut memejamkan

mata.

Entah berapa lama aku tertidur. Namun, aku jelas merasakan

dadaku sulit bernapas. Ada tangan yang mengelus punggungku

naik turun, hingga membuatku terlalu rapat pada sebuah

bidang datar. Saat tanganku ikut meraba, aku tahu benar jika ini

adalah dada. Aku hapal struktur anatomi manusia tanpa harus

melihatnya.

Napasku mengembus keras-keras saat merasakan sebuah

bibir hinggap di leher, pipi, lalu berpindah kecupan ringan di

bibirku. Ya Tuhan. Aku baru tidur sebentar.

Bagian 139

Napas Bang Sultan begitu hangat menyentuh seluruh

permukaan kulitku. Kini kancing bajuku terbuka sempurna dari

atas hingga bawah. Aku masih merasa sulit untuk bernapas

dengan cara normal.

"Abang... Disa masih butuh tidur ini, capek banget. Ada

jadwal visi.mmphhh..."

Namun, setiap ucapanku tertelan oleh bibirnya.

"Ini... hhhhh... hanya sebentar... a...aku...su-dah la.."

Bang Sultan tidak lagi meneruskan ucapannya. Aku merasa

badanku layaknya agar-agar. Dulu sekali aku sering merasakan

rasa seperti ini. Saat aku merasa dicintai dan

dikasihi sepenuh

hati. Dadaku rasanya terlalu penuh akibat sentuhannya. Tubuhku

gemetar oleh sentuhannya. Sulit ku ungkapkan dengan kata-kata.

Saat itu terjadi aku jelas melihat bauran kenyamanan serta

kepuasan menguasai raut wajah Bang Sultan saat menatapku,

meski sesekali dia menyentuh bibirku baik dengan lbu jarinya

maupun lewat kecupan. Lagi-lagi aku merasa berada di sebuah

tempat yang sulit kugambarkan rasanya. Napas dan debaran

jantungku seperti sedang berlomba menggapai sesuatu. Entah

sudah berapa lama aku tidak merasakannya. Aku tidak menampik

jika aku membutuhkan dan merindukannya sepenuh hati. Aku tak

mampu bergerak saat dia memindahkan tubuhku agar berada di

atasnya. Samar-samar aku bisa merasakan racauan Bang Sultan

di telinga atau setelah memanggil namaku. Rasanya tubuhku

layaknya bantal empuk dalam dekapannya. Dekapannnya

membuatku merasakan aliran yang secara tiba-tiba memenuhi

seluruh tubuhku.

Kenapa begitu sulit menolaknya? Indra penciumanku

dipenuhi oleh aromanya.

Entah berapa lama waktu yang terpakai. Aku masih sadar saat

dia membisikkan kata-kata mesra agar aku membersihkan diri

di kamar mandi, lalu tak lama berjalan sempoyongan dan tidur

kembali dengan bantuannya. Aku bahkan tak bisa lagi membuka

mata untuk sekadar melihat jam. Namun, aku merasakan kecupan

pelan berulang di dahi dan sapuan lembut di kepalaku sebelum

akhirnya tertidur pulas.

Suara Ghanem membuat mataku yang awalnya tertutup

menjadi terbuka perlahan. Saat mataku terbuka sempurna wajah

kecilnya tersenyum menatapku.

"Hai, anak Mami udah rapi dan wangi, udah sarapan?"

"Yess. Papi membuatkan kami sepiring nasi goreng cinta yang

lezat. Resep khusus dari temannya yang di Tur-tur

Aku membaui Ghanem dan bersiap duduk saat menyadari

jika dalam selimut tebal ini, ternyata, aku tidak memakai apa

pun selain handuk yang juga ikut melingkar di dadaku. Maka

selanjutnya aku memintanya untuk segera bersiap agar Yuni juga

Isma bisa mengantar mereka menuju sekolah.

Badanku luar biasa

pegalnya. Seperti habis melakukan lari marathon puluhan kilo.

Saat melihat Ghanem keluar kamar lalu tak lama Ghabra juga

Gingko ikut masuk dan berpamitan padaku. Jam menunjukkan

pukul enam lewat tiga puluh saat aku mendengar suara mobil

berderu dan menjauh dari garasi. Anak-anak sudah berangkat, aku

baru saja menghubungi rekan sejawat jika hari ini berhalangan

masuk karena kurang sehat. Setidaknya aku jadi punya banyak

waktu untuk beristirahat hari ini sambil melihat grup keluarga

Bakhtiar yang berisi celotehan Kakek tentang kapan cicitnya

datang berkunjung menemuinya. Setelah membaca begitu

banyak banyolan Om Glagah juga Om Ghalib, dan mengatakan

akan pulang saat cuti bersama dua hari lagi, aku lalu berjinjit

pelan lalu mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi.

Bayangan bagaimana kegiatan kami semalam membuatku

meringis jengkel. Kenapa bisa aku tidak menolak sedikitpun?

Bahkan aku menyadari ikut membuat Bang Sultan memaki

beberapa kali. Kalau sudah begini, kesannya semua masalah akan

selesai di tempat tidur. Saat keluar dari kamar mandi, bersamaan

dengan Bang Sultan masuk lalu menutup pintu di belakangnya.

Aku hanya melirik sekilas lalu duduk di kursi meja rias.

Sepintas dari kaca meja rias aku melihatnya di atas ranjang duduk

gelisah dengan tangan bergerak pelan mengusap kedua pahanya

dengan wajah menunduk. Pikiranku berusaha

mencerna jenis

kegelisahan apa yang membuatnya gelisah seperti itu. Meskipun

dalam hatiku masih ada bongkahan batu besar yang membuatku

sulit berbuat baik karena insiden semalam. Aku merasa Bang

Sultan terlalu memudahkan semua yang terjadi di antarakami.

"Kupikir hari ini kamu mau istirahat, apakah- ada sesuatu

yang kamu butuhin misal-...

"Habis mandi Disa memang mau istirahat Bang, Abang gak

ke Markas?" potongku sembari cepat mengambil baju daster

nyaman di lemari lalu memakainya secepat kilat.

"A-aku hari ini masuk jam dua belas. Sorenya lanjut dinas

diminta ikut sama rombongan Panglima TNI mengecek kesiapan

alutista di lima provinsi. Emm.. apa kamu bi... bisa

ikut?"

Nada suara berat Bang Sultan yang terkesan rendah serta

ekspresi wajah sedikit malu-malu sungguh membuat rasa

gondok dan kesal bukan main kembali memenuhi kepalaku.

Apalagi wajahnya lebih sering menunduk atau menatap ke arah

lain, layaknya anak remaja canggung yang sedang malu-malu.

Aku berusaha sebisa mungkin mengenyahkan keinginan untuk

memarahinya. Atau apa pun jenis kekesalan yang menumpuk

dalam hatiku.

Bagaimana bisa dia pikir aku bakalan mau-mau saja ikutin

kemauan dia setelah yang kami lakukan semalam? Dia bahkan

belum benar-benar berniat yang membersihkan semua masalah.

"Laen kali kalau Disa bilang capek, artinya Disa beneran capek

Bang, harusnya pagi ini jadwal Disa yang piket, jadinya dokter

Ilma harus kerja gantiin Disa."

Kulihat dia menggaruk kepalanya, namun masih tidak

menatapku yang kini sengaja berbalik menatap wajahnya. Namun,

beberapa saat kemudian dia merogoh kantung celananya, dan

mengeluarkan sebuah kotak, lalu berjalan mendekatiku. Kotak

kecil berwarna hitam kini berada tepat di depanku.

"Aku... Ini...cincin yang aku beli di Thurki. Misal kamu tidak

suka, bilang saja nanti aku cari lagi yang sesuai."

Aku menerima lalu membukanya. Kemudian menatapnya,

namun sayang matanya melirik ke arah lain. Mata pria yang pagi-

pagi buta menatapku layaknya harimau kelaparan?

Apa yang dia

takutin?

"Buat apa cincin ini?"

"Ehmm.. aku hanya ingin membelikan kamu hadiah."

"Ini hadiah buat tadi pagi?"

Raut wajah Bang Sultan memerah. Kepanikan jelas tergambar

diwajahnya.

"Bu-bukan. Bukan! Sejak liat cincin ini waktu transit di Thurki,

aku sudah niat beli untuk kamu."

Rasanya Aneh banget dengar pria amplas aspal ini bisa bicara

seperti ini.

"Oh iya, Makasih Bang. Hadiahnya Disa simpan," balasku lalu

memilih mengatur meja di sebelah meja riasku yang berisi buku-

buku dan berkas penting.

"Terus bagaimana soal tawaran tadi?"

"Tawaran yang mana?"

"Tawaran agar kamu ikut bersamaku. Dinas empat hari."Kali

ini aku berbalik lagi menatapnya.

"Disa gak bisa ikutan Bang, soalnya lusa itu ada tanggal merah

dan lanjut cuti bersama. Disa pengen jenguk Kakek di Makassar:"

Raut wajah Bang Sultan terlihat tidak senang. Memang

harusnya aku pamit dulu baru kemudian merencanakan ini.

Namun, melihat kehebohan grup keluarga jika Om Glagah dan

Om Ghalib akan datang, membuatku tergerak harus berada di

sana."

"Terus aku?"

"Lo? Katanya Abang ada kegiatan dinas. Iya kan? Udah bener

itu. Abang dinas terus Disa ke Makassar. Paling akhir minggu udah

balik."

"Apa aku bikin salah lagi?"

Setelah mendengar Bang Sultan mengatakan itu aku memilih

berbalik membelakanginya. Dan kembali mengerjakan yang

tertunda. Minimal siang nanti saat ke rumah sakit semua pekerjaan

selesai, dan jadwal kontrol pasien dapat kutangani dengan prima.

Namun, benar-benar lain cerita dan suasana jika aku bersama

Bang Sultan dalam kamar berdua, dengan tampangnya yang

mengenakan celana pendek dan baju kaos putih.

"Nggak. Abang gak bikin salah kok. Disa memang..aauu.."

Hanya sekejab dia membalik badanku dan membuatku

berada dalam rengkuhannya.

"Masih ada yang mengganjal, kamu harus bilang sekarang.

Kita selesaikan sekarang juga."

Suara berat Bang Sultan dan penekanan tiap perkataannya

membuat bulu kudukku meremang. Aku bisa merasakan kekuatan

dalam setiap kata-katanya.

"Disa gak mau Abang mikir dengan kejadian tadi pagi, bikin

semuanya langsung baik-baik saja."

Jawabku tegas.

"Lalu aku harus bikin apa biar kamu baik-baik saja? Kamu

sebutin biar aku lakuin."

Aku menghela napas. Usaha membuat Bang Sultan peka dan

meminta maaf ini, benar-benar seperti berusaha mengikis batu

granit. Semua harus kukatakan jelas secara terang-terangan.

"Abang gak perlu bikin apa pun, cukup perhatiin aja anak-

anak, bagi Disa itu udah cukup."

Rengkuhannya makin membuatku merapat padanya.

"Tapi...

"Tapi apa?" selaku.

"Aku tidak suka melihat kamu menerima tamu pria, apalagi

menerima pemberian lukisan seharga ratusan juta lalu berniat

memajangnya di rumah kita."

Mata kami berpandangan 'entah berapa lama sebelum aku

yang memilih menyerah dan memilih menatap dahi Bang Sultan.

"Itu hadiah biasa. Lagipula gambarnya gambar biasa aja.

Hanya gambarku dalam beberapa pose. Kemarin aku dan anak-

anak dapat tawaran iklan, dan Disa baru tahu kalau pemilik

perusahaan itu Randal. Lukisan itu hanya ucapan terima kasih.

Lagipula, sebelum Disa menerima tawaran iklan, Disa melapor

dulu, kok."

Tatapan mata Bang Sultan masih mengintimidasi.

"Lukisan itu bukan lukisan biasa, Dis. Itu kamu sejak

dulu hingga sekarang. Dia mau bilang apa dengan lukisan itu

sebenarnya?"

"Ya udah. Nanti Disa balikin lukisannya. Sekarang Puas?"

Ajaibnya dia mengangguk seperti anak yang patuh. Lalu

kembali menggeleng.

"Ikut aku ya, sore ini?"

"Nggak bisa Abang, kerjaan Disa gimana? sekolah anak-

anak?"

"Kan bisa kamu izin... terus.."

"Gak bisa. Kalau Abang selesai Dinas, Abang nyusul aja ke

Makassar biar kita ketemu."

Aku mencium gelagat yang bisa bikin istirahat pagiku buyar

saat Bang Sultan mulai membaui leher lalu pundakku. Maka,

sebelum itu terjadi beruntung ponsel Bang Sultan yang ada di

atas meja riasku berbunyi. Hanya butuh sedikit gerakan bagiku

menggapainya, Lalu saat melihat Nama penelepon, aku spontan

mengangkat tanpa melakukan konfirmasi lebih dahulu.

Di antara debur jantungku yang bertalu-talu, dan rasa bibir

Bang Sultan pada leherku. Kalimat yang terdengar pada telepon

saat aku menggeser layar pada ponsel lalu menekan tombol

loudhspeaker lebih membuat semua kata-kataku lenyap seketika.

Bagian 140

Badanku membeku saat melihat nama yang tertera.

SELENAKU.

Se-le-na-ku

What? Selena-ku? Dadaku berdetak kencang. Emosi

menguasaiku. Kurasa otakku tidak bisa berpikir jernih saat ini.

Kegiatan Bang Sultan terhenti saat mendengar suara dari ponsel

yang dengan gerakan cepat segera kukembalikan di meja rias.

"Ini aku Selena.. aku butuh bantuan kamu. Kamu bisa datang

menolongku?"

Suara itu begitu jelas. Rapi dan tertata. Suara Wanita itu

terdengar jernih, dan hanya sekali dengar saja aku tahu jika Selena

benar-benar bukan wanita biasa. Bola mata Bang Sultan bergerak

panik saat aku melepaskan pelukan dan berusaha menjauh.

Namun, hanya beberapa detik sebelum aku menjangkau pintu,

Bang Sultan menghalau, dan menjawab telepon Wanita itu tepat

di depanku.

"Maaf Selena, aku tidak bisa lagi menolongmu seperti biasa."

Oh jadi, dia masih berhubungan dan menolong mantan

istrinya? Wah... tatapan mata Bang Sultan tak pernah lepas dariku.

"Aku hanya butuh kamu mendengarku bicara, tak perlu

tinggal lama," sahut Wanita itu tanpa malu.

Mataku makin melotot. Tinggal lama? Seberapa sering?

"Selena, sekarang aku sudah menikah. Kamu tidak lagi bisa

memanggilku sama seperti dulu."

Mataku menatap dengan sorot mata penuh amarah bahkan

ketika satu tangannya mengambil tanganku untuk dikecupnya.

Mute pertandingan

Dasar kerak beton!

"Tapi bukannya..."

"Selena di antara kita sudah lama berakhir. Kalaupun aku

menolongmu, semata karena mengingat hubungan kita yang

dulu. Sekarang aku punya keluarga yang sangat kucintai. Aku

harap ini kali terakhir kamu menghubungiku. Selamat tinggal."

Bang Sultan menutup ponsel secara sepihak. Aku masih tidak

mau kalah melepaskan tanganku dari genggamannya. Dibanding

semua rasa kesalku, kenyataan kalau dia masih menyimpan

nomor wanita burung hantu itu membuatku marah.

"Ini tidak seperti yang kamu pikir, Disa."

"Memang apa yang Disa pikir?"

"Kamu pasti mikir aku sering kontak dengan Selena, iya kan?"

Aku tersenyum sarkas. Lalu, kembali berusaha melepas satu

tangannku yang masih berada dalam genggamannya. Namun,

semua sia-sia. Dia bisa menahan tangannku tanpa mengeluarkan

banyak tenaga.

"Tau nggak, apa yang bikin Disa eneg? Abang larang lukisan

pemberian Randal kugantung di rumah, sedangkan Abang

nyimpen nomor mantan Istri dengan kata kepemilikan. Yang aneh

isi kepala Disa atau Otak Abang sih?"

Napasku naikturun. Mataku dan mata Bang Sultan bertatapan

namun dalam arti yang berbeda.

"Karena aku jelas sadar sudah tidak memberi Selena

kesempatan selain hanya niat menolong dia, sedang si Brandal

itu jelas-jelas memberi kamu hadiah yang tidak murah. Apa itu

Namanya?"

"Namanya bukan BRAN-DAL tapi RAN-DAL, Abang. Dia juga

udah tahu kalau Disa balik ke Abang, kedatangan dia semata-

mata hanya silaturahmi, gak ada maksud apa pun, ya tapi jujur

aja dengan begini bikin aku mikir berkali lipat buat tinggal di sini,"

jawabku marah

"Tidak peduli siapa pun namanya. Oh jadi kamu memang

punya niat menerima si Brandal itu?"

"Namanya Randal bukan Brandal" sungutku tak mau kalah.

"Tidak usah kamu bela-bela dia, mulai sekarang aku

tidak

akan mengizinkan kamu menerima tamu pria lain. Paham?!"

Rasanya kepalaku mendidih.

"Terus Abang bisa kapan saja mengunjungi, mantan Abang?

Dan menikmati manyimpan kontak nama dengan nama SE-LE-NA-

KU? Gitu?"

Sebelum menjawab pertanyaanku Bang Sultan masih

sempat-sempatnya mengecup tanganku sekali.

"Aku terakhir kali mengunjungi dia, tahun lalu, oke dia pernah

meneleponku karena butuh saran, Hanya itu tidak lebih."

"Terus? Itu bikin Abang nulis nama dia dengan Selena-KU?"

"Astaga. Aku lupa kenapa bisa menulis Namanya dengan

sebutan itu. Sekararng juga aku hapus kontaknya biar kamu puas."

Hanya butuh beberapa saat dia mengutak-atik ponsel dan

memperrlihatkanku dengan jelas jika dia telah menghapus kontak

mantannya. Namun, aku masih marah karena merasa dianggap

bersalah padahal jelas-jelas dia yang masih menyimpan kontan

mantan.

"Apa? Abang bilang puas? Ih... terserah Abang deh. Disa gak

mau semua yang Abang bikin hanya atas dasar kemauan Disa,

bukan karena inisiatif Abang. Minggir Disa mau keluar!"

Namun, badan besar Bang Sultan masih tetap di tempatnya.

Dia tidak mau bergerak sedikitpun dari sana.

"Tldak. Kamu tidak boleh keluar kamar sebelum masalah di

antarakita selesai. Aku tidak mau kamu mikir yang aneh-aneh lagi.

Aku sudah pernah kelimpungan karena kamu bertahun-tahun dan

tidak mau lagi merasakan itu. Lebih baik kita selesaikan semuanya

biar klir sekarang juga."

"Kalau Disa nggak mau?"tantangku.

"Aku bujuk sampe mau."

"Kalau masih nggak mau juga?"

"Aku rayu sampe mau," jawabnya percaya diri.

"Dasar pria tidak tahu malu."

"Terserah kamu mau bilang apa, aku terima."

"Abang bikin aku jengkel, dan kesal. Tahu nggak?"

"Aku tidak tahu apa yang bikin kamu jengkel kalau kamu

tidak bilang, ada banyak kesenjangan di antarakita, kalau kamu

berharap aku jadi manusia yang bisa baca pikiran kamu, maka itu

mustahil."

Kata-katanya membuatku makin kesal. Karena semua yang

dia katakan adalah benar. Maka selanjutnya aku memilih mundur

beberapa Langkah dan genggaman tangannya pada tanganku

akhirnya terlepas.

"Aku tidak suka Abang selalu mau mernang sendiri."

"Apalagi?"

"Disa gak suka Abang gak dengerin apa kata Disa."

"Apalagi?"

"Disa maunya Abang setiap hari bilang apa yang Abang

rasaian, cerita apa pun ke Disa..."

Secara perlahan Bang Sultan maju mendekatiku.

"Apalagi?"

Refleks aku mundur

"Jangan panggil nama Randal dengan sebutan Brandal."

Bang Sultan makin maju.

"Itu aku tidak bisa. Pria itu selalu muncul disaat yang tidak

tepat. Jadi, jangan harap aku akan mengizinkan dia

masuk ke

wilayahku lagi. Apalagi kalau itu tentang istriku."

"Dia tidak serendah itu. Sejak dulu Randal selalu jadi orang

yang selalu ada buat menolongku, jadi kalau Abang bilang buat

meninggalkan dan memutus kontak begitu saja jelas Disa gak

bisa,"

Wajah Bang Sultan terlihat tak sabar saat mempersempit

jarak di antarakami.

"Kamu tahu kalau aku sangat dan amat sayang sama kamu

DIsa?"

Kurasa ribuan kumbang tiba-tiba mengepakkan sayapnya,

hingga membuat perutku kram.

"Kenapa sih, kamu suka memancing emosiku? Kenapa kamu

suka bikin aku marah?"

"Disa tidak pernah mau bikin Abang marah, Abang

yang gak

mau ngalah dan dengarin penjelasan Disa. Sejauh ini, Abang mana

tahu apa yang Disa alami? Terus Abang seenaknya mau semuanya

sesuai keinginan Abang, kapan keinginan Disa jadi prioritas?"

Aku melihat Bang Sultan mengembuskan napas lelah sebelum

memelukku.

"Apalagi?"embusan napasnya membuat bulu kudukku

merinding.

"Cukup. Itu aja." sungutku.

"Maafin aku kalau masih belum bisa memenuhi semua

keinginan kamu. Aku berharap ke depannya kita bisa lebih dewasa

menyelesaikan masalah. Ada tiga anak-anak yang membutuhkan

kita, Mami dan papinya. Kita harus jadi contoh yang baik."

"Ginkgo.... masih gak mau manggil Abang Papi," selaku

dengan nada setengah mengejek.

"Tidak masalah asal Maminya tidak lagi meninggalkanku,

dan terus menyanyangiku."

Rasa-rasanya perutku dipenuhi ribuan kupu-kupu. Aku tak

pernah menemui Bang Sultan bisa segambalang ini membahas semuanya.

"Ginkgo di usulin gurunya tes masuk sekolah dasar tahun ini."

"Dia masih terlalu muda. Biarin dia bermain."

"Tapi gurunya udah kehabisan stok soal dan bahan pelajaran

buat anak itu, Ginkgo terlihat bosan, Abang."rengekku dan

berusaha melepas pelukan. Aku sudah merasakan gelagat aneh.

"Tugas kita memastikan anak-anak belajar seusai umurnya.

Jangan memaksakan apa pun. Biarin dia bermain.

Nanti, aku

cerita tentang masa kecilku. Kamu mau dengar?"

Untuk pertama kalinya aku antusias mendengar penuturan

Bang Sultan. Bu Sinan sering bercerita jika Abang Sultan sejak

dulu selalu berbeda.

"Maauu..."

"Tapi, kamu mau ya ikut bersamaku? Sore ini?"

"Mana bisa, Abang. Anak-anak gak bisa ditinggal."

"Meski hanya dua hari?"

"Sebenarnya Bisa kalau hanya dua hari. Tapi momennya

belum tepat, Bang. lagian apa wajib Disa pergi? ngapaian?"

Wajah Bang Sultan tampak salah tingkah. Entah apa lagi

yang ada dalam kepalanya. Namun, sikap misteriusnya belum

sepenuhnya hilang. Aku merasa jengah saat merasakan sentuhan

tangannya di tubuhku. Namun, semua terhenti saat

ketukan di

pintu terdengar.

"Bukannya Kanti ke Pasar?" selaku.

"Iya tadi diantar Hans ke pasar," jawab Bang Sultan lalu

membuka pintu kamar.

Saat pintu terbuka mataku melotot dan jelas terkejut

saat menyaksikan Ginkgo berdiri menatap kami berdua secara

bergantian tenang tanpa ekspresi.

"Mereka melupakanku Mami. Aku bicara lama dengan

tanaman itu karena melihat ada belalang kawin di atas daunnya."

Aku bersama Bang Sultan saling bertukar pandangan. Jujur

perasaanku tidak enak saat melihat Ginkgo mulai memiringkan

kepalanya.

"Apakah Mami juga sedang kawin sama seperti belalang itu?"

Kukira aku tak lagi sanggup berkata-kata. Namun,

Tindakan

Bang Sultan mengendong Ginkgo setelah mengenakan celana

dan jaketnya cukup membuatku merasa lega karena setidaknya

bisa terhindar dari pertanyaan Ajaib.

Aku masih sempat mendengar penuturan Ginkgo sesaat

sebelum Bang Sultan menyalakan salah satu motor yang akan dia

gunakan mengantar Ginkgo.

"Apakah aku anak hasil perkawinan sama seperti belalang

tadi?"

Kurasa aku sesak napas. Mungkin Bang Sultan juga sama

terkejutnya. Namun, dari pengalaman aku yakin dia lebih paham

menjawab pertanyaan Ajaib seperti ini,

Bagian l41

Satu jam kemudian Bang Sultan datang. Lebih tepatnya

aku mendengar suara pintu dibuka lalu menutup. Aku sedang

menyeduh teh dan menaruh roti kukus buatan Kanti di piring saja

saat aku merasakan pelukan Bang Sultan padaku.

Gerakan tiba-tiba seperti ini tetap saja membuatku tidak

terbiasa. Debar di dadaku tak dapat kukendalikan.

"Aku meminta Hans dan Kanti untuk kembali jam dua belas

siang. Jadi hingga siang ini hanya kita berdua di rumah."

Wow... aku tidak heran. Tapi tetap saja, rasanya aku masih

tidak terbiasa. Saat mendengar ucapan Bang Sultan, aku menelan

roti dengan susah payah.

"Terus, Abang jawab apa atas pertanyaan Ginkgo tadi?"

tanyaku mengalihkan. Apalagi tangannya sudah mulai ke mana-

mana.

"Aku bilang akan kujawab saat pulang inas tiga hari lagi.

Karena itu butuh penjelasan Panjang."

Aku meliriknya dari samping, dan kami saling bertatapan.

"Abang mau jelasin apa sama Ginkgo? Dia itu beda lo,

Bang dari dua kakaknya, aku aja kadang terkejut sama pikiran

dia."cerocosku panik.

"Kamu tenang saja, sekarang yang utama bisa gak waktu

empat jam ini buat aku saja?"

Aku menelan potongan roti susah payah. Akhirnya Bang

Sultan membantuku dengan segelas air putih. Sepertinya

gumpalan roti kukus buatan Kanti tersangkut di dadaku.

"Disa jam dua belas mesti masuk kerja. Gak boleh telat,"

balasku, namun dari belakang Bang Sultan berusaha mendorongku

agar meninggalkan dapur. Tubuhku menurut saja tanpa banyak

protes. Aku gak pernah menang mengelak soalan begini, kecuali

pas lagi datang bulan.

"Siap dok. Kamu bakalan masuk sebelum jam dua belas siang

kok. Aku janji."

"Beneran ya?"

"Iya sayang. Benar."

Bulu kudukku meremang saat Bang Sultan mulai menutup

seluruh horden kamar. Namun, tetap saja terlalu terang.

"Tapi, pagi-pagi begini kalau ada yang cari Abang gimana?

Sore nanti mau berangkat kan?" seruku mencari alasan.

"Iya, udah kuatur. Kalau sampai siang aku mau berdua saja

sama istriku, jadi yang lain bisa diurus saat aku tiba di markas."

"Ehh.... terus saat Abang antar Ginkgo tadi, gimana? Udah

ketemu sama gurunya?

"Iya tadi ketemu gurunya dan yang kamu bilang juga sudah

disampaikan."

"Terus?"

"Ya, aku bilang Kalau memang anaknya bisa mengerjakan

soal yang sekiranya bisa dipecahkan anak-anak sekolah dasar, aku

bilang akan diskusi lagi dengan istriku buat memutuskan. Karena

kedua kakaknya pasti akan bertanya-tanya, kenapa adiknya tidak

bersama mereka. kebanyakan orang dewasa

mengenyampingkan

perasaan anak kecil, padahal bisa jadi jenis perasaan itu akan

mereka bawa hingga dewasa. Aku ingin kita banyak diskusi soal

pengasuhan anak juga."

Ada sedikit kelegaan dalam hatiku entah mengapa. Fakta jika

ada Bang Sultan yang menemaniku mengawasi tumbuh kembang

anak-anak membuatku lega luar biasa. Maka Saat dia menepuk

sisi kanannya agar aku ikut duduk bersamanya di pinggiran

ranjang aku tidak menolak.

"Disa, usiaku tidak lagi muda. Aku... aku banyak melewatkan

masa kecil anak-anak. Aku bukannya ingin bertindak egois,

namun aku ingin ke depannya, segala hal tentang anak-anak kamu

beritahu padaku tanpa tapi. Apapun. Informasi yang

kamu berikan

tentang anak kita, sedikit banyak akan membatuku memahami

bagaimana karakter anak-anakku, dan bagaimana aku seharusnya

bersikap agar selalu memapu menjadi teladan mereka."

Kurasa kedua mataku berair. Selama ini meski selalu dibantu

Om Ghalib dan Kakek, aku tetap saja merasa ada yang kurang dari

pola pengasuhan yang kuterapkan.

"Aku pernah berkutat lama dalam pola pengasuhan Silvi dan

Sean, dan itu jujur tidak mudah. Apalagi kita punya tiga anak

yang ketiganya memiliki karakter berbeda. Jadi, istriku dengan

kedua tanganku, aku meminta kamu bisa melepas semua hal

yang mengganggumu di masa lalu. Lihat aku sekarang, hari ini.

Aku tidak bisa berjanji akan selamanya menjadi pria baik. Atau

mungkin kita akan sesekali bertengkar, bisa saja aku membuatmu

menangis lagi. Tapi... satu yang pasti.."

Sudut mataku sudah dipenuhi genangan, jadi hanya butuh

sekali kedipan airnya tumpah.

"Aku akan berusaha meminimalisir kerusakan, dan berusaha

selalu hadir untuk kalian. Tapi, aku ingin tanya satu hal pada

kamu Disa, apakah kamu benar-benar ikhlas bersama pria ini,

pria yang sebentar lagi rambutnya akan memutih, dan kamu

masih tetap prima di usiamu. Mungkin sepuluh tahun lagi aku

akan merepotimu dengan merawatku, atau bisa saja aku mulai

sakit-sakitan.."

Air mataku sudah jatuh berderai saat Bang Sultan

dengan

sabar menghapusnya.

"Aku tidak bisa menebak masa depan tentang seberapa

lama kita akan selalu bersama, tapi aku akan berusaha sekuat

tenaga menjaga diri agar tetap sehat supaya bisa melindungi

kalian segenap tenaga, jadi, sekali lagi aku tanya kamu mau selalu

berada di sampingku, kan?"

Kurasa aku tak bisa berkata-kata atau menjawab pertanyaan

Bang Sultan. Yang terjadi selanjutnya aku mempersempit jarak

dan memeluknya kuat-kuat. Aku tidak bisa membayangkan semua

hal yang dikatakannya. Membayangkan dia benar-benar tidak

bisa menemaniku bersama anak-anak membuatku ketakutan.

"Dan asal kamu tahu, kamu pasti tahu kalau aku

benar-

benar serius kalau membutuhkan kamu disampingku. Sejak

dulu. Tidak ada yang lain. Aku ingat dulu kamu pernah berkata

padaku jika ingin pernikahan kita diteruskan, jawabanku saat itu

adalah jawaban yang selalu membuatku menyesal tiap hari saat

di Amerika. Aku tidak bisa meredakan rasa cemburu dan berbagai

perasaan lain yang menghantuiku."

Aku masih sesegukan dalam pelukannya.

"Aku pernah sakit selama beberapa minggu sebelum ke

Amerika. Aku muntah-muntah seperti orang hamil, dan saat

kucocokkan, mungkin saat itu kamu juga sedang kewalahan

mengandung anakku. Ada banyak kejadian lucu yang jika kupikir

kembali, sebenarnya itu cara Tuhan membuatku

tetap terkoneksi

dengan kamu dan anak-anak."

Aku makin mengetatkan pelukan.

"Saat melihatmu terbaring sakit adalah saat paling

menegangkan dalm hidupku. Jendral Bakhtiar jelas tidak

menyukaiku. Aku tahu itu. Tapi kedua pamanmu punya jasa besar

membantuku. Aku pasti akan membalas kebaikan mereka berdua.

Terlepas dari semua yang aku lalui, aku senang karena akhirnya

kita sama-sama lagi."

Baju Bang Sultan sudah basah oleh air mataku. Dengan

sengaja aku mengelap sisa air mataku menggunakan bajunya saat

dia berusaha melepaskan pelukan.

"Maaf buat baju Abang jadi basah," ucapku sambil berusaha

menenangkan diri.

"Tidak masalah. Sebentar lagi juga aku tidak pake

baju kok."

Aku spontan meliriknya kesal. Bisa-bisanya dia mikirnya e

arah sana.

"Jadi ke depan semua hal wajib kamu bicarakan baik-baik,

ya? Jangan sibuk dengan pikiran kamu sendiri."

"Iya Abang."

"Jangan lagi usir aku untuk tidur di kamar lain."

Aku kembali meliriknya kesal. Apalagi saat dia benar -benar

melepaskan pakaiannya.

"Abang ini kita lagi ngomong serius, Disa belum ngomong lo,

kok sudah ubah Haluan lagi."

"Break sejenak sayang. Aku udah puasa lama."

Namun, yang terjadi beberapa menit hingga dua jam

kemudian, maksud dari break sejenak versi Bang Sultan benar-

benar jauh berbeda dari siapa pun yang bisa membayangkan.

Jauh sangat berbeda. Tubuhku rasa-rasanya sudah mencair.

Bagian 142

Pukul sebelas siang Bang Sultan membangunkanku. Aku

kembali melihatnya mengatur pakaian lalu memasukkannya

dalam koper. Saat melihatnya bergerak gesit dan sangat prima,

aku membayangkan lagi aktivitas yang kami lakukan dua jam

lamanya tadi.

"Udah jam sebelas sayang, kamu mandi lalu kita makan siang

sama-sama terus aku akan mengantar kamu ke rumah sakit."

Aku mengembuskan napas prihatin lalu berjalan santai

melewatinya saat mengambil handuk yang terletak di gantungan

kemudian mengenakannya.

"Wah sudah berani rupanya. Coba, aku tidak dinas

sore ini."

"Kenapa kalo Abang gak dinas? Bang.. yang kayak begini juga,

perlu komunikasi, Abang wajib tanyain ke Disa, mau atau nggak,

siap atau nggak, bukan main nyosor aja seenak jidat, Abang."

Kini matanya beralih menatapku intens.

"Kalau kamu tidak mau setelah kurayu ya, tidak akan

kulanjutkan. Mana tega aku lihat istriku mengeluh letih saat

kurayu. Namun, yang ada setelah kurayu kamu juga balas

memelukku, jadi, sebagai suami yang baik ya tentu saja aku harus

menyelesaikan tugasku, bukan?"

Aku menatapnya horror. Bicara soalan ini gak akan bisa aku

menang debat. Maka tanpa membalasnya yang tertawa saat

melihatku berbalik meninggalkannya menuju kamar mandi, aku

kemudian nyeletuk dengan suara keras:

"Semoga aja bulan depan permohonan pindah Disa di rumah

sakit yang masih membutuhkan dokter kandungan di ACC, biar

bisa kerja di rumah sakit lain."

Hanya beberapa detik setelah mengatakan itu, aku melihat

gerakan Bang Sultan secepat kilat berlari mendatangiku. Untung

saja aku bisa mengalahkannya dengan mengunci pintu kamar

mandi tepat sebelum dia berhasil mendatangiku. Rasakan!

"Kamu bisa?" ucapnya setengah berteriak dari bali pintu

"Bisa apa Abang?" jawabku mengusilinya

"Bisa kayak gitu, kamu Dis? Padahal jelas-jelas kamu tahu

bagaimana aku. Coba buka pintunya sebentar. Kita

bicara lagi."

"Emoh. Disa mau mandi. Tunggu Disa selesai mandi, terus

pakai baju lalu kita bicara," ujar setengah berteriak lalu mulai

membersihkan diri.

Namun, sepertinya waktu berpihak padaku. Lima belas menit

setelah aku selesai mandi, Bang Sultan sudah menerima telepon

dan juga tamu. Mereka membicarakan persiapan kunjungan kerja

dan berbagai konsep draft yang harus selesai dikerjakan sebelum

Panglima bertolak dari Halim Perdana Kusuma sore ini.

Setelah selesai berpakaian dan mengenakan Jasku, aku

menyuguhkan makanan kecil dan juga minuman sebelaum

berpamitan pada Bang Sultan. Kali ini aku sengaja mengecupnya

lembut di sudut bibir dan melihat wajahnya selama beberapa

detik sebelum benar-benar pergi menuju rumah sakit.

Sampai di rumah sakit tugas visite menantiku sebelum

melanjutkan jadwal lainnya. Termasuk janji temu dengan

beberapa pasien rawat jalan pasca operasi. Sore harinya Bang

Sultan meneleponku, namun karena aku sedang bekerja, maka

mengangkat telepon tidak lagi bisa kulakukan karena padatnya

jadwal yang harus kupenuhi.

Malam harinya saat tiba di rumah aku baru melihat ponsel

dan membaca pesan-pesan dari Bang Sultan. Aku membalas

sekadarnya karena fokus sama tamu yang baru saja tiba di

rumah, seperti isi pesan text dari Bang Sultan sore tadi. Saat aku

masuk, aku melihat Mbak Sastri tiba bersama satu temannya dan

mengatakan akan bermalam di rumah kami selama beberapa

hari. Barusaha waras, aku mempersilakan Mbak Sastri duduk, dan

meminta Kanti merapikan kamar anak-anak agar bisa ditempati

Mbak Sastri bersama temannya. Dalam hati aku merutuk, kenapa

Bang Sultan tidak merekomendasikan hotel dekat sini jika tujuan

kedatangannya hanya ingin melihat triplets?

Jadilah malam itu, ketiga anak-anak tidur bersamaku, lalu

isma juga Yuni tidur bersama Kanti. Tidak ada yang baik-baik saja

jika Mbak Sastri mulai memprotes semua hal keesokan paginya.

la mengomentari semuanya termasuk sindirian jika karena

aku, Sean jadi kehilangan haknya atas tanah yang dia gadang

seharusnya milik Sean. Namun, makin ke sini aku tidak habis

pikir kenapa Bang Sultan bisa baik-baik saja setelah mendengar

celotehan tidak masuk akan dari adiknya./

"Akhir-akir ini Abang kami juga jarang pulang. Ibu nyarin dia

melulu, kamu jangan mentang-mentang udah dipertahanin sama

dia, jadi ngelunjak begini Disa. Kalau bukan karena keluarga kami,

kamu gak bakalan jadi gini."

Aku tersenyum seraya memilih mengurus anakku yang

sebentar lagi akan ke sekolah. Keberadaan Mbak Sastri tiga hari

di Jakarta dan memilih menginap di rumah ini sebenarnya bisa

kujadikan momen untuk membuatnya tidak lagi mengusikku

secara fisik maupun mental. Namun, aku belum menemukan

momen yang pas.

Kalau ingat zamarn dulu, aku selalu saja mengalah jika itu

berkaitan dengan prilaku Mbak Sastri yang kadang di luar kendali.

"Aku mesti ngurus anak-anak dulu, Ya, Mbak. Terus lanjut

ke rumah sakit. Aku bakalan sampai malam di RS. Kalau butuh

apa-apa Mbak bisa bilang ke Hans atau Kanti," ucapku namun

hanya dijawab "oke" olehnya dan disertai senyum canggung oleh

temannya.

Sesekali Mbak Sastri terlihat adu tatapan dengan Ghanem,

namun selalu dimenangkan oleh Mbak Sastri. Mbak sastri berujar

jika mata anakku, terutama Ghanem membuatnya teringat akan

mata Sastra. Katanya lagi, pria itu setelah menikah tak pernah

lagi menjenguk atau memberinya uang bulanan. Aku mendesah

dalam hati, jika Bang Sastra, dan juga Sasran memang lebih

memilih mengalokasikan uangnya untuk Silvi juga Sean. Bang

Sultan pernah mengatakan itu. Semuanya karena melihat Mbak

Sastri sama sekali tidak melakukan persiapan apa pun tentang

anaknya di masa depan.

Menjelang siang hari pesan beruntun dari Bang Sultan masuk.

Namun, aku belum bisa membalas pesannya akibat jadwal operasi

yang padat. Sungguh aku merasa melihat sisi lain dari Bang Sultan

saat mengirimiku pesan dengan kata-kata romantis saat akhirnya

bisa duduk tenang lalu membaca pesan-pesan itu satu demi satu.

"Aku melihat Wanita cantik duduk di depanku tadi saat melakukan wawancara, namun aku sadar, ada

seorang Wanita yang jauh lebih cantik sedang menungguku di rumah.!"

Atau,

"Tadi, aku bertemu Glagah lalu kamu membicarakan kamu. Belum dua hari dan aku sudah rindu. Telepon aku kalau kamu baca pesanku."

"Kamu sibuk? Aku kangen. Telepon ya."

"Aku bisa dengan mudah mendapatkan kabar ketiga anak-anakku dari Yuni atau Isma. Namun, suara maminya bahkan lebih sulit kudengar ketimbang suara Panglima yang sekarang sedang berbicara di depanku. Jadi, please, malam telepon aku."

Setelah membaca pesan-pesan itu, aku memutuskan pulang

ke rumah. Saat tiba, aku masih sempat mandi lalu mendongengkan

ketiga anak-anakku sebelum tidur kemudian keluar kamar dan

berbicara dengan Hans. Kata dia, aku tak perlu khawatir tentang

Mbak Sastri karena Bang Sultan sudah berpesan padanya untuk

melayani semua kebutuhannya hingga dia datang.

Namun, di

antarasemua yang bikin aku kesal karena Mbak Sastri memakai

baju-bajuku tanpa meminta izin terlebih dahulu padaku. Ini yang

membuatku merasa perlu menungguinya hingga jam sebelas

malam. Saat dia datang dan akhirnya duduk di kursi lalu menyuruh

temannya masuk lebih dulu ke kamar, aku merasa perlu berbicara

empat mata dengannya, agar ke depannya hal seperti ini tidak

terjadi lagi.

"Kenapa Dis? Aku gak bisa lama. Aku mau istirahat nih.

Seharian keliling mall itu rasanya capek banget."

Aku ikutan manarik napas panjang sebelum akhirnya

mengeluarkan kata-kata yang kutahan sejak lama.

"Mbak, besok kalau Mbak Sastri ingin menggunakan barang

milik Disa, kabarin Disa dulu ya, karena jujur ini bikin gak nyaman

saat melihat Mbak memakai barang-barang punya Disa. Disa gak

masalah Mbak mau pinjam tas, baju atau sepatu, tapi alangkah

baiknya sebelum menggunakan Mbak Sastri minta izin dulu sama

aku."

Aku sudah menduga reaksi yang dikeluarkan oleh Mbak

Sastri tidak akan pernah biasa. Jadi saat melihatnya berdiri lalu

membungkuk kemudian menamparku, aku menutup mata selama

beberapa detik lalu bangkit berdiri agar bisa menyamainya.

"Dan yang Mbak lakukan ini, sudah kelewatan. Besok pagi

aku akan meminta Hans mencarikan Mbak tempat nginap di

hotel," ujarku masih berusaha sabar. Namun, seperti dugaanku

reaksi spontan Mbak Sastri yang menggila dengan mendorong

lalu berhasil menjambak rambutku, akhirnya dapat di tengahi

oleh Hans yang terburu-buru masuk ke dalam ruang tamu dan

memisahkannya dariku.

Aku berusaha menarik napas dan menenangkan diriku.

Kalau bukan sekarang, selamanya aku pasti akan menjadi bulan-

bulanannya, sedangkan sekarang mau tidak mau atau suka tidak

suka, dia adalah adik dari suamiku.

"Dasar Wanita gak tahu terima kasih, udah keasikan numpang

dan sekarang kamu mau ngusir aku dari rumah kakakku? Jangan

harap ya. Aku punya banyak cara bikin artis tanggung seperti

kamu hancur. Liat aja nanti."

"Disa gak pernah meminta lebih sama Mbak Sastri.

Cukup izin

sebelum pakai barang yang bukan punya, Mbak. Apa itu salah?

Dan satu lagi, aku bukan numpang. Rumah ini adalah rumah

dinas keluarga TNI. Dan Disa adalah istri Bang Sultan, jadi sudah

selayaknya Mbak Sastri mengikuti aturan yang aku buat."

Setelah mengatakan itu, aku meninggalkannya bersama Harns

yang masih sibuk menenangkan Mbak Sastri yang kesetanan.

Saat aku memilih tidur, kembali kuabaikan telepon dari Bang

Sultan. Harusnya mengingat sejarah hubungan kami, sebelum

mengizinkan saudaranya datang dia harus membicarakan

lebih dulu padaku. Bukan malah sebaliknya. Tapi terlepas dari

semuanya, semoga rasa nyeri di pipiku bisa hilang keesokan harinya.

Bagian 143

Keesokan paginya Mbak Sastri makan dalam diam. Sikapnya

benar-benar aneh. Meski tidak bicara padaku, dia masih menegur

ketiga anak-anakku sebelum berangkat bersama Hans entah ke

mana. Mungkin saja benar-benar nginap di hotel. Namun, saat

Hans pamit dan mengatakan jika dia diminta Bang Sultan agar

membawa Sastri ke bandara untuk pulang, dari sanalah aku tahu

sumber dua ratus panggilan tak terjawab di ponselku subuh tadi.

Masuk hari ketiga kepergian Bang Sultan aku bersama anak-

anak dan juga Isma berserta Yuni mempersipakan diri akan ke

Makassar selama tiga hari. Cuti bersama disertai

tanggal merah

membuatku semangat berkemas. Telepon dari Bang Sultan

datang secara beruntun hampir tiap hari. Namun, aku selau

sigap mengatakan pada Yuni juga ISma, kalau Papinya anak-anak

menelepon bilang saja aku lagi sibuk kerja atau sedang tidak ingin

diganggu. Toh cepat atau lambat kita akan ketemu juga kok. Paling

saat aku balik dari Makassar kami bisa bicara empat mata, jujur

aku tipikal orang yang paling gak suka masalah diselesaikan lewat

telepon agar bisa melihat reaksi dari lawan bicaraku.

Aku tiba di Makassar pukul sebelas malam. Kakek menyambut

kami dengan rasa sayang dan rindu menggebu. la memeluk

ketiga anak-anakku sangat erat. Ternyata tidak melhatnya selama

beberapa bulan membuat Kakek kelihatan beberapa tahun lebih

tua di mataku. Aku memelukknya lama dan memeriksa anggota

tubuhnya. Syukurlah beliau sehat. Setelahnya aku mencari Nenek

yang ternyata Sudah lebih dulu istirahat. Kuputuskan untuk

menemuinya esok hari.

Seperti biasa anak-anak memiliki kamar dan ranjang sendiri

jika di rumah ini. Kakek memang secara khusus membuat ranjang

susun tiga untuk si kembar, dan satu Kasur yang muat untuk

dua orang yang digunakan isma juga Yuni istirahat. Namun, aku

secara pribadi memberikan mereka berdua libur selama tiga hari

keesokan harinya agar bisa menemui keluarganya di kampung.

Hari pertama di Makassar aku banyak ngobrol dengan Om

Ghalib. Sekaligus mencari tahu apa saja yang dia perbuat sewaktu

di Turki bersama Bang Sultan. Mumpung Om Glagah dan anak-

anaknya baru akan datang sore hari.

"Om pasti waktu di Turki lebih banyak usilnya ketimbang jadi

tenaga Kesehatan, ya kan?"

"Husstt suudzon aja bisanya, gak baik lo Dis, sama Om sendiri

begitu."

"Ya terus, apa coba Namanya pake sabotase Instagram Bang

Sultan segala upload kayak gitu?" spontan Om Ghalib tertawa.

Aku semakin jengkel melihatnya.

"Ya aku iseng aja. Kasian liat suamimu lebih banyak diamnya

kalau aku diskusi tentang kamu dan anak-anak. Ya secara usia dia

boleh menang dariku, namun pengalaman soal Wanita dia jelas

jauh di bawahku."

Aku mencibir saat melihatnya tertawa. Ckckckc.

"Om itu kebanyakan teori tapi nol bukti. Jelas secara

pengalaman Bang Sultan di ataslah ketimbang Om. Kapan coba

Om Ghalib nikah?"

"Disa... laki-laki itu gak perlu pengalaman kalau soal

Wanita, jangan di samaratakan dengan aku yang belum nikah.

Pengalaman sama Wanita, dengan status pernikahan itu gak ada

hubungannya. Kamu lugu juga kalau soal beginian, ya. Kupikir

artis itu pergaulannya cukup luas."

Alisku mengkerut saat mendengar ocehannya.

"Om jangan-jangan punya simpenan lagi, karena gak direstuin

sama Kakek makanya belum dikeluarin, iya kan?"

"Hmmmm... gimana ya?"

Sikapnya makin membuatku penasaran.

"Jadi selama ini Om Ghalin udah punya pasangan

hanya

belum bilang aja ke keluarga?"

"Hmmmmm."

"Idiihhh.. apaan sih Om, atau jangan-jangan Om ini suka

sama istri orang?"Kejarku yang dibalas toyolan pada kepalaku

"Gila kamu Dis. Aku masih waras. Gadis di luar sana aku

tinggal tunjuk. Ya intinya sih, memang aku belum mau komitmen

serius ."

"Belum komitmen serius gimana maksudnya? Artinya

calonnya udah ada tapi komitmennya yang belum, gitu?"

"Hah. Anak kecil gak usah ikut campur urusan Pria dewasa

macam aku."

"Idih.... Pria dewasa. Sok-sokantenar. Pacar aja belum pernah

dikenalin sama Disa. Coba deh kenalin sekali aja

sama Disa."

"Nggak bakalan mau dia."

Mataku membola menatap pria berbaju cokelat dengan kaki

digoyang-goyangkan di sampingku ini. Jadi serius, si Om ganjen ini

udah punya pasangan?

"Udah punya beneran Om, calonnya? Kenapa gak dikenalin?"

"Belum waktunya. Orangnya juga belum mau kok."

"OM, mana ada Wanita yang gak mau diseriusin kecuali ni

ya, kecuali... satu dia istri orang dua dia pasangan orang, atau dia

jelek ya?"

Tawa Om Ghalib makin menjadi-jadi. Percuma punya Om

spek dewa begini kalau keinginan berkeluarga aja belum ada di

benaknya.

"Dia cantik. Umurnya lebih tua beberapa tahun dari kamu.

Cuma belum dapat aja waktunya. Tapi tiga anak-anakmu dulu

malah lebih sering ketemu dia,"paparnya masih dengan senyum

misterius

Kali ini aku lebih terkejut lagi.

"Kok bocah itu gak pernah bilang?"

"Kamu apa pernah tanya?"

"Ya nggak sih."

"Terus? Jangan salahin anak kamu. Di sini aku memang belum

mau ngenalin dia. Biar gini-gini aja dulu."

"Astagffirullah Om. Pacarana lama itu dosa, lo. Gak mau apa

anak orang dihalalin?"

"Kamu cerewet juga, ya. Kubilang jangan mincing-mancing,

belum saatnya. Kalau udah saatnya pasti bakalan kukasih tahu."

"Eh, tapi Om udah lama sama dia?"jiwa kekepoanku meronta-

ronta.

"Lumayan. Putus nyambung sih. Terus ketemu lagi."

"Ihh... pasti dia udah pernah nikah, Om nungguin jandanya,

gitu?" cecarku tak mau berhenti

"Uh... dasar sotoi lamongan. Dia belum pernah nikah sejak

sama aku dari dulu sampai sekarang. Puas?"

"Terus kenapa nunggu selama ini?"

"Menurut kamu kenapa?"

Butuh waktu bagiku mencerna maksud perkataan Om Ghalib

dan semua makin jelas. Namun, sulit bagiku menerima kenyataan

jika alasan dia tidak menikah hanyalah masalah restu. Apakah

sesulit itu menikahi pasangannya? Sampai di sini aku memilih

tidak mengorek apa pun lagi. Karena bisa bertahan bertahun-

tahun lamanya dari hubungan yang tidakjelas pasti membutuhkan

effort dan pengalaman jatuh bangun yang luar biasa.

Seketika

pandanganku terhadap pria disampingku ini berubah. Selain

Mama, ia juga berada pada posisi sulit. Apalagi aku tahu jika

sejak dulu berkali-kali Kakek mencoba menjodohkannya namun

tidak satu pun Wanita yang sanggup menarik minatnya.

"Apa dia seistimewa itu, Om? Apa dia cantik?"

Om Ghalib tergelak namun dia menjawab pertanyaanku

sembari menerawang.

"Disa... bagi kami para pria, tampilan luar memang adalah hal

yang utama. Kami melihat Wanita jelas dari wajahnya. Namun,

yang membuat kami bertahan tetap di sampingnya adalah

kenyamanan. Kami nyaman saat bicara dengannya, nyambung,

merasa dihargai. Ya. kurang lebih hal-hal seperti

ini."

"Ternyata dia seistimewa itu, ya Om?" akuku lebih seperti

bergumam. Ternyata ada hal-hal yang tidak aku pahami.

"Hmmm kurang lebih seperti itulah kenyataannya, Disa.

"Jadi, kapan Disa dikenalin?"aw;:

"Ya itu tadi, kalau saatnya udah tiba, aku bakaln ngenalin

kamu. Oke?"

"Iya, tapi kapan?"

"Kapan-kapan. Udah, jadi mau jalan nggak nih? Ajak krucil-

krucil itu, sebelum si Ginkgo bangun candi di belakang rumah."

"Memangnya, kenapa?"

"Papa baru beli batu-batu pantai buat hiasan taman belakang,

kamu tahu sendiri kalau Ginkgo suka sama batu-batuan, juga kan?

Selain tanaman, hewan-hewan dan benda aneh

lainnya."

Informasi yang diberitahu Om Ghalib telat. Biarlah ketiga

anak itu menikmati waktunya. Halaman rumah Kakeknya memang

sangat luas untuk bbisa di explore. Apalagi melihat Kakek begitu

senang saat memandangi cicitnya.

Telepon dari Bang Sultan terus saja masuk. Namun, aku

sengaja mengabaikannya. Beberapa kali Om Ghalib melirikku saat

mengangkat telepon yang kuduga dari Bang Sultan.

{halo.... iya. Dia ada. Ini .. lagi ngobrol. Kalian kenapa lagi ?

836ohh... Dasar Aneh. Oke. Bye komandan.}

"Ckckckck. kamu kenapa lagi? Suamimu bilang cek telepon.

Dari kemarin dihubungin kata dia."

"Lagi gak mood aku Om. Balik ke Jakarta pasti ketemu juga,

kan? Mending diselesaiin sekalian nanti di rumah.

Disa males

kalau lewat telepon"

Kali itu Om Ghalib tidak lagi mengorek informasi dariku. Kami

menikmati jalan sore disertai macet panjang saat berkendara

disekitaran pantai losari hingga ke benteng roterdam. Ada banyak

hal yang kupikirkan, namun pemikiranku tidak lagi sedangkal dulu.

Aku tahu kesulitan Bang Sultan sebagai anak pertama, namun

aku ingin dihargai di depan saudaranya, terutama di depan Mbak Sastri.

Bagian 144

Malam pukul delapan rombongan Om Glagah istri beserta

dua anaknya datang. Rumah benar-benar ramai. Senyum Kakek

begitu semringah, apalagi kondisi Nenek berangsur membaik dan

bisa keluar dari kamar meski menggunakan kursi roda. Aku jadi

teringat Bu Sinan. Akhir minggu depan, aku harus meluangkan

waktu datang secara khusus menjenguknya. Sekalian mengenalkan

pada anak-anak rumah yang selama ini kuceritakan pada mereka.

rumah mungil dan kecil namun selalu mampu memberikan rasa

aman bagiku.

"Gaitsa sama Galang tambah cakep deh. Kabar kalian gimana?

Ini si Galang udah bikin keriuhan apalagi Om?"

"Coba kamu nasihatimu adikmu, Dis. Sekolahnya sampe

sekarang gak beres-beres, mamanya berapa kali dipanggil ke

sekolah. Aku sampai gak tahu lagi pake cara apa biar dia sadar."

"Loo. biasa aja kok itu, Om. Namanya anak muda, pasti

ada zamannya," ucapku membela Galang yang secara spontan

mendapat tanda cinta darinya, hasil persilangan jari telunjuk dan

Ibu jari miliknya. Ck. Dasar.

"Tuh, Kak Disa aja tahu tuh. Mending tanyain aja ke Kak

Gaitsa. Pendidikannya udah selesai, saatnya mencari jodoh."

Aku tertawa. Gaitsa yang baru saja menyelesaikan Pendidikan

Akmilnya dengan sengaja melempar apel di kepala adiknya.

Namun, Galang dengan sigap menangkap.

"Eh Mbak Gaitsa... jangan gitu dong sayang. Ada ponakan

kamu yang liatin, tuh," Istri Om Galang, tante Diandra buka suara.

"Iya iya, Ma. Ini si Galang bikin emosi melulu, malu sama

Ginkgo tuh. Dikit lagi isi otakmu gak ada apa-apanya dibanding

Ginkgo."

"Udah... udah, mending kita makan deh. Lanjut habis makan

ya debatnya, para ponakanku tersayang."

Kami makan dalam diam meski sesekali melempar kode saat

melihat keanehan Ginkgo dalam menyendok makanan. Entah

apa tujuannya membuat sendok miliknya tidak menimbulkan

bunyi. Berbeda dari kedua kakaknya, yang makan dengan lahap.

Apalagi Ghanem yang terhitung sudah dua kali

tambah. Di

antara mereka bertiga badan Ghabra juga Ghanem mengalami

peningkatan. Sedangkan, Ginkgo meski badannya cukup berisi,

namun kelihatan kontras dengan kedua kakaknya. Namun, kode

di antarakami berhenti manakala Ginkgo mengucapkan kalimat

yang tidak kami ketahui.

"No me mires comerno estoy comodo."

(Jangan melihatku ketika makan. Aku tidak nyaman)

Kami saling berpandangan. Jelas taka da satu pun yang

paham Bahasa Ginkgo. Kakek tertawa setelah melap mulutnya

menggunakan serbet.

"Disaa anakmu kobanyakan nonton mmmm.. telenovela,

besok .. jangan kasih ipad itu. Bisa-bisa dia pelajarin semua

Bahasa. Ada yang tahu artinya? Coba Ghanem,

kamu cucu Om

paling pinter, terjemahin kata adikmu," ujar Om Ghalib dengan

mulut penuh semangka.

Ghanem spontan melirik Ginkgo lalu menyenggolnya dengan

bahu. Ghanem menghabiskan segelas susu sebelum menjawab

pertanyaan Om Ghalib.

"Kata Ginkgo, sudah saaatnya kita Bersatu padu memelihara

Komodo dan ikut melestarikan hewan langka itu."

Hanya butuh dua detik tawa kembali pecah. Gaitsa sampai

memegang perutnya dan memukul meja berkali kali.

"Astaga, Kak Disa, anak kakak. Aku mencintai mereka bertiga,

kak."Cetus galang dramatis. Namun, Ginkgo kembali berbicara

dengan menggunakan Bahasa yang aku sendiri tidak yakin itu

Bahasa apa.

"Es Mejor Que todos se Calles."

(Lebih baik kalian semua diam)

Om Ghalib dan Om Glagah masih tak bisa menahan tawa

manakala Ghanem kembali berakrobat lalu berdiri di atas kursi

dan menerjemahkan perkataan Ginkgo.

"Es teler dan kue talas adalah kunci dari semua masalah ini."

Ginkgo masih melanjutkan ucapannya.

"Ni unsolo ser humano en esta salasabia lo que estaba

diciendo"

(Tidak satu pun manusia, di ruangan ini tahu apa yang aku

katakan)

Ghanem masih berusaha menerjemahkan

"Mi bihun solo sangat enak, es teler Selasa dan kue serabi

juga yang terbaik se Indonesia."

Tawa tak berhenti menggema memenuhi ruang makan. Aku

mendadak pusing dan memijat kepalaku. Pandanganku tak henti

menatap ginkgo yang menatap kakaknya dengan pandangan

yang sulit kuartikan. Entah apa maksudnya menatap Ghanem

seperti itu. Namun, saat mulut Ginkgo terbuka, aku sadar jika

ada sesuatu yang akan terjadi. Sebuah kata dari mulut Ginkgo

akhirnya sanggup membuat Ghanem turun dari kursi.

"So stupid. Kalau ini kamu pasti tahu," tutur Ginkgo tanpa

ekspresi.

Suasana seketika hening. Ghanem memandang Ginkgo

penuh perhitungan.

"Mau kau selesaikan secara jantan atau kita selesaikan secara

adat?" ucap Ghanem penuh keyakinan. Rentetan tawa masih tak

berhenti memenuhi ruangan.

"Apa otakmu tahu arti adat?"

Mulutku menganga. Ghanem berteriak lalu menangis

di pelukanku. Suara tawa makin membahana. Ginkgo pergi

meninggalkan meja makan tanpa rasa berdosa. Ya Tuhan. Apa

yang terjadi?

Butuh waktu satu jam bagiku menenangkan Ghanem.

Biasanya Ghabra yang cepat menangis, namun jika berkaitan

denagn Ginkgo kedua kakaknya memang sellau jadi bulan-

bulanan. Kadang aku heran. Sebenarnya siapa yang dewasa di

sini.

"Dis, anak kamu harusnya udah bisa tuh masuk SD," sergah

Om Glagah saat kami semuanya duduk di kursi taman belakang.

"Iya Om. Tahun ini dia disaranin masuk SD. Kadang

aku

menyesalkan tindakanku sejak kecil memberinya akses ke gadget.

Kedua kakaknya aja masih belajar mengeja huruf, Ginkgo sudah

lancar membaca. Aku tidak ingat kapan pernah mengajarinya

membaca." keluhku.

"Kamu gak usah ngeluh, sejak si Ginkgo usia tiga tahun selalu

dipangku Papa dan dibacain seluruh buku di perpustakaannya.

Mulai dari politik luar negri hingga jenis tanaman langka yang ada

di Indonesia juga udah Papa bacain. Gak kehitung berapa kali dia

ikut Papa tidur di ruang kerjanya."

Aku memilih tidak menjawab. Pandanganku fokus pada

Ginkgo yang duduk bersila memandangi kedua sodaranya yang

main perosotan ditemani Mama yang setia duduk

disampingnya.

Mama masih seperti dulu, masih kikuk jika bertemu denganku,

namun dia berubah ceria saat bertemu ketiga anakku.

"Yakin deh, kak. Ginkgo belum sepuluh tahun udah masuk

SMP. Kakak bakalan kewalahan tuh, Gaitsa punya temen Angkatan

juga yang umurnya tiga tahun lebih muda karena selalu ikut

akselerasi. Nilai ujiannya selalu bagus padahal gak belajar."

"Gak masalah sih kalau itu, Sa. Aku hanya takut anakku

tidak menikmati masa kecilnya karena kesalahanku," ujarku lalu

mengelus tangan Gaitsa lembut.

Satu jam kemudian kami lanjut menikmati bebakaran

jagung beserta kentang goreng. Minuman jahe juga disiapkan

sebagai menu pelengkap, semuanya sangat pas bahkan ketika

gerimis perlahan mulai turun, dan tempat bebakaran sengaja

dipindahkan.

Waktu menjelang tengah malam saat kami selesai berdiskusi,

tentang informasi penting yang disampaikan oleh Kakek. Sangat

aneh menurutku karena tidak biasanya Kakek menjadi serius

seperti ini apalagi menjelaskan pada kami semua letak tanah dan

property miliknya. Kakek meminta Om Glagah untuk mengurus

dan membaginya secara adil. Dan terkhusus untuk Om Ghalib,

Kakek tidak lagi akan mencampuri sipapun yang menjadi pilihan

hidupnya, keputusan sepenuhnya diserahkan pada Om Ghalib.

Selepas menidurkan ketiga anakku, aku kembali melihat

puluhan panggilan tak terjawab dari Bang Sultan. Namun, belum

sempat kubalas mataku rasanya terlalu berat. Hingga samar-

samar aku mendengar suaranya pintu dibuka serta suara senda

gurau bersama Om Ghalib bercampur suara Bang Sultan. Tapi

aku yakin semua hanya mimpi. Bahkan dalam mimpipun aku bisa

mendengar suara lermbut Bang Sultan yang menanyakan di mana

letak kamar mandi, dan sangat beruntung bisa kujawab dengan

nada ketus:

"Abang Cari sendiri. Kamar mandinya gak lari."

Bagian 45

Mataku terlalu sulit kuajak kompromi. Namun, aku

merasakan pelukan erat pada tubuhku. Aku tahu ini aroma milik

Bang Sultan. Apalagi textur tangannya yang kasar sangat akrab

di tubuhku. Ajaib bagaimana dalam mimpi pun Bang Sultan

bisa dengan mudahnya membujukku, hingga pada akhirnya aku

dengan rela membiarkannya melepas pakaianku. Namun, semua

terlalu sulit kueja mengenakan nalar. Apalagi saat bibirnya sudah

bergerilya memuja semuanya. Ada saatnya aku kehabisan napas

dan memintanya berhenti, namun semua terjadi tanpa jeda.

Pada satu titik, aku akhirnya tahú jika yang kualami bukan

mimpi. Aku tersadar manakala bibir kami akhirnya menyatu,

dan terlambat bagiku untuk mencari tahu kenapa bisa dia telah

berada bersamaku di dalam selimut.

Hujan turun dengan derasnya. Sederas aktivitas kami yang

seolah tak memiliki ujung. Satu hal yang paling pasti, jika aku

dengan jelas mendengar jika pria ini sangat merindukanku. Entah

berapa lama waktu terlewat. Aku kembali merasakan sapuan

lembut pada rambutku.

"Kenapa kamu sulit sekali kuhubungi?"

Aku mendengarnya, hanya saja aku kehilangan tenaga untuk

sekadar menjawabnya.

"Dari pelembang aku langsung terbang ke Makassar, aku

dengar dari Hans kalau kamu bersitegang dengan Sastri. Aku..

aku minta maaf"

Perkataan Bang Sultan bagai setrum dengan kapasitas

sedang di tubuhku. Secara Ajaib mataku membuka, dan akhirnya

menemukan salah satu sumber kegalauanku beberapa hari

terakhir. Bekas akibat tamparannya memang hilang, tapi rasa

sakitnya masih ada di hatiku.

"Sastri adalah satu dari sekian banyak hal yang akan menguji

rumah tangga kita, sampai kapanpun dia tetaplah tanggung

jawabku. Aku hanya ingin kamu mengerti dan mau berjuang

bersamaku, mengatakan apa yang tidak kamu sukai, apa yang

mengganggumu, dan..."

"Ke depannya, kalau Abang masih menganggap Disa,

maka siapa pun keluarga yang bertandang ke rumah

harus

sepengetahuanku, terutama jika berhubungan dengan Mbak

Sastri. Disa bukannya tidak suka, hanya saja sangat tidak baik jika

pertengkaran kami terdengar oleh anak-anak, Bang."

"Maafin aku sayang. Sastrii memberi informasi mendadak,

aku hubungi kamu tapi hingga aku berangkat, kamu masih belum

juga mengangkat panggilanku. Malamnya aku diTelepon Hans

kejadian saat itu."

"Semoga gak ada lain kali, soalnya Disa jujur kaget sama yang

dilakukan Mbak Sastri kemarin, padahal... aku hanya berusaha

untuk..."

Pelukan Bang Sultan makin erat padaku.

"SSttt... aku tahu, aku paham. Sastri bukan jenis orang yang

bisa kita ajak berpikir pakai logika. Entah sejak kapan orang-orang

di rumah dan kami para saudaranya memutuskan bahwa Sastri

memang membutuhkan penanganan khusus. Emosinya sulit

dikendalikan."

"Kamu bisa terima itu, kan?"

"Asal Disa gak kena tampar lagi, Bang. Kemarin yang Mbak

Sastri perbuat lumayan bikin aku kaget sampe gak mood ngangkat

telepon," jawabku parau.

"Aku sungguh-sungguh minta maaf harus membuat kamu

merasakan ini, sekarang mending kita istirahat. Besok pagi ada

anak-anak yang harus kita temani."

Sapuan lembut pada rambutku perlahan mengembalikan

keinginanku akan tidur. Pelukan yang kurasakan begitu hangat.

Selanjutnya aku tak lagi ingat akan apa pun.

Kami bangun lebih awal. Meski hanya tidur empat jam,

kurasa sudah cukup karena tujuan utamaku datang adalah

murni untuk liburan dan berkumpul. Beruntung Bang Sultan

selalu bisa menempatkan dirinya. Meski ini pertama kali dia

menginap, namun saat bertemu anak-anak dia langsung meraup

mereka bertiga dalam sekali rangkulan. Kami berbagi tugas

dalam memandikan ketiga anak-anak. Aku akui Bang Sultan

tidak kesulitan memandikan mereka bertiga, kecuali saat Ginkgo

menatapnya.

Apakah aku pernah bilang kalau mata Ginkgo mengandung

ranjau? Ranjau yang mampu membuatmu merasa harus segera

mengakui dosa-dosa. Tatapan mata Gingko layaknya tatapan

mata penghakiman. Entah bagaimana cara menjelaskan, namun

aku rasa banyak orang akan sepakat dengan pendapatku.

"Abang, kurasa Ginkgo menagih penjelasan tentang belalang

tempo hari, Abang mau bilang apa?"

"Astaga iya, setelah mereka sarapan aku akan membawa

Ginkgo ke depan lalu menjelaskannya," seru Bang Sultan setengah

berbisik menyadari kekeliruannya.

Akhirnya selepas makan, dan setelah Bang Sultan berbicang

bersama Kakek dan juga Om Glagah, aku melihatnya membawa

anak-anak bermain di teras rumah. Rencananya siang ini kami

akan berwisata ke pantai Bira. Segala persiapan telah dilakukan

mengingat semuanya telah direncanakan jauh hari. Namun,

pandanganku tertuju pada anak-anak dan Bang Sultan yang tengah

duduk di teras samping rumah. Om Ghalib sengaja menjauh dan

memberikan waktu pada Bang Sultan

"Ginkgo... Papi mau menjawab pertanyaan kamu tentang

belalang tempo hari, dan apakah benar kamu dihasilkan dari

perkawinan seperti yang belalang lakukan? Jawabannya hampir

benar. Karena proses perkawinan yang dilakukan manusia dan

hewan agak berbeda. Hewan tidak membutuhkan syukuran,

kesenian, mengundang kerabat, sedangkan kita manusia

saat mensyukuri sebuah perkawinan membutuhkan semua

kebahagiaan seperti itu. Nah setelah acara perkawinan selesai

barulah momen perkawinan untuk menghasilkan keturunan

antara sesama manusia dilakukan, namun tidak dilakukan di

tempat terbuka, ada proses yang kami lakukan dan itu hanya bisa

diketahui ketika kamu dewasa. Sifatnya sakral dan juga penting

karena dilakukan oleh orang dewasa, maka yang wajib tahu juga

orang dewasa, ya mirip-mirip alasan kenapa anak kecil seperti

kamu belum bisa mendapatkan izin mengemudi mobil dan motor.

Nah kesuksesan proses perkawinan itu yang membuat kalian

bertiga lahir dari perut Mami."

"Artinya Mami dan Papi Sukses?" seru Ghabra.

"Iya. Sukses," jawab Bang Sultan sembari tersenyum.

"Apakah kami lahir begitu saja, papi?" sela Ghanem

"Oh tentu tidak. Mamimu melalui proses yang

sangat

Panjang, perutnya di belah, hingga mengeluarkan kalian bertiga."

Ghanem juga Ghabra spontan menaikkan bahu dengan mulut

terbuka lebar secara bersamaan seolah yang mereka dengar

adalah hal yang sangat mengejutkan.

"Apakah semua keluar lewat perut? Aku pernah membaca

jika bayi ebanyakan lahir di tempat berbeda?"

Suasana tiba-tiba hening. Aku menelan ludah gugup. Suara

siulan Om Ghalib terdengar bergitu amat sangat menjengkelkan.

Suara Galang dan juga Gaitsa tidak lagi terdengar padahal sejak

tadi mereka saling menggoda. Aku kembali melenguh, dan

makin kuatir saat melihat sebelah tangan Bang Sultan mengusap

punggung Ginkgo naik turun.

"Kak Disa... Ginkgo ngeri yooo, wiss aku angkat tangan.

Sebangsa Papa tuh sama Kakek yang aneh gitu itu," bisik Gaitsa

padaku.

"Makanya yang hadapin papinya, bukan aku. Mending kamu

bantuin aku deh siap-siap buat ke pantai biar yang ribet-ribet itu

jadi urusan papinya."

Tepat pukul dua siang iring-iringan mobil kami menuju pantai

bira. Kami berencana nginap semalam dan pulang keesokan sabtu

siangnya. Saat tiba hampir pukul enam petang di penginapan,

warna langit merah menyambut kami. Pemandangan panorama

pantai dari jendela kamar kami sungguh sangat memanjakan

mata. Kami sengaja menyewa empat vila rumah panggung mini

yang menghadap ke arah pantai. Khusus Kakek dan Nenek kami

pilihkan rumah yang juga berdekatan dengan empat vila rumah

panggung yang kami sewa namun tidak memiliki tangga. Umur

mereka menjadi satu-satunya pertimbangan.

Setelah menaruh semua barang, aku melihat punggung

ketiga anak-anakku dan Bang Sultan yang mengarah menghadap

ke arah laut lepas. Ada sensasi aneh yang menelusup melewati

celah rongga dadaku. Ada sedikit penyesalan yang hinggap,

namun aku selalu berdoa semoga belum terlambat bagiku untuk

melakukan semua yang terbaik bagi mereka.

Saat malam tiba, dan kami semua berkumpul di bawah rumah

panggung milik Om Glagah, saat itulah aku menyadari ketiadaan

Ginkgo.

"Abang..Ginkgo mana?!"

"Bukannya sama kamu di kamar? Aku sama Ghalib di

belakang tadi."

Dadaku berdebar. Kami menghabiskan waktu mencari Ginkgo

higga pukul sepuluh malam, namun nihil. Ginkgo tidak berada di

mana pun.

Ya Tuhan...

Ya Tuhan..

Anakku...

Aku merasakan pegangan Mama pada pergelangan tanganku.

Entah kenapa aku merasa dia bisa merasakan kepanikanku.

Suasana Vila mendadak mencekam karena puluhan anggota

TNI tiba-tiba memenuhi area vila.

Bagian 146

Aku duduk menunggu di bawah tangga dengan perasaan tak

menentu. Jantungku berdegup kencang dengan doa yang terus

melantun tanpa henti dari bibirku. Ghanem juga Ghabra baru saja

tertidur di kamar.

"Kak Disa sabar ya, aku yakin kalau Ginkgo anak yang hebat,

dia pasti akan ketemu kok. Percaya sama aku."

"Aku juga yakin, Sa, tapi perasaanku sungguh gak enak

tentang ini."

"Tenang aja kak, personilTNI gabungan juga ikut mencari

kok, kita punya anggota keluarga yang solid. Kalau kulihat ya,

Ginkgo itu adalah perpaduan Gen Kakek dan

Papinya, jadi Gaitsa

yakin dia baik-baik saja."

"Semoga ya, Sa. Udah tiga jam lewat dan Ginkgo masih belum

ketemu, dan Kakek yang harusnya tidur jadi ikut begadang. Coba

kamu panggil Om Ghalib, biar nasihatin Kakek supaya istirahat

aja, jujur aku jadi makin panik liat banyak anggota TNI yang turun

tangan."

"Gak Papa kak, malah bagus. Hasil akhir akan lebih baik jika

yang ikut mencari lebih banyak, kita tidak tahu motif Ginkgo

ngilang, anak kakak yang satu ini benar-benar gemesin, Gaitsa

berdoa semoga bocah itu pulang dalam keadaaan selamat."

Aku tidak lagi memeriksa keadaan sekitar. Aku terlampau

takut jika apa yang ada dalam kepalaku. Sejak lama

aku menyadari

jika Ginkgo berbeda. Saat mata kedua saudaranya menyiratkan

binar kanak-kanak, maka pada mata Ginkgo ada sesuatu yang sulit

aku jabarkan. Jika aku mengingat itu makin membuat napasku sesak. Ya Tuhan.

Aku tak berani mendekati Om Ghalib, Om Glagah apalagi Bang

Sultan. Aku tak bisa membayangkan jika sedikit saja menangkap

raut panik di wajah mereka saat mencari Ginkgo.

Saat berusaha menenangkan diriku di tengah campuran debur

ombak dan lampu-lampu tumbler yang mengeliling Kawasan Vila

dengan merapal doa berulang-ulang di bawah rumah panggung,

kukira aku sedang berkhayal saat merasakan guncangan pada

pahaku. Aku baru melirik saat merasa mengenal suaranya.

"Mami... aku lapar."

Butuh waktu sepersekian detik bagiku menyadari keberadaan

Gingko lalu kemudian langsung memeluknya. Air mataku jatuh

berderai tanpa suara.

"Kamu dari mana saja sayang?" bisikku sembari membingkai

wajahnya yang kecil

"Nelayan memintaku menjaga perahu miliknya. Aku

berbaring di atasnya sambil melihat bintang. Susu Ultra yang

menemukanku."

"Ya Tuhan, Ginkgo... Lain kali kamu gak boleh menuruti

perintah orang lain selain Mami atau Papi, oke?"

"Kalau Papa Ghalib atau Papa Glagah ?"

"Itu gak masalah."

"Adik belalang sembahan?"

"Ya Tuhan, itu papimu, Nak. Kapan kamu mau manggil

dia Papi?" keluhku setengah memelas, namun semua tidak

berlangsung lama, karena kawanan TNI berjalan mendekatiku

ingin berpamitan. Mereka lalu menegur hingga berkenalan

dengan Gingkgo.

Aku mengucapakan terima kasih sekali lagi atas bantuan dan

Kerjasama mereka. lima belas menit kemudian semua anggota

keluarga yang mencari Ginkgo berkumpul di bawah rumah vila

seraya memerhatikan Ginkgo yang dengan tangan kecinya,

menyendok sedikit demi sedikit nasi ke mulutnya.

Namun, tawa Galang menjadi pemicu tawa yang lainnya.

Om Ghalin berkelakar jika sebenarnya dia sudah kenyang dikerja

cucunya sendiri. Entah bagaimana ceritanya, perkumpulan itu kini

sedang melist daftar keanehan Ginkgo yang jarang dilakukan anak

seusianya. Namun, di antarasemua perhatian yang mengarah

pada Ginkgo, aku menyaksikan Bang Sultan menatap Ginkgo

tanpa jeda.

Selepas perbincangan malam itu, aku membawa Ginkgo

untuk istirahat. la tidur tak lama setelah aku memandikan dan

mengganti bajunya bersama kedua saudaranya di samping Kasur

milikku. Kelelahan melingkupiku. Beberapa saat setelah aku

selesai berganti pakaian lalu baring di atas ranjang sambil melihat

ketiga anakku, Bang Sultan lalu masuk. la tersenyum sekilas

padaku lalu masuk kamar mandi tak lama setelah mendapatkan

handuk dan juga baju ganti.

Aku masih teringat bagaimana Ginkgo bercerita jika dia

menunggu di perahu hingga ditemukan oleh Bang Sultan. Entah

apa yang ada dalam pikirannya hingga melakukan hal seperti itu.

Namun, jauh dalam hatiku aku berharap tidak ada lagi kejadian

seperti ini terulang.

Mataku hampir saja menutup saat lampu dipadamkan, dan

merasakan pelukan Bang Sultan dari belakang.

"Ada anak-anak Bang"

"Justru bagus biar anak-anak melihat bagaimana kedekatan

orang tuanya."

"Tapi gak enak mereka lihat." keluhku

"Tidak masalah. Lagipula apa sih yang ada dalam pikiran

kamu?"

"Dalam pikiranku, Abang bakalan bikin aku kelelahan sampai pagi.'

"Nah ini. Ini... pikiran kamu yang selalu mengarah ke sana.

Minimal sebagai kepala keluarga aku wajib tahu tempat dan juga

waktu. Jadi malam ini kita cukup pelukan saja."

Aku mencibir. Namun, aku tiba-tiba teringat harus

menanyainya secara detail bagaimana dia bisa menemukan

Ginkgo. "Bang... sewaktu Abang menemukan Ginkgo, dia lagi

ngapain?"

Aku bisa mendengar helaan napasnya.

"Aku tiba-tiba saja ingin memeriksa lagi isi perahu entah

mengapa. Sebelumnya aku hanya melewatinya. Kedua Om kamu

sama paniknya. Jujur napasku sempat berhenti selama beberapa

detik saat melihatnya berbaring dengan satu kaki terangkat dan

mata menatap langit.

Aku tersenyum. Ternyata yang disampaikan Ginkgo

benar

adanya.

"Lalu aku menepuk pahanya, kemudian menyuruhnya segera

pulang. Aku yang akan mencari pemilik perahu. Setelah itu aku

memilih tidak bertanya apa pun lagi padanya."

"Abang beneran gak masalah, sampai sekarang Ginkgo bilang

Abang dengan berbagai macam label?"

"Tidak masalah. Pada akhirnya dia juga akan memanggilku

sebagai Ayahnya, coba kamu ingat , apakah ada pria yang

dipanggilnya dengan sebutan itu selain aku? Karena entah kenapa

aku merasa jika apa yang dia lakukan adalah bentuk protesnya

karena selama ini aku baru berada di sampingnya."

Aku mengangguk paham. Ginkgo selalu bisa membuatku

bingung tentang semua hal yang dia lakukan. Aku

ingat dia

pernah tidak ingin memakai celana berwarna hijau hanya karena

dia melihat Om Ghalib menolong pasien Ibu hamil di pinggir

jalan dan merobek daster warna hijau yang dia kenakan. Demi

bisa mengeluarkan serpihan kaca yang memenuhi tubuh korban

sebelum ambulance membawanya menuju rumah sakit.

"Anak-anak tidak bisa kita salahkan atas sikapnya. Mereka

lahir bagai kertas putih, tanpa tahu apa pun. Mereka terbentuk

karena kita yang memilihkan lingkungan, mengajaknya bicara,

memilihkan sekolah, hingga keluarga. Saat lahir mereka tidak bisa

memilih di tempat mana mereka akan lahir. Jadi pekerjaan yang

akan kita lakoni tanpa batas pensiun adalah pekerjaan menjadi

orang tua. Ini adalah pekerjaan kita seumur hidup, Disa."

Entah apa jadinya jika bukan Bang Sultan orangnya. Tiba-

tiba ingatan saat dia menemukanku di bagasi mobil sewaktu

aku melarikan diri kembali terngiang. Saat-saat dia membawaku

masuk dalam keluarganya, dan bertahan selama beberapa tahun,

hingga kami kembali bertemu dan tawaranku untuk dinikahi

melintas. Perasaan haru dan lega bercampur menjadi satu, sudut

mataku berair saat aku memutuskan_menyatukan tanganku

dengan tangan Bang Sultan yang memelukku. Aneh bagiamana

sebuah perasaan bisa menyatukan kami. Bisa membuatku merasa

bertanggung jawab.

"Abang... Disa boleh tanya sesuatu?"

"Kalau aku larang, apa kamu mau dengar?"

"Nggak," jawabku cepat tanpa merasa bersalah.

"Nah, terus? Apa bedanya?" bisikknya lalu mengetatkan

pelukan

"Sejak kapan Abang mulai suka Disa?"

Lama tak ada jawaban, hingga aku inisiatif melepaskan

pelukan namun pelukannya makin erat di tubuhku.

"Sejak kapan?" tanyaku sekali lagi.

"Mmmm... sejak aku tahu kalau kamu menyukaiku."

Mataku mengerjap beberapa kali. Rasa-rasanya jawaban ini sangat tidak adil.

"Sejak kapan?"paksaku.

"Sejak kamu sering menggodaku dengan pakaianmu."

Aku tertawa dan menepuk tangannya. "Disa serius, Bang. itu

Namanya bukan suka atau sayang, itu karena napsu Abang aja

yang kelewat batas," ujarku setengah kesal.

Badan Bang Sultan bergetar menahan tawa. Sebelum aku

mendengar jawaban Bang Sultan, sebuah suara sayup-sayup

menginterupsi pembicaraan kami.

"Mami... apa itu napsu?"

Tubuhku membeku. Kurasa tubuh Bang Sultan juga.

Alamak!

Bagian l47

Rasanya sangat memalukan saat menjawab Jenis pertanyaan

seperti ini. Beberapa saat kemudian aku mendengar Bang Sultan

bangkit dari tidurnya lalu ajaib bagaimana dia mengetahui siapa

di antaramereka bertiga yang masih terjaga, lalu kemudian

menggendongnya.

Perasaanku mengatakan jika suara ini adalah milik Ghabra.

Karena jika itu Ghanem maka tidak perlu datang pertanyaan

seperti ini. Dia akan memilih bergabung tidur bersama kami. Lain

halnya jika itu Gingko. Aku yakin jika sekarang dalam otaknya

sudah penuh dengan berbagai istilah. Jika disandingkan dengan

ratusan ribu diagnosis penyakít yang terdaftar dalam buku ICD X

(buku revisi ke 10 Klasifikasi international kedokteran) maka dalam

otak Ginkgo mungkin rentetan kata-kata aneh telah memiliki

arti dalam kepalanya. Entah bagaimana caranya mendapatkan,

namun aku jelas bangga sekaligus kuatir.

"Ini anak Papi yang mana yang bertanya...'suara Bang Sultan

memulai percakapan setelah dia berhasil menaruh Ghabra di

tengah-tengah kami.

"Abraa....." serunya senang.

"Wah... anak Papi yang paling jago ternyata. Beneran mau

tahu apa itu napsu?"

"Iya."

Kuelus kepala Ghabra yang tampak senang berada di tengah-

tengah kami. Ghabra meskipun selalu kelihatan

cengeng namun

di antaramereka bertiga, Ghabralah yang paling memiliki fisik

prima. Dia suka bermain bola dan melakukan aktivitas fisik yang

"Nah, napsu itu keinginan yang datang dari dalam pikiran

dan perasaan kita. Contoh, Ghabra mau makan, mau main. Nah

itu Namanya napsu. Namun, napsu yang berlebihan tidak baik.

Sering dengar kan, istilah tidak napsu makan atau tidak napsu

main?" jelas Bang Sultan.

"O00..."

Memberitahu Ghabra lebih mudah dan tidak membuat

kepala rumit. Dia cepat puas dengan semua yang diberikan.

Tidak ada tambahan pertanyaan yang membuatku berpikiran

berlebihan. Aku menikmati interaksi Bang Sultan

dengan Ghabra

hingga melupakan menagih jawaban dari pertanyaanku. Aku pasti

akan menagihnya cepat atau lambat.

Keesokan paginya saat aku bangun dalam kamar ternyata

hanya tinggal aku seorang. Bang Sultan dan ketiga bocah itu tidak

ada dalam kamar. Aku lalumemakai jaket dan menyusul mencari

mereka keluar dari vila. Saat menuruni tangga, aku melihat Bang

Sultan dan ketiga anakku yang sedang duduk menghadap ke arah

laut. Segera ku ambil ponsel lalu mengabadikan potret mereka

dalam berbagai sudut. Ini adalah salah satu potret indah yang

pernah kuambil. Tak lama aku menguploadnya di media sosial.

Baru beberapa menit sudah belasan ribu like yang memenuhi

laman instagramku. Mungkin karena sudah beberapa tahun

berlalu aku tak pernah lagi posting anak-anakku bersama Papinya

sehingga wajar jika mengundang reaksi berlebihan dari nitijen.

Selama waktu sarapan aku sesekali memperhatikan

reaksi Ginkgo yang cenderung diam. Aku sudah bertekad akan

membawanya melakukan pemeriksaan IQ setibanya kami di

Jakarta minggu besok. Setidaknya berangkat dari hasil tes ini,

aku jadi tahu langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Apakah

Ginkgo lanjut ke sekolah dasar ataukah tetap bersama saudaranya

setahun lagi di taman kanak-kanak.

Setelah menghabiskan waktu dengan berkumpul dan

bercerita bersama, siang hari kami bersiap pulang ke Makassar.

Anak-anak terlihat antusias dan suatu hari mereka ingin kembali

lagi. Dalam hati aku mengamini. Sehari setelahnya kami bertolak

pulang kembali ke Jakarta. Isma dan juga Yuni baru akan menyusul

tiga hari kemudian. Aku memang memberi mereka waktu liburan

bersama keluarga di kampung sebelum kembali membantuku

mengurus si kembar.

Tiga hari kemudian aku membawa Ginkgo ke rumah sakit

untuk dilakukan TesHasil pemeriksaan Tes IQ Ginkgo di luar

dugaan. Maksudku aku tahu jika Ginkgo memiliki IQ di atas rata-

rata namun tidak menyangka jika angkanya setinggi itu. Hasil

tesnya menunjukkan dia memiliki IQ di atas anak seusianya.

Memiliki IQ 150 di usianya yang baru menginjak lima tahun

merupakan hal istimewa dan membahagiakan bagi sebagian Ibu.

Namun, jujur tidak bagiku. Aku dilanda rasa takut dan segera

menelepon Bang Sultan begitu tes keluar. Aku bukan jenis Ibu yang

ingin membebani anak-anak dengan sesuatu yang seharusnya

belum waktunya dipikul. Aku punya pengalaman soal ini. Dulu.

"Artinya tiga bulan lagi Ginkgo memang harus masuk

sekolah dasar. Aku juga akan mencari informasi sekolah yang

bisa menerimanya tentu dengan berbagai pertimbangan karena

Ginkgo punya kebutuhan sendiri. Kita memang harus selektif

tentang ini," ujar Bang Sultan setelah melihat hasil tes Ginkgo.

Saat ini kami berdua berada di rumah. Sedangkan Ginkgo telah

kukembalikan ke sekolah pasca melakukan tes di

klinik psikologi

salah satu rumah sakit di Jakarta.

"Disa juga akan cari info, Bang. tapi yang Disa pikirin

sebenarnya, gimana kalau Ginkgo udah cocok di sekolah itu dan

Abang harus dipindah tugaskan lagi ke luar kota?"

"Kan ada kamu?"

Kami saling bertatapan sebelum aku menyadari jika beberapa

hari ini wajah Bang Sultan terlihat berbeda. Lebih bersih dan tidak

lagi semenakutkan dulu. Dan tentu saja jauh lebih meresahkan.

Tidak usah kujelaskan jika beberapa hari terakhir bagaimana aku

sering kesal jika dia menjawab salam para ibu-ibu PERSIT yang

menegurnya. Tunggu saja tanggal mainnya.

"Oh jadi Abang, gak Papa kutinggal? Abang gak mau Disa

ikut?"

"Bu-bukan gitu sayang..."

"Lebih bagus sih, Disa mah gak ikut Abang pindah dinas juga

gak masalah. Abang mau gak pulang berbulan-bulan juga gak

masalah buat Disa." potongku

Wajah Bang Sultan mendesah seolah tidak lagi memiliki

energi untuk bertengkar denganku. Akhir-akhir ini dia juga aneh

karena lebih sering puasa. Hanya di hari Jumat dia tidak puasa,

kalau aku perhatikan biasanya alasan orang seusianya puasa

kalau bukan karena ingin mengurangi berat badan ya karena

alasan Kesehatan. Sedangkan Bang Sultan dilihat dari sisi mana

pun badannya masih sehat, aku selalu memperhatikan pola

makannya. Apalagi ditambah aktivitas fisik yang selalu rajin dia

lakukan tiap subuh padaku.

"Maksud aku bukan begitu, sayang, justru aku senang kamu

ikut. Tapi kalau harus memilih antara kepentinganku atau anak-

anak jelas aku harus mengutamakan anak-anak, lagian kenapa

kita bertengkar tentang sesuatu yang belum jelas? Lagipula

Kenapa kamu akhir-akhir ini suka sekali cari perkara denganku?"

Meski nada suara Bang Sultan tidak lagi mirip orang yang

sedang menginterogasi orang lain, tetap saja aku merasa kalau

nada pertanyaannya membuatku merasa seolah disalahkan.

"Ya udah gak usah kita bahas. Sekarang Disa pengen tanya,

kenapa Abang rajin banget puasa akhir-akhir ini? Ingat ya, kalau

Abang sakit jangan main sembunyi-sembunyi, karena Disa gak

mau dianggap istri gak becus, apalagi Disa dokter. Jadi kalau

Abang sakit bilang ke Disa. Jangan asal main puasa -puasa. Disa

bisa kok atur pola makan, Abang sakitnya di bagian mana?"

rentetku beruntun lalu mendekatinya, sembari meraba leher

berlanjut dada, hingga ke tulang belakangnya. Lalu kemudian

lanjut ke perut kemudian ke pahanya hingga sedikit nyerempet

ke bagian tengah yang membuat Bang Sultan sedikit berdehem.

"Kamu lagi apa?" ujarnay dengan suara sedikit serak

"Disa lagi meriksa badan Abang, kali aja ada yang terlewat,

bilang kalau ada yang sakit," kataku.

"Setiap malam juga kamu periksa."

Aku terdiam selama beberapa detik lalu kembali menegakkan

badannku.

"Ya... ini beda. Ini Disa penasaran aja alasan kenapa Abang

rajin puasa. Udah mau dua minggu kuperhatin, Abang rajin

banget puasa."

"Kamu yakin mau tahu kenapa aku rajin puasa?"

Aku mengangguk. Lalu mendongak menatap wajahnya.

"Yakin?"

"Memangnya kenapa sih Bang?"

"Kalau aku kasih tahu, kamuy akin bisa bantu aku ngatasin?"

"Ya jelaslah. Disa ini istri Abang. Siapa lagi yang bisa ngurusin

Abang selain Disa, iya kan? Pokoknya kalau Abang sakit, harus

Disa yang orang yang paling pertama tahu.!"

"Jadi alasanku puasa karena..."

Aku menatap Bang Sultan yang tampak ragu meneruskan

ucapannya. Tunggu. Apa dia sakit parah?

"Apa sih Bang?" bujukku

Lalu dia mendekat dan membisikkan beberapa kalimat di

telingaku. Beberapa detik setelahnya aku melongo.

"Gimana.. kamu bisa bantuin?" tanyanya sambil menggaruk

kepala.

Aku mendengus lelah. "Udah. Mending Abang puasa aja, Disa

ikhlas. Malam aja Disa udah kewalahan. Gimana kerjaan Disa?"

Dasar pria. Otak mereka semua sama saja.

Bagian 148

Saat libur sekolah Bang Sultan mengajak kami mengunjungi

Ibu Sinan. Selama ini Bang Sultan biasanya selalu sendiri

menjenguknya. Kini Bang Sultan sengaja mengajak kami, sekaligus

digunakan sebagai momen untuk melihat siapa pacar Silvi yang

akan dikenalkan pada Bang Sultan. Pacar Silvi yang kabarnya akan

melakukan proses lamaran jika telah menemui Bang Sultan.

Entah apa kata Bang Sultan jika akhirnya tahu siapa pria

yang sebenarnya dipacari Silvi selama lima tahun terakhir.

Silvi menyampaikan jika pria yang akan menemui Bang Sultan,

sebenarnya sudah lama dikenalnya karena mereka

berasal dari

satuan yang sama yaitu dari Angkatan Darat. Pernah beberapa

kali Namun, wajar jika Bang Sultan tidak menaruh curiga, karena

jumlah orang yang mengenalnya di usia 30-35 tahun di Angkatan

darat sangatlah banyak. Tidak terhitung.

Jadi di sinilah aku, sibuk mengingat banyak hal yang pernah

terjadi di ruang tengah besar yang dulu pernah menampungku

selama empat tahun. Dulu aku merasa rumah ini sangatlah besar,

sekarang entah mengapa aku tidak lagi merasa seperti itu. Kamar

yang dipersiapkan ada dua. Satu kamar i sebelah kamar Bang

Sultan yang dulu merupakan kamar Bang Sastra diperuntukkan

buat triplets beserta Isma dan Yuni. Kak Sidni kali ini tidak bisa

datang karena ikut berlibur bersama keluarga suaminya. Jadilah

murni di rumah itu hanyalah Silvi, Sean, dan tentu saja Mbak

Sastri beserta dua asisten rumah tangga. Hingga aku dua jam

aku berada di rumah itu, belum sekalipun aku bertemu Mbak

Sastri, entah apa yang dikatakan Bang Sultan, sepertinya berhasil

membuatnya kalem untuk sementara waktu.

Aku juga akhirnya tahu sumber kemarahan Mbak sastri, selain

karena tanah yang menurut Mbak Sastri harusnya diperuntukkan

untuk Sean dijual, namun oleh Bang Sultan dibelikan beberapa

property. kemudian jadinya Mbak Sastri juga harus ikut membantu

oprasional kosan dan minimal membantu bersih-bersih tiap hari.

Ini adalah aturan dari Bang Sultan jika dia masih ingin kebagian

jatah uang bulanan dari hasil kosan ekslusif lima puluh kamar

yang letaknya tepat di samping rumah.

Aku mengamati bagaimana sayangnya Bu sinan apda tiga

cucunya hingga di kulkas telah tersedia beragam tart dan es krim

yang dibuat khusus buat cemilan mereka bertiga. Sejak dulu aku

tahu jika Bu Sinan sangat gemar memasak. Dan aku berhasil

menduplikasi beberapa resep andalannya, dan aku jelas tahu saat

Bang Sultan merasa senang

Setelah mandi dan gantí baju, aku langsung bergabung

bersama Bu Sinan yang duduk di kursi meja makan membantu

Bi mira mengupas bawang. Malam nanti mereka berencana

memasak masakan kesukaan Bang Sultan. Saat aku ikut duduk

mengupas bawang, saat itulah Mbak Sastri muncul dan langsung

duduk di sebelah Bu Sinan sembari melihatku.

"Duhhh.. nyonya besar akhirnya datang. Gimana

perjalananya?"

Aku memilih senyum. Namun, kembali petuah Silvi, anaknya

sendiri mengingatkanku.

"Mbak, ingat ya, Mama itu sepertinya emosinya gak stabil. Jadi kalau dia berkicau, Mbak gak usah terlalu ambil hati. Udah sering diminta Oma buat ke rumah sakit, malah dia marah-marah dan mengatakan dirinya tidak gila."

"Betapa menyenangkannya ya, kebagian hasil penjualan

tanah dua puluh milyar gimana rasanya? Sean kebagian satu

rumah, tapi lumayan juga sih daripada gak ada. Silvi juga dibeliin

Abangku rumah. Eh. kamu jangan-jangan minta rumah juga ya?"

Aku tersenyum menanggapi.

"Alah... munafik. Aku yakin sejak awal memang kamu

mengincar abangku. Iya kan?'

Aku masih tersenyum.

"jadi di depanku kamu tidak perlu sok baik. Hanya aku di

rumah ini, yang tahu betul siapa sebenarnya kamu serta watak

busukmu."

"Dis ambilin Ibu bawang bombai di kulkas," ujar Bu Sinan

tenang.

"Alah Ibu ndak perlu bela-belain dia yang menamai anak-

anaknya tidak sesuai dengan garis keturunan kita. Bang Sultan itu

anak pertama Io, Bu. Harusnya dia mau ngalah dengan menerima

pemberian nama dari kita."

"Ini Bu, bawangnya," ujarku tanpa memerdulikan Mbak Sastri

Aku sudah tahu juga kalau Sebagian hasil penjualan

tanah

itu dipakai Bang Sultan membeli lima property sekaligus. Untuk

rumah kami, dia berencana membawaku langsung agar bisa

memilih. Jujur sebenarnya aku ingin menundanya hingga Bang

Sultan tidak lagi bekerja di MABES TNI. Namun, saat Bang Sultan

menyadarkanku, jika harga property makin tahun makin naik,

maka aku setuju saja saat dia bilang akan membeli satu rumah

untuk kami, dan aku pilih tentu saja di Yogya. Mungkin juga

karena aku terlalu cinta sama kesederhanaan kota ini. Ada banyak

kenangan indah di kota ini.

Saat aku mendengar Bi Mira bercerita, Bang Sultan

mendekatiku lalu pamit ingin mengajak anak-anak melihat dan

keliling Yogya. Aku mengiyakan tanpa banyak bicara.

Bi Mira dan

Bu Sinan seperti terkesima saat melihat Bang Sultan mengecup

pipiku lembut sebelum pamit keluar rumah.

"Pelet kamu hebat juga bisa bikin kakakku jadi gitu, kamu

apain?"

Suara Mbak Sastri terkesan meremehkan mulai membuatku

merasa perlu membalasnya.

"Disa kasih cinta dan kasih sayang, Mbak. Biar melumer. Di

hati kita kalau gak ada cinta bawaanya negatife atau marah terus.

Percaya deh sama Disa. Mbak Sastri bisa kok praktikin," tuturku

tanpa melihatnya.

Namun, aku jelas melihat emosinya tersulut. Dia turun dari

kursi lalu menghampiriku.

"oh jadi kamu sengaja bilangin aku ya?"

"Mbak Sastri merasa ku bilangin? Kok bisa? Apa

Mbak Sastri

merasa selalu ngeluarin energi negatif ya?"

Kulihat dia seperti tidak percaya atas keberanianku dan ingin

membela diri.

"Wah.. sekarang kamu makin berani?"

"Sastri. Masuk kamarmu! Sebelum Sultan dengar dan semua

kebutuharnmu tidak lagi menjadi tanggungannya. Cukup selama

belasan tahun ini kamu berikan dia tanggung jawab atas Sean dan

Silvi, harusnya kamu tahu diri," sergah Bu Sinan sambil mengupas

bawang.

"Ibu belain dia?"

"Ibu bukan bela siapa-siapa, Ibu hanya berusaha realistis.

Kamu yang selalu cari gara-gara di sini."

"Tapi Ibu tahu kan? Gara-gara dia Sean jadi gak dapat tanah

yang dulu harusnya diperuntukkan buat dia, coba

dia gak sakit

atau larang Bang Sultan buat jual, pasti gak akan begini jadinya."

Aku memilih hanya menjadi pendengar.

"Apa pun yang dilakukan kakakmu, adalah bentuk tanggung

jawab terbaik yang bisa dia usahakan buat keluarga kita. Harusnya

yang mempersiapkan masa depan anakmu ya kamu, karena

sekarang kakakmu punya anak dan keluarga. Beruntung Sean

dapat rumah. Dulu Ibu ingat membagi secara adil kepada kalian

berenam tanah warisan Bapakmu. Kalau pada akhirnya kakakmu

dapat pengelolaan banyak itu karena dia juga membiayai anak-

anakkmu."

Kurasa ini saatnya aku tidak lagi ikut pembicaraan ini. Aku

harus cari alasan agarterhindar dari masalah yang

bukan urusanku.

Namun, Mbak Sastri lebih dulu pergi setelah mengucapkan kata-

kata protes. Sepertinya satu-satunya hambatanku di rumah ini

hanyalah Mbak Sastri.

"Sejak dulu Ibu memang tidak pernah peduli padaku. Ibu

selalu membela Disa!!"

Kami saling berpadangan. Ibu Sinan tersenyum padaku seolah

ini adalah hal biasa dan Mbak Sastri diperlakukan layaknya anak

remaja yang sedang tantrum. Aku tersenyum menyambut tawa

Bu Sinan. Meski dia duduk. di kursi roda, namun fisiknya masih

prima dan hanya lewat senyum seolah bisa mengaliriku kekuatan.

Entah kenapa setelah selesai membantu di dapur, aku tidak lagi

mempermasalahkan sikap Mbak Sastri. Bagiku

cukup Bang Sultan

dan Bu Sinan berada di pihakku, aku merasa semua masalah bisa

kutangani.

Saat malam hari, satu jam sebelum pacar Silvi datang aku

merasa harus memperjelas beberapa hal pada Bang Sultan karena

sampai hari ini dia tidak meminta semua yang telah dia berikan

padaku sebelum dia berangkat ke Turki beberapa bulan yang lalu.

"Abang, kenapa Abang gak pernah minta semua kartu

dan surat-surat penting yang diberikan padaku?" tuturku saat

melihatnya keluar dari kamar mandi.

"Sekarang itu tugas kamu. Lagipula hanya nyimpan. Kalau

mau kamu belanjakan juga hak kamu, yang bagiin jatah bulanan

ke saudara-saudaraku juga Silvi, bagian mana yang

buat kamu berat?"

Aku mendesah seolah ingin memperlihatkan padanya jika

aku benar-benar tidak bisa menerimanya.

"Tapi Disa gak mau ribet. Beberapa bulan ini Disa perhatiin

gaji Abang juga masuk di rekening yang Disa pegang, apa Abang

gak mau beli sesuatu?"

"Memangnya aku mau beli apa? Aku makan di rumah, kalau

bajuku sobek aku lihat kamu juga perhatikan, belanja ke pasar

dan bulanan juga kamu, gaji asisten juga kamu."

"Memangnya Abang gak mau belanja apa pun?"

"Aku punya tabungan kok. Masih ada satu kartu pegangan.

Kamu lebih butuh pegangan karena anak-anak kamu yang

mengurus. Atau begini, kamu sisakan saja uang jaga-jaga

dikantongku tiap minggu. Jumlahnya kamu yang atur,

aku harus

turun ke bawah duluan ya sayang. Pacar Silvi sebentar lagi datang."

Aku menatap tubuhnya yang terburu-buru memakai

pakaian lalu menutup pintu di belakangnya. Ada sejuta rasa haru

berkumpul di dalam dadaku saat mendengar pernyataan Bang

Sultan. Sekarang aku tahu alasan kenapa dulu aku menyukainya.

Aku bersyukur pernah bertindak impulsive memaksanya

menikahiku.

Karena dia adalah segala sesuatu yang sulit kujabarkan lewat

bilangan angka apalagi kata. Aku mencintai dan menghormatinya

dengan segenap hormat dan ragaku.

Bagian 149

Saat memperbaiki amar dan barang Bang Sultan di kamar

aku lalu sadar chat dari Silvi sore tadi yang membutuhkan

bantuanku. Dia butuh bantuanku untuk selalu di sisi Bang Sultan

saat perkenalan pacarnya. Silvi memang mengatakan jika dia

memang berniat serius dengan pacarnya. Kalau pertemuan kali

ini lancar maka bulan depan akan diadakan pelamaran kemudian

berembuk untuk pernikahan berhubungan pacar Silvi akan

melaksanakan Pendidikan awal tahun maka semua harus beres

selama beberapa bulan ke depan.

"Mbak, gimana kalau Daddy marah sama calon silvi? Sean aja

nakutin aku."

"Udah bukan saatnya kamu nakutin hal ini. Udah gak guna.

Harusnya kamu nakutin hal ini kemarin sebelum mutusin pacarana

sama dia."

"Ta-tapi kira-kira Daddy marah nggak ya?"

"Nurutku kamu? Emang pacarmu bilang apa?"

"Ya dia bilang akan menanggung semua risiko, lagian kami

udah pacaran lama. Apa lagi yang mau ditunggu?"

"Nah terus? Kenapa kamu takut sekarang?"

"Ya tiba-tiba setelah liat wajah Daddy, kok nyaliku ciut ya

Mbak?"

Akhirnya siang itu aku hanya bisa membuatnya lebih baik

karena semua udah kadung terjadi. Gak ada gunanya menyesali.

Mau disembunyiin kayak apa pun juga Bang Sultan cepat atau

lambat bakalan tau.

Jadi di sinilah aku bersama Bang Sultan, duduk di ruang

tengah menunggu bell berbunyi. Atau setidaknya kode dari Silvi.

"Abang... nanti kalau pacar Silvi datang, Abang biasa aja ya.

Gak usah terlalu over, karena mereka berdua udah pacaran lama,"

ujarku memperingatkan.

"Kalau dia tidak siap untuk aku tanyai, artinya dia bukan pria

yang tepat buat Silvi."

"Abang kayak gak tahu orang pacarana kayak gimana."

"Orang pacaran memangnya harus dipahami seperti apa?

Kamu sendiri ada pengalaman?"

Ini serius dia pengen tanya pengalamarnku?

"Abang serius ingin tanya pengalamanku?

Kini wajah Bang Sultan se keruh kubangan lumpur. Wajahnya

jelas-jelas kusut namun berusaha sabar di depanku.

"Bukannya kamu tidak pernah pacarana?"

"Ye... siapa bilang? Disa pernah pacarana, hanya saja Disa

bisa jaga diri, untuk hal tertentu ada Batasan."

Kali ini Bang Sultan memandangku lama. "Jadi.. aktivitas

pacaran" kamu dulu bagaimana?"

"Emmmm layaknya orang pacarana Bang. masa Disa harus

jelasin? Yakin Abang mau denger? Siap?"

Aku tersenyum mengejek saat mendengarnya buru-buru

meralat jawaban.

"Tidak. Tidak perlu. Tapi berapa lama kamu pacaran?"

"Ya... ganti-ganti sih Abang, paling lama empat tahunan,

seringnya setahunan."

"Banyak?"

Aku mengangguk tanpa malu. Lalu aku sengaja merapat dan

memeluk lengannya.

"Tapi sebanyak apa pun pacar Disa, tetap Abang yang

istimewa. Coba bayangin kalau dulu Disa gak nekat minta

dinikahin, mana bisa Abang sesayang ini sama Disa, iya nggak?"

"Dulu kamu memang gak tahu malu sih."

"Coba Abang di posisi disa? Gimana?"

"Ya aku realistis. Ngapain minta laki-laki nikahin aku? Prianya

jahat pula. Aku malah mikir negatife tentang kamu."

"Iya juga sih. Coba dulu aku minta dinikahin sama Mas

Randal, sekarang aku udah jadi istri ketua KA... mmpph.."

Ini kali pertama aku dicium Bang Sultan di ruang tengah. Jenis

ciuman yang menuntut dan butuh pengakuan.

"Abang.... nanti ada yang liatin gimana?"

"Ya siapa suruh kamu menyebut nama Brandal itu," ucapnya

tepat di depan bibirku, setelah mengecupku sekali

lagi.

"Namanua Mas Randal. Gak pake huruf B... suamiku sayang..."

"BRAN-DAL.. Mulut mulut aku, pria itu pernah kulihat

masuk ke kamar hotel sama kamu, jadi kira-kira apa yang ada

dalam kepalaku? Belum lagi pas liat dia juga ada di depan pintu

kamarmu, saat aku ke Thurki. Aku ini pria biasa Disa, aku tidak

ingin berbagi apa pun jika itu istriku."

"Ya Allah sayang, Disa kapan mau berbagi? Aku sama Mas

Randal murni Kerjasama bisnis. Disa udah dibayar professional ya

harus kerja professional. lya kan?"

Kulihat Bang Sultan menarik napas keras-keras.

"Ya.. soalan harta benda aku memang kalah jauh dibanding

dia sih, aku tidak ada apa-apanya."

Kembali ke kuhirup aroma baju suamiku dan

menatap

matanya yang kembali menatapku.

"Tapi Disa sayangnya sama Abang, bukan sama yang lain."

bisikku.

"Kalau kamu sayang, tidak selama itu menolakku. Aku sudah

hampir gila waktu itu. Aku mengira kamu memang sengaja bikin

aku gila dan sudah merencanakan meninggalkanku."

"Bang... coba dibalik, kira-kira sebagai Wanita, Abang mau

nggak bersama pria yang udah jelas nolak kita? Ya kan.. gak

mungkinlah. Harga diri Disa mau ditaroh di mana, makanya Disa

sempat setuju aja waktu Kakek mau jodohin Disa."

"Ha? Kakek sempat mau jodohin kamu? Dengan siapa?"

"Gak usah nanti Abang tambah senewwn. Cukup mas Randal

aja korbanya, jangan yang lain. Bisa-bisa kalau Abang ketemu dia,

jadi sasaran pula."

"Tunggu... sebentar.. jadi aku kenal pria yang dijodohkan

sama kamu? Siapa?"

"Astaga bang... udah lama itu. Gak ada yang serius. Dia itu

duda."

"Siapa?"

"Gak penting sayang."

"Nama? Aku butuh nama?"1a wi;

"Disa bilang itu hanya wacana Abang..."

"Oh... jadi dia TNI sama sepertiku? Kalian pernah ketemu?"

Aku terdiam. Bahas seperti ini harusnya bukan disaat aku

harusnya sedang siap buat bantuin Silvi, kenapa malah aku yang

merasa di siding?"

"Abang... itu udah lama. Udah dua tahun yang lalu."

"Anak-anak pernah ketemu dia?"

Aku menggeleng. "Memang belum serius Bang.."

"Aku pernah ketemu dia? Siapa Namanya?"

Sumpah ya. Pembicaraan ini bikin aku merasa terpojok.

Besok-besok gak perlu bahas mantan.

"Abang serius mau masalahin ini sedangkan aku gak pernah

nemuin mereka? apa kabar Abang yang nama mantannya saja

masih disimpan dengan Selena-KU?"

"Itu beda. Kami tidak lagi punya urusan apa pun. Jadi tidak

bisa disamakan."

"Ini Namanya Abang egois, hanya mau menang sendiri. Jelas-

jelas Abang saat masih sama Disa sering bantuin dia, terus?"

"Oke. Kita impas. Tidak usah bahas masa lalu. Tentang kerjaan

kamu sama Brandal itu juga tidak perlu bahas denganku. Oke?"

Aku akhirnya hanya diam dan mengikuti instruksi Silvi pada

kami jika calonnya sudah di depan pagar dan sebentar lagi akan

masuk. Jujur aku juga gugup. Apa kata Bang Sultan jika pria yang

selama ini pernah jadi ajudarnnya pacaran dengan Silvi?

Akhirnya pintu terbuka. Sesosok pria tinggi dengan rambut

cepak, kulit sawo matang berjalam tegap memasuki ruangan,

dan dalam posisi sikap sempurna saat berhadapan dengan Bang

Sultan.

Aku bisa merasakan hawa-hawa tak biasa yang beterbangan

di sekeliling kami.

"Daddy kenalin ini pacar Silvi. Hanan."

Spontan aku meremas tangan Bang Sultan saat merasakan

kepalan pada tangannya ketika mellihat Hanan

memperkenalkan

dirinya dengan cara militer.

"Disa... bawa semua orang masuk ke dalam termasuk Silvi.

Tinggalkan kami berdua bicara empat mata."

Silvi sayang. Kamu yang sabar ya. Malam nanti aku pasti bantu

pake kamar deh, pake jalur baju tidur paling seksi biar daddymu

gak terlalu marah. Atau sekali dua kali bolehlah aku ngajak dia

pulang ke rumah siang-siang demi kamu, biar amarah Daddymu mereda.

Ternyata berat juga jadi istrimu ya, Bang.

Bagian 150

Aku masih menenangkan Silvi saat terdengar beberapa..

mmm pukulan? Silvi menutup mata dan meremas tanganku

sebagai reaksi atas suara itu.

"Mas Hanan juga udah bilang, paling dapat tendangan atau

bogem, Mbak. Tapi.. dengernya langsung kok aku ngeri ya?"

"Ya mau gimana lagi, kamu udah dianggap anak sama Bang

Sultan, terus pacaran diam-diam di belakang dia sama ajudan dia,

nurut kamu pantas nggak dia marah? Mana lima tahun itu gak

lama lo, jadi aku harap kamu mau ngerti perasaan Daddymu,"

tambahku menguatkan. Lagipula siapa lagi yang bisa dukung dia

di rumah ini selain aku? Andai situasi masih kayak dulu, masih ada

Bang Sunan sama Bang Sasran yang selalu bela aku, mungkin aku

tidak sendiri. Mereka sedang sibuk dengan kehidupannya masing-

masing.

Lalu sebuah suara menginterupsi dari arah taman samping.

Mbak Sastri bersedekap mendekati kami.

"Sampai kapanpun Mama, tidak pernah setuju kamu

menikah dengan pria kere. Dia gak sanggup hidupin kamu. Usia

segini aja dia baru selesai Pendidikan perwira, paling tinggi juga

kalau beruntung hanya dapat bintang satu dua puluh tahun lagi

sebelum pensiun, mau dapat apa? liat tuh Daddy sebelum lima

puluh bentar lagi bintang dua, akhir masa jabatan bintang empat.

Kamu kalau cari calon suami coba pakai otak, silvi."

Aku menghela napas. Dan mengelus bahu Silvi.

"Ma... gak perlu nasihatin Silvi, mama Bisa ngomong gitu

kalau udah bisa ngasih contoh baik ke silvi, apa Mama pikir

872

Silvi sebodoh itu dalam memilih pria? Silvi gak akan mengulang

kesalahan yang sama dengan yang Mama lakukan dulu."

Sejak dulu aku tahu kalau Silvi memang selalu berani

mendebat Mbak Sastri jika dia buat kesalahan. Namun, kali ini

aku mendengarnya secara langsung. Dulu banget saat Silvi masih

SMP, Mbak Sastri jarang mengajak bicara Silvi karena segan.

Silvi yang dulu bukanlah anak yang ceria. Sejauh ini aku sangat

mengapresiasi kerja keras Bang Sultan dalam mengakomodir

segala hal tentang Silvi dan Sean.

"Wah.. berani kamu ya? Umur belum tiga puluh aja udah

belagu, eh... aku ini Mama kamu, yang lahirin kamu, harusnya

kamu ikutin apa kata-kataku ketimbang orang lain, paham kamu

Silvi ?"

Kurasa Situasi sedang memanas. Di ruang depan memanas

dan di sebelahku juga memanas. Ingin rasanya menginterupsi

namun aku sadar diri kalau ini adalah masalah pribadi antara

Mbak Sastri dan anaknya Silvi. Aku sama sekali tidak punya kuasa

selain menengahi jika sesuatu benar-benar genting. Namun, jika

boleh jujur, komentar Mbak Sastri memang tidak pada tempatnya.

"Ma.. apakah harus Mama seperti ini? Silvi gak mau memilih

pria karena latar belakangnya, tapi Silvi mau memilih pria yang

bisa membuat Silvi bahagia dengan caranya sendiri, bukan dengan

hartanya apalagi pangkatnya. Mama bisa ngga sih, berpikir jernih?

Seperti manusia kebanyakan? Apa Mama tahu berapa banyak

kekacauan yang sudah Mama perbuat?"

Satu tamparan melayang ke Pipi Silvi. Akhirnya aku memilih

berdiri dan berusaha menengahi. Gawat jika anak-anak dilantai

dua turun dan melihat ada dua sumber keributan yang sedang

besiteru.

"Silvi... mending kamu balik ke kamar mu dulu, lima belas

menit lagi kamu keluar oke? Biar aku yang di sini sama Mamamu."

Butuh beberapa detik bagi Silvi berpikir sebelum akhirnya

beranjak pergi tanpa berpaling menatap sang Mama. Aku

mengembuskan napas lelah dan melirik Mbak Sastri yang sedang

berusaha menenangkan dirinya dengan cara menarik udara

banyak-banyak lalu mengembuskannya keras. Dibantu gerakan

tangannya yang naik turun seiring dengan tarikan napasnya.

"Kamu jangan belagar jadi pahlawan Disa. Selamanya bagiku

kamu hanyalah anak numpang yang tidur di kamar belakang."

"Iya Mbak. Disa ingat."

Akhirnya Mbak Sastri pergi meninggalkanku sendiri. Harusnya

Silvi bisa menahan emosinya jika tidak ingin memprovokasi sang

Mama agar bisa bersamaku duduk di sini sembari mencuri dengar.

Suara Bang Sultan terdengar samar. Kuduga ia mungkin

mengajak Hanan keluar di teras rumah berhubungan jaraknya

cukup jauh. Aku menunggu hingga hampir setengah jam lamanya,

hingga Silvi keluar dari kamar dan kembali duduk menghampiriku.

Wajahnya benar-benar lelah dan kuatir. Aku akui sungguh tidak

mudah menjadi dia, punya orang tua selalu mengharap apa pun

padanya. Ingin bergerak dan melangkah lebih jauh meninggalkan

rumah namun sejak dulu aku tahu jika Silvi masih enggan

meninggalkan rumah ini karena tahu jika tanpanya sang Mama

pasti akan merepotkan semua orang, dan Silvi merasa segan

untuk itu apalagi dia masih punya Sean yang masih sibuk dengan

kuliahnya.

Entah kenapa perasaanku mengatakan sudah saatnya aku

ikut terlibat dalam pembicaraan Bang Sultan dan Hanan. Kutarik

pelan tangan Silvi lalu berjalan melewati ruang tengah, ruang

tamu lalu kemudian membuka pintu. Kini Bang Sultan sudah

duduk, dan Hanan masih berdiri dengan wajah menatap lurus

ke depan. Seolah tahu tempat Silvi, memilih berdiri di samping

Hanan dan aku memilih berdiri di sebelah Bang Sultan.

"Siapa yang suruh kamu keluar?"

Ini kali pertama aku mendengar Bang Sultan menanyaiku

dengan suara penuh keberatan dan dingin seperti ini. Seolah

dengan jelas ia ingin mengatakan jika keberatan dengan

keberadaanku beserta Silvi.

"Daddy, Silvi yang ngajak Mbak Disa keluar, aku mohon Daddy

bisa mengerti niat baik kami berdua."

Kudengar Bang Sultan menghela napas keras. "Kamu tidak

tahu apa yang kamu katakan Silvi! Apa Hanan sudah jujur segala

hal tentang dirinya?"

Silvi diam, kuduga mungkin mereka sudah saling terbuka.

Apakah aku salah?

"Hanan, apa kamu Sudah jujur semua hal tentang dirimu?"

"Siap! Masih ada yang belum!"'suara Hanan menggelegar.

"SIlvi... aku mengenalmu sejak lahir. Aku bukannya kejam

ingin memisahkan kalian. Hanya saja, sebelum melangkah ke

jenjang yang lebih serius, kamu harus tahu dulu segala hal

tentang dirinya. Karena ini berkaitan derngan kelangsungan hidup

kalian ke depannya. Untuk menikah tidak cukup

hanya modal

perasaan saja, kamu harus tahu masa lalu pasanganmu tanpa ada

yang disembunyikan. Kalau kamu bisa menerimanya, baru kamu

datang padaku dengan tawaran pernikahan."

Ada jeda panjang dalam percakapan satu arah ini. Baru kali

ini aku melihat intonasi suara tegas Bang Sultan sejak lima tahun

yang lalu. Silvi menunduk, dan Hanan masih dalam posisi yang

sama dalam sikap sempurna.

"Malam ini kau pulang dulu. Besok baru kalian bicarakan

empat mata. Silvi masuk kamar, biarkan Hanan pulang malam ini."

Entah apa yang menyebabkan semua ini. Namun, jika

jadi Hanan, aku pasti akan merasa kecewa luar biasa namun

menilik dari sikap tegar Hanan aku tahu jika

semuarnya sudah dia

pertimbangkan dengan matang. Namun, jujur, aku penasaran apa

pokok masalah yang menyebabkan Bang Sultan perlu memastikan

Silvi menerima Hanan dengan segala kekurangannya.

Jika Bang Sultan saja marah, bagaimana dengan Mbak Sastri

nanti? Bu Sinan? Ahh.. aku benar-benar penasaran. Namun, jujur

aku masih kesal saat mendengar bentakan Bang Sultan saat di

teras tadi. Jadi jangan kira aku akan melewatkan hal ini.

Satu jam setelah momen mendebarkan itu, Aku sengaja

berlama-lama dikamar triplets dan menemani mereka hingga

tertidur. Jika dihitung-hitung, lusa kami sudah harus kembali ke

Jakarta. Sangat sulit mendapatkan jatah libur dengan kegiatan

Bang Sultan yang sangat padat. Apalagi tidak lama lagi dia akan

segera naik pangkat.

Pukul sebelas lewat aku meninggalkan kamar yang ditempati

anak-anak menuju kamar kami. Kamar yang dulunya tidak berani

kumasuki, kini bisa dengan.leluasa kumasuki sesuka hati. Jika

diingat-ingat sekali saja sewaktu tinggal di rumah besar ini selama

empat tahun dulu, aku tidak pernah berani melangkahkan kaki

untuk sekadar masuk mencari tahu.

Aku bisa melihat Bang Sultan berdiri membelakangi pintu

karena sedang melihat sesuatu di meja, entah apa. Namun, sejak

tadi di kepalaku sudah ada sesuatu yang harus aku lakukan demi

menuntaskan rasa sakit hatiku. Jadi saat aku merasa dia berbalik

melihatku, aku segera melepaskan baju milikku di depannya lalu

berjalan mengambil handuk serta baju ganti kemudian masuk

kamar mandi.

Sepuluh menit kemudian saat melihat wajahku dicermin dan

mengeringkan tubuh, lalu memakai lingeri hitam yang sangat amat

kekurangan bahan, aku tersenyum lebar saat melihat hasilnya.

Apa yang lebih menyakitkan ketimbang tak bisa menggapai

apa yang seharusnya digapai, menyentuh apa yang seharusnya

disentuh. Beruntung banget aku datang bulan sore tadi.

Ihaaa... Mampus kau Abang sayang. Terima seranganku tak

lama lagi.

Jadi saat aku memposisikan rambut, dan sengaja menonjolkan

semua hal yang bisa kutonjolkan, barulah aku keluar kamar

kemudian mencari lotionku. Sengaja kupakai lotion itu pelan

tanpa suara, sembari membelakannginya.

Aku tersenyum saat mendengar Langkah kaki, namun aku

bergerak lebih cepat dan segera berjalan menutup horden juga

pintu balkon yang masih terbuka.

"Ah.. hampir saja aku lupa menutup pintu sayang, ka...

pakaian ka..mu bagus banget.. i..tu..."

Aku tersenyum senang dalam hati. Rasakan!

"Oh.. baju ini," jawabku sembari memperjelas bentuknya

saat aku berada persis di depannya. "Disa kegerahan Bang. Tahu

sendiri kan, kalau Disa lagi datang bulan pasti suka kegerahan,"

tambahku dengan senyum menawan lalu segera berbaring cantik

di atas tempat tidur.

Masih ada enam hari, dan akan ada enam lingeri beda warna

yang akan kugunakan tiap malam selama aku datang bulan.

Bagian 151

Hari-Hari menikmati liburan di Yogya tidak lagi menjadi hari

yang menyenangkan. Sungguh mood Bang Sultan suka berubah-

ubah mengalahkan cuaca bulan Agustus. Sepanjang yang aku

tahu cuaca bulan Agustus adalah bulan dengan cuaca yang sulit

di prediksi. Kadang panas kadang tiba-tiba hujan, dan itu yang

kurasakan dialami oleh Bang Sultan beberapa hari terakhir.

Pembicaraan tentang hubungan Silvi dan Hanan masih

menemui jalan buntu. Silvi sendiri tidak banyak bicara setelah

pertemuan malam itu. Saat ada waktu yang tepat aku pasti akan

memancing Bang Sultan agar bicara, karena sudah

dua malam ini

wajahnya merenggut kesal saat melihatku lalu Lalang di depannya

dengan menggunakan baju tidut dengan potongan dada rendah.

"Niat kamu memang mau cari gara-gara denganku ya?"

ucapnya, malam terakhir sebelum kami kembali ke Yogya.

Aku tersenyum penuh arti dan menantangnya berani. "Iya.

Biar urat saraf suamiku bisa lebih longgar dikit, biar gak marah-

marah."

"Kalau mau buat aku tidak marah-marah harusnya jangan

pakai pakaian seperti ini saat kamu lagi datang bulan, ini Namanya

kamu makin bikin kepalaku pusing. Yang ada aku pasti akan lebih

emosi karena ada yang tidak tersalurkan."

"Yee... dulu juga Abang emosian kok, dikit-dikit

marah... dikit-

dikit emosian. Jadi Disa gak heran," tambahku makin mendekatkan

diriku padanya. Kini kami hanya berjarak sepersekian senti. Akhir-

akhir ini aku suka membuat emosinya naikturun. Aku suka caranya

menatapku. Aku suka bagaimana caranya merapikan sesuatu

yang lupa kurapikan. Aku suka cara jari telunjuknya mampir di

dahiku, seolah sedang menggambar sesuatu. Aku juga suka saat

tangannya mengelus punggungku.

"Nah, itu kamu tahu juga kan? So?"

"Ya... maksud Disa gak ada yang berubah, mau Disa dapet

atau nggak, ya Abang tetap aja galak."

"Memang menurut kamu aku galak?" tanyanya ringan

"Ih... memangnya Abang gak merasa galak, ya?"Koreksiku

sembari menelusuri area kelopak matanya.

"Tapi aku tidak pernah lagi galak di depan kamu, kan?"

"Iya Abang gak lagi galak karena ada maunya, coba gak ada,

pasti masih galak."

"Mauku apa memangnya? Apa kamu pernah tanya apa

mauku? Sepertinya tidak pernah, tuturnya setelah berpikir selama

beberapa detik, menggeleng, kemudian kembali menatapku.

Kali ini pernyataan Bang Sultan membuatku cukup tersadar.

Ada benarnya karena selama_ini aku tidak sekalipun pernah

menanyainya tentang keinginannya. Apakah aku sudah benar

melayaninya.

"Jadi kalau Disa simpulin, Abang masih merasa kurang

ya sama pelayanan Disa?" tuturku dengan suara

yang kubuat

semenggoda mungkin. Jujur aku tidak terima jika dikatakan masih

tidak becus melayaninya sedangkan hampir tiap pagi aku bangun

dengan keadaa tubuh remuk bukan main.

"Hmmm.. sejauh ini aku belum menemukan kendala apa

pun, selain kamu yang suka cari gara-gara pakai pakaian aneh

begini di saat waktu yang kurang tepat," jawabnya lancar tanpa

hambatan.

"Baguslah kalau Abang gak complain, karena kalau Abang

complain, jelas Disa bakalan punya seribu satu complain tentang

jadwak kunjungan yang kadang tidak tahu aturan. Tapi..ini... Disa

lagi mikir-mikir sih, buat kabulin satu permintaan Abang untuk

kunjungan siang hari. Tapi.. Disa juga punya syarat."

Kali ini Pria di depanku mengangkat kedua alis tebalnya dan

menatap mataku tajam. Namun, pegangan di kedua pinggangku

kini makin erat

"Sebaiknya jangan permintaan aneh-aneh."

Aku menggeleng lalu tersenyum.

"Hmm... pokoknya kalau Abang nurutin kemauan Disa, Abang

bakalan Disa kejutin dengan berbagai kegiatan yang tidak pernah

Abang bayangin bakalan Disa lakuin ke Abang."

"Langsung aja jangan berbelit-belit."

"MM... Disa pengen tahu apa alasan Abangku tersayang

sampe marah banget ke Hanan, ada apa dengan masa lalu dia?"

Kami bertatapan lama. Akuimenerima ciuman panjang dan

menuntut darinya. Dia masih membutuhkan waktu sepuluh menit

lamanya mengeksplorasi sebelum memperbaiki

letak lingeriku

lalu menjawab pertanyaanku.

"Soalan itu, aku yang suami kamu saja tidak punya hak untuk

menyampaikan informasi ini. Tunggu Silvi sendiri yang beritahu

kamu ya, oke?"

Aku melenguh kecewa karena usahaku gagal. Memang pria

batu kerak aspal dihadapanku ini tidak ada empati-empatinya.

Minimal karena dia udah menikmati hidangan pembuka harusnya

bayarannya harus pas. Ya kan? Segera aku melepaskan pegangan

tangan pada pinggangku, namun sepertinya tangan itu melekat

bagai lem.

"Ya udah kalau gitu, Abang lepas dong tangannya, Disa mau

istirahat. Besok Disa mesti ngurus anak-anak. Abang gak lihat Si

ginkgo bungkusin batu sama tanaman Ibu di halaman belakang?

Tengkorak di kamar Bang Sunan juga dia plastikin," ujarku masih

keukeh melepas pegangan tangannya di tengah tawanya yang

berderai kemudian lanjut membaui leher lalu mengangkatku

menuju ranjang.

"Abang... Disa masih datang bulan..." ujarku mulai panik.

"Inspeksinya hanya bagian tertentu kok, kamu tidak perlu

ribut.'"sanggahnya seolah yang akan dia lakukan bukan masalah

besar.

Keesokan harinya kami sampai di Jakarta pukul sembilan

malam. Setelah tiba di rumah, Anak-anak sudah lebih dulu

kuminta mandi kemudian tidur. Aku masih membuat Bang Sultan

berdecak tanpa henti saat menyaksikan aku mengenakan lingeri

warna putih tepat saat dia masuk ke dalam kamar.

"Kalau kamu tidak pakai semua pakaian itu nanti, aku yang

akan memakaiakan pakaian itu Disa. Aku tahu kamu sedang

ingin mengujiku," ucapnya sebelum masuk kamar mandi. Aku

hanya tertawa menanggapi. Jujur Isi kepalaku penuh dengan

masalah Silvi dan kediaman Bang Sultan seolah menggambarkan

jenis kegentingan informasi itu. Namun, aku merasa lebih baik

keesokan harinya. Meski masalah Silvi masih mengganggu ku,

jadwal operasi yang padat membuatku lupa hal itu hingga tiba

masa tahun ajaran baru. Anak-anak masuk TK B dan Ginkgo

akhirnya masuk sekolah dasar di usianya yang belum genap enam

tahun.

Awalnya aku merasa semuanya akan berjalan lancar. Ginkgo

masuk sekolah dan dijemput pukul sebelas siang. Namun, ternyata

masuk bulan ketiga saat menerima laporan dari gurunya jika

Ginkgo cenderung bosan berlajar akhir akhir ini karena merasa

materi yang diberi terlalu mudah dikerjakan, mendengarnya

membuat aku kembali memutar otak dan harus membicarakan

ini secara serius dengan Bang Sultan.

Sore hari sambil menunggu Bang Sultan datang, aku

bergabung bersama para Terntara muda yang sedang melakukan

latiha fisik di lapangan. Aku memilih mengikuti mereka berlari

mengelilingi lapangan dan berharap emosiku jauh lebih stabil

setelah ini. Namun, saat aku berlari, tanpa kuduga aku terjatuh

hingga membuatku sulit berjalan. Butuh waktu buat para tantara

muda itu membawa lalu menggendongku hingga masuk ke dalam

rumah.

"Mba mau coba saya urut kakinya?"

Tawaran itu kuterima tanpa pikir Panjang. Apalagi semuanya

mengakui kehebatan salah satu tantara muda yang bernama

David itu. Sesekali aku berteriak saat dia mulai memijat bagian

yang keseleo namun ternyata rasa sakitnya hanya bertahan

sebentar. Aku tidak lagi merasakan kakiku sakit seperti awal tadi.

"Gimana Mbak, udah enakan?" tanya David masih tetap

meneruskan pijatan dari lutut hingga ujung kakiku.

"Lumayan," sahutku setengah tersenyum.

Namun, entah dari mana asalnya, akú merasakan jika ada

sesuatu yang terjadi hingga membuat atmosfir runagan berubah

horror hingga membuat David dan beberapa anggota TNI di

depanku seperti kehabisan napas. Apa yang terjadi? Namun, aku

segera paham saat berbalik ke arah pintu dan menemukan Bang

Sultan yang sedang menumpu kedua tangannya di pinggang.

Aku baru saja akan menjelaskan saat sebuah seruan tegas

menggema dari mulut Bang Sultan.

"Lari lima puluh putaran tanpa henti. Sekarang!"

Tanpa dinanya, jawaban kompak kembali menggema di

telingaku.

"Siap."

Bagian 152

Menghadapi suami pencemburu dan berwatak keras

seperti kerak aspal macam Papinya Ginkgo ini bikin aku wajib

mengendalikan diri sekaligus putar otak jika tidak ingin emosinya

meledak. Wajahnya masih sedingin es dengan bibir terkatup rapat

saat memeriksa lutut dan pergelangan kakiku. Tanpa diperinntah

dia membawaku masuk ke kamar dan kembali memeriksa

beberapa bagian.

"Bagian sini sakit?"

Aku menggeleng.

"Jadi pijatan Taruna muda itu berhasil ya, rupanya?"

"Abang... David hanya .bermaksud baik. Abang tidak perlu

sensifitf gitu, tadi David yang menolong dan

membawaku ke

rumah."

"Oh... jadi dia menggendong kamu? Hanya dia sendiri?"

"Dengar dulu sayang. Kalau situasi cedera begini memang

lebih bagus kalau satu orang aja yang nolongin, apalagi ini hanya

cedera ringan. Tanpa tandu, jadi pertolongan pertama udah

bener tadi sayang."

Bang Sultan tidak lagi mendebatku. Aku akui kalau aku di

posisi dia sudah pasti akan marah besar. Namun, aku tidak punya

cara lain selain menangkannya, agar moodnya kembali baik.

"Abang... Ginkgo, Abang udah tahu kan?"

"Iya, gurunya sudah bilang juga dua hari kemarin. Sepertinya

memang harus kita yang turun tangan Dis. Mungkin kita bisa

minta sekolahnya agar membuatkan dia tipe soal khusus tiap

harinya, kita wajib cari guru khusus sebagai pendamping."

"Disa juga mikirnya kayak gitu, sayang. Itu bikin Disa mumet

sampe-sampe milih mau bakar kalori aja biar pikiran Disa bisa

lega dikit."

"Kalau mau bakar kalori, sama aku juga bisa. Bahkan lebih

efektif malah. Tidak perlu menebar pesonamu ke perwira muda

itu"

Aku melongo. Bisa-bisanya batu gunung stalakmit ini bilang

begini dengan ekpresi wajah datar nan serius sembari memastikan

letak kakiku masih stabil.

"Ya Allah Abang... mau berapa kali Disa bilangin? Disa kalau

mau nebar pesona di lingkungan ini ya pasti mikir-

mikir, wong

semuanya hampir bawahan Abang, mending di rumah sakit atau

"Atau apa?" Potongnya cepat: w;

Namun, hanya sekejab aktivitas memeriksa kaki ini berubah

menjadi aktivitas panas padahal waktu masih menunjukkan

sore hari. Namun, sore ini aku tahu jika tidak bisa menghindar.

Desakan Bang Sultan secara tidak langsung ingin menegaskan jika

dia tidak ingin dibantah apalagi mendengar interupsi. Namun,

melakukan dengannya, aku merasa seperti mendapatkan

perspektif baru tentangnya. Meski pada akhirnya dia selalu

membuatku kewalahan, namun aku akui dengan Bang Sultan

semuanya menjadi lebih berwarna.

"Pastikan hanya aku saja yang bisa menyentuhmu,

Dlsa. Aku

tidak pernah suka milikku disentuh orang lain, kamu bisa kan,

memenuhi permintaanku yang ini?"

Aku tersenyum simpul saat mendengar pengakuan itu,

namun tetap saja aneh mendengar pengakuan seperti ini di

tengah posisi kami yang sangat intim. Tapi aku bisa apa? Dia

adalah ayah dari anak-anakku. Dan aku tak lagi menginginkan apa

pun selain keberadaannya di sisiku.

Suatu hari Setahun setelah Ginkgo masuk sekolah dasar,

dia pulang diantar Irma dalam keadaan wajah dan lehernya biru

lebam. Anehnya Ginkgo sama sekali tidak menangis. Aku berdebar

saat menyaksikan wajah Ginkgo dengan mata bulatnya hanya

menatapku tanpa ekspresi. Ya Tuhan Gingko. Ada

apa denganmu

nak.

Setengah panik aku mengolesi luka lebamnya dengan salep

setelah membersihkannya.

"Ini kok bisa gini Irma? Nanti gimana kita harus jelasin ke

papinya?" keluhku setelah selesai mengolesi salep.

"Ma-maaf Bu. Saya hanya keluar makan terus ternyata saat

balik, Ginkgo sudah di hajar sama kakak kelasnya. Saya tanyain

anaknya, katanya gak Papa Bu. Guru-guru juga panik. Tadi ada

yang langsung nelpon Bapak, terus saya di suruh pulang biar dia

bisa liat sendiri Bu."

Aku memijat kepala. Jika begini akan panjang urusannya.

Padahal tadi aku berdoa agar Bang Sultan tidak perlu terlibat

masalah seperti ini.

"Anak-anaknya udah dipanggil Bu?"

"Be-besok kata Bu gurunya, Bapak juga minta bertemu

dengan semua orang tua murid dari anak-anak yang mukul, Bu."

Ya Tuhan.

"jadi Bapak udah minta diaturin jadwal buat ketemu orang

tuanya? Mereka kelas berapa sih Ir? Kok tega bikin Ginkgo kayak

begini?" Air mataku mulai tumpah. Hatiku sakit apalgi saat

melihat Ginkgo masih diam dan menatapku seolah apa yang dia

dapatkan tidak berarti apa pun.

"Anak kelas enam, Bu. Katanya anak-anak itu kesal setelah

berbulan-bulan merasa di curangi sama ginkgo."

"Kok bisa?"

"Jadi ginkgo diminta mengerjakan soal pecahan Bu, anak-

anak ini menjawab salah. Dan ginkgo berhasil

menjawab benar,

menurut mereka, senyum Ginkgo yang sangat meremehkan

membuat mereka kesal setengah mati Bu."

"Apa? Hanya gara-gara Ginkgo senyum?" tanyaku panik

memastikan dan dijawab anggukan oleh Irma.

Irma mengangguk. Aku menarik napas Panjang. Masalah ini

membutuhkan pengendalian diri tingkat dewa. Aku harus bisa

mengendalikan amarahku sendiri. Ya harus bisa, aku yakin bisa.

Sekolah swasta tempat Ginkgo belajar memang terkenal adalah

tempat anak-anak pintar dari golongan atas. Bang Sultan saja

sampai merogoh kocek yang cukup tinggi demi agar Ghinkgo bisa

bersekolah di tempat itu.

Tak berapa lama saat Ghanem dan Ghabra pulang sekolah,

mereka sontak menangis tersedu-sedu saat melihat wajah

adiknya lebam.

"Mami... kita harus balasin dendamnya Ginkgo mami,

aku nggak tidak terimaaa.." ucap Ghanem setelah berhasil

menenangkan dirinya yang terbelit emosi. Namun, mendengar

Ghanem bersuara justru membuatku ingin tertawa.

"Kakak kelas Ginkgo sayang, kamu beneran berani?"

"Kelas berapa? Gaklamalagiakujuga masuksekolah,"Kejarnya

lagi.

"Kakak kelas paling tinggi sayang. Kalau sekarang kamu

lawan, Mami khawatir kamu akan kalah. Gimana kalau menunggu

kamu agak besar dikit. Biar sekarang Papi yang beresin masalah

ini, ya?" bujukku sembari mendudukkannya di kursi.

"Mami.. Abla gak bisa terima ini,"Abra

menambahkan

dengan ekspresi antara ingin menangis dan marah saat bergantian

meneliti wajah adiknya.

"Pokoknya serahin masalah ini ke Papi aja. Kita tinggal

tau beres, ya sayang?" bujukku. kemudian masih berusaha

menenangkan kemarahan mereka. Ginkgo satu-satunya pihak

pasif yang tidak mengeluarkan ekspresi apa pun bahkan saat

kedua kakaknya sibuk melihat kondisi wajahnya.

Bang Sultan datang tak lama kemudian. Hal pertama yang dia

lakukan adalah melihat Ginkgo sekilas. Awalnya aku beranggapan

jika Bang Sultan akan marah besar. Namun, hingga malam hari

dia tidak juga bereaksi atau mengeluarkarn sepatah katapun. Jujur

aku kesal campur khawatir. Meski lebam di wajah

Ginkgo hanya

dua, namun itu tetap membuktikan jika dia menerima Tindakan

tak masuk akal. Aku hanya bisa membatin, mungkin saja Bang

Sultan menganggap apa yang dialami Ginkgo sebagai bagian dari

pertumbuhannya.

Keesokan harinya aku mengambil izin setengah hari demi

menemani Bang Sultan ke sekolah Ginkgo. Butuh waktu satu jam

hingga wali dari keenam anak yang membully Ginkgo hadir. Bisa

di tebak ke semuanya merupakan orang sibuk dan bukan orang

sembarangan. Satu diantaranya aku kenal sebagai anak dari

pemilik rumah sakit elit di Kawasan Jakarta barat.

Pihak sekolah membuka proses musyawarah, beberapa wali

murid terlihat tidak sabar, hingga salah satunya

menginterupsi.

"Udah deh ya, kita ini orang sibuk. Bilang aja mau minta ganti

rugi apa, waktu kami tiap menitnya berharga. Lagipula anak saya

gak mungkin main gebukin orang gitu aja kalau bukan dia dulu

yang diserang."

Ucapan pria itu mendapat dukungan dari banyak pihak.

"Iya. Lagian menyekolahkan anak di sekolah elit begini ya

pasti ada risiko. Kalian yang pegawai pemerintah kalau bukan

ngumpulin duit bertaon-taon, mana sanggup menyekolahkan

anak kalian di sini, bilang aja mau apa."

"Sabar ya Pak Ibu. Kita selesaikan ini baik-baik. Harap

dipahami jika orang tua dari anak bernama Ginkgo, hanya ingin

perhatian dan pertangunggjawaban atas kesalahan

anak-anak."

"Alah... seberapa parah sih? Kalau parah bawa aja ke rumah

sakit, nanti saya yang menanggung pengobatan."

Dadaku bergemuruh. Ingin rasanya aku meledak saat ini juga.

Namun, ucapan Bang Sultan setelahnya membuatku kembali

kehilangan kata-kata.

Bagian 153

Dulu aku tidak mengira jika mendidik anak bisa menjadi

seperti ini rasanya. Ada hal-hal yang memang membutuhkan

keterlibatan dan peran kedua orang tua secara utuh dalam

pengasuhan anak. Saat melahirkan triplets aku dalam keadaan

yang sangat kepayahan dan menyimpan amarah yang sangat

besar kepada Bang Sultan karena membiarkanku menghadapi

rasa sakit sendirian.

"Manusia dilahirkan agar mereka memiliki empati. Saya

jadi tidak heran kenapa anak Bapak dan Ibu bisa dengan tanpa

bebas meperlakukan anak saya seperti itu. Pilihan Bapak dan Ibu

adalah hadirkan anak-anak anda, saya ingin mereka mengakui

kesalahannya di depan anak saya, saya tidak mempedulikan jenis

ganti rugi. Karena lebih penting memastikan anak Bapak dan Ibu

bisa merubah sikapnya yang tidak terpuji.!"

Aku tahu jelas jika Bang Sultan sedang menahan amukan

amarah. Namun, mendapati intonasi, dan raut wajahnya bisa

setenang ini membuatku merasa kerdil. Bang Sultan seolah tahu

bagaimana menghadapi orang-orang seperti ini.

"Itu butuh waktu lama, Pak. Bagaimana jika kami keberatan

anak kami meminta maaf?"

"Maka pilihannya masalah ini akan saya teruskan ke pihak

berwajib dengan menyertakan keluhan kelalaian sekolah dalam

menjaga keamanan anak-anak."

Aku melirik ketiga orang pihak sekolah yang hadir dalam

proses mediasi. Aku menyesalkan kenapa Bang Sultan memakai

baju kaos santai saat datang di acara seperti ini. Jika saja dia mau

menggunakan pengaruh dari seragam yang dia kenakan mungkin

masalah ini akan berakhir menguntungkan di pihak kami.

"Begini Pak, kami dari pihak sekolah mengakui kekeliruan

kami dalam menjaga anak-anak. Kami jujur kecolongan. Kami

sudah memberi sanksi disciplin terhadap enam anak pelaku

peringsakan di hari yang sama sekaligus meminta maaf pada nak

Gengko. Jadi mohon kebijakan Bapak agar masalah ini dapat kita

selesaikan secara baik-baik," jelas pihak sekolah

"Nama anak saya bukan Gengko. Tapi Ginkgo. Dan saya

paham keterbatasan pihak sekolah. Tapi dalam hal ini kami

dirugikan. Karena saya menjamin jika ini tidak ditangani secara

baik-baik, dan kami keluar dari sekolah, maka semua kronologis

dari peristiwa ini akan sampai ke media. Kalian mungkin lupa jika

istri saya adalah public figure." dia w;

Mataku melotot, mulutku menganga. Di antara semua hal aku

tidak menyangka jika car aini yang akan digunakan Bang Sultan.

Bang Sultan jadiin aku bamper? Namun, jelas efek dari perkataan

Bang Sultan membuat para orang tua itu melihatku berkali-kali

demi memastikan. Beberapa wali murid terlihat berbisik-bisik

saat melihat kami. Mungkin saja baru menyadari kebenaran

perkataan Bang Sultan.

Aku jujur tidak menyangka di antarabanyaknya pilihan,

Bang Sultan memilih obsi mengenalkan aku. Aku jujur takut jika

ketenaranku dulu tidak mempengaruhi mereka.

"Baru kali ini saya diancam oleh pria yang beraninya memakai

latar belakang istrinya sebagai jaminan. Baik. Saya setuju anak

saya meminta maaf, tapi sore nanti. Soalnya saya masih ada

urusan. Dan saya tidak ingin jika anak saya meminta maaf tanpa

ada saya di sana. Tolong ya Bapak Ibu guru, kalau masih ingin

sekolah kalian beroperasi tanpa masalah, setidaknya harus

bertindak demi kepentingan semua pihak."

Aku tidak lagi bicara. Bukan takut. Bukan. Aku hanya tidak

ingin kesabaran yang dilakukan Bang Sultan menjadi sia-sia,

karena sebenarnya yang ingin aku lakukan adalah berteriak

sekencang-kencangnya karena muak dengan pembicaraan tadi.

Akhirnya pertemuan itu berakhir dan akan dilanjutkan sore hari

jam lima.

Sepanjang perjalanan aku terus berspekulasi jika para wali

murid ini memang sengaja ingin menunda prosesnya. Atau

mereka malu anaknya minta maaf langsung ke Ginkgo? Padahal

mereka tahu sendiri bahwa sulit tiba di sekolah pukul lima sore

dengan kondisi Jakarta seperti sekarang.

Aku sampai di rumah dan melihat Ginkgo duduk di depan

televisi dengan ipad di tangan. Aku langsung duduk di sebelahnya

lalu membaui kepala lalu dahinya. Aku hanya berdoa semoga apa

pun yang dia alami tidak menyebabkan Ginkgo takut untuk ke

sekolah lagi.

"Nak, Ginkgo takut kalau sore ini ke sekolah?"

Dia menggeleng.

"Masih marah sama yang mukul Ginkgo?"

Dia mengangguk. Baguslah karena setidaknya Ginkgo masih

bisa mengekspresikan sedikit rasa kekecewaanya.

"Ginkgo mau tidak maafin kakak kelas yang sudah mukul

Ginkgo?"

Dia mengangguk.

"Terus selanjutnya Ginkgo pengen apa lagi?"

"Pengen belajar bela diri. kata dia, aku udah boleh belajar

bela diri."

Aku menelan ludah banyak-banyak. Mengerikan

membayangkan ginkgo diajar bela diri langsung oleh Bang Sultan.

Dulu aku tahu jika semua anak Bu Sinan selalu

dibekali ilmu

beladiri. Bahkan Mbak Sastri sekalipun setahku juga punya foto

baju karate dengan sabuk merah.

"Ginkgo panggil dia Papi. Udah lama Ginkgo gak pernah

manggil Papi. Apa Ginkgo gak kasian sama Papi?"

Ginkgo menggeleng. Aku masih terhenyak di tempat Selama

beberapa detik sebelum berdiri lalu tak lama mendengar

percakapan Ginkgo dengan ipadnya dalam entah Bahasa apa lagi

yang dia pelajari kali ini. Jujur aku sedang menyiapkan mentalku

untuk pertemuan sore nanti.

Seolah sore berjalan sangat cepat. Aku membawa serta

Ginkgo dengan Hanz sebagai pengemudi. Bang Sultan terlambat

datang karena harus menyelesaikan urusan dengan Panglima TNI

terlebih dahulu. Dua jam yang lalu aku juga baru mendengar jika

Om Glagah kini telah menjabat sebagai kepala Staf TNi Angkatan

darat. Biasanya bulan-bulan seperti ini memang bulan yang sangat

sibuk dan padat oleh kegiatan. Saat tiba di sekolah, baru dua

orang tua murid yang datang. Kami duduk dengan tenang pada

kursi yang disiapkan. Sesekali aku mencuri pandang pada Ginkgo

yang masih berani menatap mata dua anak yang melihatnya.

Astaga Ginkgo.

Butuh lima belas menit hingga semua wali murid itu datang.

Namun, kali ini, situasinya berbeda. Mereka tidak lagi tampah

sombong seperti biasa. Ada yang aneh mengingat siang tadi

mereka masih congkak dan tak mau diajak berdamai mencari

jalan terbaik. Namun, sebuah pemahaman melintas di benakku

jika mungkin saja mereka sudah mencari tahu siapa aku dan Bang

Sultan. Tidak sulit mencari tahu tentang kami lewat google, meski

kami bukan orang tua kaya seperti para wali murid di hadapanku.

"Mohon maaf sebelumnya karena Suami saya masih ada

pekerjaan, jadi dia baru menuju kesini jam lima. Semoga bisa tiba

tepat waktu," ujarku pada wali murid yang hadir. Beberapa hanya

mengangguk lalu kembali fokus pada anak mereka. sesekali

menatap Ginkgo yang lebam pada wajahnya hingga hari ini belum

juga hilang. Aku yakin kini mereka tahu sebab alasan kami para

orang tua Ginkgo berlaku seperti ini, agar kelak perbuatan serupa

tidak terjadi lagi. Namun, terlepas dari semua itu,

aku salut tentang

bagaimana cara Bang Sultan mengatasi konflik. Pandangannya

tentang semua hal selalu menyeluruh. Pengalaman mengasuh

Sean juga Silvi pasti mengajarkannya banyak hal.

Saat proses maaf-memaafkan antara anak-anak itu

berlangsung di damping oleh pihak sekolah, Bang Sultan akhirnya

datang tak lama kemudian. Sekejab saat melihatnya aku tersenyum

karena dia mengenakan seragam dengan atribut lengkap. Anggap

aku berlaku curang, namun jika masalah-masalah seperti ini

dihadapi orang kecil maka mereka selalu menjadi korban.

"Maaf aku telat. Ini udah berusaha datang cepat," bisik Bang

Sultan di telingaku.

Kami akhirnya menyaksikan anak-anak itu meminta maaf

pada Ginkgo, meski beberapa orang tua terlihat tidak ikhlas

melihat anaknya meminta maaf. Sebelum acara usai Bang Sultan

meminta pada pihak sekolah agar diberi waktu lima menit

menyampaikan beberapa patah kata.

"Mungkin Bapak dan Ibu merasa sayang melihat saya

memaksa anak-anak meminta maaf dan mengakui kesalahnnya

untuk kedua kalianya. Namun, sebenarnya ada hal yang lebih

besar dari pada ini yang seharusnya menjadi perhatian Bapak dan

Ibu. Mendidik anak bukan saja memastikan mereka sekolah di

tempat yang baik, namun sekolah terbesar anak-anak ada dalam

rumah mereka. rumah adalah tempat bibit peringsak itu muncul.

Jangan salahkan anak Bapak dan Ibu karena mereka ini adalah

peniru ulung. Jika kali kedua anak saya, mendapat perlakukan

peringsakan dengan sangat menyesal baik pihak sekolah maupun

pihak peringsak akan saya proses sesuai dengan jalurnya."

Entah kenapa aku merasa lega saat melihat para wali murid

di hadapanku diam tanpa kata. ada rasa bangga yang menyelinap

di dadaku serta rangkaian kata yang sulit kujabarkan. Akuu

padaaamuu Abangggggg. Ai lophh youuu.

Bagian 154

Setelah mengolesi salep wajah Ginkgo aku masuk ke kamar

lalu membersihkan diri. Malam ini Bang Sultan akan pulang

malam karena masih harus menghadiri rapat bersama petinggi.

Jika melihat jam, dia baru akan tiba di rumah satu jam lagi.

Maka aku sengaja memakai waktu untuk mempersiapkan diri

menyambutnya.

Seperti dugaanku, meski sekarang aku sedang menyelesaikan

tugas dari dr. hambali, atasanku di rumah sakit, pada meja kerja

di kamar, tentu dari pintu dia pasti melihat jenis lingeri yang

kukenakan akibat pencahayaan yang sengaja kuatur. Sosoknya

seperti biasa selalu bisa memukau mataku. Saat mata kami

bertatapan selama beberapa saat, alisnya terangkat, satu per satu

Bang Sultan melepas kancing baju lalu manaruhnya di keranjang

pakaian kotor. Kemudian masuk ke kamar mandi.

Kali ini penyatuan kami terasa berbeda dari yang biasanya.

Bang Sultan terlihat bersemangat saat melihatku lebih banyak

mengambil peran. Tentu pada akhirnya aku jelas tahu siapa

yang akan membuatku kewalahan, namun sebagai istri aku

ingin mencoba melakukan sesuatu sebaik yang aku bisa untuk

menyenangkannya sebagai istri.

Satu jam kemudian aku luar biasa kewalahan. Setelah

semua sesi panas yang kami lakukan bersama penting bagiku

menanyakan banyak hal padanya.

"Abang... uang yang dikasih ke Disa itu buat apa? Selain buat

sekolah anak-anak?" tanyaku saat sebelah tangannya mengelus

kepalaku

"Hmmmm. kamu yang atur."

"Kalau Disa simpen buat investasi gimana?"

"Kamu yang atur. Kalau rumah, kamu udah tahu kan kalau

kita udah beli rumah di Yogya dekat rumah Ibu, saat aku pensiun

nanti kamu bisa buka praktik di rumah kita. Jujur delapan tahun

lagi saat aku pensiun aku berharap anak-anak bisa selalu bersama

kita. Ah... bicara tentang pensiun Kuharap delapan tahun bisa

berjalan dengan baik. Kamu tidak keberatan kan, hidup bersama

dengan pria yang sudah pensiun?"

Aku lupa kalau jarak usia kami memang sangat

begitu jauh.

Bang Sultan kerap kali menyinggung hal itu padaku seolah jika

dia pensiun nanti itu adalah hal yang sangat menakutkan dan aku

Komplain tentang itu. Memangnya, ada apa sih dengan pria dan

pensiunnya?

"Memang kenapa kalau Abang pensiun? Memangnya Disa

sepicik itu? Hanya mau bersama Abang, saat Abang lagi punya

jabatan, gitu?"

"Tidak sayang. Bukan itu. Aku hanya ingin membuatmu yakin

dan paham seperti apa gambaran tentang masa depan yang akan

kita jalani. Aku takut setelah semua ini, aku masih gagal juga

membahagiakan kamu."

"Bang..."

"Hmmmm.."

"SIlvi..."

"Kenapa Silvi..."

"Abang udah gak hubungin dia lagi?"

"Sering. Kamu lihat di grup keluarga, dia yang sering nanyain

aktivitas si kembar"

"Bukan. Maksud Disa, gimana kabar dia sama Hanan. Abang

tahu nggak?"

Lama tak ada suara dari Bang Sultan. Memangnya, siapa

sih yang gak penasaran, setelah setahun informasi itu terus aja

disembunyiin?

"Lebih baik kita tidak ikut campur. Mereka sudah sama-sama

dewasa. Biarkan mereka dengan pilihannya sendiri. Lebih baik

kamu fokus ke keluarga saja, pikirin aku. Anak-anak dan yang

lainnya."

Aku sengaja memonyongkan bibirku meski sedang

bersandar

di dadanya. Dasar es batu.

"Itu sih meski Abang gak bilang tetap aja, Disa tau diri. Ya

udah kalau Abang masih gak mau bilang, mending kita bobo aja,

yuk. Besok masih harus kerja dan temenin anak-anak sekolah,"

ujarku setengah mengantuk.

Namun, saat aku ingin memisahkan diri dan menarik guling,

Bang Sultan menahanku tetap di pelukannya.

"Dis."

"Iya..."

"Terima kasih ya...

"Hmmm... untuk apa Bang?

"Untuk hari itu."

Aku kembali mengernyitkan kedua alisku. Hari itu? Hari apa?

Di ingatanku selain menilik tingah ketiga anaknya yang makin

aneh tiap hari, tidak ada lagi ingatan-ingatan penting. Bang Sultan

ingin berterima kasih untuk apa?

"Untuk hari apa Bang?"

"Hari saat kamu memaksa minta untuk dinikahi" sahutnya

pelan. Spontan aku tersenyum lalu memukul pelan dadanya.

"Iya. Ya. Kalau dulu Disa gak ngebet minta dinikahin, mungkin

sekarang Disa udah nikah sama Mas Randal" ujarku sengaja

bercanda, namun Bang Sultan menangkap tanganku kemudian

hanya sekejab kembali berhasil menciumku kuat-kuat hingga

membuatku kehabisan napas setelah berhasil memosisikan

dirinya berada di atasku.

"Oh jadi begitu?"

Sosok Bang Sultan yang sedang menungguku menjawab

pertanyaannya membuatku

"Lo? Abang lupa? Disa kan ngomong kalau bakalan nerima

lamaran pria yang bakalan bantuin Disa. Ya pas banget saat itu

tawaran yang datang banyak, dari Bang Sasran lalu Bang Sunan,

Cuma saat itu Disa sengaja sih manas-manasin Abang biar

bantuin Disa nemuin keberadaan Ayah Disa. Dan.. seperti itulah

ceritanya. Coba deh Abang ingat-ingat, dulu itu kenapa sih sampe

setuju nikahin Disa. Ini baru Disa tanyain loo, setelah sekian lama,"

tanyaku dengan perasaan was-was. Jujur agak keder juga tanyain

hal seperti ini ke Bang Sultan.

"Lupa."

Ha? Lupa? Semudah itu? Kini badannya berpindah ke posisi

semula. Kami sama-sama menatap langit-langit

kamar.

"Disa serius Abang."

"Ya semuanya mengalir. Tidak ada niat apa pun. Sampai..."

Aku menunggu kalimat itu menemukan tujuannya. Namun,

hingga beberapa menit berlalu, ia tak juga bersuara.

"Sampai?"

"Sampai aku merasakan keberadaanku. Dan... ya.. seperti

itu."

"Duh... seperti Apa? Abang kok jawabnya abu-abu. Bikin Disa

ingat sama Om Ghalib."

"Perasaanku ke kamu itu sudah seperti orang lapar butuh

makan. Orang kegerahan butuh mandi. Orang yang kehausan

butuh minum"

Aku mendesah gemes. Kalau ada pria paling lurus, paling

gak neko-neko maka Bang Sultan orangnya.

Sebagai Wanita jelas

aku itu makhluk yang butuh kalimat pujian, sanjungan, sayang

terutama cinta.

"Nah itu artinya apa?"Kejarku

"Kamu mau dengar apa memangnya?"

Akhirnya aku memilih tidak lagi mengejarnya. Toh sebenarnya

aku sudah tahu maksud Bang Sultan hanya saja aku ingin terus

mendengar pengakuannya. Saat aku bersiap menutup mata,

suaranya kembali terdengar..

"Tanpa kamu tidak ada yang baik-baik saja. Dan kalau bukan

kamu orangnya, rasanya tidak sama. Kalau kamu tanya sejak kapan,

jujur aku lupa. Semuanya terjadi begitu saja tanpa rencana. Kamu

datang, aku menerima lalu inilah kita dengan segala kekurangan

dan kelebihannya. Tapi satu yang pasti, Dis. Terima

kasih karena

hari itu kamu menawariku untuk menikahimu, mungkin tanpa itu

aku mungkin belum kepikiran untuk menikah."

Sekarang aku yakinmataku bisa tidur dengan lelap dan

nyaman. Senyaman pelukan hangat yang kuterima malam ini.

Keesokan harinya saat semua anak-anak telah ke sekolah dan

Bang Sultan telah lebih dahulu ke markas besar. Seorang Wanita

rambut sebahu dengan mata biru berjalan cepat ke arahku. Aku

baru saja bergegas ingin mengunci pintu saat dia menggumamkan

sesuatu yang membuatku berjengkit.

"Mbak.. tolong saya! Tolong sembunyikan saya satu jam saja

di rumah Mbak, saya janji tidak akan lama, please..."

Aku masih terdiam di tempat sebelum membuka pintu dan

mengarahkannya untuk berdiam di kamar Kanti. Ada apa ini? Jika

dia berani lari ke sini artinya dia familiar dengan lingkungan ini.

Namun, belum lima menit aku menyembunyikan Wanita berkulit

putih dan bermata biru itu, secara mengejutkan Om Ghalib berdiri

di depanku.

Tumben-tumbenan pria gak jelas ini ada di sini sepagi ini.

"Ngapain Om pagi-pagi datang di rumah Disa? Bukannya

nunggu di rumah sakit buat pertemuan? Tau gitu Disa siapin

makanan."

Namun, wajahnya tampak emosi. Gurat-gurat diwajahnya

menunjukkan jika dia sedang marah besar. Baru kali ini aku

melihatnya seperti ini.

"Kenapa Om?" tanyaku heran.

"Kamu lihat Wanita ciri-ciri putih, tinggi, baju warna kream,

rambut sebahu, Dis? Lari ke arah sini? Aku yakin dia lari ke arah

sini." sergahnya berapi-api dengan kepala memeriksa sekeliling.

Kurasa aku berada dalam masalah besar kali ini.

Bagian 155

Aku pernah membayangkan Om Ghalib dalam emosi berbeda.

Mungkin emosi yang ada kaitannya dengan perasaan. Namun,

yang aku lihat sekarang adalah dia dalam versi yang berbeda. Dia

dalam versi yang tak pernah kusangka akan kulihat. Om Ghalib

yang kukenal adalah pria lembut, periang, dan tak pernah marah.

Aku seperti melihatnya dalam versi yang berbeda.

"Nggak sih, kenapa? Oh... itu ya pacar Om? Yang Om

sembunyiin bertahun-tahun. Ini orangnya?" ujarku berdusta. Om

maafin Disa. Kalau Disa udah tahu duduk perkaranya, Disa pasti

ngaku deh.

"Sembarangan. Udah kamu gak perlu ikut campur. Kalau

kamu memang gak lihat, ya sudah. Om balik dulu ke rumah sakit."

"Lo... Lo... tungguin Om. Apa Om nggak mau masuk dulu?

Sarapan gitu?"

"Gak perlu. Nanti sore setelah rapat di Mabes aku pasti

mampir buat jenguk ponakanku."

"Yee... ponakan. Sadar Om. Mereka cucumu. Cucu! Udah

bangkotan juga tapi gak merasa tua." protesku kesal bukan main.

"Yang tua itu suami kamu, Om baru kepala empat. Badan

masih oke begini Om bilang tiga dua mereka juga percaya."

Aku melongo lalu membuang wajah seolah ingin muntah.

Kenarsisan Om Ghalib memang tak ada lawan.

"Iye.. iye.. percaya yang masih muda. Tapi soal fisik

masih

kerenan suami Disa-lah, Om gak ada apa-apanya," sahutku lalu

mengunci pintu di belakangku. Biasanya Kanti kalau pulang dari

pasar akan lewat pintu samping jika ingin masuk ke rumah.

Setelah Om Ghalib pergi aku harus menghubunginya tentang

seseorang yang sedang ngumpet di kamarnya.

"Alah... dulu juga umpet-umpetan dari Sultan, siapa yang

nolong? Kalau bukan aku sama Glagah yang gerak bantuin, mana

bisa kalian baikan kayak gini?"

Aku merenggut "Emang Om bantuin apa?"

"Kamu pikir berapa banyak peluang yang sengaja aku ciptakan

buat kalian sih? Udahlah. Aku buru-buru ini. Sampai jumpa sore

ya, bye."

Butuh waktu lima menit bagiku kembali membuka

kunci

pintu lalu mengetuk kamar Kanti terburu-buru.

Saat menatap Wanita itu, entah kenapa dadaku berdebar.

Cantik yang tak biasa. Sedangkan aku saja perempuan terpukau

menatap matanya. Wajah kalaui Om Ghalib jadi gila begini. Jika

dilihat-lihat, kayaknya kami seumuran

Milgeh.

"Maaf ya, Mbak. Saya lama. Ada pria yang nahan di

depan,"dustaku.

"Gimana ciri-ciri prianya Mbak? Duh... sebelumnya Maaf ya,

kalau saya bikin repot. Saya lagi nemenin mahasiswa saya yang

lagi praktik di Rumah sakit TNI. Terus gak sengaja ketemu teman

lama, hanya saja situasinya gak bagus, makanya saya refleks lari."

Aku menerka-nerka dalam hati. Ada masalah apa Om sableng

itu sama perempuan cantik ini. Kayaknya aku gak bisa lepasin ini

gitu saja deh.

"Oalah, ayuk Mbak kita duduk dulu, biar Mbak tenang dulu.

Takutnya pria tadi masih ada di luar,"dalihku. Akan lebih baik jika

Wanita di depanku tidak tahu hubunganku sama Om Ghalib.

"Iya Mbak, saya duduk lima belas menit lagi ya, baru pamit.

Untungnya teman-teman saya udah saya hubungin kok, jadi

aman."

"Nah iya. Eh... btw kalau boleh tahu, memangnya pria tadi

bikin salah atau gimana Mbak? Soalnya dia pakai pakaian TNI.

Artinya dia mungkin saja berkantor dekat sini. Ya, saya jaga-jaga

aja kalau dia liat Mbak keluar dari rumah ini, minimal saya bisa

ngarang alasan juga."

Sepertinya alasanku lumayan masuk di akalnya setelah

melirik sekeliling rumahku. Nah, mampus Kau Om Ghalib, anak

orang kamu apain.

"Jadi kami punya kesalahpaham lama banget Mbak. Intinya

saya sama dia punya banyak kekeliruan. Saya juga gak bisa ngapa-

ngapain."

"Loh? Kenapa Mbak? Kalau ada masalah kan tinggal

dibicarain kan? Kenapa harus kabur?" tuturku sok iye. Padahal

aku juga sering kabur kalau ada masalah.

"Pelik Mbak. Saya gak mau dianggap ganggu suami orang."

Mataku melotot. Suami orang?

"Eh? Sebentar. Maksud kamu? Kamu dianggap ganggu suami

orang?"

"Dulu kami ada kesalahpahaman Mbak. Dan pas saya mau

klarifikasi semua udah telat. Lagipula lebih baik begini deh, Mbak.

Dia juga bukan dari keluarga sembarangan. Sedangkan saya?

Makanya dulu itu kami tidak bisa sama-sama."

Informasi baru lagi.

"Terus hubungannya dengan suami orang?"

"Nah pria itu tersenyata sudah menikah Mbak. Tapi berkali-

kali masih nyari saya. Makanya saya ngeri Mbak. Sejauh ini saya

selalu menyembunyikan tempat saya kerja, tapi tadi dia udah liat

saya, mungkin beberapa hari lagi dia mungkin datang lagi nyari

saya, Mbak," ujarnya meringis.

Ingin rasanya ku benturkan kepala Om Ghalib dan

menertawainya sebanyak yang aku mau. Wanita cantik di

depanku ini sepintas punya attitude bukan kaleng-

kaleng. Hanya

bicara saja, aku bisa tahu kalau dia pintar.

"Mbak yakin dia udah nikah?"

"Iya Mbak, dia udah nikah. Saya pernah dapat dia tiga

kali jalan sama anaknya di mall. Pernah juga di pantai ngajakin

anaknya berenang."

Kurasa sebentar lagi aku pasti tertawa terbahak-bahak.

"Anaknya kembar tiga, Mbak. Lucu-lucu. Aku hanya pernah

liat dari jauh sih."

Akhirnya aku tertawa. Tapi sebisa mungkin tawa yang anggun.

Aku tidak ingin melewatkan kesempatan emas mengerjain Om-ku

yang satu itu. Anggaplah sebagai balas dendam plus balas budi

ya Om.

"Lo kali aja udah cerei Mbak, kenapa gak ditanyain aja?

Artinya dia susah move on.".

"Mmm gimana ya, saya malu, Mbak. Dulu saya banyak bikin

salah. Saya pula yang ngejar-ngejar. Jadinya kalau ingat zaman

dulu, saya saja malu luar biasa Mbak."

Wah... kebenaran ni si Om sampai bikin anak gadis orang ke

sem-sem.

"Ruwet juga ya Mbak, susah sih kalau udah nikah dan punya

anak ya, tapi kalau boleh usul ni ya Mbak, harusnya Mbak mastiin

dulu. Siapa tahu yang dia bawa itu. mm... anak ponakannya,

maybe? Atau anak temennya? Ya siapa yang tahu iya kan?"

"Prasangka saya gak mungkin salah Mbak, kali pertama saya

ketemu di rumah sakit sewaktu ngantar teman kampus periksa

kehamilan. Dia datang sama perempuan yang

tengah hamil besar,

terus waktu perawat teriak cari suaminya, dia langsung gesit

berdiri, Mbak. Jadi... saya gak mungkin salah."

Lah dalah si Om. Pelik nian kasusnya. Dasar playboy.

Ketemunya Wanita pesimis begini. Tapi memang harus dikerjain

sih ya. Aku udah gak ingat kapan tepatnya Om Ghalib ngaku

suamiku karena sepanjang pemeriksaan, apa pun, dia selalu

bertindak sebagai kakak, Ayah, bahkan temanku. Wajar kalau

orang banyak yang salah paham.

"Memang Mbak ketemu dia dulu di mana sih?"

"Ruwet Mbak, dulu kami ketemu waktu dia jadi penyiar

radio. Terus waktu saya kuliah di Yogya."

Tunggu. Aku makin heran deh.

"Maaf ya Mbak kalau saya lancang, Mbak sebenarnya umur

berapa sih?"

"Saya? Udah tua Mbak. Tiga enam."

Ternyata kami gak beda jauh. Bener-bener tuh si Om. Sejak

dulu nguber daun muda. Awas aja.

"Eh, kalau gitu saya permisi dulu Ya, Mbak. Teman-teman

saya takutnya udah pada nyariin

"Saya boleh minta nomornya, Nggak Mbak?" selaku saat dia

beranjak meninggalkan kursi yang di dudukinya.

"Boleh Mbak."

Saat aku akhirnya menyimpan nomornya. Ada berbagai

scenario di otakku. Namun, saatnya belum begitu tepat. Mungki

seminggu atau dua minggu lagi baru info ini kusampaikan ke salah

satunya. Yah kadang cara jodoh datang itu memang terlampau

Ajaib. Se Ajaib sikap Yuni yang secara tiba-tiba ternyata muncul

mengendarai ojek dengan wajah panik.

"BU, maaf sepertinya Ginkgo gak ikut naik di mobil Bu.

Padahal saya ingat dia ada di mobil. Mungkin dia turun saat kami

sibuk masukin barang kakak-kakaknya."

Ya Tuhan. Setengah marah aku segera berjalan cepat menuju

taman samping. Dan benar saja, anak itu sedang berjongkok

mengamati tanaman yang ukurannya baru bertambah satu senti

setelah satu tahun lamanya.

"Ginkgo!! Go to scholl. Now!"

Bagian 156

Rasa-rasanya urusan di rumah sakit memang tak pernah ada

habisnya. Seharian ini aku hanya kebagian satu pasien partus

dengan Riwayat penyulit. Saat masuk meja oprasi air ketuban

pecah, dan hanya butuh waktu sepuluh menit anaknya berhasil

keluar dengan selamat. Proses kelahiran memang adalah prose

paling ajaib yang bisa dilakukan oleh tubuh Wanita. Hingga hari

ini saja aku masih tidak percaya diri saat melihat bentuk perutku.

Namun, Bang Sultan selalu mampu membuatku lebih baik.

"Abang gak masalah bentuk perutku?"

"Kenapa?"

"Ya udah gak karuan gini."

"Kenapa?"

"Ya karena lahiran kembar, Abang!"

"Kenapa?"

"Abang!!!"hardikku kesal meski sebelah tangannya sejak tadi

memangmengelus perutku. Tapijawabannya tidak memuaskanku.

Memang apa yang bisa disimpulin dari kenapa dan kenapa?

"Kalau sudah begitu ya mau bagaimana lagi? Secara

keseluruhan kamu cantik. Bagiku yang penting di atas perut dan

bawah perut masih ok ya aku aman-aman saja."

Ini kali pertama aku mendengar pengakuan langsung dari

mulut Kanebo stalakmit, tentang isi otaknya. Memang ya,laki-laki

itu meski sedingin apa pun, sekaku apa pun tetap aja ada pikiran-

pikiran macam ini. Selama setahun lebih kami bersama baru kali

ini aku mendengarnya secara langsung biasanya Bang Sultan

langsung mempraktekkan keingannanya padaku.

"Oh.. jadi kalau atas perut sama bawah perut Disa udah

gak menarik lagi, Abang bakalan complain gitu?" ujarku mulai

menarik diri setelah berhasil nyingkirin tangannya yang masuk

dalam kimonoku.

Lalu kulihat ia salah tingkah. Mirip remaja tanggung yang

baru mengenal cinta.

"Bukan. Bukan seperti itu.. nah kamu mulai lagi cari gara-

gara. Kamu tahu kalau kalimatku tadi murni buat bikin kamu lebih

baik, sayang" sahutnya tanpa beranjak dari Kasur. Kulihat sebelah

tangannya kembali menepuk ranjang, petanda ingin

aku kembali

di sisinya.

"Nggak. Disa gak ngerti. Pokoknya Disa maunya Abang harus

nerima Disa apa adanya, titik!"

"Bagian mana dari kalimatku yang tidak mau menerima

kamu apa adanya? Aku hanya ingin menegaskan ketimbang kamu

meratapi sesuatu yang tidak terlalu penting, ada yang jauh lebih

menarik bagiku. Sebagai pria, ya aku jelas fair. Iya kan?"

Sejak dulu aku tidak pernah menang debat dari pria ini.

Meski hatiku kesal luar biasa rasa sayangku juga jauh lebih luar

biasa. Hanya saja membuat pria yang kini tanpa malu langsung

main melucuti semua bajuku dan membuatku berada dalam

pelukannya agar mengatakan apa yang dia rasakan

padaku sangat

amat sulit.

Dan kalau sudah begini aku sudah tahu jika kami akan

melaksanakan sejam penuh sesi yang menguras keringat. Tatapan

matanya selalu saja bisa membuatku kewalahan. Kalau sudah

begitu, aku yang kalah karena malu. Entah kenapa aku malu

sendiri padahal dalam kamar ini, hanya ada kami berdua yang

sedang memadu kasih. Aneh kan?

"Kenapa Abang gak lari keliling lapangan aja malam -malam,

biar malamnya bukan Disa yang jadi sasaran?" sahutku setelah

aku keluar dari kamar mandi.

"Kalau aku lari malam, aku mengurangi pahala kamu.!"

"Ye... itu enak di Abang, remuk Di Disa. Padahal Disa udah

bilang kalau tanggal-tanggal ini bakalan bahaya, harusnya Abang

bisa menahan diri. wong Disa gak pake baju baju aneh kok,"

protesku.

"Mau kamu pake baju kurung sekalipun, di otakku udah

kebayang kamu tanpa busana, jadi percuma."

Namun, aku teringat tentang kejadian pagi yang melibatkan

Om Ghalib. Aku merasa harus bilang ini ke Bang Sultan.

"Kamu harus mengurangi ikut campur masalah orang sayang.

Itu tidak baik."

"Tapi ini bukan orang lain, Sayang. Ini itu udah kayak orang

tua kamu. Dia Om aku."

"Iya bagi kamu. Bagiku dia tetap saja adik tingkatku. Intiny

kalau tidak diminta bantuan kamu diam saja, biarkan mereka

menyelesaikan masalah mereka sendiri, oke? Kita punya tiga anak

yang membutuhkan waktu dan tenaga buat ngurusin mereka."

"Termasuk Silvi? Kenapa Abang berlaku lain kalau ke Silvi?"

Ada jeda panjang sebelum Bang Sultan menjawab. "Silvi dan

Sean adalah anakyang dulu kujaga sejakmereka kecil. Saat di mana

Sastri menolak mengurusi, aku mendampingi masa-masa remaja

mereka meski tidak mendampingi masa kecil. Sedikit banyak aku

mengikuti perkembangan anak itu, jadi saat dia menginginkan

pernikahan dengan seseorang yang aku tahu latar belakangnya,

aku harus pastikan Silvi sudah siap dengan konsekuensi itu."

Sungguh urusan ini membuat jiwa penasaranku meronta-

ronta Ya Tuhan.

"Memang apa sih Abang, rahasia tentang Hanan? Kok Abang

pelit, sih?"

"Katanya kamu dekat sama Om kamu, Om kamu juga kenal

kok sama Hanan."

"Nah kok bisa, Om Ghalib juga tau?"

"Kalau Silvi belum bicara sama kamu artinya dia butuh waktu.

Makanya aku tidak ikut campur. Kalau setelah semuanya, Dia bisa

menerima Hanan dengan semua masa lalu dan latarbelakangnya,

aku pasti merestui mereka."

"Tapi Apa Abang gak kasian?"

"Udah. Kamu mikirin sesuatu yang belum penting. Sekarang

kita tidur. Dan kalau besok Wanita itu datang lagi kamu langsung

aja jujur kalau anak yang dia kira anak si Ghalib itu adalah anakku,

Aku yang bercocok tanam, dia yang panen."

"Emangnya Disa kebun?"hardikku marah.

"Hussttt udah. Aku salah. Maaf. Bobo yuk. Karena kalau kita

tidak tidur, bisa-bisa aku milih obsi ronde kedua. Kamu sanggup?"

Aku menatap sangsi wajah Bang Sultan yang tersenyum

menggoda sembari menaik turunkan kedua alisnya. Aku

menghela napas jengket. Dasar! Hanya beberapa detik kemudian

aku menarik selimut dan mematikan lampu tidur. Besok pagi aku

punya segunung janji yang harus aku tepati di rumah sakit.

Saat pagi hari dan melihat Bang Sultan telah selesai mandi dan

membantuku mengurus ketiga anak-anak adalah hal yang paling

kunantikan. Meski kali ini Ginkgo kembali membuatku murka

karena baru mengatakan jika memiliki pekerjaan rumah pada

pukul enam lewat dua puluh pagi. Bang Sultan mampu mengatasi

dengan membesarkan hati Ginkgo. Aku sibuk berceloteh panjang

lebar di depan ketiga anakku agar mereka tidak lagi mengulang

kesalahan yang sama seperti Ginkgo.

Ghanem dan Ghabra akhirnya tahu alasan sebenarnya sang

adiklebih cepat masuk sekolah. Tersiratjelas kecemburuan di mata

sang kakak apalagi saat melihat adiknya mengenakan seragam

sekolah. Saat mereka tanya apakah nanti mereka akan satu sekolah

dengan Ginkgo, aku jelas menjawab jika itu tidak mungkin karena

sekolah Ginkgo adalah sekolah khusus. Untuk anak berbakat dan

punya kekuatan extra seperti Ghanem juga Ghabra, aku memiliki

pilihan sekolah yang lebih asyik. Ini adalah jawaban yang diajari

Bang Sultan padaku jika anak-anak menanyakan sekolah mereka

dengan pertimbangan mengacu pada pilihan sekolah Ginkgo. Ya,

untuk hal seperti ini memang harus extra hati-hati demi menjaga

perasaan anak-anak agar mereka tidak merasa bahwa kami pilih

kasih.

Beberapa hari terakhir Bang Sultan sibuk melakukan

kunjungan bersama panglima TNI ke beberapa kota. Harusnya

aku ikut, namun tugasku sebagai pelayan masyarkat juga

mengharuskan untuk tetap standbye di rumah sakit. Seperti saat

sekarang, ketika UGD penuh dengan pasien para parajurit dengan

kasus keracunan makanan. Ini mengingatkanku akan peristiwa

hampir tujuh tahun yang lalu saat pertama kali dipertemukan

dengan Bang Sultan di Kabupaten Luwuk. Sebagian dari kami

dikerahkan untuk mengisi kekosongan dokter yang kebetulan

cuti disaat yang bersamaan. Aku dan beberapa dokter baru yang

bertugas diminta turun tangan langsung membantu.

Sepintas ciri-ciri mereka memang keracunan, namun bukan

kondisi yang membutuhkan Tindakan lebih lanjut. Yang membuat

kasus ini viral karena jumlah pasiennya yang mencapai empat

puluh orang. Sedang ketersediaan ranjang di rumah sakit sangat

terbatas. Jadilah sebagian halaman dan Selasar rumah sakit

digunakan sebagai tempat penangan sementara pasien keracunan

yang baru masuk.

Hari ketiga saat kondisi mereka berangsur membaik Direktur

melalukan pengecekan kondisi langsung sebelum mereka

dizinkan kembali pulang. Namun, instruksi pimpinan satuan

menginginkan mereka dikumpulkan di suatu ruangan untuk

diadakan pengarahan lebih lanjut sebelum mereka kembali ke

asrama masing-masing.

Suara pimpinan terdengar menggelegar saat memberikan

perintah. Jawaban sigap yang terdengar menandakan kondisi

mereka hampir membaik. Tak lama kabar jika panglima TNI juga

akan segera datang memberi pengarahan. Aku bersorak dalam hati

jika sebentar lagi Bang Sultan akan segera datang. Saat sesi rehat

aku dan empat dokter lainnya yang juga ikut dalam pertemuan

memilih berbaur. Aku berbincang dengan beberapa Prajurit

yang selama tiga hari ini berada dalam pengawasanku. Namun,

ternyata jumlahnya melebihi yang kuperkirakan. Perbincangan ini

lebih mirip jumpa fans karena pada akhirnya mereka menanyaiku

dengan berbagai hal.

"Dokter... kalau saya sakit bisa cari dokter lagi?" sahut salah

satu Prajurit.

"Sepertinya itu agak sulit kecuali kalian sudah menikah, dan

istri kalian butuh kontrol kandungan, nah, kalian bisa mencariku,"

jawabku sembari menahan tawa, lalu menarik kursi duduk

bersama mereka.

"Wah... akan sulit dalam waktu dekat donk, Dok. Kalau

kontrol buat memastikan kandungan racun dalam tubuh kami

tidak berefek Panjang, masih bisa kan, Dok?"

"Bisa. Namun, kalau hanya itu dokter umum juga bisa kok."

"Wah sayang sekali kami tidak bisa dekat sama dokter Disa

lagi" jawab salah satunya.

"Ye... hati-hati lo dek, jangan sampai nyaman. Saya udah ada

yang punya," ucapku dengan mata memicing menatap mereka

satu per satu.

"Dok.. ada pepatah yang pernah saya dengar, biasanya jodoh

kita saat ini belum tentu jodoh kita di masa depan, jadi semua hal

bsia terjadi. Betul ndak teman-teman?"

Ramai sorak dan sahutan saling menyahut disertai siulan.

Namun, saat mataku menatap sekeliling, beberaoa orang tampak

berlari menyiapkan sesuatu dan memberi kode jika rombongan

Panglima TNI tak lama lagi datang. Dan.. aku tidak

mungkin salah

mengenali sosok pria tampan yang berdiri di depan pintu tengah

bersama dengan beberapa jendral, karena dia juga melirikku

sesekali.

Aku melempar kedipan mata padanya, yang dibalas tak acuh

lalu kembali mendengar ucapan lawan bicaranya. Namun, satu

doaku, semoga saja smeua celotehan spontan prajurit ini tidak

sampai di telinga Bang Sultan. Ya, semoga saja.

Bagian 157

Kapan tepatnya aku jatuh cinta pada Disa? Entahlah. Setelah

semua yang aku alami, aku tidak lagi mengingat kapan persisnya.

Mungkin saat aku melihatnya menangis menunggu saat

penugasan di Papua, atau saat aku menyeka air matanya karena

menerima secara utuh sebagai suaminya. Atau mungkin saat aku

merasa jika dia sebenarnya bukan seseorang seperti sangkaanku.

Entahlah. Aku tidak lagi mengingatnya.

Namun, pepatah yang mengatakan "Bisa karena

terbiasa" seperti berlaku padaku, Sejak awal aku memang

menerapkan standar tinggi pada pendampingku, ternyata Tuhan

menghukumku. Aku salah besar jika menganggap apa yang ada

pada diriku sudah cukup sempurna hingga mengharapkan orang

lain juga sempurna.

Keberadaan Dis mirip oksigen, air, dan makanan. Kehadirannya

serupa kebutuhanku. Aku menjadikannya prioritas dalam

keseharianku. Aku mungkin tidak bisa terus mengungkapkan

perasaanku, karena aku bukan tipikal pria romantis. Karena

cinta itu adalah kata kerja, untuk membuatnya tetap berbunga

dan bertahan perlu usaha dan kerja keras. Maka aku selalu

memastikan Wanita yang aku pedulikan tercukupi kebutuhannya,

anak-anakku dapat bersekolah yang layak. Serta menyiapkan

segala sesuatunya untuk mereka.

Disa sering sekali bertanya padaku, tentang... Kapan

aku menyukainya. Jujur aku tidak ingat. Semua yang aku lalui

bersamanya bagaikan puzzle yangterhubung setelah berhamburan

terlalu lama. Satu-persatu interaksi kami mewujud menjadi

kebutuhan dan ketergantungan bagiku. Aku membutuhkannya

sangat dan mencintainya dengan semua syarat yang bisa dia

ungkapkan. Bagiku syarat dalam sebuah hubungan membuatnya

lebih dinamis. Misal jika itu tidak bisa kuwujudkan, maka kami bisa

berkompromi. Berlaku juga hal yang sama untuknya. Bukankah

ini esensi dalam sebuah hubungan? Agar kami bisa terus saling

membutuhkan? Meminta dan saling mencari? Menerima lalu

memberi?

Karena mencintai seseorang apa adanya, hanyalah kamuflase

di awal. Alasan itu kerap digunakan para pasangan muda demi

memuluskan dan mencari simpati pasangannya. Pada praktiknya

dua pasangan akan tetap saling berkerjasama memperjuangkan

hubungan mereka dengan berkompromi dengan segala macam

perbedaan. Karena sepanjang manusia bernapas maka selama

itu pula mereka memiliki keinginan untuk aktualisasi diri, karena

tanpa itu tak ada manusia yang baik-baik saja.

Lebih dari itu semua aku jujur berterima kasih pada Disa atas

keberaniannya memintaku menikahinya dulu. Karena tanpa itu,

tak akan ada hari ini. Tak akan ada kami. Tidak akan ada ketiga

anak kami. Semua karena keberaniaannya. Tanpa itu, mungkin

saja aku tidak akan pernah memilih menikah. Pandanganku

tentang pernikahan akibat kegagalanku dengan Selena dulu

cukup membekas. Aku bukannya trauma, hanya saja lebih selektif

dan tidak ingin menanggung sesuatu yang sama berulang kali.

Sebagai pria normal, dan memahami kondisi psikis wanita,

menjadi Disa tidak mudah. Dia bertahan sampai hari ini bersamaku

serta merawat anak-anakku dengan baik adalah keberkahan yang

patut kusyukuri. Dan aku harap dia bisa merasakan besarnya

perasaanku lewat tindakanku.

Semenjak kembali bersamanya aku jujur sulit mengontrol

isi kepalaku. Aku menyukai responnya saat dia menyambutku.

Aku suka bagaimana dia tersenyum genit dan menggodaku. Aku

menyukainya. Aku suka ekspresi wajahnya yang berubah marah

atau cemberut saat Namun, aku jelas tidak menyukai jika dia

melakukan hal yang sama pada semua pria. Instingku mengatakan

jika isi otak para pria yang melihat istriku tidak jauh dari sampah

dan menjijikkkan. Dan memikirkan itu membuatku sakit kepala

luar biasa.

Perkembangan anak kami luar biasa menakjubkan. Sebisa

mungkin tiap pagi dan malam hari aku selalu meluangkan waktu

buat mereka. Aku ingin mereka selalu mengingatku di masa-

masa kecil mereka. Aku tidak masalah jika Ginkgo masih berat

memanggilku Ayahnya. Bagiku, nama hanya sekadar atribut

penanda, jauh di dalam hatinya aku yakin dia sadar jika aku

Ayahnya. Hanya saja masih

sesuatu yang menahan Ginkgo

untuk mengatakannya.

Saat melihat Ginkgo aku ingat diriku pada masa-masa remaja

dulu. Aku cederung pendiam dan tidak banyak bicara. Aku lebih

banyak melakukan hal-hal berbau akademisi seperti belajar,

mengamati dan mempelajari hal baru ketimbang bermain

dengan teman sebayaku. Sedangkan Ghanem dan Ghabra adalah

sisi lain diriku saat memasuki masa SLTA. Masa-masa di mana

aku pemarah dan pemberontak, mengikuti dua cabang beladiri

serta mendapatkan sabuk hitam karenanya, banyak hal yang aku

lakukan demi menebus masa-masa sendiri yang kujalani saat di

SLTP.

Berpisah dengan Disa berhari-hari juga ujian, Wanita itu selalu

tahu bagaimana membuat kesabaranku hilang saat aku sedang

jauh. Sebut saja dia secara sengaja mengadakan panggilan video

call ketika dia baru saja habis mandi lalu secara sengaja melakukan

sesuatu yang membuatku mengurut dada juga kepalaku. Andai

aku berada di dekatnya dia pasti tidak punya waktu bertingkah

berlebihan seperti itu. Malam kedua dia membuat kopi yang

kuteguk tumpah dari mulutku karena mengirimkan fotonya yang

sedang berada dalam selimut tanpa sehela benangpun. Meski

setengah badannya tertutup selimut, tetap saja kepalaku sakit

sepanjang malam. Jadilah hampir tiap hari aku selalu meluangkan

waktu berolahraga.

Malam selanjutnya aku memutuskan tidak membaca

pesannya. Setengah mati aku menahan diriku. Kecuali jika dia

menelepon, maka aku pasti mengangkatnya. Anehnya jika

menelepon suaranya mirip pembawa berita di televisi yang

sedang berkonsultasi isi berita yang akan ditayangkan dengan aku

sebagai pengarah acara. Padahal yang kami bicarakan murni soal

anak-anak atau soalan serius lainnya.

Kunjungan panglima TNI berakhir tiga hari kemudian. Aku

bernapas lega saat turun dari Halim Perdana Kusuma. Meski ada

sedikit insiden yang menyebabkan kakiku cedera namun tidak

mengurangi antusiasku bertemů dengan keluargaku.

Kabar jika puluhan prajurit keracunan sampai di telingaku

tiga hari yang lalu. Panglima menjadwalkan

kunjungan ke para

prajurit lebih dulu sebelum kembali ke MABES. Saat tiba dan

mengintip keadaan ruangan setelah diperiksa oleh ajudan, aku

kembali memeriksa sekali lagi sebelum Panglima tiba di ruangan

sepuluh menit lagi.

Mata dan telingaku menangkap suara tawa dan sosok wanita

berjas putih dengan rambut dikuncir rapi tengah berbicara.

Cantik. Senyumnya serupa bunga yang merekah. Beberapa mata

menatapnya lama. Meski aku keberatan dengan cara orang-orang

menatapnya, namun aku senang melihatnya. Apalagi melihat

senyumnya.

Saat sesi istirahat, aku melihatnya berjalan ke arah prajurit

lalu berbaur bersamanya, jujur perasaanku mulai tak

enak. Aku

gelisah. Sahutan mereka terdengar bahkan hingga ke telingaku.

Lalu kata demi kata masuk bagaikan percikan minyak di kepalaku

yang panas.

"Dokter... kalau saya sakit bisa cari dokter lagi?."

"Sepertinya itu agak sulit kecuali kalian sudah menikah, dan

istri kalian butuh kontrol kandungan, nah, kalian bisa mencariku."

"Wah... akan sulit dalam waktu dekat donk, Dok. Kalau

kontrol buat memastikan kandungan racun dalam tubuh kami

tidak berefek Panjang, masih bisa kan, Dok?"

Apa? Mencari Disa ketika sakit? Para Bocah ini cari perkara!

"Bisa. Namun, kalau hanya itu dokter umum juga bisa kok,"

tutur Disa memamerkan senyumnya.

"Wah sayang sekali kami tidak bisa dekat sama

dokter Disa

Klagi."

Nah sampai di sini kurasa aku tidak bisa lagi menahan

kesabaran.

"Ye... hati-hati lo dek, jangan sampai nyaman. Saya udah ada

yang punya,"

"Dok.. ada pepatah yang pernah saya dengar, biasanya jodoh

kita saat ini belum tentu jodoh kita di masa depan, jadi semua hal

bisa terjadi. Betul ndak teman-teman?"

Kurasa cukup sudah! Mereka harus merasakan ganjaran

karena membuatku marah dan menggoda istriku! Emosiku makin

menjadi saat menyaksikan kedipan mata Disa padaku. Sepertinya

semua orang dalam ruangan ini bekerjasama dalam memancing emosiku.

Bagian 158

Secara ajaib, lima menit kemudian ruangan kembali hening

saat Panglima TNI masuk menanyakan kabar para prajurit. Ada

beberapa jendral yang juga ikut masuk ke ruangan di temani ibu-

ibu PERSIT kemudian menanyakan padaku kondisi mereka.

"Lo? Ini cucunya Jendral Bakhtiar, Ya? Istrinya Mayjend Sultan

juga?" ujar Ibu ketua IKKT VWIRA Anggini, yang merupakan istri

dari Panglima TNI. Aku langsung menyapa sopan dan mendekat

padanya. Lalu ikut menjawab beberapa pertanyaan serta

mendengarkan dengan cermat pengarahan.

Kunjungan Panglima TNI hanya berlangsung selama dua

puluh menit. Setelahnya semua rombongan pergi dan hanya

menyisakan pimpinan satuan, komandan kompi, Bang Sultan

serta beberapa perwira yang Namanya tidak kuketahui.

Saat aku dan beberapa Dokter yang bertugas berniat pergi,

Bang Sultan memberi kode padaku agar tetap tinggal. Mataku

menyipit tentang apa yang akan dia lakukan. Namun, otakku

blank saat merasakan tangan kananku di genggam kuat dengan

posisi kami menghadap ke para prajurit baru. Perasaanku

sungguh tidaklah enak. Suara barithon Bang Sultan menggema

saat meminta para prajurit menyelaraskan posisinya.

Aku melihat beberapa dari mereka melirikku saat

menyaksikan aku berdiri di depan bersama Bang Sultan. Lalu tak

lama beberapa perwira tinggi juga ikut masuk dan meledek kami

dari pintu belakang. Aku memasang senyum paling manis saat

mendengar beberapa perwira bersiul ke arah kami. Aku benar-benar malu.

"Tolong, siapa pun yang merasa memilki niat ingin

melakukan kontrol ke rumah sakit TNI dalam waktu dekat, untuk

tidak mencari Wanita di sebelah saya, karena dia adalah dokter

spesialis kandungan. Jadi, mohon dipahami aturan yang berlaku,"

ujarnya tegas.

Sekilas untaian kata-katanya terdengar simple dan sesuai

aturan. Namun, kenapa yang sampai di kepalaku adalah ; "Awas

saja jika kalian berani mencari istriku saat di rumah sakit nanti."

"Dan... tentu saja karena dia istri saya, maka saya keberatan

kalau dia mengerjakan tugas tambahan. Dipahami ya?"

"Siap Paham!!" jawab para prajurit serempak.

"Apakah kalian sudah sembuh?"

"Siap sembuh!"

"Mampu lari keliling lapangan lima belas kali?"

Mulutku hampir saja terbuka. Selama beberapa detik tak ada

jawaban. Lalu hanya ima detik terdengar lagi perintah dari Bang

Sultan.

"Mampu keliling lapangan delapan belas kali?"

Ya Tuhan. Abang! Ini mah bukan bertanya Namanya. Abang

lagi beri mereka hukuman tanpa bisa memilih

"Mampu keliling lapangan dua puluh kali?"

Aku mengigit bibirku. Prihatin. Apalagi melihat tawa para

perwira yang bahagia di samping dan belakang para peserta.

Tanpa dinanya, rentetan kata siap menggema di seluruh penjuru

ruangan. Malang nian nasib kalian, niat hati hanya datang Latihan,

keracunan, tersiksa selama beberapa hari, baru keluar dari rumah

sakit, sehat kemudian disuruh lari dua puluh kali. Maafin aku ya

adik-adik. Suamiku galak.

Malam harinya saat semua lampu sudah dimatikan dan

Bang Sultan tidak juga kunjung masuk kamar, aku inisiatif

mendatanginya di ruang kerja setelah mengunci pintu depan.

Maklum aku sengaja hanya memakai kimono transparan dengan

setelan baju dan celana kekurangan bahan. Saat membuka pintu,

aku melihat Bang Sultan tengah mengamati sesuatu di atas

meja dengan kacamata miliknya sebelum mengangkat wajah

memandangku.

Aku segera menutup pintu di belakangku dan berjalan

mendekatinya. Awalnya aku ingin duduk dipangkuannya, namun

sisi lain diriku mengatakan jika sebuah jamuan ada kalanya tidak

perlu tersaji terlalu cepat. Maka aku sengaja berlama-lama

menelusuri isi rak, mengambil salah satu buku tebal menyerupai

atlas, lalu duduk di kursi yang letaknya tepat di hadapan Bang

Sultan.

Lama aku membolak-balik buku yang berisi tanaman tanaman

sebelum mendengar suara dehaman dari Bang Sultan.

"Tumben."

"Apanya?"

"Tumben kamu datang ke ruang kerjaku."

"Gak boleh?" jawabku lalu menutup buku, menaruhnya

di kursi, berdiri, lalu menumpu tangan di sisi meja, kemudian

mencondongkan tubuhku dekat ke arahnya.

Meski posisi Bang Sultan berada di seberang meja, aku bisa

membaca beberapa gerakan tangannya. Meksi wajahnya bisa

tanpa ekspresi seperti biasa, aku tahu jelas jika dia terusik. Aku

menangkap tatapannya melirik apa yang aku kenakan walaupun

secepat kilat dia kembali beralih menatapku.

"Kapan kamu bisa kularang?"

"Kalau Abang larang, ya.. Disa serius kok buat dengerin

larangan Abang," sahutku serius

"Yakin?"

"Iya. Tapi.."

"Nah... ini..." selanya seraya memperbaiki letak duduk

Senyumnya yang tersungging selalu mampu membuat

hatiku kebat kebit. Spontan aku ikut memerkan senyumku, meski

yang ada di kepalaku inginnya menghamburkan diri ke dalam

pelukannya.

"Loh? Maksud Disa ya harus sepadan. Kalau hanya Abang

yang mau di dengar itu jelas gak akan adil. Larangan Disa juga

harusnya tidak menjadi soal donk," jelasku serius.

"Apa Saja larangan kamu, coba sebutkan. Aku dengar:"

"Hmmm antara kunjungan satu dan kunjungan berikutnya

harus di jarak tiga hari, jam kunjungan dibatas.'"kataku mencoba

mengingat daftar apa saja yang kupunya.

Namun, senyumnya merekah sempurna. Masih dengan

tatapan yang sama ia kemudian berujar:

"Ngaco. Itu bukan larangan. Kamu sedang mengerjai suami

kamu sendiri," ujarnya santai dengan sebelah tangan terulur

kepadaku. Aku sengaja tidak mengindahkan hingga dia berdiri

dan menarikku agar duduk di pahanya.

"Kan Abang tanya, Disa hanya jawab. Lagipula kalau Abang

gak setuju gak bisa di nego juga. Iya kan?" tuturku mulai

menggodanya. Lalu aku mendengar suara embusan napasnya.

"Abang kenapa sih?"

"Bulan depan ada acara di Luwuk, tiga hari. Aku mau ajak

kamu sama anak-anak ke sana. Sekalian buat ngenalin ke mereka

tempat di mana kedua orang tuanya sering bertikai layaknya

kucing dan tikus."

Aku tertawa sembari menghirup aromanya.

"Gitu-gitu Abang suka juga kan? Bohong kalau Abang gak

suka momen Disa hampir tiap malam berkeliaran di kamar pake

Linggeri."

Kali ini dia memasang ekspresi seolah sedang berpikir.

Memangnya apa yang dia pikirkan?

"Laki-laki itu makhluk visual, mereka suka semua hal yang

menarik mata, apalagi jika itu Wanita. Coba kamu bayangkan, pria

yang sudah menikah, istrinya tidak mau disentuh, tapi tiap malam

bergerak menggoda nyodorin diri. kamu pikir aku arca?"

Tawaku kembali menguar. "Memang Abang Arca. Buktinya

butuh waktu lama baru Abang menunjukan ketertarikan. Biasanya

juga diam, marah, diam terus marah. Mirip patung yang disiramin

aspal namun permukaannya tajam kayak stalakmit. Mengerikan!"

"Kamu saja yang tidak tahu. Hampir semua prajurit kuajak

lari keliling lapangan dan kompleks tiap subuh. Biasanya Ha...

Hanan sengaja meninggalkan asrama pagi buta dengan sejuta

alasan biar tidak ikut lari."

Aku menangkap ada keraguan dalam suara Bang Sultan.

Keraguan yang hingga hari ini membuatku menahan jari untuk

tidak menggali lebih jauh pada Silvi. Ketimbang rasa ingin tahuku,

diamnya Silvi membuatku paham jika masalah yang mereka

hadapi memang bukan perkara main-main.

"Aku kasian sama Silvi, Bang."

"Dia sudah dewasa. aku bahkan Sastri sekalipun tidak bisa

ikut campur. Jadi, kamu maunya di sini atau di kamar?"

"Ngapain di kamar atau di ruang kerja Abang?"

tanyaku pura-

pura tidak paham.

Hanya sekejab dia menyingkirkan semua buku-buku yang

bertebaran, kemudian membuatku duduk di atas meja. Lalu

mulailah jahitan-jahitan cinta kami lakukan dengan segenap

asa. Kali ini aku merasa seperti diselimuti rasa baru. Rasa yang

membuatku hangat dan sekaligus merasa dibutuhkan. Aku suka

cara tangannya membelaiku, cara bibirnya memujaku. Saat aku

merasakan tubuhku lunglai dan tak lagi bertenaga, samar-samar

saat Bang Sultan masih memelukku erat aku mendengar bisikan

lembut di telingaku.

"Besok-besok jangan pernah dekat-dekat dengan pria mana

pun, Disa. Semua tentangmu sulit bagiku bisa

berkompromi."

Kata-kata ini membuatku merasa penuh dan diinginkan.

Pernyataan ini lebih dalam maknanya dari sekadar kata cinta.

Bagian 159

Beberapa hari kemudian kami sekeluarga ikut bersama

Bang Sultan menuju Luwuk. Kami mengajak serta anak-anak dan

menyewa penginapan dekat lokasi kegiatan Bang Sultan. Satuan

tempat dia dulu bertugas kini telah berganti pimpinan sebanyak

empat kali namun tidak sedikit masyarakat yang mengenal

kami, apalagi saat melihat kami berjalan mengitari pantai kilo

lima. Pantai yang banyak menjadi saksi banyak pertemuan tidak

menyenangkan dengan Bang Sultan.

Pantai ini adalah pantai pasir putih dengan pinggiran pantai

yang sangat ramah bagi para pejalan kaki karena telah di bangun

cantik dengan tanaman yang tumbuh di tiap sisi jalannya. Beda

dengan pantai lainnya di jawa, masuk ke pantai ini selain gratis

juga banyak kuliner yang sangat lezat. Aku menyukai rasa nasi

kuningnya yang padat rempah hingga ragam rasa lauk yang

menyertai. Menurutku nasi kuning Luwuk adalah salah satu nasi

kuning terenak yang pernah singgah di lidahku.

Ada lagi pisang yang di goreng kemudian dimakan bersama

sambel pedas. Awalnya aku merasa ini adalah makanan aneh,

namun aku salah mengira. Karena hingga saat ini aku dan bahkan

Bang Sultan hingga Kanti juga ketagihan membuat sambel pedas

jika membuat pisang goreng.

Sembari aku mendampingi Bang Sultan menghadiri kegiatan

TNI yang dipusatkan di Luwuk, anak-anak di bawah Isma dan

Yuni bermain di sekitaran hotel. Saat kegiatan inti telah usai aku

bisa menyaksikan mereka senang dan sangat gembira mengikuti

kami datang di Luwuk. Meski tidak menyediakan wahana, namun

ketiga anak-anakku sangat bahagia bercerita betapa senangnya

mereka bermain di pinggir pantai.

Malam harinya aku bersama Bang Sultan sengaja berjalan

beriringan dipinggir pantai. Aku duga ada sesuatu yang ingin

disampaikan Bang Sultan hingga mengajakku bicara di luar hotel.

Padahal di kamar juga hanya ada kami berdua.

"Dis.."

"Iya.."

"Disa.."

"Ilyaa.. apa sih Bang? jangan begini deh, bikin Disa

takut.

Jangan aneh-aneh ya," jawabku mulai kesal

"Kamu masih mau perpanjang kontrak di Rumah sakit?"

"Rencananya iya. Tapi kalau Abang minta Disa berhenti akhir

tahun ini gak masalah. Kontraknya kan berlaku dan diperbaharui

tiap dua tahun, Bang."

"Oooww."

"Kenapa Bang?"

"Mmm.. hanya nanya aja, kalau menurut kamu aku dipindah

tugas ke Papua, kamu keberatan?"

Mataku memicing. Kalau Bang Sultan mengatakan ini

artinya bukan lagi hanya sekadar wacana. Dia ingin mengetahui

responku. Dan kalau sudah tugas jauh seperti ini aku tidak

mungkin membiarkannya seorang diri.

"Kalau Abang tanya keberatan, Disa jelas keberatan.

Tapi apa

keberatan Disa bisa mengubah banyak hal?"

Bang Sultan makin menggenggam tanganku erat.

"Aku mungkin tidak bisa memiliki pencapaian seperti ayahku

atau kakekku, mungkin juga tidak bisa seperti Om kamu. Tapi

aku ingin di delapan tahun terakhir masa tugasku memberikan

kontribusi yang tidak hanya sekadar kerja formalitas. Aku ingin

punya pencapaian yang akan bisa kukenang dan kuingat. Kamu..

keberatan dengan itu?"

bahkan ingin

Aku menggeleng. Tentu tidak. Aku

mendampinginya kapanpun dan bagaimanapun.

"Aku... ingin kamu sama anak-anak tetap di Jakarta karena

mereka lagi sekolah. Sulit mencari sekolah yang sesuai apalagi

saat mereka sudah nyaman. Dulu aku menyesalkan

Tindakan

ayahku yang sering meninggalkan kami karena tugas. Kini aku

tahu rasa dilemanya. Kadang memang kita baru tahu rasanya saat

benar-benar berada di posisi orang tersebut.

"Terus Abang? Disa gak mungkin ninggalin Abang. Gak

mungkin bisa Disa biarin posisi pendamping Abang kosong, Disa

rela kok ninggalin kerjaan. Toh cepat atau lambat Disa memang

pengen punya praktik sendiri. Jadi bisa sambil ngurus Abang sama

anak-anak. tapi itu nanti kalau Abang udah gak Dinas lagi. Kalau

sekarang?"

"Anak-anak yang aku pikirin, Dis. Siapa yang mengawasi?

Ini bukan hal sepele yang bisa Kanti atau Yuni selesaikan. Meski

anak-anak ada yang menjaga, tapi tetap salah satu

dari kita harus

berada di sisi mereka sebagai kualiti kontrol."

"Pasti ada jalan, Bang. memangnya kapan Abang ditugasin

dan berapa lama?"

"Kemungkinan bulan depan. Soal berapa lama, Aku tidak bisa

prediksi. Bisa setahun bisa juga dua tahun."

Suara ombak yang menghempas sisi pantai terdengar

bersahutan. Puluhan orang telah lalu Lalang. Bulan purnama

bersinar terang. Aku bisa melihat nelayan dengan lampu

penerangnya memenuhi tepian laut. Pemandangan yang sangat

kusyukuri bisa kulihat lagi setelah sekian lama. Usapan lembut

tangan Bang Sultan pada bahuku membuatku mau tidak mau

merapatkan diri padanya.

"Kita udah lama pisah Bang, kalau harus pisah lagi

rasanya

Disa gak tega. Abang bisa ketemu Disa dua bulan sekali?"

"Ya wajib kita usahain. Bisa tidak bisa, ini adalah tugas yang

harus kulaksanakan. Tidak ada pilihan lain, Dis. Sesekali kamu

juga bisa mendatangiku atau sebaliknya," jawabnya pelan.

Menjadi PANGDAM sudah tentu adalah impian semua

perwira yang berada di posisi Bang Sultan.

"Abang di tempatin di KODAM KASUARI atau KODAM

CENDERAWASIH?"

"KODAM KASUARI. Manokwari."

"Gini aja Bang, gak Papa Disa bolak balik ngurusin Abang

sama anak-anak. kalau Abang pengen Disa berhenti kerja juga

gak masalah. Sejak dulu Disa kan pengennya bikin klinik sendiri,

gimana nurut Abang?"

yakin kamu tidak menyesalwii

Aku menggeleng.

"Temani aku setahun atau dua tahun di Papua, kamu tidak

keberatan?"

"Ngapain Disa keberatan? Bukannya istri abdi negeri harus

ikut ke mana suaminya bertugas? Lagipula kasian Abang udah

capek kerja, terus malamnya bobo sendiri, Abang mau berbulan-

bulan gak ditemanin sama Disa?"godaku.

"Ya mau. Tapi anak-anak gimana?"

"Pasti ada jalan. Abang juga yang bakalan jadi sorotan kalau

Disa gak nemenin Abang. Sebagai istri pasti akan banyak kegiatan

yang wajib Disa hadiri."

"Mungkin bisa diatur. Tapi tentu butuh effort dan dana yang

tidak sedikit sayang, anak-anak masih butuh biaya

banyak. Mereka

masih kecil, sedangkan aku? Delapan tahun lagi aku pensiun."

Aku kembali menegakkan badan kemudian menatap wajah

Bang Sultan dari samping. Banyak hal yang dia khawatirkan

ternyata. Aku ingin bilang jika soal itu dia tidak perlu khawatir dan

risau karena aku punya cukup simpanan jika hanya sekadar uang

pesawat pulang, namun kurasa saatnya tidak tepat.

"Bang... Disa kan juga kerja. Punya tabungan. Masa buat

suami sendiri pelit? Pokoknya asal semuanya kita bicarakan pasti

ada jalan keluar. Disa juga bisa mastiin kebutuhan anak-anak tetap

terpenuhi. Hanya saja, Disa memang harus mikir matang-matang

untuk tidak meneruskan kontrak kerja di rumah sakit."

"Kamu akan berkorban banyak."

"Sepadan kok."

Kini Bang Sultan makin erat merangkul lenganku seolah takut

aku pergi. Aaku ku tersenyum menikmati momen ini.

"Siapa sangka gadis kecil kurus kering, yang sembunyi di

mobilku dulu, sekarang menjadi istriku."

Aku tertawa.

"Siapa sangka pria galak, punya sikap datar kayak kanebo

beton dan nyeramin kayak Abang bisa luluh sama Disa?"

Kali ini gantian Bang Sultan yang tertawa.

"Karena kamu bikin aku kesal hampir tiap hari."

"Ye... bukan kesal. Abang udah kebelet ganjen pengen sama

Disa. Tapi gengsi ngakuin. Mau tapi ngeselin. Untung Disa juga

sayang."

Kali ini aku jelas melihat senyum malu-malu mililknya. Duh.

Bisa-bisanya pria usia seperti dia masih saja sulit ngungkapin cinta

dengan blak-blakan. Saat tiba di hotel dan Bang Sultan langsung

memeluk dan memagutku tanpa aba-aba aku sudah tahu ke

mana ini akan bermuara.

Kami makan siang di restoran tempat orang tua dokter

Angkasa. Dokter senior di tempat pertama aku ditugaskan di

Luwuk. Aku masih mengenal berapa wajah, termasuk beberapa

orang juga menegur Bang Sultan. Saat aku melihat seorang gadis

kecil imut dan lucu aku jadi teringat anak dr. Angkasa. Apakah ini

gadis itu? Ternyata dia sudah dewasa. waktu enam tahun serasa

terlalu cepat berlalu.

Gadis kecil itu mendatangi mejaku. Entah kenapa dia

berhenti lalu mengamatiku lama. Sebelum aku bicara dia lebih

dulu mengeluarkan suara.

"Apakah anak tante ada tiga? Salah satu baju cokelat baru

saja lompat ke laut," ucapnya sembari menunjuk sebuah sudut

restoran yang memang lebih rendah ketimbang sisi yang lainnya.

Mataku membola. Bang Sultan segera berlari Saat mataku

menatap meja di sebelah dan hanya menemukan dua anak kecil

berbaju cokelat, saat itu aku merasa tidak lagi baik-baik saja. Ini

semua salahku karena meminta Yuni juga Isma tingal istirahat di

hotel.

Ya Tuhan.

Bagian 160

Saat menyadari jika anak berbaju cokelat di sebelah mejaku

hanya berjumlah dua orang, segera kuikuti langkah Bang Sultan

menuju sisi yang diarahkan bocah perempuan tadi. Dadaku

bergemuruh. Namun, hanya sekejab itu juga berubah manakala

saat melihat gerakan tubuh dan kepala Bang Sultan yang mengarah

ke laut dengan ekspresi lega seolah alasan yang membuatnya

berlari tak lagi menajdi soal. Aku juga mengikuti arah pandangan

mata Bang Sultan.

Tak jauh dari tempat kami berdiri seorang anak kecil yang

hanya memakai celana pendek sedang mengapung menikmati

suasana dengan wajah menenagdah menghadap ke langit-langit.

Rasanya kepalaku ingin meledak saja.

"Abang... cepeten anakmu, ambil. Minta dia ke tepi. Kalau

nggak Disa yang bakalan teriak dan marah-marah berenang

ke tepi ngangkat dia," ujarku geram dan hanya dijawab dengan

gestur menenangkan berupa sapuan lembut pada bahuku dari

Bang Sultan

"Tunggu dia nikmatin laut. Ginkgo bisa berenang."

"Iya tapi itu bocah umurnya baru enam menuju tujuh tahun,

Abang. Bukan prajurit Abang. Cepet panggil, kalau nggak, Disa

yang lepas baju terus nyebur jemput dia," ancamku.

"Iya sabar. Lima belas menit. Beri dia waktu lima belas menit.

Oke? Kamu sabar sayang."

"Kesabaran Disa lagi setipis Tisu, Bang. Kalau

Abang nggak

mau Disa malam nanti bobo di kamar anak-anak, cepet seret

Gingkgo ke darat sekarang juga, titik!" sergahku dengan intonasi

yang bisa didengar oleh seluruh orang di restoran. Akibatnya

hampir semua orang melirik Ginkgo yang sedang mengapung di

laut.

"Iya... iya. Ini aku panggil."

Akhirnya tak sampai sepuluh menit Ginkgo datang dengan

celananya yang basah. Tetesan air jatuh mengikuti Langkah

kecilnya menuju kursi dan membalas tatapan mataku. Aku

melihatnya dengan posisi mondar mandir di sebelah meja seolah

sedang mengulur amarah dan menenangkan diriku.

"Apa Ginkgo tidak pernah berpikir kalau loncat ke laut itu

risikonya banyak?"

"Quella ragazina mi ha ingannato."

(Ada ada perempuan yang menipuku)

Kutatap Ginkgo dengandtatapan mata horror. Lalu balik

menatap Bang Sultan yang menahan tawa.

"Ingatanku hilang karena mencari kue, Mami."Ghanem

berdiri di atas kursi dan berceloteh padaku seolah berusaha

menerjemahkan Bahasa Ginkgo.

"Una Nina me engano cuando su gato salto al mar"

(seorang anak perempuan menipuku jika kucingnya loncat ke

laut)

Oh ayolah Ginkgo. Jangan menguji kesabaranku. Kurasa aku

mulai kehilangan kesabaran.

"Gadis bernama Nina menyuruhku salto melompat ke laut."

potong Ghanem berapi-api.

"Dasar tolol ya kamu, Ghanem. Bukan Mami. Jangan

percaya ucapan Ghanem," sela Ghabra lalu mulai ikut naik ke

kursi dan menarik rambut Ghanem. Perkelahian tak terelakkan.

Mereka saling sikut dan tending. Bang Sultan melerai dengan

menggendong Ghabra.

"Kamu yang tolol. Aku ini paham Bahasa Ginkgo. Hanya aku

di rumah yang paham bahasa tubuh Ginkgo." teriak Ghanem

masih marah sambil menunjuk-nunjuk Ghabra.

Ya Tuhan anak-anak ini bikin masalah di tempat yang tidak

tepat. Aku melirik seisi restoran sedang menatap kami. Dan

lihatlah Ginkgo. Dia bahkan bisa dengan santainya memakan

pisang goreng di atas meja sedangkan dua saudaranya sedang

berkelahi karena dia.

"Me siento mas estupido que los Ghanem que traducen mi idioma pur culpa de ese nino."

(Aku merasa lebih tolol dari Ghanem yang bersikap sok bisa

menerjemahkan bahasaku gara-gara anak sialan itu)

Aku mencoba menarik napas berulang-ulang berusaha tidak

terpengaruh dengan ocehan bahasa sansekerta milik Ginkgo.

"Aku percaya pada Ghanem ketimbang kalian semua orang

stupid nino-nino dan sangat idiot karena tidak paham bahasaku,"

ujar Ghanem berapi-api sembari mengelus kepala Ginkgo dan

memicing marah pada Ghabra.

Anehnya Bang Sultan masih bisa tertawa terbahak-bahak.

Aku sengaja membungkukkan badan di depan orang-orang karena

mengganggu kenyamanan mereka. Ya Tuhan.

Sampai kapan aku

harus begini.

Ginkgo masih santai melanjutkan makan pisang goreng dan

meminum segelas tehh seolah dia kelelahan dan makanan itu

diperuntukkan untuk dia dan kami hanya melihatnya makan.

"Dasar Ghanem Stupid" teriak Ghabra

"Bwee. Ghabra gak bisa bilang ell.. gak bisa bilang ell.

Yeyeyeye.. yeyeyeyeyey.... Yeyeye..."

"Aku udah bisa bilang errrrrlll," balas Ghabra geram

"Bwe.. bwe... kadang gak bisa." timpal Ghanem

"Aku sudah bisa!"

Sepertinya acara makan kami tidak akan bisa berlangsung

lancar. Saat aku meminta Bang Sultan membawa Ghabra juga

Ghanem agar segera naik ke mobil sewa saat itulah mataku

menatap dokter Angkasa yang berjalan mendekatiku

bersama

dengan seorang anak kecil yang tadi memperingati kami tentang

kelakuan Ginkgo.

Segera kuberi kode pada ketiga anak-anakku agar mereka

diam dengan jurus andalan. Mereka pasti tahu jika kode yang

itu dilanggar konsekuensinya akan merugikan hari libur mereka.

namun Ginkgo tetap saja sibuk dengan makanannya di meja.

Aneh bagaimana hanya dia di antarakami berlima yang memiliki

napsu makan setelah semua kerusakan yang dia buat. Celananya

yang basah hingga tatapan orang-orang saat melihat kami.

"Ternyata kamu rupanya. Ibu bilang, ada teman lamaku yang

datang. Aku segera ke sini begitu di telepon Ibu. Kabar kamu

gimana Disa?"dokter Angkasa menyapaku dengan senyumnya

yang hangat.

"Baik dok. Saya nemenin Bang Sultan ke sini. Eh sama ini

ketiga anakku," kataku antusias sambil sesekali melirik Ginkgo

yang tidak peduli entah apa yang ada dalam kepala anak ini.

"Wow, triplet? Alami?" tanyanya antusias dan memandang

ketiga anakku satu per satu.

"Yess. Ini bukan inseminasi. Genetik. Dari keluargaku sama

keluarga Abang Sultan ada silsilah turunan kembar."

Lalu tak lama Bang Sultan masih dengan tangan Ghabra di

genggamannya ikut bersalaman dengan dokter Angkasa. Jika

ingat bagaimana dulu Bang Sultan sering overthingking sama

kedekatanku dengan dokter Angkasa hingga

membuatku kesal

maka semoga saja kali ini sifat itu tidak lagi ada.

"Hai dokter. Kita berjumpa lagi."

"Hai juga Pak komandan. Senang bertemu lagi. Saya melihat

anak-anak yang luar baisa hebatnya. Bagaimana kabar? Apakah akan menetap di Luwuk lagi?"

menghadiri acara TNI AD yang

dipusatkan di sini. Kemarin sudah selesai. Sore ini kami berencana

balik."

"Oh tidak. Hanya datang

Saat menyaksikan interaksi mereka kelegaan menyelimutiku.

Namun, tidak dengan Ghabra yang masih menampilakan mode

perang terhadap Ghanem.

"Dok sebelumnya saya mohon maaf kalau anak-anak buat

kegaduhan ya, kami usahakan bisa selesai makan dengan cepat.

Tadi saya sudah pesan, tinggal nunggu beberapa

pesanan lagi,"

ujarku dengan wajah meringis memohon maaf.

"Santai. Kami orang desa tidak menganggap hal ini aneh.

Paling kamu harus tahan aja diliatin. Bukan karena mereka

keberatan, tapi karena ketiga anakmu yang lucu ini memang

memancing perhatian."

Aku bernapas lega. Syukurlah kalau tidak ada yang komplain.

Karena jika ini terjadi di Jakarta maka sejak tadi akan ada ajuan

komplain bertubi-tubi datang pada kami. Karena hal ini pula aku

jarang membawa anak-anak makan di restorant.

"Saya mohon maaf atas kegaduhan yang dilakukan anak saya,

tadi lantainya sempat basah juga," tambah Bang Sultan.

"Tidak masalah. Saya senang bertemu kenalan lama."

Aku baru saja akan menimpali kata dokter Angkasa saat

Ginkgo akhirnya mengeluarkan kata yang bisa kami pahami

bersama.

"This kid made me jump into the sea to save his fake cat,"

tutur Ginkgo pelan dalam dan tertata. Namun, entah mengapa

kata-katanya berisi adonan tepung seberat dua puluh kilogram

hingga membuatku otot-otot sekitar rahanku sulit mengeluarkan

kata.

"To save his fake cat."ulangnya.

Ada apa ini? Aku melirik Mata Ginkgo dan mata gadis kecil

yang saling menatap sadis. Usia mereka mungkin hanya selisih

2-3 tahun.

"TO SAVE HIS FUCK*NG CAT"ulang Ginkgo pelan.

Mata Ginkgo dan Inara masih menatap dalam

kebencian.

Namun, secara tidak terduga Ilnara juga menjawab Ginkgo.

"Stupid child."

Aku menganga. Suasana kembali heboh. Secara tak terduga

Ghanem turun dari kursi dan menarik rambut Inara. Inara si gadis

kecil secara mengejutkan membuat tangan Ghanem terpelintir

hingga membuatnya berteriak kesakitan lalu menangis keras-keras.

Gusti salahku apa sih?

Bagian l61

Satu jam kemudian kami berhasil pulang. Melihat ketiga

tampang anak-anakku di kursi penumpang membuatku merasa

gagal sebagai seorang Ibu. Ginkgo yang celananya basah kuyup.

bajunya meski sempat dibuka, namun tetap ada noda hitam yang

melekat.

Ghanem yang ketiban saos sambel saat adegan perkelahian

tadi terpaksa pulang tanpa memakai baju. Ghabra? Sendalnya

putus karena ikut melempar Inara dengan sandal miliknya

saat perkelahian dengan Ghanem berlangsung. Marah, Inara

membawa lari sendal Ghabra lalu mengembalikannya dalam

keadaan tak biasa.

Bang Sultan dan Dokter Angkasa hanya bisa tertawa saat

kejadian itu berlangsung. Entah apa yang ada dalam pikiran

ketiga bocah di kursi penumpang itu karena sukses membuatku

malu luar biasa hari ini. Saat aku melirik wajah Ginkgo lewat kaca,

sontak aku terkejut karena matanya juga melihatku. Ya tuhan.

Kenapa sih tatapan matanya dengan Bang Sultan?

"Ginkgo kenapa natap Mami seperti itu? Apa kamu tidak

merasa bersalah sama kejadian tadi?"

"Santan Kara yang mulai duluan Mami."

Oh Gusti.

"Stop it Ginkgo. Berhenti menmanggil nama orang dengan

julukan. Namanya Inara bukan santan kara." protesku.

"Whatever. Tapi dia yang bikin aku lompat ke laut."

"Kenapa kamu mau-maunya lompat? Kamu gak kenal dia,

ngapain? Coba mikir, kalau kamu dalam bahaya gimana? Untung

kamu bisa mengapung dan berenang, kalau nggak gimana? Coba

jawab mami!"

"Menara itu yang salah. Aku tidak salah!" jawabnya

bersikeras.

Kututup wajah dengan kedua tangan lalu kemudian berpaling

menatap Bang Sultan yang sejak tadi mengulum senyum. Wah..

enak banget jadi laki. Rasa malunya nihil. Dianggap sepele aja

urusan beginian.

"Bahagia banget ya Abang liat anak-anak berantem?"

"Laki-laki sangat biasa seperti itu Dis. Ini belum seberapa.

Kamu harus siap mental nanti saat mereka beranjak remaja."

"Duh Abang. Disa itu minta bantuan bukan malah nakutin.

Lain kali mending Disa gak usah ikut deh kalau Abang kaya begini.

Anak dalam bahaya atau bikin masalah ya jangan dibiarin, malu

diliatin orang," ujarku tak lama setelahkami semua sampai di lobi

hotel.

Saat tiba di hotel aku langsung minta Yuni dan Isma buat

mengurus anak-anak. kami harus segera bergegas ke bandara

jika tidak ingin ketinggalan rombongan menuju Jakarta. Sebelum

aku masuk ke ruang tunggu bandara, Deta, teman yang dulu

sering bersamakus ewaktu masih di Luwuk, seorang Jaksa datang

mengunjungi sekaligus melihat sendiri wajah ketiga anak-anakku.

Suasana cukup ribut karena kami saling melepas rindu. Aku jujur

hampir melupakannya, jika saja Deta tidak melihat stori WA ku,

jika aku berada di Luwuk.

"Mbak, Si Bapak tambah gagah. Pantes aja krucil ini jadi

bahan perhatian, Bapaknya kayak gitu," bisik Deta genit padaku.

"Dengar dari siapa kalau kami jadi bahan perhatian?"

"Duh... kejadian di resto siang tadi, ada yang foto, tiga anak

kembar lucu, masuk di sosmed. Sepintas aku lihat Mbak juga.

Makanya aku buru-buru nge WA Mbak Disa. Eh... kebenaran."

Aku tertawa lalu melirik Bang Sultan yang sedang terlibat

pembicaraan serius dengan Danlanud Hasanuddin.

"Mbak.. banyak yang cakep cakep ya, duh... aku jadi salah

fokus nih."

"Ehh.... Suami kamu si Stenly mau kamu ke

manain?"

"Ih... dia mah ke laut aja. Kesel aku Mbak, dia punya hobby

baru melihara Ayam. Katanya Ayam itu bakalan mahal harganya

apalagi kalau disimpan berbulan-bulan. Tapi karena dua bulan

tunjangan dia gak dikasih ke aku, makanya Ayamnya aku masak

buat makan orang rumah. Dia baru nyadar kalau ayamnya kujadiin

sup saat sore hari dia nyari Ayamnya. Kami udah gak ngobrol lima

hari Mbak."

Aku tergelak. Tingkah Deta sejak dulu selalu bikin aku tertawa.

Sayangnya Okta sudah tidak ada di kota ini. Kami berpisah tiga

puluh menit kemudian saat pengumuman jika pesawat yang akan

membawa kami akan segera berangkat.

Malam harinya kami istirahat dalam keadaan lelah

luar biasa.

Namun, bagi Bang Sultan ini belum ada apa-apanya. Dia masih

bisa melanjutkan kegiatan di Mabes dengan beberapa agenda,

sedangkan aku dan ibu-ibu yang lain memilih pulang beristirahat.

Namun, percakapan tiga anak kecil itu kembali mengundang rasa

ingin tahuku.

"Ginkgo.. menurut kamu, aku bodoh apa pintar sih? Kenapa

Ghabra selalu bilangin aku tolol?"

Lama tak ada suara dari Ginkgo. Aku penasaran apa yang

akan anak Ajaib itu katakan dengan rubik 7×7 berputar cepat

ditangannya.

"Hei... aku ngomong sama kamu lo. Denger nggak?"

Aku memasang telingaku baik-baik.

"Kamu tidak bodoh. Hanya tidak pintar."

Aku membuka mulut separuh. Namun, di luar

dugaan

Ghanem memeluk Ginkgo dengan ekspresi Bahagia yang tidak

bisa dia tutupi.

"Aku yakin. Kalau kamu pasti memihak aku dari Ghabra

si bontot. Tenang saja, besok-besok siapa pun yang berani

menindasmu, pasti akan kubalas setimpal. Kamu tahu kan? Kalau

aku jelmaan dewa perang?"

"Dasal Tolol maksimal," teriak Ghabra dari dalam dapur

dengan mulut belepotan susu."

"Errrrrrr Ghabra. Errrr. Bukan elll. Dasarrrrr bukan Dasall,"

koreksi Ghanem setengah berteriak.

"Aku sengaja ye... Kamu banyak Bacot. Sekolah kita sama

Ginkgo berbeda, tahu. Bagaimana caranya kamu bela dia?"

Kali ini aku harus turun tangan. Segera kuhampiri

mereka

dan mengabil mainan yang sedang mereka pegang lalu meminta

mereka segera masuk kamar.

"Udah-udah. Sekarang kalian sikat gigi terus bobo. Besok

pagi harus bangun pagi biar ke sekolah. Oke?"

Meski mereka keberatan, kalau soal menyuruh tidur aku tidak

pernah kalah. Sebelum mereka tidur aku masih menyempatkan

membacakan mereka dongeng. Dongeng tentang Al hambra,

dari Granada, Spanyol. Salah satu negara yang bahasanya sering

dipakai Ginkgo untuk mengerjai kami.

Butuh waktu dua puluh menit hingga akhirnya dongen

itu selesai dan suara dengkuran mereka terdengar. Aku baru

menutup buku saat berpaling dan menatap Ginkgo yang ternyata

belum tidur.

"Kenapa Nak? Kamu butuh sesuatu?" bisikku sambil

mendekatinya. Lalu melihat jam di atas meja sudah menunjukkan

pukul sebelas malam.

"Mami..."

"Ya?"

"Please jangan marah."

Dahiku berkerut.

"Ada apa sih?"

Aku mulai was-was kalau Ginkgo sudah bertingkah seperti ini.

Karena ini pasti bukan amsalah sepele. Ini Ginkgo, bukan Ghanem

atau Ghabra. Lalu dia mengatakan sebuah perkataan yang paling

kubenci jika kudengar terucap tengah malam seperti ini.

"Aku masih punya PR kesenian. Aku belum mengerjakannya,

Mami."

Berusaha menahan sabar, kuminta Ginkgo tidur pada

akhirnya. Kali ini dia harus belajar bertanggung jawab. Dia harus

menerima peringatan dari gurunya karena lalai. Aku tidak bisa

membantunya. Kukecup ketiga anakku kemudian menutup pintu

kamar dan memasuki kamarku.iiaw;:

Keesokan paginya aku terpaksa harüs masuk jam enam pagi.

Pasien partus yang mengalami komplikasi membludak di RS. Butuh

beberapa waktu bagiku membagi tingkat kedaruratan dengan

beberapa dokter termasuk para residen. Ada untungnya para

Residen ini ada di tengah kondisi sekarang, bahkan sejak malam

kata perawat para bidan juga cukup kewalahan. Ada beberapa

pasien yang menunggu untuk di oprasi pagi hingga siang nanti.

Semuanya di bagi sesuai derngan standar urgensi.

Aku tiba di rumah malam harinya dalam kondisi lelah fisik

dan juga mental. Selesai mandi dan makan aku mengontrol anak-

anak dan meminta mereka menyelesaikan tugas atau pekerjaan

rumah sebelum tidur. Setelah itu aku memilih tidur tanpa

menunggu Bang Sultan. Jujur yang kuinginkan sekarang adalah

tidur nyenyak. Sepertinya ide untuk mengakhiri kontrak kerja dan

mengikuti Bang Sultan ke Papua adalah ide yang bagus.

Jam menunjukkan pukul tiga pagi saat aku merasa ranjang

di sebelahku masih kosong. Aku bangun dengan perasaan yan

luar biasa lebih segar. Aku yakin kali ini ditambah dengan segelas

kopi aku bsia kembali bekerja. Tepat saat itu aku mendengar

samar suara-suara tak biasa. Marah? Sudah lama aku tidak lagi

mendengar Bang Sultan mengeluarkan intonasi seperti itu. Aku

perlahan mendekati ruang kerjanya yang belum sempat menutup

sempurna. Aku baru saja ingin masuk saat mendengar kata-kata

yang terucap dari mulutnya.

"Kalau sampai aku tahu kamu menghubungi Disa, jangan

harap aku akan datang menemuimu lagi Selena. Jangan

harap! Batas toleransiku hanya sampai masalah itu! Berhenti

membodohiku."

Tubuhku menegang. Dadaku dipenuhi lahar panas. Namun,

entah kenapa saat tarikan napas ketiga aku memilih meninggalkan

celah pintu itu. Aku memilih meninggalkan medan perang.

Bagian 162

Kira-kira beberapa bulan yang lalu aku sadar Bang Sultan

sering menerima telepon malam-malam. Kadang jika bersamaku

dia mereject panggilan setelah melihat nomornya. Aku memilih

tidak ingin cari tahu karena menganggap itu adalah hal yang

biasa. Pernikahan kami hampir berlangsung tujuh tahun dengan

lima tahun panjang kuhadapi sendiri. Ada banyak fase di mana

aku belum mengetahui semua hal tentangnya. Aku belum begitu

mengenal karakternya. Sejauh ini aku hanya tahu baiknya saja.

Terutama aku tidak pernah mencari tahu tentang masa lalunya.

Karena jika benar ada sesuatu tentang Bang Sultan

yang

tidak selesai dengan masa lalunya, aku harus bertindak tegas.

Bang Sultan sebenarnya bukan orang sejahat itu, namun jujur

dadaku panas bahkan setelah menghabiskan tiga puluh menit

menenangkan diri di kamar.

Kenapa dia takut aku bertemu mantannya?

Kenapa Bang Sultan harus marah?

Kenapa mereka masih berhubungan?

Apa rahasia yang mereka punya?

Hal-hal seperti ini bikin aku sakit kepala memikirkannya. Jadi

saat suara Langkah terdengar, aku berpura-pura kembali tidur dan

manarik selimut hingga leher. Aku hanya berdoa semoga acting

tidur pura-pura yang aku lakukan tidak ketahuan.

Saat kupikir Bang Sultan sudah tidur karena deru napasnya

yang teratur aku malah mendengarnya berujar...

"Apapun yang sekarang ada di kepala kamu, singkirkan. Saat tiba saatnya aku pasti cerita."

Meski dadaku berdebar kencang. Aku tetap saja merasa aneh.

Keanehan yang berdampingan dengan rasa nyeri. Aku menolak

menerima kenyataan jika Bang Sultan tidak menghargai posisiku

sebagai istrinya. Aku dengan tegas mengatakan saat itu jika tidak

ingin dia punya sangkutan apa pun dengan masa lalunya. Namun,

menilik yang baru saja kudengar membuat hatiku kebas lalu

tertindih sesuatu yang berat hingga sulit membuatku menetralkan

perasaanku.

Aku memilih diam. Ya begini lebih baik. Akan lebih aman

jika aku memilih tidak paham dan menunggunya menjelaskan

kebenaran.

"Ini tidak seperti apa yang kamu pikirkan."

Hingga ke kalimat kedua aku masih diam. Lalu selanjutnya

yang aku rasa, kantuk kembali meyerangku. Keesokan paginya

kami sarapan dalam diam. Kali ini entah aku ataupun Bang Sultan

memilih diam. Aku melihat ketiga anak-anak juga ikut melihat

kami secara bergantian. Hingga suara Ghabra terdengar nyaring.

"Apa Mami sakit?"

"Sepertinya. Mami terlalu lelah seharian kemarin," jawabku

sambil tetap menyantap bubur ayam buatan Kanti.

"Pantas Mami aneh. Papi juga kok diem? Biasanya Papi akan

bertanya pada kami" seru Ghanem mulai sewot.

"Papi tidur subuh. Makanya badan Papi juga ikut tidak enak,"

jawab Bang Sultan disertai senyumnya yang mengembang seperti

dipaksakan. Aku meringis dalam hati. Akibat telepon dari Wanita

itu bahkan membuat moodnya jelek. Aku ingat bahkan saat kami

marahan dia selalu bisa ceria. Lihatlah bagaimana raut wajahnya

pagi ini.

"Sometimes Parents think.. we don"t know anything."

Sendok milikku berhenti di udara saat menandai suara

Ginkgo. Bang Sultan refleks batuk dan minum air. Aku memilih mengedip beberapa kali saat menatap mata Ginkgo sebelum

menggeleng padanya dan melanjutkan makanku. Oh Tuhan. Jiwa

anakku sebenarnya usia berapa sih? Demi Tuhan Ginkgo baru

tujuh tahun.

Pagi ini Bang Sultan memilih mengantar sendiri ketiga anak-

anak ke sekolahnya. Meski sekolah mereka berbeda namun tetap

saja bisa ditempuh dengan satu jalur. Sesaat sebelum berangkat

Bang Sultan menyampaikan padaku jika sore nanti dia ingin aku

ikut bersamanya.

Waktu serasa begitu cepat. Aku menyelesaikan semua visit

dan pulang tepat waktu saat Bang Sultan muncul dalam ruangan

dan disambut godaan dari beberapa orang. Aku menyambut

uluran tangan Bang Sultan saat dia terlihat di depan pintu. Lima

menit setelah basa-basi dengan Dokter spesialis senior dan

perawat, kami lalu melangkah menuju mobil dengan plat TNI.

Kebisuan menemani, namun bukan jenis kebisuan yang menyayat

hati seolah aku yakin jika Bang Sultan menduakanku. Bukan.

"Aku butuh kamu untuk menilai apakah aku salah atau

tidak. Karena dalam hal ini kamu adalah orang yang paling aku

pedulikan."

"Ada apa sih sebenarnya Bang? kalau tentang sesuatu yang

melanggar norma, Abang tahu jelas sikapku. Aku tidak pernah

sudi dengan pria yang menduakanku. Titik."

"Disa... Please. Kamu harus dengar dan lihat dulu."

"Apapun alasannya Bang. Kalau itu tentang hal yang

bertentangan dengan prinsipku, maka keputusanku jelas."

Terjadi jeda yang sangat panjang di antarakami. Embun

pada kaca mobil membuatku mengulurkan tangan dan menulis

sesuatu secara acak. Pikiranku kosong. Saat Bang Sultan berhenti

di sebuah apartemen dan mengajakku turun lalu dengan lihai

membimbingku memasuki Lorong, kemudian bertemu lobi lalu memasuki lift yang berderap, saat

itu aku tahu ini bukan kali

pertama Bang Sultarn datang di Apartemen ini.

"Aku cerita di dalam. Cerita di tempat ini tidak aman. Di tempat Selena selalu aman."

Aku tertawa sangsi. Luar bisa. Amarah mulai menguasaiku.

Setidaknya kali ini amarahku benar-benar sampai di titiknya.

Kami berhenti di kamar 1402. Hanya sekali bunyi bel dan

pintu itu terbuka. Seorang wanita berusia pertengahan lima

atau enam puluh tersenyum pada Bang Sultan saat membuka

pintu. Apa wanita ini mantan mertua Bang Sultan? Kami masuk.

Saat melangkahkan kaki memasuki ruangan, entah kenapa aku

merasakan suasana yang tak biasa. Seperti suasana yang familiar?

Apa ini? Gordennya berwarna putih motif garis hijau dengan

corak kursi dan pajangan juga berwarna hijau. Lantai vinyl juga

ikut berwarna hijau.

Mataku menatap balkon yang terbuka lebar dan menangkap

sosok seorang wanita yang sedang membelakangi kami dan bicara

di telepon. Tanpa diberitahu aku seolah tahu jika dialah Selena.

Wanita yang pernah membuat Bang Sultan tergila-gila. Butuh

waktu lima menit bagi kami menunggu hingga wanita itu berbalik

dan melihat kami. Mataku seketika membeku saat menatapnya.

Dia... diaa... cantik.

Jenis kecantikan yang membuatmu sulit berpaling. Aku jadi

tahu alasan kenapa Bang Sultan tergila-gila padanya. Isi kepalaku

kosong. Jantungku berdentam tidak karuan. Inikah medan

perangku? Namun, ibarat perang, dia dipersenjatai dengan

berbagai senjata mematikan disertai senjata kaliber canggih dan

amunisi unlimited. Sedangkan aku?

"Aku menunggumu lama, dan kamu membawa istrimu?

Kenapa? Kamu takut lepas kendali?" sahutnya dengan suara

serak dan ... halus. Sontak aku berdiri sesaat setelah wanita itu duduk di

hadapan kami. Dadaku tertekan oleh rasa sakit. Bahkan suara

wanita itu, wanita bernama Selena membuatku berdebar. Bang

Sultan menarikku pelan hingga membuatku kembali duduk.

"Jangan terpedaya, memang pekerjaannya seperti itu.

Sekarang aku perkenalkan, Mayor Selena Hidayat, dia adalah salah

satu aset TNI dalam melaksanakan misi penting baik nasional

maupun internasional."

Aku melongo menatap Bang Sultan dan Selena secara

bergantian.

"Saat kami menikah aku jujur tidak tahu. Aku baru tahu

yang sebenarnya saat diminta atasan bertemu dengan salah satu

prajurit yang sedang bertugas di Amerika. Dan.. akhirnya bisa

menyatukan semua hal, kenapa, dia selalu berpergian ke luar

negri, dan ada banyak rahasia. Namun, aku tidak pernah berpikir

ke arah sana karena dia menyembunyikan semuanya dengan baik

di depanku," ujar Bang Sultan dengan tangan terlipat di depan

dada.

"Tapi tentang aku menyukaimu itu selalu benar. Andai dulu

kamu mau bersabar dan mengikuti alur yang diminta

kuciptakan,

tidak butuh waktu lama aku pasti mengaku. Mungkin dua atau

tiga tahun lagi, mungkin saja kita juga akan punya anak kembar.

Siapa nama anakmu?"

"Stop Selena! Aku datang karena murni urusan pekerjaan."

"Dulu kamu menyukainya. Meski sekarang kamu tidak

menyukaiku, dulu kamu begitu tergila-gila padaku."

Napasku sesak. Lalu semua gelap. Yang kusadari selanjutnya

aku terbangun di rumah sakit.

Bagian l63

Dalam hidup setiap manusia pasti memiliki rencana.

Entah rencana yang dia susun sejak lama atau rencana yang di

susun secara tiba-tiba. Namun, rencana datangnya dari factor

external. Semua hal yang kita lakukan, yang menjadi kebiasaan,

lingkungan, sangat berperan penting dalam penyusunan rencana.

Jadi ketika rencana kita dan rencana orang lain berbeda, itu wajar

saja terjadi. Karena isi kepala tiap orang pasti berbeda. Namun,

apakah sebuah rencana layak dikatakan buruk atau nggak, itu

balik lagi ke situasi dan orangnya sendiri.

Dalam kasusnya aku tidak pernah merencanakan akan

bagaimana, hidup bersama siapa, hingga jatuh cinta pada siapa.

Kalau ingin mengingat jelas, tertarik pada Bang Sultan jelas

melenceng jauh dari rencanaku. Semua bagian yang dari rencana

yang terbentuk secara tiba-tiba karena suatu kondisi karena

memiliki tujuan adalah sebabnya.

Saat sadar di rumah sakit, dan mendengar diagnosa dokter

kalau aku kecapean dan butuh banyak istirahat, dalam hati aku

ikut mengaminkan. Beberapa minggu terakhir aku memang

kurang tidur. Kalaupun tidur paling banyak lima jam. Sedangkan

aktivitasnya luar biasa padatnya. Saat dokter yang bertugas

keluar, seorang perawat yang kukenal masuk. Aku menanyainya

tentang bagaimana dan jam berapa aku bisa di rumah sakit dan

siapa yang membawaku.

Kata Tera, perawat yang bertugas, seorang wanita dengan ciri-

ciri yang kukenal membawaku ke UGD pukul enam sore kurang,

bersama dengan dua orang pria muda berperawakan tegap.

Jelas itu bukan Bang Sultan, karena jika itu dia, perawat ini pasti

langsung saja bilang kalau dia suamiku. Tas berada di sebelahku

saat aku mencari ponsel dan langsung menghubungi orang rumah

tentang keadaanku. Ternyata Isma dan Yuni sudah lebih dulu tahu

karena Bang Sultan mengambil peran menggantikanku di rumah

tiga jam yang lalu. Ternyata aku tidak sadarkan diri hampir empat

jam lamanya.

Malam harinya tak lama setelah aku memperbaiki letak dan

posisi tidur, Bang Sultan masuk lalu menutuppintu di belakangnya.

"Apa Kakek dan pamanmu mau diberitahu?"suara Bang

Sultan memecah kesunyian ruangan yang kutempati. Sejak tadi

hanya deru pendingin ruangan, hingga suara pintu dibuka yang

memenuhi indra pendengarku.

"Tidak perlu Mas. Besok, aku sudah bisa pulang. Ini hanya

kelelahan biasa," jawabku lalu mengalihkan pandangan.

"Setahuku kamu jarang tumbang seperti ini. Apakah ini

karena efek kamu pernah Koma?"

"Emmm. Disa hanya kecapean Bang. Beberapa hari ini

kurang istirahat."

Ada jeda di antarakami sebelum Bang Sultan maju mendekat

lalu duduk di pinggiran ranjang.

"Setidaknya kamu tahu bahwa hubunganku dengan

Selena tidak seperti yang kamu bayangkan," tuturnya sembari

menyelipkan helai rambutku yang menutupi pipi. Entah kenapa

mendengar mantan Bang Sultan adalah salah seorang dari

mereka makin membuatku tidak percaya diri. Aku tidak bisa

membayangkan bagaimana pintarnya wanita itu mengelabuhi

Bang Sultan selama dua tahun.

"Aku tidak bisa menghentikan komunikasi dengan dia jika

statusku masih Staf khusus bidang internasional. Ada banyak

rahasia negara yang berhubungan dengan diplomasi harus kami selesaikan bersama."

Aku masih diam. Namun, jujur aku kehilangan tenaga untuk

bersuara. Jadi saat aku memperbaiki posisiku, Bang Sultan

membantuku menarik selimut hingga ke bawah dagu lalu

menghilang dari sana setelah mengecup dahi juga bibirku.

Dua hari setelah kejadian itu saat aku masih izin istirahat

Bang Sultan pamit padaku jika dia ditugaskan lebih cepat sebagai

pelaksana tugas sementara sebagai Pangdam Kasuari. Setelah

pamit padaku, Bang Sultan pamit kepada anak-anak dan seisi

rumah. Aku mendengar suaranya yang nyaring saat bercanda

dengan anak-anak dari dalam kamar. Entah perasaaan apa yang

membelengguku. Rasanya seperti ada yang menusuk terus-

menerus hingga membuat mataku berair. Suara deru mobil yang

meninggalkan halaman rumah, teriakan Ghabra juga Ghanem

memanggil papinya membuatku tahu jika Bang

Sultan telah

meninggalkan rumah. Dia telah pergi meninggalkan kami.

Keesokan harinya kondişiku berangsur membaik. Sejak

semalam aku belum menerima pesan apa pun dari Bang Sultan.

Entah apa yang dia pikirkan tentangku karena rasa sakit dihatiku

tak kunjung pulih. Hari keempat dia pergi mataku masih menatap

kolom chat yang berisi pesannya empat hari yang lalu.

Kunjungan Om Ghalib selama beberapa hari di rumah kami

cukup membuatku melupakan rasa tidak nyaman yang kurasakan.

Malam hari saat hujan deras mataku kembali sembab, kembali

perasaan tidak nyaman mengganggguku dan menyebabkan buliran

air mata jatuh membasahi sarung bantalku.

Ginkgo, Ghanem, juga Ghabra selama beberapa hari terakhir

tidak pernah berbuat ulah. Mereka makan dengan tenang,

bermain dengan tertib, serta belajar sesuai jadwal. Kecuali Ginkgo

yang tidak pernah sekalipun membuka buku pelajaran. Suatu

waktu aku bertanya pada Ginkgo dan dia menjawab:

"Pelajaran di sekolah tidak lagi menarik, Mami."

Kubuang napas keras-keras menunjukan rasa keberatanku di

depannya.

"Ginkgo, tidak ada hal yang selalu mengenakkan dalam

belajar. Kadang kita rasa bosan, kadang juga ita antusias.

Memang kayak gitu kalau kita belajar," tuturku berusaha sabar.

"Tapi kata Susu... upss... kata dia, aku boleh belajar dan tidak

belajar sesuai kemampuanku. Kenapa aku harus

belajar terus?"

"Bukan harus belajar terus, kamu kan udah Mami beliin

banyak buku, kenapa bukan buku itu aja?"

"Loh? Bukannya Mami yang larang aku untuk baca buku

pelajaran anak SMP? Kenapa ngga Mami beliin aku buku baru

yang lain lagi?"

Aku menutup mata berusaha sabar.

"Mami sih, gak izinin aku baca buku dia di ruang kerja.

Padahal itu bagus."

"No. kamu boleh baca semua buku itu saat kamu udah tamat SD."

"Kalau gitu, Mami harus beliin aku buku baru lagi."

Seminggu yang lalu Ginkgo baru saja menghabiskan banyak

uang mingguan hanya untuk membeli sepuluh buku ensiklopedia.

Kalau minggu ini beli buku lagi, bisa dipastikan belanja bulan ini

akan tekor banyak. Sejak kapan anak ini jadi pintar negosiasi?

Bukan tanpa alasan aku tidak menginjinkan Ginkgo membaca buku

milik Papinya. Suatu ketika dia pernah menanyakan apa yang dia

baca di buku milik Bang Sultan pada gurunya yang menyebabkan

gurunya komplain dan meminta padaku untuk tidak memberikan

bacaan berat pada Ginkgo sebelum waktunya.

"Gini aja, Mami akan belin kamu buku soal baru. Kamu

kerjain semua soal itu lagi, oke?"

Meski Ginkgo pada akhirnya menggumamkan bahasa latin yang tidak kuketahui sebelum berlari ke kamarnya , namun

aku tidak ambil pusing lagi. Pikiranku penuh tentang keadaan

Bang Sultan di Papua. Meski wilayah tugas utama bukan di

daerah utama konflik tetap saja ada rasa khawatir menyerangku

karena kabar tentang kebutuhan tenaga Kesehatan bantuan

yang didatangkan dari Papua barat demi menahan gejolak para

kelompok Organisasi Papua Merdeka dipimpin langsung oleh

Bang Sultahn membuatku sakit perut.

Jujur aku berusaha menahan diri sebaik mungkin selama

dua bulan terakhir hingga peluang dan ketetapan hatiku muncul

bersamaan dengan mundurnya salah satu tenaga dokter ke Papua

karena kecelakaan yang dideritanya. Segera setelah kontrakku

tidak lagi diperpanjang, aku meminta Kerjasama beberapa

prajurit yang akan mengantar logistik ke titik pengungsi. Distrik

Bpiri yang sangat dekat dengan markas utama posko anti teroris

adalah tujuanku bersama lima tenaga Kesehatan lainnya yang

berangkat sesuai permintaan.

Aku sengaja meminta namaku sebagai pengganti dr. Sasi

tidak diganti dalam daftar manisfest penumpang. Aku ingin

berangkat tanpa ada keistimewaan. Sudah bukan rahasia umum

jika istri Pangdam pasti mendapatkan fasilitas sendiri dan

perlindungan khusus. Situasi sedang tidak baik-baik saja karena

ratusan pengungsi yang harus segera mendapatkan penanganan

dan perawatan Kesehatan. Tahun 2013 dulu saat aku masih

dokter muda, aku termasuk dalam tim penanggulangan bencana

di beberapa wilayah di Indonesia. Jadi sedikit banyak aku punya

pengalaman.

Pesawat baling-baling kami tiba dalam dua kloter rombongan.

Aku bersama lima tenaga Kesehatan lainnya di tempatkan dalam

tenda khusus tenaga Kesehatan bergabung dengan tim lainnya.

Terlihat dalam tenda darurat ada enam pasien yang kesakitan karena membutuhkan pertolongan. Dari penjelasan singkat,

pasien yang sudah mendapatkan pertolongan akan dipindahkan

ke tenda bagian belakang. Saat menilik beberapa pasien, terdapat

satu korban luka tembak dengan kondisi sedang hamil.

Saat melihat kondisi pasien wanita yang sedang berteriak

kesakitan, kuminta tenaga Kesehatan lainnya membantuku

menyiapkan alat yang kubutuhkan. Dilihat dari lokasi luka tembak

yang berada di betik, aku hanya berdoa semoga sang Ibu tidak

memiliki penyulit hingga membutuhkan operasi.

Di antara deru napas sang Ibu yang mulai beradu

dengan

teriakan kesakitan dalam dinginnya malam. Suara teriakan dan

komando, dan rasa mual yang perlahan kembali menyergapku.

Aku merapal mantra sakti dalam diam, dalam hatiku yang paling

dalam, kusebut nama Tuhan dalam setiap tarikan napas.

Bagian 164

Satu minggu berlalu semenjak aku tinggal i lokasi

pengungsian. Ada banyak insiden yang terjadi. Hampir tiap hari

korban luka-luka kami obati. Per hari ini ada sebelas pasien yang

harus kami rawat. Sudah tiga hari terakhir permintaanku secara

khsus meminta ruang tenda sendiri untuk pemulihan Ibu pasca

melahirkan belum juga di setujui.

"Maaf dok, saya sudah sampaikan ke Pimpinan kepolisian,

Komandan kompi, maupun tentara yang bertugas menjaga

logistik. Katanya semua tendaa itu akan digunakan untuk hal

darurat. Ibu yang sudah melahirkan bisa segera ditempatkan di

tenda mereka kembali. Katanya kita tidak boleh manja."

Aku mengerutkan dahi. "Manja? Siapa yang manja? Coba

kamu temenin saya ke tenda komandan kompi yang kamu

maksud."

Butuh tujuh menit bagiku dan perawat bertubuh mungil itu

menemaniku melintasi tenda milik ratusan pengungsi sebelum

akhirnya tiba di lokasi tenda milik TNI. Lokasi tenda milik TNI

terisolasi. Kami hanya bisa memasuki wilayah terluar. Sebabnya

wilayah yang dekat dan sering terjadi baku tembak dalam radius

lima ratus meter diambil alih sebagai zona bebas markas TNI agar

mudah bagi mereka menyusun strategi.

Saat aku masuk ke dalam tenda, sepertinya mereka habis

melakukan rapat kecil. Aroma matahari masuk melalui indra

penciumanku. Selama seminggu di tempat ini aku kurang bisa

bersahabat dengan aroma matahari. Mataku beradu pandang

dengan puluhan prajurit yang berada dalam tenda. Saat menatap mereka satu per satu aku bersyukur karena tidak satu pun di

antaramereka yang mengenaliku.

"Perkenalkan saya dokter yang bertanggungjawab atas posko

Kesehatan, saya yang meminta untuk penambahan tenda khusus

dua hari yang lalu untuk perawatan Ibu pasca melahirkan," ujarku

tanpa basa-basi.

Pria dihadapanku masih menatapku selama sepuluh

detik sebelum dia bersandar pada meja kemudian menjawab

pertanyaanku.

"Ini di hutan Nona. Kau tidak bisa seenak di ibukota

meminta

apa pun sesuai kebutuhanmu. Bahkan jika kamu anak presiden

sekalipun."

Pria berkulit hitam legam di hadapanku tampak tidak

bersahabat. Aku mencoba mengendalikan diri dan berusaha

berpikir keras karena apa yang dia ucapkan ada benarnya.

"Ini bukan permintaan biasa. Bukan pula permintaan

omong kosong demi kenyamanan, tapi demi keselamatan dan

kenyamanan, apakah sebagai tantara kalian pernah berpikir

aku akan leluasa menangani pasien yang akan melahirkan,

menyuruhnya membuka paha di tengah-tengah pasien stroke,

lansia yang sakit jantung dan luka tembak?"

Kali ini semua prajurit terdiam.

"Kalau kalian merasa nyaman istri kalian membuka paha di

tengah pasien seperti ini, atau di tengah pengantar maka tidak

masalah," ujarku menambahkan dan ikut berkacak pinggang

menantang mata para prajurit di depanku. Untungnya aku terbiasa

menghadapi prajurit seperti ini sejak bertugas di Luwuk. Tak lama

salah seorang yang pangkatnya lebih tinggi juga memasuki tenda.

Aku duga mungkin seorang dandim. Samar-samar aku pernah

melihatnya di suatu tempat. Namun, aku lupa di mana karena

pernah menghadiri beberapa acara bersama Bang Sultan.

Sikap hormat sempurna mereka lakukan saat sang Dandim

memasuki tenda. Aku adalah orang terakhir yang dia salami.

Segera kuperkenalkan diriku dan meminta bantuan secara

langsung. Wajah sang tantara Nampak tak nyaman,

namun

setelah sang Dandim keluar dari tenda, empat prajurit diminta

ikut bersamaku meninjau lokasi pembangunan tenda. Dalam

hati aku bersorak Bahagia dan meninggalkan tempat itu setelah

akhirnya mengucap terima kasih.

Keesokan harinya tenda khusus penanganan Ibu yang akan

bersalin akhirnya selesai dibangun. Aku memindahkan beberapa

barang-barang kubutuhkan dari tenda utama Kesehatan ke tenda

yang kunamakan tenda Kesehatan Ibu dan anak. Nantinya tenda

ini ditempati para dokter dan Bidan. Entah berapa lama tenda

ini akan digunakan namun aku yakin butuh setidaknya beberapa

bulan lagi hingga lokasi hunian sementara para pengungsi ini

sudah ditetapkan. Siang harinya saat para pertugas Kesehatan

mengadakan acara masak-masak, aku inisitif untuk mengirimi

para tentara itu nasi bungkus. Meski isinya hanya mie, telur, dan

oseng tempe, namun di tempat pengungsian ini adalah makanan

paling enak. Aku sudah berulang kali membuktikannya.

"Dok, nasi bungkusnya udah diterima tuh, mereka bilang

makasih. Besok kalau butuh apa pun mereka yang akan bantu,"

ucap wiwik. Salah satu bidan yang mendampingiku. Di tenda

KIA sendiri, aku ditemani tiga bidan, hanya satu bidan yang

mengenalku dengan baik yaitu wiwik. Di tenda utama Kesehatan

ada dokter Spesialis Ortopedi dan enam dokter umum dan tujuh

perawat. Selain empat tenaga Kesehatan yang

mengenalku, yang

terdiri dari dua dokter umum, satu dokter Spesialis Ortopedi

dan dua perawat serta satu bidan, tidak ada tenaga Kesehatan

yang mengenalku. Para dokter yang mengenalku ini datang dua

hari setelah kedatanganku menggantikan dokter yang bertugas sebelumnya.

"Syukurlah. Di tempat pengungsian seperti ini kita wajib

mengembangkan jejaring. Karena kita tetap butuh mereka

ucapku."

"Kalau dokter Mah, gak perlu jejaring. Coba Bapak tahu lbu di

sini, tempat lbu bukan di sini," seloroh wiwik sewot.

"Dimana Seninya kalau aku selalu pakai jalan pintas?"jawabku

tanpa memandangnya karena ada banyak barang berserakan di

meja. Wiwik punya kebiasaan jelek tidak segera

membereskan

meja setelah dia melakukan pemeriksaan rutin.

"Bu.. aduh, ini tuh Namanya bukan jalan pintas, tapi

memaksimalkan sumberdaya."

"Pokoknya belum sekarang. Kalau udah ketemu Bapak baru

lain cerita. Dia lagi sibuk, aku gak mau ganggu dia." sahutku

sambil memandangi ponselku yang sudah dua minggu ini jarang

aktif karena signal yang timbul tenggelam. Saat ketemu signal aku

selalu berpesan pada Kanti, Hans, maupun isma juga Yuni jika

Bang Sultan menanyaiku sampaikan saja jika aku sedang bekerja.

Biasanya dia tidak akan bertanya lebih lanjut kecuali jika Bang

Sultan benar-benar kembali.

"Ibu sampai kapan di sini? Apa sama dengan kami? Sebulan?"

"Iya. Sebulan. Masih ada delapan belas hari lagi.

Kamu jangan

kuatir aku ninggalin kamu."

"Syukurlah Bu. Jujur aku kurang nyaman sama dua perawat

yang kena hasutan dr. Indri sama dr.Jean."

Kuhentikan kegiatan demi mendengar penuturan wiwik.

"Mereka kenapa memangnya?"

"Lo? Apa Ibu gak merhatiin?"

"Ibu gak sadar?" tambahnya lagi

"Ihh... apa sih?"desakku mulai tak sabar.

"Mereka,kan, lebih dulu di sini hampir sebulan. Kedatangan Ibu udah kayak bos ngatur-ngatur. Apalagi Ibu juga sampe ngatur

jadwal jaga dan bisa ngatur dokter ortopedi. Direktur rumah sakit

yang nugasin mereka aja gak segitunya. Aku hampir aja bilang

Siapa Ibu sebenarnya."

"Jangan sampai. Justru bagus wiek. Kita jadi bisa melihat

sifat buruk orang. Kamu tahu nggak bagaimana

melihat sifat asli

seseorang?"

"Bagaimana Bu?"

"Dulu aku punya kawan sesama dokter muda, dan senior

residen yang bersamaku ke lokasi bencana. Awalnya mereka

tampak baik dan semuanya berjalan lancar. Hingga masuk minggu

ketiga mereka mulai menampakkan tabiat asli. Mulai dari egois,

rakus, hingga perbuatan paling tercela sekalipun."

"Mereka bikin apa aja Bu?"aw;:

"Macam macam Wiek. Pada dasarnya kita semua punya

keburukan. Yang bedain pengendalian diri. Makanya, bagiku,

tempat begini sangat baik bagi Kesehatan mentalku dan buatku

intropeksi. Ini kalau aku, ya wiek. Tiap orang punya job side yang

disukainya."

"Terus? Omongan dr.Indri sama dr. Jean?"

"Gak usah kamu gubris, Wiek. Pekerjaan kita terlalu banyak

buat nambah kerjaan lagi ngurusin mulut orang. Mending waktu

lowong kita pakai buat makan, ngecek Bumil, iya kan?"

Kali ini wiwik tidak lagi mendebatku meski aku tahujika dalam

hatinya dia jengkel luar biasa. Namun, aku tidak mernyangka jika

kedatangan Tentara yang ternyata adalah komandan Batalion

membuat beberapa orang jengkel padaku.

"Dok, ada komandan Batalion di posko induk kesehatan ingin

bertemu,'salah seorang perawat menegurku. Aku mengernyit,

kalau dia mencariku kenapa harus mencariku di posko induk?

Meski letaknya hanya lima meter dari tendaku namun tetap saja aneh rasanya. Segera aku berjalan dan memasuki tenda induk

yang luasnya dua kali luas tendaku yang hanya berukuran tiga kali enam.

Saat masuk aku melihat ada lima tentara dan satu pria yang

kukenal sebagai komandan. Oh ternyata dia komandan battalion.

Aku salah mengenali. Sepertinya ketelitianku dalam menebak

pangkat semua prajurit butuh Latihan.

"Iya? Pak komandan mancari saya?"

Kali ini dia berdiri dan meminta beberapa tenaga Kesehatan

lainnya mendekat karena ingin mengumumkan sesuatu.

"Jadi mulai besok, suplay air akan berkurang. Hanya bisa

mengisi tiap tiga hari. Karena tenda ini merupakan salah satu

tenda yang penting maka kami bisa usahakan suplay air datang

tiap dua hari. Untuk kebutuhan lain seperti mandi kami harap

untuk tidak menggunakan air di kamar mandi."

Kami serentak mendesah.

"Lalu kami mandi di mana Pak?" tanya wiwik.

"Lima ratus meter dari sini ada sungai, bisa mandi disana,

kalau ingin mandi, beberapa anggota kami bisa mengantar."

Mataku membola? mandi di sungai?

Bagian 165

Kegiatan mandi di sungai ini ternyata menimbulkan masalah

baru. Hampir tiap sore beberapa prajurit dan komandan battalion

ini datang berkunjung di tenda kami dan menanyakan apakah

mereka bisa membantu atau melakukan sesuatu. dr. Jean dan dr.

indri menyambut tawaran itu. Namun, yang aku sadari kemudian

jika perhatian komandan Batalion itu mulai terasa aneh.

"Bu kata Ane, komandan Batalion itu minta ditanyak ke Ibu,

apa Ibu mau butuh sesuatu?"

"Lo? Dia datang lagi sore ini? Tadi pagi udah datang."

"Nah itu Bu. Dokter Ortopedi Amrin yang jelas-jelas tahu

siapa Ibu, kok cari mati ya Bu? Jadi bikin dr. Indri sama dr. Jean

makin gak suka sama Ibu kalau gini, deh"

"Kenapa memangnya?" Menurutku wajar kalau dua dokter

itu marasa keberatan, mereka berdua adalah dokter yang lebih

menguasai medan dan telah lama di sini, sebagai orang baru

harusnya aku bisa mempertimbangkan pendapat mereka.

"Lo? Dia sengaja ngompor-ngomporin Komandan battalion

itu di depan dr. indri sama dr. jean, kalau Ibu sama komandan itu

serasi. Apa dia sengaja mau bikin komandan itu cari mati?"

Aku tertawa. Dokter Amrin itu salah satu dokter ortopedi

senior. Umurnya lima puluh tujuh. "Kesenangan orang jangan

kamu ganggu. Sepanjang dia gak ganggu aku, aku rasa masih

aman sih."

"Iya tapi itu bikin Ane gak enak Bu kata dia. Makanya malam

nanti Dr. Amrin ngundang Komandan Batalion sama komandan

Kompi serta babinsa untuk datang di acara kecil kecialan buat bakar jagung."

"Kamu terlalu overthingking wiek. Bilang sama Ane, gak perlu

khawatirin aku."

"Iya tpi dia jadi kasian sama Komandan Batalion itu kalau

besok dia goda Ibu lalu akhirnya tahu Ibu ini sebenarnya Ketua

Persit Kasuari. Bisa geger orang-orang kalau tahu ada istri

Panglima nginep di tenda. Duh... Ibu,.. kok saya yang deg-degan

ya Bu?"

Aku tertawa.

"Ibu ngerti gak sih kesusahan kami?"

"Iya tahu."

"Kalau ada apa-apa aku sama Ane gak ikut campur ya Bu.

Kami masih mau tugas nyaman di Mabes."

"Tenang aja, yang bertanggung jawab itu dr. Amrin kok.

Lagipula dari segi usia dia lebih senior dari Bang Sultan jadi kamu

gak perlu khawatir."

"Bu dokter.... Kalau bisa Wiwik ngasih wejangan ya Bu,

kenapa menurutku posisi Ibu ini agak special kalau Ibu gak sadar

ya, coba Ibu pikir ya, Kakek Ibu mantan Panglima TNI, Om Ibu calon

Panglima TNI, nah suami Ibu? Mungkin lima atau enam tahun lagi

juga bakalan jadi panglima TNI. Apa gak cari mati Namanya?"

Aku mangut-mangut. Ada benarnya. Om Glagah memang

calon kuat Panglima TNI. Hanya saja posisinya sebagai mantan

anak Panglima lagi tersorot. Entah bagaimana jadinya nanti

karena ada hubungannya dengan Politik. Namun, dari segi politik

Om Glagah seolah mampu menatap masa depan. Istrinya, adalah

salah satu dari anggota keluarga inti dari klan Sansa Dewa, yang

merupakan penyumbang dana kampanye tertinggi. Ngomong

ngomong tentang Sansa dewa aku pernah sekali bertemu

dengan salah satu pewarisnya Ditian Sarnsa Dewa. Siapapun yang

melihatnya di pulau terluar di Sulawesi tidak akan bisa menebak jika pria itu sebenarnya merupakan salah satu orang terkaya.

"Kepo banget kamu selidiki latar belakangku, Wiek."

"Ih... Bu, tanpa di selidiki siapa saja pasti tahu. Aku heran aja,

mata mereka pada rabun sampe gak ngenalin Ibu, ya? Meski Ibu

pensiun jadi artis udah lama, tapi, kan iklan Ibu

masih ada tuh di

Tivi sama Instagram Ibu, iya kan?"

"Wik.. wajahku dengan make up sama tanpa make up

itu beda. Mana ada orang sadar kalau aku ini dulunya aktris di

tempat pengungsian gini. Wong Pak wakil presiden aja, kalau

ke Papua gak sama Paspampres bisa kamu kenalin gak kalau dia

wapres? Mana fotoku di Instagram juga foto yang di post semua

pake filter. Mana mau aku post foto dengan keadaanku yang kucel

dekil gini?"

Wiwik mendesah pasrah. Dan sadar kalau yang aku katakana

itu ada benarnya. Aku tertawa melihatnya melengos. Meski wiwik

cerewet, anaknya mengasikkan. Dia mau saja kusuruh kerja apa

pun, meski pada akhirnya aku juga yang

membereskan semuanya.

Baiknya lagi dia tahu situasi kapan harus berbicara informal dan

bersikap formal sebagai tenaga Kesehatan di depanku.

Sore harinya aku memutuskan untuk mandi di sungai. Wiwiek

kuminta mengantarku. Sengaja kubawa pakaian ganti lebih dari

satu, karena aku berencana mandi dengan menggunakan baju

lengkap. Segala kemungkinan bisa terjadi. Apalagi kemungkina

bertemu kelompok OPM. Maka di tengah jalan aku memutuskan

pada Wiwik untuk meminta pengawalan para prajurit agar

menemani kami ke sungai.

Sesuai perkiraan Wiwik yang keluar dari tenda dan

menemaniku salah satunya adalah komandan batalion dan dua

Prajurit. Konon kolonel Pangestu merupakan Duda

yang baru

saja ditinggal mati oleh istrinya. Meski kulitnya hitam legam

karena sengatan matahari, aku bisa merasakan aura yang tak

biasa darinya. Aku tersenyum dan menjabat tangannya sebelum

berjalan bersama.

Kami melakukan percakapan kecil sebelum akhirnya sampai

di tempat tujuan. Ternyata Ada lima bilik sederhana yang dibangun

para prajurit TNI untuk memenuhi keperluan para pengungsi.

Ternyata mandi di sungai tidak semenakutkan yang aku kira. Ada

belasan pengungsi yang juga mandi, mencuci, hingga mengambil

air. Dua puluh menit kemudian aku juga selesai mandi dan

berjalan di sebelah wiwik yang juga baru habis mandi.

"Duh... wangi artis mah beda ya Bu?" ujar wiwik saat

menemaniku berjalan meninggalkan pinggiran sungai

"Aku hanya pakai lotion kok sama cologne. Kulitku kering

selama di sini, nih lihat tanganku belang."

"Tetap aja Ibu cantik mau dilhat dari sudut mana pun. Mirip

si Enzy storia."

"Mirip dari mananya, kulitnya putih banget. Tujuh tahun lalu

kami pernah iklan bareng."

"Nah, itu. Aku kalau bukan merhatiin dari warna kulit pasti

gak bisa bedain. Malah nurutku tipe cantik kayak Ibu ini, tipe yang

gak bikin pria bosan. Semua orang bisa liat kok

bagaimana cara

Bapak kalau mandang Ibu. Apalagi kejadian waktu para prajurit

pada keracunan di Mabes itu jadi bahan gossip sentero rumah

sakit."

"Hust kamu jangan ribut. Kita udah deket sama kolonel

Pangestu. Sekalian aja kuajak dia ke tenda kita ya, sejam lagi mau

bikin acara bebakaran jagung kan? Itung-itung sebagai ungkapan

terima kasih."

"Huh. Bu. Kok perasaanku gak enak ya."

"Kamu yang pikir berlebihan." Sahutku sembari mengajak

Kolonel pangestu dan dua prajurit lainnya kembali ke perkemahan.

Acara bebakaran malam harinya ternyata lumayan ramai.

Selain anggota tenda Kesehatan, ada tujuh prajurit yang

bergabung. Selain kolonel pangestu, ada tiga komandan kompi

dan babinsa yang hadir. Serta dua prajurit lainnya. Kami makan

dalam keadaan sukacita dan menyadari jika saat

kami makan

suatu waktu sesuatu bisa saja terjadi. Jadi, menikmati tiap detik

gigitan jagung di mulut kami rasanya benar-benar kenikmatan

tiada tara.

"Dokter Disa tugas pokoknya di Mabes ya?"malam itu kolonel

pangestu yang duduk di sebelah Ane bertanya padaku. Suasana

langsung hening. Aku mendengar dehaman dari Dokter Amrin.

"Benar Pak. Saya di Mabes. Tapi bulan kemarin masa tugas

saya habis. Jadi sebelum benar-benar kembali ke habitat asli, saya

pengen ikut berkontribusi."

"Wah... jarang ada dokter secantik dokter Disa mau berlama-

lama tugas di sini. Kalau boleh tahu setelah ini dokter ingin

kembali mengabdi di mana?"

"Ehhmmm rencananya sih buka klinik kandungan. Tapi belum

tahu ke depannya," ujarku jujur. Aku memang ingin buka klinik

kandungan setelah mendampingi Bang Sultan.

Namun, hanya sejenak ketenangan itu berlangsung karena

suara ledakan dan kontak senjata kembali terdengar. Spontan

kami semua masuk ke dalam tenda. Beruntung tidak ada pasien

yang sedang di rawat di tenda utama. Sontak semua prajurit yang

bersamaku berdiri dan meninggalkan lokasi. Satu jam kemudian

tiga pasien luka tembak, dua tentara dan satu masyarakat sipil

memasuki tenda utama. Darah segara mengalir tanpa henti.

Dua dokter terlihat kepayahan menahan kucuran darah. Kolonel

Pangestu datang tak lama kemudian dan memasuki tenda,

ternyata pasien satu merupakan koamandan kompi di bawah

naungan Kolonel Pangestu.

"Disa.. pasien satu harus segera dibawa ke rumah sakit TNI di kota, malam ini juga," Dr. Amrin berteriak saat menangani salah

seorang prajurit luka tembak namun konsidinya tidak separah

pasien pertama.

Aku menahan napas dan ikut memberi perintah pada dokter

lainnya agar tidak memantau kondisi pasien tiga.

"Harusnya." Lalu aku berbalik pada kolenel pangestu "Kolonel

Pangestu pasti bisa mengusahakan helicopter secepatnya malam

nini bukan?" ujarku balas berteriak padanya

"Aku sudah menghubungi, tapi helikopter baru bisa datang

besok pagi. Aku mencoba menghubungi Panglima Kodam

Kasuari dan Cendrawasih melalui ajudannya, namun

belum ada

tanggapan."

Jantungku berdebar. Ini terlalu cepat.

"Disa! kali ini hanya kamu yang bisa mendatangkan Helikopter

mala mini juga, kita hanay punya waktu tiga jam, bantuanmu

dibutuhkan sekarang juga!"

"Mustahil Dokter Disa bisa mendatangkan Helikopter,

sedangkan aku saja sulit menghubungi ajudan dan meminta

bantuan markas pusat. Para panglima baru akan kembali ke sini

lagi lusa," teriak Kolonel Pangestu sambil berkacak pinggang.

Terdengar ocehan beberapa dokter yang turut mengiyakan

perkataaan kolonel Pangestu. Jantungku berdebar tak karuan.

Bukan seperti ini harusnya. Ya Tuhan.

Bagian 166

Aku tak pernah menduga akan berada di situasi seperti ini.

Deru jantungku makin tak terkendali. Dalam perencanaanku,

keberadaanku harusnya terekspos minimal memasuki bulan

kedua. Namun, ini adalah kondisi genting.

"Tidak perlu berharap dengan sesuatu yang gak mungkin,

Dok. Aku tahu dia menarik, usianya masih muda dengan gelar

spesialis, namun tetap saja pengalamannya masih jauh dari kata

mumpuni,'Ujar dr. jean cepat dan lancar saat mengambil gunting

dan kasa di sebelahku. Meski dr. Jean hanyalah seorang dokter

Umum, namun aku tahu dari cerita wiwiek jika dia telah belasan

tahun mengabdi sebagai dokter di daerah pegunungan. Aku hanya

menang gelar spesialis, mungkin jika dalam keadaarn genting aku

yakin dr. Jean bisa melakukan hal-hal yang bisa kulakukan sebagai

dokter spesialis kandungan. Atau mungkin jauh lebih baik.

"Disa! Sekarang! Waktu kita hanya kurang lebih tiga jam!"

teriakan dr. Amrin kembali membahana.

Double sial. Aku memaki dan mengeluarkan sumpah

serapah sebelum mengambil ponselku di saku celana training

yang kugunakan. Saat mencari nama Bang Sultan dan mengecek

signalku yang hanya tinggal satu, aku berdoa semoga panggilanku

berhasil dan semua baik-baik saja. Namun, sebelum aku

berhasil memencet tombol dial, aba-aba dari Kolonel Pangestu

membuatku mematung di tempat.

"Tunggu! Ajudan Pangdam menghubungiku." selanya.

Aku masih menatap dr. Amrin seolah meminta keringanan

hukuman. Aku masih mau berlama-lama di tempat ini. Saat aku bertemu dengan Bang Sultarn, sudah jelas ke mana semuanya

akan berlabuh. Aku akan segera disibukkan dengan kegiatan

lainnya, memakai baju dinas dan selalu mendampinginya. Aku

ingin sebelum benar-benar bersamanya, keinginanku menjadi

relawan sudah terpenuhi.

"Helikopter akan datang satu jam lagi" Ujar kolenel Pangestu

tak lama kemudian.

Aku mendesah lega.

"Ternyata rombongan Panglima baru dapat signal, mereka

baru tiba di Manokwari. Mungkin dua hari lagi akan

kembali

memantau lokasi pengungsi di shelter ini bersamaan dengan

Pangdam kasuari dan tinggal selama dua hari di Markas TNI di

sekitar sini."

Deg.

Pangdam Kasuari.

Konsentrasiku sepenuhnya buyar. Doaku semoga aku bisa

tidak menampakkan diri berhubung tenda KIA bukanlah tenda

yang sering dan bebas dikunjungi siapa pun kecuali lbu hamil.

Situasi masih belum benar-benar aman karena dua puluh menit

kemudian enam prajurit datang dalam kondisi tertembak di

bagian lengan dan kaki. Meski tidak separah pasien satu, namun

nyawa mereka tetap saja berada dalam bahaya jika dilihat dari

seberapa payah mereka mengerang menahan sakit.

"Kali ini nyawamu aman lagi, ya?" bisik dr.Amrin. Aku

meliriknya kesal. Sejak tadi dia memang melihatku saat

menggantikannnya menjahit luka para tentara yang terluka

"Jangan berisik Dok, bisa-bisa aku salah jait, nih," ujarku

dengan mata tak lepas dari lengan yang baru saja kujahit.

"Mau sampai kapan kamu ndekam di sini? Kalau muka

tembok itu tahu, istrinya lagi jadi petugas di sini, mungkin sudah

sejak hari pertama dia bikin basecamp khusus miliknya."

"Aku lagi tidak mood buat bercanda, Dok."

Kubiarkan dokter yang hampir berkepala botak itu

meninggalkan tenda sambil bersenandung. Sejak sejam yang

lalu suara tembakan tak lagi terdengar. Tidak

sampai dua jam

suara raungan helikopter benar-benar datang dan mendarat di

lapangan buatan milik prajurit. Letaknya yang berada di tengah

memudahkan para tenaga Kesehatan dan prajurit bergotong

royong mengangkat tandu dua pasien yang harus segera dilarikan

ke rumah sakit.

Setelah menyelesaikan malam penuh darah, dan

membersihkan tubuh ala kadarnya aku memilih istirahat di tenda

KIA. Sungguh hari yang melelahkan. Keesokan paginya, aku

dibangunkan oleh keluhan lbu hamil yang mendadak merasakan

keanehan pada kondisi janinnya. Usia kandungan masih delapan

bulan, kondisi lbu dalam keadaan baik, aku memintanya kembali

lagi jika dia merasakan keanehan setelah

sebelumnya kuberi obat

penguat kandungan.

"BU... semalam kolonel pangestu nanyain Ibu lagi di dr.Jean,

pas Ibu selesai jahit pasien. eh... dibales minta cari sendiri

katanya."

"Apanya yang salah? Udah bener kok."

"Itu karena Ibu gak liat sendri bagaimana mimik wajah dr.

Jean sama dr. Indri. Widih. Kayak ada petir."

"Udah ya, Wiek. Kepalaku pusing. Hari ini aku gak keluar

tenda dulu ya, selain kamu bangunin aku kalau ada pasien, sorean

aja pas mau mandi baru kamu bangunin aku, aku boboknya jam

tiga subuh. Tadi bangun pagi langsung nyuci baju."

"Ibu datang bulan ya? Makanya lagi PMS?"

"HHmmmm nggak sih. Hanya gak enak badan aja. Aku tidur

dulu ya, biar sore agak enakan," ujarku tanpa

menunggu jawaban.

Kali ini aku memang butuh tidur. Tidur yang sangat pulas.

Menjelangjam empat, Wiwik membangunkanku. Meski tidak

benar-benar pulas, namun kali ini agak mendingan ketimbang

pagi tadi. Aku benar benar butuh segelas jus segar dan sayuran.

Saat aku melihat ponsel, saat itu aku melihat panggilan tak

terjawab dari Kanti dan dua chat yang masuk. Kuduga dia sudah

mencoba beberapa kali meneleponku. Dadaku berdebar karena

takut sesuatu terjadi dengan triplets.

{BU. Urgen. Kalau Ibu baca telepon Kanti ya}

{Bu ini tentang Bapak}

Secepat kilat aku segera berdiri lalu menelepon Kanti.

"{Apa sih kan? Kamu jangan bikin kaget}

{Itu Bu, Bapak minta dikirmin tempe Bacem buatan

Ibu.

Minggu depan Bapak pulang sehari terus mau dibuatin tempe

bacem buatan ibu}

{Ya Tuhan. Kan kamu tahu caranya, Kanti. Bilang aja gak usah

nunggu minggu depan kamu buat aja sekarang terus kirimin dia

besok) ujarku dengan gerakan tertatih mencari jaringan

{Ibu... kan udah Kanti bilang, Kanti pernah buat tapi rasanya

yang sama dengan rasanya punya Bu Sinan hanya buatan Ibu aja}

{Pokoknya kamu buat aja dulu, oke? Nanti aku pikiran

selanjutnya. Soalnya dia juga gak nelpon. Kalau dia telepon lagi

kamu bilang aja kalau aku minta dia yang langsung nelpon aku,

oke?}

{Bu.. bisa brabe urusannya, mana Hanz pulang

kampung, Bu

baliknya dua minggu lagi. Katanya udah dapat izin dari Bapak.}

{Nah justru bagus, peluang aku ketahuan makin kecil. Sopir

cadangan udah kamu minta ke Pka Ghalib?}

{Iya Bu. Udah. Kemarin udah datang kenalin diri. Pak Ghalib

sendiri yang ngantarin}

Sejak dulu Omku yang satu itu selalu bisa kuandalain dalam

soalan apa pun,

{Pokoknya ada apa pun kamu langsung telepon Om Ghalib

ya, aku lagi gak bisa banyak gerak nih. Udah dulu ya, Kanti. Malam

nanti aku telepon anak-anak, bye.})

Setelah mengangkat telpoon kembali rasa perih di kepala

menghantamku. Namun, saat aku duduk rasa pusing itu berangsur

hilang. Setengah jam kemudian aku bersama Wiwik

berjalan

menuju sungai, namun tanpa rencana tak jauh dari kami Kolonel

pangestu juga berjalan mendatangi kami.

"Kok bisa pas waktunya, wik?" protesku setengah berbisik.

"Anu Bu, tadi siang Kolonel itu datang, aku bilang Ibu minta

dibangunin pas mau mandi sore di sungai karena lagi lelah,"

balasnya.

Dengan senyum terpaksa aku menegur Kolonel pangestu lalu

berjalan lebih dulu sambil mengomel kecil pada Wiwik.

Kali ini aku sengaja berlama-lama mandi. Pukul lima sore lebih

aku baru keluar dari bilik dan menyaksikan Kolenel Pangestu dan

dua prajurit lainnya duduk di potongan kayu yang berdiameter

tebal diikuti dengan wiwik. Entah apa yang merek

ceritakan.

Namun, kedatangan seorang prajurit yang terburu-buru dari arah

yang berlawanan membuat perhatian kami teralihkan.

"Lapor, Pangdam sedang dalam perjalanan. Tiga puluh menit

lagi akan tiba di lokasi."

Laporan yang terkesan mendadak itu adalah hal terakhir

yang kudengar secara jelas, karena Kolonel Pangestu meminta izin

pulang lebih dulu meninggalkan kami dengan seorang Prajurit.

Yah segila apa pun seorang prajurit, kepatuhan pada atasan

adalah hal yang paling utama. Namun, aku berdoa semoga tidak

ada PANGDAM KASUARI yang dimaksud.

Bagian 167

Dengan Langkah mengendap-ngendap kupacu langkahku

melewati jalanan selain jalanan utama karena bersinggungan

langsung dengan jalan poros. Para mobil itu jelas akan diparkir

di tengah lapangan. Aku mencari jalan memutar melewati semak

belukar hingga tenda milik pengungsi kemudian menemui

gundukan tanah yang telah difungsikan sebagai tangga darurat

hingga menemukan MCK kami, lalu tenda utama Kesehatan lalu

terakhir tenda KIA. Aku lalu meminta wiwik pergi mencari tahu

setelah sebelumnya meminta prajurit yang mengantar kami

kembali ke postnya.

Menjelang malam perasaanku makin tidak karuan karena

wiwik tidak kunjung datang. Saat jam menunjukkan pukul tujuh

malam, wiwiek kemudian masuk bersama Dr. Amrien.

"Tadi Pangdam Cednrawasih datang dan hanya melihat-

melihat, namun kabar buruknya Pangdam Kasuari baru saja

datang dan ditempatkan di tenda khusus berdekatan dengan

prajurit mereka yang kena luka tembak semalam. Tiga dari korban

tembak adalah prajurit di bawah komandonya, di tenda itu juga

ada beberapa Danrem serta tiga Dandim yang akhirnya ikut

menginap karena suamimu tinggal. Benar-benar menyusahkan

suamimu."

'Huuuussstttt. Bisa ngga sih Dokter gak usah terlalu cerewet?"

protesku sambil celingak celinguk ke luar tenda.

"Andai Suamimu tak perlu nginap segala rupa, minimal kita

dapat jatah Ubi bakar atau jagung bakar gratis lagi malam ini

pemberian dari para tantara itu. Jadinya paling jatahnya akan diambil para atasan mereka. Atau kujual saja namamu ya?"

Kutatap wajah Dr. Amrin dengan pandangan sinis nan

mencekam.

"Tenang dulu, maksudku bukan kasih tahu Suamimu kalau

Ibu Katua Persit sebenarnya sembunyi di tenda ini, tapi bilang ke

prajurit battalion itu kalau Bu Dokter mau minta kiriman jagung

sama Ubi bakar"

"Jual nama orang lain aja, Dok. Aku lagi gak semangat nih,

maunya bobo saja. Kalau ada yang masih nyetok susu apa kek,

aku mau dong." ujarku mulai merebahkan diri.

"Cemilan udah habis stoknya. Paling biskut yang ada di

sebelah, sama makanan bayi sedos, bukannya di tenda ini justru

yang paling banyak cemilannya ya?"

"Dok.. kalau mau ke sini cari gara-gara mending dokter balik

aja ke sebelah deh, aku lagi gak mau menambah beban pikiranku."

"Terus.. besok kalau kalian ketemu? Gimana?"

" selama belum ketemu jangan berandai dulu," balasku

"Jadi kapan?"

"Mungkin dua minggu atau tiga minggu lagi deh."

"Yakin kamu sanggup tinggal tiga minggu lagi?"

"Lo? Kenapa tidak? Memangnya Dokter Ortopedi aja yang

siap sedia kalau ada bencana? Semua dokter wajib siap tanpa

kecuali," ujarku gak mau kalah.

"Posisimu bedalah, kamu itu bukan dokter

sembarangan.

Harusnya kamu dampingi suamimu. Malam ini aku dan Sebagian

dokter dipanggil di tenda gabung makan malam bareng para

Panglima itu. Kamu sama wiwiek udah kubilang yang akan tinggal

jaga posko."

Entah kenapa aku lega. Kalau begini, kan aku bisa tenang.

"Tapi kalau dipikir-pikir apa yang bikin kamu tidak mau

mengaku ke suamimu, sih? Kenapa tidak nego saja kalau kamu mau tinggal di sini selama beberapa minggu? Aku yakin pikirannya

tidak sempit kok. Kalian pasangan yang benar-benar aneh."

"Justru semakin lama kami ketemu, semakin besar peluang

aku bisa tinggal lama. Bayangin kalau kami ketemunya besok, dan

dia hanya ngizinin aku seminggu aja di sini? Beda cerita kalau aku

ketahuan minggu depan, ditambah seminggu. Iya kan?"

"Sekarepmu lah Bu. Aku yang orang tua dan bentar lagi punya

cucu ini hanya bisa mengingatkan."

Kulirik dokter Amrin penuh minat. "Ini serius Dokter Amrin

bentar lagi udah punya cucu?"

"Iya. Anakku tiga. Yang pertama udah nikah, dan tidak lama

lagi lahiran."

"Dokter Amrin gimana bisa kenal sama suamiku?"

"Saat dia Pendidikan, aku dokter muda yang ditugaskan di

Balai pelatihan. Usia kami terpaut lima tahun."

"Pantes," balasku.M

"Ke Turki juga kami bareng kok."

"Hmmm."

"Ya udah. Nanti aku bungkusin kamu makanan ya, aku bilang

salah satu dokterku di tenda pengen makan enak."

Aku melengos namun tidak lagi menanggapi ucapannya.

Kali ini aku kembali melihat foto anak-anakku. jika melihat

waktu maka sekarang di Jakarta baru pukul lima sore. Aku akan

menelpo mereka dua puluh kenit lagi sebelum mandi. Biasanya

aku sempatin menelepon mereka selama beberapa menit agar

mengetahui apa saja yang mereka lakukan. Anehnya setelah sesi

itu selesai dan aku menanyakan apakah Papi mereka menanyakan

keberadaanku, dengan enteng tiga bocah itu menjawab jika Bang

Sultan sama sekali tidak menanyakan keberadaanku. Sungguh

malang nasibku. Intinya aku cukup bersyukur mereka baik-baik

saja. Dan tidak ada drama yang harus kebenahi.

Tengah malam aku terbangun. di atas meja ada jagung

bakar yang telah dingin beserta Ubi. Aku mengunyah makanan

itu dengan kelegaan luar biasa. Sambil menikmati pemandangan

malam hari ku lirik hamparan tenda pengungsian dengan lampu

kelap kelip yang menerangi malam. Semua tenda berwarna putih

itu berjejer rapi memenuhi lokasi. Sekitar beberapa ratus meter

di belaknganya kelap kelip lampu yang lebih terang berjumlah

lebih banyak membuatku mengira-ngira tentang apa yang sedang

dipikirkan para prajurit itu dan Bang Sultan pada malam seperti

ini.

Menjadi abdi negara memang bukan pekerjaan mudah.

Namun, akan lebih sulit jika tidak berusaha memahami risikonya.

Sejak mengenal Bang Sultan dan masuk dalam kehidupannya aku

seolah tidak diberikan ruang untuk memilih. Kalaupun ada yang

sesuai kemauanku maka itu hasil darí pemberontakan yang aku

lakukan.

Pagi harinya aku segera bergabung dengan para dokter

lainnya di tenda induk Kesehatan setelah mengganti baju dan

menyikat gigi serta menggunakan riasan sederhana. Setelah satu

jam mencari, aku baru melihat wiwik datang entah dri mana.

Semalam aku melihat anak itu tidur di sebalahku, namun ketika

pagi entah ke mana perginya gadis berambut merah itu pergi.

"Kamu dari mana sih?" tegurku.

"Aku ketemu mantanku, Mbak. Pas banget ditugasin di sini.

Semalam ngobrol banyak, terus pagi tadi kuantarin sarapan, eh

aku lihat ada Bapak Mbak. Ulala...".

Mataku membeliak dan menghentikan Langkah wiwik lalu

membawanya berjalan menjauhi tenda utama Kesehatan. Karena

beberapa pandangan mata mulai melirik kami.

"Eh, terus terus dia ngapain aja?"

"Nggak ada Mbak, olahraga aja. Mungkin udah keliling dua puluh kali. Aku sempat liat dia ngobrol lama sama Dr. Amrin kok

sebelum aku bawa sarapan pagi tadi!"

Duh.

"Terus.. teruss kamu denger apa lagi?"Kejarku panik

"Aku hanya dengarnya semalam dia habis operasi, nangkep

dua orang. Malam nanti lanjut lagi."

"Terus ngomong apalagi sama Dr. Amrin?"

"Yang aku dengar pagi ini Bapak bakalan keliling lokasi

pengungsian terus ke sini buat makan, Katanya Bapak lagi gak

nafsu makan Bu. Aku denger dari Pacarku kalau

Bapak muntah-

muntah setiap pagi sama malam hari. Nah, makanya sekalian

mau periksa di tenda Kesehatan."

"Apa??? Ya Tuhan wiek, kenapa info yang sepenting ini baru

kamu bilang belakangan? Terus apa lagi?"

"Yaitu intinya mau datang ke sini buat periksa, tadi Bapak

keringatan makanya mau mandi dulu baru ke sini. Mana kayaknya

dr. indri kenal sama Bapak lo, Bu. Ibu tahu?"

Aku menggeleng panik. Ini semuanya karena dr. Amrin.

Kenapa harus ngajak bangsul kemari sih? Kenapa nggak diperiksa

di tenda TNI aja?

"Eh... itu rombongan mereka, Bu. Duh. bu... eh... ibu."

Aku tidak lagi membuang waktu mendengar ocehan Wiwik.

Karena yang kulakukan adalah mengambil langkah

seribu kemudian kembali ke tendaku.

Bagian 168

Saat aku ketakutan dan berperang dengan prasangkaku

sendiri Wiwik datang dengan wajahnya yang minta digetok pake

palu.

"Kenapa lagi wajahmu jadi jelek begitu? Jantungku ini udah

mirip agar-agar Wik menunggu kabar kamu," kataku sambil

memasang telinga. Sejak tadi aku gelisah bukan main bahkan jadi

tidak konsen saat meriksa Ibu hamil.

"Ckckckckc... dua dokter itu benar-benar ganjen, Bu. Masa

meriksa Bapak saja, mereka harus berebut, Bu."

Aku hanya mendengarkan wiwiek dengan seksama sambil

sesekali melirik tenda di sebelah lewat celah tenda

meski yang

kelihatan hanya prajurit lain yang sedang mondar mandir. Saat

melihat wajah mereka tidak satu pun wajah yang kukenali.

"Noh... suara cekikikan mereka. Masa Ibu gak dengar sih?"

"Mereka cuma cekikikan, yang aku tanya kok gak ada suaranya

si Bapak? Dia lagi pelit buka suara ya?"

"Kan udah dibilang, Bapak katanya lagi gak enak badan Bu.

Paling bicara kalau ditanya ala kadarnya saja, di sebelah dia juga

gak banyak bicara, hanya respons wajahnya aja yang kelihatan."

Itu Namanya bukan sedikit bicara. Memang udah bawaan

lahir minim perasaan, sedikit bicara, paku beton. Sekalinya buka

suara bikin jantungan. Kalau bukan nunjukin wajah marah ya

paling juga wajah sok cool yang kayak biasa. Andai mereka tahu

aslinya Si bangSul adalah ular berbisa.

"Apalagi dokter indri yang sok-sokkan bilang, mungkin katanya

Bapak Pangdam rindu istrinya, makanya sakit. Sok kecentilan ya,

Bu? Kok aku yang kesel ya?"

Aku hanya melirik wiwik sekilas. Lalu membatin sendiri.

Ya wajar, dokter Indri salah satu yang ke Thurki juga waktu

bencana kemarin. Jadi bukan hal baru kalau mereka saling kenal.

Kekhawatiran wiwik sangat berlebihan

"Kamu jangan over berlebihan. Itu biasa."

"Jadi... Ibu gimana kalau nanti ketahuan?"

"Aku gak akan menyerah hingga tetes darah penghabisan.

Kalau akhirnya setelah usaha lalu ketahuan ya mau gimana?"

Lalu suara tawa kembali terdengar. Telinga sama

dadaku gak

ada ubahnya sama mesin yang terus berkerja keras. Telingaku

bekerja keras mendengar percakapan sedangkan jantung bekerja

keras karena detaknya yang kelewat batas.

"Kalau gitu Wiwiek ke sebelah ya, Bu."

Aku lalu mengangguk kemudian terkejut karena suara

dering panggilan dari Kanti. Saat aku ingin mengangkat telepon,

panggilan berakhir dan pesan dari Kanti masuk.

{Bu... Bapak pengen video call terus ada Ibu. Saya jawab apa

Bu? Soalnya tadi pagi Bapak Video call terus Ghabra ngomong

kalau rindu sama Ibu}

"Terus kamu bilang apa? Padahal aku usahain nelpon juga

tiap sore sama malam. Kamu gak bilang sama anak-anak kalau

aku di Papua kan?"

{Tidak lah Bu. Cuma saya takutnya anak-anak Bu. Meski Ibu

ngasih kode ke anak anak bilang Ibu lagi kerja, takutnya Bapak

cari tahu Bu. Intinya perasaan saya gak enak. Ibu tahu sendiri

kalau Bapak cari informasi atau ragu sama sesuatu gak lama pasti

ketahuan}

Aku mendesah napas.

{Oke Kanti. Mungkin satu atau dua hari ini. Sebisa mungkin

kamu tahan anak-anak. aku hubungin juga sama Om Glagah buat ngirim sepupuku nemenin mereka biar keadaan baik-baik aja.}

{Tapi.. Ibu yakin Bapak nggak tahu Bu? Kata Hans cepat atau

lambat daftar manifest penumpang akan Bapak cari tahu.}

{Gak usah khawatir. Nama manifest penumpang masih

dokter yang batal pergi, kok. Hanya... benar kata kamu, aku harus

secepatnya nyiapin diri. makasih ya, Kanti. Salam buat Isma dan

Yuni.}

Kuembuskan napas lalu berpikir keras, namun tiba-tiba

badanku kembali meriang. Maka niat awal ingin berjalan jalan

keliling tenda pengungsi kuurungkan. Apalagi lihat wiwiek bawa

sarapan Ubi rebus dan jagung rebus, kulahap tanpa butuh waktu

lama. Bahan pangan utama masyarakat di sini adalah sagu.

Aku belum terbiasa memakan makanan yang disebut Papeda

dengan textur makanan lengket tanpa di pisah kecil-kecil terlebih

dahulu, disertai dengan Kuah kaldu ikan yang berwarna kuning.

Biasanya aku makan makanan ini jika di gulung memakai sumpit

kecil hingga menyerupai bulatan talu dicampur kuah sayur serta

dikonsumsi bersama ikan. Ngomong soal makanan bikin perutku

masih merasa lapar bahkan setelah menghabiskan dua ubi serta

jagung rebus.

"Bu... malam nanti Bapak datang lagi terus diundang makan,

kemungkinan kecil Ibu bisa menghindar lagi."

"Nggak Papa Wiek, kali ini aku pasarah, kalau ketahuan ya

ketahuan aja, liat malam nanti, deh. Yukkk temenin aku sekarang

buat keliling ke Ibu hamil, mau ngecek lingkungan mereka."

Wiwiek mengiyakan tanpa banyak komentar. Aktifitas

berkeliling tenda pengungsi dan melihat langsung kegiatan

masyarakat setempat membuatku menemukan energi baru, inilah

yang membuatku suka belajar kedokteran. Ilmu yang berkaitan

erat dengan anggota tubuh manusia, bagaimana dia bekerja, saat

lelah, saat butuh tenaga, kekurangan darah, saat tubuh berubah,

hingga saat tubuh bereproduksi dan menghasilkan keturunan.

Namun, di antarasemua ilmu yang kupelajari tidak ada satu pun

ilmu yang menjelaskan cara mengendalikan hormon -hormon

yang ada kaitannya dengan cinta. Rasanya mendengar suara Bang

Sultan setelah dua bulan berpisah. Debarnya masih sama.

Aku tertawa saat menyudahi kunjungan Ibu hamil ke

delapan. Ada beberapa rumah sementara yang dibangun di sisi

tenda. Terbuat dari gabungan daun kelapa juga ranting pohon

yang bahannya mudah ditemukan di hutan. Penduduk asli

punya skil yang entah datangnya dari mana dalam hal bangun

membangun rumah. Ini adalah salah satu kearifan lokal yang

masih dilestarikan hingga sekarang. Siang tadi aku ikut bergabung

memasak dengan para pengungsi, letaknya lumayan jauh dari

tenda utama Kesehatan dan pintu masuk Kawasan markas TNI.

Menu sederhana dimasak ala kadarnya menggunakan api dan

juga kayu bakar. Rasa masakan yang dimasak menggunakan kayu

bakar sungguh berbeda padahat hanya menggunakan bumbu ala

kadarnya. Akujadi ingat tentang keinginan Bang Sultan ingin makan

tempe bacem, maka pada Koordinator posko yang berangkat

ke pasar siang hari aku menitip tempe serta bahan utama, dan

akan kembali sore hari untuk mengolahnya . Hingga saat ini aku

sepakat dengan pendapat Bu Sinan jika ingin

mendapatkan hati

pria, maka penuhi dulu perutnya dengan makanan lezat. Agar

rasanya menyebar dan menyentuh hatinya.

Pukul enam sore lebih sedikit, tempe bacem telah masak

sempurna. Separuh sengaja kubagi, dan separuhnya lagi kubawa

agar dapat dinikmati bersama. Jumlahnya kurang lebih ada sekitar

tiga puluh potong. Cukuplah untuk dimakan bersama malam ini.

Jadi aku menitip pesan pada wiwiek agar mengeluarkan makanan

pamungkas ini saat rombongan Bang Sultan datang makan malam.

Malam ini kudengar para dokter wanita sengaja memasak ayam Tepat di samping tendaku banyak bebatuan besar yang

tersusun tidak simetris membentuk garis pembatas antara tanah

berundak datar dibagian bawah. Sekitar lima puluh meter ke

selatan anak-anak tampak berlarian mengeliling api unggun serta

mainan insidential yang dibangun dan dibuat oleh oleh TNI. Ada

tiga titik tepatnya taman ramah anak yang dibangun TNI hanya

dalam tempo dua hari.

Suara sahut-sahutan dan obrolan mulai terdengar nyaring

memenuhi telingaku. Suara bariton Bang Sultan juga sesekali

terdengar meski sekilas. Dalam gelapnya malam aku merasa

kedinginan yang teramat sangat. Hampir setiap malam aku selalu

melapisi pakaianku jika istirahat dengan velbed. Di tendaku

sendiri terdapat enam velbed yang berfungsi sebagai tepat Ibu

hamil berbaring. Sedangkan di Tenda utama Kesehatan terdapat

empat belas Velbed. Dan empat meja yang digunakan untuk

berbagai hal. Saat makan malam akan dimulai kembali terdengar

suara teriakan entah dari mana. Sepertinya suara teriakan itu

bersumber dari hutan. Hanya beberapa detik saat aku juga

memutuskan mengintipo keluar kolonel pangestu menyibak tirai

tenda lalu kami saling bertatapan.

"Ah... syukurlah. Aku mengira Bu dokter yang berteriak," ujar

kolonel Pangestu dengan sorot kelegaan yang tak dapat di tutupi.

"Memangnya ada apa Pak?"

"Entahlah. Namun, beberapa prajurit sudah kutugaskan

untuk memeriksa, ehmm... kamu butuh sesuatu?"

Aku menggeleng lalu menyuruhnya duduk di salah satu kursi

dengan gerakan tanganku.

"Semoga wanita itu baik-baik saja." sahutku tak lama

kemudian.

"Ehmm... dokter kenapa tidak bergabung di sebelah? Apa tidak nyaman?"

Aku membuka mulut sambil berpikir tentang alasan apa yang

akan kukatakan kemudian.

"Tiga puluh menit lagi saya ke sebelah kok, Pak. Hanya lagi

nunggu VWiwiek datang bawa makanan yang aku masak."

"Kamu masak?"

Aku mengangguk.

"Saya boleh coba?"

Aku kembali mengangguk sambil mengira-ngira peluang

kolonel Pangestu bisa mencicipi tempe buatanku setelah Bang

Sultan mencicipinya tak lama lagi.

Bagian 169

Dua puluh menit kemudian penyebab teriakan wanita itu

ditemukan. Dia menemukan dua prajurit tergeletaktidak sadarkan

diri pada badan jalan menuju sungai. Enam prajurit menggotong

dua prajurit yang terluka dan membawanya berbaring di atas

velbed.

Aku hanya bisa menatap keseruan dari celah tenda setelah

menyaksikan kolonel Pangestu kembali ke tenda utama kemudian

berdiskusi bersama beberapa prajurit sebelum memutuskan

masuk. Aku mengurut dada lega dalam hati karena kini peluang

makan malam terjadi dengan kondisí seperti ini sangatlah nihil

setelah melihat beberapa orang keluar dari tenda utama dalam

Langkah cepat dan segera berlari menuju titik teriakan. Aku

menghela napas di tengah rasa takut yang melanda. Namun,

tempe bacem itu harus tiba di tangan Bang Sultan apa pun

kondisinya.

Namun,lima belas menit kemudian wiwiek datang dengan

beberapa prajurit sembari membawa seorang wanita yang

sedang mengandung. Kuduga wanita berambut ikal dan berkulit

sawo matang ini yang berteriak beberapa saat tadi.

"Dok.. pasien pendarahan...

"Baringkan di velbed, cek tekanan darahnya."

Napas sang Ibu putus-putus. Usia janin belum mencapai

bulannya. Saat kutanya sang Ibu sudah tak bisa merespon apa

pun. Tidak ada jalan lain, dia harus segera diterbangkan ke rumah

sakit umum malam ini juga.

"Dok, apa saya lapor ke Dr. Amrin?"

Aku mengangguk. "Segera sampaikan ke Dr. Amrin, aku minta

dia ngomong ke Bang Sultan, terus minta bantuan Dr. Indri buat

bantu aku."

Setelah membersihkan tangan menggunakan desinfektan

Kupakai sarung tangan dan mengecek kembali kondisi jalan lahir

lalu memprediksi posisi bayi hingga mengecek denyut jantungnya.

Napas Ibu putus-putus. Aku melihat jam yang telah menunjukkan

waktu hampir pukul delapan malam.

"Baik Dok" jawab wiwiek cepat.

Situasi malam ini benar-benar di luar prediksi BMKG sekalipun.

Dokter indri datang tak lama kemudian dan

membantuku.

Meskipun dia belum bergelar spesialis, dia sepakat dengan hasil

diagnosa yang aku lakukan tanpa banyak protes. Sungguh jika kali

ini benar-benar emergency.

Taklamaterdengar suara bakutembak. Semua itu berlangsung

selama beberapa menit. Entah berapa lagi korban jiwa yang harus

tumbang karena peristiwa ini. Di antara semua yang kualami, rasa

takut teramat sangat akan Bang Sultan kembali menghampiriku.

Tanpa ada yang menyadari tetes demi tetes air mata berjatuhan

tanpa bisa kucegah. Saat Pendidikan profesi dan sekolah spesialis

aku memang sering menangis tanpa ekspresi jika yang kulakukan

serasa makin memberatkan dan beban yang menghimpit tak bisa

kutanggung.

"Helikopter sebentar lagi datang, Dok. Ada dua pasien luka

tembak yang juga harus dibawa malam ini beserta lbu hamil yang

tadi," jawab wiwiek.

Hanya berselang dua puluh menit, helikopter datang dengan

puluhan prajurit mengamankan landasan sementara yang dibuat

setiap kali helikopter akan mendarat. Beberapa lampu juga turut

serta dibuat sebagai petanda. Hanya sepuluh menit waktu yang

dibutuhkan hingga semua pasien telah berada dalam helikopter

termasuk dua perawat pria dan dua perawat wanita yang ikut

membantu pasien naik hingga sampai di rumah sakit.

Aku menutup tirai tenda dengan desahan lega luar biasa

saat Wiwiek kembali datang dan mengatakan jika

acara makan-

makan tetap akan dilaksanakan tiga puluh menit lagi. Tenda

Kesehatan sudah dibersihkan. Secara kebetulan keluarga dr. Indri

yang merupakan pejabat di Papua juga ikut berkunjung malam itu

ingin melihat langsung keadaan pungungsi di Papua. Aku kurang

bisa membayangkan acara makan-makan itu tetap dilaksanakan

setelah semua yang terjadi.

"Bapak masih di sebelah Wiek?"

"Bapak belum datang Bu. Kata kolonel Pangestu beliau

masih memastikan anggota yang lain baik-baik saja baru nyusul

ikut acara makan. Jadi, gimana Bu? Setelah saya cuci tangan,

tempe bacem yang disimpan di belakang, udah boleh dibawa ke

sebelah?"

Entah kenapa aku ragu. Ragu kalau tempe itu akan sampai

pada pemiliknya. "sekitar berapa orang sih yang ikutan makan

wiek?" tanyaku lagi.

"Ya paling banyak tiga puluh orang Bu, rata-rata Pimpinan

selevel Kolonel pangestu, beberapa prajurit aja sih yang datang

sama Pangdam Kasuari beserta ajudannya. Pangdam Cendrawasih

setelah insiden tadi langsung balik bersama TIM karena harus

laporan ke Panglima TNI di Mabes. Terus tambah kita ada sebelas

tenaga Kesehatan, ya paling gak nyampe tiga puluh."

Aku mengurut kening lalu merengganggkan badanku yang

lelah. Rasa sakit di kepalaku sering datang secara tiba-tiba.

"Jadi gimana Bu?"

"Ya mau gimana, aku pasti datang. Karena gak enak kalau

hanya aku yang gak ikut." bisikku.

"Kalau Ibu gak datang, yang ada Kolonel Pangestu yang datang ke sini nyariin ibu." tambah wiwiek setengah mengejek.

Aku berjalan melihat pakaian yang kubawa. Hanya ada satu

snekers dan satu sendal jepit. Tiga celana lapangan serta tujuh

baju kaos lengan panjang yang selalu rajin kucuci. Tak ketinggalan

dua cardigan serta jaket tebal. Suasana dipegunungan memang

selalu dingin apalagi jika menjelang malam. Biasanya aku suka

mengamati hal-hal yang dilakukan para ibu-ibu pengungsi yang

sering mendendangkan lagu-lagu dengan lirik bahasa daerah

setempat pada anaknya. Lagu-lagu yang meninggalkan kesan

mistis bagiku yang baru mendengarnya ketika tiba di

tempat ini.

Ada kesan kepedihan dan kekuatan serta semangat yang berupaya

diucapkan lewat lagu-lagu. Aku tak paham maknanya namun bisa

merasakan efeknya. Jika sudah begini aku merindukan anak-

anakku. seminggu lagi aku sudah harus kembali.

"Bu... kata Ane sepertinya gak usah khawatir Ibu bakalan

dinyinyirin lagi sama dr. Jean dan dr. Indri. Ibaratnya, kalau ada

Bapak, pesona Kolonel Pangestu meredup, jadi yang malam ini

akan banyak menerima perhatian ya Bapak, aku pesanasaran deh,

bagaimana tampang mereka kalau tahu siapa Ibu sebenarnya

ya?"wiwiek bertingkah aneh seperti menemukan mainan baru.

"Justru aku takutnya mereka bakalan masalahin ini, Wiek.

Nanti aku dikira nipu. Makanya gak boleh gegabah. Sebisa

mungkin saat di tenda nanti aku harus kendaliin situasi, aku gak

bisa bayangin kalau Bapak marah."

Wajah wiwiek kontan pucat. "Bu... jangan bawa-bawa saya

ya? Wiwik masih mau kerja lama Bu."

"Kamu gak usah lebay, Wik. Tadi juga ngejek ha hi ha

hi,'sindirku.

"Huaaaaa dokter, serius nih."

"Gak usah khawatir. Aku yang tanggung jawab. Oke? Kamu

duduk tenang aja. Makan yang enak sambil liat-liatan sama pacarmu," kataku menenangkan.

Dua puluh menit kemudian aku berpindah ke tenda

Kesehatan namun memilih masuk lewat belakang. Di depan tenda

lumayan banyak prajurit dan beberapa coordinator shelter yang

berkumpul. Saat memasuki tenda Kesehatan,

Velbed telah diatur

rapi berjejer mendekat ke ujung tenda. Meninggalkan ruang

luas di depan meja dengan dua karpet terbentang lebar. Ada

minuman dan makanan yang tersaji di tengah-tengahnya. Lima

menit kemudian aku melihat Wiwiek menaruh tempe bacem di

tengah tengah di samping telur rebus dan singkong rebus.

Entah kenapa nyaliku ciut manakala melihat beberapa orang

masuk ke dalam tenda. Wajah Kolonel Pangestu mengenaliku

dan duduk tepat di sebelahku di susul beberapa prajurit dan

juga perawat. Saat menungguidengan perasaan berdebar, saat

itulah aku melihatnya. Pria tinggi menjulang dengan cambang

yang mulai memenuhi pipi hingga dagunya. Kulitnya sedikit gelap

namun tidak menampik jika dia, Bang Sultan memang terlihat

berbeda dengan pria lainnya. Meskipun dia tidak menatapku,

tatapan matanya fokus menuju satu arah dikuti beberapa ajudan.

Barulah aku sadar saat dia dibantu ajudan membuka jaketnya ada

luka yang masih menyisakan darah yang diperban tak beraturan

hingga membuat mataku membeliak. Entah kenapa kepalaku

tiba-tiba saja berdengung namun emosi secara tiba-tiba meluap

memenuhiku. Apalagi beberapa orang spontan berdiri lalu dr. indri

dengan cekatannya bersama beberapa perawat secara sepontan

berlari mendekati dengan membawa nampan berisi alat-alat yang

dia butuhkan untuk mengobati atau setidaknya menjahit luka pria bebal dihadapanku.

Bagian I70

Aku memang bukan dokter sempurna. Aku pernah melakukan

berbagai kesalahan hingga dimarahi dokter Residen senior. Aku

pernah salah memprediksi pembukaan dan berakhir diteriaki.

Bagi semua dokter residen hal seperti itu adalah makanan sehari-

hari. Namun, aku merasa harus mengusahakan hal yang terbaik

sebagai seorang istri saat suami mengalami masa sulit.

Aku juga ikut berdiri dan menatap dari balik punggung Ane.

Beberapa orang juga turut melihat, kecuali beberapa prajurit

yang seolah tahu aturan mereka tetap duduk dan tidak ikut

berkerumun.

"Yang lain boleh duduk sambil saya menjahit luka," seru dr.

indri sambil memeriksa luka Bang Sultan yang letaknya berada

tepat di lengan. Pelurunya sudah tidak lagi bersarang, kuduga

pria di depanku ini mengeluarkannya dengan paksa sebelum

membungkus lengannya secara acak. Aku melirik jaket kulit yang

dia kenakan, namun mataku tidak mampu menjangkau lubang

pada lengan jaket miliknya.

"Apakah sakit Pak?"

"Lumayan,"

"Ini pelurunya dikelurin sendiri ya Pak? Apa karena tidak

terlalu dalam?" tanya dr. indri lagi saat membersihkan noda darah

yang masih tertinggal.

"Hmmm."

"Makan pakai satu lengan lagi, bisa Pak?"

"Bisa."

Jawaban khas Bang Sultan. Dadaku masih bergemuruh.

Saat aku menarik napas menenangkan diri, saat itu mataku

bertemu mata dengan dr. Amrin yang menggaruk kepala sembari

mengarahkan dagu licinnya ke arah Bang Sultan. Saat dr. Indri

mengambil jarum dan benang, saat itulah aku melangkah maju

dan berdiri di depannya. Hingga hitungan detik kelima pria besar

yang duduk di velbed masih tidak menatapku. Dia masih menatap

lengannya. Baru saat dr. Indri menatapkulah, dia akhirnya

melihatku.

Kami bertatapan.

Ada sesuatu dari matanya saat melihatku dari ujung kaki dan

ujung rambut. Aku tahu dia terkejut. Namun,

emosiku luar biasa

meluapnya hingga tidak ada lagi kesabaran yang tersisa.

"Bu dokter bisa duduk tenang, ini bukan hal penting yang

membutuhkan keahlian seorang dokter kandungan."

Kuacuhkan perkataan Dr. Indri lalu mengucapkan kata yang

sejak tadi kutahan-tahan.

"Bapak mau saya yang mênjahit lukanya atau dokter indri?"

Perasaanku tidak enak saat melihat Bang Sultan seolah

kehilangan kata. Namun, aku harus membuat dia tidak bisa

mengelak.

"Dr. indri sudah membersihkan luka, jadi biarkan saya yang

menjahit luka Bapak, Bagaiamana?" ujarku penuh penekanan.

Mata dr. Indri menatapku seolah meremehkan. Hembusan

napasnya yang berat terdengar seolah sangat keberatan. Dr.

Amrin memilih meninggalkan kerumunan dan bersenandung

kecil. Sungguh keadaan di luar prediksi.

"Harusnya kamu tidak perlu membuang waktu cari muka

seperti ini dengan tampangmu di depan Panglima."

Aku masih menatap mata Bang Sultan.

"Biar dr. Disa yang menjahit luka," ujar Bang Sultan kemudian.

Aku sadar jika dokter Indri sangatlah marah. Hingga bunyi gunting terdengar nyaring saat ditaruh asal-asalan di atas nampan

membuat tenda sunyi senyap dan meninggalkan suara genset

dan raung kipas angin yang berputar. Aku tahu aku kelewatan,

namun aku bisa pura-pura buta jika pria di depanku tidak terluka.

Kuambil kursi lalu sengaja menaruh kursi bulat di tengah lalu

duduk di antarakedua kakinya. Beberapa deheman terdengar.

Aku tidak peduli. Hanya senandung lagu dr. Amrin yang terdengar

nyaring dari luar tenda. Saat menjahit luka Bang Sultan aku bisa

mendengar deru napasnya di telingaku.

"Sakit?" tanyaku berbisik

"Tidak" balasnya tak kalah pelan.

Sengaja kupencet luka itu kuat-kuat lalu kembali bertanya

lantang. "Sakit?"

"Tidak."

"Sudah makan?"

"Belum."

Aku kembali melanjutkan jahitan. Setelah selesai, kembali

kupasangkan perban di lengannya.

"Habis makan langsung bersih-bersih. Kukasih antibiotik"

"Iya."

Setelah selesai aku meliriknya selama beberapa detik. "Bapak

bisa makan sekarang, ada tempe bacem yang saya buat tadi sore,"

ujarku lalu berdiri dan membawa nampan kemudian menyuruh

wiwik membawa sampah medisnya ke belakang tenda. Biasanya

setiap pagi ada prajurit yang mengumpulkan sampah medis dan

mambuangnya di tempat pembuangan sampah akhir.

Saat mencucui tangan di belakang tenda dengan sisa air di

ember, ternyata Bang Sultan mengikutiku dari belakang.

"Sejak kapan kamu di sini?" tanyanya tenang

"Mau tiga minggu. Minggu depan udah balik" ujarku kesal.

"Tidur di mana?"

"Bang... lain kali hati-hati kalau tugas, Abang masih punya

anak tiga yang menunggu di rumah," ujarku marah

namun dengan

suara masih berbisik.

"Iya. Kamu tidur di mana?"ulangnya berusaha sabar.

"Gak usah sok-sokan nemenin Prajurit kalau gak siap, besok

mending Abang balik ke Papu Barat, Disa nyusul kok bulan depan."

"Kamu belum jawab, pertanyaanku."

"Di tenda KIA, samping tenda ini," ujarku

"Sama siapa?."

"Pokoknya sampai tugasku selesai di sini, Abang gak

usah ngomong apa pun tentang kita,'tegasku sebelum

meninggalkannya sendiri sebelum orang-orang curiga dan

mendatangi kami. Anehnya ada dua prajurit yang berjaga saat aku

membuka tirai tenda. Baguslah jika ada yang berjaga. Kuakui aku

panik. Aku terbiasa melihat darah namun ternyata begini rasanya

jika melihat orang yang kamu sayangi terluka.

Saat aku duduk di tempatku dr. indri dan dr. Jean terlihat

sangat tidak membenciku terlihat dari tatapan matanya tidak

biasa. Aku jelas harus meminta maaf pada mereka setelah acara

makan malam ini. jika aku di posisi mereka, aku pasti marah karena

mengambil kerjaan yang seharusnya menjadi milik mereka.

Pekerjaan kecil seperti ini memang sangat berarti bagi profesi

kami sebagai dokter karena mengobati Panglima adalah satu

dari ratusan pencapaian yang bisa dikenang dan dibanggakan.

Aku tidak akan melakukan hal gila seperti ini jika dia bukan Bang

Sultan, suamiku.

"Dia Panglima Kasuari. Gayanya sederhana, hampir semua

kami para tentara bangga jika brjalan bersamanya."Kolonel

pangestu mulai bercerita.

"Aku pernah menjadi bawahannya belasarn tahun yang lalu.

Dia menjadi Komandan Batalion, dan aku hanyalah seorang perwira muda."

Aku mengangguk.

"Istrinya cantik."

Aku juga mengangguk. Banyak yang bilang.

"Saya hanya sekadar bilang ke Bu dokter, karena banyak orang

yang tertarik. Namun, semenjak kabar dia sudah kembali dengan

istrinya terdengar, tidak ada lagi yang berusaha menjodohkannya

dengan siapa pun."

"Ohh." jawabku acuh.

"Besok Bu Dokter mau ke sungai lagi?"

"Iya."

"Mau saya temani?"

"Terserah."

"Pagi atau sore?"

"Keduanya." Pagi hari aku harus mencuci, dan sore hari aku

harus mandi. Aku tidak tahan tídur jika belum mandi.

Lalu Bang Sultan ikut bergabung dan duduk bergabung

bersama Dr. Amrin dan para Prajurit lainnya. Posisi kami

berhadapan. Namun, posisi Kolonel pangestu yang berada di

sebelahku akhirnya membuatku sadar pandangan mata Bang

Sultan yang secara bergantian memandangku dan kolonel

pangestu yang masih tidak berhenti bicara karena menjelaskan

sesuatu padaku. Yah tamatlah riwayat pria banyak bicara di

sebelahku.

"Besok kalau Bapak butuh melepas perban, saya yang akan ke

tenda TNI, Pak." Sela dokter Jean. Kali ini aku tidak menawarkan

diri. yang jelas aku telah memastikan keadaan lukanya semalam.

Saat acara makan-makan dilakukan dan aku mengambil

pisang dan jagung bakar, saat itulah aku melihat tangan Kolonel

Pangestu dan Dr. Amrin mengambil tempe bacem dalam jumlah

lumayan. Kulirik Bang Sultan yang masih berbincang dengan dr. Amrin hingga salah seorang ajudannya mengambilkan makanan

dan turut mengambilkan tempe yang kubuat di atas piringnya.

menyelimutiku manakala melihatnya lahap

menikmati tempe yang dimintanya pada Kanti beberapa hari

yang lalu. Orang-orang juga terlihat lahap menikmati makanan

yang tersaji. Minggu ini beras adalah hal yang langka di tempat

ini. Kami memilih makanan yang lebih mudah di

dapat namun

tetap memenuhi asupan gizi harian. Salah seorang tim kami yang

merupakan ahli gizi yang kebagian mengatur menu hingga kami

tidak kewalahan masalah makanan.

Kelegaan

Saat aku menatap kolonel Pangestu yang kembali memenuhi

piringnya dengan tiga tempe bacem buatanku, saat itulah aku

kembali melihat tatapan tajam dari Bang Sultan.

"Kolonel pangestu lumayan sering ke tenda ini?"suara

Bariton Bang Sultan memecah keheningan dan keseriusan kami

menikmati jamuan.

"Siap! Sering Pak. Kami sering diundang makan. Apalagi

hampir setiap hari saya juga diminta menemani dr. Disa mandi

sungai."

Ubi yang kupegang refleks jatuh dari tanganku. Deheman

dagu licin si dokter Amrin berubah kembali menjadi senandung.

Mungkin bagi beberapa orang senandung dokter Amrin tidak

berarti apa pun. Namun, bagiku itu adalah senandung Horor. Lebih

mirip senandung yang menekankan riwayat kolonel Pangestu yang sebentar lagi akan tamat.

Bagian I71

Kesalahan pertamaku adalah saat agenda serah terima

jabatan Panglima, aku tidak bisa hadir mendampinginya. Ada dua

alasan mengapa aku tidak bisa. Yang pertama aku sedang sakit

dan kondisi belum memungkinkan, lalu kedua aku masih memiliki

jadwal operasi yang tidak bisa ditunda. Kedua hal itu mendukung

dispensasi atas ketidakhadiranku. Karena belum pernah ada

sejarah istri tidak menemani suami saat serah terima jabatan,

kecuali dalam tanda kutip sakit dan beberapa alasan lain. Jika

ada yang bertanya kenapa para ajudan itu tidak mengenaliku,

karena para ajudan itu sama sekali belum

dikenalkan Bang Sultan

padaku. Kuduga banyak faktor yang mendukung. Selain karena

jarak Papua Barat dengan ibukota tidak dekat, juga setelah serah

terima jabatan ada banyak pekerjaan yang harus Bang Sultan

selesaikan di dua bulan pertama.

Jangan ditanya berapa kali aku dihubungi oleh pihak Kartika

candra kirana Kasuari, mulai dari koordinator cabang hingga

Pembina PERSIT juga turut menghubungiku. Aku memang

meminta waktu dua bulan lamanya agar bisa menemani Bang

Sultan hingga membuat ketiga anak-anak terbiasa. Sampai saat

ini jika ada kegiatan PERSIT, selalu Koorcabrem yang secara

bergantian mengurusi. Dokumentasi kegiatan selalu kuterima.

Namun, bulan deparn ada beberapa kegiatan yang tidak boleh

kutinggalkan sebagai istri Panglima, itulah sebabnya aku

memasang target tidak lebih sebulan tinggal di pengungsian ini.

Tinggal menunggu waktu Bang Sultan akan mengenalkanku

pada ajudannya dan penetapan ajudanku. Hingga hal tekhnis

lainnya. Ini semua hanya soal waktu. Namun, saat kepalaku

memikirkan kemungkinan lain, kata-kata Kolonel Pangestu sukses

bikinn ubi yang kupegang jatuh di pangkuanku.

Benar-benar cari perkara.

"Menemani mandi?"Suara barithon Bang Sultan terdengar

aneh di telingaku namun aku yakin hanya aku yang merasakan

perubahan itu.

"Maksud saya, mengawal Pak. Semua petugas

Kesehatan

yang membutuhkan pengawalan pasti kami temani."

Kuambil air mineral dalam dus yang berada tak jauh

dariku lalu meneguknya hingga tandas. Wiwik terlihat memijat

tangannya khawatir. Aku tahu alasan kenapa dia takut, karena

sejak kemarin dia lalu Lalang di depan Bang Sultan namun tidak

sekalipun perawat yang sering menangani imunisasi triplet itu

mengatakan keberadaanku di posko ini.

"Eh. kolonel Pangestu rajin banget Pak, kalau soal menemani

dokter Disa, kita aja sering dicuekin. Padahal biasanya prajurit lain

yang diminta menemani. Jangan-jangan ada sesuatu nih antara

Kolonel Pangestu sama dokter Disa, nih"Umar salah satu perawat

Pria dari RS TNI Aceh berujar tanpa tekanan. Namun, jantungku

yang ikut berpacu kencang.

"Ah... kamu. Biasa aja. Saya malah tidak enak, karena dokter

Disa sering bekerja sampai sore dan menolak bantuan kami. Jadi

saya sampaikan pada prajurit untuk menjaga keamanan semua

petugas Kesehatan tanpa kecuali.!"

Saat melihat Bang Sultan tidak melepaskan pandangan dari

kolonel Pangestu saat itulah aku sadar jika cepat atau lambat aka

nada sesuatu yang akan terjadi padanya. Dan ini semua karena

aku.

"Husstt tidak usah berasumsi yang macam-macam. Kukira Kolonel Pangestu tahu kok, kalau sebenarnya saya sudah menikah, iya kan, Pak?" ujarku jenaka. Namun, saat melihat perubahan

pada raut wajah kolonel Pangestu, aku yakin sebenarnya aku

melakukan kesalahan dan dia memang tidak tahu.

"Dokter sudah menikah? Kenapa kata perawat dan dokter

Amrin belum?" protesnya

Kutatap wajah dokter Amrin yang terlihat lahap dengan

jagung ditangannya. Benar-benar pria tua pencari perkara.

"Udah Pak. Malah saya udah punya anak pula," jawabku jujur.

Terjadi kebisuan Panjang. Hanya suara gigitan jagung dokter

Amrin dan Bang Sultan yang terdengar di tengah kacaunya acara

makan malam kecil-kecilan hari ini.

"Nah makanya, dokter Disa tidak perlu melakukan hal-hal

yang bisa membuat orang lain salah paham. Cukup kerjakan saja

tugas sesuai tupoksi. Jangan melanggar atau melakukan hal-hal

di luar kepatutan," sela dokter Jean. Aku akui semua nasihatnya

benar. Akulah yang salah maka kali ini aku memilih diam. Dari segi

pengalaman jelas dia jauh lebih paham ketimbang aku.

"Saya mohon maaf jikalau kolonel Pangestu jadi salah

paham,'ralatku cepat.

"Oh Tidak. Tidak masalah dokter. Justru saya juga salah karena

tidak secara langsung menanyakan. Tapi Semoga kita masih bisa

berteman baik."

Malam itu menjadi malam yang mendebarkan bagiku. Apalagi

melihat dokter Indri kembali mengambil tempat di sebelah Bang

Sultan. Beberapa perawat juga menyuguhkan air minum kepada

para ajudan dan prajurit yang datang. Setengah jam kemudian

saat aku berdiri, kolonel Pangestu kembali mengatakan sesuatu.

"Bu dokter, tempe ini benar buatan dokter ya? Kata wiwik

tadi dokter yang buat, apa saya bisa bawa pulang sisanya?"

Aku masih terdiam di tempat saat menyaksikan tempe

bacem buatanku di piring itu hanya tinggal sepertiga dari

jumlah seharusnya. Kulihat masih ada dua biji dipiringnya.

Namun, gerakan ajudan Bang Sultan sungguh di luar prediksi.

Ternyata tempe beserta nampannya yang terbuat dari kertas

pembungkus makanan ditarik lebih dekat dengan Bang Sultan

sehingga membuat kolonel Pangestu salah tingkah lalu kembali

menatapku. Luar biasa telinga Belalang sembahansi Ginkgo. Indra

pendengarannya melampaui batas.

"Wah... sepertinya, harapan saya nihil. Lain kali semoga

dokter mau buatin lagi ya, atau sekalian ajari saya caranya. Kalau

besok bagaimana? Mungkin dokter bisa mengajari saya cara-

caranya?"

"Tidak masalah, Pak. Saya senang bisa berbagi ilmu dengan

Bapak."

"Kalau begitu saya pamit, jam sepuluh malam kalau dokter

tidak sibuk saya berencana mendiskusikan beberapa hal."

"Oh silakan Pak. Dengan senang hati saya dan Wiwiek

menyambut di tenda sebelah," jawabku ramah, dan kali itu

kolonel Pangestu benar-benar pergi bersama dua tentara

yang ikut bersamanya. Sedangkan beberapa komandan masih

terlihat bersama Bang Sultan. Aku sengaja keluar menghirup

udara malam karena di dalam mulai gerah. Kipas angin tidak lagi

mampu membuatku nyaman. Sebenarnya sejak tadi aku ingin

keluar karena kakiku mulai kesemutan dan panggulku mulai tidak

nyaman.

"Bu... hampir saja jantungku copot Bu. Jadi gimana Bu? Apa

Ibu langsung sama Bapak, gabung?"

"Lebay."

"Serius Bu. Jadi gimana?"

"Masih semingguan lagi lah. Aku harus beresin tugas dulu

sampai dokter pengganti datang, lagipula Baapak udah tahu setuju juga."

"Ini kalau ketahuan masalah ngggak sih Bu?" bisik wiwiek

serius.

"Ya kalau aku meninggalkan tugas tanpa alasan yang jelas itu

baru masalah. Iya kan?aku kan di sini kerja juga

gantiin dokter

yang berhalangan. Statusku jelas kok."

Namun, saat aku baru membahas secara serius dengan

Wiwiek dokter Indri berjalan pelan menghampiriku. Aku tahu dia

pasti akan mengatakan sesuatu. Dari raut wajahnya aku tahu jika

itu pasti bukan hal baik.

"Kamu bisa bodohi Kolonel Pangestu, namun tidak denganku.

Saya tidak peduli dari mana kamu berasal, namun jujur tingkahmu

tadi bikin saya beranggapan kalau sebenarnya sikap kamu malah

bikin malu organisasi. Apakah niatmu datang ke sini memang

ingin menggoda pria? Kamu senang jika pria melihatmu? Itu juga

yang kamu lakukan pada Pangdam? Saya kasih tahu ya, mungkin

kamu bisa menggoda orang lain, namun pria yang di

dalam tidak

akan bisa masuk dalam jangkauanmu. Ingat pesanku sebelum

kubuat kamu malu. Dan menyesal sudah datang ke tempat ini."

Hingga dokter Indri pergi dari hadapanku dan kembali

memasuki tenda, mulutku tak bisa berkata-kata. Namun, tingkah

wiwiek yang tertawa terpingkal-pingkal entah kenapa membuatku malah lebih kesal.

Bagian 172

Malam semakin larut saat Bang Sultan dan beberapa prajurit

beserta ajudannya berjalan dan mendekatiku. Posisiku tepat

berdiri depan tendaku saat BangSul dengan Langkah tegap

berjalan ke arahku. Wiwiek spontan menunduk lalu melangkah

mundur. Awalnya hanya mundur namun saat Bang Sultan

menatapnya, ia sontak berbalik pergi secapat mungkin.

Mungkin karena perasaan khawatir sehingga saat Bang Sultan

melangkah semakin dekat padaku, tanpa bertanya aku kembali

mengarahkan tanganku, meraba tubuhnya mulai dari leher,

dada, hingga kedua tanganku masuk ke dalam

jaketnya untuk

memastikan jika tidak ada lagiluka yang tertinggal. Mungkin kalau

ini pagi hari aku pasti bisa melihat wajah merah Bang Sultan.

Suara batuk berkali-kali terdengar dari arah belakangan.

Namun, aktivitasku spontan berhenti saat melihat Dokter Amrin

mendekat dari balik bahu Bang Sultan. Beruntung aku segera

melepasnya karena tak lama beberapa orang juga ikut keluar

dari tenda. Keberadaan ajudan Bang Sultan cukup membantu

sehingga membuatku bebas bicara meski dalam keadaan bisik-bisik.

"Ini terkahir kali Abang bikin Disa sport Jantung. Disa nggak

suka liat Abang membahayakan diri," kataku

"Dan ini kali terakhir juga kamu pergi tanpa izin Dis. Aku abdi

negara, kamu bayangin kalau ada yang keberatan, aku tidak akan

bisa lepas dari teguran.'suaranya pelan, datar juga sedikit berat.

Aneh meski suaranya sepelan ini namun aku sadar jika dia sedang

menegurku keras. Kangen nggak sih orang ini sama istrinya sendiri?

"Kalau Disa pergi leha-leha gak jelas atau merugikan institusi

baru deh kena tegur. Ini kan justru bagus buat Abang, lagipula ada

alasannya Disa di sini, gantiin salah satu dokter yang kecelakaan."

Beberapa orang yang awalnya ingin mendekat satu per satu

menjauh. Termasuk dokter Jean dan dokter Indri. Beberapa

tenaga Kesehatan terlihat berjalan keluar dan menuruni tangga

berundak depan tenda dengan membawa obor di tangan.

Meski dalam kelegapan malam, aku bisa merasakan

tatapan

mata Bang Sultan. Sungguh aneh rasanya kami bisa bicara dengan

keadaan seperti ini. Rasanya benar-benar berbeda.

"Pokoknya ini terakhir kali. Oke?"

Aku mengangguk.

"Mungkin tiga hari lagi Panglima TNI yang baru akan datang

berkunjung, semua pimpinan satuan yang berada dalam Kawasan

Indonesia Timur diharuskan datang, dan kamu jelas harus

mendampingiku saat itu."

Aku menganga. Namun, saat hendak protes, sebelah tangan

Bang Sultan memegang mulutnya seolah sedang menahan

mual. Dua ajudan mendekat lalu terpana melihat tangannku

yang mengurut lehernya. Kulihat dia benar kewalahan namun

kuapresiasi dia masih bisa bersikap professional dan

kembali

memberi kode lewat sebelah tangan jika dia tidak butuh bantuan

apa pun pada para pria berambut cepat di belakang kamu.

"Abang sejak kapan mual-mual?"

"Udah beberapa minggu. Datangnya pagi aja sama malam. di

atas jam sembilan," jawabnya sambil memijat leher. Kuamati saat

kepalanya melakukan peregangan. Kupijat lengan serta bahunya.

"Kalau Abang perempuan, Disa pasti ngira Abang hamil."

"Udah pernah seperti ini. Paling nanti baik sendiri. Jadi, kamu

pastikan tiga hari lagi semua urusan sudah beres di sini. Saat aku

balik ke Posko induk TNI, ajudanku akan kukasih tahu tentang

kita biar protokol pelan-pelan bisa diterapkan. Teknisnya kamu

diskusikan sambil menunggu ajudan resmi yang mendampingi

kmau. Sekaligus ada yang tinggal menjaga di sini. Biar si Pangestu

tidak cari alasan buat antar kamu mandi,"tawaku lepas saat

melihat gelagatnya yang kesal.

"Ya Abang liat sendiri, Disa udah ngaku kalau udah punya

anak. Paling beberapa hari lagi pas Disa Dandan pake baju ijo,

berdiri di samping Abang bakalan ketahuan kok."

"Itu Namanya kamu ngerjain orang"

"Salah mereka sendiri gak cari tahu. Yang aneh dua dokter

yang naksir Abang, moso gak kenal Disa. Apa karena Disa gak

dandan kali ya? Rambut awut-awutan? Kulit jadi eksotis?"

Belalang sembahan di depanku sama sekali tidak menggubris

perkataanku. Meski tidakada sinar langsung, namun

cahaya bulan

cukup membuatku bisa melihat dengan jelas ekspresi wajah Bang

Sultan.

"Jadi kamu bikin apa malam ini?"

"Hmmm.. gak ada sih. Paling Disa hanya mau lengkapin

laporan Ibu hamil, biar Dokter yang jaga setelah Disa bisa baca

rekam medis yang kubuat. Sama Kolonel Pangestu pengen

ngobrol, paling soal tempe bacem resep mertua," ujarku sambil

naik turunin alis.

"Kamu berani?"

Aku tersenyum.

"Kan Disa gak bikin hal yang aneh Bang, ada Wiwiek juga. Gak

mungkin berdua." bantahku

"Pokoknya aku tidak setuju kamu berurusan sama Pangestu.

Titik."

"Iya Abang. Nggak. Tapi kalau dia sakit gak mungkin Disa cuekin. Tugas Disa kan itu, Abang."

"Anak-anak gimana?"

"Ya baik Bang. Yuni sama Isma selalu laporin aktivitas mereka.

Anehnya kita gak ada, mereka gak bikin masalah. Malahan bantu-

bantu Kanti bersih-bersih. Gak ribet disuruh kerja PR."

"Pantas aku video call dua minggu ini, mereka selalu bilang

kamu bekerja."

"Kan Disa emang kerja di sini, Bang."

"Iya kamu tiap hari kerja, tapi biasanya sewaktu kamu belum

ninggalin rumah, mereka bilangnya gak tahu atau menjawab jika

kamu belum pulang dari rumah sakit."

"Ya Abang sih, kenapa juga gak tanya langsung ke Disa? Gak

Chat segala macam," sungutku.

"Kupikir kamu masih marah karena Selena."

Aku diam. Jika Bang Sultan saja terkecoh, berarti dia memang

ahli di bidangnya. Apalagi hanya wanita sekelas diriku. Kalau dilihat

dari semua sisi aku jelas bukan lawan yang sepadan. Namun,

perasaan wanita jika menyangkut rivalnya begitu kuat sehingga

sulit membedakan antara berpikir rasional dan menjelaskan

kebenaran sesuai dengan yang diyakininya. Seringnya yang terjadi

kami para wanita bertindak menurut apa yang diyakini bukan

berdasarkan fakta. Aku Memang tidak menyangka jika akhirnya

melihat sendiri kemampuan penyanmaran seorang KOWAD TNI.

Kurasa artis sepertiku juga akan kalah. Namun, aku bertanya-

tanya, pelatihannya di mana ya?

"Terus sampai kapan para pengungsi ini tinggal di sini Bang?"

"Kemungkinan besar sampai bulan depan. Di kabupaten

sebelah ada lokasi yang bisa mereka tempati sebagai hunian

tetap."

"Kalau TNI?"

"Kami tetap akan ada di sini, baik secara terang terangan atau secara sembunyi."

Sungguh berat menjadi Prajurit. Ada banyak risiko yang harus

ditanggung para keluarga jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu. Saat

aku masih sibuk sama pikiranku Bang Sultan kembali mengatakan

sesuatu yang membuatku melengos.

"Kamu... bagaimana kalau ikut aku ke posko induk saja? Di

sana setidaknya lebih nyaman dari pada di sini."

"Belum bisa Abang. Tiga hari lagi, oke? Disa wajib pastikan

semuanya beres dulu."

"Kamu tidak bisa kerja itu, di tempatku?"

"Ya mana bisa. Lagipula Disa yakin sebagus-bagusnya

tenda Abang, orang tetap saja bisa keluar masuk. Paling hanya

ada Velbed. Bagusan di sini, meski ada pasien, paling banyak

wanita."elakku.

"Oh..."

"Memangnya Abang kenapa?"Korekku sambil memicingkan

mata.

"Sepertinya badanku kurang nyaman. Biasanya kalau sudah

dipijat lumayan membaik. Kamu jangan pikir macam-macam."

"Apa lagi coba yanga ada dalam kepala Disa, kalau Abang

sudah minta manggil ditemanin di tenda?"

Kali ini meski dia melihat ke arah lain. Tampangnya terlihat

sangat tidak nyaman.

"Ya kalau untuk yang itu tidak mungkin di tempat

seperti ini.

Aku benar butuh dipijat," jawabnya masih dengan wajah menatap

ke arah lain.

"Ya udah. Jam sepuluh deh, Disa ke sana sama Wiwiek,"

jawabku pasrah

"Sebelum jam sepuluh. Jangan lama-lama." selanya sebelum

akhirnya berbalik pergi.

"Iya." jawabku kesal.

"Tidak perlu menunggu Pangestu!"

"Iya. Iya."

Yang begini ini bikin jengkel lahir batin.

Bagian 173

Pelan-pelan kuluruskan bahu saat bunyi chat beruntun

masuk. Memang signal di lokasi ini kurang bagus. Sehingga di

titik tertentu chat bisa masuk beruntun. Namun, ajaibnya signal

para personel TNI semuanya bagus-bagus. Kali lain aku pasti akan

tanya sama Bang Sultan. Waktu menunjukkan pukul sepuluh

kurang seperempat saat beberapa catatan kubereskan. Wiwiek

sejak tadi pamit jika ingin berkeliling bersama pacarnya. Namun,

akan balik sebelum jam sepuluh.

Saat aku berdiri dokter Indri dan dokter Jean akhirnya

masuk dengan raut wajah sangat tidak bersahabat. Kuduga ini

ada hubungannya dengan keakrabanku sama Bang Sultan. Aku

menarik napas sebelum menanyai mereka dengan sopan.

"Ada yang bisa saya bantu Dok?"

"Kami gak tahu seberapa banyak kamu punya orang dalam,

namun aku baru saja mendapatkan fakta bahwa suami kamu juga

seorang prajurit TNI. Apa betul?"

Mereka tahu secepat ini?

"Iya Dok benar:"

"Kalau niat kamu menggoda Pangdam demi jabatan suami

kamu, aku masih bisa terima. Tapi jika niatmu kotor ingin memikat

pria yang sudah beristri maka kamu harus bersiap kecewa. Karena

dokter Indri yang pernah tidur satu tenda dengan Bang Sultan saja

sadar jika dia adalah pria yang setia dan sangat mencintai istrinya.

Kamu juga pasti tahu kalau istrinya seorang artis."

Aku mengangguk. Lebih tepatnya mantan. Salahku juga sih

yah, orang yang kenal aku di dunia per filman memangil aku

Gladis kadang juga Dara. Nama Instagramku juga G Dara Aldis.

Dulu G. Dara Hendra. Di sosial media, wajahku wajib make Up,

glowing tanpa bekas jerawat, rambut selalu bevolume, bukan

tampang mirip babu kayak begini.

Tatapan dokter Jean jelas mematikan. Namun, sepertinya

salah juga kalau aku ngomong sekarang.

"Maaf dok, hubungan saya dengan Bapak itu sulit dijabarin.

Kalau udah saatnya akan saya beritahu kok. Tapi jangan kuatir,

saya ini bukan orang yang suka mengganggu hubungan orang

apalagi senang melihat orang susah, kok Dok."

Dua wanita yang masih cantik di usianya yang mungkin saja

sepantaran Bang Sultan saling menatap seolah melempar kode.

"Coba kamu jujur, apa yang kamu harapin dengan datang ke

tempat ini?" potong dr. Jean.

"Saya jujur ingin membantu Dok, suami saya ikut mendukung

kok, jadi dokter jangan kuatir kalau saya akan mengganggu hal-

hal lain. Misal saya punya salah, dokter boleh sampaikan secara

langsung di depanku, jadi tidak perlu ragu, dok."

"Kami bukannnya ragu, tapi kelakukanmu yang mencari

perhatian bikin kami gak nyaman. Terutama saat kamu tadi ngotot

ingin mengobati luka Panglima. Apa kamu sengaja ingin berebut

jasa dengan kami?"

"Ohh.. tidak.. tidak." Segera aku menggeleng diikuti

gerakan

tangan."Siapa saya ingin berebut jasa. Persoalan tadi murni

karena... karena.. hmmm.. saya jadi teringat suami saya kalau

berada di posisi yang sama dok, iya. Itu. Maafkan kalau sikap saya

yang tadi bikin dokter tidak nyaman. Seharusnya saya memang

tidak boleh menyela dalam keadaan genting seperti itu," jawabku

sambil melirik jam yang ternyata telah menunjukkan pukul

sepuluh malam. Duh... si wiwiek mana sih?

"Entahlah. Wanita-wanita seperti kalian ini memang sangat

rendah soal tata krama. Saya masih tidak habis pikir jika nanti

kamu sering bersikap superior di depan dokter lain," kata-kata

dr. Jean lumayan cukup membuatku menelan ludah. Syukur tak

lama Wiwiek datang dan menyelamatkanku dari situasi ini. Coba

bayangkan jika aku mengaku masih lajang, pasti tekannya akan

lebih besar dari tadi.

"Bu.. kenapa lagi mereka?" tanya Wiwiek saat berpapasan

dengan dua dokter wanita yang keluar dari tenda.

"Tidak masalah hanya soal kecil. Eh.. ayo temenin ke Post

inti. Kamu tahu tempatnya kan?"

"Iya Bu. Tahu donk. Eh Ibu lama ndak di sana?"

"Entahlah paling sejam deh. Jam sebelas kita balik. Sebelum

jam dua belas udah di sini. Kamu bilang sama Ane buat jaga di sini

ya, takutnya ada apa-apa terus gak ada yang jaga."

"Siap Bu. Aku cari Ane dulu kalau gitu.!"

Lima belas kemudian setelah mengganti baju dengan jaket

hitam dengan penutup kepala, aku akhirnya tiba di depan pintu

masuk menuju Kawasan tenda prajurit TNI. Kawasan itu memang

sengaja dibatasi agar tidak ada masyarakat yang berjalan ke area

berbahaya. Info dari masyarakat jika wilayah hampir seluas satu

hektar itu sengaja dijadikan zona merah buat menutup akses para

penjahat OPM yang biasanya turun jika membutuhkan sesuatu.

wajah dua ajudan yang bersama Bang Sultan terlihat, saat melihat

raut wajah mereka kuduga mereka sudah tahu siapa aku. Jadi saat

mereka memberi kode, palang pintu dibuka. Beberapa prajurit

yang biasa bersama Kolonel Pangestu juga melihat dan sempat menegurku.

Aku mengikuti Langkah kaki para perwira di depanku dengan

hati-hati. Sekilas tidak ada yang aneh dengan puluhan tenda

yang berdiri saat ini. Namu. Ada empat tenda besar

yang sangat

mencolok berdiri di tengah-tengah. Kuduga itu tenda Bang

Sultan. Namun, saat melihat dua prajurit itu berbelok, kedua

alisku mengernyit karena ternyata kami singgah di sebuah tenda

yang ukurannya hampir sama besar dengan tenda Kesehatan KIA

milikku. Namun, hanya berbeda warna yang jaraknya sekitar tiga

tenda. Beberapa kali aku juga berpaling mengira tempat ini sunyi

ternyata jika diperhatikan dengan seksama, di setiap tenda kuning

bergaris hitam ada empat tentara yang menyamar. Sungguh

penyamaran yang mencengangkan. Kuduga beberapa mungkin

masih berada semak-semak hingga berhari-hari.

"Saya hanya bisa mengantar sampai sini Bu. Bapak menunggu

di dalam. Mbak yang satunya kami antar kembali ke tenda."

"Lo? Nanti siapa yang temani saya balik?"

"Siap. Nanti kami yang mengantar Bu, tadi Bapak beri

perintah seperti itu."

Wiwiek mengangkat tangannya lalu berjalan menjauh

meninggalkanku. Tak lama aku masuk dalam tenda dan melihat

Bang Sultah sedang duduk di atas kursi dengan banyak kertas

berserakan. Dalam tenda itu ada satu meja kerja dan satu meja

Panjang. Di sudut tenda Ada puluhan Senjata laras panjang dan

beberapa peralatan mengerikan lainnya. Saat melihatku Bang

Sultha segera berdiri lalu melepas jaketnya. Aku melihat perban

di lengannya. Melihatnya berjalan dan segera tidur menelungkup

di atas karpet membuatku yakin jika dia benar benar kelelahan.

Biasanya aku memang memijatnya, namun kali ini karena dia

mengintruksikan agar aku menginjak tubuhnya, jadi kulakukan

dengan sepenuh hati. Tenagaku memang tidak sebanding jika

harus memijatnya dengan tangan. Biasanya kekuatanku tidak

pernah cukup jika hanya sekadar menijatnya.

"Abang gak tidur berapa hari?" tanyaku saat mulai mengatur

ritme pijakan kaki dari betis menuju paha kemudian terus belajan hingga ke bagian bahu

"Tidur kok," jawabnya malas.

"Ini beneran tangan Abang gak sakit kalau Disa injak sebelah

sini,"Koreksiku saat memijakkan kaki dekat luka tembak.

"Sebelah situ nggak, tapi kalau kena yang perban pasti sakit."

"Abang udah minum obat?"

"Udah. Ini makanya ngantuk."

"Ya udah Abang tidur aja. Nanti Disa balik setelah Abang

tidur. Oke?"

"Hhmmm."

Dalam tenda hanya ada dua penerangan, satu kipas angin

sentral selebihnya sama saja. Ada dua tas yang kukenali sebagai

tas milik Bang Sultan, artinya tenda ini memang tenda miliknya

hingga beberapa hari ke depan.

Lima belas menit kemudian aku mendengar suara napas yang

sangat teratur. Tak lama aku turun dan melihatnya mengubah

posisi tidur. Kuputuskan duduk di sebelahnya dan mulai memijat

sebelah tangannya. Kapalan di jari telunjuk juga jempolnya

bertambah tebal. Namun, hanya sekejab dia

menarik pinggangku

agar berbaring bersamanya. Tangan kanannya yang cedera

memeluk perutku dari belakang, sedangkan sebelah tangannya

keluar melewati di celah leherku hingga membuat tangan kananku

dan tangan kirinya bertemu di udara.

Hembusan napasnya terdengar tenang. Aku memang

merindukannya. Keintiman seperti ini memang sangat

kubutuhkan. Namun, aku mulai tidak nyaman saat merasakan

bibirnya di leherku.

"Abang.. kita gak mungkin lakuin hal aneh di sini lo ya, gak

sopan." bisikku. aku takut jia ada yang tahu kelakuan kami.

"HHhmmm. Hanya begini saja. Beberapa malam ini aku selalu

tidur kedinginan."

"Abang gak bawa selimut? Kenapa gak Pake jaket?"

"Hhhmmmm."

Terjadi jeda yang sangat panjang di antarakami sebelum

akhirnya aku merasakan tangan kanan Bang Sultan yang cedera

membelai dadaku, lalu tangannya turun masuk ke dalam bajuku.

"Abaaanggg!!!" bisikku

"Hmmmm. Hanya begini aku janji tanganku hanya sampai disini."

Sebentar lagi jantungku copot kalau begini. Harusnya aku

bawa saja Deni perawat pria buat mijitin pria berbadan besar

yang sedang menaruh tangannya di atas perutku. Namun,

sesuatu bergejolak dihatiku seperti aliran listrik karena efeknya

menembus hingga di kepalaku. Jari telunjuknya membentuk

lingkaran di sekitar pusarku. Kemudian berdiam

lama hingga

berubah menjadi sebuah belaian. Sejujurnya kali ini kepalaku

yang mulai pusing.

"Kira-kira umurnya sudah berapa bulan?"

Jantungku mendadak berhenti berdetak. Kuhela napas

pasrah. Sebenarnya aku ingin menyimpannya agak sedikit lebih lama.

Bagian I74

Butuh waktu bagiku menjawab pertanyaan Bang Sultan.

Apalagi pelukannya benar-benar serasa makin membuatku

meleleh. Aku tidak tahu kapan tepatnya kau sadar, namun saat

tiga bulan yang lalu aku datang bulan namun tidak dalam kondisi

yang normal karena hanya berlangsung dua hari, saat itulah

aku sadar jika ada sesuatu yang aneh pada tubuhku. Semenjak

kembali bersama Bang Sultan aku memang agak hati-hati saat

berhubungan. Meski kadang Bang Sultan keberatan saat di

tengah pertempuaran kuminta memakai pelindung, namun

pada akhirnya dia tetap saja memakainya lalu lanjut mengerjaiku

hingga pagi hari.

"Kok bisa Abang tau?"

"Karena udah sebulan aku muntah-muntah seperti wanita

hamil. Kadang aku malu kalau harus izin selalu ke toilet dan mual-

mual. Lalu masuk hari keempat aku mual-mual, aku mulai yakin

kalau sebenarnya kita akan segera kedatangan anggota keluarga

baru. Makanya akalau nelpon anak-anak aku tidak mencari kamu.

Aku yakin mungkin saja kamu menghadapi hal yang lebih berat

karena sedang hamil."

Belaian tangan Bang Sultan makin terasa hangat menyentuh

perutku.

"Makanya Abang minta dibuatin tempe dan nitip pesan sama

Kanti? Memangnya apa yang Abang rasain sih?"

Kali ini embusan napasnya menerpa leherku. Dia masih

sempat mengecup leherku sebelum berujar:

"Lidahku rasanya terus berai. Aku selalu ingat berbagai jenis

makanan enak termasuk tempe bacem. Aku juga minta sama

Ibu dikirimi gudeg kalengan. Namun, dua jam terakhir aku tidak

rasa mual lagi. Biasanya pagi dan malam perasaanku selalu tidak

enak."

"Rencananya aku baru mau ngasih tahu Abang pas kita

selesai tugas di sini ini. Biar Abang gak khawatir. Karena sejauh ini

aku belum merasa kepayahan sih,"dustaku. Karena dua minggu

terakhir kepalaku mudah pusing serta mudah lelah.

"Dan... rencanamu tidak berhasil. Malah kamu bikin kejutan."

"Kenapa? Abang gak senang Disa ke sini"

"Kalau tentang kamu ke sini jujur aku tidak senang, tapi mau

marah ya percuma. Akan memperburuk situasi. Mending perbaiki

ke depannya. Karena setelah tugas di sini, kamu punya banyak

tugas yang harus kamu lakukan.aw;:

"Iya, Disa juga liat kok laporan darí pengurus cabang di grup

Kartika Candra Kirana Kodam Kasuari, Abang jangan kuatir, saat

tiba nanti Disa usahain menyesuaikan. Jadi sekarang Disa udah

bisa balik ke tenda ngga? Nanti banyak yang cariin," tuturku

sambil menepuk tangannya yang masih berada di atas perutku.

"Please temani aku sampai pagi. Beberapa hari ini tidurku

tidak lelap, badanku pegal."

"Kalau ada yang masuk nanti gimana?"

"Tidak ada."

"Kalau Keadaan genting terus ada yang tiba-tiba masuk

gimana?" Ucapku panik.

"Karena tadi mereka melakukan serangan, maka paling cepat

mereka melakukan serangan lagi besok. Karena penjagaan masih

ketat. Menurut laporan biasanya mereka berulah tiap tiga atau

dua hari, biasanya untuk mengalihkan perhatian untuk anggota

mereka yang akan turun berbaur dengan masyarakat."

Benar-benar mendebarkan urusan ini. Aku ingat benar

kejadian tujuh tahun yang lalu saat helikoter Bang Sultan juga

jatuh di papua. Kini tangan Bang Sultan mulai bergerak aneh. Dia

makin merapat padaku.

"Abang... kita gak mungkin kayak gitu di sini, ya.

Disa gak mau."

"Iya. Makanya kita pulang tiga hari lagi."

"Nah makanya mending Disa balik ke tenda, Disa malu jadi

bulan bulanan Dr. Amrin si dagu runcing, kalau besok gak ada di

tenda KIA. Belum lagi pengangum Abang dokter indri sama dokter

Jean. Jangan bikin masalah ya, Bang."

"Memangnya kamu tidak cemburu sama dua dokter itu?'

Kuhela napas Panjang. Aku cukup memahami karakter Bang

Sultan sehingga tahu benar seperti apa wanita yang bisa menarik

perhatiannya. Mungkin saja jika dulu bukan aku yang ngebet

dinikahi dan lalu Lalang di depannya memakai baju dalam,

mana mau dia melihatku sebagai makhluk pemilik tulang rusuk.

Bang Sultan bukan tipikal pria yang dengan mudah

takluk sama

kecantikan. Tapi, sebenarnya kelebihanku apa sih selain cantik?

Kalau ku pikir-pikir jika kubandingkan diriku sama Selena itu, gak

ada setengahnya dariku dilihat dari segi fisik maupun otak.

"Disa itu tahu selera Abang. Gak mungkin suka sama dokter

itu."

"Seleraku seperti apa memangnya?" bisiknya tepat di

telingaku. Kalau sudah begini jujur aku mulai tidak nyaman.

"Ya.. mmmm pokoknya sulit dijelasin selera Abang kayak

gimana intinya mereka gak masuk selera Abang," tuturku

menegaskan.

Aku bisa merasakan senyumnya mengembang dibalik

bahuku.

"Jadi Disa boleh balik ke Tenda ya Bang? besok Disa malu keluar pagi-pagi dari tenda ini." bujukku lagi

"Kenapa memangnya? Kamu takut Si pangestu liat kamu

keluar dari sini? Begitu?"

"Ya Allah Abang, nggak. Abang kok sensitive sih? Biasanya

kan, Nggak. Ihh... malu sama umur Bang. Dis aitu menjaga nama

baik Abang."

"Menjaga nama baik kalau kamu bukan istriku. Itu baru

menjaga nama baik. Kamu istriku, mau keluar masuk dari tenda

ini juga tidak masalah asal sesuai porsinya."

"Disa itu suka pipis malam-malam, gimana kalau ada yang

liat Disa keluar tenda terus ke WC?"

"Belakang tendaku ini adalah tenda kosong, sebelahnya ada

WC darurat dan hanya orang tertentu yang pakai,

sepuluh meter

jalan juga sampai. Aku temani," jawabnya acuh

"Abang kenapa sih?"

"Aku curiga kamu sengaja menunda-nunda mengakui istriku

karena senang bermain tarik ulur dengan perwira muda itu."

Kuembuskan napas keras-keras. Ini kenapa sikap Bang Sultan

mirip ibu-ibu yang lagi PMS ya? Terlalu sensitive. Biasanya juga

pendiam mirip, batu atau Kanebo, . Apa waktu aku hamil triplets

dia juga kayak begini?

"Abang... kalau Disa mau selingkuh sama Perwira ya cari mati

Namanya, itu sama aja Disa bunuh diri mengingat Abang yang di

tangan Kiri pegang granit tangan kanan pegang senjata."

"Ya zaman sekarang banyak wanita yang flirting tipis -tipis ke

lawan jenis."

"Bang.. Abang kebanyakan kemakan hoaks deh. Emang

Abang kalau gak sibuk di kantor ngapain sih? Cari berita rasi

bintang? Ngecek ramalan?"

"Ya... paling ngobrol sama ajudan atau Sean sih, Sekarang

Sean lagi sibuk lanjut kuliah magister. Aku banyak bantu dia juga belajar."

"Nah itu normal aja, kenapa pikirannya ke mana-mana?"

"Justru Sean yang minta aku hati-hati kalau kamu nunjukin

gelagat tiba-tiba menjauh, karena barusan dia diputus pacarnya

karena alasan buat menenangkan diri, tau-tau menenangkan diri

bersama yang lain."

Tawaku lepas. Aku baru menikmati sisi lain dari Bang Sultan

yang seperti ini. Bagiku ini salah satu momen terbaik

yang

pernah ada. Lama kami bercerita hingga kurasakan mataku

mulai menutup karena kelelahan. Samar aku masih melihat Bang

Sultan mematikan lampu dan menyelimutiku. Rasanya nyaman

apalagi saat aku merasakan pelukan hangatnya. Semoga saja aku

tidak menyentuh lengannya karena lukanya pasti masih basah.

Namun, bukan Bang Sultan Namanya jika tidak pandai mengambil

kesempatan dalam kesempitan karena tangannya kembali

menjalar ke mana-mana. Ya setidaknya dia tidak melanggar

janjinya untuk tidak melakukan hal yang lebih dari itu.

Pagi hari saat aku bangun Bang Sultan tidak lagi di sebelahku.

Aku mengambil alat mandi dan handuk yang terletak di kursi

lalu berjalan menuju kamar mandi. Sepuluh menit kemudian

aku keluar dalam keadaan lebih segar meski masih memakai

baju yang kemarin. Setelah kembali ke tenda Bang Sultan aku

mengintip keluar dan bersyukur tidak melihat siapa pun di luar

tenda kecuali salah seorang ajudan Bang Sultan yang mengikutiku

berjalan menuju tendaku.

"Kamu gak usah temenin saya sampai ke atas, saya bisa jalan.

Kalau butuh apa-apa nanti saya beritahu Bapak, ya," ucapku lalu

tak lama setelah basa basi dia berbalik dan kembali ke lokasinya.

Saat aku berjalan menaiki tangga yang terbuat dari tanah

yang bentuknya berundak-undak, aku melihat Bang Sultan dan

dr. Amrin sedang minum sesuatu dan bercengkrama. Tak jauh

dari mereka beberapa tentara juga ikut berjaga. Tidak tampak

para tenaga Kesehatan lainnya di sana, mungkin mereka masih

mandi di sungai atau mengadakan kegiatan senam dengan para pengungsi.

"Eh Bu dokter Disa, dari mana? kok baru kelihatan. Ini ada

yang pagi-pagi udah ke sini. Semalam kolonel Pangestu juga

menunggu kamu sampai jam dua belas malam."

Aku sengaja menggigit bibir bawahku dan memasang

tampang marah tepat depan wajahnya. Mirip anak-anak yang

kesal. Dan memang itu yang kurasakan. Namun, dia tidak peduli

terlihat dari sikap santainya meminum teh hingga membuat

mulutnya mengembang.

"Semalam Kami tidur bersama," ujar Bang Sultan tenang.

Hanya dua detik jedanya saat dokter Amrin tersedak dan

menyemburkan teh ke wajah Bang Sultan secara mendadak.

Nah. Syukurin. Aku segera berjalan meninggalkan mereka.

Semoga Bang Sultan beri si dagu licin pelajaran.

Bagian 175

Tatapan aneh Wiwiek mulai tidak mengenakkan setelah aku

selesai melakukan panggilan video bersama triplets meski dengan

adegan ala orang yang sedang kesulitan mencari signal. Anehnya

jika aku berada di belakang tendaku maka Signal ponselku

bertambah menjadi dua, lain halnya jika aku berada di depan

tenda. Dapat satu signal saja sudah syukur. Ada alasan kenapa

aku sering melakukan panggilan pada mereka saat pagi hari pukul

tujuh atau paling lambat pukul delapan. Itu adalaha waktu bagi

mereka bersiap-siap menuju sekolah. Jika di sini jam tujuh tiga

puluh pagi maka di Jakarta waktu menunjukkan

pukul lima lewat

tiga puluh. Saat mereka menanyakan kapan aku pulang, aku

menjawab jika dua atau tiga minggu lagi akan segera pulang dan membawa serta Papi mereka.

Samar aku mendengar Ghanem juga Ghabra bangga karena

adeknya Ginkgo mau membantu mereka mengerjakan pekerjaan

rumah Matematika dan Inggris yang terlampau sulit. Aku tidak

percaya Ginkgo mau saja mengerjakan, saat aku menelisik

ternyata imbalan yang diminta Ginkgo lumayan membuatku

geleng kepala. Si kakak dibuatnya harus mau mencuci sepatu dan

membereskan mainan serta tempat tidurnya selama satu bulan.

Dan kedua kakaknya mau-mau saja. Jadi jika ada tugas lagi, semua

berlaku kelipatan. Yang aku takutkan adalah jangan sampai kedua

kakaknya malah hanya menghabiskan berbulan-bulan waktu

mengerjakan tugas Ginkgo.

Pikiranku masih berkelana membayangkan bagaimana

keadaan rumah setelah berminggu-minggu kutinggalkan. Namun,

raut wajah Wiwiek kembali membuatku mengerutkan dahi.

"Apa sih?"

"Ibu beneran tinggal semalam? Saya lama nemenin Kolonel

Pangestu di depan tenda. Jadi saya alasan saja kemungkinan Ibu

nginap di salah satu tenda pengungsi buat observasi. Dia tanya

tenda bagian mana, duhhhh Bu.. lain kali kalau Ibu gak mau

nginap di tenda bantuin saya cari alasan."

"Lo? Kamu bilang aja gak tahu, beres."

"Ya Ibu gampang bilangnya, saya yang berhadapan langsung jadi keki."

"Terus kamu bilang apa?"

"Ya saya bilang gak tahu tenda berapa. Saya curiga dia keliling

pengungsian buat mantau keberadaan ibu."

"Cepat atau lambat dia pasti tahu kok, dua hari lagi Panglima

TNI datang, aku wajib menemani Bang Sultan. Sekaligus lusa hari

terakhir aku di sini, makanya semua data-data pasien yang sudah

kuperiksa catatannya dan udah lengkap ya di dua buku album itu,

jadi kalau ada dokter selanjutnya yang menanyakan kamu tinggal

liatin buku itu."

"Iya. Eh jadi semalam Ibu nginap sama bapak?"

"Iya."

"Beneran Bu? Tidur bareng?"

"Iya. masa tidur mainan?"

"Beneran tidur Bu?"

"Iihhh kamu pikir saya demen main-main?"

"Bapak kalau tidur gitu sama Ibu, masih cuek dan dingin gitu

juga Bu? Yang ngajak nginep Ibu atau Bapak sih Bu? Pasti Ibu ya?

Secara pria cuek kurang ekspresi kayak Bapak mana bisa meminta,

iya kan Bu?"

Aku melenguh. Beneran nih dia mau tau? Kalau dia aku kasih

tau, aku juga yakin dia pasti tidak akan percaya. Jadi lebih baik puas-puasin aja apa yang ada dalam kepalanya.

"Suka-suka kamu deh, Wiek pokoknya. Intinya semalam aku

nginap sama Bapak."

"Nanti malam juga Bu? Bukannya Bapak sakit kan Bu? Apa

gara-gara itu ya Bu?"

"Iya Bapak sakit makanya semalam tinggal terus nginap deh."

"Apa nggak ada yang masuk Bu? Jadi ajudan Bapak udah tahu Bu?"

"Udah tahu. Lusa aku bakalan nemenin Bang Sultan karena

Panglima TNI ikutan datang. Kalau Panglima pasti dikit-dikit

ngenalin aku, jadi sulit bagiku tetap di sini, gitu."

"Wah... Ibu, jadi besok malam hari terakhir Ibu dong ya? Aku masih sebulan lagi di sini."

"BUkannya bagus? Kamu ketemu sama pacarmu?"

"Yee... dia minggu depan udah balik ke satuannya Bu, ganti

lagi prajuritnya. Makanya pengen balik juga."

Kutinggalkan Wiwiek kemudian mengganti bajuku di ruangan

ganti sederhana yang kami buat dalam tenda. Biasanya ruangan

ini digunakan pasien jika ingin mengganti pakaian atau hal-hal

pribadi lainnya.

Hari ini aku berniat menyelesaikan beberapa jadwal

pemeriksaan bersama Ibu hamil sebelum benar-benar

meninggalkannya lusa.

Sore harinya kami melakukan kerja bakti dan melakukan

kegiatan penyuluhan di tenda masyarakat yang dihadiri oleh

para wanita dan lansia. Namun, ternyata ada dua kasus temuan

baru yang membuatku cukup garuk kepala. Aku menemukan dua

remaja usia tiga belas dan dua belas tahun sedang hamil besar.

Satunya hamil enam bulan dan yang satunya sedang menunggu

hari. Aku jadi marah pada wiwiek dan tiga tenaga Kesehatan

lainnya yang lebih dulu melakukan survei. Kenapa bisa kasus seperti ini terlewat.

Saat kuintrogasi kedua gadis kecil itu masih tidak mau

membuka mulut. Gadis manis yang tingginya tidak mencapai

dadaku sedang berusaha menutupi perutnya dengan baju putih

kebesaran miliknya.

"Ade, sore ini periksa ya di tenda kaka,'ulangku kedua kali.

Namun, dia menatap ke belakang seolah meminta persetujuan

sang Ayah yang tidak menunjukkan gelagat atau niat apa pun

dalam membantu kami. Kuhela napas Panjang, dan memijat

pinggangku yang mulai lelah karena sudah berjalan mengelilingi

tempat pengungsian ini sejak siang hari.

"Bu, lebih baik kita laporin ke pihak keamana aja Bu, atau

arahin ke tenda pemberdayaan wanita, saya yakin ini cepet kok

Bu ditangani."

Aku akhirnya menyerah membujuk si anak gadis yang

melihatku berjalan meninggalkan tenda miliknya. Realita seperti

ini memang tak jarang terjadi, tak peduli di mana pun tempatnya

baik di desa mapun kota, pesisir maupun pegunungan, semuanya

memiliki peluang. Namun, membayangkan anak selalu jadi

korban atas ketidakmampuan orang tua membuatku sedih.

Malam harinya aku memilih tinggal di dalam tenda karena

imbas dari kegiatan yang baru kuselesaikan sore hari. Kupastikan

semua informasi penting sudah sampai di telinga Babinsa dan

meminta mereka melakukan Tindakan lebih lanjut karena sebagai

dokter tugas kami fokus pada kondisi kesehatannya bukan

mengawasi urusan moralnya.

Aku memilih berbaring di velbed dan menumpu sebelah

tanganku pada dahi. Pikiranku melayang dan memikirkan

beberapa kejadian yang kualami dan bagaimana nasib anak

kecil itu nanti saat aku benar-benar pergi. Entah apa yang terjadi

selanjutnya karena tiba-tiba pandanganku buram lalu saat mataku

menyipit sosok anak kecil berambut panjang muncul dan berjalan

mendekatiku lalu tersenyum di depanku dengan senyum paling

menenangkan yang pernah ku lihat. Tak lama aku juga melihat

ketiga anakku di belakangnya, namun anehnya ketiga anakku kini

bertumbuh. Mereka tinggi. Apa yang terjadi? Lalu secara tiba-

tiba si anak perempuan itu menarik rambut ketiga anak-anakku

hingga mereka berteriak.

Apa-apaan ini? Tubuhku membeku saat melihat matanya

menatapku dengan pandangan sinis penuh perhitungan. Tatapan

mata ini sering kulihat pada mata milik Bang Sultan dulu. Anak

ini.... dia... mirip...

Di antara rasa kebingungan yang kurasakan, aku mendengar

suara derap langkap. Kurasakan seseorang mendekati lalu

memegang dahiku.

"Sepertinya kamu demam, Apa ada bagian yang tidak nyaman?"

Mataku lalu terbuka secara mendadak lalu melihat secara jelas pria yang masih memegang dahiku.

Bagian 176

Beberapa orang lahir dengan keberuntungan yang melekat

padanya. Kupikir aku juga demikian. Setelah banyaknya suka dan

duka kualami, lalu bertemu dengan keluargaku yang sebenarnya

aku akhirnya merasakan bagaimana seorang anak terlahir dengan

garis darah keberuntungan. Sejak bertemu Kakek, aku tidak lagi

merasa kesusahan soal apa pun kecuali fakta bahwa Mama-ku

mengalami kemunduran ingatan. Ingatannya berhenti saat dia

usia remaja. Namun, ada masa aku merasakan jika dia menyadari

aku adalah anaknya, dan ketiga anakku juga bagian darinya, entah

dari mana perasaan itu berasal.

Mimpi yang baru saja kualami membuatku merasakan

perasaan baru tentang hadirnya anak perempuan di antarakami.

Jika benar mimpiku tadi adalah petanda, maka kami keluarga

yang beruntung karena sebentar lagi si kembar akan kedatangan

adik perempuan yang lucu dan menggemaskan. Namun, sosok

pria yang sedang memegang dahiku dengan raut wajah penuh

kekhawatiran jelas berarti sesuatu karena selain dua ajudan Bang

Sultan ada Kolonel Pangestu disusul dokter Jean hingga dokter

Indri memasuki tendaku.

Segera kuturunkan perlahan tangan Bang Sultan. Jika aku

bukan dalam posisi yang tidak menguntungkan, aku pasti akan

memamerkan kemesraan kami pada semua orang, namun bukan

begini caranya. Dehaman keras terdengar dari mulut dr. Amrin.

Apalagi tak lama Kolonel Pangestu mendekat lalu menawarkan

bantuan padaku, namun tangan kekar Bang Sultan menahan

langkahnya. Jadilah hanya pria dengan rambut yang hampir

memenuhi pipi juga dagunyalah yang berada di depanku.

"Sepertinya kamu demam, apa ada bagian yang tidak nyaman?"

"Ya... se.. sepertinya. Eh... maaf karena bikin kehebohan..

apakah saya mengigau?" ujarku lalu secepat yang aku bisa berdiri

dari Velbed dan berjalan menjauhi Bang Sultan.

"Bu dokter sempat teriak dan mengaduh kesakitan, makanya

kita semua berlari ke sini!"

Mulutku membuka. Ini semua akibat mimpi tadi. Kupikir aku

seolah ikut merasakan sakit saat ketiga rambut anakku ditarik

oleh si gadis bermata cokelat dengan kulit menyerupai buah sawo

muda. Ralat ya, bukan sawo matang tapi sawo muda. Udah bisa

bayangin gimana kulitnya kan?

"Ohh.. pantas aja kalian pada rame ke sini. Mohon ya, Bapak

dan Ibu, adik-adik perawat, mas-mas yang lain, kolonel pangestu,

kolonel Brian, duhh saya jadi tidak enak nih, apalagi sampai bikin

Bapan Panglima datang buru-buru ke sini." Duh... Disa... akting

kamu benar-benar bagus. Memang pantas lah tujuh tahun yang

lalu saat bodymu bak model, dengan wajah putih berseri dapat

piala citra sebagai aktris pendatang baru terbaik.

"Tidak masalah Bu Dokter, andai saya yang dekat sama tenda

Bu dokter mungkin saya juga akan melakukan hal yang sama

dengan apa yang dilakukan oleh Bapak tadi."

Innalillah yang mulia dipertuan agungkan kolonel Pangestu

benar-benar cari perkara. Aku tersenyum sembari menahan

mules yang mulai mengrogoti perutku, karena aku bisa

merasakan atmosfir tak biasa datang dari arah barat tempat Bang

Sultan berdiri disertai empat tentara yang bersamanya. Mereka

memakai baju putih dengan celana loreng disertai tas kecil yang

terpasang menyamping di depan dada.

"Oh... terima kasih Pak. Saya jadi tidak enak merepotkan.

Tapi... ehm.. berhubung saya ingin ganti baju bisakah..." Aku

sengaja memootong ucapanku dan pada akhirnya dapat dipahami

oleh beberapa pria dan empat Wanita yang masih menatapku.

Sungguh keadaan yang benar-benar menyudutkan. Setelah

ini aku yakin jika mereka akan bergosip kalau aku benar-benar

menggoda Bang Sultan. Namun, terima kasih untuk pikiran positif

dari kolonel Pangestu. Tapi tidak bisa dikatakan Positif karena

setelah ini aku yakin jika urusannya akan sedikit dipersulit.

Aku mendesah lega saat melihat satu per satu orang -orang

telah keluar dari tenda. Namun, tidak dengan manusia jelmaan

kanebo di sebelahku. Dia masih melihatku dengan tangan terlipat

di depan dada.

"Abang gak keluar?" kataku nyaris berbisik.

"Ngapain keluar? Semalam sudah kupegang semuanya."

Spontan kulempar buntelan kapas dan akhirnya tertahan

tepat di depan wajah Bang Sultan karena sebelah tangannya lebih

dulu menangkap. Kami lalu saling bertatapan dalam diam.

"Please Abang. Besok ya? Besok. Besok Disa dampingin

Abang. Jangan dulu malam ini. Ditahan dulu semuanya oke? Disa

lagi hamil lo ini, pegal pinggang Disa," tuturku berusaha berakting

memegang perut, padahal tadi aku bilangnya pinggang. Apa aku

berakting sakit dua-duanya saja? Biarlah. Mana dia sadar. Intinya

perutku memang agak tidak nyaman. Sakit dikit. Podo.

Dia lalu mendekatiku dan mengelus punggung juga perutku.

Tunggu. Ini posisi apa sih? Kenapa masih gak nyaman?

"Bagian mana yang sakit?" tambahnya dengan

tangan kanan

di perutku, tangan kiri di belakangku. Keduanya sama-sama

mengusap pelan.

"Duhh... Abang yang bikin kepala Disa sakit. Udah. Keluar aja

ya? Disa punya obatnya. Jadi Abang keluar aja, ya?" bujukku

"Malam nanti tidak usah tidur di sini. Kalau kamu tidur di sini,

aku sendiri yang akan gendong kamu tidur di tendaku."

"Iya.. iyaa.. intinya Disa ke tenda Abang saat situasi udah

sunyi oke?"

"OH iya, tendaku pindah lagi di belakang, sebelah kamar

mandi. Jadi di depan ada Edrin sam Heru yang jaga dan mengantar

kamu. Tempat yang kemarin ditidurin Edrin sama beberapa

tantara lainnya yang baru saja datang."

Kupijit kepalaku. Ya Tuhan.

"Abang... apa kerjaan Abang gak banyak di Kodam Kasuari?"

"Malah sejak awal aku ditugaskan bergantian dengan Pandam

Cendrawasih untuk mengawasi zona ini."

"Iya tapi gak perlu Abang juga, iya kan? Laporan aja cukup.

Abang udah mau tiga hari di sini."

"Aku memang ditugaskan sampai enam hari di tempat ini

sekaligus melatih para Pimpinan batalion. Dan beberapa misi

rahasia. Dua puluh tahun lalu aku pernah tinggal dua tahun dan

menguasai medan ini. Lagipula lusa masih hari kelima, dan kita

sudah pasti balik. Jadi jelaskan padaku, apa yang kamu takutkan

mengakuiku depan orang-orang kalau aku suamimu? Bukannya

malah bagus?"

Aku mendengus lalu mengatuokan kedua tangan di depan

wajah seolah memohon ampun padanya. Pembicaraan ini tidak

akan pernah menemui titik terang. Satu-satunya tempat yang

bisa membuatku menaklukkannya hanyalah tempat di mana

hanya ada aku dan Bang Sultan. Kalau tinggal kami berdua, aku

bisa melancarkan serangan dan bernegosiasi semua hal.

Akhirnya berhasillah sudah usahaku mengeluarkan semua

orang dari tenda. Termasuk Bang Sultan. Jujur aku kurang nyaman

jika banyak aroma bercampur sedangkan sirkulasi udara dalam

tenda berukuran sedang ini tidak begitu memungkinkan buat udara dapat berputar.

Wiwiek masuk tenda tak lama kemudian. Wajahnya tak

lagi simetris. Tanda dia habis mendengar sesuatu

yang merusak

moodnya.

"Buk... mending Ibu gak usah ke tenda sebelah deh, langsung

aja besok datang kunjungan bareng sama Panglima. Habis Ibu

dikatain penggoda suami orang. Katanya kalau signal udah bagus,

sejak tadi pasti udah ada yarng viralin Ibu. Sayang Signal di sini

gak terlalu bagus. Padahal nurutku kalau mau usaha sih bagus

bagus aja kalau niat. Mereka takut aja sama Bapak dianggap ikut

campur urusan orang."

"Kata siapa?"

"Kata perawat asistennya dr. Indri. Yang ke mana-mana selalu

bareng dr. Indro sama dr. Jean itu loh, Bu."

"Oh yang itu. Eh? Husst.. kok dr. indro? Kamu jangan panggil

nama orang gitu. Gak sopan. Eh, Tapi kerja perawat

senior itu

bagus. Si Ane bisa belajar banyak. Tapi ya.... Aku kasih tahu... Yang

masalah sebenanrnya kalau dia banyak bacot tapi kerjaan gak ada

satu pun yang beres. Ini malah sebaliknya, kan?"

"Ihh Ibu kok gitu sih?"

"Ya mau gimana lagi? Intinya mereka gak akan berprasangka

kalau bukan aku yang duluan bikin sensasi, iya an?

"Duh Ibu... pakai apa lagi harus aku jelasin kalau Ibu itu...

Duuhhh.. Udahlah. Cape. Toh tinggal besok. Entah pas Ibu pergi

siapa lagi yang gantiin tempat Ibu di sini," ujarnya nelangsa

"Kalau gak salah di grup udah di umumin sama dr. Amrin deh.

Kalau yang gantiin aku di posko ini dr. Deny Namanya."

Kulihat wajah Wiwiek bersinar seolah informasi yang dia

dengar adalah kabar yang sangat menggembirakan.

"Akhirnya aku nemenin dokter cowok juga. Semoga cakep

dan lajang deh Bu, biar semangat akunya."

"Eh.. eh... katanya udah punya pacar, yang perwira itu mau

diapain? Cepet banget kamu berpalingnya."Kini tak lagi kugubris

celotehan si wiwiek dan memilih mengintip ke tenda sebelah

yang entah kenapa masih ramai, dan malah tambah ramai. Kapan

selesainya?

Pukul sebelas malam akhirnya aku bisa berjalan mengendap

mengenakan sendal jepit disertai jaket yang menutupi kepala.

Saat berjalan sejauh lima ratus meters aku menandai pria yang

selalau berjalan di sisi Bang Sultan. Hanya butuh beberapa detik

dia mengenalku lalu meminta para tantara yang

menjaga pintu

masuk agar membuka pintu yang terbuat dari kawat. Sebelah

kanan kutandai sebagai tenda induk yang berisikan anggota

Kolonel Pangestu, tenda-tenda besar itu berisi belasan tantara.

Ada banyak tenda berjejer di belakangnya, namun situasi sunyi

senyap. Situasinya Sangat beda sebelum kedatangan Bang Sultan,

aku curiga ini semua atas perintahnya.

"Mana tentara yarng lain? Biasanya kan rame ya?" tanyaku

pada pria yang lebih dulu berjalan di depanku.

"Siap Bu. Yang lain kembali ke pos masing-masing."

"Hah? Pos masing-masing? Di hutan?"

"Siap iya Bu. Sejak emarin malam wajib jaga post sampai

turun perintah lanjutan."

"Jadi kapan mereka balik?"

"Yang bisa balik paling pimpinan Bu. Kalau prajurit

biasa saya

kurang tahu."

Aku geleng kepala melihat bagaimana nasib mereka. Saat

tiba di tenda yang ditunjuk sang Ajudan tadi , aku mengucap

terima kasih lalu dia pergi hanya dalam hitungan detik. Namun,

anehnya suasana begitu gelap. Saat kubuka tirai tenda, Bang

Sultan tampak mengerjakan sesuatu di meja dengan hanya obor penerang.

"Abang bikin apa?" tuturku lalu melepas jaketku. Selama

di tempat ini aku memang lebih suka memakai kaos kebesaran

dengan celana training. Tentu saja kaos itu milik Bang Sultan yang

sengaja kumasukkan dalam tas ransel agar bisa kugunakan lalu

kuhirup aromanya.

"Peta. Aku menandai beberapa tempat. Tapi sudah

selesai.

Saatnya kita Tidur. Kamu butuh sesuatu?"

Aku mulai berjalan menuju ke arah Kasur lipat yang kulihat

samar-samar. Seharusnya Kasur yang kupandangi dan kuraba ini

hanya bisa untuk satu orang. Pandanganku samar akibat penerang

yang tidak begitu berfungsi maksimal. Apa kami akan tidur di sini?

Kalau iya, maka untuk pertama kalinya selama beberapa minggu

terakhir aku akhirnya merasakan tidur juga di atas Kasur.

"Udah nggak Bang. Disa ngantuk. Kita tidur di mana ini? Eh?

Kok jadi makin Gelap?"

Lalu semuanya terjadi secara tiba-tiba. Napasku seperti tercerabut. Bibir Bang Sultan kini bergerilya.

Bagian 177

Sudah lama aku tidak merasakan pelukan, sentuhan sekuat

dan seerat ini. Jantungku berdebar tidak karuan. Satu tangannya

di dalam baju kebesaranku benar-benar meresahkan.

"Abang... ini... gak bo... boleh."

"Hhmmmm."

Meski bibirnya masih menempel, dia mampu membawa

tubuhku berbaring dengan mulus di atas kasur.

"Dua malam lagi.. Pasti bisa Bang..ja... jangan di sini.,"

ujarku di sela napasku yang putus-putus.

Lalu ciumannnya terhenti. Aku bisa merasakan deru napasnya

yang masih memburu menerpa wajahku. Aromanya masih sama.

Bedanya janggut dan rambut di pipinya mengganggguku.

"Dua hari?"

"Iya. Dua hari."

"Bukannya besok kamu ikut denganku?"

"Memang iya," jawabku

"Besok sore setelah kegiatan amu juga wajib ikut pulang

denganku."

Kini Badannya berguling ke samping. Ternyata beneran cukup

untuk kami berdua meski tak ada batas. Mulai dari bahu hingga

kaki kami saling bersentuhan. Rasanya aneh kami sama-sama

diam selama beberapa menit.

"Aku.... itu..."

"Tidak ada tapi..."

"Besok relawan Dokter kandungan yang baru akan datang,

aku berencana sehari tinggal dengannya menjelaskan beberapa

hal karena ada kaitannya dengan tugasku. Apa Abang gak bisa kasih

Disa, satuuuuu hari aja buat tinggal. Ya? Ya?? Disa janji setelah

balik kea Bang Iusa, Disa bakalan nempel kaya prangko,"bujuukku

lalu merangkulnya. Kini tanganku ikut bergerilya juga. Aku

masih bermain-main saat dia menangkap tanganku kemudian

mengecupnya dua kali.

"Jangan bangunin sesuatu yang kamu tidak yakin bisa tidurin.

Sekali bangun kamu gak bisa gerak besok pagi."

Aku mencibir dalam gelap lalu menatap langit-langit tenda

yang hanya meninggalkan sdikit pantulan sinar dari cahaya

bulan. Mungkin jika bukan bulan purnama, aku yakin tempat

ini akan gelap gulita. Sepertinya sengaja banget Papinya Ghabra

mengambil tenda paling belakang dekat kamar mandi.

"Bisa ya Bang... besok Disa gak ikut balik. Ya? Ya?"

"Tidak. Besok sore kamu harus ikut aku pulang. Lagipula

makanan di sini kurang bergizi. Kamu butuh asupan yang

bermanfaat untuk kehamilanmů"

"Please ya Bang. Please... Disa.. sayangggg banget sama

Abang."

"Sudah tahu."

"Abang itu.... Satu-satunya pria yang ada dalam pikiran Disa."

"Sudah pasti!"

"Abang salah satu pria yang pernah membuat Disa merasakan

cinta."

"Sudah je... apa? Salah satu? Siapa salah dua dan salah

tiganya?"

"Ye... Abang lupa? Disa sebelum sama Abang kan,

dulu punya

pacar. Pernah jatuh cinta, dulu itu Abang masih nganggap Disa

kuman protozoa, gak masuk dalam radar Abang."

"Iya siapa pria itu? Paling juga bocah kemarin sore. Karena

kamu tidak mungkin punya hubungan sama Randal."

"Iiihhhh. siapa bilang? Ye... Abang sotoy. Randal pacar Disa

yang ketiga."

Kali ini situasi benar-benar hening. Karena aku bahkan tidak

mendengar suara napas Bang Sultan. Apa Bangsul masih napsu?

Eh napas? Sekejab aku berbalik lalu menumpu tangan di dadanya,

kemudian meraba dada lalu bergerak ke hidungnya. Kemudian

menghela napas lega saat mengetahui jika dia masih hidup hanya

saja sedang mengatur rite napas menjadi sedikit

lebih pelan.

"Abang bikin aku taku aja.

"Hhmmmm.

"Abang marah?"

"Tidak."

"Marah..."

"Tldak," Kini suara Bang Sultan naik satu tingkat.

"Abang marah ih.. Mending Disa balik aja ke tenda deh."

pancingku berusaha merajuk

Sebenarnya aku hanya main-main namun sebelah tanganku

yang berada di dadanya seolah terkunci oleh lipatan tangan depan

dadanya. Namun, hingga berkali kali usaha kukerahkan namun

tanganku tetap saja terjebak dalam lipatan tangannya.

"Ilya deh, Disa nyerah. Disa Cuma mau bobo tenang Bang.

Badan dan tangan Disa sakit nih," keluhku dengan suara serendah

mungkin. Akhirnya dia melepasnya, namun berganti sebelah

tangannya masuk ke dalam baju dan mengelus perutku.

"Sudah berapa bulan? Kamu belum jawab semalam."

"Mmm sepertinya empat bulan. Abang masih muntah-

muntah?"

"Sedikit di pagi hari. Sebelum kamu datang aku sempat

pusing, tapi setelah kamu datang rasanya lebih baik."

"Yeee.. itu Abangnya aja yang kepengen macam-macam

makanya sakit kepala. Di tenda gini masih sempat-sempatnya..."

"Justru di situ Seninya." sergahnya cuek.

"Bisa ya Bang? Disa turutin semua kemauan Abang."

"Kemarin kamu mau tentang kita di expos saat Panglima

datang, lalu aku setuju. Sekarang kamu mau undur lagi? Big no."

"Bukan ih, maksudku..."

Suaraku entah menngendap ke mana, tangan Bang Sultan

kembali bergerilya. Duhh bisa ngga, cukup prajuritnya aja yang

bergerilya malam-nmalam, pimpinanya tak perlu melakukan hal

yang sama cukup tidur tenang aja?

Pagi harinya rombongan Panglima TNI kloter pertama

datang. Yang bikin aku salah tingkah karena Bang Sultan tidak

lagi menahan diri, dia tanpa canggung mengendus rambutku saat

mengatakan jiia sebentar lagi ajudanku juga akan datang. Bahkan

Hingga ke Babinsa yang sering datang ke tempatku tampak kaget

saat melihatku merapikan pakaian Barng Sultan.

Kedatangan rombongan pertama ternyata

bersamaan

dengan datangnya ajudanku bernama Stela. Seorang Kowad

cantik lulusan Akmil. Kata Bang Sultan Wanita cantik ini jago

tembak. Aku berkenalan dengannya saat dia menyerahkan satu

stell pakaian Dinas yang harus kukenakan siang jam satu nanti

saat Panglima TNI berkunjung. Kujelaskan juga pada Stela jika

pagi jam sembilan sampai jam sebelas aku akan ke tendaku

mengumpulkan beberapa barang lalu kemudian bergabung dan

menyambut rombongan Pimpinan cabang Kodam kasuari yang

juga akan datang sebentar lagi.

"Apa saya perlu membantu Ibu berbenah?"

"No. Tidak perlu. Kamu tunggu di sini aja, aku datang jam

sebelas. Oke?"

"Baju seragam ibu?"

"Biar di gantung aja di sini. Aku berniat balik mandi siang nanti, kok. Jadi kamu tunggu aku di sini ya."

Sepertinya hari berlalu terlalu cepat saat aku baru saja kembali

berdiskusi panjang lebar bersama tokoh masyarakat, babinsa

tentang masa depan anak usia tiga belas tahun yang mengalami

kehamilan dini. Belum menemukan titik terang karena sang Ayah

terkenal keras. Rasa penasaran sungguh mendorongku hingga

ke ubun-ubun ingin mendatangi sang Ayah dan menanyakan

langsung perihal siapa yang tega menghamili anak kecil yang

seharusnya menikmati masa remajanya dengan ceria.

"Kalau dokter pengen tahu siapa yang menghamili si Nona,

mending Ibu dokter yang menyelidiki sendiri," Rani. Perawat

senior yang selalu bersama dr. Indri memberitahuku saat aku

berdiri di tengah lapangan melihat tenda milik keluarga yang

anaknya mengandung di usia tiga belas tahun.

"Kamu kenal?"

"Saya sudah tiga bulan lebih. Sudah hapal gelagat mereka.

di posko bagian ujung, ada rumah yang terbuat dari daun

kelapa kering. Ada banyak pemuda entah dari desa mana sering

nongkrong dan mengganggu pengungsi di sekitar sini. Dulu,

mereka juga sering naik ke atas menggoda gadis-gadis remaja

dengan bayaran beras atau buah-buahan sebelum masyarakat di

ungsikan di tempat ini."

"Apa tidak masalah jika saya ke sana?"entah kenapa hatiku

dipenuhi ragu. Namun, rasa penasaran juga turut

membuatku

tidak nyaman. Meski babinsa dan Pos pemberdayaan perempuan

juga sudah turun tangan, kurasa mereka bergerak cukup lambat.

"Aman sih dok. Lagipula ini siang hari. Siapa yang berani

mengganggu ibu?"

Keraguan tidak lagi melintas di kepalaku menakala melihat

sang Ayah dari gadis kecil itu kembali berjalan keluar tenda

dengan menyeret anaknya ke suatu tempat. Anehnya tidak ada

satu pun dari tentangga mereka yang peduli melihat rengekan anak itu.

Ya Tuhan.

"Tapi kok perasaanku tidak enak, ya? Hhmmm begini saja,

saya ke sana, tapi tolong titip pesan sama Wiwiek kalau ada yang

mencariku, bilang saja yang sebenarnya, dan tolong

titip pesan

juga pada Babinsa jika membutuhkan bantuannya segera."

Aku memastikan Rani mengangguk sebelum berbalik

mengikuti Langkah pria berbadan besar itu. Namun, pada akhirnya

nanti aku menyesali dan menyadari tidak semua bentuk informasi

mendatangkan keuntungan. Kadang orang-orang tertentu juga

turut mengambil keuntungan atas kepayahan kita. Karena Rani tidak pernah menyampaikan pesanku.

Bagian 178

Jalan yang kulalui adalah jalanan yang biasa dilalui oleh

orang-orang jika akan bepergian. Namun, jalan ini bukan jenis

jalan akan setiap hari dilalui karena bukan jalanan utama yang

mengarah ke pasar atau tempat tertentu. Jalanan ini lebih ke

jalanan setapak dengan rumput ilalang yang menghampar luas

setinggi pinggang. Tak jauh dari sana ada dua rumah rumah kecil

yang terbuat dari daun kelapa kering menyerupai rumah adat

Hanoi dengan versi lebih sederhana. Dari kejauhan meski samar

ada beberapa pria kulihat duduk di. depannya. Kakiku gemetar

saat melihat tawa pria itu. Kupilih merunduk demi

memuluskan

niatku sebagai pengintai.

Entah apa yang mereka perbuat namun aku jelas tahu jenis

tatapan mereka saat melihat anak perempuan berjalan bersama

ayah si gadis saat jarak kami tinggal beberapa Langkah. Mulutku

mulai menganga saat menyaksikan satu pria mengelus bahu dan

berhenti di daerah vital si gadis remaja. Kuembuskan napas frustasi

dan mulai menanyakan apakah Rani melupakan pesanku? Kenapa

bala bantuan terlalu lama datangnya? Harusnya tidak butuh

waktu sepuluh menit para tentara itu datang menyusulku. Kurasa

kesabaranku hampir habis lalu memilih tidak lagi bersembunyi.

Saat aku berdiri dan mendekat pada mereka saat itulah lima

orang menatapku dengan pandangan menyipit. Aku tahu mereka

mengenalku. Beberapa diantaranya sering melihatku berkeliling

menjajali tenda pengungsi memberi eduksasi pada remaja dan

Ibu hamil.

"Bu dokter cantik bikin apa ke mari? Ada yang bisa kita

bantu?" ujar salah satu pria dan disambut tawa oleh pria yang

lain. Aku memilih diam dan mengamati selama beberapa detik

saat tatapan ayah si gadis mulai menembusku. Aku tahu jika dia

tidak suka dengan kehadiranku.

"Ehhmmm hanya ingin menyapa kalian, sekaligus ingin

memeriksa gadis kecil ini yang kemungkinan bulan depan sudah

melahirkan, kalau saya boleh tahu siapa ayah dari bayi ini?"

Sontak tawa mereka kembali berderai. Dua pria lainnya turun

dari tempat mereka duduk lalu tertawa terpingkal-pingkal.

"Bu dokter tidak ikut campur kami punya urusan. Lebih baik

Ibu dokter urus saja pasien-pasien Bu dokter di tempat lain. Kalau

gadis kecil ini kita semua punya urusan."

"Saya serius, siapa Ayah dari bayi yang dikandung gadis kecil ini?" ujarku mulai berkacak pinggang,

"Sedang Bapaknya saja tidak komentar kenapa Ibu dokter

yang sibukkah? Tidak ada kerjaan Bu dokter?"

Wajah gadis remaja yang hanya berjarak lima kaki dariku

tampak kusut. Dia menunduk. Parasnya sangat manis. Rambut

ikalnya tampak disanggul rapi. Hari ini dia masih mengenakan

baju kaos kebesaran diserta celana pendek.

"Jadi karena gadis kecil ini sedang hamil maka saya

butuh

konsultasi dengan Ayah si bayi tentang kondisi kesehatannya,

karena sepertinya gadis ini punya penyakit sensitife di area

sensitife juga, jadi saya ingin memberikan peringatan pada si

Ayah," ujarku lancar tanpa hambatan. Enam pria tampak saling

berpandangan, entah apa yang mereka pikirkan namun kurasa

aku berhasil membuat mereka terdiam.

"Apa maksud Bu dokter dengan penyakit sensitife? Apakah

itu di tempat yang "Itu"?" ujar pria berbaju biru dengan mata

yang memandang was-was si gadis remaja.

"Jangan percaya!," Akhirnya Bapak si gadis angkat bicara. "Anak saya tidak pernah diperiksa dia, jangan percaya."

"Pak... saya ini dokter, hanya dengan melihat dan memegang

kondisi perut anak Bapak, melihat lidah dan warna matanya, saya

tahu kalau dia mungkin saja menderita penyakit kelamin," ujarku

tidak kalah ngotot.

Ingin rasanya kugenggam tangan gadis remaja yang sepertinya

ingin menangis saat mendengarku mengucapkan diagnosa palsu

untuk menyelamatkan dirinya.

"Ah tetap saya tidak percaya Ibu dokter punya perkataan,

anak saya sehat. Makan juga kuat. Kalian semua jangan percaya,

cepat mana setorannya, nanti sore saya datang ambil lagi anak

saya," tuturnya dengan nada mengancam pada beberapa pria di

depannya.

Mulutku seketika menganga. Dasar Bapak sableng. Kalau

begitu memang benar bekicot hidup ini tega menjual

anaknya.

Aku tidak boleh tinggal diam.

"Pak... sebelum penyakit ini menular, ada baiknya anak Bapak

saya periksa dulu ya, bagaimana? Atau kalian juga mau sekalian,

coba angkat tangan siapa Ayah dari bayi yang dikandung gadis

kecil ini?" tuturku mencoba bersahabat namun tetap waspada.

Namun, para pria sableng di depanku saling menunjuk lalu

hanya sekejab terjadi pertengkaran, mereka saling tunjuk dan

tidak ada yang mengakui siapa ayah dari bayi yang dikandung si

gadis. Tangisan terdengar jelas di telingaku. Isakan si gadis kecil

terdengar memilukan. Sungguh malang nasib gadis kecil ini.

Delapan bulan dijadikan sapi perah agar menghasilkan uang dari

bisnis bejad sang Bapak dengan mengorbankan masa mudanya

sungguh isi kepalaku ingin terburai rasanya.

"Kalau begitu kalian semua harus diperiksa, takutnya

penyakit ini menyebar. Kalian punya istri? Jika iya maka istri kalian juga wajib memeriksakan diri."

Kini bentakan dan teriakan mulai memenuhi telinga. Si Bapak

melihatku dengan tatapan marah hanya beberapa detik saat aku

menyadari dia ingin menamparku sebuah tangan menghalau.

Aku berbalik dan menyaksikan Stela, tangan ajudanku menahan

tangan di Bapak di udara. Aku menghela napas lega saat melihat

anggukannya. Spontan aku mundur setelah berhasil menarik

tangan si gadis agar tubuhnya merapat padaku.

Hanya butuh waktu dua menit, segerombolan prajurit

datang dan mengamankan situasi. Segera kubawa gadis tersebut

menjauhi tempat itu lalu melangkah dengan Langkah tertatih.

Tak ada suara yang terdengar selama perjalanan hingga stela

menegurku.

"Bu... untung saja Bapak minta saya ngikutin Ibu."

Mataku memicing.

"Bapak?"

"Iya, Bapak liatin Ibu meninggalkan pengungsian sendirian,

tapi karena tamu penting sebentar lagi berdatangan, jadi Ajudan

Bapak menghubungi saya untuk segera ke titik di mana Ibu

diperkirakan berada."

Kuhela napas Panjang. Sepertinya aku hampir saja membuat masalah.

"Ibu diminta Bapak segera ganti baju, Bu. Tiga puluh menit

lagi Panglima tinggi datang."

Aku diam selama perjalanan kembali ke tenda KIA. Aku

berpesan pada Wiwiek agar menjaga gadis itu selama dua jam

dan jangan biarkan dia kembali bersama ayahnya. Aku berencana

berdiskusi dengan bagian pemberdayaan wanita untuk segera

megirim anak gadis itu di tempat yang jauh dari ayahnya. Hal-

hal seperti ini bagaikan lingkaran setan. Selama gadis ini tidak

meninggalkan ayahnya, seumur hidup dia akan menjadi korban dari kebejatan sang ayah.

"Eh... Wiek kamu bilang ke Bapak ya? Kalau saya ngikutin

orang? Atau tadi Rani kasih tahu kamu?"

"Ha? Rani? Nggak tuh Bu. Kenapa?"

"Atau kamu belum ketemu Rani?"

"Saya sama-sama dia terus kok Bu, hampir sejam bersama

dokter lainnya di tenda. Ada kolonel Pangestu juga

yang

memerintahkan kami buat membersihkan area sekitar tenda

karena panglima tinggi akan segera datang."

Apa Rani secara kebetulan memberitahu Bang Sultan?

Makanya Bang Sultan meminta Stela mencariku?

"Stel, Apa Bapak bilang sesuatu, atau mungkin ada perawat

yang melapor ke prajurit yang kebetulan bertugas berkeliling

siang ini ?"

"Tldak ada Bu. Sepertinya imemang ajudan Bapak yang

mantau Ibu dari jauh makanya informasi ini sampai ke Bapak. Kenapa memangnya Bu?"

Sepertinya Rani memang lupa memberi tahu informasi

sepenting ini. Namun, unsur lupa dan unsur kesengajaan memang

selalu sulit untuk dibuktikan. Entah kenapa aku kesal karena ini.

Bagian I79

Aku melakukan pembicaraan rahasia bersama Edrin saat

sekilas melihat Disa bersama seorang Wanita. Awalnya aku

merasa biasa namun firasatku mengatakan jika ada sesuatu

yanga akan terjadi. Tak lama kuminta Edrin memantau dari jauh.

Dan benar saja, tak lama Edrin datang dan melaporkan jika Disa

berjalan sendirian ke luar wilayah pengungsian. Meski waktu

masih menunjukkan siang hari namun semua kemungkinan bisa

saja terjadi, jadi aku segera meminta Edrin agar menemui Stela agar mengikuti Disa.

Setengah jam kemudian aku menerima laporan jika memang

benar terjadi kegaduhan dan untung saja Stela tiba

tepat

waktu. Saat Edrin menjelaskan secara singkat aku jelas tahu ini

berhubungan dengan kasus anak gadis yang diceritakannya.

Namun, jika karena urusan itu membuatku harus melihatnya

terluka jelas itu tidak sebanding. Tidak. Akan. Bisa. Sebanding.

Butuh sepuluh menit bagiku menunggu di antarasekian

laporan yang kuterima tentang puluhan titik posko prajurit

khusus yang ditempatkan. Masalah satu bulan terakhir tidak

bisa dibiarkan belarut-larut. Panglima tinggi jelas akan meminta

pertanggung jawaban kami sedangkan Panglima Cendrawasih

sedang ditugasi mengurusi pergolakan di daerah tambah yang

belum usai. Harusnya sianng ini dia datang, namun situasi yang

memanas menginjinkan panglima tinggi menerima ketidakhadiran

Mayjend Handres di lokasi pengungsian di kaki gunung Kimibaga.

jika tidak ada aral melintang, Handres sekalian mengurus lokasi

hunian tetap para pengungsi tidak lama lagi. ku pikir saat ini

kami berbagi tugas cukup adil mengingat Handers lumayan mahir

bersilat lidah, apalagi menemui para pejabat dan anggota dewan

yang terus meributkan hal yang tidak terlalu penting.

Namun, semua keruwetan itu masih kalah saat aku masih

melihat baju hijau milik Disa tergantung rapi. Dia masih belum

mengenakan pakaiannya, sedangkan mobil rombongan dan

helicopter milik Panglima TNI sebentar lagi akan tiba. Mendengar

laporan Edrin jika Disa hampir berkelahi dengan penduduk

setempat membuat emosiku tidak stabil. Biasanya aku mampu

menyembunyikan perasaanku dengan baik, namun ternyata sulit

dalam kondisi seperti ini.

"Apa Bapak masih mual-mual? Saya lihat kondisi Bapak

kurang sehat, apa butuh sesuatu? "Brian salah satu komandan

Batalion sepantaran Pangestu mendatangiku di tengah lapangan

saat memeriksa keadaan

"Aman. Bagaimana pos-pos keamanan lain? Masih standbye?

Saat Panglima TNI datang dia akan pertama kali mengecek

kesiapan pos-pos rahasia, jadi pastikan semuanya aman," ujarku

tegas.

"Oh Baik, Pak. Oh iya, kebetulan salah satu anggota membawa

pulang beberapa tebu dan buah kelapa pemberian

pengungsi,

apa Bapak ingin bergabung? Masih ada waktu dua lima menit

sebelum rombongan utama datang."

Aku mencoba membidik lima hingga tujuh kali di titik sasaran

dan semuanya sukses bersarang pada sasaran. Sebelum melepas

alat peredam suara yang melekat di telinga kemudian berjalan

mendahulu Brian menuju tenda pleton para Prajurit yang letaknya

hanya seratus meter dari lokasiku.

Saat aku tiba terjadi keributan yang cukup membuat

perhatianku teralih saat menerima satu pemberian air kelapa dari

Heri yang kembali berada di belakangku dan melaporkan berbagai

persiapan. Di susul Edrin yang datang bersama para Dandim

yang baru saja mengantar para istri mereka di tenda khusus.

kembali kemarahanku tersulut. Rasanya ada yang siap meledak.

Namun, perbincangan para perwira yang kembali tertawa setelah

melakukan penghormatan padaku cukup menetralkan perasanku.

"Jangan ganggu Kolonel Pangestu. Dia baru saja patah hati

karena tahu incarannya ternyata sudah menikah,'seorang perwira

yang kulupa Namanya berkacak pinggang di depan beberapa

kolonel dan perwira muda lainnya.

"Dan... dia masih tidak menyerah, katanya semua hal bisa

terjadi apalagi dokter itu katanya juga menyambut perhatiannya."

"Tidak kupungkiri. Dia menarik. Kayak ada maghnet yang

membuat mata betah melihatnya. Padahal pakaiannya biasa saja,

tapi ada sesuatu yang dimiliki Bu dokter itu yang sulit dijabarkan.

Mana tempo hari saat kuantar, aku minta media sosialnya, eh..

sama dia tidak dikasih. Misterius kan?"

"Husstt kalian jangan menggangu Pangestu. Sejak kemarin

dia selalu cari alasan berkunjung ke tenda KIA hanya buat liat

dokter itu. Entah kena pelet apa dia."

"Iya nih. Si Bapak. Padahal jelas-jelas malam itu dia bilang

udah punya anak, eh... masih belum menyerah."

Mendengar pembicaraan ini entah kenapa rasanya aku

pengen muntah. Detak jantungku yang awalnya terkendali

menjadi tidak lagi terkendali. Semua tentang Disa memang bikin

emosiku selalu naik turun.

"Itu menandakan Pangestu pejuang. Tapi.. kapan lagi kita

berkumpul di sini dan melihatnya berusaha memenangkan hati

dokter itu, harusnya sebagai teman kita bantu."

"Aku sih sadar diri ya. Mungkin saja selera dia bukan perwira

seperti kita. Bisa saja suaminya dokter juga, iya kan?"

"Ngomong-ngomong aslinya dia memang cantik sih, Ya. Bikin aku ingat salah satu Artis film G. Dara Hendra. Tapi udah

enam tahun ini gak pernah lagi main film. Terakhir aku lihat dua

tahun lalu shooting iklan sama tiga anak kembarnya, desas Desus

kudengar dia cucu mantan panglima juga. Hari ketiga liat dia aku

sempet mengira itu dia, tapi gak mungkin cucu mantan panglima

tinggi dan artis mau datang ke tempat konflik seperti ini meski dia

seorang dokter, iya kan?"

"Artis mana? Mana ada artis mau mengorbankan nyawa.

Kalaupun ada kemungkinan dia juga salah seorang dari kita. Cari

mati Namanya."

Edrin dan Heri tak berhenti batuk. Aku tahu lima dari perwira

belasan perwira di depanku adalah temannya.

"Jadi bagaimana? Kita bantu Kolonel Pangestu biar bisa dekat

dokter itu? Kulihat wajahnya seperti orang yang putus asa.

"Jangan cari masalah deh, suaminya juga ada di Mabes. Bisa

berabe kita."

"Alah... paling juga jabatan suaminya setinggi atau sepantaran

kita. Karena kalau suami dia perwira tinggi di atas kita, dia gak

mungkin mengizinkan istrinya ditugasin di tempat ini. Iya kan?"

Aku menoleh ke arah Edrin yang meringis sembari

mengatupkan kedua tangan di depan dada seolah meminta maaf.

Wajah Heri yang dipenuhi keringat tak kalah memperihatinkan.

Namun, di antarasemua itu, aku jadi menyesal tidak membawa

senjata yang sempat kugenggam sepuluh menit yang lalu. Meski

hanya sebuah alat simulator sederhana, jika mengenai anggota

tubuh bisa menimbulkan rasa sakit berhari-hari lamanya. Namun,

sebelum alat itu kutembakkan aku berencana mengolesi ujung

peluru tiruan itu dengan salah satu tanaman yang kutahu akan

menimbulkan efek gatal berhari hari. Tapi sepertinya itu juga

belum cukup meredakan amarahku. Apa perwira ini kutugaskan

lebih lama dan berbaur dengan prajurit lainnya di pos lain selama

berbulan-bulan tanpa bekal? Di kaki gunung Tamrau ? Jayawijaya?

Bintang?

Ya sepertinya obsi terakhir sedikit lebih membuat hatiku

tenang meski sedikit. Meski hanya 0,000000001 persen.

1042

Bagian 180

Lima menit setelah memastikan Gadis kecil itu aman di tenda

disertai bantuan Babinsa, aku bergegas melangkah menuju tenda

utama Kesehatan mencari Rani. Saat menemukan sosoknya yang

berdiri di sebelah dokter Indri entah kenapa kekesalanku makin

menjadi-jadi. Aku maju mendekati mereka, jiwa kekepoanku

tentang di mana tempat tugas utama si Rani membuncah,

kekesalanku bertambah padahal sebelumnya aku sama sekali

tidak berniat mencari masalah atau merugikan orang lain.

"Saya tidak menduga jika Mbak Rani tega tidak bilang ke

siapa pun kalau saya keluar dari

pengawasan,'serbuku tanpa

aba-aba. Wajahnya biasanya saja tanpa rasa bersalah. Seolah apa

yang aku sampaikan untuk mengirim pesan demi keselematanku

tidak berarti apa pun. Tipikal orang seperti ini memang sangat

sulit menghargai hasil kerja orang lain. Baginya standar adalah

apa yang dia bangun di kepalanya. Dia tidak bisa menerima

kekurangan orang lain. Tapi semoga apa pun pikiran negatife di

kepalaku tidak terbukti.

"Loh? Kok Bu dokter menyalahkan saya? Pekerjaan saya

banyak. Tahu sendiri kalau banyak pasien rawat jalan yang harus

ganti perban hari ini," jawabnya enteng. Aku masih menatap

matanya secara bergantian dengan dokter Indri. Lalu aku sadar,

semua ini tidak ada manfaatnya karena dalam insiden ini tidak

ada kerugian yang kualami. Tuduhanku hanya berdasarkan

prasangka. Saat aku melirik sekitar barulah aku sadar jika orang-

orang melihatku dengan pandangan bertanya-tanya. Termasuk

dr. Amrin yang mengangkat kedua tangannnya ke udara, seolah

ingin bertanya padaku ada apa lagi. Namun, setelah melihatku

tersenyum meminta maaf dia kembali melakukan terapi ringan

pada pasiennya.

"Baik. Kalau begitu Maafin saya. Oh ya, sekalian saya mau

pamit, per siang ini semua tugas saya sudah selesai sebagai

dokter di tenda KIA. Siang nanti ada dokter obgyn baru yang

menggantikan tugas saya." sahutku kemudian berusaha

mempersingkat pembicaraan.

Dokter Indri mengagguk, namun tidak menyambut jabatan

tanganku. Hanya dr. jean yang mengangguk Sekilas sebelum

kembali melakukan pekerjaan. Ya.. aku tahu jika kesibukan

mereka melebihi kesibukan di tenda KIA bersama Wiwiek.

Namun, memiliki dua puluh empat pasien yang sedang hamil

juga membutuhkan ketelitian dan penanganan khusus apalagi

tidak semua Ibu hamil di tempat ini memiliki bahan pangan

bergizi. Hampir tiap pagi bantuan logistik berupa sayur mayur

datang dan dibagikan kepada para pengungsi. Namun, meski

bantuan sayur mayur itu datang, mereka lebih senang memakan

EMMIE instan yang merupakan pembagian dari para donatur.

Ah.. sudahlah, aku jelas salah kalau mengharapkan kebaikan dari

orang lain. Jadi kupacu langkahku secepat yang kubisa bersama

Stela menuju tenda Bang Sultan. Saat melihat ponselku tadi,

puluhan foto selvie para pimpinan cabang Kartika candra kirana di

lokasi pengungsian membuatku geleng kepala. Sebelum foto-foto

mereka beredar, aku harus segera meminta mereka untuk tidak

melakukan publikasi apa pun. Beberapa isi chat juga kebanyakan

ngobrol tentang keluhan mereka tentang Signal.

Hampir semua orang sibuk mempersiapkan kedatangan

Panglima tinggi. Aku meminta Stela mengambil semua barang-

barangku setelah acara selesai. Hanya satu tas make up yang bisa

kubawa. Katanya Panglima TNI hanya akan berada di sini kurang

lebih setengah jam agar dapat melaporkan secara khusus keadaan

Papua kepada presiden. Dalam kepalaku aku berdoa semoga bisa

menemui dokter penggantiku sebelum pulang bersama Bang

Sultan.

Saat memasuki zona TNI beberapa orang terang-terangan

melihatku. Aku sempat melewati tenda yang di depannya hampir

dipenuhi oleh para istri perwira TNI. Mereka sama sekali belum

mengenaliku. Beberapa tentara yang sering melihatku berkeliling

terlihat mengenalku dibuktikan dengan senyuman dan sapaan

mereka yang kusambut dengan lambaian tangan, namun aku

fokus melihat jam yang menunjukkan jika waktuku bersiap tinggal

dua pulah menit, maka segera kuminta Stela berjaga. Untuk

kegiatan siang ini, hampir semua DANREM dan DANDIM yang

datang membawa serta istri mereka.

Butuh sepuluh menit bagiku mengganti pakaian hingga

berdandan. Kuakui ukuran baju ini lumayan ngepas sehingga cukup

memperlihatkan perutku yang tidak lagi serata dulu. Beruntung

masih bisa dikancing. Kulitku memang agak gelap selama berada

di sini, namun aku sudah mengupayakan dandanan se simple

mungkin. Untuk sepatu aku lebih memilih memakai sepatu kets

sementara waktu.

Saat kabar jika kedatangan helikopter Panglima akan

terlambat selama dua puluh menit, membuatku bersyukur dalam

hati. Karena jujur aku kelaparan. Stela menawarkan makanan,

namun aku lebih tertarik bergabung bersama para Ibu PERSIT

dan mencoba ragam makanan yang mereka bawa. Aku sengaja

mengintruksikan semua PERSIT Pimpinan Cabang yang datang

agar membawa minimal dua jenis makanan saat datang agar tidak

merepotkan siapa pun karen tidak banyak yang bisa disiapkan.

Saat aku selesai kukantongi hal penting seperti Hp juga

tissue. Kuminta Stela pergi bersamaku menuju tenda di mana

Para Ibu PERSIT tadi berkumpul, dan benar saja saat aku masuk

dan memperkenalkan diri semua sambutan terlihat antusias.

Jujur aku melihat wajah-wajah baru kali ini. Beberapa tahun lalu

aku ingat menemani Bang Sultan dengan status masih sebagai

istri seorang DANDIM dan kini statusnya berubah

begitu cepat.

Segera aku mencoba panganan dan meminta para Ibu PERSIT

kembali mengecek persiapan untuk menyambut KETUA PERSIT

PUSAT. Hanya ada dua meja panjang tersedia namun cukup

menampung hidangan ala kadarnya sepersi kue, minuman serta

buah-buahan lokal. Aku melarang mereka membawa makanan

berlebihan mengingat situasinya sangat tidak memungkinkan.

Untuk makanan berat sengaja di simpan di dalam tenda karena

kuantitasnya yang minim. Kenyang dengan ubi rebus serta buah-

buahan aku pamit pada Ibu PERSIT yang lainnya untuk mencari

Bang Sultan.

Namun, beberapa dari mereka memutuskan menemaniku

karena belum pernah berkeliling. Sungkan rasanya melihat

orang yang usianya lebih tua dariku menaruh hormat. Bahkan

selalu menggunakan kata izin di awal kalimat untuk semua jenis

pertanyaan yang keluar dari mulut mereka.

"Izin Ibu semua persiapan sudah selesai kami kroscek."

Atau.

"Ijin Ibu, apa ada sesuatu yang dibutuhkan?"

"Ijin Ibu, apakah ada instruksi tambahan?"

Saat kami berjalan mengelilingi tenda dengan beberapa Ibu

PERSIT yang menemaniku, aku akhirnya mengenali Edrin dari

jarak dua puluh meter. Kulihat mereka sedang berkumpul entah

sedang membahas apa. Namun, aku melihat Bang Sultan meneguk

air kelapa langsung dari buahnya. Beberapa tetes air mengenai

baju kaos yang dikenakannya. Padahal aku yakin jika baju yang

dikenakannya akan dia gunakan sebagai dalaman bersama baju seragam PDH TNI.

Edrin yang pertama kali melihatku langsung memberi ruang

padaku agar bisa berdiri di samping Bang Sultan. Beberapa orang

yang mengenaliku seperti tampak menganalisis situasi.

"Satu buah kelapa lagi," ujar Bang Sultan pada salah satu

prajurit. Saat dia melihatku berdiri di sebelahnya aku tahu jika

Bang Sultan sebenarnya sedang marah. Semoga bukan karena

ulahku. Aku sudah memastikan semua persiapan aman dan

kembali disampingnya tepat waktu.

Bisik-bisik mulai terdengar hingga salah satu Dandim ikut

menyalamiku, ternyata salah satu istrinya juga mengikutiku

berjalan tadi. Lalu saat tatapan seorang tentara yang pernah

menemaniku ke sungai melihatku dari ujung kaki hingga ujung

kepala jujur membuatku risiha Namun, melihat Bang Sultan

kembali meneguk air kelapa kedua membuatku merasa harus

membersihkan sisa-sisa air yang akan mengotori kerah bajunya.

Beruntung aku membawa tissüe.

Jadi saat buah kelapa kedua selesai diminum dan disimpan

di meja yang terbuat dari batang pohon, aku berpindah posisi ke

depannya kemudian mulai melap seluruh leher hingga pipinya

yang belepotan air.

"Bang acaranya gak lama lagi, harusnya gak perlu ada minum

air kelapa begini," ujarku lalu mulai membersihkan sisa air kelapa

mulai dari pipi hingga ke leher.

"Hhmmm. Bagus kamu datang. Aku sekalian mau kenalin

kamu karena dari tadi ada yang tidak sabar ketemu sama Istri dari

PANGDAM KASUARI," ujarnya setengah berbisik di telingaku. Ini

sebenarnya kenapa sih?

"Karena sejak kemarin kalian menanyakan keberadaannya,

sekarang mari kita ucapkan selamat datang kepada IBU PANGDAM

KASUARI sekaligus Ketua PERSIT KARTIKA CANDRA KIRANA XVIII

KASUARI dr. Gladisa Dara ALDIN, dulu kalian mengenalnya dengan

G. Dara Hendra. Beberapa minggu ini dia bertugas sebagai dokter

menggantikan dokter yang berhalangan pergi karena kecelakaan,

kalian tentu mengenalkannya bukan?"

Aku mengamini perkenalan Bang Sultan dan tak

lupa menebar

senyum pada semuanya. Bahkan pada beberapa pria yang sering

kutemui. Namun, sayang tidak ada wajah kolonel Pangestu di

sana. Namun, entah kenapa aku merasa situasinya sangat amat

aneh. Bukan sambutan meriah yang kudapatkan. Kenapa aku

merasa situasinya horor? Raut wajah para perwira di depanku

lebih ke raut wajah ehmmm... gimana ya menjabarkan... kayak

wajah orang ketakutan dan baru saja mendengar kabar buruk.

Namun, berbanding terbalik dengan tangan Bang Sultan yang

merangkul pinggangku hingga membuatku merapat padanya.

Kurasa aku melewatkan sesuatu yang sangat penting.

Bagian 181

Suasana benar-benar sangat canggung, entah apa yang

sebelumnya terjadi namun semuanya dari mereka tampak kikuk.

"Edrin... kamu ambilin saya air kelapa juga dong, saya haus..."

tuturku demi memecah kecanggungan. Entah apa yang diperbuat

kanebo beton di sebelahku. Namun, yang pasti bukan sesuatu

yang bagus. Aku masih memasang senyum persahabatan, namun

tak ada reaksi dari mereka.

Tanpa kuminta, Stela, ajudanku bergerak lincah mengambil

satu buah kelapa yang letaknya takjauh dari kami berdiri. Namun,

kali ini dia menaruh air kelapa di dalam gelas lebih

dulu sebelum

memberikannya padaku. Saat melhat pergerakan tangan Stela

yang cekatan, pandangan para perwira di depan juga disampingku

masih tampak suram. Beberapa perwira di sebelahku tampak

berbisik dengan sang istri. Posisi mereka memang tidak teratur,

namun dilihat dari segi mana pun jelas jika mereka tampak

sungkan denganku. Apakah kedatangaku tidak tepat?

"Bu. ini air kelapanya,"Stela menyela. Dan ikut menuang

sisa air kelapa di gelas miliknya kemudian meminumnya tak lama

setelah aku menyambut pemberiannya. Aku menyambut tanpa

ragu. Namun, sebelum gelas itu sampai di mulutku, tangan Bang

Sultan lebih dulu menyela dan mengambil gelas ditangaku di

selingi dengan ucapan yang menurutku tidak perlu dia ucapkan.

"Stelaa setelah ini kamu wajib memperhatikan apa yang

diminum lbu, dia sedang hamil, tiga bulan mungkin lebih."

Air kelapa sukses dimuntahkah Stela, dia bahkan masih

berusaha menenangkan diri dengan mengelus dadanya. Kucubit

perut pria di sebelahku kemudian menepuk pundak wanita yang

usianya mungkin belum dua puluh lima karena batuk beruntung

yang menerpanya. Kulirik Bang Sultan yang menghabiskan segelas

air kelapa punyaku.

"Gak masalah minum air kelapa, asal gak berlebihan. Toh

bagus buat Kesehatan bayi juga. Abang terlalu berlebihan," ujarku

berusaha ramah namun tanpa menyembunyikan kekesalanku

pada Bang Sultan. Kini beberapa pria ikut memandangiku dari

ujung kepala hingga ujung kaki kemudian berlama-lama di perut.

"Duhh... maafin Saya ya, Bu."

"Gak masalah Stela, Bapak aja yang berlebihan. Kamu sudah

enakan?"

"I..iya Bu. Saya sudah baikan."

"Bapak memang spesialisasi yang senang bikin orang gak

enakan, kamu ambilin saya air yang biasa aja kalau gitu."

"Siap Ibu. Saya izin mengambil air sebentar"

Kemudian terdengar suara Barithon Bang Sultan menggema.

Belasan perwira yang berada depanku tanpa kecuali seketika

memasang posisi. Kemudian dengan jelas aku mendengar jika

dia memerintahkan seluruh pria berbadan tegap itu untuk lari

keliling pengungsian selama dua puluh kali dalam kurun waktu

dua puluh menit. Kulirik Edrin dan Heri seolah minta pejelasan,

namun kedua pria itu menggeleng seolah tak ingin ikut campur.

Beruntung salah satu Dandim mendekati Bang Sultan dan

mulai menanyakan hal-hal yang tidak kupahami. Namun, saat aku

ingin pergi, pelukan Bang Sultan dipinggangku layaknya Magnet.

Aku merasa dia tidak akan mengizinkanku pergi ali ini.

Tak lama setelah para perwira menyelesaikan hukuman dari

Bang Sultan aku lalu mendengar titah jika helicopter lima belas

menit lagi mendarat. Sepuluh mobil rombongan panglima TNI

juga akan tiba lima menit kemudian. Aku bergegas menemani

Bang Sultan kembali ke tenda membantunya

memasangkan baju

dan semua printilan.

"Abang... lain kali kalau Disa ada salah jangan di lampiasin

pada orang lain," ujarku saat membantunya mengancing baju.

"HHmmm..."

"Disa minta maaf ya Abang sayang... Disa gak akan bikin

suamiku tersayang kesulitan lagi. Tadi Disa udah mengecek

persiapan ibu-ibu PERSIT, mereka udah tahu apa yang mau dibuat,

jadi kalau Abang punya pesan atau apa pun tentang kegiatan ini,

langsung bilang ke Disa," ujarku setelah selesai memasang segala

printilan di dadanya. Melihatnya masih menatapku tanpa ekspresi

membuatku sebal bukan main. Jadi yang aku lakukan kemudian

memeluk dan mengecup bibirnya hingga tiga kali.

Edrin dan Heri

yang masuk segera balik badan dan meminta maaf pada kami.

"Ini belum cukup untuk meredakan amarahku, kamu harus

punya penawaran menarik."

Mataku memicing. Aneh bagaimana pria di depanku dengan

ekspresi menakutkan seperti ini masih sanggup melakukan

negosiasi tanpa ekspresi. Namun, aku jelas tahu apa yang ada di

"Abang mau apa emangnya? Nanti malam kan udah gak ada

yang gangguin kita. Iya kan?"

Namun, melihat ketidaknyamannya karena kedatangan

Edrin juga Heri dia lalu memberi kode kalau kami harus segera

keluar. Barisan para Prajurit TNI yang didominasi oleh Perwira

muda serta Perwira menengah memadati lapangan

tengah yang

menghubungkan antara zona militer TNI dengan para pengungsi.

Pandangan mata para prajurit yang baru saja dihukum oleh Bang

Sultan sesekali masih melirik padaku. Kapan kapan aku harus

meminta maaf secara pantas.

Laporan para Ibu PERSIT cukup menyita perhatianku, hingga

rombongan TNI datang dan kami bercengkrama karena beberapa

diantaranya sering kutemui jika sedang menemani Bang Sultan.

Saat Helikopter yang ditumpangi panglima TNI datang beserta

Ibu, aku bergegas menjemputnya. Mungkin beberapa orang tahu

tahu kalau pria kharismatik yang sedang berjabat tangan dengan

Bang Sultan adalah Om ku. Om Glagah Beserta istrinya tampak

menawan. Aura mereka benar-benar terlihat berbeda.

Aku selalu tahu tempat dan situasi, jadi saat bertemu

Panglima TNI aku menyalami mereka berdua secara bergantian

dan menanyakan bagaimana perjalanan mereka. namun

sambutan Om Glagah benar-benar di luar perkiraan. Dia yang

biasanya Acuh, tampak mengejekku.

"Aku mendengar katanya kamu mengerjai suamimu lagi, ya?"

Aku segera menggeleng tegas dan meninggalkan Om Glagah

karena begitu banyak mata yang memandang kami.

"Tan.. coba suaminya dikondisikan kalau acara seperti ini

jangan buka kartu terlalu jelas, Disa malu," bisikku pada Tante

Desanty.

"Jangankan kamu, Tante aja kurang bisa

mengendalikan

dia kok," balasnya. Lalu aku berjalan menemani tante Desanty

mengunjungi beberapa pengungsi yang memiliki masalah serius.

Babinsa yang menemani kami sampai berkali-kali menegaskan

pandangannya saat menatapku. Stela melaporkan padaku jika

gadis kecil yang berada di Tenda KIA masih dalam keadaan aman

bersama wiwiek. Karena aku berencana mengenalkannya pada

Tante Desanty. Setelah lima belas menit Panglima TNI dan Bang

Sultan hanya berdua saja rapat tertutup di dalam tenda, mereka

keluar dan mengajak kami semua ikut berkeliling.

Aku berjalan bergandengan tangan dengan Bang Sultan saat

menaiki tangga berundak yang terbuat dari tanah. Aku tahu cepat

atau lambat saat-saat ini akan terjadi. Sehingga saat tatapan mata

Rani dan beberapa perawat lainnya layaknya orang yang sedang

terkena serangan jantung saat melihat kedatanganku, aku tidak

terlalu kaget.

Tante Desanty bertanya padaku tentang keadaan Posko

ini, apa saja yang kulakukan dan berapa pasien yang sudah

kutangani. Menakjubkan bagaiamna Bang Sultan bisa dengan

cepat menyampaikan informasi ini pada Om dan Tanteku. Karena

aku jelas mengenali gelagat, jika informasi aku bertugas di sini

sudah sampai di telinga mereka.

Terlambat aku menyadari jika suasana tenda begitu tenang

tanpa suara padahal aku jelas bisa melihat keberadaan dr. Amrin,

dr. Jean hingga dr. Indri namun belum sempat berinteraksi secara

langsung dengan statusku sebagai istri panglima.

"Jadi apakah semua petugas di sini tahu, kalau kamu ini

sebenarnya istri dari PANGDAM Kasuari, Bu dokter Disa?" suara

Om Glagah membuatku spontan meliriknya. Kulirik keseluruhan

petugas Kesehatan yang memandangiku dengan sorot mata tak

percaya. Dokter Indri beberapa kali menaikkan kacamatanya.

Sangat terlihat jika dia tidak nyaman. Aku tidak lagi melihat Rani

berdiri bersama petugas Kesehatan lainnya.

"Saya sudah tahu, Pak,"Karena jika tidak siapa yang akan

menjaganya?"suara dr. Amrin entah kenapa terdengar seperti

ejekan di telingaku.

"Jadi kalian semua mesti hati-hati, pasangan suami-

istri ini

benar-bernar bukan pasangan biasa, tapi semoga kalian tenang

bertugas di sini ya, kami masih membutuhkan bantuan kalian

untuk menjaga dan memastikan Kesehatan semua prajurit dan

pengungsi terjamin."suara Om Glagah menutup inspeksi siang itu.

Saat aku keluar dari tenda saat itulah aku bertemu wajah

dengan Kolonel pangestu yang jelas-jelas baru saja keluar dari

tenda KiA. Aku bisa mendeteksi wajah tak suka dari Bang Sultan

saat dia melihat asal kedatangan pria yang menurutku adalah

orang terkahir yang harusnya tahu tentang aku dan Bang Sultan.

Bukan karena aku pengecut, bukan. Tapi karena aku khawatir

dengan ekspresi pada wajahnya yang pias saat melihatku. Di luar

dari perasaan pribadinya, dia teman yang baik. Dan benar saja,

hanya perlu beberapa detik Kolonel Pangestu melihat tangan

Bang Sultan yang menggandeng tanganku hingga membuatnya

memberi jalan pada kami untuk mengecek keadaan tenda KIA.

Aku tahu, aku bersalah padanya untuk ini. Aku pasti haru meminta maaf sebelum meninggalkan tempat ini.

Bagian 182

Ternyata tidak semua perkara bisa diselesaikan melalui bukti

fisik. Ada kalanya beberapa hal masih memerlukan validasi.

Bukan karena ingin terlihat mencolok, namun setiap hubungan

baik maupun buruk, dekat maupun jauh, besar atau kecil, selalu

membutuhkan penjelasan agar tak ada yang mengganjal, tak

ada yang sakit hati atau kecewa karenanya. Agar kita yakin telah

meninggalkan sesuatu yang baik sebagai pembelajaran.

Sepanjang kegiatan Bang Sultan tak pernah melepas

genggaman tanganku. Tak jarang aku di ledek beberapa Ibu

PERSIT pimpinan satuan Kartika Candra Kirana lain,

yang telah

lama kenal saat awal aku bersama Bang Sultan. Meski ekspresi

wajah Bang Sultan jarang tertawa layaknya pria lain, namun aku

jelas tahu kalau dia puas melakukannya di depan orang-orang.

Aku jarang menemukan dia yang memiliki sifat seperti ini.

Aku melepas kepergian Om Glagah beserta istrinya beberapa

menit kemudian. suasana kembali riuh saat aku memperbaiki

letak kerah Bang Sultan yang tidak pada tempatnya. Sungguh

siang yang mencemaskan dengan sorotan ratusan pasang mata.

Aku mengikuti Bang Sultan ke tenda, dan memilih merapikan

seluruh pakaiannya di bantu oleh Edrin yang sesekali melirikku.

Tak lama setelah Bang Sultan keluar dari tenda, Edrin memulai

percakapan.

"Saya tidak menduga kalau Ibu datang disaat yang sangat

tepat tadi."

Bibirku mengkrucut. Berusaha memahami maksud Edrin.

"Saat Ibu datang dan menghampiri Bapak, sebenarnya saat

itu teman-teman saya sedang menyinggung Ibu dan kolonel

Pangestu. Saya yakin sore ini mereka masih harus melakukan

beberapa hal."

"Memangnya separah itu ya? Sampai Bapak perlu bikin

beberapa hal?" ucapku setelah merapikan pakaian Bang Sultan

dalam satu tas kemudian memberikannya pada Edrin.

"Ehhmm lumayan sih Bu. Intinya saya mohon maaf banyak-

banyak ya, Bu. Biar Ibu bantuin buat menenangkan

Bapak juga.

Eh Ibu tahu kalau Bapak sakit? Ini sudah agak mendingan karena

mual-mualnya sudah berkurang, Bu."

"Saya gak jamin bisa bantuin, tapi saya coba buat ngomong ke

Bapak ya, kalau soal mual-mualnya selama ada saya, saya bantu

biar gak kambuh lagi. Eh, ini barang Bapak kamu bawa keluar ya,"

ujarku sembari melihat kepergian Edrin.

Sepuluh menit kemudian saat aku selesai dengan semua

urusan di tenda, kupanggil Stela agar menemaniku menuju tenda

Kesehatan. Perjalanan kali ini benar terasa berbeda, sorotan

orang-orang benar terasa. Saat sampai lagi di tenda Kesehatan

aku bisa merasakan tatapan mereka berbeda padaku. Aku melihat

Rani yang terus menunduk saat aku berpamitan lagi

dengan

dokter Amrin. Dokter Jeane hingga dokter Indri. Mereka hanya

mengangguk saat kusalami disertai senyum. Namun, aku tahu jika

senyum itu bukan jenis senyum bersahabat.

"Saya minta maaf kalau selama berada di tempat ini saya

banyak bikin kesalahan," kataku di depan dr. jean dan dr. Indri,

namun tidak ada respons dari mereka hingga aku mendengar

suara saat berputar keluar dari tenda.

"Pantas yakin bisa melakukan segalanya, bekingannya bukan

main. Kita hampir tertipu."

Aku mendengar dengan jelas suara dr. Indri. Ada amarah

menyusup dihatiku saat mendengarnya, namun aku memilih

mengacuhkan dan melangkah pergi dari sana. Entah kenapa, kini,

aku tidak lagi dipusingi oleh hal-hal seperti ini. Adu mulut bukan

lagi jenis peperangan yang akan kupilih untuk menghabiskan

waktu.

"Bu... ajudan Ibu, Stela udah bawa semua barang, Ibu. Jadi

mau balik sekarang? Eh dokter yang baru udah datang Bu. Kukira

cowok eh ternyata cewek juga Bu," ujar wiwiek dengan sorot

mata kecewa saat melihatku.

"Oh ya? Mana dia?" kataku. lalu tak lama melihat sosok gadis

cantik dengan perawakan tegas muncul di depanku. Dia memakai

baju kaos lengan panjang putih, rompi ceoklat dengan celana jinz

biru. Tinggi kami hampir sama, namun tubuhnya masih sempurna,

kulitnya kuning langsat. Beda denganku yang sudah melahirkan

kembar tiga dan tak lama lagi akan melahirkan lagi.

"Halo dok, kenalin saya dokter kandungan baru yang akan

jadi relawan selama sebulan di sini gantiin dokter. Nama saya

Radeni Ramdani Rahman," ujarnya bersahabat.

"Semoga kamu betah ya. Semua data pasien saya simpan

di buku album, kalau ada data yang gak kamu tahu tanyakan ke

wiwiek, aja ya."

"Baik dok. Jadi dokter akan pulang jam berapa?"

"Tak lama lagi. Paling lambat lima belas menit lagi helikopter

datang," jelasku dengan senyum merekah.

"Saya harap perjalanan dokter menyenangkan, Ya."

Aku mengangguk, memeluk kedua wanita di depanku

kemudian keluar dari tenda bersama Stela. Saat berjalan

mendekati Bang Sultan saat itulah aku melihat kolonel pangestu,

aku lalu berbisik pelan di telinganya, kukatakan pada Bang Sultan

jika aku harus menyelesaikn sesuatu dengan kolonel parngestu.

Meski tidak menanggapi lewat suara, aku tahu kalau pria di

depanku ini memberiku izin dari gerak wajahnya.

Saat tiba di depan kolonel Pangestu aku tersenyum dan lebih

dulu mengulurkan tangan.

"Sejak awal saya sudah merasa kalau dokter bukan orang

biasa, ternyata insting saya benar. Senang akhirnya bisa bertemu

Wanita yang menjadi buah bibir di kalangan perwira tinggi karena

berhasil menaklukkan pria seperti Bapak," tutur kolonel Pangestu

tulus.

"Kolonel terlalu memuji, saya yang merasa terhormat sudah

berkenalan dengan kolonel. Terima kasih sudah

banyak membantu

saya selama di tempat ini, kedatangan saya hanya ingin pamit dan

mohon maaf kalau ada salah kata selama di tempat ini."

"Siap Bu dokter. Saya juga mohon maaf, sampaikan salam

pada Bapak. Semoga kesalahan saya dan teman-teman bisa dimaafkan."

Seperti layaknya teman kami berpisah. Namun, aku tahu

jelas kini ada jarak, kolonel Pangestu terlihat sungkan. Helikopter

datang tak lama kemudian lalu membawaku pergi bersama Bang

Sultan meninggalkan kaki pegunungan menuju rumah dinas. Kami

tiba di Jayapura, Kodam cendrawasih menjelang malam hari.

Beristirahat selama tiga puluh menit lalu melanjutkan perjalanan

menuju manokwari menggunakan helikopter yang sama. Meski

mengalami guncangan di perjalanan Kami tiba satu setengah jam

kemudian. Para rombongan lainnya kecuali Edrin dan Stela yang

terbang bersama kami, akan tiba keesokan harinya. Rumah Dinas

Bang Sultan terlihat sepi. Ada banyak bangunan di sekitarnya

namun terlihat sepi. Saat aku memasuki rumah dinas bersama

Bang Sultan Edrin pamit jika dia akan kembali ke rusun, sedangkan

Stela akan tinggal di rumah yang bersebelahan denganku. Aku

lalu mengangguk dan bergegas masuk ke rumah.

Kamar Bang Sultan terlihat luas meski tak banyak perabotan

di dalamnya. Saat membuka lemari, aku segera mencari handuk

bersih kemudian masuk ke kamar mandi. Bang Sultan sudah

bilang jika dia akan ke ruang ruangan kerjanya dulu di sebelah

rumah susun para TNI karena sudah ditunggu sejak tadi.

Selesai mandi dan berpakaiaan aku melihat kulkas dan melihat

banyak bahan makanan. Namun, dengan cuaca dingin seperti ini

jelas yang paling enak adalah memakan makanan yang berkuah.

Maka pilihan yang kupunya adalah membuat mie kuah dengan

campuran sayur mayur. Saat semua bahan selesai dimasak aku

memilih mematikan kompor, dan menunggu kedatangan Bang

Sultan sebelum mencampur semua bahan menjadi satu kemudian

dihidangkan di atas meja. Kuah kaldu yang berisi suiran ayam

dan bakso ingin kubiarkan tetap panas saat bercampur dengan

mie, sawi, juga toge hingga sebutir telur. Besok aku berencana

membuat banyak stok tempei bacem sebelum

mengatur jadwal

pulang selama beberapa hari ke Jakarta bertemu anak-anak.

Pukul sebelas malam suara derap Langkah terdengar. Tak

lama panggilan Bang Sultan menggema jika dia mandi dulu

kemudian bergabung bersamaku. Saat Bang Sultan muncul di

dapur, bertepatan kuah kaldu selesai kudidihkan kembali dan

semuanya siap untuk dicampur menjadi satu.

"Tunggu, apakah ini bisa ditunda? Ada yang lebih penting

yang harus kita bicarakan," ujarnya dengan wajah serius dengan

rambut basah disertai tangan yang menggantung di kedua

pinggang.

"Bisa Bang. Disa belum campur kok, ada apa?"

Jujur dadaku berdebar. Beberapa hari di pengungsian

mengajarkanku, tidak ada yang main-main kalau berhubungan

dengan informasih penting yang datangnya di malam hari.

"Ada informasi penting yang harus kamu tahu dan wajib

diselesaikan."

"Ha? Apa Bang? jangan bikin takut deh," tanyaku sambil

mengikutinya berjalan memasuki kamar.

"Kamu harus tahu kalau aku sudah puasa lama, dan kali ini

harus diselesaikan. Kamu mau atau tidak mau ya harus mau."

Mulutku terbuka separuh. Tubuhku diam membeku. Namun,

tangan Bang Sultan mulai bergerak lincah membuka kancing

piyamaku, tidak peduli dengan diamku. Meski awalnya aku protes,

namun aku mengaku kalah kalau tangannya sudah bergerak

seirama. Sejak dulu hingga sekarang aku tak pernah bisa menang

kalau soal ini. Satu-satunya kemenangan yang bisa kumiliki saat

ingin mengundang atau menggodanya, tapi soal menepisnya aku

tak pernah bisa.

Di antara riuh dan gerak seirama kami, aku tahu dan

menyadari kalau rasanya benar-benar dibutuhkan dan dicintai

itu membuatku merasa pernuh dan Bahagia. Saat melihat jam

di dinding yang menunjukkan pukul satu malam aku teringat

tentang makan malam kami.

"Abang... makanannya."

"Aku sudah tidak kelaparan lagi, sayang."

"Bukannya tadi sore bilang lapar?" protesku lalu berbalik

menatapnya yang baru saja berpindah tempat ke sebelahku.

"Laparnya baru saja teratasi...." jawabnya dengan

napas

yang mulai teratur seolah menunjukkan dia bersiap tidur.

Dasar badak berkula satu. Untung aku sayang.

Bagian 183

Subuh yang dingin saat sebuah elusan pada perutku

membuatku merinding. Mataku masih terbuka separuh, jam pada

dinding menunjukkan pukul empat lebih. Tertidur selama lima

jam lumayan membuat otakku jernih hingga rekaman kejadian

semalam yang bikin aku mendidih menahan kesal. Sebenarnya

bukan mendidih dalam artian sebenarnya. Aku mendidih karena

kesal mie kuah buatanku tidak bisa dimakan malam tadi. Sesaat

sebelum aku kehilangan kesadaran aku mendengar jika Bang

Sultan memasukkan bahan makanan di kulkas dan menutup rapat

panci berisi kuah kaldu ayam.

Kembali kurasakan gelenyar aneh timbul di perutku kemudian

menjalar hingga ke leher. Lalu sentuhan kecil kembali kurasakan

di pipi kemudian perutku. Perutku yang kini mulai membuncit.

"Kira-kira anak kita apakah akan kembar lagi?"

Sontak mataku terbuka lebar kemudian memandangnya

dengan tatapan keberatan berlipat-lipat. Apa pria di depanku ini

mengira istrinya seumpama kucing yang sanggup beranak pinak

sekian banyak?

"Bang... anak kita gak kembar. Satu aja. Udah Disa pastiin.

Oke? Jadi cabut pikiran itu. Habis ini Disa mau tutup kandungan.

Gak mau lagi," ujarku tak lama setelah kepalaku kembali

menyentuh bantal kemudian menutup mata. Namun, elusan

tangannya makin menjadi-jadi hingga bermenit-menit lamanya.

"Sulit membayangkan sepuluh tahun lagi anak-anak masih

remaja, dan ayahnya sudah tidak lagi bekerja."

"Tenang, asal Abang Setia, Disa yang akan terus bekerja.

Lagipula Disa juga cukup hemat kok. ATM yang Abang kasih belum

Disa ganggu. Rencana mau Disa buatin Kos-kosan serratus pintu

di empat titik sekalian warisan buat anak-anak juga. Abang kan

udah bangun rumah dekat rumah Ibu juga kan? Jadi gak ada yang

perlu dikhawatirin."

"Dan. sulit membayangkan salah satu anak masih

memanggilku belalang sembah."

Kali ini aku tak sanggup menahan tawa. Dadaku sampai

bergetar. Sudah kuduga dia keberatan. Hanya aneh saja kenapa

dia jadi takut sama anaknya sendiri.

"Kamu bisa membayangkan? Kali pertama ketemu dia aku

sudah dikerjain habis-habisan, menunggunya buang air kecil di

toilet, dan berbagai hal aneh lainnya."

"Dia... itu darah daging kamu. Abang..." kataku masih dengan

tawa yang sulit kutahan.

"Paling aneh lagi seolah semesta merencanakan, dia dinamai

Ginkgo. Salah satu tanaman yang sejak dulu ingin kumiliki. Apa

Kakek punya indra keenam?"

Kali ini aku bergidik. Bibir Bang Sultan begitu rapat di leherku.

"A..abang... kalau mau ngomong jangarn gini caranya, duh.."

"Kenapa? Padahal Cuma peluk sama elus-elus."

"Rasa malu Abang memang gak bisa ditakar ya?"

"Buat apa malu sama istri sendiri? Buang energi, harusnya

mengisi energi, tancap gas. Rapel bulan-bulan yang terlewat.

Mumpung kamu hamil jadi aku gak perlu hati-hati seperti bulan-

bulan kemarin."

"Kalau Abang yang hamil mah, enak. Abang yakin masih

pengen rasain muntah-muntah dan pengen makan aneh-aneh

lagi?" ucapku sembari mengentikan salah satu gerakan tangannya

yang mulai merayap ke bawah

"Asal ada kamu disampingku, aku rasa bisa. Hanya kalau

kamu jauh dan marah-marah seperti kemarin sepertinya itu yang

agak berat buatku..."

"Abang.. mending kita sarapan aja, ya? Ya?"

"Ilya... ini aku lagi sarapan."

"Maksudku sarapan mie kuah semalam yang aku buat."

"Ini dulu, gak lama."

Dalam hati meski akhirnya aku membalas ciumannya,

pergolakan kami tidak akan berakhir cepat. Bobot tubuhnya kini

berpindah, namun Bang Sultan tahun untuk bertindak hati-hati.

Entah berapa lama waktu yang kami habiskan berpindah posisi.

Namun, rasa kantukku makin menjadi saat akhirnya merebahkan

diri di atas dadanya. Kali ini tenagaku benar-benar terkuras.

Kurasa aku benar-benar kelelahan lagi.

Aku bangun sebelum pukul enam. Setelah mandi dan

mengganti baju, aku segera ke dapur dan menyiapkan makanan

buat Bang Sultan. Saat bangun tadi dia tidak lagi berada

disampingku, namun aroma kolonenya mengungkap jika dia

baru saja beraktifitas di sekitarku. Pakaian-pakaian milikku sudah

teratur rapi di lemari. Entah jam berapa dia mengerjakan semua

ini.

Hanya butuh tiga puluh menit semua sarapan siap di meja

makan. Aku sengaja menyiapkan mie dalam jumlah banyak karena

yakin bukan hanya kami berdua yang akan sarapan pagi ini. Tak

lama Stela datang dalam balutan training dan baju kaos hijau.

Dia membantuku membagi potongan pancake dalam beberapa

piring.

"Kamu sudah manggil Bapak dan yang lain sarapan?"

"Udah Bu. Gaklama lagi mereka datang. Eh Bu.. ini pancakenya

gak di olesin apa pun ya?"

"Ada isiannya kok, biasanya enak makan sama madu atau

selai, karena gak ad aitu jadi aku ganti dengan gula

sama mentega,

coba aja kamu makan kalau gak percaya."

Kulihat Stela menyendok guluangan Pancake tipis ke dalam

mulutnya, kusaksikan wajahnya merekah dan terpesona. Kuberi

dia ekspresi wajah seolah mengatakan "nah.. apa kubilang".

"Bu... ini enak banget. Gulanya meleleh di lidah, bahannya

apa aja Bu?"

"Mudah kok hanya tepung terigu aja, sama telur. Jangan lupa

mentega dikit garem sama gula. Udah."

"Duh bisa gemuk saya tiap hari makan ginian, Bu. Huhu.

Minta tambah boleh Bu?"

"Gak bisa nambah, saya bikinnya hanya sepuluh gulungan,

soalnya bahannya gak cukup kamu lanjut makan mie kuah aja tuh.

Itu banyak."

Meski mengeluh, Stela tampak menikmati semangkok mie

kuah yang harusnya kusajikan malam tadi namun karena invasi

mendadak semua makanan ini harus masuk kulkas. Lima menit

kemudian Bang Sultan dengan empat orang lainnya masuk

lewat pintu depan kemudian bergabung bersama kami. Senang

melihat semuanya lahap menikmati sarapan. Setelah menerima

pujian dan tanya jawab seputar resep, aku pamit ganti baju.

Hari ini aku punya banyak jadwal bersama para Ibu PERSIT

sekaligus mengganti banyak waktu mereka yang terpakai karena

mengggantikan tugasku dari pagi hingga sore hari.

Minggu ini saja aku punya banyak kegiatan kunjungan serta

pelantikan. Belum terhitung kegiatan menemani Bang Sultan

secara langsung sebagai istri PANGDAM. Saat mengecek semua

jadwal bersama Stela, aku menemukan waktu jika tiga hari lagi

aku bisa meminta izin pulang untuk bertemu anak-anak. Lebih

bagus lagi jika Bang Sultan ikut serta. Bagiku sesibuk apa pun,

menemui mereka tetaplah prioritas utama.

Tiga hari kemudian aku bersama Bang Sultan berhasil pulang

ke Jakarta selama dua hari untuk bersama anak-anak. Bang

Sultan sendiri sudah tiga bulan lamanya tidak bertemu anak-anak

secara langsung. Kami menerima teriakan dan sambutan hangat

dari anak-anak, kecuali Ginkgo. Dia hanya melirik kami sekilas

sebelum asik dengan game di tangannya. Namun, tidak menolak

saat kucium dan kupeluk berkali-kali. Kadang aku bertanya ke

diriku sendiri, apakah hanya aku yang punya anak seperti Ginkgo?

Berbeda dengan Bang Sultan yang hanya mengaduk kepala

Ginkgo dan memilih masuk kamar setelah menggendong tinggi-

tinggi Ghabra juga Ghanem.

Kami memilih menghabiskan waktu di rumah di hari pertama

kami tiba. Meski menghabiskan waktu di hari pertama sangat

berbeda jika menyangkut pemahaman Bang Sultan. Bisa mencuri

waktunya sore dan malam saja bagiku sudah luar biasa.

Malam hari saat kami selesai makan dan aku berbincang

dengan Irma serta Yuni mengenai perkembangan anak-anak, aku

akhirnya tahu dari mereka jika Bang Sultan juga sudah membayar

gaji mereka selama enam bulan di depan beserta tambahan

bonus. Salah satu keuntungan punya pasangan yang sangat

paham dengan hal-hal seperti ini membuat para penjaga anak-

anak betah dan bekerja dengan sangat baik. Namun, mungkin

tiga atau empat tahun lagi saat anak-anak berusia sembilan tahun

aku berniat tidak lagi memakai jasa mereka, aku ingin anak-anak

tumbuh mandiri dan mengatur jadwal serta kebutuhan pribadinya

secara mandiri.

Saat berkumpul di ruang keluarga selain aku, Bang Sultan

dan dua ajudannya diserta dengan Hanz, tak ketinggalan Kanti

serta yuni juga Irma turut menyaksikan serial tayangan keluarga

leat salah satu platform berbayar. Namun, saat sebuah tayangan

dewasa muncul di depan mata dan membuat kami salah tingkah

saat itulah aku menyadari jika mau seaman apa pun tayangan TIvi

meskipun berlabel anak-anak, tetap saja tidak bersih dari unsur

romantisme orang dewasa. Kupikir semuanya aman saat film itu

habis, ternyata pertanyaan Ghanem memicu malapetaka baru.

"Mami... benarkah ketika dua orang dewasa masuk ke kamar

maka ada bayi yang akan lahir?"

Sontak aku terdiam dan melirik ke Bang Sultan yang juga ikut

menatap Ghanem.

"Ehmm tidak semua sayang. Hanya pasangan yang menikah

yang masuk kamar kemudian bisa menghasilkan bayi," ujarku

dengan dada yang berdebar kencang.

"Jadi semua orang yang menikah yang masuk kamar itu akan

menghasilkan bayi, mami?" tambah Ghabra

"Kalau begitu, besok aku harus mengatakan pada para

gadis teman sekelasku jika kami tidak boleh masuk ke ruangan

berdua saja," seru Ghanem sembari naík di atas sofa seolah ingin

mengumumkannya secara publik.

"Stupid."

Kuhela napas Panjang. Aku tak perlu bilang dari siapa kata bodoh tadi berasal.

Bagian 184

Aku masih memijat kepalaku yang pening saat Ghanem

kembali menjawab celotehan Ginkgo. Sepertinya semua ini akan

Panjang.

"Jangan asal mengatai kakakmu bodoh, Ginkgo. Jangan

mentang-mentang kamu sudah kelas tiga jadi bisa seenaknya saja

mengatai kami."

Kupijat kepalaku sembari melirik Bang Sultan. Biasanya

jika kami berdua tidak ada, Hanz juga Yuni yang akan menjadi

penengah. Yuni sering bercerita jika semua masalah pada akhirnya

selalu diakhiri dengan keterlibatan Ginkgo.

"Aku juga tidak yakin kamu tahu bagaimana cara

bayi bisa

muncul. Kamu tahu nggak?" seru Ghabra yang membuat kami

semua sontak tertawa. Namun, berani-beraninya mereka tertawa

sedangkan kepalaku pusing tujuh keliling dibuatnya.

"Stop. Stop. Tidak perlu bertengkar oke? Kalian berdua tanya

ke Mami aja. Mami yakin Ginkgo juga tidak tahu, kok," ucapku

berusaha menenangkan.

"Nggak Mami! Anak ini selalu sok tahu. Sebagai kakak, aku

harus mengajari Ginkgo kebenaran."

Aku memberi kode kenapa Bang Sultan agar dia bisa

menenangkan situasi, namun saat Bang Sultan bangkit dari

duduknya terdengar ucapan Ginkgo.

"Mami tidak akan menjawab pertanyaan kamu dengan benar.

Mereka mengira kita ini anak kecil yang masih

percaya semuanya.

Akan kujelaskan bagaimana proses bayi terjadi sebelum tidur nanti."

Ucapan Ginkgo mengundang reaksi beragam. Aku seketika

terduduk ingin menangis keras-keras rasanya. Aku mendengar

ucapan Stela setelah menatap penuh kekaguman pada Ginkgo

dengan kalimat pujian. Kupikir hanya aku saja yang waras dalam

ruangan ini. Karena jelas apa yang akan disampaikan Ginkgo

belum boleh sampai ke otak Ghanem juga Ghabra.

"Awas ya kalau kamu boongin kami Ginkgo," tutur Ghanem

dengan sikap waspada

"Awas aja kalau dia mempermainkan kita, ototku gak kalah

gede sama otot Papi." seru Ghabra.

"Eh... kalau kalian pengen tahu bagaimana prose terjadinya

bayi, kenapa bukan ke Mami? Kalian tahu kalau kerjaan Mami

hampir tiap hari membantu para Ibu melahirkan bayi, kan?"

Kini kedua anak-anakku terdiam. Sebelum melanjutkan

penjelasan aku terlebih dahulu memandang Bang Sultan sebelum

melanjutkan ucapanku.

"Jadi bayi dibuat karena Rahmat dari Tuhan, Tuhan

memberikan titipan bayi ke dalam perut seorang wanita yang

sudah menikah kemudian setelah sembilan bulan bayi itu lahirlah

ke dunia, nah itu asal muasal terjadinya bayi" tuturku kemudian.

Nanti setelah mereka agak dewasa aku pasti akan menjelaskan

proses sperma yang bertemua telur hingga menbuahi tiga telur

dan jadilah kalian secara Ajaib. Ya Tuhan, belum sehari balik

namun perkembangan mereka bertiga bikin aku ingin menangis.

Kulihat Ghanem juga Ghabra mengangguk mengerti. Aku

mendengar desahan lelah Ginkgo namun memilih menulikan

telinga.

"Tapi.. bagaimana dengan Wanita yang belum menikah tapi

hamil Mami? Kami liat loo, ada korban pemerkosaan yang hamil

kemudian melahirkan seorang anak."

"Oh... iya.. iya. Di berita. Kami sering lihat. Tapi Mbak Irma

bilangnya yang tahu itu Mami. Itu apa sih?"

Sepertinya sudah saatnya aku membutuhkan pertolongan,

karena jika tidak kesabaranku yang setipis tissue akan segera

habis.

"Jadi kalau kasusnya seorang Wanita yang hamil di luar

pernikahan, atau dalam hal ini pemerkosaan maka itu adalah

hal yang tidak terpuji. Itu bisa terjadi namun bukan hal yang

dianjurkan oleh Tuhan. Semua itu terjadi karena kelalaian seorang

Pria yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab, dengan

memaksa Wanita melahirkan anak tanpa ikatan perkawinan,"Ujar

Bang Sultan sembari mengendong kedua anak-anakku yang

badannya tidak lagi kecil. Namun, mendengar ucapan Bang Sultan

sungguh membuatku lega. Dia berhasil menjawab pertanyaan

yang menurutku sulit dengan sangat mudah.

"Wah... artinya laki-laki itu tidak bertanggung jawab ya Papi?

Apakah mereka dihukum?"

"Jelas mereka akan dihukumjelas Bang Sultan lagi.

Namun, saat Ginkgo melirikku dan menunjukkan

ingin

berkata sesuatu, segera kupelototi dia hingga membuatnya

memalingkan wajah dan kermbali sibuk dengan tayangan di TV.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh saat aku meminta anak-anak

segera istirahat.

"Ayo Ginkgo, cepet masuk kamar terus kamu jelasin lagi

panjang lebar."

Tanganku panas dingin. Aku harus segera memikirkan

Langkah pencegahan.

"Oh iya. Kita juga harus dengar penjelasan Ginkgo." tambah

Ghanem lalu mengalungkan tangan di Pundak adiknya.

Saat-saat seperti inilah aku harus mengambil Langkah taktis.

Maka segera kugenggam kuat-kuat tangan Ginkgo dan meminta

kedua anak-anakku tidur lebih dulu. Dari belakang kulihat Bang Sultan menyuruh para ajudannya beristirahat.

"Iadi Mami mau tanya PR matematika Ginkgo, kalian mau

ikut?" ujarku dan dibalas lenguhan oleh keduanya."Nah kalau

begitu kalian bobo aja lebih dulu, ya?" tambahku lagi.

Aku sengaja meminta Ginkgo naik ke ranjang dengan aku yang

juga ikut tidur di sebelahnya. Entah sudah berapa lama aku tidak

lagi tidur bersamanya. Ada rasa bersalah yang sengat besar dalam

dadaku mengingat sejak berumur dua tahun karena menganggap

Ginkgo dewasa dan istimewa aku lebih sering membiarkannya

mandiri mengurus segeala sesuatunya.

Sejak usia dua tahun ginkgo bisa memegang sikat gigi dengan

benar. Dia terbiasa menaruh handuk dan pakaiannya kotor pada

tempatnya. Menyimpan buku cerita dan buku pelajaran hingga

mainan pada tempatnya. Dia paham semua ucapanku tanpa

bertanya dua kali, beda dengan kedua kakaknya yang selalu

menangis juga merengek. Maka saat melihatnya berbaring di

ranjang lalu melihatku dengan matanya yang bulat, aku segera

menghirup aroma dan memeluknya erat. Sekarang dia masih

kelas tiga namun aku tidak yakin tahun depan dia akan mau

kuminta tidur bersamaku apalagi adiknya sebentar lagi akan lahir.

"Mami minta maaf kalau terlalu keras pada Ginkgo. Ginkgo

marah sama Mami?"

Kepalanya menggeleng dalam pelukanku

"Apa Ginkgo merasa Mami kadang tidak adil?"

Dia menggeleng lagi.

"Ginkgo punya uneg-uneg atau saran pada Mami?"

Lalu kulihat ia tampak berpikir. Namun, hanya sekejab, karena

Bang Sultan masuk kamar kemudian menyalin baju dengan baju

kaos berwarna abu lalu bergabung bersama kami.

"Tadinya ada, tapi seketika pikiranku kosong."

Tawaku lepas. Disusul tawa Bang Sultan.

"Sampai kapan kamu bakaln kayak gini, ke Papimu, Ginkgo..."

"Memangnya aku kenapa?"

"Kapan kamu ganti sebutan belalang sembahan atau Susu

Ultra dengan kata Papi?"

"Sampai aku mau."

"IYa kapan?."Kejarku tak sabar.

Kali ini Gingko diam. Bang Sultan masih tersenyum sembari

menatap langit-langit. Ihhh bukannya dia yang beberapa malam

yang lalu komplain kalau anaknya masih belum mau manggi dia

Papi?

Lalu tak lama Ginkgo berteriak oleh karena Bang Sultan yang

memeluknya.

"Please. Don't do this."

"Kenapa kamu tidak mau kupeluk? Kamu anakku."

"No."

"Tidak. Sampai kamu tenang bakalan tetap aku peluk," ujar

Bang Sultan setengah berbisiknamun aku masih mendengarkan.

Akhirnya suasana tenang dengan sendirinya saat Ginkgo tidak

lagi berontak dipeluk Bang Sultan. Namun, Bang Sultan masih

memeluk Ginkgo. Entah berapa lama pelukan itu berlangsung

namun aku tidak yakin Bang Sultan akan melepas Ginkgo dengan

mudah.

"Nah, begini lebih baik" tutur Bang Sultan.

Hening selama beberapa saat sebelum suara ginkgo

kembali

terdengar.

"Apakah aku sudah bisa kembali ke kamarku? Aku janji tidak

bicara apa pun tentang cara bayi dibuat."

Kuembuskan napas lelah. Kupikir Bang Sultan yang harus

bicara kali ini.

"Kamu sudah tahu bagaimana cara bayi dibuat?" tanya Bang

Sultan yang membuatku memejamkan mata.

"Sel telur dibuahi oleh sperma. Tentu perlu pertemuan dua

alat reproduksi yang siap untuk dibuahi dan membuahi. Ini yang

kubaca dari buku. " seru Ginkgo pelan

Aku ingin menangis saat itu juga. Salahkan semua buku-buku

di ruangan Kakek, di kamar Om Ghalib dan di ruangan Bang Sultan

yang di dibaca habis oleh anak ini.

"Nah karena kamu sudah tahu, Apakah kedua

kakakmu akan

paham kalau kamu beritahu?"

"Mereka akan tahu dari orang lain jika bukan dariku.

Bukannya bagus kalau Ghanem juga Ghabra mendengar dari

sumber terpercaya?"

Ya Tuhan aku salah. Aku salah. Kurasa aku harus banya

belajar. Anak-anak sekarang lebih mudah dewasa. Dulu banget

aku ingat sudah merasakan perasan, lain pada lawan jenis saat

usiaku delapan tahun, saat aku masih SD.

"Sekarang Papi tanya kamu dulu, kalau kedua kakakmu kamu

jelaskan penjelasan tentang sel telur dan sperma, apakah mereka

akan paham?"

Aku bisa melihat Ginkgo diam saat Bang Sultan menjelaskan.

"Kamu mungkin paham namun kedua kakakmu belum tentu."

"Jadi kapan mereka siap? Menunggu mereka memahami

informasi yang salah?"

Entah kenapa aku merasa pembicaraan ini bukan pembicaraan

seorang anak kelas tiga SD dengan ayahnya. Namun, lebih ke anak

remaja dengan ayahnya.

"Bukan... Bukan. Papi tidak bilang seperti itu. Tunggu kedua

kakakmu belajar ilmu pengetahuan alam, dan menanyakan lagi hal

yang sama seperti tadi, nah, baru kamu bisa jelasin ke kakakmu.

Tentu dengan penjelasan terinci. Nah, penjelasan terinci hanya

bisa dilakukan oleh Mami atau Papi."

"Kalau Papi tidak di rumah?"

Kurasa badanku membeku. Apakah aku tidak salah dengar?

Ginkgo memanggil Bang Sultan dengan sebutan Papi. Aku

yakin Bang Sultan juga merasakan hal yang sama, terlihat daro

senyumnya, namun dia tidak ingin terlalu memperlihatkannya.

"Pakai tekhnologi. Kamu bisa melakukan panggilan video ke

Papi, selama Papi siap pasti akan Papi jawab, oke?"

Ahh... entah kenapa aku merasakan kelegaan yang luar

biasa, apalagi melihat Ginkgo yang salah tingkah saat Bang Sultan

mengetatkan pelukannya.

"Apa kalian yakin akan membiarkanku tidur di sini?" tanya

Ginkgo.

"Memangnya kenapa?" jawabku heran.

"Kalian yakin aktivitas kalian tidak akan terganggu dengan

adanya aku di sini?"

idiawz;

"Kalau ada kamu, Papí sama Mami tidak akan melakukan

aktivitas apa pun yang tidak patut kamu lihat. Oke?"

"Oh... Oke. Tapi bisakah aku dipeluk biasa saja? Aku bukan

Mami."

Oh Tuhan bisakah aku menghilang? Kurasa aku ingin menangis saat ini juga.

Bagian l85

Lima bulan kemudian kami akhirnya keluarga kami

kedatangan seorang gadis kecil. Pukul sembilan pagi seorang

gadis kecil dengan berat tiga kilogram dan panjang serratus lima

puluh empat centimeter lahir dengan sehat. Kulitnya merah

dengan hidung tinggi. Bang Sultan hampir saja tidak melihat

proses kelahiran anaknya karena penundaan penerbangan.

Kehadirannya membawa warna baru di keluarga kami.

Khusus anak keempat aku memilih tidak memakai jasa baby sitter

karena berniat merawat sendiri di awal kelahiran. Entah jika nanti

saat usianya sudah enam bulan. Saat di rumah sakit, ternyata

Bang Sultan belum mendapatkan nama buat si bungsu. Namun,

aku tidak menyangka jika Ghabra juga Ghanem juga berebut ingin

menamai sang adik.

"Dewi Shinta Gayatri... nama ini mirip nama dewi," celoteh

Ghanem bangga.

"Nama jelek. Aku yakin Papi udah siap nama yang bagus."

Aku yang baru saja belajar jalan setelah delapan jam

melahirkan hanya tersenyum menatap keduanya. Namun,

tertegun melihat Ginkho dan Papinya termenung mengamati

sang adik.

"Dia sangat kecil. Apakah yakin Mami bisa

menggendongnya?"'suara Ginkgo membuatku membelalak.

"Mamimu sanggup merawat kalian bertiga, aku yakin mampu

jika hanya menjaga satu," jawab Bang Sultan dengan tangan

terlipat di depan dada.

"Jadi siapa Namanya? Apa Disa telepon Kakek aja?" ancamku.

"No. tidak. Stop. Besok semua keluarga datang di rumah.

Jadi, kamu tidak perlu repot-repot. Namanya sudah ada. " jawab

Bang Sultan cepat.

"Aku sudah punya Namanya .... Syalini Syadna Shezi Sultan..

Syalini artinya rendah hati, Shezi Wanita yang popular, Sadna

bermakna pujian."

"Kita panggil dia..".

"Syalini..." sela Bang Sultan seraya membauinya.

"Aku ingat Kakek pernah menyebut kata Ghanis, apa Mami

tidak mempertimbangkan nama Ghanis?" seloroh Ginkgo yang

membuat Bang Sultan menaikkan pandangan.

"Kita panggil dia dede Alin.... Alin..."ulangku dan diikuti oleh

Ghanem juga Ghabra.

Dua hari kemudian kami pulang ke rumah. Di rumah dinas

ternyata keluarga besar baik dari pihakku hingga pihak Bang

Sultan berkumpul. Semuanya hadir kecuali Mbak Sastri yang tidak

datang tanpa konfirmasi. Lagipula aku tidak pernah berharap

lebih. Cukup aku fokus dengan keluarga yang lain, ada Bang Sunan

dan Bang Sastra hingga Bang Sasran yang datang. Entah sudah

berapa lama mereka tidak melihat ketiga anakku, sejak dulu

mereka terpesona jika melihat keberadaan triplet. Sidni sendiri

tidak bisa datang karena bertepatan dengan acara keluarga

dari pihak suami. Sedangkan Sean dan Silvi tidak bisa datang

karena bertugas menjaga Bu Sinan yang kesehatannya kurang

baik. Namun, semua keluargaku baik Kakek hingga Nenek yang

mengenakan kursi roda juga datang. Mama tentu saja tidak bisa

datang. Om Glagah juga datang, termasuk Om Ghalib yang baru

saja melangsung pernikahan dua bulan yang lalu dengan Wanita

yang tahun lalu main petak umpet dengannya. Aneh bagaimana

takdir berkelindan mengelilingi hidup manusia.

Pelukan hangat menyambutku. Kakekdan Nenek adalah orang

pertama yang kupeluk kemudian berlanjut anggota keluarga yang

lain. Semua ide Bang Sultan yang menyarankan agar syukuran

kelahiran dilaksanakan di hari yang sama kepulangan dari rumah

sakit agar semua keluarga bisa menyaksikan. Semua makanan

sudah tersaji, Kinan mengatur semuanya dengan baik dibantu

Yuni juga Irma. Aku mengapresiasi bantuan Stela yang merapikan

rumah dan mengubah tampilan ruangan tengah menjadi cantik

untuk syukuran Syalini. Ada banyak pita berwarna pink dan hiasan

lucu yang memenuhi ruangan. Bang Sultan tidak mengundang

semua orang, namun khusus tamu dari satuan akan datang sore

hari. Siang hari fokus jamuan antara keluarga dan sambutan oleh

pemuka agama.

"Coba... mana cicitku.. mana Ghanis... bawa ke sini, aku ingin

melihat wajahnya."

Jantungku berhenti berdetak. Selama tidak ada yang

meributkan ini aku yakin ini tidak berlangsung lama, lagipula

Kakek juga akan pulang besok dan sore thari

kembali ke rumah

dinas Om Glagah.

"Sayangnya ada yang tidak setuju Kek, jika nama adikku

Syalini. Bukan Ghanis," seru Ginkgo dengan mimik sedih.

Dengan kekutaan penuh aku berusaha menenangkan Bang

Sultan agar membuatnya bersabar sejenak dan agar dia tidak perlu

mengkhawatirkan kejadian ini. Aku jadi yakin jika kedatangan

Kakek dan seluruh keluargaku kali ini hanya ingin memastikan jika

cicitnya tidak ada yang diberi nama dengan awalan S.

"Maaf kek, tapi gadis kecil ini juga keturunan Suardi. Jadi

wajar kalau Ayahnya punya hak menamai,' sela Bang Sasran yang

kubalas dengan gigitan bibir. "Sya...lini.. Sya-lini... Wah nama

yang sangat indah di telinga," ujar Bang Sasran berulang tanpa

rasa bersalah.

"Eh... kek, ini kita bahas nanti aja, ya? Disa gak mau ada

keributan siang ini. Meski hanya keluarga besar sama ajudan

yang datang, tetap saja malu kalau orang tahu kita berdebat soal

pemberian nama," bujukku.

"TIdak. Suamimu harus menepati janji jika akan menamai

keturunanku dengan huruf G. tidak bisa tidak! Ghanis adalah

nama yang kuusulkan."

"Maaf kek, namun nama Syalini juga tidak kalah bagus,

Syalini artinya rendah hati, harapanku dia menjadi anak yang

rendah hati," sela Bang Sultan tak terima. Jujur sampai di sini aku

lumayan khawatir.

"Tldak! Ganti Namanya. Aku tidak ingin cucuku menjadi

orang rendahan. Tidak ada keluarga Bakhtiar terlahir rendahan."

Kini kepalaku benar-benar sakit. Karena Bang Sunan juga ikut

berdebat hingga melibatkan Om, Ghalib. Suasana makin panas

saat Om Glagah juga ikut-ikutan berdebat bersama Bang Sultan.

Oh Tuhan. Kenapa perkara nama saja mereka bertengkar dan

harus sesulit ini sih? Semua int karena Ginkgo. Mana anak itu???

Manaaaaa!!!!

Saat mengingat peristiwa delapan tahun yang lalu, ketika

Syalini lahir dan membuat semua keluarga bertengkar menjadi

peristiwa bersejarah bagiku. Setidaknya menandakan bahwa

keluarga kami ada. Semuanya menamai hari itu sebagai hari

bersejarah, sehingga siapa pun dari mereka yang mendengar

Syalini sakit, pasti secara bergantian akan berebut informasi

menanyakan kabar juga keadaannya. Saat Syalini ulang tahun

kedua Kakek juga sudah mengatakan jika akan mewariskan

salah satu rumah yang pernah dia beli di Jakarta kepada Syalini.

Awalnya rumah itu untuk Om Galib jika dia mengikuti perintahnya.

Namun, semua gagal saat Om Ghalib tetap memilih Wanita yang

sebenarnya sudah sejak dulu dia tawarkan pada Kakek. Ajaib

bagaimana dua puluh tahun Om Ghalib ternyata memperjuangkan

Wanita yang sama. Sebenarnya aku tidak begitu mengenalnya dengan baik.

Kesehatan Kakek tidak begitu baik. Dia meninggal saat Syalini

berusia tiga tahun menyusul Nenek yang meninggal

empat

bulan setelahnya. Bu Sinan menutup usia di angka tujuh puluh

tahun, dua tahun setelah kami resmi menempati rumah yang

dibangun Bang Sultan di sebelah rumah utama yang di tengahnya

terdapat rumah kosan ekslusif yang kata Bang Sultan menjadi

penghubungan antara dia dan semua saudaranya. Karena tiap

bulan, hanya pengingat bagi hasil inilah yang membuat grup

WhatsApp riuh hingga merasa memiliki bahan obrolan. Aneh

bagaimana sedikit demi sedikit para saudara Bang Sultan juga

sudah mulai sibuk dengan keluarganya masing-masing. Silvi juga

Sean kini secara bergantian menjaga Mbak Sastri yang belakangan

mulai menunjukkan gejala penurunan ingatan akibat kecelakaan

yang dialaminya lima tahun yang lalu.

Sedangkan aku? Aku sibuk menerima tamu para gadis yang

datang hampir tiap malam menanyakan keberadaan si kembar.

Sejak masuk sekolah menengah pertama aku memindahkan

Ginkgo lebih dulu ke Yogya. Lalu diikuti kedua kakaknya dua tahun

kemudian. Namun, memiliki Syalini yang memiliki keusilan di

atas rata-rata dari Ginkgo ternyata membawa berkah tersendiri.

Kini Ginkgo berkuliah. Dia mengikuti kelas percepatan tiga kali

sehingga jelas di rumah ini dialah yang memegang kendali setelah

Syalini. Hampir semua mengira jika Ginkgo adalah yang tertua

namun ketiganya tidak lagi mau lelah menjelaskan. Jika liburan

panjang ketiganya memilih ke Makassar mengungsi di rumah

Om Ghalib. Karena tidak satu pun dari mereka yang mampu dan

tahan terhadap teriakan Syalini. Bang Sultan? Sepanjang hari

dia hanya menyiram tanaman. Sesekali mengantarku ke tempat

praktik dan tentunya antar jemput Syalini ke sekolah atau tertawa

karena keusilan anak-anaknya. Seperti saat ini, saat seorang gadis

tinggi semampai yang datang mencari Ginkgo.

"Abang Ginkgoooo00.... Gadis yang kamu tolak suratnya

kemarin, terus kamu minta aku pungut lagi dan kamu simpan di

kantong celana sekarang ada di depan rumahh carii kamuuuuu.

gak usah jual mahal..cukup listrik aja yang mahal..."Teriakan

Syalini membahana. Aku jelas mendengar sumpah serapah

teriakan Ginkgo yang menuruni tangga.

"Syalini... carii matii..."

"Papi.... Abangg Ginkggoooo."

Ya Tuhan beri aku pasokan kekuatan.

Spin Off 1

(Semua Tentang Keluarga Sultan Panembahan)

Syalini masih berumur empat bulan kala Bang Sultan tak

bisa tidur selama beberapa hari akibat kekhawatiran berlebih.

Aku bukan tidak bisa tidur karena Syalini rewel, bukan. Namun,

karena Bang Sultan yang selalu membangunkanku tiap tiga puluh

menit saat anaknya berpindah posisi. Jangan tanya bagaimana

kesal aku dibuatnya. Berkali-kali kujelaskan jika anak kecil akan

segera menangis jika sedikit saja merasa tidak nyamarn. Anak kecil

kepalanya bolak-balik itu hal lumrah. Dan ternyata itu berlanjut

hingga Syalini berusia dua tahun. Siapa pun bisa sakit di rumah.

Kecuali Syalini. Seolah ini adalah aturan baku yang dibuat Bang

Sultan.

"Papi sangat tidak adil." Ghanem menginterupsi.

"Sangat amat tidak adil," sambung Ghabra.

"Apa yang bikin kalian berpikir seperti itu," ujar Bang Sultan.

"Kenapa Syalini dapat kamar besar di lantai atas, sedangkan

kami masing-masing hanya dapat kamar tiga kali tiga?" jelas

Ghabra.

"Benar. Kami semua anak Papi. Kenapa harus ada perbedaan

luas kamar sih? Dan kenapa kamar dia punya toilet yang besar?

kami harus pake toliet bersama?" protes Ghenam lagi.

"Itu karena Syalini wanita. Wanita butuh kamar lebih besar

untuk menyimpan semua pakaian dan barang-barangnya nanti.

Termasuk toilet. Ada banyak barang Wanita yang tempatnta di

toilet. Apa kalian menerima penjelasan Papi?"

Meski kala itu mereka mengangguk puas, namun tetap saja

wajah mereka menunjukkan sebaliknya. Untuk penjelasan Bang

Sultan yang itu aku setuju saja. Karena masih masuk di akalku.

Namun masalah lain muncul saat Syalini berumur tiga tahun. Aku

tidak menyangka dari semua hal dan tingkah laku Syalini yang

menurutku kadan membutuhkan perhatian khusus, yang dia

lakukan kali itu adalah sesuatu yang di luar batas.

"Ada yang melihat batu-batu kerikil pemberian Kakek yang

sengaja kujemur di luar?" Ginkgo berujar dengan suara lumayan

keras. Kalau Ginkgo yang bertanya maka itu adalah petanda jika

sesuatu yang begitu penting sedang terjadi. Dan karena kami

sudah membantu mencari selama empat jam, batu kerikil itu tidak

juga ditemukan. Dadaku beredebar. Besok aku harus menemani

Bang Sultan rapat sebelum mengantar Ginkgo ke bandara menuju

Yogya.

"Pasti pencuri atau hewan yang ngambil, karena kalau dia

manusia, gak ada yang berani menyentuh batu azimat berduri

model itu." Suara Ghanem memecah kebisuan kami dan para

ajudan yang sedang membantu mencari kerikil-kerikil yang entah

berapa jumlahnya itu berada.

"Pasti bukan manusia. Bisa saja di rumah ini ada penghuni

lain. Eh... Ginkgo. Apa kamu punya musuh?" Ghabra menyela.

"Aku tidak yakin itu hantu. Seingatku hantu juga waras.

Dia pasti mikir seribu kali kalau orang yang akan dia ganggu itu

makhluk astral sejenis Ginkgo," kembali Ghanem berujar di

tengah kami yang lalu Lalang memeriksa tiap sudut rumah. Sudut

bibirku ingin tertawa, namun melihat Ginkgo yang masih diam

tanpa suara membuat nyaliku ciut.

Tak lama Bang Sultan datang diserta Syalini dalam

gendongannya. Gadis kecil itu tersenyum ceria dan segera

membongkar mainnya yang sudah dibereskan dalam keranjang.

Lalu mataku terpaku saat melihat Syalini membongkar mainnya,

beberapa batu kecil tampak menggelinding hingga ke sudut

rumah. Aku terdiam di tempat. Begitu juga yang lain.

"Dia makhluk astralnya." Suara Ghanem terdengar

menyerupai sahutan. Namun Ginkgo segera muncul entah dari

mana dengan tenangnya memungut batu-batu itu. Akhirnya

kami semua berjibaku mengumpulkan batu-batu itu dalam diam.

Syalini masih asik dengan mainannya seolah sedang bercerita

dengan dirinya sendiri.

"Mana sebagiannya?" Suara Ginkgo meningkat satu oktaf.

Pandangan kami semuanya tertuju pada Syalini yang seketika

melepaskan mainnya kemudian lari berlindung di belakang

bang Sultan. Segera kuambil alih dan membujuk Syalini agar

menunjukkan di mana sebagian batu krikil milik Ginkgo

disimpannya.

"Tuuuu..."

"Iya... di mana, Sayang."

"Itu... di lualll.."

"Iya di mana, boleh Syalini tunjukkin ke Mami?"

Tak lama Syalini keluar rumah dikuti kami, ia kemudian

berlari dan menunjuk saluran air di depan pagar lalu kemudian

kembali berlari bersembunyi di belakang bang Sultan yang sedang

mengekori Syalini. Aku terhenyak dan menghembuskan napas

pasrah. Ini salahku, harusnya sore tadi aku tidak membiarkan

Syalini main sendiri. Keputusanku tidak memakai pengasuh harus

berani kutanggung apapun konsekuensinya.

Tak berapa lama hujan turun dengan derasnya. Perasaanku

makin tidak enak saat melihat Ginkgo berjalan ke luar rumah dan

turun ke tempat irigasi sambill membungkuk. Tak

lama semua

ajudan juga mengikuti, tak ketinggalan Bang Sultan juga turun

ikut mencari. Proses pencarian berhenti dilakukan saat waktu

istirahat dan sholat. Ginkgo masih melanjutkan pencaharian

bahkan setelah makan malam dilakukan. Jangan tanya bagaimana

kami menasehati dan memberitahunya, namun rasanya semua

yang kami lakukan serba salah, karena Ginkgo hanya diam tanpa

membantah ataupun bersuara.

"Lain kali kalau cari mainan batu jangan batu azimat berduri

ya, Dek, kami ini kakakmu masih mau hidup." Suara Ghanem

terdengar setelah dia menaruh lima batu kerikil kecil yang berhasil

di dapatnya dengan kondisi badan yang basah kuyup.

Tepat pukul sepuluh malam Ginkgo berhenti mencari setelah

menyisir hingga seratus meter jauhnya. Ginkgo masuk rumah

setelah mengumpulkan semua batu krikil itu menjadi satu. Bukan

tanpa alasan para batu-batu itu sangat dijaga oleh Ginkgo. Semua

batu-batu itu berasal dari tempat, kota hingga negara yang

berbeda. Ada histori penting dari tiap batu-batu kerikil itu yang

sering disampaikan oleh kakekku, Jendral Bakhtiar.

"Abangmu yang paling tùa íni bahkan rela kamu jadikan

samsak atau main boneka dek, jangan ganggu batu-batu itu lagi,

ya," ucap Ghabra. Dan Syalini masih diam dalam gendonganku.

"Nah lihat yang Syalini buat, udah bikin semua orang repot.

Lain kali kalau bukan punya Syalini jangan dipegang, ya, Nak?

"Syalini hanya menatapku dalam diam. "Denger kata Mami ya?

Jadi ini terakhir Syalini gangguin punya orang, ya, Nak?" kali

ini akhirnya Syalini mengangguk setelah melihat Ginkgo yang

basah kuyup melewati kami tanpa menoleh pada Syalini yang

menyembunyikan wajahnya di lekukan leherku. Kurasa dia sadar

bahwa apa yang dia lakukan itu membuat banyak orang kesal

namun belum mampu bercerita.

Hingga keesokan harinya Ginkgo masih tidak mengatakan

apapun hingga di meja makan. Pagi itu hari terakhir Ginkgo

di Jakarta. Dia akan mulai bersekolah di Jogja sesuai dengan

keinginannya. Bang Sultan sudah menyiapkan segala hal hingga

semua peralatan sekolah. Selama sekolah di Jogja, Ginkgo akan

tinggal di rumah Bang Sultan dibawah penjagaan Sean. Saat kami

sarapan bersama, sebelum ke bandara secara serempak kami

mengamati Ginkgo yang kini hampir setinggi leher Bang Sultan

padahal dia baru saja mau masuk sekolah menengah pertama. Di

antara saudaranya, perkembangan tubuh Ginkgo lumayan pesat.

Ginkgo makan dalam diam seolah tidak ada peristiwa yang

terjadi semalam. Aku menarik napas lega dan mendesah lega

menatap ke semua orang yang sedang makan di meja makan.

Terutama Syalini yang asik dengan tahu kukus yang baru dibuat

oleh Kanti. Ah... Tuhan semoga ketenangan ini tetap bertahan. Aku

tidak butuh drama baru. Aku bersyukur setelah hujan-hujanan

semalam anak-anak tidak flu jatau bahkan demam.

Namun

semuanya hanya bertahan sebentar karena suara Ginkgo setelah

menyelesaikan sarapannya membuat kami kembali terdiam.

"Ada yang sengaja mematahkantanamanku. Pastikan patahan

daun itu ada bagaimanapun caranya sebelum ke bandara."

Hingga Ginkgo meninggalkan meja makan tidak ada satu pun

dari kami yang bersuara termasuk bang Sultan.

"Pujaa.. daun Ajaib. Puja tanaman Ginkgo Ajaib..

tumbuhlah... secepat kilat..." Suara Ghanem terdengar seperti ejekan di telingaku.

Sebenarnya mereka ini anakku atau bukan, sih?

Spin 0ff 2

(Segala Sesuatu yang Tidak Ada dalam Benak Kalian)

Syalini vs Ginkgo

Empat tahun setelah melahirkan Syalini, Bang Sultan dilantik

sebagai Kepala Staf TNI Angkatan Darat, dua tahun setelahnya dia

dilantik menjadi jendral TNI bintang tiga dan tiga tahun setelah

Om Glagah memasuki masa purna bakti. Sebuah amanah berat

kami emban dan aku diharuskan sigap menemaninya kemanapun

di manapun dia berada. Penunjukan bang Sultan sudah diprediksi

banyak pihak. Meski terjadi banyak drama namun sejak beberapa

tahun yang lalu aku tahu Bang Sultan memiliki

ambisi duduk di

tempatnya yang sekarang.

Hari dan jadwal kunjungan kerja membuatku tidak memiliki

pilihan lain selain membawa Syalini turut serta hingga dia berusia

lima tahun. Namun, saat dia berumur enam tahun, aku sepakat

dengan bang Sultan untuk tidak lagi membawanya. Keputusan

ini bukan tanpa alasan, Bang Sultan tinggal lima bulan lagi akan

mengakhiri jabatannya sebagai Panglima TNI.

Memiliki Syalini artinya membuatku wajib adil bisa membagi

waktu buat keempat anakku. Anak-anak berumur delapan tahun

saat Syalini lahir. Sekarang Ginkgo sudah kelas Dua sekolah

menengah pertama dan enam bulan lagi bersiap mengikuti ujian

akselerasi. Sedang kedua kakaknya masih kelas

enam sekolah

dasar. Cepat masuk SD, akselerasi masuk SMP dan bukan tidak

mungkin akan Akselerasi juga masuk SMA, kuduga, umur lima

belas tahun dia akan mengenyam bangku kuliah.

Sejak tamat sekolah dasar Ginkgo sudah mengatakan ingin

memilih tempat bersekolah yang lebih nyaman baginya. Maka

kami tidak keberatan saat dia meminta datang ke Jogja lebih awal.

Lagipula di Jogja dia punya keluarga besar yang bisa menjaga dan

menemaninya. Yuni serta Irma tidak lagi bersama kami semenjak

Ghanemn juga Ghabra naik kelas empat sekolah dasar. Bang

Sultan mulai melatih anak-anak mandiri termasuk bergantian

mengerjakan pekerjaan rumah jika di akhir minggu. Peraturan

tetap yang dibuat bang Sultan adalah, semua bentuk permainan

baik fisik maupun online, bisa dimainkan setelah mereka sudah

menyelesaikan tugas pokok, seperti: mencuci sepatu, merapikan

lemari pakaian, hingga melipat pakaian sendiri setelah dicuci.

Namun semuanya tidak semudah yang kukira. Meski mereka

telah berumur empat belas tahun, jiwa anak-anak mereka tidak

pernah luntur. Kupikir saat triplet dewasa maka aku bisa bernapas

lega dan tidak perlu mengkhawatirkan apapun, atau tak perlu

melihat mereka bertengkar, berebut mainan, hingga melakukan

hal gila yang kadang diluar nalar dan membuatku tak habis pikir.

Ternyata aku salah. Benar-benar salah.

"Mami... tolong beritahu Syalini jangan seenaknya masuk

kamarku dan mengambil barang-barangku!" Suara Ghabra

terdengar nyaring dari lantai dua.

"Mami... beritahu Syalini, jangan suka membawa temannya

masuk dalam kamarku, kenapa hanya kamarku dan Ghanem saja

yang di obrak-abrik, sih?"

Saat teriakan itu terdengar aku dan para ajudan baru saja tiba

di rumah setelah perjalanan kunjungan kerja selama seminggu

berturut-turut. Bisa dihitung jari kami bertemu, protes dua pria

remaja yang kini tingginya hampir sepantaran Bang Sultan yang

membuatku mendongak takjub kala melihat mereka.

"Coba tanyakan ini pada Syalini. Mami heran, kenapa kalian

berdua tidak pernah berani protes di depannya? Kenapa selalu

mami dan mami tempat kalian mengeluh?"

"Mam... pada siapa lagi kalau bukan pada Mami? Ginkgo

jarang di rumah. Satu-satunya yang ditakuti Syalini hanya Ginkgo,

itupun kalau malas debat, Ginkgo memilih diam. Kesabaran kami

udah habis, Mam," tambah Ghabra saat mereka telah berada di

lantai satu

"Husstt jangan gitu sama adek kalian, siapa lagi temen main

adekmu kalau bukan kalian?" kataku setelah meminta para

ajudan mengeluarkan beberapa oleh-oleh dari Medan agar di

taruh di atas meja.

"Bukan Mami yang sekarat menghadapi anak itu, coba tanya

Om Hanz atau Mbak Kanti, kami udah hadapin Syalini se-sabar

apa selama berbulan-bulan n ini, Sebelumnya hidup kami tenang, Mam"

"Dia punya nama. Namanya Syalini. Dia adikmu, Gharnem."

"Mami... itu baru satu kesalahan, apa Mami tahu dia sengaja

pake gunting taman buat gunting gitarku dan mencungkil tuts

piano Ghabra?"

Aku mendesah pasrah dan masuk ke kamarku dikuti oleh

mereka. Tak lama Bang Sultan juga masuk kamar, namun tak

sedikit pun dia prihatin atas apapun yang dilaporkan anak-anak

padaku."

"Lain kali kamu wajib simpan barang kamu di tempat yang

tinggi biar adikmu tidak bisa gangguin."

"Mam... ke mana harus kusimpan pianoku? Ini piano, Dalam

lemari? Anehnya Biola Ginkgo tergeletak di atas meja dan tidak

sedekitpun barang itu dirusak oleh Syalini. Aku

curiga anak kecil

itu memiliki dendam pada kami berdua."

"Padahal kurang baik apa kami selama ini? Hampir tiap hari

kami belikan dia es krim, kami rela uang jajan untuk masuk di

celengan ikan miliknya."

"Jangan tanya sama Mami. Coba pas makan malam Mami

tanya ke Syalini ya, kalian juga harus berani bilang sendiri ke

anaknya, kalian kok kayak takut sama adik sendiri?" tanyaku

heran. Kembali ku tengok bang Sultan yang tetap tidak bersuara.

"Mam, kalau kami yang ngasih tahu gak ada efeknya, kayak

berasa santai aja dia, ngeselin tau nggak!"

"Ya elah, Nem. Bilang ngeselin pas dia gak ada coba kalau di

sini, berani ngga kamu?"

"Banyak omong, intinya Mami harus tegasin ke

Syalini. Jangan

ganggu wilayah kami. Titik!"

Aku menghembuskan napas lalu menaruh satu jari telunjuk di

bibir sebagai peringatan. Mereka paham saat melihat keberadaan

Papinya. Saat mereka tak kemudian mulai mengambil tas

dan koper terakhir bang sulthan yang diserahkan oleh ajudan

kemudian mengeluarkan beberapa kaos dan peralatan. Saat

mengatur beberapa barang, Bang Sultan keluar dari kamar mandi

dengan rambutnya yang basah

"Mam. aku tidur sejam ya, bangunin jam lima."

Setelah bersih-bersih kulirik Bang Sultan sekilas setelah

menutup pintu dan jendela. Pria yang kini lebih banyak diam

ketimbang bicara kini sedang tidur terlelap. Kemarin malam dia

baru berada di sisiku hampir pukul tiga subuh dan kami harus

segera naik pesawat lagi jam enam. Posisi yang banyak orang

inginkan ini sungguh membuatku tak habis pikir. Meski kelak

jika Bang Sultan ditawari lagi jabatan strategis apa pun di posisi

pemerintahan aku jelas menolak karena menginginkan dia

istirahat saja di rumah dan agar kami bisa menjalani masa tua

bersama anak-anak atau jalan-jalan mengelilingi pulau-pulau di

Indonesia.

Tepat jam lima kupijat kaki bang Sultan. Pria yang sebentar

lagi berumur lima puluh tujuh tahun ini masih tampak segar

di usianya. Meski secara usia kami terpaut tujuh belas tahun,

jika kami jalan bersama sungguh perbedaan tidaklah nampak.

Sering aku kurang percaya diri dengan bentuk tubuhku setelah

melahirkan Syalini. Namun pria yang kini membuka mata dan

menatapku malas selama beberapa detik kembali tertidur.

"Abang minta dibangunin jam lima kan? Ini udah jam lima."

"Dua puluh lima menit lagi. Aku ngantuk."

Namun hanya beberapa menit setelah pernyataannya sebuah

suara teriakan terdengar nyaring hingga ke kamar.

"Papiii... Mami.. Aku melirik bang Sultan yang segera

bangkit dari ranjang kemudian berjalan cepat membuka pintu

kamar. Wajah bulat dengan rambut panjang, poni sejajar diatas

mata sedang melipat tangan seolah menunjukkan jika dia sedang

marah. Bang Sultan tetap membantangkan tangan berharap

gadis kecilnya berlari ke pelukannya. Namun gadis kecil itu hanya

memandangku secara bergantian dengan Bang Sultan.

"Papi kenapa baru datang? Katanya mau datang pagi? Ini

udah sore banget."

"Maaf, Sayang, Papi banyak tugas. Baru selesai tugas luar

kota, peswat baru tiba, ini Papi langsung pulang ke rumah, iya

kan?"

"Iya, tapi Papi balik lagi ke Jakarta besok Pagi. Kapan mainnya?

Syalini mau dianter ke Bonbin, mau ke Jogjabay, mau ke Timezone,

kapan waktu untuk Syalini?"

"Ehmm ...habis makan kita ke timezone aja, Papi temani ya?"

"Bonbin sama Jogjabay kapan? Temen-temenku semuanya

punya foto sama Papi maminya ke sana, sedangkan

aku? Hanya

ditemani dua sodara yang gak jelas gitu moodnya," ujar Syalini

dengan kepala yang kadang menggelang seolah dia teraniaya.

"Bonbinnya bulan depan, Papi janji bulan depan balik lebih

pagi ke Jogja biar bisa menemani anak Papi, Syalini. Bisa begitu

ya?"

Kuamati interaksi mereka berdua sambil menahan tawa saat

membelakangi mereka. lihatlah bagaimana suamiku lebih takut

pada anaknya ketimbang aku. Dia lebih sigap jika tentang Syalini

ketimbang aku. Yah bukan cemburu sih, cuma aneh aja melihat

dia sebegitu kawatirnya sama Syalini. Seperti tempo hari saat aku

tanya kalau Syalini pengen ikut les renang.

"Bang... Syalini pengen less renang terus masuk

klub renang

juga."

"Tidak boleh. Minta dia masuk klub lain. Nanti kuminta salah

satu kowad saja yang melatih dia renang. Syalini tidak boleh diajar

renang sama orang apalagi ikut klub."

"Loh kan renangnya di kolam renang Bang, biasanya kan

kalau les gitu ada kolam khususnya juga, iya kan?"

"Tidak semua. Ada beberapa kolam yang tidak ada

pembatasnya."

"Ya udah, Abang yang bilang sendiri sama Syalini ya."

"Kenapa bukan Mami aja yang bilang?"

"Lo? Yang melarang Abang, kenapa mesti Disa yang ngasih

tahu?"

"Ya, perempuan lebih didenger soalnya."

"Nggak. Kalau Abang yang melarang ya harus Abang yang

ngomong dan ngasih tahu alasannya, Gak usah takut. Syalini

itu anak kita, gak makan orang kok ujarku tegas sebelum dia

memberi kata sambutan kala itu. Namun pembahasan itu masih

berlanjut hingga malam hari dan mengakibatkan aku berinisiatif

melakukan panggilan video agar Syalini bisa mendengar sendiri

pendapat Papinya. Aku tidak mau dia melempar tanggung jawab

dan aku yang kena batunya. Walhasil setelah panggilan video itu

berakhir buruk. Syalini marah, Bang Sultan juga mendiamkanku.

Lebih parahnya, hanya beberapa hari berselang dia mengajakku

ke Jogja menengok anaknya hanya karena Syalini sudah tiga hari

tidak menelponnya. Sungguh kehidupan yang penuh warna.

Benar-benar penuh warna.

Spin Off3

Banyak orang mengira kami pilih kasih terhadap Ginkgo,

menyekolahkan Ginkgo di tempat berbeda dengan kedua

kakaknya, menjalani les lebih banyak dari kedua kakaknya,

hingga menguasai banyak bahasa ketimbang kedua kakaknya.

Namun orang-orang ini tidak paham meski dijelaskan panjang

lebar. Seiring berkembanganya zaman, Kebutuhan tiap anak pasti

berbeda dan kami sangat menyadarinya sebagai orang tua.

Semua anggota keluarga kami paham itu. Mereka paham

perbedaan karakter ketiga remaja. yang selalu jadi bahan

perhatian jika berkunjungan ke mana pun.

Terkadang mereka

bertiga tidak nyaman datang bersamaan jika kuajak ke acara

keluarga. Bisa dihitung jari mereka berpartisipas dalam acara

resmi bersama aku dan Papinya. Biasanya para keluarga berpesan

lebih awal jika meginginkan kedatangan ketiganya. Dalam soal

apapun, Ghanem hingga Ghabra terlihat lebih mengutamakan

kepentingan Ginkgo. Semuanya bukan tanpa sebab, Ginkgo adalah

anak yang tak pernah menuntut. Tak pernah pemilih hingga tak

pernah membuat masalah. Maka, jika ada sesuatu seperti baju,

makanan, yang jumlahnya terbatas Ghanem juga Ghabra selalu

mengutamakan Ginkgo lebih dulu.

"Coba tanya Ginkgo dulu, Mi. kalau dia suka kami ikut,"Ghabra

nyeletuk

"Ikut Ginkgo deh, Kalau dia mau aku juga."

Atau,

"Mam ini kan, duit jajan buat kami, kalau Ginkgo udah dikasih?"

"Mami makanan ini enak, simpanin Ginkgo ya,"

Hal-hal seperti inilah yang kadang membuatku jadi serba

salah. Kedua kakaknya bertindak demikian bukan tanpa sebab.

Sejak kecil Ginkgo selalu menjadi pihak yang tak pernah berebut

apapun dengan kedua kakaknya. Dia akan memberikan miliknya

tanpa berkomentar, bahkan hanya diam saat sesuatu yang

disukainya hilang, jika dia sampai mengeluarkan kalimat penuh

amarah maka kondisinya benar-benar dalam keadaan darurat.

Ginkgo paling tidak suka jika sesuatu yang dirawat dan dijaganya

sepenuh hati sampai hilang atau rusak. Kedua kakaknya tahu itu,

namun Syalini memilih pura-pura tuli.

Ginkgo adalah Bang Sultan dalam versi berbeda. Aku sulit

menjelaskannya. Jika Bang Sultan masih bisa mengekspresikan

ketidaknyamannya akan suatu hal, maka Ginkgo baru bisa

mengekspresikan dirinya di kondisi tertentu. Sampai saat ini

Ginkgo belum mengatakan ketertarikannya tentang apapun.

Namun kalau di lihat, dua tahun lagi saat proses seleksi masuk

ke perguruan tinggi negri dia pasti mengikuti jejakku atau paling

tidak jejak Bang Sultan sebagai abdi negara. Meski baru kelas

sepuluh, tinggi badan Ginkgo diatas rata-rata anak seusianya.

Kedua kakaknya juga demikian. Meski baru kelas delapan, tinggi

badannya menjulang.

Jadi saat kami makan malam keluarga di sebuah restoran

di Jogjakarta dan saling meledek tentang banyak hal, namun

raut wajah Ginkgo menandakan dia sedang tidak nyaman, maka

kami spontan diam. Kecuali Syalini tentu saja. Selain karena dia

meminta dan menagih janji bang Sultan agar membawanya ke

timezone setelah makan, Syalini kami anggap anak kecil yang

sama sekali belum paham situasi karena umurnya masih tujuh

tahun.

Kami baru saja selesai makan saat Kanti dan Hanz izin pamit

keluar meninggalkan meja makan. Namun belum ada tiga detik

Kanti dan Hanz berdiri terdengar celutukan Ginkgo.

"Om Hanz sama Mbak Kanti harus segera

dinikahkan. Kalau

tidak, tetangga akan mengira jika mereka pasangan kumpul kebo."

Air putih keluar dari mulutku. Aku batuk batuk tanpa

henti kemudian menumpu tangan di paha Bang Sultan seolah

menginginkan pegangan. Aku seperti baru saja mendengar

laporan pak lurah yang telah memergok warganya melakukan

tindakan asusila.

"Biar malam-malam tidak perlu mengendap-ngendap masuk

kamar. Atau berisik di taman belakang saat aku menyiram bunga."

Ya. Aku sudah pernah dengar tentang kebiasaan aneh Ginkgo

memeriksa tanamannya tengah malam dari kedua kakaknya.

Aku kemudian melirik Hanz dan kanti yang merasa bersalah lalu

menunduk takzim. Namun entah kenapa

membicarakan ini sama

sekali bukan ranahku, ini ranah Bang Sultan. Aku kembali melirik

Ginkgo. Anak remaja yang usianya saja belum lima belas tahun.

Tiba-tiba aku merasa jika sebenarnya dalam tubuh Ginkgo ada

jiwa tua yang terperangkap di dalamnya.

Suasana mendadak canggung manakala Bang Sultan

menumpu kedua tangan dibawah dagu sembari menatap Hanz

dan kanti secara bergantian. Jadi, kapan kalian akan menikah?"

suara Bang Sultan terdengar pelan namun tegas.

"Rencana saya mau bilang ke bapak langsung, tapi terlanjur

begini jadi, ya, kalau bisa secepatnya saja, Pak."

"Baik. Bulan depan saja bagaimana? kita urus secepatnya

saja ya, sementara kamu tinggal di sebelah dulu, tidak enak sama

tetangga. Jangan sampai mereka mengira yang tidak-tidak."

"Ehhmmm kami berniat secepatnya, Pak. Rencananya besok

pagi kalau Bapak tidak keberatan,"Hanz kembali berujar.

"Kenapa terlalu cepat, Hanz?"ucapku heran.

"Soalnya... soalnya.. Kanti lagi Hamil, Pak... ibu."

Ini adalah informasi yang membuat kepalaku pusing. Umur

kanti dan Hanz memang tidak lagi muda. Usiaku dan kanti hanya

selisih dua tahun. Kanti lebih tua. Namun sejak kapan mereka

dekat? Oh Tuhan. Mereka memang sudah ikut bang Sultan

belasan tahun lamanya. Kenapa kanebo kering radarnya gak peka

sih? Namun celetukan Syalini dan Ginkgo setelahnya membuatku

tambah sesak napas.

"Papi... apakah kebo bisa bikin Bude Kanti jadi

Hamil?"

Terdengar tawa lepas Ghanem juga Ghabra. Sedangkan

Ginkgo masih asik memilah tulang ikan agar masuk paripurna

di mulutnya. Oh Tuhan. Sepertinya akan lebih baik jika aku terus

menemani Bang Sultan dinas luar kota. Kepalaku sakit jika seperti

ini.

alini... ini urusan orang gede, anak kecil kayak kamu, gak

usah ikut campur:"celetuk Ghanem.

"Iya, masih kecil udah mauikut campur urusan orang dewasa,

wah... parah kamu."tambah Ghabra

"Bweee... Dasar Abang gak ada Akhlak. Awayysss...

Awayysss!," ujar Syalini marah dengan satu tangan terjulur pada

dua abangnya.

"Awayyyyssss....."Ghanem mengejek Syalini.

"Ya udah kalau gitu. Yini tanya aja sama Abang

Gigo... "

Hanya membutuhkan waktu sepersekian detik bagi Syalini

menghadap kea rah Ginkgo.

"Abang... kebo bisa hamilin manusia?"

Kami semuanya diam dan melirik ke arah Ginkgo yang

masih menyendok suapan terakhirnya ke mulut. Saat melihatnya

menyelesaikan suapan terakhir, lalu matanya menatap kami satu

persatu kemudian berujar:

"Yakin ..... mau saya yang jawab?"

Seolah ada tombol otomatis yang bergerak pada leher kami

kecuali Bang Sultan hingga secara bersamaan menggeleng tidak

setuju. Ginkgo terlalu jujur untuk menjelaskan hal seperti ini.

"Huh... kalian semua penakut."protes Syalini kesal.

Ya... akan lebih mudah memindahkan keusilan Syalini ke

tempat lain ketimbang menanggung resiko mendengar penjelasan

Ginkgo. Mungkin inilah salah satu resiko punya anak dengan

kecerdasar diatas rata-rata.

Spin Off 4

Malam terlalu dingin saat Bang Sultan datang lalu duduk

disebelahku. Kami baru saja bercerita Panjang tentang masa

depan keponakannya Sean dan juga Silvi. Tentang Silvi, aku

akhirnya paham ketidakmungkinan yang menyebabkan Hanan

pacar Silvi tak boleh masuk di keluarga besar Bang Sultan. Dan

aku paham keputusannya. Sungguh sesuatu yang sulit, mengingat

sipapun kita tidak bisa memilih lahir di mana, dalam kondisi apa,

hingga memiliki orang tua seperti apa. Dan kondisi Hanan sungguh

kemungkinan yang mustahil untuk mewujudkan hubungannya

dengan Silvi. Aku kini mengerti kenapa alasan bibit,

bebet, dan

bobot seseorang dalam mencari pasangan sangatlah penting.

Bukan bicara tentang harta kekayaan, bukan. Karena jika bicara

harta dan kekayaan maka ada banyak alasan almarhum Bu Sinan

menolakku dulu, atau Bang Sultan tidak menyetujui hubungan

ajak pernikahanku misalkan.

"Abang udah bilang ke Slvi?"

"Sudah, dia udah tahu sejak lima tahun yang lalu, Silvi sudah

tahu sendiri kebenarannya dari Hanan, jadi, tidak ada alasan

bagi mereka untuk menunda keputusan hubungan mereka.

kadangkala apa yang kita pikirkan belum tentu sama denga napa

yang mereka rasakan. Jadi pada Silvi aku berpesan kalau menikah

itu adalah keputusan paling besar yang pernah kita

ambil seumur

hidup. Kamu bisa mengganti bajumu saat ukurannya tidak cOcok,

mengganti sendal atau sepatu saat rusak. Namun perikahan

bukan sesuatu yang bisa diganti seenak hati. Dalam pernikahan

ada komitmen, ada tanggung jawab, dan ada keinginan terus

belajar untuk jadi pribadi yang lebih baik. Jadi jika itu berhubungan

dengan sesuatu yang bisa diubah aku masih mendukung keinginan

Sllvi. Namun jika itu berkaitan dengan sesuatu yang melekat dan

tidak bisa diubah aku memilih menunjukkan tindakanku secara

tegas pada Silvi, karena sejak dulu aku sudah menganggap dia

sebagai anakku.

Aku berdiri dan memilih berjalan memutar dibelakang Bang

Sultan kemudian memeluk erat bahunya dari belakang. Sesekali

mengendus aromanya lalu Aromanya selalu sama. Entah sejak

kapan keberadaannya sudah menjadi candu bagiku. Aku tak

bisa jika tidak merasakan dia berada di dekatku. Aku kesulitan

memutuskan sesuatu jika tidak ada dia. Aku hanya berharap Bang

Sultan juga merasakan hal yang sama denganku.

"Abang..."

"Hmmm..."

"Abang sayang nggak sih sama Disa?"

"Anak kita sudah empat, apa perlu kamu tanya itu?"

"Ya haruslah," kataku gigih sembari menghirup kembali

aromanya.

"Kamu kurang yakin apa lagi?"

"Anak itu gak jadi jaminan, bisa aja karena gak ada pilihan

lain, emang abang mau beranak sama siapa kalau

bukan sama

Disa?"kataku ketus namun masih mengetatkan pelukan

"Kenapa kalian para Wanita selalu membuat rumit sesuatu?"

Mataku memicing. "Kalian para wanita? Hmmm....Emang

Abang ada berapa Wanita, sih?" lalu kami bertatapan selama

beberapa detik sebelum kepalanya kembali menatap taman

yang bisa dilihat dari kamar kami. Desahannya kembali terdengar

namun tangannya mengusap kepalaku lembut.

"Siapa yang berani mendekat kalau dengar aku bicara saja

mereka ketakutan? Kamu lebih dari sekedar tahu bagaimana

perasaanku. Aku bukan orang yang akan dengan transparan

menunjukkan apa yang aku rasakan. Tapi aku bisa menjamin

selama kamu masih memilih bersamaku, aku pasti akan berusaha

maksimal membahagiakan kalian. "tuturnya dengan intonasi

pelan.

Refleks aku makin mengetatkan pelukan, mencium leher

juga pipinya berkali-kali.

"Kamu jangan mancing kalau tidak bisa berlaku adil.

Pengaman udah beli?"

Mataku memicing. Ini nih, pria geernya kebangetan. Kita

hanya pengen sayang-sayangan, peluk-pelukan. Bukan mau

ngajak nana nina nunu nene.

"Abang yang butuh, kenapa harus Disa juga yang beli? Sekali-

kali Abang yang beli deh." idiawi:

"Kalau begitu, Sekali dua kali bisa ya? Usahain mainnya aman.

Udah lama soalnya."

Perlahan aku mulai melonggarkan pelukan lalu

mundur pelan

mengarah ke taman. Karena kalau ngarahnya balik ke kamar, udah

ketebak di mana berakhirnya. Kali ini aku tidak boleh dibodohi.

Salah siapa saat aku pengen pasang pengaman, tubuhku justru

menolak barang itu dan mengeluarkannya. Yang kali ke dua pas

ada waktu IUD yang cocok denganku habis. Kali ke tiga tabrakan

dengan jadwal bang Sultan, jadilah selama tujuh tahun terakhir

selalu bang Sultan yang harus menyiapkan pengaman. Aku

menyesal kenapa tidak mengikuti saran dokter untuk mengangkat

rahimku. Di umurku yang sekarang tidak muda lagi, hamil tidak

akan pernah masuk dalam kamusku.

"Kenapa kamu pergi?"ucap Bang Sultan mendekatiku

"Terus Abang kenapa mau deket-deket," ujarku tersenyum

menggodanya.

"Udah, kita masuk ke dalam. Udah jam sebelas."balasnya

malas sambil mengulurkan tangan ke arahku.

Namun aku memilih tidak menyerah jadi segera aku balik

badan dan berlari mengitari pintu samping. Malam ini aku sudah

berencana tidur di kamar Syalini. Hal yang selalu kulakukan demi

menyelamatkan diriku sendiri. Enak saja dia mau dapat enak tanpa

susah payah. Namun langkahku yang kulakukan baru beberapa

detik saat kurasakan pelukan bang Sultan di perutku kemudian

hanya dalam dua gerakan badanku sudah digendongnya.

"Abbaaaanggg... ini tengah malam. Anak-anak bangun... Disa malu..."

"Kamu... yang cari perkara. Ini tidak ribet kalau kamu langsung

masuk kamar, bukannya lari ke teman samping."

Aku baru saja mulai memukul dada Bang Sultan beberapa

kali dan akan berontak saat sebuah suara kembali terdengar.

"Udah bangun, Kok."

Langkah Bang Sultan terhenti. Kami sama-sama diam, Bang

Sultan tidak keberatan saat menurunkanku secara perlahan,

kemudian secara sama-sama kami mencari sumber suara. Hanya

butuh tiga Langkah saat kami menemukan Ginkgo di sela tembok

yang sisinya penuh dengan bunga-bunga rimbun. Sebelahnya ada

tanaman Ginkgo miliknya. Sebenarnya tantanaman itu juga di

rawat oleh Bang Sultan, namun semenjak kami sering tugas ke

luar tanaman itu dirawat oleh Ginkgo.

"Kamu belum tidur?"sapaku takut, saat berada di sebelahnya.

"Udah. Terus bangun lagi. Tadi sempat siram bunga dekat

kamar Mami, terus pindah ke sini."

Aku menelan ludah gugup. Kemungkinan besar Ginkgo

mendengar pembicaraan kami. Kenapa rasanya justeru

memalukan jika di dengar anak sendiri ya?

"Biasanya kamu tidur jam berapa sih?"protesku. Bang Sultan

hanya berdiri dibelakang kami saat aku berjongkok di sebelah

Ginkgo. Bisa-bisa anak ini asik memisahkan beberapa tanamnan

tanpa lampu penerangan. Tapi, apakah bisa tanaman-tanaman ini

dipindahkan tengah malam buta seperti ini?

"Ini sejam lagi kelar. Terus istirahat."

Akhirnya saat itu aku bekerjasama dengan Ginkgo

dibantu

bang Sultan memindahkan beberapa tanamannya. Entah berapa

banyak media tanam yang dia punya, namun kata Kanti hampir

tiap hari datang paket media tanam pesanan Ginkgo. Serta orang

yang membeli tanamannya. Aku kurang begitu paham apa yang

dilakukannya, namun selama itu masih dalam batas kewajaran

kami tidak berniat melarangnya.

Satu jam kemudian saat semua barang barang itu telah

dibereskan, kami bertiga mencuci tangan secara bergantian.

Meski kami membantu Ginkgo dalam diam, Ajaib bagaimana

melihat interaksi Bang Sultan dan Gìnkgo dalam bekerjasama

memindahkan tanaman-tanaman itu. Dulu aku ingat punya

beberapa pot anggrek di rumah lama, namun entah di mana

keberadaan tanaman itu sekarang.

Saat aku merasa Ginkgo telah pergi, saat itu aku segera

berhambur ke pelukan bang Sultan.

"Anakmu yang satu itu, anak Ajaib, Bang. Cuma bedanya

Ginkgo lebih gagah ketimbang Abang" ujarku sambil memeluknya

erat dan kembali bergelayut manja.

"Sekarang main peluk, tadi lari. Mau kamu apa sebenarnya?"

"Mau Disa itu.. hanya meluk Abang, gak ada maksud

lain."kataku jujur sambil menahan tawa.

"Sayang, tidak ada pria normal yang dipeluk istrinya di tempat

sunyi lalu lehernya diendus sedemikian rupa akan berpikir kamu

hanya ingin pelukan dariku."

Mataku terbuka lebar. Jarang-jarang kanebo ini

memanggilku

dengan sebutan sayang. Jadi aku tidak mengelak saat merasakan

tangannya mulai inspeksi kemana-mana.

"Tapi tidak bisa sekarang, Kecuali Abang mau keluar beli

pengaman, ajudan sepertinya udah pada istirahat."kataku

berusaha meyakinkannya.

"Masih ada Hanz. Mungkin dia punya, kamu tunggu aku di

kamar."katanya tepat di bibirku sebelum menciumku kuat-kuat

dengan kedua tangan masuk melewati celah bajuku dari belakang.

Saat aku akhirnya melepaskan pelukan Bang Sultan, sebuah

suara membuat kami terperajat.

"Mami sama Papi kenapa belum tidur?" suara Syalini spontan

membuat kedua tangan Bang Sultan terlepas sempurna dari

pinggangku.

"-ini kami udah mau bobo sayang, Syalini kenapa belum

bobo," ujarku takut-takut lalu mendekatinya

"Kebangun. Biasanya Mami bobo sama aku. Tapi aku ikut

Papi aja deh, mau beli pengaman ya?"

Kutarik napas lelah sebelum menggendong Syalini menuju

kamarnya meski akhirnya dia menangis teriak-teriak dan memanggil nama Bang Sultan berkali-kali.

Spin Off 5

Beberapa bulan setelah bang Sultan mengakhiri masa

baktinya di TNI sebagai Panglima, pengumuman kelulusan Ginkgo

di enam Universitas unggulan juga keluar. Ada rasa bangga yang

hadir saat mengetahui Ginkgo bisa menaklukkan kampus-kampus

ternama di Amerika hingga Inggris. Aku mengetahui informasi ini

langsung dari gurunya Ketika dipanggil menghadap ke sekolah

Ginkgo. Bang Sultan selama ini selalu setuju dengan apapun yang

dipilih oleh anaknya tanpa banyak bertanya. Memiliki anak yang

lolos di lima kampus perguruan tinggi luar negri belum termasuk

dalam negri merupakan kebanggaan tersendiri

bagiku.

"Jadi, kamu maunya kuliah di mana Ginkgo?" tanyaku saat

makan malam. Karena gurunya sendiri belum diberitahu oleh

Ginkgo dia akan mengambil jurusan yang mana. Dua diantaranya

adalah sekolah kedokteran, dua biologi, sedangkan satunya

adalah Teknik informatika. Ada juga tiga kampus dalam negri

pertambangan, kedokteran, hingga perminyakan. Jika melihat

kebiasaan Ginkgo maka ada kemungkinan besar dia akan

mengambil Biologi atau Kedokteran.

"Papi ikut kamu. Apapun yang kamu putuskan dan mau pasti

Papi dukung," ujar Bang Sultan setelah selesai makan

"Abang ginggo mao apa sih, papii?" tanya Syalini dengan

mulut penuh daging.

"Abang kamu mau lanjut kuliah, Papi serahin semua sama

dia.'"kata bang Sultan sambil mengelus kepala Syalini.

"Ohh gitu."

"Anak kecil nda usah berisik"tambah Ghanem

"Rese banget sih anak kecil ini. Untung kamu cantik,"sela

Ghabra sambil mengerling jenaka pada adiknya meski pada

akhirnya dibalas Syalini dengan expresi seolah ingin muntah.

"Belum tahu, setelah tamat SMA aku rencana ingin cuti

setahun. Istirahat, mengurus tanaman dan melakukan hal yang

aku sukai. Mungkin traveling, maybe?"

Situasi mendadak sunyi hingga sebuah sendok jatuh dan

membuyarkan kediaman kami. Seolah menyadarkan jika yang

kami dengar adalah kenyataan. Itu benar-benar dikatakan oleh

Ginkgo.

"Wah... gila sih, baru kali ini aku dengar ucapan bapak-bapak

mau pensiuan dilontarkan sama anak umur yang usianya bahkan

belum enam belas tahun,"Sean tiba-tiba menimpali.

"Nah, itu dia Kak, kadang aku heran, dia beneran kembaranku

bukan sih? Kadang aku mikir dia ini hanya tubuhnya aja yang

usia belasan tahun, dalam tubuhnya sebenarnya bersemayam

Aristoteles atau sejenisnya,"cerôcos Ghanem

"Bener-bener Ajaib kamu, apapun itu, aku sebagai kakak

pasti merestui segala niat baikmu."tambah Ghabra.

Aku memijat kepala lalu melirik Bang Sultan. Kami memang

tidak bisa melarang ginkgo. Saat dia masuk sekolah menengah

pertama aku lebih banyak memastikan semua kebutuhannya

tercukupi. Sekalipun kami berusaha tidak pernah membuatnya

merasa tidak nyaman. Setidaknya itu menurut kami. "Apakah

kamu... sedang menunggu tawaran lain?"balasku hati-hati pada

Ginkgo.

"Nggak Mami. Aku nggak menunggu Apapun. Terpikir aja

setelah selesai SMA, Ginkgo mau cuti setahun. Mau santai. Jangan

kuatir kalau Ginkgo akan merepotkan. Dua anakan tanaman

Ginkgo berhasil kubudidayakan. Harganya lumayan bisa bikin kita

sekeluarga liburan."

Lalu suara aneh berasal dari tangisan Ghabra terdengar. Dia

terlihat berhambur memeluk Ginkgo dari belakang.

"HUaaaaaa..... kamu memang adik yang bisa

diandalkan. Aku

sangat beruntung memilikimu. Kamu tahu kan, sejak dulu aku ini

kakakmu yang bersedia menerima kamu apa adanya? Aku bahkan

belajar banyak Bahasa demi bisa menerjemahkan Bahasa-bahasa

yang kamu keluarkan, dulu. Iya kan?"

"Terus?" Ginkgo menimpali

"Ya terus... mmm.. aku berharap kamu bisa membawaku

liburan, emang kamu ndak mau ajak aku liburan?"

"Ndak mau," jawab Ginkgo

"Apa?"koreksi Ghabra seolah tidak percaya.

"TIdak mau. Jelas?"

"Dasar pelit." cetus Ghabra lalu kembali di kursinya

"Kamu masih sekolah. Sedangkan aku rencananya bulan

depan udah mulai expedisi."

"Papi pasti gak bakalan ijinin, iya kan Papi?"sela Ghabra

Sungguh ini di luar bayanganku. Aku tidak mengira jika

Ginkgo malah merencanakan akan melakukan perjalanan. Aku

belum bisa bayangin kalau Bang Sultan menyetujuinya.

"Kamu sudah pikir baik-baik? Usiamu bahkan belum masuk

kategori bisa memiliki surat ijin mengemudi. Kamu sudah pikir

baik-baik?" tanya Bang Sultan.

"Udah Pi. Semua sudah aku pikirin baik-baik. Kalau Papi

ijinin, aku ingin ngajak Kak Sean ikut bersamaku, kalau dia tidak

keberatan."

Secara tak terduga Sean merangkul Ginkgo. "Yakin mau aku

yang temani? Tapi, uangku tidak sebanyak Papimu, ya. Jangan

minta macam-macam. Tahun depan aku udah harus nikah

soalnya."

"Siap. Jangan kuatir. Akomodasi aman."tutur Ginkgo

menenangkan.

Aku benar-benar sakit kepala kalau seperti ini. Aku jujur tidak

bisa berhenti khawatir membayangkan anak usia lima belas tahun

harus berkeliaran di luar sana.

"Bang... serius ijinin Ginkgo ke luar?"

"Ada Sean yang temani'tuturnya ringan

"Iya tapi anak itu masih empat bulan lagi enam belas tahun.

Apa Abang gak kahwatir?"

"Kalau dia sudah mutusin, kita harus menghargai. Bagi kita

dia memang masih keci, tapi apa kamu bayangkan dampak kalau

kita melarang dia pergi? Ginkgo bukan Ghanem atau Ghabra. Dia

tidak pernah meminta apapun dari kita."

"Iya, Bang, tapi apa kata gurunya nanti, kalau tahu diantara

semua kampus yang dilulusin Ginkgo, semuanya ditolak? Apa gak

ngaruh nanti? Itu yang Disa pikirin." keluhku kesal.

"Yang harus kamu terima, sejak kecil Ginkgo sudah belajar

banyak hal, dia mengejar banyak hal, sepanjang tahun aku

melihatnya sangat tekun belajar dan tidak satupun semua yang

dia lakukan mengecewakan kita, apa kamu tidak bisa melihat

dari sudut pandang dia? Dia hanya ingin istirahat bukan tidak

melanjutkan Pendidikan. Kalau dilihat teman-teman seusia dia

bahkan masih kelas tiga SMP. Ginkgo hanya dua tahun di bangku

SMA. Memang sulit, tapi sebagai orang tua kita tidak boleh egois."

Aku jujur cukup kecewa dengan keputusan Bang Sultan. Aku

baru saja merasakan beberapa bulan tinggal berasama anak-

anakku dan harus menerima salah satunya ingin traveling ke

luar kota setelah lulus sekolah. Bagaimana jika dia kekurangan

sesuatu? Bagaimana jika dia... astaga perasaanku sungguh tidak enak.

Keesokan harinya setelah pulang dari klinik kandungan yang

bersebelahan dengan klinik estetik milik keluarga Bang Sultan aku

memutuskan jalan berputar mengelilingi kota Jogja. Sejak pagi

aku melayani beberapa pasien ibu hamil, ada juga pasien berusia

empat puluh lima tahun yang mengeluhkan jika dia tidak lagi haid,

dan mengira jika dirinya hamil. Setelah kulakukan pengecekan,

tidak ada janin yang berkembang dalam kandungannya. Raut

wajah sang ibu sungguh kecewa, mengetahui jika dirinya

kemungkinan sudah monopouse adalah hal yang

sulit dia terima.

Mengingat itu membuatku cukup takut. Usiaku sekarang

juga empat puluh empat tahun. Aku pernah mendapati pasien

yang masih datang bulan diumur yang tidak lagi muda, yaitu lima

puluh lima tahun. Aku berharap bisa tetap prima serta produktif

di usiaku yang sekarang. Bersama Bang Sultan aku juga lebih

sering berolahraga demi kesehatanku. Setelah menikmati dua

gelas kelapa muda pikiranku lumayan jernih untuk bisa menerima

kenyataan tentang kemauan Ginkgo yang ingin traveling. Tinggal

mencari cara bagaimana menyampaikan pada gurunya dalam

waktu dekat.

Bayangan reaksi gurunya sudah bisa kutebak. Saat anak-anak

lain berusaha sekuat tenaga dan upaya agar bisa menembus

semua kampus top dunia, terdapat satu anak yang memilih

menunda itu. Apakah salah aku bilang jika Ginkgo anak tidak

bersyukur? Ya Tuhan.

Beberapa hari kemudian aku menghadap ke gurunya dan

memberi tahu keputusan Ginkgo. Seperti dugaan, aku harus

menghadapi banyak nasehat dari para guru hingga kepala sekolah.

Semua nasehat dan permintaan mereka sama. Yaitu memintaku

membujuk Ginkgo agar memilih salah satu perguruan tinggi yang

menerimanya. Karena keputusan Ginkgo akan mempengaruhi

kuota perguruan tinggi pada adik kelasnya nanti. Aku jujur tidak paham tentang ini. Namun berkali-kali aku meminta maaf atas

keputusan Ginkgo yang akan merugikan sekolah.

Ternyata begini

rasanya menjadi ibu dan harus tetap bersikap adil kepada semua

pihak. Tak lama sebulan setelah dia meminta ijin, Ginkgo akhirnya

memulai perjalanannya dengan Sean diiringi tangis Syalini yang meraung tidak ingin melepas Abangnya.

Spin Off 6

Bulan ketiga kepergian Ginkgo kami akhirnya bisa menerima

foto tanpa merasa sedih atas keeprgiannya. Ginkgo secara berkala

mengirim foto-foto tempat yang dia datangi. Aku pernah membaca

rentetan jadwal perjalanan Ginkgo. Bulan pertama dia memang

berencana mengelilingi Papua dan wilayah timur Indonesia,

lalu pindah ke Kalimantan bulan berikutnya, lalu berpetualan ke

Sumatera, Sulawesi trakhir dia akan mengeliling pulau jawa. Aku

sudah bilang ke Bang Sultan saat Ginkgo sampai ke pulau Sulawesi

dan bersiap ke pulau Jawa kita juga harus menyertainya. Hitung-

hitung sebagai pemanasan karena sebelumnya aku

bersama Bang

Sultan juga telah merencanakan akan mengelilingi indonesia

berdua setelah dia pensiun.

Saat mendiskusikan hal itu, Syalini secara tidak sengaja

mendengar dan memutuskan ingin ikut bersama kami. Aku

akhirnya harus siap jika perjalanan nanti hanya akan berlangsung

seminggu. Dengan ikutnya Syalini kami tidak mungkin pergi

sebulan karena dia masih sekolah. Kanti dan Hanz udah menikah,

perut Kanti juga membesar, namun dia masih cekatan mengerjakan

semua pekerjaan rumah meski kini aku sudah menambah satu

lagi asisten rumah tangga.

Setiap hari ada saja masalah yang dilakukan Ghanem

juga Ghabra di sekolah. Aku tak pernah menuntut

apapun dari

keduanya. Sejak awal aku tahu jika Ghanem tidak mahir dalam

akademik, namun dia mahir dalam beberapa cabang olahraga.

Sedangkan Ghabra selain suka membuat puisi sekaligus melankolis

bakatnya dibidang seni. Dia suka membuat konten dan punya

chanel youtube yang membahas tentang film-film yang sedang

naik daun. Jadi, bisa lancar mengikuti pelajaran di sekolah tanpa

membolos bagiku sudah bagus. Meski makin ke sini, aku harus

siap jika sering dipanggil guru karena mereka sering bertengkar

dan membuat kekacauan.

Kami semua baru saja kerja bakti membereskan rumah. Ada

beberapa bagian yang dipindahkan kemudian ditata kembali agar

indah dipandang mata. Syalini masuk dengan kaki penuh lumpur

saat kakaknya, Ghanem baru saja mengepel lantai. Teriakan

demi teriakan terdengar saling sahut menyahut. Syalini memilih

tidak peduli dan tetap berjalan ke kamar mandi. Aku melihatnya

sambil tetap membersihkan kaca samping. Bang Sultan hanya

menoleh sebentar sebelum sibuk mengurusi tanaman Ginkgo

yang diamanahkan padanya.diaw;;

Bulan lalu saat seseorang datang mengambil tanaman,

biasanya aku atany bang Sultan hanya bertindak sebagai media.

Kami tidak pernah ikut campur dalam penetapan harga. Jadi

aku jelas kaget saat wanita blasteran jepang itu datang dan

memberitahu jika Ginkgo berpesan setengah uang pembelian

di titipkan ke orangtuanya. Saat menerima dan menghitung aku

lumayan tercengang. Harga satu tanaman ginkgo kecil ternyata

lebih mahal daripada 100 gr emas.

"Pantas anakmu punya uang, Bang. kalau dia bisa dapat tiga

ratus juga dengan satu tanaman ini, bisa dipastikan dia punya

banya uang di rekening yang Abang kasih. Abang pernah ngecek

gak daftar mutase rekening ketiga anak kita?"

"Pernah," jawab Bang Sultan,

"Lalu?"

"Simpanan Ginkgo lumayan. Dia tidak akan kelaparan. Uang

bulanan yang kita masukkan dua tahun lalu juga tidak pernah dia sentuh."

"Terus uang ini?"

"Besok kamu bawa buku tabungan, masukan uang itu ke

rekening dia. Itu hak dia. Dia yang merawat semua

tanaman itu.

Mungkin secara tidak langsung dia ingin memberitahu ke kita

kalau tidak perlu mengkhawatirkan keadaannya."

Tak lama setelah Bang Sultan berkata demikian, pesan dari

Ginkgo masuk:

"Mami, aku titip uang untuk memenuhi janjiku pada Ghanem

juga Ghabra. Dulu Ghanem pernah ingin membeli sebuah jam,

dan Ghabra ingin membeli komputer keluaran terbaru. Sisakan

untuk Syalini juga. Ginkgo akan lebih senang kalau Papi dan Mami

juga membeli sesuatu yang sangat disenangi dengan uang itu.

Trims."

Berulang-ulang kubaca pesan itu, Kemudian membacakannya

lagi di depan Bang Sultan dengan air mata berderai yang tak

sanggup kutahan. Membaca pesan Ginkgo membuatku makin

sedih karena menyadari perubahan besar telah terjadi padanya.

Pesan-pesan yang ditulis Ginkgo kini tidaklah singkat dan padat.

Pesan yang ditulisnya lebih berisi dan membuatku merasa dia

lebih dekat. Apakah selama ini Ginkgo merasa terkekang? Ya

Tuhan anakku.

Bang Sultan tidak menegurku hingga malam hari. Dia tahu

emosiku sedang tidak baik-baik saja. Aku jujur merasa gagal

menjadi seorang ibu. Aku tidak menyangka jika kemungkinan pola

asuh yang kuterapkan menjadi pemicu Ginkgo menjadi berbeda.

Sering aku heran kenapa Ginkgo tidak bisa ceria seperti anak

pada umunya, sulit mengekspresikan apapun yang dia rasakan,

aku berulang kali berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang.

Hasilnya selalu sama dan mengatakan tidak ada yang salah

dengan Ginkgo. Sebagai dokter sekaligus Ibu jujur aku merasa gagal karena ini.

"Mami.. beneran Ginkgo mau belin aku jam yang aku mau?

Harganya jutaan loh Mi, Mami yakin," ujar Ghanem seolah ingin

memastikan pendengarannya.

"Iya, besok kita pergi beli."

"Sama Mac keluaran terbaru juga Mi?"tambah Ghabra.

"Iya. Kemarin Ginkgo titip pesan, harus beliin kalian sesuatu

yang sejak dulu kalian mau..

"Horee... Aku mau beli mainan dan... dan... beruang besar.

Ranjang baru terus sepatu baru, ya.. ya mami?"

"Iya."kataku sembari tersenyum melihat antusias mereka.

Keesokan harinya proses belarnja kami berlangsung hingga

sore hari. Keluar sebagai pemenang Syalini dengan enam barang

kesukaannya. Di susul Ghabra dengan laptop keluaran terbaru.

Bang Sultan sendiri memilih jam tangan model biasa. Harga

tergolong jauh dibawah harga jam milih Ghanem. Aku heran

bagaimana anak seperti Ghanem sudah tahu tentang jam tangan.

Aku sama bang Sultan sepakat jika sampai kapanpun kami tidak

akan membelikan anak-anak sesuatu yang sifatnya tidak memiliki

manfaat. Kami bersedia mengeluarkan uang ratusan juta untuk

sekolah atau less namun tidak akan mengeluarkan uang hanya

untuk barang branded yang tidak memiliki fungsi atau manfaat

sama sekali.

Sore harinya setelah mengantar anak-anak ke rumah aku

meminta Bang Sultan mengantarku ke Klinik. Sepertinya sindrom

pra monopouse mendatangiku, aku bisa merasakannya. Akhir-

akhir ini aku cepat emosi dan sedih memikirkan Ginkgo. Aku

membutuhkan beberapa saran vitamin sesuai kondisi tubuhku.

Sebagai antisipasi, aku juga kawatir jika diusiaku yang sekarang

terdapat penyakit-penyakit yang tidak aku ketahui. Sebenarnya

aku punya persediaan Vitamin sendiri, tapi otak dan hatiku

sungguh sedang tidak baik-baik saja.

Saat masuk ke klinik dan melakukan SOP standar pemeriksaan

tekanan, berat dan Riwayat alergi aku kemudian masuk ke

rungan dokter kandungan. Aku ingin mengecek apakah masa

menstruasiku yang telah berhenti selama lima bulan merupakan

alasan dibalik tulang dan semua persendianku sering merasakan

nyeri. Saat membuka pintu, aku menyalami tangan salah satu

seniorku saat sekolah kedokteran dulu. Aku ingat sekali dulu

dia pernah bertindak sebagai dosen tamu dengan spesialisasi

materi Kesehatan repsoduksi Wanita. Meski aku juga spesialis

kandungan, namun disbanding beliau aku tahu jika aku tidak ada

apa-apanya.

"Lo... dokter kandungan ternyata to yang datang, kenapa

ini?"sapanya ramah lalu menanyaiku berbagai hal sebelum

akhirnya menyuruhku duduk,diawi

"Kamu udah pernah USG?"

"Udah dok, bidan yang kerja sama aku bulan lalu,

USG tapi

ndak melihat ada yang aneh, aku takutnya ada miom atau apa,

tapi kalau memang kemungkinan besar aku monopouse, kok ya

aku sulit menerima ya dok?"

"Lo?... lo? Alamiah kok sulit diterima? Semua manusia akan

mengalami itu pada waktunya."

"Dulu dokter usia berapa kalau boleh tahu?"

"Apanya?"

"Ya itu, dok. Ngalamin monopouse."

"Duh... kapan ya? Sekarang sayakan enam lima, kayaknya

sepuluh tahun yang lalu atau usia lima puluh deh."

"Nah, kan? Saya aja baru empat puluh empat dok, padahal

udah hati-hati nerapin pola hidup sehat, makan teratur,

mengurangi lemak dan semuanya"

"Sekarang kamu ndak perlu ngurangin apapun. Malah harus

mastikan gizi kamu cukup."

"Kenapa dok?"

"Kamu lagi hamil. Itu yang meriksa gak teliti sampai ndak

melihat isi kantung Rahim kamu. Masih kecil, mungkin jalan dua

belas minggu. Kamu saya kasih resep aja ya biar sehat sam..."

"Tu... tunggu dok, saya hamil?"

"Iya."

"Kok? Saya selalu mastikan pake pengaman dan main aa..."

Kurasa badanku spontan lesu. Aku ingat tiga bulan yang lalu

selama seminggu penuh karena merasa jauh dari masa subuh,

aku mengijinkan bang sulthan melakukannya dengan syarat harus

hati-hati agar tidak terjadi pembuahan. Ternyata.

"Mbokk yaa... santai aja. Kecuali kamu ndak ada suami ya

boleh mikir gitu. Setelah ini wess tutup kandungan

wae. Kemarin

kenapa gak tutup sekalian?"

Jujur aku tidak sanggup lagi menjawab kata-kata dokter. Yang kuinginkan sekarang adalah istirahat yang cukup.

Spin Off 7

Pulang dari klinik aku seperti tidak memiliki banyak tenaga.

Maka saat bertemu Bang Sultan di depan pintu klinik dan kami

berjalan bersama aku masih saja diam. Bahkan memilih pamit

masuk lebih dulu ke mobil saat Bang Sultan bertemu salah

seorang temannya yang menemani anaknya sedang kontrol

kandungan. Aku memijat kepalaku dengan jari telunjuk saat Bang

Sultan masuk lewat pintu kemudi dan menemukan ada yang salah

denganku.

"Ada sesuatu? Atau kita perlu kontrol ke dokter lain lagi?"

"Gak perlu Bang. turunin Disa di apotik deket klinik, terus

nanti Disa jalan sendiri. Malam ini banyak janji dengan pasien.

Abang jemput aja jam sebelas malam ya, nanti aku hubungin kanti

buat arahin asisten baru biar siapin makan malam seperti biasa

ya." Jujur kepalaku lumayan sakit saat melihat teman Bang Sultan

sudah dalam fase mengantar anak-anaknya ke dokter kandungan.

Sedangkan kami? Aku bahkan masih akan melahirkan anak tujuh

bulan lagi, itupun jika tanpa komplikasi, ya Tuhanku.

Sebagai dokter kandungan aku tahu persis apa saja resiko

yang akan kuhadapi. Resiko perlekatan, resiko rahim sobek, resiko

bayi terlilit tali pusar, resiko bayi lahir premature, dan banyak

resiko lain yang bisa mengincar jika hamil di usiaku yang tidak lagi

muda. Jadi saat aku turun dari mobil aku mencium tangan Bang

Sultan sekedarnya lalu masuk ke klinik.

Situasi klinikku tidak ramai dan tidak juga sepi. Setiap hari

minimal aku memeriksa 10-12 pasien. Aku membatasi sehari

hanya bisa menerima lima belas pasien saja demi menjaga durasi

hingga membuat pasienku merasa nyaman dan tidak merasa

terburu-buru karena waktu. Namun di akhir minggu atau di

tanggal merah biasanya aku libur. Pagi dan siang ada partner

yang bergantian jaga. Rencananya dua tahun lagi aku sebenarnya

ingin membuka klinik bersalin lengkap dengan fasilitasnya. Bang

Sultan sudah berjanji akan menjadi donator. Namun yang tidak

aku katakan adalah jika sebenarnya Kakek meninggalkan harta

untukku dan cukup buat biaya tak terduga keempat anak-anakku.

Namun aku ragu semua bisa selesai tepat waktu

Waktu menunjukkan pukul sebelas lewat dua puluh menit

saat aku keluar dari ruangan. Bang Sultan terlihat menunggu

dan sedang menonton televisi di ruang santai. Tubuhnya masih

sekuat dan seprima dulu. Wajahnya masih menyeramkan seperti

biasa. Bagi yang tidak mengenalinya pasti akan merasakan jika dia

sedang marah. Padahal mau dalam kondisi apapun, wajah pria

yang sangat kucintai ini pasti expresinya tetaplah sama.

Kami masih dalam mode hening saat mobil yang dikendarai

Bang Sultan tiba di rumah. Saat tiba aku lebih dulu membuka pintu

kemudian langsung mengecek kamar Syalini. Setelahnya baru

mengecek kamar Ghanem juga Ghabra. Kalau beruntung aku bisa

mendapati kamar mereka tidak dikunci. Namun malam ini adalah

malam ketidak beruntunganku. Kamar mereka terkunci, jadilah

aku memilih turun ke dapur, menghabiskan segelas air putih lalu

masuk ke kamar.

Lima belas menit setelah membersihkan diri aku segera

mengatur cahaya dan meminum vitamin, kemudian merebahkan

badan. Bang Sultan ikut berbaring disebelahku sambil memeriksa

ponselnya. Aku juga melakukan hal yang sama.

"Tumben kamu tidak keluar suara sejak tadi, apa aku buat

salah," ujarnya setelah menaruh ponsel di nakas kemudian

mendekat padaku.

Aku memilih mengabaikan dan melihat foto pemandangan

kiriman Ginkgo. Saat melihat lagi jadwal

kunjungannya, Ginkgo

menjelaskan jika dia masih membutuhkan waktu kurang lebih

enam bulan lagi agar bisa mengelilingi semua daerah dan pulau

di Indonesia. Dalam hati aku menghitung bulan. Aku tidak ingin

saat melahirkan nanti, anak-anakku tidak ada disampingku. Aku

ingin mereka semua ada dan melihatku.

"Kalau aku punya salah, kamu harus bilang. Jangan diam-

diaman seperti ini, sayang."

Kuhembuskan napas berusaha menahan luapan emosi dan

air mata yang sejak tadi kutahan.

"Aku hamil, Bang. Mau jalan tiga bulan."

Terjadi kebisuan Panjang diantara kami. Beberapa saat

kemudian Bang Sultan meraupku dalam pelukannya kemudian

mengusap lenganku.

"Maaf... Maaf harus menyusahkan kamu lagi!"

Saat bergumul dengan isi pikiranku, tiba-tiba aku teringat

sesuatu. "Untung saja, Abang yang lebih banyak muntah-muntah.

Emang Abang belum muntah-muntah ya?"

Aku bisa merasakan pelukan Bang Sultan menegang. Dia

pasti akhirnya ingat kalau dalam proses kehamilan ini kami berdua

memang kepayahan. Ternyata begini rasanya berdamai dengan

keadaan, mengatasi masalah bersama kemudian mencari sulosi

yang bisa mendamaikan kedua belah pihak. Bersama Bang Sultan

aku selalu diajar bagaimana bersabar demi hasil yang bagus.

Cara-cara bang Sultan dalam membimbing selalu mengutamakan

teladan, ini yang membuatku segan jika menyusahkannya.

"Ah.. Sepertinya sebentar lagi. Tapi harapaannku di

kehamilan kali ini biar aku saja yang menanggung dan merasakan

banyak hal, jadi apa saja yang kamu rasakan?"

"Persendian Disa aja Bang yang banyak sakitnya. Belakang

terutama, awalnya Disa kira udah masuk fase pramonopouse.

Makanya berani periksa di dokter OBGYN senior. Tahu-tahunya,

tekdung lagi."

Aku bisa merasakan jika bahu Bang Sultan bergetar. Dia

sedang tertawa. Aku memilih tidak menghiraukan karena meski

sepintas tujuh bulan itu tidak lama, namun bagi ibu hamil waktu

tujuh bulan itu sangatlah lama. Keesokan paginya aku berharap

menyampaikan kabar Bahagia ini pada anak-anak. berhubung

hari minggu dan biasanya kami memang selalu

sarapan secara

bersama-sama.

Saat waktu sarapan tiba, dan Syalini baru saja datang dengan

boneka di tangan, wajahnya terlihat cemberut seolah seseorang

telah merenggut separuh kebahagiannya.

"Kenapa anak Mami?

"Bonekaku di rusak adiknya beti, Mami. Boneka ini boneka

kesayanganku."

"Terus, adiknya Bety udah minta maaf?" sambungku

"Belum Mami. Adik beti masih kecil umur dua tahun. Belum

bisa dimarahin sama minta maaf"

"Jadi, Syalini sedih karena ini?"

Kemudian dia mengangguk.

"Tapi, Syalini udah maafin adiknya beti, kan?"

Syalini kemudian menggeleng. "Aku maafin kalau bonekaku

ini diganti."

"Sebenarnya kalau Syalini gak bawa boneka itu maen, kan gak

bakalan boneka kamu dirusak, iya kan? Jadi ada salah Syalini juga.

Jadi besok-besok inget pesan Mami buat gak usah bawa boneka

kamu kemana-mana, cukup di rumah aja, ya?

"Hhmmm...oke. Kalau gitu punya adik kecil itu bikin stress.

Beti tiap hari stress karena mainannya selalu dirusak. Kata beti

dia iri sama aku lo Mami, karena aku punya tiga Abang dan gak

punya adik kecil."

Entah kenapa hilal tentang masalah baru akan segera

bermunculan mulai bertebaran.

"Aku gak mau punya adik lagi. Cukup aku aja yang boleh jadi

bos di rumah ini."sahutnya pelan sambil mengelus kepala boneka

kesayangannya.

Kuhela napas pelan dan menengok Bang Sultan. Kali ini giliran

dia yang harus beritahu anak kesayangannya. Aku angkat tangan.

Spin Off 8

Kandunganku memasuki usia lima bulan saat Syalini mulai

menegur jika perutku mulai membesar. Saat itu aku memberi

kode pada Bang Sultan untuk memberitahu perihal masalah ini.

"Jadi, kita sebentar lagi akan kedatangan anggota keluarga

baru."kata Bang Sultan di ruang tamu. Saat itu Ghanem juga

Ghabra telah ke sekolah lebih dulu. Syalini selau diantar oleh

bang Sultan jam tujuh pagi.

"Aku akan punya adik?" tanyanya lagi sambil memandangi

perutku yang mulai membuncit.iaw;:

"Ilya sayang" Tambahku meyakinkan.

"Adik itu masuknya dari mana sih, Mami?"

Aku melenguh kemudian memilih berdiri. Ini bagian bang

Sultan menjawab. Aku memilih mundur mengibarkan bendera

putih. Bagiku, asal Syalini bisa mulai menerima dan sama-sama

Bahagia menunggu kedatangan anggota keluarga baru bagiku itu

sudah lebih dari cukup.

Aku sudah memberitahu Ginkgo perihal kehamilanku. Dia

berjanji akan pulang lebih cepat dan memadatkan destinasi.

Biasanya bersama Sean mereka akan menghabiskan waktu

seminggu hingga dua minggu agar bisa mengexplore wisata di

setiap kota. Ginkgo pernah bercerita jika aktifitasnya di Papua

dalam membantu masyarakat mengakses air bersih sangatlah

membekas. Atau saat ibu hamil terpaksa melahirkan di rumah

karena kurangnya tenaga Kesehatan. Aku seringkali mewanti

Ginkgo dan Sean agar menghindari lokasi yang bisa bersinggungan

langsung dengan organisasi terlarang.

Dari Ginkgo juga aku tahu jika dia sudah menetapkan

pilihannya dan akan masuk kampus mana tahun depan nanti.

Aku bersyukur ada banyak hikmah yang dipertik Ginkgo dengan

melakukan perjalanan diusianya yang baru saja genap enam belas

tahun. Sedangkan kedua kakaknya masih sibuk dengan masa

Syalini akhir-akhir ini memiliki pekerjaan baru. Dia lebih

sering kepo ketika ada teman cewek Abangnya yang berkunjung

ke rumah, dia tidak pernah beranjak sampai teman cewek

Abangnya pulang. Berkali kali Ghanem dan Ghabra complain

tentang ini, namun diantara kami tidak ada satupun yang bisa

menghalau Syalini. Aku berdua Bang Sultan sadar jika masa-masa

dewasa anak-anak sebentar lagi datang. Sebagai orang tua kami

harus siap dengan segala kemungkinan.

Beberapa hari mernjelang jadwal operasi aku masih was-was

menanti kedatangan Ginkgo. Sesuai janji, Ginkgo akan datang

hari ini. Namun sejak kemarin ponselnya tidak bisa kami hubungi.

Jujur saja aku gelisah luar biasa. Tidak biasanya ponsel Ginkgo

tidak aktif selama berjam-jam kecuali dia berada di luar pulau

jawan. Sedangkan kami tahu benar kalau Ginkgo kemarin sedang

di Wonosobo. Rencananya Dieng akan menjadi destinasi terakhir

sebelum dia pulang ke rumah.

Malam hari saat kami semua berkumpul di teras rumah,

sebuah mobil range over masuk berbelok ke halaman rumah.

Beberapa detik kemudian seorang Wanita dengan pakaian ala-

ala anak gunung turun di susul Ginkgo yang ikut turun dari pintu

penumpang. Aku bersama Bang Sultan saling memberi kode

saat kedua Abangnya maju lebih dulu menjabat tangan wanita

berkulit sawo matang dengan celana coklat denim serta sepatu

bot menghiasi kakinya.

"Maaf bikin Mami menunggu, aku diantar teman, ini kenalin

temen Ginkgo Namanya Dera. Kemarin kami ikut rombongan dia

touring expedisi pulau jawa. Makanya jadi memangkas waktu

yang terbuang."

Aku masih takjub melihat perkembangan Ginkgo dalam

berkomunikasi. Ini kali pertama dia tersenyum ramah sambil

mengenalkan temannya. Kurasa baik aku maupun Bang Sultan

juga merasakan hal yang sama.

"Cie... pergi berbulan-bulan, pulang bawa Mbak-Mbak cantik.

Tahun depan kamu pulang bakalan bawa anak kali ya? Halo Mbak,

kenalin saya Abangnya Ginkgo, Ghabra."

Ghabra melirik Ginkgo sembari mengacungkan jempolnya.

"Saya Ghanem, Mbak. Terima kasih sudah mengantar adik

kami. Semoga dia gak ngerepotin."

"Wah, ndak papa kok, ini pas mau balik juga makanya sekalian

nganter. Tadi Mas Sean juga saya antar kok. Disebelah."

Aku mengangguk tenang karena ternyata Sean juga

ikut

dalam mobil. Uluran tanganku datang beberapa detik kemudian

dibantu oleh Bang Sultan. Kami hanya sempat berbincang selama

beberapa menit sebelum gadis itu pamit pulang. Saat kami sibuk

berpelukan dengan Ginkgo akumerasakan ada yang kurang namun

tidak paham apa itu. Saat suara tangisan terderngar saat itulah aku

sadar kalau Ginkgo sama sekali belum menyapa adiknya, Syalini.

Jadilah Syalini menjadi cengeng setelah menerima permintaan

maaf dari ginkgo. Meski mereka sering bertengkar, tapi ketiadaan

Ginkgo di rumah sangat aneh bagi Syalini.

Dua hari menjelang persalinan aku mengetahui dari

bang Sultan jika tahun depan Ginkgo memilih masuk fakultas

kedokteran di luar negri. Dia berencana akan

mengumpulkan

semua syaratnya beberapa bulan ini sembari menunggu waktu

pendaftaran. Ternyata ada hikmahnya Ginkgo melakukan

perjalanan. Dia jadi tahu kemana dan apa yang akan dia kejar.

1122

Malamnya setelah mendengar informasi itu kepalaku terasa lebih

ringan. Pengorbanan yang kulakukan selama berbulan-bulan

tidak bertemu Ginkgo terbayarkan. Tidak ada yang lebih utama

bagi seorang ibu ketimbang anaknya pada akhirnya menemukan

tujuan hidupnya.

Sehari sebelum persalinan aku mendengar suara ribut-ribut.

Ternyata Ginkgo kembali bersiteru dengan Syalini. Kali ini Syalini

sengaja cari gara-gara dengan mengganggu tamu

Ginkgo yang

datang meminjam buku. Kata Syalini.

"Kok minjem buku sama Abangku ya? Bukannya di

perpustakaan?"

Malamnya lain lagi. Saat Ginkgo masuk ke kamarnya setelah

keluar bersama temannya, Syalini dengan sigap berlari masuk

bersembunyi di kamar kami, Tak lama suara Ginkgo terdengar

nyaring. Mengetahui jika sekarang Syalini sudah berani menjahili

Ginkgo merupakan sebuah kemajuan.

"Apa lagi barang kakakmù yang kamu rusak, Syalini?"suara

bang Sultan terdengar.

"Abang Ginkgo pelit. Aku hanya minjem cenderamata kecil

ini, lo, Papi. Apa mungkin ini dari pacarnya?"

"Husst, gak boleh nak ngambil barang orang tanpaijin. Itu

Namanya gak sopan."

"Tapi kan hanya minjem, Mami."belanya dengan memasang

tampang sedih.

"Udah, kamu keluar dan balikin barang Abangmu. Mami mau

istirahat. Kamu juga istirahat, ya. Besok kita mau ketemu adek

bayi kan?"

Tak lama Syalini mengangguk lalu keluar dari kamar. Kami

sempat mendengar perdebatannya dengan Ginkgo namun lebih

memilih membiarkan mereka menyelesaikan sendiri. Aku percaya

Ginkgo lebih dari bisa menertibkan Syalini.

Keesokan harinya kami berangkat bersama-sama ke klinik

bersalin. Aku terjadwal operasi di hari sabtu keesokan paginya

pukul sembilan. Selain Syalini yang ikut bersama kami, para

Abangnya baru akan menyusul besok pagi. Meski

aku mengetahui

prosedurnya di luar kepala namun kembali menjalani proses ini

lagi setelah delapan tahun lamanya membuatku takut. Bang

Sultan ikut menemaniku di ruang operasi. Pukul sepuluh seorang

bayi perempuan lahir dengan sehat dan selamat. Bang Sultan

menjadi orang pertama yang mengecupku setelah bayi yang

kulitnya kemerahan berada di dadaku.

Butuh beberapa waktu sampai aku benar-benar bisa kembali

ke ruang perawatan. Karena ada Tindakan tambahan yang juga

dilakukan setelah mengeluarkan bayi. Siang hari aku menerima

banyak keluarga datang termasuk para Om dan sodara Bang

Sultan. Saat mereka mengetahui kehamilanku yang ketiga kami

tidak henti-hentinya menjadi bahan ejekan. Bang Sultan seperti

biasa pura-pura cuek, namun aku yang matu luar biasa. Aku hanya

berdoa pada Tuhan semoga diberi umur Panjang menyaksikan

ke lima anak-anakku tumbuh dewasa dan mendapatkan

kebahagiaannya.

Karena aku yakin, Tuhan selalu punya rencana Indah. Seindah

pemandangan yang kulihat saat bayi kecilku berada di dada Bang

Sultan dikelilingi orang-orang yang kini kusebut sebagai rumah dan keluarga.

Tentang Penulis

Emeraldthahir lahir di Palu, besar di Makassar, adalah seorang Penulis biasa, yang karena para pembaca istimewa dijadikannya sebutan penulis memiliki nilai dan efek luar biasa.

Seorang ibu biasa yang mempunyai cita-cita traveling dan memiliki perpustakaannya sendiri. Sekarang domisili di Yogya dan memiliki pekerjaan tetap sebagai dosen selama sebelas tahun terakhir. Penyuka sirup moka, gerimis hujan, pasir putih dan kue di etalase.

Novel yang telah terbit, baik cetak maupun Google Play:

1. Bertekuk Lutut
2. Bulir Cinta Dwi Renda
3. Be My Wife My Pilot Lady
4. THR 1 (The Heartines of Ratih)
5. Feeling Seorang Istri
6. Be Your Wife
7. Kisah Cinta Kusya
8. THR 2 (The Heartiness of Romiro)
9. Takluk
10. Luka Hati Dita
11. Pendar Wajah Dinar
12. Dia yang Namanya kusebut dalam Doa
13. Bara di Mata Bary (Seri Likuifaksi)
14. Jodoh Beda Usia

Eksklusif tidak terbit dalam bentuk cetak:

- ❖ Abu-abu Merah Jambu (Proyek Agustus-November 2023)

Next Project akhir tahun 2023:

1. Luka Hati Samantha
2. Hama dan Aglonema (seri likuifaksi)

Proyek 2024:

1. Selaksa Hati Barat (seri likuifaksi Prof. Barat)
2. Cinta Janji Linggar Jati (seri likuifaksi Prof. Linggar)
3. Cinta Pria Sederhana (Barak)
4. Temporize

Only on my mind:

1. Kelindan Hati Dama
2. Tabu